

Bu Kek Sian Su (14)

Kisah Si Bangau Putih

Bagi mereka yang bukan pedagang keliling dan yang tidak pernah melakukan perjalanan melintasi Tembok Besar, tentu mengira bahwa kekuasaan Kerajaan Ceng yang dipegang oleh bangsa Mancu tentu berhenti sampai di Tembok Besar itu. Padahal, sesungguhnya tidaklah demikian. Bangsa Mancu sendiri merupakan bangsa yang tinggal jauh di utara yang amat dingin, daerah yang keras dan kejam, dan di luar Tembok Besar masih terdapat daerah yang amat luas. Masih ada Propinsi Liaoning dan Jilin yang berbatasan dengan Korea, daerah Mancuria sendiri yang luas, kemudian terdapat daerah Mongolia Dalam atau Mongol, dan daerah Mongolia yang lebih luas. Akan tetapi, setelah melewati Tembok Besar memang daerah yang liardan kejam, dengan tak terhitung banyak nyabukit di antara padang pasir yang luas dan merupakan lautan pasir yang ganas.

Padang pasir seperti ini memang nas dan kadang-kadang kejam sekali. Dari tulang-tulang kuda, onta, bahkan manusia yang terdapat berserak di sana-sini dapat diketahui bahwa lautan pasir itu sudah banyak menelan korban. Mayat manusia dan bangkai binatang yang tewas dalam perjalanan melintasi lautan pasir, dibiarkan saja berserakan, membusuk di makan terik panas matahari, atau digero-goti anjing-anjing serigala dan binatang buas lainnya, dibiarkan tinggal tulang-tulangnya saja yang lama-lama mengering. Lautan pasir yang kelihatannya bertepi itu, memang kejam, juga mengandung kesunyian yang mendatangkan suasana yang menyeramkan dan penuh keajaiban. Bayangkan saja betapa mengerikan tersesat di lautan pasir seperti itu, di mana tidak dapat ditemukan se tetes pun air, sebatang rumput pasir dan pasir di mana-mana, panas dan silau, tidak diketahui lagi mana utara mana selatan. Belum lagi kalau datang badai yang membuat pasir bergulung-gulung dan berombak seperti air di lautan, menelan apa saja yang menghalang di depan. Para pedagang, yang melakukan perjalanan kemudian tersesat, kehabisan air minum, kelelahan dan terjebak dalam lautan pasir tanpa mengetahui ke arah mana mereka harus menuju, saking takut dan mengerikan, banyak di antara mereka yang dapat melihat pemandangan-pemandangan khayal yang aneh-aneh. Ada yang melihat air terjun dengan air yang melimpah-limpah dan segar sejuk, akan tetapi ketika mereka menghampiri, yang adanya pasir belaka! Ada yang melihat anak sungai dengan airnya yang segar, atau melihat kebun dengan pohon-pohon menghijau dan buah-buah yang sudah masak, dan sebagainya. Namun, semua itu hanyalah bayangan khayal belaka, yang timbul karena besarnya keinginan hati mereka mengharapkan air, pohon dan sebagainya yang amat mereka butuhkan itu.

Di tengah-tengah satu di antara padang pasir yang amat luas itu, terdapat sebuah gedung istana kuno, lengkap dengan perkebunan yang cukup luas, dengan pohon-pohon buah yang su-bur, dan sayur-sayuran, bahkan tumbuh pulagandum di ladang. Terdapat pula sumber air tak jauh dari istana

kuno itu. Sungguh merupakan suatu keadaan yang ajaib, dan andaikata ada orang tersesat sampai ke daerah itu lalu melihat bangunan istana berikut perkebunannya yang subur itu, tentu dia akan mengira bahwa diapun hanya melihat pemandangan khayal belaka.

Akan tetapi tidaklah demikian sebenarnya. Bangunan itu memang sebuah bangunan istana yang besar, pernah dijamah dahulu bangunan ini merupakan istana peristirahatan dari seorang raja-daraja, seorang kaisar besar yang bukan lain adalah Kaisar Jenghis Khandari Kerajaan Mongol! Akan tetapi, puluhan tahun yang lalu, istana itu dihuni oleh seorang sakti yang aneh, yang di dunia persilatan tingkat tinggi dikenal sebagai tokoh dongeng yang bernama Dewa Bongkok. Nama Dewa Bongkok yang menjadipenghuni Istana Gurun Pasir ini tidaklah terkenal dan dianggap sebagai setengah dongeng saja, seperti halnya Pendekar Super Sakti penghuni Pulau Es! Setelah Dewa Bongkok meninggal dunia, kini yang menjadi penghuni istana Gurun Pasir itu adalah muridnya yang bernama Kao Kok Cu, yang di dunia persilatan dikenal sebagai Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!

Nama besar Pendekar Naga Sakti ini pernah menggemparkan dunia persilatan, dan dia tidak kalah terkenal dibandingan mendiang gurunya. Kini Kao Kok Cu telah menjadi seorang kakek yang tua renta, tinggal di dalam istana kuno itu berdua saja dengan isterinya. Isterinya bukan wanita sembarangan, melainkan seorang pendekar wanita yang juga pernah menggemparkan dunia persilatan. Namanya Wan Ceng, ketika kecil pernah tinggal di Kerajaan Bhutan, jauh di barat bahkan menjadisaudara angkat Puteri Syanti Dewi dari Bhutan sehingga memperoleh nama julukan Candra Dewi. Wan Ceng juga memiliki kesaktian dan kini ia dalam usia tujuh puluh dua tahun tinggal bersamasuaminya di Istana Gurun Pasir. Mereka berdua hidup di situ tanpa pelayanan hanya berdua saja, mengerjakan ladang dan kebun sendiri yang hasilnya jauh lebih daripada cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Sebagian besar dari waktu uang mereka di pergunakan untuk bersamadhi dan bertapa.

Keadaan sepasang suami isteri ini tidak dapat disamakan dengan keadaan para pertapa yang sengaja mengasingkan diri dari dunia ramai, pergi bertapa dengan suatu pamrih tertentu. Orang pergi meninggalkan dunia ramai untuk bertapa di puncak bukit yang sunyi, di dalam gua yang sederhana, hanya mengenakan cawat saja, hanya makan seadanya, menyiksa diri menahan haus dan lapar, tentu mempunyai suatu tujuan tertentu. Tujuan inilah pamrih, dan semua pamrih, baik yang terbuka maupun terselubung, selalu bertujuan jangka waktu suatu keadaan yang menyenangkan. Walaupun pamrih mendapat-kan keadaan yang menyenangkan ini diperhalus dengan sebutan muluk tetap saja merupakan pamrih demi kesenangan diri. Mungkin dia akan mengatakan bahwa dia bertapa untuk mencari kebahagiaan mencari kesempurnaan hidup, mencari Tuhan, dan sebagainya lagi. Namun pencariannya itu sendiri membuktikan bahwa dia menginginkan sesuatu yang dianggapnya akan mendatangkan kesenangan dalam bentuk kedamaian, kebahagiaan, dan lain sebutan lagi.

Sepasang suami isteri itu tidak mencari apa-apa. Istana Gurun Pasir itu memang milik mereka, peninggalan dari Dewa Bongkok kepada muridnya, yaitu kakek Kao Kok Cu.

Mereka berdua memang senang tinggal di tempat sunyi itu, bukan untuk mencari sesuatu atau menjadikan tempat yang sunyi itu sebagai pelarian dari dunia ramai. Sama sekali tidak. Mereka memang merasa senang tinggal di tempat yang penuh keheningan itu dan merasa berbahagia.

Akan tetapi, pada hari itu, Istana Gurun Pasir tidaklah setenang biasanya. Dari dalam gedung istana tua itu kini terdengar suara gelak tawa dan percakapan yang diselingi suara ketawa gembira. Kiranya suami isteri itu menunggu kedatangan seorang tamu yang sama sekali tidak pernah mereka sangka. Tamu itu bukan orang asing. Dia seorang hwesio yang bernama Tiong Khi Hwesio, usianya juga sudah tujuh puluh dua tahun dan tentu saja kunjungan hwesio ini di-sambut gembira oleh kakek dan nenek itu, terutama sekali nenek itu karena hwesio ini bukan lain adalah saudar tirinya sendiri, seayah berlainan ibu. Di waktu mudanya, Tiong Khi Hwesio juga seorang pendekar sakti yang pernah meng-gemparkan dunia kang-ouw dengan julukannya yang mengerikan, yaitu Si Jari Maut! Dia menikah dengan Syanti Dewi, putri Kerajaan Bhutan dan sampai tu dia tinggal di kerajaan kecil itu. Setelah isterinya meninggal dunia, dia hampir gila karena duka. Akan tetapi, pertemuannya dengan seorang pendeta tua me-nyadarkannya dan mulai saat itu, Wan Tek Hoat, demikian namanya, lalu menggundul rambut kepala dan mengenakan jubah, menjadi seorang hwesio yang ber-kelana.

Mereka bertiga bercakap-cakap sambil makan sederhana dengan sayur-segar yang dimasak sendiri oleh nenek Wan Ceng. Kemudian mereka bertiga keluar dari istana itu dan duduk di serambi depan sambil bercakap-cakap. Kao Kok Cu yang dahulu berjudul Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu, biarpun usianya sudah hampir delapan puluh tahun masih nampak gagah penuh semangat. Lengkirnya yang buntung itu tidak membuat dia kelihatan mengerikan, bahkan membuatnya nampak lebih berwibawa. Wajahnya yang tampan membayangkan kelembutan, sinar matanya mencorong seperti mata naga namun juga membayangkan kelembutan dan kesabaran. Melihat se-pintas lalu, takkan ada orang mengira bahwa kakek tua renta yang lengan kiri-nya buntung ini memiliki kesaktian yang amat hebat. Dua macam ilmu simpanan-nya, yaitu Sin-liong Hok-te, pasangankuda-kuda yang membuat tubuhnya seperti mendekam di atas tanah bagaikan seekor naga, kemudian dapat menimbulkan kantenaga dahsyat yang mujizat, dan Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat, jarang dapat ditandingi di dunia persilatan. Is-terinya, nenek Wan Ceng, biarpun usianya juga sudah tua sekali, masih nampak sehat. Mukanya tidak penuh keriput dan kulit mukanya masih halus kemerahan saking sehatnya, walaupun giginya telah ompong dan rambut di kepala telah putih semua. Nenek ini pun memiliki ilmu simpanan yang khas, yaitu Ban-tok-ciang, dan kalau ia sudah mengerahkan tenaga memainkan ilmu silat ini, kedua tangan-nya mengandung selaksa racun (ban-tok) yang amat dahsyat dan berbahaya bagi lawan. Juga pedangnya, Ban-tok-kiam, merupakan pusaka yang mengerikan. Ada pun tamu itu Tiong Khi Hwesio, biarpun sudah setua nenek itu, namun tubuhnya masih tegap, jalannya masih tegak. Ju-bahnyakuning bersih, matanya tajam berkilat dan mulutnya selalu tersenyum sinis. Kakek yang pernah berjudul Toat--beng-ci (Si Jari Maut) ini memiliki berbagai ilmu silat simpanan seperti Pat--mo Sin-kun, Pat-sian Sin-kun, dan memiliki ilmu sin-kang (tenaga sakti) yang diberi nama Tenaga Inti Bumi. Juga pedangnya, Cui-

beng-kiam, merupakan se-buah pedang pusaka yang ampuh sekali.

Sebetulnya baru beberapa bulan yang lalu, Tiong Khi Hwesio berjumpa dengan kakek dan nenek itu ketika mereka se-muamenghadiri pernikahan Pendekar Suling Naga, yang bernama Sim Houw, dengan Can Bi Lan, gadis yang pernah mendapat bimbingan ilmu silat dalam waktu singkat dari kakek dan nenek ini sehingga dapat dibilang gadis itu murid mereka. Pernikahan itu diadakan di rumah Pendekar Kao Cin Liong, putera tunggal suami isteri dari Istana Gurun Pasir ini. Akan tetapi karena pertemuan itu terjadi dalam sebuah pesta di mana hadir banyak tamu, mereka merasa kurang leluasa bercakap-cakap. Siapa kira, tahu-tahu kini hwesio tua itu muncul di istana mereka, tentu saja kakek dan nenek itu menjadi gembira bukan main.

“Tek Hoat, sungguh aku girang bukan main bahwa engkau sudi datang berkunjung kepada kami. Pertemuan dalam usia yang amat tua ini sungguh mendatangkan kenangan ketika masih muda, dan menggembarakan sekali. Terimakasih, Tek Hoat.” Nenek itu memang selalu menyebut saudar tirinya dengan nama kecilnya saja, tidak peduli bahwa kini saudar tirinya itu telah menjadi seorang hwesio tua, seorang pendeta!

Tiong Khi Hwesio tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, bertemu dan bercakap-cakap denganmu membuat orang sama sekali lupa bahwa dia telah menjadi tua bangka, Wan Ceng. Sikap dan kata-kata museolah-olah tak pernah berubah, aku melihatmu seperti melihat engkau ketika masih gadis, ha-ha-ha!”

Kao Kok Cu, juga ikut tersenyum kemudian dia yang biasa bersikap serius, berkata dengan halus namun meyakinkan, “Memang, waktu berjalan dengan cepatnya dan tahu-tahu kita semua telah menjadi tua, sudah masak untuk meninggalkan dunia ini. Akan tetapi, pernahkah kita menyelidiki pada diri sendiri, kebaikan dan kegunaan apa saja yang pernah kita lakukan untuk mengisi kehidupan kita yang tidak berapa panjang ini?”

Ucapan ini membuat Wan Ceng dan Tiong Khi Hwesio termenung sampai beberapa lamanya. Mereka terbenam dalam lamunan masing-masing. Kemudian Tiong Khi Hwesio berkata. “Omitohud Kao-taihap, ucapanmu itu menggugah semua kenangan lama dan pinceng melihat betapa selama hidup pinceng itu, jauh lebih banyak dukanya daripada sukanya dan jauh lebih banyak buruknya daripada baiknya perbuatan pinceng. Perbuatan buruk itu pinceng lakukan karena dorongan nafsu, sedangkan perbuatan baik pun menyembunyikan pamrih demi keuntungan diri pribadi. Omitohud, kalau dikaji benar, tidak ada baiknya perbuatan pinceng”

“Aih, jangan kau berkata demikian, Tek Hoat. Aku tahu bahwa apa pun yang terjadi, engkau berjiwa pendekar yang gagah perkasa. Kalau tidak demikian, mana mungkin enci Syanti Dewi sampai tergila-gila dan jatuh cinta kepadamu? Engkau terlalu merendahkan diri sendiri,” kata Wan Ceng. “Banyak sudah gagah-an kau lakukan karena memang watakmu yang gagah perkasa, seperti seorang pendekar sejati, tanpa pamrih.”

“Tapi....tapi....kalaupincengingatsekarang,semuaperbuatan itupincenglakukandemicintapincengkepadamen-diangeriku,SyantiDewi.Andaikatatidak ada SyantiDewi,tidakadacintakuterhadapnya....ah, tidaktahulahaku,apayangakanterjadidengandiriku....”Tiong KhiHwesionampaktermangu.

KaoKokCumenariknapaspanjang.  
“Memangdemikianlahkeadaannya.Kitatidakpernahbebas. Perbuatankitadidakpernahbebasdaripadapamrih.Karena ikatan-ikatanmakakita selaluberbuatdengan pamrihdibelakang perbuatanitu,membuatsemuaperbuatankitapalsuadanya.Betapapunbaiknyasuatuper-buatan itumenyembunyikanpamrih, ma-kaperbuatanituadalahsuatukejahatanpula,karenaperbuatan ituhanyamen-jadi semacamarcauntukmendapatkanhasilyangkitakehendaki.”

TiongKhiHwesiojugamenariknapas panjang.“Omitohud,bijaksana sekaliucapanmuitu,Kok-taihiap. Akantetapi,bagaimanamungkin perbuatan kitadidak menyembunyikanpamrih?”

“Bukankahpamrihitumuncul dariikatan kepada sesuatu? Ikataninilahyangmenjadi pamrihdalamperbuatankita.Karenaitu,satu-satunyakebenaranadalahkebebasan!Sebelumbebasdarisemua ikatan, takmungkinperbuatan kitabe-nar, dalamarti yang sedalam-dalamnya.Kitaharusberanibebas,harusberanisendirian,karenabersendirianinimerupakanke nyataanhidup.Masing-masingdarikita membawa kehidupan sendiri-sen-dirid dan akan mengakhiri kehidupanini sendiri-sendiri pula. Kita takut bersen-dirian, melihat kenyataan betapa kita ini masing-masing kosong, lemah tak berarti,maka timbullah rasa takut dan kita lalumencaripegangan, mencariikatan se-banyaknya agar si aku tidak kehilanganpijakan. Kita memperbanyak ikatan yangkita anggap mendatangkan kekuatan danmendatangkanhiburan,sepertiorangtakut terhadap setan lalu mencari banyaktekan.Padahal, ikatan-ikatan inilah pang-kal semua kesengsaraan.”

Wan Ceng yang sejak tadi mendengar-kan, mengerutkan alisnya. Sudah seringia bercakap-cakap dengan suaminya ten-tang hal ini, dan masih juga merasa sukaruntuk dapat menangkap maknanya yangtepat. Kini ada Tiong Khi Hwesio di situ,makaia mengajukan bantahannya lagiagar dapat lebih mudah menyelidiki danmengerti.

“Akan tetapi, kalau kita membiarkandiri bebas dari ikatan, lalu mana adacinta? Apakah kita harus bersikap tidakpeduli,apakahkitaharusmeniadakankewajiban-kewajibandanhidupdengansikap acuh dan masa bodoh?”

Suaminya tersenyum, senyum penuhkasih yang selalu ditujukan kepada is-terinya. Sudah sering isterinya memban-tah seperti ini, dan dia tahu bahwa is-terinya masih belum mengerti benar dankini minta dukungan Tiong Khi Hwesioterhadap sanggahan atau bantahannya itu.

“Benarsekali, Kao-taihiap, seperti apa yang dikemukakan isterimu. Agaknya, kebebasan seperti ini, seperti yang kau-katakan tadi berlawanan dengan tugas-tugas dalam kehidupan ini, seperti ke-wajiban terhadap keluarga, terhadap ma-syarakat, pemerintah dan sebagainya. Bukankah kalau sudah bebas dari segala-nya seperti itu, kita lalu menjadi acuh dan hidup seperti boneka saja?”

Kao Kok Cu tersenyum dengan penuh kesabaran. Diatahubetapasukarnya mempelajari hidup, betapa sukarnya mem-buka mata melihat kenyataan hidup seperti apa adanya. Dia sendiri pun baru-baru saja, dalam usia tua renta, dapat melihat kenyataan ini dengan waspada.

“Marilah kita selidiki bersama. Semuaperbuatan kita merupakan pencerminan dari keadaan batin, bukan? Kalau batin tidak bebas, perbuatan pun tidak akan bebas dari pamrih. Oleh karena itu, dimaksudkan dengan kebebasan di sini bukanlah kebebasan lahiriah. Lahiriah, kita tidak mungkin bebas. Kita adalah bagian dari masyarakat, bagian dari bangsa dan negara dengan segala macam adat istiadat dan hukumnya. Kita secara lahiriah tidak mungkin bebas dari semua itu, dari ke-wajiban terhadap keluarga, terhadap pemerintah, terhadap pekerjaan, terhadap teman, masyarakat dan sebagainya. Akan tetapi, haruskah batin juga terikat? Tak dapatkah secara lahiriah kita mempunyai, akan tetapi batin tidak ikut memiliki? Hanya batin yang bebas saja yang akan dapat mengenal cinta kasih, bukan cinta nafsu yang mengikat.”

Tiong Khi Hwe sioda n Wan  
Ceng mendengar kan, terdiam dan seperti terpesona karena mereka pun dapat melihat kenyataan melalui petunjuk ini.

“Sekarang kamu mulai dapat melihat,” kata Wan Ceng mengangguk-angguk. “Be-bas bukan berarti bebas semau gua, karena semau gua merupakan tindakan lahiriah, tindakan badan penuh nafsu, tindakan pikiran yang selalu ingin enak sendiri. Bebas batin mendarang cinta kasih, dan perbuatannya yang didasarkan cinta kasih tentu tidak akan menyeleweng dari pada kebenaran.”

“Omitohud....!” Tiong Khi Hwe sioda n memuji sambil merangkak ke dua-tiga dan di depan dada. “Betapa bahagianya hati pinceng, betapa beruntungnya pinceng dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah menuntun pinceng untuk datang berkunjung sehingga sempat berbincang-bincang dengan kalian berdua. Pinceng sudah mengalami sendiri akan buruknya ikatan. Pinceng terikat lahir batin dengan Syanti Dewisehinggaketika isteriku itu meninggaldunia, pinceng seperti orang gilakarena hilang-an!”

“Ikatan selalumendarang dukadan kehilangan. Yang dapat kehilangan hanya mereka yang memiliki. Kalau batin tidak memiliki apa-apa, bagaimana bisa kehilangan? Itulah namanya bebas batin-iah, walaupun lahiriah terikat kakit

a-ngandan lehernyaoleh segalamacam kewajiban hidup.”

“Wah-wah,terimakasih!”TiongKhiHwesioangkit denganwajahcerahdangembirasekali.“Akan tetapi,mengapakitatenggelamke dalamhal-halyangbeginiserius? Pincengingin sekalime-lihat-lihatlautanpasiryangmahaluasini.Kabarnyadi padang pasirseringterjadikeanehan-keanehan,nampakke-kuasaanalamyangmahahebat.Maukahkalianmengantarpincengmelihat-lihatdanmenunjukkansegalakehebatanitu kepada pinceng?”

Kao Kok Cu dan Wan Ceng juga bang-kit sambil tertawa dan mereka bertigalalu meninggalkan istana itu, menuju keselatan karena istana itu menghadap ketimur, ke arah Mongol dari mana Kaisar Jenghis Khan berasal.

\*\*\*

Tiong Khi Hwesio kagum bukan mainketika suami isteri itu membawanya kebagian-bagian yang luar biasa dari pa-dang pasir itu. Ada bagian di mana pasir-nyabesar-besar dan agak hitam, adapulabagian dimana pasirnya lembutsekalidenganwarna putihberkilauanseperti bubuk perak. Ada yang permukaannya demikian halus seperti sutera, adapulayangmembentuk keriput-keriputsepertialunsamudera.Jugaterdapatbagian di mana terdapat batu-batu besarberbentukaneh-aneh karena permainan angin dan terpukul pasir-pasir yang di-terbangkan angin. Luar biasa sekali me-lihat betapa ada permukaan pasir yangtidak pernah diam, seperti air di lautan,selalu berubah bentuknya karena pasir--pasir halus di permukaan itu terbawaangin membentuk garis-garis yang selaluberubah. Seolah-olah ada kehidupan yang tidak nampak di tempat yang teramatunyi itu. Berkali-kali Tiong Khi Hwesio mengeluarkan suara pujian dengan penuh kagum dan heran.

Melihat kegembiraan saudara tirinya,WanCengmenjadiikutgembira danbangga.“Engkaubelummelihatyangpaling hebat, Tek Hoat,” katanya bangga.

“Wah?Masih ada yang lebih hebatdari ini? Bawa pinceng ke sana, pincengingin melihat yang paling hebat!”

“Bagian itu jauh di selatan, makanwaktu perjalanan hampir satu hari, di-sebut sebagai Lautan Maut. Di sana eng-kauakanmelihatbadailautanpasir,melihatpasir bagaikanairlautmenderu--d eru,denganombak yang setinggi rumah.”

“Wah, hebat! Hayo kita ke sana!” ajakTiong KhiHwesio, tertarik sekali.Se-bagai seorang bekas pendekar, tentu sajakeadaanbahayamerupakan tantangan yang menggairahkan hatinya.

“Di sana berbahaya sekali,” kata KaoKok Cu. “Bahkan rombongan onta denganorang-orang yangpaling berpengalamansekalipun menjauhi bagian itu dan lebihbaik melakukan perjalanan memutar yang lebihjauhdaripadaharusmenempuhLautan Maut itu.”

“Akan tetap kita bukanlah orang--orang yang lemah seperti mereka!” kata Wan Ceng kepada suaminya. “Bukankah kita pernah beberapa kali ke sana dan mampu menahan serangan badai?”

Kao Kok Cu tersenyum kepada isteri-nya. “Ha, agaknya engkau lupa bahwa hal itu terjadi puluhan tahun yang lalu. Ke-tika itu usia kita belum lima puluh ta-hun.”

“Apa bedanya? Kita masih kuat dan bahwa kita bertiga dapat menguji diri apakah masih ada kemampuan dalam tubuh yang tua ini.”

“Cocok! Ha-ha-ha, Kao-tai hiap, apa-kah engkau tidak ingin menggembirakan seorang sahabat seperti pinceng? Sebelum maut datang menjemput, pinceng ingin sekali melihat dan merasakan betapa hebatnya badai di Lautan Maut itu.”

Kao Kok Cu menarik napas panjang. “Baiklah, tentu saja kita bertiga akan dapat melindungi diri sendiri dari badai. Di sana terdapat banyak batu besar yang dapat dipergunakan sebagai tempat ber-lindung. Akan tetapi perjalanan itu tentu akan makan waktu dua hari pulang pergi dan di sana tidak terdapat makanan atau minuman apa pun. Kita harus membawa bekal.”

Mereka kembali ke istana tua dan sibuklah mereka membuat perbekalan untuk perjalanan besok. Mereka bergem-bira seperti tiga orang pemuda remaja yang membuat persiapan untuk perbekal-an perjalanan tamasya besok.

Dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka bertiga sudah berangkat meninggalkan istana gunung pasir, menuju keselatan. Lewat tengah hari mereka tiba di bagian lautan pasir yang dimaksudkan oleh Wan Ceng. Sebelum berangkat, Kao Kok Cu memperingatkan mereka agar berhati-hati.

“Sekarang musim yang paling ganas disana, di waktu badai sedang besarnya dengan adanya pemutaran angin dari utara ke timur.”

Dengan buntalan perbekalan di punggung mereka, tiga orang ini memasuki daerah Lautan Maut. Nampaknya memang tidak ada apa-apa dan Tiong Khi Hwesio mulai kecewa. Akan tetapi makin keselatan, terasa angin semakin keras dan dibandingkan dengan pasir yang mereka injak, yang panas, angin itu terasa di-ngin sekali. Dan ketika mereka tiba di daerah yang berbatu-batu, tiba-tiba saja badai datang mengamuk. Mula-mula, dari arah barat dan utara, nampak seperti awan hitam dan debu angin tiba-tiba terhenti, akan tetapi tak lama kemudian, awan hitam dan debu yang ternyata ge-lombang pasir itu datang menerpa, di-dorong angin yang amat kuatnya.

Tiga orang gagah itu memasang kuda-kuda dan mengerahkan tenaga melawan hantaman pasir halus yang dibawa angin. Mereka seolah-olah masuk ke dalam tира pasir yang mendorong kuat dari depan. Makin lama, semakin kuat saja hantaman pasir dan angin dan pertama-tama Wan Ceng agak terhuyung. Cepati aber-pegang tangan dengan suaminya yang membantunya, dan ketika akhirnya Tiong Khi Hwesio juga



terhuyung, Kao Kok Cuberteriak nyaring untuk mengatasi gemuruhsuara badai pasir.

“Cepat, kita berlindung di balik batudi sana itu!” Dia menunjuk ke arah se-buah batu karang yang besar dan kokohkuat. Memilih tempat berlindung ini punada bahayanya, karena kalau salah pilih,ada batu yang roboh dilanda badai se-hingga menindih dan membunuh orang--orang yang berlindung di bawahnya.

WanCeng dan Tiong Khi Hwesio,sejakmudanyamemangmemiliki hatiayang pantang menyerah. Oleh karena itu,ajakanKaoKokCuituditerimadengangelengankepala,bahkanWanCeng sudahmelepaskan pegangan tangan suaminya,memasang kuda-kuda lagi dan mengerah-kan tenaganya. Demikian pula Tiong KhiHwesio, agaknya tidak mau kalah oleh saudaratirinya!Melihatlagakkeduaorang ini, mau tidak mau Kao Kok Cutertawa geli dan gembira dan dia punlalu memasang kuda-kuda untuk melawanbadai yang semakin kuat datangnya itu.Akan tetapi beberapa menit kemudian,Wan Ceng dan Tiong Khi Hwesio terpaksa harus mengakui keunggulan badai ka-rena mereka terdorong sampai roboh bergulingan! Terpaksa mereka membiarkandiri mereka diseret, Wan Ceng berpegang-an tangan dengan Tiong Khi Hwesio danKao Kok Cu dengan satu tangan kanan-nyamemegang tangan hwesio itu dan menyeretnya di atas pasir menuju kebalikbatu besar dan barulah merekadapatbernapaslegakarenaterjanganbadai ditangkis oleh batu karang yang kokoh kuat itu.

Akan tetapi, kegembiraan mereka se-makin menjadi. Setelah beristirahat dandapatmengumpulantenagakembali,melihat betapa badai masih saja mem-besar Tiong Khi Hwesio lalu meloncatkeluar dari balik batu karang dan kini diabersilat menentang badai. Hebat memang kakekhwesio ini.Diaternyata telahmenggabungkan dua macam ilmu silatyang merupakan ilmu silat yang saling berlawanan, yaitu Pat-mo Sin-kun (SilatSaktiDelapan Iblis) dan Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa)! Tidak sajadiatelahmampumenggabungkandua aliran silat yang bertentangan ini,akantetapi juga dia mempergunakan tenaga sakti yang hebat, yaitu Tenaga Inti Bumi. Biarpun usianya sudah tujuh puluh dua tahun, namun gerakannya de-mikiangesitdanpukulan-pukulannyademikian kuat sehingga angin menderu--derudarikakitangannyamenentangbadai sehingga pasir-pasir yang diterbang-kan badai itu membuyar terkena hantam-an angin pukulan kaki tangannya! TiongKhi Hwesio bersilat terus sampai akhir-nya diamelompat kembali ke balik batukarangdenganmukamerah,keringat membasahitubuhdannapasnyaterengah--engah,akantetapimatanyaberseridanmulutnyatertawa gembira.

Wan Ceng tidak mau kalah. Nenekyang usianya sebaya dengan saudara tiri-nya ini, juga meloncat keluar dan ber-silat menentang badai. Ia mengeluarkanilmu silat simpanannya, yaituBan-tok--ciang dan nampak ada uap yang kadang-kadang berwarna hitam, lalu hijau ataubiru, berubah lagi kemerahan dari keduatelapaktangannya.Melihat ini,diam-diam Tiong Khi Hwesio bergidik karenadia tahu betapa ampuhnya pukulan-pukul-an adik tirinya itu. Nenek ini pun bersilat sampai ia tidak kuat bertahan lagi dan terpaksa harus meloncat ke belakangbatu karang dengan tubuh basah keringatdan napasnya terengah-engah.

Melihat kegembiraan dua orang itu, Kao Kok Cu ketularan. Dia pun keluar dan menentang badai, lalu bersilat, di-tonton dengan penuh rasa kagum oleh Tiong Khi Hwesio. Dia melihat betapa kakek berlengan sebelah ini bersilat se-cara aneh, dengan tubuh kadang-kadang meluncur ke depan, seperti seekor naga, namun gerakannya membawa angin pukulan yang bercuitan dan kini dia melihat betapa di bagian depan Kao Kok Cuseolah-olah ada dinding atau perisai yang tidak nampak, terbuat dari hawa pukulan sehingga pasir yang terbang dari depan itu terhenti dan runtuh dengan sendirinya, seperti membentur batu karang! Dan kakek berlengan buntung yang usianya sudah tujuh puluh delapan tahun ini, bersilat paling lama dibandingkan Tiong Khi Hwesio atau Wan Ceng, akan tetapi ketika akhirnya dia menghentikan gerakannya dan kembali ke belakang batu karang, napasnya tidak memburu dan wajahnya biasa saja walaupun napas agak memburu.

“Wah, usia tuamenggerogotidaridalam sehingga tenaga dan daya tahankubanyak berkurang,” katanya sambil meng-aturnapapasan.

“Kao-taihiap, engkau hebat!” Tiong Khi Hwesio memuji. “Engkau yang paling tua diantara kita, namun ternyata tenagadandayatahanmupaling kuat. Sungguh membuat aku takluk dan kagum sekali!”

Namun Kao Kok Cu tidak menjawab melainkan menuding ke arah barat. “Li-hat, bukankah itu suara onta yang datang dari arah sana?”

Dua orang itu menoleh ke arah barat, akan tetapi tidak kelihatan sesuatu, hanya mereka mendengar ada suara onta. Suaranya merintih seperti menderita.

“Onta tidak pernah merintih kecuali menghadapi kematiannya dan di mana ada binatang onta terancam maut, disitu tentu ada pula penunggangnya yang juga terancam malapetaka,” sambung Wan Ceng. “Mari kita lihat!”

Dua orang kakek itu mengangguk setuju dan mereka bertiga segera berlompatan keluar dari balik batu karang dan berlari cepat menuju ke barat, ke arah datangnya suara tadi. Tidak terlalu lama mereka mencari karena segera mereka melihat seekor onta yang dalam keadaan sekarat, tergencet batu yang roboh menimpa dan menghimpitnya. Dan di dekatnya nampak seorang wanita yang telah tua, sedangkan seorang anak laki-laki berusia kurang lebih empat belas tahun berlutut dan mengguncang-guncang tubuh wanita itu.

“Ibu....ibu....bangunlah, ibu....kuatkanlah, mari kugendong ibu pergi dari sini....” kata anak itu dengan suara pilu dan gemetar. Dia lalu dengan susah payah menarik tubuh ibunya yang kedua kakinya terhimpit tubuh onta, kemudian mencoba untuk menggendongnya, akan tetapi baru beberapa langkah saja anak itu berjalan, dia disambar hantaman badai dan dia pun terguling bersama mayat ibunya, bergulingan.

“Ibuuuu....!” Anak itu berteriak, dan pada saat itu, Tiong Khi Hwesio telah menyambar tubuhnya dan dibawa meloncat ke balik sebuah batu karang untuk berlindung dari serangan badai. Wan Ceng juga sudah menyambar mayat wanita itu dan membawanya ke tempat yang sama.

“Ibuu....! Lepaskan buku, jangan ganggu buku....!” Tiba-tiba anak itu meronta dan saking marah dan khawatirnya, anak itu memiliki tenaga yang demikian hebatnya sehingga dia berhasil melepaskan diri dari pegangan Tiong Khi Hwesio dan kini dia menyerang Wan Ceng yang masih memondong tubuh wanita yang telah mati itu. Anak laki-laki itu menubruk, tangan kirinya mendorong ke arah dada Wan Ceng, dan tangannya mencoba untuk merampas tubuh wanita itu gerakannya cepat dan juga mengandung tenaga yang kuat.

Wan Ceng tidak melawan, hanya menarik tubuh atas untuk mengelak dari dorongan anak itu, dan ia membiarkan anak itu merampas tubuh mayat itu. Anak laki-laki itu kini memandang mayat itu, menghadapi tiga orang tua itu dengan mata terbelalak. Mata itu liar dan beringas, seperti mata seekor anak hari-mautersudut. Dia siap melawan tiga orang itu mati-matian untuk mempertahankan dan melindungi ibunya.

“Jangan kalian ganggu buku! Akan kulawan sampai mati! Walaupun kalian Dewa Kematian, Dewa Badai dan Dewa Padang Pasir, aku tidak takut!”

Dia menantang dan siapnya sungguh berani, sikap seseorang yang sudah nekat karena tidak melihat jalan lain.

Tiga orang tua renta itu sejenak terpesona, jugalah terharu. Mereka adalah orang-orang sakti yang sudah banyak makan garam, banyak pengalaman dan tahu saja artinya duka karena mereka pun sudah kenyang mengalami duka dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka dapat menduga bahwa anak ini menjadi demikian nekat dan berani karena terhimpit duka yang bertubi-tubi dan yang terakhir kalinya agaknya karena melihat ibunya yang tercinta tewas. Atau mungkin saking bingung, khawatir dan dukanya, dia sampai tidak sadar bahwa ibunya telah kehilangan nyawanya dan yang hendak dilindungi dan dipertahankan itu adalah sesosok mayat yang telah mulai menjadi dingin!

Dengan hati terharu penuh iba Kao Kok Cum langkah maju. “Anak yang baik, kami bukanlah dewa atau iblis, kami adalah orang-orang biasa yang datang ingin menolongmu. Tidak ada yang akan mengganggu ibumu lagi, Nak, karena ibumu telah meninggal dunia. Lihatlah baik-baik dan jangan keliru menyangka orang.”

Suaranya begitu halus, tenang dan sabar dan suara itu saja sudah cukup membuat anak itu percaya dan kini anak itu memandang wajah mayat yang dipeluknya. Wajah seorang wanita yang kurus pucat, dengan mata setengah terbuka, dengan pandang kosong tanpa caya-samasekali, seperti mata sebuah patung yang pernah dilihatnya. Dia mengangkat mayat itu mendekat dan dia merendahkan mukanya sampai mukanya dekat sekali dengan muka mayat itu. Tidak bernapas lagi hidung dan mulut ibunya.

“Ibuuuu....!” Dan untuk kedua kali-nya dia pun terjungkal bersama mayat ibunya, dan roboh pingsan di dekat mayat itu.

“Omitoh...!” Tiong Khi Hwe siomenggeluh ketika dia melihat peristiwa ini. Kao Kok Cumenarik napas dan menggeleng-geleng kepalanya sedangkan Wan Cenglalu mendekat ke anak itu, berlutut dan mengurut tengkuk dan dadanya.

Anak itu pun mengeluh, lalu membuka matanya. Dia segera mencari dengan pandang matanya dan ketika dia melihat tubuh ibunya menggeletak tak jauh dari situ, dia pun bangkit dan menubruk mayat ibunya sambil menangis. Akan tetapi, anak itu agaknya memang memiliki kekerasan dan ketabahan hati. Tidak lama dia menangis dan agaknya dia sudah teringat lagi akan tiga orang tua itu, maka dia lalu bangkit berdiri memandangnya, dia lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap mereka, agaknya sama sekali tidak peduli akan luka-luka yang diderita tubuhnya, babak belur dan lecet-lecet, juga kaki kanannya hilang-an sepatunya dan pergelangan kaki itu menggembung besar, tanda bahwa kaki itu salah urat.

“Harap Sam-wi Locianpwe (Tiga Orang Tua Perkasa) memberi ampun kepada saya yang tadi bersikap kurang ajar. Dalam keadaan seperti ini, saya menjadi bingung dan mengira Sam-wi (Kalian Bertiga) bukan manusia”

Tiga orang itu saling pandang dan sependapat bahwa anak ini ternyata memiliki pendidikan yang baik dan mengenal aturan. Juga, mata mereka yang tajam dapat mengenal bahwa anak ini memilikinyali yang besar, sikap gagah dan jugabakat yang baik sekali untuk menjadi seorang pendekar.

“Anak baik, sekarang belum waktunya banyak bicara. Apakah engkau hanya berdua dengan ibumu ini?” tanya Kao Kok Cu. Anak itu mengangguk.

“Kalau begitu, yang terpenting sekarang, mari ikut bersama kami dan kami juga akan membawa jenazah ibumu agar mendapatkan penguburan yang sepatutnya di tempat kami.”

“Baik, Locianpwe dan terima kasih atas perhatian Sam-wi.” kata anak itu yang segera bangkit dan tanpa diperintah lagi dia menghampiri mayat ibunya, bermaksud untuk memondongnya. Hal ini saja membuat tiga orang tua itu menjadi kagum. Anak itu tidak cengeng, tahu diri, cerdik dan tabah sekali.

“Biarkan pin ceng yang membawaje-nazah ibumu, anak baik,” kata Tiong Khi Hwe si dan sekali kedua lengannya ber-gerak, mayat wan ita itu telah dipondong-nya. Anak itu terbelak dan merasa seperti melihat sulapan ajaib. Dia hampir tidak melihat hwe si itu menyentuh mayat ibunya atau mengulur-kantangan, seolah-olah mayat itu yang terbang ke dalam pondongan hwe si itu!

“Dan engkau pun tidak sehat benar,

marilahengkaukugendong!”katapulaKaoKokCudananakitumenjadise-makinterkejutketika tiba-tibasaja tu-buhnyamelayangnaikdantahu-tahudiatelahberadadiataspunggungkakek yanglengan kirinya buntung! Hampir dia men-jeritketakutandan hampirkehilanganlagi kepercayaanya bahwa tiga orang ituadalahmanusia.Jangan-jangan merekaini benar-benariblis-iblisyang hendakmembawa pergi dia dan mayat ibunya!

Akan tetapi, nenek itu berkata, “Marikita pergi!” dan kini anak itu mengalamiperistiwa yang membuat dia takkan da-pat melupakannya selama hidupnya.Diamerasa dibawa terbang oleh kakekle-ngan satu dan ketika dia melirik ke ka-nan, dia melihat hwesio itu pun seperti terbang membawa mayat ibunya, sedang-kan nenek itu terbang paling depan. Ba-dai masih mengamuk hebat, namun tigaorang ini dapat berlari secepat terbangmenempuhbadaiyang menyerang darisamping.Cepat sekali gerakanmerekadan berkali-kali dia harusmemejamkanmatanya saking ngeri. Dan ketika merekakeluar dari daerah badai, anak itumerasa betapa mereka berlari lebih cepatlagi. Kadang-kadang mereka itu melom-pati jurang-jurang seperti terbang, mem-buat dia merasa ngeri bukan main, danakhirnya diapunhanyamemejamkan mata agar tidak melihat betapa tubuhnya meluncur pesatdi atas pundakkakekyang terbang di atas pasir.

Setelah mereka berhenti, barulah anakitu membuka matanya dan dia pun me-nahan keinginannya untukberteriak sa-king herannya. Dia diturunkan,lalu digandeng masuk ke dalam sebuah istanabesaryangindahdanjugamenyeramkankarena istanaituberdirimegah dite-ngah-tengah gurun pasir, tidak mempunyaitetangga seorang pun! Jenazah ibunyajuga dibawa masuk dan nenek itu lalumerawat jenazah ibunya, diberi pakaian yang utuh,kemudian diadakan upacarasembahyangsekadarnyasehingga diasebagaiputeraiibunyadapatmemberi hormatdan berkabungataskematianibunya. Dia pun menurut saja ketika tigaorang tua itu mengusulkan agar ibunyasegera dikubur pada hari itu juga. Me-reka lalu menggali lubang di kebun bela- kang dan mengubur jenazah itu tanpapeti.

Setelah penguburan selesai dan mere-ka semua kembali ke dalam istana, baru-lah anak itu yakin bahwa semua yangdialaminya bukanlah mimpi. Kemarin soredia dibawa oleh tiga orang tua ini, bersama jenazah ibunya, dengan cara luarbiasa,laribagaikanterbang,sehinggamalam-malam mereka tiba di istana ini.Hanya semalam ibunya yang telah men-jadi jenazah itu dirawat dan pada keesokan harinya, penguburan ibunya telahdilakukan dengan baik dan selesai. Kinidiatelahmenjadi seorang anak yangkehilanganibu,tidaktahuberada ditempat apa, merasa berada di tempatyang aneh, bukan bagian dari dunia, ber-sama tiga orang manusia yang juga luarbiasa. Apakah dia masih hidup, ataukahsudah berada di akhirat? Akan tetapikalau dia sudah mati, tentu dia bertemudengan ibunya. Tidak, dia masih hidup!Ibunyaalah yang telah mati, dan dia beradadi tempat tiga orang sakti. Sebagai pu-tera seorang ahli silat, tentu saja diapernahmendengar tentang orang-orangtuayangsakti,akantetapi biasanya mereka itu adalah pertapa-pertapa ataupendeta-pendeta di kuil. Dan kini, tigaorang tua itu, biarpun yang seorang ada-lah hwesio, bukan tinggal di dalam gua,melainkan di dalam sebuah istana! Demi-kianlah anak itu membolak-balik pikiran-nya sendiri ketika dia berlutut di ataslantai, di depan tiga orang yang duduk dibangku rendah sambil bersila itu. Kemudiandia teringat betapa tiga orangtuainisudahmelimpahkankebaikan-

kebaikankepadanya.Pertama,kalauti-dakadamerekayangdatang ketikadia diserangbadaidigurunpasiritu,tentudiasudahtewaspulabersamaibunyadan ontamereka.Kedua,merekapulayangmembawadiadanjenazahibunyakeistanaanehinidanket iga,merekate-lahmengurus penguburanibunyasampaiselesai. Teringatakansemua ini,dia lalu memberihormatkepadamereka sampaidahinyaberkali-kalimenyentuhlantai.

“Sam-wi Locianpwetelah menyelamatkan-kan saya dan telah mengurus pemakamanibu, sungguh budi kemuliaan ini sampai mati pun sayatidak akan melupakan-nya,” demikian dia berkata berulang kalidan baru berhentisetelah kakek yanglengan kirinya buntung itu berkata de-ngan suara halus.

“Anak baik, duduklah yang benar, danceritakan denganjelas bagaimanaasalmulanya maka engkau bersama mendiangibumu dapat berada di tempat berbahaya itu dan terserang badai.”

“Nanti dulu!” Tiba-tiba Wan Cengberkata. “Siapa tahu dia menderita luka berat. Mari, majulah ke dekatku ke sini,Nak, akan kuperiksa keadaanmu.”

Mendengar ini, anak itu tidak beranimembantah dan dia pun merangkak danmendekati nenekitu. Wan Ceng cepatmemeriksa dan ternyata anak itu hanyamenderita lecet-lecetdan babak belur,luka di kulit saja, sedangkan pergelangankakinya yangmembengkakituadalah karena salahurat.Dengan cepat WanCeng mengurut kaki itu dan membetul-kan kembali urat yang tertarik dan salahduduk, dan mengobati lecet-lecet denganobat luka.

Nah, engkau tidak apa-apa sekarang,ceritakanlah keadaanmu,” kata Wan Ceng.

Anak itu lalu berlututkembali se-perti tadi dan menceritakan riwayatnya.

“Nama saya Tan SinHong, tinggalbersama orang tua sayadi kota Ban-goandiselatanTembokBesar. Ayahsaya dikenalsebagai Tan-piauwsu(pe-ngawal Tan) karena ayah saya membukaperusahaanpiauw-kiok(perusahaanpengawalan barang kiriman) yang mengawalbarang-barangdaganganyangdikirimdaridankeluar TembokBesar.”Anakitu,yangbernama TanSin Hong,dengan lan-carlalumenceritakansemuaperistiwayangbaru-baru inimenimpa keluarganya.

PadasuatuHari,Tan-piauwsu,ayahSinHong,menerimatugasmengawal barang-barangberhargauntuk diantarkekotaTuo-lun,sebuah kotayang terletakdidaerahMongol.Barang itu berupasebuah peti besar terisiemas permata yang amat berharga,karena itu, Tan--piauwstidak beranimenyerahkan pe-ngawalannya kepada anak buahnyaaja.Dia berangkat sendiri mengawal barangitu dan menyerahkan urusan perusahaankepadaTang-piauwsu,yaitu wakilnya.Sebulan kemudian, datang seorang utusayang membawa pesan dari Tan-piauwsuagar isterinya dan puteranya menyusul kekota Tuo-lun untukdiajak nonton keramaian tradisionil yang diadakanolehsuku bangsa campuranMancu dan Mo-ngol yang tinggal di sana.

Biarpun perjalanan itu jauh dan me-makan waktu lama, namun Nyonya Tandan

puteranya dengan girang memenuhi pesan itu. Tang-piauwsu merasa khawatir dan dia sendiri yang melakukan pengawasan, memimpin dua belas orang anggota piauw-kiok. Berangkatlah rombongan ini keluar dari Tembok Besar menuju ke utara. Ketika mereka tiba di dekat kota Tuo-lun, di kaki bukit yang sunyi, tiba-tiba muncul gerombolan perampok ber-topeng, yang jumlahnya dua puluh orang lebih. Gerombolan perampok ini menyering dan tentu saja Tang-piauwsu memimpin anak buahnya melakukan perlawanan. Pertempuran hebat terjadi, akan tetapi gerombolan perampok itu lihai dan dua kali lebih besar jumlahnya, maka pihak pengawasan terdesak dan mulai ada yang roboh. Melihat keadaan berbahaya ini, Tang-piauwsu lalu melarikan kereta yang membawa Nyonya Tan dan Sin Hong, melarikan diri dari tempat itu. Akan tetapi, setelah merobohkan semua pengawasan, gerombolan perampok bertopeng itu melakukan pengejaran.

Tang-piauwsu melarikan kereta tanpa tujuan dan akhirnya mereka tiba di padang pasir. Melihat ada orang penduduk daerah itu yang membawagaramme-nunggang seekor onta, Tang-piauwsu lalu membeli onta itu dan menyuruh Nyonya Tan dan Sin Hong untuk melanjutkan perjalanannya dengan menunggang onta, sedangkan dia sendiri menanti di situ dengan pedang di tangan untuk menahan gerombolan perampok yang tadi mengancam hendak menawan Nyonya Tan yang masih kelihatan muda dan cantik.

Karena ketakutan, Nyonya Tan dan Sin Hong lalu menunggang onta, mem-bawa bekal seadanya saja dan onta itu pun memasuki gurun pasir! Mereka tidak lagi melihat apa yang telah terjadi selanjutnya dengan Tang-piauwsu.

“Karenata kut di tawangi gerombolan perampok yang kasar itu, yang agaknya, menurut perkiraan Tang-piauwsu, hendak menangkap ibu dan saya untuk membalas dendam kepada ayah, ibu lalu melarikan onta itu tanpa tujuan, terus memasuki gurun pasir yang luas. Akhirnya kami tidak tahu jalan lagi, di mana-mana pasir belaka dan kami membiarkan saja onta itu mengambil jalan sendiri. Entah berapa hari kami melakukan perjalanan seperti itu, kehabisan bekal, bahkan kantong air yang banyak itu pun telah habis. Kami menderita sekali dan akhirnya kami diserang badai. Kami berlindung di balik batu karang, akan tetapi batu karang itu runtuh dan menimpakami, dan selanjutnya.... Sam-wi, telah mengetahui.”

Setelah Sin Hong mengakhiri cerita-nya, Tiong Khi Hwesio berseru. “Omi-tohud.... permusuhan yang tiada henti-nya antara yang untung dan yang rugi! Para perampok merasa dirugikan oleh para piauwsu, banyak bentrokan terjadi antara mereka yang hendak merampok dan mereka yang hendak melindungi barang kiriman!”

“Ada yang mencurigakan dalam urusan ini,” kata Kao Kok Cu, “Bagaimana se-orang piauwsu yang berpengalaman begitu sembunyi untuk memanggil isteri dan puteranya menyuruh ke tempat yang demikian jauh, melalui perjalanan yang berbahaya.”

“Memang mencurigakan sekali. Dan Tang-piauwsu itu membiarkan ibudanya dan anaknya melintas di gurun pasir dengan binatang onta tanpa

pengawalan, sungguh gegabah sekali,” kata pula Wan Ceng.

“Biarlah pinceng (saya) yang akan pergi ke Tuo-lun untuk mencari Tan-piauwsu dan memberikabar kepadanya tentang isteri dan puteranya. Sin Hong, engkau tinggal di rumah saja disini sampai pinceng dapat menemukan ayah mudandapat mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.”

Tan Sin Hong  
mengangguk, “Baik, Locianpwe, saya akan menanti berita dari hasil penyelidikan Locianpwe.”  
Dia merasa suka sekali ditempat yang indah itu, dan dia berhutang budi. Ingin dia membalas budi itu, walaupun hanya dengan membersihkan tempat itu, istanatuaitu yang nampaknya tidak begitu terawat dengan baik. Apalagiketikadiamendapat kenyataan bahwa di istanatuaitu tidak terdapat seorang pelayan.

Sambil menanti kembalinya Tiong Khi Hwesio, Sin Hong mendengar lebih banyak dari nenek Wan Ceng tentang istana- natua itu dan kini dia tahu bahwa peng-huni Istana Gurun Pasir itu adalah kakek dan nenek she Kao ini, sedangkan Tiong Khi Hwesio yang kini pergi mencari ayah-nya adalah seorang sahabat baik dan tamu kehormatan dari mereka.

Tiga hari kemudian, muncullah Tiong Khi Hwesio. Setelah minum air sejuk jernih yang dihidangkan oleh Sin Hong, kakek ini menarik napas panjang.

“Omitohud... Tan Sin Hong, pinceng sekali ini terpaksa membawa berita yang tidak menyenangkan untukmu.” Dan dia pun mengelus kepala anak itu yang sudah berlutut di depannya. Anak itu memang berhatitabah. Walaupun mukanya agak pucat dan matanya membayangkan kekhawatiran, namun suaranya masih tenang ketika dia berkata kepada Hwesio tua itu.

“Locianpwe, apakah yang telah terjadi dengan ayah saya?”

Nenek Wan Ceng juga tidak sabar. “Tek Hoat, apa yang telah terjadi disana?”

Kakek yang masih kelihatan lelah karena habis melakukan perjalanan jauh itu, mengusap peluh dari leher dan muka-nya dengan menggunakan sehelai saputangan lebar, kemudian menghela napas dan memandang kepada Sin Hong dengan sinar mata kasihan.

“Pinceng tiba di kota Tuo-lun dan melakukan penyelidikan. Akan tetapi ternyata bahwa Tan-piauwsu tidak pernah sampai di kota itu....”

“Ayah....!” Sin Hong berseru dengan suara tertahan, matanya menatap wajah Tiong Khi Hwesio, penuh pertanyaan dan kekhawatiran.

“Di kota itu pinceng bertemu dengan beberapa orang sahabat baik Tan Piauwsu karena memang sudah beberapa kali Tan piauwsu mengawal barang ke kota itu. Bersama mereka



pinceng lalu menyelidikisepanjang jalan menuju ke kota itu dariselatan yang biasa diambil oleh rombongan-piau-w-kok dan di sebuah hutan pinceng menemukan mereka,” Suara kakek ini menurun dan Sin Hong kembali menatap dengan muka pucat.

“Locianpwemenemukanayah....”tanyanya, kini suaranya agak gemetar,jelas bahwa dia telah menduga buruk. Dan kakek itu mengangguk.

“Pinceng menemukan Tan-piauwsu dansepuluh orang anak buahnya, semua telahtewas terbunuh.”

“Ayah....!Ibu....!”Teriakan Sin Hongini lirih saja, seperti keluhan dan dalamkeadaanberlutut diamentutupimukadengan kedua tangannya. Tiga orang tuaitu hanya memandang dan membiarkansaja. Sampai beberapa lamanya Sin Hongmenutupi mukanya, tidak mengeluarkansuara tangis, akan tetapi air mata meng-alir dari celah-celah jari tangannya. Kemudian dia mengusap air matanya de-ngan kedua tangan, lalu dengan suaraagak parau dia bertanya kepada TiongKhi Hwesio.

“Locianpwe,siapayangmembunuhayah?”

Tiong Khi Hwesio menggeleng kepala.“Tidak ada yang tahu dan tidak ada tan-da-tandanya. Mereka semua tewas dan agaknya dirampok karena tidak adabarangberhargalagidisana,kecualipa-kaian yangmenempelditubuhmereka.”

“Ah,siapalagikalaubukanperampokbertopengitu?Danyangmengirimutus-anmengundangi yonyaTandan SinHong tentu jugaanggautaperampokbertopeng ituyang sengajamemandangdan menjebak,”katakakekKaoKokCu. “Agak-nya mereka adalah gerombolan perampok yangmendendamkepadaTan-piauwsusehinggaselainmerampok,jugaingin membasmi keluarganya.”

“Aku lebih condong mencurigai Tang-piauwsu itu!” Tiba-tibaWan Ceng ber-kata. “Mengawal barang yang amat ber-harga tentu amat dirahasiakan danku-kira yang mengetahui hanyalah Tan-piau-w-sudanpembantunyaitu.Tidakakanmengherankan kalau kelak diketahui bah-wa yangmengatursemuaperampokandan pembunuhan itu adalah Tang-piauwsu, oleh karena itu dia pula yang menyuruhnyonya Tan dan Sin Hong melarikan dirike gurun pasir, yang berarti sama de-ngan mengirim mereka ke lembah maut.”

“Omitohud kita tidak bolehsem-barangan sangka. Urusan ini adalah urus-an Sin Hong dan biarlah dia saja yangkelakmelakukanpenyelidikan.Engkautenangkan hatimu Sin Hong. Teman-temanayahmu telah mengutus penguburan jena-zah ayahmu dan anak buahnya, dan kalausuami isteri tua penghuni IstanaGurunPasirini tidakberkeberatan,pincengmengusulkan agar SinHong tinggal disini mempelajari ilmu dari kita bertiga.”

Suamiisteri itu agakterkejut dan memandang wajah hwesio itu penuh perhatian. “Apa

alasanmu berkata demikian, Tek Hoat?" kata nenek Wan Ceng.

"Banyak peristiwa terjadi di dunia yang aneh-aneh dan biasanya kita anggap sebagai hal yang kebetulan saja. Akan tetapi, bukankah dibalik peristiwa itu ada yang mengaturnya? Bukankah sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa maka terjadi hal-hal yang kelihatan kebetulan itu? Contohnya Tan Sin Hong ini. Keluarganya tertimpa malapetaka, ibunya tewas, ayahnya tewas dan dia pun nyaris tewas. Coba lihat segala macam kebetulan yang telah terjadi!

Pertama-tama, kebetulan sekali pinceng mengunjungi kami dan kemudian kebetulan sekali kita bertiga bermain-main dengan badai gurun pasir! Kalau tidak kebetulan pinceng berkunjung tentu kita tidak bermain-main dengan badai dan kalau tidak kebetulan kita bermain-main dengan badai tentu kita tidak akan melihat Sin Hong! Dan kalau begitu, apa jadinya? Tentu sudah tewas pula! Bukankah semua kebetulan itu seperti telah diatur oleh Thian (Tuhan)? Nah, kita jangan menolak kehendak Thian dan harus menerimanya sebagai perintah-Nya. Mari kita terima anak ini sebagai murid kita yang terakhir, untuk menampung peninggalan terakhir dari kita. Bagaimana pendapat kalian?"

Suami isteri itu saling pandang. Mereka telah mewariskan ilmu-ilmu mereka kepada putera tunggal mereka yang bernama Kao Cin Liong dan kini tinggal di kota Pao-teng dekat kotaraja, juga mereka mengajarkan beberapa macam ilmu kepada Can Bi Lanyangkin menjadinyonya Sim Houw. Apakah kini mereka harus mengambil seorang murid lagi ke-tika usia mereka sudah matang? Akan tetapi, adabernya jugapendapat Tiong Khi Hwesiotadi tentang peristiwa kebetulan yang merupakan tanda kekuasaan dan kehendak Thian. Mereka mengangguk setuju dan Wan Ceng berkata sambil tersenyum.

"Tek Hoat, kalau begitu engkau juga harus tinggal disini untuk mewariskan ilmu kepadanya."

"Ha-ha-ha, tentu saja! Pinceng memang sukasekalimenghabiskan sisa usia pinceng disini, kalau kalian tidak keberatan."

"Kenapa keberatan? Kami sukasekali!" kata kakek Kao Kok Cu. "Akan tetapi kita tidak boleh melupakan hal yang terpenting, yaitu apakah Tan Sin Hong sukatinggal disini sebagai murid kita?"

Sin Hong sejak tadi mendengarkan saja percakapan itu. Dia sedang teng-gelam dalam lamunan penuh duka. Ayahnya tewas secara mendadak dan dia tidak memiliki apa-apalagi. Terutama sekali, dia terkesan sekali oleh percakapan tiga orang tua itu tentang kematian ayahnya. Ayahnya dibunuh orang! Agaknya direncanakan. Tang-piauwsu

mencuri-gakan, walaupun belum ada bukti. Dandialah yang kelak harus menyelidiki dan membuka rahasia itu, dia perlu memiliki kepandaian yang tinggi. Ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari ayahnya, tidak ada artinya. Ayahnya sendiri pun tewas melawan penjahat, apa lagi dia! Kini, mendengar percakapan tiga orang tua sakti itu yang ingin mengambilnya sebagai murid, dan mendengar kakek Kao Kok Cu menyinggung apakah dia suka menjadi murid mereka atau tidak, tanpa ditanya lagi dia lalu menjatuhkan diri bertiarap di atas lantai, menyentuh lantai dengan dahinya berulang kali.

“Sam-wi Locian pwe, teecu (murid) Tan Sin Hong bersumpah untuk menjadi murid yang baik kalau Sam-wi sudi meng-ambil teecu sebagai murid.” Berulang-ulang dia berkata demikian.

Dengan suaranya yang lantang dan tegas kakek Kao Kok Cu berkata, “Tan Sin Hong, benarkah engkau bersedia untuk mematuhi semua perintah kami kalau -engkau menjadi murid kami?”

“Teecu bersumpah untuk mentaati dan mematuhi semua petunjuk dan perintah Sam-wi Locian pwe!” kata Sin Hong dengan setulus hatinya.

“Dan engkau tidak akan mengeluh menghadapi latihan yang amat berat?” sambung Tiong Khi Hwesio.

“Biarsa paimatis ekalipun dalam mentaati perintah, teecu tidak akan mengeluh.”

Tiga orang tua itu diam-diam menjadi girang dan mulai hari itu, Tan Sin Hong tinggal di situ, bekerja keras se-bagai pelayan, membersihkan istana dan -bekerja di kebun, melayani semua ke-butuhan tiga orang tua itu, akan tetapi sebagai imbalannya, dia pun mulai di-gembleng oleh mereka bertiga! Menjadi murid seorang saja di antara tiga orang sakti ini sudah merupakan suatu keber-untungan besar, apalagi sekaligus menjadi murid mereka bertiga!

Sin Hong tidak menyalakan kesempatan yang amat baik ini dan dia pun belajar dan berlatih dengan amat tekun-nya, siang malam tak pernah berhenti kecuali kalau sedang bekerja. Bahkan dalam melaksanakan pekerjaannya sekalipun, dia melatih diri sehingga dia memperoleh kemajuan pesat, kalau malam, setelah lelah berlatih, dia mencurahkan pikirannya untuk mengingat semua pelajaran yang diterimanya dari tiga orang gurunya.

Tiga orang tua rentai itu mahluknya bagi seorang murid seperti Sin Hong, tak mungkin dapat mempelajari semua ilmu mereka bertiga, akan memakan waktu terlalu lama. Mereka sudah tua sekali selain sudah merasa malas untuk banyak bergerak melatih ilmu si-lat, juga mahluknya akan sayang kalau sampai mereka mati sebelum ilmu mereka dapat diterima dengan baik oleh murid terakhir itu. Oleh karena itulah, mereka masing-masing sengaja memilih ilmu-ilmu simpanan mereka saja untuk diajarkan kepada Sin Hong, setelah menggembleng pemuda itu untuk menguasailah langkah-langkah dan gerakan-

gerakandasardariilmumerekabertiga.KaoKokCumenurunkan IlmuSin-liongCiang-hoatdanbiarpun muridnyatidakber-lenganbuntung,diamengajarkanjugacaramenghimpuntenagasaktimelalui ilmuSin-liongHok-te.NenekWanCengjugamengajarkanIlmu Ban-tok-ciang danmelatih pemuda itu untuk menghimpuntenagaberacun agar dapat melakukanIlmu Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Ra-cun) dengan baik. Sementara itu TiongKhi Hwesio menurunkan gabungan IlmuPat-moSin-kundanPat-sianSin-kun,jugamelatih menghimpun tenaga saktilewat ilmu sinkang Tenaga Inti Bumi!

Tentusajauntukdapatmenguasaiilmu-ilmu yang sakti itu, Sin Hong harus berlatih mati-matian, menggembleng diri sehingga dia tumbuh menjadi seorang pe-muda dewasa yang kurus saking bekerjakeras setiap hari dan malam untuk me-nguasai ilmu-ilmu itu! Dan sejak tinggaldi situ, dia hanya mau memakai pakaian serba putih untuk mengabungi ayah ibu-nya yang tewas secara menyedihkan.

Tiga tahun kemudian ketika dia ber-ada di situ mempelajari ilmu, pada suatuhari datang berkunjung seorang laki-lakigagah perkasa yang berusia lima puluh tiga tahun. Dia ini bukan lain adalahKao Cin Liong, putera tunggal dari KaoKok Cu dan Wan Ceng, yang datang ber-kunjung dan membujuk ayah ibunya yangtelah tua itu untuk tinggal bersama dia di Pao-teng.

“Ayah dan ibu telah berusia lanjut,dansaya sekeluarga tinggal jauh di Pao--teng, sungguh tidak enak bagi saya kalaumengingat keadaan ayah dan ibu. Sebaik-nya kalau ayah berdua tinggal bersamakami di Pao-teng agar kami dapat meng-urus semua keperluan ayah berdua,” de-mikian antara lain Kao Cin Liong membujuk orang tuanya.

Akan tetapi ayah ibunya tetap tidakmaumenurutipermintaan puteranya.“Ketahuilah bahwa aku lebih suka tinggal di tempat yang sunyi ini bersama ayahmu,Cin Liong.Kami dapat mengurusdirisendiri dan andaikata kelak kamimeninggal dunia, kami dapat saling mengurusataumerawatdanadasatu dian-tara kamiyangmengabarimudiPao-teng,” demikiannenekWanCengber-kata.Puteranyatidakmerasaheranmen-dengaribunya sedemikianenaknyabicara tentangkematian.Diasudahmengetahui watakibudanayahnyayangmenganggapkematiansebagaihalyang biasasaja.

“Pula, kami sekarang mempunyai se-orang murid yang juga melayani semua keperluan kami. Inilah dia, nama-nya Tan Sin Hong.” kata Kao Kok Cu. “Juga di sini tinggal pula Tiong Khi Hwe-sio yang menambah kegembiraan kami. Tidak perlu engkau memusingkan kami tiga orang-orang tua dan biarkan kami dalam kegembiraan kami sendiri.” Dia lalu menceritakan tentang Sin Hong yang segera memberi hormat kepada Kao Cin Liong yang disebutnya “suheng” (kakak seperguruan). Diam-diam Cin Liong merasa heran dan kagum akan baiknya nasib anak itu yang secara tak terduga telah menjadi murid ayah ibunya dan juga Tiong Khi Hwesio!

Kao Cin Liong tinggal selama satu minggu di istana Gurun Pasir dan setelah dia meninggalkan tempat itu, pulang ke Pao-teng, kehidupan di situ menjadi se-perti biasa lagi. Sin Hong tekun berlatih silat, dan tiga orang tua renta itu ka-dang-kadang masih

suka berkeliaran di padang pasir, bahkan beberapa kali masih suka bermain-main dengan badai!

\*\*\*

Sang waktu berjalan dengan amat cepatnya. Kalau kita masing-masing me-nengok ke belakang, kepada kehidupan kita di masa lalu di masa kanak-kanak, di masa muda dan selanjutnya, akan nampak betapa cepatnya waktu berjalan. Bagi seorang dewasa, masa kanak-kanak yang lewat belasan tahun yang lalu, ha-nya seolah-olah baru kemarin saja. Se-mua peristiwa di masa kanak-kanak nam-pak seperti baru terjadi kemarin dan kenangan pada masa lalu ini akan mem-buat setiap orang menyadari bahwa tahu-tahu dia telah menjadi tua! Demikian pendeknya kehidupan ini, mengapa waktu yang pendek itu tidak kita isi dengan langkah-langkah yang berguna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain? Apa yang telah kita lakukan bagi manusia, bagi dunia, bagi Tuhan? Pertanyaan se-perti ini sudah sepatutnya kita pertanyakan kepada diri sendiri masing-masing, dan bagi mereka yang belum pernah melakukan hal yang berguna atau merasa belum pernah, marilah mulai dari saat ini juga. Langkah hidup apakah yang ber-guna? Tentu bukan langkah hidup atau perbuatan yang mengandung pamrih bagi kepentingan diri sendiri, karena langkah seperti itu hanya akan menimbulkan kon-flik atau pertentangan. Langkah hidup yang benar dan berguna hanyalah langkah atau perbuatan yang didasari oleh cinta kasih. Karena itu, mengapa tidak mem-biarkan cinta kasih bersinar menerangi batin? Bukan dengan cara memupuk cinta kasih, karena hal ini tidak mungkin. Bu-kan dengan jalan mempraktekkan cinta kasih atau mengusahakan agar kita men-jadi baik dan menjadi seorang pengasih. Sama sekali tidak mungkin. Kita hanya dapat menyingkirkan hal-hal yang me-menuhi batin kita, hal-hal yang bukan cinta kasih, bahkan yang membuat batin tertutup bagi masuknya sinar cinta kasih. Kita harus menyingkirkan kebencian, iri hati, permusuhan, dendam, ambisi pri-badi, pementingan diri dan segala macam keinginan yang didorong oleh nafsu. Ka-lau batin sudah bersih dari semua itu, tanpa kita panggil, tanpa kita cari, sinar cinta kasih akan menerangi batin, dan dalam keadaan demikian, semua perbuat-an kita akan didasari cinta kasih, berarti hidup kita berguna, baik bagi manusia maupun bagi Tuhan!

Tanpa terasa lagi, sudah tujuh tahun Tan Sin Hong tinggal di Istana Gurun Pasir! Dan berkat ketekunannya, kerajin-annya yang tak mengenal lelah, dalam usia dua puluh satu tahun, berhasillah dia menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh tiga orang gurunya kepadanya.

Sementara itu, tiga orang tua yang tinggal di Istana Gurun Pasir, kini men-jadi semakin tua! Tiong Khi Hwesio su-dah berusia hampir delapan puluh tahun, demikian pula nenek Wan Ceng, sedang-kan suaminya Kao Kok Cu, telah berusia delapan puluh lima tahun! Mereka merasa betapa tenaga mereka digerogoti usia dari dalam, daya tahan mereka berkurang, hanya penggunaan otak mereka yang belum mundur, bahkan mereka menjadi

semakin waspada dan pandai. Karena merasa bahwa mereka bertiga sudah mendekati akhir usia, mereka bertiga ketika habis melakukan latihan samadhi bersama, mendapat kesempatan untuk bersama-sama menciptakan suatu ilmu yang khas untuk diwariskan kepada murid mereka yang baik itu. Selama tujuh ta-hun mereka melihat betapa Sin Hong adalah seorang yang selain tekun, tabah dan juga berkemauan keras, memiliki kesetiaan dan kebaktian terhadap me-reka. Hal ini membuat mereka merasa suka dan sayang kepada Sin Hong. Mere-ka pun mulai menciptakan suatu ilmu bersama dan setelah mereka berhasil, mereka mengajarkan ilmu ini kepada Sin Hong. Ilmu ini diilhami oleh gerakan seekor burung bangau, walaupun intinya mengandung sari dari ilmu ketiga orang tua itu. Karena gerakannya, mereka mem-beri nama Pek-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Putih) dan mengajarkannya ke-pada Sin Hong.

Akan tetapi, bukan mudah mempela-jari ilmu silat yang didasari ilmu batin yang kuat ini. Sin Hong sendiri tertegun karena kaget mendengar pesan Kao Kok Cu yang mewakili mereka bertiga. “Sin Hong, ketahuilah bahwa ilmu yang akan kami berikan kepadamu ini bukan ilmu sembarangan, melainkan ilmu perahan dari kepandaian kami bertiga. Sin-kang yang dikandung ilmu silat ini merupakan sin-kang gabungan dari kami bertiga yang akan kami salurkan kepadamu pula. Un-tuk itu, sebelumnya engkau harus tahu bahwa setelah engkau menerima saluran sin-kang dari kami lalu mempelajari Pek-ho Sin-kun sampai tamat, engkau harus menghindarkan dirimu dari semua gerak-an ilmu silat selama satu tahun penuh. Sanggupkah engkau?”

Sambil berlutut Sin Hong bertanya. “Sebelum teecu menyatakan kesanggupan teecu, ingin teecu mengerti apa yang Suhu maksudkan dengan menghindarkan diri dari semua gerakan silat itu?”

“Engkau tidak boleh bersilat walaupun menghadapi ancaman apa pun juga, dan sama sekali tidak boleh mengerahkan sin-kang. Setiap kali ada kesempatan, engkau harus bersamadhi dengan mengendurkan seluruh otot dan syaraf, meniada-kan segala kemauan dan pikiran, agar tenaga yang kami salurkan kepadamu dapat mengendap dan menyesuaikan diri dengan tubuhmu. Kalau engkau melang-garnya, engkau akan celaka oleh tenaga-mu itu sendiri. Nah, syaratnya amat berat. Sanggupkah engkau?”

Sin Hong berpikir dengan keras. Sung-guh berat syarat itu. Bagaimana dia dapat membiarkan diri kosong seperti itu selama setahun? Berlatih silat pun tidak boleh! Akan tetapi, makin sukar syarat-nya, tentu makin hebat ilmunya dan dia pun segera mengangguk.

“Teecu menerima syarat itu, Suhu. Akan tetapi teecu mohon keterangan lagi untuk dapat teecu mengerti benar dan agar tidak sampai teecu melakukan pe-langgaran kelak. Bagaimana kalau ada orang yang mengancam dan menyerang teecu?”

“Omitohud mengapa engkau di-hantui rasa khawatir, Sin Hong?” kata Tiong Khi Hwesio. “Biarpun ada yang menyerangmu, hendak membunuhmu se-kalipun engkau tidak boleh menggerakkan ilmu silat yang akan menggerakkan pula tenaga sin-kang di tubuhmu.”

“Jadi teecu sama sekali tidak boleh membela diri walaupun teecu tidak akan menentang?”

“Tentu saja boleh berusaha menyelamatkan diri. Akan tetapi engkau hanya boleh menggunakan akal atau kalau terpaksa menggunakan tenaga juga, hanya tenaga otot biasa saja, bukan tenaga sin-kang. Sudah tentu engkau dapat ter-ancam bahaya maut dengan syarat ini, akan tetapi itu sudah menjadi resikonya mempelajari ilmu yang dahsyat.” kata Wan Ceng.

“Baik, teecu menerima syarat itu!” kata Sin Hong dengan suara tegas dan penuh semangat.

Mulailah dia mempelajari Ilmu Pek-ho Sin-kun. Karena dia sudah menguasai ilmu-ilmu simpanan dari tiga orang guru-nya, maka ilmu gabungan ini dapat di-kuasainya dalam waktu pendek saja. Ke-mudian, dia disuruh duduk bersila. Ketiga orang gurunya duduk bersila pula di belakangnya. Tiong Khi Hwesio lalu me-nempelkan telapak tangan kanan ke pun-dak kanannya, Kao Kok Cu menempelkan telapak tangan di punggungnya, dan Wan Ceng menempelkan tangan di pundak kirinya. Perlahan-lahan, setelah dia di-suruh membuka dirinya tanpa melakukan perlawanan sedikit pun, Sin Hong merasa betapa hawa yang hangat mengalir ke dalam tubuhnya melalui tiga bagian tu-buh yang ditempel telapak tangan itu. Makin lama hawa itu menjadi semakin banyak mengalir dan menjadi semakin panas, berputar di seluruh tubuhnya, kemudian perlahan-lahan berkumpul di pusarnya. Dia tahu betapa ada hawa sakti yang luar biasa kuatnya memasuki tubuhnya, maka dia pun hanya menerima saja tanpa melawan sedikit pun. Setelah tiga orang itu menghentikan penyaluran hawa sakti itu dan ketiganya menggeser duduk mereka ke belakang, Sin Hong merasa betapa ada hawa yang kuat sekali berpusing di dalam pusarnya. Dia membalik dan berlutut menghadap ketiga orang gurunya. Mereka itu agak pucat dan terengah, namun mereka tersenyum memandang kepadanya dengan pandang mata penuh kasih sayang. Hal ini mem-buat Sin Hong terharu bukan main dan dia pun bertiarap, menyentuh lantai di depan kaki mereka dengan dahinya ber-ulang kali sambil menghaturkan terima kasih.

“Sekarang, sebaiknya engkau segera melakukan siu-lian (samadhi) di dalam kamarmu, Sin Hong. Boleh engkau melak-sanakan pekerjaanmu, akan tetapi yang penting saja dan selebihnya dari waktu-mu, pergunakan untuk samadhi. Dan ingat pesan kami bertiga.”

Sin Hong kembali menghaturkan te-rima kasih dan dia pun keluar dari ru-angan itu, memasuki kamarnya dan cepat duduk bersila dan bersamadhi mengendur-kan seluruh tubuhnya luar dalam dan membiarkan tenaga sakti yang berpusing-an di dalam pusarnya itu bergerak-gerak seperti benda hidup di dalam tubuhnya!

Seperti biasa, dengan amat tekun Sin Hong kini mempergunakan kesempatan untuk bersamadhi. Dengan girang dia mendapat kenyataan betapa keliaran tenaga sakti yang dia terima dari tiga orang gurunya itu, semakin teratur dan bergerak mengelilingi semua bagian tu-buhnya dengan lembut, tidak lagi liar seperti pada hari-hari pertama. Makin

lama tenaga itu mengendap di pusarnya dan dia mendapat kenyataan betapa se-dikit ketegangan saja sudah cukup untuk membuat tenaga itu bangkit dan ber-putaran di seluruh tubuhnya. Tahulah dia akan maksud guru-gurunya yang melarang dia mengerahkan sin-kang selama satu tahun. Kalau dia mengerahkan tenaga, maka tenaga sakti yang amat besar itu akan bangkit dan mengamuk, dan tentu tubuhnya bagian dalam tidak akan mam-pu menahannya karena tenaga sakti itu masih setengah liar dan belum dapat dikendalikannya.

Keadaan seperti itu berlangsung terus selama sepuluh bulan. Kini, semenjak mereka mengajarkan ilmu gabungan ter-akhir kepada Sin Hong, tiga orang tua itu banyak menganggur dan mereka lebih banyak bersamadhi. Mereka merasa be-tapa tenaga mereka semakin berkurang, bukan karena disalurkan kepada Sin Hong, melainkan karena dimakan usia tua.

Pada suatu pagi yang cerah, istana itu nampak sunyi sekali. Empat orang penghuninya semua masih duduk bersila, melakukan samadhi pagi yang amat baik karena pada saat itu, sinar matahari pagi merupakan sesuatu yang amat baik, me-ngandung kekuatan yang dahsyat dan dengan bersamadhi, mereka dapat me-nampung kekuatan ini, kekuatan yang menghidupkan.-

Akan tetapi, tidak seperti biasanya, di tempat yang sunyi itu kini didatangi serombongan orang aneh-aneh. Tidak kurang dari tujuh belas orang yang perlahan-lahan menghampiri Istana Gurun Pasir. Mereka datang dari arah selatan dan sikap mereka amat berhati-hati, bahkan seperti orang-orang yang takut--takut, agaknya gentar karena mereka sudah mendengar akan kehebatan nama Istana Gurun Pasir ini. Mereka adalah tokoh-tokoh kang-ouw kenamaan, tentu saja mereka tahu bahwa penghuni Istana Gurun Pasir ini adalah Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir yang sakti, bahkan isterinya juga seorang nenek yang sakti.

Di halaman depan istana itu, mereka berhenti. Enam orang di antara mereka, yang agaknya menjadi pemimpin, ber-bisik-bisik seperti merundingkan sesuatu dan sikap mereka jelas membayangkan perasaan gentar. Bagi orang yang biasa menjelajahi dunia kang-ouw, akan me-ngenal enam orang ini karena mereka, adalah tokoh-tokoh besar yang terkenal di dunia persilatan. Orang pertama ada-lah seorang wanita yang usianya sudah enam puluh tujuh tahun, akan tetapi masih nampak cantik karena ia pesolek, dan pakaiannya juga serba indah, sikap-nya lemah lembut dan gerak-geriknya yang halus tidak menunjukkan bahwa ia sebenarnya adalah seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan namanya ditakuti banyak orang di dunia persilatan. Tubuhnya tinggi ramping de-ngan pinggang yang lemas seperti batang pohon yang-liu. Inilah Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Pedang Sakti), seorang yang tidak saja memiliki ilmu pedang yang dahsyat, akan tetapi bahkan pandai pula ilmu sihir! Kini ia berdiri dengan tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang kebutan bergagang emas.

Orang ke dua adalah seorang laki--laki berusia lima puluh dua tahun, tu-buhnya tinggi besar dan brewok. Dia juga bukan orang sembarangan karena dia terkenal sebagai seorang pencuri yang amat lihai, berjudul Sai-cu Sin-touw (Ma-ling Sakti Muka Singa),



memiliki sepasang tangan yang bergerak cepat sekali se-hingga dengan kedua tangan kosong saja dia berani menghadapi lawan tangguh yang bersenjata. Sai-cu Sin-touw ini merupakan seorang tangan kanan dan pem-bantu yang dipercaya oleh Sin-kiam Mo--li.

Orang ke tiga seorang kakek berusia tujuh puluh dua tahun, juga bertubuh tinggi besar dengan perut gendut sekali seperti karung beras, mengenakan jubah kuning yang di bagian dadanya bergambar pat-kwa. Dari jubahnya ini mudah dikenal bahwa dia adalah seorang tokoh Pat-kwa-kauw (Agama Segi Delapan) yang tinggi kedudukannya. Rambutnya yang sudah putih semua itu menutupi sebagian mukanya karena riap-riapan, muka pucat kekuningan seperti orang berpenyakitan. Akan tetapi Ok Cin Cu, kakek pendeta ini, lihai bukan main dengan tongkatnya yang berbentuk ular dan berwarna hitam.

Orang ke empat adalah suhengnya, bernama Thian Kong Cin-jin dan dia ada-lah wakil ketua Pat-kwa-kauw cabang utara. Usianya sudah tua sekali, tujuh puluh delapan tahun, rambut dan jenggot-nya sudah putih, tubuhnya tinggi kurus namun berwibawa. Sikapnya halus lemah lembut dan dia membawa sebatang tong-kat yang setinggi tubuhnya. Dibandingkan para pendeta lainnya, Thian Kong Cin-jin ini paling lihai dan tingkat kepandai-annya bahkan seimbang dengan Sin-kiam Mo-li yang dianggap pimpinan rombongan ini.

Orang ke lima juga sudah tua, tujuh puluh lima tahun usianya. Dia adalah Thian Kek Seng-jin dan melihat jubahnya yang bergambar bunga teratai di dada-nya, dapat diketahui bahwa dia adalah seorang tokoh besar perkumpulan Pek-lian-kauw. Walaupun usianya sudah tua namun mukanya merah seperti darah, tubuhnya kurus kering dan dia memiliki sepasang mata seperti mata kucing. Dia juga membawa sebatang tongkat yang berbentuk ular berwarna hitam.

Orang ke enam dari kelompok pimpin-an ini bernama Coa-ong Seng-jin, usianya tujuh puluh dua tahun dan dia juga to-koh Pek-lian-kauw, sute (adik sepeguru-an) dari Thian Kek Seng-jin. Tubuhnya kecil bongkok, mukanya buruk mirip mu-ka monyet. Akan tetapi jangan dipandang rendah kakek kecil buruk ini, karena selain ilmu silat yang cukup lihai dengan tongkat ular hidup sepanjang lima kaki, dia juga ahli atau pawang ular yang dapat memanggil ular-ular berbisa untuk membantunya menghadapi lawan!

Enam orang ini bersatu dibawah pim-pinan Sin-kiam Mo-li yang dianggap pa-ling lihai. Hanya Sin-kiam Mo-li seorang yang tidak menjadi tokoh dari suatu perkumpulan agama sedangkan lima orang itu, yang seorang adalah pembantunya, sedangkan empat yang lain adalah para pendeta Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw. Bahkan sebelas orang yang menjadi anak buah mereka adalah para anggauta Pek-lian-kauw yang pilihan dan rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi.

Apakah maksud kedatangan tujuh belas orang itu ke Istana Gurun Pasir? Para pendeta itu terkena hasutan Sin-kiam Mo-li yang menganggap dua keluar-ga dari Pulau Es dan Istana Gurun Pasir sebagai musuh-musuh besarnya. Dan ka-rena dua perkumpulan itu, Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw juga merupakan per-kumpulan pemberontak yang banyak

me-lakukan penyelewengan dan kejahatan, maka sudah seringkali, mereka bentrok dengan anggota keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir. Maka, ketika dihasut dan diajak oleh Sin-kiam Mo-li untuk me-nyerbu Istana Gurun Pasir, mereka pun menyambut dengan baik walaupun mereka masih ragu-ragu dan takut-takut.

Melihat betapa para pendeta itu ke-lihatan jerih sekali setibanya di peka-rangan depan istana, Sin-kiam Mo-li, sambil berbisik-bisik, mengulangi bujukan-nya.

“Mengapa kalian tiba-tiba saja menjadi takut lagi? Sudah kukatakan berkali-kali, menurut perhitunganku, suami isteri itu telah menjadi kakek dan nenek yang tua sekali, jauh lebih tua daripada kalian semua. Tentu mereka telah menjadi ka-kek dan nenek. pikun yang akan mudah saja kita kalahkan. Apa yang perlu kita takuti? Kita semua berjumlah tujuh belas orang, dan mereka hanya berdua, seorang kakek dan seorang nenek yang mungkin sudah berpenyakitan. Dan ingat akan harta benda dan pusaka-pusaka yang tak ternilai harganya di dalam istana! Semua akan menjadi milik kita kalau sudah membunuh mereka.”

“Tapi.... tapi.... bagaimana kalau putera mereka dan para pendekar lain berada di dalam istana itu? Kita semua akan mati konyol!” bantah Ok Cin Cu, tokoh Pat-kwa-kauw itu. Keraguannya ini disetujui oleh tiga orang pendeta lainnya karena mereka mengangguk-angguk membenarkan.

“Ah, kalian kira aku sudah bodoh? Sebelum berangkat, aku sudah melaku-kan penyelidikan ke Pao-teng dan Kao Cin Liong bersama keluarganya berada di rumah. Percayalah, di dalam istana tua ini hanya ada kakek dan nenek itu, dan aku yakin kita akan mampu mengalahkan mereka. Mari....!” Sin-kiam Mo-li me-langkah maju terus menghampiri istana.

Keadaan istana yang amat sunyi itu membuat para pendeta menjadi berani dan mereka mulai percaya akan keterang-an Sin-kiam Mo-li. Istana itu memang nampak sunyi saja, seperti tidak ada penghuninya saja atau kalau pun ada, tentu tidak banyak.

Rombongan penyerbu ini sama sekali tidak pernah mimpi bahwa barang-barang yang mereka sangat inginkan itu, ter-utama kitab-kitab ilmu, tidak akan me-reka dapatkan di tempat itu. Tiga orang kakek itu, terutama Kao Kok Cu dan Wan Ceng sudah sejak lama membakar semua kitab pelajaran. Mereka berpen-dapat bahwa ilmu merupakan sesuatu yang amat berbahaya kalau sampai terjatuh ke tangan orang jahat. Oleh karena itu, setelah merasa bahwa mereka sudah tua dan setelah mereka mewariskan ilmu-ilmu mereka kepada murid terakhir, me-reka lalu membakar semua kitab yang ada! Juga Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya sama sekali tidak tahu bahwa penghuni Istana Gurun Pasir biarpun su-dah tua renta namun masih amat lihai dan cerdik sehingga kedatangan mereka itu sudah sejak tadi diketahui. Oleh ka-rena itu, ketika mereka menyerbu ke serambi depan istana tua itu, tiba-tiba saja pintu depan terbuka dan mereka melihat tiga orang tua sedang duduk bersila di belakang ambang pintu depan, dengan sikap yang tenang, bahkan ter-senyum menghadapi mereka!

Melihat ini, para pendeta itu hampir berteriak kaget dan kembali nyali mereka menjadi kecil, apalagi mereka melihat kenyataan bahwa suami isteri tua penghuni Istana Gurun Pasir itu ternyata ditemani oleh seorang hwesio yang me-reka kenal sebagai Tiong Khi Hwesio yang lihai! Mereka tentu saja mengenal hwesio ini yang dahulunya adalah se-orang pendekar dengan julukan Si Jari Maut!

“Celaka,” pikir mereka. “Kiranya di samping Pendekar Naga Sakti dan isteri-nya, masih ada lagi Si Jari Maut!”

Akan tetapi, Sin-kiam Mo-li yang tadinya kaget juga melihat adanya Tiong Khi Hwesio di situ, membesarkan hati kawan-kawannya dan berkata, “Mari maju, mereka hanyalah tiga orang tua bang-ka yang sudah mau mampus!”

“Omitohud....!” Tiong Khi Hwesio berseru sambil tersenyum lebar. “Bukan-kah yang datang ini sahabat-sahabat lama, Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawan dari Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw?”

Sin-kiam Mo-li, sudah bertahun-tahun” engkau agaknya belum juga mau ber-tobat? Mau apakah engkau dan teman-temanmu mengunjungi tempat sunyi ini?”

Sin-kiam Mo-li memandang kepada hwesio itu dengan marah sekali. Tiong Khi Hwesio adalah musuh besarnya. Ada-lah hwesio ini yang dahulu memimpin para pendekar untuk menentang ibu ang-katnya, yaitu mendiang Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama sehingga ibu angkat-nya itu tewas (**baca kisah SULING NAGA**). Melihat kehadiran kakek ini di Istana Gurun Pasir, bukan saja mengejutkan hatinya, akan tetapi lebih lagi mendatangk-an kemarahan dan kebencian mendalam. Ia tidak takut karena kini hwesio itu nampak sudah demikian tua!

“Tiong Khi Hwesio, tua bangka yang mau mampus. Kebetulan engkau berada di sini sehingga kami dapat membasmi sekalian!” bentaknya.

Selama beberapa tahun ini, Wan Ceng sudah dapat memenangkan diri sendiri. Ia yang dahulunya merupakan seorang wa-nita yang gagah perkasa, galak dan keras hati, kini menjadi seorang nenek yang berhati lembut. Biarpun ia tahu bahwa Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya itu adalah tokoh-tokoh sesat yang amat ja-hat, namun tidak timbul kebencian atau kemarahan dalam hatinya. Melihat ke-nyataan ini, bukan main girangnya rasa hati Wan Ceng. Inilah ujian terakhir baginya, ujian bagi keadaan batinnya apakah benar-benar ia telah bebas dari-pada kemarahan dan kebencian. Dan ia melihat kenyataan yang menggirangkan bahwa kemunculan orang-orang jahat yang berniat buruk ini pun kini tidak dapat mengusik dan memunculkan ke-marahan atau kebencian dalam batinnya. Ia menoleh kepada suaminya dalam ba-tinnya. Ia menoleh kepada suaminya yang nampak tenang saja seolah-olah tidak menghadapi ancaman, dan kepada Tiong Khi Hwesio yang tertawa-tawa. Hatinya terharu. Sungguh Wan Tek Hoat kini telah berubah sama sekali. Dahulu pernah dijuluki Si Jari Maut yang bersikap keras tanpa mengenal ampun kepada orang jahat atau musuhnya, akan tetapi kini telah menjadi seorang hwesio yang masih tertawa-tawa biarpun diancam dan di-maki.

Kakek Kao Kok Cu yang bersikap tenang itu bangkit berdiri, diikuti oleh isterinya dan Tiong Khi Hwesio, dan berkata dengan halus namun berwibawa sekali, “Kami penghuni Istana Gurun Pasir sudah puluhan tahun tidak pernah mempunyai urusan dengan siapapun juga, dan kami pun tidak mau bermusuhan dengan Cu-wi (Kalian). Harap kalian suka tinggalkan kami yang ingin hidup aman dan damai.”

Melihat sikap Pendekar Naga Sakti yang mereka takuti demikian lunak, dan nampaknya sudah tua sekali, hati Sin-kiam Mo-li menjadi besar. “Hemmm, ingin kami melihat sampai di mana ke-benaran nama besar Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Biarpun kalian tinggal diam di sini, namun keturunan dan murid-murid kalian bersama murid keluarga Pulau Es, selalu memusuhi kami. Karena itu hari ini kami sengaja datang untuk membunuh kalian karena kami berpendapat bahwa membunuh sebatang pohon haruslah mem-bongkar akarnya dulu, baru seluruh po-honnya akan rontok.”

“Omitohud....!” Tiong Khi Hwesio berseru. “Sin-kiam Mo-li dan para sobat dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Kebetulan bahwa musuh kalian yang pa-ling besar adalah diri kalian sendiri! Tidak sadarkah kalian bahwa kalian ba-nyak mendapat tentangan adalah akibat daripada tindakan kalian sendiri? Kalau kalian mengambil jalan yang benar, tidak pernah mengganggu orang baik-baik, pasti tidak akan ada yang menentang kalian. Dari pada membunuh kami bertiga orang tua yang tidak akan ada gunanya, lebih berguna kalau kalian mawas diri dan mengubah cara hidup kalian....“

“Tutup mulutmu, hwesio busuk!” ben-tak Sin-kiam Mo-li. “Kami datang bukan untuk mendengarkan khotbah atau cera-mah. Hayo kalian bertiga keluarlah kalau memang berani, kami menunggu di luar!” Wanita ini menantang dan memberi isya-rat kepada teman-temannya untuk mun-dur sampai ke pekarangan istana yang luas. Ia memang cerdik. Kalau ia dan kawan-kawannya menyerbu ke dalam, selain ruangan tidak begitu luas sehingga sukar melakukan pengepungan dan penge-royokan, juga ia khawatir kalau-kalau istana tua itu mengandung jebakan-jebak-an dan alat rahasia yang membahayakan. Kalau berkelahi di pekarangan ini, ia dapat mengerahkan semua temannya yang berjumlah tujuh belas orang untuk mengepung dan mengeroyok tiga orang tua itu.

Tiong Khi Hwesio sambil tertawa melangkah keluar. Kao Kok Cu saling pandang dengan Wan Ceng, keduanya ter-senyum. “Suamiku, kalau Tuhan meng-hendaki, biarlah kita berpisah di dunia ini untuk bertemu di alam lain.”

Kao Kok Cu mengangguk, tersenyum dan tangan mereka saling sentuh dengan mesra, penuh perasaan kasih sayang. “Selamat berpisah, isteriku.” Mereka pun bergandeng tangan keluar mengikuti Tiong Khi Hwesio. Sejenak mereka berdua se-olah-olah merasa sedang menjadi pangan-tin, melangkah perlahan di belakang se-orang pendeta yang mengawinkan me-reka, menuju ke tempat sembahyangan!

Setelah tiga orang tua ini tiba di pekarangan, Sin-kiam Mo-li segera mem-beri isyarat kepada semua temannya dan tujuh belas orang itu lalu mengepung tiga orang kakek yang berdiri saling membelakangi membentuk segi tiga.

“Bagaimana, Kao-taihiap? Apakah kita harus melayani mereka ini?” terdengar Tiong Khi Hwesio bertanya, sambil ter-senyum dan pertanyaan itu seolah-olah hendak menguji apakah jalan pikiran sahabatnya itu sama dengan pikirannya.

“Tentu saja,” jawab Kao Kok Cu te-nang.

“Omitohud! Untuk apa?” Tiong Khi Hwesio mendesak.

“Pertama, sudah menjadi kewajiban kita untuk melindungi dan membela diri dari ancaman yang datang dari dalam maupun luar, dan ke dua, sudah menjadi kewajiban kita pula sebagai orang-orang yang pernah mempelajari ilmu untuk mencegah terjadinya kejahatan yang di-lakukan oleh orang-orang sesat,” kini yang menjawab adalah nenek Wan Ceng.

“Ha, ha, ha, bagus!” kata Tiong Khi Hwesio. “Akan tetapi, kita membela diri dan menghadapi mereka ini tanpa marah dan benci?”

“Tanpa marah dan benci!” kata kakek Kao Kok Cu dengan suara tegas.

Sementara itu, mendengarkan tiga orang tua itu bercakap-cakap seenaknya, dengan sikap acuh seolah-olah mereka sedang bercengkerama, bukan sedang dikepung dan diancam musuh, Sin-kiam Mo-li menjadi marah sekali. Ia meng-anggap tiga orang tua itu memandang rendah kepadanya dan teman-temannya, maka ia pun berteriak dengan suara lan-tang sekali.

“Serbuuuuu! Bunuh mereka....!”

Sin-kiam Mo-li sendiri sudah meng-gerakkan sepasang senjatanya, yaitu pe-dang di tangan kanan dan kebutan di ta-ngan kiri, menyerang kepada kakek Kao Kok Cu karena ia tahu bahwa Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir yang buntung lengan kirinya inilah yang paling tang-guh, Sai-cu Sin-touw si Maling Sakti Muka Singa sudah cepat menyusulkan serangan pula dengan kedua tangannya, membantu Sin-kiam Mo-li. Namun dengan gerakan ringan dan halus, Kao Kok Cu dapat menghindarkan serangan mereka itu dengan elakan dan kebutan ujung lengan bajunya yang kiri dan kosong.

Ok Cin Cu dan Thian Kong Cin-jin, dua orang tokoh Pat-kwa-kauw itu, se-gera menerjang Tiong Khi Hwesio dengan tongkat mereka. Tiong Khi Hwesio ber-gelak tertawa dan dia pun mencabut Cui-beng-kiam yang tadi sudah dipersiap-kannya ketika mereka bertiga bersila menyambut datangnya rombongan tamu tak diundang itu dan terjadilah perkelahi-an antara dia dan dua orang pengeroyok-nya yang lihai.

Wan Ceng juga sudah mencabut Ban-tok-kiam untuk menghadapi terjangan dua orang kakek tokoh Pek-lian-kauw yaitu Thian Kek Seng-jin yang bersenjatakan tongkat naga hitam dan Coa-ong Seng-jin yang bersenjatakan seekor ular hidup dan dua orang ini menyerang dengan ganas. Akan tetapi nenek Wan Ceng menghadapi mereka dengan

tenang dan pada wajah-nya sedikit pun tidak terbayang kemarah-an, sungguh jauh bedanya dengan wataknya di waktu yang lalu.

Sebelas orang anak buah Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw yang mengepung mereka juga sudah memegang senjata masing-masing. Seorang diantara mereka mengeluarkan sebongkok hio (dupa biting), membakar ujungnya sampai membara, kemudian membagi-bagikan hio itu, ma-sing-masing mendapatkan tiga batang. Kemudian, tiga batang hio itu mereka pasang di kepala, diselipkan pada ikat kepala yang sudah mereka pakai. Ke-mudian, sebelas orang itu memakai dupa di kepalanya ini lalu berlari-lari mengeli-lingi pertempuran itu sambil membaca mantera. Kiranya, seperti yang sudah mereka rencanakan, dipimpin oleh se-orang pendeta Pek-lian-kauw, mereka membentuk sebuah barisan siluman yang mempergunakan kekuatan mantera dan ilmu hitam dari Pek-lian-kauw! Barisan yang memupuk tenaga ilmu hitam ini berlari-larian, makin lama semakin cepat mengitari pertempuran itu, kemudian tiba-tiba membalik dan demikian berkali-kali sambil membaca mantera sampai muka mereka dipenuhi keringat dan kini ada sinar aneh pada pandang mata me-reka seperti mata orang yang tidak sadar lagi, bahkan mulut mereka, yang masih berkemak-kemik itu kini mengeluarkan busa! Kiranya sebelas orang itu seperti dalam keadaan kesurupan dan mulailah mereka melakukan pengeroyokan kepada tiga orang tua dari Istana Gurun Pasir itu!

Ketika sebelas orang itu tadi berlari-lari membaca mantera, tiga orang tua sakti merasakan getaran aneh yang meng-ancam mereka, seolah-olah hendak me-lumpuhkan semangat mereka. Makin ce-pat barisan aneh itu berlari, semakin kacau pula perasaan mereka. Namun, berkat kekuatan batin yang hebat, mere-ka dapat menghalau semua pengaruh ilmu hitam itu. Bahkan ketika sebelas orang itu ikut mengeroyok, tiga orang tua ini melihat seolah-olah sebelas orang itu telah menjadi ratusan banyaknya! Namun, pengerahan sin-kang membuat mata mere-ka terbuka penuh kewaspadaan dan le-nyaplah bayangan ratusan orang tua itu, dan yang nampak tetap saja sebelas orang yang seperti gila atau kesurupan!

Akan tetapi, sepak terjang sebelas orang itu ternyata lebih hebat daripada enam orang pemimpin mereka yang lihai. Kalau enam orang pemimpin mereka hanya mengandalkan kepandaian saja, sebelas orang itu selain kepandaian pri-badi, juga mengandalkan kekuatan yang tidak lumrah manusia, dan kenekatan yang mengerikan!

Tiga orang tua yang dikeroyok itu sebentar saja terdesak hebat. Kalau di-buat perbandingan, tentu saja tingkat kepandaian kakek Kao Kok Cu yang pa-ling tinggi di antara isterinya dan hwe-sio itu, juga tingkatnya masih lebih ting-gi daripada Sin-kiam Mo-li sekalipun. Ketika dikeroyok dua oleh Sin-kiam Mo-li dan Sai-cu Sin-touw, dia masih dapat mengimbangi kekuatan mereka, bahkan membuat mereka kewalahan. Akan tetapi kini ditambah lima orang anak buah yang seperti kesurupan itu mengeroyok, kakek ini segera terdesak hebat dan beberapa kali tubuhnya sudah terkena tusukan pedang Sin-kiam Mo-li dan bacokan golok di tangan anak buah yang kesetanan itu. Namun, dengan sikap yang masih gagah dan tenang, kakek penghuni Istana Gu-run Pasir itu terus membela diri dengan gigih dan sabetan ujung lengan baju kiri-nya, ketika dia mengerahkan tenaga Sin-liong Hok-te, merobohkan dua orang anggauta pasukan yang

kesetanan itu. Mereka tewas seketika dengan kepala retak! Namun, yang tiga orang lagi me-nyerang semakin nekat, juga Sin-kiam Mo-li dan Sai-cu Sin-touw memperhebat desakan mereka melihat betapa kakek berlungan tunggal itu sudah menderita luka-luka.

Keadaan nenek Wan Ceng lebih parah lagi daripada suaminya. Tingkat kepandai-annya hanya seimbang dibandingkan Coa-ong Seng-jin, bahkan masih kalah diban-dingkan tingkat Thian Kek Seng-jin, tokoh besar Pek-lian-kauw itu. Dikeroyok dua saja ia sudah repot, hanya mengandalkan pedang Ban-tok-kiam yang ampuh itu sajalah ia masih dapat melindungi diri-nya. Akan tetapi, ketika tiga orang yang kesetanan itu maju mengeroyok, ia pun tak dapat menghindarkan lagi senjata para pengeroyok sehingga menderita luka-luka, bahkan hantaman tongkat naga hitam di tangan Thian Kek Seng-jin yang mengenai pundak dekat leher membuat ia menderita luka dalam yang cukup parah. Namun, nenek ini memang hebat. Luka-luka di tubuhnya tetap saja tidak dapat membangkitkankemarahnya. Ia me-nahan rasa nyeri dan gerakan pedangnya tetap hebat sehingga ia pun berhasil menusuk roboh Coa-ong Seng-jin dengan pedangnya. Begitu tertusuk lambungnya oleh Ban-tok-kiam, Coa-ong Seng-jin men-jerit dan roboh tak berkutik lagi, tubuh-nya berubah menjadi kehitaman karena racun yang amat hebat dari pedang Ban-tok-kiam. Melihat betapa sutenya tewas, Thian Kek Seng-jin menjadi semakin marah dan mendesak sehingga tongkatnya kem-bali berhasil menghantam betis kanan nenek Wan Ceng sehingga roboh terguling!

Tiga orang yang kesetanan itu menubruk dengan golok mereka. Namun, Wan Ceng membabat dan dua orang roboh oleh Ban-tok-kiam dan tewas seketika. Wan Ceng berhasil melompat dan segera mem-buat pedangnya menghadapi pengeroyokan Thian Kek Seng-jin yang kini hanya di-bantu oleh seorang anak buah yang masih nekat kesetanan. Namun, pengeroyokan dua orang ini cukup membuat Wan Ceng sempoyongan karena ia sudah menderita luka-luka parah.

Bagaimana dengan Tiong Khi Hwesio? Sama saja! Seperti halnya nenek Wan Ceng, tingkat kepandaian Tiong Khi Hwe-sio hanya menang sedikit dibanding Ok Cin Cu, seorang di antara pengeroyok-nya, namun dia masih kalah dibandingkan dengan Thian Kong Cin-jin. Menghadapi pengeroyokan dua orang ini saja dia sudah kewalahan, apalagi dua orang itu dibantu oleh tiga orang anak buah yang seperti orang kesurupan itu. Biarpun kadang-kadang masih terdengar suara tertawa-nya, namun tubuh hwesio tua itu berkali-kali terkena hantaman tongkat dan serempetan golok sehingga dia menderita luka-luka. Namun, tidak percuma hwesio tua ini dahulu berjuluk Si Jari Maut, dan pedang Cui-beng-kiam di tangannya ada-lah sebatang pedang pusaka dari Pulau Neraka yang amat ampuh. Maka biarpun dia menderita luka-luka pula, dia ber-hasil membabat roboh tiga orang ke-setanan itu dengan pedangnya walaupun dia pun roboh terguling karena pada saat itu, tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu menghantam pahanya. Begitu roboh, sebuah tendangan kaki Thian Kong Cin-jin membuat tubuh Tiong Khi Hwesio bergulingan. Ok Cin Cu mengejar dan menubruk dengan tongkat hitamnya yang berbentuk ular. Tongkat itu menghantam ke arah kepala Tiong Khi Hwesio tanpa dapat dielakkannya lagi. Tiong Khi Hwe-sio yang sudah maklum bahwa dia tidak akan mampu bertahan lagi, menggunakan kesempatan terakhir untuk menusukkan pedang Cui-beng-kiam ke arah lawan yang menyerangnya.

“Krakkk!”

“Cappp....!”

Tiong Khi Hwesio terkulai dengan kepala retak, tewas seketika, akan tetapi juga tubuh Ok Cin Cu terguling dan tewas tak lama kemudian karena dadanya ditembus pedang Cui-beng-kiam! Thian Kong Cin-jin memandang dengan mata terbelalak, hampir tidak percaya melihat betapa hwesio itu berhasil membinasakan sutenya, juga merobohkan tiga orang anak buah pasukan iblis itu.

Pada saat yang hampir bersamaan, Wan Ceng roboh pula oleh hantaman tongkat naga di tangan Thian Kek Seng-jin, namun pada saat ia terguling karena batang lehernya patah terkena ayunan tongkat Wan Ceng melontarkan pedang Ban-tok-kiam yang mengenai perut anak buah pasukan iblis yang mengeroyoknya. Juga nenek ini, dalam pengeroyokan yang berat sebelah itu, berhasil membunuh Coa-ong Seng-jin dan tiga orang anak buah pasukan iblis.

Kakek Kao Kok Cu masih dikeroyok oleh Sin-kiam Mo-li, dan dua orang anak buah pasukan iblis karena dalam perkelahian selanjutnya tadi, Kao Kok Cu berhasil merobohkan Sai-cu Sin-touw ketika Maling Sakti ini berhasil menang-kap ujung lengan bajunya yang kosong, yaitu yang kiri. Pada saat itu, Sin-kiam Mo-li menusukkan pedangnya yang mengenai pundak Kao Kok Cu, namun kakek sakti ini berhasil menampar dengan tangannya kanannya, mengenai pelipis Sai-cu Sin-touw yang roboh dan tewas seketika. Pada saat tiga orang anak buah pasukan iblis menubruk, tendangan kakinya yang keras merobohkan seorang anak buah dan menewaskannya. Kini dia menghadapi pengeroyokan Sin-kiam Mo-li dan dua orang anak buahnya. Dia masih terus menggerakkan kedua kakinya dan sebelah tangannya untuk membela diri, namun gerakannya menjadi semakin lambat dan lemah karena banyak darah keluar dari tubuhnya yang sudah amat tua itu.

“Wuuutttt....!” Tiba-tiba ujung kebut-an di tangan kiri Sin-kiam Mo-li me-nyambar. Kao Kok Cu menggerakkan tangan kanan menangkap kebutan dan mengerahkan tenaganya.

“Brett....!” Bulu kebutan itu putus seluruhnya dan kini bulu-bulu yang beracun itu berada di tangan Kao Kok Cu sedangkan yang tinggal di tangan Sin-kiam Mo-li hanya tinggal gagang emas-nya saja.

“Cappppp....!” Dalam kemarahannya, Sin-kiam Mo-li membarengi tusukan pedangnya yang mengenai lambung Kao Kok Cu. Kakek ini sudah kehabisan tenaga, tak mungkin lagi melindungi tubuhnya dengan sin-kangnya, apalagi karena penyerangnya juga memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, maka pedang itu pun memasuki lambungnya.

Kao Kok Cu terhuyung dan tersenyum melirik ke arah tubuh isterinya dan tubuh Tiong Khi Hwesio yang sudah menggeletak tak bernyawa. Dia tiba-tiba me-nyambitkan bulu-bulu kebutan itu ke arah dua orang anak buah yang menyergapnya dari samping. Mereka



itu roboh berkelojotan karena bulu-bulu itu menancap di muka dan dada mereka, sedangkan bulu kebutan itu mengandung racun yang amat kuat. Kao Kok Cu terhuyung menghampiri tempat di mana Wan Ceng roboh tadi, dan dia pun terkulai roboh di samping mayat isterinya, menghembuskan napas terakhir dengan tenang tanpa sekarat.

Sin-kiam Mo-li berdiri tertegun seper-ti dua orang temannya. Mereka termangu kagum dan juga kaget melihat kenyataan betapa hebatnya tiga orang tua, renta itu. Sudah begitu tua dan tenaganya sudah banyak berkurang, namun ternyata masih demikian hebatnya sehingga mere-ka yang datang berjumlah tujuh belas orang, kini hanya tinggal tiga orang saja yang masih hidup! Empat belas orang teman mereka telah tewas semua! Bah-kan mereka bertiga, sisa dari tujuh belas orang itu yang masih hidup, juga tidak keluar dari pertempuran itu tanpa luka! Punggung Sin-kiam Mo-li masih biru dan nyeri karena tadi sempat tercium ujung lengan baju kiri kakek Kao Kok Cu, Thian Kong Cin-jin agak terpincang karena pa-hanya tadi tercium tendangan Tiong Khi Hwesio, sedangkan Thian Kek Seng-jin juga robek bajunya dan pundaknya luka ter-kena cengkeraman tangan kiri nenek Wan Ceng!

Sin-kiam Mo-li bergidik dan menoleh kepada dua orang temannya. Mereka pun berdiri termangu dan bergidik ngeri. Selama hidup mereka, tiga orang tokoh sesat ini baru sekarang menemukan tan-ding yang demikian lihainya, padahal tiga orang itu sudah amat tua dan mereka tadi sudah mempersiapkan segalanya, mengeroyok mereka dengan tujuh belas orang, bahkan sebelas orang anak buah mereka tadi mempergunakan pasukan iblis yang mengandung tenaga ilmu hitam!

Seorang pemuda berpakaian putih muncul dari ambang pintu depan. Tiga orang itu terkejut dan sudah memegang senjata masing-masing, siap untuk me-nyerang dan memandang kepada pemuda itu penuh rasa heran dan juga gelisah. Siapa tahu, pemuda itu adalah calon lawan yang amat tangguh, pikir mereka, juga merasa heran mengapa kalau me-mang masih ada penghuni di dalam ista-na tua itu, mereka tadi tidak keluar membantu tiga orang tua yang mereka keroyok.

Akan tetapi pemuda itu, yang bukan lain adalah Tan Sin Hong, tidak mempedulikan mereka, melainkan melangkah maju perlahan-lahan, menghampiri tiga mayat orang tua itu yang rebah ber-dekatan, apalagi Kao Kok Cu dan Wan Ceng yang rebah dekat sekali dan tangan kakek itu memegang tangan si nenek. Sin Hong lalu menjatuhkan diri berlutut, tanpa menangis tanpa mencururkan air mata, namun dengan tubuh lemas, wajah pucat dan mata sayu, dia mencium ujung kaki ketiga orang gurunya yang sudah tak bernyawa lagi! Bagaimanapun juga hatinya penuh penyesalan. Kalau saja dia tidak terikat oleh janji dan sumpahnya, bahwa selama satu tahun dia tidak boleh melakukan gerakan silat dan tidak boleh mengerahkan tenaga sakti, kalau saja dia tadi dapat membantu tiga orang gurunya melawan pengeroyokan belasan orang jahat itu, belum tentu tiga orang guru-nya tewas! Akan tetapi dia tidak boleh menurutkan perasaannya, bahkan dia dapat dengan segera melenyapkan segala penyesalan tadi. Ketika belasan orang itu datang, dia pun sudah tahu dan dialah yang memberi tahu mereka akan ke-datangan belasan orang yang mencuriga-kan tadi. Akan tetapi, tiga orang guru-nya bersikap tenang saja, bahkan lalu duduk bersila di balik pintu dan mereka memesan agar dia bersembunyi saja di

dalam dan jangan memperlihatkan diri.

“Pesanku, Sin Hong, andaikata terjadi sesuatu dengan kami dan kami sampai tewas, hal yang lumrah saja bagi manusia karena ada kelahiran pasti ada kematian, maka kalau engkau mendapat kesempatan, bawalah mayat kami ke dalam istana lalu bakarlah istana ini,” demikian pesan kakek Kao Kok Cu dan mereka tidak sempat bicara lebih panjang karena belas-an orang itu telah tiba di luar pintu. Sin Hong lalu bersembunyi dan tiga orang tua itu membuka daun pintu memper-gunakan alat rahasia yang terdapat di situ.

Setelah pertempuran selesai dan dia melihat betapa tiga orang gurunya tewas, barulah Sin Hong keluar dengan hati hancur. Tak mungkin dia menyembunyi-kan diri lagi seperti pesan guru-gurunya, walaupun dia keluar hanya untuk mem-beri hormat atas kepergian ketiga orang gurunya, bukan bermaksud melawan mu-suh.

Melihat munculnya seorang pemuda berpakaian putih yang berlutut dan men-cium kaki tiga mayat kakek dan nenek penghuni Istana Gurun Pasir itu, Thian Kong Cin-jin dan Thian Kek Seng-jin yang sudah panik itu segera menggerakkan sen-jata untuk menyerangnya. Akan tewas-lah Sin Hong kalau saja Sin-kiam Mo-li tidak menggerakkan pedangnya dan meloncat melindunginya, menangkis datangnya tongkat.

“Perlahan dulu, Totiang (Bapak Pen-deta)!” kata wanita ini. Ia merasa ter-tarik melihat pemuda berpakaian putih ini, yang nampaknya halus dan mempunyai daya tarik besar itu. Sejak tadi ia mengamati dan siap menyerang pula, akan tetapi melihat sikap pemuda itu, ia melarang dua orang temannya untuk turun tangan menyerangnya. Seorang pe-muda yang usianya baru sekitar dua pu-luh tahun mempunyai wajah yang seder-hana saja, tidak dapat disebut tampan sekali, akan tetapi juga tidak buruk se-kali. Bentuk wajahnya sederhana, seperti dapat ditemui pada pemuda-pemuda biasa, akan tetapi kulitnya bersih dan pandang mata yang lembut disertai mulut yang selalu membayangkan senyum ramah itu mempunyai daya tarik yang besar. Dan bagaimanapun juga, ditemukannya seorang pemuda di istana kuno ini, Istana Gurun Pasir milik Pendekar Naga Sakti, menunjukkan bahwa pemuda ini bukan pemuda biasa!

Dua orang pendeta itu menahan tong-kat mereka dan memandang kepada Sin-kiam Mo-li dengan alis berkerut dan heran. Mengapa iblis betina ini mencegah mereka membunuh pemuda itu? Mereka sudah mengenal watak cabul Sin-kiam Mo-li, akan tetapi menurut penglihatan mereka, tidak ada apa-apanya pada pe-muda ini yang dapat menggerakkan hati wanita cabul yang mata keranjang. Kalau saja pemuda ini memiliki wajah yang tampan sekali, atau tubuh yang berotot membayangkan kejantanan, mereka masih dapat mengerti. Akan tetapi pemuda ini biasa saja, di mana-mana dapat ditemu-kan pemuda macam ini?

“Orang muda, siapakah engkau?” Sin-kiam Mo-li bertanya dengan pedang ma-sih di tangan karena sekali saja pemuda itu membuat gerakan menyerang, tentu akan didahuluinya dengan pedangnya.

Tan Sin Hong bangkit berdiri dan membalikkan tubuh menghadapi wanita yang bertanya

itu. “Namaku Tan Sin Hong,” jawabnya singkat namun suaranya tetap halus, tidak memperlihatkan isi hatinya.

“Engkau masih ada hubungan apa dengan mereka bertiga itu?” tanya pula Sin-kiam Mo-li sambil menuding ke arah tiga mayat itu.

“Aku adalah pelayan mereka,” jawab pula Sin Hong, tenang saja.

Mendengar jawaban ini, Sin-kiam Mo-li bertukar pandang dengan kedua orang kawannya. Kini dua orang pendeta itu mengerti bahwa iblis betina itu tadi melarang mereka menyerang karena agak-nya hendak menanyai pemuda ini dan memang hal ini penting sebelum mereka menyerbu masuk untuk mencari harta pusaka. Pedang Ban-tok-kiam dan pedang Cui-beng-kiam tadi telah dipungut oleh Sin-kiam Mo-li dan kini kedua pedang itu telah diikatkan di pinggangnya, di kanan dan kiri!

“Selain engkau dan mereka bertiga ini, siapa lagi yang tinggal di dalam istana kuno ini sekarang?”

“Tidak ada lagi, hanya kami ber-empat,” jawab Sin Hong.

“Ketika tadi tiga orang majikanmu ini bertempur melawan kami, apakah engkau mengetahui?”

Tenang, tenanglah, bisik hati Sin Hong, kini tiba saatnya menghadapi ke-sukaran. “Aku tahu karena aku mengintai dari balik dinding itu.” Dia menuding ke arah pintu depan dari mana dia tadi keluar.

“Kenapa engkau tidak muncul dan membantu tiga orang majikanmu?” Sin-kiam Mo-li bertanya lagi, suaranya agak ketus dan sinar matanya mencorong pe-nuh selidik memandang wajah yang nam-pak tidak begitu cerdik itu.

“Aku tidak bisa berkelahi, pula per-kelahiran itu bukan urusanku, mengapa aku harus membantu?” katanya perlahan.

“Akan tetapi engkau berduka melihat mereka tewas?”

“Tentu saja, mereka adalah orang-orang yang baik kepadaku.”

“Engkau benar-benar tidak bisa ber-kelahi? Tidak pandai silat?” tanya pula Sin-kiam Mo-li dengan suara mengancam.

Sin Hong menggeleng kepalanya, tan-pa menjawab.

“Jawab! Bisa berkelahi atau tidak?”

“Aku tidak bisa berkelahi,” jawaban ini tidak berbohong karena pada saat itu dia

memang tidak boleh dan tidak dapat berkelahi. Baru setengah tahun lewat, masih setengah tahun lagi dia harus men-jadi orang yang lemah.

Tiba-tiba tangan kiri Sin-kiam Mo-li melayang ke arah mukanya. Tentu saja Sin Hong melihat ini dengan jelas dan kalau dia menghendaki, dengan amat mudah dia dapat menangkis atau meng-elak. Akan tetapi, dia pura-pura tidak melihatnya.

“Plakkk!” tamparan itu keras sekali dan biarpun Sin-kiam Mo-li tidak mem-pergunakan tenaga sin-kang, melainkan tenaga otot lengannya saja, namun tubuh Sin Hong terpelanting dan pipi kanannya menjadi merah kebiruan dan membengkak. Dia bangkit berdiri dan memandang ke-pada Sin-kiam Mo-li dengan mata ter-belalak.

“Kenapa engkau memukul aku?” tanya-nya, sikapnya masih tenang.

Sin-kiam Mo-li terheran-heran. Jelas bahwa pemuda ini tidak pandai silat, dan untung dia tidak menggunakan sin-kang karena kalau demikian, tentu tamparan tadi dapat membunuhnya. Akan tetapi, yang amat mengherankan adalah sikap pemuda itu. Kenapa dapat demikian te-nang? Padahal tamparan tadi keras se-kali dan pemuda lain yang tidak pandai ilmu silat tentu akan menjadi ketakutan dan mungkin menangis kesakitan dan minta ampun. Pemuda ini tenang saja, padahal pipi kanannya membengkak.

“Aku memukulmu karena engkau mem-bohong! Engkau tentu pandai silat!” ben-tak lagi Sin-kiam Mo-li dan kini kakinya melayang, menendang ke arah bagian tubuh mematikan dari pemuda itu, di bawah pusar! Tendangan itu amat cepat dan kuat, dan kalau mengenai sasaran, tentu orangnya mati seketika. Sin Hong juga melihat ini, dan kalau dia mau, tentu dia dapat pula menghindarkan diri. Namun dia sudah nekat dan pasrah saja.

“Bukkk!” Kaki wanita itu diserongkan dan bukan bagian tubuh mematikan yang kena tendangan, melainkan paha kiri Sin Hong dan untuk kedua kalinya pemuda itu terlempar dan terbanting jatuh de-ngan kerasnya! Dia merangkak bangun dengan muka agak pucat karena menahan rasa nyeri, kemudian terpincang dia menghampiri Sin-kiam Mo-li.

“Engkau sungguh kejam! Engkau me-nyiksaku, mau bunuh pun aku tidak akan dapat melawanmu. Bunuhlah kalau me-mang itu yang kaukehendaki!”

Sin-kiam Mo-li mengeluarkan seruan kagum! Pemuda ini benar-benar tidak pandai ilmu silat, akan tetapi memiliki nyali yang lebih besar daripada pemuda yang pandai ilmu silat sekali pun! Ia me-rasa kagum sekali dan tahulah ia meng-apa pemuda ini dipilih oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir untuk menjadi pelayan di situ. Memang seorang pemuda pilihan, seorang pemuda aneh yang me-miliki nyali naga! Agaknya ketabahan dan keuletannya itulah yang menjadi keaneh-annya karena sudah selayaknya kalau orang yang tinggal di tempat ini memiliki keistimewaan masing-masing.

Kembali tangan kiri Sin-kiam Mo-li bergerak dan tahu-tahu ia telah men-cengkeram tengkuk Sin Hong. Jari-jari tangan wanita itu kecil mungil, akan tetapi dapat mencengkeram bagaikan jepitan baja dan begitu ia memperkuat cengkeramannya, Sin

Hong merasa ke-nyerian yang menyusup sampai ke tulang punggungnya.

“Bawa kami ke dalam istana kuno itu, dan tunjukkan di mana kamar-kamarnya. Awas kalau sampai ada yang menyerang kami dan kalau engkau berbohong, aku akan membunuhmu lebih dulu. Hayo ja-lan!” Dengan tangan kiri masih menceng-keram tengkuk Sin Hong dan tangan kanan memegang pedang, Sin-kiam Mo-li mendorong pemuda itu menuju ke pin-tu depan. Sin Hong mengeluarkan ke-ringat dingin saking nyerinya, dan ter-pincang-pincang dia melangkah. Pahanya yang tertendang tadi pun masih nyeri bukan main.

Dua orang pendeta sesat itu menye-ringai, girang bahwa mereka tadi tidak sampai membunuh pemuda ini yang ter-nyata amat berguna bagi mereka dan diam-diam mereka kagum akan kecerdik-an Sin-kiam Mo-li. Membayangkan bahwa mereka akan menemukan pusaka-pusaka berharga, terutama kitab-kitab ilmu yang tinggi dari Istana Gurun Pasir, terobatlal rasa kehilangan dan kedukaan mereka atas tewasnya sute mereka dan anak buah mereka.

Sin Hong membawa mereka memasuki seluruh kamar yang ada dan tiga orang itu Makin lama makin kecewa karena mereka tidak menemukan sesuatu seperti yang mereka harapkan semula! Yang ada hanyalah perabot-perabot rumah yang walaupun kuno, namun terlalu besar un-tuk dibawa menyeberangi gurun pasir dan juga tidak berharga. Tidak ada harta benda, tidak ada senjata pusaka kecuali kedua pedang yang dipergunakan Wan Ceng dan Tiong Khi Hwesio tadi, tidak ada sebuah pun kitab pelajaran ilmu silat atau sehelai pun catatan yang penting!

“Hayo tunjukkan di mana disimpannya pusaka mereka!” berkali-kali Sin-kiam Mo-li membentak dan memperkuat ceng-keramannya pada tengkuk Sin Hong. Akan tetapi pemuda itu hanya menggeleng kepalanya.

“Tidak ada apa-apa di sini kecuali semua ini....“

“Desss....!” Saking marahnya, Sin-kiam Mo-li memukul punggung pemuda itu dan Sin Hong terlempar, jatuh ber-gulingan dan pingsan!

“Bunuh saja dia! Mungkin dia sengaja menyembunyikan!” kata Thian Kong Cin-jin sambil menggerakkan tongkatnya.

Akan tetapi Thian Kek Seng-jin me-nahannya. “Jangan bunuh lebih baik siksa dia dan paksa dia mengaku!”

Dengan urutan pada punggungnya, Sin Hong sadar kembali akan tetapi begitu sadar, rambutnya dijambak dan tubuhnya diseret oleh Thian Kek Seng-jin yang bermuka merah menyeramkan dan matanya mencorong seperti mata kucing! “Hayo katakan, di mana disimpannya pusaka Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir? Dia dan isterinya adalah orang-orang sakti, tidak mungkin mereka tidak meninggal-kan pusaka!”

“Aku tidak tahu, tidak ada pusaka apa pun di sini,” jawab Sin Hong, tetap tenang dan pasrah.

“Kubunuh engkau kalau tidak mau memberi tahu di mana pusaka itu!” kata Thian Kek Seng-jin penuh ancaman.

Sin Hong menatap muka yang merah dan kurus kering itu tanpa merasa takut, dan dia menggeleng kepala. “Aku tidak tahu.”

“Tukkk!” Gagang tongkat naga hitam itu menotok lambung dan Sin Hong ter-kejut lalu meronta-ronta dan menggeliat kesakitan karena yang ditotok adalah jalan darah yang mendatangkan rasa nyeri luar biasa sekali.

“Hayo katakan, kalau tidak, akan kutambah lagi!” bentak Thian Kek Seng-jin, matanya bersinar-sinar gembira me-lihat korbannya menggeliat kesakitan. Akan tetapi terjadi keanehan pada tubuh Sin Hong. Seperti juga tadi, ketika ber-kali-kali mengalami pukulan, rasa nyeri hanya sebentar saja dan ada hawa hangat di dalam tubuhnya yang berkumpul di tempat yang sakit lalu rasa nyeri itu lenyap seketika. Itu adalah hawa sakti di tubuhnya yang bekerja dengan otomatis, berkumpul di bagian tubuh yang rusak karena serangan dari luar dan memulih-kannya kembali.

“Aku tidak tahu,” katanya lagi.

“Desss!” Tongkat itu kembali bergerak dan menyerampang kedua kaki Sin Hong, membuat tubuhnya kembali terpelanting dan bergulingan. Thian Kong Cin-jin me-nambahinya dengan tendangan sehingga tubuhnya terus menggelinding dan mem-bentur dinding. Dia pun rebah tak ber-gerak lagi, kembali pingsan!

“Jangan bunuh dulu!” Tiba-tiba Sin-kiam Mo-li berseru melihat betapa dua orang pendeta itu hendak melanjutkan siksaan mereka dan agaknya hendak mem-bunuh pemuda itu karena kecewa.

“Huh, Mo-li, laki-laki macam ini saja membuatmu tergila-gila? Apanya sih yang menarik? Di setiap dusun engkau akan dapat menemukan pemuda macam ini ratusan orang banyaknya!” kata Thian Kek Seng-jin, pendeta Pek-lian-kauw yang kurus kering dan bermuka merah itu, dengan nada cemburu. Memang pendeta ini pernah diajak tidur bersama oleh Sin-kiam Mo-li, akan tetapi wanita itu tidak suka padanya dan tidak pernah lagi meng-ulang perbuatannya, padahal kakek ini kagum dan suka sekali kepada Sin-kiam Mo-li. Melihat betapa wanita itu kini melindungi seorang pemuda yang biasa saja, timbul pula rasa cemburu di hati-nya!

“Benar, dia harus dibunuh. Kalau ti-dak, kelak hanya akan mendatangkan gangguan saja,” kata pula Thian Kong Cin-jin tokoh Pat-kwa-kauw.

“Hemmm, kalian ini selalu berpikiran kotor dan menuduhku yang tidak-tidak. Pula, andaikata aku memilih dia untuk melayaniku, apa sangkutannya dengan kalian? Dia

memang tidak tampan, tidak pandai ilmu silat, akan tetapi ketabahan-nya membuat aku kagum. Kalian lupa bahwa dia masih dapat kita pergunakan. Ingat saja mayat-mayat yang berserakan di luar itu, apakah kalian akan membiarkan saja mayat sute-sute kalian dan anak buah kalian membusuk di sana? Dia ini dapat kita pergunakan tenaganya untuk menggali lubang dan mengubur mayat-mayat itu.”

“Ah, benar juga!” kata Thian Kek Seng-jin, malu kepada diri sendiri yang tadi hanya mencela karena cemburu.

“Dan engkau tidak perlu khawatir dia akan mendatangkan gangguan kelak, Thian Kong Cin-jin. Pertama, dia seorang pemuda lemah yang tidak pandai ilmu silat, bahkan kalau dia sekarang mulai belajar sekalipun, sampai kita mati tua dia masih belum apa-apa. Kedua, setelah aku tidak membutuhkannya lagi, dia tentu akan kubunuh.”

Thian Kong Cin-jin mengangguk-angguk. Dia tahu bahwa kalau Sin-kiam Mo-li sudah bosan dengan seorang pemuda, maka pemuda itu akan dibunuhnya dan biasa-nya, dalam waktu beberapa hari saja Sin-kiam Mo-li sudah akan merasa bosan. Apalagi pemuda ini seorang laki-laki lemah. Mana dia dapat tahan melayani Sin-kiam Mo-li si iblis betina yang haus laki-laki itu?

“Nah, mulai sekarang, harap kalian jangan pedulikan pemuda ini. Dia punya-ku, budakku, jangan diganggu dan akulah yang kelak akan membunuhnya.” Berkata demikian, Sin-kiam Mo-li menghampiri Sin Hong yang masih pingsan lalu mengurut-urut beberapa bagian tubuhnya se-hingga dia sadar kembali. Begitu sadar, Sin Hong bangkit duduk dan sedikit pun dia tidak mengeluh karena memang sama sekali tidak ada yang dirasakan nyeri. Hal ini membuat Sin-kiam Mo-li semakin kagum saja.

“Engkau tidak menderita sesuatu? Apanya yang nyeri?”

Sin Hong sendiri merasa heran. Dia telah dihujani pukulan, tendangan dan siksaan, akan tetapi sedikit pun tidak ada bekas-bekasnya lagi. “Tidak apa-apa “ katanya sambil menggeleng ke-pala. Bukan main, pikir Sin-kiam Mo-li, anak ini memiliki daya tahan yang luar biasa hebatnya! Mungkin akan dapat mendatangkan kesenangan besar baginya!

“Siapa namamu tadi?”

“Tan Sin Hong.”

Namanya juga sederhana, shenya she Tan dan terdapat banyak sekali orang she Tan, nama keluarganya amat besar.

“Sin Hong, engkau ini nekat memper-tahankan pusaka Istana Gurun Pasir, atau memang benar di sini tidak ada pusaka?” tanyanya dengan ramah dan kini, timbul dari kekagumannya, wajah perempuan itu kelihatan menarik sekali dan menimbulkan gairahnya. Dengan gerakan lembut dan mesra diusapnya darah yang masih nampak di ujung bibir Sin Hong, dengan jari tangannya. Tentu saja hal ini membuat Sin Hong merasa risi

bukan main, akan tetapi didiamkannya saja.

“Aku tidak mempertahankan pusaka apa pun, dan memang setahuku di sini tidak ada apa-apa.”

“Tidak ada kitab-kitab pelajaran ilmu silat?”

“Aku tidak tahu, yang kutahu hanya bahwa beberapa bulan yang lalu, mereka bertiga telah membakari banyak kitab-kitab....“

“Keparat jahanam!” seru Thian Kong Cin-jin dengan kecewa sekali.

“Sayang, sungguh sayang!” teriak pula Thian Kek Seng-jin, amat marah kepada tiga orang tua renta itu yang dianggap-nya hanya membuat dia kecele.

“Kenapa kitab-kitab pusaka dibakar?” tanya Sin-kiam Mo-li kepada pemuda itu, juga merasa amat kecewa.

Sin Hong hanya menggeleng kepala, “Aku tidak tahu,” Dia tidak berbohong karena memang dia tidak tahu mengapa suami isteri tua renta yang menjadi gu-runya itu membakari banyak kitab-kitab yang diketahuinya adalah kitab pelajaran silat.

“Pantas saja kita tidak menemukan apa-apa. Kiranya tua bangka-tua bangka laknat itu telah memusnahkan pusaka mereka!” kata pula Sin-kiam Mo-li. “Sin Hong, hayo engkau membantu kami me-ngubur mayat-mayat itu!”

Ia memegang tangan Sin Hong dan ditariknya pemuda itu keluar dari dalam istana kuno yang dianggap menyeramkan dan mengecewakan itu. Sin Hong tidak membantah dan dia menggunakan cangkul yang biasa dipakai bekerja di ladang, lalu mencangkul, membuat lubang-lubang untuk mengubur mayat-mayat itu. Dia diperintah membuat lubang biasa untuk tiga orang, yaitu untuk mayat Sai-cu Sin-touw, Ok Cin Cu, dan Coa Ong Seng-jin, kemudian se-buah lubang besar untuk sebelas orang anak buah mereka yang tewas. Karena dia tidak berani mempergunakan tenaga sin-kang dan hanya menggunakan tenaga biasa, menggunakan sebuah cangkul, ma-ka tentu saja Sin Hong harus bekerja sehari lamanya dan barulah empat belas buah mayat itu selesai dikubur.

Kemudian, dia mengangkat tiga buah mayat gurunya ke dalam istana. Melihat ini, Sin-kiam Mo-li membentak. “Apa yang akan kau lakukan itu? Biarkan saja mereka membusuk di sini, kita berangkat pergi sekarang juga dan engkau harus ikut dengan kami!”

“Terserah aku menurut saja, akan tetapi bagaimanapun juga aku harus lebih dulu membakar tiga orang mayat ini, sebelum itu, biar di bunuh sekalipun, aku tidak mau ikut!” Diam-diam Sin Hong berjudi dengan nyawanya, akan tetapi hal ini dilakukannya dengan sengaja. Dia se-orang pemuda yang cerdik sekali dan dia tahu bahwa nyawanya diselamatkan oleh wanita tua cantik ini hanya karena wa-nita ini tertarik kepadanya oleh



keberani-an dan kenekatannya! Maka kini untuk memenuhi pesan guru-gurunya, dia pun memperlihatkan sikap nekat dengan ha-rapan agar wanita itu memenuhi per-mintaannya. Dan perhitungannya yang tidak ngawur ini memang tepat! Kembali Sin-kiam Mo-li memandang tajam penuh kagum. Seorang pemuda biasa, mungkin hanya pemuda petani yang bekerja se-bagai tukang kebun dan pelayan di istana kuno ini, namun memiliki keberanian dan nyali yang agaknya hanya patut dimiliki oleh para penghuni istana Gurun Pasir! Juga ia merasa tertarik sekali mendengar bahwa pelayan ini hendak membakar jenazah tiga orang sakti itu. Pantasnya keluarga mereka yang melakukan hal ini, bukan seorang pelayan biasa.

“Kenapa engkau berkeras hendak mem-bakar mayat mereka?” tanyanya.

“Karena ketika masih hidup, mereka pernah mengatakan bahwa mereka kalau sudah mati suka dibakar mayat mereka.”

“Akan tetapi untuk membakar mayat mereka, kenapa harus mayat mereka kau usung ke dalam istana?” tanya Thian Kong Cinjin yang juga merasa tertarik.

“Karena aku ingin membakar mereka di dalam istana agar istana itu pun ikut terbakar habis.”

Jawaban ini membuat tiga orang itu melongo dan Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya. Celaka, jangan-jangan pemuda yang dikaguminya ini miring otaknya!

“Kenapa hendak dibakar istana ini?” tanyanya, memandang tajam. Akan te-tapi wajah pemuda itu biasa saja.

“Mereka sudah meninggal dunia dan aku akan pergi dari sini. Kalau tidak ada yang tinggal lagi di sini dan tidak ada yang mengurusnya, tempat ini hanya akan menjadi buruk sekali dan akhirnya akan ambruk pula. Maka sebaiknya di-bakar saja. Dengan demikian, dapat membuktikan kebenaran pengakuanku bahwa tidak ada pusaka apa pun tersimpan di sini. Bukankah begitu?” Ucapan ini cerdas sekali dan tiga orang itu pun mengangguk-angguk.

“Benar sekali!” kata Thian Kek Seng-jin. “Biar dibakarnya habis, biar rata dengan tanah, biar terbasmi lenyap se-perti halnya Istana Pulau Es. Ha-ha-ha, dunia kang-ouw akan tahu bahwa Istana Gurun Pasir terbasmi lenyap dari per-mukaan bumi oleh kita bertiga. Ha-ha-ha!”

Thian Kong Cinjin juga tertawa, se-nang bahwa setidaknya mereka dapat melampiaskan kedongkolan hati karena teman-teman banyak yang mati dan me-reka tidak menemukan pusaka, dengan cara melihat istana itu terbakar habis. Sementara itu, tanpa mempedulikan apakah tiga orang itu setuju atau tidak, Sin Hong telah mengangkuti mayat ini ke dalam, meletakkan mereka di atas tiga dipan yang dipersiapkannya, kemudian dia pergi ke bagian belakang untuk meng-ambil beberapa guci minyak. Semua ge-rakannya ini diperhatikan oleh Sin-kiam Mo-li, sedangkan dua orang pendeta su-dah tidak peduli lagi,

masih meneoba mencari ke sana sini barangkali menemu-kan sesuatu yang berharga untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Biarpun tubuhnya terasa lelah karena mencangkul tiada hentinya sampai sore, namun Sin Hong merasakan lagi keaneh-an betapa kelelahan itu sebentar saja lenyap dan kesegaran tubuhnya pulih kembali, seperti ketika tadi dia menderita luka-luka. Maka dengan tenang dia me-nuangkan minyak ke sudut-sudut ruangan istana itu, juga menuangkan minyak ke-pada dipan-dipan di mana tiga sosok mayat itu rebah. Setelah itu, dia pun menyalakan api dimulai dari serambi depan yang sudah dibasahi pula dengan minyak. Dia menghabiskan semua persedia-an minyak di gudang dan sebentar saja api pun berkobar besar sekali, membakar istana itu dan segala isinya.

Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cinjin dan Thian Kek Seng-jin berdiri jauh di pekarangan depan memandang ke arah api yang berkobar semakin tinggi, sedang-kan Sin Hong berdiri pula di situ seperti patung memandang ke arah api dan diam-diam hatinya menangis. Tak disangkanya bahwa dalam sehari dia kehilangan tiga orang gurunya yang amat dicintanya! Guru-gurunya dibantai orang, dibunuh dan istana diserbu tanpa dia dapat membela sedikit pun. Kalau dia tadi membela dan melawan, dia tahu bahwa akan terjadi bentrokan hebat dalam tubuhnya dan mungkin sekali dia akan tewas. Dia tidak takut menghadapi bahaya kematian itu, akan tetapi dia merasa ngeri untuk me-langgar janji dan sumpahnya terhadap tiga orang gurunya.

Setelah istana itu terbakar, barulah teringat oleh Sin-kiam Mo-li bahwa me-reka sebenarnya masih membutuhkan istana itu, setidaknya untuk satu malam. Hari telah mulai gelap dan mereka mem-bakar satu-satunya tempat untuk me-lewatkan malam dengan enak!

“Wah, celaka! Kita malam ini harus bermalam di mana?” katanya kepada dua orang temannya.

“Ha-ha-ha, perlu apa bermalam? Kita langsung saja meninggalkan neraka ini!” kata Thian Kong Cinjin.

“Benar, aku pun merasa tidak suka tinggal lebih lama di tempat ini,” sam-bung Thian Kek Seng-jin. Kedua orang kakek pendeta sesat ini sebenarnya jerih kalau-kalau pembunuhan atas diri tiga orang tua itu dan pembakaran istana itu akan mendatangkan akibat yang hebat, kalau-kalau kebakaran itu kelihatan orang dan ada kerabat Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir yang datang.

“Ih, mana mungkin melakukan per-jalanan melintas gurun pasir di waktu malam? Sungguh berbahaya sekali. Biar-lah malam ini kita bermalam di sini, setidaknya di kebun sana itu banyak terdapat pohon-pohon. Mari kita mencari tempat istirahat di sana,” kata Sin-kiam Mo-li dan dua orang kawannya setuju karena mereka pun mengerti betapa ba-hayanya melakukan perjalanan melintasi gurun pasir yang luas di waktu malam gelap.

Sin-kiam Mo-li menarik tangan Sin Hong diajak ke kebun di mana memang terdapat

banyak pohon buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan lain yang berguna. Sin-kiam Mo-li memilih tempat di bawah sebatang pohon besar, dan ia pun tidak lagi mempedulikan dua orang temannya yang mengambil tempat istirahat di bawah sebatang pohon lain lagi. Rumput-rumput hijau menjadi hamparan tikar hijau yang lembut dan lunak. Sin-kiam Mo-li memandang Sin Hong yang masih berdiri menghadap ke arah istana yang masih terbakar itu.

“Sin Hong, kumpulkan kayu bakar dan daun kering. Nanti kita membuat api unggun di sini.”

Sin Hong tidak menjawab akan tetapi juga tidak membantah, lalu mengumpulkan kayu bakar. Dia tahu bahwa akan percuma saja kalau dia melarikan diri sekarang, karena ketika melirik, wanita itu mengikuti setiap gerakannya dengan pandang mata, juga dua orang pendeta di sana itu memandang kepadanya. Setelah bahan api unggun terkumpul, dia pun berdiri lagi termenung memandang ke arah istana yang terbakar, diam-diam mengharapkan agar tiga jenazah gurunya itu akan terbakar sempurna sehingga semuanya akan menjadi abu. Dia tidak merasa menyesal bahwa guru-gurunya telah meninggal dunia. Semua orang akhirnya akan mati juga dan kematian tiga orang gurunya adalah kematian orang-orang yang gagah perkasa? Pernah dia mendengar mereka bertiga itu berbincang-bincang tentang kematian dan ketiganya mempunyai harapan agar dapat mati sebagai pendekar! Dan ternyata harapan mereka itu terpenuhi! Mereka mati dengan gagah perkasa, dikeroyok belasan orang tokoh sesat yang lihai, dan sebelum mati mereka berhasil menewaskan empat belas orang lawan! Tak perlu disesalkan kematian mereka. Yang penting sekarang harus mencari jalan untuk melarikan diri karena selama dia belum dapat meloloskan diri dari pengawasan tiga orang ini, nyawanya tetap saja terancam maut yang mengerikan.

“Sin Hong, kenapa engkau melamun? Apakah engkau menyesal akan kematian tiga orang tua bangka itu?” tiba-tiba Sin-kiam Mo-li bertanya.

Sin Hong menggeleng kepala dan menjawab lirih namun suaranya tegas, “Tidak!”

Sin-kiam Mo-li duduk di atas rumput hijau. Ia telah menurunkan tiga batang pedang itu dari pinggangnya. Pedangnya sendiri, Ban-tok-kiam dan Cui-beng-kiam dan menaruhnya di atas rumput tak jauh dari jangkauannya. Ia melonggarkan ikat pinggangnya, bahkan melepas sepatunya untuk mengusir kelelahan akibat perkelahian mati-matian tadi.

“Sin Hong, engkau duduklah di sini,” katanya sambil memandang penuh gairah kepada pemuda itu. Sin Hong duduk dengan mengangkat kedua lututnya dan itu tanpa menoleh. Sin-kiam Mo-li memandang kagum sekali. Pemuda ini tidak pandai ilmu silat, akan tetapi agaknya memiliki tubuh yang amat kuat daya tahannya. Pemuda itu tadi telah ditamparnya, ditendang dan dipukul oleh dua orang pendeta itu, dan biarpun pukulan-pukulan itu dilakukan tanpa pengerahan sin-kang tetap saja sudah tentu akan membuat pemuda itu menderita nyeri. Dan semua itu masih ditambah lagi dengan ancaman-ancaman yang menakutkan, dan hebatnya lagi dia harus mencangkul dan mengubur jenazah empat belas orang tadi. Mencangkul sehari penuh. Dan kini pemuda itu

kelihatannya sama sekali tidak kelelahan!

Sin Hong sedang melamun, mencari akal bagaimana akan dapat meloloskan diri dari tiga orang ini tanpa mengguna-kan kekerasan, ketika tiba-tiba ada se-buah tangan yang kecil dengan jari-jari mungil menyentuh pundaknya dan ram-butnya, membelai dan mengusap rambutnya. Ketika dia menoleh, hidupnya men-cium keharuman pupur dan minyak, dan ternyata wajah wanita cantik kejam se-perti iblis itu telah berada dekat sekali dengan mukanya. Sin-kiam Mo-li telah duduk dekat sekali dengannya dan kini merangkul lehernya.

Sin Hong adalah seorang pemuda yang sudah dewasa, sudah dua puluh satu ta-hun usianya. Walaupun selama hidupnya dia belum pernah berhubungan dengan wanita, bahkan bergaul dekat pun belum pernah, namun tentu saja dia mengerti apa maksud wanita ini mendekatinya dan bersikap demikian mesra. Seketika wajah-nya menjadi merah dan jantungnya ber-degup kencang penuh ketegangan. Dia melihat betapa dua orang kakek iblis itu duduk tak jauh dari situ, dapat dengan mudah melihat apa yang dilakukan wa-nita ini, akan tetapi agaknya wanita ini tidak merasa sungkan atau malu lagi. Dia merasa ngeri. Manusia-manusia ma-cam apakah yang telah menawannya ini?

“Sin Hong, berapakah usiamu seka-rang?” Sin-kiam Mo-li berbisik dekat telinga pemuda itu, bahkan bibir itu lalu mengecup leher di bawah telinga. Me-remang bulu tengkuk Sin Hong ketika merasa betapa bibir basah yang menge-luarkan napas panas itu menyentuh leher-nya. Akan tetapi dia menguatkan perasa-annya dan menjawab dengan sikap dan suara biasa saja.

“Dua puluh satu tahun.”

“Aih, kalau begitu engkau sudah de-wasa, bukan anak-anak lagi. Sin Hong, pernahkah engkau mempunyai seorang pacar?” Kini kedua tangan wanita itu tanpa malu-malu membelai dan jari-jari tangan itu merayap-rayap ke seluruh bagian tubuh Sin Hong. Pemuda ini merasa ngeri bukan main ngeri dan jijik. Belaian-belaian itu lebih menyiksa bagi-nya daripada tamparan dan tendangan tadi, dan ingin sekali dia menyerang wanita iblis yang tidak tahu malu ini. Akan tetapi, janjinya terhadap tiga orang gurunya merupakan belunggu yang amat kuat dan dia pun mengerahkan kekuatan batinnya.

“Belum pernah.” jawabnya pula, sikap-nya acuh saja sehingga wanita itu men-jadi semakin bergairah. Seorang pemuda yang sudah berusia dua puluh satu, sudah dewasa dan sedang segar-segarinya, belum pernah berdekatan dengan wanita, se-orang perjaka tulen!

“Bagus sekali!” Sin-kiam Mo-li berseru girang. “Kalau begitu malam ini akan kujadikan seorang laki-laki sejati yang lengkap. Engkau layani aku dan senangkan hatiku, dan aku mungkin akan me-nyelamatkanmu, bahkan akan mengambil-mu sebagai murid dan kekasih. Hemmm, engkau mau, bukan?” Sin-kiam Mo-li merangkul dan kini bagaikan seorang ke-laparan melahap sepotong roti, wanita itu menghujankan ciuman pada muka Sin Hong di pipinya, bibirnya, matanya, hi-dungnya sampai pemuda itu gelagapan dan

seluruh tubuhnya menggigil saking ngerinya! Sin Hong merasa seperti dijilati seekor harimau yang hendak mengganyang-nya.

Melihat betapa pemuda itu diam saja, tidak menanggapi tidak membalas cium-annya, akan tetapi juga tidak melawan, makin berkobar nafsu berahi dalam diri Sin-kiam Mo-li. Dirangkulnya Sin Hong dan ditariknya pemuda itu rebah di atas rumput yang lunak, jari-jari tangannya mulai membuka kancing dan menanggal-kan pakaian pemuda ini.

Dapat dibayangkan betapa ngeri rasa hati Sin Hong. Dia merasa muak, jijik dan juga ketakutan, dan bagaimanapun juga, dia adalah seorang laki-laki yang normal. Jantungnya berdebar dan api gairah mulai merayap dan hendak mem-bakar dirinya. Namun, karena batinnya memang kosong dan bersih daripada ba-yangan nafsu, maka nafsu yang muncul karena keadaan badan yang sehat itu pun tidak membuatnya mabuk. Bahkan kini ada hawa hangat yang aneh, yang me-mang berkumpul di dalam pusarnya, meng-alir ke seluruh tubuhnya dan hawa yang hangat ini membuyarkan gairah yang mulai timbul. Dia pun mendiamkan saja segala yang diperbuat oleh Sin-kiam Mo-li atas dirinya.

“Sin Hong, layanilah aku, senangkan hatiku. Sin Hong, ohhhhh   !” Wanita itu merayu, merintih, mengajak dan melaku-kan segala usaha untuk membangkitkan gairah Sin Hong. Namun sia-sia belaka. Pemuda itu tetap biasa saja, sedikit pun tidak dilanda nafsu berahi. Biarpun wa-nita tak bermalu itu mengeluarkan semua kepandaianya dalam merayu pria, biar-pun kedua tangan bahkan seluruh tubuh-nya sibuk untuk merangsang, tetap saja Sin Hong tenang dan tidak terpengaruh. Diam-diam dia merasa bersyukur sekali karena hawa yang hangat itu melindungi-nya.

“Keparat!” Tiba-tiba Sin-kiam Mo-li mengeluarkan makian ketika mendapat kenyataan betapa sikap Sin Hong biasa saja, sedikit pun tidak tersentuh gairah. “Apakah engkau tidak mau melayaniku? Apakah engkau malu-malu karena engkau masih perjaka?” Saking mendongkolnya karena nafsu berahi sudah sampai ke ubun-ubunnya akan tetapi pemuda itu sedikit pun belum tersentuh, Sin-kiam Mo-li tanpa malu-malu lagi marah-marah di depan dua orang kakek yang menjadi rekannya.

“Ha-ha-ha, Mo-li, dia seperti mayat saja? Ha-ha-ha, mungkin dia yang tolol ataukah engkau yang sudah terlalu tua!” kata Thian Kong Cinjin. Kakek ini biasanya pendiam, halus dan berwibawa, akan tetapi sekali ini dia mendongkol melihat sikap rekannya itu. Mereka benar ber-hasil membasmi Istana Gurun Pasir, akan tetapi juga kehilangan banyak anak, buah dan sutenya', Ok Cin Cu, juga tewas, dan wanita iblis itu hanya bersenang-senang saja melampiaskan nafsu berahinya, tanpa malu-malu di depannya lagi! Maka, rasa dongkol itu membuat dia kini mampu mentertawakan Sin-kiam Mo-li. Sin-kiam Mo-li memandang ke arah kakek itu dengan mata melotot. Ia marah sekali, akan tetapi ia pun maklum bahwa wakil ketua Pat-kwa-pai itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan, dan ia pun tidak ingin mencari keributan. Dengan kasar ia pun mencengkeram tubuh Sin Hong dan dibawanya lari berloncatan ke tempat lain, menjauhi dua orang kakek itu dan bersembunyi di balik semak-semak bunga di kebun itu. Ia tidak peduli mendengar suara ketawa dua orang kakek itu dan melempar tubuh Sin Hong ke atas rum-put.

“Kalau sekarang engkau tetap tidak mau melayaniku, akan kupaksa kau sam-pai mampus!” desisnya dan kembali ia membelai-belai dan merayu, bahkan kini Sin-kiam Mo-li mengerahkan kekuatan ilmu sihirnya untuk menguasai Sin Hong. Di bawah sinar api unggun kecil yang dibuatnya, Sin Hong terbelalak melihat bahwa kini Sin-kiam Mo-li nampak masih muda dan amat cantik! Kembali darah mudanya tersirap dan mulai bangkit kem-bali gairah nafsu berahi di dalam dirinya secara wajar dan normal. Sin-kiam Mo-li dapat mengetahui hal ini maka girang-nya bukan main. Ia menciumi dan me-ngecupi seluruh tubuh Sin Hong dengan mulutnya, seperti seekor ayam mematuki beras, berusaha sedapat mungkin untuk mengobarkan gairah yang mulai nampak bangkit dalam diri pemuda itu. Namun, Sin Hong mengerahkan batinnya, me-musatkan perhatiannya kepada bayangan tiga orang gurunya dan sungguh aneh. Hawa di pusarnya menjadi semakin panas dan kini bergerak mengalir keluar, ber-putaran melindungi seluruh tubuhnya dan perlahan-lahan gairah yang menguasainya tadi menjadi lemah dan semakin padam. Betapapun Sin-kiam Mo-li mengerahkan tenaga ilmu sihirnya, tetap saja kekuatan sihir itu membuyar ketika menguasai Sin Hong. Pemuda ini mengerti bahwa ke-kuatan yang diterimanya dari tiga orang gurunya itu telah bekerja dan menyela-matkannya dan dia pun merasa girang sekali. Tenaga dari Ilmu Silat Pek-ho Sin-kun telah memperlihatkan kehebatan-nya, padahal dia belum mengerahkan sin-kang nya, hanya mengerahkan kekuatan batin untuk menolak pengaruh aneh tadi. Kini, wajah yang nampak muda dan can-tik sekali itu berubah menjadi seperti semula, wajah seorang wanita cantik yang mulai nampak tua.

Melihat betapa api gairah yang tadi mulai bernyala di tubuh pemuda itu men-dadak menjadi padam kembali, bukan main marahnya Sin-kiam Mo-li. Ia marah dan juga heran, dan merasa terhina! Se-lama ini, jarang ada pemuda yang ditawan-nya mampu menolak hasratnya, baik se-cara suka rela atau pun dipengaruhi sihir-nya. Akan tetapi pemuda ini, pemuda lemah yang tidak pandai silat, dapat menghadapi sihirnya dengan terang saja dan sama sekali tidak terpengaruh! Ia sungguh merasa terhina, bukan saja ia merasa ditolak seorang laki-laki, akan tetapi juga sihirnya seperti tidak manjur. Karena kecewa dan marah, sedangkan nafsu berahi telah membakar dirinya dan naik ke ubun-ubunnya, Sin-kiam Mo-li menjadi seperti gila. Ia mulai menampari Sin Hong, mencakar, menggigit, di sam-ping terus merayu sampai akhirnya tu-buh Sin Hong penuh dengan luka cakaran dan tamparan, dan akhirnya pemuda ini tidak kuat lagi dan roboh pingsan di atas rumput! Sedangkan Sin-kiam Mo-li ter-engah-engah, kelelahan dan ia pun akhir-nya tertidur dalam keadaan kehabisan tenaga dan hampir pingsan dibakar nafsu yang dikobarkannya sendiri.

Ketika Sin Hong siuman, malam sudah larut, antara tengah malam dan fajar. Dia merasa betapa hawa dingin menyusup ke dalam tulang-tulanganya melalui kulit tubuhnya yang tak tertutup pakaian, juga ada rasa perih karena luka-lukanya. Keti-ka membuka mata dan melihat bahwa dia rebah terlentang di atas rumput, dan tak jauh dari situ rebah pula tubuh Sin-kiam Mo-li yang mendengkur lirih, tahu-lah dia bahwa wanita itu telah tidur nyenyak karena kelelahan. Inilah kesem-patan baik baginya, pikir Sin Hong. Dua orang kakek itu pun tidak nampak, agak-nya tidur di bagian lain dari kebun itu dan malam itu cukup gelap, tidak ada bintang nampak di langit yang tertutup awan hitam.

Dengan hati-hati sekali Sin Hong mengambil pakaiannya yang tadi direng-gut lepas semua dari tubuhnya oleh Sin-kiam Mo-li, dan melihat dua batang pe-dang yang berada di dekat Sin-kiam Mo--li, ingin dia mengambilnya. Akan tetapi, seperti orang yang selalu siap siaga, le-ngan kanan Sin-kiam Mo-li berada di atas pedang itu sehingga Sin Hong tidak berani melanjutkan niatnya. Apalagi, dia tidak membutuhkan pedang. Tiga orang gurunya telah menggembelngnya sedemi-kian rupa sehingga dia tidak membutuh-kan senjata pelindung diri lagi. Pula, dari para gurunya dia mendengar berhwa pedang Ban-tok-kiam dan pedang Cui-beng-kiam merupakan dua batang pedang yang amat jahat, mengandung racun yang amat ampuh dan telah minum darah dan men-cabut nyawa entah berapa ribu orang! Dia tidak ingin memiliki dua batang pedang itu dan kalau tadi timbul niatnya mengambil, hanya karena dia teringat bahwa Ban-tok-kiam milik subonya (ibu gurunya) sedangkan Cui-beng-kiam milik Tiong Khi Hwesio, seorang di antara dua gurunya yang laki-laki. Tanpa me-ngenakan pakaiannya lebih dahulu, hanya membawanya saja, Sin Hong lalu meninggalkan Sin-kiam Mo-li dan keluar dari kebun itu. Dia tahu bahwa dia harus dapat cepat pergi karena kalau sampai diketahui tiga orang iblis itu, tanpa dia dapat mempergunakan ilmu berlari cepat, kalau hanya berlari biasa saja, tentu akan segera dapat disusul, apalagi me-lalui daerah gurun pasir yang kering, tanpa adanya hutan atau bahkan tumbuh-tumbuhan untuk menyembunyikan diri.

Akan tetapi, dia mengenal benar dae-rah di sekitar gurun pasir itu dan dia tahu di mana letaknya bukit terdekat, bukit yang penuh hutan, yaitu di sebelah barat, dari situ tidak nampak karena tertutup oleh bukit-bukit gurun pasir. Orang lain yang tidak mengenal daerah itu dengan baik, seperti tiga orang jahat itu, sudah mengambil jalan ke selatan, jalan yang paling aman karena jalan ke selatan itu menuju ke daerah tanah ke-ras. Padahal, menuju ke bukit di barat itu lebih dekat dibandingkan jarak me-nuju ke selatan.

Perhitungan Sin Hong ternyata tepat. Ketika Sin-kiam Mo-li terbangun dan tidak melihat pemuda itu, tentu saja ia marah sekali. Kemarahannya semakin memuncak ketika dua orang tosu itu mentertawakannya, dan ia pun mengajak mereka untuk melakukan pengejaran. “Akan kusiksa dia, kurobek kulitnya dan kucabut jantungnya!” Wanita iblis itu mengancam dengan muka merah sekali. Pemuda itu tidak saja telah menolak untuk melayaninya, bahkan ilmu sihirnya pun tidak mempan dan kini tahu-tahu telah melakikan diri. Dan seperti diperhitungkan oleh Sin Hong, tiga orang lihai itu melakukan pengejaran secepatnya menuju ke selatan.

Tentu saja mereka tidak berhasil menyusul Sin Hong yang telah tiba di bukit sebelah barat dengan aman. Dia memasuki hutan yang memenuhi bukit itu, hutan lebat yang jarang didatangi manu-sia karena selain hutan ini amat liar, juga letaknya begitu jauh dari kota dan dusun. Ketika Sin Hong berkeliaran di dalam hutan yang memenuhi seluruh perbukitan di daerah itu, dia melihat banyak binatang hutan dan pohon-pohon yang menghasilkan buah-buahan maka dia pun mengambil keputusan untuk bersem-bunyi terus di dalam tempat ini sampai pertapaannya selama setahun itu lewat.

Di tempat ini, dia tidak akan mengalami gangguan manusia dan dia dapat melaksanakan tapanya dengan aman. Dia pun memilih sebuah gua untuk dijadikan tempat tinggal, dan

beberapa bulan ke-mudian, dalam perantauannya menjelajahi perbukitan itu, dia hanya menemukan beberapa orang pertapa saja tinggal di tempat-tempat tersembunyi. Ada yang tinggal di dalam gua, ada yang mem-buat pondok sederhana. Mereka adalah orang-orang yang mengasingkan diri, menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat ramai. Ada yang bertapa untuk me-larikan diri dan pertapaan itu hanya merupakan suatu pelarian dari keadaan hidup yang serba tidak menyenangkan, ada pula yang bertapa dengan pamrih memperoleh sesuatu dari hasil pertapaan-nya, yang pada hakekatnya juga merupa-kan pelarian dari suatu keadaan yang tidak disukainya untuk mendapatkan suatu keadaan yang diharapkan dan dibayangkan akan mendatangkan kesenangan bagi diri-nya.

Sin Hong tinggal dengan aman didalam gua yang terpencil untuk menyela-matkan dirinya. Sungguh berat Ilmu Pek-ho Sin-kun yang diterimanya dari tiga orang gurunya itu, karena selama se-tahun, dia sama sekali tidak boleh me-ngerahkan sin-kang dan karena itu tentu saja dia terancam bahaya. Untung bagi-nya bahwa ketika dia menjadi tawanan Sin-kiam Mo-li, dia berhasil meloloskan diri. Kalau tidak, dia tentu akan menjadi korban kekejaman tiga orang iblis itu. Keadaannya serba salah. Melawan, ter-paksa dia mengerahkan sin-kang dan dia akan tewas pula, seperti yang dipesankan oleh tiga orang gurunya. Tidak melawan, akhirnya dia akan mereka bunuh!

Demikianlah, selama setahun Sin Hong bersembunyi di dalam hutan itu, dan memenuhi pesan tiga orang gurunya, setiap hari dia bersamadhi, melatih diri untuk menguasai hawa sakti yang ber-gelora di dalam tubuhnya sampai akhir-nya dia berhasil menguasai dan mengendalikan hawa sakti itu, dapat memper-gunakan sesuai dengan kehendaknya, bah-kan kemudian ketika dia berlatih Silat Pek-ho Sin-kun setiap gerakannya dapat mengatur tenaga sakti sesuai dengan takarannya. Kini, bahaya dari hawa sakti itu bagi dirinya sendiri lenyap dan dia pun kini menjadi seorang yang amat lihai. Pada hari terakhir dia berada di dalam hutan itu, dia berlatih Silat Pek--ho Sin-kun dan kalau saja tiga orang gurunya dapat menyaksikannya, tentu mereka akan merasa bangga bukan main. Pemuda itu bersilat dengan tangan ko-song, gerakannya nampak perlahan saja, namun pohon-pohon di sekelilingnya se-perti dilanda angin taufan, dan di lain saat, gerakan-gerakannya sama sekali tidak menggerakkan daun-daun pohon, namun ketika jari tangannya yang ter-buka menyentuh batang pohon, batang pohon itu seperti dibabat dengan pedang tajam dan tumbang! Sin Hong sendiri terkejut melihat hasil ini, juga girang namun berjanji pada diri sendiri untuk berhati-hati mempergunakan Pek-ho Sin-kun karena ternyata merupakan gabungan ilmu-ilmu yang amat ampuh dan akibat-nya dapat mengerikan bagi lawannya.-

Akhirnya dia meninggalkan perbukitan itu- dengan pakaian compang-camping karena selama setahun dia tidak dapat berganti pakaian kecuali kadang-kadang kalau pakaiannya dicuci, dia mengenakan cawat dari kulit batang pohon.

\*\*\*

Biarpun pakaiannya compang-camping, namun Sin Hong nampak gagah. Rambut-nya yang hitam panjang itu dikuncir tebal dan dikalungkan di lehernya. Baju-nya sudah penuh tambalan dan terbuka di bagian dada atas, memperlihatkan dada-nya yang bidang



dan kulit dadanya yang kemerahan karena ditimpa sinar matahari yang terik. Wajah pemuda berusia dua puluh dua tahun ini tidak tampan akan tetapi juga tidak buruk, namun sinar matanya lembut dan mulutnya selalu ter-senyum ramah dan dua hal inilah yang mendatangkan daya tarik dan kesejukan pada wajahnya. Bentuk tubuhnya sedang saja, namun di balik kulit itu terdapat kekuatan dahsyat yang tidak kelihatan, namun yang membuat tubuhnya kokoh seperti batu karang. Dengan memper-gunakan ilmunya berlari cepat, pemuda ini melakukan perjalanan ke selatan, melewati gurun pasir. Gurun itu sepi sekali dan ini menguntungkan Sin Hong yang dapat melakukan perjalanan secepat-nya. Kalau di situ lalu lintasnya ramai, tentu keadaannya akan menarik perhatian orang, bukan saja pakaiannya yang com-pang-camping seperti jembel, akan tetapi juga larinya yang cepat bagaikan terbang itu. Tujuan perjalanannya sudah jelas. Pertama, dia akan pergi ke Ban-goan, kota kelahirannya untuk menyelidiki ten-tang kematian ayahnya setelah lebih dulu dia menyelidiki ke Tuo-lun di mana ayah-nya tewas dalam sebuah hutan di luar kota Tuo-lun seperti yang didengarnya dari Tiong Thi Hwesio. Kemudian, se-telah urusannya selesai, dia akan ber-kunjung ke kota Pao-teng, mencari su-hengnya, yaitu Kao Cin Liong, putera tunggal suami isteri Kab Kok Cu dan Wan Ceng yang menjadi gurunya, untuk mengabarkan tentang tewasnya dua orang tua itu dan terbasminya Istana Gurun Pasir.

Karena dia mempergunakan ilmu ber-lari cepat, maka dalam beberapa hari saja dia pun sudah tiba di Tuo-lun. Dia melakukan penyelidikan dan bertanya-tanya kepada para piauwsu yang berada di kota ini. Akan tetapi, semua orang yang ditanya tidak ada yang dapat mem-beri keterangan lebih jelas daripada apa yang telah didengarnya dari Tiong Khi Hwesio, yaitu bahwa mendiang ayahnya bersama sepuluh orang anak buahnya kedapatan tewas semua di dalam hutan di selatan kota Tuo-lun itu. Dia pun segera mencari hutan itu dan pada suatu pagi, dia menemukan gundukan tanah kuburan yang cukup tinggi di dalam hu-tan. Sin Hong berdiri di depan tanah kuburan itu dan membaca tulisan yang diukir dengan kasar pada sebuah batu yang besar dan yang ditaruh di depan kuburan. Terbaca nama ayahnya sebagai piauwsu, karena bunyinya hanya “Kuburan Tan Piauwsu bersama sepuluh orang te-mannya”. Dia merasa terharu. Tentu gurunya, Tiong Khi Hwesio itu yang te-lah mengubur ayahnya, dikubur menjadi satu di tempat ini. Dia pun lalu berlutut memberi hormat kepada makam ayahnya.

Sin Hong meninggalkan hutan itu dan melanjutkan perjalanan. Dia tidak ber-hasil mendapatkan keterangan yang ber-harga di Tuo-lun. Harapannya kini tinggal penyelidikan ke kota kelahirannya di Ban-goan. Dia akan menyelidiki dan men-cari Tang-piauwsu yang dulu menjadi wakil dan pembantu utama ayahnya. Mudah-mudahan saja Tang-piauwsu ber-hasil lolos dari kejaran para perampok berkedok itu, pikirnya, karena kalau Tang-piauwsu juga tewas, sukarlah baginya untuk menyelidiki siapa gerakan para perampok itu dan siapa pula yang mem-bunuh ayah ibunya.

Pada suatu hari, tibalah dia di Tem-bok Besar, tempat penyeberangan dari para pedagang dan pengawal kalau hen-dak ke luar Tembok Besar. Matahari te-lah naik tinggi dan Sin Hong berhenti sebentar sambil menghapus keringatnya dengan ujung baju yang sudah compang-camping itu. Keadaan di situ sunyi se-kali. Hanya beberapa hari saja dalam sebulan jalan itu ramai dilalui rombongan pedagang. Kini, para pedagang hanya berani

melakukan perjalanan membawa barang-barang mereka secara rombongan, dikawal oleh para piauwsu yang kuat karena akhir-akhir ini timbul banyak perampok di daerah perbatasan itu.

Sin Hong mengamati ke arah selatan dari tempat yang agak tinggi itu sambil mengenang perjalanannya bersama ibunya menyusul ayahnya di Tuo-lun, dikawal oleh Tang-piauwsu. Teringatlah dia akan pendapat nenek Wan Ceng, subonya se-telah mendengar akan semua peristiwa yang menimpa dirinya. Nenek yang cer-dik itu menyatakan kecurigaannya kepada Tang-piauwsu! Dia tidak begitu ingat lagi bagaimana sikap Tang-piauwsu terhadap keluarganya dan dia pun tidak begitu yakin akan kebenaran persangkaan subo-nya itu. Akan tetapi, bagaimanapun juga, dia akan menyelidiki dengan cermat dan hati-hati agar jangan sampai menuduh orang yang tidak bersalah.

Selagi dia termenung, tiba-tiba dia dikejutkan oleh munculnya belasan orang dari balik tembok dan batu-batu besar. Mereka itu adalah orang-orang yang ber-tampang menyeramkan, dengan sikap kasar dan tangan mereka memegang golok telanjang memandang kepadanya dengan alis berkerut dan penuh ancaman ketika mereka berlompatan menghampiri-nya. Diam-diam Sin Hong merasa girang. Mereka ini, dilihat sikapnya, tentulah se-bangsa perampok dan agaknya dia me-nemukan jejak pertama untuk bahan pe-nyelidikannya. Maka dia pun menanti dengan tenang dan memperhatikan laki-laki yang berada paling depan. Tentu dia kepalanya, pikirnya. Laki-laki itu berusia kurang lebih empat puluh tahun dan ber-kumis lebat sekali, sekepal sebelah, de-ngan jenggot pendek tebal. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa dan mukanya yang sebagian bawah tertutup jenggot dan kumis itu berkulit hitam, matanya melotot lebar dan garang.

“Keparat!” Tiba-tiba kepala perampok itu menyumpah-nyumpah setelah dia ber-hadapan dengan Sin Hong, matanya yang lebar melotot memandang pemuda itu dari atas ke bawah, melihat pakaiannya yang compang-camping. “Kukira belut gemuk yang lunak dagingnya, kiranya hanya seekor cacing!”

Para anggauta perampok tertawa mendengar makian kepala perampok itu. Mereka tadi melihat munculnya seorang laki-laki dari jauh dan mereka bersem-bunyi, lalu keluar untuk menyergap ca-lon korban itu. Sudah sebulan mereka tidak memperoleh mangsa dan dalam keadaan haus mereka sudah bergembira melihat munculnya seorang calon mangsa. Siapa kita, orang itu hanyalah seorang jembel muda yang sama sekali tidak dapat diharapkan memiliki sesuatu yang berharga.

“Ha-ha-ha, cacing juga cacing kurus pula, kulitnya pun tidak ada harganya satu sen!” kata seorang di antara mereka.

“Toako, kita bunuh dan cincang saja daging dan tulangnya biar menjadi san-tapan anjing-anjing hutan!” kata seorang perampok lainnya. Dengan sikap buas dan beringas, belasan orang itu sudah maju mengepung Sin Hong dan mereka pun merasa heran mengapa pemuda itu tidak berlutut dan menangis minta ampun. Sebaliknya, pemuda itu malah tersenyum menghadapi kepala perampok itu dan kini Sin Hong berkata lembut,

“Kalian ini memang seperti anjing--anjing hutan kelaparan, akan tetapi ke-betulan sekali kalian datang, karena aku ingin minta keterangan dari kalian. Ku-harap kalian suka memberi tahu kepada-ku apakah kalian tahu tentang gerombolan perampok yang suka memakai kedok. Nah, katakanlah dan aku yang berterima kasih tidak akan mengganggu kalian se-lanjutnya!”

Para perampok itu saling pandang dan ada di antara mereka yang tertawa ber-gelak, merasa lucu karena sikap pemuda itu seolah-olah mengancam mereka! Akan tetapi kepala perampok itu menjadi marah bukan main. Matanya semakin lebar melotot ketika dia membentak, “Cacing tanah busuk! Berani engkau membuka mulut besar? Engkau tidak tahu berhadapan dengan siapa, keparat! Aku adalah Hek-san-coa (Ular Gunung Hitam) dan bersama kawan-kawanku, kami terkenal di seluruh Tembok Besar!”

Sin Hong tersenyum mengejek. “Ke-betulan sekali! Engkau adalah ular hitam, dan aku adalah Pek-ho (Bangau Putih) yang kelaparan, boleh si bangau makan si ular untuk membersihkan daerah ini!”

Tentu saja ucapan pemuda itu men-datangkan kemarahan besar kepada belasan orang itu. Pemuda jembel begini berani menentang mereka, bahkan meng-hina kepala perampok! Padahal mereka adalah gerombolan yang ditakuti semua orang dan amat terkenal bagi para pedagang dan pengawal yang suka lewat di situ.

“Toako, biarkan aku menyembelih tikus ini!” bentak mereka yang bertubuh tinggi kurus dengan mata sipit dan muka kuning pucat. Tanpa menanti jawaban pemimpinnya, si tinggi kurus ini sudah meng-gerakkan goloknya, membacok ke arah Sin Hong dengan cepat dan kuat sekali, agaknya dia hendak membuktikan ancam-annya, sekali tebas menyembelih leher pemuda yang berani menghina mereka itu.

Namun, tentu saja serangan ini ter-lampau lambat dan terlampau lemah bagi seorang pemuda gemblengan seperti Sin Hong, tiada ubahnya permainan kanak-kanak saja. Dia menundukkan kepala, membiarkan golok lewat di atas kepala-nya dan begitu dia menggerakkan tangan, jari tangannya sudah menotok ke bawah siku lengan dan begitu golok terlepas, dia sudah menyambar golok itu dia luncurkan ke bawah, akan tetapi sengaja dia balikkan sehingga punggung golok yang tidak tajam menghantam lutut si tinggi kurus.

“Takkk....! Aduuuuhhhh....!” Si ting-gi kurus terjungkal dan meloncat lagi, berloncatan dengan kaki kanan, sedang-kan kedua tangannya memegang lutut kirinya yang terasa nyeri bukan main. Saking nyerinya, dia roboh lagi, memijit-mijit tulang kering di bawah lututnya.

Tulang kering dipukul golok, biar hanya punggung golok, akan tetapi besi yang berat itu tentu saja cukup membuat tulang keringnya retak dan nyerinya sampai menusuk ke tulang sumsum! Sin Hong melempar golok itu ke atas tanah sampai ke gaganganya!

Terkejutlah semua perampok, terkejut dan marah. Tak mereka sangka bahwa pemuda

jembel itu pandai ilmu silat, bahkan sedemikian lihainya sehingga da-lam segebrakan saja telah membuat si tinggi kurus itu roboh tak berdaya. Satu gebrakan saja! Hampir mereka tidak percaya dan menganggap bahwa hal itu hanya suatu kebetulan saja. Akan tetapi, kemarahan melihat seorang temannya terluka membuat mereka marah dan ganas seperti ikan-ikan hiu mencium darah.

“Jembel busuk, mampuslah!” teriak seorang yang gemuk pendek dengan perut gendut dan orang ini yang berdiri di be-lakang Sin Hong, sudah membacokkan goloknya dari atas ke bawah, mengarah kepala pemuda itu. Kalau terkena sasar-an itu tentu kepala itu terbelah dua dan isi kepala akan berhamburan. Namun, tanpa menoleh, hanya dengan mengandal-kan pendengarannya yang tajam, Sin Hong miringkan tubuhnya. Golok yang menjadi sinar terang itu menyambar lewat dan tangannya bergerak ketika tu-buhnya diputar membalik tanpa mengubah kedudukan kedua kaki dan di lain saat, golok itu sudah pindah tangan ka-rena pemegangnya merasa lengannya tiba-tiba menjadi lumpuh dan sebelum dia tahu apa yang telah terjadi, golok itu, dengan terbalik, menyambar kakinya.

“Takkk....! Auuuuwww.... aduhhh.... aduhhhh....!” Dan dia pun berjingkrak--jingkrak seperti monyet menari, kaki kanannya diangkat dan kaki kiri berlon-catan seperti halnya orang pertama, kemudian dia pun jatuh terjungkal, me-mijiti lutut kanannya yang terpukul punggung golok.

Kini para perampok itu mengeroyok Sin Hong dengan serangan golok mereka! Sin Hong kembali sudah melempar golok rampasannya setelah tadi mengetuk lutut lawan. Golok meluncur dan menancap di batu sampai ke gagangnya, kemudian dengan kedua tangan kosong dia meng-hadapi pengeroyokan para perampok itu. Hebat sekali sepak terjang Sin Hong. Tubuhnya sudah sedemikian peka sehingga seolah-olah di mana-mana tubuhnya me-miliki mata dan mampu mengelakkan setiap serangan. Ilmu Silat Pek-ho Sin-kun tidak dipergunakannya karena dia tidak ingin memperlihatkan ilmu itu ka-lau tidak penting sekali. Akan tetapi ilmu-ilmu silat yang tinggi-tinggi sudah mendarah daging dengan tubuhnya maka setiap kali dia mengelak sambil menye-rang, sudah pasti yang menyerangnya berbalik roboh sambil mengaduh-aduh. Ada yang tulang kakinya retak, tulang pundaknya patah, atau lengannya terkilir. Satu demi satu mereka roboh. Tak se-orang pun tewas, akan tetapi tidak se-orang pun mampu bangkit atau ikut me-ngeroyok lagi. Sin Hong hanya berdiri di tempat tadi, tidak melangkah jauh, hanya mengubah kedudukan kuda-kuda kaki sesuai dengan serangan lawan. Dia me-nanti lawan menyerang dan menghadapi serangan sekaligus merobohkannya.

Melihat dalam sekejap mata saja lebih dari setengah jumlah orangnya ro-boh, kepala perampok itu marah bukan main. “Bocah setan, akulah lawanmu!” Melihat kepala perampok sendiri yang maju, enam orang sisa anak buah pe-rampok yang belum roboh segera mundur, memberi kesempatan kepada pemimpin mereka. Kepala perampok itu memegang sebatang golok yang besar dan tebal, nampak amat berat, tanda bahwa dia memiliki tenaga besar. Dengan mata melotot dia menghadapi Sin Hong. Kini dia tidak memandang rendah setelah melihat betapa pemuda itu dengan mudah mampu merobohkan tujuh orang anak buahnya, dan dia ingin tahu siapa adanya pemuda jembel

yang lihai ini karena belum pernah dia mendengar, apalagi melihat, tentang pemuda ini.

“Bocah setan, siapakah engkau se-sungguhnya?” bentaknya.

Sin Hong tersenyum. Tidak ada guna-nya berkenalan dengan segala macam perampok seperti ini, pikirnya. “Engkau Ular Gunung Hitam, dan aku si Bangau Putih. Nah, katakan saja tentang pe-rampok yang berkedok itu, dan aku akan pergi dengan aman.

“Bangsat sombong! Jangan mengira engkau akan dapat terlepas dari hukuman golok keramatku!” Dan kepala perampok itu pun sudah memutar goloknya. Golok yang besar dan berat itu lenyap bentuk-nya, berubah menjadi gulungan sinar yang berdesing-desing mengerikan. Akan tetapi Sin Hong tetap tenang, hanya menanti kepala perampok itu melakukan serangan. Kepala perampok itu tidak segera me-nyerang karena sesungguhnya dia pun mulai merasa jreh melihat kelihaiannya pemuda itu, maka kini dia pun berseru kepada enam orang anak buahnya yang belum roboh. “Kepung, keroyok dan kita bunuh dia! Cincang badannya!”

Melihat betapa kini pemimpin mereka sendiri yang maju, enam orang itu pun berbesar hati dan mereka segera me-nyerang dari semua jurusan, menghujan-kan serangan golok mereka ke arah tu-buh Sin Hong. Kepala perampok itu pun ikut pula menyerang!

Kembali Sin Hong dikeroyok, sekali ini lebih hebat daripada yang tadi. Na-mun, Sin Hong tetap tenang dan bersikap menanti. Setiap kali serangan datang, dia mengelak sambil terus merobohkan pe-nyerangnya, dengan tangan, kaki atau punggung golok. Akibatnya sama saja. Yang terkena tamparan tangannya, tentu akan patah tulang pundak atau tulang iga, yang tertendang patah tulang kaki. Dalam waktu hanya beberapa menit saja, enam orang sisa anak buah itu pun sudah roboh semua. Kepala perampok yang licik itu tadi hanya menyerang dengan hati-hati untuk mengeroyok saja sehingga dia belum sampai dirobuhkan. Kini, melihat betapa semua anak buahnya roboh, tanpa banyak cakap lagi dia pun membalikkan tubuh dan hendak melarikan diri! Melihat ini, Sin Hong memungut sebatang golok yang tercecer, kemudian menyambitkan golok itu.

“Ceppp....!” Kepala perampok itu mengeluh dan roboh dengan punggung ditembusi golok. Tidak seperti anak buah-nya, dia pun tewas. Sin Hong sengaja membunuhnya, karena dia berpendapat bahwa kalau kepala perampok itu tidak dibunuh, akan percuma saja menasihati anak buahnya untuk bertaubat. Kepala perampok itu tentu akan memaksa anak buahnya untuk merampok lagi dan dengan adanya kepala perampok yang ganas dan jahat, maka anaknya pun akan menjadi lebih berani.

Tiga belas anak buah perampok itu masih rebah atau duduk sambil meng-aduh-aduh kesakitan, dan wajah mereka semua berubah pucat ketika mereka me-lihat betapa pemimpin mereka tewas dan kini pemuda yang amat perkasa itu meng-hampiri mereka.

“Nah, sekarang kalian katakan padaku, siapa gerombolan perampok berkedok yang pada beberapa tahun yang lalu me-rajalela di sini, bahkan telah membunuh Tan-piauwsu dari Ban-goan, dan menye-rang pula Tang-piauwsu. Hayo ceritakan yang benar, kalau tidak,

terpaksa akan kubunuh kalian semua seperti yang kulakukan kepada pemimpinmu ini!”

Para perampok itu saling pandang dengan bingung dan ketakutan, akan tetapi seorang di antara mereka, yang usianya sudah lima puluh tahun lebih, dan menderita patah tulang pundaknya, segera bangkit dan berkata kepada Sin Hong. “Harap Taihiap (Pendekar Besar) sudi memaafkan kami orang-orang kasar yang tidak mengenal orang pandai dan berani kurang ajar. Kiranya di antara kami hanya saya seorang yang tahu akan perampok-perampok berkedok yang delapan tahun yang lalu merampok dan membunuh Tan-piauwsu dari Ban-goan karena pada waktu itu, saya kebetulan melihat-nya dari jauh.”

Bukan main girang rasa hati Sin Hong mendengar ini dan dia pun cepat menghampiri orang itu. “Bagus sekali! Ceritakan bagaimana terjadinya dan siapa mereka itu, siapa pula pemimpin mereka!”

Orang itu menarik napas panjang dan menggeleng kepala. “Sungguh menyesal sekali saya sendiri tidak mengenal mereka, Taihiap. Saya melihat rombongan Tan-piauwsu dihadang dan diserang oleh dua puluh orang lebih orang yang mengenakan kedok, merampas barang yang dikawalnya dan membunuh Tan-piauwsu dan kawan-kawannya. Kemudian mereka melarikan diri menunggang kuda. Hanya ada satu hal penting yang dapat saya ceritakan, yaitu sebelum penghadangan itu terjadi, saya melihat rombongan perampok itu tadinya mengenakan pakaian seperti rombongan piauwsu. Mereka berhenti di dalam hutan, mengganti pakaian dan mengenakan kedok. Maka, saya menduga bahwa gerombolan itu agaknya hanya perampok palsu saja, Taihiap, penyearan dari rombongan piauwsu.”

Sin Hong mengerutkan alisnya. Agaknya tepat dugaan mendiang subonya, pikirnya. Jangan-jangan Tang-piauwsu yang merencanakan itu, untuk merampas barang pengawalan yang berharga. Akan tetapi mengapa Tang-piauwsu sendiri kemudian dihadang perampok berkedok? Apakah itu juga hanya siasatnya saja, untuk membunuh dia dan ibunya? Benar-kah seperti yang diduga oleh subonya yang cerdik itu?

“Engkau masih ada penjelasan lain lagi?” tanyanya. Perampok itu menggeleng kepalanya. Akan tetapi, keterangan itu cukup penting bagi Sin Hong dan cukup banyak pula. Dia harus menyelidiki ke Ban-goan. Sin Hong teringat bahwa dia tidak mempunyai bekal, juga bahwa pakaiannya haruslah diganti, maka dia lalu berkata kepada mereka.

“Kalian sudah biasa merampok orang, sekarang aku membutuhkan uang. Berikan uang yang ada pada kalian kepadaku!”

Perampok yang memberi keterangan tadi lalu berkata, “Kami tidak mempunyai banyak uang, Taihiap. Sedikit harta yang kami terima dari ketua kami, biasanya cepat habis untuk foya-foya. Akan tetapi saya yakin pemimpin kami itu mempunyai barang berharga.” Dia lalu menghampiri mayat kepala perampok, dan tak lama kemudian menghampiri Sin Hong sambil membawa sebuah pundi-pundi kecil terisi uang emas dan perak!

Akan tetapi Sin Hong tidak mem-butuhkan uang sebanyak itu. Sebagian dia bagi-bagikan kepada para anggauta pe-rampok sambil berkata, “Kali ini aku masih memaafkan kalian dan hanya mem-bunuh pemimpin kalian. Akan tetapi lain kali kalau aku melihat kalian masih me-rampok, terpaksa aku akan membasmi kalian. Kuharap kalian suka menyadari bahwa pekerjaan merampok itu terkutuk, dan sekali waktu kalian pasti akan me-nerima hukuman, baik dari pasukan ke-amanan, dari para pendekar atau setidaknya, sudah pasti akan datang hukuman dari Tuhan! Bertaubatlah dan ubahlah jalan hidup kalian. Kalau kalian mau bekerja, tentu kalian akan dapat mencari makan. Nah, selamat tinggal!”

“Nanti dulu, Taihiap!” teriak orang tua yang tadi memberi keterangan. “Ka-mi ingin bertaubat dan mengubah jalan hidup kami, akan tetapi kami angin me-ngenal siapakah Taihiap?”

Sin Hong tersenyum. “Sebut saja aku si Bangau Putih.” Dan begitu dia berkele-bat, bayangannya lenyap di antara pohon-pohon dan meninggalkan orang-orang itu yang menjadi bengong saking heran dan kagum mereka. Mulai peristiwa ini se-terusnya, dunia kang-ouw mulai mengenal nama Pek Ho Enghiong (Pendekar Bangau Putih) karena memang Sin Hong jarang memperkenalkan nama sendiri dan sepak terjangnya seperti seekor burung bangau putih menyambar dan melayang-layang.

Memang dia suka mengenakan pakaian putih. Setelah dia mempunyai uang dan berkesempatan membeli pakaian, dia membeli pakaian yang sederhana, ber-warna putih dengan garis pinggir warna kuning atau biru. Dengan pakaian putih ini, makin terkenallah julukan Si Bangau Putih.

\*\*\*

Kota Ban-goan tidaklah besar, akan tetapi karena kota ini merupakan kota yang menjadi awal penyeberangan ke luar Tembok Besar, maka kota ini dikunjungi banyak pedagang yang ingin membawa barang dagangannya menyeberang lewat Tembok Besar. Perusahaan piauwkiok (ekspedisi) yang mengawal barang da-gangan juga semakin subur dan sibuk. Banyak terdapat perusahaan ekspedisi atau pengawal di kota ini, dan satu di antaranya, yang terkenal dan dipercaya orang, adalah perusahaan piauwkiok yang dahulu dipimpin oleh Tan-piauwsu.

Tidak sukar bagi Sin Hong untuk me-nemukan orang yang dicarinya, yaitu Tang-piauwsu, karena Tang-piauwsu ter-nyata masih melanjutkan pekerjaan ayah-nya, melanjutkan perusahaan ekspedisi yang dahulu dipegang ayahnya, dan Sin Hong masih belum lupa akan rumah be-kas tempat tinggal orang tuanya itu. Tidak banyak perubahan pada rumah itu yang bagian depannya merupakan kantor, juga papan nama Peng An Piauwkiok (Kantor Ekspedisi Selamat) masih ter-gantung di depan kantor. Bahkan rumah

itu kini nampak butut dan seolah-olah tidak terpelihara lagi. Dua orang kuli tua duduk di depan kantor, di atas bangku reyot dan melihat mereka berdua me-ngobrol sambil menghisap rokok dapat diketahui bahwa perusahaan itu sepi saja.

Sin Hong masih ingat kepada dua orang kuli tua ini Walaupun dia tidak tahu lagi siapa nama mereka. Tulang-tulang menonjol di balik kulit yang menjadi keras karena kerja berat itu menambah bayangan kemiskinan diderita dua orang ini.

Melihat seorang pemuda menghampiri kantor itu, dua orang kuli ini cepat bang-kit memberi hormat dan kegembiraan membayang di wajah mereka, kegembira-an penuh harap untuk mendapatkan pe-kerjaan yang mendatangkan hasil bagi mereka.

“Selamat pagi, Tuan Muda. Apakah Tuan Muda hendak mengirim barang yang perlu pengawalan?” tanya seorang di antara mereka penuh harapan.

Begitu mudah membaca kegembiraan penuh harapan membayang di wajah me-reka sehingga Sin Hong merasa terharu. Melihat rumah ini, bertemu dengan dua wajah tua yang tidak asing ini, men-datangkan kenangan lama dan mengingat-kan dia akan ayah ibunya yang sudah tiada. Pohon cemara itu masih tumbuh di samping rumah dan dia masih me-ngenal cabang-cabangnya yang kini se-makin besar dan tinggi, juga batu besar di bawahnya, di mana dahulu dia sering-kali bermain di atasnya. Hatinya terharu, namun wajahnya tidak membayangkan perasaan hatinya dan dia masih tersenyum ramah ketika menjawab,

“Ji-wi Lopek (Paman Tua Berdua), aku ingin bertemu dengan Tang-piauwsu.

Apakah dia berada di sini?” Dahulu, de-lapan tahun yang lalu, Tang-piauwsu merupakan pembantu utama ayahnya dan pengawal ini dahulu adalah seorang bu-jangan berusia tiga puluh tahun lebih, tidak berkeluarga dan tinggalnya mondok pula di rumah ayahnya. Tentu kini sudah berusia empat puluh tahun, dan dia ingin sekali tahu apakah pengawal itu masih tinggal di situ ataukah pindah ke rumah lain dan hanya berkantor di situ. Atau diam-diam dia gelisah, jangan-jangan Tang-piauwsu sudah tidak ada, tewas pula ketika mengawal dia dan ibunya dan kemudian dikeroyok oleh para perampok berkedok. Akan tetapi, jawaban orang itu melegakan hatinya.

“Tang-piauwsu? Tentu sa ja dia berada di sini, Kongcu. Kongcu hendak bicara tentang pesanan pengawalan? Biar saya panggilkan dia, tentu sedang berada di bagian dalam rumahnya. Akhir-akhir ini kesehatannya seringkali terganggu.” Dua orang itu lalu masuk ke dalam setelah mempersilakan Sin Hong duduk menanti di bangku yang terdapat di dalam kantor itu. Sin Hong duduk dan mengamati ke-adaan kantor itu.

Seingatnya, kantor ini dahulu lebih bersih dan lebih banyak mejanya, dan sedikitnya ada lima orang piauwsu yang duduk di situ melayani tamu. Juga ada sedikitnya lima orang kuli yang menerima barang-barang dan menyimpannya dalam gudang sebelum dikirimkan. Akan tetapi sekarang kantor itu kosong sama sekali tidak ada orangnya, dan meja yang ter-dapat di situ hanya dua, kini kosong.



Suara sepatu dari dalam membuat dia mengangkat muka memandang. Muncullah Tang-piauwsu. Dia masih ingat benar wajah itu, hanya kini nampak jauh lebih tua daripada delapan tahun yang lalu. Tubuh yang tinggi besar dari Tang Lun, demikian nama piauwsu itu, kini agak membungkuk, kumis dan jenggotnya tidak terpelihara dan biarpun usianya baru empat puluh tahun lebih sedikit rambut-nya sudah banyak bercampur uban, muka-nya memperlihatkan garis-garis pengala-man pahit yang dalam, dan yang lebih mengherankan hati Sin Hong adalah buntutnya telinga kiri piauwsu itu! Daun telinga kirinya tidak ada. Sin Hong cepat bangkit berdiri dan Tang-piauwsu yang mengira mendapat langganan baru, segera memberi hormat.

“Selamat pagi, Kongcu. Kongcu men-cari saya? Sayalah Tang-piauwsu, dan kalau Kongcu membutuhkan pengawal-.....an.”

“Paman Tang, lupakah Paman kepadaku?” kata Sin Hong, suaranya agak meng-getar karena keharuan. Orang ini pernah membela dia dan ibunya dari serangan gerombolan perampok berkedok. Melihat wajah orang ini, seketika lenyaplah ke-raguannya dan dia hampir yakin bahwa dugaan mendiang subonya itu keliru.

Orang tinggi besar dan telinga kirinya buntung itu memandang kepada Sin Hong penuh perhatian dan keraguan. Betapapun dia mengingat-ingat, tetap saja dia tidak mampu mengenal pemuda itu.

“Maaf.... maafkan saya yang sudah tua dan lemah ingatan, akan tetapi si-apakah Kongcu....” katanya agak bingung.

Sin Hong tersenyum ramah sambil maju melangkah mendekati Tang Lun, kemudian berkata lembut, “Paman Tang Lun, aku adalah Sin Hong, Tan Sin Hong, sudah lupakah engkau?”

Sepasang mata itu terbelalak dan wajah itu menjadi pucat sekali, kemudian berubah merah, matanya memandang penuh perhatian dari kepala sampai ke kaki, kemudian dia menubruk Sin Hong dan menangis! Orang tua itu, yang ter-kenal sebagai seorang piauwsu yang ga-gah perkasa, kini merangkul Sin Hong sambil menangis terisak-isak seperti anak kecil, Sin Hong membiarkan saja karena maklum bahwa agaknya baru sekarang orang ini memperoleh kesempatan me-lepaskan semua penanggungan batinnya melalui tangis, bukan hanya pelepas derita batin, akan tetapi juga mungkin karena keharuan, kekagetan dan kegembiraan melihat Sin Hong masih hidup. Akhirnya dia dapat juga bicara. Sambil memegang kedua pundak Sin Hong, dia mendorong halus dan mengamati wajah pemuda itu dengan air mata masih bercucuran. Bu-kan air mata buaya, pikir Sin Hong dan dia masih tetap percaya akan kejujuran orang tua ini.

“Sin Hong! Tan Sin Hong    ya Tuhan Yang Maha Kuasa! Siapa dapat percaya? Siapa dapat mengenalmu? Sudah bertahun-tahun aku menangisi kalian semua, ayahmu, ibumu, engkau sendiri. Siapa kira kini engkau muncul dalam keadaan selamat, masih hidup dan sudah dewasa? Ya Tuhan, apa saja yang telah terjadi denganmu, Nak? Bagaimana

“mungkin engkau masih dapat keluar dengan sela-mat dan di mana ibumu?”

“Nanti dulu, Paman. Aku tentu akan menceritakan semua pengalamanku se-lama ini, akan tetapi lebih dulu aku ingin mendapatkan keterangan darimu tentang segala yang telah terjadi, segala urusan mengenai keadaan ayah pada de-lapan tahun yang lalu.”

Orang itu mengangguk-angguk. “Baik, baik akan tetapi mari kita duduk, Sin Hong.” Mereka duduk berhadapan dan Tang Lun menatap wajah pemuda itu dan berkata, “Sebelum aku menjawab semua pertanyaanmu dan menceritakan segala hal yang kuketahui dengan sebenarnya, terlebih dahulu aku ingin mengetahui satu hal. Jawablah, Sin Hong, katakan-lah bagaimana keadaan ibumu. Melihat betapa sepasang mata itu memandang dengan penuh selidik, penuh harap dan penuh kecemasan, Sin Hong merasa tidak tega untuk membuat orang tua itu ber-ada dalam keadaan bimbang dan gelisah.

“Paman Tang Lun, ibuku telah me-ninggal dunia, diserang badai di gurun pasir....”

“Ahhhhh....!” Tang Lun menutupi mukanya dengan kedua tangannya, kem-bali dia menangis! Sampai lama baru dia dapat bicara. “Aku yang berdosa, aku.... aku yang menyuruh engkau dan ibumu melarikan diri ke gurun pasir sehingga ibumu mendapatkan kematiannya di sana dan engkau.... ah, hanya berkat perlin-dungan Tuhan saja engkau masih dapat hidup sampai sekarang.... aih, Sin Hong, betapa aku selama ini membayangkan kengerian kalian di gurun pasir.... dan semua.... itu karena aku yang menyuruh-mu....”

Sin Hong mengerutkan alisnya. Hemm, mengapa orang ini berkata demikian? Apa benar juga dugaan mendiang subo-nya? Dia merasa tegang, akan tetapi dapat menekan perasaannya. Dia harus menyelidiki semua ini dengan bebas. Setelah orang tua itu tenang kembali, mulailah dia bertanya.

“Paman. Tang Lun, sekarang aku min-ta dengan hormat agar engkau suka men-jawab dan menceritakan seluruhnya se-cara jujur kepadaku. Aku berhak untuk mengetahui segala yang telah terjadi pada orang tuaku, bukan? Nah, pertama, ceritakanlah tentang kepergian ayah ke Tuo-lun, barang apa yang dikawalnya dan siapa menyuruhnya. Ceritakanlah dengan jelas dari awal, mulanya, Paman.”

Peristiwa yang terjadi delapan tahun yang lalu itu selalu terbayang di dalam benak Tang Lun, maka tanpa banyak mengingat lagi dia pun bercerita, dengan lancar. Pada suatu hari, demikian dia bercerita, datanglah . seorang hartawan ke kantor ekspedisi Peng An Piauwikiok itu. Hartawan itu datang bersama empat orang pelayannya, dia seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, ber-pakaian mewah sekali dan keretanya pun indah. Dia mengaku sebagai seorang har-tawan dari kota raja yang datang ke Ban-goan dengan maksud mengirimkan sebuah peti besar berisi emas permata yang harganya tidak kurang dari seratus kati emas. Hartawan itu mengaku she Lay dan selanjutnya disebut Lay-wangwe (hartawan Lay) yang katanya membuka toko rempah-rempah yang amat besar di kota raja. Karena peti itu berisi barang berharga, maka Tan-piauwsu menuntut biaya pengawalan yang besar, yaitu se-puluh kali emas atau sepersepuluh harga barang

yang akan dikawalinya. Lay-wangwe sambil tertawa menyetujui dan mengatakannya bahwa dia bahkan akan menambah jumlah itu dengan hadiah lain kalau barangnya itu tiba di tempat tujuan dengan selamat.

“Demikianlah Sin Hong. Karena barang itu amat berharga, ayahmu tidak tega menyerahkan pengawalannya kepada anak buah. Ayahmu berangkat mengawal sendiri bersama sepuluh orang anak buahnya yang terpilih dan urusan di sini diserahkan kepadaku.” Tang-piauwsu melanjutkan keterangannya.

Sebulan kemudian setelah Tan-piauwsu mengawal kiriman berharga itu, datang utusan Tan-piauwsu yang mengabarkan bahwa dia telah tiba dengan selamat di kota Tuo-lun dan minta agar isteri dan puteranya menyusul ke Tuo-lun karena di kota itu sedang ada keramaian dan perayaan besar.

“Karena aku khawatir akan keselamatan ibumu dan engkau, maka aku sendiri yang mengawal kalian, akan tetapi ternyata diperjalanan kita diserang gerombolan berkedok itu dan selanjutnya engkau dan ibumu kusuruh menyelamatkan diri dari kejaran gerombolan dengan menunggang onta memasuki gurun pasir. Ah, peristiwa itu menghantui aku setiap malam selama ini, karena aku merasa seolah-olah aku menyuruh kalian berdua memasuki jurang kematian!”

“Nanti dulu, Paman. Siapakah orang yang mengirim berita dari ayah itu? Yang menyampaikan pesan ayah dari Tuo-lun?”

“Aku sudah mencari orang itu namun tidak berhasil. Ketika dia datang melapor itu, aku sudah merasa heran mengapa Tan-toako tidak mengutus seorang di antara para anak buahnya, melainkan seorang yang asing dan tidak kukenal. Orang itu mengatakan bahwa dia adalah anggota rombongan piauwsu yang mengawal barang dari Tuo-lun ke selatan, dan Tan-toako yang sudah mengenalnya, menitipkan pesan itu untuk kita.”

“Dan engkau masih ingat orangnya? Wajahnya? Namanya?”

Tang Lun menaruh napas panjang dan menggeleng kepala. “Itulah kesalahan dan kecerobohanku. Karena tidak menduga buruk, aku lupa lagi akan namanya, dan wajahnya juga wajah orang biasa sehingga aku sudah tidak ingat lagi. Akan tetapi aku merasa yakin bahwa dia adalah seorang anggota gerombolan orang berkedok itu yang sengaja memancing kita melakukan perjalanan jauh itu.”

Pada saat itu, dari luar muncullah seorang laki-laki yang usianya sekitar tiga puluh lima tahun, orangnya bertubuh tinggi kurus dengan muka pucat kekuningan akan tetapi sepasang matanya berkilat dan dia nampak cerdik dan gagah. Sebatang pedang tergantung dipunggungnya dan pakaiannya juga pakaian seorang piauwsu. Melihat orang ini, Sin Hong segera mengenalnya. Dia adalah Ciu-piauwsu, nama lengkapnya Ciu Hok Kwi, seorang di antara piauwsu-piauwsu pembantu ayahnya. Sebaliknya, Ciu Hok Kwi tidak mengenal pemuda yang sedang bercakap-cakap dengan Tang-piauwsu itu. Disangkanya seorang tamu biasa yang hendak mengirim barang, maka dia pun acuh saja.

“Paman Ciu!” Sin Hong menegurnya. Orang itu terkejut, memandang Sin Hong penuh perhatian dan pandang matanya mengandung keheranan karena dia tidak mengenal pemuda yang menyebutnya paman itu.

“Ciu-te, apakah engkau lupa kepada-nya? Dia adalah Tan Sin Hong,” kata Tang-piauwsu.

Sepasang mata yang bersinar itu ter-belalak dan kini dia pun teringat. Kalau tadi dia seperti juga Tang-piauwsu, tidak ingat kepada Sin Hong adalah karena mereka sudah mengira bahwa Sin Hong telah tewas.

“Sin Hong....!” Ciu-piauwsu berseru dan cepat menghampiri, lalu memegang lengan pemuda itu. “Syukurlah, engkau masih selamat, masih hidup! Sungguh merupakan keajaiban! Dan bagaimana dengan ibumu?”

“Ibu telah meninggal dunia diserang badai di gurun pasir.”

“Ahhh....! Kasihan....!”

“Ciu-te, kebetulan engkau datang. Sin Hong sudah pulang dan dia minta ke-terangan tentang semua peristiwa yang terjadi, dan tadi aku sudah menceritakan tentang sebab keberangkatan ayahnya, kemudian tentang perjalanan dia dan ibu-nya yang kukawal. Kalau aku lupa dalam keteranganku, engkau dapat menambah-kan.”

Ciu Hok Kwi mengangguk dan duduk berhadapan dengan mereka. “Semua itu agaknya sudah direncanakan orang yang memusuhi keluargamu, Sin Hong,” kata Ciu-piauwsu dengan suara penuh keyakinan.

“Aku pun sudah mengatakan demi-kian,” sambung Tang-piauwsu.

“Nanti dulu, Paman berdua. Aku ingin mendengar cerita Paman Tang Lun tentang pengalamannya ketika aku dan ibu berpisah darimu, Paman. Ceritakanlah selengkapnya, karena mungkin keterangan Paman ini penting bagiku.”

Tang Lun lalu melanjutkan ceritanya. Ketika dia mengawal nyonya Tan Hok dan Sin Hong, mereka dihadang perampok berkedok dan dia melakukan perlawanan mati-matian bersama dua belas orang anak buahnya. Namun, pihak perampok ternyata selain lebih banyak jumlahnya, juga lihai sekali sehingga satu demi satu anak buahnya roboh binasa.

“Melihat keadaan yang tidak menguntungkan dan berbahaya bagi kalian berdua, aku mengajak kalian melarikan diri dan karena para perampok berkedok itu melakukan pengejaran, aku mendapat-kan binatang onta dan menyuruh kalian melarikan diri ke dalam gurun pasir, sedangkan aku lalu menanti para pengejar untuk melakukan perlawanan mati-matian dan membiarkan kalian menyelamatkan diri.” Sampai di sini Tang-piauwsu diam dan meraba-raba telinga kirinya yang sudah tidak berdaun lagi.

Tang Lun melakukan perlawanan mati--matian, dikeroyok banyak orang berkedok dan biarpun dia mengamuk dengan golok besarnya, akhirnya dia roboh pingsan karena lukanya dan daun telinga kirinya putus.

“Ketika aku siuman, mereka sudah tidak ada. Ternyata mereka membiarkan aku hidup dan hanya membuntungi daun telinga kiriku! Ah, inilah yang membuat-ku menyesal bukan main, Sin Hong. Aku sudah menyuruh engkau dan ibumu lari ke gurun pasir karena khawatir kalau kita semua akan dibunuh. Ternyata mereka tidak membunuh aku, dan kalian.... kalian sudah kusuruh memasuki gurun pasir dan ternyata ibumu tewas di gurun pasir!” Kedua mata kakek tua itu menjadi basah. Tentu ia menderita tekanan batin hebat sehingga dalam usia empat puluh tahun lebih dia sudah kelihatan seperti seorang kakek-kakek!

“Paman Tang, harap lanjutkan cerita-mu. Setelah engkau siuman, lalu bagaimana?” tanya Sin Hong, sejak tadi pandang matanya tak pernah meninggalkan wajah orang tua itu, memandang penuh selidik.

“Dalam keadaan luka-luka aku berusaha mencari kalian di gurun pasir, namun kehilangan jejak karena jejak onta itu dihapus oleh pasir yang tertiuip angin. Karena aku menderita luka-luka, aku pun pulang ke Ban-goan dan setelah luka-lukaku sembuh, bersama Ciu-te ini aku pergi melakukan penyelidikan ke Tuo-lun. Ternyata ayahmu tidak pernah sampai ke Tuo-lun dan ketika kami menyelidiki, kami mendengar dari para piauwsu di sana bahwa ayahmu bersama sepuluh orang anak buahnya....” Tang Lun tidak dapat melanjutkan ceritanya, khawatir kalau Sin Hong akan terkejut mendengar nasib ayahnya.

“Paman Tang, aku sudah tahu bahwa ayah dan anak buahnya telah meninggal dunia, tewas dalam sebuah hutan di luar kota Tuo-lun.”

“Aihhh.... engkau. sudah tahu pula?” kata Tang Lun, agak lega hatinya karena dia tidak usah menceritakan lagi peristiwa yang menyedihkan itu. “Kami bersembahyang di depan makam ayahmu dan anak buahnya yang di jadikan satu dan menurut para piauwsu, jenazah mereka dikubur oleh seorang hwesio tua dibantu mereka. Kami tidak berani lancang memindahkan kuburan ayahmu ke sini, karena tidak ada lagi keluargamu di sini....”

“Selanjutnya bagaimana, Paman?” desak Sin Hong.

“Lay-wangwe menuntut barang-barangnya yang berharga seratus kati emas itu! Tentu saja kami di sini tidak mampu mengembalikan harta sedemikian banyak-nya. Hartawan itu lalu menyita semua barang. Semua barang yang berada di rumah orang tuamu dilelang dan dijual, akan tetapi tetap saja tidak mampu melunasi atau mengganti harga barang ki-ri-man itu. Akhirnya tinggal rumah dan kantor ini, yang harus dijual pula. Untung ada Ciu-te ini yang mengusahakan pinjaman uang sebanyak dua ribu tail perak untuk membeli sendiri rumah dan kantor ini dan uangnya diserahkan kepada Lay-wangwe. Nah,

kini Peng An Piau-w-kiok tidak memiliki apa-apa lagi, bahkan rumah kantor ini pun menjadi hak milik seorang paman dari Ciu-te dengan per-janjian bahwa kalau dalam waktu sepuluh tahun tidak berhasil mengembalikan uang itu bersama bunganya yang layak, ter-paksa akan diambil alih. Akan tetapi, sejak terjadi peristiwa itu, perusahaan kita tidak laku lagi. Orang mulai tidak percaya, apalagi ayahmu tidak ada se-hingga kami benar-benar bangkrut. Dua tahun lagi paling lama, rumah dan kantor ini harus diserahkan kepada yang ber-hak.” Tang Lun mengakhiri ceritanya dengan suara sedih. Akan tetapi Sin Hong tidak tertarik tentang rumah itu.

“Paman Tang dan Paman Ciu, kalian tadi mengatakan bahwa semua peristiwa itu pasti direncanakan orang-orang yang memusuhi ayah. Mengapa kalian dapat menduga demikian dan siapakah orang-orang yang memusuhi ayah?”

“Sin Hong, peristiwa yang menewas-kan ayahmu, juga dua puluh orang ang-gauta pengawal kita, bahkan telah mem-buat Peng An Piau-wkiok bangkrut, tentu saja tidak kami diamkan. Malapetaka itu masih ditambah lagi dengan lenyapnya engkau dan ibumu. Kami, yaitu terutama sekali aku dan Ciu-te ini, berbulan-bulan lamanya melakukan penyelidikan untuk mengungkap rahasia itu. Kami telah menghubungi banyak piauwsu, bahkan kami memasuki daerah hitam untuk men-cari keterangan dari para gerombolan perampok tentang gerombolan berkedok itu. Akan tetapi, semua usaha kami ga-gal. Tidak seorang pun tahu tentang gerombolan itu, bahkan tidak ada yang pernah mendengar ada gerombolan ber-kedok di daerah ini. Kami mengambil kesimpulan bahwa tentu gerombolan itu bukan perampok biasa, melainkan orang-orang yang menyamar sebagai perampok, oleh karena itu mereka memakai kedok agar muka mereka tidak dikenal.”

Sin Hong dalam hatinya menyetujui. Memang perampok berkedok itu bukan perampok, pikirnya, melainkan para piau-w-su yang menyamar perampok!

“Lalu siapakah menurut dugaan Paman yang mengatur semua itu?”

“Setelah kami berdua menyelidiki, kami mengambil kesimpulan bahwa besar sekali kemungkinan yang mengatur semua ini adalah Kwee-piauwsu pemilik Ban-goan Piau-wkiok!” kata Tang Lun dengan nada suara penuh keyakinan.

Sin Hong mengerutkan alisnya. Dia sudah berusia empat belas tahun ketika meninggalkan Ban-goan dan sebagai pu-tera kepala piau-wkiok, tentu saja dia tahu siapa Kwee-piauwsu itu. Ban-goan Piau-wkiok merupakan saingan Peng An Piau-wkiok dan dia pernah mendengar pula bahwa keluarga Kwee yang memim-pin Ban-goan Piau-wkiok memiliki ilmu silat tinggi. Akan tetapi, selama itu dia hanya mendengar persaingan dalam per-usahaan itu, maka tentu saja dia terkejut dan ragu mendengar bahwa keluarga Kwee yang mengatur semua rencana busuk untuk menghancurkan keluarganya dan membikin bangkrut Peng An Piau-w-kiok.

“Hemmm, dengan alasan apa maka Ji-wi (Kalian) mempunyai dugaan seperti itu?” tanyanya mendesak.

Ciu Hok Kwi membantu rekannya. “Kami berdua sudah melakukan penyelidikan secara mendalam dan kiranya tidak ada golongan lain yang dapat dicurigai kecuali keluarga Kwee dari Ban-goan Piauwikiok. Memang tidak dapat disangkal bahwa sebagai seorang piauwsu, mendiang ayahmu mempunyai banyak musuh diantara para perampok. Akan tetapi, tidak ada perampok yang mempergunakan cara se-perti itu, berkedok pula. Biar pun kami belum memperoleh bukti meyakinkan, akan tetapi hanya keluarga Kwee saja yang mempunyai alasan kuat untuk me-lakukan semua itu. Pertama, anak buah-nya menyamar sebagai perampok dan berkedok karena kalau tidak, tentu ayah-mu, juga Tang-toako dan para anak buah piauwikiok kita akan mengenal mereka. Kedua, mereka tentu sudah mendengar bahwa kami memperoleh biaya besar, maka mereka merasa iri dan mereka melakukan penghadangan. Dengan demi-kian, mereka memperoleh banyak ke-untungan, pertama mendapatkan harta besar itu dan kedua, menghancurkan kita sebagai saingannya yang terbesar di kota ini. Kemudian ketiga, hal ini pun hasil penyelidikan kami, dahulu, sebelum men-diang ibumu menjadi isteri mendiang ayahmu, pernah mendiang ibumu dipinang oleh Kwee Tay Seng, yaitu Kwee-piauwsu. Pinangan itu ditolak. Hal ini pun mem-perkuat alasan mengapa dia menghancurkan keluarga ayahmu.”

Mendengar semua itu, Sin Hong me-ngerutkan alisnya. Agaknya cocok ke-terangan itu dengan apa yang didengarnya dari anggauta perampok bahwa ge-rombolan berkedok itu tadinya merupa-kan rombongan piauwsu yang menyamar! Benarkah Kwee-piauwsu yang mengatur semua ini? Dia tidak sembrono. Harus diselidikinya lebih dulu sampai terdapat bukti. Tanpa bukti, tidak mungkin dia menuduh keluarga Kwee begitu saja.

“Akan tetapi, andaikata benar dia, setelah berhasil membunuh ayah dan merampas harta kiriman, mengapa pula dia menyerang engkau, Paman Tang? Dan mengganggu ibu dan aku.”

“Mungkin untuk membasmi keluarga ayahmu, agar jangan menimbulkan balas dendam di kemudian hari, atau.... ah, entahlah. Betapapun aku yakin bahwa dialah yang melakukan semua ini.”

“Akan tetapi, setelah engkau dikero-yok dan dikalahkan, kenapa engkau tidak dibunuhnya?”

“Tadinya aku pun merasa heran, akan tetapi kemudian aku mengerti mengapa dia membiarkan aku hidup. Tentu agar aku dapat mengurus piauwikiok ini, me-menuhi pertanggungjawabannya sehingga di mata masyarakat, piauwikiok ini men-jadi bangkrut, dan mungkin agar aku menjadi saksi hidup bahwa yang me-nyerang adalah perampok-perampok ber-kedok, bukan anak buah piauwikiok itu. Ah, dia telah menyiksaku dengan mem-biarkan aku hidup, merasa berdosa dan menanggung malu karena piauwikiok men-jadi begini....“

Sin Hong mengerutkan alisnya. Semua dugaan memang menuding ke arah Kwee-piauwsu dan biarpun belum ada bukti, namun hati siapapun memang condong untuk

menuduh keluarga Kwee.

“Oya, Paman Tang. Lay-wangwe itu membuka toko rempah-rempah yang be-sar di kota raja? Tahukah engkau di jalan mana dia tinggal di kota raja dan bagaimana macam wajahnya?”

“Ah, dia sama sekali tidak dapat kita curigai, Sin. Hong,” kata Ciu-piauwsu. “Dia telah menderita rugi yang amat banyak. Harta kekayaannya yang berharga seratus kati emas itu, setelah dia menyita semua harta milik keluargamu, belum juga ada sepersepuluh bagian! Jadi, dalam urusan ini dia yang men-derita rugi harta paling banyak dan kami tidak pernah mencurigai dia.”

“Aku pun tidak mencurigai siapa-siapa selama belum ada bukti,” kata Sin Hong, “Akan tetapi aku harus mengetahui de-ngan jelas semua orang untuk bahan penyelidikanku. Paman Tang di mana alamatnya dan bagaimana macamnya orang itu?”

“Aku hanya dua kali bertemu dengan dia, Sin Hong. Pertama kali ketika dia datang membawa peti bersama beberapa orang pembantunya dengan naik kereta. Kemudian ketika dia datang untuk peng-gantian hartanya yang dirampok, kemudi-an dia menyerahkan pengurusan penggantian itu kepada pengawalnya. Menurut keterangan pegawainya, Lay-wangwe memiliki toko rempah-rempah besar di Jalan Singa Batu, dan rumahnya seperti istana. Adapun wajah dan bentuk badan-nya tidak sukar untuk dikenal, tubuhnya pendek dengan perut gendut sekali, ke-palanya bundar dan matanya lebar, me-makai gigi emas, hidungnya besar dan mulutnya selalu tersenyum-senyum me-nyeringai, apalagi kalau berhadapan de-ngan wanita seperti yang kulihat ketika dia berkunjung dan melihat wanita lewat di depan pintu. Dia termasuk laki-laki yang memiliki ciri mata keranjang. Usia-nya ketika itu tiga puluh tahunan, jadi sekarang, sudah hampir empat puluh tahun.”

“Terima kasih, Paman. Keterangan itu sudah cukup bagiku,” kata Sin Hong.

“Sin Hong, kupikir apa yang dikatakan Ciu-te tadi benar. Engkau hanya akan membuang waktu sia-sia belaka kalau menyelidiki keadaan Lay-wangwe, bahkan kalau engkau muncul dan dia tahu bahwa engkau putera Tan-toako, tentu dia akan marah-marah karena diingatkan akan kerugiannya. Mungkin dia akan menuntut penggantian darimu karena engkau adalah putera Tan-toako. Sebaiknya kalau eng-kau menyelidiki Kwee-piauwsu. Dia amat mencurigakan dalam hubungan ini karena ada satu hal yang perlu kauketahui. Akan tetapi biarlah nanti saja kucerita-kan kepadamu.”

Sin Hong merasa heran sekali karena dia melihat betapa pandang mata Tang-piauwsu mengerling ke arah Ciu-piauwsu, seolah-olah hendak memberi tanda bahwa dia tidak ingin apa yang hendak dicerita-kan kepada Sin Hong itu terdengar oleh orang lain. Agaknya Ciu-piauwsu tidak tersinggung atau tidak memperhatikan ucapan Tang-piauwsu itu. Malam itu, setelah makan malam dan berganti pakai-an, Sin Hong beristirahat di dalam kamarnya. Di dalam kamar itu, kamarnya sendiri di waktu dia belum meninggalkan tempat ini, akan tetapi kamar yang su-dah kosong dan hanya terdapat



sebuah dipan sederhana, dia merebahkan diri sambil termenung. Langit-langit kamar itu masih sama seperti dulu, dicat biru namun catnya sudah luntur dan terdapat noda-noda bekas air hujan yang bocor. Dia merasa terharu karena kamar ini sama sekali tidak asing, bahkan dia me-rasa akrab rebah di situ. Karena lelah, juga karena batinnya lelah pula setelah banyak berpikir, dia pun tertidur dan malam pun mulai makin menghitam dan makin sepi.

\*\*\*

Manusia hidup tak mungkin terbebas dari persoalan karena hidup berarti ko-munikasi antara manusia, berarti pergaul-an di masyarakat ramai dan dalam setiap persoalan sudah pasti kadang-kadang ter-jadi pergesekan-pergesekan atau pertentangan pendapat yang menimbulkan per-soalan. Juga dalam kehidupan manusia menghadapi pula peristiwa-peristiwa yang menempatkan dirinya berhadapan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dengan hal-hal yang mengancam, dengan kehilangan-kehilangan dan sebagainya, yang tentu saja menimbulkan masalah atau persoalan yang kita namakan problem. Hidup ini seolah-olah menjadi ladang di mana pro-blem tumbuh seperti jamur di musim hujan, tiada hentinya, sejak kecil sampai tua dan mati, sejak pagi bangun tidur sampai menjelang pulas di malam hari! Benarkah hidup harus begini? Tidak da-patkah kita terbebas dari problem, dari persoalan?

Selama kita masih hidup, tidak mung-kin kita terhindar dari persoalan karena persoalan merupakan peristiwa yang ter-jadi setiap saat, dalam pekerjaan, dalam hukuman antara keluarga, antara sahabat, bahkan dalam permainan selalu timbul problem. Namun, kalau kita mau meng-kaji dengan seutuhnya, atau lebih tepat lagi, kalau kita mau membuka mata dengan waspada, mengamati segala pe-ristiwa yang terjadi tanpa penilaian, tanpa prasangka, tanpa gambaran bahwa aku diuntungkan atau dirugikan, kalau kita menghadapi segala peristiwa yang terjadi sebagai suatu fakta, suatu ke-nyataan yang sedang terjadi dan tidak dapat diubah oleh apa pun juga, maka akan nampaklah oleh kita bahwa sesungguhnya problem itu tidak ada. Problem dalam hal ini diartikan sebagai masalah yang menyusahkan, menyulitkan atau merugikan diri kita. Peristiwa yang ter-jadi sama sekali tidak ada sangkut paut-nya dengan problem dan problem itu baru ada kalau memang kita problemkan, kita adakan! Yang kita anggap sebagai problem biasanya adalah sesuatu yang menimbulkan rasa khawatir atau takut, sesuatu yang kita anggap amat merugi-kan, sesuatu yang mengancam, dan se-suatu yang melenyapkan sumber kesenang-an kita. Segala macam peristiwa, baik yang kita anggap menyenangkan atau menyusahkan, adalah suatu kenyataan, suatu kewajaran, suatu proses yang ter-jadi karena suatu sebab, dan karena me-rupakan fakta yang wajar dan di situ tidak ada susah atau senang, untung atau rugi. Baru setelah kita menilai, berdasarkan untung rugi bagi diri sendiri, maka fakta itu kita nilai sebagai baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan, dan yang merugikan, yang buruk, kita jadikan sebagai suatu problem. Contohnya demikian. Hujan datang. Ini wajar. Ini kenyataan, fakta yang sedang terjadi dan tak dapat diubah oleh siapapun. Ini suatu proses dari sebab-sebab tertentu. Tidak ada untung atau rugi dalam hujan, tidak ada baik maupun buruk. Akan tetapi, kita

menghadapinya dengan si aku me-nilai-nilai. Si penjemur terigu merasa dirugikan dan menyumpah-nyumpah, atau menangis karena terigunya rusak dan dia menderita rugi banyak, sebaliknya si petani yang memang membutuhkan air hujan bagi tanahnya, memuja dan memuji Tuhan, berterima kasih dan tertawo-tawa karena peristiwa itu menguntungkan diri-nya! Jelaslah bahwa hujan itu tetap hu-jan, suatu peristiwa yang wajar, namun menjadi problem atau tidak tergantung kepada kita sendiri yang menilainya. Jelas bahwa problem itu tidak ada kalau tidak kita adakan sendiri!

Demikian pula dengan peristiwa apa pun juga di dunia ini. Jatuh sakit, itu pun suatu kenyataan yang wajar, suatu proses yang bersebab. Kalau kita menerimanya dengan pengamatan yang was-pada, menerimanya sebagai suatu ke-nyataan hidup, tanpa menilai, maka batin kita tidak menjadi keruh oleh suka duka, dan kita dapat bertindak berdasarkan kebijaksanaan untuk menanggunglangi sakit yang datang itu. Sampai kepada kematian seseorang. Kita hadapi sebagai suatu kenyataan yang wajar, suatu pro-ses bersebab, dan kita tidak akan diseret oleh duka melainkan dapat bertindak dengan bijaksana. Kalau sudah begini, akan nampaklah oleh kita bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah pasti bersebab, dan segala sesuatu yang terjadi adalah suatu kewajaran, dan di dalam setiap peristiwa itu terdapat suatu pelajaran, suatu hikmah yang amat berharga! Tinggal kita mau membuka mata dengan waspada atau membutakan mata dengan tangis dan rintihan.

Sin Hong adalah seorang yang sejak kecilnya mengalami banyak hal-hal yang amat hebat dan dipandang sepintas lalu, tentu saja semua peristiwa itu amat merugikan dirinya. Ayahnya dibunuh orang, ibunya juga tewas secara menyedihkan, kemudian tiga orang gurunya sekaligus, terbunuh orang pula. Semua itu terjadi tanpa dia dapat menolong. Akan tetapi, gembleran tiga orang sakti membuat dia menjadi seorang pemuda yang kuat lahir batin, tidak mudah terseret si aku yang selalu ingin menang sendiri. Hal ini menjauhkan perasaan dendam dari batin-nya dan kalau dia menyelidiki tentang peristiwa yang menimpa keluarganya, hal itu dilakukan tanpa perasaan dendam dan benci, melainkan sebagai pemenuhan tugas seorang pendekar yang harus me-nentang kejahatan. Orang-orang yang menghancurkan keluarga ayahnya amat-lah jahat, dan dia ingin tahu apa yang menyebabkan mereka melakukan semua kejahatannya.

Malam itu sunyi sekali dan biarpun Sin Hong tidur pulas karena lahir batin, sedikit suara yang tidak wajar cukup untuk membuatnya terbangun dengan kaget. Dia mendengar gerakan tidak wajar di atas genteng rumah itu dan mendengar pula suara orang merintih. Hal ini sudah cukup membuat dia sadar sepenuhnya dan di lain saat tubuhnya sudah meloncat keluar dari dalam kamar, keluar dan langsung dia meloncat naik ke atas genteng. Malam itu gelap, hanya diterangi cahaya ribuan bintang, namun cukup terang baginya untuk melihat ber-kelebatnya bayangan orang yang berlari di atas wuwungan.

“Heiii, berhenti dulu!” Sin Hong me-loncat dan mengejar. Bayangan hitam itu tiba-tiba membalik dan ternyata dia mengenakan kedok hitam, dan begitu Sin Hong tiba dekat, dia sudah menyambut-nya dengan serangan totokan pada ulu hati Sin Hong. Gerakannya demikian cepat dan mengandung hawa pukulan -dahsyat yang mengejutkan Sin Hong. Pemuda ini cepat menangkis sambil me-mutar telapak tangan untuk menangkap lengan

orang.

“Plakkk.... brett!” Bayangan itu ter-tangkap lengannya, akan tetapi lengan itu dibetot dan lengan bajunya saja yang robek dan tertinggal di tangan Sin Hong. Orang berkedok itu meloncat dari atas wuwungan, melayang masuk ke dalam malam gelap diantara pohon dan rumah tetangga dan lenyap. Sin Hong tidak mengejar karena dia belum tahu siapa orang itu dan apa maksudnya malam-malam datang ke rumahnya. Karena tidak tahu, maka tadi pun dia tidak turun tangan secara keras, hanya berusaha menangkap saja namun gagal dan hal itu saja sudah membuktikan bahwa bayangan hitam itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Karena khawatir mendengar suara rintihan tadi, Sin Hong cepat meloncat turun kembali ke dalam rumah, langsung menuju ke kamar Tang-piauwsu karena di dalam rumah itu hanya ada mereka berdua.

Daun pintu kamar itu terbuka lebar dan suara rintihan lemah masih terdengar dari sebelah dalam kamar. Cepat Sin Hong meloncat masuk. Kamar itu remang-remang, diterangi sebatang lilin di atas meja di sudut. Sin Hong melihat sesosok tubuh menggeletak di atas lantai, ber-lumuran darah dan orang itu bukan lain adalah Tang-piauwsu!

“Paman....!” Seru Sin Hong sambil menghampiri dan berlutut, cepat me-meriksa keadaan orang itu. Luka di dada-nya amat parah dan tahulah dia bahwa tidak ada harapan lagi bagi Tang Lun.

“Paman, siapa yang melakukan ini?”

Dengan napas terengah Tang Lun menjawab, “....tidak.... tahu.... amat cepat.... berkedok.... Sin Hong....”

Sin Hong cepat menotok beberapa jalan darah di dada dan pundak. Totokan ini menolong mengurangi rasa nyeri, se-sak, dan Tang Lun melanjutkan kata-katanya, agak lancar. “Sin Hong dahulu sebelum dilamar ayahmu ibumu per-nah saling mencinta dengan Kwee Tay Seng....”

“Paman, siapa yang melakukan ini terhadap Paman? Siapa yang menyerang tadi? Seorang berkedok, akan tetapi si-apa kiranya dia, Paman?”

“Entahlah.... luar biasa lihainya....” Tang Lun tidak kuat lagi, lehernya ter-kulai dan nyawanya melayang.

Sin Hong mengepal tinju. Tang Lun tidak mengenal pembunuh itu! Dia me-rasa yakin bahwa tentu pembunuh itu ada hubungannya dengan mereka yang membasmi keluarganya. Dia merasa me-nyesal sekali mengapa tadi tidak dikejar-nya orang berkedok itu dan menawannya. Akan tetapi, dia sama sekali tidak mem-bayangkan bahwa orang berkedok ini telah membunuh Tang Lun. Dan Tang Lun hanya memberi tahu bahwa ibunya pernah saling cinta dengan Kwee Tay Seng, atau Kwee-piauwsu, orang yang dicurigai oleh Tang Lun dan Ciu Hok Kwi sebagai pembasmi keluarganya.

Agaknya itulah yang hendak diceritakan kepadanya namun ditahannya, sore tadi di depan Ciu-piauwsu. Hemmm, apakah karena cintanya terhadap ibunya gagal oleh ka-rena ibunya menikah dengan ayahnya lalu orang she Kwee itu menjadi marah dan menaruh dendam kepada ayahnya? Jadi ibunya mencinta laki-laki itu, akan tetapi kakeknya dahulu menolak pinangan ke-luarga Kwee!

Pada keesokan harinya, ketika men-dengar akan peristiwa itu, Ciu Hok Kwi datang dan dia pun berlutut dan menangisi jenazah Tang Lun. Kemudian ketika jenazah itu dimasukkan peti oleh para piauwsu lainnya yang datang berlayat, bersama para tetangga, setelah diperiksa oleh pembesar yang berwenang untuk itu, Ciu Hok Kwi bersembahyang dengan suara cukup nyaring,

“Tang-toako! Kita yakin bahwa yang melakukan ini tentulah pembunuh Tan-toako pula, yaitu anjing she Kwee. Te-nangkanlah rohmu, Toako, karena sekarang juga aku, Ciu Hok Kwi, akan menuntut balas kepada anjing she Kwee itu!” Se-telah berkata demikian, dengan langkah lebar Ciu Hok Kwi lalu pergi meninggalkan rumah itu. Semua orang memandang dengan gelisah, dan Sin Hong lalu me-langkah keluar pula dari rumah itu, diam--diam membayangi Ciu Hok Kwi yang pergi dengan muka merah dan sikap ma-rah. Dia ingin sekali melihat apa yang hendak dilakukan oleh piauwsu itu. Dan seperti yang sudah diduga dan dikhawatirkannya, Ciu Hok Kwi langsung saja menuju ke rumah Kwee Tay Seng, pe-mimpin Ban-goan Piauwikiok. Beberapa orang piauwsu segera keluar dari kantor perusahaan itu menyambut kedatangan Ciu Hok Kwi dengan sikap heran.

“Aku ingin berjumpa dan bicara de-ngan Kwee Tay Seng!” demikian Ciu Hok Kwi berkata lantang, dengan sikap marah. Selagi para piauwsu memperlihatkan si-kap kurang senang, tiba-tiba dari dalam muncul seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Dari bela-kang batang pohon tak jauh dari situ, Sin Hong menonton dan kehadirannya tidak menarik perhatian karena di tempat itu sudah berkumpul beberapa orang yang tertarik melihat ribut-ribut itu. Sin Hong masih dapat mengenal Kwee-piauwsu. Masih nampak gagah dan tampan, ber-tubuh tinggi besar dan berdada bidang. Seorang laki-laki yang jantan dan gagah, dan kini dia memandang dengan penilaian lain karena teringat bahwa laki-laki ini pernah saling mencinta dengan ibunya di waktu masih muda. Seorang pria yang ganteng, dan tidak heran kalau ibunya pernah saling mencinta dengannya.

“Kiranya Ciu Piauwsu yang datang berkunjung,” kata Kwee-piauwsu dengan sikap ramah dan pandang matanya tajam penuh selidik. “Silakan masuk dan mari kita bicara di dalam.”

“Tidak perlu masuk, di sini pun cu-kup.” Ciu Piauwsu berkata dengan suara membentak marah. “Kwee Tay Seng, aku datang untuk menuntut balas atas ke-matian saudara-saudaraku Tan Hok dan Tang Lun! Majulah dan mari kita mem-buat perhitungan dengan senjata!” Tangan kanannya bergerak dan Ciu piauwsu te-lah menghunus pedang yang bergantung di punggungnya.

Sin Hong mengerutkan alisnya, sama sekali tidak setuju melihat sikap Ciu Hok Kwi

walaupun orang itu menyatakan hendak membalas dendam atas kematian ayahnya dan Tang-piauwsu. Ciu Hok Kwi dianggapnya terlalu kasar dan sembrono, padahal sama sekali belum ada bukti nyata bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan oleh Kwee Piauwsu. Dia pun hanya menonton saja, akan tetapi diam-diam dia pun siap untuk melindungi ke-selamatan Ciu Hok Kwi kalau sampai terancam bahaya maut.

Akan tetapi Kwee Piauwsu kelihatan heran mendengar tantangan dan melihat sikap Ciu Hok Kwi. “Hemmm, Ciu Hok Kwi, sungguh sikapmu ini membuat kami merasa bingung dan tidak mengerti. Sau-dara Tan Hok telah tewas dalam tugas-nya, beberapa tahun yang lalu, dan kini yang melanjutkan perusahaan Peng An Piauwikiok adalah saudara Tang Lun. Bagaimana engkau kini mengatakan hen-dak membalaskan kematian saudara Tang Lun? Dan mengapa pula kepadaku?”

“Orang she Kwee, tidak perlu lagi berpura-pura! Orang lain boleh jadi tidak tahu, akan tetapi aku yakin bahwa yang membunuh Tang-toako malam tadi adalah engkau! Dan dahulu pun yang melakukan pencegahan, merampas barang kiriman dan membunuh Tan-toako adalah engkau pula dan anak buahmu. Nah, sekarang aku membuat perhitungan, hadapi pedang-ku kalau memang engkau laki-laki sejati! Jangan bertindak dalam rahasia, memakai kedok segala!”

Melihat sikap ini, para piauwsu anak buah Kwee Piauwsu menjadi marah dan beberapa orang sudah mencabut senjata hendak menyerangnya. Melihat ini, Kwee Piauwsu memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mundur.

“Jangan kalian mencampuri urusan ini, biar aku sendiri yang menghadapi Ciu-piauwsu.” kemudian dia melangkah maju menghadapi Ciu Hok Kwi dengan sikap tenang, akan tetapi mukanya menjadi merah karena marah.

“Ciu-piauwsu, semua tuduhanmu tadi merupakan fitnah yang amat keji! Aku sama sekali tidak tahu bahwa Tang-piauwsu semalam dibunuh orang, dan aku pun sama sekali tidak tahu-menahu tentang kematian Tan-piauwsu beberapa tahun yang lalu. Apa buktinya bahwa aku melakukan pembunuhan-pembunuhan itu? Jangan engkau melempar fitnah seenak perutmu sendiri tanpa bukti!”

“Buktinya? Engkau adalah saingan paling besar dari perusahaan kami, dan engkau pun saingan mendiang Tan-toako dalam merebut hati wanita. Engkau men-dendam padanya dan karena itu sudah jelas engkau yang melakukan semua pem-bunuhan itu!”

“Keparat!” Kwee-piauwsu menjadi ma-rah karena urusan pribadi tentang cinta-nya terhadap mendiang isteri Tan-piauwsu diungkit-ungkit oleh orang itu. “Aku ti-dak melakukan pembunuhan itu, akan tetapi jangan dikira aku takut meng-hadapi tantanganmu yang ngawur dan tak berdasar!” Berkata demikian, piauwsu yang tinggi besar itu melolos sabuknya dan sabuk itu ternyata sebuah sabuk rantai baja yang tebal dan panjangnya hampir satu setengah meter. Melihat lawannya sudah mengeluarkan senjatanya, Ciu Hok Kwi segera menerjang dengan pedangnya sambil membentak.

“Mampuslah!”

Akan tetapi, Kwee Tay Seng adalah seorang ahli silat Bu-tong-pai yang lihai sekali. Tangannya bergerak dan rantai baja itu membentuk sinar bergulung me-nangkis serangan pedang yang ditusukkan oleh lawan.

“Tranggg....!” Nampak bunga api ber-hamburan ketika pedang bertemu rantai dan keduanya melangkah ke belakang, merasakan betapa tangan mereka ter-getar hebat oleh pertemuan kedua senjata itu, tanda bahwa masing-masing memiliki tenaga yang amat kuat.

Ciu Hok Kwi menerjang lagi dan mengirim serangan-serangan dahsyat de-ngan pedangnya, dan harus diakui bahwa permainan pedang orang she Ciu ini cu-kup lihai. Kwee-piauwsu tidak berani memandang rendah. Dia menangkis, dan membalas dengan serangan rantainya. Segera kedua orang itu terlibat dalam perkelahian yang seru dan mati-matian.

Dari belakang batang pohon, kini Sin Hong telah maju bercampur dengan orang--orang yang nonton, tak jauh dari tempat perkelahian. Tadinya dia siap untuk melindungi Ciu-piauwsu, akan tetapi segera dia mendapat kenyataan yang mengagum kan bahwa tingkat kepandaian Ciu-piauwsu tidak kalah dibandingkan dengan ting-kat lawan. Karena itu, legalah hatinya dan dia pun mengikuti jalannya perkelahi-an itu, siap untuk mencegah apabila seorang di antara mereka terancam bahaya maut. Walaupun dia berdiri di bagian terdepan, dia tidak takut dikenal orang karena baru kemarin dia tiba di Ban-goan dan tidak ada orang mengenal dia.

Perkelahian itu berlangsung semakin seru dan makin banyak orang datang menonton. Para anggauta piauwsu anak buah Kwee-piauwsu membuat pagar untuk menghalangi para penonton mendekat dan di antara para penonton banyak yang membicarakan perkelahian itu dengan du-gaan-dugaan mereka. Sin Hong tentu saja memasang telinga mendengarkan dan percakapan dua orang di sebelahnya menarik perhatiannya.

“Hebat sekali orang itu, dapat me-nandingi Kwee-piauwsu, siapakah dia itu?”

“Apakah engkau tidak tahu? Dia ada-lah orang ke dua dari Peng An Piauwsu setelah Tang-piauwsu.”

“Akan tetapi mengapa dia datang dan menyerang Kwee-piauwsu?”

“Biasa, orang dagang. Tentu karena persaingan.”

Karena Sin Hong menoleh, maka da-lam waktu beberapa detik lamanya per-hatiannya terpecah dan dia tidak melihat betapa pada saat itu rantai di tangan Kwee-piauwsu mengenai lengan kanan Ciu-piauwsu. Pedang itu terlepas dari pegangan dan Kwee-piauwsu sudah cepat menyusulkan sebuah tendangan yang me-ngenai lutut Ciu Hok Kwi dan membuat-nya roboh terlentang! Akan tetapi Kwee Tay Seng tidak menyerang lagi,

melain-kan berdiri saja memandang kepada la-wan yang sudah dikalahkannya.

Sin Hong sempat melihat betapa ke-kalahan Ciu Hok Kwi itu karena kesalah-an sendiri. Agaknya orang ini terlalu percaya kepada diri sendiri sehingga menerima sambaran rantai itu dengan lengannya, agaknya dengan niat untuk dapat membalas secepatnya. Akan tetapi ternyata pukulan rantai itu membuat pedangnya terlepas dan tendangan lawan tak dapat dielakkannya lagi. Akan tetapi Ciu Hok Kwi sudah memungut pedang-nya, bangkit berdiri dan memandang ke-pada bekas lawannya dengan mata me-lotot.

“Hari ini aku mengaku kalah, akan tetapi lain hari aku akan datang me-nebus kekalahan ini!” Setelah berkata demikian, tanpa pamit lalu dia lalu pergi dengan langkah agak terpincang.

“Hei, orang she Ciu!” Kwee Tay Seng berseru ke arah lawan yang sudah ber-jalan pergi itu. “Demi Tuhan aku tidak melakukan apa yang kau tuduhkan itu!”

Akan tetapi Ciu Hok Kwi tidak peduli dan terus saja melangkah pergi. Setelah perkelahian itu selesai, orang-orang bu-baran, termasuk Sin Hong yang merasa lega juga melihat kesudahan perkelahian itu. Biarpun kalah, Ciu-piauwsu tidak terluka parah. Bahkan kekalahan itu per-lu sebagai pelajaran kepada Ciu Hok Kwi untuk kelancangannya. Akan tetapi, se-telah melihat sikap Kwee Tay Seng, dalam hatinya Sin Hong merasa semakin kurang yakin bahwa orang she Kwee itu yang merencanakan pembunuhan terhadap keluarganya. Orang itu memperlihatkan sikap yang demikian gagah. Orang seperti itu kalau menghadapi urusan, kiranya akan merasa malu mempergunakan cara-cara yang curang. Sikapnya terhadap Ciu Hok Kwi tadi saja sudah menunjukkan kegagahannya.

Setelah dia tiba di rumah kembali, Ciu-piauwsu telah berada di situ dan nampak murung. “Eh, Paman Cui, engkau pergi ke mana sajakah?” Sin Hong ber-tanya, pura-pura tidak tahu akan peris-tiwa yang terjadi di depan perusahaan Ban-goan Piauwikiok tadi.

“Aku pergi menemui Kwee Tay Seng dari Ban-goan Piauwikiok dan membuat perhitungannya dengan dia. Akan tetapi, dia terlampau lihai dan aku kalah.”

Diam-diam Sin Hong merasa kasihan juga kepada orang yang dengan jujur mengakui kekalahannya itu. Biarpun lan-cang dan kasar, namun bagaimanapun juga orang ini ingin menuntut balas atas kematian ayah ibunya, juga kematian Tang Lun. Sin Hong tidak banyak ber-tanya dan mereka lalu mengurus pengu-buran jenazah Tang-piauwsu.

Setelah pemakaman selesai, Ciu-piauwsu mengajak Sin Hong berbincang-bincang tentang Peng An Piauwikiok. Bagaimana baiknya sekarang setelah Tang-piauwsu meninggal dunia dan apa yang akan dilakukan pemuda itu selanjutnya.

“Paman Ciu, rumah dan kantor ini sudah digadaikan dan tinggal kurang dari dua tahun lagi masanya akan habis. Aku tidak suka melanjutkan pekerjaan ayah, dan tidak sanggup untuk mengembalikan uang pinjaman. Karena itu, terserah ke-padamu, akan kaulanjutkan

perusahaan ekspedisi ini ataukah akan ditutup saja. Dan rumah ini boleh kuserahkan saja kepada yang berhak, yaitu si pemilik uang yang telah memberi pinjaman ke-pada mendiang Tang-piauwsu untuk meng-ganti kerugian.”

“Aku akan melanjutkan Sin Hong Piauwikiok ini dengan susah payah di-bangun oleh mendiang Tan-toako, masa harus ditutup begitu saja? Biarlah aku yang kelak membayar hutang itu. Akan tetapi, karena nama Peng An Piauwikiok sudah kurang dipercaya pedagang, nama piauwikiok ini akan kuganti dan akan kuperbaharui segala-galanya. Pemilik uang itu adalah seorang hartawan yang menjadi sahabat baikku, tentu aku akan dapat meminjam modal dan kelak aku akan menebus rumah dan kantor ini.

Akan kusaingi Ban-goan Piauwikiok!” kata-nya penasaran.

Sin Hong mengangguk. “Terserah ke-padamu, Paman. Aku tidak akan men-campuri urusan Piauwikiok. Bahkan aku akan pergi sekarang juga.”

“Ke mana Sin Hong?”

“Ke mana saja, Paman. Aku ingin merantau,” kata Sin Hong, tidak mau memberitahukan keinginannya untuk me-lanjutkan penyelidikan tentang pembunuh-an-pembunuhan itu. Dia masih merasa bingung karena setelah melihat sikap Kwee-piauwsu, dia seperti kehilangan pe-gangan. Kalau bukan orang she Kwee itu yang merencanakan semua pembunuhan itu, lalu siapa lagi? Dan siapa pula orang berkedok yang membunuh Tang Lun? Orang berkedok itu lihai sekali, hal ini dapat diketahuinya ketika dia gagal me-nangkap lengannya, hanya mendapatkan potongan lengan baju. Akan diselidikinya sampai dia dapat membongkar rahasia itu, pikirnya. Dan dia tidak yakin akan keterlibatan Kwee-piauwsu, namun dia tetap akan menemui piauwsu itu dalam penyelidikannya.

Pada hari itu juga, Sin Hong ber-pamit dan meninggalkan Ciu Hok Kwi, membawa buntalan pakaian dan sisa be-kal uang yang dirampasnya dari kepala perampok. Ciu Hok Kwi dengan wajah duka, mengantarnya sampai ke pintu gerbang kantor Piauwikiok yang sudah butut itu. Mereka pun berpisah.

\*\*\*

Kota Sang-cia-kou terletak di sebelah selatan kota Ban-goan, juga Tembok Besar berdiri megah di luar kota ini yang merupakan perbatasan pula antara Propinsi Ho-pei dan Mongol. Dari kota inilah dahulu tentara Mancu banyak yang menerobos melewati Tembok Besar.

Di sebuah lereng bukit yang berdiri di luar kota Sang-cia-kou terdapat sebuah perkampungan dengan bangunan-bangunan besar seperti benteng. Dari tempat ini, kota



Sang-cia-kou dapat dilihat dengan jelas dan seluruh penduduk Sang-cia-kou dan sekitarnya mengenal belaka bangunan besar itu, yang nampak seperti benteng di lereng bukit. Perkampungan itu adalah tempat perkumpulan Tiat-liong-pang (Perkumpulan Naga Besi) yang amat terkenal sebagai perkumpulan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan memiliki pula watak yang keras dan menjagoi di seluruh daerah itu. Bukan hanya karena ketuanya dan anak buahnya berwatak keras dan berkepandaian tinggi yang membuat orang-orang merasa jerih, melainkan karena perkumpulan itu pun dilindungi oleh pemerintah. Perkumpulan Tiat-liong-pang telah berjasa kepada pemerintah Mancu, ketika pasukan Mancu menyerbu ke selatan, banyak memperoleh bantuan dari perkumpulan ini. Oleh karena itu, setelah pemerintah Mancu yaitu Dinasti Ceng berkuasa, tentu saja perkumpulan ini dianggap berjasa dan dilindungi oleh pemerintah. Hal ini membuat Tiat-liong-pang menjadi sebagai perkumpulan yang kaya dan berpengaruh. Perkumpulan ini bergerak di bidang keamanan dan dengan dalih menjaga keamanan, perkumpulan ini minta sumbangan-sumbangan besar dari para hartawan dan pedagang yang selalu memenuhi tuntutan mereka demi keamanan!

Pada waktu itu, setelah dipegang secara turun-temurun, Tiat-liong-pang jatuh ke tangan seorang yang memiliki kepandaian amat tinggi sebagai ketuanya. Seluruh dunia kang-ouw tahu belaka nama Siangkoan Tek atau yang lebih terkenal dengan panggilan Siangkoan Lohan (orang tua gagah Siangkoan). Baru mendengar namanya saja, orang-orang sudah menjadi gentar karena entah sudah berapa ratus atau berapa ribu orang jatuh di tangannya karena berani menentang-nya! Kepandaiannya sedemikian hebatnya! sehingga menjadi dongeng di antara orang-orang kang-ouw, seolah-olah Siangkoan Lohan memiliki kesaktian seperti dewa!

Pada hari itu, jalan pendakian ke bukit itu kelihatan ramai oleh orang-orang yang mendaki bukit, tidak seperti biasanya. Sejak pagi, ada saja orang mendaki, ada yang menunggang kuda, ada yang menunggang kereta, ada pula yang berjalan kaki. Dan mereka yang naik ke bukit itu terdiri dari bermacam-macam orang, akan tetapi rata-rata kelihatan seperti orang-orang kang-ouw, bahkan banyak yang menyeramkan. Memang mereka adalah orang-orang kang-ouw yang mendaki bukit untuk memenuhi undangan Siangkoan Lohan, ketua Tiat-liong-pang karena pada hari itu, di perkumpulan itu diadakan pesta perayaan ulang tahun Siangkoan Lohan yang ke enam puluh.

Siangkoan Lohan tidak mengundang terlalu banyak orang. Dipilihnya mereka yang kedudukannya sudah tinggi saja, yaitu tokoh-tokoh dunia kang-ouw yang kenamaan, ketua-ketua dan tokoh-tokoh perkumpulan besar. Walaupun demikian, tetap saja melihat mengalirnya para tamu sejak pagi, tidak kurang dari seratus orang datang bertamu!

Para murid Siangkoan Lohan, yang menerima tugas dari guru mereka, mengadakan pemilihan. Para tamu yang dianggap sebagai kaum muda yang tingkatnya belum tinggi, dipersilakan duduk di bagian luar sedangkan mereka yang dianggap sebagai tamu kehormatan dipersilakan duduk di dalam dan yang paling dihormati duduk di panggung bersama-sama Siangkoan Lohan sendiri!

Hanya kurang lebih tiga puluh orang duduk di ruangan dalam, di antaranya beberapa

orang duduk semeja dengan Si-angkoan Lohan, sedangkan selebihnya duduk di ruangan luar, di jamu oleh para pembantu dan murid Siangkoan Lohan. Akan tetapi, mereka yang duduk di luar tidak merasa terhina, karena mereka pun maklum bahwa mereka masih belum pan-tas untuk duduk satu ruangan, apalagi satu meja, dengan ketua Tiat-liong-pang itu!

Siangkoan Tek atau Siangkoan Lohan yang usianya sudah enam puluh tahun itu masih nampak lebih muda daripada usia-nya. Tubuhnya yang tinggi kurus masih tetap dan nampak kokoh kuat. Mukanya merah dengan jenggot panjang sampai ke dada. Rambutnya yang mulai dihias uban itu digelung dan ditutupi sebuah topi yang dihias bulu merak dan emas. Pakai-annya gemerlapan indah berwibawa, membayangkan kehormatan dan kekayaan. Sepasang matanya yang mencorong seperti mata naga itulah yang membuat kebanyakan orang tidak berani menatap pandang matanya terlalu lama.

Siangkoan Lohan adalah seorang yang congkak, mengandalkan kedudukan, ke-pandaian dan hartanya sehingga dalam semua surat undangannya, dia mencantumkan bahwa keluarganya tidak menerima sumbangan dalam perayaan itu dan di-harapkan agar para tamu datang tanpa membawa sumbangan! Hal ini saja me-rupakan ketidaklajiman dan sekaligus memperlihatkan kecongkakannya seolah--olah dia hendak mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan sumbangan-sumbangan karena dia sudah kaya raya! Dan semua orang juga tahu belaka akan kekayaan kakek ini. Ketika dia berusia tiga puluh tahun lebih, mengingat akan jasa per-kumpulan Tiat-liong-pang, dia dihadiahi seorang puteri dari istana! Seorang gadis yang amat cantik, dan setelah mendapat-kan isteri puteri, tentu saja hubungannya dengan istana menjadi dekat dan mengumpulkan kekayaan bagaikan orang mencari pasir di sungai saja bagi Siang-koan Lohan.

Isterinya itu sayang sekali meninggal dunia ketika melahirkan seorang putera. Semenjak diboyong dari istana ke bukit itu, sang puteri memang selalu berduka. Walaupun Siangkoan Lohan termasuk se-orang pria yang gagah dan tidak buruk, akan tetapi wataknya yang keras, juga kesukaannya mengumpulkan wanita can-tik, merongrong hati puteri itu sehingga ketika melahirkan, kesehatannya demi-kian lemah dan ia pun meninggal dunia ketika melahirkan.

Puteranya, yang merupakan anak tung-gal karena Siangkoan Lohan tidak pernah lagi mempunyai anak dari wanita lain, sungguhpun amat banyak wanita yang telah digaulinya baik secara sah maupun tidak. Oleh karena hanya mempunyai seorang anak saja, maka sudah tentu dia amat memanjakan anaknya yang diberi nama Siangkoan Liong, sesuai dengan nama perkumpulannya. Dia pun menggembleng puteranya itu sejak kecil de-ngan ilmu silat, dan mengundang guru-guru kesusastraan untuk mengajar Siang-koan Liong. Anak ini memang cerdas sekali, maka dia dapat menguasai kedua ilmu itu dengan amat baiknya sehingga kini dia menjadi seorang pemuda yang amat lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga amat pandai membawa diri seperti seorang terpelajar tinggi.

Ketika para tamu yang duduk di ru-angan dalam melihat siapa yang duduk di kursi kehormatan, banyak di antara me-reka terheran-heran dan berbisik-bisik di antara mereka sendiri. Ada beberapa orang duduk di kursi kehormatan, semeja dengan ketua Tiat-liong-

pang itu, menge-lilingi sebuah meja bundar yang luas. Selama ini mereka mengenal Tiat-liong--pang sebagai perkumpulan yang dekat dengan pemerintah Kerajaan Ceng, dan biarpun sepak terjang ketua dan para anggautanya keras dan menekan terhadap rakyat jelata, namun mereka menggolong-kan diri mereka sebagai pahlawan, se-bagai pendekar dan sama sekali tidak mau mencampuri atau mendekati golong-an hitam atau sesat! Dan kini apa yang mereka lihat? Ketua Tiat-liong-pang duduk menjamu tokoh-tokoh hitam yang terkenal sebagai datuk-datuk iblis! Di antara para tamu yang duduk semeja dengan Siangkoan Lohan terdapat seorang wanita berusia kurang lebih setengah abad akan tetapi masih nampak cantik, tinggi ramping dengan pakaian mewah dan riasan mukanya tebal menunjukkan bahwa dia seorang pesolek. Wanita ini bukan lain adalah iblis betina Sinkiam Mo-li yang sudah banyak dikenal oleh orang-orang kang-ouw sebagai tokoh be-sar yang amat kejam dan lihai. Selain nenek ini, terdapat pula dua orang kakek tua renta yang membuat para tamu yang duduk di ruangan dalam itu terkejut bukan main karena mereka melihat tanda gambar pat-kwa (segi delapan) di dada seorang di antara mereka, dan gambar bunga teratai di dada yang lain. Jelas mereka berdua adalah tokoh-tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, dua perkumpul-an pemberontak yang juga amat terkenal karena penyelewengan dan kejahatan mereka sebagai perkumpulan iblis. Dan memang benar, kakek yang rambut dan jenggotnya sudah putih, tinggi kurus berwibawa, membawa tongkat setinggi badan adalah Thian Kong Cinjin, wakil ketua Pat-kwa-pai, sedangkan kakek kedua yang kurus kering bermuka merah darah, memegang tongkat naga hitam dan mata-nya seperti mata kucing, adalah Thian Kek Sengjin, tokoh besar perkumpulan Pek-lian-pai.

Selain tiga orang datuk sesat ini, di tempat kehormatan itu hadir pula tiga orang lain yang menarik perhatian. Yang seorang adalah Toat-beng-kiam-ong (Raja Pedang Pencabut Nyawa) Giam San Ek yang usianya sekitar empat puluh lima tahun. Dia seorang pendekar selatan, ahli bermain pedang dan kabarnya, setiap kali jagoan ini mencabut pedangnya, pedang itu tidak akan kembali ke sarungnya se-belum minum darah lawan! Dia ditakuti sekali, dan menjadi sahabat Siangkoan Lohan sejak lama. Tubuhnya sedang dan wajahnya masih tampan, apalagi karena dia pesolek, pakaiannya indah dan sikap-nya agak ceriwis. Orang ke dua nampak gagah tinggi besar, mukanya hitam mata-nya besar mengingatkan orang akan tokoh cerita Sam-kok yang bernama Thio Hwi, dan hanya beberapa orang saja mengenal tokoh ini. Dia adalah Ciok Kim Bouw, berusia lima puluh tahun dan dia menjadi pangcu (ketua) dari Cin-sa-pang, sebuah perkumpulan di Secuan yang ter-kenal kuat pula. Ciok Kim Bouw tidak begitu akrab dengan Siangkoan Lohan, akan tetapi mungkin mengingat akan ke-besaran nama perkumpulannya, maka Siangkoan Lohan mengundangnya. Orang ke tiga jelas merupakan seorang Mongol, nampak berwibawa dengan pakaian suku-nya, dan dia pun bukan orang sem-barangan karena dia adalah Agakai, ke-pala suku yang cukup besar dan berpe-ngaruh di Mongol. Agakai ini berusia lima puluh tahun lebih dan dia adalah putera dari Tailucin, tokoh Mongol yang amat terkenal dan pernah menggemparkan, yang terbunuh oleh keluarga Pulau Es dan Agakai ini mengaku bahwa nenek moyangnya masih keturunan Jenghis Khan! Dia pun menjadi tamu kehormatan, bukan karena kepandaiannya yang tidak berapa hebat dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang semeja dengannya, melainkan ka-rena kedudukannya sebagai kepala suku yang berpengaruh di utara.

Pesta itu meriah karena hidangan yang serba lezat, arak yang berlimpah-limpah dan terutama sekali karena pesta itu diramaikan oleh serombongan gadis cantik yang memainkan musik, bernyanyi dan menari. Mereka bukanlah rombongan penyanyi dari luar, melainkan para selir dari Siangkoan Lohan sendiri yang me-mang terlatih memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Semua orang menjadi kagum mendengar bahwa gadis-gadis yang muda-muda dan cantik-cantik, pandai bermain musik, menyanyi dan menari itu adalah selir-selir dari tuan rumah! Diam-diam di antara para tamu muda banyak yang timbul perasaan iri hati! Kalau orang sedang berbintang terang, pikir mereka, apa saja kesenangan yang diinginkan tercapai! Kepandaian tinggi, kedudukan mulia, harta benda, kehormatan, berkecukupan lahir batin dan dikelilingi wanita-wanita muda yang can-tik-cantik!

Demikianlah kebiasaan kita, suka membayangkan keadaan orang lain yang dianggap serba lebih daripada keadaan kita. Kita selalu membayangkan hal-hal yang belum kita miliki, membayangkan hal-hal yang kita anggap serba lebih indah, lebih menyenangkan, tanpa kita sadari bahwa semua bayangan keinginan ini sungguh jauh bedanya dengan ke-nyataannya. Seperti bumi dengan langit bedanya. Karena kita belum memilikinya, maka yang kita bayangkan itu hanyalah segi indah dan senangnya saja. Padahal, tidak ada apa pun di dunia ini yang sifat-nya hanya sepihak, hanya indah dan menyenangkan saja. Kalau sesuatu itu me-nyenangkan, maka sesuatu itu pula pada suatu ketika akan berbalik menyusahkan, karena senang-susah merupakan dua hal yang kembar dan berpasangan, tak ter-pisahkan pada akhirnya walaupun nampaknya tidak bersamaan. Karena itu, orang yang tidak berkedudukan membayangkan betapa senangnya orang yang berkedudukan, terhormat, mulia dan sebagainya. Sebaliknya, orang yang sudah berkedudukan, di samping kesenangannya yang makin lama makin terasa menipis, juga mengalami segi-segi buruknya, aki-bat daripada kedudukannya itu, seperti pertanggungan jawabnya, iri hati dari orang lain, mereka yang ingin merebut kedudukannya, resiko-resikonya, kebosan-annya dan sebagainya lagi. Demikian pula bagi yang tidak memiliki harta, memandang dan membayangkan keadaan orang berharta tentu saja yang dibayangkan hanya segi senangnya saja. Banyak uang, apa pun yang dikehendaki tercapai! Pada-hal, tidak semua hal yang dikehendaki dapat dicapai dengan uang! Ketenteraman hati, kedamaian, cinta kasih, semua itu tak dapat dicapai dengan uang segunung sekalipun. Bagi yang sudah banyak uang, maka kenikmatan karena banyak uang sudah tidak terasa, atau kalau pun terasa, makin lama semakin menipis. Sebaliknya, gangguan-gangguan yang timbul karena banyak uang, terasa setiap hari! Tiada bedanya dengan memiliki banyak selir cantik, dan lain-lain hal yang dianggap kesenangan luar biasa bagi mereka yang belum memilikinya. Karena itu, seorang bijaksana akan waspada, tidak akan silau oleh semua gemerlap itu, sadar bahwa yang berkilauan itu belum tentu emas, dan kesenangan sama sekali bukanlah kebahagiaan, kesenangan hanya sedalam kulit, bagaikan awan tipis berarak di angkasa, bagaikan angin semilir lembut dan semua itu hanya akan lewat sebentar saja! Bahkan akan nampak betapa di balik kesenangan itu bersembunyi saudara kembarnya, yaitu kesusahan! Maka, se-orang bijaksana tidak akan mengejar ke-senangan, tidak akan menginginkan hal-hal yang belum dimilikinya. Bukan ber-arti menolak kesenangan yang ada! Ke-senangan hidup merupakan satu di antara anugerah yang boleh dinikmati oleh setiap orang karena untuk menikmatinya kita sudah

diberi alat yang amat sem-purna. Dari seluruh tubuh kita tersedia sarana yang sempurna untuk menikmati kesenangan, yaitu kesenangan yang ada pada kita. Sekali kita mengejar kesenang-an, maka kita akan diperbudak oleh naf-su dan terjadilah pelanggaran-pelanggaran, penyelewengan-penyelewengan.

Di antara mereka yang duduk semeja dengan tuan rumah, terdapat seorang yang tidak kelihatan segembira yang lain. Dia nampak acuh saja, hanya lebih sering minum arak daripada makan hidangan dan nonton pertunjukan hiburan. Bahkan alisnya seringkali berkerut dan sepasang matanya berkilat penuh penasaran kalau memandang ke arah Siangkoan Lohan. Orang ini adalah Ciok Kim Bouw, atau Cin-sa-pangcu. Hatinya kesal bukan main ketika dia melihat Sin-kiam Mo-li berada di antara orang-orang yang duduk di pang-gung kehormatan bersama dia dan tuan rumah dan yang lain-lain. Dia mengenal siapa adanya Sin-kiam Mo-li! Seorang datuk sesat, seorang iblis betina yang pernah secara kejam membunuh beberapa orang murid Cin-sa-pang setelah ter-jadi bentrokan antara mereka. Hal itu terjadi kurang lebih sembilan tahun yang lalu.

Ketika itu, Cin-sa-pang diketuai oleh suhengnya yang bernama Louw Pa. Dia sendiri tidak mencampuri pekerjaan su-hengnya yang memimpin Cin-sa-pang, karena dia tidak suka akan keadaan su-hengnya yang pernah menjadi bajak laut. Dia lebih suka berkelana seorang diri dan memperdalam ilmu silatnya. Akan tetapi, terjadilah peristiwa itu. Suhengnya, Louw Pa, mempunyai seorang putera yang ber-nama Louw Heng Siok. Pemuda ini me-narik perhatian iblis betina Sin-kiam Mo-li yang menangkapnya dan mempermain-kannya kemudian membunuhnya. Mendengar ini, Louw Pa memimpin anak buahnya, lebih dari tiga puluh orang ba-nyaknya, menyerbu tempat kediaman Sin-kiam Mo-li, yaitu di kaki Pegunungan Heng-tuan-san di tepi Sungai Cin-sa. Tempat itu berbahaya sekali dan akhir-nya, Louw Pa dan seluruh anak buahnya tewas dibantai oleh Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Hanya seorang saja yang sempat lolos karena belum memasuki daerah itu sampai dalam, dan dialah yang menceritakan keadaan Louw Pa dan anak buahnya itu. Melihat keada-an Cin-sa-pang setelah suhengnya tewas, Ciok Kim Bouw lalu turun tangan, mem-bangun kembali Cin-sa-pang, memper-kuatnya, menerima anggauta baru dan mengubah sama sekali cara hidup Cin--sa-pang sehingga perkumpulan itu men-jadi perkumpulan orang gagah cukup terkenal. Bukan lagi perkumpulan para bajak! Dan dia pun tidak mendendam kepada Sin-kiam Mo-li karena selain iblis betina itu lihai sekali, juga dia menganggap bahwa kematian suhengnya adalah karena kesalahan sendiri. Akan tetapi, kini dia didudukkan semeja, makan bersama dengan iblis betina itu! Tentu saja dia merasa tidak enak dan tidak senang. Tak disangkanya bahwa Siangkoan Lohan yang dianggap sebagai seorang tokoh yang bersih, kini bergaul dengan orang--orang seperti Sin-kiam Mo-li dan para tosu Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai!

Sementara itu, di pihak mereka yang duduk di ruangan dalam, di bawah panggung kehormatan, banyak juga yang me-rasa penasaran. Apalagi melihat sikap jagoan yang bernama Giam San Ek, yang genit, banyak di antara mereka yang merasa muak. Giam San Ek agaknya sudah setengah mabuk.

Tanpa malu-malu setiap kali ada seorang selir habis menari, dia bangkit dari tempat

duduknya, meng-hampiri penari itu dan memberi hadiah beberapa potong perak dengan gaya yang royal! Siangkoan Lohan tersenyum saja melihat hal ini. Toat-beng-kiam-ong Giam San Ek adalah seorang sahabatnya, dan dia tahu benar akan kelihaian pendekar pedang itu, dan dia pun maklum bahwa sahabat ini adalah seorang laki-laki yang mata keranjang dan paling suka wanita muda yang cantik, suatu kesukaan yang menjadi kesukaannya pula.

“Ha-ha-ha, Toat-beng-kiam-ong, kalau engkau suka, boleh engkau memilih satu dua orang di antara mereka untuk me-nemanimu malam ini, ha-ha-ha!” Ucapan Siangkoan Lohan itu pun dikeluarkan tanpa sungkan-sungkan, terdengar oleh banyak orang yang merasa semakin muak. Tentu saja banyak pula di antara mereka yang menjadi gembira dan menyambut ucapan itu dengan sorakan. Akan tetapi, orang-orang yang menghargai kegagahan dan kesopanan, tentu saja menjadi merah mukanya mendengar kelakar yang saru (tabu) itu. Yang bermuka tebal adalah Si Raja Pedang Pencabut Nyawa sendiri. Mendengar penawaran tuan rumah, dia tertawa bergelak dan dengan sikap genit-nya dia melirik ke arah Sin-kiam Mo-li. Sejak tadi memang pendekar pedang yang pesolek ini bermain mata dengan Sin-kiam Mo-li. Biarpun datuk wanita ini sudah berusia lanjut, hampir setengah abad, namun harus diakui bahwa ia masih nampak cantik jelita dan lemah lembut, tubuhnya tinggi ramping dan masih padat berisi dan montok, juga pandang mata dan senyumnya menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang sudah ma-tang! Sifat-sifat ini jauh lebih meiiarik bagi Giam San Ek daripada para selir tuan rumah yang masih muda-muda dan dianggapnya tentu belum berpengalaman seperti Sin-kiam Mo-li. Juga kabar yang didengarnya tentang kelihaian Sin-kiam Mo-li, terutama dalam permainan pedang sehingga wanita itu dijuluki Pedang Sak-ti, amat menarik hatinya dan membuat dia semakin bergairah. Maklumlah bahwa dia sendiri juga seorang jago pedang yang hebat.

“Ha-ha-ha, Lohan, banyak terima kasih atas kebaikanmu. Akan tetapi, para selirmu begini muda-muda dan cantik-cantik, mana aku dapat bertahan me-layani mereka? Dan pula, sejak semula hatiku telah terpicat oleh kehadiran pen-dekar wanita yang amat hebat, baik dalam hal ilmu pedang maupun kecantikan dan nama besar, sehingga mataku tidak dapat melihat lain wanita lagi!” Berkata demikian, dia memandang kepada Sin-kiam Mo-li dengan senyum memikat.

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap sahabatnya yang dia tahu memang seorang yang mata keranjang, Siangkoan Lohan juga tertawa lagi. Dia mengenal pula watak sahabatnya itu yang polos, maka dia pun tidak mau berlaku sungkan lagi.

“Ha-ha-ha, aku tidak heran, Kiam-ong, kalau kalian saling tertarik karena memang keduanya merupakan ahli pedang yang sukar ditemukan tandingnya. Aih, Sin-kiam Mo-li, di antara sahabat sendiri tidak perlu kita bersungkan-sungkan. Bagaimana kalau engkau dan Kiam-ong saling memperlihatkan ilmu pedang ma-sing-masing dalam suatu latihan bersama untuk meramaikan suasana pesta seder-hana ini? Kuharap kalian sudi memenuhi permintaanku, hitung-hitung menyumbang untuk menyenangkan hatiku agar hidupku dapat lebih panjang.”

Semua orang merasa tegang, baik mereka yang ikut bergembira maupun yang tidak senang mendengar kelakar mereka yang tidak sopan tadi. Mereka semua sudah mendengar akan nama Sin-kiam Mo-li sebagai seorang wanita iblis yang amat lihai, juga ilmu pedangnya amat hebat, demikian pula nama Toat-beng-kiam-ong Giam San Ek bukan nama yang tidak dikenal orang. Kalau kedua tokoh pedang ini memperlihatkan ilmu pedang mereka tentu akan merupakan tontonan yang amat menarik.

Sin-kiam Mo-li yang merasa tertarik kepada si Raja Pedang yang memang tampan dan gagah, dan yang sejak tadi melempar senyum dan kerling mata me-mikat kepadanya, kini tersenyum manis sekali. “Aih, Lohan, mana aku berani memperlihatkan kebodohanku di depan Raja Pedang? Jangan-jangan nyawaku akan tercabut dalam beberapa jurus sa-ja!” Tentu saja wanita ini menyindir karena julukan Giam San Ek adalah Toat--beng Kiam-ong (Raja Pedang Pencabut Nyawa)!

Giam San Ek cepat bangkit berdiri dan menjura ke arah Sin-kiam Mo-li sambil berkata, “Aih, Sin-kiam Sian-li harap jangan merendahkan diri sedemiki-an rupa, membuat aku merasa malu saja. Sudah lama mendengar nama besar Sian-li, sungguh besar sekali kebahagiaanku hari ini dapat bertemu dan kalau Sian-li sudi, aku akan merasa berterima kasih sekali menerima pelajaran cara bermain-kan pedang.”

Tentu saja hati wanita itu menjadi gembira bukan main. Orang ini sungguh pandai merayu dan mengambil hati, pikirnya. Julukannya adalah Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Pedang Sakti), akan tetapi pria ini mengubah sebutan Mo-li menjadi Sian-li yang berarti dari julukan Iblis Betina berubah menjadi Bidadari!

“Kata orang, belajar tidak mengenal batas, biarlah aku menambah pengetahu-anku tentang ilmu pedang dari Kiam--ong,” katanya dan ia pun bangkit lalu meninggalkan kursinya, menuju ke tengah panggung yang cukup luas, bersiap menghadapi lawan untuk memperlihatkan ke-hebatan ilmu pedangnya. Giam San Ek merasa gembira sekali. Dia pun mening-galkan kursinya, lalu berkata kepada Siangkoan Lohan. “Lohan, sejak dahulu orang mengetahui bahwa sekali aku mencabut pedangku, maka pedang itu tidak akan kembali ke sarungnya sebelum ber-ubah warna menjadi merah. Akan tetapi, tentu saja terhadap Sin-kiam Sian-li aku tidak mau mempergunakan pedangku. Sungguh terlalu sayang kalau sampai ada secuwil kulit dagingnya terluka pedang, segumpal rambutnya sampai terbabat putus. Sungguhpun aku akan merasa bangga kalau tewas di ujung pedang se-orang wanita perkasa sepertinya!” Kem-bali kata-katanya amat manis terdengar oleh Sin-kiam Mo-li, penuh pujian.

Siangkoan Lohan tertawa dan mem-beri tanda kepada anak buahnya untuk menyerahkan sebatang pedang biasa ke-pada Raja Pedang itu. “Bagaimana de-ngan engkau, Mo-li? Apakah engkau pun tidak tega terhadap Kiam-ong dan ingin mempergunakan pedang pinjaman yang tidak berbahaya?”

Sin-kiam-li tersenyum dan ia pun mencabut pedangnya dengan tangan ka-nan, dan kebutannya dengan tangan kiri. “Orang bilang bahwa pedang tidak ber-mata, akan tetapi aku yakin bahwa pe-dang dan kebutanku bermata sehingga tidak ada bahayanya aku akan

kesalahan tangan mencelakai Kiam-ong, kecuali kalau dia menghendaki hal itu terjadi.” Dalam ucapan Sin-kiam Mo-li ini pun terkandung sindiran bahwa apa yang akan terjadi akibat dari adu kepandaian itu tentu saja tergantung dari Toat-beng Kiam-ong sendiri. Pendeknya, ia siap siaga untuk mengimbangi sikap orang itu. Mau bersahabat dan hanya main-main, boleh, kalau hendak bersungguh-sungguh dan bertanding matian-matian, ia pun tidak gentar!

Giam San Ek memandang kagum. Bukan main wanita ini, pikirnya. Sudah banyak dia menggauli wanita sepanjang hidupnya, akan tetapi mereka itu selalu wanita muda yang cantik, dan belum pernah dia bersahabat akrab dengan seorang wanita gagah perkasa seperti ini, maka gairahnya semakin berkobar.

“Sin-kiam Sian-li, mari kita main-main sebentar!” teriaknya gembira dan dia pun berseru untuk memberi tanda bahwa dia mulai dengan serangannya. Dan memang hebat serangannya itu. Agaknya untuk membuktikan bahwa ju-lukannya sebagai Raja Pedang tidaklah kosong belaka, begitu menyerang, pedang-nya berkelebat dan lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang mengeluarkan bunyi berdengung ketika menyambar ke arah Sin-kiam Mo-li. Semua orang menahan napas dengan kagum karena dari gerakan pertama ini saja sudah dapat dilihat bahwa Giam San Ek memang seorang ahli pedang yang hebat. Namun, sambil tersenyum manis Sin-kiam Mo-li mengelebatkan pedangnya menangkis dibarengi kebutannya yang menyambar ke depan, ke arah pelipis kanan lawan. Gerakannya lembut, namun dahsyat mematikan dan serangan balasan itu dilakukan pada saat pedangnya me-nangkis pedang lawan, sehingga merupa-kan serangan balasan yang langsung!

“Bagus!” Kiam-ong memuji sambil meloncat ke belakang menghindarkan kebutan lawan dan menarik kembali pe-dangnya yang diputar cepat untuk me-lindungi tubuhnya dari desakan lawan. Perkiraanannya benar karena begitu me-lihat lawan mundur, Mo-li mendesak dengan serangan lanjutan ujung kebutan menotok jalan darah pundak kanan lawan sedangkan pedangnya memabat pinggang.

“Trangggg....!” Bunga api berpijar ke-tika dua batang pedang saling bertemu dan dengan gerakan indah Kiam-ong mengelak dari totokan ujung kebutan. Pedangnya yang tadi menangkis, sengaja dipentalkan untuk membalas dengantikaman dari bawah menyerang, menuju ke lambung lawan.

Mo-li mengelak cepat dan balas me-nyerang, namun sekali ini, Kiam-ong mengeluarkan kelihaiannya. Pedang itu berputar cepat membentuk gulungan sinar yang menyelimuti seluruh tubuhnya se-hingga serangan Mo-li kembali tertangkis bahkan sebagai balasan, ada sinar pedang mencuat ke arah pangkal kebutan, de-ngan maksud untuk memabat putus bulu kebutan itu.

“Hemmm, bagus!” Sin-kiam Mo-li memuji dengan kagum karena sungguh indah gerakan pedang lawan. Pantas orang ini dijuluki Raja Pedang karena memang gerakan pedangnya amat cepat, kuat dan indah sekali. Dari gerakan da-sarnya, ia dapat menduga bahwa agak-nya si Raja Pedang ini memiliki dasar ilmu silat pedang dari Bu-tong-pai.



Akan tetapi tentu telah dibaur dengan ilmu--ilmu pedang lain karena gerakan-gerakan-nya juga mengandung gerakan ilmu pe-dang yang diperkuat tendangan dari utara, juga perputaran badan sambil memutar pedang seperti ilmu pedang dari Korea. Betapapun juga, harus diakui bahwa lawannya memang lihai sekali bermain pedang, lihai dan memiliki tenaga yang dahsyat, juga kecepatan yang mengagumkan. Walaupun mereka hanya main-main Mo-li harus mengakui bahwa andaikata ia hanya mengandalkan pedangnya, tanpa dibantu senjata kebutannya yang dalam banyak hal bahkan lebih lihai daripada pedangnya, agaknya akan sukar baginya untuk dapat memenangkan suatu pertandingan ilmu pedang melawan Raja Pedang ini.

Makin seru pertandingan itu, semakin kagumlah para tamu karena baru sekarang mereka menyaksikan pertandingan ilmu pedang yang demikian hebatnya. Siang-koan Lohan juga diam-diam merasa kagum. Sebagai seorang ahli silat tinggi yang berpengalaman, dia pun tahu bahwa gulungan sinar pedang kedua orang ahli itu amatlah berbahaya, baru sinarnya saja sudah cukup untuk dapat membunuh lawan! Untuk membuktikan dugaannya, juga untuk menambah kegembiraan dan kekaguman mereka yang menonton, tuan rumah ini mengambil delapan batang sumpit dari atas meja, kemudian satu demi satu dia melontarkan sumpit-sumpit itu ke arah dua orang yang sedang bertanding ilmu silat pedang. Dan sumpit-sumpit itu begitu tersentuh sinar pedang, tanpa menimbulkan suara, berjatuhan ke atas lantai dalam keadaan terpotong-potong, ada yang menjadi empat, tiga atau dua, seperti lilin-lilin lunak terpotong pisau tajam saja! Melihat ini, para tamu semakin kagum dan terkejut, juga ngeri. Pantas dikabarkan bahwa setiap kali mencabut pedangnya, pedang itu tentu kembali ke sarungnya dalam keadaan berlepotan darah, kiranya ilmu pedang dari Kiam-ong memang hebat. Akan tetapi, ternyata Sin-kiam Mo-li tidak kalah hebatnya, nampak betapa wanita ini mampu menandingi kehebatan ilmu pedang Toat-beng Kiam-ong.

Setelah lewat kurang lebih lima puluh jurus, tiba-tiba dari dua gulungan sinar pedang itu nampak bunga api berpijar dibarengi suara benturan pedang yang nyaring, disusul meloncatnya tubuh Kiam-ong keluar dari kalangan pertempuran. Pedang yang dipegangnya, pedang pin-jaman dari murid Tiat-liong-pang tadi, ternyata telah buntung ujungnya! Dia tersenyum dan memberi hormat kepada Sin-kiam Mo-li.

“Sin-kiam Sian-li sungguh lihai bukan main! Aku mengaku kalah dalam pertandingan adu pedang. Akan tetapi dalam hal pertandingan mengadu kekuatan di bidang lain, aku yakin akan mampu mengalahkanmu, Sian-li!” Ucapan ini bagi mereka yang sudah biasa bercakap-cakap dengan kata-kata yang tak senonoh dan kata sandi yang mengandung makna dalam, memancing senyum mereka. Tentu saja Sin-kiam Mo-li juga maklum apa yang dimaksudkan oleh Raja Pedang itu. Ia pun kagum akan kelihaian orang itu yang tadi banyak mengalahkan, maka sambil tersenyum manis dan melempar kerling tajam penuh tantangan, ia pun menjawab,

“Dalam bidang apa pun, aku siap menandingimu, Kiam-ong!” Jawaban ini membuat mulut-mulut yang sudah tersenyum kini menjadi semakin lebar dan Siangkoan Lohan mengeluarkan suara ke-tawa bergelak.

“Ha-ha-ha, sungguh merupakan per-tunjukan ilmu pedang yang amat hebat! Terima kasih, Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong, kalian berdua memang serasi sekali untuk menjadi pasangan dalam hal apa pun, ha-ha-ha!” Dua orang yang tadi bertanding pedang itu hanya tersenyum mendengar ucapan ini dan kini, seperti sudah mereka sepakati ber-sama, keduanya lalu mengatur duduk mereka sehingga berdampingan meng-hadapi meja makan, saling menuangkan arak dan bercakap-cakap secara mesra dan akrab tanpa mempedulikan orang lain!

Sementara itu, ketua Cin-sa-pang yang sejak pertama kali melihat kehadiran datuk-datuk sesat dalam pesta itu sudah merasa tidak senang dan tidak puas, kini tak dapat lagi menahan ke-marahannya. Jelaslah kini baginya betapa tuan rumah, Siangkoan Lohan ketua Tiat-liong-pang telah berbalik muka, mengikat persahabatan dengan tokoh-tokoh sesat dan kaum pemberontak. Kalau tadi dia masih ragu-ragu dan mengira bahwa Tiat--liong-pangcu itu hanya menganggap me-reka semua sebagai tamu-tamu biasa, sa-ja, kini dia merasa yakin bahwa ada sesuatu di antara mereka, semacam persekutuan dan tentu Siangkoan Lohan memiliki hubungan yang mendalam sekali dengan orang-orang yang amat mencurigainya itu. Tidak ada seorang pun pen-dekar gagah di manapun juga yang akan sudi bergaul dengan orang-orang macam Sim-kiam Mo-li, apalagi dengan orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw! Mereka adalah orang-orang yang berkedok agama dan perkumpulan, berpakaian pe-juang, untuk menyembunyikan kejahatan mereka. Mereka menyebarkan agama sesat, mengumpulkan kekayaan secara tidak bersih, suka mempermainkan wanita dan bersekongkol dengan para pembesar korup dan penindas rakyat. Dan sekarang ketua Tiat-liong-pang bergaul dengan orang-orang seperti itu! Apalagi melihat sikap yang diperlihatkan Siangkoan Lohan terhadap Sin-kiam Mo-li dan Giam San Ek tadi, sungguh membuat hati Ciok Kim Bouw ketua Cin-sa-pang menjadi panas sekali. Dia sudah banyak minum arak dan hawa minuman keras ini pun menambah berkobarnya api kemarahan dalam hati-nya.

“Brakkk....!” Dia menggebrak meja, tentu saja mengejutkan semua orang yang duduk di panggung kehormatan itu dan semua mata kini ditujukan kepada Ciok Kim Bouw. Laki-laki tinggi besar bermuka hitam yang matanya lebar sehingga mirip dengan tokoh Samkok yang bernama Thio Hwi itu kini bangkit ber-diri dan dia kelihatan gagah sekali. Mu-kanya berubah menjadi semakin hitam gelap karena warna merah yang menjalar di mukanya akibat kebanyakan minum arak. Dia sama sekali tidak mabuk walau-pun telah banyak minum arak, namun hawa panas arak itu membuat hatinya yang sudah marah menjadi semakin ber-nyala besar. Sejenak dia memandang kepada semua tamu yang hadir semeja dengannya di tempat kehormatan itu, kemudian dia menatap tajam kepada Siangkoan Lohan yang juga sudah bangkit berdiri mengerutkan alisnya melihat si-kap tamunya ini. Siangkoan Lohan tidak pernah mempunyai hubungan akrab de-ngan ketua Cin-sa-pang, dan mengundang-nya karena nama Cin-sa-pangcu ini me-mang terkenal sekali.

“Adakah sesuatu yang tidak menye-nangkan hatimu, Ciok-pangcu, maka eng-kau menggebrak meja?” tanya Siangkoan Lohan sambil memicingkan mata menatap wajah tamunya itu penuh selidik.

“Siangkoan, Pangu, seorang gagah tidak akan menyimpan penasaran di dalam hatinya dan sebaliknya kalau penasarannya itu dikeluarkan saja dengan terus terang! Karena itulah, kalau pernyataanku ini akan menyakiti hati dan menyinggung, sebelumnya harap dimaafkan.” Su-ara ketua Cin-sa-pang ini lantang sekali sehingga terdengar oleh semua tamu, baik yang berada di ruangan dalam bahkan terdengar pula oleh mereka yang duduk di luar. Mendengar ucapan yang lantang ini, semua tamu menghentikan percakapan mereka sendiri dan suasana menjadi hening karena semua orang mendengarkan penuh perhatian.

Siangkoan Lohan tertawa, “Ha-ha-ha, memang seharusnya demikian Ciok Pangu. Nah, keluarkanlah isi hatimu!”

“Kami semua telah mendengar akan riwayat Tiat-liong-pang, mengenal perkumpulan besar ini sebagai perkumpulan orang-orang gagah, dan diakui pula oleh pemerintah, bahkan keluarga pimpinannya masih ada hubungan dekat dengan keluarga kaisar! Karena itu, ketika menerima undangan, kami bergegas datang berkunjung untuk memberi hormat karena memang di dalam hati kami terdapat rasa hormat kepada pimpinan Tiat-liong-pang yang gagah perkasa dan sudah banyak jasanya terhadap pemerintah maupun terhadap rakyat dengan pembersihan yang dilakukan terhadap para penjahat. Akan tetapi, apa yang kami temukan di sini sungguh jauh daripada dugaan kami semula! Di sini kami tidak melihat adanya wakil pemerintah, juga tidak melihat partai-partai persilatan besar yang dipimpin para pendekar. Sebaliknya kami melihat banyak orang yang tidak sepatutnya hadir di sini, seperti orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, dan terutama sekali orang seperti Sin-kiam Mo-li. Siapakah yang tidak tahu bahwa ia adalah seorang datuk sesat, seorang wanita iblis yang tidak mengharamkan segala macam perbuatan jahat? Siangkoan Lohan, pertemuan macam apakah yang kauadakan sekarang ini? Pertemuan di antara para penjahat dan pemberontak? Kalau begitu, sungguh amat mengherankan sekali!”

“Keparat bermulut lantang!” Tiba-tiba terdengar suara Sin-kiam Mo-li membentak dan tubuhnya sudah melayang ke arah ketua Cin-sa-pang. Bagaikan seekor burung garuda saja, iblis betina itu menyerang dengan loncatan melalui atas meja perjamuan mereka karena Ciok Kim Bouw duduk di seberang. Melihat serangan dengan cengkeraman kedua tangan ke arah kepala dan pundaknya itu, ketua Cin-sa-pang maklum akan datangnya bahaya maut, maka dia pun mengerahkan tenaga untuk menangkis dengan kedua tangannya.

“Bresss....!” Dua pasang lengan saling bertemu dan akibatnya, Ciok Kim Bouw hampir terpelanting, akan tetapi tubuh Sin-kiam Mo-li juga terdorong ke samping di mana wanita itu dapat berjongkir balik dengan indah. Keduanya sudah meraba gagang senjata ketika Siangkoan Lohan berseru keras,

“Kalian tidak boleh membikin ribut di sini!”

Bentakan ini berwibawa sekali dan baik Sin-kiam Mo-li maupun Ciok Kim Bouw tidak berani bergerak melakukan serangan. Bahkan sambil tersenyum mengejek Sin-kiam Mo-

li melangkah kembali ke kursinya di dekat Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek. Akan tetapi Ciok Kim Bouw tetap berdiri dan kini dia saling pandang dengan tuan rumah.

Wajah Siangkoan Lohan yang biasanya memang merah itu kini menjadi semakin merah dan matanya mencorong tajam, ada api kemarahan terpancar di dalam-nya. Kemudian dia melirik ke arah para tamu yang duduk di ruangan dalam. Alis-nya berkerut ketika dia melihat kurang lebih dua puluh orang tamu sudah bang-kit berdiri dan sikap mereka seolah-olah mereka itu mendukung pernyataan ketua Cin-sa-pang dan mereka semua itu kini memandang kepadanya dengan sinar mata mengandung penuh pertanyaan dan ke-raguan.

Suaranya terdengar tegas ketika dia bicara, bukan ditujukan kepada Ciok Kim Bouw ketua Cin-sa-pang, akan tetapi juga kepada semua tamu, terutama me-reka yang berdiri dan nampaknya ber-pihak kepada pernyataan Ciok Kim Bouw tadi.

“Ciok-pangcu, semua tamu yang ku-undang adalah sahabat-sahabat dari se-mua golongan! Mereka yang menjadi tamuku saat ini maklum belaka bahwa mereka datang untuk merayakan hari ulang tahunku yang ke enam puluh. Per-temuan ini adalah pesta perayaan ulang tahun, bukan pertemuan yang membicarakan urusan politik. Siapa yang kuundang itu merupakan hakku dan agaknya tidak perlu aku minta nasihat darimu. Kalau engkau merasa tidak suka dengan pesta ini, engkau boleh pergi dan aku tidak akan menahanmu! Siapapun di antara para tamu yang tidak suka akan keadaan di sini, boleh saja pergi!” Kalimat ter-akhir ini jelas ditujukan kepada para tamu yang masih berdiri.

Terdengar suara ketawa dan ternyata yang tertawa itu adalah Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek. Jagoan ini merasa mendongkol bukan main melihat Sin-kiam Mo-li yang dianggapnya sebagai calon kekasih barunya, tadi dihina oleh orang, maka kini dia hendak melampiaskan rasa dongkolnya.

“Ha-ha-ha, setelah kekenyangan ma-kan dan minum, sengaja mencari alasan untuk mencela dan pergi. Ha-ha-ha, sung-guh tidak tahu malu!”

Mendengar ucapan ini dan melihat betapa Siangkoan Lohan ikut pula men-tertawakannya, Ciok Kim Bouw membuka mulut dan memasukkan jari telunjuk kanan ke dalam tenggorokannya. Segera dia muntah-muntah dan keluarlah semua makanan dan minuman yang tadi me-masuki perutnya!

“Siangkoan-pangcu, lihat semua yang kumakan dan kuminum sudah kukembali-kan! Sekarang dengarlah baik-baik. Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai pernah membunuh tiga puluh orang lebih murid Cin-sa-pang! Aku tidak mendendam untuk itu karena memang pihak Cin-sa-pang ketika itu ada pula yang bersalah. Akan tetapi, melihat betapa kini ia dan kawan-kawannya duduk bersamaku di sini, sung-guh aku merasa terhina sekali. Sekarang aku tantang Sin-kiam Mo-li atau orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai!”

“Orang she Ciok!” Siangkoan Lohan membentak. “Engkau sungguh tak tahu diri.

Engkau adalah tamu, mengerti? Dan aku tuan rumah! Aku larang engkau membikin rusuh di sini dan menantang para tamuku!”

“Kalau begitu, aku menantang engkau. Siangkoan Lohan, karena engkau kini telah menyeleweng dan melindungi datuk-datuk sesat, dan telah mengusirku berarti telah menghina!” Setelah berkata demikian, Ciok Kim Bouw lalu melompat ke tengah panggung dan mencabut golok besarnya. Bagi seorang gagah, nama dan kehormatan lebih penting daripada nyawa. Dia tadi telah dihina orang, bahkan di-usir, maka satu-satunya jalan untuk mencuci penghinaan ini hanyalah mengadu nyawa di ujung senjata.

Mendengar tantangan ini, semua tamu di ruangan dalam dan luar menjadi tegang. Tak mereka sangka akan terjadi pertentangan seperti itu. Siangkoan Lohan sendiri menjadi marah, akan tetapi wajahnya yang merah itu masih nampak tersenyum walaupun sinar matanya makin mencorong. Dia bangkit dari tempat duduknya dan menjura kepada para tamunya, “Harap Cu-wi (Anda sekalian) suka memaafkan kami karena kami terpaksa harus menyingkirkan dulu pengacau ini.”

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara halus. “Harap Ayah duduk saja dan biarkan aku yang mengusir anjing yang banyak menggonggong ini.”

Semua orang melihat munculnya seorang pemuda. Begitu saja dia muncul dan tahu-tahu berada di atas panggung. Entah dari mana datangnya. Mungkin karena semua orang tadi mencurahkan perhatian kepada Ciok Kim Bouw dan Siangkoan Lohan, maka tidak melihat munculnya pemuda ini karena memang pemunculannya amat luar biasa. Bagai-kan seekor burung walet saja tadi dia melompat dari bawah panggung dan hing-gap di atas panggung dengan sikap yang amat tenang. Mendengar ucapan pemuda ini, semua orang yang belum pernah mengenalnya baru tahu bahwa inilah putera Siangkoan Lohan, putera dan anak tunggal yang bernama Siangkoan Liong dan semua orang tertegun dan kagum.

Siangkoan Liong memang amat mengagumkan. Seorang pemuda yang bertubuh sedang, berusia kurang lebih dua puluh enam tahun, dengan wajah yang tampan sekali. Begitu tampannya wajah itu sehingga seperti wajah wanita saja. Kulit mukanya putih halus, dengan hidung mancung dan bibir merah, akan tetapi sepasang matanya mencorong seperti mata naga, seperti mata ayahnya dan alis yang tebal hitam itu menghilangkan keraguan orang bahwa dia adalah seorang pria tulen. Pakaianya seperti seorang siu-cai (sastrawan) namun mewah, seperti biasa pakaian seorang pemuda bangsawan terpelajar. Gerak-geriknya halus lembut dan seperti gerak-gerik seorang sastra-wan tulen yang tidak mengenal ilmu silat. Padahal, ilmu silat pemuda ini, tidak kalah hebat dibandingkan dengan ayahnya, setidaknya sudah hampir menyusulnya. Kini dengan sikapnya yang lembut, Siangkoan Liong menghadapi Ciok Kim Bouw, sejenak mereka saling pandang seperti dua ekor ayam jago yang saling menilai dan mengukur kekuatan lawan melalui pandang mata.

“Paman, apa pun yang telah terjadi, engkau sebagai seorang tamu telah melakukan pelanggaran sopan santun. Aku tidak tahu apa persoalannya dan tidak ingin pula tahu,

akan tetapi aku melihat betapa dengan sengaja Paman telah menumpahkan makanan dan minuman suguhan Ayah ke atas lantai, menimbulkan kejijikan dan kotor. Oleh karena itu, kalau Paman mau membersihkan kotoran yang Paman tumpahkan, kemudian pergi dari sini dengan aman, aku pun menganggap urusan ini selesai dan akan meminta maaf kepada ayahku. Nah, bersihkan lantai itu, Paman”

Biarpun sikap dan omongannya halus, namun Ciok Kim Bouw merasa terhina sekali. Bagaimana dia akan dapat melihat dunia kang-ouw kalau dia menuruti permintaan ini, membersihkan lantai dari tumpahan perutnya tadi, di depan sekian banyaknya para tamu?

“Orang muda, sikapmu jauh lebih baik daripada ayahmu. Akan tetapi engkau tidak tahu mengapa aku menumpahkan semua makanan itu ke atas lantai. Aku terpaksa melakukan itu, dan siapapun yang menyuruhku, aku tidak akan sudi membersihkannya. Terserah kepadamu, akan tetapi aku tidak sudi membersihkan tumpahan itu!”

Sepasang mata yang jeli itu mengeluarkan sinar berkilat. “Paman, aku tidak suka bermusuhan dengan siapapun, akan tetapi aku tadi mendengar tantanganmu kepada ayahku. Kalau engkau tidak mau membersihkannya, terpaksa aku akan mewakili Ayah untuk memberi hajaran kepadamu.”

Sikap ini terlampau memandang rendah dan tentu saja Ciok Kim Bouw menjadi marah. Kiranya di balik kelemah-lembutan sikap pemuda ini tersembunyi kesombongan yang luar biasa.

“Orang muda, tidak perlu banyak cakap lagi. Keluarkan senjatamu dan mari kau coba untuk memberi hajaran kepadaku!”, tantangnya sambil melintangkan golok besarnya di depan dada. Golok besar dan berat, berkilauan saking tajamnya dan nampak mengerikan. Ciok Kim Bouw adalah seorang yang lihai, dan dengan golok di tangannya, dia seperti seekor harimau tumbuh sayap. Para tamu ingin sekali melihat bagaimana putera tuan rumah ini akan menghadapi Ciok Kim Bouw atau Cin-sa-pangcu yang lihai itu dan senjata apa yang akan dipergunakannya. Akan tetapi, betapa kaget dan heran hati mereka ketika melihat pemuda itu tersenyum berkata lembut,

“Paman, pergunakanlah golokmu, aku akan menghadapimu dengan kedua tangan kosong saja.”

Ciok Kim Bouw sendiri terbelalak mendengar ini. Betapa sombongnya anak ini, pikirnya. Menghadapi golok besarnya dengan tangan kosong? Siapa tokoh di dunia persilatan akan berani melakukan hal itu? Akan tetapi, pemuda itu sendiri yang mencari penyakit. Dia akan menghajar pemuda ini, tentu saja tidak berniat untuk membunuhnya atau melukainya secara hebat.

“Baiklah, agaknya engkau memiliki kepandaian yang setingkat mendiang guru-ku maka berani menghadapi golokku dengan tangan kosong. Nah, bersiaplah untuk menerima seranganku, orang muda yang sombong!”

Ciok Kim Bouw memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk mempersiapkan diri dengan memasang kuda-kuda, akan tetapi, pemuda itu tetap berdiri seperti tadi, seperti orang bermalas-malasan, dengan kedua lengan tergantung di kanan kiri, berdiri seenaknya. “Aku sudah siap siaga, Paman. Mulailah dengan serangan-mu!”

“Bagus! Lihat golokku!” bentak Ciok Kim Bouw sebelum menyerang dan di lain detik, goloknya telah berubah menjadi sinar menyilaukan mata yang menyambar-nyambar. Golok itu membuat gulungan sinar putih yang lebar, dan menyering ke arah pemuda itu dari berbagai jurusan, bertubi-tubi dan susul menyusul, ganas bagaikan seekor burung garuda menyambari anak-anak ayam.

Kalau tadinya para tamu merasa terkejut dan khawatir, kini mereka memandang dengan mata terbelalak dan mulut celangap. Mereka melongo melihat betapa tubuh pemuda itu pun lenyap dan kini hanya nampak bayangannya saja berkelebatan di antara gulungan sinar golok! Hebat bukan main tontonan itu.

Kiranya pemuda itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa sekali, yang membuat dia dapat menyelinap di antara sambaran golok secara cepat. Diam-diam Ciok Kim Bouw sendiri terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa putera Siangkoan Lohan yang masih muda itu telah memiliki ilmu yang demikian hebat. Dia merasa seperti menyerang sesosok bayangan saja, maka kalau tadinya dia hanya ingin mengalahkan pemuda itu tanpa melukainya, hal itu kini sama sekali tidak mungkin dan dia pun menyerang dengan sungguh-sungguh, mengerahkan tenaganya dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh dari ilmu goloknya. Namun, tetap saja bayangan pemuda itu tidak dapat tercium ujung goloknya, bahkan kini pemuda itu membalas dengan tamparan-tamparan dan tendangan yang cepat datangnya, yang beberapa kali hampir saja mengenai tubuhnya. Dari serangan balasan ini pun dia sadar bahwa selain ilmu meringankan tubuh yang hebat, pemuda itu memiliki pula sin-kang (tenaga sakti) yang amat kuat sehingga tamparannya didahului angin pukulan yang mantap. Maklumlah dia bahwa dia menghadapi seorang lawan yang amat lihai. Pantas saja pemuda ini tadi demikian sombongnya, tidak tahunya memang berkepandaian tinggi sekali.

Para penonton kini banyak yang melongo dan penuh kagum. Bahkan Sin-kiam Mo-li sendiri sampai terbelalak kagum. Ia dapat menilai ilmu golok ketua Cin-sa-pang itu. Jauh lebih lihai dibandingkan dengan mendiang Louw Pa, ketua Cin-sa-pang yang dulu. Ia sendiri tentu akan sanggup merobohkan Ciok Kim Bouw, akan tetapi jelas tidak dengan kedua tangan kosong! Dan kini apa yang dilihatnya? Seorang pemuda berusia muda sekali paling banyak dua puluh tahun, menghadapi ketua Cin-sa-pang itu dengan tangan kosong, bahkan ia melihat benar betapa pemuda itu mempermainkan lawannya! Bukan main! Dan pemuda itu demikian tampan, seperti perempuan! Kagumlah hatinya. Ia sudah mendengar betapa tuan rumah hanya memiliki seorang anak, yaitu laki-laki yang tidak pernah diperkenalkan kepada para tamu-nya. Bahkan ketika diadakan pesta tadi, pemuda ini tidak memperlihatkan diri. Sekarang, kemunculannya mengegerkan orang.

Tiba-tiba sebuah tangan menyentuh lengannya. Sin-kiam Mo-li menengok dan ternyata Toat-beng Kiam-ong yang menyentuhnya dan memandangnya dengan alis berkerut.

“Engkau kagum melihat-nya? Ingat, ada aku di sini....” bisik laki-laki itu, agak cemburu.

Sin-kiam Mo-li tersenyum dan me-mutar lengannya sehingga tangannya dapat menangkap tangan Raja Pedang itu, lalu digenggamnya sejenak sebelum dilepas lagi. “Ihhh, belum apa-apa sudah cemburu,” bisiknya kembali. “Akan tetapi, hati siapa yang tidak kagum kepada pemuda itu? Masih begitu muda, akan tetapi kepandaian silatnya sudah demiki-an lihainya!”

“Tidak perlu diherankan, memang Siangkoan Liong amat lihai, mungkin se-karang malah lebih lihai dari ayahnya sendiri,” kata Giam San Ek yang me-ngenal baik keadaan keluarga sahabatnya itu.

“Ehhh? Bukankah ayahnya yang men-jadi gurunya?”

“Benar, guru pertama. Akan tetapi dua tahun yang lalu dia bertemu dengan seorang manusia dewa yang menjadi gurunya....”

“Manusia dewa....?”

“Ssttt, lihat....!” kata Toat-beng Kiam-ong sambil menunjuk ke arah dua orang yang masih bertanding dengan seru itu.

Sin-kiam Mo-li cepat menengok dan kini terjadi perubahan pada pertempuran itu. Gulungan sinar golok menjadi lemah dan menyempit, dan ternyata pemuda itu yang kini mendesak dengan tamparan-tamparan dan tendangannya yang dilakukan amat cepat dan dengan cara aneh dari segala posisi! Akhirnya, betapapun Ciok Kim Bouw hendak bertahan, sebuah tendangan mengenai tangannya yang memegang golok, disusul totokan pada siku kanannya.

“Tranggg....!” Golok itu terpaksa lepas dari tangannya dan jatuh ke atas lantai! Ciok Kim Bouw berdiri tegak, memegang siku lengan kanan dengan ta-ngan kiri dan memijit-mijitnya karena lengan kanan itu setengah lumpuh. Ke-mudian dengan muka berubah agak pucat dia mengangguk ke arah Siangkoan Lohan dan berkata dengan suara lantang,”

“Siangkoan Lohan, aku Ciok Kim Bouw hari ini mengaku kalah terhadap putera-mu. Sudahlah, aku memang tidak berguna dan juga tidak sudi untuk bergaul dengan datuk-datuk sesat!” Dia lalu memungut goloknya dan melangkah keluar dari tem-pat pesta. Dua puluh orang lebih yang tadi mendukungnya, kini juga bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu tan-pa banyak cakap. Mereka adalah orang-orang yang selalu menentang golongan sesat, dan merasa betapa kini Siangkoan Lohan telah berubah dan mereka tidak mau ikut terlibat dalam urusan persekutu-an dengan datuk-datuk sesat.

Ketika mereka yang keluar dari tem-pat pesta itu tiba di ruang luar, ter-nyata masih ada lagi belasan orang yang ikut pula meninggalkan tempat itu! Me-lihat ini, Siangkoan Lohan mengerutkan alisnya.



“Siancai...., kalau mereka semua dibiarkan pergi, tentu gerakan kita akan gagal sebelum dimulai!” kata Thian Kek Sengjin, tokoh besar Pek-lian-kauw itu kepada Siangkoan Lohan.

Ketua Tiat-liong-pang itu mengangguk--angguk sambil mengerutkan alisnya, ke-mudian memberi tanda dengan tangan. Lima orang murid kepala cepat datang menghadap.

“Bawa teman-teman dan saudara-saudara secukupnya, mereka tadi harus dibasmi. Kalian tahu apa yang harus dilakukan,” katanya dan lima orang murid itu mengangguk, lalu menyelina pergi.

“Aih, ini adalah tugas kita bersama,” kata Sin-kiam Mo-li. “Aku akan mem-bantu anak buahmu, Lohan.”

“Aku akan membantumu pula, Sian-li,” kata Toat-beng Kiam-ong sambil mengikuti wanita cantik itu.

Thian Kong Cinjin, wakil ketua Pat-kwa-kauw, dan Thian Kek Sengjin tokoh Pek-lian-kauw, juga cepat bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu, bersama beberapa orang tokoh lain yang sudah tahu apa yang harus mereka lakukan.

Siangkoan Liong setelah mengalahkan Cok Kim Bouw, acuh saja melihat ke-sibukan teman-teman ayahnya. Dia hanya mendekati ayahnya dan berkata lirih, “Ini akibat kurang telitian Ayah sendiri yang mengundang orang-orang itu.” Setelah berkata demikian, dengan suara mengan-dung penyesalan, dia pun pergi masuk ke dalam gedung, membiarkan ayahnya du-duk kembali sambil mengerutkan alisnya.

\*\*\*

Dengan hati penuh perasaan penasaran dan kemarahan Ciok Kim Bouw ketua Cin-sa-pang meninggalkan perkampungan Tiat-liong-pang di lereng bukit itu, me-nuruni bukit dengan langkah lebar. Hati-nya penuh dengan perasaan marah dan malu, juga penasaran sekali. Jelaslah bahwa Tiat-long-pang mengambil jalan sesat, bukan hanya bergaul dengan pen-jahat, datuk sesat, bahkan juga dengan tokoh-tokoh pemberontak. Akan tetapi, Tiat-liong-pang kuat sekali, dan melihat betapa puteranya saja sedemikian lihai-nya, sukar diukur bagaimana tingginya ilmu kepandaian Siangkoan Lohan. Dia bergidik kalau teringat akan kehebatan ilmu silat lawannya yang masih muda remaja tadi. Dan dia merasa menyesal, bukan main karena semua waktunya se-lama puluhan tahun dipergunakan untuk belajar silat, ternyata kini menghadapi seorang pemuda remaja saja dia kalah! Padahal dia mempergunakan golok yang diandalkan, sedangkan pemuda itu ber-tangan kosong. Tiba-tiba dia menggaruk siku lengan kanannya, terasa gatal-gatal. Ketika dia menggaruknya, dia meringis karena begitu digaruk terasa panas bukan main. Dia berhenti melangkah dan meng-gulung lengan baju untuk melihat lengan-nya. Terkejutlah dia melihat betapa di lengan bawah, di bawah siku, terdapat tanda merah kebiruan sebesar jari tangan.

Itulah kiranya yang terasa gatal dan ganas! Makin terkejutlah dia ketika ter-ingat bahwa ketika dia dikalahkan oleh pemuda tadi, bagian lengan itu tertotok yang membuat lengannya lumpuh dan goloknya terlepas. Agaknya totokan itu-lah yang mendatangkan bekas yang gatal dan panas ini.

Selagi dia hendak melanjutkan per-jalanan dekat dengan kaki bukit itu, tiba-tiba berkelebat dua sosok bayangan orang dan terdengar suara seorang wa-nita tertawa mengejek. Dia mengangkat mukanya dan Sin-kiam Mo-li bersama Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek telah berada di depannya, berdiri sambil ter-senyum dan tertawa mengejek!

Ciok Kim Bouw tentu saja dapat menduga bahwa munculnya wanita ini tentu tidak mengandung niat baik, maka dia pun sudah mencabut golok besarnya dan menghardik. “Iblis betina, mau apa engkau menghadangku?”

“Hi-hi-hik, Cin-sa-pang! Selama ini aku tidak pernah tahu ketua Cin-sa-pang telah memiliki seorang ketua baru se-perti engkau. Sekarang, setelah engkau berani menghinaku di tempat umum, engkau masih bertanya lagi mau apa aku menghadangmu? Tentu saja untuk mem-bunuhmu!”

“Bagus! Memang saat ini yang ku-tunggu-tunggu, yaitu membunuhmu atau mati di tanganmu. Dan engkau, Toat-beng Kiam-ong, apakah jagoan seperti engkau hendak membantunya mengeroyok aku? Majulah, jangan kira aku takut menghadapi kalian!” tantangnya, men-dahului lawan karena dia maklum bahwa tentu orang ini berpihak kepada Sin-kiam Mo-li.

Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, engkau sungguh tak tahu diri. Melawan seorang pemuda remaja bertangan kosong saja engkau keok (kalah), perlu apa mem-bantu Sian-li. Biar engkau memecah diri menjadi rangkap sepuluh, akan mampus satu demi satu di tangan Sian-li!”

“Iblis betina, bersiaplah untuk mam-pus!” bentak Ciok Kim Bouw lantang sambil menyerang dengan goloknya. Dia merasa betapa lengan di bagian dekat siku terasa nyeri, akan tetapi dia tidak peduli dan terus menyerang sekuat tenaga dan dengan kemarahan meluap-luap. Dia sudah nekat karena maklum bahwa sekali ini, akibat perkelahian itu hanya dua, yaitu kalah dan mati, atau menang dan hidup. Walaupun dia tahu bahwa untuk menang amatlah sukarnya, apalagi di situ berdiri si Raja Pedang yang pasti akan membantu iblis betina itu, namun sedikit-nya dia tidak merasa gentar dan me-nyerang dengan ganas dan dahsyat.

Sambil tersenyum mengejek, Sin-kiam Mo-li menggerakkan pedangnya menangkis dan membalas dengan serangan kebut-annya yang bulu-bulunya mengandung racun jahat. Ciok Kim Bouw mengelak dan melakukan perlawanan mati-matian, bahkan dengan gerakan-gerakan nekat. Akan tetapi, lengannya kini terasa se-makin nyeri dan ngilu sehingga jari-jari tangannya kurang kuat mencengkeram gagang goloknya. Terpaksa dia memindah-kan gagang golok itu ke tangan kiri dan kini melakukan perlawanan mati-matian dengan golok di tangan kiri. Dia memang sudah melatih diri menggunakan golok

dengan tangan kiri karena dia pun ahli bermain sepasang golok, akan tetapi bagaimanapun juga, tentu saja gerakan-nya tidaklah selincah kalau menggunakan golok itu di tangan kanannya. Maka, tentu saja dia semakin terdesak. Belum juga lewat dua puluh jurus sebuah ten-dangan kaki kiri Sin-kiam Mo-li mengenai pahanya dan dia pun terpelanting. Untuk mencegah lawan menyusulkan serangan, ketua Cin-sa-pang itu bergulingan di atas tanah sambil melindungi tubuh dengan putaran goloknya

Sambil tertawa-tawa mengejek Sin-kiam Mo-li melakukan pengejaran sambil melecut-lecutkan cambuknya, mengikuti kemana tubuh lawan itu bergulingan. Sama sekali ia tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk melompat bangun kembali. Dikejar seperti itu, Ciok Kim Bouw menjadi sibuk sekali. Bukan saja dia harus melindungi tubuhnya, akan tetapi juga keadaannya berbahaya sekali karena kalau dia meloncat bangun, tentu dia akan terkena serangan pedang atau kebutan yang amat berbahaya itu. Ke-butan yang dapat dipergunakan sebagai cambuk, juga menotok atau menusuk seperti pedang karena dengan kekuatan sin-kang bulu-bulu kebutan itu dapat menjadi kaku seperti baja, sungguh amat berbahaya. Apalagi setiap lembar bulunya mengandung racun berbahaya!

“Ha-ha-ha, Pangcu dari Cin-sa-pang, sekarang engkau seperti seekor tikus yang lari ke sana-sini dikejar kucing! Sian-li kenapa harus main-main dengan dia? Bunuh saja dengan cepat dan kita kembali ke sana!” Laki-laki yang sudah tidak sabar karena ingin segera berduaan dengan kekasihnya itu, mendesak. Men-dengar ini, Sin-kiam Mo-li mengeluarkan suara mengejek dan ia pun menggerakkan pedangnya, melakukan serangan kilat yang amat hebat pada tubuh yang sedang bergulingan itu. Sukar agaknya bagi Ciok Kim Bouw untuk menyelamatkan diri dari serangan itu, akan tetapi tiba-tiba Sin-kiam Mo-li mengeluarkan jeritan halus dan pedangnya ditariknya kembali. Cepat ia membalik ke kanan dan dia melihat seorang pemuda sudah berdiri tak jauh dari situ. Tahulah ia bahwa yang me-nyambitkan kerikil kecil dan mengenai pundak kanannya sehingga lengan kanan-nya menjadi kesemutan itu adalah pe-muda ini! Dan ia pun terkejut ketika mengenal pemuda itu.

Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek merasa heran melihat kekasihnya tidak jadi menyerang, dan dia pun ikut memandang. Dilihatnya seorang pemuda yang mengenakan pakaian serba putih, berdiri di bawah pohon, tak jauh dari situ. Juga Ciok Kim Bouw yang baru saja terlepas dari bahaya maut, sudah bergulingan menjauh kemudian melompat berdiri, ikut pula memandang.

Pemuda itu berpakaian serba putih, sederhana sekali, sinar matanya lembut dan mulutnya dihias senyum ramah, sama sekali tidak menunjukkan kelebihan dan nampak seperti seorang pemuda petani- biasa saja. Namun, Sin-kiam Mo-li kelihatan kaget kemudian marah ketika ia melangkah maju.

“Bocah setan, kiranya engkau? Bukan-kah kau.... kau.... yang dari gurun pasir itu?” tanyanya ragu karena walaupun ia masih teringat benar akan wajah yang sudah pernah dibelai, dirangkul dan di-ciuminya itu, ia masih belum mau per-caya. Pemuda yang pernah dirayunya sampai ia hampir gila karena dirangsang berahi dan pemuda itu selalu

dingin saja dan tidak pernah tergairah, adalah se-orang pemuda yang lemah dan sama se-kali tidak mengenal ilmu silat. Waktunya baru berjalan setahun lebih sedikit, bagai-mana mungkin kini pemuda itu mampu menyambitkan kerikil yang membuat lengannya hampir lumpuh?

Pemuda itu memang Tan Sin Hong! Seperti telah kita ketahui, Sin Hong meninggalkan kota Ban-goan untuk pergi ke kota raja, untuk mencari hartawan she Lay, pengirim barang berharga yang mengakibatkan hancurnya keluarga ayah ibunya. Ingin dia menemukan hartawan itu, untuk menyelidiki kematian ayahnya yang penuh rahasia, karena siapa tahu hartawan itu menyimpan rahasia dan dari dia maka rahasia kematian ayahnya akan dapat dibongkarnya. Dan pada hari itu, dia tiba di kaki bukit di mana terdapat sarang Tiat-liong-pang, tanpa disengaja, melihat Ciok Kim Bouw yang terancam maut di tangan seorang wanita yang membuat darahnya berdenyut kencang dan jantungnya berdebar. Dia mengenal wanita itu yang bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li, seorang di antara datuk sesat yang telah menyerbu Istana Gurun Pasir yang mengakibatkan kematian tiga orang gurunya. Sin-kiam Mo-li yang per-nah menggelutinya, berusaha memperko-sanya, kini tiba-tiba saja berada di kaki bukit itu, sedang berusaha keras mem-bunuh seorang laki-laki tinggi besar ber-muka hitam yang dengan susah payah membela diri. Biarpun dia tidak menge-nal siapa pria bermuka hitam itu dan apa urusannya berkelahi dengan Sin-kiam Mo-li, tanpa ragu-ragu lagi Sin Hong menyelamatkan pria itu dari ancaman maut dengan menyambitkan sebuah ke-rikil kecil yang mengenai pundak kanan wanita iblis itu.

Kini dia menghadapi Sin-kiam Mo--li dengan senyum, dan diam-diam dia bersyukur melihat kenyataan bahwa per-temuan dengan wanita iblis yang telah menyebabkan kematian tiga orang guru-nya itu sama sekali tidak membangkitkan kemarahan atau kebencian dalam hatinya. Ini merupakan suatu kemajuan dalam dirinya, pikir Sin Hong. Dia mengangguk untuk menjawab pertanyaan Sin-kiam Mo--li tadi, membuyarkan keraguan wanita iblis itu.

“Benar, Sin-kiam Mo-li, aku adalah pemuda gurun pasir itu, dan engkau ter-nyata masih saja mengumbar kejahatan dan menyebarkan perbuatan kejam di manapun engkau berada. Engkau hendak membunuh orang yang sudah jelas tidak lagi mampu melawanmu,” Sin Hong me-noleh ke arah Ciok Kim Bouw yang ber-diri agak jauh sambil memijit-mijit le-ngan kanannya, sedangkan golok tadi sudah disarungkannya kembali. Ciok Kim Bouw maklum bahwa baru saja dia ter-bebas dari maut oleh kemunculan pemuda berpakaian putih itu. Entah dengan cara bagaimana pemuda itu dapat membuat Sin-kiam Mo-li menghentikan serangannya yang membuat dia kewalahan tadi. Kini dia memandang penuh perhatian, siap untuk membantu pemuda itu. Bagaimana-pun juga, kini muncul seorang yang agak-nya dapat diharapkan akan membantunya menghadapi musuh-musuhnya yang terlalu lihai baginya itu. Akan tetapi, terdapat keraguan pula di dalam hati ketua Cin--sa-pang ini. Pemuda berpakaian putih itu kelihatan demikian lemah lembut, dan tadi pun dia belum mengeluarkan tanda bahwa dia pandai ilmu silat. Hanya si-kapnya saja yang demikian tenang, bah-kan menghadapi Sin-kiam Mo-li yang sudah dikenalnya, nampak demikian te-nang dan berani pula mencela.

“Awat....!” Tiba-tiba Ciok Kim Bouw berteriak memperingatkan Sin Hong karena pemuda itu sedang menoleh kepadanya dan pada saat itu dia melihat Sin-kiam Mo-li telah menggerakkan pedangnya me-nusuk ke arah lambung pemuda berpakaian putih itu!

Akan tetapi, biarpun dia sedang menoleh ke arah Ciok Kim Bouw, tentu saja Sin Hong tahu akan serangan gelap itu. Pada waktu itu, tingkat ilmu kepandaian-nya sudah mencapai titik yang tinggi sekali berkat penggabungan tenaga sin-kang yang diterimanya dari tiga orang gurunya dan berkat gembungan ilmu-ilmu yang sudah mendarah daging di tubuhnya. Dia tahu akan tusukan yang datang menuju lambungnya dan tanpa menoleh, ketika tusukan tiba, tubuhnya sudah bergeser dan mengelak tanpa banyak kesulitan sehingga tusukan pedang Sin-kiam Mo-li mengenai tempat kosong! Sin-kiam Mo-li yang merasa penasaran dan bangkit kebenciannya kepada pemuda yang membuatnya tergila-gila namun yang berani menolak cintanya itu, sudah melanjutkan serangannya bertubi-tubi dengan kebutan dan pedangnya. Demikian cepat dan bersambungan datangnya serangan-serangan ini, namun semua dapat dihindarkan dengan amat mudahnya oleh Sin Hong, hanya dengan menggerakkan kedua tangan ke depan seperti menolak. Setiap kali telapak tangannya mendorong, ada kekuatan dahsyat yang meniup pergi bulu-bulu kebutan, bahkan telapak tangan itu berani menampar pedang itu sehingga tertangkis.

Ciok Kim Bouw yang tadinya siap untuk membantu dengan goloknya yang akan dimainkan dengan tangan kiri, tidak jadi bergerak dan kini dia berdiri melong. Kalau tadi ada seorang pemuda yang halus dan lembut gerak-geriknya menghadapinya dengan tangan kosong dan dia dikalahkan, kini ada seorang pemuda lain yang juga dengan tangan kosong bahkan berani melawan kebutan dan pedang di tangan Sin-kiam Mo-li! Kalau tidak melihat sendiri, tentu dia tidak akan percaya bahwa ada orang, apalagi masih begitu muda, berani menghadapi Sin-kiam Mo-li hanya dengan kedua tangan kosong saja.

Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek juga merasa heran dan kagum melihat betapa pemuda berpakaian serba putih itu berani melawan Sin-kiam Mo-li dengan tangan kosong. Akan tetapi dia percaya sepenuhnya bahwa kekasihnya tentu akan menang dan dalam waktu singkat merobohkan pemuda itu, dan dia tidak akan membunuh Ciok Kim Bouw, khawatir kalau kekasihnya merasa ter-singgung dan marah. Biarlah Sin-kiam Mo-li yang melaksanakannya sendiri.

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika tiba-tiba Sin-kiam Mo-li mengeluarkan jeritan tertahan dan sebagian dari bulu kebutan itu rontok berhamburan ketika bertemu dengan jari-jari tangan Sin Hong yang mencengkeram! Tentu saja melihat Sin-kiam Mo-li terhuyung ke belakang, Giam San Ek cepat melompat maju dan menyerang dengan pedangnya.

“Tranggg....!” Pedang itu ditangkis oleh golok Ciok Kim Bouw. Si muka hitam ini menjadi gembira sekali dan timbul semangatnya melihat betapa pemuda berpakaian putih itu benar-benar mampu menahan Sin-kiam Mo-li, bahkan dalam belasan jurus saja sudah merontokkan bulu kebutannya. Maka, melihat maju-nya Toat-beng Kiam-ong, dia

pun maju membantu Sin Hong.

“Mundurlah!” Sin Hong membentak sambil mendorong kedua tangan bergantian ke arah Giam San Ek. Si Raja Pedang ini meloncat meninggalkan Ciok Kim Bouw untuk menghadapi Sin Hong, namun dia bertemu dengan tenaga dorongan amat kuat, merupakan tenaga tidak nampak, seperti angin yang menahannya dan membuatnya terhuyung. Tentu saja dia terkejut bukan main dan pada saat itu Sin-kiam Mo-li berseru keras.

“Kiam-ong, mari kita pergi!” Wanita itu pun sudah meloncat dan melarikan diri! Melihat ini, tentu saja Kiam-ong terkejut dan tanpa bertanya lagi dia pun membalik dan mengambil langkah seribu menyusul temannya. Melihat ini, Ciok Kim Bouw menjadi semakin kagum kepada Sin Hong. Dia cepat menghadapi pemuda itu dan mengangkat kedua tangannya ke depan dada sambil membungkuk memberi hormat.

“Pendekar muda yang gagah perkasa telah menyelamatkan nyawaku yang tidak berharga. Aku adalah Ciok Kim Bouw, ketua Cin-sa-pang. Tidak tahu siapakah nama Taihiap (Pendekar Besar) yang mulia?”

Sambil memandang wajah laki-laki tinggi besar itu. Sin Hong berkata, “Ma-af, Pangcu. Pertemuan antara kita hanya kebetulan saja dan saya tidak ingin dikenali, yang paling penting adalah agar Paman mengetahui bahwa Paman telah menderita luka pukulan beracun yang amat berbahaya.”

“Ahhh....!” Ciok Kim Bouw berseru kaget, lalu menyingkap lengan bajunya yang kanan, memperlihatkan tanda merah kehitaman sebesar jari di bawah sikunya. “Memang luka ini mendatangkan rasa gatal dan nyeri sekali....”

“Hemmm, itulah tanda bekas totokan jari beracun yang amat keji Pangcu,” kata Sin Hong. “Biar saya mencoba untuk mengobatinya.”

“Terima kasih, Taihiap, dan silakan,” kata ketua Cin-sa-pang itu sambil menyodorkan lengan kanannya, Sin Hong memegang lengan itu, kemudian menggunakan jari tangannya menotok jalan darah di atas siku, lalu mengurut luka itu. Terasa nyeri bukan main oleh Ciok Kim Bouw, namun ketua ini menahan rasa nyeri, Sin Hong lalu mencengkeram bagian yang berwarna merah kehitaman, menggunakan hawa sakti di tubuhnya melalui telapak tangan untuk “membakar” hawa beracun itu. Rasa nyeri dan panas membuat wajah ketua itu berpeluh, akan tetapi rasa panas itu semakin lama berkurang dan rasa nyeri pun lenyap. Setelah Sin Hong melepaskan tangannya, warna merah itu lenyap dan rasa nyeri-nya pun lenyap.

“Sudah baik kembali, Pangcu, dan saya harus melanjutkan perjalanan saya,” berkata demikian, Sin Hong lalu meloncat dengan cepat. Ciok Kim Bouw hendak memanggil, namun diurungkan niatnya karena pemuda itu telah berkelebat cepat dan sudah jauh sekali. Dia hanya berdiri mengikuti bayangan itu yang makin mengecil akhirnya lenyap, berulang kali menarik napas panjang, kemudian dia pun melarikan diri dari tempat

berbahaya itu. Sehari bertemu dengan dua orang muda yang demikian lihai, cukup bagi ketua ini, membuka matanya bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh daripada cukup untuk dipakai malang melintang di dunia kang-ouw. Dia merasa rendah diri dan semenjak itu, dia lebih sering tinggal di pusat perkumpulan Cin-sa-pang untuk melatih diri, dan memperdalam ilmu silatnya.

Sementara itu, di ruangan paling dalam dari rumah perkumpulan Tiat-liong-pang, Siangkoan Lohan menjamu beberapa orang tamunya. Para tamu lain telah pulang dan kini hanya mereka yang menjadi sekutunya sajalah yang duduk semeja dengannya. Mereka adalah Sin-kiam Mo-li, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek, Agakai kepala suku Mongol, Thian Kong Cinjin wakil ketua Pat-kwa-pai dan Thian Kek Sengjin tokoh besar Pek-lian-pai. Masih ada beberapa orang lagi, di antaranya terdapat tiga orang berpakaian perwira yang agaknya baru datang karena mereka ini tidak nampak dalam pesta perayaan ulang tahun siang tadi. Ada pula terdapat seorang laki-laki, yang tentu akan membuat Sin Hong terheran heran kalau dia melihatnya. Laki-laki ini bertubuh tinggi kurus, bermuka pucat dan bermata tajam sekali.

Mereka sedang bercakap-cakap dengan sikap yang serius, dipimpin oleh Siangkoan Lohan. Pada saat itu, Siangkoan Lohan sedang menyatakan penyesalannya kepada Sin-kiam Mo-li.

“Sungguh sayang sekali engkau tidak dapat menemukan ketua Cin-sa-pang itu, Mo-li. Padahal semua orang yang lain telah dapat dibasmi. Akan tetapi sudahlah, kukira dia tidak akan banyak bercerita, aku mengundang kalian hadir dalam pesta ulang tahun sebagai sesama kaum persilatan, tidak ada bukti apa-apa tentang gerakan kita.”

Sin-kiam Mo-li memang hanya menceritakan bahwa ia dan Toat-beng Kiam-ong tidak berhasil mengejar Ciok Kim Bouw. Ia merasa malu kalau harus menceritakan bahwa ia dan Raja Pedang itu lari ketakutan karena bertemu dengan seorang pemuda dari Istana Gurun Pasir. Hanya kepada Toat-beng Kiam-ong ia terpaksa menceritakan siapa adanya pemuda berpakaian putih yang amat lihai itu. Ketika mereka melarikan diri meninggalkan Sin Hong, Raja Pedang itu bertanya siapa adanya pemuda yang memiliki kepandaian hebat itu. Terpaksa Sin-kiam Mo-li lalu menceritakan bahwa ia pernah bertemu dengan pemuda itu ketika ia dan kawan-kawannya melakukan penyerbuan ke Istana Gurun Pasir sehingga akhirnya berhasil membunuh tiga orang tua sakti di istana itu, dan kemudian membakar istana kuno itu. Akan tetapi ketika itu, si pemuda masih merupakan pemuda lemah. Ia pun tidak tahu bagaimana pemuda itu muncul sebagai seorang yang demikian lihai.

“Lain kali harap Siangkoan Pangcu lebih berhati-hati,” seorang di antara tiga orang berpakaian perwira tinggi itu berkata. “Jangan sampai menimbulkan kecurigaan, terutama sekali kepada pemerintah sehingga kita akan terbentur dan mengalami banyak rintangan. Nah, sekarang harap Pangcu ceritakan dengan jelas segala hasil usaha yang telah dilakukan dan rencana selanjutnya.” Perwira ini nampaknya berwibawa dengan kumisnya Yang tebal dan sikapnya yang agak sudah biasa memerintah dan ditaati.

“Harap Song-ciangkun jangan khawatir. Kami sengaja mengundang tokoh-tokoh kang-ouw yang kenamaan dan memiliki kepandaian, untuk menarik mereka se-bagai pembantu dan buktinya, sebagian besar dari mereka boleh diharapkan akan membantu kita. Adapun mereka yang menentang, telah kami singkirkan. Lolos-nya seorang di antara mereka, ketua Cin-sa-pang itu tidak ada artinya. Hasil besar usaha kami terutama sekali pem-basmian Istana Gurun Pasir dan penghuninya, walaupun untuk hasil itu kami kehilangan banyak sekali kawan dan un-tuk itu, biarlah diceritakan sendiri oleh ia yang telah berjasa, Sin-kiam Mo-li. Mo-li, ceritakanlah pengalamanmu di Gu-run Pasir dua tahun yang lalu itu.”

Sin-kiam Mo-li tadi sudah diperkenalkan kepada tiga perwira itu dan ia maklum bahwa Song-ciangkun itu adalah utusan panglima perang Kerajaan Ceng yang berkuasa di perbatasan utara dan yang telah bersekutu dengan Siangkoan Lohan. Dua orang perwira lain adalah pembantu-pembantunya. Memang usaha persekutuan yang dipimpin oleh Siangkoan Lohan un-tuk memberontak itu sudah direncanakan sejak kurang lebih sepuluh tahun yang lalu. Penyerbuannya ke gurun pasir merupakan satu di antara usaha persekutuan itu untuk memperlicin jalan. Istana Gurun Pasir dan penghuninya dianggap sebagai suatu bahaya besar, karena mereka se-mua maklum belaka bahwa keluarga Istana Gurun Pasir, seperti juga keluarga Pulau Es, selalu menentang pemberontakan walaupun mereka bukan orang-orang yang menghambakan diri kepada pemerintah Mancu. Oleh karena itu, juga terdorong oleh perasaan benci oleh permusuhan sejak dahulu, Sin-kiam Mo-li dan kawan--kawannya dari Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, melakukan penyerbuan ke Istana Gurun Pasir.

“Penyerbuan kami yang berhasil baik namun mengorbankan banyak kawan itu terjadi kurang lebih dua tahun yang lalu. Kami kehilangan empat belas orang ka-wan, akan tetapi berhasil membunuh tiga orang penghuni istana yang amat lihai, juga kami telah membakar habis istana itu.” Sin-kiam Mo-li lalu menceritakan peristiwa yang terjadi dua tahun yang lalu itu, didengarkan dengan penuh per-hatian oleh tiga orang perwira tinggi itu, dan mereka mengangguk-angguk kagum dan juga senang.

Lenyapnya Istana Gurun Pasir dan parapenghuninya bagimereka merupakan lenyapnya satu di antarabahaya yang mungkin akan menyusahkan mereka dan menghalangi rencana mereka.

Setelah Sin-kiam Mo-li selesai ber-cerita, Song-ciangkun berkata kepada Siangkoan Lohan. “Bagus sekali dan jasa itu cukup besar, akan kami catat. Se-karang, bagaimana dengan usaha meng-himpun kekuatan dari luar tembok? Sam-pai di mana hasilnya?”

“Hal itu ditanganis sendiri oleh sau-dara Agakai yang juga hadir di sini dan yang akan dapat menceritakan dengan jelas,” jawab Siangkoan Lohan sambil memandang ke pada kepala suku Mongol itu.

Kepala suku Mongol yang mengakuputera mendiang Tai-lucin dan keturunan Jenghis Khan itu, yang usianya sudah lima puluh tiga tahun mengangkat dada-nyayang bidang dan dengan sikap yang angung karena yakin



akan kemampuannya, dia lalu menceritakan hasil usahanya yang telah dicapai. Dia menceritakan bahwa dia telah mendapatkan banyak kemajuan dalam membangkitkan kembali kekuasaan dan kebesaran Mongol, membangunkan kembali Kerajaan Mongol yang pernah menguasai seluruh Cina dan negeri di sekitarnya.

“Jangan khawatir,” Dia menutup ceritanya. “Biarpun suka terbelas-belas kepada saya bujuk, namun kelompok-kelompok suku yang kecil-kecil, terutama mereka yang terdesak dan keadaan hidupnya kekurangan, sudah menyatakan persetujuan mereka dan apabila saatnya tiba, kami dapat mengerahkan tidak kurang dari seratus ribu orang.”

Song-ciangkun dan dua orang kawan-nya kelihatan gembira sekali mendengar laporan Agakai itu. Bagus, pikir Song-ciangkun yang sudah tahu akan siasat yang dipergunakan atasannya, yaitu Pang-Coa yang berkuasa sebagai komandan pasukan yang bertugas jaga di perbatasan utara. Panglima Coa memang berniat untuk melaksanakan pemberontakan setelah dapat dibujuk dan dihasut oleh Siangkoan Lohan. Dan dia berpendapat bahwa tanpa bantuan pasukan lain yang besar dan kuat, akan sukarlah diharapkan untuk dapat berhasil menggempur pasukan pemerintah. Akan tetapi, kalau suku bangsa Mongol mau membantu, mengingat akan kemampuan tempur mereka, tentu akan lain jadinya. Pula, pasukan yang dipimpin Panglima Coa dapat terus ditambah pasukan untuk memperkuat posisinya, dengan dalih bahwa bangsa-bangsa liar dari luar tembok mengadakan gangguan dan pemberontakan. Dan pihak pasukan pemberontak yang dipimpin Panglima Coa membiarkan Agakai bermimpi bahwa gerakan itu adalah demi kepentingan pembangkitan kembali kekuatan dan kekuasaan Mongol! Dengan demikian, kedua pihak diam-diam hanya akan saling mempergunakan demi ke-untungan sendiri! Dan Siangkoan Lohan tahu akan hal ini, maka diam-diam dia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk keuntungan diri sendiri atau lebih tepat, keuntungan dan masa depan pu-teranya! Kalau gerakan itu berhasil, kalau mereka berhasil menggulingkan pemerintah Mancu, Panglima Coa sudah setuju untuk mengangkat Siangkoan Liong menjadi kaisar kerajaan baru yang mereka bangun, dan Coa-ciangkun tentu saja menjadi orang ke dua setelah kaisar!

“Dan bagaimana dengan pusat kedudukan di perbatasan untuk penyebaran mata-mata dan utusan melewati Tembok Besar seperti yang Pangcu pernah ceritakan kepada Coa Tai-ciangkun?” tanya pula Song-ciangkun.

Siangkoan Lohan tersenyum gembira. “Sudah beres, Ciangkun! Rencana yang kita jalankan delapan tahun yang lalu kini telah matang. Piau-wkiok di Ban-goan itu telah kita kuasai sepenuhnya sehingga dengan menyamar sebagai parapiau-wsu, maka utusan-utusan dan mata-mata kita dapat dengan mudah hilir-mudik menyeberangi Tembok Besar tanpa menimbulkan kecurigaan sama sekali. Dan untuk pengurusan dalam keperluan itu, telah kami serahkan kepada murid-murid kami sendiri yang boleh dipercaya.”

Persekutuan ini lalu berunding sambil makan minum, dan akhirnya tiga orang perwira

utusan Coa-ciangkun itu merasagembira sekali dengan hasil pertemuanmalam itu. Apalagi ketika pertemuan ituselesai,merekadiantarkankedalamkamar masing-masing, sebuah kamar yangindah mewah dan bersih, dan lebih hebatlagi,masing-masing disambutsenyummanis dan gaya memikat dari seorangwanita muda yang siap melakukan apa saja untuk menyenangkan hati tamu agungitu.SiangkoanLohanmemang pandaimengambil hati orang dan untuk itu, diatidak segan-segan memerintahkan selir-selirnya untuk menghibur tamu agung!

Ambisi merupakan ladang subur per-tumbuhan si aku. Kita tidak pernah me-rasa puas dengan apa yang kita miliki,tidak pernah merasa senang dengan keadaan kita sendiri. Kita selalu meman-dang keadaan orang-orang lain dan mem-banding-bandingkan,dankeadaanorangyanglebihkaya,lebihtinggikedudukan-nya,lebihpintar,lebih terhormatdan sebagainya membuat kita selalu merasa diri sendiri rendah, kurang dan serba tidak memuaskan! Dari sinilah timbul ambisi! Ingin yang lebih daripadakeadaansekarang! Dan mulailah kita melakukanpengejaran terhadap bayangan indah be-rupa cita-cita atau ambisi itu. Bagai-kan bayangan, yang kita kejar itu tidakpernah berhenti, makin didapat, semakinkurang dan semakin haus. Sekali tidakmampumenikmati keadaansekarang,sampaikapanpundidakakanpernahmampu menikmati keadaan diri sendirikarena mata ini selalu memandang ke- adaan orang lain yang serba lebih, danmata selalu memandang untuk mengejaryang di depan dan cita-cita atau ambisiini makin dikejar semakin membesar dansemakin menjauh sehingga takkan habis-nya kita mengejar, sampai mati! Kita dibius oleh kata-kata yang indah seperticitacita, kemajuan, dan sebagainya lagi.

Lalu apakah kita lalu menjadi layu, melempem, tak bergairah dan tidak me-langkah,statis dan acuh,matikutu?Bukan demikian bagi orang yang bijaksanadanwaspadaankeadaandiripribadi setiap saat.Kewaspadaanini akan menuntun ke arah perbuatan danlangkahyangbenar.Hatiyang tidakdibebanikeinginan-keinginan,irihati,membanding-bandingkan, hati yang demi-kian itu bersih dan akan mampu me-nampung datangnya sinar bahagia, dapatmenikmati keadaan bagaimanapun juga.Batin yang kosong dari segala macamnafsu sajalah yang mengenal apa artinyacinta kasih dan hidup penuh sinar elntakasih adalah bahagia.

Ambisiataupengejarankeinginanselalu mendatangkan perbuatan-perbuatanyang menyeleweng! Segala cara dilakukanoranguntukmencapaitujuan.Tujuan menghalalkan segala cara karena tujuan-lah yang terpenting bagi seorang yangambisius. Namun sebaliknya, caralah yangterpentingbagiorang yangwaspada,karena cara inilah kehidupan sehari-hari, langkah-langkah hidup, sedangkan tujuan hanyalahbayangan,khayalan yangdi-kejar-kejar.Pengejaranakan sesuatuyangdianggap akan mendatangkankebahagiaanmembuatkitabuta, dalam mengejaritukitidakpedulilagiapa-kahkitamelangkahi orang, menendangorangyangkitaanggapmenghalangdidepan.Pengejarankesenangan inilahse-sungguhnyaayangmenciptakansegalamacamindakemaksiatan!Halinijelasnam pakdisekeliling kita kalau sajakitamaumembukamata. Pengejaran kesenanganmelaluiuangmenimbulkanperampokan, pencopetan, pencurian, pe nipuan, korupsi, penyuapan, penyelundupandan sebagainya lagi, cara-cara yang di- halalkan

untuk mencapai tujuannya, yaitumemperoleh uang secara mudah dan ba-nyak, termasukdiantaranyaperjudian. Pengejaran kesenangan melalui sex me-nimbulkan perkosaan, perjinaan dan pe-lacuran. Pengejaran kesenangan melaluikedudukanmenimbulkanperebutankekuasaan,pertentanganpemberontakan, perang!

Apakah kalau begitu kita tidak bolehmenikmati kesenangan? Sebaliknya malah! Orang yang bebas akan pengejaran ke-senangan akan menikmati setiap keada-an,seangkanpengejarankesenangan melenyapkan kenikmatandarikeadaanyang sudah ada! Tanpa keinginan mem-peroleh minuman lain, segelas air putihakan terasa nikmat, sedangkan hati yangdipenuhikeinginanminumbir,diberilimon sekalipun takkan dapat menikmatilimon itu!

Ada yang berkata bahwa orang tak-kan menjadikaya raya tanpa pengejaran! Benarkah ini? Boleh kita lihat buktinyadi sekeliling kita! Kita semua ini adalahpengejar-pengejar uang sejak kecil, siapa diantara kita yang kaya raya? Semuamasihmerasa kurang dan tak seorangpun merasa dirinya kaya raya! Namun,lihatlah dia yang makan demikian lahapdan nikmatnya walaupun hanya dengan sayur asam dan sambal, lihatlah dia tidurdemikian nyenyaknya walau di atas tikar,dia yang mampu tertawa lahir batin, dia yang menikmati keadaannya. Dia itulahorang kaya raya!

Cita-citaatauambisiyangdimiliki Siangkoan Lohanadalahuntukmelihatputeratunggalnya,SiangkoanLiong, men-jadipenggantikaisar!Cita-citayangtidakkepalang besarnya,yangmuncul dalambenaknyabukantanpa sebab.Se-bab ituterjadiurang lebih sebelas atauduabelastahunyanglalu.Ketikaitu,SiangkoanLiongbaruberusiadelapantahunlebih.Ana k inimemang berbakatsekalidansukaakan ilmusilat sehinggaSiangkoan Lohandengan penuh semangatmenggemblengputeranyaitu.Padawaktuitu,sedikitpun diatidakmemilikikeinginanuntuk memberontak.Diaadalah,seorang yangdianggap keluargaolehistan,bahkanisterinyayang telahme-ninggal,ibukandungSiangkoanLiong,adalahseorangputeri dari istanyangdihadiahkanoleh kaisarkepadanya.Si-angkoan LohanyangbernamaSiangkoanTek ituselalumerasaberterimakasihdansenetiakepadaKerajaanCengdanse-dikitpundidakpernah mempunyaihatiuntukmemberontak.

PadasuatuHari,selagiSiangkoanLohanmelatihilmusilatkepadaputeranya dikebunbelakangyangsunyi,tiba-tiba saja terdengarseruanhalusmemuji, “ Ilmusilatbagus ....!”

SiangkoanLohancepatmenghentikangerakannyaketika memberi contohke-pada puteranya,danmenengok. Kiranyayangmengeluarkanseruanpujianitu adalah seorang laki-laki berusiaakuranglebihenampuluhtahunyang berdiri tegak di atas pagar tembok kebun itu. Diam-diamSiangkoan Lohanterkejut.Adaorang meloncat ke dalampagar tembok demikiandekat dan dia samasekalitidaktahu ataumendengarnya!Akan tetapi, laki-laki itu agaknya tidakmempedulikanpadanyakarenasedang memandang ke arah Siangkoan Liong

dan kembali dia memuji.

“Anak yang memiliki bakat yang amat baik untuk menjadi kaisar sekalipun!”

Tentu saja ucapan ini membuat Siang-koan Lohan menjadi terkejut bukan main, apalagi mendengar betapa kata-kata yang keluar dari mulut orang itu logatnyaasing walaupun halus dan teratur rapi.

Dia memandang penuh perhatian. Seorang laki-laki, yang tinggi kurus dan mengenakan pakaian bersih yang amat rapi se-pertipakaian seorang pelajar, seorang siuca, rambutnya tersisir rapi dan segalanya nampak pada dirinya, biarpun tidak mewah namun bersih dan rapi. Siangkoan Lohan yang dapat menduga bahwa tentu orang ini bukan orang biasa, cepat memberi hormat dari bawah tembok.

“Sahabat yang baik terlalu memuji ilmu silat kami yang tidak ada artinya dan memuji pula puteraku yang bodoh. Silakan turun dan menikmati secawan arak denganku.”

Orang itu tersenyum mengangguk, “Tidak salah pendengaranku. Ketua Tiat-liong-pang memang seorang laki-laki gagah perkasa dan peramah, dapat menghargai orang lain. Sayang kurang semangkat!” Setelah berkata demikian, dia melompat turun. Cara dia melompat turun ini yang mengejutkan hati Siangkoan Lohan karena tubuh itu sama sekali tidak membuat gerakan keseimbangan, melainkan meluncur begitu saja seperti balok jatuh, akan tetapi ketika tiba di atas tanah, sama sekali tidak mengeluarkan suara dan kedudukan kaki dan anggota tubuh lain masih seperti tadi. Juga dia teringat betapa para anggota Tiat-liong-pang selalu melakukan penjagaan ketat diluar pagar tembok, bagaimana orang ini dapat enak-enak begitu saja memasuki taman tanpa ada muridnya yang mengetahuinya?

“Harap maafkan kalau kami belum mengenal nama besar sahabat yang baru datang dan sebaliknya engkau sudah mengenalku. Siapakah engkau, Sobat dan dari mana engkau datang, ada keperluan apa pula datang berkunjung secara ini?” Sikap orang itu terlalu halus sehingga Siangkoan Lohan juga tidak mempunyai alasan untuk marah, apalagi orang itu tadi memuji-muji puteranya, memuji ilmunya, dan memuji dirinya sebagai ketua Tiat-liong-pang.

Kembali orang itu tersenyum, bahkan senyumnya saja senyum sopan! “Semua orang menyebutku Ouwyang Sianseng (Tuan Ouwyang). Harus bercerita panjang lebar untuk memberitahu dari mana aku datang, dan sebetulnya aku tidak mempunyai keperluan khusus, hanya kebetulan lewat dan mendengarkan latihan silat, aku ingin menonton. Puteramu ini sungguh hebat, kalau dididik dengan benar, kelak akan menjadi orang besar, bahkan patut menjadi kaisar!”

Siangkoan Lohan mengerutkan alisnya. Orang ini agaknya keterlaluan bicaranya, pikirnya. Bagaimana mungkin puteranya menjadi kaisar? Dan dia seorang yang setia, terhadap kerajaan!

“OuwyangSianseng, harapjanganberlebihan memuji puteraku. Aku hanya-lah ketua perkumpulan, bagaimana mung-kin puteraku menjadi kaisar?”

Ouwyang Sianseng tersenyum. “Aku sejak kecil mempelajari kesusastraan danilmu perbintangan, dan aku melihat bah-wa puteramu ini memang pantas untukmenjadikaisar,Pangcu.Bukankah diamemiliki darah bangsawan istana pula?Tidak percuma orang menjuluki aku Nam-san Sian-jin (Manusia Dewa Gunung Selatan)kalau aku tidak dapat melihatarti garis-garis pada wajah anak ini,”katanya tanpa bernada menyombongkandiri, bahkan pandang matanya terhadapSiangkoanLiong jelasmembayangkankekaguman, “Akan tetapi tentu saja diaharus dididik sebaiknya, dan pendidikan-mu hanya menjadi pendidikan dasar saja,Pangcu. Kalau kelak aku yang melanjutkan- kan pendidikannya, barulah kemungkinandia menjadi kaisar semakin besar.”

Mendengar ucapan terakhir ini, tentusaja Siangkoan Lohan mengerutkan alis-nya dan merasa tidak senang batinnya. Betapa sombongnya orang ini, pikirnya,berani mengeluarkan ucapan yang amatmeremehkannya, seolah-olah kepandaian-nya masih amat rendah tingkatnya diban-dingkan tingkat kepandaian orang itu!

“Nanti dulu, Sobat!” katanya sambiltertawa,akantetapiketawanyaagak masam karena biarpun orang ini datangmemuji puteranya dan bermaksud untukmendidik puteranya agar menjadi kaisar,namun nada suara orang ini amat me-mandang rendah. “Tidak ada orang lainbolehmendidik puteraku kecuali kalauorangitumemilikiilmukepandaianyangjauhlebihtinggidariku.Kelakdiamen-jadiorangbesaratautidak,halituter-serahkepadanasibnya,akantetapiuntukpendidikannya, ada aku di sini yang mendidiknya, bukan orang lain. Tentu sajaboleh dia berguru kepadamu kalau me-mang ada buktinya bahwa kepandaianmu jauh lebih tinggi daripada aku.”

Kembali kakek yang halus tutur sapa-nya itu tersenyum. “Siangkoan Pangcu,namamusebagai ketuaTiat-liong-pangsudah terkenal di empat penjuru, dansemuaorangtahu bahwa engkau me-miliki ilmu silat yang hebat, tendanganmaut dan tenaga luar dalam yang sukar dicari tandingannya! Akan tetapi untuk dapat mendidik murid seperti aku, eng-kau masih harus belajar banyak. Tentusaja kepandaianku lebih tinggi darimu,Pangcu. Aku hanya bicara seadanya saja,bukan bermaksud menyombongkan diri.”

Memang demikianlah, ketua Tiat-liong-pang itu pun kini melihat betapa orangdi depannya itu tidak menyombong, bi-cara dengan suara seolah-olah menerang kan sesuatu yang sudah pasti. Karenasikap orang itu tidak sombong dan tidak mengandung iktidak buruk terhadapnya,makadiatidakmarah, hanya merasapenasaran sekali. Sementara itu, Siang-koanLiongsejak tadi mendengarkanpercakapan antara kedua orang tua itudan kini dia pun merasa penasaran.

“Ayah, buktikan bahwa Ayah tidakkalah olehnya, agar dia cepat pergi dantidak mengganggu kita lagi.”

Orang yang mengaku bernama Ouw-yangSiansengatauberjulukNam-sanSian-jin itu tersenyum gembira meman-dang Siangkoan Liong. “Bagus, anak inisudah memiliki sifat terbuka dan gagah.Majulah, Pangcu, dan mari kita samamembuktikan kebenaran omonganku tadi.Kalau engkau tidak mampu mengalahkanaku, kelak setelah engkau selesai meng-ajarkan ilmu-ilmu dasar kepada puteramu aku akan melanjutkan pendidikannya.Sebaliknya, kalau engkau dapat mengalah-kan aku, aku akan minta maaf dan akupergi tidak akan mengganggu kalian lagi.”

Tantangan ini diucapkan dengan halusdansamasekalitidakmengandungnada permusuhan, makaSiangkoanLohan lalumelangkah majumenghadapi kakek itu.

“Baik, marilah kita memulai perkenal-an kita dengan menguji kepandaian, Ouw-yang Sianseng. Dengan cara bagaimanaengkau menghendaki mengadu kepandaian?” Sebagai seorang ketua yang berwi-bawa dan sadar akan kedudukannya, Si-angkoanLohanbersikap mengalah danmempersilakan calon lawan untuk menen-tukan cara. Akan tetapi, kakek berpakai-an rapi dan bersikap sopan, itu menjuradengan hormat dan tersenyum.

“Senjata yang paling ampuh berada didalam diri, bukan di luar diri. Hal initentulah kauketahui pula, Pangcu. Akusudah mendengar akan kelihaian pukulan dan tendanganmu, dan bahwa dengan kakitangan dan tenagamu saja, engkau lebihlihai daripada puluhan orang bersenjata.Kebetulan aku sendiri pun seorang yang paling tidak suka melihat orang mempergunakansenjatadalampelang,mem-bunuhisesamamanusiasepertiorangmembunuh binatang saja.Bagaimana kalau kita main-main sebentar denganmengandalkan kaki tangan saja, senjata-senjata pemberian Tuhan sejak kita lahir?”

Hati Siangkoan Lohan tertarik sekali.Tentu saja dia akan merasa beruntungsekali kalau ternyata benar bahwa kakekini memiliki ilmu kepandaian yang lebihtinggi tingkatnya darinya, untuk menjadi guru puteranya. Bagaimanapun juga, diameragukan akan hal ini. Dia mengenal tokoh-tokoh besar di dunia persilatan,danagaknyahanyalah keturunan parapendekar Pulau Es dan Gurun Pasir sajayang akan mampu menandinginya di an-tara para pendekar, dan hanya datuk-datuk sesat yang sudah terkenal sepertidariPat-kwa-pai dan Pek-lian-pai sajayangsetingkatdengan kepandaiannya.Akan tetapi orang ini sama sekali tidakterkenal walaupun mengaku berjuluk ManusiaDewaGunung Selatan (Nam-sanSian-jin)!

“Baiklah Ouwyang Sianseng. Aku meng-harapkan petunjuk darimu,” katanya sam-bil menggerakkan kedua lengannya, sa-ling berputaran dengan jari-jari tanganmembentukcakarnaga.Kedualengan itumenggetardanterdengarsuaraberke-rotokketika tenagayang amatkuatmengalirke dalamkeduatanganitu. Melihatini,OuwyangSiansengtersenyummengangguk-angguk.

“Memangbukannamakosong,hebatIlmuLiong-jiauw-kang(TenagaCakarNaga)itu. Mulailah,Pangcu,aku siapmenyambutseranganmu!”

“Awaspukulan!”tiba-tibaketuaTiat-liong-pang itumembentak sebagaiisyaratbahwadia

mulai menyerang.

Anginme-nyambardahsyatketikalengankirinyameluncurdarisampingdanmengirim cakaranke arahtelingakananlawanse-dangkan tangankananjugabergerak dalamdetik berikutnyaenyusulserang-anpertama itudengan cengkeramankearahperut.

Keduatangandenganjari-jaritan yang membentuk cakarnagainiliarbiasakuatnya.Jangankanbagiantubuhmanusia,bahkanbatukarangpunakan hancurterkena cengkeramanitu!Perlu diketahuibahwatingkatkepandaian

SiangkoanTekyangsudahterkenaldengansebutan

SiangkoanPangcu(KetuaSiangkoan)atauSiangkoanLohaninisudahamattinggi.Diamemiliki tenagayang dahsyat, yaitu tenagaLiong-jiau-w-kang(CakarNaga)sedangkan ilmusilat-nyayangbernamaTiat-wi Liong-kun(Si-lat Naga

BerekorBesi)amattangguhputra,disamping ilmuandalannyayangdisebut Ban-kin-twi (TendanganSelaksaKati).Disampingini,jugadia seorang

ahliilmugulatdaribangsaMongol,maka,keduatangan yangmembentuk cakarnaga itu, selain dapatdipergunakanun-tukmemukul,menampardancengkeram-an,jugadapatdiubahmenjadij ari-jaritananseorangjagogulayang tangkap-annyamembahayakanlawan!

Menghadapicengkeramanke

arahkepaladanperutnya,OuwyangSiansengtidaknampakgugup.

Kakinyamelangkahkebelakangdankeduatangannya,de-nganjari tengahdanjaritelunjuktegak,menyambutkeduatangan lawandengan totokankearah telapak tangan! MelihatiniSiangkoan Lohanterkejut.Kalau orangitu berani menotoktelapaktangannyayangpenuhdengantenagaLiong-jiau-w-kang,berartibahwaorang itutentu me-miliki sin-kang yang amat kuat. Dia tidakberani mencoba mengadu tenaganya, ka-rena kalau hal itu terjadi, telapak tangannya menyambut totokan jari tanganlawan, seorang di antara mereka tentukan dapat terluka parah. Maka dia puncepat menarik kembali kedua tangannyadan tiba-tiba saja kedua kakinya melaku-kantendangan, mula-mula yang kananlalu disusul yang kiri, kemudian kananlagi. Tendangan bertubi-tubi itu selainamat cepat, juga tenaganya bahkan lebihdahsyat daripada cengkeraman tadi se-hingga debu dan tanah mengebul tinggi seolah-olah kedua batang kaki itu menjadikitiranyangmendatangkan anginbesar menerbangkan debu dan daun ke-ring. Melihatbetapa tendanganitu se-makin lama semakin kuat, Ouwyang Sian-seng yang mengelak ke kanan kiri dan kebelakang itu mengeluarkan suara pujian.

“Ilmutendanganyangberbahaya!”katanya dan kini selain mengelak, keduatangannya yang dimiringkan juga beberapakali menyambut tendangan dengan tangkisan.Terdengar suara berdebuk-debukketika tangan bertemu kaki, dan kedua-nya terdorong mundur.

Kembali Siang-koan Lohan terkejut. Tangan itu

mampumenahantendangannya!Bukanmain,kakek ini benar-benar memiliki sinkangyanghebat.Diapunlalumenyerangdengan desakan, mengeluarkan jurus-jurusterampil dari Ilmu Silat Tiat-wi Liong-kun.Tubuhketuainibergerakcepat.seperti seekor naga sakti, dengan kedua tangan membentuk cakar dan kedua kaki-nya menyabet-nyabet seperti seekor nagayang mengamuk.

Namun,Ouwyang Sianseng mengim-bangikecepatannyadengangerakan--gerakan aneh dan lincah sekali. Kadang-kadang kakek ini berloncatan, atau se-pertimerakterbang,

kedua tangannyadigerakkan seperti sayap, kedua kakinyaituberloncatandansambilmeloncat,kakinya itu menendang, atau tangannyamembentuk kerucut atau paruh burunguntukmenotokdariatas.Gerakannyamirip seekor merak dan memang ilmu silat yang dimainkan adalah ilmu silat merakyanganehdanindah,jugalihaisekali.Memangi lmu silat yanganehdantidakpernahdikenalolehSiangkoanLo-han,danilmusilatdariselatanini disebutKong-ciakSin-kun(IlmuSilatMe-rak).

Karena sampai puluhan jurus dia tidak mampu mendesak lawan, bahkan kadang-kadang gerakannya menjadi kacau oleh keanehan gerakan lawan. Siangkoan Lo-han menjadisemakin penasaran. Diamenggereng keras dan tiba-tiba ceng-keraman tangan kanannya berhasil me-nangkap pergelangan tangan kiri lawan. Selagidiahendak menggunakanilmugulat untuk membanting, tiba-tiba sajakakek itu mendekat, memutar tubuh dansiku lengan dari tangan yang tertangkapitu sudah menyerang ke arah dada Siangkoan Lohan. Cepat dan hebat serangan ini, sehingga terpaksa pegangannya di-lepaskan dan pada saat itu, kedua tangan lawan dengan jari tangannya yang lihai telah menghujankantotokan ke arah jalan darah di bagian tubuh depan se-banyak tujuh kali! Tentu saja dia terke-jut dan menjadi repot untuk mengelak dan menangkis, dan terpaksa harus me-loncat ke belakang karena dia merasaterdesak. Rasa penasaran membuat ketua Tiat-liong-pang ini mengerahkan sin-kang dan mengirim serangan dari jauh dengan mendorong kedua tangan dengan telapak tangan terbuka ke arah lawan. Melihat ini, Ouwyang Sianseng tersenyum dan diapun menyambut dengan dorongan kedua telapak tangannya. Dua tenaga dahsyat yang tidak nampak bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Siangkoan Lohan ter-dorong ke belakang sampai terhuyung.

Tahulah Siangkoan Lohan bahwa la-wannyaitu benar-benar lebih tangguh darinya, kalau lawan itu menghendaki, dia tentu sudah roboh dan kalah! Hal inidi samping menimbulkan keheranan dan kekaguman, juga dia merasa girang bu-kan main dan mulailah dia percaya akan omongan orang ini bahwa puteranya berbakat untuk menjadi kaisar! Dia pun menghentikan gerakannya dan menjuradengan sikap hormat.

“Nam-san Sian-jin, sungguh baru seka-rang saya harus mengakui keunggulan se-orang yang ternyata lebih pandai daripadasaya. Saya persilakan Sian-jin untuk men-jadi tamu kami agar perkenalan kita men-jadi lebih akrab dan saya ingin minta petun-juk tentang putera kami kepada Seng-jin.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Baik-lah, Pangcu, dan terima kasih atas ke-percayaanmu.”

Sementara itu, Siangkoan Liong yang mendengar akan pengakuan ayahnya bahwa kakekitu lebih lihai dari ayahnya, menjadibengong, kemudian anak yang cerdik ini lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Ouwyang Sianseng atau Nam-san Sian-jin, “Locian pwe berjanji akan mengambil teecu (murid) sebagai murid, oleh karena itu mulai sekarang, Locian-pwe (Orang Tua Gagah) adalah Suhu (Guru) bagi teecu.” Dan dia pun memberi hormat sebanyak delapan kali sambil menyebut “suhu”. Kakekitu tersenyum gembira, lalu membangunkan anak itu, meraba-



raba pundak, lengan dan kakinyasambil mengangguk-angguk.

“Sudah kuduga, bertulang baik sekali.Pantas menjadimuridku, pantas menjadicalon kaisar!”

Mendengar ini, hati SiangkoanLohanmenjadi gembira bukan main dan dia punlalu mengajak tamunya masuk ke dalam,dan mengadakan pesta untuk menyambutanmenghormatitamunya.Dalamke-sempatanini,SiangkoanLohanlebihbanyak mengenal tamunya dan kakekitupun dengan singkatmenceritakan siapadia sebenarnya.

Nam-san Sian-jin adalah seorang be-kaspembesartinggidinegaraBirma!Dia seorang bangsaHan yang memilikiilmu kepandaian tinggi dan sejakmuda dia suka merantau untukmemperdalam ilmunya. Perantauannyamembawanya keBirma dan di sana dia, berkat kelihaian-nya, memperoleh kepercayaan dari raja,diberikedudukandan karenajasa-jasa-nya, dia bahkan kemudian diangkat men-jadi penasehat raja. Dialah yang berjasabesar dalam menghadapi penyerbuan bala-tentara Mancu yang berkali-kalimenyer- bu ke selatan, namun tidak pernah dapatmenguasaiBirma.BerkatpertahananBir-mayang kokohkuat,dibawah pimpinanNam-sanSian-jin!DiasetiakepadaBir-ma,apalagikarena oleh raja, dia dihadiahiseorang puteri istana untuk menjadi is-terinya. Juga dia menentang keras pasu-kan Mancu karena dia tahu bahwa bang-sa Mancu adalah bangsa yang menjajahCina, dari mana berasal. Akan tetapi,terjadi malapetaka menimpa keluarganyaketika berkobar perang melawan bala-tentara Mancu. Dalam suatu penyerbuan,adapasukanyangberhasil menerjangkota dan menyerbu gedungnya, dan isteri bersama tiga orang anaknya tewas di-bantai mereka!

Wajah yang tadinya halus lembut dangembira itu berubah menjadi pucat danmatanya memancarkan sinar berapi ke-tika dia bercerita sampai di bagian itu.Dia mengepal tinju.

“Mereka telah membasmi anak isteri-ku, keparat Mancu! Aku lalu mengamuk,membunuh sebanyak mungkin orang-orangyang telah menyerbu rumah kami, danakhirnya aku terpaksa lari dari Birma....“

SiangkoanLohanmendengarkan de-ngan penuh perhatian dan dia pun ikutmerasa prihatin. “Tapi ....mengapa eng-kau harus lari dari sana, Sian-jin?” tanya-nya hati-hati melihat orang itu sepertimarah-marah.

“Aku dikatakan gila! Yang mengata-kan adalah seorang menteri. Kubunuh diadan setelah melakukan pembunuhan ter-hadap seorang menteri, aku menjadi buronan dan terpaksa melarikan diri dariBirma. Pula, aku sudah tidak mempunyaisanak keluarga di sana, untuk apa lebihlamatinggal di sana?Akumembawasimpanan hartaku dan melarikan diri, kininggal di bukit selatan menjadi pertapa.Orang-orang di sekitar daerah itu me-nyebut aku Nam-san Sian-jin.”

Siangkoan Lohan merasa kagum sekalimendengar riwayat hidup kakek yang me-miliki ilmu kepandaian amat tinggi itu.Tentu saja Nam-san Sian-jin tidak menceritakan apa yang menjadi cita-citanya. Dia mendendam kepada Kerajaan Mancuyang dianggap telah

membasmi keluarga-nya dan merusak kebahagiaan hidupnya. Oleh karena itu, dia bersumpah untuk membalas dendam, untuk menghancurkan Kerajaan Mancu yang menjadi cita-cita terakhir dari hidupnya. Inilah sebabnya, ketika melihat Siangkoan Lohan dan puteranya, dia tertarik sekali. Melalui per-kumpulan Tiat-liong-pang yang dia tahu amat berpengaruh dan kuat ini dia akan dapat mengumpulkan kekuatan untuk menentang Kerajaan Mancu. Dan dia dapat menggerakkan hati Siangkoan Lo-han dengan memuji-muji puteranya yang dikatakan berbakat untuk menjadi calon kaisar. Tentu saja dia sudah menyelidiki keadaan keluarga Siangkoan Lohan ini dan tahu bahwa mendiang ibu anak itu adalah seorang bangsawan tinggi, anggota keluarga Kerajaan Mancu. Dan dia pun berhasil menggerakkan hati Siangkoan Lohan, seperti ternyata kemudian betapa Siangkoan Lohan yang kini mempunyai ambisi agar puteranya menjadi kaisar, mulai mengadakan persekutuan untuk memberontak dan menjatuhkan Kerajaan Mancu agar puteranya mendapatkan kesempatan menjadi kaisar seperti yang diramalkan oleh Nam-san Sian-jin!

Selama beberapa tahun, kadang-kadang Nam-san Sian-jin datang berkunjung dan dalam percakapan mereka, kakekin menanam dan menyebar bibit-bibit pemberontakan ke dalam hati Siangkoan Lo-han demi masa depan puteranya sehingga ketua Tiat-liong-pang yang tadinya terkenal sebagai seorang yang amat setia kepada Kerajaan Ceng, kini berubah dan ingin mengadakan persekutuan untuk memberontak! Sementara itu, Siangkoan Liong digemblengnya dengan keras sehingga setelah dia berusia delapan belastahun, pemuda itu telah berhasil mewarisi dan menguasai ilmu-ilmu silat dari ayahnya. Juga, menurut nasihat Nam-san Sian-jin, ketua Tiat-liong-pang itu mengundang guru-guru sastra untuk mengajari puteranya, karena menurut nasihat Nam-san Sian-jin, seorang calon kaisar haruslah menguasai ilmu tentang sastra dengan baik.

Setelah Siangkoan Liong berusia delapan belas tahun, pada suatu pagi mun-cullah Ou yang Sianseng atau Nam-san Sian-jin dan dia pun mengatakan bahwa kini tiba saatnya bagi Siangkoan Liong untuk digemblengnya. "Dia akan kuajak ketempat tinggalku di Nam-san, dan aku mengundang Siangkoan Pangcu untuk datang berkunjung pula agar hatinya menjadi tenteram karena dia tahu bahwa puteranya berada di suatu tempat yang dikenalnya."

Giranglah hati Siangkoan Lohan. Biar-pun dia kini sudah menjadi kenalan baik Si Manusia Dewa, namun belum pernah dia mengetahui di mana tempat tinggal pertapa itu sehingga tentu saja hatinya akan diliputi kesangsian dan kekhawatiran melepas puteranya mengikuti tempat tinggalnya. Kini dia diajak berkunjung, maka tentu saja dia merasa girang dan pada hari itu, berangkatlah dia dan puteranya mengikuti kakek sakti itu.

Pegunungan selatan tidaklah setinggi pegunungan di bagian utara, namun hutan-hutannya lebih lebat dan pohon-pohonnya lebih beraneka ragam. Di atas puncak satu di antara bukit-bukit itulah terdapat sebuah hutan lebat dan Nam-san Sian-jin tinggal di puncak ini. Selama ini, Siangkoan Lohan sudah menyuruh beberapa orang anggotanya untuk menyelidiki keadaan kakek pertapa yang menjadi guru puteranya. Dia mendengar hasil penyelidikan orang-orangnya bahwa kakek itu seringkali mengeluarkan tangan

me-nolong para penghuni dusun di sekitar pegunungan itu, bukan hanya menolong dengan pengobatan, akan tetapi juga sering kali menolong mereka yang ke-kurangan dan kelaparan dengan bahan makanan, pakaian atau bahkan uang se-cara royal sekali. Tidak mengherankan kalau kakek itu dinamakan Manusia Dewa oleh para penghuni dusun, bukan hanya karena dermawan sekali dan pandai meng-obati, akan tetapi juga karena kakek itu datang dan pergi seperti menghilang saja. Tidak pernah ada yang dapat berhubungan langsung dengan kakek pertapa itu, melainkan melalui para pelayan kakek itu yang kabarnya juga memiliki kepandaian yang tinggi. Akan tetapi, semua murid dan anggota Tiat-liong-pang gagal ketika berusaha mencari tempat tinggal Nam-san Sian-jin!

Setelah mereka tiba di tengah hutan di puncak bukit itu, Siangkoan Lohan sendiri terheran-heran. Tidak nampak ada sebuah pun rumah di puncak itu, akan tetapi guruputeranya itu mengatakan bahwa dia tinggal di puncak bukit penuh hutan itu! Dan mengertilah dia mengapa anak buahnya gagal semua menemukan tempat tinggal Si Manusia Dewa, karena tempat tinggalnya amat rahasia dan tidak nampak!

“Kita sudah sampai,” kata Nam-san Sian-jin seperti dapat membaca kesang-si dalam hati Siangkoan Lohan dan tiba-tiba saja nampak berlompatan tiga orang laki-laki berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, kesemuanya berpakaian indah seperti pelayan-pelayan pembesar dan mereka segera memberi hormat kepada Nam-san Sian-jin sambil berlutut!

“Siapkan hidangan untuk menyambut tamu kita,” kata Nam-san Sian-jin kepada tiga orang pelayannya itu. “Siang-koan-pangcu menjadi tamu kita hari ini dan Siangkoan-kongcu (Tuan Muda Siang-koan) ini mulai hari ini tinggal di sini sebagai muridku, sediakan kamar untuknya.”

“Baik, Taijin (Orang Besar),” kata mereka dan mereka lalu menyelip di antara semak belukar di tepi jurang dan lenyap! Terkejutlah Siangkoan Lohan melihat cara mereka menghilang itu.

“Pangcu, jangan heran. Semak-semak dan jurang itulah pintu gerbang menuju ke tempat tinggalku. Mari, silakan,” kata Nam-san Sian-jin dan dia pun mendahului ayah dan anak itu, menyelip di antara semak belukar, diikuti oleh Siangkoan Lohan dan puteranya. Ketika mereka menyusup di antara semak belukar, ternyata di balik semak-semak itu terdapat anak tangga yang menurun jurang! Pantas tidak ada di antara anak buahnya yang dapat menemukan tempat tinggal kakek ini! Siapa yang menduga bahwa di balik semak belukar, di dalam jurang, merupakan tempat tinggal kakek itu?

Anak tangga itu tidak terus menuju ke dasar jurang, melainkan berhenti sam-pai di pertengahan dinding jurang dan ki-ranyadisituterdapat sebuah guayang tersembunyi dan tidak dapat dilihat dari atas. Akan tetapi, mulut guayang berada di dinding jurang ini menghadap ketimur sehingga memperoleh penerang-ansin matahari yang cukup.

“Inilah tempat tinggalku, pangcu. Silakan masuk,” kata Nam-San Sian-jin sambil melangkah masuk ke dalam gua. Siangkoan Lohan mengerutkan alisnya dan ikut masuk bersama puteranya. Diam-diam dia merasa kecewa. Puteranya harus tinggal di tempat seperti ini? Akan tetapi, setelah memasuki gua itu, diaterbelalak dan menjadi bengong! Gua itu lebar dan nampak biasa saja ketika di mulai memasukinya, akan tetapi setelah masuk ke sebelah dalam, dia terpesona. Di dalam gua itu ternyata amat luas, seperti rumah gedung besar, dan keadaan di dalamnya tidak kalah dengan gedung tempat tinggalnya sendiri, bahkan jauh lebih mewah. Keadaan gua ini tiada ubah-nya keadaan dalam gedung istana! Terdapat banyak kamar, dan setiap ruang dihias gambar-gambar dan tulisan-tulisan indah, setiap perabot rumahnya amat indah dan halus buatannya, dan keadaan di dalam gua itu luar biasa sekali. Se-demikian luasnya, dan sebagian atasnya berlubang dan terbuka sehingga nampak sinar matahari dari tengah-tengah ruangan itu terdapat pula sebuah taman kecil penuh bunga!

Tidak nampak pelayan wanita di situ dan agaknya kakek Ouwyang itu hidup bersama tiga orang pelayan pria yang menyambut tadi saja. Mereka itulah yang memasak, membersihkan tempat tinggal yang mewah itu, dan melayani Nam-san Sian-jin serta melakukan pekerjaan lain.

Setelah membiarkan tamunya menga-gumi isi gua itu, Nam-san Sian-jin lalu mempersilakan mereka memasuki sebuah ruangan yang paling luas, yang berada di sebelah dalam.

“Ruangan itu kujadikan sebagai ruang-an tamu, juga ruangan duduk dan sekaligus ruangan untuk berlatih silat. Dkadang-kadang, seperti sekarang ini, menjadi juga ruangan makan, walaupun baru sekarang aku menjamu seorang tamu.”

Siangkoan Lohan merasaterhormat sekali dan segera bermunculan tiga orang pelayan tadi yang datang membawa hidangan yang mereka atur di atas meja. Akan tetapi perhatian Siangkoan Lohan tertarik kepada hiasan aneh yang terdapat di dekat dinding, di sebelah rak senjata. Di situ terdapat sebuah rak panjang dengan tombak-tombak yang berdiri berjajar. Akan tetapi, di atas tombak itu tertancap masing-masing sebuah kepala manusia, ada belasan buah banyaknya! Yang mengerikan sekali, kepala manusia itu seperti dalam keadaan hidup, matanya terbuka dan hanya mukanya yang nampak pucat, namun segalanya masih utuh seperti hidup.

“Itu....itu....apa maksudnya?” tanya Siangkoan Lohan sambil menuding dan Siangkoan Liong juga terkejut melihat kepala yang berjajar itu.

“Aahhh, itu?” kata tuan rumah sambil menarik napas panjang dan alisnya ber-kerut seolah-olah dia teringat akan hal yang tidak menyenangkan. “Itulah kepala beberapa orang yang memimpin penyer-buan, mereka yang menyebabkan matinya semua anak isteriku. Aku berhasil men-carikan dan membunuh mereka, kepala yang aku awetkan dengan ramuan obat dan ku-pasang di sini agar mendinginkan hatiku setiap kali teringat kepada anak isteriku.”

Siangkoan Lohan diam-diam bergidik. Orang yang amat lihai ini ternyata dapat berlakua mendasar dalam pembalasan dendamnya. Dia tidak tahu sama sekali bahwa memang dendam telah membuat Ouwyang Sianseng menjadi seperti gila, dan karena dia dianggap gila itulah makadiadipecat dari kedudukannya dalam istana raja Birma! Dia dianggap berbahaya dan bahkan kemudiandiam membunuh seorang menteri dan menjadi buronan pemerintah Birma.

Sebaliknya dari ayahnya, Siangkoan Liong merasa kagum sekali kepada guru-nya, yang dianggapnya telah menebus kematian yang membuat penasaran dari keluarganya dan telah membuktikan kesetiaannya kepada keluarganya.

Setelah dijamu dengan masakan yang cukup lezat dan lengkap sehingga ke-lihatan aneh masakan seperti itu dapat dihidangkan ditempat itu, Siangkoan Lohan lalu meninggalkan puteranya disitu dan kembali ke perkampungan Tiat-liong-pang. Dia harus berjanjitakkan memberitahukan kepada siapa pun jugatentang tempat tinggal Ouwyang Sianseng atau Nam-san Sian-jin ini dan ternyata kemudian bahwa kakekinipun tidak pernah berhubungan dengan orang lain kecuali Siangkoan Lohan dan puteranya.

Siangkoan Liong lalu menerima gem-blengan di tempat rahasia itu oleh kakek bekas penasihat Raja Birma sehingga dalam waktu dua tahun dia telah memperoleh kemajuan yang amat pesat. Setelah lewat dua tahun dan kembali kerumah orang tuanya, dia melihat betapa ayahnya kini telah mengadakan persekutuan dengan tokoh-tokoh lihai. Karena gi-rang melihat puteranya telah tamat belajar dan memiliki kepandaian yang ting-gi, bahkan mungkin lebih tinggi dari tingkatnya sendiri, Siangkoan Lohan lalu mengadakan pesta, sekalian untuk merayakan hari ulang tahunnya yang keenampuluhtahun. Dia mengundang tokoh-tokoh, baik dari golongan hitam maupun putih dan seperti kita ketahui, di dalam pesta itu terjadilah keributan.

Siangkoan Liong maklum bahwa ayah-nya sedang bersekutu dengan kekuatan-kekuatanyang hendak menggulingkan pemerintah Mancu. Walaupun dia sendiri, dalam keangkuhannya, merasa diri jauh lebih tinggi, tidak suka bergaul dengan orang-orang kang-ouwu, namun dia tidak menghalangi usaha ayahnya karena dia maklum bahwa usaha pemberontakan itu cocok dengan apa yang dicita-citakan oleh gurunya, yaitu menggulingkan pemerintah Ceng dan dialah yang dicalonkan menjadi kaisar kalau usaha itu berhasil.

\*\*\*

Setelah menyelamatkan Ciok Kim Bouw, ketua Cin-sa-pang yang hampir saja tewas di tangan Sin-kiam Mo-li, dan mengobati luka beracun di tangan ketuanya, tanpa

memperkenalkan diri lagi, TanSin Hong segera pergi dengan cepat. Dia tidak ingin terlibat dalam urusan orang lain dan dia juga tidak mengenal siapa orang yang nyaris tewas di tangan Sin-kiam Mo-li itu. Kalau dia turun tangan membantu orang itu hanyalah karena orang itu terancam maut di tangan Sin-kiam Mo-li yang sudah dia ketahui kejahatannya.

Sin Hong melanjutkan perjalanannya dengan secepatnya menuju ke kota raja. Dia harus menemukan orang kaya yang disebut Lay Wangwe (Hartawan Lay) itu, karena agaknya hanya kalau dia menemukan Lay Wangwe, maka dia akan melanjutkan penyelidikannya tentang kematian ayahnya yang penuh rahasia itu. Dia percaya bahwa tidak akan suka mencari orang itu karena ciri-cirinya. Pertama, nama keturunannya Lay, kaya raya dan kepalanya botak perutnya gendut. Tentu tidak banyak orang yang sekaligus memiliki ciri-ciri itu.

Akan tetapi, setelah kurang lebih sepekan, dia melakukan penyelidikan di kota raja, dia tidak berhasil menemukan orang yang dicari-carinya. Ada Hartawan Lay, bahkan ada beberapa orang di kotaraja yang kaya dan seperti Lay, akan tetapi kepalanya tidak botak walaupun ada yang gendut. Kalau ada yang kepalanya botak dan gendut, namanya bukan Lay, juga tidak kaya raya. Namun, tetap saja dia menyelidiki orang kaya yang seperti Lay, botak atau tidak dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang pernah mengirimkan seratus kati emas dari Ban-goan ke Tuo-lun. Akhirnya Sin Hong mengambil kesimpulan bahwa nama Lay Wang-we itu mungkin sekali palsu, hanya untuk pancingan saja. Bahkan mungkin peti yang katanya berisi seratus tail emas itu pun bohong, dan sengaja dipergunakan untuk selain membunuh Tan-piauwsu, juga menyita perusahaannya untuk menggantinya! Dan siapa lagi yang membutuhkan kejatuhan Peng An Piau-wu jika kecualisaingannya? Dan saingan terbesar dari Peng An Piau-wu adalah Ban-goan Piau-wu yang dikepalai Kwee Tay Seng! Selain saingan dalam urusan perusahaan, juga saingan dalam urusan wanita! Siapa tahu kalau Ciu-piauwsu memang benar dalam tuduhannya bahwa Kwee-piauwsu yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu, baik terhadap ayahnya maupun terhadap Tang-piauwsu. Pertama karena dendam kekalahan yang memperebutkan wanita, dan kedua karena persaingan dalam urusan perusahaan. Memang kini, setelah penyelidikannya terhadap orang bernama Lay Wangwe gagal, satu-satunya orang yang dapat dicurigai adalah Kwee-piauwsu. Maka dia pun memutuskan untuk segera kembali ke Ban-goan untuk melakukan penyelidikan terhadap Kwee-piauwsu dan menunda niatnya berkunjung kepada Kao Cin Liong, suhengnya yang tinggal di Pao-teng, sebelah selatan kota raja.

Malam itu bulan purnama. Langit amat bersih, hanya ada awan putih tipis yang amat mengganggu sinar bulan sehingga cuaca amat bersih dan terang, suasana amat menggembirakan. Namun bersama dengan sinar bulan yang indah datang pula angin dingin yang memaksa orang-orang yang tadinya menikmati keindahan sinar bulan di luar rumah, memasuki rumah yang lebih hangat. Hawa yang amat dingin membuat orang-orang sudah memasuki kamar tidur dan menjelang tengah malam suasana di kota Ban-goan sudah matsunyi. Sebagian besar penduduknya sudah tidur nyenyak.

Ban-goan Piauwikiok juga nampak su-nyi walaupun setiap malam ada saja ang-gauta piauwikiok yang melakukan pen-jagaan secara bergilir di dalam gardupenjagaan di sudut luar perusahaan ituberkantor di depan,sedangkanrumahtinggal Kwee-piauwsu berada di bagianbelakang.Pekerjaansebagai pimpinanpiauwikiok (perusahaan pengawal barang)tentu saja mempunyai banyakmusuhyaitu para penjahat, para perampok yangsukamengganggupengawalanbarang.Oleh karena itu, maka semua pimpinanperusahaan piauwikiok selalu berhati-hatidan kantor bersama tempat tinggal mereka selalu dijaga oleh anak buah secarabergilir.

Malam itu terlampau dingin bagi empat orang piauwsu yang bergilir jaga di dalam gardu penjagaan. Tadi mereka masih berusaha melewati waktu dengan bermain kartu, akan tetapi hawa dingin membuat mereka mengantuk sekali dan kini keempat orang itu duduk berhimpit di dalam gardu jaga, menghangatkan tubuh dengan membuat unggundi luar gardu.

Apalagi dalam keadaan kedinginan danbersembunyi di dalam gardu, andaikata mereka itu berada di luar gardu, berjagadengan waspada sekalipun, tak mungkinmerekaakandapatmelihatbayanganorang yang berkelebat dengan amat ce-patnya, hanya nampak berkelebat sepertibayangan burung yang terbang di udara.Bayangan itu dengan kecepatan luar biasatelah melompati pagar tembok yang mengelilingi rumah besar itu dan telah me-nyelinapnyelinap ke dalam taman di sebelah ka-nan rumah.

Setelahmelihatdengantelitidanmendapat kenyataan bahwatidakadapenjaga di situ, juga di atas gentengnampak sunyi saja, bayangan itu lalumelayang naik ke atas genteng rumah.Bayangan itu adalah Tan Sin Hong yang sedang melakukan penyelidikan di rumahkeluarga Kwee, tidak tahu dengan jelasapa yang akan dilakukan dan bagaimanaharusmemulaidenganpenyelidikannyaitu. Dia merasa yakin bahwa dalam hawasedingin itu, tidak mungkin ada orangberjaga di atas genteng dan menentanghembusan angin malam yang amat dingin-nya. Bulan masih nampak cemerlang diatas, dan suasana sunyi sekali.

SejenakSinHongtermenung.Diamengingatembali ketikaCiu-piauwsu mendatangirumahinidanmenantangKwee-piauwsu, teringat betapa gagah dantenangnyaKwee-piauwsudanbetapapiauwsu itu menyangkal bahwa dia telahmembunuh Tan-piauwsu, atau pun Tang- piauwsu.Diamenjadiragu-ragu.Apa yang harus dicarinya dan bagaimana diaharus memulai penyelidikannya? Ah, si-apa tahu, Tuhan akan membantunya danmungkin saja dia akanmelihatataumendengar sesuatuyangakandapatmembantu penyelidikannya. Maka, setelahmempelajari keadaan dalam gedung itudari atas, dia pun lalu melayang turun lagi, kini kesebelah dalam dan dia turun dekat lapangan terbuka, di antara deret-an kamar dan lorong menuju ke ruanganbesar.Dengan penuh keyakinan bahwa semua penghuni rumah itu telah pulas, dia pun melangkah dengan hati-hati me-masuki ruangan yang nampak gelap kare-na tidak memperoleh sinar bulan, sedang-kan dalam ruangan itu tidak ada lampu-nya.

Akan tetapi, dapat dibayangkan be-tapa kagetnya ketika dia melangkah ma-suk,tiba-tiba

saja terdengar bentakansuara wanita, “Pencuri jahat, berani eng-kau mencurl ke sini?” Dan dari anginyang menyambar di tempat gelap, tahu-lah Sin Hong bahwa ada sebatang pedangmenyambar ke arah dadanya! Cepat diameloncat keluar kembali dan dia mem-buka pintu kamar. Kalau dia mau me-loncat dan melarikan diri pada saat itu,kiranya tidak akan terlambat. Akan tetapiSinHongtidakmelakukanhalini.Diamaklumbahwadia telahketahuanorangdandisangkapencuri.Kalau dia melarikandiridanketahuan siapadiri-nya,tentuhal iniamattidakbaikbaginamanya dandiaakandisangka sebagaipenjahat.Mengapatidakmenghadapisajamereka dengan terang-terangan dan meng-ajakKwee-piauwsubicara tentangke-matian ayahnya dan Tang-piauwsu? Darisikap dan kata-kata Kwee-piauwsu dalampercakapan itu, dia akan dapat menduga apa sebenarnya peran piauwsu itu dalamurusan ini. Maka,dia pun tidakmaumeloncat pergi, melainkan menanti sajadi luar ruangan itu dan wajahnya dapat kelihatan jelas karena selain cahaya len-tera dan lampu yang tergantung di situmenerangiwajahnya,jugasinarbulanmembuat tempat itu cukup terang.

Orang pertamayang melompatke-luar dari dalam ruangan itu adalah se-orang gadis berusia kurang lebih delapanbelas tahun yang manis sekali. Gadis ini bertubuh sedang,dengan sepasang kakinampak panjang, tubuhyang padat dan ranum, tubuh seorang dara yangmulaidewasa.Rambutnya hitamlebatdanpanjangsekali,dikuncirmenjadiduadiikat dengan pita merah. Dua kuncir itubergantungan sampai ke pinggulnya. Ping gangnya ramping ketika ia bergerak me-loncat ke luar dengan pedang di tangankanan dan sebuah lentera besar dan barusaja dinyalakan di tangan kiri. Dari ca-haya lampu ini, nampak jelas olehSinHongwajahgadisitu. Kulitnyaagakhitam, akan tetapimanis bukan main,terutama sekalimulutnya. Sepasang bi-birnya berbentuk indah seperti gendewaterpentang, dengan garis yang jelas danbibir itu penuh dan merah basah, sedikit terbukamemperlihatkankilauangigi putih seperti mutiara dan sepasang mata-nya tajam memandang Sin Hong penuh selidik. Agaknya gadis itu tertegun dan agak heran melihat betapa “maling” yangmampu mengelak dari serangannyatadi tidak melarikan diri melainkan berdiri disitu menanti dan tak disangkanya bahwapenjahat itu seorang laki-laki muda yang berpakaian serbaputih, wajahnya biasasaja,akantetapisinarmatanyademikian lembutdan mulutnya terhiassenyumramahdanmenarik!Samasekalibukanwajahseorang pencuriatau penjahatyang kejamdanganas,melainkanwajahseorangpemudayangramahdanbaikhati. Akantetapikarenaiamerasacurigamelihatmunculnyapemudatakdi-kenal,ditengah malam,memasukiru-angangelapdimanaiaatadiberlatih samadhi,iapunkini mendekatidanme-nodongkanpedangnyadengan sikapmeng-ancam.

“Menyerahlahsebelumpedangkuyangbicara!”Pedangnyamenodongdadadanlampuditangan nyadiangkatmenerangimukaSinHong.

“Tahan,janganserangdia!”Tiba-tiba terdengarsuaramemerintah.Mendengarsuaraayahnya,gadisitumelangkahmun-durdanmenu runkanpedangnya,namunsikapnyamasih mengancam.



“Ayah,diatelahmemasuki ruanganlian-bu(latihansilat)sepertiseorangpencuri!”bantahnya.

KweeTaySengatau Kwee-piauwsutidakmenjawab,hanyamelangkahmeng-hampiriSinHong.Sejak tadi diame-natapwajah itudan kini diasudahberhadapandenganSin Hong,matanyamasihterusmengamatiwajah pemuda berpakai-an putih yang berdiri di situ denganskap tenang dan juga sedang meman-dangnya.

“Kau....kau seperti pernah melihat-mu....ah, engkau mirip sekali dengan-nya....!Bukankah engkau ini puteramendiang Tan-piauwsu.

SinHongmerasaheranmendengarini, akan tetapi dia pun teringat akan hubungan pria yang gagah ini denganmendiang ibunya, dan dia tahu bahwawajahnya memang mirip dengan wajahibunya.

“Ayah, kalau dia benar putera Tan-piauwsu, jelas bahwa dia datang bukan denganniatabaik.Tadidia meloncatturun dari atas genteng dan menyelip masuk seperti pencuri. Aku yang beradadi dalam ruangan gelap, dapat melihatdengan jelas. Begitu dia melangkah ma-suk, aku telah menyerangnya, akan tetapidia meloncat keluar lagi.” Kwee Ci Hwa,puteri Kwee-piauwsu itu, berkata lagi.

“Orang muda, aku mengenal mendiangayahmu sebagai seorang gagah, dan eng-kau tentu seorang pemuda yang gagahpula. Marilah kita bicara secara jantandan terbuka, daripada engkau harus da-tang secara gelap begini. Silakan masukdan mari kita bicara di dalam.”

Sin Hong merasa malu sendiri dan diapunmengganggu,lalumengikutituanrumah memasukiruangantadi,diikutioleh Ci Hwa yang membawa lampu. Ternyata ruangan itu luas dan bersih, hanya terdapat beberapa buah bangku di dekat dinding dan selanjutnya kosong karena ruangan itu adalah sebuah tempat berlatih silat. Ci Hwa menaruh lampu itu di atas meja kecil, dan dinyalakan lagi tiga buah lentera lain dan digantungkan di dinding sehingga kini ruangan itu menjaditerang. Kwee-piauwsu mempersilakanSin Hong duduk di atas bangku, kemudiandia sendiri dan puterinya duduk meng-hadapinya.

“Orang muda, katakanlah siapa engkau sebenarnya,” kata Kwee-piauwsu.

“Tidak salah dugaanmu tadi, Paman Kwee. Aku adalah Tan Sin Hong, danyang menyebabkan aku malam ini datangmenyelundupsepertiseorangpencuri adalah karena aku hendak menyelidikitentang kematian ayahku dan kematianpaman Tang Lun.”

“Sungguh aneh,” kata Ci Hwa yangsejak tadi diam saja. “Menyelidiki ke-matian mereka, kenapa harus mencari disini? Apakah pembunuh mereka berada disini?”

Kwee-piauwsu mengeluh panjang danpada saat itu, terdengar suara berisikdan ternyata ada beberapa orang ang-gauta piauwkioh yang meronda dan agak-nyamerekameraheran dan curigamelihat betapa ada suara orang bicara dilian-bu-thia yang juga nampak

terang.

“Ci Hwa, engkau keluarlah dan te-nangkan mereka. Aku hendak bicara ber-dua dengan Tan Sin Hong.”

Biarpun gadis itu memandang kecewakaarena ia pun ingin sekali mengetahuikelanjutan dari munculnya pemuda itu,namun ia tidak membantah ayahnya, dania pun segera keluar dan tak lama ke-mudian, para anggaута piauwkioк pergimeninggalkantempat itu,melanjutkanperondaan.

“Sin Hong, sudah dua kali ini orangmencurigai aku sebagai pembunuh ayah-mu dan Tang-piauwsu. Padahal, aku samasekali tidak tahu menahu tentang peris-tiwa itu. Ketahuilah, bahwa dahulu per-saingan yang terjadi antara aku dan ayah-mu adalah persaingan sehat dua orangyangmemiliki perusahaan yang sama.Kami sama-sama bersaing untuk memper-oleh kepercayaan langganan dengan pe-layanan sebaiknya, bukan persaingan de-ngan saling menjatuhkan. Pernah Ciu HokKwi,piauwsu muda yang belum lamamenjadi piauwsu itu pun menuduh akuyang membunuh Tang-piauwsu sehinggadiadatangke sini dan mendatangkankeributan. Dan sekarang engkau sendiri, putera Tan-piauwsu datang ke sini tentumempunyai dugaan pula bahwa aku yang telah membunuh ayahmu dan Tang-piauwsu. Sungguh membuat aku merasa pena-sarasekali!”Kakekitumengeluhdanmengepaltinju.“Tidakkusangkalbahwaaku danayahmu bersaing dalamme-majukanperusahaanmasing-masing,akantetapiaku,KweeTaySeng,selamahi-dupkubelumlah demikianrendahuntuk menggunakancara-carakotor,apalagisampaimelakukanpembunuhandengancurang!”

SejaktadiSinHong  
menatapwajahkakekitudenganpenuhperhatiandanmelihatsikapdansuaraKwee-  
piauwsu,memang  
sukardipercayaorangsegagahinimelakukankecurangansepertiitu,membunuhdengan  
sembunyi-  
sembunyi.AkantetapimasihadasesuatuyangmembuatSinHongpenasaran,makade-nganteru  
sterangdiaberkata,“PamanKwee,selainpersaingandalamperusaha-an,akupernahmendengar  
dariTang--piauwsubahwadahulu,antaramendiangibukudan engkau....“

“Aihhhhh....!”KweeTaySengmeng-helanapaspanjangdan mengangguk-  
angguk,mukanyaberubah lesu. “Inilahsebabnya  
mengapaakumenyuruhCiHwapergimeninggalkankita.Akumemanghendak  
membicarakanhalini,karena akusudah menduga bahwa tentu ini merupa-kan satu di  
antara sebab mengapa aku yang dicurigai. Tadi pun, ketika melihat-mu,aku sudah dapat  
menduga bahwaengkau tentulah putera Bwee Hwa, wajah-mu demikian mirip  
dengannya. Sin Hong,tidak perlu kusangkal lagi. Memang di  
waktukamimuda,terdapatpertaliancinta antara aku dan ibumu, akan tetapisungguh sayang,  
orang tua kedua pihak tidak setuju sehingga kami terpaksa sa-ling berpisah. Namun,  
kemudian aku me-lihat betapa ia, ibumu yang dulu pernahmenjadi kekasihku itu, hidup  
dengan ba- hagia bersama Tan Hok, ayahmu. Akucintakepadaibumu,maka,lebihmasuk  
di akal lagi kalau aku ingin mem-bikin ia sengsara dengan membunuh sua-minya! Aku

belum gila, dan cintaku adalah cinta suci, bukan cinta nafsu belaka yang menimbulkan iri. Tidak, Sin Hong, aku tidak akan menggonggonya, seujung rambut pun, akan tetapi aku mendengar bahwa ketika menyusul suami-nyakeutara, rombongan itu dihadap perampok dan ia meninggal....“

Sunyi sejenak dan Sin Hong termangu-mangu. Dia sedikit pun tidak meragukan kebenaran Kwee-piauwsu. Yang mencela-kakan dia dan ibunya, yang melakukan penghadangan terhadap rombongan ibunya, juga orang-orang berkedok. Tidak mungkin Kwee-piauwsu yang memimpin penghadangan itu dan membikin celaka ibunya, wanita yang dicintanya. Keterangan dan perasaan hatinya itu melegakan hatinya, akan tetapi juga mendatangkan rasa kecewa dan penasaran. Hatinya legakarena dia yakin orang tua gagah ini bukan pembunuh ayahnya dan Tang-piauwsu, akan tetapi dia penasaran dan kecewa karena kini putuslah sudah jalur penyelidikannya. Setelah Kwee-piauwsu terlepas dari daftar orang yang dicurigai, maka tidak ada lagi orang yang dapat dicurigainya! Pada saat itu terdengar suara Ci Hwa dari luar.

“Ayah, bolehkah aku masuk?” Gadis itu masih ingin melihat bagaimana kelanjutan dari urusan dengan pemuda she Tan itu.

Karena cerita tentang Bwee Hwa, ibu Sin Hong, sudah mereka bicarakan dan tidak akan diulang lagi, maka Kwee Tay Seng lalu menjawab.

“Masuklah, Ci Hwa.”

Gadis itu masuk dan duduk di dekat ayahnya. “Bagaimana urusannya dengan dia ini, Ayah?”

Sin Hong memandang kepada gadis itu dan membungkuk. “Nona, aku lah yang bersalah. Ayahmu tidak tahu apa-apa tentang kematian ayahku dan Paman Tang, karena itu maafkan aku. Paman Kwee, maafkan aku....“

Melihat sikap pemuda itu yang nampak kecewa, Kwee-piauwsu berkata, “Sin Hong, aku dapat merasakan kecewaanmu. Engkau kehilangan ayah ibu, tentu saja engkau ingin membalas dendam kepada mereka yang telah membunuhnya.”

“Ibu, bukan dibunuh orang, melainkan meninggal karena badai di gurun pasir, Paman.” Dengansingkat dia pun lalu menceritakan betapa rombongan ibunya yang dikawal oleh mendiang Tang-piauwsu diserang oleh orang-orang berkedok dan ia bersama ibunya menunggang onta melarikan diri masuk ke gurun pasir sampai ibunya meninggal di gurun pasir. Sampai di sini dia menghentikan cerita-nya karena dia tidak ingin bercerita tentang guru-gurunya hanya menyambung dengan kata-kata yang tegas. “Dan akusama sekali tidak ditekan dendam Paman. Kalau aku mencari pembunuh-pembunuh itu, bukan terdorong dendam pribadi, melainkan karena perbuatannya yang se-demikian jahatnya itu harus diselidiki. Apa sebabnya ayah dibunuh, dan

kalaupembunuhnyamemangmelakukannyakarena kejahatan, maka kejahatan harus ditentang dan dihukum, Paman.”

Kwee-piauwsu mengangguk-angguk. “Akan tetapi, sampai sejauh mana penyelidikanmu? Aku....aku ingin mem-bantumu, orang muda, karena aku pun merasa penasaran sekarang, apalagi ka-rena akulah yang dituduh melakukan perbuatan kejam itu.” Suara Kwee-piauwsu terdengar penuh kesedihan dan memang dia merasa berduka sekali mendengar tentang kematian Bwee Hwa, bekas ke-kasihnya dan biarpun Bwee Hwa tidak mati dibunuh, namun sama saja, ada orang yang menyebabkan ia sampai lari ke gurun pasir dan menemui kematiannya di sana.

Dengan singkat Sin Hong bercerita tentang penyelidikannya terhadap Lay--wangwe, orang yang dia curigai karena hartawan itulah yang mula-mula menemui ayahnya dan mengirim barang berharga itu. “Kurasa hanya dialah satu-satunya orang yang nrengetahui persoalan ini, Paman, karena dia yang mengirim emas itu, dan dia pula yang menuntut ganti rugi sehingga perusahaan ayah berikut rumah dan seisinya disita. Akan tetapi, penyelidikanku gagal. Di kota raja tidak pernah ada seorang Lay-wangwe yang berkepala botak dan berperut gendut seperti itu.”

Kwee-piauwsu mengangguk-angguk. “Aku juga mendengar tentang penyitaan itu dan menurut anak buahku, kini Peng-an Piauwikiok telah menjadi perusahaan pengawal yang baru, dengan rumah dan kantornya sudah dibetulkan menjadi cu-kup megah. Dan kabarnya, Ciu-piauwsu yang kini menjadi pengurusnya.”

Sin Hong mengangguk. “Memang be-nar,Paman.Paman Ciu yang telah men-carikan seorang sahabat, atau keluarga-nya yang kaya untuk memberi pinjaman uang untuk membayar sebagian kerugian itu, dan kini karena perusahaan mundur dan tidak mampu bayar pinjaman, semua rumah dan kantor terjatuh ke tangan orang yang memberi pinjaman uang. Dan agaknya perusahaan itu diperbarui, di-lanjutkan dan Ciu-piauwsu yang menjadi pemimpinnya, mengingat bahwa majikannya adalah keluarganya.”

“Orang yang kausebutkan tadi, Lay-wangwe itu, pernah datang ke sini....“

“Ah, benarkah, Paman? Harap Paman ceritakan....!” Sin Hong memotong, men-dapatkan harapan baru.

“Hal itu terjadi beberapa hari se-belum dia menyerahkan angkutan barang berharga yang harus dikawal ke Tuo-lun itu kepada ayahmu. Dia datang dan membawa peti besar yang tertutup rapat, minta kepadaku untuk mengawal ke Tuo-lun dengan janji upah besar. Aku meneri-manya dengan syarat bahwa isi peti itu harus dibuka dan dihitung lebih dahulu. Dia menolak dan marah-marah karena aku dianggap tidak percaya kepadanya. Akhirnya aku mendengar dia mengirim barangnya itu melalui pengawalan Peng--an-piauwikiok.”

“Akan tetapi, apakah Paman menge-tahui di mana dia tinggal?”

Seperti yang telah dikhawatirkannya, piauwsu itu menggeleng kepala. “Kami semua

tidak ada yang tahu, akan tetapi karena ada beberapa orang anak buahku pernah melihatnya, biarlah aku memban-tumu dengan menyebar mereka agar suka mencarinya. Seorang di antara mereka, baru dua hari yang lalu pernah mengata-kan kepadaku bahwa si gendut botak itu nampak berkeliaran di kota ini.”

Sin Hong merasa girang sekali dan anak buah itu segera dipanggil. “Memang saya melihatnya dua hari yang lalu, ia gaknya masih seperti dulu, seperti se-orang hartawan besar, dengan pakaian mewah dan royal dengan uangnya.”

“Sekarang juga, ajak teman-temanmu yang pernah melihatnya untuk melakukan pencarian secara berpen-car dan kalau menemukannya, cepat memberi kabar ke sini!”

Setelah orang itu pergi, Kwee Ci Hwa juga bangkit berdiri. “Aku dulu juga melihatnya biar aku membantu mencarinya!” Tanpa menanti jawaban, gadis itu lalu meloncat keluar. Sin Hong me-rasa tidak enak sekali.

“Ah, aku ternyata selain membikin ribut di sini, juga membikin repot saja, Paman Kwee”

“Jangan berkata begitu, Sin Hong. Sudah semestinya dalam hal seperti ini kita saling bantu.”

“Akan tetapi sampai nona....eh, adik Kwee sendiri ikut repot....“

“Aku mengerti isi hatinya. rentu ia merasa tidak enak karena tadinya aku yang disangka sehingga ia ingin sekali membantu untuk membersihkan nama ayahnya. Engkau tunggu saja di sini ma-lam ini sampai ada berita dari mereka tentang hasil penyelidikan mereka.”

“Terima kasih, Paman. Akan tetapi aku tidak berani mengganggu lebih lama lagi malam ini. Biarlah besok pagi saja aku datang lagi untuk mendengar ke-terangan hasil penyelidikan itu. Sekarang saya lebih baik pergi saja dulu.”

“Tidak ada yang terganggu, Sin Hong. Setelah terjadinya peristiwa ini, aku pun tidak akan dapat tidur lagi. Biarlah kita bercakap-cakap di sini sambil menanti mereka. Karena kota ini kecil saja kira-nya tidak akan lama mereka mencari.”

Karena ditahan-tahan, Sin Hong me-rasa tidak enak juga kalau tidak mau menerimanya dan ketika mereka ber-cakap-cakap, dia mendengar kenyataan bahwa orang she Kwee ini memang me-miliki sikap yang amat menyenangkan. Dia gagah dan jujur dan Sin Hong me-rasa tertarik sekali, juga semakin per-caya karena orang seperti ini tidak mung-kin melakukan kejahatan yang keji dan curang. Juga Kwee Tay Seng mempunyai pengalaman yang luas di dunia kang-ouw, mengenal tokoh-tokoh kang-ouw yang pandai. Dalam ilmu kepandaian, pernah dia melihat ketika Kwee-piauwsu meng-hadapi amukan Ciu Hok Kwi dan dia tahu bahwa dalam hal ilmu silat, agaknya sukar dicari orang di daerah Ban-goan yang akan mampu menandingi piau-w-su ini.

Karena mereka asyik bercakap-cakap, tak terasa waktu berlalu dengan cepat-nya dan

menjelang pagi, muncullah Kwee Ci Hwa dan dua orang anak buah piau-w-kiok.

“Ayah, kami telah menemukan dia!” kata gadis itu. Sin Hong merasa berterima kasih sekali, apalagi melihat betapa gadis itu nampak kedinginan dan lelah.

“Ah, terima kasih! Dia berada di mana Nona?”

“Sin Hong, anakku yang hanya satu ini bernama Kwee Ci Hwa, harap engkau jangan sungkan-sungkan dan menyebut nona kepadanya,” kata Kwee-piauwsu yang diam-diam merasa suka kepada pemuda yang sederhana itu.

“Maaf, adik Ci Hwa, akan tetapi aku ingin sekali tahu di mana adanya si gendut botak she Lay itu.”

“Dia .... dia....Gu-toako, engkau saja yang menerangkan,” kata gadis itu dan mukanya berubah merah.

Anak buah piau-w-kiok itu lalu menerangkan dengan jelas. “Orang she Lay yang gendut botak itu sudah beberapa hari berada di Ban-goan dan agaknya memang hanya kalau malam saja dia berkeliaran keluar, kalau siang entah bersembunyi di mana. Kami menemukan jejaknya dan kini dia berada di rumah pelesir di ujung timur kota. Selama beberapa hari ini memang dia langganan di situ dan menurut penyelidikan kami, dia amat royal dengan uangnya, dan di sana pun dia dipanggil Lay-wangwe (Hartawan Lay) yang royal memberi hadiah kepada para pelacur.”

Kini mengertilah Sin Hong mengapa gadis itu malu untuk menceritakan, dan dia sendiri sungguhpun kelahiran kota itu, namun tidak tahu di mana letaknya rumah pelesir atau rumah pelacuran itu.

“Di manakah rumah itu? Ujung timur kota? Jauhkah dari jembatan merah?”

“Tepat di sebelah timur jembatan itu,” kata Kwee-piauwsu, “Hanya terhalang dua buah rumah. Rumah pelesir itu bercat merah, besar dan di depannya tumbuh sekelompok mawar.”

“Kalau begitu, aku akan pergi ke sana sekarang juga!” kata Sin Hong sambil bangkit berdiri dan menjura kepada Kwee-piauwsu, puterinya dan beberapa orang piauwsu yang tadi mencari jejak Lay-wangwe. “Terima kasih atas segala kebaikan Paman, juga engkau adik Ci Hwa, dan para saudara piauwsu yang telah membantuku dan para saudara piauwsu yang telah membantuku.”

“Nanti dulu, Sin Hong” kata Kwee-piauwsu, “Engkau.... apa yang hendak kaulakukan terhadap orang gendut botak itu?”

“Akan kutangkap dia dan kupaksa mengaku tentang peristiwa yang terjadi.”

“Sin Hong, engkau tidak boleh me-mandang rendah mereka yang telah me-lakukan pembunuhan-pembunuhan ter-hadap ayahmu dan Tang-piauwsu itu. Mereka itu lihai dan berbahaya, dan siapa tahu kalau-kalau dugaanmu benar dan di belakang Lay-wangwe itu terdapat gerombolan jahat itu. Engkau harus berhati-hati....”

“Biarlah aku yang menemaninya, Ayah! Tan-toako, mari kutunjukkan engkau tem-patnya dan aku yang akan membantumu kalau muncul orang-orang jahat itu!” kata Ci Hwa dengan gagah. Tentu saja Sin Hong merasa semakin tidak enak dan melihat keraguannya, Kwee-piauwsu ber-kata, dengan suara yang tegas.

“Benar Ci Hwa, Sin Hong. Engkau boleh mengandalkan ia yang sudah me-miliki ilmu silat cukup tinggi untuk mem-bela diri dan juga membantumu. Nah, kalian pergilah, akan tetapi hati-hati dan jangan bertindak sembrono.”

Sin Hong tak dapat menolak lagi dan terpaksa dia bersama Ci Hwa lalu keluar dari rumah keluarga Kwee. Mereka ber-jalan berdampingan. Malam menjelang pagi itu dingin dan sunyi bukan main, juga agak gelap karena kini bulan sudah lenyap, tinggal bintang-bintang yang su-ram cahayanya.

“Siauw-moi (adik kecil), sungguh aku hanya membikin repot engkau saja,” ka-re-na merasa tidak enak oleh sikap gadis itu yang diam saja, Sin Hong bertanya.

“Ah, tidak, Toako. Bagaimanapun juga, aku merasa berkewajiban untuk ikut membantumu menangkap penjahat itu, yang telah membunuh ayahmu dan Tang-piauwsu, karena aku harus membersihkan nama ayah yang tadinya ternoda oleh dugaan bahwa ayah yang melakukan ke-jahatan itu.”

Sin Hong tidak bicara lagi, diam-diam dia kagum kepada gadis ini. Seorang ga-dis yang tidak banyak bicara, akan tetapi memiliki semangat besar, keberanian dan kegagahan.

“Nah, itulah rumahnya,” kata Ci Hwa menunjuk ke sebuah rumah yang cukup besar dan bercat merah, di halaman depan tumbuh bunga-bunga mawar. Se-mua daun pintu dan jendela rumah itu masih tertutup dan suasanaanya sunyi sekali.

“Aku akan segera mengetuk pintu dan minta bicara dengan Lay-wangwe,” kata Sin Hong sambil melangkah lebar untuk menghampiri pintu depan.

“Nanti dulu, Toako. Kalau engkau datang begitu saja ingin menemuinya, tentu dia curiga dan kalau dia melarikan diri, engkau akan kehilangan dia dan akan sukar kalau harus mencari orang yang sembunyi-sembunyi. Sebaiknya kalau aku berjaga di bagian belakang agar dia tidak dapat melarikan diri. Kalau dia lari dari pintu belakang, aku akan menahannya.”

Sin Hong merasa semakin kagum. Dibandingkan gadis ini, dia kalah jauh dalam hal pengalaman dan kecerdikan. “Baiklah, Hwa-moi, engkau benar sekali.”

Gadis itu lalu berkelebat dan dengan cepat berlari memutar rumah itu untuk mengintai dan berjaga di belakang rumah. Setelah menunggu beberapa lama-nya untuk memberi kesempatan kepada Ci Hwa tiba di belakang rumah dan mencari tempat pengintaian yang tepat, Sin Hong lalu menghampiri pintu depan. Dia tidak ingin menimbulkan keributan dengan masuk sebagai seorang pencuri. Dia mengetuk pintu depan beberapa kali.

Tak lama kemudian daun pintu terbuka dan seorang kakek berusia enam puluh tahun muncul sambil menggosok--gosok mata dengan punggung tangan dan dia nampak masih mengantuk, juga ketika pintu terbuka, dia agak menggigil kedinginan oleh angin pagi yang menerpa masuk.

“Ahhh, Kongcu, sungguh merupakan waktu yang aneh untuk mengunjungi rumah pelesiran!” Dia terkekeh. “Kongcu datang terlalu pagi atau terlalu malam. Anak-anak manis itu masih tidur pulas semua, nanti kurang lebih jam sepuluh mereka baru akan bangun. Apakah Kongcu menghendaki seorang di antara mereka? Dengan tambahan istimewa, kira-nya ia mau dibangunkan pagi-pagi begini.”

Wajah Sin Hong berubah merah. Sial-an, pikirnya, dia disangka ingin melacur! Dia menggeleng kepala dan berkata, “Tidak, Lopek. Aku bukan datang untuk pelesir, melainkan mencari seorang tamu, yaitu Lay-wangwe.”

Mendadak pandang mata orang itu berubah, penuh kecurigaan dan alisnya berkerut. “Tidak ada yang bernama Lay-wangwe di sini.” katanya ketus.

Sin Hong tidak mau menggunakan kekerasan yang akan meributkan suasana dan membikin takut Lay-wangwe. “Lopek, aku tahu bahwa Lay-wangwe bermalam di sini. Ketahuilah, aku adalah seorang sahabat baiknya yang perlu sekali bicara dengan dia sekarang juga. Amat penting!” Sin Hong mengeluarkan sepotong perak dan menyerahkannya kepada pelayan itu.

Melihat berkilaunya perak, pandang mata kakek itu silau dan sikapnya berubah walaupun dia masih ragu-ragu

“Akan tetapi aku tidak mengenal siapa Kongcu, dan selain itu tamu yang sedang tidur nyenyak tentu akan marah sekali kalau kuganggu dan kuketuk pintunya. Apa yang harus kukatakan kalau dia terbangun dan marah-marah kepadaku karena gangguanku?”

Uang itu telah diterima dan lenyap ke dalam saku baju pelayan itu. Sin Hong sudah merasa menang, akan tetapi dia pun harus berhati-hati dan jangan sampai menimbulkan kecurigaan. Dia tahu bahwa Lay-wangwe telah memesan kepada para pelayan di tempat itu untuk merahasiakan kehadirannya di rumah itu.

“Kalau dia sudah terbangun dan marah-marah, katakan saja bahwa aku seorang sahabatnya datang untuk memberi tahu kepadanya bahwa ada bahaya mengancam dirinya, dan dia harus cepat pergi bersamaku kalau ingin selamat.”



Mendengar ini, pelayan itu terbelalak. “Wah, kalau begitu gawat!” katanya dan dia pun lari masuk ke dalam rumah be-sar itu setelah menutup kembali pintu depan. Sin Hong menanti sambil men-dekatkan telinganya ke daun pintu agar dapat mendengar lebih baik. Dia siap untuk mempergunakan kekerasan kalau jalan halus ini gagal.

Akan tetapi siasatnya tadi berhasil baik. Ketika pelayan itu mengetuk daun pintu kamar di mana Lay-wangwe masih tidur mengorok sambil merangkul dua orang wanita pelacur yang mengapitnya, dia terbangun dan tentu saja dia marah-marah karena merasa terganggu.

“Lay-wangwe, ada keperluan penting sekali, harap bangun!” demikian suara pelayan yang mengetuk pintu kamar itu. Dua orang pelacur terbangun lebih dahulu dan mereka segera menutupi tubuh me-reka dengan selimut, sementara itu Lay-wangwe bangkit dan duduk dengan sukar karena perutnya amat gendut. Dia pun menutupi tubuhnya dengan selimut dan mengomel.

“Keparat, siapa berani mengganggu-ku?” Kepada seorang di antara dua orang pelacur itu dia memberi isyarat untuk membuka daun pintu. Ketika daun pintu terbuka dan dengan takut-takut pelayan tua itu terbungkuk-bungkuk masuk. Lay-wangwe membentak marah.

“Apa kau sudah bosan hidup, berani mengganggu aku sepagi ini?”

“Maafkan saya, Lay-wangwe, akan tetapi di luar telah datang seorang tamu yang mengaku sahabat baik Wangwe dan dia mengatakan bahwa ada bahaya meng-ancam diri Wangwe dan kalau Wangwe menghendaki agar selamat, Wangwe harus cepat-cepat pergi bersama dia sekarang juga.”

Laki-laki pendek gendut itu terbelalak, wajahnya berubah pucat dan cepat-cepat dia meraih pakaiannya secepat mungkin.

“Bagaimana orangnya? Masih muda-kah? Atau sudah tua? Dan siapa nama-nya?” Dia bertanya sambil mengenakan pakaiannya.

“Dia belum sempat mengaku siapa namanya, akan tetapi orangnya masih muda dan orangnya ramah sekali, baik sekali, Lay-wangwe. Dan dia nampaknya bersungguh-sungguh....”

“Kalau begitu aku harus cepat pergi dari sini!” katanya sambil melemparkan beberapa potong uang perak kepada dua orang pelacur itu. Dia keluar dari kamar dan melihat betapa beberapa buah kamar yang berderet di situ juga nampak ter-buka, agaknya ribut-ribut itu membangun-kan tamu-tamu lain. Hal ini sebenarnya biasa saja, namun orang she Lay yang sudah ketakutan itu kini memandang penuh kecurigaan, seolah-olah bahaya yang disebutkan tadi datang dari kamar-kamar itu. Dia pun cepat-cepat melang-kah keluar, tidak tahu betapa beberapa buah kancing bajunya salah memasuki lubangnya dan kedua matanya kemerahan dan ujungnya dihias kotoran mata.

Setelah membuka pintu depan dia berhadapan dengan Sin Hong! Sekali lihat saja tahulah Sin Hong bahwa dia berhadapan dengan orang yang dimaksudkan oleh Tang-piauwsu dan Ciu-piauwsu, orang gendut botak yang terkenal dengan nama Lay-wangwe, pengirim emas yang mengakibatkan tewasnya ayahnya dan mem-buat perkara menjadi berlarut-larut sam-pai kematian Tang-piauwsu itu. Akan tetapi, dia belum yakin benar bahwa si gendut ini hanya merupakan umpan untuk menjebak ayahnya. Bagaimana kalau dia ini benar-benar pengirim emas, sama sekali tidak bersalah?

“Siapa....siapakah engkau....? Lay-wangwe bertanya dengan sangsi ketika melihat seorang pemuda yang sama sekali tidak pernah dikenalnya. Akan tetapi, Sin Hong melangkah maju.

“Apakah engkau yang bernama Lay-wangwe?”

Karena tidak mengenal pemuda itu, muncullah lagak Lay-wangwe yang me-mandang rendah orang lain, apalagi orang ini mengganguya dan dia tidak melihat adanya gangguan dan dia tidak melihat adanya bahaya mengancam seperti yang dikatakan pelayan tadi.

“Benar, akulah Lay-wangwe. Engkau siapa dan mau apa?” Kemudian dia me-noleh ke kanan kiri dan menyambung, “Engkau bilang ada bahaya? Engkaulah yang mengatakan ada bahaya tadi, dan di mana bahaya itu?”

Sin Hong tersenyum. “Lay-wangwe, di sinilah letaknya bahaya kalau engkau tidak mau bicara terus terang padaku. Ketahuilah, aku adalah putera dari men-diang Tan-piauwsu, pemimpin Peng-an Piauwikiok yang dahulu mengangkut emas-mu ke Tuo-lun! Ingatkah engkau? Engkau datang kepada ayah, mengirim peti berisi emas ke Tuo-lun, kemudian di tengah jalan, ayah dibunuh orang dan engkau menuntut ganti kerugian dan menyita rumah dan perusahaan ayah. Kemudian, terjadi pembunuhan pula atas diri Tang-piauwsu belum lama ini. Nah, katakanlah, apa yang kauketahui tentang semua pem-bunuhan itu?”

Lay-wangwe terbelalak memandang kepada Sin Hong, kemudian dia tersenyum lebar, mengejek. “Orang muda, hanya untuk itu engkau berani mengganggu aku? Memang aku yang mengirim emas itu, dan karena hartaku hilang, aku me-nyita rumah dan perusahaan ayahmu. Aku telah menderita rugi besar dan engkau masih hendak mengganguku? Aku tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan itu!” Dan dia pun membalikkan tubuhnya hen-dak masuk lagi.

“Tunggu dulu!” Sin Hong berseru de-ngan suara keras. Lay-wangwe membalik dan kini matanya menjadi semakin merah dan alisnya berkerut karena dia sudah marah sekali. “Engkau mengaku sebagai seorang hartawan di kota raja, akan tetapi ternyata engkau bukan hartawan kota raja karena di sana tidak ada se-orang pun mengenalmu! Dan ketika eng-kau hendak mengirim peti berisi emas itu melalui Ban-goan Piau-w-kok, engkau menolak ketika petinya hendak dibuka dan isinya diperiksa, bahkan engkau mem-batalkan pengiriman itu, lalu mengirim-kannya tanpa membuka peti melalui

ayahku. Siapakah engkau ini sebenarnya dan apa maksudmu memancing ayah dengan umpan kiriman emas itu untuk men-jebakny?”

“Bocah kurang ajar! Berani engkau menyelidiki keadaanku? Engkau patut dihajar!” Dan tiba-tiba saja, orang yang gendut itu bergerak cepat sekali, me-nyerang Sin Hong dengan pukulan kedua tangannya dengan bertubi-tubi! Orang akan terkejut sekali melihat betapa “har-tawan” Lay itu tiba-tiba saja menjadi seorang laki-laki yang ganas dan dapat melakukan penyerangan secepat dan se-kuat itu padahal tubuhnya bulat dengan perutnya yang gendut.

Sin Hong tentu saja tidak gugup, akan tetapi dia pun agak terkejut karena tidak mengira bahwa Lay-wangwe itu ternyata mampu menyerangnya, bukan hanya de-ngan cepat sekali, akan tetapi juga dia dapat melihat betapa pukulan-pukulannya mengandung tenaga yang cukup kuat! Kiranya si gendut ini bukan orang sem-barangan dan tentu saja kecurigaannya semakin bertambah.

“Hemmm, kiranya engkau seorang tu-kang pukul!” katanya sambil miringkan tubuhnya dan ketika kedua tangannya melancarkan pukulan bertubi-tubi itu lewat, tangannya sendiri bergerak me-notok dan robohlah tubuh yang berperut gendut itu, tidak mampu bangkit lagi karena tubuh itu terasa lemas oleh to-tokan Sin Hong! Kini muka orang itu nampak ketakutan karena baru dia tahu bahwa dia berhadapan dengan lawan yang luar biasa lihai, yang dapat merobohkannya dalam satu gebrakan saja! Sulit untuk dipercaya, akan tetapi kenyataan-nya demikianlah dan dia mulai merasa ngeri dan takut.

“Nah, sekarang ceritakan yang se-benarnya. Siapa yang mengatur pancingan dan jebakan itu, siapa yang telah membunuh ayahku dan Tang-piauwsu? Katakan sebetulnya kalau tidak ingin aku terpaksa menggunakan kekerasan memaksamu!”

Sin Hong sengaja menekankan jari tangannya ke pundak orang gendut itu dan orang itu pun menyeringai kesakitan. Penekanan pada jalan darah di pundaknya itu membuat seluruh tubuh bagian atasnya demikian nyeri seperti ditusuki ribuan jarum dan keringat dingin membasahi muka dan lehernya.

“Aku....aku tidak tahu siapa pem-bunuhnya....aku hanyalah anak buah saja....” katanya dengan suara terputus-putus saking hebatnya rasa nyeri yang dideritanya. Sin Hong melepaskan jari-nya.

“Lalu siapa pemimpinmu? Siapa yang mengutusmu? Jawab!”

“....Tiat....Tiat-liong-pang....!” Tiba-tiba dia menjerit dan berkelojotan. Sin Hong terkejut bukan main karena pada saat orang itu tadi mulai membuat pengakuan, ada belasan jarum dan paku beracun menyambar ke arahnya dari depan. Dia cepat mengelak dengan lon-catan ke samping dan tangannya men-dorong sehingga sisa senjata rahasia itu terpukul angin dorongannya dan runtuh. Akan tetapi ketika dia memandang, dia melihat orang gendut itu sudah berkelojotan dengan muka membiru dan mata melotot. Dia melihat bayangan orang berkelebat lari ke dalam rumah itu. Ter-lambat untuk

menyelamatkan si gendut dan dia pun cepat meloncat dan menge-jar ke dalam rumah.

Bayangan yang kelihatan berpakaian hitam itu ternyata memiliki gerakan yang amat cepat. Terdengar jeritan-jerit-an wanita ketika Sin Hong berlari cepat memasuki rumah itu. Ternyata wanita-wanita pelacur yang keluar dari kamar masing-masing, terkejut dan ketakutan melihat kejar-kejaran itu, apalagi yang dikejar adalah seorang yang memakai pakaian hitam dan kedok hitam pula!

Dengan penuh semangat Sin Hong melakukan pengejaran karena dia merasa yakin bahwa orang itulah yang menjadi kunci rahasia pembunuhan-pembunuhan itu, setidaknya orang itu tentu yang telah membunuh Tang-piauwsu. Maka dia harus dapat menangkannya!

Orang itu menerjang pintu belakang dan terus melompat ke dalam kegelapan pagi yang masih remang-remang itu. Tiba-tiba ada orang menyambutnya de-ngan bentakan nyaring.

“Berhenti!” Bentakan itu dibarengi munculnya Ci Hwa dengan pedang telan-jang di tangan. Melihat betapa ada seorang gadis berpedang menghadang di depannya, orang itu tidak berhenti, bah-kan menerjang dan menyerang Ci Hwa! Tentu saja Ci Hwa terkejut akan ke-nekatan orang itu dan ia pun menyambut dengan tusukan pedangnya! Akan tetapi, orang itu menangkis dengan tangan kiri dan tangan kanannya tetap saja men-cengkeram ke arah dada Ci Hwa!

“Plakkk!” Pedangnya tertangkis oleh tangan kosong itu begitu saja sampai hampir terlepas dari pegangannya dan dadanya terancam cengkeraman. Terpaksa Ci Hwa melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik, kemudian ia membalik-kan tubuhnya. Terlambat! Orang yang ternyata luar biasa lihai itu sudah menendang lututnya dan Ci Hwa terguling. Orang itu menubruk dengan han-taman tangan kanannya ke arah kepala Ci Hwa yang sudah tidak sempat untuk mengelak atau menangkis lagi!

“Dukkk!” Pukulan hebat dari orang berkedok hitam itu tertangkis oleh ta-ngan Sin Hong yang datang tepat pada saat nyawa Ci Hwa terancam bahaya itu.

Orang itu mengeluarkan seruan kaget, lalu menyerang dengan kedua tangan didorongkan ke arah dada Sin Hong. Pukulan jarak jauh! Ini membuktikan bahwa orang berkedok itu memang lihai bukan main. Sin Hong menyambut dengan dorongan penuh tenaga sin-kang dan orang itu terjengkang! Kembali dia mengeluarkan seruan kaget dan terus meloncat jauh dan menghilang ke dalam kegelapan pagi buta itu. Sin Hong tidak mengejar karena mengkhawatirkan keselamatan Ci Hwa melihat kelihaian orang itu. Siapa tahu masih ada kawanan penjahat di situ yang akan mencelakai Ci Hwa.

“Engkau terluka, Hwa-moi (adik Hwa)?” tanyanya sambil memegang pun-dak gadis itu.

Ci Hwa menggeleng kepala, lalu bang-kit berdiri dan kakinya tidak terluka parah, hanya agak terpincang. “Mari kita kejar dia!” kata Sin Hong dan sambil memegang tangan gadis itu, dia pun meloncat dan Ci Hwa merasa seolah-olah tubuhnya diangkat dan dibawa

ter-bang! Sampai beberapa lamanya Sin Hong dan Ci Hwa mencari-cari, namun si ke-dok hitam itu sudah lenyap.

“Sayang, dia telah pergi....!” kata Sin Hong yang terpaksa menghentikan lari-nya.

Gadis itu mengangkat muka memandangnya dengan sinar mata penuh kagum, kemudian ia merunduk dan merasa malu sekali untuk bertemu pandang dengan pemuda itu.

“Hong-ko....“

“Ya. Kenapa, Moi-moi, engkau tidak terluka parah, bukan?”

Gadis itu menggeleng kepalanya. “Ti-dak, dan aku terbebas dari maut, berkat pertolonganmu, Hong-ko.”

“Aih, sudahlah, hal itu tidak perlu disebut-sebut lagi. Sayang jahanam itu dapat lolos. Dia tentu tahu banyak tentang rahasia pembunuhan-pembunuhan itu.”

“Siapakah orang berkedok yang lihai itu, Hong-ko?”

“Aku tidak tahu. Aku berhasil ber-temu dengan Lay-wangwe yang gendut itu dan ketika aku mulai mengancamnya untuk mengaku, tiba-tiba dia diserang senjata rahasia dan tewas. Penyerangnya adalah orang berkedok itu maka aku menjejanya.”

“Ahhh....!” Tentu saja Ci Hwa ter-kejut mendengar bahwa orang she Lay itu tewas pula oleh orang berkedok tadi. “Sungguh aku merasa malu dan menyesal sekali, Hong-ko. Aku memandang rendah padamu, mengira engkau tidak sedemikian pandainya sehingga aku ikut membantumu, ternyata bahkan menghalangi-mu menangkap orang berkedok itu. Kira-nya engkau memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya.”

“Sudahlah, Hwa-moi, kalau tidak ada engkau yang menghadangnya, tentu aku tidak sempat bentrok dengannya dan dia sudah lebih dahulu menghilang. Mari kita pulang dan melaporkan hal ini kepada ayahmu karena aku memperoleh keterangan yang cukup penting dari Lay-wangwe. Menurut pengakuannya sebelum dia terbunuh dia hanya diperalat oleh Tiat-liong-pang.”

“Tiat-liong-pang? Perkumpulan apa itu dan di mana?”

“Aku tidak tahu, sebaiknya kalau kita tanyakan hal itu kepada ayahmu, mungkin dia lebih tahu.”

Benar saja, ketika Kwee-piauwsu mendengar bahwa si gendut Lay itu diperalat oleh Tiat-liong-pang, dia terkejut bukan main. “Tiat-liong-pang? Perkumpulan besar di bawah pimpinan Siangkoan Lohan! Sungguh aneh sekali! Perkumpulan itu terkenal amat kuat, dan Siangkoan Lohan adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi.

Perkumpulannya terkenal kuat pula dan dia memiliki hubungan dekat dengan istana, bahkan ka-barnya dihadahi puteri dari istana yang menjadi isterinya karena dia banyak berjasa terhadap kerajaan. Apa artinya ini? Mengapa perkumpulan besar seperti Tiat-liong-pang ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan ayahmu dan Tang--piauwsu, bahkan kini membunuh Lay-wangwe, kaki tangannya sendiri untuk menutup mulutnya? Apa yang dikehendaki perkumpulan macam Tiat-liong-pang di sini? Sungguh aneh dan sukar dipercaya keterangan orang she Lay itu!”

“Bagaimanapun juga, keterangan itu mendatangkan jejak baru dan saya akan melakukan penyelidikan ke sana, paman Kwee. Sayang bahwa orang berkedok itu dapat lolos, karena dia pasti tahu akan semua peristiwa pembunuhan itu, bahkan mungkin sekali dialah yang melakukan pembunuhan terhadap ayah dan paman Tang.”

Kwee-piauwsu mengangguk-angguk. “Memang tidak ada jalan lain untuk melakukan penyelidikan setelah orang she Lay itu terbunuh. Akan tetapi berhati-hatilah, Sin Hong, karena Tiat-liong-pang adalah sebuah perkumpulan yang amat kuat dan berpengaruh, juga bukan per-kumpulan penjahat.”

“Baik, Paman dan terima kasih atas semua nasihat dan bantuan Paman.”

Pada hari itu juga, Sin Hong meninggalkan rumah keluarga Kwee, dan setelah pemuda itu pergi, wajah Ci Hwa nampak murung dan sinar matanya suram. Ayah-nya melihat hal ini dan diam-diam me-rasa heran, akan tetapi belum sempat dia bertanya, pada keesokan harinya pagi-pagi sekali dia mendapatkan bahwa puterinya itu telah pergi meninggalkan rumah tanpa pamit! Hanya terdapat surat di atas meja dalam kamarnya yang memberitahukan ayah ibunya bahwa ia pergi untuk membantu menyelidiki pembunuh Tan-piauwsu dan Tang-piauwsu, untuk mencuci nama ayahnya yang tadinya disangka menjadi pembunuh.

Nyonya Kwee menangis dan merasa khawatir sekali, membujuk suaminya agar mencari dan mengajak kembali Ci Hwa. Akan tetapi suaminya menghiburnya. “Ia sudah dewasa dan sudah memiliki bekal kepandaian silat yang cukup kuat untuk menjaga diri sendiri. Biarlah ia mencari pengalaman selagi masih bebas.” Demi-kian dia berkata kepada isterinya, akan tetapi diam-diam dia mengharapkan puterinya itu dapat bertemu dan bekerja sama dengan Sin Hong karena Kwee--piauwsu merasa suka sekali kepada Sin Hong yang mirip ibunya, wanita yang pernah dikasihinya itu, dia mengharapkan untuk menjodohkan puterinya dengan pemuda itu!.

Sementara itu, setelah meninggalkan rumah keluarga Kwee, Sin Hong tidak langsung pergi ke luar kota untuk menyelidiki Tiat-liong-pang, melainkan singgah di bekas rumah orang tuanya. Dia melihat betapa bangunan itu, baik kantor piauwikiok maupun rumah tinggalnya, telah dibikin betul, kelihatan baru dan dicat baru pula. Hampir dia tidak mengenal lagi tempat di mana dia tinggal sejak lahir sampai berusia belasan tahun.

Ciu-piauwsu menyambutnya dengan wajah gembira. “Tan Sin Hong, engkau baru datang? Bagaimana dengan hasil penyelidikanmu?” tanyanya langsung setelah pemuda

itu dipersilakan.

Karena Ciu-piauwsu merupakan satu-satunya orang dari pihak ayahnya yang mengetahui akan semua urusannya itu Sin Hong lalu menceritakan dengan singkat tentang semua hasil usahanya. Betapa dia gagal menemukan Lay-wangwe di kota raja, betapa kemudian dia menyelidiki keluarga Kwee-piauwsu dan atas bantuan keluarga itu dia berhasil menemukan Lay-wangwe di Ban-goan dan kembali ada pembunuhan, yaitu terhadap diri si gendut itu, oleh seorang berkedok.

“Sayang aku tidak dapat menangkap orang berkedok itu,” Dia mengakhiri ceritanya. “Akan tetapi Lay-wangwe telah meninggalkan suatu pengakuan yang dapat merupakan jejak baru dalam pe-nyelidikanku, paman Ciu.”

“Ah, benarkah? Apa saja yang diakui-nya?” Ciu-piauwsu mendesak.

“Menurut pengakuannya sebelum dia tewas oleh senjata rahasia orang ber-kedok itu, dia hanya diperalat oleh Tiat-liong-pang.”

“Ohhh....!” Wajah Ciu-piauwsu ber-ubah dan matanya terbelalak, dia nam-pak terkejut bukan main.

“Kenapa, Paman?”

“Celaka, tentu orang gendut botak itu telah membohongimu. Mana mungkin Tiat-liong-pang mencampuri urusan ini? Tiat-liong-pang adalah sebuah perkumpul-an besar dan kuat dipimpin oleh Siang-koan Lohan, seorang kakek yang gagah perkasa dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mana mungkin melakukan kejahatan-an? Tentu si gendut itu membohongimu!”

“Kurasa tidak, Paman. Betapapun juga, setidaknya kini terdapat jejak baru sehingga aku dapat melanjutkan penyelidikanku.”

“Aku lebih condong untuk menyelidiki Ban-goan Piauwikiok. Orang she Kwee itu lebih mencurigakan....”

“Tidak, Paman. Dugaan kita telah keliru. Paman Kwee Tay Seng sama se-kali tidak bersalah....”

“Ah, jangan engkau sampai tertipu oleh sikap manisnya!”

“Tidak, Paman. Aku yakin bahwa dia tidak bersalah dan aku akan melakukan penyelidikan terhadap Tiat-liong-pang.”

Ciu-piauwsu mengangguk-angguk. “Ter-serah kepadamu, Sin Hong. Akan tetapi berhati-hatilah. Jangan sampai engkau menuduh pihak yang tidak berdosa dan Tiat-liong-pang merupakan perkumpulan yang kuat sekali, bahkan dekat dengan istana karena ketuanya

masih termasuk keluarga kerajaan!”

Pada hari itu, Sin Hong meninggalkan Ban-goan setelah menerima banyak nasi-hat dari Ciu-piauwsu agar berhati-hati kalau menyelidiki Tiat-liong-pang. Dia melakukan perjalanan cepat menuju ke kota San-cia-kou karena perkumpulan itu terletak di lereng sebuah bukit di luar kota itu.

\*\*\*

Sebuah di antara puncak-puncak Pe-gunungan Beng-san disebut Puncak Telaga Warna karena di puncak itu terdapat sebuah telaga kecil yang amat indah. Telaga itu dikelilingi pohon-pohon dan karena airnya jernih dan tenang, maka bayangan terpantul amat jelasnya dan membuat air telaga seolah-olah berwarna--warni.

Puncak ini amatlah indah. Hawa-nya selalu sejuk, bahkan kadang-kadang teramat dinginnya. Karena hawa yang terlalu dingin inilah maka penduduk ting-gal di lereng bawah atau kaki puncak. Akan tetapi, di antara pohon-pohon besar dekat telaga itu nampak sebuah bangunan terselip di antara pohon-pohon raksasa. Sebuah bangunan yang kokoh kuat dan sedang saja besarnya. Rumah itu tidak mempunyai tetangga dan nampak sunyi, namun melihat betapa pekarangannya selalu bersih, dan di belakang rumah terdapat taman bunga dan kebun sayur dan pohon-pohon buah, dapat diketahui bahwa rumah ini dihuni orang.

Memang demikianlah, dan penghuni rumah itu bukanlah orang sembarangan, karena orang biasa saja tentu tidak akan tahan tinggal terlalu lama di tempat yang sunyi dan hawanya amat dingin itu. Penghuninya adalah dua orang kakek kembar. Mereka berusia kurang lebih lima puluh delapan tahun, dan mereka amat terkenal di dunia kang-ouw dengan sebutan Beng-san Sian-eng (Sepasang Garuda dari Beng-san). Dua orang kakek ini serupa benar wajah dan bentuk tubuh mereka mirip satu sama lain sehingga sukarlah bagi orang luar untuk membuat perbedaan di antara mereka. Orang--orang kang-ouw jarang ada yang menge-tahui bahwa mereka sesungguhnya adalah cucu-cucu dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Mereka adalah putera kembar dari kakek Gak Bun Beng yang kini berjudul Bu Beng Lokai.

Biarpun orang luar sukar untuk me-ngenal mana yang bernama Gak Jit Kong dan mana yang Gak Goat Kong, namun tentu saja isteri mereka dengan mudah dapat membedakan mereka, isteri mereka berdua hanya seorang, yaitu bekas murid dan angk angkat mereka sendiri yang bernama Souw Hui Lian. Dua orang kem-bar ini telah jatuh cinta kepada murid mereka sendiri, dan Souw Hui Lian juga mencinta mereka. Maka kedua orang kakek kembar ini pun menikahlah dengan bekas murid mereka walaupun ayah me-reka sebenarnya tidak setuju mendengar kedua orang putera kembarnya itu me-nikah dengan seorang wanita saja.

Peristiwa pernikahan itu membuat hati ayah mereka, Gak Bun Beng, menjadi kecewa



dan berduka. Kakek ini sudah berduka karena ditinggal mati isterinya yang bernama Milana, puteri Pendekar Super Sakti dan Puteri Nirahai. Dalam keadaan berduka, lalu menghadapi ke-kecewaan karena kedua orang puteranya yang dianggap tidak begitu berbakat dalam ilmu silat kini bahkan menikah dengan seorang wanita saja. Maka, pergilah kakek Gak Bun Beng meninggalkan Pun-cak Telaga Warna dan hidup merana bahkan terlunta-lunta sebagai Bu Beng Lokai, sampai kemudian dia menemukan Suma Lian, cucu keponakannya sendiri yang kemudian menjadi muridnya dan pertemuan ini memulihkan kembali gairah hidupnya.

Semenjak ditinggal pergi ayah me-reka, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong hidup di Puncak Telaga Warna, bersama isteri mereka, Souw Hui Lian dan kini mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Gak Ciang Hun dan kini sudah berusia kurang lebih sepuluh tahun. Tentu saja mereka berdua pun merasa berduka bahwa ayah mereka tidak merestui pernikahan mere-ka bahkan meninggalkan mereka. Mereka sudah berusaha mencari ayah mereka, namun tak pernah berhasil sehingga akhir-nya mereka putus asa dan menanti saja di Puncak Telaga Warna dengan penuh keprihatinan kalau mereka teringat ke-pada ayah mereka yang sudah amat tua itu. Adanya Gak Ciang Hun, putera me-reka, merupakan hiburan terbesar bagi mereka dan mengurangi rasa dosa mere-ka terhadap ayah mereka karena bagai-manapun juga, pernikahan mereka dengan Hui Lian telah menghasilkan seorang putera. Bukankah itu berarti bahwa Tu-han memberkahi mereka dan memberkahi pernikahan itu?

Pada suatu pagi yang amat sejuk dan indah karena matahari pagi mulai meng-usir kegelapan dan memandikan puncak Telaga Warna itu dengan cahaya keemas-an setelah semalam suntuk puncak itu diselimuti kabut yang menciptakan embun pagi, Gak Ciang Hun telah berada di dalam taman bunga. Anak ini memang suka sekali bangun pagi dan bermain-main seorang diri di dalam taman, se-pasang matanya penuh kebahagiaan me-mandang burung-burung pagi berloncatan dan beterbangan dari dahan ke dahan, sambil berkicau penuh keriang. Anak ini baru berusia sepuluh tahun dan dia hanya hidup bersama dua orang ayahnya dan seorang ibunya. Memang kadang-kadang ayahnya atau ibunya membawanya menuruni puncak pergi ke dusun-dusun, atau ke pasar dusun untuk membeli se-gala keperluan rumah tangga mereka dan menjual hasil kebun atau buruan mereka sehingga anak ini beberapa kali sebulan dapat bertemu dengan banyak orang di dusun-dusun. Namun karena setiap hari-nya hanya bermain-main sendiri saja maka tentu anak ini merasa kesepian dan mencari hiburan dengan bermain-main sendiri di tempat-tempat indah, di mana dia dapat melihat binatang-binatang dan mendengarkan suara mereka.

Pagi hari itu, selain menikmati kicau burung yang ramai menyambut datangnya pagi, dia pun melihat banyak kupu-kupu kuning. Sebetulnya untuk kupu-kupu itu-lah maka sepagi itu dia sudah duduk di taman. Semenjak beberapa hari ini, sam-pai kurang lebih sebulan, taman itu akan penuh kupu-kupu kecil kuning. Sedang musimnya. Indah sekali kupu-kupu yang puluhan ribu banyaknya itu, membuat taman itu menjadi lebih cerah, seolah-olah taman itu sedang penuh dengan bunga-bunga kuning yang sedang berkem-bang. Karena ingin segera menikmati keindahan pagi itu, Ciang Hun hanya se-bentar saja berlatih silat di kebun bela-kang tadi. Di kebun belakang, tak jauh dari taman itu, oleh

orang tuanya dibuat-kan sebuah petak rumput yang luas dan tempat ini dipergunakan keluarga itu untuk berlatih silat. Memang setiap pagi Ciang Hun harus berlatih silat, akan tetapi pagi ini hanya sebentar saja dia berlatih dan dia segera berlari-lari me-masuki taman setelah melihat kupu-kupu kuning mulai beterbangan.

Tiba-tiba ada beberapa ekor burung beterbangan dari atas pohon, meluncur turun dan menyambari kupu-kupu kuning kecil itu. Melihat ini, Ciang Hun menjadi marah. Dia meloncat dan menggunakan kedua tangannya untuk mengusir burung-burung itu sambil mengeluarkan teriakan-teriakan sehingga burung-burung itu ter-bang ketakutan. Akan tetapi, tak lama kemudian ada saja beberapa ekor yang menyambar turun sehingga Ciang Hun segera mengambil batu-batu kecil untuk menyambiti dan mengusir mereka, me-lindungi kupu-kupu kuning kecil. Setelah dia mempergunakan batu-batu kecil, baru-lah burung-burung itu terbang pergi, tentu saja untuk menyambari kupu-kupu yang beterbangan jauh dari taman itu.

Ciang Hun duduk kembali di atas bangku taman dan merasa lega. Kini kupu-kupu kuning itu beterbangan bebas, di antara bunga-bunga, bahkan ada yang terbang tinggi ke atas pohon tanpa di-ganggu burung-burung itu! Memang sejak kecil anak ini telah digembleng oleh orang tuanya sehingga dalam usia sepuluh tahun, selain menguasai dasar-dasar ilmu silat, juga di dalam batinnya telah ber-semi watak yang gagah dan tidak rela melihat yang lemah dijadikan korban keganasan yang kuat. Sudah bersemi watak seorang pendekar, watak membela golongan lemah yang tertindas.

“Indah sekali kupu-kupu itu!” Tiba-tiba terdengar suara halus. Ciang Hun cepat menoleh dan dia melihat seorang wanita muda telah berdiri di situ sambil memandangi kupu-kupu kuning kecil yang beterbangan kian kemari. Anak itu me-rasa heran sekali dan perhatiannya kini beralih dari kupu-kupu ke arah gadis itu. Seorang gadis yang usianya kurang lebih dua puluh tahun. Sekali pandang saja tahulah Ciang Hun bahwa gadis itu tak pernah dikenalnya dan bukanlah seorang gadis dari dusun di lereng bawah. Bukan gadis dusun! Pakaianya amat berbeda, juga sikapnya berbeda. Gadis ini menge-nakan pakaian yang aneh sekali. Pakaian yang penuh tambal-tambalan! Seperti pakaian pengemis saja. Akan tetapi, ka-lau pakaian pengemis tambal-tambalan dan kotor sekali, sebaliknya pakaian yang menutupi tubuh gadis ini, tambal-tambal-an akan tetapi amat bersih! Juga potong-annya tidak seperti pakaian gadis dusun yang kebesaran, melainkan ringkas, dan ketat membungkus tubuh gadis itu se-hingga nampak pinggangnya yang ramping kecil, seperti pinggang lebah. Sepatunya yang kecil terbuat dari kulit hitam dan nampak kuat. Rambutnya juga berbeda lipatnya dengan rambut para gadis dusun. Rambut itu hitam lebat dan pan-jang, kini digelung ke atas secara aneh, ditusuk dengan tusuk konde panjang se-derhana, seperti sebatang sumpit merah. Sepasang mata gadis itu seperti mencorong, dan mulutnya tersenyum-senyum ketika ia membalas pandangan Ciang Hun.

“Adik yang baik, engkau benar sekali. Burung-burung itu memang jahat dan perlu diusir! Mereka itu menyambari dan membunuh kupu-kupu yang tidak ber-dosa!” kata pula gadis itu dan pandang matanya nampak ramah sekali.

Ciang Hun mengerutkan alisnya, lalu menjawab, “Aku mengusir burung-burung itu

bukan karena menganggap mereka jahat, melainkan karena tidak tega me-lihat kupu-kupu itu dimakan. Burung--burung itu pun tidak jahat!”

Gadis itu melebarkan matanya, nam-pak heran mendengar jawaban itu. “Akan tetapi, bukankah mereka itu memakan kupu-kupu yang tidak berdosa?”

“Kita pun suka makan ayam, babi, kelinci dan binatang lain yang tidak ber-dosa, apakah kita pun jadi jahat?” Anak itu membantah. “Agaknya kupu-kupu itu memang menjadi makanan burung, jadi burung-burung itu pun tidak bersalah. Tidakkah begitu?”

Kini gadis itu yang nampak heran dan bingung, lalu mengangguk-angguk.

“Wah, agaknya benar juga engkau.” Lalu ia tertawa cerah, suara ketawanya nyaring dan merdu sekali. “Adik kecil, engkau sungguh cerdik sekali. Jawaban-mu itu membikin aku takluk dan meng-aku kalah! Siapa sih engkau ini? Siapa namamu?”

“Namaku Ciang Hun.”

“Apakah ada hubunganmu dengan Beng-san Siang-eng?”

“Mereka itu adalah ayahku! Aku ber-nama Gak Ciang Hun.”

Gadis itu kelihatan girang bukan ma-in. “Aih, pantas engkau cerdik dan pintar sekali! Kiranya adik ini putera Beng-san Siang-eng? Engkau harus menyebut enci (kakak perempuan) padaku!”

Biarpun Ciang Hun jarang bergaul dengan orang asing, namun dia bukan se-orang anak pemalu. Ia lalu menghampiri dan agaknya senang melihat gadis yang berwajah manis, kalau tersenyum muncul lesung pipit di kedua pipinya dan pan-dang matanya ramah sekali.

“Enci, engkau siapakah?”

“Namaku Suma Lian dan engkau boleh memanggil aku enci Lian.”

Anak itu terbelalak memandang ke-pada Suma Lian, pandang matanya penuh kekagetan, keheranan dan kekaguman. “Suma....? Enci, shemu sama dengan she dari kakek buyut. Kata ayah, kakek bu-yutku bernama Suma Han adalah seorang pendekar sakti, penghuni Istana Pulau Es yang tidak ada lawannya di dunia ini!”

Suma Lian tersenyum dan membelai kepala anak itu. “Tidak salah keterangan ayahmu, adik Ciang Hun. Kakek buyutmu bernama Suma Han itu juga kakek buyut-ku, karena itu kita adalah enci dan adik sendiri.”

Gadis bernama Suma Lian itu adalah puteri dari pendekar Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng yang tinggal di dusun Hong-cun, dekat kota Cin-an. Biarpun ayah ibunya merupakan

pendekar-pendekar yang sakti, namun gadis ini sejak berusia dua belas tahun, telah menjadi murid Bu Beng Lokai, paman kakeknya sendiri (**baca cerita SULING NAGA**).

Pada saat itu berkelebat tiga bayang-an orang. Gerakan mereka cepat sekali namun Suma Lian dapat melihat mereka. Seorang di antaranya menyambar ke arah Ciang Hun dan dua orang yang lain me-nerjang dan menyerang Suma Lian! Gadis itu terkejut, tidak menyangka bahwa dirinya akan diserang secara tiba-tiba oleh dua orang itu, maka cepat ia pun mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh), meloncat menjauhi dua orang pe-nyerangnya. Ketika ia turun dan menengok, ternyata Ciang Hun telah di-rangkul dan dilindungi seorang wanita cantik, sedangkan dua orang penyerang-nya tadi adalah dua orang laki-laki ber-usia hampir enam puluh tahun yang kem-bar dan keduanya nampak gagah perkasa! Kini kedua orang kakek kembar itu, yang juga terkejut dan penasaran melihat be-tapa serangan mereka tadi dengan amat mudahnya dihindarkan lawan yang ter-nyata hanyalah seorang gadis muda, su-dah siap untuk menyerang lagi.

“Tahan dulu, kedua paman Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong! Aku bukan orang lain dan tidak berniat buruk!” seru Suma Lian melihat mereka sudah hendak menyerangnya lagi itu karena sekali li-hat pun ia dapat menduga bahwa ia ten-tu berhadapan dengan dua orang putera kembar gurunya, dan tentu wanita itu ibu dari Ciang Hun.

“Ia adalah enci Suma Lian, cucu bu-yut dari kakek buyut Suma Han!” teriak Ciang Hun kepada ayah ibunya. Men-dengar ini, tentu saja sepasang kakek kembar itu terkejut dan juga merasa heran, saling pandang lalu mereka meng-hadapi dengan pandang mata penuh se-lidik.

“Nanti dulu!” kata Souw Hui Lian yang tadi bergerak cepat lebih dahulu menyelamatkan dan melindungi putera-nya. “Ia harus dapat membuktikannya!” Ia lalu melepaskan Ciang Hun dan sekali meloncat ia sudah berhadapan dengan Suma Lian yang merasa kagum melihat kecepatan gerakan wanita itu. Ia sudah mendengar bahwa wanita itu dahulu ada-lah murid dari kedua kakek kembar dan ternyata ilmu kepandaianya sudah luma-yan.

“Bibi, apakah engkau tidak percaya kepadaku!” tanyanya sambil tersenyum. “Apakah wajah dan potonganku ini mirip penjahat dan tidak pantas menjadi ke-turunan keluarga para Pendekar Pulau Es?” Suma Lian memang memiliki watak yang jenaka, berani, lucu dan kadang-kadang ugal-ugalan, mewarisi watak ayah-nya ketika muda. Ia lalu bergaya memutar-mutar tubuh di depan kakek kem-bar dan isteri mereka itu.

Hui Lian mengerutkan alisnya. Se-orang gadis muda yang pakaiannya aneh, tambal-tambalan, dengan sikap yang demikian ugal-ugalan, bagaimana ia dapat percaya begitu saja?

“Kalau engkau benar she Suma dan keturunan para Pendekar Pulau Es, apa buktinya?” bentak Hui Lian.

Suma Lian tersenyum manis dan men-jura dengan hormat dan lucu kepada Hui Lian.

“Bibi yang baik, namaku benar Suma Lian, ayahku Suma Ceng Liong dan ibuku Kam Bi Eng. Dan bukan itu saja, aku pun menjadi murid dari paman kakek Bu Beng Lokai, ayah mertuamu sendiri.”

“Hemmm, gadis muda, jangan engkau bicara sembarangan. Ayah mertuaku ti-dak bernama Bu Beng Lokai!” kata pula Hui Lian, semakin curiga walaupun na-nama ayah ibu gadis itu sempat menge-jutkannya.

“Aih, maafkan aku, Bibi. Mungkin kalian tidak mengenal nama Bu Beng Lo-kai, akan tetapi sebelum memperguna-kan nama itu, paman kakekku yang kini menjadi guruku itu bernama Gak Bun Beng....”

“Kong-kong....!” Seru Ciang Hun gem-bira mendengar nama kakeknya disebut. Walaupun dia belum pernah melihat kakeknya, namun seringkali kedua ayahnya bercerita tentang kakeknya dan dia amat merindukannya.

“Nanti dulu!” kata pula Hui Lian. “Kalau benar engkau murid ayah mertua-ku, engkau tentu dapat melayani serang-anku ini!” Dan tiba-tiba saja ia lalu me-nyerang Suma Lian dengan jurus ampuh dari Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun (Silat Sakti Pengacau Langit). Suma Lian tentu saja mengenal baik ilmu silat ini dan sambil mengelak dan bergerak dengan ilmu yang sama, ia pun membalas serang-an lawan dengan jurus lain dari Lo-thian Sin-kun. Hui Lian masih belum merasa puas. Setelah menangkis, ia pun menye-rang lagi dan dua orang wanita itu pun saling serang dengan ilmu yang sama sehingga mereka itu seperti dua orang yang berlatih silat saja. Setelah lewat belasan jurus dan ternyata gerakan Suma Lian dalam ilmu silat itu amat bagus-nya, barulah Hui Lian merasa puas dan ia pun meloncat ke belakang.

Suma Lian memandang sambil ter-senyum manis. “Lo-thian Sin-kun yang Bibi mainkan sungguh bagus! Apakah Bibi hendak menguji lagi!”

“Cukup engkau memang benar Suma Lian dan maafkan kecurigaan kami ka-rena dalam beberapa hari ini kami terancam bahaya dari seorang musuh yang pandai,” kata Hui Lian.

“Ehhhhh?” Suma Lian terkejut men-dengar ini dan baru sekarang ia melihat betapa wajah dua orang pamannya dan juga bibinya nampak muram dan mata mereka merah seperti orang yang kurang tidur. “Akan tetapi kalau benar demikian, mengapa tadi aku melihat adik Hun ber-main sendirian di luar?”

“Aih, anak itu belum mengenal ba-haya. Mari kita masuk dan bicara di dalam,” kata pula Souw Hui Lian sambil menggandeng tangan Suma Lian, kini sikapnya manis sekali.

Suma Lian tersenyum memandang kepada kedua orang pamannya. “Maaf, Paman, aku datang membikin ribut saja. Akan tetapi sikap Bibi memang amat mengagumkan, ia cerdik dan pintar!” Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong hanya ter-senyum mendengar pujian itu dan mereka pun lalu masuk ke dalam rumah yang cukup luas itu. Seorang pelayan wanita setengah tua segera muncul ketika di-panggil Hui Lian dan diperintahkan

untuk menyediakan minuman untuk tamu yang disebutnya Suma-siocia (nona Suma) ke-tika diperkenalkan kepada pelayannya.

“Aih, Bibi ini!” Suma Lian berseru memotong ucapan itu. “Kenapa harus menyebutku nona segala? Ciang Hun sudah menyebutku enci kepadaku dan se-bagai bibiku, tidak sepatutnya Bibi me-nyebut nona. Namaku Suma Lian tanpa nona.”

Hui Lian tersenyum dan kini ia tahu bahwa Suma Lian bukan seorang gadis kasar dan kurang ajar melainkan seorang gadis yang jujur, terbuka, lincah dan tidak suka berpura-pura. “Baiklah, Suma Lian. Sekarang kami ingin sekali tahu, apakah maksud kunjunganmu ini? Kami yakin bahwa tentu kunjunganmu ini mem-punyai maksud yang penting sekali.”

Suma Lian berpikir sejenak. Ia me-mang datang membawa keperluan penting, akan tetapi berita yang dibawanya itu bukan berita menyenangkan, melainkan berita tentang gurunya yang sakit tua dan menghendaki kedatangan kedua orang putera kembarnya itu. Sebaiknya kalau ia mengetahui lebih dahulu bahaya apa yang katanya mengancam keluarga paman dan bibinya ini.

“Nanti dulu, Bibi. Sebelum aku men-ceritakan keperluan kedatanganku, lebih baik kalau Bibi menceritakan kepadaku tentang bahaya apa yang mengancam kalian. Aku bersedia untuk membantu kalian. Ceritakanlah mengapa kalian tadi begitu curiga kepadaku sehingga tiba-tiba saja menyerangku.”

Gak Jit Kong kini yang menjawab. “Maafkan kami, Lian-ji (anak Lian). Kami memang sedang panik sehingga tanpa bertanya lagi menyerangmu, karena kami mengira bahwa engkau merupakan kom-plotan orang jahat yang mengancam hen-dak menculik anak kami.”

“Komplotan jahat menculik adik Ciang Hun.”

“Benar, Suma Lian,” sambung Gak Goat Kong. “Terjadinya sudah kurang lebih sepekan yang lalu. Mula-mula kami mendengar bahwa di sebuah dusun di kaki gunung terjadi kekacauan ketika ada seorang nenek yang suka menculik anak kecil. Ketika mendengar itu, kami lalu turun tangan dan berhasil mengalahkan nenek itu dan mengusirnya dari dusun yang dikacaunya. Akan tetapi, iblis itu ternyata tidak mau menerimanya begitu saja. Agaknya ia memanggil kawan yang lebih lihai lagi dan sepekan yang lalu mereka datang mengganggu kami.”

“Apa yang mereka lakukan?” Suma Lian bertanya, penasaran.

Kini Souw Hui Lian yang melanjutkan. “Sepekan yang lalu, pada malam hari, aku mendengar suara gerakan orang di belakang rumah. Ketika aku keluar me-lalui pintu belakang, ia sudah berada di sana, nenek iblis yang pernah mengacau dusun itu, akan tetapi kini ada seorang temannya, seorang kakek botak. Mereka lihai bukan main.”

“Kami keluar mendengar ribut-ribut di belakang,” sambung Gak Jit Kong, “dan kami bertiga melawan kakek botak itu. Namun dia sungguh lihai dan kami ber-tiga terdesak. Tiba-tiba mereka meloncat pergi dan, kakek itu sambil tertawa me-ngatakan bahwa sepekan kemudian dia akan datang lagi dan mengancam kami agar menyerahkan putera kami dengan baik-baik, kalau tidak seisi rumah akan dibunuhnya!”

Suma Lian mengerutkan alisnya. “Hemmm, sombong sekali iblis itu.”

“Karena itu, setiap malam kami tidak dapat tidur dan berjaga-jaga, dan ber-istirahat pada siang harinya. Tadi kami masih tidur karena semalam berjaga, dan Ciang Hun yang sudah kami larang untuk keluar sendirian nekat keluar ke taman,” kata Hui Lian.

“Aku ingin nonton kupu-kupu kuning, Ibu!” bantah Ciang Hun. “Dan pula, kata Ibu iblis itu hanya muncul di waktu ma-lam, bukan?”

“Memang benar,” kata pula Hui Lian kepada Suma Lian. “Iblis itu mengancam akan datang pada malam hari, karena itulah kami berani tidur di waktu siang.”

“Hemmm, dan kapanakah malam yang dijanjikannya itu?” tanya Suma Lian.

“Malam ini tepat sepekan.”

“Harap kedua Paman dan Bibi tidak khawatir. Kalau malam nanti dia berani muncul, biarlah aku yang akan menghadapinya,” kata Suma Lian. Biarpun suami itu merasa agak tabah dengan munculnya Suma Lian yang dapat mereka harapkan untuk membantu mereka, na-mun tentu saja mereka tidak yakin akan kemampuan Suma Lian. Bagaimanapun juga, Suma Lian baru beberapa tahun ini menjadi murid ayah mereka, tentu ting-kat kepandaiannya tidak akan lebih ting-gi daripada tingkat kedua orang kembar itu. Kalau mereka maju bertiga saja tidak mampu menandingi kakek botak itu, apalagi gadis muda ini? Betapapun juga, mereka mendapatkan tenaga bantu-an dan hal ini saja sudah mendatangkan hiburan bagi mereka.

Suma Lian kelihatan tenang-tenang saja hari itu, bahkan bermain-main de-ngan Ciang Hun, membiarkan tiga orang itu beristirahat karena selama beberapa hari mereka itu kurang tidur selalu. Ketika malam tiba, Beng-san Siang-eng dan isterinya sudah nampak segar dan siap siaga untuk menghadapi ancam-an musuh, Souw Hui Lian tak pernah mau melepaskan puteranya.

Menjelang tengah malam, mereka yang berkumpul di ruangan dalam itu mendengar suara ketawa di luar rumah, “Ha-ha-ha, Beng-san Siang-eng, agaknya kalian sudah siap menghadapi kunjungan kami. Apakah anakmu, itu sudah kau persiapkan untuk diberikan kepada kami? Keluarlah, kami tidak ingin bersikap tidak sopan menyerbu ke dalam!”

Mendengar suara ini, Beng-san Siang-eng dan isterinya nampak terkejut dan jelas kelihatan betapa mereka gentar. Hal ini membuat Suma Lian merasa pe-nasaran dan marahsekali. Ia lalu me-loncat berdiri dan dengan sikap tenang ia melangkah keluar,

diikuti oleh dua orang pamannya, sedangkan Hui Lian tinggal di dalam melindungi puteranya, seperti yang sudah mereka rancangan. Sebaiknya kalau Ciang Hun disembunyikan di dalam, dilindungi ibunya, agar dia tidak ter-ancam bahaya langsung seperti kalau diajak keluar. Dengan langkah tegap dan sikap tenang sekali Suma Lian melangkah terus menuju ke serambi luar di mana memang sengaja dipasang empat buah lampu gantung yang cukup terang. Dua orang kembar itu sendiri merasa kagum akan ketabahan hati keponakan mereka walaupun mereka masih merasa khawatir apakah kehadiran gadis itu akan cukup membuat mereka mampu mengusir dan mengalahkan lawan yang amat tangguh. Kalau tingkat kepandaian Suma Lian hanya sedikit lebih tinggi dari tingkat Hui Lian, tak mungkin mereka akan me-nang. Bahkan andaikata tingkat ilmu kepandaian gadis itu sama dengan tingkat mereka pun, masih amat disangsikan apakah mereka akan mampu mengalahkan kakek botak itu, apalagi kalau si nenek buruk itu membantunya.

Ketika mereka membuka pintu depan dan tiba di luar, ternyata benar seperti yang dikhawatirkan Beng-san Sian-eng, kakek botak pendek dan nenek bongkok buruk itu sudah berada di situ, berdiri dengan sikap memandang rendah. Nenek bongkok bermuka buruk itu memegang tongkatnya yang butut dan kakek yang bertubuh pendek berkepala botak dengan muka seperti seekor ikan itu menyeringai lebar. Dia tidak nampak memegang sen-jata, akan tetapi melihat pakaiannya seperti seorang tosu dengan gambar pat-kwa (segi delapan) di dadanya, tahulah Suma Lian bahwa ia berhadapan dengan seorang pendeta dari perkumpulan sesat Pat-kwa-pai. Ketika melihat Bong-san Siang-eng muncul bersama seorang gadis yang muda dan cantik manis, sepasang mata kakek pendek itu bersinar-sinar dan mulutnya menyeringai semakin lebar.

“Bagus, bagus....!” Beng-san Sian--eng, dari mana kalian mendapatkan se-ekor domba betina yang begini muda, montok dan mulus, ha-ha-ha! Apakah ia hendak kautukarkan dengan anak kalian? Gadis muda ini untuk aku, wah, aku suka sekali!”

“Hok Yang Cu, jangan gila kau! Aku tidak butuh gadis ini dan tidak sudi ka-lau ditukar dengan bocah laki-laki putera mereka!” tiba-tiba nenek itu membentak, nadanya marah.

Kakek botak itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, Beng-san Sian-eng, kalian sudah mendengar sendiri, bukan? Putera-mu itu tetap harus kalian berikan kepada kami, dan gadis ini untuk aku, sebagai pengganti kepala kalian! Nah, berikan gadis ini kepadaku dan keluarkan pula bocah laki-laki itu agar jangan membikin Kui-bo (Nenek Iblis) marah-marah!”

Mendengar kata-kata mereka yang amat memandang rendah, apalagi juga amat menghina, Suma Lian menjadi merah mukanya dan sepasang matanya yang indah itu mengeluarkan sinar men-corong. Ia melangkah maju menghadapi dua orang kakek dan nenek itu sambil menudingkan telunjuknya.

“Dua orang tua bangka tak tahu diri dan tak mengenal malu! Kalian muncul sebagai iblis-iblis yang curang, tidak memperkenalkan nama. Siapakah kalian dan mengapa kalian mengganggu kedua orang pamanku ini?”



Kakek yang sudah menjadi merah matanya melihat Suma Lian yang cantik manis, kini tertawa bergelak sambil mengelus kepala yang botak dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya menggoyang-goyangkan tangan kanan dengan sikap sombong. Ha-ha-ha, anak manis, ketahuilah bahwa pinto (aku) di-sebut Hok Yang Cu, dan seperti dapat kaulihat pada gambar di dadaku, aku adalah seorang tokoh Pat-kwa-pai yang terkenal! Adapun nenek buruk ini adalah Hek-sim Kui-bo (Nenek Iblis Berhati Hitam), seorang sahabatku. Ia minta bantuanku untuk mengambil putera Beng-san Sian-seng. Akan tetapi engkau mun-cul, anak manis, heh-heh-heh, setelah melihatmu, mana aku dapat melepaskan-mu lagi?"

Tuabangka iblis! Kedua orang paman-ku tidak pernah merasa bermusuhan dengan kalian, mengapa kalian datang mengganggu mereka? Mengakulah apa sebabnya kalian mengganggu, atautkah kalian hanya dua orang tuabangka penge-cut yang tidak berani mengaku?" Suma Lian sengaja memanaskan hati mereka untuk mengetahui mengapa mereka itu memusuhi kedua orang pamannya.

"Bocah sombong!" bentak nenek itu yang jelas memperlihatkan sikap mem-benci wanita muda. "Beng-san Siang-eng adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Kenyataan ini saja sudah cu-kup bagi kami untuk memusuhi mereka!"

Kini mengertilah Suma Lian, juga Beng-san Siang-eng mengapa nenek dan kakek itu memusuhi mereka. Kiranya mereka itu, golongan sesat, selalu tak pernah melupakan keluarga Pendekar Pulau Es dan selalu memusuhi keluarga itu setiap kali ada kesempatan. Hal ini membuat Suma Lian menjadi semakin marah. Akan tetapi gadis yang pem-berani ini tidak memperlihatkan ke-marahannya, sebaliknya ia marah ter-tawa. Suara ketawanya nyaring dan bebas, tidak ditahan-tahan atau ditutupi mulut-nya sehingga nampak rongga mulutnya yang kemerahan dan kilatan giginya yang putih.

"Heh-he-hi-hi-hik! Hek-sim Kui-bu dan Hok Yang Cu, dua orang kakek dan nenek tuabangka yang mau mampus, orang-orang macam kalian ini berani memusuhi ke-luarga para Pendekar Pulau Es? Dengar baik-baik, aku bernama Suma Lian? She Suma, ingat! Aku adalah cucu buyut dalam dari kakek buyut Suma Han. Hayo cepat kalian berlutut minta ampun, ke-mudian minggat dari sini jangan memperlihatkan ekor kalian lagi sebelum aku mewakili keluarga para Pendekar Pulau Es untuk menghajarmu!"

Mendengar ucapan yang amat merendahkan itu, si nenek sudah menjadi marah dan mencak-mencak, akan tetapi kakek itu malah menjadi girang sekali dan dia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, sungguh baik sekali nasibku! Jadi engkau she Suma, keturunan langsung Pendekar Pulau Es? Ha-ha-ha-ha, sudah lama se-kali aku ingin mendapatkan seorang wa-nita she Suma, dan baru sekarang agak-nya akan berhasil, ha-ha-ha!" Dan tiba-tiba saja dia sudah menubruk ke arah Suma Lian, tangan kirinya mencengkeram ke arah muka gadis itu, akan tetapi dengan kecepatan kilat tangan kanannya menyusul dengan cengkeraman ke arah dada kiri Suma Lian. Serangan ini tidak sopan, akan tetapi juga amat berbahaya karena gerakannya cepat sekali dan dari kedua telapak tangan yang mencengkeram itu menyambar hawa pukulan yang cukup dahsyat!

Melihat betapa kakek yang lihai itu menyerang Suma Lian, Beng-san Siang-eng tentu saja menjadi khawatir sekali, akan tetapi mereka belum merasa perlu turun tangan karena di situ juga masih ada nenek yang mereka tahu amat lihai pula itu.

Suma Lian adalah murid terakhir dari Bu Beng Lokai di samping Pouw Li Sian yang menjadi sumoinya. Selama delapan tahun, Suma Lian dan Pouw Li Sian menerima gembleran yang amat tekun dari Bu Beng Lokai, dan kini boleh dibilang semua inti ilmu kepandaian kakek itu telah diwariskan, tentu saja dipilih yang ampuh-ampuh saja. Sebelum menjadi murid Bu Beng Lokai, sebagai puteri ayah ibu pendekar sakti, tentu saja sejak kecil Suma Lian telah menerima gembleran orang tuanya, maka tentu saja ia kini telah memiliki ilmu silat yang hebat. Menghadapi serangan kakek pendek botak, ia tidak menjadi gentar atau gugup, ha-nya gemas karena kakek itu ternyata se-orang yang benar-benar tidak sopan, begitu menyerang hendak mencengkeram buah dadanya! Dengan gerakan amat lincah ia pun melangkah mundur meng-elak sehingga kedua tangan kakek itu yang tadi mencengkeram dada dan ke-pala, tidak dapat menjangkaunya dan sebagai sambutan, kakinya melayang tinggi dari samping mengarah muka la-wan!

Kaget juga kakek pendek itu ketika tiba-tiba gadis itu selain dapat menghindarkan cengkeramannya, juga membalas dengan tendangan yang demikian kuat dan cepatnya. Namun, dia tidak meng-elak, melainkan memutar lengan kanan-nya ke kanan untuk menangkap kaki kiri gadis itu yang menyambar ke arah muka-nya dari samping. Suma Lian cepat menarik kembali kakinya, maklum bahwa lawannya amat lihai sehingga dari ke-adaan terserang dapat mengubah kedudukan penyerang! Dan kakek itu pun tertawa bergelak melihat gadis itu menarik kembali kakinya.

“Ha-ha-ha, kakimu kecil dan indah, harum pula!” Dia memuji dengan nada mengejek. Tentu saja Suma Lian menjadi marah, akan tetapi gadis ini memang pandai sekali menyembunyikan perasaannya, bahkan ia pun tersenyum mengejek.

“Hemmm, tuabangka buruk dan busuk. Mukamu demikian jelek dan kotor sehingga untuk menjadi penjilat kaki pun belum cukup berharga!” Begitu melihat kakek itu terbelalak dan menjadi merah mukanya karena marah mendengar penghinaan itu, Suma Lian sudah menerjang dengan pukulan tangan kiri ke arah ubun-ubun kepala kakek pendek itu sedangkan tangan kanannya menampar ke arah dada. Gerakannya cepat dan kuat. Pukulan ke arah ubun-ubun itu dilakukan dengan kelima jari dibentuk paruh meruncing, seperti paruh seekor burung garuda mematuk ubun-ubun yang botak itu. Jangan dipandang ringan tangan yang berjari mungil ini karena saat itu dipenuhi tenaga Swat-im Sin-kang, yang membuat hawa yang menyambar dari tangan itu terasa dingin sekali dan kalau sampai ubun-ubun kepala itu terkena hantaman ini, tentu akan berlubang atau setidaknya tentu isinya akan terguncang hebat dan orangnya tewas. Juga tamparan ke arah dada itu bukan main-main, mengandung tenaga dahsyat sehingga sekiranya mengenai sasaran, tulang-tulang iga akan patah-patah dan jantung di dalam dada dapat copot karena guncangannya!

“Hyaaahhhh....” Kakek itu kini terkejut dan sambil mengeluarkan seruan ini, dia

melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik. Akan tetapi, gerakan Suma Lian luar biasa cepatnya, disusul-nya tubuh yang berjungkir balik itu dan kini tangan kanannya menghantam pula dari atas.

Kakek itu yang baru saja berjungkir balik, tidak sempat pula untuk mengelak dan terpaksa dia pun mengangkat lengan kiri menangkis.

“Dukkk....!” Dua lengan bertemu dan akibatnya, tubuh kakek itu bergulingan sambil menggigil kedinginan!

“Swat-im Sin-jiu....!” serunya kaget.

“Hemmm, baru engkau mengenal ke-saktian keluarga Pulau Es, ya? Nah, terimalah ini!” bentak Suma Lian dan dengan cepatnya ia pun menerjang terus, sekali ini tubuhnya merendah sampai hampir menelungkup dan tiba-tiba saja tubuh itu mencelat ke atas, kedua ta-ngan mendorong dan sekali ini ia mem-pergunakan tenaga sakti yang diwarisi dari gurunya, yaitu Tenaga Inti Bumi! Serangan yang dilakukan dengan lebih dahulu menjatuhkan diri ke atas tanah ini sama sekali tidak terduga oleh lawan sehingga kakek itu terkejut dan tidak sempat mengelak. Dia harus menangkis lagi dan kini, maklum akan kelihaihan gadis itu, dia menangkis dengan kedua tangan didorongkan sambil mengerah-kan seluruh tenaga sinkangnya.

“Desss....!” Hebat sekali pertemuan tenaga itu dan akibatnya, tubuh yang pendek itu terjenggang dan kembali ber-gulingan. Namun, Hok Yang Cu sudah meloncat bangun dengan cepat, mukanya agak pucat dan di tepi mulutnya nampak darah. Ternyata pertemuan tenaga sin-kang melalui dua telapak tangan tadi telah mengguncangkan tubuhnya dan mem-buat dia terluka di sebelah dalam tubuh sehingga muntahkan darah segar. Kemarahan dan penasaran membuat kakek itu lupa diri dan dia sudah meloloskan sabuknya, sabuk kulit yang ujungnya di-pasangi pisau beracun.

Dua orang kakek Gak tadinya merasa kaget, kagum dan gembira bukan main melihat betapa keponakan mereka itu mampu menandingi, bahkan membuat kakek pendek botak itu dua kali roboh bergulingan! Akan tetapi kini mereka merasa khawatir lagi melihat betapa Hok Yang Cu, melolos senjata sabuk yang mengerikan itu karena mereka dapat melihat betapa kedua batang pisau yang ujungnya menghitam itu tentulah me-ngandung racun. Juga mereka melihat betapa nenek Hek-sim Kui-bo kini juga memutar tongkatnya, maka mereka pun cepat saling memberi tanda dan kedua-nya sudah mencabut pedang dan me-loncat ke depan, menghadang nenek bu-ruk itu.

“Lian-ji, apakah engkau memerlukan pedang?” teriak Gak Jit Kong kepada keponakannya. Akan tetapi Suma Lian tersenyum dan menggeleng kepalanya.

“Paman, menghadapi tua bangka yang sudah mau mampus ini perlu apa meng-gunakan pedang? Sebaiknya kedua Paman mundur dan nonton saja, biarlah aku akan menghajar anjing tua betina dan jantan ini sampai mereka lari terbirit-birit menyembunyikan ekor di selang-kangnya!”

“Bocah sombong lihat senjata!” bentak Hok Yang Cu yang kembali me-nyerang penuh semangat walaupun tadinya dia sudah merasa gentar. Kini dia marah sekali dan masih belum mau me-lihat kenyataan, belum mau percaya bahwa dia kalah oleh gadis muda! Juga nenek Hek-sim Kui-bo menerjang ke depan dengan tongkat hitamnya, akan tetapi dua orang kakek kembar sudah menyambutnya dengan pedang mereka. Terjadilah perkelahian mati-matian an-tara nenek buruk itu melawan dua orang kakek kembar yang memainkan pedang mereka dengan cepat dan saling mem-bantu.

Serangan sabuk berujung pisau be-racun itu amat berbahaya, namun dengan tenang Suma Lian menggerakkan kaki-nya dan ia sudah mempergunakan lang-kah-langkah ajaib dari Ilmu Sam-po Cin-keng yang luar biasa. Jangankan baru diserang oleh seorang yang bersenjata sabuk berpisau, bahkan dengan ilmu lang-kah ajaib ini, yang sudah dikuasainya dengan baik, Suma Lian akan berani memasuki barisan senjata dengan tangan kosong, mempergunakan kelinciahannya dan keampuhan ilmu langkah-langkah ajaib itu! Dengan mudah ia menghindar-kan diri dari serangan bertubi-tubi yang dilakukan oleh kakek pendek botak, bah-kan dapat membalas dengan tamparan atau tendangan yang membuat kakek itu kadang-kadang terdesak hebat.

Pengeroyokan kedua orang kakek kem-bar Gak terhadap nenek itu membuat Hek-sim Kui-bo repot juga. Walaupun ting-kat kepandaiannya lebih tinggi tingkatnya dibandingkan masing-masing pendekar Gak itu, namun ketika mereka maju berbareng sebagai Beng-san Sian-eng, nenek itu kewalahan. Dua orang kakek kembar ini selain memiliki dasar ilmu silat yang tinggi dan ampuh, juga kalau maju berdua seperti satu orang berbadan dua saja. Mereka dapat bergerak oto-matis saling bantu sehingga seperti seorang lawan yang berkepala dua dan ber-tangan kaki empat! Harus diakui bahwa walaupun mereka lebih dahulu mempelajari ilmu silat dibandingkan Suma Lian, na-mun pada waktu itu, tingkat kepandaian Suma Lian jauh melampaui kedua orang pamannya. Hal ini adalah karena memang bakat gadis itu jauh lebih besar, juga karena kedua orang saudara kembar ini belum menguasai inti dari ilmu-ilmu silat tinggi ayah mereka. Walaupun demikian, karena maju berdua, cukup merupakan lawan yang amat lihai dan kuat. Dengan Ilmu Pedang Pengacau Langit (Lo-thian Kiam-sut) mereka berdua dapat membendung gelombang serangan tongkat Hek-sim Kui-bo, bahkan kini dengan pedang mereka, Beng-san Siang-eng mulai men-desak nenek yang menjadi repot dan ha-rus main mundur, gelisah sekali melihat betapa teman yang diandalkannya, si pendeta pendek itu, juga terdesak hebat oleh gadis yang amat lihai itu!

Perkelahian antara Suma Lian dan Hok Yang Cu memang berat sebelah. Tingkat kepandaian gadis itu memang jauh lebih tinggi dan wataknya yang nakal dan jenaka membuat Suma Lian sengaja mempermainkan lawan. Kalau ia menghendaki, tentu saja sejak tadi ia sudah mampu merobohkan lawan, bahkan kalau perlu membunuhnya, akan tetapi dasar gadis yang memiliki watak aneh dan kadang-kadang suka ugal-ugalan, maka ia pun lebih senang mempermain-kannya!

Tiba-tiba terdengar suara kanak-kanak berseru, “Enci Lian, hajar setan pendek itu, Enci!”

Suma Lian menengok dan ternyata Souw Hui Lian menggandeng tangan Gak Ciang Hun telah muncul di ambang pintu depan. Wanita itu tentu saja merasa khawatir mendengar suara perkelahian di luar dan sampai lama tidak ada tanda kemenangan di pihak suaminya, maka sambil menuntun tangan puteranya ia pun keluar untuk menonton. Ketika ia me-lihat betapa suaminya mengeroyok nenek buruk itu, sedangkan keponakan wanita itu dengan tangkasnya dapat menandingi kakek bersabuk itu dengan tangan kosong saja, hati Hui Lian menjadi kagum dan girang bukan main. Jelas bahwa di situ tidak ada musuh lain kecuali dua orang itu. Maka ia pun cepat mencabut pedang-nya dan meninggalkan puteranya di am-bang pintu dan ia sendiri cepat meloncat dan membantu suami-suaminya untuk mengeroyok Hek-sim Kui-bo! Dan me-lihat betapa Suma Lian menandingi kakek pendek sambil berloncat cepat dan aneh dan gadis itu tersenyum-senyum meng-ejek, Ciang Hun menjadi gembira dan berseru kepada gadis itu untuk meng-hajar lawannya.

Ketika Suma Lian menengok, kesem-patan ini dipergunakan oleh Hok Yang Cu untuk menyerangnya dengan hebat. Sabuknya bergerak dan sebatang pisau beracun meluncur ke arah tenggorokan gadis itu. Cepat bukan main serangan ini dan tahu-tahu pisau itu telah terbang menyambar ke arah tenggorokan Suma Lian yang berkulit halus mulus dan putih bersih! Namun, Suma Lian tahu akan hal ini. Ia teringat akan seruan Ciang Hun, maka kini tangannya menangkis, dan jari-jari tangannya yang kecil mungil itu me-nyentik ke arah pisau.

“Tringggg....!” Pisau itu terpental, membalik dan terdengar kakek ini ber-teriak kesakitan ketika pisau yang mem-balik itu tahu-tahu telah melukai pundak-nya! Sebuah tendangan membuat tubuh-nya yang tersentak kaget ini terlempar dan jatuh terbanting lalu bergulingan.

“Kui-bo lari....!” teriaknya dan tanpa menanti jawaban temannya lagi, dia pun terus menggelinding ke pekarang-an depan dan meloncat bangun lalu me-larikan diri menghilang ke dalam ke-gelapan malam.

Sementara itu, Hek-sim Kui-bo yang memang sudah terdesak oleh kedua orang kakek kembar itu, menjadi semakin repot ketika Hui Lian maju membantu kedua orang suaminya. Tingkat kepandaian Hui Lian tidak banyak selisihnya dengan ting-kat suaminya. Apalagi ketika ia melihat betapa temannya semakin terdesak. Pada saat Hok Yang Cu terkena pisau be-racunnya sendiri, hanya beberapa detik kemudian, pedang Gak Jit Kong juga sudah melukai pangkal lengan kanannya, dan tendangan Hui Lian juga mengenai pahanya, maka ia pun terhuyung ke belakang dan mendengar seruan temannya, ia pun terus meloncat ke pekarangan dan menghilang di dalam kegelapan malam.

“Kejar mereka....!” Hui Lian berseru, siap untuk mengejar. Akan tetapi sebuah tangan yang halus menyentuh tangannya.

“Sebaliknya tidak usah, Bibi. Musuh yang sudah melarikan diri tidak perlu dikejar, apalagi dalam gelap begini. Me-reka adalah orang-orang yang curang dan berbahaya.

Pula, menurut kata ayah, ke-luarga Pulau Es tidak pernah memusuhi orang-orang golongan hitam, hanya me-nentang perbuatan mereka yang jahat. Kalau mereka tidak menyerang, tidak perlu dilayani.”

“Ia benar. Mari kita masuk saja,” kata Gak Jit Kong dan mereka lalu me-masuki rumah dan menutup daun pintu depan dengan rapat.

“Wah, enci Lian sungguh hebat! Kakek pendek yang lihai itu dijadikan bola oleh-nya!” kata Ciang Hun gembira.

“Itulah hasilnya kalau belajar dengan baik dan tekun,” kata Hui Lian kepada puteranya. “Engkau harus meniru encimu, Suma Lian, kami berterima kasih sekali karena kalau tidak ada engkau, entah bagaimana jadinya dengan kami ber-empat.”

“Ah, Bibi, kita adalah orang sekeluarga sendiri, tidak perlu bersikap sungkan. Pula, kurasa dua orang penjahat tadi tidak akan mudah saja mengalahkan Bibi dan Paman berdua.”

“Sudahlah, Lian-ji, tidak perlu memuji kami. Yang jelas, kami berdua sudah ketinggalan jauh dalam ilmu silat diban-dingkan denganmu dan biarlah kami akan berlatih dengan tekun. Akan tetapi, se-telah urusan yang mengganggu kami ini dapat dihindarkan, sekarang engkau harus menceritakan keperluanmu datang ber-kunjung ini.”

Suma Lian menarik napas panjang. Memang selalu ditahannya berita yang tidak menyenangkan itu karena keluarga ini sedang menghadapi ancaman bahaya. Setelah kini bahaya itu lewat, tentu saja ia harus menceritakannya.

“Aku datang berkunjung karena diutus oleh kong-kong, Paman, Beliau minta agar Paman berdua dan sekeluarga suka datang menengok beliau karena pada waktu ini kong-kong sedang menderita sakit....“

“Ayah sakit....?” Dua orang kakek kembar itu berseru hampir berbareng.

“Lian-ji, kenapa tidak dari kemarin engkau memberi tahu kami?” Gak Jit Kong menegur dengan muka sedih.

“Ayah sakit apakah, Suma Lian?” sambung Gak Goat Kong.

“Aku memang menahan berita ini ke-tika melihat keluarga Paman terancam bahaya agar jangan menambahi gelisah. Sebetulnya, penyakit kong-kong adalah penyakit biasa, yaitu kelemahan seorang yang usianya sudah terlalu tua, demikian menurut keterangan kong-kong sendiri. Karena itu, diharap agar Paman sekalian suka berkunjung ke sana sekarang juga.”

“Ah, ayah....“ Kedua orang kembar itu merasa gelisah dan berduka, meng-ingat betapa selama ini mereka gagal mencari ayah mereka, sampai kurang lebih sepuluh tahun

semenjak ayah mere-ka meninggalkan Puncak Telaga Warna, mereka tidak pernah lagi mendengar ten-tang ayah mereka, apalagi melihatnya.

“Di mana dia?” tanya Gak Jit Kong. “Jauhkah dari sini?”

“Tidak jauh, hanya di lereng Cin-ling-san, nampak dari sini pegunungan itu kalau siang hari, Paman.”

Dua orang kembar itu terkejut dan girang. Ternyata ayah mereka berada di gunung sebelah! Malam itu mereka tidak tidur lagi dan mereka berdua bertanya tentang ayah mereka dan mereka berdua terharu bukan main mendengar betapa ayah mereka kini berjudul Bu Beng Lokai (Pengemis Tua Tanpa Nama) dan bahkan ketika untuk pertama kalinya bertemu dengan Suma Lian, kakek itu seperti seorang jembel tua yang kotor dan tidak waras!

“Aih, akulah yang berdosa terhadap ayah mertuaku....” Tiba-tiba Hui Lian menangis ketika melihat betapa dua orang suaminya berlinangan air mata. “Akulah yang membuat kalian berdua menjadi anak-anak yang tidak berbakti, mem-buat hati ayah kalian menjadi merana dan kecewa....” Hui Lian menangis se-senggukan, tak dapat ditahan lagi ke-sedihannya dan ia pun merangkul puteranya. Ciang Hun ikut menangis ketika melihat betapa ibunya menangis sedih.

Melihat sikap isteri mereka itu, Beng-san Siang-eng menjadi terharu dan wajah mereka diliputi keduakaan, “Hui Lian, kamilah yang bersalah terhadap ayah!” kata Gak Jit Kong.

“Engkau tidak bersalah, dan biarlah kami yang akan mohon ampun kepada ayah.” sambung Gak Goat Kong.

Suma Lian adalah seorang gadis yang memiliki perasaan yang peka, mudah tersentuh sehingga ia mudah riang gem-bira dan jenaka, akan tetapi mudah pula terharu. Melihat Hui Lian menangis, di-ikuti puteranya, dan melihat pula sikap dua orang kakek kembar itu yang gagah perkasa dan masing-masing mengakui kesalahan dengan isteri mereka, ia pun merasa terharu sekali sampai kedua matanya menjadi basah. Ia dapat merasakan cinta kasih yang besar antara dua orang kembar itu dengan isteri mereka. Ke-adaan mereka itu memang amat ganjil bagi Suma Lian dan ia tidak dapat me-nyelaminya, namun ia dapat merasakan kasih sayang yang amat mendalam di dalam keluarga orang kembar ini.

“Paman dan Bibi, harap jangan ber-duka. Ketahuilah bahwa kong-kong sering membicarakan tentang Paman dan Bibi dengan sikap yang amat mencinta dan rindu, dari kata-katanya aku dapat me-mastikan bahwa beliau sama sekali tidak marah kepada kalian, apalagi membenci.”

Mendengar ini, dua orang saudara kembar itu memandang kepada Suma Lian dengan sinar mata penuh harapan. “Suma Lian, benarkah kata-katamu itu ataukah hanya hiburan belaka untuk ka-mi?” tanya Gak Goat Kong.

“Paman, mana aku berani membo-hong?”

“Sudahlah, mari kita semua berangkat. Andaikata ayah marah-marah kepada kita sekalipun, hal itu sudah sepatutnya dan kita hanya tinggal minta maaf kepada-nya. Yang penting, kita dapat bertemu dan menghadap ayah. Aih, Lian-ji, betapa kami selama bertahun-tahun ini bersusah payah mencari ayah namun selalu gagal,” kata Gak Jit Kong.

Konflik atau pertentangan yang ter-jadi antara kita dengan orang lain, sama sekali tidak dapat diatasi dengan pra-sangka, dengan sikap ingin benar sendiri dan ingin menang sendiri. Konflik akan makin memuncak kalau kita saling me-nilai keadaan orang lain itu, karena penilaian selalu dipengaruhi keadaan hati seseorang, didasari rasa suka dan tidak suka yang timbul dari si aku yang me-rasa diuntungkan atau dirugikan. Kalau kita sedang bertentangan dengan sese-orang, biasanya kita selalu menilai orang itu, segala sikap dan perbuatannya ter-hadap kita yang tentu saja menimbulkan nilai buruk karena orang itu kita anggap merugikan dan penilaian ini akan me-nambah tebalnya kebencian dan permusuhan. Akan tetapi, cobalah kita mulai mengarahkan pengamatan kepada diri kita sendiri, sikap dan perbuatan kita sendiri tanpa penilaian, melainkan peng-amatan yang waspada, tanpa memihak, menyalahkan atau membenarkan diri sendiri. Maka, akan nampak jelas bahwa segala sebab yang mengakibatkan pertentangan, sebagian besar terletak dalam diri kita sendiri masing-masing. Dan pengamatan terhadap diri ini akan dapat mendatangkan perubahan, dan ini meng-hapus pertentangan, karena konflik ke luar hanyalah pencerminan dari konflik yang terjadi dalam diri sendiri. Peng-amatan kita terhadap diri sendiri, setiap saat, akan mengubah semua ulah kita terhadap orang lain, tidak mudah mata kita dibutakan oleh nafsu belaka, tidak mudah kita menjadi “mata gelap” seperti dikatakan orang-orang bijaksana di jaman dahulu bahwa musuh yang paling kuat, paling berbahaya, paling licik, adalah diri sendiri, pikiran sendiri! Setan pembujuk dan penipu bukan berada di luar diri kita sendiri! Karena itu, pengamatan yang waspada terhadap diri sendiri akan me-lumpuhkan setan ini!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali berangkatlah keluarga Beng-san Siang-eng yang terdiri dari dua orang suami, satu isteri dan satu anak itu, mengikuti Suma Lian, menuju ke Pegunungan Cin-ling-san yang luas dan mempunyai banyak bukit-bukit. Di satu di antara lereng bukit inilah kini tinggal Bu Beng Lokai.

\*\*\*

Bukit itu mempunyai sumber air dan tanahnya amat subur, penuh dengan po-hon-pohon besar. Di tengah sebuah di antara hutan-hutan yang memenuhi bukit yang merupakan anak bukit Pegunungan Cin-ling-san ini terdapat sebuah pondok. Tidak besar, hanya terbuat dari kayu-kayu pohon besar, dan mempunyai dua buah kamar saja. Namun pondok itu te-rawat bersih, dan di depannya bahkan terdapat sebuah taman bunga yang



indah. Inilah tempat tinggal Bu Beng Lokai ber-sama dua orang muridnya, yaitu Suma Lian dan Pouw Li Sian. Muridnya yang bernama Suma Lian telah kita kenal, dan Suma Lian masih terhitung cucu ke-ponakannya sendiri, atau lebih tepat, cucu keponakan mendiang isterinya. Ada-pun muridnya yang ke dua, juga seorang gadis yang bernama Pouw Li Sian, usia-nya sebaya dengan Suma Lian, hanya lebih muda beberapa bulan saja. Seperti Suma Lian, Pouw Li Sian ini juga tekun belajar silat dan kini telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Ia juga cantik manis, dengan tahi lalat kecil di dagunya yang meruncing, menambah manis. Akan tetapi, wataknya sungguh jauh berbeda dengan Suma Lian. Kalau Suma Lian seorang gadis lincah, jenaka gembira yang kadang-kadang ugal-ugalan, dengan pakaian yang nyentrik dan seenaknya, sebaliknya Pouw Li Sian adalah seorang gadis yang cantik dan halus gerak-gerik-nya, sopan santun tutur katanya, dan biarpun pakaiannya juga sederhana dan tambal-tambalan seperti pakaian gurunya dan pakaian Suma Lian, namun potongan pakaian itu rapi dan sopan.

Di dalam kisah SULING NAGAsudah diceritakan betapa Pouw Li Sian ini ada-lah seorang keturunan bangsawan tinggi. Mendiang ayahnya adalah seorang menteri, seorang bangsawan tinggi yang ber-jiwa satria. Ketika Pouw Tong Ki, demi-kian nama menteri itu, masih duduk se-bagai Menteri Pendapatan, dia bentrok dengan pembesar tinggi Hou Seng, thai-kam (orang kebiri) yang menjadi kekasih kaisar karenanya mempunyai kedudukan yang amat tinggi dan kekuasaan yang tak terbatas. Dalam bentrokan inilah Pouw Tong Ki kena fitnah dan bahkan terbunuh oleh kaki tangan Hou Seng yang ber-sekutu dengan datuk-datuk sesat dari golongan hitam. Seluruh keluarganya terbasmi dan ditangkap sebagai pembe-rontak karena difitnah, kecuali Pouw Li Sian, puteri menteri itu yang dapat di-selamatkan oleh Bu Beng Lokai. Ketika peristiwa itu terjadi, Pouw Li Sian baru berusia dua belas tahun dan bersama Suma Lian ia lalu diajak pergi oleh Bu Beng Lokai sebagai muridnya.

Kini Li Sian telah berusia dua puluh tahun, dan selama delapan tahun itu ia ikut bersama gurunya dan sucinya (kakak seperguruannya), merantau dan hidup menempuh kesulitan dan kekerasan, ke-kurangan dan akhirnya, dua tahun yang lalu, gurunya menetap di dalam hutan di lereng bukit Pegunungan Cin-ling-San itu. Li Sian, seperti juga Suma Lian, amat sayang kepada gurunya, karena selain sebagai penyelamat dirinya, juga Bu Beng Lokai merupakan satu-satunya orang yang melindungi dan menyayangnya. Se-perti juga Suma Lian ia tidak menyebut suhu (guru) kepada Bu Beng Lokai, melainkan kong-kong (kakek) dan hal ini diterima dengan senang oleh kakek itu karena dia merasa seolah-olah puteri menteri itu adalah seorang cucunya sen-diri, seperti Suma Lian. Dan hubungan antara Suma Lian dan Pouw Li Sian juga akrab sekali karena mereka hidup berdua di bawah asuhan kakek sakti itu sehingga mereka seolah-olah kakak beradik saja.

Ketika melihat kakek itu makin le-mah karena usia yang tua, sudah men-dekati seratus tahun, nampak semakin malas dan lebih sering bersamadhi atau tidur, mulailah kedua orang kakak ber-adik seperguruan itu merasa khawatir. Akhirnya kakek itu pun harus mengalah dan mengakui keunggulan sang waktu. Segala sesuatu di dunia ini akan ber-akhir, akan lenyap ditelan waktu sedikit demi sedikit. Demikian pula kehidupan manusia. Sang waktu, melalui usia akan menelan manusia sedikit demi sedikit, tanpa terasa manusia mendapatkan diri-nya semakin tua, makin dekat dengan saat akhir di

mana dia harus mengakui kelemahan dirinya, mengakui betapa kehidupan ini tidaklah abadi, dan kematian akan menjemputnya dan mengakhiri se-gala perjalanan hidupnya.

Ketika kakek itu lebih banyak ber-baring dengan lemah, dan seringkali da-lam tidur mengigau memanggil-manggil nama kedua anak kembarnya, Suma Lian lalu memberanikan diri mengajukan usul kepada kong-kongnya, setelah berunding dengan sumoinya, Li Sian.

“Kong-kong, bagaimana kalau aku pergi ke Beng-san dan menemui kedua orang paman Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong, memberitahu mereka bahwa Kong-kong berada di sini dan mengajak mereka datang ke sini?” demikian usul-nya sambil duduk di tepi pembaringan kakek itu, sementara itu Li Sian me-mijati kaki gurunya.

Kakek itu membuka matanya dan se-jenak sepasang mata itu mengeluarkan sinar, akan tetapi menjadi redup kembali, kemudian dia menghela napas panjang dan terdengar kata-katanya, seperti ke-pada diri sendiri, hanya lirih saja. “Ahhh, mereka tidak akan mau datang menengok-ku, mereka mereka telah melupakan ayah mereka...”

Melihat, sikap kong-kongnya ini, Suma Lian lalu berunding dengan sumoinya dan Pouw Li Sian juga merasa setuju untuk mengundang putera kembar guru mereka itu. Akhirnya diputuskan bahwa Suma Lian yang akan pergi mengabarkan ke-pada Beng-san Siang-eng, sedangkan Pouw Li Sian tinggal di rumah untuk menjaga dan melayani semua keperluan gurunya.

Setelah Suma Lian pergi dan pada suatu pagi Bu Beng Lokai menanyakan kepada Li Sian ke mana perginya sucinya itu, Li Sian berterus terang mengatakan bahwa sucinya itu pergi ke Beng-san untuk mengundang Beng-san Siang-eng. Wajah kakek itu nampak berseri dan sinar matanya penuh harap sehingga diam-diam Li Sian merasa terharu dan bersyukur bahwa sucinya mempunyai pendapat yang amat baik untuk mengundang kedua orang pen-dekar kembar itu.

Beberapa hari kemudian, Li Sian du-duk di depan pondok bersama gurunya. Kakek Bu Beng Lokai nampak agak segar pagi itu, dan begitu merasa tubuhnya sehat, dia pun duduk di depan pondok untuk membiarkan sinar matahari pagi memandikan dirinya. Li Sian sudah sele-sai berlatih dan mencuci pakaian dan kini ia menemani kakek itu duduk di luar pondok. Kakek itu sudah sarapan bubur yang tadi dipersiapkan Li Sian dan gadis itu duduk di atas sebuah bangku kecil, di sebelah kanan gurunya yang membuka baju atas membiarkan sinar matahari menghangatkan dadanya.

“Saya girang sekali, pagi ini Kong-kong nampak sehat sekali.” kata Li Sian sambil memandang kakek itu dengan sinar mata penuh hormat dan sayang.

Bu Beng Lokai memandang murid-nya itu dan tersenyum. “Li Sian, aku sudah lama tidak melihat engkau ber-latih. Sekarang cobalah engkau mainkan Lo-thian Sin-kun, aku ingin sekali me-lihat sampai di mana kemajuanmu.”

“Baik, Kong-kong,” kata Li Sian dan gadis ini bangkit berdiri lalu meloncat ke tengah pekarangan depan rumah itu, di dekat taman bunga yang dirawatnya dengan baik bersama sucinya. Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun dan Lo-thian Kiam-sut memang merupakan ilmu silat tinggi yang telah disempurnakan oleh kakek itu dan merupakan inti daripada ilmu-ilmu yang diajarkan kepada dua orang murid-nya. Setelah memberi hormat dengan mengepal tangan kanan dilekatkan tangan kiri yang terbuka di depan ulu hati dan menghadap gurunya, Li Sian lalu bersilat.

Indah bukan main gerakan gadis ini. Orangnyanya memang cantik, bentuk tubuh-nya indah, tubuh seorang dara yang sedang masak-masaknya, dengan pinggang ramping dan lekuk lengkung tubuh yang sempurna, penuh sifat kehalusan dan kelembutan seorang wanita, maka gerak-an silat itu sungguh amat indah. Memang Bu Beng Lokai yang sudah mendalami ilmu silat sampai ke intinya, menekankan segi-segi terpenting dari ilmu silat. Di dalam gerakan ilmu silat terkandung seni tari yang indah, gerakan tubuh demikian hidup dan penuh keindahan, juga mengandung seni olah raga yang menyehatkan tubuh karena gerakan-gerakan itu memperlancar jalan darah, bahkan mengendalikan hawa dan tenaga sakti dalam tubuh. Selain seni tari, dan olah raga, juga mengandung pengaruh menyehatkan batin di samping ilmu bela diri.

Permainan Li Sian memang indah sekali, juga gerakannya mantap, setiap pukulan atau tangkisan mengandung tenaga yang nampaknya halus namun sesungguhnya amat kuat karena gadis ini pun sudah menguasai penggunaan Tenaga Inti Bumi, bahkan telah mahir pula mempergunakan Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang dari Pulau Es! Kecepatannya mengagumkan sehingga diam-diam Bu Beng Lokai mengangguk-angguk bangga. Keindahan, kecepatan, kekuatan, tiga hal ini sudah terujud dalam ilmu silat yang dimainkan Li Sian.

“Ambil ranting dan pergunakan sebagai pedang, mainkan Lo-thian Kiam-sut,” kata Bu Beng Lokai.

Tubuh gadis itu tiba-tiba berkelebat ke atas, ke arah sebatang pohon di tengah bunga dan ketika ia berkelebat kembali ke depan gurunya, ia sudah memegang sebatang ranting pohon. Sekali menggerakkan ranting itu, daun-daun yang melekat di situ rontok dan mulai-lah ia memainkan ilmu pedang yang diminta gurunya. Seperti juga ilmu silat tangan kosong yang dimainkan dengan halus namun dengan kecepatan yang luar biasa, membuat tubuhnya lenyap terbungkus sinar hijau dari ranting itu, sinar bergulung-gulung yang menyelimuti tubuh-nya!

Melihat kemajuan muridnya ini, timbul kegembiraan hati Bu Beng Lokai dan tiba-tiba dia sudah bangkit berdiri. “Li Sian, mari kita latihan bersama!” kata-nya gembira dan kakek itu sudah meloncat memasuki gulungan sinar pada ranting pohon yang dimainkan sebagai pedang oleh gadis itu. Dia mainkan kedua tangannya dan kakinya bergerak dalam langkah-langkah ajaib Sam-po Ci-keng dan melihat ini, Li Sian girang bukan main. Ini menandakan bahwa guru-nya itu telah sehat benar! Maka, ia pun melayani gurunya dan mereka berlatih bersama. Walaupun sudah tua dan baru saja sembuh dari keadaan tidak sehat, namun begitu tubuhnya bergerak dalam permainan silat, tubuh itu

seperti men-dapatkan kekuatan baru dan gerakannya lincah dan kuat! Li Sian juga bersilat dengan sungguh-sungguh, berusaha untuk mengalahkan gurunya. Namun, biar guru-nya sudah sangat tua, bagaimanapun juga dia kalah jauh dalam hal kematangan ilmu silat dan pengalaman dan tiba-tiba ujung ranting yang dimainkan sebagai pedang itu dapat tertangkap oleh tangan kanan kakek itu. Li Sian mengerahkan tenaga untuk merampas kembali senjata-nya, kakek itu mempertahankan.

“Krek!” Ranting itu patah-patah dan keduanya melompat ke belakang. Wajah Li Sian berubah merah.

“Wah, Kong-kong sudah sehat benar, sudah mampu mengalahkan saya dengan amat mudah!” kata Li Sian.

Bu Beng Lokai berkata setelah meng-hapus peluhnya yang membasahi tubuh atas itu dengan bajunya. “Li Sian, pada saat lawan berhasil menangkap senjata, kesempatan itulah yang teramat baik untuk menyerangnya. Biarkan dia ke-girangan karena berhasil menangkap sen-jatamu sehingga dia lengah dan pada detik itu teramat baik untuk dijadikan kesempatan merobohkannya.”

“Maksud Kong-kong, saya tidak se-harusnya mengerahkan tenaga untuk men-coba merampas kembali senjata yang sudah tertangkap, akan tetapi mengguna-kan saat itu untuk menyerang lawan dengan tangan kiri?”

Kakek itu mengangguk. “Benar, ter-tangkapnya senjatamu merupakan pan-cingan yang tidak disengaja dan berhasil baik. Lawan akan lengah dan saat itu engkau dapat mempergunakan tangan kiri atau kakimu untuk menyerangnya. Ini berarti membiarkan kemenangan datang melahui kekalahan. Kelihatannya saja engkau kalah karena senjatamu tertang-kap, akan tetapi kekalahan itu justru membuka kesempatan bagimu untuk mem-peroleh kemenangan. Mengertikah eng-kau?”

“Saya mengerti, Kong-kong.”

“Nah, bagus. Bagaimanapun juga, eng-kau telah memperoleh kemajuan cukup baik. Tentu selama aku mengaso dan tidak mampu mengawasimu, engkau terus berlatih dengan giat.”

“Ah, betapapun kerasnya saya ber-latih, masih sukar bagi saya untuk meng-imbangi kemajuan suci, Kong-kong.”

Kakek itu tersenyum. “Bukan salahmu. Suma Lian memang berbakat sekali, dan selain itu, ingatlah bahwa ia keturunan langsung dari ayah mertuaku, Pendekar Super Sakti Suma Han dari Pulau Es! Bahkan ayah ibunya juga merupakan se-pasang pendekar yang sakti. Sejak kecil ia sudah digembleng ayah ibunya dan ketika ia menjadi muridku, ia telah me-miliki dasar yang kuat sekali, berbeda dengan engkau yang ketika itu belum pernah mempelajari ilmu silat sama se-kali. Ilmu kepandaian silat mendiang ayahmu, Menteri Pouw Tong Ki itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan tingkat ilmu silat

ayah ibu Suma Lian. Ketahuilah, Li Sian, bahwa ilmu-ilmu dari Pulau Es amat tinggi dan karenanya tidak mudah dikuasai dengan sempurna. Seperti Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang yang pernah kaulatih itu, kira-nya sekarang ini sukar mencari orang yang mampu menguasainya sesempurna mendiang ayah mertuaku! Mungkin hanya Suma Ceng Liong ayah Suma Lian saja yang saat ini memiliki tingkat paling tinggi dalam hal ilmu silat keluarga Pu-lau Es. Akan tetapi, bekalmu sudah lebih dari cukup. Kalau engkau giat berlatih dan ditambah pengalaman-pengalamanmu nanti, kiranya engkau tidak akan ter-tinggal terlalu jauh. Eh, mengapa Suma Lian belum juga pulang?”

Li Sian duduk bersila di atas batu datar untuk mengatur pernapasan, me-mulihkan tenaga setelah latihan tadi. Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu, ia pun menjawab. “Menurut perhitungann Lian-suci, mestinya kemarin ia sudah pulang. Saya kira hari ini ia akan pulang, Kong-kong.”

Kakek itu mengangguk-angguk, lalu duduk bersila pula di atas batu datar lain yang banyak terdapat di pekarangan itu. “Aku harus mengaso, sedikit latihan tadi melelahkan tubuhku, akan tetapi juga menggembirakan dan memberise- mangat,” katanya dan sebentar saja dia sudah tenggelam dalam samadhinya.

Belum satu jam mereka berlatih sa-madhi, baru saja Li Sian bangkit dari duduknya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti biasa, tiba-tiba terdengar suara nyaring dari jauh.

“Kong-kong....! Sumoi....! Aku da-tang....!”

Suara sucinya, Suma Lian, siapa lagi! Suara itu demikian nyaring dan bening, seperti kepingan perak atau emas berdencing, mendatangkan kecerahan dan kegembiraan. Li Sian cepat memandang dan ia melihat sucinya datang berjalan bersama dua orang laki-laki yang usianya mendekati enam puluh tahun, sikap mereka gagah, seorang wanita cantik berusia hampir empat puluh tahun dan seorang anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun. Ia pun segera tahu siapa mereka dan dengan girang ia lalu berseru kepada gurunya. “Kong-kong, mereka telah datang!”

Bu Beng Lokai membuka matanya, akan tetapi tidak turun dari atas batu datar, nampaknya masih lelah, hanya dia memandang ke arah rombongan yang kini sudah menghampiri tempat itu.

Ketika Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong melihat kakek tua renta yang tak berbaju, duduk di atas batu datar nampak tua dan lelah dan lemah, mereka merasa jantung mereka seperti ditusuk dan ke-duanya lalu berlari menghampiri sambil menangis, menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakek itu dan mereka me-nangis mengguguk seperti dua orang anak kecil.

“Ayah.... bertahun-tahun kami men-cari Ayah tanpa hasil “ kata Gak Jit Kong.

“Ayah, ampunkan semua dosa kami, Ayah....“ kata pula Gak Goat Kong.

Bu Beng Lokai atau Gak Bun Beng mencoba untuk tersenyum dan kedua tangannya menyentuh kepala dua orang yang berlutut di depannya itu, matanya basah dan suaranya lirih gemetar ketika dia berkata, “Anak-anakk.... anak-anakku.... mana ia, isterimu dan apakah kalian mempunyai keturunan?”

Hui Lian sejak tadi sudah menarik tangan puteranya dan berlutut tak jauh dari situ. Mendengar ucapan ini, ia pun bergeser maju sambil menggandeng tangan puteranya. Ia telah menangis sejak tadi melihat betapa dua orang suaminya mengguguk dalam tangisnya di depan kaki ayah mertuanya itu.

“Ayah.... saya Souw Hui Lian mantamu yang hina dan bodoh dan ini adalah Gak Ciang Hun, anak tunggal kami....”

Gak Bun Beng memandang mereka. “Anak baik, engkau telah membahagiakan anak-anakku.... terima kasih dan cucuku.... ke sinilah, cucuku....”

Gak Ciang Hun sudah sering mendengar dari kedua ayahnya tentang ka-keknya yang dikatakan memiliki ilmu ke-pandaian amat tinggi seperti dewa, maka sejak tadi dia sudah memandang dengan kagum, juga agak jerih. Mendengar kini kakek itu memanggilnya, dia pun cepat maju menghampiri.

“Cucuku.... ah, sudah begini besar, cucuku....!” Dia mencoba untuk bangkit akan tetapi terhuyung. Suma Lian, juga kedua orang puteranya cepat meloncat untuk menolongnya, akan tetapi kakek itu menolak mereka dan berkata,

“Biarkan aku dengan cucuku sendiri!” Suaranya tegas sehingga Suma Lian dan Li Sian mundur kembali, hanya saling pandang dengan alis berkerut dan pandangan kata khawatir. Mereka tahu benar bahwa guru mereka, juga kakek mereka itu berada dalam keadaan yang tidak sehat dan lemah, bukan hanya karena penyakit, akan tetapi terutama karena usia tua. Sementara itu, Bu Beng Lokai atau Gak Bun Beng sudah menggandeng tangan cucunya, diajak memasuki ruangan latihan silat. Kedua orang saudara kembar Gak bersama isteri mereka, juga Suma Lian dan Li Sian, hanya mengikuti dari belakang.

Setelah tiba di ruangan latihan silat, kakek Gak Bun Beng lalu berkata kepada cucunya, “Ciang Hun, engkau tentu telah dilatih silat oleh orang tuamu. Nah, perlihatkan kepada kakekmu ini sampai di mana kemampuanmu.”

Ciang Hun memang sejak kecil di-gembleng oleh kedua orang ayahnya dan seorang ibunya. Sebetulnya dia malu dan khawatir ditegur kakeknya karena di depan kakeknya yang kabarnya sakti itu tentu kepandaian silatnya masih belum ada artinya. Akan tetapi dia pun tidak berani membantah, melangkah ke tengah ruangan dan setelah memberi hormat, dia pun bersilat, mengeluarkan jurus-jurus ilmu silat dasar Lo-thian Sin-kun. Gerakannya cukup gesit dan penggunaan tenaga yang tepat, sesuai dengan usianya. Melihat ini, agaknya Bu Beng Lokai cukup puas. Walaupun tidak memiliki bakat yang terlalu menonjol, namun Ciang Hun cukup baik, bahkan kelak dapat lebih tinggi tingkatnya daripada orang tuanya kalau rajin berlatih.

“Nah, sekarang duduklah bersila di situ, cucuku,” kata kakek itu dan dia pun menghampiri cucunya yang duduk bersila itu. “Buka bajumu!” Ciang Hun merasa heran akan tetapi tidak berani memban-tah dan anak itu pun membuka bajunya. Kakek itu lalu duduk bersila di belakang cucunya. Melihat ini, Suma Lian dan Li Sian dapat menduga apa yang akan di-lakukan guru mereka dan keduanya me-rasa khawatir sekali.

“Kong-kong....!” Mereka berdua ber-seru lirih.

Kakek itu menoleh kepada mereka, lalu tersenyum. “Lian dan Sian, kalian berdua telah menerima semua ilmuku dan kurasa sudah cukup bagi kalian untuk mempergunakan ilmu-ilmu itu untuk ber-jaga diri dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk diwariskan kepada cucuku, maka semua yang ada padaku akan kutinggal-kan kepadanya.

“Akan tetapi, Kong-kong sedang sa-kit....“ bantah Suma Lian.

“Dan Kong-kong baru saja berlatih dan dalam keadaan lelah....“ sambung Li Sian, sama khawatirnya dengan sucinya.

“Sudahlah, harap kalian jangan khawa-tir. Kalau tidak sekarang saatnya, kapan lagi? Hanya inilah yang dapat kulakukan untuk cucuku, dan tentang mati hidup, hal itu adalah urusan Tuhan!” Setelah berkata demikian, kakek itu menempel-kan kedua telapak tangannya di punggung cucunya dan matanya terpejam. Melihat ini, barulah kedua orang bersaudara kem-bar Gak itu dan isteri mereka tahu apa yang akan dilakukan ayah mereka, dan mereka pun memandang dengan khawatir, akan tetapi tidak berani menghalangi.

“Kendurkan seluruh urat tubuhmu, cucuku, dan jangan melawan, terima saja hawa panas yang memasuki tubuhmu.” Kakek itu berbisik dan dia pun mengerah-kan sin-kangnya untuk disalurkan ke da-lam tubuh cucunya! Biarpun usianya baru sepuluh tahun, sebagai putera pendekar, Ciang Hun sudah tahu apa yang dilaku-kan kakeknya. Tentu kakeknya akan me-nyalurkan tenaga sin-kang, memindahkan tenaga sakti itu kepadanya. Diam-diam dia merasa girang bukan main walaupun hatinya tegang karena dia belum pernah merasakan hal ini dan dia pun maklum bahwa pengoperan tenaga sakti itu dapat membahayakan dirinya sendiri kalau dia tidak mentaati sepenuhnya. Maka dia pun mengendorkan semua urat di tubuhnya dan menghentikan semua pikiran seperti dalam latihan samadhi.

Tak lama kemudian, anak itu merasa betapa ada hawa yang mula-mula hangat memasuki tubuhnya. Hawa itu semakin lama semakin panas, masuk semakin banyak sampai memenuhi tubuhnya dan berputaran. Kepalanya mulai terasa pe-ning, keringatnya keluar di seluruh tu-buhnya dan hampir saja dia tidak kuat menahan. Namun, Ciang Hun mematikan semua rasa dan pasrah. Hawa yang tadi-nya amat panas itu kemudian menjadi hangat kembali, makin lama semakin berkurang panasnya, bahkan menjadi di-ngin dan semakin dingin sampai Ciang Hun menggigil dan giginya berbunyi. Akan tetapi anak itu tetap diam dan dapat mempertahankan kebekuan yang menyerang dari dalam itu! Dia

lapat-lapat mendengar seruan-seruan khawatir dari dua orang gadis murid kakeknya, akan tetapi tidak dipedulikan. Rasa di-ngin luar biasa itu makin lama semakin berkurang dan akhirnya kembali hangat seperti semula. Akan tetapi dia merasa tengkuknya panas sekali dan ada hem-busan panas meniup tengkuknya dari luar yang membuatnya sadar dari samadhinya dan kini dia mendengar betapa hembusan napas panas itu keluar dari mulut dan hidung kakeknya, dan kini terdengar ter-engah-engah. Kedua tangan kakeknya yang tadi tertempel di kulit punggung-nya, kini terlepas.

“Kong-kong....!” Terdengar Suma Lian dan Li Sian berseru.

“Ayah....!” Kedua ayahnya juga ber-teriak dan mereka sudah berlutut men-dekat. Ciang Hun mencoba berdiri, akan tetapi kepalanya menjadi pening seketika dan dia tentu sudah terguling roboh ka-lau saja tidak ada ibunya yang cepat merangkulnya. Ibu dan anak berangkul dan memandang kepada kakek itu yang ternyata telah roboh terlentang dengan muka pucat dan napas terengah-engah, akan tetapi mulutnya yang setengah ter-buka itu nampak tersenyum!

“Kong-kong.... ah, kenapa engkau melakukan ini?” Suma Lian nampak me-raba dada gurunya.

“Kong-kong, kenapa engkau memaksa diri....?” Li Sian juga meraba pundak gurunya dan ia pun mulai menangis.

Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong saling pandang. Mereka pun tahu bahwa ayah mereka tadi telah memindahkan sin-kang ke tubuh putera mereka, akan tetapi hal ini amat memeras tenaga kakek itu yang sedang dalam keadaan lemah dan lelah.

“Ayah.... kembali kami yang datang hanya menyusahkan Ayah saja.” kata Goat Kong menyesal.

“Ayah, kami tidak pernah melakukan sesuatu yang menyenangkan hatimu, akan tetapi Ayah telah mewariskan sin-kang kepada Ciang Hun, dengan mengorbankan diri....!” kata pula Gak Jit Kong.

Kakek itu dengan lemah membuka kedua matanya, dan dengan napas ter-engah dia tersenyum, memandang kepada mereka yang merubungnya. “Aku puas.... aku tak dapat meninggalkan apa--apa.... latihlah dia dengan Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang.... dia.... dia akan kuat sekali.... ah, sayang aku ha-rus mati dalam keadaan lemah! Kalau saja ada datuk sesat datang agar dapat kulawan dia dan aku mati dalam per-kelahiran! Sayang.... tapi.... ah, lihat, itu.... ibu kalian datang.... Milana.... tungguuu....!” Kakek itu seperti hendak bangkit duduk, akan tetapi terkulai kem-bali dan napasnya pun berhenti.

Tiga orang wanita itu menjerit dan menangis. Dua orang saudara kembar Gak saling pandang dan membiarkan mereka itu menangis sepuasnya, kemudi-an mereka berkata dengan suara penuh penyesalan.



“Aah, semua ini kesalahan kami. Ke-datangan kami hanya memperpendek usia ayah kami....”

Mendengar ini, Suma Lian dan Li Sian menghentikan tangis mereka. Suma Lian memandang mereka dengan mata basah. “Tidak perlu penyesalan itu, kedua Pa-man. Kedatangan Paman sekeluarga adalah atas kehendak mendiang kong-kong, dan agaknya memang sudah tiba saatnya kong-kong kembali ke alam baka. Juga, pewarisan sin-kang tadi hanya merupakan jalan belaka yang semua sudah dipastikan dan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.”

Mereka lalu mengurus jenazah kakek Bu Beng Lokai atau Gak Bun Beng, man-tu pertama dari Pendekar Super Sakti (riwayat Gak Bun Beng diceritakan dengan lengkap dalam kisah Sepasang Pe-dang Iblis). Atas pesan kakek itu sendiri kepada dua orang muridnya, maka jenazah itu lalu dibakar dengan upacara sederhana, sungguh menyedihkan hati kedua orang puteranya mengingat betapa kakek itu, ayah mereka, yang dahulu menjadi seorang pendekar besar yang pernah mengguncangkan dunia kang-ouw, kini meninggal dunia dan diperabukan tanpa ada yang menghadiri, kecuali kedua pu-teranya, mantunya, cucunya, dan kedua orang muridnya di tempat yang amat sunyi itu. Setelah jenazah menjadi abu, kedua orang kembar Gak lalu membawa abu jenazah ayah mereka untuk dike-bumikan di Puncak Telaga Warna, bekas tempat tinggal ayah mereka itu. Mereka segera berpamit dari Suma Lian dan Li Sian, pulang bersama isteri mereka dan Ciang Hun yang masih merasa agak pe-ning dan kadang-kadang mengeluh karena tubuhnya merasakan betapa tenaga yang amat besar membuat dia panas dingin. Kedua orang ayahnya harus sebentar-sebentar berhenti dalam perjalanan mereka untuk membiarkan anak itu berlatih siu-lian dan memberi petunjuk untuk membiarkan tenaga sakti itu mengeram di dalam tan-tian (pusar di dalam perut) dan tenang di situ sampai kelak dapat dipergunakan kalau anak itu sudah mam-pu mengendalikannya.

Tinggal dua orang gadis itu yang merasa kesepian. Mereka masih tinggal di pondok bekas tempat tinggal guru mereka sampai tiga hari tiga malam. Betapapun juga, dua orang gadis ini telah tinggal bertahun-tahun di tempat sunyi dan indah itu, dan di antara mereka telah terdapat pertalian kasih sayang seperti saudara kandung saja, mengalami suka duka bersama di tempat sunyi itu sehingga mereka merasa berat untuk saling berpisah. Juga mereka merasa terharu dan berat untuk meninggalkan tempat itu yang tak mungkin kiranya akan mereka datangi lagi, mengingat bahwa kakek dan juga guru mereka kini telah tiada, bahkan abunya juga sudah dibawa pergi oleh kedua orang kembar Gak yang lebih berhak. Guru mereka tidak meninggalkan apa-apa kecuali ilmu kepandaian. Sedikit pakaian dan sepatu, barang-barang yang dipakainya sehari-hari, telah diikutkan bersama jenazah ketika dibakar. Yang masih ada hanyalah batu datar yang hitam mengkilat bekas tempat orang tua itu duduk bersamadhi. Saking merasa kehilangan, selama tiga hari tiga malam itu, bergantian Suma Lian dan Li Sian duduk bersamadhi di bekas tempat duduk guru mereka ini, sambil mengenang segala budi kebaikan orang tua itu kepada mereka.

Setelah tiga hari tiga malam, dua orang gadis perkasa itu menyadari bahwa tidak ada

manfaatnya membiarkan diri tenggelam dalam buaian perasaan yang penuh keharuan, kehilangan, duka yang timbul dari iba diri. Mereka lalu memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Suma Lian berkata dengan suara yang berat karena bagaimanapun juga, ia merasa berat untuk berpisah dari sumoi-nya yang dianggap seperti adiknya sen-diri itu.

“Sumoi, hari ini kita harus meninggalkan tempat ini, tidak ada gunanya tinggal lebih lama disini.”

Engkau benar, Suci, aku pun berpikir demikian. Lalu.... ke mana kita akan pergi, Suci?” Li Sian mulai bingung karena ia tak mempunyai tujuan tertentu, tidak tahu harus pergi ke mana karena orang tuanya sudah tiada.

“Aku sendiri akan pulang ke rumah orang tuaku di dusun Hong-cun. Dan bagaimana dengan engkau, Sumoi?”

“Aku....? Aku.... entah akan pergi ke mana....?” kata Li Sian dan melihat wajah Sumoinya menjadi sedih, Suma Lian segera merangkul dan mencium pipinya.

“Ah, aku lupa bahwa engkau tidak mempunyai keluarga lagi, adikku. Ah, bagaimana kalau engkau pergi bersamaku, ikut dengan aku ke rumah orang tuaku? Kita tinggal bersama di sana, alangkah akan senangnya....!”

Akan tetapi Li Sian tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Terima kasih, Suci, Engkau baik sekali dan tidak ada kesenangan di dunia ini yang melebihi kalau aku dapat tinggal serumah denganmu. Akan tetapi, aku tidak ingin mengganggu ayah bundamu dengan kehadiranku dan....”

“Ah, mereka akan senang sekali menerimamu, Sumoi. Bukankah engkau sudah kuanggap seperti adikku sendiri? Bahkan, aku akan mohon kepada ayah ibuku untuk mengangkatmu sebagai anak mereka, dan engkau menjadi adik angkatku!”

Kini Li Sian yang merangkul sucinya dan kedua matanya basah ketika ia memandang kepada sucinya. “Suci, terima kasih. Engkau sungguh baik sekali dan percayalah, aku pun sudah menganggap engkau seperti kakak kandungku sendiri! Akan tetapi, biarpun ayah bundaku sudah tiada, akan tetapi engkau tahu bahwa aku masih mempunyai empat orang kakak laki-laki yang ketika terjadi keributan itu, ditawan oleh pemerintah. Biarlah aku akan mencari mereka terlebih dahulu, siapa tahu ada diantara mereka merupakan satu-satunya keluargaku terdekat yang kumiliki. Aku akan mencari mereka, dan kalau gagal, barulah aku akan menyusulmu di Hong-cun, Su-ci.”

Suma Lian mengangguk-angguk, mengerti dan menyetujui. Pada hari itu juga mereka turun gunung, kemudian berpisah di jalan persimpangan. Suma Lian menuju ke selatan, sedangkan Li Sian menuju ke utara. Dua orang saudara seperguruan yang berangkat dewasa bersama-sama ini baru berpisah setelah saling rangkul sampai lama tanpa kata-kata. Kemudian keduanya berpisah dan berlari cepat dengan kedua mata basah.

\*\*\*

Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui, tinggal di kota Pao-teng, di sebelah selatan kota raja. Bekas panglima Kao ini berdagang rempah-rempah, dan kelihatan sebagai pedagang biasa saja bagi mereka yang tidak mengenalnya. Akan tetapi, dunia kang-ouw tahu belaka siapa sesungguhnya pria yang kini usianya sudah lima puluh delapan tahun namun masih nampak gagah perkasa itu, juga siapa kira isterinya sendiri yang sudah mendekati lima puluh tahun namun masih nampak lincah dan jauh lebih muda dari usianya, tubuhnya masih tegap dan ramping. Tidaklah mengherankan kalau suami isteri ini nampak lebih muda dan sehat, karena mereka adalah suami isteri pendekar yang sesungguhnya memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dan jarang dapat menemukan tandingan di masa itu! Kao Cin Liong adalah putera tunggal dari penghuni Istana Gurun Pasir, putera Naga Sakti Gurun Pasir, dan dia pernah menjadi seorang panglima muda yang amat berjasa memadamkan banyak api pemberontakan di selatan dan barat. Adapun isterinya, Suma Hui, juga bukan wanita sembarangan. Dari mana keturunannya juga dapat di duga bahwa ia adalah keturunan keluarga pendekar Pulau Es, dan sesungguhnya ia masih cucu dalam dari Pendekar Super Sakti, penghuni Istana Pulau Es.

Sebetulnya, dengan tingkat ilmu kepandaian silat mereka yang amat tinggi dan lihai, mereka menjadi guru-guru yang cukup baik untuk anak tunggal mereka, yang bukan lain adalah Kao Hong Li. Hanya karena Kao Hong Li merupakan anak tunggal yang manja, maka ayah ibunya tidak terlalu menekan walaupun gemblengan ilmu silat tinggi mereka berikan. Karena itu, setelah kini berusia dua puluh tahun lebih, Kao Hong Li menjadi seorang gadis dewasa yang amat tangguh, dan walaupun tidak setinggi ayahnya tingkat kepandaiannya karena kadang-kadang ia malas berlatih dan orang tuanya tidak menekannya, namun setidaknya ia sudah mampu mengimbangi tingkat kepandaian ibunya!

Kao Hong Li merupakan seorang gadis yang cantik dan cerdik. Ia manis seperti ibunya, dengan wajah bulat telur dan sepasang matanya amat menarik, mungkin memiliki daya tarik terbesar diantara semua kecantikannya, mata itu lebar dan jeli, dengan bulu mata yang panjang lentik, dan dihiasi sepasang alis yang hitam lebat, kecil dan panjang melengkung seperti dilukis saja. Ia lincah dan galak seperti ibunya, cerdik dan pandai bicara seperti ibunya pula, dan gagah perkasa tak mengenal takut seperti ayahnya.

Ada satu hal yang membuat suami isteri itu akhir-akhir ini agak murung kalau teringat , yaitu bahwa sampai kini berusia dua puluh tahun lebih, puteri mereka itu belum juga mau dicarikan jodoh! Setiap kali mereka membicarakan urusan jodoh, gadis itu cemberut dan marah-marah, tidak mau mendengarkan dan lari ke dalam kamarnya. Kalau Suma Hui melakukan pendekatan dan menyusul ke dalam kamarnya, Kao Hong Li akan mencela ibunya.

“Kenapa sih Ibu dan Ayah selalu mendorongku untuk menikah? Apa Ayah dan Ibu sudah bosan dan tidak suka kepadaku, ingin melihat aku pergi dari rumah ini dan mengikuti suami?”

Ibunya segera merangkul dan tersenyum. “Hushhh! Bagaimana engkau bisa berkata demikian, Hong Li? Ayah dan ibumu sayang kepadamu, mana bisa bosan dan tidak suka? Kalau kami membujukmu untuk menikah, bukankah hal itu sudah wajar? Ingat, usiamu kini sudah mendekati dua puluh satu tahun. Mau tunggu apa dan kapan lagi? Biasanya, seorang gadis akan menikah dalam usia antara enam belas sampai dua puluh tahun, dan engkau sudah hampir dua puluh satu....”

“Ibu sendiri, berapa usia Ibu ketika menikah dengan Ayah?” Inilah senjata yang dipergunakan Hong Li kalau ibunya mendesak dengan alasan usia.

Suma Hui Menarik napas panjang. “Lain lagi dengan aku, anakku. Memang aku menikah dengan ayahmu sudah berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, akan tetapi....”

“Nah, aku pun tidak tergesa-gesa. Bagaimanapun juga, aku tidak mau menikah dengan seorang laki-laki yang asing bagiku, yang tidak kusuka!”

“Hemmm, kau maksudkan, engkau hanya akan menikah dengan seorang pemuda yang kau cinta?”

Wajah Hong Li berubah merah, akan tetapi ia menjawab juga, “Bukankah begitu sebaiknya Ibu?”

Kembali Suma Hui menghela napas dan mengangguk. “Yah memang demikian sebaiknya. Akan tetapi kapan engkau akan bertemu dengan seorang pemuda yang kaucinta? Atau.... apakah sudah ada pemuda itu?” tanyanya penuh harap.

Wajah itu menjadi semakin merah dan cepat Hong Li menggeleng kepalanya

“Tidak ada, Ibu! Mana ada pemuda yang seperti kuitamkan dan yang pantas kucinta di tempat ini? Yang ada hanya pemuda brengsek, jual lagak, pamer kekayaan dan pangkat ayahnya, me-nyebalkan!”

“Hemmm, jangan begitu anakku. Ha-bis, pemuda macam apa yang kiranya akan dapat menundukkan hatimu?”

“Dia harus seperti ayah, memiliki ilmu silat dan ilmu surat yang tinggi, setidaknya dapat mengalahkan atau mengimbangi kepandaianku. Dia harus gagah perkasa, membela kebenaran, dan ha-rus....harus orang yang dapat menimbulkan kekaguman dan rasa suka di dalam hatiku!”

Diam-diam Suma Hui terharu. Betapa sama benar keinginan anaknya dengan keinginan hatinya sendiri ketika ia masih gadis! Dan bukankah setiap orang gadis juga menginginkan hal seperti itu? Bagaimana ia dapat menyalahkan puterinya?

“Akan tetapi Hong Li, dengan ilmu silatmu seperti sekarang ini, kiranya di dunia ini tidak ada banyak pemuda yang akan mampu menandingimu!”

“Tentu ada, Ibu. Kalau memang sudah kutemukan yang cocok dengan hatiku, aku juga dapat mengalah....“

Suma Hui tertawa dan merangkul anaknya. Mengertilah ia. Ketinggian ilmu itu bukan merupakan syarat mutlak, melainkan kalau ada perasaan cinta di da-lam hati puterinya, tentu puterinya itu akan mengalah terhadap pemuda yang dicintanya!

“Aih, Hong Li, aku hanya mendoakan semoga engkau akan segera bertemu dengan jodohmu. Ingatlah, ayah ibumu sudah mulai tua dan kami sungguh men-dambakan seorang cucu darimu.”

“Ih, Ibu!” kata Hong Li dan ia pun merebahkan dirinya menelungkup dan menutupi telinganya dengan bantal. Ibu-nya tertawa dan meninggalkan kamar puterinya untuk menghibur suaminya, menceritakan percakapannya dengan Hong Li.

Biarpun demikian, tetap saja suami isteri itu merasa kecewa karena mereka tidak melihat kemungkinan puteri mereka akan bisa bertemu dengan jodohnya da-lam waktu dekat. Kalau puterinya hanya tinggal di rumah saja, di kota Poa-teng yang tidak berapa besar, bagaimana mungkin bertemu dengan seorang pemuda yang sepadan menjadi calon jodohnya?

“Aih, kalau aku teringat kepada murid adikmu, itu rasanya aku akan suka kalau dia menjadi calon mantu kita,” kata Kao Cin Liong kepada isterinya.

“Kau maksudkan Gu Hong Beng, mu-rid Suma Ciang Bun itu? Hemmm, dia memang baik, dan tentang ilmu silat, tentu masih di bawah tingkat anak kita. Akan tetapi, kita tidak tahu dia berada di mana sekarang! Ciang Bun tidak per-nah singgah di sini dan tidak pernah memberi kabar sekarang berada di mana. Sudahlah, jodoh sudah diatur oleh Tuhan, kita tinggal berdoa saja.”

Kao Cin Liong kembali menarik napas panjang. “Sebaiknya kalau aku membawa ia melakukan perjalanan, berkunjung ke kakek dan neneknya.”

“Di gurun pasir?”

“Ya, ayah dan ibu sudah sangat tua, sayang bahwa mereka tidak mau kita ajak tinggal di sini. Siapa tahu dari me-reka aku akan mendapatkan petunjuk tentang jodoh anak kita, dan aku pun sudah rindu kepada mereka.”

“Habis toko kita bagaimana? Kalau ditutup terlalu lama, tentu kita akan kehilangan langganan.”

“Karena itu, biar aku seorang saja yang mengajak Hong Li pergi ke utara. Engkau

mengurus toko, isteriku.”

Sebetulnya Suma Hui juga ingin ikut, akan tetapi ia merasa sayang meninggalkan tokonya yang mulai maju maka ia pun akhirnya setuju. “Asal kalian pergi jangan terlalu lama.”

Akan tetapi, sebelum mereka memberitahukan Hong Li tentang maksud Kao Cin Liong, pada sore hari muncullah seorang pemuda di rumah mereka. Pemuda yang berpakaian serba putih, ber-usia dua puluh dua tahun, bersinar mata lembut dan wajah cerah ramah, juga bersikap sopan santun. Begitu Kao Cin Liong dan isterinya menyambut, pemuda itu segera memberi hormat kepada Kao Cin Liong.

“Suheng, saya datang menghadap....”

Tentu saja Cin Liong terkejut dan heran. Dia lupa lagi kepada Tan Sin Hong, yang pernah dilihatnya ketika pemuda itu masih remaja. Akan tetapi karena satu-satunya orang di dunia ini yang menyebutnya suheng hanya seorang, yaitu pemuda remaja yang pernah dilihatnya menjadi murid ayah ibunya di gurun pasir itu, dan kedua yang menyebutnya suheng adalah seorang wanita bernama Can Bi Lan yang pernah menjadi murid ayah ibunya pula, dia pun segera dapat menduga siapa pemuda itu.

“Engkau Tan Sin Hong?”

“Benar, Suheng.”

“Ah, engkau telah menjadi seorang pemuda dewasa sekarang. Masuklah, dan perkenalkan, ini isteriku.”

Sin Hong segera memberi hormat dengan sikap sopan kepada Suma Hui yang juga sudah pernah diceritakan suaminya bahwa di gurun pasir terdapat seorang pemuda remaja yang menjadi murid ayah bundanya. Wanita ini menerima penghormatan suaminya itu, sambil mengamati dengan sinar mata tajam penuh selidik. Ia mendapat kenyataan bahwa pemuda ini seorang yang berjiwa sederhana, tercermin dari keadaan pakaiannya dan gerak-geriknya, sopan dan rendah hati, tidak menonjolkan diri walaupun dia sebagai murid Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya tentu telah memiliki ilmu kepandaian tinggi. Wajah pemuda itu sedang saja, tidak buruk akan tetapi juga tidak terlalu tampan, mata yang bersinar lembut dan mulut yang selalu tersenyum ramah itu amat menarik, juga sepasang mata lembut itu kadang-kadang mengeluarkan sinar mencorong, tanda bahwa dalam diri pemuda ini ada suatu kekuatan yang dahsyat.

Pemuda itu dipersilakan duduk di ruangan dalam dan pada saat itu, muncullah Kao Hong Li, melihat bahwa orang tuanya menerima tamu pria yang disangkanya tentulah seorang yang datang untuk urusan dagang rempah-rempah, ia hanya menjenguk keluar pintu dan hendak masuk ke belakang lagi. Akan tetapi ayahnya memanggilnya.

“Hong Li, kesinilah dan bertemu dengan Susiokmu!”

Mendengar ini, Hong Li memandang heran. Ia memang pernah mendengar dari ayahnya, ketika ayahnya itu berkunjung ke gurun pasir bahwa ayahnya mempunyai seorang adik seperguruan yang sedang belajar di gurun pasir. Akan tetapi, tak disangkanya bahwa susioknya (paman guru) itu adalah seorang laki-laki yang masih demikian mudanya, kiranya tak banyak selisihnya dengan usianya sendiri. Akan tetapi ia pun segera memasuki ruangan itu, menghampiri meja di mana Sin Hong duduk berhadapan dengan Kao Cin Liong dan Suma Hui.

Melihat seorang gadis yang cantik dan gagah, Sin Hong cepat bangkit berdiri dari tempat duduknya. Hong Li segera memberi hormat dan berkata dengan jujur, "Inikah Susiok dari gurun pasir? Tak kusangka masih begini muda!"

Sin Hong membalas penghormatan itu, tidak seperti seorang paman, melainkan seperti orang yang seusia, dan menjawab, "Aku sungguh merasa terlalu tinggi untuk menjadi susiokmu, Nona."

Kao Cin Liong tersenyum. "Duduklah, Hong Li. Susiokmu Tan Sin Hong ini baru saja datang. Kami sedang bersepakat untuk berangkat berkunjung ke gurun pasir, yaitu aku dan engkau, Hong Li, dan ibumu berjaga di rumah. Aku telah rindu kepada kakek dan nenekmu, dan akan mengajak engkau berangkat besok pagi, eh, tiba-tiba saja muncul sute Sin Hong! Tentu dia membawa banyak kabar dari Istana Gurun Pasir."

Sin Hong menarik napas panjang. Sungguh amat tidak menyenangkan harus membawa berita yang amat buruk kepada keluarga perkasa ini. Dia pun melihat betapa kegembiraan membayangkan di wajah gadis itu ketika mendengar kata-kata ayahnya yang hendak mengajaknya berkunjung ke gurun pasir. Maka cepat-cepat dia bangkit berdiri dan menjura kepada suhengnya.

"Suheng, sungguh saya merasa menyesal sekali bahwa saya datang berkunjung ini hanya membawa berita yang amat buruk dan mendatangkan duka. Dia menahan diri agar tidak memperlihatkan wajah duka, bahkan mengeraskan hati agar kedua matanya yang sudah terasa panas itu tidak sampai menjadi basah oleh air mata.

Namun, ayah ibu dan anak yang bermata tajam itu tentu saja melihat perubahan pada wajah Sin Hong dan ketiga-nya terkejut bukan main. "Sute, berita buruk apakah yang kaubawa? Ada apa dengan ayah ibuku?" tanya Kao Cin Liong, hatinya merasa tidak enak sekali.

"Ketiga orang tua itu, subo dan kedua orang suhu, kini telah....tiada lagi, Suheng."

"Apa....apa maksudmu!" Kao Cin Liong membentak, terkejut bukan main dan matanya terbelalak, mukanya pucat.

Dengan kepala ditundukkan, Sin Hong menjelaskan. "Mereka telah meninggal dunia."

“Ahhh....!” Kao Cin Liong terkulai lemas dan tak dapat berkata-kata lagi, sedangkan Kao Hong Li merangkul ibu-nya dan kedua orang wanita ini mulai menangis.

“Tan Sin Hong sute, ceritakan yang jelas apa yang telah terjadi!” kata Kao Cin Liong, suaranya parau akan tetapi tidak ada air mata keluar dari sepasang matanya yang jelas dibayangi duka itu.

Sungguh merupakan tugas yang amat tidak enak bagi Sin Hong untuk men-ceritakan semua yang telah terjadi di Istana Gurun Pasir. Namun, dia mengeras-kan hatinya.

“Maafkan saya, Suheng. Baru sekarang saya dapat datang untuk melapor. “Peristiwa itu telah terjadi setahun yang lalu....”

“Setahun? Mereka telah meninggal dunia, selama setahun? Sute, apa artinya keterlambatan yang amat lama ini?”

“Sekali lagi maaf, Suheng. Saya ter-paksa harus menyembunyikan diri selama satu tahun, karena keadaan saya. Untuk jelasnya, baik saya ceritakan semua yang telah terjadi Suheng.”

Dengan jelas Sin Hong lalu menceri-takan apa yang telah terjadi setahun yang lalu itu di gurun pasir. Betapa Is-tana Gurun Pasir diserbu oleh tujuh belas orang datuk sesat yang menyerang tiga orang tua itu. Kao Kok Cu, Wan Ceng, dan Tiong Khi Hwesio membela diri ma-ti-matian sehingga di antara tujuh belas orang penyerbu itu, empat belas orang tewas dan yang hidup hanya tiga orang saja, itu pun dalam keadaan terluka. Akan tetapi, tiga orang tua itu tewas semua!

“Lalu untuk apa engkau berada di sana!” bentak Suma Hui dengan marah sekali, sinar matanya seperti hendak menyerang Sin Hong.

Pemuda itu memandang wajah Suma Hui. “Maafkan saya, pada waktu itu, saya sama sekali tidak mampu bergerak. Tiga orang guru saya telah mengajarkan Pek-ho Sin-kun dan menyalurkan sin-kang mereka kepada saya, dengan syarat bahwa selama setahun, saya tidak boleh bermain silat atau menyalurkan sin-kang dan kalau pelanggaran itu saya lakukan, saya tentu seketika akan mati terpukul tenaga sendiri dari dalam! Saya menjadi seperti seorang yang lemah dan sama sekali tidak mampu melawan.”

Kao Cin Liong dapat memaklumi hal itu dan dengan suara masih serak karena duka, namun halus, dia berkata, “Lanjutkan ceritamu, Sute. Lalu bagaimana?”

“Tiga orang yang masih hidup itu adalah Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cin-jin dari Pat-kwa-kauw, dan Thian Kek Sengjin dari Pek-lian-kauw. Mereka lalu menangkap saya dan memaksa saya me-nunjukkan tempat disimpannya kitab-kitab rahasia. Akan tetapi beberapa waktu yang lalu, tiga orang guru saya telah membakari semua kitab sehingga yang terambil oleh tiga orang itu hanyalah Ban-tok-kiam dan Cui-beng-kiam saja.”



Suma Hui mengepal tinjunya. “Celaka! Sungguh celaka! Dua batang pedang pu-saka yang ampuh itu terjatuh ke tangan orang-orang jahat!”

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. “Tidak anehlah kalau yang memimpin penyerbuan itu Sin-kiam Mo-li dan para tokoh Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw. Sekarang lanjutkan ceritamu, Sute.”

“Mereka memaksa saya untuk me-nguburkan jenazah empat belas orang teman mereka, dan kemudian, memenuhi pula pesan ketiga orang guru saya, maka saya lalu membakar Istana Gurun Pasir setelah mengangkut jenazah mereka ke dalam sehingga jenazah itu ikut terbakar habis. Saya menjadi tawanan mereka, dan untung bahwa pada malam hari, saya mendapat kesempatan melarikan diri lalu bersembunyi di sebuah bukit sampai se-tahun, sampai habis waktu yang ditentu-kan untuk bersamadhi dan tidak boleh menggerakkan tenaga sin-kang.”

Kembali Suma Hui dan puterinya me-nangis dan Kao Cin Liong menghela na-pas, panjang berkali-kali. “Aih, ayah ibuku dan paman Wan Tek Hoat dibunuh orang-orang jahat tanpa kami sedikit pun da-pat membantu, bahkan engkau sendiri tidak dapat membela mereka, Sute. Be-tapa menyedihkan!”

“Akan tetapi, Suheng. Sudah sering-kali saya mendengar dari mereka bahwa mereka memang mendambakan kematian dalam keadaan seperti itu, menentang datuk sesat. Mereka tewas, walaupun dalam usia yang sudah amat tua, namun tetap sebagai pendekar-pendekar sakti yang mereka inginkan. Mereka sama sekali tidak menyesal dan wajah jenazah mereka tersenyum penuh kebanggaan. Andaikata saya tidak dalam keadaan tak mampu bergerak dan dapat membela mereka sekalipun, agaknya saya akan tewas pula dan jenazah mereka bahkan akan terlantar. Sekali lagi maaf, Suheng, bahwa saya datang hanya membawa beri-ta buruk.”

“Sudahlah, Sute. Engkau tidak ber-salah. Dan bagaimana dengan Istana Gurun Pasir itu?”

“Sudah rata dengan tanah, menjadi gundukan puing dan abu, menjadi kuburan ketiga guru saya.

Tiba-tiba Hong Li bangkit berdiri, kedua tangannya dikepal, kedua matanya merah dan basah dan ia berkata, “Di antara para penjahat itu masih ada tiga orang yang hidup! Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cinjin dan Thian Kek Sengjin! Aku harus mencari mereka untuk membuat perhitungan atas kematian kakek dan nenekku!”

“Tenanglah, Hong Li.” Mereka itu bukan orang sembarangan, melainkan datuk-datuk sesat yang lihai dan mem-punyai banyak sekali kawan. Apalagi kedua orang kakek itu yang merupakan tokoh-tokoh Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw! Memang kita tidak boleh tinggal diam, akan tetapi juga tidak boleh sem-brono. Sute, bagaimana selanjutnya ceritamu? Apa yang selama ini kaulakukan sebelum engkau datang ke sini?” tanya Kao Cin Liong kepada Sin Hong.

Sin Hong lalu menceritakan riwayat dirinya, betapa ayahnya terbunuh orang dan ibunya tewas di padang gurun pasir sampai dia ditolong oleh Tiong Khi Hwe-sio, kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng, kemudian menjadi murid mereka.

Diceritakannya tentang penyelidikannya, mengenai pembunuhan terhadap ayahnya dan betapa akhirnya dia memperoleh jejak bahwa di balik semua itu terdapat Tiat-liong-pang.

“Saya hendak melakukan penyelidikan ke pusat Tiat-liong-pang, Suheng. Bagai-manapun juga, mereka yang telah mem-bunuh ayah saya, menyebabkan kematian ibu saya, kemudian membunuh pula Tang-piauwsu, kemudian orang she Lay itu, sungguh amat jahat dan perlu diselidiki. Oleh karena itu, setelah menyampaikah berita duka tentang kematian ketiga guru saya, saya mohon diri, hendak melanjutkan penyelidikan saya terhadap Tiat-liong--pang.”

Keluarga Kao itu merasa terharu juga mendengar akan riwayat anak muda yang kini telah menjadi yatim piatu dan ke-hilangan tiga orang gurunya pula. “Tiat-liong-pang? Sungguh aneh, menurut pe-ngetahuanku, Tiat-liong-pang adalah per-kumpulan orang gagah yang sudah banyak berjasa kepada pemerintah, bahkan kalau tidak salah, ketuanya, Siangkoan Tek telah menikah dengan seorang puteri istana sebagai hadiah atas pahalanya terhadap pemerintah.”

“Saya pun sudah mendengar akan hal itu, Suheng. Akan tetapi ketika hendak mati oleh serangan gelap, orang she Lay itu mengaku bahwa dia hanyalah anak buah saja dari Tiat-liong-pang. Pasti ada apa-apanya di sana dan saya akan me-nyelidiki sampai terbuka rahasia pem-bunuhan ayah saya itu.”

“Memang sebaiknya demikian, Sute. Akan tetapi, hari sudah malam dan se-baiknya malam ini engkau bermalam di sini. Belum cukup kita bercakap-cakap dan aku ingin mendengar tentang ke-hidupan ayah ibuku pada waktu terakhir, kiranya besok pagi baru engkau dapat melanjutkan perjalanan.”

Sin Hong tidak membantah dan ma-lam itu dia bermalam di rumah keluarga suhengnya. Mereka bercakap-cakap sam-pai jauh malam dan Sin Hong menceri-takan keadaan ketiga orang gurunya itu sebelum malapetaka itu datang menimpa.

Dalam kesempatan itu, keluarga Kao juga bertanya tentang ilmu yang diwaris-kan oleh tiga orang tua sakti itu. Sin Hong berterus terang mengakui. bahwa ilmu-ilmu mereka telah dipelajarinya dengan baik, bahkan sebelum mereka me-ninggal, mereka telah menggabung ilmu--ilmu mereka, diambil inti sarinya dan mereka bertiga bersama-sama mencipta-kan Pek-ho Sin-kun, lalu mengoperkan sin-kang mereka kepada Sin Hong untuk dipergunakan dalam permainan ilmu silat tinggi itu. Kao Cin Liong berhasil pula membujuk sutenya untuk berdemonstrasi memperlihatkan ilmu silat ciptaan baru itu. Sin Hong tidak berkeberatan dan ibu ayah dan anak itu mengagumi ilmu silat yang amat dahsyat dan hebatnya, juga indah karena banyak di antara gerakan meniru gerakan burung bangau yang ang-gun, tenang dan gagah.

Setelah pada keesokan harinya Sin Hong pergi meninggalkan rumah suheng-nya, Hong Li menghadap kedua orang tuanya. Wajahnya keruh dan alisnya ber-kerut. “Ayah dan Ibu, aku merasa tidak puas sama sekali melihat sikap susiok Tan Sin Hong itu!”

Ayah bundanya terkejut dan meman-dang puteri mereka penuh perhatian. “Eh, apa maksudmu, Hong Li?” tanya ibunya.

“Susiok itu telah diselamatkan nyawa-nya oleh kakek dan nenek dan juga ka-kek Tiong Khi Hwesio, kemudian diberi pelajaran ilmu silat bahkan mewarisi penggabungan ilmu mereka. Dia berhutang budi yang tak terhitung banyaknya kepada tiga orang tua itu. Akan tetapi, ternyata dia terlalu mementingkan diri sendiri, setelah keluar dari gurun pasir, dia sibuk mengurus kematian orang tua-nya sendiri dan tidak mencari para pem-bunuh ketiga orang gurunya!”

“Aih, jangan berkata demikian, anak-ku! Bukankah sute Tan Sin Hong juga menceritakan betapa tiga orang tua itu selalu menekan kepadanya bahwa dia tidak boleh menyimpan dendam atas kematian ayahnya? Dendam adalah racun yang membakar diri sendiri, anakku. Karena itu, Sin Hong tidak mendendam, biarpun dia melihat sendiri betapa tiga orang gurunya tewas karena dikeroyok musuh, akan tetapi ternyata pihak musuh juga ada empat belas orang yang tewas! Kalau dihitung, kematian tiga orang tua itu tidaklah rugi dan tidak ada yang harus dibuat penasaran.”

“Dia boleh saja berpendapat demikian, akan tetapi aku tidak, Ayah! Tanpa dosa, kakek dan nenekku, juga kakek Tiong Khi Hwesio, tiga orang tua yang selama ini kukagumi walaupun aku hanya mendengar penuturan ayah dan ibu saja, telah di-serbu orang-orang jahat dan mereka sam-pai tewas. Bagaimana aku dapat tinggal diam saja kalau para pembunuhnya ada yang masih berkeliaran? Tidak, aku harus pergi mencari mereka untuk membalas kematian orang-orang tua yang tidak berdosa itu, Ayah!”

Kao Cin Liong saling pandang dengan isterinya. Setelah Istana Gurun Pasir terbakar dan kedua orang tuanya tidak ada lagi, memang tidak mungkin lagi mengajak puteri mereka itu merantau ke sana. Hong Li sudah terlalu dewasa dan cukup kuat berjaga diri, maka kalau ia hendak mencari para penjahat itu, hal ini baik sekali untuk mematangkan pengalamannya dan memungkinkannya un-tuk menemukan jodohnya.

“Dengarlah baik-baik, anakku! Kami tidak akan menghalangi niatmu. Kami menggemblengmu selama ini memang dengan harapan agar engkau menjadi seorang pendekar wanita yang selalu menentang kejahatan. Akan tetapi jangan engkau sesalkan kematian kakek dan nenekmu itu. Mereka adalah orang-orang yang sejak mudanya sudah berkecimpung di dunia persilatan, membuat nama besar di dunia kang-ouw, telah menentang dan membasmi entah berapa banyak orang jahat di dunia ini. Siapa bermain air basah, bermain api terbakar, dan kalau kini mereka itu tewas menentang para datuk hitam, hal itu sudah wajar. Se-telah pertentangan itu hanya ada dua akibatnya, kalah atau menang, hidup atau mati. Dan mereka mati dalam tugas mereka, sama sekali mereka tidak me-nyesal dan tidak perlu disesalkan. Ingat, nenek moyangmu, dari ibumu, para pen-dekar Pulau Es, juga selalu menentang kejahatan. Kakek buyutmu, Pendekar Super

Sakti di Pulau Es, bersama kedua orang nenek buyutmu, juga tewas dengan gagahnya di Pulau Es, sama dengan ke-matian kakek dan nenekmu di Istana Gurun Pasir. Kematian seperti itu tidak perlu disesalkan. Jadi, kalau engkau hendak mencari Sin-kiam Mo-li dan orang-orang Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw, jangan sekali-kali dasarnya membalas dendam kematian kedua orang kakek nenekmu, melainkan karena sudah menjadi tugasmu menentang mereka yang jahat. Mengertikah engkau?”

Hong Li mengangguk. “Aku mengerti Ayah.”

“Akan tetapi, nanti dulu, Hong Li. Benarkah engkau hendak Menentang Sin--kiam Mo-li? Sudah bulat benarkah tekad-mu itu? Engkau harus ingat bahwa ba-gaimanapun juga, di waktu kecil engkau pernah mengangkatnya sebagai guru, bahkan ibu angkat! Nah, yakinkah hatimu bahwa engkau akan mampu menentang-nya?”

Gadis itu tertegun sejenak dan ter-ingatlah ia akan semua pengalamannya di waktu kecil. Ketika ia berusia tiga belas tahun, pernah ia diculik seorang pendeta Lama yang sebetulnya adalah penyamaran Sin-kiam Mo-li, dan kemudian di tengah perjalanan, Sin-kiam Mo-li bersandiwara, seolah iblis betina itu yang menyelamatkan-kannya dari tangan pendeta Lama se-hingga ia diambil menjadi anak angkat dan murid! Akan tetapi kemudian muncul Gu Hong Beng dan Bi-kwi, juga Bi Lan dan Sim Houw, dan mereka itu berhasil menyelamatkannya, dan ia pun tahu akan tipu muslihat Sin-kiam Mo-li yang ber-hasil melarikan diri dari tangan para pendekar itu.

“Ibu, tentu saja aku sanggup untuk menentang-nya. Memang benar aku pernah menganggap ia ibu angkat dan guru, akan tetapi semua itu terjadi karena ia me-nipuku, berpura-pura menjadi penolongku. Tidak, aku sudah tahu betapa jahatnya iblis betina itu, bahkan justeru karena ia yang telah membawa orang-orang jahat menyerbu istana kakek dan nenek, maka aku ingin sekali mencari dan menentang-nya!”

“Akan tetapi jangan engkau lengah dan memandang ringan lawan, Hong Li. Engkau tentu tahu betapa lihai-nya Sin-kiam Mo-li. Selain amat lihai ilmu silat-nya, juga ia menguasai sihir. Biarpun kami sudah menggemblengmu dengan kekuatan sin-kang untuk menolak pe-ngaruh sihir, namun dalam hal ilmu silat, kiranya engkau masih kalah pengalaman. Apalagi kalau ia dibantu oleh para tokoh Pek-lian-kauw yang rata-rata pandai ilmu sihir dan orang-orang Pat-kwa-pai yang juga amat tangguh. Engkau harus ber-hati-hati, dan sebaiknya bergabung de-ngan para pendekar lainnya. Bagaimana kalau engkau mengunjungi dulu paman-mu Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun dekat Cin-an? Siapa tahu puterinya Suma Lian, kini sudah pulang dan tentu sudah sebaya denganmu dan tentu memiliki ilmu kepandaian tinggi karena selain kedua orang tuanya amat sakti, juga ia digembleng oleh paman Gak Bun Beng.”

“Akan tetapi aku tidak pernah ber-temu dengannya, bahkan jarang berkun-jung ke rumah paman Suma Ceng Liong. Aku merasa malu kalau harus minta bantuan mereka Ayah.”

“Maksud ayahmu bukan minta bantu-an, hanya untuk singgah di sana dan me-nyampaikan salam kami dan kabar selamat juga memberitahu tentang kematian kakek

dan nenekmu di Istana Gurun Pasir. Dan dari percakapan itu, mungkin engkau akan dapat memperoleh petunjuk me-reka,” kata ibunya.

“Kalau begitu lain lagi persoalannya, Ibu. Baiklah, aku akan singgah di Hong--cun mengunjungi keluarga paman Suma Ceng Liong.”

Tentu saja di balik anjuran itu tersembunyi harapan dalam hati Kao Cin Liong dan Suma Hui agar puteri mereka itu bertemu dengan keluarga dan siapa tahu dari keluarga itu akan muncul se-orang calon jodoh bagi puteri mereka yang sudah cukup dewasa itu.

Sudah lajim bagi orang-orang tua yang hatinya selalu dipenuhi harapan-harapan bagi anak-anak mereka. Di waktu berada dalam kandungan, orang tua sudah mengharapkan agar anaknya lahir laki-laki atau perempuan, biasanya orang pada jaman dahulu lebih condong meng-hendaki agar kandungan itu lahir laki-laki. Kemudian kalau sudah lahir, mere-ka mengharapkan anak itu tumbuh menjadi seorang muda yang sehat dan pan-dai. Kalau sudah tiba waktunya menikah, mereka juga mengharapkan anak itu se-gera mendapat jodoh yang baik, kemudi-an harapan itu mulur terus. Mengharap-kan agar mendapatkan cucu yang baik, agar keluarga anaknya itu menjadi ke-luarga bahagia, serba berkecukupan dan selalu dalam keadaan sehat. Semua ini akan menyenangkan hati orang tua, dan kalau terjadi sebaliknya, tentu saja me-ngecewakan dan mendatangkan duka!

Memang harapanlah yang mendatang-kan kekecewaan! Mengharapkan suatu keadaan yang lain daripada keadaan yang ada saat ini, suatu keadaan yang diba-yangkan akan lebih baik dan lebih me-nyenangkan. Kalau harapan itu terlak-sana, datanglah kepuasan, akan tetapi sebentar saja karena kepuasan ini akan pudar lagi, tertutup harapan baru yang mulur dan mengejar harapan itu yang lebih jauh lagi. Kalau harapan pertama tidak tercapai, timbullah kekecewaan! Dan ini terjadi sejak manusia mulai me-ngerti sampai tiba ajalnya! Betapa me-nyedihkan hidup seperti itu, dipermain-kan harapan-harapan sendiri. Bukan ber-arti kita selalu menjadi orang-orang yang putus asa, putus harapan dan mandeg, muram dan frustasi. Sama sekali tidak!

Akan tetapi, lakukan saja segala se-suatu dengan sepenuh hati, dengan pe-rasaan cinta kasih terhadap apa yang kita lakukan dan terima saja hasilnya, apa pun juga, dengan wajar tanpa meng-harapkan apa-apa. Hasil itu adalah kenyataan yang ada, dan dalam hidup, dan itulah keindahan. Terimalah anak yang terlahir sebagai hasil daripada perbuatan kita sendiri, dengan pasrah, tanpa pilihan dan menikmati apa yang ada, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demi-kian, maka tidak akan timbul kekecewa-an apa-apa. Kemudian, dalam pendidikan, berilah cinta kasih, karena pendidikan yang terbaik adalah kasih sayang, cinta kasih yang berarti ingin melihat SI ANAK itu bebas dan berbahagia hidupnya. Bu-kan sekedar menjejali otaknya dengan ilmu-ilmu agar kelak menjadi ORANG, yang tentu dimaksudkan oleh ayah men-jadi orang yang berharta dan berkeduduk-an! Kalau demikian harapannya, maka orang tua akan kecewa kelak, karena bukan harta dan kedudukan yang mem-bahagiakan seseorang! Berilah kebebasan karena dalam kebebasan itu terletak sinar kebahagiaan. Hal ini bukan pula berarti bebas semau gua. Orang tua mengamati, mengawasi, mengingatkan tanpa terlalu mencampuri, mengarahkan tanpa terlalu mengikat.

Anak kita merupakan manusia ter-sendiri, dengan alam pikiran, selera dan perasaan sendiri. Dia adalah mahluk yang hidup, bukan tanah liat yang boleh kita bentuk sekehendak hati kita sendiri. Bah-kan, dia dilahirkan bukan atas kehendak-nya sendiri! Lebih condong menjadi kor-ban atau akibat daripada perbuatan kita!

Jadi, biarpun dia kita namakan anak kita, namun itu hanyalah pengakuan saja. Anak kita akan tetapi bukan milik kita! Sekali batin kita memiliki, maka anak itu akan kita anggap sama dengan semua benda lain yang mengikat batin kita, yang menjadi milik kita. Ingin kita jadi-kan begini begitu menurut keinginan kita, kita jaga dan pelihara dengan pamrih agar menyenangkan kita. Kalau begitu, apa bedanya dengan memelihara seekor binatang peliharaan? Kita pilihkan aga-manya, sekolahnya, bahkan jodohnya, dan kita gariskan bagaimana dia harus hidup! Dan semua itu dengan dasar bahwa kita melakukannya demi kebahagiaan dia! Kalau dikaji benar, bukankah dasarnya sesungguhnya adalah demi kebahagiaan kita, demi kesenangan kita karena ter-capai sudah harapan dan keinginan kita?

Kewajiban kitalah untuk membimbing anak yang masih belum dewasa, yang masih belum memilih sendiri, dengan cinta kasih, dengan waspada akan minat dan selernya. Akan tetapi kalau dia sudah dewasa, sudah sepatutnya kalau kita membebaskan dia hanya mengamati dari jauh, dari belakang yang bukan ber-arti acuh. Kalau toh ada pamrih, maka pamrih itu hanya satu, yaitu kita ingin melihat DIA berbahagia, tanpa mem-perhitungkan selera dan perasaan hati sendiri yang mungkin sekali bertolak belakang dengan selera dan perasaan hatinya. Bukankah cinta itu hanya mem-beri dan bukan meminta? Bukankah cinta itu berarti meniadakan diri yang berarti meniadakan nafsu pribadi?

Setelah mendapat banyak petuah dari ayah ibunya, dan membawa bekal se-cukupnya, baik pakaian maupun uang, berangkatlah Kao Hong Li meninggalkan rumah orang tuanya, diantar oleh ayah ibunya sampai di pintu pekarangan depan.

Setelah gadis itu tidak nampak lagi, dengan lesu Suma Hui dan suaminya masuk lagi ke dalam rumah. Melihat betapa isterinya nampak lesu dan ber-sedih ditinggalkan puterinya, Kao Cin Liong membimbingnya dan diajaknya duduk di ruangan dalam.

“Mudah-mudah ia akan memperoleh pengalaman dan terutama sekali dapat bertemu jodoh dalam perjalanannya,” kata Kao Cin Liong.

“Setelah melihat Tan Sin Hong, aku merasa bahwa dia pun merupakan se-orang calon mantu yang baik di samping Gu Hong Beng,” kata Suma Hui melamun.

Kao Cin Liong tersenyum. “Biarkan ia memilih sendiri. Kalau memang Tuhan sudah menghendaki, tentu ia akan ber-temu dengan jodohnya. Lahir, jodoh dan mati agaknya sudah ada garisnya.”

\*\*\*

Ada lagi pasangan suami isteri pen-dekar sakti yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Si suami adalah Suma Ceng Liong, keturunan langsung dari keluarga para pendekar Pulau Es, cucu dari Pen-dekar Super Sakti. Usia Suma Ceng Liong telah empat puluh satu tahun dan dia bersama isterinya, Kam Bi Eng tinggal di dusun Hong-cun, di sebelah luar kota Cin-an di Propinsi Shantung. Pendekar Suma Ceng Liong ini, berbeda dengan cucu-cucu penghuni istana Pulau Es yang lain, dahulu adalah seorang yang ugal-ugalan, nakal dan gembira, walaupun memiliki kegagahan yang luar biasa. Tubuhnya tinggi besar dan dalam usia empat puluh satu tahun, dia kelihatan gagah dan berwibawa sekali, namun, wajahnya selalu cerah dan banyak senyum. Di antara cucu Pendekar Super Sakti penghuni Pulau Es, agaknya Suma Ceng Liong inilah yang paling lihai ilmu silatnya. Dia tidak saja mewarisi ilmu-ilmu keluarga Pulau Es, akan tetapi juga mewarisi ilmu sihir dari mendiang ibunya. Bahkan dia pernah berguru kepada seorang datuk sesat yang amat lihai, yaitu Hek I Mo-ong.

Isterinya yang bernama Kam Bi Eng juga bukanlah orang sembarangan. Ia adalah puteri dari pendekar sakti yang terkenal sekali di waktu dahulu sebagai seorang pendekar suling emas dan dalam hal ilmu silat, kiranya tidak begitu jauh tertinggal dari suaminya.

Kini, kedua orang suami isteri itu tinggal di dusun Hong-cun dan hidup se-bagai petani yang cukup kaya dan memiliki tanah pertanian yang luas. Hidup tenteram, bahkan hampir tidak pernah lagi mereka berkecimpung di dunia kang-ouw.

Memang agak mengherenkan bahwa suami isteri yang demikian lihai, dan yang hanya memiliki seorang saja anak perempuan, yaitu Suma Lian, membiarkan puterinya itu digembleng oleh Bu Beng Lokai yang dahulu bernama Gak Bun Beng, masih terhitung paman sendiri dari Suma Ceng Liong. Hal ini adalah karena ketika masih kecil, dalam usia tiga belas tahun kurang, Suma Lian diculik datuk--datuk sesat dan kemudian ditolong dan dirampas kembali dari tangan para datuk sesat oleh Bu Beng Lokai. Suma Lian suka kepada kakek itu dan kedua orang tuanya tidak berkeberatan ketika puterinya menyatakan hendak ikut kakek itu merantau dan menjadi muridnya. Memang pendirian orang-orang kang-ouw seperti suami isteri ini berbeda dengan pasangan-pasangan biasa. Mereka merelakan puteri mereka di dalam asuhan paman yang mereka tahu memiliki kesaktian itu.

Akan tetapi, delapan tahun kemudian, tetap saja mereka berdua merasa rindu bukan main kepada puteri mereka. Suma Lian telah berusia dua puluh tahun lebih, sudah dewasa dan tentu sudah menjadi seorang gadis cantik yang sudah tiba saatnya untuk menikah! Maka, dapat di-bayangkan betapa gembira rasa hati, mereka ketika pada suatu pagi, secara tiba-tiba saja seorang gadis cantik muncul di depan mereka! Gadis itu, dengan se-pasang matanya yang kocak, pakaiannya yang nyentrik, sikapnya yang lincah je-naka, dan ketika itu memandang kepada mereka dengan mulut tersenyum yang menciptakan lesung pipit di kanan kiri ujung mulutnya, segera mereka kenal dengan baik.

“Lian-ji....!” teriak suami isteri itu hampir berbareng dan Suma Lian segera menubruk ibunya.

“Aih, anakku....!” Kam Bi Eng menjerit dan merangkul gadis itu, menciumi-nya dengan penuh kerinduan dan kedua orang wanita itu pun menangis, menangis penuh keharuan dan kebahagiaan.

“Ayah....!” Suma Lian lalu melepas-kan ibunya dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki ayahnya, akan tetapi Suma Ceng Liong menangkapnya dan menariknya berdiri, lalu memegang kedua pundaknya. “Biarkan aku melihat wajah anakku....!” katanya dengan suara gembira karena dia pun gembira dan terharu bukan main. Ayah dan anak itu saling pandang, kedua mata Suma Lian basah air mata, akan tetapi mulutnya tersejumi sehingga nampak deretan gigi-nya yang putih dan rapi seperti mutiara berbaris.

“Ha-ha-ha!” Tiba-tiba Suma Ceng Liong tertawa. “Engkau....engkau persis ibumu di waktu masih gadis, ha-ha-ha! Engkau cantik manis dan gagah!”.

“Dan engkau pun masih sama seperti dulu, Ayah. Malah semakin gagah saja!” kata pula Suma Lian yang juga tertawa dan ayah yang merasa amat gembira itu segera berangkuhan dengan puterinya. Kam Bi Eng juga merangkulnya dan tiga orang itu saling berangkuhan sambil memasuki rumah.

Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dirasakan dalam hubungan antara manusia yang melebihi pertemuan dari orang-orang yang saling merindukan dan berpisah dalam waktu yang amat lama. Apalagi bagi suami isteri itu, yang seolah-olah kehilangan puteri mereka, tidak tahu di mana adanya puteri mereka itu selama tujuh delapan tahun! Dan kini, tanpa kabar berita, puteri mereka itu muncul begitu saja, bukan hanya dalam keadaan sehat selamat, akan tetapi lebih daripada itu, telah menjadi seorang gadis dewasa yang amat cantik manis mengagumkan, dengan ilmu kepandaian yang amat tinggi pula.

Tentu saja Suma Lian ditagih untuk menceritakan segala pengalamannya se-lama pergi merantau dan menjadi murid paman mereka Bu Beng Lokai. Suma Lian, si gadis lincah dan pandai bicara, membuat cerita yang menarik sekali, diceritakan dengan gaya dan gerak lincah semua pengalamannya ketika merantau mengikuti kakeknya sebagai pengemis--pengemis nyentrik! Pengemis yang hanya sebatas pakaian tambal-tambalan saja, akan tetapi tidak pernah minta-minta, bahkan terlalu sering memberi sedekah kepada orang lain, baik dengan perbuatan atau pun dengan barang dan uang. Diceritakannya pula tentang sumoinya, Pouw Li Sian, dan tentang mereka ber-dua mempelajari ilmu silat tinggi, digembleng oleh guru dan kakeknya itu. Akhir-nya ia bercerita pula tentang paman-nya, Gak kembar yang datang menengok orang tua itu bersama isteri mereka yang seorang dan putera mereka. Betapa ia terpaksa harus membantu keluarga Gak mengusir nenek iblis Hek-sim Kui-bo dan Hok Yang Cu, tokoh Pat-kwa-pai yang ingin menculik putera mereka. Kemudian sekali, dengan wajah berduka ia menceritakan tentang kematian kakek Gak Bun Beng.



Ketika ayah dan ibunya mendengar akan kematian kakek itu, mereka ter-kejut dan wajah mereka pun diliputi kedukaan.

“Ah, tak kusangka paman Gak Bun Beng sudah meninggal dunia!” kata Kam Bi Eng yang merasa terharu mendengar akan kematian kakek itu setelah bertemu dengan dua orang anak kembarnya.

Suma Ceng Liong menarik napas pan-jang, “Bagaimanapun juga, usia paman Gak Bun Beng sudah tua sekali, sudah lebih dari sembilan puluh tahun. Memang kasihan sekali. Aku mendengar bahwa sejak ditinggal mati isterinya, bibi Milana, dia hidup menderita kesepian, apalagi karena merasa kecewa akan keadaan kedua orang putera kembarnya. Karena itulah, maka dulu ketika anak kita diajak pergi untuk dididiknya, aku menyetujui-nya karena aku merasa kasihan kepada-nya.”

“Ayah dan Ibu, kulihat bahwa ke-hidupan kedua paman Gak kembar itu cukup berbahagia dengan seorang isteri dan seorang putera mereka, mengapa mending kong-kong tadinya merasa kecewa melihat kedua orang putera kem-barnya menikah dengan seorang wanita?”

“Aih, Lian-ji, hal itu hanya karena menyimpang dari kebiasaan saja. Biasa-nya, seorang pria menikah dengan seorang wanita. Kalau ada pria menikah dengan dua orang wanita, hal itu masih dianggap lumrah. Akan tetapi seorang wanita menikah dengan dua orang pria? Memang tidak lumrah.”

“Tapi mereka itu saling mencintai dan rukun sekali, dan aku melihat kedua orang paman Gak kembar itu amat se-rupa, bukan hanya sama wajah, tubuh dan gerak-geriknya, bahkan sikap, dan bicaranya, bahkan jalan pikirannya, se-rupa benar, seperti satu orang dengan dua badan saja. Kalau memang mereka sudah menghendaki, mereka berdua saling mencintai bibi Souw Hui Lian, mau apa lagi? Sebelum meninggal dunia, kong-kong sering bicara akan hal itu dan dia menyatakan kesadarannya bahwa dialah yang keliru kalau merasa kecewa dalam urusan itu. Yang penting dalam pernikah-an adalah mereka yang langsung terkena dan yang mengalaminya, bukan pandangan orang lain, demikian dia pernah berkata.”

“Sudahlah, kita memang tidak berhak untuk membicarakan dan menilai, akan hal itu,” kata Suma Ceng Liong. “Seka-rang ceritakan saja tentang ilmu-ilmu apa saja yang pernah kau dapatkan dari mending paman Gak Bun Beng. Kami ingin sekali melihatnya.”

Untuk melegakan dan memuaskan hati ayah ibunya, Suma Lian lalu memper-lihatkan ilmu-ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari kakek Bu Beng Lokai. Dari kakek itu, Suma Lian menerima banyak sekali ilmu silat, terutama sekali ilmu silat yang berdasarkan ilmu silat Siauw-lim-pai, juga Ilmu Silat Pengacau Lautan (Lo-thian Sin-kun) dan ilmu pe-dangnya, ilmu-ilmu dari Pulau Es, dan disamping tenaga sakti Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang, juga mem-pelajari ilmu tenaga sakti yang disebut Tenaga Inti Bumi.

Melihat gerakan lincah puteri mereka, dan menyaksikan kekuatan sin-kang yang cukup dahsyat, Suma Ceng Liong dan isterinya merasa gembira sekali dan puas. Ternyata puteri mereka itu tidak per-cuma meninggalkan rumah sampai tujuh delapan tahun. Akan tetapi, tentu saja mereka tidak merasa puas kalau belum menurunkan ilmu-ilmu simpanan mereka. Oleh karena itu, Suma Ceng Liong lalu mengajarkan Ilmu Coan-kut-ci (Jari Pe-nembus Tulang) yang dipelajarinya dahulu dari Hek I Mo-ong, juga mengajarkan ilmu sihir dari ibunya. Sementara itu, Kam Bi Eng juga mengajarkan ilmu pe-dang yang dimainkan dengan suling atau dapat juga dengan ranting pohon, yaitu penggabungan ilmu pedang Koai-liong-kiam dan Kim-sim Kiam-sut.

Kita tinggalkan dulu Suma Lian yang kini sudah berada di rumah orang tuanya, saling melepas rindu dan juga gadis ini tekun memperdalam ilmu silatnya dengan tambahan ilmu-ilmu tinggi dari ayah bundanya, dan mari kita mengikuti per-jalanan sumoinya, yaitu Pouw Li Sian.

Setelah meninggalkan lereng bukit di mana untuk beberapa tahun ia tinggal bersama gurunya dan sucinya, kemudian berpisah dari sucinya, hati Li Sian me-rasa berat sekali. Baru ia merasa ke-hilangan sekali. Selama hampir delapan tahun ini, ia seperti mengalami suatu kehidupan baru. Sebelum itu ia adalah puteri bangsawan yang hidup dalam ge-dung yang mewah dan besar, hidup ter-hormat dan mulia, berenang dalam ke-mewahan. Kemudian secara mendadak sekali, timbul malapetaka menghantam keluarganya dan ia lalu hidup terlunta--lunta, seperti seorang pengemis, bersama kakek Bu Beng Lokai dan sucinya, Suma Lian. Namun, akhirnya ia menemukan suatu kehidupan yang berbahagia bersama mereka menganggap mereka berdua itu seperti keluarganya sendiri, pengganti keluarganya yang sudah binasa. Ia hampir melupakan keadaannya semula dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru itu. Akan tetapi kembali, kini terjadi perubahan. Ia harus meninggalkan lagi keadaan itu, memasuki keadaan lain yang amat mencemaskan hatinya. Ia seorang diri! Kehilangan gurunya yang amat disayangnya, kemudian berpisah dari sucinya yang dianggapnya seperti enci sendiri. Ingin rasanya ia menangis ketika Li Sian melakukan perjalanan seorang diri di antara pohon-pohon di tempat sunyi itu.

Keadaan yang bagaimanapun juga di dalam kehidupan ini tidaklah abadi. Se-waktu-waktu sudah pasti akan terjadi perubahan. Hal seperti inilah yang me-nimbulkan kesengsaraan. Orang diharus-kan terpisah dari apa yang disayangnya, dan orang dipaksa bertemu dengan ke-adaan-keadaan baru yang asing dan di-anggap tidak menyenangkan. Semua ini terjadi karena adanya ikatan-ikatan de-ngan masa lalu dan harapan-harapan untuk masa depan. Ikatan dengan benda, dengan orang, atau dengan gagasan, se-lalu menimbulkan rasa nyeri kalau ikatan itu dipaksa lepas dari kita. Dan harapan-harapan di masa depan, hanya mendatangk-kan kekecewaan saja kalau tidak terlak-sana seperti yang kita harapkan. Hanya orang bijaksana saja, yang hidup dari saat ke saat, yang tidak terikat oleh masa lalu dan tidak menjangkau masa depan, dia saja yang akan tetap kokoh kuat dan tak tergoyahkan angin ribut yang terjadi karena suatu perubahan!

Hidup dari saat ke saat bukan berarti penyesuaian diri, karena penyesuaian diri juga hanyalah suatu pemaksaan belaka. Hidup dari saat ke saat berarti meng-hadapi apa pun

yang terjadi SAAT INI seperti apa adanya, penuh kewajaran, tanpa menolak, tanpa menentang, tanpa menilai baik buruknya. Kewaspadaan setiap saat dalam menghadapi segala peristiwa hidup yang menimpa diri ini menimbulkan kebijaksanaan seketika, tidak lagi dituntun oleh perhitungan pi-kiran yang selalu ingin merangkul ke-senangan dan menolak kesusahan.

Li Sian menuju ke kota raja, di mana dahulu ayahnya, Pouw Tong Ki, Menteri Pendapatan, tinggal dan menjadi seorang di antara bangsawan tinggi, seorang menteri! Karena permusuhan dengan thai-kam (orang kebiri) Hou Seng yang menjadi kekasih kaisar, maka Menteri Pouw sekeluarganya terbasmi, dan Li Sian ter-tolong oleh Bu Beng Lokai. Adapun empat orang kakaknya, semuanya laki-laki, ditawan dan dimasukkan penjara.

Li Sian memasuki kota raja dan mulai melakukan penyelidikan tentang nasib keluarga orang tuanya. Ia sudah tahu bahwa keluarga ayahnya sebagian besar tewas dalam penyerapan kaki tangan Hou Seng seperti ayah dan ibunya, akan tetapi ia mendengar bahwa empat orang kakaknya telah ditawan dan dijebloskan penjara. Ia menyelidiki tentang empat orang kakaknya itu dan mendapat berita yang amat menyedihkan hatinya. Tiga di antara mereka dibuang dan besar kemungkinan telah tewas. Akan tetapi se-orang di antara mereka, kakaknya yang sulung, bernama Pouw Cian Hin, telah diampuni oleh kaisar dan kini telah menjadi seorang perwira yang bertugas di perbatasan utara. Mendengar ini, girang-lah hati Li Sian. Segera ia meninggalkan kota raja dan melakukan perjalanan ke utara, ke perbatasan dekat Tembok Besar.

Akan tetapi, tentu saja sebagai se-orang gadis yang selama hidupnya belum pernah melakukan perjalanan ke utara, ke daerah yang amat sukar dan berbahaya itu, amatlah sukar bagi Li Sian untuk dapat menemukan kakaknya itu. Daerah utara ini luas sekali. Tembok Besar itu panjang ribuan li, melalui gunung dan jurang, dan tak terhitung pula banyaknya pasukan yang berjaga di sepanjang Tembok Besar, sedangkan ia tidak tahu kakaknya itu bertugas di pasukan yang mana.

Kemudian teringatlah ia kepada Tiat-liong-pang! Ketua Tiat-liong-pang, Siang-koan Tek, dahulu adalah seorang sahabat baik ayahnya. Pernah ketua Tiat-liong-pang itu datang berkunjung kepada ayah-nya dan berjumpa dengannya. Ia teringat betapa ketua Tiat-liong-pang itu amat baik dengan ayahnya, seorang yang amat ramah. Teringat ini, ia pun menjadi girang dan timbul harapannya. Kalau ia berkunjung ke Tiat-liong-pang dan minta bantuan ketuanya, tentu akan lebih mudah baginya untuk menemukan kakaknya yang menjadi perwira itu. Dengan penuh harapan, mulailah Li Sian menyelidiki di mana adanya Tiat-liong-pang dan ternyata tidak banyak kesukaran ia memperoleh keterangan bahwa perkumpulan itu berada di lereng bukit di luar kota Sang-cia-kou. Maka, ia pun segera melakukan perjalanan menuju ke sana.

\*\*\*

Gadis hitam manis itu dengan langkah lebar menuju ke lereng bukit yang men-daki. Ia adalah seorang gadis yang baru tumbuh dewasa, berusia delapan belas tahun, bagaikan setangkai bunga mulai mekar. Tubuhnya yang agak jangkung dengan sepasang kaki panjang itu nampak segar dan tegap berisi, langkahnya lebar dan kuat, pinggangnya ramping dan ke-tika ia melangkah mendaki bukit, ping-gulnya menari-nari. Gadis itu manis se-kali, terutama sekali mulutnya yang bibirnya selalu basah kemerahan, bibir yang penuh dan membuatnya kelihatan berwajah cerah, ramah dan bergairah. Namun, sinar matanya lembut, mem-bayangkan kehalusan dan kesabaran wa-laupun sinar matanya yang tajam mem-bayangkan keberanian dan kegagahan.

Ia adalah Kwee Ci Hwa, puteri tung-gal Kwee Tay Seng yang tinggal di Ban--goan. Perjalanan dari Ban-goan ke Sang-cia-kou tidaklah begitu jauh, akan tetapi menempuh perjalanan melalui pegunungan dan tanah tandus, di antara Tembok Besar yang liar. Akan tetapi, Ci Hwa adalah seorang gadis yang gejak kecil sudah digembleng oleh ayahnya dengan ilmu silat sehingga ia sudah cukup kuat untuk membela diri kalau ada bahaya mengancamnya.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa du-nia ramai di luar pekarangan rumahnya penuh dengan orang-orang jahat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan bahwa tingkat kepandaianya itu, kalau dipergunakan untuk berjaga diri terhadap ancaman orang-orang jahat, sungguh ma-sih jauh daripada mencukupi. Memang, menghadapi gangguan pemuda-pemuda atau pria-pria hidung belang dan mata keranjang biasa saja yang berani meng-ganggunya, Ci Hwa sudah cukup mampu membela diri dan menghajar mereka. Akan tetapi, ia belum pernah bertemu dengan penjahat yang berilmu tinggi.

Dengan langkah lebar dan gagah ia mendaki bukit itu. Tiat-liong-pang, berada di lereng bukit itu dan sudah nampak pagar temboknya yang tinggi dari bawah. Akan tetapi untuk mencapai lereng itu, ia masih harus melalui beberapa daerah berhutan, dan naik turun beberapa anak bukit. Dan keadaan di situ sunyi sekali, tak nampak seorang pun manusia. Ia harus mendatangi Tiat-liong-pang. Ia akan menemui pengurus Tiat-liong-pang dan bertanya secara terang-terangan saja mengenai urusan Tiat-liong-pang dengan perusahaan piauwikiok yang dimiliki oleh Tan Piauwsu, ingin bertanya apa hubung-an Tiat-liong-pang dengan kematian dan pembunuhan-pembunuhan itu. Ia ingin mencuci nama ayahnya yang tadinya di-tuduh sebagai pembunuh Tan Piauwsu, dan yang terakhir sekali orang she Lay si gendut itu. Ia harus membersihkan nama ayahnya dari Sin Hong! Pemuda itu amat menarik dan mengagumkan hatinya, dan ia merasa kasihan atas nasib pemuda itu, merasa ikut bertanggung jawab se-telah ayahnya dicurigai.

Ketika ia melangkah memasuki hutan pertama yang tidak begitu besar, tiba-tiba saja muncul lima orang laki-laki dari usia tiga puluh sampai empat puluh tahun. Melihat pakaian mereka yang ringkas, dan mereka semua membawa busur dan anak panah, mudah diduga bahwa mereka adalah lima orang pem-buru binatang. Lima orang itu memang merupakan pemburu binatang di daerah itu, dan mereka tentu saja bukanlah orang-orang yang biasa melakukan ke-jahatan. Akan tetapi, agaknya di dunia ini memang

ada suatu kelemahan pada diri semua pria. Pria yang lajim, kalau berada seorang diri saja, memang tidak mempunyai keberanian untuk mengganggu seorang wanita, kecuali kalau memang pria itu berwatak mata keranjang dan memiliki kecondongan sebagai pengganggu wanita yang nekat. Akan tetapi, biarpun pria yang tidak suka mengganggu wanita kalau berada seorang diri, akan timbul kecondongan itu kalau mereka berteman! Kekurangajarannya akan menonjol dan akan timbul keberanian bagi mereka untuk melakukan gangguan, mungkin saja karena hati mereka menjadi besar dengan adanya teman-teman, dan mungkin pula karena mereka ingin menonjol dan agar dianggap cukup “jantan”. Demikian pula dengan lima orang itu, begitu melihat bahwa di tempat sunyi itu muncul se-orang gadis yang amat manis seorang diri saja, mereka segera menyeringai dan siap untuk menggoda. Kesunyian tempat itu membuat mereka iseng dan sifat ke-kurangajaran pria terhadap wanita pun menonjol sepenuhnya, tidak terbandung lagi oleh perasaan malu dan segan seper-ti kalau seorang diri saja.

“He, di sini tidak menemukan hari-mau, yang muncul malah seekor kijang betina muda yang amat cantik!”

“Wah, seekor domba muda yang indah sekali!”

“Tentu lunak sekali dagingnya!”

“Ha-ha-ha, jangan-jangan ia seorang dewi penunggu hutan bukit!”

“Wahai nona manis, dari mana hendak ke mana dan siapa namamu?”

Ci Hwa mengerutkan alisnya ketika lima orang laki-laki itu sudah berdiri menghadang di depannya sambil me-nyeringai dan jelas sekali betapa pandang mata mereka yang menjelajahi tubuhnya itu amat kurang ajar, seolah-olah hendak menelanjinginya. Namun, ia masih dapat menahan kemarahannya, dan dengan sikap halus ia pun menunduk.

“Aku adalah seorang yang sedang lewat jalan untuk mencari dan mengun-jungi Tiat-liong-pang, harap Cu-wi (Tuan sekalian) suka memberi jalan.” katanya halus dan ia pun hendak melangkah maju, mengharapkan lima orang itu akan mem-buka jalan.

Akan tetapi, lima orang itu sudah melihat betapa gadis ini manis sekali, tubuhnya demikian padat dan ranum, dan terutama mulutnya demikian indah penuh gairah, menjanjikan hal-hal yang amat menyenangkan bagi mereka, maka sedikit pun mereka tidak mau membuka jalan, bahkan tertawa-tawa dan menyeringai dengan pandang mata cabul.

“Aih, mengapa tergesa-gesa, Nona?”

“Mari kita berkenalan lebih dulu.”

“Siapakah nama nona manis?”

“Apakah engkau sudah menikah de-ngan seorang anggauta Tiat-liong-pang?”

“Hai, nona manis, tahun ini berapa sih usiamu? Tentu kurang lebih tujuh belas tahun, ya?”

Ci Hwa mengerutkah alisnya, maklum bahwa ia berhadapan dengan segerombolan orang yang kurang ajar.

“Aku tidak mengenal kalian, dan tidak mempunyai urusan dengan kalian, kecw-ali kalau kalian ini anggauta-anggauta Tiat-liong-pang. Apakah kalian anggauta perkumpulan itu?”

Lima orang itu saling pandang dan tertawa-tawa ha-ha-he-he-he, menggeleng kepala. Seorang di antara mereka, yang mukanya penuh cambang bauk, menyeram-kan sekali, agaknya menjadi kepala di antara mereka, lalu bertanya, Nona manis, apakah engkau isteri seorang di antara orang Tiat-liong-pang?”

“Bukan, akan tetapi aku mempunyai urusan dengan Tiat-liong-pang dan mencari perkumpulan itu.”

“Ha-ha-ha, kalau begitu, mengapa mencari mereka? Sudah ada kami di sini, dan kami tidak kalah gagah oleh mereka, bukan? Nah, engkau agaknya belum ada yang punya, Nona. Mari kau ikut saja dengan kami, kita bersenang-senang!” Si brewok itu mengulur tangannya hendak meraba dagu Ci Hwa. Gadis itii cepat melangkah mundur mengelak dan ia pun menjadi marah sekali.

“Kalian ini orang-orang kurang ajar! Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian!” Setelah berkata demikian Ci Hwa lalu melangkah lebar, mengambil jalan mengitari mereka untuk melanjutkan pendakiannya naik ke bukit itu.

Akan tetapi, seorang di antara mereka sudah meloncat dan menghadangnya sambil menyeringai lebar, memperlihatkan gigi yang hitam-hitam menguning karena rusak dan tak pernah dibersihkan.

“He, he, he, jangan pergi dulu, nona manis. Sedikitnya harus memberi tinggal-an cium dulu padaku, he, he, he!” Dan dia pun menubruk hendak merangkul dan mencium gadis yang menggiurkan hatinya itu.

Akan tetapi Ci Hwa yang sudah bang-kit kemarahannya itu menyambut dengan tendangan yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh penyerang yang bertubuh tinggi kurus itu.

“Dukkk!” Ujung sepatu Ci Hwa mengenai perut orang itu. “Augkkk....!” Orang itu membungkuk, memegang perutnya yang mendadak terasa mulas itu. Mungkin usus buntunya tertendang dan dia pun mengaduh-aduh sambil memegang perut dan berloncatan seperti seekor monyet menari-nari.

Melihat ini, dua orang temannya me-nubruk maju untuk menangkap Ci Hwa.

“Wah, galak juga perempuan ini!” kata yang seorang.

“Makin liar semakin menyenangkan, seperti seekor kuda betina yang masih belum jinak, ha-ha-ha!” kata orang ke-dua.

Ditubruk oleh dua orang dari kanan kiri, Ci Hwa tidak menjadi gentar. Ba-gaimanapun juga, sejak kecil ia sudah belajar silat dari ayahnya, maka sekali melompat ke belakang, tubrukan itu pun luput dan dari samping kembali kakinya menendang. Sekali ini, tendangannya dapat ditangkis, bahkan orang itu ber-maksud menangkap kakinya, Ci Hwa sudah menarik kembali kakinya dan kini ia mendoyongkan tubuh ke kiri dan ta-ngan kirinya diayun keras sekali, menam-par orang ke dua.

“Plakkk!” Tamparan itu keras sekali.

“Aduhhh....!” Orang yang menjadi korban kedua itu mendekap mulutnya yang berdarah kembali meludahkan dua buah giginya yang copot akibat tamparan itu. “Bedebah!” Dia membentak dan kini dia pun maju lagi dengan amat marah.

Orang yang tadi kena tendang juga sudah bangkit, dan kini lima orang itu bagaikan lima ekor kucing yang kelaparan, mengurung Ci Hwa dengan sikap mengancam.

“Perempuan liar!” bentak si brewok. “Kita tangkap ia dan kita gilir ia sampai ia minta ampun!”

Kini Ci Hwa terpaksa harus melin-dungi tubuhnya dengan mengelak, me-nangkis dan berusaha membalas dengan tendangan dan pukulan. Akan tetapi, lima orang itu ternyata bukan orang lemah sehingga baju Ci Hwa dapat dicengkeram dan sekali tarik, terdengar suara kain robek dan terbukalah bagian dada Ci Hwa, memperlihatkan sedikit bukit dada-nya yang masih tertutup pakaian dalam.

“Hemmm, mulus !” Mereka berteri-ak-teriak dan kini Ci Hwa cepat melolos senjatanya, yaitu sebuah sabuk rantai. terbuat dari perak. Senjata ini merupa-kan andalan ayahnya dan ia pun sudah pernah berlatih dengan senjata ini

Begitu ia menggerakkan tangannya, sabuk terlepas dan menyambar ke depan menjadi gulungan sinar putih. Seorang di antara mereka kurang cepat mengelak.

“Tukkk!” Ujung sabuk perak yang keras mengenai batok kepalanya dan orang itu pun menjerit kesakitan dan terpelanting, memegang kepalanya yang mendadak bocor mengeluarkan darah itu sambil mengaduh-aduh dan menyumpah--nyumpah. Melihat ini, empat orang te-mannya menjadi marah.

“Gadis liar!” bentak si brewok dan mereka lalu mengeluarkan jaring dari punggung masing-masing. Itulah senjata mereka untuk menangkap binatang buruan di samping

busur dan anak panah. Jaring itu kuat sekali, terbuat daripada tali-tali sutera yang tidak mudah putus. Kini mereka mengepung Ci Hwa dengan jaring siap di tangan, mulut mereka menyeringai dengan napas memburu penuh ketegangan karena mereka merasa seolah-olah mereka sedang mengepung seekor harimau betina yang hendak mereka tangkap hi-dup-hidup!

Ci Hwa menjadi bingung. Selama hidupnya baru ini ia berkelahi dikeroyok banyak orang, dan ia tidak tahu bagaimana harus menghadapi orang-orang yang memegang jaring seperti itu. Tiba-tiba si brewok membentak, memberi isyarat kepada teman-temannya dan seorang yang berdiri di belakang, sudah melempar jaringnya ke arah Ci Hwa. Melihat ada jaring menyambar ke atas kepalanya dari belakang, Ci Hwa hendak menyambar pula jaring lain yang tahu-tahu telah menutupi tubuhnya! Ia meronta dan berusaha melepaskan diri, namun sia-sia karena kini jaring-jaring yang lain sudah menyelimutinya. Ia meronta semakin keras, namun makin keras ia meronta, makin terlibat-libatlah tubuhnya dan akhir-nya ia pun roboh. Ia merasa menyesal mengapa senjatanya itu bukan golok atau pedang yang tajam untuk dapat membikin putus tali-tali jala itu. Sebatang sabuk rantai yang tidak tajam, tentu saja tidak ada gunanya.

Lima orang itu kini tertawa-tawa mengitarinya dan menggunakan tali-tali jaring untuk mengikat tubuhnya. Ci Hwa yang sudah terlibat jaring-jaring itu tak mampu berkutik lagi kecuali memaki-maki.

“Lepaskan aku! Kalian ini manusia--manusia kurang ajar! Aku tidak bersalah terhadap kalian, kenapa kalian hendak mengganguku? Lepaskan!” Ia berteriak dan meronta, namun hanya dapat bergerak sedikit saja setelah tali itu membelit-belit tubuhnya.

“Ha-ha-ha, merontalah, Manis. Ha--ha-ha-ha, engkau menjadi santapan sedap kami malam ini, ha-ha-ha!” Lima orang itu tertawa-tawa bahkan mereka yang tadi terkena tendangan, kena gampar dan terkena hantaman ujung sabuk rantai, sudah melupakan nyerinya dan mereka tertawa-tawa karena membayangkan betapa nanti mereka akan kebagian dan mendapat kesempatan untuk membalas perbuatan gadis itu dengan kesenangan yang berlipat ganda.

Si brewok lalu mengangkat tubuh yang sudah terbelit-belit jaring itu, dan memanggulnya di atas pundak dan membawanya masuk ke dalam hutan, diikuti oleh empat orang kawannya yang tertawa-tawa. Ci Hwa nampak seperti seekor kijang yang tertangkap dalam jaringan, hanya dapat meronta-ronta sedikit.

Tiba-tiba saja, dari balik semak belukar, muncul dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar. Di pinggang mereka tergantung golok besar dan keduanya mengenakan pakaian seperti jagoan silat dan sikap mereka garang sekali. Mereka muncul dan berdiri menghadang di depan lima orang itu yang memandang dengan kaget.

Si brewok, pemimpin lima orang pemburu itu merasa riuh juga bertemu orang selagi dia dan teman-temannya bukan menangkap binatang buruan melainkan seorang perempuan dalam jaring-nya, maka dia yang dapat mengenal orang kang-ouw segera



tersenyum ramah.

“Selamat pagi, dua orang sahabat yang gagah! Hendak ke manakah kalian?”

Akan tetapi dua orang laki-laki tinggi besar itu memandang dengan alis ber-kerut, memandangi wajah mereka satu demi satu, kemudian memandang kepada gadis dalam jaring yang tidak dapat ter-lihat jelas mukanya karena tali-tali ja-ring yang rapat.”

“Hemmm, kalian berlima ini siapa-kah?” tanya seorang di antara mereka, yang mukanya hitam, sikapnya garang. “Pakaian kalian menunjukkan bahwa kali-an adalah pemburu-pemburu binatang hutan!”

Si brewok masih memperlihatkan se-nyumnya. Di antara para pemburu bina-tang dan kaum kang-ouw, para perampok, memang tidak pernah terjadi permusuhan karena jalan hidup mereka memang ber-simpangan. Kalau para pemburu memburu binatang untuk dijual kulit dan daging-nya, para perampok memburu manusia yang berharta untuk dirampok hartanya.

“Tidak keliru dugaan Ji-wi (Kalian berdua). Kami memang pemburu-pemburu yang hendak mengadu untung di daerah pegunungan ini, untuk memburu binatang hutan.”

“Dan binatang hutan macam apakah yang kalian tangkap dalam jaring kalian itu?” Tiba-tiba si muka hitam bertanya, matanya yang lebar memandang kepada tubuh gadis yang dibelit jaring.

“Aih, ini? Ia ia adalah eh....ta-wanan kami, karena berani melawan kami, dan ia....ia menjadi milik kami....” kata si brewok agak gagap karena me-rasa riku, akan tetapi mengingat bahwa dia berlima sedangkan di depannya hanya terdiri dua orang, maka dia pun menjadi berani. “Kami kira urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan Ji-wi, harap Ji-wi memaklumi kami berlima yang sedang kesepian dan membutuhkan hiburan.” Dia lalu tertawa.

“Diam!” bentak si muka hitam marah yang mengejutkan si brewok. “Atas ijin siapakah kalian berani berkeliaran di sini, menangkap binatang maupun perempuan? Katakan, atas ijin siapa!”

“Kami....kami memburu di tempat bebas....“

“Butakah matamu? Tulikah telingamu? Di sini adalah wilayah kekuasaan Tiat-liong-pang, dan kalian berani memburu binatang dan perempuan di daerah kami tanpa ijin? Kalian sudah bosan hidup rupanya!” Si muka hitam sudah mener-jang, mengirim pukulan dan tendangan. Serangannya demikian hebat dan cepat-nya sehingga si brewok menjadi kalang kabut, untuk menangkis dan mengelak, terpaksa dia melepaskan tubuh Ci Hwa yang dipanggulnya sehingga tubuh gadis dalam selimutan jaring itu pun terbanting ke atas tanah. Kini, lima orang pemburu itu sudah berkelahi mengeroyok dua orang anggauta Tiat-liong-pang yang sudah mencabut golok mereka.

Lima orang pemburu itu mencabut pisau pemburu mereka dan melawan de-ngan pisau dan jaring. Untuk mempergunakan anak panah, mereka tidak sem-pat lagi karena mereka berkelahi dari jarak dekat. Akan tetapi sekali ini, me-reka kecelik. Dua orang anggauta Tiat-liong-pang itu lihai bukan main dengan golok mereka sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, seorang demi seorang dari lima orang pemburu itu pun roboh mandi darah dan tewas di bawah bacokan dua batang golok dua orang tinggi besar itu!

Setelah lima orang lawannya tewas semua, dua orang itu tertawa dan mem-bersihkan darah di golok mereka pada pakaian para korban. Setelah menyimpan golok mereka, keduanya lalu menghampiri Ci Hwa yang masih rebah dan menonton perkelahian itu dari antara tali-tali ja-ring. Si muka hitam kini membuka jaring dan membebaskan Ci Hwa. Gadis ini merasa betapa seluruh tubuhnya pegal-pegal dan ia pun bangkit berdiri dengan susah, agak terhuyung, lalu memandang kepada dua orang laki-laki tinggi besar yang usianya tiga puluh tahun lebih. Ia lalu memberi hormat.

“Terima kasih atas pertolongan Ji-wi (Anda berdua),” katanya, tanpa me-rasa betapa dua orang laki-laki itu kini memandang kepadanya dengan sinar mata yang tidak ada bedanya dengan cara lima orang pemburu tadi memandangnya, bah-kan kini pandang mata mereka tak per-nah melepaskan bagian baju yang robek terbuka sehingga memperlihatkan bukit dadanya.

Si muka bopeng, orang ke dua, ter-kekeh. “Ha-ha-heh-heh-heh, nona yang baik, pantas saja mereka berlima itu tergila-gila. Kiranya engkau memang se-orang gadis yang manis sekali!”

Si muka hitam menyambung, “Kami telah menyelamatkanmu, nona manis, lalu bagaimana engkau hendak membalas budi kami?”

Ci Hwa terkejut. Isi ucapan dan nada suara kedua orang ini sama sekali tidak menyenangkan hatinya, bernada kurang ajar pula. Ketika ia melihat betapa me-reka itu memandang ke arah dadanya, cepat ia berusaha menutupi bagian yang robek itu dan melangkah mundur dua langkah, alisnya berkerut dan wajahnya penuh kekhawatiran.

“Aku berterima kasih atas pertolongan Ji-wi, dan aku ingin melanjutkan per-jalanan. “Eh, bukankah Ji-wi adalah dua orang anggauta Tiat-liong-pang?”

“Benar,” kata si muka hitam. “Ada urusan apa Nona dengan Tiat-liong-pang?”

“Aku aku ingin bertemu dengan ketuanya.”

Dua orang itu terkejut dan saling pandang, khawatir kalau-kalau gadis yang menarik hati mereka ini kenal dengan ketua mereka. Kalau begitu halnya, jelas bahwa mereka sama sekali takkan berani menggangu.

“Apakah Nona mengenal ketua kami?”

Ci Hwa menggeleng kepalanya, “Sama sekali tidak mengenalnya. Akan tetapi aku ingin bertemu dengan dia dan ber-tanya tentang urusan yang menyangkut perusahaan piauwikiok di Ban-goan, yaitu tentang kematian piauwsu Tan Hok be-berapa tahun yang lalu.”

Kembali kedua orang itu saling pan-dang, “Eh? Jadi Nona ini adalah dari Ban-goan?”

“Benar aku adalah puteri dari Kwee Piauwsu, kepala Ban-goan Piauwikiok dan aku ingin menyelidiki tentang pembunuhan-an-pembunuhan yang dilakukan orang terhadap beberapa orang piauwsu di sana.”

Kembali dua orang ini saling pandang, akan tetapi kini mulut mereka menyeri-ngai senang. “Aha, kiranya Nona ini orang penyelidik! Akan tetapi tadi eng-kau belum menjawab pertanyaan kami, Nona. Kami telah menyelamatkanmu dari tangan lima orang pemburu ini, lalu de-ngan cara bagaimana Nona hendak ber-terima kasih dan membalas budi kepada kami?” Berkata demikian, si muka hitam mendekat, diikuti oleh si muka bopeng yang menyeringai.

Ci Hwa mundur lagi dan alisnya ber-kerut semakin mendalam.

“Aku....aku berterima kasih, kalian mau apa lagi? Aku tidak mempunyai apa-apa!”

“Heh-heh-heh, engkau memiliki se-galanya, nona manis!” kata si bopeng yang tiba-tiba menubruk. Ci Hwa menahan jeritnya dan mengelak, lalu me-nendang dari samping. Akan tetapi, si bopeng cukup gesit dan dia menangkis tendangan itu dengan kerasnya sehingga tubuh Ci Hwa terputar. Akan tetapi, gadis ini pun bukan orang lemah. Ia su-dah meloncat lagi dengan elakannya ke-tika si muka hitam mencoba untuk me-nangkapnya dari samping dengan tubrukan-nya. Ci Hwa dikeroyok dua. Gadis ini mencoba untuk mempertahankan diri, mengirim pukulan dan tendangan. Namun, dua orang anggauta Tiat-liong-pang itu adalah anggauta yang tingkatnya sudah agak tinggi, ilmu kepandaian mereka pun sudah cukup kuat. Sedangkan Ci Hwa kehilangan sabuk rantai yang diandalkannya.

“Brettttt!!” Tiba-tiba cengkeraman tangan si muka hitam dapat menangkap baju Ci Hwa dan baju itu berikut baju dalamnya, terlepas dari tubuhnya sehing-ga tubuh bagian atasnya terbuka dan buah dadanya pun nampak. Hal ini membuat kedua orang itu menjadi semakin gila dan penuh nafsu, sebaliknya Ci Hwa yang dibuat malu dan canggung karena tubuh atasnya telanjang, menjadi kacau gerakannya. Akhirnya, sebuah tendangan mengenai lututnya dan tubuh Ci Hwa terpelanting. Dua orang itu menubruknya seperti dua ekor harimau menubruk kam-bing. Ci Hwa berteriak-teriak ketika mereka menggumulinya, mencoba untuk melepaskan semua pakaiannya.

“Tahan!” Tiba-tiba terdengar bentakan halus. Dua orang itu kelihatan terkejut, cepat melepaskan Ci Hwa dan meloncat berdiri, kini mereka berdiri berjajar, berhadapan dengan seorang pemuda de-ngan muka pucat dan ditundukkan, ke-lihatan takut sekali.

“Kiranya Kongcu yang datang....!” kata mereka dan selanjutnya mereka mengambil sikap seperti orang menunggu perintah.

Ci Hwa merasa nyeri-nyeri seluruh tubuhnya karena kedua orang tadi dengan kasar menggumuhnya, dan pakaiannya sudah tidak karuan lagi letaknya. Baju atasnya robek dan ia mengeluh, lalu bangkit duduk sambil berusaha menutupi dadanya dengan robekan bajunya, lalu-memandang. Kiranya yang muncul adalah seorang pemuda yang wajahnya tampan, pakaiannya seperti seorang pemuda ter-pelajar tinggi, pakaian yang bersih dan rapi, wajahnya yang tampan itu pesolek dan gerak-geriknya halus, bahkan dia tidak mau terlalu lama memandang ke-adaan gadis yang setengah telanjang itu. Sepasang matanya ditujukan kepada lima buah mayat para pemburu, kemudian menatap kedua orang anggauta Tiat-liong--pang yang berdiri di depannya. Suaranya tetap halus, namun penuh teguran dan dari alis matanya yang berkerut itu da-pat diduga bahwa hatinya tidak senang.

“Apa yang telah terjadi di sini?” ta-nyanya, suaranya halus namun keren.

Si muka hitam yang galak tadi kini menjawab dan Ci Hwa merasa heran mendengar betapa suara orang itu ge-metar. “Begini, Kongcu....mereka itu adalah lima orang pemburu yang tanpa ijin kita berani melakukan perburuan di hutan ini. Mereka menangkap gadis ini dan menculiknya, maka kami turun tangan membunuh mereka berlima.”

“Hemmm, akan tetapi apa yang kalian lakukan tadi terhadap Nona ini?”

Dua orang kasar itu saling pandang dan untuk menyembunyikan rasa takut, mereka tersenyum menyeringai. “Hemmm, Kongcu setelah kami menolongnya, ia berterima kasih dan hendak membalas budi kami berdua....”

Pemuda itu bukan lain adalah Siang-koan Liong. Biarpun pemuda ini selalu bersikap halus dan jarang mendekati para anggauta Tiat-liong-pang, namun dia lebih ditakuti oleh para anggauta itu daripada terhadap Siangkoan Lohan sen-diri karena pemuda ini dapat bertindak tegas dan tak mengenal ampun kepada mereka yang bersalah. Kini, mendengar laporan si muka hitam, pemuda itu me-noleh ke arah Ci Hwa, hanya melirik saja. Ci Hwa tidak tahu siapa pemuda itu, akan tetapi melihat betapa dua orang itu bersikap takut-takut, ia pun dapat menduga bahwa pemuda tampan ini tentulah seorang yang amat berpengaruh di Tiat-liong-pang.

“Mereka bohong!” katanya membantah keterangan si muka hitam. “Memang benar bahwa aku diganggu dan ditawan lima orang pemburu, dan mereka berdua muncul menolongku dan membunuh lima orang itu, dan aku memang berterima kasih, akan tetapi mereka berdua itu tidak ada bedanya dengan lima orang pemburu itu. Mereka hendak memaksaku, mengganguku. Aku terlepas dari ceng-keraman lima ekor srigala akan tetapi terjatuh ke cengkeraman dua ekor hari-mau!” Gadis yang biasanya berwatak pendiam dan halus ini sekarang bicara berapi-api, penuh kemarahan.”

Siangkoan Liong memandang dua orang anak buahnya. “Benarkah itu?”

Dua orang itu saling lirik, tidak berani berbohong lagi, akan tetapi mereka masih menyinggah. “Eh....begini, Kong-cu....eh, kami melihat ia begitu cantik manis wajarlah kalau kami tertarik dan hanya ingin main-main sedikit, bukan mengganggunya “

“Cukup!” Siangkoan Liong membentak. “Cepat kalian bunuh diri sendiri!”

Tentu saja ucapan ini amat mengejutkan. Dua orang itu seketika terbelalak dan wajah mereka pucat sekali. Bahkan Ci Hwa juga kaget bukan main. Begitu mudahnya pemuda ini menjatuhkan hukuman yang luar biasa, menyuruh dua orang itu membunuh diri! Keduanya saling pandang dengan mata liar dan jelas bahwa mereka amat ketakutan, seperti dua ekor kelinci bertemu harimau.

“Tapi....tapi....” kata yang seorang.

“Kita lapor Pangcu (ketua)!” kata yang lain dalam usahanya untuk menyelamatkan diri. Keduanya seperti dikoman-do tiba-tiba, segera membalikkan tubuh dan melarikan diri.

Akan tetapi, nampak bayangan ber-kelebat dan tahu-tahu pemuda itu sudah meloncat, kedua tangannya bergerak dan tanpa ada suara keluhan apa pun, tubuh dua orang itu pun terjungkal dan tewas seketika? Melihat ini, Ci Hwa merasa ngeri, juga kagum juga agak takut. Pemuda tampan itu sedemikian lihai, gerakannya ketika merobohkan orang itu sama sekali tidak dapat diikuti dengan pandang matanya, demikian cepat sehingga dia tidak tahu bagaimana dua orang itu roboh terus mati. Dan pemuda ini memiliki pembawaan yang demikian agung dan berwibawa, halus gerak-gerik dan tutur sapanya, dan demikian tampan memikat, seperti seorang tokoh bangsa-wan dalam dongeng saja!

Sementara itu, dengan sikap acuh, Siangkoan Liong menghampiri tujuh buah mayat itu dan setiap kali kakinya bergerak, sesosok mayat terlempar ke dalam jurang di samping jalan, jurang yang dalam seperti mulut raksasa terpendang lebar menelan mayat-mayat itu sampai tidak nampak lagi dari atas.

Setelah menendangi tujuh buah mayat itu masuk jurang, Siangkoan Liong melangkah pergi meninggalkan Ci Hwa tanpa menoleh satu kalipun, Ci Hwa cepat mengejarnya.

“Kongcu....nanti dulu....!” katanya dan sekaligus bingung juga apa yang harus dikatakan dan mengapa pula ia mengejar pemuda itu.

Siangkoan Liong dengan sikapnya yang halus lembut dan anggun itu menahan langkah dan membalikkan tubuhnya menghadapi Ci Hwa, lalu agaknya baru sekarang ia memperhatikan gadis itu, dari ujung rambut sampai ke kaki dan agaknya harus dia membenarkan pendapat dua orang anak buahnya bahwa gadis ini memang hitam manis dan cantik menarik.

“Ada apa lagikah, Nona! Sudah ku-singkirkan para pengganggumu.”

Ci Hwa agak gugup dan mukanya menjadi merah. “Aku....aku berterima kasih sekali atas pertolonganmu, Kongcu.”

Siangkoan Liong tersenyum dan Ci Hwa merasa betapa jantungnya seolah-olah berjungkir-balik. Betapa tampannya pemuda itu ketika tersenyum seperti itu. Sepasang matanya yang indah tajam itu seperti menyalakan api, wajahnya nampak ramah dan tampan bukan main.

“Tidak perlu berterima kasih, Nona, dan engkau boleh melanjutkan perjalanan dengan hati tenang sekarang.”

“Akan tetapi....aku memang sengaja datang hendak berkunjung ke Tiat-liong--pang dan melihat sikap kedua orang Tiat--liong-pang tadi kepadamu, agaknya Kong-cu juga dari Tiat-liong-pang. Benarkah itu?”

Siangkoan Liong tertarik dan meng-amati lebih tajam. Apa maunya gadis muda ini, pikirnya. “Siapakah engkau, Nona dan apa keperluanmu berkunjung kepada Tiat-long-pang?”

Ci Hwa mengangkat muka memandang. Sampai lama mereka kini saling pandang dan hati Ci Hwa semakin tertarik. Selama hidupnya, baru sekali ini ia ber-temu dengan seorang pemuda yang begini hebat. Wajahnya demikian tampan, ang-gun dan juga agung, penuh wibawa na-mun tidak nampak galak, melainkan halus sikapnya lembut dan ramah gerak-gerik-nya. Ketampanan itu mengandung ke-gagahan tersembunyi, sedangkan pakaian-nya yang seperti seorang terpelajar ting-gi itu rapi, seperti pakaian seorang pe-muda bangsawan saja. Ketika ditanya tentang keperluannya hendak mengunjungi Tiat-liong-pang, tentu saja ia merasa rikuh untuk memberitahukan, sebelum ia mengenal benar siapa pemuda ini dan apa hubungannya dengan Tiat-liong-pang. Akan tetapi karena orang ini telah me-nyelamatkannya dan bersikap baik juga ramah, ia pun segera memberi hormat dan menjawab dengan sikap halus pula.

“Nama saya Kwee Ci Hwa, Kongcu. Saya datang dari dusun Ban-goan. Ayah saya adalah Kwee Tay Seng atau Kwee Pangcu, ketua dari perusahaan Ban-goan Piau-w-kiok di kota kami. Adapun keper-luan saya mencari Tiat-liong-pang ada-lah....akan tetapi aku harus mengetahui dulu siapa Kongcu ini sebelum kuberi-tahukan kepentinganku.”

Pemuda itu setelah lama saling ber-pandangan, tidak acuh lagi cara meman-dangnya seperti tadi, menemukan sesuatu yang amat menarik dalam diri Ci Hwa. Seorang gadis yang memang manis sekali, dengan bentuk tubuh yang menggairahkan, dengan sinar mata yang memancar-kan semangat dan keberanian, dengan sebuah mulut yang teramat menarik, mulut yang agaknya memang diciptakan untuk menjadi alat menyampaikan ke-mesraan yang penuh gairah. Mulailah sinar mata pemuda itu mencorong dan dia pun sudah mengambil keputusan bahwa dia tidak boleh melewatkan seorang gadis semanis ini begitu saja! Siangkoan Liong bukanlah seorang pemuda yang terlalu mudah jatuh

menghadapi kecantikan wanita, akan tetapi, matanya tajam sekali untuk dapat menangkap keindahan yang khas seorang wanita. Terutama sekali setelah di antara semua orang yang ber-sekutu dengan ayahnya terdapat Sin-kiam Mo-li. Wanita itu, biar usianya sudah mendekati lima puluh tahun, namun ma-sih cantik dan lemah lembut, dan tentu saja amat berpengalaman dalam ilmu menundukkan hati pria. Dengan keahlian-nya, ia pun pernah berhasil menun-dukan pemuda yang luar biasa itu dan tentu saja dalam hal satu ini, Sin-kiam Mo-li menjadi seorang guru yang ter-amat pandai dan berpengalaman. Peristiwa yang terjadi dengan Sin-kiam Mo-li itu setelah membangkitkan naga yang tadinya masih tertidur dalam diri Siang-koan Liong, dan sekali naga nafsu itu bangkit maka selalu hendak mencari korban. Dan dalam pandangan pemuda itu, Ci Hwa merupakan calon korban yang amat menarik.

“Aih, kiranya engkau puteri seorang piauwsu, nona Kwee Ci Hwa. Heran se-kali, mengapa puteri seorang piauwsu mencari Tiat-liong-pang. Ketahuilah, bahwa ketua Tiat-liong-pang, yaitu Siang-koan Pangcu, adalah ayah kandungku. Ibuku seorang puteri dari istana dan aku masih disebut orang pangeran karena aku putera ibuku. Namaku Siangkoan Liong.”

Ci Hwa semakin kagum. Seorang pa-ngeran? Pantas, begini tampan gagah dan berwibawa. Dan tentang kepandaian silatnya, ia tidak meragukannya lagi, wa-laupun ia juga bergidik ngeri melihat betapa mudahnya pangeran ini membunuh orang, anak buahnya sendiri malah!

“Aih, kalau begitu aku telah bersikap kurang hormat, Pangeran....”

“Hushhh, jangan sebut pangeran. Kita bukan di istana. Semua orang memanggil aku Siangkoan Kongcu. Nah, nona Ci Hwa, katakan mengapa seorang gadis yang begini muda dan manis seperti engkau ini, puteri seorang piauwsu, jauh-jauh datang untuk mencari Tiat-liong-pang. Ada urusan apakah?”

Hati Ci Hwa sudah jatuh benar se-karang, Siangkoan Liong memperlihatkan sikap manis, kalau bicara dibarengi se-nyum dan pancaran matanya tidak me-nyembunyikan kekagumannya, maka gadis itu pun merasa betapa jantungnya ber-debar tidak karuan.

Ia pun lalu menceritakan apa maksud kedatangannya itu. Diceritakan betapa di Ban-goan terjadi pembunuhan-pembunuhan, sejak delapan tahun yang lalu ketika Tan Piauwsu dibunuh orang, kemudian juga Tang Piauwsu, dan yang terakhir adalah orang she Lay terbunuh pula oleh orang berkedok.

“Keluarga Tan menuduh ayah sebagai pembunuh itu, Kongcu, dengan alasan bahwa mungkin ayahku membenci karena persaingan dalam perusahaan. Akan te-tapi, ayah sama sekali tidak melakukan pembunuhan-pembunuhan itu dan aku merasa penasaran. Aku harus mencari pembunuh itu untuk mencuci nama baik ayahku. Sebelum orang she Lay itu tewas oleh orang berkedok, dia ada menyebut-kan nama perkumpulan Tiat-liong-pang dan karena itulah maka aku meninggal-kan rumah dan pergi mengunjungi Tiat-liong-pang untuk mencari keterangan. Akan tetapi di hutan tadi aku bertemu dengan lima

orang pemburu yang me-nawanku, kemudian muncul dua orang anggauta Tiat-liong-pang. Untung ada engkau, Kongcu, yang telah menyelamatkan-kan aku.”

Siangkoan Liong tersenyum lebar dan pandang matanya ramah sekali. “Aih, nona yang baik, kenapa engkau bercuriga kepada Tiat-liong-pang? Perkumpulan kami terlalu besar untuk berurusan de-ngan segala macam pembunuhan seperti yang terjadi di Ban-goan itu. Perkumpul-an kami dekat dengan istana, dan ayah-ku adalah keluarga istana, mana mungkin memusuhi segala macam perusahaan piau-w-kiok? Akan tetapi agar engkau merasa puas, marilah ikut denganku, dan kaulihat sendiri keadaan perkumpulan kami. Kami cukup kaya dan tidak mem-butuhkan barang orang lain untuk di-rampok. Nah, marilah, Nona. Engkau menjadi seorang tamuku, tamu terhormat.”

Tentu saja Ci Hwa merasa girang dan terhormat sekali. Semangatnya untuk menyelidiki Tiat-liong-pang seperti awan tipis tersapu angin, lenyap sudah. Dan kini, ia berjalan di sebelah pemuda itu bukan lagi seperti seorang yang ingin menyelidiki, melainkan sebagai seorang tamu yang merasa gembira bukan main telah dapat menjadi tamu seorang tuan rumah seperti pemuda ini. Kalau saja, para gadis lain melihatnya, berjalan ber-dampingan dengan seorang pangeran yang demikian tampan demikian gagah per-kasa, tentu mereka akan merasa iri hati!

Siangkoan Liong membawa Ci Hwa ke rumah gedung keluarganya, akan tetapi ia tidak mengajaknya berjumpa dengan ayahnya. Juga tidak memperkenalkannya kepada semua orang yang terdapat di gedung itu, dan karena dia diam saja, tak seorang pun di antara para anggauta maupun tamu di rumah itu berani ber-tanya kepadanya siapa gerakan gadis manis yang datang bersamanya itu. Se-dangkan Ci Hwa, melihat betapa semua orang memberi hormat kepada pemuda itu, merasa semakin bangga! Apalagi ketika ia melihat betapa rumah gedung itu memang penuh dengan perabot rumah yang indah, seperti sebuah istana seorang pembesar saja. Tidak salah. Pemuda yang berdarah pangeran ini memang kaya raya dan tentu saja tidak perlu harus melaku-kan perampokan terhadap Tan Piauwsu. Ia dibawa ke ruangan-ruangan yang amat indah, dan akhirnya pemuda itu meng-ajaknya duduk di dalam sebuah ruangan makan yang tidak berapa luas, namun ruangan ini terhias indah dengan lukisan-lukisan, juga amat bersih dan berbau harum. Sebuah pintu menembus ke se-buah kamar, yaitu kamar pemuda itu, dihiasi tirai sutera dan dua pot bunga tumbuh subur di kanan kiri pintu. Inilah ruangan makan pribadi dari Siangkoan Kongcu. Pemuda ini memang merasa lebih tinggi daripada para sahabat dan anak buah ayahnya, maka dia jarang sekali mau makan bersama teman-teman ayahnya yang dianggapnya orang-orang kasar. Dia lebih suka makan seorang diri saja di ruangan khusus itu, hanya ayahnya saja yang kadang menemaninya kalau tidak sedang menjamu tamu.

“Duduklah, nona Kwee. Hari sudah siang dan aku sudah lapar. Apakah eng-kau tidak merasa lapar juga?”

Ditanya demikian, Ci Hwa yang ber-watak pendiam dan halus itu, merasa sungkan dan hanya menggeleng kepalanya.



“Ah, sekali waktu orang harus me-nanggalkan rasa rikuh dan bersikap jujur, Nona. Tadi pernah aku mendengar keru-yuk perutmu ketika kita jalan bersama, itu tandanya engkau pun lapar seperti aku. Kenapa harus malu mengakuinya?”

Ditegur seperti itu, mau tidak mau Ci Hwa tersenyum dengan kedua pipinya berubah merah, dan tidak dapat menjawab.

“Nah, engkau sebagai tamuku, tamu agung, harap tidak menolak kalau kuajak makari bersama sebelum kita bercakap-cakap lebih lanjut.” Tanpa menanti per-setujuan gadis itu, Siangkoan Liong ber-tepuk tangan tiga kali dan muncullah dua orang pelayan wanita, gadis-gadis muda yang mulus dan cantik. Mereka memberi hormat dengan sikap lembut.

“Cepat keluarkan hidangan makan siang berikut minumannya yang lengkap untuk menghormati tamu agungku!” pe-rintahnya. Dua orang gadis pelayan itu membungkuk lalu mengundurkan diri de-ngan cepat. “Silakan duduk, nona Kwee Ci Hwa.”

Terpaksa Ci Hwa mengambil tempat duduk, berhadapan dengan pemuda itu, terhalang sebuah meja yang lebarnya satu meter. Mereka kembali saling pan-dang dan melihat betapa sinar mata pe-muda itu mengamatinya dengan kagum, debar jantung Ci Hwa mengeras dan ia pun menunduk malu-malu. Tak dibayangkannya semula bahwa ia akan dapat du-dukk semeja dan menjadi tamu agung putera ketua Tiat-long-pang yang hendak diselidikinya. Ia merasa malu kepada dirl sendiri. Bagaimana mungkin ia mencuri-gai seorang seperti pemuda ini, perkum-pulan besar yang kaya raya ini? Tentu orang she Lay itu telah sengaja menye-but nama Tiat-liong-pang untuk menjebak Sin Hong.

“Aih, celaka....!” Tiba-tiba ia meng-gumam, suaranya yang timbul dari ke-kagetan hatinya. Hal ini diketahui oleh Siangkoan Liong yang memandang heran.

“Eh, ada apakah nona Ci Hwa?”

Ci Hwa merasa terkejut dan menyesal sekali mengapa ia tidak mampu menahan gejala batinnya tadi. Tentu saja ia ter-kejut teringat akan hal itu karena sudah pasti Sin Hong akan datang pula me-nyelidiki ke sini dan kalau sampai bentrok dengan orang-orang Tiat-liong-pang yang tidak bersalah, pemuda itu bisa celaka! Padahal ia kagum dan suka se-kali kepada Tan Sin Hong! Kini, karena sudah terlanjur bicara dan diketahui Siangkoan Kongcu, terpaksa ia pun menjawab.

“Kongcu, aku teringat akan putera mendiang Tan Piauwsu. Dialah orangnya yang tadinya menjatuhkan tuduhan ke-pada keluarga kami sebagai pembunuh ayahnya. Dan dia pun mendengar dari orang she Lay itu bahwa yang berdiri di belakang pembunuhan itu adalah Tiat-liong-pang. Tentu dia akan menyerbu ke sini!”

Siangkoan Kongcu hanya tersenyum. “Biarkanlah kalau dia akan menyerbu. Kami tidak bersalah dan kami tidak ta-kut akan serbuan siapa pun juga.”

“Bukan begitu maksudku, Kongcu. Akan tetapi dia....Tan Sin Hong itu, dia akan salah

serbu dan bahkan tentu akan celaka di sini....“

Sepasang alis yang berbentuk golok dan hitam itu agak berkerut dan sepasang mata yang tajam itu memandang penuh selidik ke arah wajah manis itu.

“Kalau begitu mengapa? Kalau dia menyerbu ke sini dan celaka, bukankah itu salahnya sendiri? Apa hubungannya dengan engkau, Nona? Kenapa engkau mengkhawatirkannya, padahal dia sudah menuduh ayahmu sebagai seorang bersalah?”

Sepasang pipi itu semakin merah. Tentu saja ia tidak dapat menyatakan bahwa ia tertarik dan kagum, bahkan suka sekali kepada Sin Hong! “Ah, tidak ada hubungan apa pun. Hanya aku kasih-an kepadanya karena dia telah kehilangan ayah ibunya, kehilangan perusahaannya, kehilangan segalanya.”

“Jadi karena itu engkau membantunya dan menyelidiki kami? Apakah engkau jatuh cinta padanya, Nona?”

“Thhh....! kenapa engkau bertanya begitu, Kongcu? Aku menyelidiki untuk menebus nama baik ayahku, bukan untuk membantunya, dan tentang cinta....ah....tidak sama sekali!” Tentu saja ia me-nyangkal walaupun hatinya penuh tanda tanya dan keraguan karena selama ini ia sendiri pun belum pernah bertanya ke-pada diri sendiri apakah rasa tertariknya kepada Sin Hong ini karena cinta.

Siangkoan Liong menarik napas lega dan sementara itu hidangan pun tiba.

“Sudahlah, kita bicarakan hal lain saja, Nona. Kalau sampai orang yang bernama Tan Sin Hong itu datang me-nyerbu, mengingat bahwa dia itu kenalan-mu, tentu akan kujaga agar dia jangan sampai celaka.”

“Terima kasih, Kongcu. Engkau me-mang orang yang baik sekali.”

“Ha-ha-ha, bukan baik, Nona. Akan tetapi menghadapi seorang gadis yang begini cantik manis, begini ramah dan halus budi, juga gagah perkasa seperti engkau, siapa orangnya tidak akan men-jadi baik?”

Sudah sejak sejarah dicatat orang, wanita merupakan mahluk yang amat lemah terhadap cumbu rayu dan bujukan. Pujian-pujian merupakan hal yang me-nyenangkan hati, bahkan didambakan setiap orang wanita. Hanya wanita yang tidak normal saja kiranya yang tidak haus akan pujian dan rayuan. Dan hal ini kiranya bukan karena suara kelemahan batin atau juga karena kekurangannya, melainkan sudah menjadi pembawaan, naluri yang ada pada setiap mahluk be-tina, termasuk wanita. Sudah sejak mula-nya, wanita atau semua mahluk betina memiliki daya tarik yang amat besar bagi mahluk jantan, seperti juga wanita memiliki segalanya yang amat menarik hati pria. Suaranya yang lembut, rambut panjang halus, kulit mulus, raut wajah yang indah, lekuk lengkung tubuh meng-gairahkan, pandang mata yang penuh romantika, senyum memadu, leher jenjang, pinggang ramping, dada dan pinggul mem-bukit, kaki yang mungil, pendeknya segala

sesuatu pada diri wanita mengan-dung daya tarik bagi pria. Wanita me-nyadari akan hal ini, karena itu berupaya menonjolkan daya tarik itu dan kalau sampai terlontar pujian dari mulut atau mata pria, maka berhasillah ia dan bang-galah ia. Sebaliknya, pria yang pandai, yang mengerti akan kelemahan wanita ini sengaja mempergunakan kelemahan itu sebagai umpan untuk memancing dan mendapatkan wanita yang diidamkannya. Daya tarik kedua pihak, yang menarik satu kepada yang lain, memang pem-bawaan sejak lahir, mungkin hal itu di-perlukan sekali agar ada pendekatan antara keduanya, sebagai sarana perkem-bangbiakan. Tanpa saling tertarik, mana mungkin ada hasrat pendekatan, dan tanpa pendekatan, bagaimana mungkin terjadi perkembangbiakan?

Di pihak pria, memang ada pula pe-rasaan suka dipuji itu, akan tetapi biasa-nya, berbeda dengan wanita, pria suka dipuji akan kejantanannya, bukan karena keelokan parasnya. Siangkoan Liong, biar-pun sejak kecil digembleng dengan ilmu silat dan sastra, sebelum Sin-kiam Mo-li menjadi sekutu ayahnya, memang sama sekali tidak berpengalaman dengan wanita. Setelah dia terpikat oleh Sin-kiam Mo-li dan mendapatkan seorang guru baru dalam permainan asmara, dia pun berubah. Walaupun dia masih jual mahal dan tidak sembarangan mau mendekati wanita seperti para gadis pelayannya sendiri, namun dia mulai memperhatikan wanita dan sekali dia menaruh minat, jangan harap wanita itu akan mampu terlepas dari pikatannya yang lihai.

Ci Hwa berkali-kali memerah muka karena pujian-pujian yang dilontarkan tidak secara kasar atau langsung itu. Sambaran-sambaran sinar mata penuh kagum dari pemuda itu lebih membingung-kannya daripada kalau ia dirayu. Andaikata Siangkoan Kongcu merayunya de-ngan kata-kata, apalagi kalau agak kasar, kiranya belum tentu ia akan terpikat. Ia bukan wanita yang mudah jatuh hati oleh ketampanan. Akan tetapi, menghadapi sikap yang demikian lembut, halus dan ramah, pandai membawa diri, bahkan kata-katanya kini mulai indah seperti sajak, dengan kata-kata pilihan, luluhlah hati Ci Hwa.

Melihat betapa calon korbannya itu sudah mulai terpikat, yang dapat dike-tahuinya dari senyum, dikulum, lirikan mata mengandung kegenitan, kedua pipi kemerahan, dada naik turun dan mata yang seperti mengantuk itu, Siangkoan Kongcu lalu memesan anggur merah dari pelayan. Sebuah guci berlapis emas, de-ngan ukiran-ukiran sepasang burung Hong sedang bermain asmara, disuguhkan dan diletakan di atas meja. Ketika Siangkoan Liong menuangkan anggurnya, ternyata anggurnya merah dan berbau harum se-kali. Diisinya penuh cawan mereka dan Siangkoan Liong mengangkat cawannya yang penuh arak merah itu sambil di-acungkannya kepada Ci Hwa sambil ber-kata dengan senyum ramah dan manis.

“Marilah kita minum anggur ini, No-na!”

Biarpun Ci Hwa tidak asing dengan minuman arak dan anggur karena ayah-nya juga seorang peminum yang kuat, namun tadi sambil makan ia telah mi-num arak cukup banyak. Ia tidak mabuk, akan tetapi ia harus waspada karena berada di tempat asing, apalagi sebagai seorang tamu wanita. Alangkah akan memalukan kalau sampai ia mabuk dan mengeluarkan kata-kata di luar kesadaran-nya, maka ia pun menggeleng kepala

sambil tersenyum.

“Sudah cukup, Kongcu. Sungguh aku sudah kenyang dan sudah banyak minum, rasanya tidak ada tempat lagi untuk ditambah minum anggur. Kebaikanmu sebagai tuan rumah sudah berlimpahan, membuat aku merasa tidak enak saja, dan sebaiknya kalau aku minta diri se-belum berhutang budi terlalu banyak.” Ci Hwa adalah seorang gadis pendiam dan jarang bicara, akan tetapi sekali ini ia pandai bicara. Hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan tempat yang indah itu, oleh kegembiraan berdua dengan Siangkoan Kongcu, atau juga lidahnya agak terlepas karena pengaruh minuman arak yang tua dan baik tadi.

“Ha-ha-ha, nona Ci Hwa yang mulia! Ketahuilah bahwa anggur ini merupakan anggur simpananku yang kuberi nama Anggur Emas. Tidak keras seperti arak, melainkan lezat, manis dan harum, juga mengandung khasiat menyehatkan tubuh dan membangkitkan hawa sakti dalam tubuh. Kalau bukan tamu agung, jangan harap bisa merasakan anggur suguhan ini. Anggur ini adalah minuman para puteri dan pangeran di istana, Nona. Oleh karena itu, mari kita minum untuk pertemuan kita yang berbahagia ini!”

Betapa Ci Hwa dapat menolak pe-nawaran seperti itu? Tentu saja akan tidak enak sekali dan nampak tidak da-pat menerima budi orang kalau ia me-nolak, maka sambil tersenyum ia pun mengangkat cawan araknya. Senyumnya agak lebar kini, lebih terlepas dan de-ngan sinar mata kagum Siangkoan Liong melihat deretan gigi yang putih cemer-lang seperti mutiara, rapi berjajar dan samar-samar nampak rongga mulut yang merah dengan ujung lidah jambon yang sehat. Keduanya mengangkat cawan, saling mengacungkan cawan sambil ber-kata lirih “selamat!” dan keduanya mi-num anggur merah dari cawan itu.

Begitu anggur memasuki mulutnya, Ci Hwa terkejut, heran dan juga kagum! Belum pernah selama hidupnya ia mi-num minuman selezat itu! Bagaikan sari buah anggur tulen. Mungkin anggur de-ngan mutu terbaik diperas dan entah dicampur apa maka dapat sedemikian manisnya dan harumnya. Tentu tidak memabukkan sama sekali, pikirnya dan ia pun menuangkan isi cawan itu seluruhnya ke dalam tenggorokannya. Terasa manis dan hangat memasuki tenggorokan dan perut. Memang ada rasa hangat, akan tetapi tidak panas menyentak seperti kalau minum arak.

Mereka berpandangan dan pemuda itu tersenyum. Nampak lebih cerah dan lebih tampan saja wajah pemuda itu. “Bagaimana, nona Ci Hwa? Enak tidak?”

“Bukan main!” Ci Hwa memuji. “Eng-kau sungguh pandai sekali, Kongcu. Se-lama hidupku, baru sekarang aku merasa-kan minuman yang begini lezatnya.”

“Ha-ha-ha, pujian seperti itu harus diberi hadiah secawan lagi.” Dia cepat mengisi pula dua cawan arak mereka. “Sekarang mari kita minum untuk per-sahabatan kita, bukan hanya karena per-temuan antara kita!”

Karena minuman itu bukan arak dan tidak akan memabukkan, Ci Hwa tanpa ragu-ragu minum lagi anggur itu sampai habis. Dan untuk ke tiga kalinya Siang-koan Liong

menuangkan isi guci ke da-lam cawan mereka.

Ci Hwa merasa sungkan juga, takut dianggap gembul dan murka. “Cukup, Kongcu. Minuman seperti itu amat ber-harga dan jangan terlalu banyak diham-burkan untukku!”

“Sama sekali bukan begitu. Memang amat mahal harganya, akan tetapi seguci hanya terisi enam cawan. Dan kiranya tidak ada orang yang lebih patut untuk mendapatkan setengah guci. Engkau tiga cawan dan aku tiga cawan baru puaslah hatiku. Sekali ini kita minum untuk meng-hormati perasaan suka dan tertarik di antara kita!”

Ci Hwa terkejut dan mukanya men-jadi semakin merah, jantung berdebar kuat sekali. Akan tetapi ia tidak marah. Bagaimuna ia dapat marah terhadap se-orang pemuda seperti ini? Dalam pan-dangan matanya, pemuda itu nampak terlalu tampan, terlalu halus dan sopan dan memang harus diakuinya bahwa tim-bul perasaan tertarik dan suka di dalam hatinya. Biar pun agak malu-malu, ia mi-num juga cawan ke tiga berisi anggur merah yang penuh.

Sekarang barulah terasaolehnya. Ia merasa seperti melayang ke atas, ter-apung-apung tanpa bobot, dibuai dan ditimang, tubuhnya seperti tidak merasa-kan apa-apa lagi kecuali kenikmatan yang aneh. Ia membuka matanya dan mendapatkan dirinya masih duduk di de-pan meja, dan di seberangnya, wajah tampan itu nampak tersenyum ramah. Ia merasa aneh akan tetapi tidak heran, tidak merasa mabuk, akan tetapi masih agak sadar bahwa terjadi suatu keanehan yang selamanya tak pernah dirasakannya. Lukisan di dinding itu, sebuah lukisan gunung dan awan, nampak demikian indahnya seolah-olah bukan lukisan, melain-kan jendela terbuka dari mana ia dapat melihat gunung dan awan yang sungguh-sungguh. Dan lukisan burung merak itu, bukankah burung itu menggerak-gerakkan sayap dan kepalanya? Dan warna sutera yang menjadi tirai depan pintu kamar itu, warnanya seperti pelangi akan tetapi dalam keadaan yang luar biasa indahnya, bukan sekedar warna biasa, melainkan warna yang demikian jelas, seperti dapat ia mendengar suara beraneka macam itu, dengan suara berbeda, seperti nyanyian, membawakan irama yang demikian halus dan enak sehingga tak terasa lagi Ci Hwa menggerak-gerakkan kepalanya me-nurutkan irama itu!

Suara ketawa halus dari Siangkoan Liong memasuki telinganya, seperti suara bisikan dari jauh sekali, namun juga jelas sekali. “Aih, nona Kwee Ci Hwa yang manis, agaknya engkau....engkau lelah dan mengantuk. Benarkah itu?”

Ci Hwa menggeleng kepala dan me-nahan ketawanya. Aneh, kenapa ia ingin sekali tertawa, tertawa sepuasnya dan sebebasnya? Tidak ada lagi ikatan malu atau apa saja, yang ada hanya keinginan hati untuk senang! “Aku tidak lelah, tidak mengantuk, akan tetapi wah, enaknya rasanya....“

“Kalau dipakai beristirahat tentu lebih enak. Mari, Nona, marilah engkau ber-istirahat....“ Dan tiba-tiba tangan pemuda itu sudah menyentuh tangannya.

Sejenak Ci Hwa seperti orang kaget, akan tetapi lalu tersenyum. Tangan pe-muda itu

hangat dan halus, dan apa salahnya berpegang tangan? Wajar saja, bukan?

“Ya-ya-ya, istirahat, aku seperti me-layang-layang....” katanya seperti dalam mimpi. Ia pun sama sekali tidak memiliki daya lawan atau sama sekali tidak ingin menentang ketika Siangkoan Liong memutarinya, menghampirinya dan memegang kedua pundaknya, bahkan lalu membantunya bangkit berdiri.

Ketika Ci Hwa berdiri, ia limbung dan tentu bisa jatuh kalau tidak segera dirangkul Siangkoan Liong pundaknya. Tubuhnya rasanya begitu ringan seperti bola karet penuh angin, kedua kakinya seperti agar-agar saja, dan pikirannya tidak ada! Yang ada hanya perasaan senang, perasaan enak, perasaan bebas dari segala persoalan hidup. Ia bahkan terkekeh sedikit ketika pemuda itu me-nuntunnya masuk ke dalam kamar yang bertiraikan kain sutera pelangi tadi.

Ci Hwa sama sekali tidak memiliki niat apa-apa, apalagi membantah ketika pemuda itu memondong dan merebahkannya di atas sebuah pembaringan yang tebal, lunak, harum dan indah. Bahkan ia pun tidak membantah ketika pemuda itu melepaskan sepatunya. Ia terlentang dan memandang langit-langit kelambu, lalu menarik napas panjang, penuh kelegaan.

“Aaaahhh....alangkah senangnya, alangkah enaknya....” Ia tidak tahu bahwa gelung rambutnya terlepas dan rambutnya yang hitam panjang itu terurai di atas bantal. Juga ia tidak peduli ketika pemuda itu menutupkan daun pintu, bahkan tidak merasa heran atau aneh ketika pemuda itu pun membuka baju luar dan rebah di sampingnya!

Siangkoan Liong yang maklum bahwa calon korbannya sudah terbius oleh obat luar biasa yang terkandung dalam anggur tadi, juga maklum bahwa pada dasarnya gadis itu memang sudah terpicat dan tertarik kepadanya, lalu mulai mencumbu-nya. Hanya sekali-kali saja kesadaran seperti hendak menyeret kembali Ci Hwa ke dalam keadaan normal, namun pemuda itu pandai sekali merayu, dengan bisikan--bisikan, dengan sentuhan-sentuhan, de-ngan dekapan dan ciuman. Dan akhirnya, api berahi yang ada dalam diri setiap manusia, juga dalam diri Ci Hwa, ter-sulut dan berkobar. Ia pun membalas belaian dan pelampiasan kemesraan pemuda itu dengan menggebu-gebu, lupa akan segala, yang ada hanyalah keinginan memuaskan hasrat yang berkobar mem-bakar seluruh keadaan dirinya, lahir batin.

Tanpa ada paksaan semua itu terjadi, walaupun Ci Hwa melakukannya dalam keadaan seperempat sadar saja. Berkali--kali ia menyerahkan diri, penuh kerelaan dan keduanya berada di dalam kamar itu sampai keesokan harinya!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Ci Hwa terbangun dari tidurnya. Begitu terbangun, ia merasa betapa se-luruh tubuhnya pegal-pegal dan lelah sekali, seolah-olah telah dilolosi semua urat di tubuhnya. Ingin ia memejamkan mata kembali, tidur kembali, akan tetapi ketika tangannya bergerak, ia mendapat-kan dirinya tanpa pakaian! Ia terkejut, memiringkan tubuhnya dan ia pun me-lihat Siangkoan Liong rebah di samping-nya dalam keadan yang sama! Teringatlah ia akan kesemuanya itu seperti ada

kilat menyambar menerangi benaknya. Kini, semua pengaruh obat telah lenyap dan ia sadar seutuhnya!

“Ihhh....!” Ia menahan jeritnya, bang-kit duduk dan menarik selimut menutupi tubuhnya, rambutnya terurai lepas menutupi kulit pundak dan dada yang mulus, matanya terbelalak memandang kepada Siangkoan Liong. Oleh jerit ditahan dan gerakan gadis itu, Siangkoan Liong juga terbangun. Dia memandang dan tersenyum, lalu bangkit duduk juga. Dadanya yang bidang nampak berkeringat dan biarpun rambutnya kusut dan dia baru bangun tidur, tetap saja dia merupakan seorang pria yang jantan dan menarik.

“Selamat pagi, Hwa-moi, kekasihku!” katanya dan tangannya meraih, hendak merangkul dan mencium. Akan tetapi Ci Hwa menggeser pinggulnya, menjauh dan matanya terbelalak.

“Kongcu....! Engkau....kita....?” bisiknya, seolah-olah baru melihat ke-nyataan yang sungguh teramat mengejutkan hatinya.

Melihat ini, Siangkoan Kongcu tidak menjadi gugup, bahkan sambil tersenyum dia menyentuh lengan gadis itu. Begitu merasa lengannya disentuh tangan pria, Ci Hwa merasa bulu tengkuknya me-remang dan ia cepat menarik lengannya dan menjauh.

“Tenanglah, Hwa-moi, tenanglah ke-kasihku. Lupakah engkau? Kita memang telah berkasih-kasihan, kita telah tidur di sini sejak kemarin siang dan kita....kita telah saling mencurahkan kasih sayang. Engkau memang seorang wanita hebat....!”

“Tidak! Oohhh....tidak....!” Ci Hwa menutupi mukanya dengan kedua tangan dan dari celah-celah antara jari-jari tangannya mengalir air mata.

“Ci Hwa, tenangkan dirimu. Kita me-mang telah melakukan hubungan, dengan suka rela, karena saling menyayang, sa-ling menyukai. Apa salahnya itu? Dan aku merasa berbahagia sekali.”

“Tidak....! Engkau....engkau tentu telah menjebakku....“

“Hwa-moi, apakah engkau mimpi? Lihat ini dadaku, leherku, masih merah-merah bekas gigitanmu. Gigitan manja! Ingat, Hwa-moi, aku tidak memaksamu dan engkau tidak memaksaku. Kita me-lakukan dengan suka rela, karena saling mencintai. Beberapa kali engkau mem-bisikkan kata cinta kepadaku, kenapa sekarang tiba-tiba engkau menangis dan menyesal dan menuduh yang bukan-bukan?”

Ci Hwa menurunkan kedua tangannya. Air matanya masih mengalir turun dan matanya basah. Sejenak ia memandang wajah pemuda itu melalui air matanya dan ia pun teringatlah semuanya. Ia me-rasa malu sekali, akan tetapi segalanya telah terjadi.

“Aku....aku agaknya sudah gila,” ratapnya. “Aku....tergila-gila kepadamu, Kongcu. Akan tetapi, apakah engkau cinta padaku?”

Siangkoan Liong merangkul dan men-cium bibir itu dengan mesra dan Ci Hwa hanya setengah meronta saja. “Cinta padamu? Kalau tidak cinta padamu, un-tuk apa aku melakukan ini? Aku bukan pria yang kegilaan perempuan! Aku tentu saja cinta padamu, Hwa-moi.”

Sinar terang memenuhi batin Ci Hwa dan ia pun balas merangkul. “Aih, Kong-cu, terima kasih. Kalau begitu, sekarang juga, hari ini juga, engkau harus ikut bersamaku ke Ban-goan.”

“Ehhh?” Siangkoan Kongcu mengerut-kan alisnya dan memandang heran. “Ikut denganmu ke Ban-goan?” tanyanya ragu. “Mau apa?”

Ci Hwa yang terbelalak. “Mau apa lagi? Bukankah engkau sudah menggauli diriku, bukankah aku telah menyerahkan diriku kepadamu dan kita seperti sudah menjadi suami isteri? Tentu saja untuk menghadap ayahku dan untuk melamarku menjadi isterimu. Apa lagi!”

“Ah, ini tidak mungkin!”

Seketika pucat wajah Ci Hwa. Ke-mudian mukanya merah sekali dan ia pun menyambar pakaiannya dan mengenakan pakaiannya sejadinya. Hal ini diturut pula oleh Siangkoan Kongcu dan kini mereka berdiri di kamar itu, berdiri saling ber-hadapan.

“Siangkoan Kongcu, setelah apa yang kau lakukan semalam....“

“Engkau juga, bukan aku sendiri!”

“Benar, setelah apa yang kita lakukan bersama semalam, apakah engkau masih berani mengatakan bahwa engkau tidak akan melamarku dan mengambil aku sebagai isterimu?”

Pemuda itu memandang tajam, lalu menarik napas panjang. Dalam keadaan seolah-olah dia terdesak itu, dia masih bersikap tenang dan halus. “Kwee Ci Hwa, dengarlah baik-baik. Engkau datang ke sini tanpa diundang. Aku menyambut-mu dengan baik, bahkan untuk kesela-matanmu dan harga dirimu, aku telah membunuh dua orang anggota perkumpulan kami. Kemudian kita saling men-cinta, dan saling menumpahkan perasaan cinta dan kasih sayang, tanpa paksaan dan dengan suka rela. Akan tetapi se-karang engkau menuntut aku agar meng-ambil engkau sebagai isteri!”

“Bukankah itu sudah pantas dan seharusnya?” Ci Hwa membantah dengan suara mendesak.

Siangkoan Liong menggeleng kepala. “Tidak ada paksaan dalam hubungan kita. Engkau tahu bahwa aku seorang pangeran, seorang keturunan bangsawan dan tidak mudah mengikatkan diri menikah begitu saja. Kita saling suka, dan aku pun cinta padamu. Mengapa kita tidak tetap se-perti sekarang saling mencinta dan me-lakukan hubungan



setiap kali kita ingin-kan? Apa perlunya ikatan pernikahan? Aku tidak bisa memenuhi permintaanmu itu, Ci Hwa.”

Wajah gadis itu berubah pucat, mata-nya terbelalak dan kembali air mata bercucuran keluar. “Kongcu, setelah apa yang kaulakukan setelah engkau me-niduriku, merenggut keperawananku....ah, bagimu sebagai pria memang mungkin tidak apa-apa, akan tetapi aku seorang wanita! Seorang wanita, seorang gadis! Tahukah engkau akibatnya? Aku akan dikejar aib, namaku akan rusak dan hina, lebih hebat daripada kematian!”

Siangkoan Liong menggeleng kepala dan tersenyum. “Bodoh kau! Tetap saja menjadi kekasihku seperti sekarang, dan aku akan melindungimu.”

“Tidak! Engkau harus melamarku, harus mengambilku sebagai isterimu, kalau tidak....“

“Hemmm, kalau tidak mengapa?” Siangkoan Liong kini bertanya dengan alis berkerut dan pandang matanya men-corong marah.

“Kalau tidak, engkau atau aku harus mati!” Dan tiba-tiba Ci Hwa yang sudah merasa putus asa itu lalu menyerang dengan hebatnya, menghantam ke arah dada pria yang pernah membahagiakannya selama sehari semalam itu. Serangannya dilakukan dengan sepenuh tenaga karena kini, perasaan cintanya sudah berubah seketika menjadi kebencian yang bernyala-nyala. Kini baru terbuka matanya orang macam apa adanya pemuda yang tampan, halus dan perkasa itu. Ia telah terjebak dan tahulah ia bahwa semua sikap baik, kehalusan, bahkan pertolongan itu, ditambah dengan makan minum dan terutama sekali minuman anggur merah itu, hanya merupakan perangkap saja untuknya. Ia telah terperangkap, telah menjadi korban. Pemuda ini sama sekali tidak mencintanya, tidak menginginkan-nya menjadi isteri, melainkan mempermainkannya saja! Oleh karena kesadaran ini, ia pun menyerang dengan sekuatnya, serangan dahsyat walaupun tubuhnya masih terasa lemas karena malam tadi menghabiskan tenaga dan kurang tidur.

Akan tetapi, tingkat kepandaian Si-angkoan Liong jauh lebih tinggi diban-dingkan Ci Hwa, maka serangan itu de-ngan mudah dihadapinya dan begitu pe-muda itu menggerakkan kedua tangannya, bukan dia yang terserang, bahkan Ci Hwa sudah dapat ditangkap dan diteli-kungnya. Kedua lengan gadis itu dipuntir ke belakang, dipegang dengan satu ta-ngan dan tangan lain merangkul, Ci Hwa hendak meronta, namun sekali jari ta-ngan pemuda itu menekan, tubuh Ci Hwa menjadi lemas dan ia pun terkulai dalam pelukannya tanpa dapat melawan lagi kecuali menangis.

“Sayang, jangan menangis. Bukankah kita saling mencintai? Ingatlah betapa mesra dan bahagianya kita semalam, dan aku masih saja rindu padamu, belum juga puas aku minum madu darimu.” Siang-koan Liong memondongnya dan mem-bawanya kembali ke pembaringan.

Ci Hwa menangis. Menangis dalam batin. Kini, biarpun dibelai dan diujani pernyataan dan pencurahan cinta kasih yang mesra, sama sekali ia tidak merasa senang. Sebaliknya ia merasa tersiksa tanpa mampu menolak, tanpa mampu meronta. Ia merasa diperkosa,

dihina sam-pai sehebat-hebatnya oleh pria yang kini amat dibencinya itu. Seperti bumi dan langit bedanya dengan hubungan antara mereka mulai kemarin siang sampai se-malam, begitu penuh dengan kemesraan dan perasaan cinta kedua pihak. Kini ia merasa diperkosa dan ditekan, dihancur-kan dipatah-patahkan.

Hubungan sex antara pria dan wanita sesungguhnya merupakan hubungan puncak kemesraan yang indah dan suci apabila dilakukan oleh kedua pihak karena do-rongan cinta kasih. Hubungan sex me-rupakan puncak kemesraan pernyataan sayang, saling mengisi, saling membaha-giakan melalui perasaan yang paling ha-lus dan paling dalam, di mana masing-masing sudah bebas dari keakuan masing--masing, melebur menjadi satu dan tidak-lah mengherankan kalau saat yang amat suci dan indah itu menjadi sarana pen-ciptaan seorang manusia baru! Sex ada-lah suatu hubungan antara dua jenis mahluk berlawanan kelamin yang indah, suci dan nikmat. Akan tetapi, betapa kenikmatan itu selalu berubah menjadi kesenangan! Kenikmatan adalah suatu pengalaman perasaan pada saat itu, detik itu, dan kalau sudah disimpan di dalam ingatan, dijadikan kenangan, lalu diharap-kan dan dikejar sebagai suatu kesenangan! Alangkah jauh bedanya antara kenikmat-an dan kesenangan! Kenikmatan datang seketika, pada saat itu, tanpa adanya aku yang mengecamnya, tanpa adanya aku yang mencatatnya. Sebaliknya, kesenang-an adalah suatu bayangan yang digambar-kan oleh si aku yang selalu mengejar-ngejarnya. Kalau sudah begini, maka terjadilah penyelewengan yang timbul dari pengejaran itu!

Cinta kasih bukanlah sex semata, walaupun sex merupakan sebagian dari cinta kasih, merupakan kembangnya yang indah. Kalau sex sudah menjadi alat bersenang diri, dikejar, maka ia berubah menjadi nafsu yang akan membakar diri lahir batin. Sex merupakan suatu hu-bungan yang suci di mana terdapat cinta kasih. Tanpa cinta kasih, sex hanya merupakan suatu permainan untuk memuaskan nafsu yang tak kunjung padam, tak kunjung habis, dan nafsu ini kalau dituruti akhirnya akan membakar diri sam-pai hangus! Bagi seorang wanita yang lebih halus perasaan ketimbang pria, si-kap cinta kasih jauh lebih berkesan di dalam hati sanubarinya daripada sekedar hubungan sex yang baik saja. Pada umum-nya, wanita mendambakan kasih sayang dalam sikap, pandang mata, tutur kata, dan perbuatan yang pada puncaknya akan menuju kepada hubungan sex. Sebaliknya, pria kurang peka terhadap sikap ini, dan biasanya, pria lebih condong minta bukti melalui hubungan sex dan kepatuhan, dan kesetiaan.

Dapat dibayangkan betapa hancurnya hati Ci Hwa ketika ia digelut oleh Si-angkoan Liong pada pagi hari itu. Ia merasa malu, terhina, tersiksa namun tidak berdaya walaupun pemuda itu ber-usaha sedapat mungkin untuk menyenangkan tubuhnya. Hanya air matanya saja yang menjadi saksi kehancuran hatinya. Bercucuran membasahi bantal.

Setelah merasa puas, Siangkoan Liong membebaskan totokan pada tubuh Ci Hwa. Gadis itu terisak dan mengenakan pakaiannya, kepalanya pening dan ia tidak tahu harus berbuat atau berkata apa.

“Kwee Ci Hwa, engkau seorang gadis yang tidak tahu diri dan tidak mengenal budi. Gadis-gadis lain akan saling be-rebutan agar dapat tidur dengan aku. Aku bukan hanya tidur bersamamu, bah-kan aku telah menyelamatkanmu, aku suka dan cinta padamu, akan

tetapi eng-kau tidak mau menerimanya. Nah, seka-rang tinggal kaupilih, tinggal di sini se-bagai kekasihku, bukan isteri, atau eng-kau boleh pergi.”

Ci Hwa sudah selesai mengenakan sepatunya. Kini ia mengangkat mukanya yang pucat dan matanya yang merah itu seperti hendak membakar wajah Siang-koan Liong. Kedua tangannya dikepal. “Kalau aku mampu, tentu aku akan membunuhmu, keparat! Biar Tuhan me-ngutukmu!” Setelah berkata demikian, Ci Hwa lalu meloncat keluar dari dalam kamar itu, terus melarikan diri keluar. Masih ia mendengar suara tawa pemuda itu mengikutinya sampai ia jauh meninggalkan perumahan Tiat-liong-pang. Ia berlari sambil menangis, tanpa suara, hanya terisak dan air matanya terus berjatuhan di sepanjang jalan. Ia tidak tahu harus pergi ke mana, satu-satunya keinginannya hanya menjauhi tempat laknat itu sejauh dan secepat mungkin. Tubuhnya teraaa nyeri semua, terutama karena perbuatan Siangkoan Liong tadi yang diterimanya dengan batin yang me-ronta.

Ci Hwa memasuki sebuah hutan yang penuh dengan semak belukar dan pohon-pohon liar dan akhirnya kakinya terantuk akar pohon dan tubuhnya pun terpelan-ting jatuh ke atas rumput. Ia tidak ba-ngun dan sekaranglah baru ia menangis sesenggukan seperti anak kecil, menangis sampai mengguguk sambil menelungkup di atas tanah itu. Kedua tangannya dikepal dan ia memukuli tanah juga kakinya me-nendang-nendang tanah. Penyesalan demi penyesalan datang bagaikan gelombang samudera yang maha dahsyat, melanda dirinya, menyeretnya sehingga ia gela-gapan dalam tangisnya, kehilangan pe-gangan. Ia merasa menyesal sekali meng-apa ia telah bertindak demikian bodoh, kurang waspada, mudah terbujuk rayu sampai ia mengorbankan keperawanannya, kehormatannya, bahkan ia telah diilas--ilas, dihina tanpa daya sama sekali. An-daikata ia diperkosa saja, kiranya penyesalannya tidak sehebat ini. Akan te-tapi tidak, ia sama sekali tidak diperkosa untuk pertama kalinya, ia menyerah de-ngan suka rela, bahkan menikmatinya, meneguk minuman beracun. Betapa me-malukan! Betapa rendah dirinya.

“Aku layak mampus! Aku tidak ber-harga lagi untuk hidup!” teriaknya ketika teringat akan itu semua. Ia meninggal-kan rumah dengan cita-cita untuk men-cuci nama ayahnya yang ternoda karena dituduh membunuh, akan tetapi ia sen-diri, apa yang dilakukannya? Menjadi perempuan hina, lebih hina dari pelacur. Seorang pelacur menyerahkan diri dengan harapan imbalan. Akan tetapi ia? Me-nyerah secara membuta, tak tahu bahwa ia dipermainkan orang!

“Aku harus mampus!” Dan gadis itu pun menanggalkan ikat pinggangnya, me-masangnya di atas cabang sebatang pohon, mengalungkan ujung yeng lain di lehernya dan ia pun meloncat turun dari cabang itu. Tali itu mengikat dan menjerat lehernya yang berkulit halus mulus, dan tubuhnya tergantung!

Ci Hwa merasa betapa kulit lehernya nyeri dan perih, napasnya terhenti, akan tetapi ia tidak meronta dan siap meneri-ma kematian dengan tenang. Matanya yang terpejam nampak cahaya kuning, lalu merah api, lalu kabur agak kelabu, mulai menghitam.

“Anak bodoh!” Tiba-tiba saja tubuhnya terlepas dan ia tidak tergantung lagi! Ci Hwa yang sudah hampir pingsan itu me-rintih, lehernya tidak terikat lagi dan ia roboh di atas

tanah, merasakan ada jari tangan menekan pundak dan tengkuknya, pernapasannya yang terengah itu kembali normal. Ia lalu membuka mata dan me-lihat seorang pemuda sudah berlutut di dekatnya! Hampir ia memaki karena me-ngira bahwa pemuda itu Siangkoan Liong, akan tetapi setelah pandang matanya dapat melihat jelas, ia melihat bahwa pemuda itu sama sekali bukan Siangkoan Liong! Pemuda itu jelas lebih tua dari-pada Siangkoan Liong, usianya tentu se-dikitnya dua puluh enam tahun. Ia me-ngerutkan alis, mengingat-ingat dan me-rasa tak pernah bertemu dengan pemuda ini.

Dia seorang pemuda yang mengena-kan pakaian kebiruan sederhana, mukanya berkulit bersih, cerah dan dapat dibilang tampan. Sinar matanya lembut, seperti sinar mata Siangkoan Liong, akan tetapi terdapat kejujuran pada sinar mata dan mulut yang tersenyum lembut itu. Se-pasang mata itu kini mengamati wajah-nya seperti orang yang menyesal dan menyalahkannya. Alis itu agak berkerut, dan pada pandang matanya yang lembut itu, jelas nampak penasaran dan juga keheranan. Siapa orangnya takkan heran melihat seorang gadis semuda ia berada dalam hutan sedang berusaha membunuh diri dengan menggantung?

Akan tetapi, perasaan hati Ci Hwa yang sudah dipenuhi perasaan dendam kebencian kepada pria, segera membuat ia memandang pria ini sebagai seorang musuh, seperti setan yang tentu juga berniat jahat terhadap dirinya!

Pertama kali ia terjatuh ke tangan lima orang pemburu, semuanya laki-laki yang berniat buruk memperkosa-nya, kemudian berganti jatuh ke tangan dua orang anggauta Tiat-liong-pang, sama saja, mereka juga hendak memperkosa-nya. Terakhir kali ia terjatuh ke tangan Siangkoan Liong, yang disangkanya se-baik-baiknya orang, ternyata juga ia malah terperangkap. Sekarang, ketika ia sudah di ambang pintu maut, ia disela-matkan seorang laki-laki muda pula. Orang macam apalagi ini kalau bukan seorang calon pemerkosa berikutnya?

“Engkau sama busuknya dengan mere-ka!” teriak Ci Hwa dan tiba-tiba saja ia pun sudah meloncat dan langsung saja menyerang dengan pukulan tangannya ke arah dada laki-laki yang sedang berlutut di dekatnya itu. Pemuda itu sama sekali tidak pernah menyangkannya dan dari jarak sedemikian dekat, tanpa menduga akan diserang, maka tentu saja pukulan tangan Ci Hwa tepat mengenai dadanya.

“Dukkk....!” Tubuh laki-laki itu ter-jenggang dan bergulingan, akan tetapi dia meloncat bangun dan tidak terluka, ha-nya memandang dengan mata terbelalak dan agaknya bingung, mengira bahwa gadis yang malang yang ditolongnya itu mungkin sudah menjadi gila!

“Eih, Nona.... kenapa.... kenapa kau memukulku?” tanyanya, suaranya tetap tenang dan pandang matanya jelas me-mancarkan belas kasihan karena dia men-duga bahwa gadis ini tentu gila atau tergoncang jiwanya.

“Engkau menolongku, mencegah aku mati, tentu hanya dengan satu niat yang keji dan buruk! Karena itu, akan kuhunuh engkau lebih dulu sebelum aku membunuh diri!” Ci

Hwa berteriak-teriak dan ia pun sudah lari maju dan menerjang kalang kabut!

Akan tetapi sekali ini, pemuda, itu sudah siap siaga. Dari pukulan gadis itu tadi, dia pun tahu bahwa gadis itu bukan-lah seorang wanita sembarangan, bahkan wanita lemah dan pukulannya tadi merupakan pukulan gaya ilmu silat dan mengandung tenaga dalam yang cukup am-puh. Dia pun tertarik sekali dan kini, menghadapi serangan bertubi-tubi itu dia pun mengelak dan berloncatan ke kanan kiri sambil memperhatikan gerakan silat penyerangnya itu. Setelah lewat dua puluh jurus, dia mendapat kenyataan bahwa gadis ini dapat bersilat dengan baik sekali, dan cukuplah kepandaian itu untuk membela diri dalam perjalanan, sehingga tidak aneh kalau gadis itu berani melakukan perjalanan seorang diri. Akan tetapi mengapa di sini hendak bergantung diri? Dan pakaian atasnya itu terobek, rambutnya kusut, matanya merah, jelas bahwa gadis itu menderita keduakaan dan penekanan batin yang amat hebat.

Sementara itu, Ci Hwa semakin ter-kejut, dan semakin marah karena kembali ia bertemu dengan seorang pemuda yang jauh lebih lihai darinya. Semua serangan-nya, yang dilakukan sepenuh hati ter-dorong dendam dan kemarahan, sama sekali tidak pernah menyentuh tubuh pemuda itu, padahal pemuda itu sama sekali tidak pernah menangkis, hanya mengelak saja dengan gerakan aneh dan amat lincahnya. Timbul dugaan bahwa tentu ia akan ditangkap lagi, dipermain-kan lagi dan mengingat ini, ia merasa khawatir sekali. Lebih baik mati kalau ia harus mengalami lagi penderitaan di-perkosa orang seperti tadi! Pikiran ini membuat ia putus asa. Tak mungkin ia menang dan ketika ia melihat batang pohon di mana tadi ia bergantung diri, tiba-tiba ia memperoleh akal dan ia pun melompat untuk membenturkan kepalanya pada batang pohon itu, sekuat tenaganya.

“Bukkk!” Kepalanya tidak membentur benda keras, bahkan tidak membentur apa-apa karena tubuhnya tertahan ketika dua buah tangan menerima kedua pundaknya dengan lembut. Ketika Ci Hwa melihat, ternyata pemuda itu telah mendahuluinya berdiri di depan batang pohon dan menerima tubuhnya tadi! Dengan sendirinya ia semakin marah dan penasaran.

“Kau.... kau berani menghalangi-ku!” bentaknya dan kini ia memukul, mencakar, menendang kalang kabut, tidak memakai gerakan silat lagi melainkan gerakan seekor harimau betina yang marah. Terdengar bunyi kain robek ketika cakarannya mengenai baju pemuda itu. Pemuda itu cepat menotok pundaknya dan Ci Hwa terkulai lemas. Dengan sopan dan hati-hati, pemuda itu membaringkan tubuh Ci Hwa di bawah pohon dan kembali ia berlutut seperti tadi. Diusap-nya kulit dada yang agak berdarah terkena cakaran kuku Ci Hwa.

“Nona, engkau telah bersikap keliru sama sekali. Kenapa engkau bertekad untuk membunuh diri? Sudah demikian burukkah kehidupan ini sehingga seorang gadis muda engkau sudah putus asa dan lebih memilih mati saja?”

Ci Hwa hanya tertotok tak mampu bergerak, akan tetapi masih dapat bicara dan ia membentak ketus, “Apa urusannya denganmu? Apa pedulimu kalau aku hidup atau mampus?”

“Nona, agaknya hatimu sudah penuh prasangka buruk terhadap manusia lain. Agaknya hatimu telah disakitkan orang, maka setiap kali bertemu orang lain, engkau selalu menyangka buruk. Memang tidak ada hubungannya mati hidupmu dengan diriku, akan tetapi manusia mana yang dapat membiarkan orang lain mem-bunuh diri begitu saja? Nona, dengar baik-baik. Ketika engkau dilahirkan oleh ibumu, apakah ada engkau minta kepada-nya atau kepada Tuhan agar engkau di-lahirkan?”

Mendengar pertanyaan seperti itu, Ci Hwa terbelalak. Kaget dan heran. Gila-kah orang ini, bertanya seperti itu? Me-mikirkannya saja tentang itu belum per-nah ia lakukan!

“Tbuku sudah tidak ada.”

“Ah, maaf, engkau tidak mempunyai ibu lagi? Akan tetapi, kuulangi pertanya-anku tadi, ketika engkau dikandung dan dilahirkan, apakah hal itu terjadi atas permohonanmu kepada Tuhan atau kepada mendiang ibumu atau ayahmu?”

Ci Hwa mengerutkan alisnya. “Tentu saja tidak! Mana bisa! Apa engkau ini orang gila, bertanya seperti itu?”

Pemuda itu tersenyum lembut dan tidak ada sedikit pun tanda bahwa dia terpicat oleh kewanitaan Ci Hwa. “Kalau engkau tidak pernah minta dilahirkan, tidak pernah minta dihidupkan, berarti engkau tidak berhak pula untuk memaksa kehidupan terhenti dengan bunuh diri! Rasakan saja, bukankah detak jantungmu bekerja tanpa kaurasai? Bukankah per-napasanmu juga berjalan tanpa kausenga-ja? Dan setiap anggauta tubuhmu, ram-but, kuku, bulu badan, semuanya bertumbuh tanpa kau sengaja? Semua itu bukan milikmu, bukan milik pikiranmu, dan engkau berani hendak melenyapkan semua itu yang sesungguhnya bukan hak-mu? Seperti juga hidupmu, matimu pun bukan berada dalam kekuasaanmu, bukan milikmu. Kalau yang berkuasa akan hi-dup matimu menghendaki, biar kauusaha-kan bagaimanapun, engkau takkan mati, sebaliknya kalau sudah tiba saatnya eng-kau harus mati, biar ada seribu orang dewa sekali pun takkan mampu meng-hidupkanmu!”

Ci Hwa termenung. Belum pernah selama hidupnya ia mendengar ucapan seperti itu, dan ia menjadi bingung.

“Apa kaukira kalau menghadapi ke-sulitan maka kesulitan itu akan berakhir dengan kematian, Nona? Ingat, yang kesulitan itu bukanlah badannya, melainkan batinnya, dan kaukira kalau sudah mati, batinmu tidak akan terus berkelanjutan menjadi setan penasaran?”

Ci Hwa semakin terpukul dan kini air matanya mengalir, tubuhnya terkulai lemas “....aku tidak tahu.... ah, aku tidak tahu....“

Melihat keadaan gadis ini, pemuda itu lalu mengurut pundaknya dan terbebas-lah Ci Hwa dari totokannya. Akan tetapi, begitu dapat bergerak, Ci Hwa lalu teringat akan

nasibnya dan ia pun me-nangis, meraung-raung seperti anak kecil sambil duduk dan menutupi mukanya. Ia megap-megap seperti ikan dilempar ke daratan. Pemuda itu tiba-tiba memegang kedua pundaknya, mengguncangnya keras--keras beberapa kali sampai kepala Ci Hwa terguncang ke kanan kiri, kemudian pemuda itu melayangkan tangannya ke arah pipi Ci Hwa, dua kali.

“Plak! Plakkk!”

Tentu saja Ci Hwa terkejut bukan main. Seperti ia diseret kembali kedunia kenyataan oleh dua kali tamparan yang membuat kedua pipinya terasa panas, perih dan nyeri itu. Ia memandang ter-belalak.

“Kau.... kau jahanam, berani me-mukulku!” katanya dan ia pun membalas dengan dua kali tamparan ke arah pipi pemuda itu.

“Plak! Plakkk!” Pemuda itu tidak mengelak, membiarkan pipinya ditampar dan Ci Hwa melihat bekas tangannya nampak jelas di kedua pipi itu, bekas tangan yang membuat tanda merah di situ. Ia terbelalak dan terheran meman-dang pemuda aneh itu. Akan tetapi pemuda itu tersenyum girang.

“Nah, engkau sudah waras kembali. Ditampar balas menampar. Baru ditampar saja membalas, kenapa bodoh amat membunuh diri? Tidak ada persoalan di dunia ini yang tidak dapat diatasi! Iba diri terlalu besar membuat orang kehilangan kesadaran. Dan ingat, di dunia ini tidak semua orang jahat, Nona. Aku tidak berani mengaku bahwa aku ini orang baik, akan tetapi setidaknya aku selalu berjaga dalam hidupku agar. tidak me-lakukan kejahatan. Karena itu, jangan takut kepadaku, Nona. Aku tidak akan menggangu, dan dalam keadaan se-perti ini engkau membutuhkan seorang kawan yang jujur dan beriktikad baik. Bagaimana kalau engkau anggap aku ini kakakmu saja?”

Sejak tadi Ci Hwa memandang de-ngan mata terbelalak, mata yang masih basah, akan tetapi sinar matanya penuh selidik, seolah-olah hendak menjenguk isi hati orang ini melalui matanya.

Orang itu kembali tersenyum dan mengembangkan kedua lengannya. “Nama-ku Gu Hong Beng dan selama hidupku, aku tidak pernah mau mengganggu orang lain.”

Sikap ini diterima oleh Ci Hwa dan ia pun tiba-tiba menangis dan menubruk pemuda itu, merangkul lehernya dan gadis itu menangis di atas pundak Hong Beng, merasa seperti menangis di dada ayahnya sendiri atau seorang kakaknya sendiri. Dan pemuda itu tersenyum, meng-elus rambut itu penuh belas kasihan.

“Menangislah, menangislah sepuas hatimu, itu cara terbaik untuk mencair-kan segala yang membeku dalam hati-mu,” katanya lirih dan kata-kata ini se-perti mendorong Ci Hwa untuk menangis lebih hebat lagi sampai sesenggukan.

Para pembaca Suling Naga tentu ma-sih ingat siapa adanya Gu Hong Beng ini. Dia

seorang pemuda sederhana, putera seorang tukang kayu sederhana pula, di kota Siangnam di Propinsi Hunan. Dia sudah kehilangan ayah bundanya dan hidup sebatang kara, kemudian dia ber-untung diambil murid seorang pendekar sakti keluarga Pulau Es, yaitu Suma Ciang Bun! Banyak sudah dialami oleh Gu Hong Beng sebagai seorang pendekar muda, bekerja sama dengan para pen-dekar lainnya untuk menentang kejahatan-an. Dia pernah jatuh cinta kepada se-orang pendekar wanita Can Bi Lan, akan tetapi cintanya bertepuk tangan sebelah karena pendekar wanita Can Bi Lan itu memilih Sim Houw sebagai suaminya. Sim Houw yang terkenal sebagai Pen-dekar Suling Naga. Namun Gu Hong Beng dapat menerima kenyataan pahit ini dan sudah lama dia dapat melupakan kepahit-an itu, juga dia pernah diikat perjanjian ketika dia membantu nenek Teng Siang In, yaitu ibu kandung pendekar Suma Ceng Liong yang bertempur melawan seorang datuk jahat. Sai-cu Lama. Nenek sakti itu tewas dan cucunya, yaitu puteri Suma Ceng Liong yang bernama Suma Lian, dilarikan Sai-cu Lama. Dalam ke-adaan menghadapi maut inilah nenek Teng Siang In mengikat janji agar Hong Beng kelak memperisteri Suma Lian! Karena dia menghadapi pesan seorang nenek yang menjelang mati, terpaksa Hong Beng menyanggupi. Hal ini amat mengganggu hatinya dan akhirnya, me-lalui gurunya, Suma Ciang Bun yang masih saudara sepupu Suma Ceng Liong, disampaikanlah pesan itu. Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng me-nyerahkan keputusan itu kepada yang bersangkutan kelak, yaitu puteri mereka kalau sudah dewasa. Semua ini dicerita-kan dalam kisah Suling Naga!

Hong Beng sudah hampir melupakan semua itu. Melupakan wanita yang per-nah dicintanya, yang kini telah menjadi isteri orang lain, dan juga dia berusaha melupakan janjinya kepada mendiang nenek Teng Siang In. Dia hanyalah se-orang pemuda miskin, tidak punya apa--apa, keturunan tukang kayu, bahkan tidak lagi memiliki ayah bunda. Bagaimana mungkin dia berjodoh dengan puteri se-orang pendekar seperti Suma Ceng Liong? Suma Lian adalah cucu Pendekar Super Sakti Pulau Es! Dan dia hanyalah cucu murid saja! Pula dia belum pernah ber-temu lagi dengan Suma Lian selama bertahun-tahun ini. Yang pernah ditemui-nya adalah Suma Lian yang baru berusia tiga belas tahun. Bagaimana dia dapat menentukan jodohnya dengan gadis itu? Andaikata dia mau, bagaimana dengan gadis itu? Dia pun sama sekali tidak pernah memikirkan soal jodoh, sampai kini berusia dua puluh enam tahun!

Gu Hong Beng meninggalkan gurunya yang kini menjadi seorang pertapa. Sudah dua tahun dia meninggalkan gurunya, Suma Ciang Bun yang kini lebih suka bersembunyi dalam sebuah gubuk kecil di lereng Pegunungan Tapa-san, tak jauh dari situ di antara sumber air Sungai Han-sui di Propinsi Shen-si. Kalau orang mengenal Gu Hong Beng beberapa tahun yang lalu, kini dia akan terheran melihat Hong Beng telah menjadi seorang pemuda yang matang, tenang dan sabar, berpikir-an luas dan mendalam, tidak lagi se-perti dulu di mana dia mudah tersing-gung dan amat pencemburu! Tubuhnya agak kurus, namun sepasang matanya memancarkan kelembutan seorang yang berjiwa besar.

Ketika Ci Hwa menangis di dadanya, diam-diam keharuan menyelip di dalam hati Hong Beng. Keharuan dan kelegaan. Gadis ini tertolong, pikirnya, tertolong secara batiniah karena telah mampu melepaskan semua duka yang menghimpit kalbu. Dan dia terharu karena pernah dia sendiri merasakan hal seperti yang di-rasakan gadis itu.



Kosong, berduka, merana, kecewa dan kesepian, di mana sudah tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat diharapkan, ditengok, merasa seperti sepotong batang pohon kering di tengah gurun yang kering. Dia mendekap kepala itu dan mengelus rambutnya, me-rasa seperti mendapatkan sesuatu, me-rasa berguna karena dia sudah dapat menjadi tempat seorang menumpahkan kesedihannya.

“Menangislah.... menangislah sam-pai terkuras habis semua kedukaan itu....“ bisiknya, lebih ditujukan kepada hatinya sendiri daripada gadis yang tidak dikenalnya itu.

Duka selalu timbul dari iba diri. Tan-pa adanya pikiran yang mengenangkan keadaan dirinya sendiri yang dianggap sengsara, tidak akan timbul rasa iba diri dan takkan timbul duka. Iba diri adalah pembengkakan daripada gambaran si aku, dan si aku ini memang selalu ingin me-raih yang menyenangkan dan menghindar-kan yang tidak menyenangkan. Selain iba diri, si aku ini pun menjadi sumber dari segala iri hati, cemburu, kemarahan, kebencian dan selanjutnya. Si aku me-mang diperlukan untuk kehidupan lahiriah, di mana diatur ketentuan dan norma kehidupan bermasyarakat, ada punyaku dan punyamu, hakku dan hakmu, akan tetapi seyogianya cukup sampai di situ saja. Lahiriah! Kalau sampai menyusup ke dalam, menjadi batiniah, maka si aku selalu mengadakan ikatan-ikatan sebanyak-nya. Dan ikatan inilah yang menimbulkan iba diri, menimbulkan duka. Senang kalau mendapatkan, dan susah kalau kehilangan. Senang kalau diuntungkan, dan susah kalau dirugikan, demikian seterusnya. Dapatkah kita hidup tanpa bayangan si aku secara batiniah? Dapatkah batin ini bebas daripada kemilikan? Lahiriah mem-punyai namun batin tidak memiliki? Mung-kinkah itu? Takkan terjawab melalui teori dan pendapat yang masih bersumber daripada akal si aku, yaitu pikiran yang selalu mempertimbangkan rugi untung. Jawabannya hanya terdapat dalam peng-hayatan, penelitian, dan pengamatan secara waspada, mawas diri lahir batin tanpa pendapat.

Ci Hwa menemukan hiburan bagi kesedihannya yang tadi hampir tak ter-tahankan lagi. Hidup bukan hanya urusan hilang atau tidaknya keperawanan! Hidup, ini masih panjang, dan beraneka ragam isinya! Orang ini, benar! Tidak ada kesulitan yang tak dapat diatasi. Ia me-mang sudah diperkosa orang, sudah tidak perawan lagi, akan tetapi apakah hal itu harus berarti bahwa ia tidak penting lagi hidup, tidak berhak lagi untuk hidup dan menikmati hidup ini? Betapa bodohnya. Enak saja kalau ia mati tanpa hukuman bagi orang yang menjadikan ia begini! Enak, terlalu enak bagi Siangkoan Liong! Tidak, ia bahkan harus hidup, dan satu di antara tujuan hidupnya adalah membalas penghinaan ini kepada Siangkoan Liong!

Air matanya sudah habis. Tangisnya pun terhenti dan ia pun sadar bahwa secara tidak pantas ia telah bersandar di dada orang sekian lamanya, sampai baju biru itu basah kuyup oleh air matanya. Ci Hwa menarik kepalanya ke belakang, melepaskan dirinya dan mundur tiga lang-kah, lalu mengangkat muka memandang. Mukanya pucat sekali, pipinya masih basah, akan tetapi matanya yang mem-bendul merah itu tidak menitikkan air mata lagi. Sinar matanya memandang penuh selidik dan karena Hong Beng juga memandang kepadanya, mereka saling pandang dan barulah tampak oleh Ci Hwa bahwa wajah pemuda di depannya ini sama sekali berbeda dengan wajah Siangkoan Liong. Bukan hanya bentuknya yang berbeda, namun bayangan yang terkandung dalam pandang

mata itu, senyum itu sama sekali berbeda. Pandang mata dan senyum Siangkoan Liong penuh daya tarik memabukkan, kelembutannya seperti besi berani yang dingin dan mem-betot. Akan tetapi kelembutan pada wajah pemuda ini seperti kelembutan langit biru. Dan ia pun merasa malu kepada diri sendiri.

“Maafkan aku.... sekali lagi maafkan aku. Aku tadi telah gila barangkali. Engkau benar, aku telah gila dan aku hanya menuruti dorongan hati saja. Maafkan aku.” katanya.

Hong Beng tersenyum. “Namaku Gu Hong Beng, seorang perantau yang tidak tentu tempat tinggalku. Boleh aku mengetahui namamu?”

“Namaku Kwee Ci Hwa, aku datang dari Ban-goan. Jawabannya yang singkat membuat Hong Beng maklum bahwa gadis ini tentu ingin menyembunyikan per-soalan dirinya, maka dia pun tidak men-desak.

“Aku tidak ingin minta kepadamu untuk menceritakan segala urusanmu, nona Kwee akan tetapi....“

“Nanti dulu, kalau aku tidak salah ingat, engkau tadi menyuruh aku meng-anggap engkau seorang kakak sendiri. Benarkah?”

“Benar, lalu kenapa?” Hong Beng memandang, tersenyum ramah. “Aku memang belum pernah mempunyai se-orang adik perempuan.”

“Aku belum pula mempunyai seorang kakak laki-laki, bahkan tidak mempunyai saudara. Boleh aku memanggilmu Beng-ko (kakak Beng)?”

“Tentu saja, Hwa-moi (adik Hwa), tentu saja dan aku merasa terhormat sekali!” kata Hong Beng.

“Nah, sekarang legalah hatiku. Aku mempunyai seorang kakak dan pelindung, akan tetapi maaf, aku tidak mungkin dapat menceritakan mengapa aku tadi hendak membunuh diri.”

“Jangan khawatir aku selalu meng-hargai rahasia seseorang. Akan tetapi, tentu boleh aku mengetahui keadaan dirimu, keluargamu, ke mana dan apa maksud perjalananmu, bukan?”

Gadis itu mengangguk dan keduanya duduk di atas akar pohon besar, saling berhadapan. Ci Hwa lalu menceritakan keadaan dirinya. Menceritakan bahwa ayahnya, Kwee Tay Seng atau Kwee Piauwsu, seorang duda, telah tertuduh melakukan pembunuhan terhadap seorang rekannya, piauwsu lain dan segala yang terjadi kemudian di Ban-goan.

“Karena aku merasa penasaran, nama baik ayah ternoda, maka aku pun lalu pergi hendak melakukan penyelidikan kepada perkumpulan Tiat-liong-pang yang disebut-sebut oleh orang she Lay itu. Itulah sebabnya aku berada di sini.”

Gu Hong Beng mengangguk-angguk, sama sekali tidak mau menduga-duga mengapa hal itu menyebabkan Ci Hwa hendak membunuh diri tadi. “Dan engkau sudah melakukan penyelidikan?”

“Sudah, Tiat-liong-pang terletak di bukit sana itu, akan tetapi perkumpulan itu amat besar, amat berpengaruh dan amat kuat, juga dekat dengan keluarga istana sehingga rasanya sedikit kemung-kinan mengapa perkumpulan itu sampai membunuh piauwsu di Ban-goan. Tidak ada hubungan dan kepentingannya sama sekali.”

“Hemmm, siapa tahu ada rahasianya yang lain. Kadang-kadang kebakaran be-sar dimulai dari bunga api kecil, peristiwa besar dimulai dari urusan sepele.

“Mungkin benar, akan tetapi seorang seperti aku bagaimana mungkin dapat menyelidiki perkumpulan besar itu lebih mendalam lagi? Di sana gudangnya orang pandai sedangkan ilmu silatku hanya terbatas sekali. Dan engkau sendiri, Ko-ko, ceritakanlah keadaan dirimu dan bagaimana engkau dapat berada di sini.”

Hong Beng tersenyum. Kalau hendak menceritakan pengalamannya, tentu tidak cukup sehari (baca kisah **Suling Naga**), maka dia pun hanya menceritakan keadaan dirinya secara singkat saja, “Aku se-orang yang sebatangkara. Aku tidak mempunyai ayah ibu lagi, dan selama bertahun-tahun ini aku hidup bersama guru-ku. Akan tetapi, sejak dua tiga tahun ini guruku bertapa, tidak mau diganggu dan tidak mau mencampuri urusan dunia. Karenanya itu, aku diijinkan untuk mengembara, tanpa tujuan, ikut saja keinginan hati dan kaki meluaskan pengalaman dan pengetahuan. Dan di dalam perjalanan itu, aku mendengar akan kebangkitan para datuk sesat yang katanya membuat persekutuan di utara ini. Karena sejak dahulu guruku selalu membawaku menentang para datuk kaum sesat, maka aku tertarik sekali dan aku pun mendengar bahwa Tiat-liong-pang yang menjadi pusat persekutuan itu. Dan di sinilah aku, kebetulan bertemu denganmu tadi.”

Wajah Ci Hwa agak berseri.... “Ahhh, jadi engkau pun hendak menyelidiki Tiat-liong-pang?”

Hong Beng mengangguk. “Apakah barangkali dari engkau aku dapat mendengar sesuatu tentang Tiat-liong-pang? Bukankah engkau sudah menyelidiki ke sana?”

Ci Hwa mencabut sebatang kembang rumput dan menggigit-gigit tangkai kembang rumput itu. Manis sekali gadis ini kalau sedang begitu asyik dan juga memiliki daya tarik besar. Ia berpikir-pikir, mengingat apa yang pernah dialaminya dan apa yang pernah didengarnya dari Siangkoan Lohan.

“Memang aku pernah ke sana, akan tetapi tidak banyak yang kuketahui. Aku hanya tahu bahwa penjagaan di sana ketat bukan main. Pernah aku melihat betapa lima orang pemburu binatang yang memasuki wilayah itu, dibunuh begitu saja oleh dua orang anggota Tiat-liong-pang. Dan mereka berdua itu lihai bukan main, dalam waktu sebentar saja lima orang pemburu itu tewas. Kemudian aku mendengar bahwa Tiat-liong-pang

selain besar dan memiliki banyak anak buah pandai, juga dekat dengan istana. Kabarnya, ketuanya, yang bernama Siang-koan Tek atau disebut Siangkoan Lohan, dahulu beristeri seorang puteri istana....“ Ci Hwa teringat akan Siangkoan Liong dan menghentikan ceritanya, kemudian disambunginya, “selain itu, aku tidak tahu apa-apa lagi.”

Hong Beng bukanlah seorang bodoh. Gadis ini hendak melakukan penyelidikan tentang Tiat-liong-pang untuk membersihkan nama baik ayahnya. Setelah tiba di situ dan melakukan penyelidikan, tiba-tiba saja hendak membunuh diri. Tentu telah terjadi sesuatu yang hebat me-nimpa dirinya. Akan tetapi dia tidak berani bertanya tentang hal itu.

“Ceritamu tentang perkumpulan itu semakin menarik, Hwa-moi. Biarlah aku akan melakukan penyelidikan yang mendalam, dan kalau benar berita yang ku-terima bahwa Tiat-liong-pang menghimpun persekutuan kaum sesat, aku harus menentang mereka. Bahkan kabar-nya, seorang iblis betina yang berjudul Sin-kiam Mo-li bergabung pula di situ, padahal iblis betina itu adalah musuh besarku sejak bertahun-tahun yang lalu, bersama para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Selama mereka itu masih berkeliaran, sepak terjang mereka selalu hanya membikin kacau dan mengganggu keamanan rakyat belaka.”

Ci Hwa memandang kagum. Pemuda ini kelihatannya demikian sederhana. Ia sudah membuktikannya sendiri tadi. Se-mua serangannya yang dilakukan dengan marah, sedikit pun tidak pernah dapat menyentuh ujung bajunya, dan kini pe-muda itu menyatakan sebagai musuh datuk-datuk sesat yang lihai.

“Beng-koko, engkau tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Bo-lehkah aku mengetahui, siapa gerangan gurumu?”

Hong Beng tidak pernah menyem-bunyikan sesuatu, akan tetapi dia pun bukan orang yang suka menyombongkan diri dan gurunya. Akan tetapi, melihat pertanyaan yang polos itu, dia pun men-jawab sederhana, “Suhuku bernama Suma Ciang Bun, seorang pendekar keluarga Pulau Es”

“Aihhh....!”

“Kenapa?”

“Ayahku pernah mendongeng tentang keluarga pendekar Pulau Es yang me-miliki ilmu kepandaian seperti dewa saja! Engkau tentu lihai sekali, Koko!” pandang mata itu sekali ini tidak menyembunyi-kan kekaguman mendalam sehingga wajah Hong Beng menjadi kemerahan.

“Sudahlah, Hwa-moi, tidak perlu me-muji. Pertemuan kita ini kebetulan saja, akan tetapi agaknya Tuhan telah mempertemukan kita sehingga kita dapat saling bantu dan seperti telah menjadi kakak beradik. Akan tetapi, aku hendak melanjutkan penyelidikanku, dan bagaimanapun dengan engkau, Hwa-moi?”

“Aku biarpun aku hanya seorang gadis lemah, akan tetapi aku pun masih ingin mencuci nama baik ayahku. Kalau boleh, aku akan membantumu, Beng-ko.”

“Baiklah, asal engkau berhati-hati dan melaksanakan semua petunjukku. Yang pertama, engkau harus sudah mengusir jauh-jauh kenekatan dan kebodohanmu tadi. Engkau berjanji?”

Ada perasaan perih menusuk ulu hati Ci Hwa, akan tetapi ia harus membantu Hong Beng menyelidiki dan menentang Tiat-liong-pang. Bukan sekedar mencuci nama baik ayahnya, melainkan juga men-cuci noda pada dirinya dengan darah dan nyawa Siangkoan Liong!

“Aku berjanji dan bersumpah tidak akan melakukan lagi kebodohan itu, Ko-ko.”

Keduanya lalu meninggalkan tempat itu, menyusup di antara hutan-hutan lebat untuk menyelidiki keadaan Tiat-liong-pang.

Setiap orang manusia hidup takkan terluput daripada peristiwa yang me-nimpa dirinya, baik peristiwa itu biasa saja, agak hebat, hebat atau bahkan sangat hebat seperti yang dialami Ci Hwa. Peristiwa hebat yang diterima se-bagai suatu malapetaka dapat menghan-curkan perasaan, melenyapkan harapan, bahkan dapat membuat orang menjadi mata gelap, ada pula yang ingin meng-hentikan semua derita dan siksa batin dengan jalan membunuh diri!

Akan tetapi, sesungguhnya bunuh diri bukanlah jalan pemecahan yang tepat, melainkan hanya merupakan suatu pelari-an yang mata gelap,. Peristiwa yang te-lah terjadi pun terjadilah, merupakan sesuatu yang telah lalu. Kalau peristiwa itu terus dikeram di dalam sanubari, maka tentu saja hanya akan menjadi sik-saan yang timbul dari kenangan. Kenang-an ini menimbulkan iba diri, dendam, duka. Mengapa kita suka menyimpan suatu peristiwa sebagai kenangan? Mengapa tidak kita biarkan .saja peristiwa itu lenyap, bagaikan sebuah mimpi buruk? Hidup adalah saat ini, bukan kemarin! Kemarin itu sudah mati, baik maupun buruk. Kenangan akan masa lalu hanya mendatangkan dua hal, yaitu penyesalan dan duka, juga kerinduan dan harapan akan mengulang pengalaman lalu yang menyenangkan. Hanya kalau kita mampu menghapus semua kenangan peristiwa masa lalu, baik, maupun buruk, maka batin kita akan menjadi bersih, bebas dan siap menghadapi peristiwa yang ter-jadi di saat ini, dalam keadaan sehat, tanpa dendam, tanpa prasangka, tanpa kebencian.

Peristiwa adalah kejadian yang telah terjadi, sesuatu fakta yang tak dapat diubah pula, karena sudah terjadi. Baik buruknya hanya tergantung daripada pe-nilaiannya sendiri. Di dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi, yang ter-penting bukanlah penilaian, melainkan kewaspadaan. Kewaspadaan mendatangkan kebijaksanaan dan kesadaran, sehingga kita dengan sepenuhnya dapat menghadapi dan menanggulangnya, sepenuh akal budi yang ada pada kita. Perbuatan meng-hadapi sesuatu yang diliputi penilaian selalu mengandung pamrih, dan tentu tidak bijaksana lagi.

\*\*\*

Cin-san-pang adalah perkumpulan orang gagah yang bermarkas di lembah Sungai Cin-sa. Kita telah mengenal ketuanya, yaitu Ciok Kim Bouw, seorang kakek berusia lima puluh tahun lebih yang gagah perkasa dan bersemangat baja. Perkumpulan ini sekarang memiliki ang-gauta tidak kurang dari seratus orang banyaknya, bekerja sebagai nelayan, juga sebagai pengawal perahu-perahu para pe-dagang yang melakukan pelayaran di sungai itu dengan berupa imbalan se-kedarnya. Seperti banyak perkumpulan gagah di jaman itu, merasa tidak suka akan penjajahan yang dilakukan bangsa Mancu sejak ratusan tahun, akan tetapi mereka pun tidak berdaya. Mereka tidak memberontak terhadap pemerintah yang teramat kuat, namun mereka pun enggan menjadi kaki tangan penjajah, dan hidup sebagai kelompok orang gagah yang suka membela kepentingan rakyat dari penin-dasan atau kejahatan.

Seperti telah diceritakan di bagian depan. Ciok Kim Bouw, ketua Cin-sa--pang, ikut pula diundang dan menjadi tamu dari perkumpulan Tiat-liong-pang dengan para datuk sesat sehingga hampir saja dia menjadi korban. Sejak lama dia memang telah bermusuhan dengan Sin--kiam Mo-li (**baca kisah Suling Naga**), maka melihat betapa Tiat-liong-pang bersekutu dengan Sin-kiam Mo-li dan segala pendeta Pek-lian-kauw dan Pat--kwa-kauw dia menentang dan akibatnya, hampir dia terbunuh ketika dalam per-jalanan pulang dia dihadang oleh Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Untung muncul seorang pemuda sakti yang tidak dikenalnya akan tetapi berhasil menyela-matkannya dari ancaman maut di tangan musuh-musuhnya. Dia merasa menyesal sekali mengapa tidak sempat mengenal nama pemuda itu yang begitu menolongnya dan mengobati lukanya, terus pergi begitu saja. Ciok Kim Bouw tidak tahu bahwa di antara semua tamu yang tidak menyetujui persekutuan itu, hanya dia seoranglah yang selamat!

Ciok Kim Bouw adalah seorang yang gagah, dengan tubuh tinggi besar dan muka hitam seperti tokoh Thio Hwi dalam dongeng Sam Kok. Keistimewaannya adalah mempergunakan senjata golok besarnya. Dan, dia hanya mempunyai seorang anak laki-laki yang kini telah berusia dua puluh lima tahun, bernama Ciok Heng. Pemuda ini memiliki tubuh tinggi besar seperti ayahnya, dan wajah-nya tidak berkulit hitam, bahkan tampan gagah dengan sepasang mata lebar yang penuh dengan kejujuran dan keterbukaan. Sejak kecil dia digembleng ayahnya dan setelah berusia dua puluh lima tahun, dia telah mewarisi semua ilmu ayahnya dan menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa.

Ketika Ciok Kim Bouw pulang dalam keadaan marah dan kecewa, puteranya segera dapat menduga bahwa tentu pertemuan itu tidak menyenangkan hati ayahnya, maka dia pun langsung ber-tanya. Ciok Kim Bouw menceritakan se-jujurnya apa yang telah terjadi di sana.

“Tiat-liong-pang telah dibawa me-nyeleweng oleh Siangkoan Lohan!” kata-nya sambil menggebrak meja. “Dia meng-ajak sekongkol datuk-datuk sesat. Bayangkan saja, iblis-iblis macam Sin-kiam Mo-li, para tosu Pek-lian-kauw dan Pat--wa-kauw, menjadi sekutunya!”

“Ahhh....!” Ciok Heng terkejut bukan main mendengar ini.

“Bukan mereka saja,” sambung ayah-nya. “Masih banyak lagi orang-orang dari golongan hitam menjadi sekutunya, dan para tamu yang tidak setuju akan per-sekutuan itu pasti dimusuhi. Aku terang-terangan menyatakan tidak setuju dan aku dihina di depan umum oleh putera Siangkoan Lohan yang amat lihai. Bah-kan ketika aku pulang, aku dihadang oleh Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong. Nyaris aku tewas. Kalau tidak muncul seorang pemuda sakti yang tidak mau mengaku namanya, tentu aku tidak dapat pulang dan sudah mati konyol di sana.” Selanjutnya dia menceritakan apa yang telah terjadi kepada, puteranya, juga kepada para pembantunya yang setia.

“Brakkk!” Ciok Heng menggebrak meja dan mukanya menjadi marah sekali.

Tiat-liong-pang menyeleweng, kita tidak boleh mendiamkannya saja. Ayah, biarkan aku menggerakkan teman-teman untuk menyerbu dan menghancurkan Tiat-liong-pang!”

Ayahnya mengangkat tangan ke atas. “Ciok Heng, jangan bersikap bodoh se-perti anak kecil yang hanya menurunkan dorongan hati marah. Tiat-liong-pang itu kuat sekali, Siangkoan Lohan amat sakti, puteranya agaknya tidak kalah hebatnya oleh ayahnya dan di sana berkumpul datuk-datuk sesat yang berilmu tinggi. Belum lagi diingat betapa anak buah mereka mungkin lebih banyak daripada jumlah teman-teman kita. Kalau engkau dan teman-teman menyerbu ke sana, akan sama artinya dengan segerombolan nyamuk menyerbu api. Memang kita ha-rus menentangnya, akan tetapi dengan cara halus, bukan menggunakan kekerasan dan untuk itu kita harus berunding dan mengadakan kontrak dengan para pen-dekar.”

Ciok Heng mengangguk-angguk mem-benarkan ayahnya. “Kalau begitu, aku dan kawan-kawan akan menyebarkan berita itu kepada para pendekar, Ayah dan mengajak mereka untuk turun tangan karena persekutuan itu akan berbahaya sekali kalau didiamkan saja.”

Ciok Kim Bouw menyetujui. “Baiklah, kalau mungkin, undang para orang gagah untuk mengadakan perundingan di sini.”

Ciok Heng segera mempersiapkan teman-temannya dan mereka pun lalu tersebar, memberitahukan kepada para pendekar yang mereka anggap patut me-ngetahui perubahan di dunia kaum sesat yang sedang mengadakan persekutuan dengan pimpinan Tiat-liong-pang yang agaknya kini hendak melakukan penyele-wengan itu. Memang tidak diadakan per-janjian dan ketentuan harinya untuk mengadakan perundingan, namun di an-tara para pendekar yang menaruh per-hatian akan berita ini, berjanji akan berkunjung untuk bercakap-cakap bahkan ada pula yang mengatakan hendak lang-sung pergi menyelidiki urusan itu di Tiat-liong-pang. Sementata itu, dengan penuh semangat Ciok Kim Bouw dan puteranya mulai melatih anak buah mereka dengan tekun agar mereka memperoleh kemajuan sehingga sewaktu-waktu tenaga mereka dibutuhkan untuk menghadapi musuh, mereka sudah berada dalam keadaan yang kuat. Barisan golok dibentuk dan setiap hari mereka berlatih, juga golok mereka semua selalu tajam terasah.

Dua bulan lewat dengan cepatnya se-mentara itu berita tentang persekutuan Tiat-liong-pang yang disebarkan oleh orang-orang Cin-sa-pang itu sudah ter-dengar sampai ke beberapa propinsi. Berita itu disambut oleh para orang gagah di dunia persilatan dengan sikap yang bermacam-macam. Ada pula yang menanggapi dengan senang karena bu-kankah sudah sepatutnya kalau orang gagah mengumpulkan kekuatan untuk menentang pemerintah penjajah Mancu? Ada pula yang merasa tidak senang ka-rena mendengar betapa persekutuan Tiat-liong-pang itu merangkul tokoh-tokoh sesat, apalagi Pek-lian-pai dan Pat-kwa--pai disebut dalam persekutuan itu. Biar-pun niatnya baik, yaitu menentang pen-jajah, akan tetapi kalau harus bekerja sama dengan golongan hitam, banyak diantara para pendekar yang tidak mau. Pendeknya, berita yang disebarluaskan Cin-sa-pang di dunia persilatan itu cukup menimbulkan kegemparan dan banyak di antara para pendekar meragukan kepa-triotannya, apalagi kalau mereka men-dengar dan mengingat bahwa Tiat-liong-pang tadinya adalah kaki tanggn peme-rintah penjajah! Betapapun juga, peristi-wa ini menarik perhatian banyak kaum pendekar untuk meninggalkan tempat mereka dan menuju ke selatan untuk melakukan penyelidikan sendiri.

Pada suatu pagi yang cerah nampak seorang pemuda memasuki perkampungan perkumpulan Cin-sa-pang di lembah Sungai Cin-sa. Semua orang yang bersua di jalan dengan pemuda ini pasti menengok dan merasa kagum. Pemuda itu usianya sekitar dua puluh tujuh tahun, tubuhnya tinggi besar dan nampak kokoh kuat, mukanya agak hitam akan tetapi bentuk muka itu gagah, dengan hidung mancung, mata tajam dan mulut membayangkan kekerasan hati dan keberanian. Sikapnya pendiam dan dia tidak pernah menengok ke kanan kiri, hanya lurus memandang ke depan sambil melangkah kedua kaki-nya dengan mantap. Ketika melangkah, tubuhnya bergerak seperti seekor harimau berjalan. Pakaianya sederhana, terbuat dari kain tebal, dan di balik jubahnya terdapat sebatang pedang yang tergantung di pinggang, tersembunyi namun ujung gagang pedang masih nampak tersembul di bawah jubah. Tanpa melihat pedangnya pun, baru melihat perawakannya, mudah diduga bahwa dia tentu seorang pemuda gemblengan, seorang jago silat yang tang-guh. Dugaan ini tepat karena dia adalah Cu Kun Tek, jago silat muda dari Lem-bah Naga Siluman di Pegunungan Hima-laya.

Orang tua pemuda itu juga merupa-kan pendekar-pendekar yang lihai. Ayah-nya bernama Cu Kang Bu, pewaris Lem-bah Naga Siluman dengan ilmu silat ke-luarga Cu yang amat tinggi, yaitu Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Silu-man) dan Cu Kang Bu ini terkenal pula dengan julukan Ban-kin-sian (Dewa Ber-tenega Selaksa Kati). Adapun ibunya juga seorang pendekar wanita yang lihai de-ngan ilmu-ilmu pukulan Kiam-to Sin-ciang (Tangan Sakti Pedang dan Golok), dan Pat-liong Sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin)! Tentu saja Cu Kun Tek mewarisi ilmu-ilmu dari ayah bundanya.

Cu Kun Tek meninggalkan tempat tinggal keluarga ayahnya ketika dia men-dengar berita yang disebar oleh Cin-sa-pang itu. Sebagai seorang pendekar, hati-nya tergerak dan dia tidak akan tinggal diam begitu saja, maka dia pun pergi dan berkunjung ke tempat perkampungan Cin-sa-pang untuk mendengar sendiri ke-benaran berita itu. Dia pernah



berjumpa dengan Ciok Kim Bouw ketua Cin-sa-pang yang dianggapnya seorang yang cukup gagah dan perkumpulannya juga merupakan perkumpulan orang-orang gagah.

Ketika para anggota Cin-sa-pang melaporkan kepada ketua mereka akan datangnya seorang tamu dan Ciok Kim Bouw cepat keluar, dia menjadi girang sekali melihat pemuda tinggi besar yang gagah perkasa itu.

“Aih, kiranya Cu-enghiong yang da-tang!” katanya sambil membalas penghormatan pemuda itu.

“Bagaimana kabarnya, Ciok Pang-cu? Mudah-mudahan baik-baik saja.”

“Terima kasih, Cu-eng-hiong. Mari silakan duduk di dalam!” Mereka masuk ke ruangan dalam dan bercakap-cakap. Dalam kesempatan ini Cu Kun Tek bertanya tentang berita yang dia dengar tentang Tiat-liong-pang dan ketua Cin-sa-pang itu segera menceritakan semua-nya tentang pengalamannya ketika dia menghadiri undangan Tiat-liong-pang, yaitu pada pesta ulang tahun ke enam puluh tahun dari Siangkoan Lohan.

“Bayangkan saja, hati siapa tidak menjadi geram melihat betapa di antara para tamu kehormatan itu terdapat orang-orang Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, bahkan di sana aku melihat pula iblis betina Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek. Jelaslah bahwa Tiat-liong-pang hendak merencanakan sesuatu pem-berontakan!”

Cu Kun Tek mendengarkan penuh perhatian, alisnya berkerut dan dia pun berkata, “Akan tetapi, bukankah sudah menjadi idaman semua orang gagah untuk membantu usaha mengusir pemerintah penjajah dari tanah air, Pangu?”

Ciok Kim Bouw menghela napas panjang. “Kalau ada gerakan seperti itu, gerakan para patriot sejati dengan tujuan membebaskan bangsa dari cengkeraman penjajah Mancu, percayalah, kami seluruh anggota Cin-sa-pang akan berdiri di belakangnya, akan bergabung dan siap mempertaruhkan nyawa untuk membantu gerakan itu! Akan tetapi, bagaimana mungkin orang-orang Tiat-liong-pang merupakan patriot-patriot sejati? Mereka bahkan berjasa terhadap penjajah Mancu, bahkan Siangkoan Lohan dihadiahkan banyak harta dan seorang puteri dari istana kaisar! Kini, dia mengadakan persekutuan dengan para pemberontak, akan tetapi pemberontak macam Pek-lian-kauw, dan bersekutu pula dengan orang-orang dari kaum sesat! Bagaimana mungkin gerakan seperti itu mengandung niat bersih dan gagah untuk membebaskan rakyat jelata?” Dia lalu menceritakan apa yang telah terjadi dalam pesta itu, tentang kecabulan dan lain-lain, kemudian menceritakan betapa dia secara terang-terangan mengatakan tidak senangnya dengan hadirnya tokoh-tokoh sesat sehingga dia dianggap menghina dan dikalahkan oleh Siangkoan Liong, putera Siangkoan Lohan.

“Ketika aku pergi meninggalkan pesta, masih banyak di antara teman-teman sepaham yang juga meninggalkan tempat itu, sebagai protes dan pernyataan tidak suka karena Tiat-liong-pang bersekutu dengan orang-orang golongan sesat. Dan tahukah engkau apa yang terjadi setelah aku pergi meninggalkan tempat itu? Di tengah perjalanan, aku

dihadang oleh Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong dan mereka itu sengaja hendak membunuhku!”

Lalu diceritakan betapa dia nyaris tewas kalau tidak muncul seorang pe-muda lihai yang berhasil mengusir kedua orang itu, bahkan menyelamatkan nyawa-nya dari ancaman racun di lengannya akibat serangan Siangkoan Liong.

“Nah, melihat perkembangan itu, kami merasa amat khawatir, Cu-enghiong. Tadinya puteraku, Ciok Heng, berkeras hendak memimpin anak buah menyerbu ke Tiat-liong-pang, akan tetapi kularang dia karena hal itu sama dengan mem-bunuh diri. Di sana berkumpul banyak orang pandai dan agaknya Tiat-liong-pang sudah menyusun kekuatan. Maka, kami lalu menyebarkan berita itu agar terdengar oleh para pendekar dan orang gagah sehingga gerakan yang berbahaya dari Tiat-liong-pang dapat dicegah.”

Cu Kun Tek diam-diam merasa heran juga mendengar semua cerita itu. Dia. sudah mendengar perkumpulan macam apa adanya Tiat-liong-pang, sebuah per-kumpulan yang pernah membuat jasa terhadap serbuan orang Mancu sehingga perkumpulan itu dianggap pro pemerintah Mancu. Akan tetapi kenapa kini men-dadak saja perkumpulan itu hendak memberontak, bahkan bersekutu dengan orang-orang golongan hitam? Hal ini perlu di-selidiki secara teliti sebelum dia mem-percayai begitu saja keterangan Ciok Pangcu.

Hanya satu hari Cu Kun Tek berdiam di Cin-sa-pang sebagai tamu, bercakap-cakap dengan ketua Cin-sa-pang dan puteranya, Ciok Heng yang gagah per-kasa. Kemudian dia minta diri karena dia hendak melanjutkan perjalanannya ke utara, untuk melakukan penyelidikan kepada perkumpulan yang katanya bersekutu dengan para penjahat hendak memberontak itu.

Di dalam perjalanan ini, Kun Tek mengenangkan masa lampaunya, tujuh delapan tahun ketika dia baru berusia sembilan belas tahun, ketika dia bersama para pendekar lain seperti Gu Hong Beng, Can Bi Lan, Sim Houw dan yang lain-lain menghadapi musuh-musuh yang amat kuat seperti Kim Hwa Nio-nio, Sai-cu Lama, dan Sam Kwi yang amat lihai itu menjadi kaki tangan Thai-kam Hou Seng yang menjadi kekasih Kaisar dan yang hendak merajalela dengan kekuasaannya. Dengan demikian, para datuk sesat itu seolah-olah bekerja sama dengan peme-rintah, sehingga para pendekar kadang--kadang berhadapan dengan pasukan pe-merintah ( **baca kisah Suling Naga**).

Akan tetapi kini keadaan berbalik. Tiat-liong-pang yang tadinya juga men-jadi perkumpulan yang pro pemerintah penjajah, kini kabarnya tiba-tiba mem-balik dan hendak memberontak, akan tetapi, melihat betapa perkumpulan itu bersekongkol dengan datuk kaum sesat, Kun Tek meragukan kebersihan usaha pemberontakan mereka itu. Tentu mereka bukan bermaksud berjuang untuk mem-bebaskan rakyat dari cengkeraman kaum penjajah, melainkan hendak memberontak dan merebut kekuasaan, untuk meng-angkat diri menjadi golongan pimpinan baru! Kalau benar demikian, maka gerak-an itu harus ditentangnya! Dia hanya akan membantu perjuangan yang benar--benar ditujukan untuk membebaskan rak-yat dari tindasan kaum penjajah. Bagai-manapun juga, harus diakuinya bahwa Kaisar Kiang Long yang sekarang ini masih

jauh lebih baik dan bijaksana dari-pada kaisar-kaisar Mancu yang lalu, dan dia tidak dapat membayangkan bagai-mana akan jadinya kalau sampai kendali pemerintahan terjatuh ke dalam tangan para datuk sesat yang jahat dan kejam melebihi iblis itu.

Teringat akan masa lalunya, dada yang bidang itu menghembuskan napas panjang. Dia pernah jatuh cinta kepada Can Bi Lan, cinta sepihak, karena akhir-nya wanita itu menikah dengan Sim Houw, yang masih keponakannya sendiri biarpun usia Sim Houw lebih tua empat belas tahun darinya, dan semenjak itu dia kem-bali ke Lembah Naga Siluman dan tidak pernah memasuki dunia ramai. Dia tidak merasa patah hati, bahkan sudah melupa-kan peristiwa itu. Namun, kegagalan cintanya itu membuat dia malas dan segan untuk mencari jodoh seperti yang selalu dianjutkan kedua orang tuanya.

Sekarang, setelah kembali dia melaku-kan perjalanan seorang diri, baru dia dapat membayangkan betapa selama ini dia mengecewakan hati ayah bundanya, bahwa membuat mereka berduka dan kecewa merupakan suatu perbuatan yang tidak berbakti. Pula, kenapa dia seolah--olah menjadi putus asa dan tidak pernah mempunyai keinginan untuk berumah tangga? Ah, siapa tahu, sekali ini Thian akan menunjukkan jalan baginya, akan mempertemukan dia dengan jodohnya, atau mungkin juga dia akan gugur dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang pendekar, menyelidiki Tiat-liong-pang. Bagaimana nanti sajalah! Keberuntungan atau kegagalan di masa depan, aku siap menghadapimu, demikian dia menyongsong masa depannya dengan hati lapang dan gagah.

Cu Kun Tek memang keturunan ke-luarga Cu yang sudah ratusan tahun ting-gal di Lembah Naga Siluman sebagai keluarga sakti yang mengasingkan diri. Keluarga Cu ini memiliki ilmu silat ke-luarga yang sukar dicari bandingannya di dunia persilatan, dan nama besar keluar-ga Cu sudah dikenal oleh hampir semua tokoh dunia persilatan, baik dari golong-an putih maupun golongan hitam. Dan kini, Cu Kun Tek, keturunan terakhir mereka, mengubah kebiasaan nenek moyangnya, dia keluar dari lembah untuk mencampuri urusan dunia ramai. Tentu saja sebagai seorang pendekar yang selalu membela kebenaran dan keadilan, siap untuk melindungi yang lemah dan tertindas dan menentang yang kuat se-wenang-wenang, kalau perlu dengan ta-ruhan nyawa! Juga diam-diam dia meng-harapkan mudah-mudahan sekali ini dia akan bertemu dengan jodohnya karena bagaimanapun juga dia merasa kasihan kepada ayah dan ibunya yang sudah ingin sekali mempunyai seorang mantu dan terutama sekali menimang cucu!

\*\*\*

Semenjak Siangkoan Liong membunuh dua orang anggauta Tiat-liong-pang yang hendak memperkosa Kwee Ci Hwa, para anggauta Tiat-liong-pang kini tidak be-rani lagi berbuat jahat dan sembarangan saja. Mereka semua maklum betapa kejam dan tanpa ampun adanya putera ketua mereka itu dan mereka kini patuh akan semua perintah atasan. Siangkoan Lohan juga sudah mendengar akan hal itu dan dia sempat menegur puteranya meng-apa membunuh dua orang anak buah sendiri.

“Ayah, apa yang akan dapat diharap-kan dari anak buah yang suka berbuat sewenang-

wenang tanpa menurut peraturan? Akhirnya mereka takkan dapat di-kendalikan dan kalau sudah begitu, mung-kin kelak mereka akan berani membalik dan melawan kita. Mengendalikan orang-orang itu harus dengan tangan besi. Me-reka harus takut dan tunduk, taat se-penuhnya kepada kita, barulah kita dapat mempergunakan mereka dengan baik. Apalagi, bukankah kita mempunyai tuju-an yang tinggi dan membutuhkan di-siplin yang kuat? Kalau mereka tidak berdisiplin, tidak sangat taat seperti se-pasukan tentara yang terkendali baik, bagaimana mungkin usaha kita akan ber-hasil?”

Siangkoan Liong yang biasanya pen-diam itu kini bicara penuh semangat dan Siangkoan Lohan menjadi girang sekali.

Benar kata-kata Ouwyang Sianseng, pikir-nya, puteranya ini memang ada bakat untuk menjadi kaisar! Sikapnya saja su-dah nampak jelas. Maka, mulai hari itu, Siangkoan Lohan lalu mengadakan per-aturan-peraturan yang membuat para anak buahnya tidak lagi berani berbuat sewenang-wenang tanpa perintah atasan. Setiap hari mereka dilatih oleh Siangkoan Lohan sendiri, kadang-kadang dibantu oleh para sekutunya, yaitu Sin-kiam Mo-li, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek, bahkan kadang-kadang Siangkoan Lohan turun tangan sendiri memberi gembleng-an sehingga pasukan Tiat-liong-pang yang kini ditambah jumlahnya itu terbentuk sebagai pasukan yang cukup kuat, dengan jumlah hampir tiga ratus orang!

Pada suatu hari, pasukan itu dilatih perang-perangan, dipimpin oleh Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong. Pasukan dibagi dua, dengan pakaian seragam yang berbeda pula, yang setengah dipimpin Sin-kiam Mo-li dan yang sebagian lagi dipimpin oleh Toat-beng Kiam-ong. Pasu-kan yang dipimpin Toat-beng Kiam-ong bertugas untuk menyerbu Tiat-liong-pang sedangkan yang dipimpin oleh Sin-kiam Mo-li bertugas mempertahankan benteng perkumpulan itu. Penjagaan dilakukan dengan ketat, bahkan sebelum tiba saat-nya pasukan “musuh” datang menyerbu. Benteng Tiat-liong-pang dianggap sebagai beteng kota raja yang harus diserbu dan diduduki. Tentu saja ada disebar mata-mata dari pihak penyerbu untuk menyeli-diki pertahanan benteng, juga dari pihak yang diserbu untuk mengetahui gerak-gerik musuh. Sampai malam pun masih dilakukan penjagaan ketat, dan pasukan penyerbu yang dipimpin Toat-beng Kiam--ong belum juga melakukan penyerbuan.

Latihan itu dilakukan secara besar-besaran. Diam-diam Siangkoan Lohan telah memerintahkan kepada Toat-beng Kiam-ong sebagai penyerbu untuk ber-hubungan dengan Cia Tai-ciangkun, ko-mandan pasukan pemerintah di perbatas-an utara yang juga sudah bersekutu de-ngan mereka, demikian pula menghubungi Agakai dan dari dua orang sekutu itu, diterima bantuan pasukan yang akan menyergap Tiat-liong-pang dari berbagai jurusan!

Siangkoan Lohan dan puteranya, Siang-koan Liong sendiri merencanakan bagai-mana sebaiknya kelak kalau mereka su-dah menyerbu kota raja, untuk menyusup-kan dan menyelundupkan kawan-kawan yang berkepandaian tinggi, dari golongan hitam, dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, ke dalam benteng kota raja dan dapat melakukan pengacauan dan bantuan dari dalam.

Pagi harinya nampak sunyi di sekitar bukit di luar kota San-cia-kou yang menjadi benteng Tiat-liong-pang itu. Seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Padahal, mata-mata dari kedua pihak sudah berkeliaran, bersembunyi di balik pohon-pohon dan semak-semak belukar.

Tiba-tiba muncul seorang gadis dari kaki bukit. Ketika gadis itu tadi melewati Sang-cia-kou dan bertanya tentang letak Tiat-liong-pang, jejaknya sudah selalu diikuti orang dari jauh. Namun, gadis itu acuh saja walaupun ia tahu bahwa ada beberapa orang selalu mengamati dan membayangkannya. Ketika dahulu ia berkunjung ke Tiat-liong-pang bersama ayahnya, mereka naik kereta dan tentu saja ia sudah lupa akan jalannya, apalagi hal itu sudah terjadi sangat lama, di waktu ia masih kecil. Dengan langkah santai ia mendaki bukit. Seorang gadis yang amat menarik perhatian orang, apalagi melakukan perjalanan seorang diri di tempat sunyi itu.

Ketika ia sudah tiba di lereng, tentu saja kehadirannya segera menimbulkan kecurigaan para mata-mata yang bertugas mempertahankan benteng Tiat-liong-pang. Seorang gadis cantik dan sikapnya halus, gerak-geriknya pun halus, naik seorang diri ke bukit ini! Tentu mata-mata musuh! Akan tetapi kalau mata-mata musuh, mengapa naik ke bukit secara terang-terangan begitu saja, mudah dilihat dari manapun juga?

Tiba-tiba muncullah lima orang anggota pasukan Tiat-liong-pang yang bertugas jaga di lereng itu. Kalau pasukan penyerbu mengenakan seragam kuning, pasukan yang bertahan ini mengenakan seragam biru, hampir sama dengan seragam pasukan pemerintah karena memang Tiat-liong-pang pada waktu itu dianggap sebagai benteng kota raja yang hendak diserbu. Lima orang pasukan itu muncul dan mengepung gadis itu sambil menodongkan tombak mereka, sikap mereka galak.

“Berhenti!” bentak kepala pasukan yang berkumis jarang itu, “Siapa engkau dan menyerahlah, engkau tentu mata-mata musuh!”

Gadis itu bukan lain adalah Pouw Li Sian. Seperti telah kita ketahui, gadis ini baru saja datang dari kota raja di mana ia menyelidiki keadaan keluarganya. Dengan hati berduka ia memperoleh berita bahwa selain ayah ibunya, juga semua keluarganya, kakak-kakaknya telah ditawan dan tewas, kecuali seorang kakak-nya yang sulung, bernama Pouw Ciang Hin, yang kabarnya diampuni, bahkan kini menjadi seorang perwira yang bertugas di perbatasan utara. Karena Pouw Ciang Hin kini merupakan satu-satunya anggota keluarganya, maka dengan nekat ia pun menyusul ke utara. Ia teringat akan Siangkoan Tek atau Siangkoan Lohan, ketua dari Tiat-liong-pang yang pernah menjadi sahabat baik ayahnya. Ayahnya dahulu seorang Menteri Pendapatan, sedangkan Siangkoan Lohan amat berjasa terhadap pemerintah sehingga mendapat kekuasaan dan dikenal semua pembesar tinggi. Pernah ia diajak ayahnya berkunjung ke Tiat-liong-pang dan karena ia tahu betapa sulitnya mencari seorang perwira di antara pasukan yang berjaga di tapal batas utara, maka ia ingin minta bantuan ketua Tiat-liong-pang agar dapat diselidiki, di mana kakaknya itu ditugaskan.

Kini, tiba-tiba saja ia ditodong tom-bak, oleh lima orang perajurit! Ia tidak merasa gentar, bahkan dengan wajahnya yang manis itu berseri gembira, ia balas bertanya, “Apakah kalian ini perajurit kerajaan yang berjaga di tapal batas utara?”

Lima orang perajurit itu saling pan-dang. Mereka jelas anak buah Tiat-liong-pang, akan tetapi pada saat itu mereka bertugas sebagai pasukan yang harus mempertahankan benteng “kota raja”, oleh karena itu, ketika ditanya apakah mereka perajurit kerajaan, mereka men-jadi bingung.

“Kalau benar kami perajurit kerajaan, lalu engkau mau apa, Nona?” Lima orang perajurit itu memandang kagum. Mereka adalah orang-orang kasar yang biasanya bersikap kasar dan kurang ajar terhadap wanita, apalagi secantik ini, akan tetapi semenjak ada dua orang kawan mereka dibunuh oleh Siangkoan Kongcu karena mengganggu wanita, mereka kini harus menahan diri dan tidak berani mengulangi perbuatan itu.

Dengan wajah tetap gembira penuh harap, Pouw Li Sian berkata, “Aku ber-nama Pouw Li Sian dan aku datang ke sini untuk mencari kakak sulungku yang bernama Pouw Ciang Hin. Dia menjadi seorang perwira kerajaan yang bertugas di tapal batas utara....“

Mendengar bahwa gadis ini adik se-orang perwira kerajaan, berarti musuh, tentu saja berubah sikap lima orang itu.

Tombak-tombak itu dipegang semakin erat dan pemimpin mereka membentak, “Kalau begitu, menyerahlah engkau, ka-rena engkau harus menjadi tawanan kami dan akan kami hadapkan kepada pimpinan kami!”

Li Sian adalah seorang gadis yang berwatak halus. Biarpun ia telah menjadi murid seorang sakti seperti Bu Beng Lo-kai dan kini telah memiliki ilmu kepan-daian tinggi, namun ia tetap berwatak halus, bahkan belum pernah ia berkelahi mempergunakan ilmu kepandaianya. Sikapnya jauh berbeda dengan Suma Lian yang menjadi sucinya. Suma Lian galak, keras dan pemberani di samping lincah jenaka. Akan tetapi Li Sian pendiam dan penyabar. Ia tahu bahwa berurusan de-ngan lima orang perajurit biasa ini tidak ada gunanya, bahkan hanya akan me-nimbulkan keributan saja, maka ia pun mengangguk dan senyumnya masih me-lekat di bibir.

“Baiklah, aku tidak akan melawan, dan bawalah aku kepada pemimpin kalian agar aku dapat bicara dengan dia.”

Lima orang itu dengan masih menodongkan tombak mereka, memberi isyarat agar Li Sian berjalan memasuki hutan. Hemmm, pikir mereka. Kalau saja mereka tidak takut kepada Siangkoan Lohan apalagi Siangkoan Kongcu, tentu gadis yang cantik ini sudah menjadi kor-ban mereka. Takkan ada orang yang tahu!

Tak lama kemudian, di dalam hutan yang menjadi markas besar sementara dari Sin-kiam Mo-li yang bertugas se-bagai komandan yang mempertahankan benteng, Li Sian digiring masuk ke dalam sebuah pondok besar di mana duduk Sin-kiam Mo-li dan beberapa orang

pem-bantunya yang menjadi perwira-perwira dalam pasukan mereka. Jumlah para perwira itu ada lima orang dan mereka sedang merundingkan siasat pertahanan menggunakan sebuah peta yang mereka bentangkan di atas meja. Melihat masuk-nya lima orang perajurit yang menggiring seorang gadis cantik, Sin-kiam Mo-li mengangkat muka dan mengerutkan alis-nya.

Lima orang perajurit itu memberi hormat dan pimpinan mereka lalu me-lapor kepada Sin-kiam Mo-li dengan sikap seperti seorang perajurit melapor kepada atasannya. “Li-ciangkun (Panglima Wanita), kami berlima telah menangkap seorang wanita yang kami curigai sebagai mata--mata, dan menurut pengakuannya ia ber-nama Pouw Li Sian yang hendak mencari kakaknya yang katanya menjadi seorang perwira kerajaan yang bertugas di per-batasan.”

Kerut di antara alis mata Sin-kiam Mo-li makin dalam dan sinar matanya membayangkan kemarahan, Hemmm, ten-tu ini seorang mata-mata yang dilepas oleh Toat-beng Kiam-ong, pikirnya. Dan laki-laki macam Toat-beng Kiam-ong mana mau melepaskan seorang gadis se-eantik ini? Tentu gadis ini seorang di antara kekasihnya, pikirnya dengan hati penuh cemburu. Memang, sejak ia ber-kasih-kasihan dengan Toat-beng Kiam-ong, di antara keduanya terdapat rasa cemburu besar karena keduanya saling menemukan pasangan yang cocok sekali. Tentu saja Toat-beng Kiam-ong juga membatasi rasa cemburunya sehingga biarpun dia tahu bahwa Sin-kiam Mo-li juga bermain cinta dengan Siangkuan Liong, dia tidak berani mencampuri.

“Tinggalkan ia di sini dan kalian bo-leh ke luar lagi, berjaga yang hati-hati dan jangan ijinikan siapa pun juga ma-suk!” perintah Sin-kiam Mo-li kepada lima orang itu yang cepat memberi hor-mat dan keluar lagi.

Kini Pouw Li Sian yang masih tegak itu beradu pandang dengan Sin-kiam Mo--li. Ia tidak memperhatikan lima orang laki-laki berpakaian perwira yang juga duduk di situ memandangnya, karena ia tahu bahwa agaknya pimpinan di sini adalah wanita cantik itu. Diam-diam Li Sian merasa heran dan juga kagum me-lihat Sin-kiam Mo-li, wanita yang sudah setengah tua akan tetapi nampak cantik lemah lembut akan tetapi juga gagah perkasa dan memiliki wibawa besar itu. Teringatlah ia akan cerita gurunya, men-diang Bu Beng Lokai, yang pernah men-ceritakan tentang isteri gurunya itu. Isteri gurunya juga seorang panglima wanita yang amat terkenal, bernama Panglima Milana, yang kabarnya memim-pin laksana pasukan menundukkan pem-berontakan di mana-mana. Juga ibu dari isteri gurunya itu bernama Puteri Nirahai, isteri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, pernah menjadi seorang panglima wanita yang gagah perkasa. Seperti inikah mereka itu? Karena membayangkan isteri dan ibu mertua gurunya, Li Sian cepat melangkah maju dan memberi hormat kepada Sin-kiam Mo-li.

“Harap Ciangkun suka memaafkan kalau kedatangan saya ini merupa-kan gangguan. Sesungguhnya, seperti dilaporkan oleh para perajurit tadi, saya datang untuk mencari kakak kandung saya, kakak sulung yang bernama Pouw Ciang Hin yang kabarnya menjadi se-orang perwira pasukan kerajaan yang bertugas di perbatasan utara. Semenjak berusia dua belas tahun saya berpisah darinya dan sekarang saya mencarinya.”

Sin-kiam Mo-li masih memandang dengan sikap tidak senang karena ia masih curiga. “Kalau mencari kakakmu, kenapa di sini? Apakah di sini tempat pasukan kerajaan bertugas? Tahukah eng-kau tempat ini, bukit ini?” tanya Sin-kiam Mo-li. Biarpun pertanyaan itu di-ajukan dengan kaku, namun Li Sian tidak menjadi marah. Dianggapnya bahwa memang harus tegas seperti itulah sikap seorang panglima perang!

“Maaf, Ciangkun Saya tahu bahwa bukit ini adalah tempat pusat perkumpul-an Tiat-liong-pang. Saya memang hendak mencari ketua Tiat-liong-pang untuk bertanya barangkali dia dapat membantu saya memberi tahu di mana adanya ka-kak saya itu.”

Sin-kiam Mo-li menjadi semakin curi-ga. Tak salah, lagi, tentulah seorang ma-ta-mata yang dikirim oleh Toat-beng Kiam-ong, dan wanita secantik ini siapa lagi kalau bukan seorang di antara ke-kasih laki-laki mata keranjang itu?

“Jangan berbohong!” bentaknya. “Eng-kau tentu mata-mata yang dikirim Toat-beng Kiam-ong! Mengakulah saja!”

Li Sian terkejut, dan cepat ia meng-geleng kepala. “Saya bukan mata-mata dan tidak mengenal siapa itu Toat-beng Kiam-ong. Saya datang untuk mencari kakak saya dan bertanya kepada ketua Tiat-liong-pang!”

Sin-kiam Mo-li tersenyum. “Mana ada mata-mata mau mengaku? Kalau meng-aku bukan mata-mata yang baik dan melihat engkau berani memasuki wilayah ini seorang diri, tentu engkau memiliki ilmu kepandaian yang lumayan. Nah, engkau menyerahlah, kami tangkap untuk men-jadi tawanan perang!”

Tentu saja Li Sian menjadi semakin kaget dan mulailah ia merasa curiga dan penasaran. Jangan-jangan ia masih dianggap musuh oleh pasukan pemerintah, sebagai keturunan keluarga Pouw! Akan tetapi, mengapa kakaknya sudah diampuni bahkan di jadikan perwira?

“Ciangkun, kalau tadi saya ikut lima orang perajurit itu menghadap ke sini adalah karena saya yakin akan dapat bicara lebih baik dengan pimpinan pasu-kan. Akan tetapi saya datang bukan un-tuk menyerahkan diri ditangkap begitu saja tanpa bersalah!”

Sin-kiam Mo-li bangkit dan matanya memancarkan sinar mencorong. “Apa? Engkau seorang mata-mata biasa berani membantah? Tentu engkau mata-mata istimewa dari Toat-beng Kiam-ong maka berani menentang aku. A Sam, tangkap wanita ini!” perintahnya kepada seorang di antara lima perwira yang duduk di situ.

Yang dipanggil A Sam ini seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang tu-buhnya gendut seperti babi dikebiri. Pe-rutnya besar dan kepalanya kecil, akan tetapi ketika dia meloncat dari tempat duduknya, dia memiliki kegesitan sehingga mudah diduga bahwa tubuh yang gembrot ini memiliki ketangkasan seorang ahli silat. Dia tersenyum senang, membayang-kan bahwa setidaknya dia akan dapat merangkul dan mendekap tubuh gadis



cantik manis di depannya itu!

“Baik, Li-ciangkun!” katanya dan dia pun menubruk ke depan, agaknya dengan kedua lengannya yang panjang dan besar itu, dia hendak sekali tubruk sudah dapat menem-pelkan mukanya pada muka yang cantik itu!

“Hemmm....!” Li Sian berseru lirih dengan hati penuh penasaran, sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ia akan mendapatkan sambutan seperti itu! Tentu saja baginya, gerakan A Sam itu terlalu lambat dan dengan teramat mudahnya, sekali menggeser kaki, tubrukan A Sam itu mengenai angin kosong saja dan begitu Li Sian menggerakkan kaki menotok pinggiran lutut, tanpa dapat dicegah lagi, tubuh yang perutnya membengkak itu terjerumus ke depan, ketika terbanting ke atas lantai, perutnya yang lebih dulu menghantam lantai mengeluarkan bunyi “ngekkk!” dan orang itu pun terengah--engah sukar bernapas!

Melihat ini, Sin-kiam Mo-li mengerut-kan alisnya, tak senang hatinya dan diam-diam ia memaki pembantu yang tidak becus itu. Juga ia tahu bahwa gadis ini memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada yang diduganya. Akan tetapi tentu saja ia masih memandang rendah. Seorang mata-mata dari Toat-beng Kiam-ong, sepandai-pandainya, tentu masih jauh kalau dibandingkan dengantingkatnya merasa malu kalau harus turun tangan sendiri menandingi seorang mata-mata! Memang dalam latihan perang-perangan ini, tidak boleh saling mem-bunuh atau melukai dengan berat tentu saja karena mereka semua adalah satu golongan. Bahkan sudah direncanakan bahwa kalau sampai terjadi pertempuran, semua senjata harus dibuang dan hanya mempergunakan kaki tangan saja, ini pun dengan larangan keras saling membunuh atau melukai dengan parah. Dan melihat betapa gadis itu tadi hanya menotok tepi lutut A Sam dengan ujung sepatunya, yang hanya mengakibatkan A Sam jatuh telungkup, ia lebih yakin bahwa tentu gadis ini mata-mata yang sudah tahu pula akan peraturan itu sehingga tidak sampai melukai A Sam.

“Tangkap gadis ini!” bentaknya kepada empat orang perwira yang lain. Empat orang itu pun penasaran melihat betapa ka-wan mereka, dalam segebrakan saja sudah roboh oleh gadis cantik itu. Mendengar perintah ini, mereka berempat lalu bangkit dan mengurung Li Sian dari empat penjuru. Pondok itu cukup besar dan karena kosong dan hanya ada meja kursi yang mereka duduki tadi, tempat itu cukup luas untuk suatu perkelahian walau dikeroyok empat sekali pun. Li Sian tidak merasa gentar, hanya menyayangkan bahwa penyelidikannya harus bertumbuk pada halangan per-kelahian seperti ini.

“Ciangkun, aku datang bukan untuk berkelahi!” katanya, kini suaranya agak marah, “Aku datang mencari kakakku. Kalau kalian tahu, beritahulah, kalau tidak, tidak mengapa, aku akan pergi lagi dari sini!”

“Engkau harus menyerah, Nona. Itu peraturannya. Menyerah atau kalau dapat mengalahkan kami dan dapat meloloskan diri, cobalah!” kata empat orang per-wira itu yang sudah mengurungnya dan kini mereka berempat sudah menerjang maju sambil mengulur tangan hendak menangkap gadis yang cantik manis itu, ada yang mencoba untuk menangkap lengan-nya, pundaknya, pinggangnya, bahkan ada yang langsung

merangkulnya. Karena gerakan mereka itu datang dari empat penjuru, agaknya tidak ada jalan keluar lagi bagi Li Sian, demikian pendapat empat orang perwira atau sebenarnya merupakan murid-murid atau anggauta Tiat-liong-pang yang tingkatnya sudah agak tinggi itu. Akan tetapi, betapa he-ran dan kaget hati mereka ketika tiba-tiba saja gadis itu lenyap berkelebat ke atas dan mereka hanya dapat saling me-nangkap lengan masing-masing! Mereka kebingungan, akan tetapi Sin-kiam Mo-li dapat melihat dengan jelas betapa gadis cantik itu tadi ketika ditubruk dari empat penjuru, telah meloncat dengan gerakan seperti seekor burung walet cepatnya, sehingga luput dari tubrukan itu dan tubuhnya sudah melayang keluar dari pintu pondok. Ia terkejut dan sekali me-lompat ia pun sudah meluncur keluar pondok dan menghadang di depan gadis itu.

“Berhenti!” bentaknya.

Lima orang perwira itu kini berlarian keluar dan mereka memandang kepada Li Sian penuh kagum. Baru kini mereka mengerti bahwa Li Sian bukanlah seorang gadis biasa, melainkan seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi!

Sin-kiam Mo-li kini berhadapan de-ngan Li Sian. Gadis ini mengerutkan alisnya, merasa semakin tidak senang. Kenapa ia dianggap musuh dan hendak ditangkap, pikirnya penuh dengan perasa-an yang penasaran.

“Hemmm, Ciangkun, apa kesalahanku maka engkau agaknya hendak memaksa dan menangkap aku?” tanyanya, kini sepasang matanya yang biasanya bersinar halus penuh kesabaran itu mencorong. Melihat sinar mata ini, Sin-kiam Mo-li juga terkejut dan tahulah ia bahwa gadis ini benar-benar hebat, seorang yang berilmu tinggi, hal yang sama sekali tidak pernah diduganya. Apakah kekasih Toat-beng Kiam-ong? Agaknya bukan, pikirnya dan biarpun ia tidak merasa cemburu lagi, namun ia merasa pena-saran. Alangkah akan malunya kalau tersiar kemudian bahwa ia, sebagai ko-mandan pasukan yang mempertahankan benteng, tidak mampu menahan seorang wanita asing yang kesalahan masuk ke tempat itu! Kemudian ia teringat akan sesuatu! Ketika dirayakan ulang tahun Siangkoan Lohan, terjadi keributan di tempat ini dan belasan orang tamu, yaitu para pendekar yang tidak sudi meng-gabungkan diri, telah dibunuh. Jangan-jangan gadis ini mempunyai seorang kakak yang ikut pula terbunuh di waktu itu dan kini ia datang untuk mencari dan me-nyelidiki!

“Bocah yang tak tahu diri!” bentak Sin-kiam Mo-li sambil menuding dengan telunjuknya ke arah wajah Li Sian. “Eng-kau seorang asing berani datang ke wila-yah kami tanpa ijin, dan kami masih menerimamu dengan baik-baik dan hanya akan menahanmu menanti sampai para pimpinan berkumpul untuk menentukan keputusan atas dirimu, dan engkau berani memamerkan kepandaian di depanku?”

Wajah Li Sian berubah merah. Baru kini ia melihat bahwa wanita cantik ini sama sekali tidak mengagumkan sikapnya, walaupun ia menjadi seorang panglima wanita. Isteri gurunya tentu tidak seperti ini sikapnya, tinggi hati dan memandang rendah orang lain.

“Ciangkun, aku datang bukan untuk berkelahi, aku datang dengan baik-baik akan tetapi

disambut dengan kekerasan. Sudah menjadi hak setiap orang untuk membela diri. Aku sudah banyak mengalah dan hendak pergi saja, kenapa engkau masih juga berkeras hendak menghalangi aku?”

Sin-kiam Mo-li tersenyum mengejek. Memang cantik sekali kalau ia tersenyum, akan tetapi kecantikan yang membayangkan kekejaman. “Engkau masih muda sudah lihai mulutmu dan ilmumu, coba aku ingin melihat apakah engkau akan mampu melawan aku.” Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban Li Sian, Sin-kiam Mo-li sudah menyerang gadis itu dengan cepat dan ganas sekali. Sin-kiam Mo-li adalah seorang datuk sesat yang sudah tinggi ilmu silatnya, amat lihai. Banyak ilmu silat kaum sesat ia kuasai, akan tetapi selain kebutan gagang emas dan pedang yang keduanya beracun, ia pun memiliki ilmu silat tangan kosong yang ampuh karena kedua tangannya berubah kehitaman dan terutama sekali ujung kuku jari-jari tangannya berubah hitam sekali dan mengandung racun jahat. Sekali tergores kuku saja sudah cukup membuat kulit yang terluka menjadi bengkak, apalagi kalau sampai terkena tamparan tangan yang penuh mengandung hawa beracun itu. Ilmunya ini diberi nama Hek-tok-ciang dan kini, begitu maju menyerang, ia sudah mengerahkan Hek-tok-ciang!

Li Sian memang belum berpengalaman dalam hal perkelahian. Namun, gadis ini sejak berusia dua belas tahun telah digembleng dengan hebat dan tekun oleh seorang sakti dan mewarisi ilmu-ilmu silat yang hebat-hebat selain juga telah berhasil menghimpun tenaga sin-kang yang tinggi seperti Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang dari keluarga Pu-lau Es, juga tenaga Inti Bumi yang luar biasa kuatnya. Pula, ia sudah banyak mendengar nasihat kakek Gak Bun Beng tentang jahatnya ilmu-ilmu yang dikuasai para datuk sesat, maka kini melihat betapa kedua tangan wanita itu berubah kehitaman, ia pun dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan lawan dari golongan hitam yang memiliki ilmu pukulan sesat dan curang. Ia pun berlaku hati-hati dan cepat menggeser kakinya untuk mengelak, tidak berani sembarangan menangkis.

Sin-kiam Mo-li merasa penasaran sekali ketika serangannya yang dilakukan dengan cepat dan kuat itu dengan amat mudahnya dielakkan oleh gadis muda itu. Ia mengeluarkan suara melengking dan kini tubuhnya bergerak cepat sekali, menghujankan serangan secara bertubi-tubi dan setiap serangan, mengarah bagian yang berbahaya dari tubuh lawan. Diam-diam Li Sian menjadi marah sekali. Tak disangkanya bahwa wanita cantik ini, yang semula disangkanya gagah perkasa seperti mendiang isteri guru-nya, ternyata hanya seorang wanita yang berhati kejam dan serangannya itu ganas sekali, juga jelas menunjukkan gejala bahwa wanita ini adalah dari golongan sesat! Maka, ia pun cepat memainkan Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun yang sudah dilatihnya dengan baik. Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun (Silat Sakti Pengacau Langit) adalah ilmu silat yang memiliki kecepatan, juga didukung tenaga Inti Bumi, maka kini ia berani untuk menangkis dan balas menyerang. Ketika sebuah cengkeraman kuku dan tangan menghitam itu menyambar ke arah dada-nya, Li Sian menangkisnya dengan memutar lengannya dari samping.

“Dukkk!” Keduanya tergetar dan melangkah mundur. Sin-kiam Mo-li terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa gadis itu sedemikian lihai dan kuatnya sehingga mampu

menangkis serangan pukulan Hek-tok-ciang, bahkan membuat lengannya tergetar hebat! Ia menyerang lagi, namun kini Li Sian bukan hanya menjaga diri, melainkan juga membalas dengan tamparan dan totokan dari ilmu silat Lo-thian Sin-kun, karena ia pun maklum akan kelihaian lawan sehingga kalau saja ia hanya membiarkan diri diserang terus dan hanya bertahan, besar kemungkinan ia akan celaka dan terkena tangan hitam yang jahat itu. Serang-menyerang terjadi dengan hebatnya sam-pai dua puluh jurus lebih, dan hal ini di-anggap keterlaluan oleh Sin-kiam Mo--li. Menghadapi seorang gadis muda, sam-pai dua puluh jurus Hek-tok-ciang kedua tangannya tidak mampu merobohkannya, jangankan merobohkan, baru mendesak pun tidak mampu. Padahal di situ telah berkumpul belasan orang perwira atau anggauta Tiat-liong-pang yang sudah tinggi tingkatnya menjadi saksi. Sin-kiam Mo-li yang selalu membanggakan kepan-daiannya itu merasa malu sekali dan kemarahannya pun berkobar. Kalau tadi ia hanya menggertak dan hendak mem-buat gadis itu menyerahkan diri, maka kini timbul niatnya untuk merobohkan, kalau perlu membunuh gadis muda yang dianggapnya telah membuat malu ini.

“Keparat, engkau tidak boleh dikasih hati!” bentaknya dan tiba-tiba saja kedua tangannya sudah mengeluarkan sepasang senjatanya yang ampuh. Tangan kiri su-dah memegang sebuah kebutan berbulu merah bergagang emas, dan tangan kanannya memegang sebatang pedang. Ini-lah sepasang senjatanya yang amat am-puh, dan selain ia ahli bersilat pedang sehingga mendapat julukan Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Pedang Sakti), juga ke-butannya itu tidak kalah berbahaya dari-pada pedangnya karena bulu-bulu kebutan berwarna merah itu mengandung racun yang jahat.

Setelah membentak demikian, tanpa malu-malu lagi melihat bahwa gadis mu-da yang diserangnya itu bertangan kosong, Sin-kiam Mo-li sudah menggerakkan kedua senjatanya, menyerang dengan dah-syatnya. Melihat ini, Li Sian terkejut. Namun, gadis ini memang memiliki ke-tenangan luar biasa dan ia pun tahu apa yang harus dilakukannya. Cepat ia me-mainkan Ilmu San-po Cin-keng, yaitu ilmu langkah ajaib dan bersilat dengan Kong-jiu Jip-tin (Dengan Tangan Kosong Memasuki Barisan). Langkah-langkah atau geseran-geseran kedua kakinya dengan indah dan lembutnya membuat tubuhnya berkelebatan seperti bayangan yang sukar diserang! Biar pun pedang dan kebutan itu mengepung dan menyambarnya dari semua jurusan, namun Li Sian tetap saja dapat menghindarkan diri dengan langkah ajaibnya! Namun, melihat kehebatan lawan, kalau hanya terus mengelak pun ia masih terancam bahaya, maka kedua tangannya tidak tinggal diam, kadang-kadang ia pun melayangkan tamparan yang mengandung Hui-yang Sin-kang di tangan kanan dan Swat-im Sin-kang di tangan kiri.

Kembali Sin-kiam Mo-li terkejut bu-kan main. Sambaran tangan kanan yang mengandung hawa panas dan tangan kiri mengandung hawa dingin itu amat me-ngejutkannya.

“Bocah setan! Apakah engkau murid Pulau Es?” bentaknya tanpa mengurangi serangannya, kebutannya membat ke arah muka sedangkan pedangnya menusuk dada. Li Sian menggeser kaki memutar tubuh sehingga kedua serangan itu luput dan ia pun mendorong dengan tangan kanannya sambil mengerahkan Hui-yang Sin-kang. Hawa

panas menyambar ke arah dada Sin-kiam Mo-li yang terpaksa harus meloncat ke samping untuk meng-hindarkan diri dari serangan yang cukup berbahaya itu.

“Tidak ada hubungannya denganmu!” jawab Li Sian dan gadis ini melihat se-batang ranting tak jauh dari situ, maka cepat kakinya membuat langkah-langkah aneh dan ia sudah berhasil menyambar ranting itu. Sebatang ranting kayu sebesar ibu jari kaki yang panjangnya ku-rang lebih empat kaki, tepat sekali untuk dipakai sebagai pengganti pedang dan ia pun kini memutar ranting itu sambil memainkan Ilmu Pedang Lo-thian Kiam-sut, menghadapi sepasang senjata lawan! Kini lebih mudah bagi Li Sian untuk melindungi dirinya, akan tetapi karena maklum akan lihai sepasang senjata lawan, tetap saja ia mengandalkan lang-kah-langkah ajaib San-po Cin-keng untuk mengelak dan membalas dengan tusukan ranting yang dimainkan sebagai pedang!

Terjadilah perkelahian yang amat seru. Gerakan mereka itu cepat dan aneh sehingga para murid Tiat-liong-pang menjadi penonton, memandang dengan mata kabur dan kepala pening. Mereka tidak berani turun tangan membantu tanpa diperintah karena hal ini tentu akan membuat Sin-kiam Mo-li marah.

Tiba-tiba terdengar suara orang me-lerai. “Tahan senjata!” Mendengar suara Siangkoan Lohan ini, terpaksa Sin-kiam Mo-li menahan serangannya, Li Sian juga melompat mundur dan mengangkat muka memandang. Ia melihat munculnya se-orang laki-laki yang usianya sekitar enam puluh tahun, tinggi kurus dengan muka merah dan jenggot panjang sampai ke dada. Yang seorang lagi adalah seorang pemuda tampan yang berpakaian indah seperti seorang pelajar kaya raya atau seorang pemuda bangsawan. Melihat ka-kek itu, hatinya berdebar girang karena ia masih mengenal bahwa kakek ini ada-lah Siangkoan Lohan yang pernah dilihat-nya belasan tahun yang lalu.

“Apakah yang telah terjadi di sini?” tanya Siangkoan Lohan, diam-diam kagum sekali melihat betapa seorang gadis mu-da, dengan hanya sebatang ranting di tangan, mampu menandingi Sin-kiam Mo-li yang mempergunakan sepasang senjata-nya.

“Ia datang secara mencurigakan se-kali, tentu ia seorang mata-mata pihak musuh!” kata Sin-kiam Mo-li kepada Si-angkoan Lohan, agak malu karena tuan rumah dan puteranya itu melihat betapa ia tadi belum mampu merobohkan se-orang gadis yang hanya bersenjata ran-ting.

Kini Siangkoan Lohan menghadapi gadis itu, memandang penuh perhatian, lalu bertanya, “Nona, siapakah engkau dan apa maksudmu datang ke wilayah kami?”

Li Sian melangkah maju menghampiri kakek itu, memberi hormat setelah me-lepaskan ranting dari tangannya dan berkata, “Bukankah saya berhadapan dengan paman Siangkoan Tek, pangcu dari Tiat-liong-pang?”

Siangkoan Lohan memandang semakin tajam, akan tetapi betapapun dia meng-ingat-ingat, dia tidak dapat mengingat siapa adanya gadis yang cantik manis dengan tahi lalat di dagunya ini.

“Maaf, Nona, mungkin penglihatanku sudah tidak terang lagi. Aku memang benar Siangkoan Tek, akan tetapi siapa-kah engkau?”

“Paman Siangkoan, lupakah engkau kepada saya? Saya bernama Pouw Li Sian. Pernah belasan tahun yang lalu saya bersama ayah datang berkunjung ke sini!”

“Pouw....?” Siangkoan Lohan meng-ulang nama keturunan itu dengan heran.

“Benar, Paman. Mendiang ayahku adalah Pouw Tong Ki.”

“Ahhhhh....! Ayahmu dahulu Menteri Pendapatan, seorang sahabatku itu? Dan engkau puterinya? Bukankah seluruh keluarga Pouw sudah....“

“Tidak semua binasa, Paman. Ketika rumah kami diserbu, saya sempat melari-kan diri. Sekarang, setelah saya men-jadi dewasa, saya ke kota raja dan me-nyelidiki keadaan keluarga saya. Empat orang kakak saya ditahan, tiga orang tewas dan saya mendapat kabar bahwa kakak sulung saya, Pouw Ciang Hin, diampuni bahkan sekarang menjadi se-orang perwira yang bertugas di tapal batas utara. Oleh karena itulah, saya menyusul ke utara dan teringat kepada Paman, saya berkunjung ke sini untuk minta bantuan Paman. Siapa tahu Paman dapat memberitahu di mana adanya ka-kak sulung saya itu. Akan tetapi, ketika tiba di sini, saya ditahan dan hendak ditangkap, terpaksa saya melawan dan maafkan saya Paman.”

Siangkoan Lohan memandang penuh kagum. “Ah sekarang aku ingat. Engkau adalah nona kecil yang pernah ikut de-ngan Pouw Tai-jin dahulu itu. Aih, sung-guh penasaran sekali. Ayahmu adalah seorang pejabat yang baik dan setia, akan tetapi, keluarganya kena fitnah karena dia berani menentang pembesar laknat Hou Seng. Kerajaan Mancu me-mang tidak mengenal budi!” Siangkoan Lohan mengepal tinju lalu berkata ke-pada Sin-kiam Mo-li, “Mo-li, Nona ini adalah orang sendiri, keluarganya ter-basmi oleh kerajaan penjajah! Dan nona Pouw, ini adalah Sin-kiam Mo-li, seorang di antara kawan-kawan kita yang siap untuk menentang pemerintah penjajah!”

Biarpun di dalam hatinya merasa penasaran karena tadi belum dapat me-ngalahkan gadis ini, terpaksa Sin-kiam Mo-li tersenyum, menyimpan sepasang senjatanya dan ia mengangguk-angguk, “Engkau masih begini muda akan tetapi sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, nona Pouw. Engkau tadi mempergunakan sin-kang panas dan dingin, mengingatkan aku akan ilmu dari Pulau Es. Apakah engkau murid dari keluarga Pulau Es?”

“Mendiang guruku adalah mantu dari sucouw Pendekar Super Sakti Pulau Es,” jawab Li Sian sejujurnya. Mendengar ini terkejutlah semua orang, termasuk Siang-koan Lohan. Pantas gadis ini demikian lihai. Akan tetapi diam-diam dia pun girang sekali. Bagaimanapun juga, gadis ini telah disudutkan oleh kerajaan, men-jadi musuh kerajaan karena keluarganya dibasmi oleh kerajaan sehingga dapat diharapkan gadis ini akan suka mem-bantunya.

“Mari kita bicara di dalam, nona Pouw. Ah, ya, apakah engkau lupa ke-pada anakku ini? Bukankah ketika engkau bersama ayahmu dahulu berkunjung ke sini, kalian sudah saling berkenalan? Ini adalah Siangkoan Liong. Anakku, apakah engkau sudah lupa kepada nona Pouw?”

Mereka saling pandang dan Li Sian merasa kagum. Pemuda ini tampan dan halus, nampak ramah sekali dan juga sopan ketika menjura dengan hormat kepadanya. “Tentu saja aku tidak lupa kepada nona Pouw Li Sian, biarpun da-hulu hanya menjadi tamu beberapa hari saja di sini,” katanya.

Li Sian juga teringat, walaupun hanya samar-samar bahwa Siangkoan Lohan dahulu memang mempunyai seorang anak laki-laki yang sebaya dengannya. Ia pun balas menjura. “Aku pun masih ingat kepadamu, saudara Siangkoan Liong.”

Mereka lalu masuk ke dalam rumah. Sin-kiam Mo-li tidak ikut masuk, namun diam-diam ia merasa tidak enak. Gadis itu lihai, dan agaknya pihak tuan rumah menghormatinya. Kenyataan bahwa gadis itu masih keturunan murid keluarga Pu-lau Es, membuat hatinya merasa tidak enak. Gadis itu berbahaya, pikirnya, ke-cuali kalausinar matanya mencorong gembira, benar. Itulah satu-satunya jalan. Gadis itu harus dapat ditaklukkan oleh Siangkoan Liong, menjadi kekasihnya atau isterinya, barulah diharapkan gadis itu akan benar-benar setia membantu gerak-an persekutuan mereka! Ia akan membi-carakan hal ini dengan Siangkoan Liong dan dengan bantuannya, mustahil gadis itu tidak akan dapat ditundukan oleh Siangkoan Liong!

Sementara itu, Li Sian diajak ber-cakap-cakap di sebelah dalam, diterima dengan ramah dan hormat oleh Siangkoan Lohan dan puteranya, dijamu dan di da-lam percakapan itu, pihak tuan rumah mulai menanamkan rasa permusuhan dan sakit hati terhadap Kerajaan Mancu yang telah membasmi keluarga Pouw.

“Kaum penjajah Mancu memang ke-terlalu sekali,” antara lain Siangkoan. Lohan berkata, “Bayangkan saja. Pihak kami, Tiat-liong-pang, kurang bagaimana dahulu membantu mereka dan kami telah mengorbankan segalanya untuk membantu mereka. Akan tetapi ternyata mereka itu merupakan bangsa yang tidak mengenal budi dan mudah merupakan jasa orang. Ayahmu sendiri, nona Pouw, adalah se-orang di antara pembesar tinggi yang setia dan baik. Akan tetapi apa jadinya? Keluarga ayahmu dibasmi, hanya karena ayahmu berani menentang Hou Seng, pa-dahal ayahmu menentang Hou Seng jus-teru untuk menyelamatkan negara dan kerajaan!”

Sedikit demi sedikit, hati Li Sian dibakar. Akan tetapi gadis ini masih ragu-ragu. Gurunya selalu memberi we-jangan agar ia tidak menyimpan dendam terhadap siapapun juga, dan hidup se-bagai seorang pendekar harus bebas dari api dendam karena dendam akan me-lenyapkan pertimbangan adil. Seorang pen-dekar haruslah bertindak adil, membela kebenaran dan keadilan tanpa memilih bulu. Sebaliknya dendam membutuhkan mata akan kebenaran dan keadilan, se-mata-mata hanya untuk melampiaskan nafsu dendam saja.

“Saya masih bingung, Paman. Saya ingin sekali berjumpa dengan kakak su-lung saya, oleh karena itu saya mohon bantuan Paman, suka-lah membantu saya mencari di mana adanya kakak saya itu bertugas agar saya dapat bertemu de-ngan anggauta keluarga yang tinggal satu-satunya itu.”

“Tentu, tentu sekali, Nona, kami akan membantumu dan sementara ini, tinggal-lah di sini sebagai tamu kehormatan, ah, tidak, sebagai anggauta keluarga kami sendiri, sebagai keponakanku!” kata Si-angkoan Lohan dengan ramah sekali.

Li Sian merasa terharu. Kakek ini dan puteranya sungguh baik, menerima-nya sedemikian ramahnya, bahkan menganggapnya sebagai anggauta keluarga. Ia pun bangkit berdiri dan memberi hormat.

“Paman sungguh melimpahkan budi kebaikan kepada saya, entah bagaimana saya akan mampu membalasnya. Akan tetapi, harap Paman jangan menyebut saya nona, membuat saya merasa kikuk saja, Paman.”

Siangkoan Lohan tertawa. “Ha-ha--ha, baiklah, Li Sian, baiklah. Engkau ku-anggap keponakanku sendiri, karena mendiang ayahmu dahulu amat cocok dengan-ku, seperti saudara pula. Nah, anak Liong, engkau mendengar sendiri. Sekarang, erigkau harus bersikap seperti seorang kakak terhadap Li Sian.”

Siangkoan Liong bangkit berdiri dan Siangkoan Liong bangkit berdiri dan mem-balas penghormatan Li Sian sambil tersenyum. “Aku merasa girang sekali dapat menjadi kakak misanmu, Sian-moi (adik Sian).”

Kedua pipi Li Sian berubah agak me-rah mendengar sebutan Sian-moi itu, akan tetapi, kalau ia dianggap sebagai keponakan dari Siangkoan Lohan, sudah sepatutnya pemuda itu menyebutnya adik. “Terima kasih atas kebaikanmu, Liong-toako (kakak Liong),” jawabnya. Mereka lalu duduk kembali dan melanjutkan ma-kan minum. Semenjak hari itu, Li Sian memperoleh sebuah kamar di rumah be-sar itu, diperlakukan sebagai seorang tamu terhormat. Bahkan ketika ia diper-kenalkan kepada para murid Tiat-liong-pang, juga kepada Sin-kiam Mo-li, semua orang tidak berani bersikap kurang ajar kepadanya, maklum bahwa gadis itu se-lain lihai sekali, juga diterima sebagai keponakan Siangkoan Lohan. Bahkan Li Sian ikut pula. dalam latihan perang-perangan itu, membantu Sin-kiam Mo--li untuk mempertahankan “benteng kota raja” yang diserbu oleh pasukan yang dipimpin oleh Toat-beng Kiam-ong.

Setelah latihan itu selesai, Li Sian diperkenalkan kepada para sekutu yang lain, kepada Toat-beng Kiam-ong, juga kepada Agakai kepala suku Mongol, dan kepada Song Ciangkun, tangan kanan Coa Tai-ciangkun yang menjadi komandan pasukan pemerintah yang bertugas jaga di utara. Song Ciangkun inilah yang ber-janji kepadanya untuk menyelidiki di mana adanya Pouw Ciang Hin, kakak sulung Li Sian sehingga gadis ini merasa gembira sekali. Hubungannya dengan Si-angkoan Liong juga akrab sekali karena pemuda itu memang pandai mengambil hati, ramah, sopan dan memiliki pengerti-an yang



mendalam tentang sastra dan silat. Bahkan pemuda itu, untuk melakukan penyelidikan, beberapa kali mengajak gadis itu berlatih silat dan dengan lega dia mendapat kenyataan bahwa betapapun lihai Li Sian, namun dia mampu mengatasi gadis itu walaupun selisihnya tidak berapa jauh! Sebaliknya, Li Sian kagum sekali akan pengertian pemuda itu tentang sastra, dan tentang pengetahuan lain yang membuat ia merasa bodoh ketinggalan dan ia dapat banyak belajar dari pemuda itu. Dalam hal ilmu silat, ia pun dapat melihat bahwa Siangkoan Liong ini bahkan jauh lebih lihai dari Sin-kiam Mo-li dan sungguhpun belum pernah meraka mengadu ilmu untuk menentukan siapa yang lebih unggul, namun ia sendiri merasa bahwa agaknya tidak akan mudah baginya untuk dapat menang menandingi ilmu kepandaian pemuda yang tampan itu. Tidaklah mengherankan kalau hati Li Sian mulai terpicat!

\*\*\*

Kita tinggalkan dulu Pouw Li Sian yang tanpa disadarinya telah terjatuh ke tempat yang amat berbahaya baginya, dan mari kita melihat keadaan Suma Lian. Gadis ini setelah pulang ke rumah orang tuanya, segera menambah kepandaiannya dengan gemblengan ayah ibunya. Dari ayahnya, Suma Ceng Liong, ia tekun berlatih Ilmu Coa-kun-ci, semacam ilmu totokan yang ampuh sekali karena jari tangannya yang sudah dilatih secara isti-mewa itu bukan hanya mampu menotok jalan darah dan menghentikan aliran darah, bahkan dapat menembus tulang sesuai dengan namanya, yaitu Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang)! Ilmu ini memang mengerikan dan agak kejam, karena ayahnya dahulu menerimanya dari seorang datuk sesat yang bernama Hek I Mo-ong (Raja Iblis Baju Hitam). Adapun dari ibunya, Kam Bi Eng, Suma Lian menerima ilmu yang hebat, yaitu ilmu pedang gabungan yang dimainkan dengan sebatang suling, diberi nama Koai-siau-w Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Siluman), gabungan dari Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman). Kini ia sudah memiliki sebuah suling emas yang dapat dimainkan dengan hebatnya sehingga suling emas itu bagaikan sebatang pedang saja dapat bergulung-gulung dengan hebatnya sambil mengeluarkan suara me-lengking-lengking. Hanya karena ia sudah memiliki dasar yang amat kuat berkat gemblengan mendiang, kakek Gak Bun Beng atau Bu Beng Lokai, maka gadis ini mampu mempelajari kedua ilmu yang hebat itu dalam waktu yang tidak berapa lama. Ayah bundanya gembira sekali melihat kemajuan puteri mereka. Akan tetapi, ada suatu hal yang membuat suami isteri ini agak gelisah, yaitu melihat betapa puteri mereka kini telah berusia dua puluh tahun lebih, hampir dua puluh satu dan puterinya itu bertunangan pun belum! Semenjak puteri mereka pulang, suami isteri itu hampir setiap malam membicarakan hal ini, akan tetapi mereka merasa ragu untuk mengajak puteri mereka bicara karena melihat betapa puteri mereka memiliki watak keras, dan puteri mereka demikian lincah jenaka dan gembira. Mereka khawatir kalau-kalau usul mereka akan diterima dengan hati yang tidak senang dan membuat puteri mereka menjadi murung.

“Bagaimanapun juga, kita harus memberitahunya, isteriku,” kata Suma Ceng Liong. “Usia dua puluh tahun lebih sudah terlalu dewasa untuk seorang gadis! Sam-pai kapan kita harus menanti untuk menikahkan anak kita yang tunggal itu? Biar pun untuk gadis kang-ouw,, urusan pernikahan tidak boleh disamakan dengan gadis biasa, akan tetapi bagaimanapun juga, seorang wanita haruslah membentuk rumah tangga dan mempunyai

keturunan hidup sebagai seorang isteri atau ibu yang berbahagia. Dan kita menjadi kakek dan nenek yang bahagia pula.”

“Baiklah, besok akan kuajak ia bicara. Mudah-mudahan saja, selama ini sudah ada pemuda yang menjadi pilihan hati-nya.”

“Aku meragukan hal itu. Bukankah baru saja ia meninggalkan tempat tinggal paman Gak Bun Beng setelah orang tua itu meninggal dunia? Aku jadi teringat akan cerita kakak Suma Ciang Bun dulu itu....“

“Hemmm, tentang muridnya, Gu Hong Beng itu?” tanya Kam Bi Eng. Memang, Suma Ciang Bun pernah berterus terang kepada mereka bahwa ketika nenek Teng Siang In, ibu Suma Ceng Liong, akan meninggal dunia, ditunggu oleh Gu Hong Beng, nenek itu pernah minta Hong Beng berjanji agar kelak menjadi suami Suma Lian dan karena permintaan itu merupa-kan permintaan atau pesan terakhir se-orang yang akan mati, pemuda itu tentu saja tidak sampai hati untuk menolaknya. Baru setelah nenek itu meninggal, Gu Hong Beng menjadi bingung dan tidak berani mengaku kepada Suma Ceng Liong dan isterinya, hanya berani menceritakan-nya kepada gurunya, yaitu Suma Ciang Bun. Gurunya inilah yang kemudian memberitahukannya kepada Suma Ceng Liong berdua. Akan tetapi ketika itu, Suma Lian sedang belajar silat kepada kakek Gak Bun Beng dan baru berusia tiga belas tahun, oleh karena itu ayah ibunya menjawab bahwa karena anak itu masih belum dewasa, maka urusan pernikahan ini sebaiknya ditunda pembicaraannya dan kelak akan diserahkan kepada Suma Lian sendiri. Mereka memberi tahu kepada Suma Ciang Bun bahwa tentang perjodoh-an puteri mereka, mereka menyerahkan kepada, pilihan Suma Lian sendiri dan kalau kelak Suma Lian suka menjadi jodoh Gu Hong Beng seperti yang diusul-kan oleh mendiang nenek Teng Siang In, tentu mereka pun tidak berkeberatan.”

Kini, setelah puteri mereka dewasa dan mereka memikirkan perjodohan pu-teri mereka, tentu saja suami isteri itu teringat kepada Gu Hong Beng! Sudah lama sekali mereka tidak pernah bertemu dengan Gu Hong Beng atau pun gurunya, Suma Ciang Bun. Akan tetapi mereka pernah mendengar bahwa kakak mereka itu kini tinggal sebagai pertapa di lereng Gunung Tapa-san, di dekat sumber air Sungai Han-sui di Propinsi Shensi.

“Hemmm, entah berapa usianya se-karang. Kalau tidak keliru kakak Ciang Bun membicarakan urusan perjodohan itu, Hong Beng berusia sembilan belas tahun dan Lian-ji baru berusia tiga belas tahun. Kalau sekarang Lian-ji berusia dua puluh tahun, berarti Hong Beng sudah berusia dua puluh enam tahun,” kata Suma Ceng Liong mengingat-ingat. “Pemuda itu cu-kup baik, gagah perkasa dan sederhana dan tentang ilmunya, walaupun mungkin tidak setinggi yang dikuasai Lian-ji, na-mun tentu selama ini dia telah mem-peroleh. banyak pengalaman dan kemaju-an.”

“Hanya kita tidak tahu apakah dia masih belum memperoleh jodoh, dan kita lebih tidak tahu lagi keadaan anak kita sendiri. Sebaiknya, biarlah besok kutanyai Lian-ji, apakah selama ini ia sudah ber-temu dengan seorang pemuda yang cocok untuk menjadi calon suaminya.”

“Kalau sudah ada?” tanya suaminya.

“Kita desak ia agar segera diadakan kontak dan kita sebagai orang tua akan membicarakan dengan pihak sana.”

“Bagaimana kalau ia belum mem-punyai pandangan?”

“Wah, kalau begitu aku sendiri pun bingung,” kata Kam Bi Eng.

“Begini saja, kalau memang benar ia masih bebas, kita suruh saja ia pergi berkunjung ke tempat pertapaan kakak Suma Ciang Bun. Kasihan Bun-toako, hidup seorang diri. Biarlah Lian-ji ber-kunjung ke sana dan menyampaikan permintaan kita agar Bun-toako suka tinggal bersama kita di sini. Dengan demikian, memberi kesempatan kepadanya untuk bertemu dengan Hong Beng dan kita nanti bicarakan urusan jodoh itu, kalau-kalau Lian-ji menyetujuinya.”

Kam Bi Eng menyetujui usul suami-nya. Bagaimanapun juga, sebagai seorang ibu tentu saja ia pun ingin sekali me-lihat puterinya menikah dan biarpun usia-nya baru empat puluh tahun, karena tidak mempunyai anak lain kecuali Suma Lian, maka Kam Bi Eng juga mendamba-kan adanya seorang cucu yang mungil.

Demikianlah, pada keesokan harinya, Kam Bi Eng mengajak puterinya ber-cakap-cakap. Dipancingnya puterinya itu tentang pembicaraan mengenai perjodoh-an, Suma Lian tersenyum memandang ibunya.

“Aih, Ibu ini! Pagi-pagi bicara tentang perjodohan! Siapa sih yang memikirkan soal jodoh?” katanya sambil tertawa.

Kam Bi Eng adalah seorang yang juga berwatak lincah jenaka, akan tetapi ia memiliki ketegasan. “Hentikan main-main itu, anakku. Ingat, berapa usiamu se-karang?”

“Berapa, ya? Dua puluh tahun lebih kukira.”

“Nah, biasanya, seorang wanita ber-usia dua puluh tahun lebih sudah meng-gendong seorang anak. Apakah engkau sama sekali belum memikirkan urusan perjodohan? Ayahmu dan aku menyerah-kan pemilihan calon suami kepadamu, maka aku ingin sekali tahu apakah se-lama ini engkau sudah bertemu dengan seorang pria yang kauanggap cocok untuk menjadi calon suamimu?”

“Wah, Ibu ini ada-ada saja. Selama ini aku tekun berlatih silat, mana ada ke-sempatan untuk memikirkan soal itu? Tidak, Ibu, aku belum mempunyai pilihan siapapun juga.”

“Sudahlah kalau begitu. Sekarang, ayahmu dan aku minta agar engkau suka mengundang paman tuamu Suma Ciang Bun. Kasihan dia, hidup seorang diri dan mengasingkan diri. Engkau kunjungi dia dan atas nama kami, undanglah dia ke sini. Sebentar, kupanggil

ayahmu!” Kam Bi Eng lalu memanggil suaminya yang berada di ruangan belakang. Suma Ceng Liong datang dan dia pun membenarkan apa yang dikatakan isterinya.

“Benar, Lian-ji. Kami merasa kasihan kepada Bun-toako. Engkau pergilah ke sana dan katakan bahwa kami meng-undang ia untuk datang dan tinggal di sini bersama kita.”

“Akan tetapi, di manakah paman Ciang Bun tinggal?”

“Dia bertapa di lereng Pegunungan Tapa-san, di dekat sumber air Sungai Han Sui, di Propinsi Shensi. Carilah dia sampai dapat, anakku, dan bujuklah dia agar suka ikut bersamamu ke sini. Kami sudah rindu padanya dan katakan bahwa kami ingin sekali agar dia tinggal ber-sama kami di sini, sedikitnya untuk be-berapa waktu lamanya, syukur kalau dapat selamanya. Dia tidak mempunyai siapa-siapa lagi, Lian-ji.”

Suma Lian mengangguk. Memang ti-dak enak rasanya tinggal di rumah saja, dan ia pun tidak mengira sama sekali bahwa selain mengundang paman tuanya, juga kedua orang tuanya itu mengharap-kan ia bertemu dengan Gu Hong Beng yang sudah ditunangkan dengannya secara diam-diam oleh mendiang neneknya!

Beberapa hari kemudian, setelah membawa bekal pakaian dan uang se-cukupnya, berangkatlah Suma Lian me-ninggalkan rumah orang tuanya. Kini ia sudah berbeda lagi dengan ketika ia pu-lang, karena ia sudah dibekali dua ma-cam ilmu yang membuat dirinya men-jadi semakin lihai. Dan di pinggangnya kini terselip sebatang suling emas! Se-perti juga sumoinya, Li Sian, ia mampu mempergunakan setiap ranting kayu un-tuk menjadi pedang dan memainkan ilmu Lo-thian Kiam-sut, akan tetapi dengan suling emas itu, ia merasa lebih mantap dan lebih percaya akan kemampuan diri sendiri.

Perjalanan yang dilakukan Suma Lian cukup jauh, menuju ke barat melalui Propinsi Honan dan Shensi. Kalau pulangnya, akan lebih mudah mengambil jalan air, yaitu naik perahu mengikuti aliran Sungai Kuning, akan tetapi berangkatnya, ia mengambil jalan darat. Namun, bagi seorang gadis perkasa seperti Suma Lian, perjalanan itu bahkan amat menggem-bira-kan dan ia sama sekali tidak khawatir akan adanya gangguan di dalam perjalan-an karena ia sudah membawa bekal ilmu kepandaian yang tinggi.

Akan tetapi, baru beberapa hari ia meninggalkan Cin-an dan tiba di per-batasan Propinsi Hopei karena dara ini mengambil jalan lurus ke barat, ia me-masuki sebuah kota kecil, di perbatasan itu dan karena hari sudah mulai gelap, ia mengambil keputusan untuk bermalam di kota itu dan tidak disangkanya, di tem-pat itu ia bertemu dengan pengalaman yang berbahaya!

Sore hari itu, setelah memasuki kota Bun-koan yang tidak berapa besar, Suma Lian segera menoleh ke kanan kiri untuk mencari rumah penginapan. Hari itu ia melakukan perjalanan sehari penuh me-lalui jalan berdebu dan ia merasa tubuh-nya lelah, panas dan kotor. Ia ingin mandi, lalu mencari makan malam yang enak sebelum beristirahat semalam sun-tuk agar tenaganya pulih kembali dan besok dapat melanjutkan perjalanan pagi-pagi dengan tubuh segar.

Kota itu tidak besar dan ternyata hanya mempunyai sebuah rumah peng-inapan yang tidak berapa besar. Keada-an rumah penginapan itu terlalu kotor bagi Suma Lian, akan tetapi, gadis ini pernah hidup dalam keadaan yang serba sederhana bahkan sangat kekurangan ketika ia mengikuti gurunya hidup se-bagai orang yang miskin, maka ia tidak dapat terlalu banyak memilih dan tidak pula merasa jijik ketika ia akhirnya memperoleh sebuah kamar yang tidak besar dan agaknya jarang dibersihkan. Ia hanya minta agar kain alas tempat tidur dan bantalnya diganti dengan yang bersih, dan untuk itu ia harus mengeluarkan beberapa uang kecil untuk pelayan.

Hanya dengan mengeluarkan uang persenan tambahan pula maka ia akhir-nya bisa memperoleh cukup air untuk mandi. Tubuhnya terasa segar dan nik-mat setelah mandi bersih dan mengena-kan pakaian pengganti, dan atas petunjuk pelayan yang sudah dua kali menerima hadiah uang kecil darinya itu, ia memperoleh keterangan di mana ia dapat membeli makan malam yang enak.

Benar saja, restoran kecil itu ter-nyata dapat menyuguhkan makanan yang cukup lezat, terutama sekali masakan udang kegemarannya. Dan harganya pun tidak mahal. Dengan puas Suma Lian kembali ke kamar di rumah penginapannya, siap untuk tidur.

Selagi ia berjalan melalui lorong me-nuju ke kamarnya, tiba-tiba ia men-dengar suara anak laki-laki yang me-rengek, datang-nya dari kamar di sebelah-nya.

“Aku mau pulang! Ah, antarkan aku pulang, atau aku mau pulang sendiri. Aku tidak mau lagi melanjutkan perjalanan dan ikut denganmu!” Suara itu jelas suara seorang anak laki-laki dan suara-nya terdengar seperti anak yang ketakutan. Karena tertarik, dan lorong di mana kamar-kamar berjajar itu sepi, Suma Lian menghentikan langkahnya dan men-dengarkan.

“Hushhhhh, jangan ribut-ribut.” ter-dengar suara seorang laki-lagi, suaranya membujuk. “Kalau sampai terdengar oleh-nya dan ia menyusul ke sini, tentu kita akan dibunuh, terutama sekali engkau.”

“Ah, kenapa wanita itu hendak mem-bunuh aku? Kenapa?” Anak itu mem-bentak.

“Settt, ia adalah musuh ibumu. Dan hanya ibumu yang dapat melawannya, dapat melindungimu, karena itu aku akan mengantar pada ibumu, ia berada di kota So-tung, tak jauh dari sini. Besok pagi-pagi kita ke sana dan sekarang diamlah, kita sembunyi di sini....“

Anak itu tidak terdengar merengek lagi. Suma Lian tentu saja merasa heran mendengar ucapan laki-laki itu. Siapakah yang ingin membunuh seorang anak kecil dan mengapa? Akan tetapi, jangan-jangan laki-laki itu hanya menakut-nakuti saja dan karena bukan urusannya, maka ia pun melangkah menuju ke kamarnya dan merebahkan diri setelah membuka se-patunya. Akan tetapi, percakapan di kamar sebelah itu membuat ia tidak mudah untuk pulas. Perhatiannya tetap saja tertuju ke kamar sebelah dan

kewaspadaannya tetap berjaga-jaga, siap untuk turun tangan menolong kalau-kalau benar ada bahaya mengancam anak di sebelah itu!

Akhirnya, karena tidak terjadi se-suatu sampai jauh hampir tengah malam, Suma Lian mulai mengantuk. Ketika ia hampir tertidur, tiba-tiba saja telinganya yang masih dalam keadaan waspada, me-nangkap sesuatu yang mencurigakan, Suara gerakan di atas genteng! Sedikit suara ini saja sudah cukup baginya untuk terbangun. Cepat disambarnya sepatunya, dipakainya dan ia pun membuka daun jendela, lalu tubuhnya sudah meluncur keluar dari jendela kamarnya. Pada saat itu, dia melihat seorang laki-laki yang menggendong seorang anak laki-laki ber-usia kurang lebih tujuh tahun, juga me-lompat keluar dari jendela kemudian melarikan diri. Itulah orang yang tinggal di kamar sebelah, pikirnya. Agaknya laki-laki itu pun sudah mendengar akan suara mencurigakan di atas genteng dan dia mengajak anak itu melarikan diri. Dan benar saja, pada saat itu, dari atas gen-teng menyambar turun bayangan orang yang berseru dengan halus.

“Hemmm, engkau hendak lari ke ma-na?”

Mendengar ini laki-laki yang meng-gendong anak itu mempercepat larinya dan terkejutlah Suma Lian melihat bahwa laki-laki itu ternyata dapat berlari cepat sekali, bukan larinya orang sem-barang melainkan larinya orang yang menguasai ilmu berlari cepat dengan gin--kang (ilmu meringankan tubuh) yang cu-kup hebat! Akan tetapi wanita itu, ba-yangan yang membentak tadi, juga dapat berlari cepat melakukan pengejaran. Me-lihat ini, Suma Lian juga mengerahkan tenaganya dan mengejar pula. Untung baginya bahwa malam itu bulan bersinar terang sehingga ia dapat melihat jelas dua bayangan yang saling berkejaran itu. Laki-laki yang menggendong anak itu dapat berlari cepat sekali, akan tetapi pengejarannya agaknya lebih lihai lagi se-hingga jarak di antara mereka menjadi semakin dekat. Suma Lian yang khawatir kalau-kalau dua orang itu terkejar dan terbunuh, mempercepat larinya dan ke-tika laki-laki itu menghilang ke dalam sebuah hutan kecil, pengejarannya meragu dan berhenti sebentar di luar hutan. Ke-sempatan ini dipergunakan oleh Suma Lian untuk mempercepat larinya dan membentak,

“Hai, engkau yang berniat jahat, tung-gu dulu!” bentakannya nyaring dan mem-buat wanita yang tadi melakukan penge-jaran itu terkejut, lalu membalikkan tubuhnya.

Kini mereka berdiri berhadapan, da-lam jarak antara dua meter. Sinar bulan cukup terang sehingga walaupun tidak sangat jelas, mereka dapat saling me-lihat dan keduanya diam-diam merasa heran. Suma Lian melihat bahwa wanita itu sama sekali bukan nampak seperti seorang penjahat. Sebaliknya malah ia seorang wanita muda, seorang gadis yang cantik jelita, matanya lebar dan sikapnya gagah sekali. Akan tetapi, wanita itu agaknya marah oleh gangguannya dan begitu mereka berhadapan, ia menegur Suma Lian, suaranya nyaring dan ketus.

“Siapakah engkau yang berani men-campuri urusan orang lain dengan lan-cang? Mau apa engkau mengejar aku?”

Suma Lian tidak marah, hanya ia merasa heran mengapa ada seorang gadis secantik dan

segagah ini berhati kejam hendak membunuh seorang anak kecil. “Aku mengejar untuk mencegah engkau melakukan suatu kejahatan, Sobat! Meng-apa pula engkau mengejar orang yang membawa seorang anak kecil tadi? Tak usah kaulanjutkan niatmu yang jahat itu....”

“Lancang kau! Kalau aku mengejar mereka, engkau mau apa? Apamukah laki-laki itu?”

“Bukan apa-apa, aku kebetulan ber-malam di kamar dekat kamar mereka dan mendengar bahwa mereka takut ke-padamu yang hendak membunuh, maka aku lalu ikut pula mengejar. Kalau eng-kau lanjutkan pengejaranmu, terpaksa aku turun tangan menghalangimu.”

“Hemm, manusia sombong dan lan-cang yang hendak mencampuri urusan orang! Atau mungkin engkau kaki tangannya, ya? Kalau begitu perlu kuhajar dulu engkau!” Gadis itu sudah menerjang dengan tamparan ke arah muka Suma Lian. Tentu saja Suma Lian cepat meng-elak dan balas menyerang dengan tak kalah cepatnya. Namun, gadis itu meloncat ke samping dan kini ia menerjang lagi sambil menghujankan serangan de-ngan kaki tangannya, seolah-olah ingin cepat merobohkan Suma Lian agar ia dapat cepat melakukan pengejaran ter-hadap laki-laki yang melarikan bocah tadi. Menghadapi serangan yang luar biasa cepatnya ini, Suma Lian terkejut. Tak disangkanya bahwa gadis yang men-jadi lawannya ini benar-benar lihai se-kali. Serangannya bukan saja amat cepat, akan tetapi juga hawa pukulan yang ke-luar dari gerakan kaki tangannya amat kuat, tanda bahwa gadis itu memiliki sin-kang yang sudah tinggi tingkatnya. ia pun melindungi dirinya dengan langkah-langkah ajaib Sam-po Cin-keng sehingga dengan mudah ia dapat menghindarkan semua serangan lawan.

Gadis itu menjadi semakin penasaran. “Hemmm, kiranya engkau memiliki se-dikit kepandaian, ya?” bentaknya. “Nah, terimalah ini!” tangan kanannya menyam-bar cepat dan ada hawa yang panas se-kali menyambar dari tangan kanannya itu, dan kehebatan serangan ini sukar untuk dielakkan lagi oleh Suma Lian. Ia terkejut, maklum akan hebatnya pukulan lawan, maka ia pun menggerakkan tangan kirinya sambil mengerakkan tenaga Swat-im Sin-kang untuk menyambut pukulan yang mengandung hawa panas itu.

“Dukkk!” Dua lengan yang berkulit putih halus itu saling bertemu dan ke-duanya terdorong ke belakang dan kedua-nya memandang dengan mata terbelalak.

“Swat-im Sin-kang....!” teriak gadis yang menyerang itu.

“Hui-yang Sin-kang....!” Suma Lian juga berseru heran.

Gadis itu memandang marah, lalu menudingkan telunjuk ke arah muka Su-ma Lian. “Engkau dari mana mencuri ilmu dari Pulau Es?” bentaknya.

Suma Lian tersenyum mengejek. “So-bat, engkaulah yang mencuri ilmu dari keluargaku. Aku bernama Suma Lian, keturunan langsung dari penghuni Pulau Es!”

“Aihhhhh....!” Gadis itu berseru dan memandang dengan mata terbelalak.

“Kau kau.... Suma Lian, puteri dari paman Suma Ceng Liong?”

“Benar, dan siapakah engkau?”

“Aku Kao Hong Li....”

“Aihhh....! Engkau puteri bibi Suma Hui....?” seru Suma Lian dan mereka maju saling berangkulan. “Enci Hong Li, maafkan aku, maafkan kelancanganku tadi.

”Sudahlah, adik Lian. Sering aku da-tang berkunjung ke rumah paman Suma Ceng Liong, akan tetapi engkau belum juga pulang. Tentu ada sebabnya meng-apa engkau tadi mencegah aku mengejar orang yang menculik anak itu.”

Suma Lian merasa kaget setengah ma-ti. “Apa? Dia.... dia itu menculik anak itu? Wah, kalau begitu aku yang bersalah, enci Hong Li.” Lalu ia mencerita-kan bahwa tadi ia mendengar anak itu merengek minta pulang, dan laki-laki itu mengatakan bahwa mereka harus melari-kan diri darimu yang hendak membunuh mereka, terutama membunuh anak itu. Maka, ketika melihat betapa mereka melarikan diri dan engkau mengejanya, aku pun langsung saja turun tangan men-cegahmu. Maafkan aku....”

“Hemmm, penculik itu telah menipu si anak dan engkau pun ikut pula tertipu, adik Lian. Aku melihat dia melarikan anak laki-laki itu yang berteriak minta dilepaskan dan minta dipulangkan, maka aku melakukan pengejaran sejak kemarin. Aku kehilangan jejaknya dan baru aku temukan mereka di rumah penginapan ini.”

“Akan tetapi siapakah dia, Enci? Dan mengapa pula dia menculik anak laki-laki itu? Siapa pula anak laki-laki itu?”

“Aku juga tidak tahu siapa mereka dan mengapa pula dia menculik anak itu. Ketahuilah, adik Lian, aku sedang melakukan perjalanan menuju ke rumah orang tuamu, untuk memberi kabar ten-tang meninggalnya kakek dan nenek di gurun pasir....”

“Ahhh! Penghuni Gurun Pasir....?”

“Benar, kakek dan nenekku tewas setelah istana itu diserbu banyak datuk sesat, dan setelah memberitahukan kepada orang tuamu, aku akan pergi men-cari siapa para datuk yang pernah me-nyerbu ke sana. Dan engkau sendiri, engkau sudah berapa lama pulang dan sekarang hendak ke mana?”

“Aku diutus oleh orang tuaku untuk mengundang paman tua Suma Ciang Bun agar suka datang ke rumah kami.”

“Aih, paman Suma Ciang Bun? Dia bertapa di Tapa-san dan agaknya sudah tidak mau lagi mencampuri dunia ramai. Aku pernah beberapa kali berkunjung ke sana. Ah,



“sungguh tidak kusangka kita akan saling bertemu seperti ini, adik Lian!”

“Aku pun girang sekali dapat ber-temu denganmu, enci Hong Li. Akan tetapi, setelah mendengar keteranganmu tentang laki-laki yang bercaping lebar tadi bahwa dia menculik anak itu, biar-lah aku akan melakukan pengejaran dan menolong anak itu!”

“Tapi, ke mana engkau akan mencari-nya, adik Lian? Dan aku pun belum ya-kin benar, baru mencurigainya menculik anak, belum ada bukti nyata, bahkan aku tidak tahu siapa dia dan siapa anak itu.”

“Biarlah, Enci. Aku akan menyelidiki. Terpaksa kita berpisah di sini, Enci. Engkau melanjutkan perjalanan ke rumah orang tuaku menyampaikan berita duka itu, dan aku akan pergi berkunjung ke-pada paman Suma Ciang Bun setelah menyelidiki penculik itu.”

Kao Hong Li merangkul lagi, merasa sayang untuk saling berpisah. “Aih, kita baru saja bertemu secara tidak sengaja. Kalau kita tidak sama-sama menggunakan Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang, entah bagaimana jadinya dengan kita yang saling hantam sendiri. Akan kuceri-takan ini kepada orang tuamu. Ah, aku masih ingin sekali bersamamu dan ber-cakap-cakap lama, adik Lian.”

“Aku pun begitu, Enci. Akan tetapi karena kita berdua sama-sama mempunyai tugas, biarlah lain kali masih banyak kesempatan bagi kita untuk saling ber-jumpa dan bercakap-cakap sepuasnya.”

“Baiklah, adik Lian. Nah, selamat berpisah. Akan tetapi kalau engkau me-ngejar orang bercaping lebar itu, ber-hati-hatilah. Melihat gerakannya ketika lari, kurasa dia bukanlah seorang yang lemah.”

“Engkau benar, enci Hong Li. Akan tetapi aku pun belum yakin benar bahwa dia seorang penjahat yang menculik anak itu. Mungkin hanya timbul kesalahpahaman saja antara dia dan engkau. Aku tahu ke mana harus mencarinya karena ketika dia bicara dengan anak itu di dalam kamarnya, dia ada menyebutkan bahwa mereka akan pergi ke kota So-tung. Aku akan menyusul ke sana.”

“Aku tidak khawatir, engkau tentu akan mampu mengatasinya, Lian-moi.”

Kedua orang gadis itu yang masih saudara misan, saling peluk lagi kemudi-an Kao Hong Li meninggalkan tempat itu, berkelebat lenyap di kegelapan ba-yangan pohon. Suma Lian juga cepat masuk kembali ke dalam kamarnya dan setelah menggendong buntalan pakaian-nya, ia pun meninggalkan kamar rumah penginapan itu tanpa pamit karena ia sudah membayar sewa kamar itu sore tadi.

Tidak sukar bagi Suma Lian untuk menemukan kota So-tung yang letaknya kurang lebih tiga puluh li dari kota di mana ia bermalam itu. Pada keesokan harinya, pagi-pagi ia telah memasuki kota So-tung. Sayang ia tertinggal jauh sehingga ia tidak lagi melihat

bayangan laki-laki bercaping lebar bersama anak laki-laki itu. Namun, Suma Lian tidak putus asa dan ia pun segera berputar-putar melakukan penyelidikan di seluruh kota. Ketekunannya berhasil baik. Ketika ia berjalan tiba di dekat pintu gerbang barat, ia melihat bayangan orang ber-kelebat dan ternyata bayangan itu adalah laki-laki berpakaian serba hijau yang mengenakan caping lebar, yang semalam melarikan diri bersama anak laki-laki yang dikejar oleh Kao Hong Li itu! Akan tetapi, kini laki-laki itu berjalan seorang diri tanpa menggendong anak laki-laki dan nampaknya tergesa-gesa hendak ke-luar dari kota melalui pintu gerbang barat.

Melihat ini, Suma Lian juga memper-cepat langkahnya keluar dari pintu ger-bang itu. Pagi itu masih sunyi sekali, belum nampak seorang pun manusia di luar pintu gerbang dan Suma Lian me-lihat betapa laki-laki bercaping itu me-noleh, kemudian melarikan diri!

“Hei, tunggu....!” Suma Lian berseru dan ia pun mempergunakan ilmu ber-lari cepat melakukan pengejaran. Melihat gadis itu melakukan pengejaran, laki-laki itu mempercepat larinya. Hal ini membuat Suma Lian semakin curiga dan ia pun mengerahkan seluruh kepandaian-nya sehingga tak lama kemudian ia dapat menyusul dan bahkan mendahului, lalu membalik dan menghadang.

“Tunggu dulu!” bentaknya lagi. Laki--laki itu terkejut bukan main, akan tetapi, ketika melihat bahwa gadis yang larinya melebihi kijang cepatnya ini bukanlah gadis yang kemarin membayangnya, wa-jahnya menjadi agak lega.

“Ah, kukira tadinya engkau adalah orang yang jahat itu, Nona,” katanya, dan sepasang matanya mengamati wajah Suma Lian penuh perhatian, dan penuh kagum pula. Sebaliknya, Suma Lian juga memperhatikan orang ini. Seorang laki-laki muda, usianya tentu paling banyak tiga puluh tahun, agak kurus dan kedua pipinya nampak peyot seperti orang yang pepadatan, akan tetapi sepasang mata-nya tajam mencorong menandakan bahwa dia seorang yang “berisi”, dan sinar mata itu tajam, juga mengandung kekejaman dan kelicikan. Mulutnya tersenyum dan nampak giginya yang agak menghitam karena banyak yang sudah rusak. Wajah yang sebetulnya tampan itu nampak tidak menarik lagi ketika dia tersenyum dan diam-diam Suma Lian bersikap waspada. Orang seperti ini tidak boleh dipercaya, demikian bisik hatinya. Sementara itu, pria yang kurus itu ketika melihat bahwa yang mengejarnya seorang gadis yang teramat cantik menarik, memperlebar senyumnya dan melangkah maju sambil menjura dengan sikap sopan.

“Aih, ada urusan apakah engkau me-ngejar dan menahan aku, Nona? Siapakah nama Nona dan ada keperluan apakah dengan aku?”

Suma Lian mengerutkan alisnya. Orang ini biasa mempergunakan topi caping lebar untuk menyembunyikan mukanya, akan tetapi sekarang dia mengangkat topi itu tinggi-tinggi sehingga nampak wajahnya yang sebenarnya tampan namun kurus sekali itu.

Dan sepasang mata yang tajam itu, selain mengandung kelicikan dan kekejaman, juga Suma Lian merasakan adanya kekuatan yang tidak wajar, se-perti dimiliki orang yang

biasa mem-pergunakan ilmu sihir. Hal ini diketahui-nya semenjak ia dilatih ilmu sihir oleh ayahnya, sepulangnya dari perguruan. Oleh karena itu, ia pun bersikap hati-hati.

“Tidak ada urusan antara kita, dan tidak ada perlunya aku memperkenalkan nama. Akan tetapi, semalam aku melihat engkau melarikan seorang anak laki-laki sehingga timbul keinginan tahuku apa yang terjadi dengan anak itu? Di mana adanya anak laki-laki itu sekarang dan mengapa engkau melarikannya malam-malam dari rumah penginapan itu?”

Pria itu terbelalak. “Tapi.... tapi.... kulihat engkau bukanlah wanita yang membayangi dan mengejarku kemarin....”

“Memang bukan! Aku yang bermalam di kamar sebelah dan mendengarmu me-larikan diri. Hayo katakan, siapakah anak itu dan mengapa pula engkau melarikan-nya dan di mana dia sekarang?”

“Bukan urusamu, Nona, dan kunasihat-kan agar engkau tidak mencampuri urusan-anku yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan dirimu.”

“Hemmm, setiap kali hidungku men-cium sesuatu yang busuk, tak mungkin aku tinggal diam begitu saja sebelum aku tahu betul bahwa tidak ada kejahatan dilakukan orang! Bawa aku pada anak itu agar aku dapat bicara sendiri dengan dia baru aku percaya bahwa engkau tidak melakukan sesuatu yang jahat terhadap dia!”

Laki-laki ini mengerutkan alisnya dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat. “Nona, engkau masih muda dan cantik, akan tetapi sombong amat. Eng-kau tidak memandang sebelah mata ke-pada orang lain, agaknya engkau belum mengenal siapa diriku. Aku Liok Cit tidak percuma mempunyai julukan Tok-ciang Hui-moko (Iblis Terbang Bertangan Racun), dan tidak biasa aku diperintah orang lain! Pergilah sebelum terlambat!”

Suma Lian belum pernah mendengar nama julukan itu dan ia tersenyum. Ia seorang gadis yang lincah jenaka dan pemberani, maka mendengar nama juluk-an itu ia merasa geli. “Wah-wah, juluk-anmu demikian hebatnya, seolah-olah engkau pandai terbang dan seolah-olah tanganmu beracun. Kulihat mungkin ha-nya hatimu saja yang beracun, mukamu seperti orang berpenyakit keracunan yang sudah mendekati liang kubur. Kalau eng-kau tidak mau membawaku kepada anak itu, sekali dorong engkau tentu akan masuk liang kubur!”

“Bocah sombong!” Liok Cit, laki-laki itu, memaki dan tiba-tiba dia pun me-nyerang dengan terkaman tangan kanan ke arah pundak Suma Lian, sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah perut. Serangan ini ganas dan berbahaya sekali, namun dengan mudahnya Suma Lian mengelak sambil mundur dan kaki-nya mencuat dengan tendangan menyam-ping, mengarah lambung lawan.

“Dukkk!” Liok Cit menangkis tendang-an itu dan balas menyerang dengan lebih dahsyat lagi, tubuhnya mendoyong ke depan, kedua tangannya terbuka dan di-pergunakan sebagai

golok, yang kanan membacok leher, yang kiri menusuk ke arah dada.

Melihat gerakan orang, Suma Lian maklum bahwa lawan ini memang bukan orang sembarangan, memiliki gerakan yang cepat dan dari sambaran kedua lengannya pun dapat dilihat bahwa dia memiliki tenaga sinkang yang kuat. Akan tetapi ia tidak takut. Ia melindungi ke-dua tangannya dengan tenaga Inti Bumi yang dapat menolak semua hawa be-racun, dan menangkis sambil mengerah-kan Swat-im Sin-kang.

“Plak! Plak!” Kedua pasang lengan bertemu dan tubuh Liok Cit terdorong ke belakang dan dia agak menggigil karena ketika lengannya bertemu dengan lengan gadis itu, ada hawa dingin melebihi salju menyusup ke tubuhnya melalui lengan yang beradu dengan lengan gadis itu.

“Ihhhhh....!” Dia mengguncang tubuh-nya untuk mengusir hawa dingin dan pada saat itu, Suma Lian sudah datang menyerangnya dengan totokan ke arah pundaknya. Cepat sekali gerakan gadis itu, akan tetapi lebih cepat lagi gerakan Si Iblis Terbang, karena tiba-tiba tubuh-nya sudah mencepat jauh ke belakang. Suma Lian terkejut dan maklum bahwa orang ini memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang istimewa dan kira-nya pantas memakai julukan Iblis Ter-bang. Ia mendesak lagi dengan serangan-serangannya, untuk memaksa orang itu agar membawanya ke tempat anak yang semalam dibawanya pergi. Kini ia per-caya akan keterangan Hong Li. Orang ini tentulah seorang penjahat lihai yang melakukan penculikan terhadap anak itu. Buktinya anak itu merengek minta pulang dan tentu kini disembunyikan di suatu tempat.

Liok Cit mengelak sambil berloncatan ke sana-sini dan mempergunakan ke-cepatan gerakannya, namun dia tidak mampu melepaskan diri dari desakan Suma Lian. Hanya dengan cara berloncat-an yang amat cepat dia selalu dapat menjauh lagi setiap kali sudah terdesak hebat.

“Engkau masih tidak mau menyerah dan membawaku kepada anak itu?” ben-tak Suma Lian dan tiba-tiba ia menotok dengan ilmu totok Coan-kut-ci yang baru saja dipelajarinya dari ayahnya. Ilmu totokan ini adalah ilmu yang berasal dari golongan hitam, merupakan ilmu yang keji dan dahsyat bukan main. Baru hawa totokannya saja sudah terasa oleh lawan dan Liok Cit juga merasa terkejut. Tadi ketika gadis itu menggunakan tenaga yang berhawa dingin, dia sudah terkejut dan jerih, kini gadis itu menyerangnya dengan totokan yang demikian dahsyat-nya. Kembali dia menyelamatkan diri dengan ilmu ginkangnya, tubuhnya ter-jengkang ke belakang seperti dilemparkan akan tetapi dia selamat dari totokan yang amat dahsyat itu. Tahulah dia bah-wa kalau dilanjutkan, akhirnya dia akan celaka, akan tetapi susah, kalau hen-dak melarikan diri pun pasti dapat di-kejar karena ilmu berlari cepat gadis itu pun hebat sekali. Diam-diam dia berke-ringat dingin, menduga-duga siapa adanya gadis muda yang demikian lihainya.

Sementara itu, Suma Lian sendiri juga menjadi penasaran. Jelaslah bahwa dalam hal ilmu silat, ia tidak kalah oleh si baju hijau ini, akan tetapi orang ini sungguh licin bagaikan belut, dan memiliki gin-kang yang istimewa sehingga selalu dapat menghindarkan diri pada detik terakhir kalau serangannya sudah hampir mengenai

sasaran. Dengan marah ia lalu mencabut suling emas dari ikat pinggangnya dan menyerang dengan suling emasnya yang diputar dengan cepat. Suling itu mengeluarkan gaung merdu seperti ditiup dan berubah menjadi gulungan sinar emas yang menyilaukan mata, menyambar--nyambar ke arah Liok Cit. Orang ini pun cepat mencabut pedangnya dan melihat gulungan sinar emas menyambar-nyambar, dengan gugup dia lalu menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga sekuatnya.

“Cringgg....” Pedang itu seperti ter-libat gulungan sinar dan Liok Cit tidak mampu mempertahankan pegangan gagang pedangnya yang terlepas dari tangannya. Mana dia mampu menandingi Ilmu Koai-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Si-luman) yang baru saja dipelajari gadis itu dari ibunya. Akan tetapi begitu sinar emas menyambar ke arah dadanya, sam-bil mengeluarkan teriakan melengking tahu-tahu tubuh Liok Cit sudah mencelat ke atas sebatang pohon tak jauh dari situ. Hebat memang gerakan ini, cepat seperti setan terbang saja!

Suma Lian menudingkan sulingnya ke arah lawan yang berada di puncak pohon itu. “Engkau masih belum mau menyerah? Biar engkau melarikan diri ke neraka sekali pun, jangan harap dapat terlepas dari sulingku ini! Cepat turun dan tun-jukkan aku di mana adanya anak itu!”

Tok-ciang Hui-moko Liok Cit meng-hela napas panjang. Dia maklum bahwa dia kalah, akan tetapi dia masih mempunyai suatu andalan untuk menundukkan gadis ini. Dia adalah seorang yang lama berkecimpung di dunia hitam dan menjadi sahabat baik dari para tosu Pek-lian-kauw sehingga pernah dia mempelajari ilmu sihir. Tentu saja ilmu ini selalu dipergunakannya untuk melakukan ke-jahatan dan kini dia hendak memperguna-kan ilmu ini untuk menundukkan gadis yang membahayakan dirinya itu.

“Baiklah, Nona aku menyerah kalah. Aku bukan musuhmu, bukan orang jahat dan tidak bermaksud jahat kepadamu. Biarkan aku turun dan mari kita bicara baik-baik, Nona.”

“Turunlah. Tak usah banyak bicara, asal engkau membawa aku kepada anak itu dan membiarkan aku bicara sendiri dengan dia, cukuplah. Kalau memang engkau tidak melakukan kejahatan, aku pun tidak suka mengganggu orang yang tidak berdosa,” kata Suma Lian sambil menyimpan kembali suling emasnya di ikat pinggang, tertutup bajunya.

Dengan gerakan seperti seekor burung melayang turun, Liok Cit meloncat turun dari atas puncak pohon itu dan berdiri di depan Suma Lian. Diam-diam gadis ini kagum dan memujinya. Gin-kang orang ini memang hebat, pikirnya, dan ia sendiri masih kalah setingkat dalam hal me-ringankan tubuh. Untunglah bahwa dalam hal ilmu silat dan tenaga, ia masih me-nang jauh sehingga tadi ia mampu mem-buat orang ini tidak berdaya.

Akan tetapi, kini Liok Cit merang-kapkan kedua tangannya seperti orang menyembah di depan dadanya, matanya memandang tajam penuh wibawa dan suaranya terdengar halus, namun men-desis dan mengandung pengaruh yang kuat pula. “Aku seorang sahabat,

Nona, bukan musuh. Aku bermaksud baik ke-padamu. Lihat, mukamu penuh keringat, usaplah dulu keringatmu baru kita bicara.”

Otomatis, Suma Lian mengusap se-dikit keringat di dahinya dengan ujung lengan baju dan tiba-tiba saja gadis ini maklum. Keparat, pikirnya di dalam hati, orang ini mempergunakan kekuatan sihir! Tentu saja ia mengerti dan dapat me-rasakan karena bukankah baru saja ia dilatih ilmu sihir oleh ayahnya sendiri? Tadi pun, dari pandang mata Liok Cit, ia sudah menduga bahwa orang ini. mengua-sai kekuatan sihir dan sekarang agaknya hendak mempengaruhinya dengan sihir. Diam-diam gadis ini tersenyum geli di dalam hatinya. Baiklah, pikirnya, kalau ia tidak dapat menundukkannya karena orang ini terlalu cepat mengelak, ia akan pura-pura tersihir agar dapat dibawa ke tem-pat anak itu. Akan tetapi, diam-diam ia mengerahkan tenaga batinnya, bukan hanya untuk melawan ilmu sihir lawan, melainkan juga untuk mempengaruhi Liok Cit sehingga Liok Cit percaya bahwa ia yang tersihir!

Liok Cit tersenyum girang melihat gadis itu mengusap keringat di dahi de-ngan ujung lengan baju. Hal itu baginya menjadi tanda bahwa dia telah berhasil menguasai kemauan gadis itu! “Mari ku-bantu menghapus keringatmu, nona man....“

Dia hendak mengatakan kata “ma-nis” akan tetapi tiba-tiba saja dia me-rasa takut dan tidak sepatutnya mengatakan itu, juga tidak sepatutnya dia men-jamah muka gadis itu, maka dia pun menarik kembali tangannya dan berkata, “Ah, mana aku berani? Maafkan aku, Nona....“ Sama sekali Liok Cit tidak tahu bahwa perasaan takut dan meng-undurkan diri ini berarti bahwa dialah yang terpengaruh oleh kekuatan kemauan sihir dari nona itu! Dia percaya bahwa dia telah berhasil menyihir Suma Lian, padahal sebetulnya, kepercayaan itu ada-lah hasil tanaman kekuatan sihir Suma Lian kepadanya!

“Marilah, Nona, mari ikut bersamaku!” katanya dengan ramah dan dengan hati gembira karena dia telah dapat menang-kap gadis itu dengan pengaruh sihirnya.

“Kau akan membawa aku bertemu dengan anak laki-laki semalam?” Suma Lian bertanya, masih mengendalikan lawannya itu.

“Tentu, tentu...., ha-ha-ha, marilah ikut denganku!” kata pula Liok Cit, agak tergesa-gesa karena dia khawatir kalau sampai kekuatan sihirnya lenyap kekuat-annya. Dia mulai ragu-ragu, akan tetapi melihat betapa lawan yang tadinya galak itu kini menjadi “jinak”, dia masih yakin bahwa sihirnya yang menang.

Suma Lian memang belum yakin siapa orang ini dan apa yang telah dilakukan orang ini terhadap anak laki-laki itu, dan siapa pula anak laki-laki itu. Kao Hong Li sendiri pun hanya menyangka saja bahwa orang ini telah menculik anak itu tanpa ada keterangan yang jelas. Oleh karena itu, ia tidak mau turun tangan sebelum ia bertemu dengan anak itu dan mendengar sendiri dari anak itu apa yang sebenarnya yang telah terjadi dan apa yang telah dilakukan orang ini terhadap dirinya.

Tok-ciang Hui-moko Liok Cit berjalan cepat memasuki sebuah hutan di bukit kecil yang

sunyi. Suma Lian juga menge-rahkan ilmunya berlari cepat, mengikuti-nya dari belakang. Kadang-kadang laki-laki itu memperlambat larinya dan me-noleh, memerintahkan sesuatu yang selalu diturut oleh Suma Lian! Disuruh berlari lambat, ia menurut, disuruh cepat, ia pun cepat. Hal ini semakin memperbesar keyakinan diri Liok Cit bahwa gadis itu masih berada dalam kekuasaan sihirnya, padahal justeru sebaliknya.

Akhirnya, tibalah mereka di depan sebuah pondok kecil yang nampak masih baru. Dan di belakang pondok itu nampak banyak sekali pondok-pondok lain yang amat sederhana, agaknya dibuat secara darurat untuk menjadi tempat tinggal banyak sekali orang. Di sebelah kanan pondok terdapat sebuah kereta dengan empat ekor kuda dan selanjutnya sunyi, tidak nampak ada orang di luar pondok. Suma Lian bersikap waspada, dapat men-duga bahwa agaknya ia diajak ke tempat sarang yang berbahaya di mana tinggal banyak orang yang tentu menjadi teman-teman dari Tok-ciang Hui-moko Liok Cit ini!

Suma Lian sama sekali tidak tahu bahwa biarpun ia sudah berhasil mengua-sai Liok Cit sehingga laki-laki itu mem-bawanya ke tempat di mana adanya anak laki-laki itu, sebenarnya ia dibawa ke tempat yang amat berbahaya. Tempat apakah pondok-pondok baru di tengah hutan di bukit yang sunyi itu? Kiranya itu adalah sarang sementara yang di-pergunakan oleh Sin-kiam Mo-li yang mulai menghimpun kekuatan dari golong-an sesat untuk memperkuat pasukan yang sedang dibentuk dan dibangun oleh Tiat-liong-pang di bawah pimpinan Siangkoan Lohan! Sin-kiam Mo-li berhasil mengum-pulkan sisa orang-orang Ang-i Mo-pang (Perkumpulan Iblis Baju Merah) yang dulu pernah merajalela. Perkumpulan ini da-hulunya bekas anak buah dari Iblis Baju Hitam yang membentuk Hek-i Mo-pang, akan tetapi kemudian sisa-sisanya, di bawah pimpinan seorang datuk sesat bernama Tee Kok, memimpin orang-orang yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi itu dan mengubah pakaian mereka menjadi merah dan menamakan perkum-pulan itu Ang-i Mo-pang. Kemudian, perkumpulan ini takluk kepada Bi-kwi atau yang bernama Ciong Biu Kwi, murid dari Sam Kwi. Setelah Bi-kwi mengundur-kan diri dari dunia sesat, bahkan me-nikah dan menjadi orang biasa yang hi-dup melalui jalan yang benar, perkumpul-an itu pun ditinggalkannya dan menjadi liar!

Kini, karena mendapat tugas mengum-pulkan kekuatan dari golongan hitam, Sin-kiam Mo-li berhasil menghubungi dan menghimpun mereka. Dengan kepandaian-nya yang tinggi, mudah saja baginya untuk menguasai mereka dan kini ada kurang, lebih lima puluh orang sudah siap di bawah perintahnya, dan untuk semen-tara, Sin-kiam Mo-li membangun sarang sementara di bukit itu karena ia ingin mengumpulkan tenaga-tenaga yang kuat sebelum membawa mereka semua kepada Siangkoan Lohan.

Tok-ciang Hui-moko Liok Cit adalah seorang pembantu Sin-kiam Mo-li, karena Toat-beng Kiam-ong bertugas di lain tempat, juga bertugas menghimpun para tokoh persilatan untuk bersekutu dengan Tiat-liong-pang. Liok Cit merupakan pembantu yang amat baik, karena selain pemuda ini cukup lihai ilmu silatnya, walaupun tidak selihai Toat-beng Kiam-ong, namun pemuda ini memiliki dua keistimewaan, yaitu dia seorang ahli gin-kang yang sukar dicari bandingannya dan dia pandai pula ilmu sihir yang dipelajarinya dari para tosu Pek-lian-kauw. Sin-kiam Mo-li yang cerdik itu kini memberi sebuah tugas istimewa kepada Liok Cit, yaitu menculik seorang anak laki-laki yang tinggal di sebuah

dusun yang aman dan kecil. Putera se-buah keluarga petani biasa! Memang aneh bagi orang lain, akan tetapi Sin-kiam Mo-li adalah seorang wanita yang cerdas sekali. Ia teringat akan seorang yang tenaganya sangat boleh diandalkan untuk membantu persekutuan mereka. Orang itu bukan lain adalah seorang wanita yang dulu bernama Ciong Siu Kwi yang ber-juluk Bi-kwi (Setan Cantik), seorang da-tuk sesat yang luar biasa lihai, murid terkasih dari Sam Kwi (Tiga Setan). Ka-lau saja ia mampu membujuk atau me-maksa Bi-kwi menjadi sekutu, tentu Si-angkoan Lohan akan girang sekali dan persekutuan mereka akan menjadi kuat. Bi-kwi selain lihai juga amat cerdas. Seperti telah diceritakan dalam kisah Suling Naga, Bi-kwi telah bertaubat se-telah ia bertemu jodohnya, yaitu seorang pemuda petani biasa bernama Yo Jin. Demi cintanya, Bi-kwi rela meninggalkan kehidupannya sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, menjadi isteri Yo Jin dan hidup sebagai petani di dusun itu, sama sekali tidak pernah mau mencampuri urusan dunia persilatan. Bahkan ia selalu bersikap wajar sehingga semua penghuni dusun itu tidak seorang pun mengetahui bahwa isteri Yo Jin adalah seorang wa-nita yang lihai bukan main! Bahkan se-telah mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Yo Han, anak ini sama sekali tidak pernah dilatih silat oleh ibunya, sesuai dengan keinginan ayahnya.

Nama Bi-kwi sudah dilupakan oleh dunia persilatan, bahkan para pendekar pun tidak ada yang mengetahuinya, wa-laupun pada akhir kehidupannya sebagai seorang ahli silat, Bi-kwi telah menebus dosa-dosanya dengan jasa yang besar, yaitu menyelamatkan Kao Hong Li dari tangan Sin-kiam Mo-li (**baca kisah Suling Naga**). Bi-kwi dianggap sudah menghilang dari dunia persilatan!

Akan tetapi, tidaklah demikian bagi Sin-kiam Mo-li! Wanita ini tak pernah lupa bahwa Bi-kwi pernah menggagalkan usahanya, dan diam-diam ia pun menye-bar orang-orangnya untuk melakukan penyelidikan di mana adanya wanita be-kas musuhnya itu. Dan orang-orang yang disebarnya untuk melakukan penyelidikan justeru orang-orang bekas anak buah Ang-i Mo-pang! Setiap orang Ang-i Mo-pang tentu saja mengenal Bi-kwi yang pernah menaklukkan mereka sehingga akhirnya, seorang di antara mereka ber-hasil menemukan Bi-kwi yang telah men-jadi seorang isteri dan ibu rumah tangga keluarga petani Yo Jin di dusun itu. Setelah tempat tinggal Bi-kwi ditemukan, tibalah giliran Tok-ciang Hui-moko Liok Cit! Jagoan ini sudah dipesan dengan teliti oleh Sin-kiam Mo-li agar tidak menggunakan kekerasan di depan Bi-kwi, karena kalau hal itu terjadi, takkan mungkin dia akan berhasil menculik anak keluarga itu. Maka, Liok Cit memper-gunakan kesempatan selagi Yo Jin dan isterinya, Ciok Siu Kwi, sibuk menuai gandum di sawah, mengajak pergi anak mereka yang hanya seorang, yaitu se-orang anak laki-laki bernama Yo Han. Dengan kepandaian sihirnya, dengan mu-dah Liok Cit membuat Yo Han menurut saja diajak pergi dari dusun itu tanpa ada yang melihatnya.

Setelah tiba di luar dusun, karena masih ngeri membayangkan keterangan Sin-kiam Mo-li bahwa ibu anak itu ada-lah seorang wanita yang berilmu tinggi, bekas murid terkasih dari Sam Kwi, ma-ka Liok Cit lalu menggendongnya dan berlari cepat. Larinya yang cepat me-narik perhatian Kao Hong Li dan gadis perkasa itu lalu membayangkannya sampai pada malam hari itu ia bertemu dengan Suma Lian.



Demikianlah, tanpa diketahuinya, Su-ma Lian oleh Liok Cit diajak masuk ke sarang di mana tinggal Sin-kiam Mo-li dan lima puluh lebih anggauta Ang-i Mo-pang, juga para pembantunya yang rata-rata memiliki ilmu yang tinggi! Dan memang Yo Han, anak laki-laki itu, ber-ada di situ, di dalam kamar dalam ke-adaan baik-baik saja dan dijaga oleh beberapa orang anggauta Ang-i Mo-pang, diperlakukan dengan baik. Hal ini adalah karena maksud Sin-kiam Mo-li menculik Yo Han bukanlah untuk mencelakainya, melainkan untuk memaksa ibu anak itu agar mau bersekutu dan membantu Siang-koan Lohan!

Setelah tiba di depan pondok itu, Suma Lian memperkuat pengaruh sihirnya sehingga dengan penuh kepercayaan Liok Cit lalu berteriak ke arah dalam pondok dengan nada suara girang, “Mo-li, keluar-lah dan lihatlah siapa yang sudah ber-hasil kutuntun datang seperti seekor domba ke sini!”

Tadi pun melalui para penjaga, Sin-kiam Mo-li sudah diberi tahu akan da-tangnya Liok Cit bersama seorang gadis cantik yang gagah perkasa, maka ia pun sudah siap siaga dan menyuruh semua anak buah untuk bersembunyi dan siap menanti komando. Ketika ia mendengar seruan Liok Cit, hati Sin-kiam Mo-li menjadi gembira dan diam-diam ia mengagumi pembantunya itu. Kiranya gadis itu sudah berada di bawah pengaruh sihir Lok Cit, maka pembantunya itu berani berucap demikian.

Ia pun segera meloncat keluar dari dalam pondok itu sambil tersenyum. Akan tetapi, begitu tiba di luar pondok, se-nyumnya menghilang dan matanya ter-belalak. Sin-kiam Mo-li sendiri seorang yang pandai ilmu sihir, maka ia pun segera dapat melihat keadaan yang aneh pada diri Liok Cit itu. Tadi Liok Cit meneriakkan bahwa ia telah menuntun seekor domba akan tetapi setelah tiba di luar, ia melihat Liok Cit berdiri tanpa daya, dengan mata kosong, dan di bela-kangnya berdiri seorang gadis cantik manis dan gagah yang tersenyum penuh kemenangan. Bukan gadis itu yang berada di bawah pengaruh sihir, melainkan Liok Cit yang kelihatannya kehilangan penga-ruh sama sekali!

“Liok Cit, mengapa engkau?” Sin-kiam Mo-li membentak sambil mengerah-kan tenaga dalamnya. Liok Cit teringat dan dia pun sadar akan tetapi menjadi bingung karena tiba-tiba jari tangan Su-ma Lian telah menempel di tengkuknya.

“Aku.... aku....” katanya gagap dan bingung, tidak tahu apa yang telah ter-jadi pada dirinya, hanya menyadari bah-wa jari tangan di tengkuknya itu sekali bergerak dapat saja membuat nyawanya melayang meninggalkan tubuhnya.

“Hayo cepat suruh anak itu datang ke sini dan bicara denganku!” Suma Lian membentak sambil menggerakkan jari tangannya yang menempel di tengkuk Liok Cit.

Diam-diam Sin-kiam Mo-li terkejut. Kiranya gadis ini datang untuk membebaskan anak itu! Ia merasa heran kare-na belum pernah mengenal gadis itu. Kenapa bukan Bi-kwi yang muncul? Ia lalu melangkah maju dan tersenyum ke-pada Suma Lian.

“Adik yang manis,” katanya sambil tersenyum dan dengan sikap ramah. “Apa-kah

engkau diutus oleh Bi-kwi Ciong Siu Kwi untuk datang menjemput Yo Han?”

Suma Lian memandang bingung tidak tahu apa arti ucapan itu karena memang ia tidak mengenal nama-nama yang di-sebutkan tadi. “Aku datang untuk bicara dengan anak laki-laki yang telah dilari-kan oleh orang ini. Suruh dia keluar, aku tidak mempunyai urusan lain dengan si-apapun juga.”

Sin-kiam Mo-li tersenyum lebar dan diam-diam ia pun terkejut. Ia tadi telah mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi gadis ini, akan tetapi merasa betapa ada kekuatan yang mem-buat pengaruh sihirnya itu membalik!

“Ah, kiranya begitu, adik yang baik. Agaknya engkau telah salah paham de-ngan Liok Cit. Anak itu adalah kepona-kanku dan dia kuajak ke sini untuk ber-libur. Ibunya akan datang menjemputnya. Anak itu baik-baik saja, kalau engkau tidak percaya, tunggulah sebentar, akan kusuruh dia keluar.”

Sin-kiam Mo-li masuk ke dalam pon-doknya, diam-diam memberi perintah kepada anak buahnya, kemudian menun-tun seorang anak laki-laki keluar pondok. Suma Lian memandang penuh perhatian. Seorang anak laki-laki yang usianya sekitar tujuh tahun. Pakaianya agaknya baru diganti, masih bersih dan baru. Anak yang tubuhnya sedang, wajahnya tampan dan sepasang matanya tajam, akan tetapi pada saat itu, pandang mata-nya kosong.

“Nah, inilah dia Yo Han, keponakan-ku. Anak Han, cici di sana itu mengira bahwa engkau dipaksa datang ke sini. Katakan bahwa engkau mengunjungi bibi tuamu ini dan menanti jemputan ibumu dan bahwa engkau senang berada di sini,” kata Sin-kiam Mo-li.

Anak itu memandang kepada Suma Lian dengan bingung, lalu menoleh ke arah Sin-kiam Mo-li yang menggandeng tangannya, dan dia pun bicara dengan suara gagap, “Aku.... aku senang di si-ni....”

Suma Lian dapat mencium sesuatu yang tidak beres. Ia sudah tahu bahwa Liok Cit adalah seorang yang lihai dan pandai ilmu sihir, dan agaknya penculik anak ini membawanya menghadap kepada wanita cantik itu yang tentu saja sebagai pemimpinnya lebih lihai lagi. Ada sesuatu yang tidak beres pada anak itu. Matanya- demikian tajam dan membayangkan kecerdikan, akan tetapi kehilangan cahaya-nya. Diam-diam ia pun mengerahkan tenaga batinnya seperti yang dia jarkan ayahnya baru-baru ini, memandang ke arah anak lak-laki itu di antara kedua matanya dan suaranya terdengar lantang penuh wibawa,

“Anak baik, engkau meninggalkan ibumu tanpa pamit! Engkau dibawa pergi laki-laki ini di luar kehendakmu dan eng-kau ingin bertemu dengan ibumu, ingin pulang. Katakan, apa yang telah terjadi?”

Tiba-tiba anak itu terbelalak dan se-olah-olah dia baru teringat akan keadaan dirinya! Dengan kaget dia memandang ke arah Liok Cit, lalu menoleh kepada Sin--kiam Mo-li

dan dia pun berteriak. “Ibu! Mana ibuku! Katanya di sini....!” Dan anak itu berusaha melepaskan pegangan tangan Sin-kiam Mo-li untuk melarikan diri. Akan tetapi, sekali menggerakkan tangan, Sin-kiam Mo-li sudah menangkap anak itu kembali. Kini marahlah Sin-kiam Mo-li dan dengan mata mencorong ia memandang kepada Suma Lian.

“Hemmm, siapakah engkau yang hendak mencampuri urusan kami?”

“Tidak perlu dikatakan aku siapa, akan tetapi kembalikanlah anak itu, lepaskan biar kubawa dia kembali kepada orang tuanya,” kata Suma Lian.

“Hemmm, kalau aku menolak?” tan-tang Sin-kiam Mo-li.

“Terpaksa akan kurobohkan penculik ini lebih dulu sebelum aku merampas kembali anak itu dengan kekerasan!” Suma Lian menjawab tenang, jari tangan-nya siap menotok tengkuk dan Liok Cit menjadi pucat wajahnya, tengkuknya terasa dingin seperti terkena es!

Sin-kiam Mo-li yang tadi sudah mem-buat persiapan tetap tersenyum. Wanita ini memang memiliki pembawaan tenang, penuh kepercayaan akan kemampuan dirinya dan hal ini yang membuat ia se-makin berbahaya.

“Nona, tidak perlu engkau mengguna-kan kekerasan. Anak ini adalah kepona-kanku sendiri, kami tidak ingin menyusah-kan dia. Kalau memang engkau ingin membawa dia pulang ke rumah ibunya, silakan, akan tetapi harap kaubebaskan dulu Liok Cit. Dia tidak berdosa, dia hanya kusuruh jemput anak ini saja.”

Suma Lian juga tersenyum. Ia seorang gadis yang lincah jenaka dan pintar bu-kan main. Mana mau dikelabui begitu saja? “Hemmm, agaknya engkau meng-ajak tukar. Baiklah, lepaskan anak itu dan berikan kepadaku, baru aku akan melepaskan tikus ini!”

Diam-diam Sin-kiam Mo-li mendong-kol juga terheran. Ia tahu akan kemam-puan Liok Cit. Tidak sembarang orang mampu mengalahkannya, akan tetapi mengapa kini di tangan gadis yang masih amat muda itu, Liok Cit menjadi se-perti seekor tikus saja yang sama sekali tidak berdaya? Demikian lihaikah gadis ini?

“Nah, ambillah keponakanku ini kalau memang dia ingin pulang,” katanya sam-bil melepaskan pegangannya pada lengan Yo Han. Entah mengapa, begitu terlepas, Yo Han lalu berlari menghampiri Suma Lian. Ada sesuatu pada diri gadis itu yang menimbulkan kepercayaan dalam hatinya.

“Enci, benarkah engkau hendak meng-antarkan aku pulang ke rumah ayah ibu-ku?” tanyanya sambil memegang ujung baju gadis itu.

“Jangan khawatir, aku pasti akan membawamu pulang,” kata Suma Lian dan dia pun melepaskan tangannya dari tengkuk Liok Cit. Orang ini seperti se-ekor tikus yang baru saja terlepas dari kurungan, cepat lari ke depan meng-hampiri Sin-kiam Mo-li.

“Jangan lepaskan, ia berbahaya se-kali!” katanya.

Sin-kiam Mo-li tertawa. ““Heh-heh-heh, siapa yang begitu bodoh hendak melepaskannya? Engkaulah yang tolol, tidak mampu mengatasi seorang ingus-an!” Sin-kiam Mo-li mengeluarkan suara melengking dan Suma Lian cepat me-noleh ke kanan kiri mendengar ada ge-rakan di sekelilingnya. Kiranya tempat itu telah terkepung oleh puluhan orang yang memakai pakaian serba merah, menyeramkan sekali!

“Hemmm, sudah kuduga bahwa kalian bukanlah orang baik-baik!” kata Suma Lian marah, akan tetapi sikapnya tetap tenang. “Akan tetapi jangan dikira bahwa aku takut menghadapi badut-badut ini!” Padahal diam-diam ada suatu hal yang dikhawatirkan Suma Lian, yaitu anak itu. Bagaimana mungkin ia dapat melindungi anak itu kalau ia harus menghadapi pe-ngeroyokan begitu banyak orang!

“Yo Han, dengar baik-baik. Kalau nanti aku berkelahi dengan mereka ber-usahalah untuk melarikan diri dari sini!” bisiknya kepada anak itu yang hanya dapat mengangguk, akan tetapi mata anak itu memandang ke sekeliling di mana orang-orang berpakaian serba me-rah telah bergerak maju mengepung. Dia memang sudah melihat orang-orang itu ketika dibawa pergi ke sini dan dia tidak tahu siapa mereka, apa pula maksud wanita cantik yang menahannya.

“Adik manis,” kata Sin-kiam Mo-li yang dapat menduga bahwa gadis itu tentu lihai dan ia justeru bertugas untuk menghimpun orang-orang lihai. Mengapa tidak dicobanya mendekati gadis ini dan membujuknya untuk bersahabat dan ber-sekutu? “Di antara kita tidak ada per-musuhan apa pun dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kami tidak berniat buruk terhadap Yo Han. Kalau kami berniat buruk, tentu dia tidak selamat sampai sekarang. Nah, setelah engkau datang memintanya, kami telah memberikan dengan suka rela. Apakah engkau tidak mau menghargai sikap persahabatan ini? Mari kita bersahabat dan siapa tahu di antara kita dapat bekerja sama!”

Suma Lian semakin waspada. Wanita ini mempunyai niat tertentu, pikirnya. Ia tersenyum. Orang itu menyebut adik, maka biar pun ia tahu bahwa usia wanita itu lebih tua dari ibunya, ia menyebutnya enci.

“Enci, aku adalah seorang yang suka hidup mengembara, seorang diri dan ti-dak ingin mengikatkan diri dengan kerja sama dengan orang lain. Dan masih ba-nyak urusan yang harus kuselesaikan. Kalau kalian memang berniat baik dan mengembalikan anak ini kepadaku, terima kasih dan biarlah aku membawa Yo Han pulang ke rumahnya. Nah, selamat ting-gal! Mari, Yo Han, kita pergi!”

Akan tetapi, tiba-tiba Sin-kiam Mo-li berseru marah. “Tahan! Hemmm, eng-kau ini masih muda akan tetapi sungguh tinggi hati sekali. Engkau datang tanpa kami undang, engkau menggunakan ke-kerasan terhadap pembantu kami, dan sekarang hendak pergi begitu saja? Tidak mungkin! Engkau harus berjanji memban-tu kami, mau atau tidak. Kalau melawan celaka. Liok Cit, pergunakan pasu-kan tangkap gadis ini!”

Biarpun Liok Cit sudah merasa jerih terhadap gadis ini, namun kini di situ ada Sin-kiam Mo-li dan ada puluhan orang anak buah Ang-i Mo-pang, maka tentu nyalinya menjadi besar. Pula de-ngan gin-kangnya yang istimewa, dia ma-sih mampu menyelamatkan diri kalau sampai gadis ini mengamuk.

“Kepung ia, tangkap!” teriaknya dan belasan orang anggauta Ang-i Mo-pang yang belum mengenal Suma Lian dan memandang rendah, lalu mengurungnya dan serentak mereka itu menubruk hendak menangkap, seperti sekawanan serigala memperebutkan kelinci yang muda dan segar dagingnya. Mereka berlumba untuk dapat merangkul dan memeluk gadis yang cantik itu. Menghadapi sergapan mereka, Suma Lian memutar tubuhnya sambil menggerakkan kedua tangannya dan ter-jadilah hal yang membuat Sin-kiam Mo-li terkejut bukan main. Belasan orang itu seperti disambar halilintar, atau seperti sekumpulan daun kering diterjang angin keras. Mereka terpelanting dan terban-ting jatuh sebelum dapat menyentuh tubuh gadis itu!

Tentu saja Sin-kiam Mo-li terkejut. Belasan orang anggauta Ang-i Mo-pang itu bukanlah orang-orang lemah! Akan tetapi, bahwa hawa pukulan yang keluar dari kedua tangan gadis itu, juga gerakan memutar tubuh itu, menunjukkan ilmu yang tinggi tingkatnya! Tahulah ia kini mengapa Liok Cit menjadi seperti tikus yang tidak berdaya menghadapi gadis ini.

“Pergunakan senjata!” bentaknya de-ngan penasaran. Belasan orang anggauta Ang-i Mo-pang yang lain, yang marah melihat teman-teman mereka berpelan-tingan, sudah mencabut pedangnya. Juga Tok-ciang Hui-moko Liok Cit mencabut pedang. Kini, dibantu oleh belasan orang, timbul keberaniannya, bahkan dia ber-nafsu untuk membalas kekalahannya tadi ketika melawan Suma Lian.

Melihat belasan orang mengepungnya dengan pedang telanjang di tangan, Suma Lian tersenyum mengejek. “Orang yang suka mempergunakan kekerasan, akan menjadi korban kekerasannya sendiri. Kalian membawa pedang, nah, biarlah kalian rasakan bagaimana terluka oleh senjata itu!” Dan ia pun mencabut suling emasnya dari pinggang. Melihat suling emas ini, Sin-kiam Mo-li terkejut sekali.

“Suling Emas....?” serunya kaget. Pernah ia dahulu melawan seorang pen-dekar yang amat lihai, yang juga mempergunakan sebatang suling, yaitu pen-dekar Sim Houw, suami dari Can Bi Lan. Pendekar itu hebat sekali ilmunya dan harus diakuinya bahwa melawan pendekar itu, ia tidak dapat menang. Dan kini, gadis ini mengeluarkan pula sebatang suling emas, walaupun tidak sepanjang suling naga di tangan pendekar Sim Houw itu.

Akan, tetapi, Liok Cit dan belasan orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah menerjang dan mengeroyok Suma Lian. Sin-kiam Mo-li hanya nonton saja sambil memperhatikan gadis yang bersenjata suling emas itu. Ia melihat betapa suling itu digerakkan dan lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar emas yang mengeluarkan suara berdengung seolah-olah suling itu ditiup orang. Dan kini, gulungan sinar emas itu menyambar-nyambar ke sekeliling, menyambut pe-ngeroyokan belasan orang yang mulai

menyerangnya.

Terdengar suara nyaring berdencing berulang kali dan beberapa orang penge-royokterdorong ke belakang, bahkan ada dua batang pedang yang terlempar dan terlepas dari pegangan. Demikian hebat-nya kekuatan gulungan sinar keemasan itu. Liok Cit menusukkan pedangnya dari belakang, mengarah punggung Suma Lian, akan tetapi dengan amat mudahnya gadis itu menggeser kedua kakinya dan kini hujan senjata pedang itu dielakkannya dengan gerakan langkah-langkah ajaibnya. Dengan mengandalkan San-po Cin-keng, biarpun dikeroyok orang yang jauh lebih banyak lagi, Suma Lian akan mampu menyelamatkan dirinya. Yang membuat ia sibuk adalah memikirkan Yo Han. Anak itu masih berada di pinggir, agaknya masih mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri karena tempat itu masih terkepung-banyak orang berpakaian me-rah

Agaknya Yo Han kini menjadi nekat. Melihat betapa gadis penolongnya itu masih dikeroyok dan kini lebih banyak lagi orang berpakaian merah mencabut pedang hendak maju mengeroyok, tiba-tiba dia melarikan diri hendak menerobos keluar. Akan tetapi, tiba-tiba Sin-kiam Mo-li meloncat dan sekali menotok, tu-buh anak itu pun terjungkal dan tidak mampu bergerak lagi!

Sin-kiam Mo-li menjadi marah. “Hemm, kiranya engkau memiliki juga sedikit ilmu kepandaian!” katanya dan ia pun sudah mengeluarkan sepasang senjatanya, yaitu kebutan merah bergagang emas dan pedang di tangan kanan. Dengan se-pasang senjatanya ini, Sin-kiam Mo-li meloncat ke depan dan seperti seekor burung saja, tubuhnya melayang ke atas, lalu menukik ke bawah, kebutan berbulu merah itu menotok ke arah ubun-ubun kepala Suma Lian sedangkan pedangnya membabat ke arah leher. Serangan ini cepat, kuat dan tidak terduga datangnya.

“Ihhh!” Suma Lian terkejut juga. Tak disangkanya bahwa wanita cantik itu se-demikian lihai. Cepat ia mengelak dengan geseran kaki ke kiri dan suling-nya diangkat untuk menangkis kebutan yang datang dari atas, berusaha untuk membabat bulu kebutan merah yang me-notok ke arah ubun-ubun kepalanya!

Patut diketahui bahwa biarpun senjata yang berada di tangan Suma Lian itu sebatang suling emas yang tentu saja tidak setajam seperti pedang, namun karena ilmu yang dimainkan itu adalah ilmu pedang gabungan yang amat lihai, maka sinar suling itu saja sudah mengan-dung hawa kuat dan ketajaman seperti pedang! Sin-kiam Mo-li juga bukan se-orang bodoh yang memandang rendah lawan. Ia tadi sudah tahu bahwa gadis yang memegang suling emas ini lihai bukan main dan suling itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Maka, me-lihat betapa sinar emas yang menyilau-kan mata itu menyambar ke arah ke-butannya, ia merasa khawatir kalau ke-butannya rusak atau rontok bulunya. Cepat ia mengerahkan tenaganya dan dengan tenaga sin-kang ini ia membuat bulu-bulu kebutannya itu berubah kaku seperti kawat baja.

“Traaanggg....!” Bunga api berpijar dan kembali Sin-kiam Mo-li terkejut karena tangan yang memegang gagang kebutan itu tergetar hebat dan ada hawa dingin sekali menyusup melalui tangan-nya sampai ke siku lengan!

“Thhhhh....” Cepat ia mengerahkan sin-kang untuk melawan dan mendorong hawa dingin itu agar keluar kembali ka-rena kalau dibiarkan, hawa dingin itu akan terus memasuki tubuhnya dan ia bisa celaka. Wajahnya berubah agak pucat karena hawa dingin itu mengingatkan ia akan keluarga para pendekar Pulau Es. Ia melompat ke belakang dan membiarkan orang-orangnya yang berpakaian merah untuk terus melakukan pengepungan dan pengeroyokan. Akan tetapi, orang-orang Ang-i Mo-pang juga merasa jerih dan mereka hanya mengurung sambil ber-putaran saja. Liok Cit sendiri pun belum berani menyerang lagi. Melihat betapa Sin-kiam Mo-li saja yang mempergunakan pedang dan kebutannya kini meloncat mundur dengan kaget, apalagi dia!

Sementara itu, Sin-kiam Mo-li yang meloncat mundur kini memandang ta-jam, karena ia teringat akan gadis yang bernama Pouw Li Sian itu, yang ternyata adalah murid mantu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Dan kini tiba-tiba saja muncul seorang gadis lain yang memper-gunakan sin-kang yang mengandung hawa dingin pula.

“Kau.... kau murid keluarga Pulau Es?” tanyanya, agak gagap karena bagaimanapun juga, ia merasa jerih berhadapan dengan orang-orang Pulau Es.

Melihat betapa wanita cantik yang lihai itu meloncat mundur, namun bagaimanapun juga tadi dapat menahan Swat-im Sin-kang yang ia pergunakan untuk menangkis kebutan, dan bulu kebutan itu pun berubah menjadi kaku seperti kawat baja, bahkan kini dapat mengenal sin--kangnya sehingga dapat menduga bahwa ia murid keluarga Pulau Es, diam-diam Suma Lian merasa kagum. Wanita ini jelas bukan orang sembarangan saja. Ka-lau saja ia dapat lebih lama bercakap-cakap dengan Kao Hong Li dan men-dengar bahwa seorang di antara para pembunuh penghuni Istana Gurun Pasir adalah Sin-kiam Mo-li, wanita ini, tentu akan lain lagi sikapnya!

Mendengar pertanyaan wanita itu, Suma Lian tersenyum. Ia tahu bahwa lawan ini lihai sekali, dan dibantu oleh demikian banyaknya anak buah yang juga tidak boleh dipandang ringan, kalau ia dikeroyok, keadaannya cukup berbahaya. Apalagi mengingat akan anak laki-laki yang kini sudah tertawan kembali dan tertotok oleh wanita itu bahkan kini telah dijaga oleh dua orang berpakaian merah, ia tahu bahwa pihaknya berada dalam keadaan yang lemah. Sebaliknya kalau ia dapat minta anak itu. secara damai. Ia sendiri tidak khawatir akan keselamatan dirinya karena ia yakin akan mampu membela diri, akan tetapi bagaimana dengan anak laki-laki itu? Maka ia pun tersenyum dan menjawab terus te-rang untuk mempergunakan nama besar keluarganya agar wanita itu tunduk.

“Enci, engkau sendiri seorang yang berilmu tinggi. Ketahuilah, namaku Suma Lian, aku cucu buyut dalam dari peng-huni Istana Pulau Es. Dan siapakah eng-kau, dan kuharap engkau suka menyerah-kan anak itu kepadaku agar dapat kuantar pulang ke rumah orang tuanya.”

Akan tetapi, begitu mendengar peng-akuan gadis itu bahwa ia adalah cucu Pendekar Super Sakti, Sin-kiam Mo-li terkejut dan cepat memberi aba-aba kepada anak buahnya. “Serang dan tang-kap gadis ini, kalau perlu bunuh!”

Tentu saja Suma Lian terkejut men-dengar ini dan ia pun marah. Mukanya menjadi merah dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong. “Bagus! Kaukira aku takut menghadapi pengero-yokan kalian? Majulah kalau kalian semua sudah bosan hidup!”

Mendengar perintah Sin-kiam Mo-li, Tok-ciang Hui-moko Liok Cit lalu mem-beri aba-aba rahasia kepada para anak buah Ang-i Mo-pang. Dua puluh empat orang membuat lingkaran mengepung Suma Lian dan mereka berlari-lari mengelilingi gadis itu. Suma Lian maklum bahwa mereka itu mempergunakan baris-an yang teratur dan kalau ia terpengaruh oleh gerakan mereka yang berlari-larian mengelilingi, sedikitnya ia akan merasa pening. Oleh karena itu, ia tidak mempe-dulikan gerakan mereka yang berlarian mengelilinginya itu. Ia melihat pula be-tapa di luar barisan pertama yang ber-larian mengelilinginya searah jarum jam itu, terdapat pula belasan orang berpakaian merah yang juga berlarian, akan tetapi dengan arah yang berlawanan dari barisan pertama yang berada di sebelah dalam. Ia tidak membiarkan dirinya ter-pengaruh. Sebagai puteri Suma Ceng Liong yang sudah digembleng oleh ayah-nya dalam ilmu sihir, Suma Lian maklum bahwa dalam barisan ini pun ada unsur kekuatan sihirnya, maka ia pun tidak mau terpengaruh, melainkan berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang, tangan kanan memegang suling emas yang di-lintangkan di depan dada, tangan kiri digantung di pinggang. Biar pun ia nampak santai saja, namun sesungguhnya ia telah siap siaga dan seluruh urat syaraf di tubuhnya sudah siap menghadapi serangan.

Terdengar Liok Cit memberi aba-aba dan mulailah barisan sebelah dalam yang terdiri dari dua puluh empat orang yang mengelilinginya itu mempersempit lingkaran, terpecah menjadi tiga kelom-pok dan kini delapan orang yang menge-pungnya, dua masing-masing di depan belakang dan kanan kiri dan delapan orang ini sudah menyerangnya dalam saat yang bersamaan, mempergunakan pedang mereka. Adapun sisanya, dua kelompok lagi dari masing-masing delapan orang siap menjadi pasukan lapis ke dua dan ke tiga, dan masih ada lagi lapisan di se-belah luarnya!

Diserang oleh delapan orang dari dela-pan penjuru, Suma Lian tidak merasa gentar. Ia seorang gadis yang cerdas dan ia tidak sudi membiarkan dirinya di-kepung oleh barisan berlapis-lapis itu. Kalau ia melayani mereka, tentu akan habis tenaganya dan agaknya inilah yang akan dilakukan mereka. Maka, melihat dirinya diserang dari delapan penjuru, ia malah menubruk ke depan, memutar sulingnya dan dua orang penyerang di depannya terjungkal dan ia pun terus menerobos keluar kepungan itu karena serangan enam orang lainnya tidak me-ngenai sasaran dan kepungan itu pun bobol dengan robohnya dua orang di depannya. Ia sudah dihadang oleh barisan lapis ke dua, juga berjumlah delapan orang yang kiri langsung menyerangnya sambil lari berputar. Agaknya Liok Cit cukup pandai sehingga melihat cara Suma Lian membobolkan kepungan lapisan per-tama, dia lalu memerintahkan lapisan kedua untuk menyerang sambil bergerak memutar gadis itu agar gadis itu tidak mampu membobol satu bagian saja seperti yang dilakukannya tadi.

Akan tetapi, Liok Cit terlalu me-mandang rendah gadis itu kalau dia meng-harapkan akal-nya berhasil. Kalau ia menghendaki, sekali memutar sulingnya, tentu saja Suma Lian akan mampu me-robohkan delapan orang penyerangnya itu, sekaligus membunuh



mereka. Akan te-tapi, ia seorang pendekar wanita yang pantang membunuh sembarangan saja. Ia tahu bahwa orang-orang yang berpakaian serba merah itu hanyalah anak buah yang mentaati perintah atasan. Mereka itu tidak bermusuhan dengannya. Yang harus dirobuhkan adalah Liok Cit dan pemim-pinnya, yaitu wanita cantik itu. Kalau ia berhasil merobuhkan mereka, tentu akan mudah baginya untuk menyelamatkan anak laki-laki yang mereka culik dan tawan.

Dengan langkah ajaib San-po Cin-keng dan Ilmu Silat Kong-jiu Jip-tin (Tangan Kosong Memasuki Barisan) mu-dah saja baginya untuk melangkah dan mengelak dari sambaran delapan batang pedang itu dan tiba-tiba delapan orang itu menjadi terkejut dan bingung karena tiba-tiba saja ada bayangan berkelebat dan mereka tidak lagi melihat gadis itu, seolah-olah gadis itu dapat menghilang dari depan mata mereka. Padahal, Suma Lian tadi mempergunakan ginkangnya dan ia sudah mencelat ke atas, melampaui kepala delapan orang itu dan dari atas ia melihat betapa Liok Cit memberi aba-aba sambil berdiri di atas gundukan ta-nah yang tinggi. Maka, sekali meloncat, kini tubuhnya sudah meluncur ke arah orang itu!

Tentu saja Liok Cit kaget setengah mati ketika melihat gadis itu kini me-loncat ke arahnya dan menyerang dengan suling yang berubah menjadi gulungan sinar emas itu. Dia sendiri seorang ahli gin-kang yang bahkan lebih lihai dari gadis itu, akan tetapi karena serangan yang dilakukan Suma Lian itu tiba-tiba sekali datangnya dan tidak terduga lebih dahulu, dia pun tidak sempat untuk meng-elak dan terpaksa mempergunakan pe-dangnya menangkis sinar emas yang me-nyambar ke arah dadanya.

“Trangggg....!” Sungguh hebat pertemu-an antara suling dan pedang itu dan akibatnya, pedang di tangan Liok Cit terlepas dan orang ini lalu menyelamatkan diri dengan melempar tubuh ke bela-kang, bergulingan di atas tanah! Suma Lian mengejar dan siap untuk menotok dengan sulingnya, akan tetapi, sebatang pedang menangkisnya.

“Cringgg....!” Kiranya yang menangkis adalah Sin-kiam Mo-li dan wanita ini merasa kagum bukan main, juga kaget. Sungguh hebat ilmu kepandaian cucu buyut penghuni Istana Pulau Es ini. Se-mentara itu, melihat betapa pedang yang menangkisnya tadi berada di tangan wa-nita itu yang agaknya mulai turun tangan sendiri membantu anak buahnya, Suma Lian menjadi girang. Memang inilah yang diharapkan, yaitu langsung bertanding melawan wanita itu dan Liok Cit! Ia sudah siap menyerang wanita itu, akan tetapi tiba-tiba ia menghentikan gerakan-nya dan berdiri terpukau melihat betapa sambil tersenyum licik wanita itu menodongkan pedangnya ke dada anak laki-laki yang dicengkeram pundaknya!

“Suma Lian, menyerahlah atau ter-paksa aku akan menusuk dada anak ini dengan pedangku, baru akan mengeroyok-mu sampai engkau tertawan, hidup atau mati!”

Tentu saja Suma Lian menjadi bi-ngung. Sama sekali tak pernah disangka-nya bahwa wanita yang cantik dan berkepandaian tinggi itu akan melakukan muslihat yang demikian curang, tanpa malu-malu melakukan siasat licik ini. Ia terlibat dengan mereka hanya untuk me-nyelamatkan anak laki-laki itu, apa arti-nya kalau sampai anak itu terbunuh

ka-rena ia mengamuk? Dan wanita itu bu-kan orang yang bodoh, agaknya tidak akan segan lagi membunuh anak itu un-tuk memaksakan kemauannya, untuk mem-buat ia tidak berdaya. Akan tetapi, me-ninggalkan anak itu begitu saja pun ia tidak tega. Ia pun menjadi bingung dan meragu, dan pada saat itu terdengar suara anak laki-laki itu, lantang dan pe-nuh keberanian.

“Enci, jangan dengarkan gertak kosong iblis ini! Di antara kita tidak ada hu-bungan apa pun, kalau ia membunuhku pun, Enci tidak akan rugi apa-apa. Ja-ngan mau diancam dan digertak. Kalau ia mau membunuhku, boleh bunuh, siapa sih yang takut mati? Akan tetapi, Enci sebagai pendekar harus menentangnya dan membunuh iblis jahat ini berikut anak buahnya!”

Suma Lian terbelalak memandang anak laki-laki itu. Tidak kelirukah pen-dengarannya? Anak itu baru berusia kurang lebih tujuh tahun! Akan tetapi ke-tika mengeluarkan kata-kata tadi, ber-dirinya tegak, matanya mencorong dan suaranya lantang, pantasnyadiucapkan oleh seorang laki-laki dewasa yang gagah perkasa, yang sedikit pun tidak takut mati! Jelas bahwa anak ini pun bukan bocah sembarangan saja, tentu keturunan orang tua pendekar!

Mendengar ucapan itu, Suma Lian tersenyum lebar bahkan tertawa. Ia pun mengerti bahwa sikap dan ucapan anak itu sekaligus menghantam dan menghan-curkan siasat wanita itu untuk memaksa-nya dengan cara mengancam hendak membunuh anak itu. Anak itu benar! Kalau ia merasa khawatir akan kesela-matan anak itu, tentu saja hal ini me-rupakan senjata ampuh bagi lawan, dan lawan dapat memaksakan kehendaknya dengan mengancam anak itu, melakukan pemerasan kepadanya. Sebaliknya, kalau lawan mengetahui bahwa ia tidak peduli akan keselamatan anak itu, tentu lawan merasa percuma mempergunakan siasat seperti itu, dan tidak mau membunuh anak itu dengan sia-sia, apalagi agaknya anak itu penting bagi mereka.

“Hemmm, iblis betina, engkau sudah mendengar sendiri ucapan bocah yang gagah perkasa itu! Dia bukan apa-apaku, mau kaubunuh atau kauapakan terserah, akan tetapi ketahuilah bahwa setelah aku mengetahui akan kejahatan kalian, aku pasti tidak akan tinggal diam sebelum membasmi kalian dengan sulingku ini!”

Sin-kiam Mo-li merasa mendongkol bukan main kepada Yo Han. Tak disang-kanya anak itu sedemikian nekat dan beraninya, mengeluarkan kata-kata se-perti itu sehingga gagallah semua siasat-nya terhadap Suma Lian. Ia merasa ge-mas dan ingin sekali ia sekali tusuk de-ngan pedangnya menembusi dada anak itu. Akan tetapi ia masih membutuhkan-nya, untuk memancing datangnya ibu anak ini dan memaksa ibunya untuk mem-bantu gerakan persekutuan-nya. Kalau kini ia membunuh anak ini, selain Suma Lian akan menentangnya mati-matian, juga kalau ibunya mengetahui, tentu ia men-dapat tambahan musuh yang berbahaya juga. Ibu anak ini sama sekali tidak bo-leh dipandang ringan, walaupun ia per-caya bahwa dengan ilmu kepandaianya, ia mampu mengalahkan Bi-kwi (Setan Cantik) Ciong Siu Kwi itu.

“Hemmm, kaukira aku hanya gertak kosong belaka? Lihat, anak ini tidak akan kubunuh

memang, belum lagi, akan tetapi aku dapat menyiksanya!” katanya sambil menggerakkan kebutannya ke atas -kepala anak itu yang memandang tanpa berkedip, penuh keberanian dan ketabahan. Suma Lian memandang dengan menahan napas penuh kekhawatiran yang disimpannya saja di dalam hatinya. Ia khawatir kalau-kalau iblis betina itu benar-benar menyiksa anak itu, karena bagaimana pun juga, walaupun anak itu bukan apa-apa, tentu saja ia tidak rela kalau anak itu disiksa atau dibunuh!

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring, “Sin-kiam Mo-li, berani engkau hendak menyiksa anakku?” Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan di situ telah berdiri seorang wanita. Suma Lian memandang penuh perhatian. Wanita itu usianya kurang lebih empat puluh tahun, pakaiannya sederhana sekali dari kain kasar yang kuat, jelas pakaian seorang petani seperti yang biasa dipakai wanita petani, wajahnya pun tidak memakai alat kecantikan, namun harus diakui bahwa wajahnya itu cantik menarik, dan tubuhnya pun masih padat dan langsing, kulit mukanya, leher dan tangannya nampak kecoklatan, tanda bahwa ia biasa bekerja di sawah ladang dan terbiasa setiap hari dibakar matahari. Seorang wanita dusun biasa saja, akan tetapi ada sesuatu yang luar biasa, yaitu pada sinar matanya yang mengeluarkan sinar tajam sekali.

“Ibu....!” Tiba-tiba Yo Han, anak itu, berseru. “Aku diculik oleh laki-laki kurus di sana itu, atas perintah iblis wanita ini!”

Wanita itu memandang kepada putera-nya, tersenyum dan berkata, “Tenanglah, anakku.” Kemudian ia pun memandang kepada Sin-kiam Mo-li. Sesaat kedua orang wanita ini saling pandang, seperti hendak menjenguk isi hati masing-masing, kemudian wanita dusun itu berkata,

“Sin-kiam Mo-li, engkau tahu bahwa sejak dahulu aku tidak pernah lagi men-campuri dunia kang-ouw. Aku hidup di dusun bersama suamiku dan puteraku, hidup bersih sebagai petani. Mengapa sekarang tiba-tiba engkau masih mengganggu kami dan menculik anakku? Kalau engkau hendak menggunakan anakku sebagai sandera untuk memaksaku melakukan sesuatu, ingatlah bahwa biar engkau membunuh kami sekeluarga, aku tidak akan sudi membantu engkau melakukan kejahatan, Sin-kiam Mo-li!”

Sin-kiam Mo-li yang masih mengamati wanita itu, tiba-tiba tertawa. “Hiik-hi-hi, sungguh mati, hampir aku tidak dapat mengenalmu lagi, Bi-kwi! Engkau, yang dahulu cantik jelita, gagah perkasa dan cerdik sekali, murid tersayang dari Sam Kwi, sekarang telah menjadi seorang wanita dusun yang kotor, dungu dan ber-bau pupuk tahi kerbau! Heh-heh-hi-hi-hik, alangkah lucunya. Akan tetapi, jangan salah sangka, Bi-kwi. Kalau engkau dapat berubah, kaukita aku tidak dapat? Aku pun sudah meninggalkan dunia hitam dan kini aku bahkan sedang bergerak bersama para pendekar dan patriot untuk membebaskan bangsa kita dari cengke-raman penjajah Mancu!”

Bi-kwi, yaitu julukan dari Ciong Siu Kwi, wanita itu, memandang terbelalak tidak percaya, akan tetapi sinar matanya memandang penuh selidik kepada wanita yang dikenalnya sebagai wanita iblis yang pernah dimusuhinya beberapa tahun yang lalu. Ia

maklum betapa cerdik dan licik-nya wanita yang berjuluk Sin-kiam Mo-li ini, maka ia pun tahu bahwa nyawa puteranya berada di tangan wanita iblis itu, dan bahwa ia sama sekali tidak boleh bersikap lengah. Ia harus berhati-hati sekali berurusan dengan iblis betina ini.

Sementara itu, Suma Lian kini ter-ingat. Ayah ibunya banyak bercerita kepadanya tentang tokoh-tokoh di dunia persilatan dan pernah ayahnya bercerita tentang Sam Kwi, tentang dua orang murid Sam Kwi. Yang seorang bernama Can Bi Lan dan kini menjadi isteri dari Pendekar Suling Naga Sim Houw, yaitu suheng dari ibunya. Can Bi Lan mempunyai seorang suci (kakak seperguruan perempuan) yang tadinya merupakan se-orang tokoh sesat yang amat terkenal dengan julukannya Bi-kwi, bernama Ciong Siu Kwi yang menurut ayah ibunya, kini tokoh sesat itu telah sadar, bahkan telah melakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa membela para pendekar. Menurut ayahnya, tokoh itu telah menikah dengan seorang pemuda petani yang berjiwa gagah perkasa walaupun tidak paham ilmu silat, dan kini kabarnya telah me-ngundurkan diri dan hidup sebagai petani, entah di mana karena keluarga itu tidak pernah menghubungi teman-teman lagi, bahkan tidak pernah mencampuri urusan dunia persilatan. Tadinya, cerita tentang wanita itu tidak begitu menarik perhati-annya, akan tetapi kini, secara aneh dan kebetulan, ia dihadapkan dengan tokoh itu! Maka, tentu saja ia merasa amat tertarik dan ingin sekali ia melihat apa yang akan terjadi antara bekas tokoh sesat itu dan wanita lihai yang berjuluk Sin-kiam Mo-li ini. Kini ia pun mengerti mengapa anak kecil berusia tujuh tahun itu memiliki sikap seorang jantan, se-orang pendekar. Kiranya dia putera bekas tokoh sesat yang pernah dipuji-puji oleh orang tuanya itu!

Memang tidak bohong kalau Ciong Siu Kwi mengatakan kepada Sin-kiam Mo-li bahwa sudah lama sekali ia tidak per-nah lagi mencampuri dunia persilatan. Jangankan dunia persilatan, bahkan se-lama ini ia belum pernah memperlihatkan ilmu silatnya sehingga kecuali suaminya sendiri, tak seorang pun di dalam dusun mereka atau di dusun-dusun sekitar tem-pat tinggal mereka tahu bahwa nyonya Yo Jin yang setiap hari bekerja seperti wanita petani biasa itu sebetulnya adalah seorang wanita yang memiliki ilmu ke-pandaian silat yang amat tinggi! Bahkan Yo Han sendiri pun tidak tahu! Yo Jin ayah anak itu, melarang isterinya untuk melatih putera mereka dengan ilmu silat.

“Ilmu silat tak terpisahkan dari ke-kerasan,” demikian suami itu berkata. “Dan kekerasan selalu mendatangkan permusuhan, dendam, kebencian dan ke-kejaman. Kita tidak boleh membiarkan putera kita menjadi seorang yang banyak musuh dan akhirnya menjadi seorang manusia yang berhati keras dan kejam.”

“Kurasa tidak selalu harus begitu, karena ilmu silat selain menjadi ilmu bela diri, juga merupakan olah raga yang menyehatkan badan dan batin, juga merupakan kesenian yang indah, bahkan kalau tidak keliru penggunaannya, dapat membuat orang menjadi seorang pendekar yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan.

“Hemmm, bagaimanapun juga alasan-nya tetap saja akhirnya dia akan mem-pergunakan kepandaiannya, yaitu ilmu memukul roboh, melukai dan membunuh orang lain, untuk mempertahankan apa yang dinamakannya kebenaran dan keadilan itu,” kata Yo Jin.

“Tidak perlu melihat terlalu jauh atau mencari contoh yang terlalu jauh, ingat saja pengalaman-mu sendiri. Ketika engkau masih ber-kecimpung di dunia persilatan, dengan modal kepandaian silatmu, bagaimana keadaan dirimu? Kemudian, lihat keadaan-mu sekarang, sejak kita menikah, sejak engkau meninggalkan dunia persilatan, sejak engkau tak pernah lagi mempergunakan ilmu silatmu, hidup sebagai pe-tani biasa. Apakah engkau tidak melihat perbedaannya?”

Ciong Siu Kwi tersenyum dan me-rangkul suaminya, merasa kalah. “Tentu saja aku melihat perbedaannya yang amat jauh, jauhnya seperti langit dan bumi! Kini hidupku tenteram, tak pernah mem-punyai musuh, bahkan tak pernah di-musuhi orang.”

“Dan engkau bahagia?”

“Ya, aku berbahagia sekali.”

“Nah, mengapa engkau hendak me-nyeret anak kita ke dalam kehidupan yang penuh dengan pertentangan, perkelahian, permusuhan itu? Coba bayang-kan saja. Andaikata engkau melatih Han-ji (anak Han) memainkan ilmu silat, an-daikata dia sudah pandai ilmu silat, ten-tu terjadi perubahan dalam pergaulannya dengan teman-temannya. Dia akan ditakuti, disegani, juga tentu ada yang iri. Kemudian, kalau ada anak lain yang juga pernah belajar silat, tentu akan terjadi bentrokan antara dia dan anak itu, kare-na keduanya tentu ingin melihat siapa yang lebih unggul. Mereka akan berkelahi, mempergunakan ilmu silat mereka, saling pukul. Kalau tidak anak kita yang ter-luka, tentu anak yang lain itu dan tim-bullah permusuhan dan dendam antara keluarga kita dengan keluarga anak itu! Tidak, aku tidak suka melihat anak kita menjadi jagoan dan tukang pukul, aku ingin melihat anak kita menjadi seorang laki-laki sejati, yang gagah berani me-nentang kelaliman, bukan mengandalkan kerasnya tulang dan kulit, melainkan mengandalkan kebenaran yang tidak di-paksakan oleh kekerasan.”

Ciong Siu Kwi yang amat mencintai suaminya, mengalah dan demikian-lah, sampai berusia tujuh tahun, Yo Han tidak pernah diajar ilmu silat. Namun, anak itu mewarisi watak ayahnya. Dia pemberani, jujur, dan terbuka, akan te-tapi juga mewarisi kecerdikan ibunya.

Ketika sampai sore suami isteri itu tidak melihat putera mereka, keduanya menjadi khawatir sekali. Ciong Siu Kwi mencari-cari dan bertanya-tanya, akhir-nya ada seorang petani yang melihat ketika dia berada di luar dusun betapa Yo Han dipondong dan dilarikan seorang laki-laki yang berpakaian serba hijau memakai caping lebar sehingga tidak nampak wajahnya, dan tubuhnya kurus.

Mendengar ini, Ciong Siu Kwi gelisah bukan main. Juga Yo Jin. Keduanya da-pat menduga bahwa putera mereka di-culik orang? Yo Jin menarik napas pan-jang. “Aih, tak kusangka bahwa setelah bertahun-tahun hidup tenteram, kembali terjadi kekerasan seperti ini. Aku yakin bahwa ini juga merupakan akibat dari keadaan hidupmu yang dahulu. Balas dendam! Ah, balas-membalas tiada habis-nya, Yo Han yang tidak berdosa ikut pula terseret ke dalam permusuhan dunia persilatan.”

“Sudahlah, apa pun yang terjadi, kita tidak boleh tinggal diam saja. Aku harus mencari anakku dan merampasnya kem-bali. Kalau perlu, aku akan memperguna-kan kepandaian yang dulu. Anakku harus diselamatkan, dengan taruhan nyawaku!”

Yo Jin tak dapat membantah, hanya menarik napas panjang ketika melihat isterinya berangkat setelah membawa perbekalan. Bukan hanya lenyapnya Yo Han diculik orang itu saja yang membuat dia prihatin, akan tetapi terutama sekali terseretnya kembali isterinya ke dalam arus kehidupan dunia persilatan itulah! Dia dapat membayangkan betapa isteri-nya akan bertemu dengan lawan-lawan dan akan selalu diancam bahaya dalam usahanya merampas kembali putera me-reka. Dia sendiri tidak mungkin dapat melakukan pengejaran dan setelah isterinya pergi meninggalkan dusun itu, dia termenung. Diakah yang benar, atau isterinyakah ketika mereka berdebat apakah putera mereka perlu diajari ilmu silat ataukah tidak? Dunia begini penuh orang jahat! Cukupkah mengandalkan para petugas keamanan saja untuk men-jaga keamanan keluarga atau diri sen-diri? Tanpa ilmu silat, dia sekarang me-rasa sama sekali tidak berdaya kalau menghadapi perbuatan jahat orang lain yang menimpa dirinya atau keluarganya. Akan tetapi, andaikata dia pandai ilmu silat, bukankah kemungkinan puteranya diculik orang lebih besar lagi karena mu-suh-musuh mereka akan lebih banyak lagi? Buktinya, demikian banyaknya anak-anak dusun itu, tidak ada penjahat yang mengganggu mereka, kecuali anaknya atau lebih tepat lagi anak isterinya! Ini hanya disebabkan karena isterinya pernah menjadi seorang tokoh dunia persilatan! Andaikata isterinya seorang wanita dusun biasa, seorang wanita petani yang lemah, sama sekali tidak ada kemungkinan dan alasan bagi orang jahat mana pun juga untuk menculik Yo Han!

Demikianlah, Ciong Siu Kwi mening-galkan suaminya yang duduk termenung, dan begitu ia keluar dari dalam dusun, ia sudah menjadi Bi-kwi yang dahulu, dalam arti kata sebagai seorang wanita perkasa yang siap menghadapi bahaya danlawan. Ia mengerahkan tenaganya untuk berlari cepat, tangkas bagaikan seekor harimau betina kehilangan anaknya, siap untuk mencakar dan merobek-robek dada orang yang berani mengganggu anaknya! Bukan lagi sebagai Ciong Siu Kwi yang rajin bekerja di ladang setiap hari.

Karena ia pernah menjadi seorang tokoh besar dunia persilatan, bahkan seorang datuk sesat yang ditakuti, banyak pengalaman, maka tidak sukar bagi-nya untuk mengikuti jejak penculik pu-teranya. Ia pandai mencium jejak, pandai mencari keterangan di sepanjang per-jalanan sehingga akhirnya ia dapat juga tiba di dalam hutan di mana Sin-kiam Mo-li tinggal untuk sementara waktu dalam tugasnya menghimpun kekuatan.

Dan kebetulan sekali ia melihat seorang gadis yang cantik dan lihai bertanding dikeroyok oleh Sin-kiam Mo-li dan para pembantunya, kemudian melihat betapa Sin-kiam Mo-li mengancam hendak mem-bunuh Yo Han! Melihat Yo Han berada di tangan Sin-kiam Mo-li, mengertilah Ciong Siu Kwi. Benar sekali dugaan sua-minya. Kiranya yang menculik puteranya bukanlah orang asing, akan tetapi musuh lamanya, yaitu Sin-kiam Mo-li. Dan me-lihat betapa gadis cantik itu tadi di-keroyok dan bahkan Sin-kiam Mo-li mempergunakan siasat curang untuk memaksa gadis itu menyerah dengan mengancam Yo Han, tahulah Ciong Siu Kwi bahwa gadis itu adalah orang yang berusaha

menolong puteranya. Sebagai seorang bekas tokoh sesat yang banyak pengalamannya, sekali melepas pandang saja Ciong Siu Kwi sudah dapat menilai keadaan. Ia tahu bahwa gadis itu tentu lihai bukan main, kalau tidak demikian, tidak mungkin seorang seperti Sin-kiam Mo-li mem-pergunakan cara curang, yaitu dengan mengancam akan membunuh Yo Han kalau gadis itu tidak mau menyerah. Dengan adanya gadis selihai itu, ditambah ia sendiri, kiranya mereka berdua tidak perlu takut menghadapi Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Akan tetapi, ketika ia teringat kepada puteranya, hatinya seperti ditusuk. Tidak, tidak mungkin ia mem-pergunakan kekerasan karena setelah ia hadir, Sin-kiam Mo-li bukan lagi menggunakan gertak kosong belaka kalau mengancam Yo Han, seperti yang tadi dilakukannya terhadap gadis itu. Dan demi keselamatan puteranya, tidak ada jalan baginya kecuali untuk sementara mengalah. Untuk sementara!

Ketika mendengar ucapan Sin-kiam Mo-li bahwa wanita itu sedang bergerak bersama para pendekar dan patriot untuk membebaskan bangsa dari cengkeraman penjajah Mancu, tentu saja di dalam hatinya Ciong Siu Kwi tidak percaya se-ujung rambut pun. Ia dapat menduga “gerakan” macam apa yang dilakukan orang-orang seperti Sin-kiam Mo-li. Dahulu pun, wanita ini bersekutu dengan orang-orang Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Memang kedua perkumpulan itu sejak dahulu menentang pemerintah Mancu, namun sama sekali bukan demi perjuangan membela rakyat, melainkan untuk kepentingan perkumpulan mereka sendiri. Akan tetapi, semua ini ia sembunyikan di lubuk hatinya saja dan wajahnya kini berubah, senyumnya menjadi ramah.

“Aih, benarkah itu, Mo-li? Kalau begitu, sungguh aku pun ikut merasa gembira dan bangga sekali kepadamu! Dan tentu saja aku mendukung perjuanganmu yang mulia itu. Akan tetapi, mengapa engkau menyuruh orang membawa puteraku ke sini?”

Sin-kiam Mo-li kembali tersenyum. “Hi-hi-hik, Bi-kwi, apakah kecerdikanmu juga sudah hilang setelah engkau menjadi seorang wanita petani? Tentu saja bukan percuma aku membawa puteramu yang tampan dan gagah ini ke sini. Bukan lain karena kami menginginkan tenagamu, menghendaki bantuanmu dalam gerakan kami.”

“Ah, Mo-li, untuk urusan begitu saja mengapa harus membawa anakku ke sini? Kita pernah menjadi rekan segolongan, kenapa bersikap sungkan dan ragu? Kalau engkau datang kepadaku dan berterus terang, tidak perlu lagi engkau mem-pergunakan cara yang membikin kaget dan khawatir itu. Tentu saja untuk gerakan perjuangan menentang kaum penjajah Mancu, aku selalu siap siaga setiap saat. Nah, biarkan anakku ke sini, aku sudah rindu padanya. Aku akan mem-bantu perjuanganmu itu,” kata Ciong Siu Kwi sambil mengembangkan kedua lengannya untuk menyambut puteranya. Akan tetapi Yo Han tak dapat bergerak karena pundaknya masih dipegang dan ditekan oleh tangan Sin-kiam Mo-li, dan ketika Ciong Siu Kwi melangkah mendekati puteranya, tekanan jari tangannya semakin kuat membuat Yo Han meringis karena nyeri.

“Berhenti, Bi-kwi!” Sin-kiam Mo-li membentak. “Kalau engkau maju lagi, sekali menggerakkan jari tanganku ini, anakmu akan mampus!”

Tentu saja Ciong Siu Kwi menghentikan langkahnya dan ia memperlihatkan muka

terheran-heran. “Aih, kenapa, Mo-li? Bukankah aku sudah mengatakan bah-wa aku dengan senang hati akan mem-bantu gerakan perjuanganmu? Bebaskan puteraku, dan anggap aku ini sudah men-jadi rekanmu seperjuangan!” Ia berkata sambil tersenyum ramah.

Akan tetapi Sin-kiam Mo-li tetap memandang dengan alis berkerut dan se-nyumnya mengejek. “Hemmm, Bi-kwi, kaukira aku begitu bodoh untuk mem-percayaimu begitu saja? Aku belum lupa ketika beberapa tahun yang lalu engkau menipuku dengan sikapmu seperti ini, pura-pura bersahabat! Aku takkan pernah melupakan kecerobohanku itu, dan se-karang jangan harap engkau akan dapat menipuku lagi!”

Diam-diam Ciong Siu Kwi merasa khawatir sekali. Ia tahu akan kecerdikan dan kelihaihan Sin-kiam Mo-li. Memang, kurang lebih delapan tahun yang lalu, ketika ia membebaskan Kao Hong Li yang baru berusia tiga belas tahun dari tangan Sin-kiam Mo-li yang menculik anak itu, ia pun mempergunakan siasat bersahabat sehingga akhirnya, bersama dengan pendekar Gu Hong Beng, ia ber-hasil menyelamatkan Kao Hong Li dari tangan iblis betina ini (**baca kisah SULING NAGA**). Tentu saja kini Sin-kiam Mo-li tidak percaya lagi padanya! Ia pun tidak perlu berpura-pura lagi sekarang, melain-kan harus menghadapi kenyataan ini de-ngan tabah.

“Baiklah, Sin-kiam Mo-li. Sekarang katakan, apa yang harus kulakukan demi menebus keselamatan dan kebebasan pu-teraku? Engkau tahu, kalau sampai eng-kau mengganggu anakku, melukainya apalagi membunuhnya, hemmm, engkau menciptakan seorang musuh yang akan terus mengejarmu sampai engkau mati. Aku akan berubah menjadi setan yang haus akan darahmu, hal ini tentu engkau tahu!”

Diam-diam Sin-kiam Mo-li, iblis beti-na yang berhati kejam itu bergidik juga mendengar ucapan yang mengandung an-caman yang amat mengerikan itu dan ia tahu bahwa wanita ini tidaklah meng-gertak saja. “Bi-kwi, engkau bukan orang bodoh, demikian pula aku. Kalau kita bekerja sama, aku yakin kita berdua akan mencapai hasil yang amat hebat. Engkau tentu maklum pula, bahkan aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Kalau itu yang kuinginkan, tentu sudah kubunuh anakmu ini. Tidak, aku ingin bekerja sama denganmu, akan tetapi demi ke-amanan dan agar aku tidak ragu lagi akan kesetiaanmu, terpaksa anakmu ku-jadikan sandera.”

Sejak tadi, Suma Lian hanya men-dengarkan saja. Kalau ia mau, tentu saja mudah baginya untuk melarikan diri walaupun puluhan orang anak buah Ang-i Mo-pang masih mengepung tempat itu dengan senjata di tangan. Juga para anggauta Ang-i Mo-pang berdiri seperti patung, memandang dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Tentu saja mereka semua mengenal baik Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi, karena wanita ini pernah menjadi pemimpin mereka setelah menaklukkan ketua mereka, beberapa tahun yang lalu ketika Bi-kwi masih berkecim-pung di dunia kang-ouw (**baca kisah SULING NAGA**). Kini, melihat betapa dengan amat cerdasnya Sin-kiam Mo-li menekan Ciong Siu Kwi dengan ancaman terhadap putera wanita itu, Suma Lian tiba-tiba mengeluarkan suara tertawa yang cukup lantang sehingga mengejutkan semua orang. Suma Lian lalu berkata dengan lantang pula.



“Bibi yang baik, bukankah engkau bibi Ciong Siu Kwi, isteri dari paman Yo Jin? Aku adalah Suma Lian dan ayahku adalah Suma Ceng Liong, tentu bibi sudah mengenalnya. Ibuku Kam Bi Eng.”

Diam-diam Ciong Siu Kwi terkejut dan juga girang mendengar nama gadis itu dan nama ayah bundanya. Tentu saja ia mengenal baik ayah bunda gadis ini, akan tetapi ia mengerutkan alisnya. Sung-guh ceroboh bagi gadis itu memperkenalkan namanya begitu saja di depan Sin-kiam Mo-li! Akan tetapi, Suma Lian agakya dapat menduga apa yang di-kawatirkan karena ia segera melanjutkan kata-katanya, “Bibi Ciong Siu Kwi, perlu apa mendengarkan ocehan iblis betina itu? Ia hanya akan menipu dan membohongimu dengan kelicikannya. Ja-ngan percaya padanya. Aku pun pernah mendengar dari ayah akan namanya yang tersohor jahat. Orang macam ia mana mungkin menjadi patriot dan pendekar? Jangan takut, Bibi, ancamannya terhadap puteramu hanya gertak kosong belaka. Kalau ia berani mengganggu anakmu, aku akan membasmi ia dan semua anak buah-nya ini!”

“Enci itu benar, Ibu!” Tiba-tiba Yo Han berseru kepada ibunya. “Lawan saja iblis ini. Aku tidak takut mati! Mati pun aku akan tersenyum karena aku yakin, dengan bantuan enci yang gagah itu, Ibu akan mampu membalaskan kematianku dan membasmi iblis ini dan semua anak buahnya....”

Tiba-tiba anak itu berhenti bicara karena tubuhnya menjadi lemas ketika Sin-kiam Mo-li menotoknya dengan hati gemas.

“Han-ji....!” teriak Ciong Siu Kwi dan Sin-kiam Mo-li tersenyum. Bagaimanapun juga, melihat puteranya ditotok pingsan, hati ibunya menjadi gelisah sekali dan tak dapat ditahan lagi ia pun menjerit. Sin-kiam Mo-li memandang dengan hati gembira, penuh kemenangan.

“Bi-kwi, jangan dikira aku tidak akan berani menggorok leher puteramu! Dan aku pun tidak takut akan balas dendam-mu. Tinggal kaupilih saja, bekerja sama dengan kami dan anakmu selamat atau kubunuh dulu puteramu, baru kami akan membunuhmu, juga suamimu!”

Ciong Siu Kwi menjadi ragu-ragu. Bagaimanapun juga, melihat puteranya, ia khawatir sekali, dan orang macam Sin-kiam Mo-li memang tidak boleh dipan-dang ringan begitu saja. Ancamannya akan dapat dibuktikan dan hati wanita itu kejam melebihi binatang buas.

“Mo-li.... apa.... apa yang harus ku-lakukan?” tanyanya, suaranya lemah dan ia tidak berani memandang kepada Suma Lian.

“Pertama, engkau harus memperlihat-kan kesungguhan hatimu bekerja sama denganku, Bi-kwi. Maka aku minta agar engkau membantu kami menghadapi gadis ini! Mari kita tangkap gadis ini!”

Seperti orang yang sudah tidak mem-punyai kemauan sendiri lagi karena putus asa melihat puteranya yang berada dalam cengkeraman Sin-kiam Mo-li, Ciong Siu Kwi mengangguk. “Baik!” Ia lalu tiba-tiba saja bergerak dan menyerang ke arah Suma Lian yang masih berdiri te-gak. Gadis ini sudah menyelipkan suling emasnya di ikat pinggang, akan tetapi selalu siap siaga menghadapi serangan lawan. Kini, melihat betapa Ciong Siu Kwi menyerangnya, ia terkejut dan bi-ngung. Ia tahu benar mengapa wanita ini menyerangnya. Karena terpaksa, untuk menyelamatkan puteranya! Dan ia tidak dapat menyalahkan wanita ini. Akan tetapi, serangannya demikian hebat! Ketika tubuh wanita ini menerjang dan tangannya menyambar ke arah dadanya, tangan itu didahului angin pukulan yang dahsyat, dan mengeluarkan suara bercuit-an mengerikan. Sungguh merupakan se-rangan maut yang amat berbahaya.

Suma Lian cepat mempergunakan langkah ajaibnya untuk mengelak dan serangan itu pun mengenai tempat ko-song. Ciong Siu Kwi memang menyerang-nya dengan sungguh-sungguh. Di dalam hatinya, tentu saja ia tidak membenci atau memusuhi gadis keturunan keluarga Pulau Es ini, akan tetapi ia pun tidak mungkin dapat melakukan serangan pura-pura terhadap Suma Lian di depan Sin-kiam Mo-li yang tentu akan mengetahui apakah serangannya itu benar-benar atau-kah hanya main-main saja. Oleh karena itulah, begitu bergerak, Ciong Siu Kwi sudah mengerahkan tenaga dan memper-gunakan Ilmu Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Memutuskan Otot), semacam ilmu pukulan yang amat dahsyat. Tentu saja di dalam hatinya Ciong Siu Kwi berharap agar gadis keturunan keluarga Pulau Es ini telah memiliki ilmu kepan-daian yang lebih tinggi darinya agar semua serangannya takkan berhasil. Ma-ka, gembiralah hatinya ketika ia melihat betapa dengan gerakan langkah yang luar biasa anehnya, tahu-tahu gadis itu telah lenyap dan telah berada di samping ka-nannya sehingga serangannya yang pertama tadi pun hanya mengenai tempat kosong! Melihat kehebatan cara gadis ini mengelak dari serangannya, Ciong Siu Kwi lalu membalik ke kanan sambil me-nyerang lagi, kini lebih hebat karena kedua tangannya dibuka dan kini kedua tangan itu membacok dari kanan kiri dan mengeluarkan suara berdesing seolah-olah kedua tangan itu telah berubah menjadi pedang yang tajam! Inilah Ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang) yang ampuh, peninggalan dari Sam Kwi. Kedua tangan itu kalau mengenai tubuh lawan, dapat membuat bagian tubuh itu terluka se-olah-olah terbacok pedang! Kembali de-ngan gerakan yang aneh, Suma Lian mengelak dan gadis ini pun kagum bukan main. Tidak heran kedua orang tuanya pernah menceritakan bahwa wanita ini dahulu menjadi seorang tokoh yang amat ditakuti di dunia kang-ouw. Baru saja ia mengelak, Ciong Siu Kwi sudah menye-rangnya lagi, kini dengan tendangan ber-tubi-tubi yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dua macam serangannya yang pertama dan ke dua. Walaupun ia memiliki San-po Cin-keng yang merupa-kan langkah ajaib, namun menghadapi tendangan Pat-hong-twi (Tendangan Dela-pa-n Penjuru Angin) itu, terpaksa Suma Lian harus mempergunakan kedua-tangan-nya untuk kadang-kadang menangkis, akan tetapi ia berhasil pula menghalau serangkaian tendangan yang ampuh itu. Diam-diam Ciong Siu Kwi menjadi kagum bukan main dan semakin girang karena seperti yang diharapkan, gadis ini me-miliki ilmu kepandaian yang amat hebat dan agaknya masih berada di atas ting-ka-t kepandaiannya sendiri! Dengan ke-nyataan ini maka bagaimanapun ia me-nyerang untuk memenuhi paksaan Sin-kiam Mo-li, ia tidak akan mungkin dapat mengalahkan Suma Lian! Ia

menyerang terus, akan tetapi tidak mau memper-gunakan ilmunya yang, paling dahsyat, yaitu Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang (Dela-pan Belas Jurus Ilmu Silat Lutung Hitam), biarpun serangan-serangannya juga cukup dahsyat dan bersungguh-sungguh.

“Hemmm, Bi-kwi, apakah engkau su-dah lupa bahwa ada Ilmu Hek-wan Sip--pat-ciang yang kau miliki? Kenapa tidak mengeluarkan ilmu itu?” Tiba-tiba Sin-kiam Mo-li berseru. Terkejutlah Bi-kwi. Iblis betina itu sungguh cerdik dan ia harus berhati-hati.

Tanpa, menjawab, ia segera mengubah ilmu silatnya dan kini ia memainkan delapan belas jurus ilmu silat yang hebat ini, bersikap hati-hati dan ia pun meng-imbangnya dengan Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun (Silat Sakti Pengacau Langit) yang sudah dipelajarinya dengan baik sekali dari kakek Gak Bun Beng. Dan ia pun mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kang sehingga ketika beberapa kali ia menangkis dan lengannya bertemu dengan lengan Bi-kwi, maka wanita itu menggigil kedinginan!

Melihat serangan-serangan yang di-lakukan Bi-kwi, diam-diam Sin-kiam Mo-li menjadi girang. Semua serangan itu bukan palsu dan ia tentu saja tidak me-rasa heran kalau Bi-kwi tidak mampu mengalahkan gadis keluarga Pulau Es itu. Maka ia pun menyerahkan Yo Han yang masih tertotok itu kepada dua orang anak buahnya, memberi perintah agar jangan ragu-ragu membunuh anak itu kalau sampai ada yang mau merampas-nya dengan paksa. Kemudian ia menge-luarkan aba-aba kepada Tok-ciang Hui--moko Liok Cit yang segera mengerahkan kembali anak buah Ang-i Mo-pang untuk mengepung dan mengeroyok Suma Lian. Sin-kiam Mo-li sendiri sudah mencabut kebutan dan pedangnya, dan langsung ia terjun ke lapangan pertempuran, me-nyerang Suma Lian dengan sepasang sen-jatanya yang ampuh itu. Akan tetapi, Suma Lian sudah siap siaga dan kini su-ling emasnya itu telah berada di tangan kanannya. Nampak gulungan sinar emas ketika ia memutar sulingnya untuk melindungi dirinya dari sambaran kedua senjata lawan, kemudian ia membalas dengan hantaman suling ke arah kepala Mo-li, disusul totokan dengan jari tangan kiri ke arah lambung. Saking hebatnya serangan balasan ini, Sin-kiam Mo-li terpaksa melompat ke belakang dan pada saat itu, Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi sudah pula mengirim serangannya dengan tendangan berantainya yang berbahaya. Juga Liok Cit sudah masuk pula mem-pergunakan pedangnya, akan tetapi begitu pedangnya bertemu sinar suling emas, pedang itu terpental dan terpaksa Liok Cit juga melompat ke belakang.

Tentu saja kini Bi-kwi merasa kha-watir sekali. Betapapun pandainya Suma Lian, kalau ia maju mengeroyoknya ber-sama Sin-kiam Mo-li dan pembantunya yang kelihatannya juga lihai itu, tidak mungkin gadis itu akan mampu bertahan.

Melihat keraguan Bi-kwi, Sin-kiam Mo-li membentak. “Bi-kwi, hayo cepat bantu kami merobohkan gadis ini. Ingat, anakmu masih berada di tangan kedua orang anak buahku dan sekali aku mem-beri isyarat, mereka akan menggorok lehernya!”

Bi-kwi masih belum menyerang lagi kepada Suma Lian dan mereka bertiga hanya mengepung gadis itu. “Mo-li, bukankah yang kauhendaki adalah agar aku mau bekerja sama denganmu? Nah, aku sudah siap dan mau, oleh karena itu, untuk apa mengeroyok

Suma Lian ini? Suma Lian, engkau pergilah dan jangan mencampuri urusanku! Aku mau bekerja sama dengan Sin-kiam Mo-li untuk me-nentang pemerintah penjajah!” Tentu saja bukan tidak ada artinya Bi-kwi menyuruh Suma Lian pergi. Pertama, agar gadis itu selamat, ke dua agar gadis itu mencari bala bantuan untuk menyelamatkan ia dan puteranya.

Akan tetapi, Suma Lian mempunyai pikiran lain. Gadis yang cerdik ini me-lihat kesempatan bagus terbuka ketika Sin-kiam Mo-li menyerahkan anak itu kepada dua orang anggauta Ang-i Mo-pang.

“Apa, Bibi? Engkau suruh aku pergi? Aku hendak membasmi iblis ini. Cepat ambil puteramu!” Berkata demikian, de-ngan tiba-tiba sekali ia sudah memutar suling emasnya dan menyerang dengan amat dahsyatnya kepada Sin-kiam Mo-li! Gadis ini mempergunakan jurus ampuh dari gabungan Ilmu Pedang Naga Silu-man dan Ilmu Pedang Suling Emas, yang baru-baru ini dilatihnya dengan tekun di bawah bimbingan ibunya. Sambil menye-rang, ia mengerahkan tenaga Inti Bumi, yang merupakan sin-kang yang paling cocok untuk memainkan ilmu pedang dengan suling itu, juga ia mengeluarkan suara melengking yang mengandung ke-kuatan sihir untuk mengejutkan lawan!

Menghadapi serangan ini, Sin-kiam Mo-li terkejut bukan main. Kekuatan sihir dalam suara melengking itu mem-buat ia terkejut dan kehilangan akal sehingga ia tidak dapat berbuat atau mengeluarkan suara ketika pada saat itu Bi-kwi sudah meloncat ke arah putera-nya. Sin-kiam Mo-li sibuk menghadapi serangan dahsyat dari Suma Lian itu dan biarpun ia menggunakan pedang dan ke-butan untuk melindungi dirinya, tetap saja ia terdesak sampai mundur beberapa langkah namun belum juga mampu mem-bebaskan diri dari ancaman gulungan sinar suling emas itu! Melihat ini, Liok Cit menyergap dari belakang untuk mem-bantu pemimpinnya, menusukkan pedang-nya. Akan tetapi, tiba-tiba tubuh Suma Lian membalik dan sebuah tendangan Soan-hong-twi (Tendangan Angin Puyuh) menyerempet lambungnya dan Liok Cit terpelanting!

Sementara itu Ciong Siu Kwi cukup cerdik untuk dapat menangkap seketika teriakan Suma Lian tadi. Ia pun cepat meloncat ke arah Yo Han yang dijaga oleh dua orang anggauta Ang-i Mo-pang. Gerakannya demikian cepat, loncatannya seperti seekor singa betina menubruk saja. Dua orang yang menjaga Yo Han tidak mendapat aba-aba dari Sin-kiam Mo-li, dan mereka tidak sempat meng-gerakkan senjata untuk menyerang Yo Han karena tiba-tiba saja Ciong Siu Kwi sudah datang dan kedua tangannya me-nyambar, menampar dan dua orang itu pun terpelanting seperti tersambar petir! Mereka memang sudah mengenal Bi-kwi dan sudah merasa jerih, maka begitu terpelanting dan terbanting, mereka tak mampu bangun lagi atau pura-pura ping-san saja agar lebih aman! Ciong Siu Kwi segera menyambar tubuh puteranya, mem-bebaskan totokannya dan memondongnya, siap untuk melarikan diri.

Akan tetapi, Sin-kiam Mo-li yang sudah terbebas dari desakan Suma Lian berkat bantuan Liok Cit tadi, cepat ber-seru, “Bi-kwi, tahan dulu. Lihat siapa yang berada di tangan kami!”

Ciong Siu Kwi yang sudah siap me-larikan puteranya, menengok dan seketika wajahnya berubah pucat sekali dan selu-ruh tubuhnya menegang, lalu lemas. Sung-guh sama sekali tak pernah disangkanya bahwa Sin-kiam Mo-li akan bertindak se-demikian jauhnya sehingga ketika ia per-gi meninggalkan dusunnya, agaknya telah ada orang kepercayaan iblis itu yang segera menangkap suaminya! Yo Jin kini telah menjadi tawanan, kedua tangannya diikat di belakang tubuhnya dan sehelai rantai panjang kini dipegangi oleh dua orang anggauta Ang-i Mo-pang!

Bahkan ketika Yo Han yang juga melihat ayahnya, melepaskan diri dari pondongannya, Bi-kwi tidak mampu menahannya. Anak itu melorot turun dan lari menghampiri ayahnya.

“Ayah....! Ayah....! Lepaskan ayah-ku!” Anak itu lalu mengamuk, mengguna-kan kakinya menendang dan tangannya untuk memukul ke arah dua orang yang memegang rantai yang membelenggu kedua tangan Yo Jin. Akan tetapi Sin-kiam Mo-li sudah menangkap pundaknya dan anak itu pun lemas tak mampu ber-gerak lagi.

“Ikut setan cilik ini dan satukan de-ngan ayahnya!” perintahnya. Dua orang anak buah yang lain segera mengikat kedua tangan Yo Han dan rantai peng-ikatnya disatukan dengan rantai pengikat tangan Yo Jin.

“Bawa mereka masuk dan kalau kalian melihat Bi-kwi berani memberontak dan melawan aku, jangan ragu-ragu lagi, bunuh suami dan anaknya itu!” Mende-ngar perintah ini, empat orang anak buah Ang-i Mo-pang lalu menyeret Yo Jin dan Yo Han pergi dari situ, Yo Jin tidak berkata sesuatu, hanya memandang kepada isterinya. Dan pandang mata itu! Sepecti ribuan ujung pedang yang meng-hujam ke dalam hati Ciong Siu Kwi!

Pandang mata suaminya tercinta itu penuh penyesalan, seolah-olah suaminya itu menegur dan mengingatkannya bahwa malapetaka yang menimpa keluarganya itu adalah akibat dari kesalahannya diwaktu dahulu! Dan memang suaminya benar. Semua ini terjadi karena ia per-nah menjadi seorang Bi-kwi, seorang da-tuk sesat yang penuh dosa! Kini datang-lah hukuman dari Tuhan!

Dengan kedua mata basah, penuh air mata, kini tanpa menunggu perintah lagi. Bi-kwi lalu maju menyerang Suma Lian! Serangannya sekali ini penuh semangat, penuh kesungguhan sehingga mengejutkan Suma Lian.

“Bibi....!” Suma Lian berseru sambil mengelak cepat.

“Engkau harus mati untuk menghidup-kan suami dan anakku!” bentak Bi-kwi yang sudah menerjang lagi dengan se-penuh tenaganya. Melihat ini, Sin-kiam Mo-li tersenyum girang karena ia merasa yakin bahwa kini Bi-kwi telah berada dalam cengkeramannya.

“Bagus, Bi-kwi, begitulah baru seorang sahabat sejati!” katanya dan ia pun memberi isyarat kepada Liok Cit untuk maju lagi. Kebutuhan dan pedangnya sudah digerakkan untuk

menyerang Suma Lian. Gadis ini sekarang menjadi marah bukan main.

“Sin-Kiam Mo-li, sungguh engkau iblis kejam dan aku harus membasmi engkau untuk membersihkan dunia dan menentramkan kehidupan rakyat!” sambil membentak marah, Suma Lian mengelak dari serangan Bi-Kwi dan meloncat ke kiri menyambut terjangan Sin Kiam Mo-Li dengan suling emasnya. Karena ia tahu bahwa Bi-Kwi sekarang benar-benar tak berdaya dan membutakan mata melihat ancaman terhadap suami dan anaknya, maka wanita itu dapat merupakan lawan berbahaya sekali. Bi-Kwi menyerangnya dengan sungguh-sungguh sedangkan ia tentu saja tak tega membalas serangan wanita itu, karena ia maklum benar bahwa Bi-Kwi memusuhinya secara terpaksa sekali. Ia menimpakan kemarahannya kepada Sin-Kiam Mo-li, bukan karena dirinya, melainkan karena melihat cara Sin-Kiam Mo-li menguasai Bi-Kwi dengan cara yang amat licik.

“Trang-tranggg....!” Saking hebatnya serangan Suma Lian dengan sulingnya, dua kali sulingnya bertemu dengan pedang dan kebutan di kedua tangan Sin-kiam Mo-li dan akibatnya iblis betina itu mengeluh dan meloncat jauh ke belakang. Ketika kedua senjatanya tadi bertemu dengan suling, tiba-tiba saja tangan kiri Suma Lian menampar. Benturan dengan suling itu membuat tubuhnya terasa dingin seperti disiram air es sehingga ia harus cepat mengerahkan sin-kangnya karena ia maklum bahwa gadis itu tentu mempergunakan Swat-im Sin-kang, yaitu Tenaga Inti Salju, sin-kang yang amat hebat dari pulau es. Ketika tamparan tangan kiri menyambar, ia pun cepat menyambut dengan kebutannya, dengan maksud melukai tangan itu atau kalau mungkin melibat pergelangan tangan lawan dengan bulu kebutannya yang beracun. Akan tetapi, gadis perkasa itu tidak menarik kembali tangannya sehingga tangan itu bertemu dengan bulu kebutan dan akibatnya, Sin-kiam Mo-li merasa tubuhnya panas seperti dibakar api. Itulah yang membuat ia meloncat mundur. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu dengan tangan kanannya yang mempergunakan suling emas me-ngerahkan tenaga Swat-im Sin-kang yang dingin sekali, sedangkan detik berikutnya, tangan kirinya yang menampar itu me-ngandung tenaga panas. Ia sudah pula mendengar bahwa di samping Swat-im Sin-kang yang amat dingin, juga keluarga Pulau Es memiliki Hwi-yang Sin-kang atau Tenaga Sakti Inti Api yang amat panas.

Suma Lian hanya mengelak dari se-rangan-serangan Bi-kwi, bahkan juga serangan yang dilakukan Liok Cit hanya dielakkannya, karena seluruh daya se-rangnya ditujukannya kepada Sin-kiam Mo-li. Maka, melihat wanita ini meloncat mundur, ia pun mengejarnya dengan lon-catan dan kembali ia telah menyerang-nya dengan dahsyat dan bertubi-tubi! Sin-kiam Mo-li berusaha melindungi tubuhnya dengan pedang dan kebutan, akan tetapi hawa pukulan dahsyat yang dikeluarkan dari tangan kiri dan suling emas di ta-ngan Suma Lian membuat ia kembali terhuyung ke belakang. Pada saat itu Bi-kwi kembali sudah menghantam dari samping untuk menolong Sin-kiam Mo-li yang terdesak. Suma Lian memutar tubuhnya, sekaligus menangkis pukulan Bi-kwi dengan tangan kiri dan menangkis pedang Liok Cit dengan sulingnya.

“Dukkk!” Tubuh Bi-kwi terpental dan hampir roboh karena tenaganya mem-balik sedemikian kuatnya.

“Cringgg....!” Kembali Liok Cit me-rasa betapa tangannya yang memegang pedang disergap hawa dingin yang mem-buatnya menggigil. Akan tetapi dia masih sempat mengeluarkan aba-aba dan belas-an orang berpakaian merah telah mener-jang Suma Lian dari segenap penjuru. Gadis itu memutar sulingnya sambil me-ngerahkan tenaga dan beberapa orang anggauta Ang-i Mo-pang berseru kesakit-an, pedang mereka terlepas, bahkan ada pula yang roboh karena tidak kuat me-nahan tangkisan suling yang amat kuat itu. Akan tetapi, lebih banyak lagi orang berpakaian merah mengepung dan menge-royok Suma Lian. Gadis itu hanya mempergunakan sulingnya melindungi diri, dan mencari-cari dengan pandang matanya. Kiranya Sin-kiam Mo-li sudah menjauhkan diri, berdiri di atas sebuah batu di ba-wah pohon dan di depannya terbentang petak rumpun yang hijau subur. Karena Suma Lian maklum bahwa sekali ia mam-pu merobohkan Sin-kiam Mo-li, tentu dengan mudah ia mengalahkan anak buah iblis betina itu dan menyelamatkan ke-luarga Yo, ia memutar sulingnya sedemi-kian rupa sehingga para pengeroyok ter-paksa mundur. Dengan menerjang ke kiri, ia merobohkan empat orang anggauta Ang-i Mo-pang dan ia pun lalu menero-bos keluar dari kepungan untuk mengejar Sin-kiam Mo-li.

“Iblis betina, mau lari ke mana kau....?” bentaknya sambil berlari cepat melintasi petak rumput sambil memutar suling emasnya.

“Nona Suma, hati-hati....” Tiba-tiba Bi-kwi berseru, akan tetapi terlambat karena tubuh Suma Lian tiba-tiba ter-jeblos ke dalam sebuah lubang sumur yang berada di bawah rumput hijau subur itu. Karena sama sekali tidak menyangka dan tidak curiga, Suma Lian tidak mampu menghindarkan dirinya ketika kedua kakinya terjeblos ke bawah. Ia hanya dapat mengerahkan gin-kangnya agar luncuran tubuhnya ke bawah tidak terlam-pau cepat dan berat. Untunglah bahwa ketika ia terjeblos dan rumput penutup sumur itu ikut terjeblos, lubang sumur itu terbuka lebar dan ada sinar matahari yang menerobos masuk ke dalam sumur, Biarpun hanya remang-remang, namun cukup bagi mata Suma Lian yang tajam terlatih itu untuk dapat melihat apa yang berada di bawah, di dasar sumur dan ia pun terkejut. Kiranya sumur itu merupakan sumur yang tidak ada airnya, dan di dasar sumur dipasang tombak-tombak runcing menghadap ke atas, siap untuk menerima tubuh siapapun yang masuk ke dalam sumur! Untung ada sinar masuk dan ia dapat melihatnya, kalau tidak, besar sekali bahayanya ia akan terluka dan mungkin tewas! Kini ia cepat menusukkan suling emas yang masih di-pegangnya ke dinding sumur dan ternyata dinding yang hanya merupakan tanah padas itu, dengan mudah tertusuk suling dan ia pun bergantung pada suling yang masuk seluruhnya ke dalam padas kecuali ujung yang dipegangnya!

Suma Lian memandang ke bawah. Tombak-tombak itu hanya tinggal satu meter di bawahnya. Ia harus dapat turun ke bawah, berpijak pada ujung mata tombak-tombak itu karena kalau tidak demikian, ia tidak mempunyai dasar un-tuk meloncat ke atas.

Sementara itu, dari atas terdengar suara ketawa Sin-kiam Mo-li. Suma Lian tidak tahu betapa Sin-kiam Mo-li tadi dengan marah sudah menyerang Bi-kwi dan karena Bi-kwi tidak melawan, maka ia dapat dirobohkan dengan totokan. Dan Sin-kiam Mo-li tertawa, suara ketawanya terdengar dari bawah sumur oleh Suma Lian.

“Bi-kwi, ternyata engkau kembali hendak berkhianat! Engkau mencoba untuk memperingatkan gadis itu!” bentak Sin-kiam Mo-li. “Aku akan membunuh suami dan puteramu di depan hidungmu, kemudian membunuhmu juga!”

Terdengar oleh Suma Lian, Bi-kwi menjawab dengan suara lirih dan nadanya merendah. “Mo-li, engkau pun tahu bahwa aku baru datang dan aku sama sekali tidak tahu akan lubang jebakan itu. Aku tadi berseru memperingatkan karena naluri belaka, bukan kusengaja. Hal itu membuktikan bahwa perbuatan jahat sudah tercuci bersih dari lubuk hatiku, Mo-li. Oleh karena itu, kalau engkau hendak memaksaku melakukan kejahatan, biar engkau bunuh kami sekeluarga, aku tidak akan sudi menaatimu. Kalau untuk perjuangan, tentu saja aku sanggup membantumu karena hal itu bukanlah kejahatan, bahkan merupakan kewajiban para patriot dan pendekar. Akan tetapi, nona Suma Lian ini bukanlah musuh kita, bukannya bangsa Mancu yang menjajah bangsa kita!”

Kembali Sin-kiam Mo-li tertawa. “Bi-kwi, sudah kukatakan bahwa engkau kuajak untuk bekerja sama menentang pemerintah penjajah Mancu. Tentang gadis ini, kaulihat sendiri, bukan aku yang memusuhinya, melainkan ia yang datang memusuhi kami! Pula, engkau harus ingat bahwa ia adalah keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Pulau Es masih terhitung keluarga dari Kerajaan Mancu! Nah, kubebaskan totokan padamu, akan tetapi ingat, sekali lagi engkau melakukan hal yang merugikan aku dan mencurigakan, jangan harap engkau akan dapat bertemu lagi dengan suami dan puteramu!”

Setelah dibebaskan totokannya, Bi-kwi bertanya, “Mo-li, bagaimanapun juga nona Suma Lian itu hanya datang dengan niat menyelamatkan anakku. Ia bukan orang jahat, bukan pula kaki tangan Kerajaan Mancu. Karena itu, perlu apa membunuhnya? Bukankah lebih baik kalau ia diselamatkan, dan diajak bekerja sama menentang pemerintahan penjajah?”

“Heh-heh-heh, engkau tidak tahu Bi-kwi. Siapapun yang terjebak ke dalam sumur ini, tentu mampus karena di dasar sumur sudah menanti banyak tombak yang akan menembus tubuhnya. Ia tentu sudah tewas, kalau belum, batu ini yang akan membantu agar kematiannya datang dengan cepat!” Setelah berkata demikian, Sin-kiam Mo-li mengerahkan tenaganya mendorong batu besar yang tadi diinjaknya. Batu itu besar sekali, akan tetapi dengan tenaganya yang kuat, Sin-kiam Mo-li akhirnya berhasil mendorongnya setelah dibantu oleh Liok Cit dan anak buah Ang-i Mo-pang. Batu itu menggelinding ke arah sumur dan kalau terjatuh ke dalam sumur itu, betapapun tinggi ilmu kepandaian Suma Lian, pasti ia tidak akan mampu menyelamatkan diri lagi, tergencet batu dari atas dan tertusuk tombak-tombak runcing dari bawah!

Bi-kwi hanya dapat melihat dengan wajah pucat, ngeri membayangkan betapa tubuh nona pendekar, keturunan keluarga Pulau Es itu akan binasa secara menyedihkan tanpa ia mampu berbuat sesuatu. Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang pemuda yang berseru lantang, “Sin-kiam Mo-li, sungguh di mana-mana engkau menyebar kejahatan!” Dan pemuda itu lalu meloncat ke arah batu yang menggelinding dan sudah tiba dekat sumur itu. Sekali dia mendorong, batu itu terpental dan terlempar sampai beberapa meter jauhnya! Melihat ini, Bi-kwi terbelalak, penuh kagum karena ia maklum betapa sukarnya melakukan perbuatan seperti itu,



membutuhkan tenaga yang bukan main besarnya! Ia meman-dang penuh perhatian. Seorang pemuda sederhana saja, pakaiannya serbe putih, wajahnya sederhana, tidak terlalu tampan walaupun juga tidak buruk, akan tetapi sinar matanya lembut dan mulutnya se-lalu membayangkan senyum ramah se-hingga wajah itu mendatangkan rasa suka dalam hatinya.

Sementara itu, melihat pemuda yang baru muncul dan yang sekali dorong da-pat membuat batu yang amat berat dan besar tadi terpental, Sin-kiam Mo-li me-ngerutkan alisnya, wajahnya agak ber-ubah dan sinar matanya membayangkan rasa gentar. Ia mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Tan Sin Hong atau yang kini dikenal banyak orang kang-ouw sebagai Pek-ho Enghiong (Pen-dekar Bangau Putih)!

Akan tetapi, beberapa orang anggauta Ang-i Mo-pang tidak mengenal pemuda ini. Walaupun mereka tadi terkejut juga melihat batu itu terpental oleh dorongan seseorang, akan tetapi melihat bahwa orang itu hanyalah seorang pemuda se-derhana berpakaian putih, mereka me-ngira bahwa pemuda itu hanya memiliki tenaga besar saja. Enam orang anggauta Ang-i Mo-pang, dengan pedang di tangan, untuk mencari muka dan jasa, cepat menerjang Sin Hong dengan ganas sekali.

Melihat enam batang pedang menyam-bar dari semua penjuru, mengarah ham-pir semua bagian tubuh berbahaya dari-nya, Sin Hong tidak menjadi gentar. Dia memutar tubuhnya dan dengan Ilmu Silat Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa), secara beruntun dia mampu meng-elak dan menangkis pedang-pedang itu dengan kedua lengannya, dan kakinya juga membagi-bagi tendangan. Empat batang pedang yang bertemu dengan le-ngannya, terpental dan terlepas dari pe-gangan pemiliknya, disusul robohnya enam orang itu oleh tendangan Sin Hong. Un-tung bagi mereka bahwa pemuda itu bukan seorang pembunuh, maka hanya terpelanting dan terbanting keras saja, tidak menderita luka yang membahayakan keselamatan hidup mereka.

Sementara itu, Suma Lian yang ber-ada di dalam sumur, berhasil melompat turun dan hinggap di atas dua ujung tombak dengan kedua kakinya. Akan tetapi ketika ia memandang ke atas, ternyata lubang sumur itu terlalu tinggi baginya. Tidak mungkin melompat ke atas dengan hanya menekankan kedua kaki pada ujung tombak yang runcing dan lentur! Kalau tombak itu patah, ia malah akan celaka, dan kalau sampai loncatan-nya tidak sampai ke atas sumur, ia akan jatuh lagi dan hal itu lebih berbahaya lagi! Gadis ini cerdik. Ia mengukur lebar sumur. Tidak begitu lebar. Ketika ia berdiri di tengah dan mengembangkan kedua lengannya, maka kedua lengannya itu lebih panjang daripada lebarnya su-mur. Ia lalu mencoba untuk menusukkan tangannya dengan jari terbuka pada dinding sumur.

“Cepppp!” Tangan yang terlatih itu, bagaikan tombak saja menancap di din-ding sumur padas itu sampai ke pergelangan tangannya! Ia mencoba untuk mencengkeram dan dengan mudah jari-jari tangannya dapat mencengkeram. Ah, ia menemukan akal untuk dapat mendaki naik, pikirnya. Diselipkannya suling emas di pinggangnya, kemudian mulailah di-cengkeramnya dinding sumur di kanan kiri dengan kedua tangannya dan mulai-lah ia mendaki. Kedua kakinya terpen-tang dan membantu kedua tangannya,

menginjak pada bekas cengkeraman tangan dan dengan cepat ia mendaki naik. Sebentar saja ia sudah melompat naik keluar dari dalam sumur, tepat pada saat Sin Hong merobohkan enam orang pengeroyoknya.

Sin-kiam Mo-li yang terkejut melihat kehebatan Sin Hong merobohkan enam orang anaknya, menjadi semakin kaget melihat munculnya Suma Lian dari dalam sumur. Sin Hong sendiri tadi tidak melihat gadis itu terjebak ke dalam sumur, hanya mendengar ucapan Sin-kiam Mo-li yang hendak membunuh seseorang di dalam sumur dengan menggelindingkan batu besar, maka dia cepat turun tangan mendorong pergi batu itu. Kini, melihat munculnya seorang gadis dari dalam sumur, dia juga terkejut dan kagum bukan main. Gadis itu demikian cantik. Muka-nya yang sebagian terkena lumpur, co-reng-moreng tidak menyembunyikan kecantikannya. Matanya demikian bening, tajam dan kocak, mulutnya demikian manisnya dan tersenyum mengejek ketika ia memandang kepada Sin-kiam Mo-li. Kemudian ia menoleh kepada Sin Hong. Ia tidak mengenal pemuda ini, akan tetapi melihat betapa pemuda itu tadi dikero-yok oleh enam orang berpakaian merah, ia dapat menduga bahwa pemuda ini tentulah bukan sahabat atau pembantu Sin-kiam Mo-li. Ketika ia memandang kepada Bi-kwi yang tadi mencoba untuk memperingatkannya ketika ia hampir terjeblos ke dalam sumur, ia melihat wanita itu nampak diam saja, tidak berdaya.

“Sin-kiam Mo-li, engkau sungguh se-orang iblis betina yang tak tahu malu, mengandalkan pengeroyokan dan mengandalkan jebakan keji. Sungguh, tidak mungkin lagi engkau dibiarkan hidup di dunia ini!” bentak Suma Lian dan ia sudah mengeluarkan suling emasnya, tidak peduli bahwa kedua tangannya kotor karena lumpur.

“Ucapan Nona ini memang tepat. Engkau terlampau jahat, Sin-kiam Mo--li, dan terpaksa pula aku harus berusaha membasimimu, demi keamanan hidup orang-orang lain!” kata Sin Hong, diam-diam kagum dan kaget melihat gadis itu memegang sebatang suling emas.

Melihat sikap kedua orang muda itu dan mendengar ancaman mereka, mau tidak mau Sin-kiam Mo-li merasa takut. Ia memandang kepada Tan Sin Hong dengan mata penuh kebencian. “Huh, engkau lagi yang merusak semua rencanaku!” Ia lalu berseru kepada Ciong Siu Kwi. “Bi-kwi, hayo cepat usir mereka berdua itu, atau suami dan puteramu akan kusuruh bunuh sekarang juga!” Ia hendak mempergunakan Bi-kwi sebagai perisai karena ia maklum bahwa kalau Suma Lian dan Tan Sin Hong maju bersama, biar ia dibantu oleh Liok Cit, Bi-kwi dan puluhan orang Ang-i Mo-pang juga tidak akan ada gunanya. Suma Lian sudah demikian hebatnya, dan ia tahu bahwa Tan Sin Hong lebih lihai lagi!

Bi-kwi juga maklum bahwa di antara mereka semua, ialah yang paling terjepit. Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya agak-nya takut menghadapi pemuda yang baru datang ini, akan tetapi bagaimanapun juga, iblis betina itu masih dapat membela diri mati-matian dan ia pun tahu betapa lihai iblis betina itu. Akan tetapi ia sendiri? Ia merasa seolah-olah kaki tangannya dibelenggu. Dengan disandanya suami dan puteranya, ia tidak mampu berbuat sesuatu kecuali mentaati perintah Sin-kiam Mo-li. Melihat Suma Lian

dan pemuda yang baru muncul ini, ia pun maklum bahwa keduanya tentulah pendekar-pendekar yang gagah perkasa, bahkan Suma Lian sudah tahu siapa diri-nya. Maka ia mempunyai suatu gagasan yang baik sekali. Kenyataannya bahwa Sin-kiam Mo-li takut terhadap pemuda dan gadis itu harus dimanfaatkannya sebaik mungkin.

“Mo-li, aku yakin bahwa nona Suma Lian dan juga Taihiap (Pendekar Besar) yang tidak kukenal ini akan suka me-menuhi permintaanku, akan tetapi aku baru mau melakukan perintahmu kalau engkau suka membebaskan puteraku.”

Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya, lalu tersenyum mengejek. “Bi-kwi, engkau tidak berada dalam keadaan untuk me-maksaku. Engkaulah yang harus mentaati perintahku, engkau sama sekali tidak boleh menuntut sesuatu dariku. Ingat, sekali aku memberi isyarat, suami dan puteramu akan mampu.”

“Apa boleh buat, Mo-li. Kalau engkau membunuh mereka, aku akan membantu Suma-lihiap dan Taihiap ini untuk mem-basmi engkau dan anak buahmu ini tak seorang pun akan kuberi ampun. Orang-orang bekas anggota Ang-i Mo-pang ini mengenal siapa aku dan aku tidak biasa menjilat kembali kata-kata yang sudah kukeluarkan! Engkau boleh pilih. Mem-bebaskan puteraku, dan aku akan mem-bantu perjuangan yang kausebutkan itu, dengan suamiku menjadi sandera. Atau, engkau boleh membunuh mereka, akan tetapi engkau sendiri dan semua anak buahmu ini akan mati semua di tangan kami bertiga!”

Sin Hong yang mendengarkan per-cakapan itu, menjadi bingung karena dia memang tidak tahu apa yang telah terjadi dan siapa pula wanita yang disebut Bi-kwi oleh Sin-kiam Mo-li itu. “Apakah artinya semua ini? Aku tidak ingin men-campuri urusan antara kalian berdua dan....”

“Diamlah engkau!” Suma Lian mem-bentak Sin Hong dengan suara nyaring sehingga Sin Hong tersentak kaget, tidak mengira bahwa gadis itu sedemikian ga-laknya terhadap dia yang sama sekali tidak saling mengenal. “Jangan turut campur dan diamlah saja karena engkau tidak tahu urusannya!”

Sin Hong tersenyum dan hanya meng-angguk, lalu berdiri sambil bersedakap, saling bertumpang lengan di atas dada seolah-olah dia hendak memperlihatkan bahwa dia tidak akan mencampuri urusan mereka dan hanya mendengarkan saja.

Sin-kiam Mo-li mempertimbangkan ucapan Bi-kwi tadi. Diam-diam ia pun mengerti bahwa apa yang dikatakan oleh Bi-kwi memang benar. “Engkau berjanji bahwa kalau aku membebaskan puteramu, engkau akan ikut bersama kami dan sua-mimu menjadi sandera, dan engkau ber-janji membantu perjuangan kami?” tanya-nya kepada Bi-kwi.

“Aku berjanji!” jawab Bi-kwi dengan tegas dan Sin-kiam Mo-li merasa lega. Ia mengenal kekerasan hati Bi-kwi dan tahu pula bahwa wanita itu, setelah kini me-ninggalkan dunia kang-ouw, lebih lagi menjaga kehormatan dan pasti tidak akan mau melanggar janjinya.

“Baiklah, engkau sudah berjanji dan didengarkan, disaksikan oleh semua orang yang berada di sini!” Sin-kiam Mo-li lalu memerintahkan Liok Cit untuk meng-ambil anak itu dari dalam pondok. Liok Cit pergi memasuki pondok dan tak lama kemudian dia keluar menggandeng tangan Yo Han. Setelah dilepaskan, Yo Han lari kepada ibunya.

“Ibu, kata ayah, Ibu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ibu, selamatkan ayah dari tangan mereka yang jahat ini!” kata Yo Han.

“Tenanglah, anakku. Han-ji, sekarang engkau harus dengarkan kata-kata Ibu dan mentaatinya, mengerti? Nah mulai sekarang, engkau ikutlah pergi dengan enci Suma Lian itu.”

“Tapi, ibu dan ayah....”

“Jangan membantah lagi. Pergilah bersama enci Suma Lian. Ia seorang pendekar wanita perkasa yang tentu akan mau mengatur dirimu, dan engkau taati-lah ia, turut saja ke mana engkau di-bawa pergi dan apa yang selanjutnya ia atur tentang dirimu. Nona Suma, sudikah Nona menolong anak kami Yo Han ini, mengajaknya pergi dari sini?”

Suma Lian mengerutkan alisnya. Ia maklum akan maksud Ciong Siu Kwi. Agaknya wanita itu hendak mengorban-kan dirinya dan suaminya demi kesela-matan anak mereka.

“Bibi, tidakkah lebih baik kalau kita hancurkan saja iblis betina ini dan ka-wan-kawannya.”

“Tidak! Harap jangan lakukan ini. Mereka akan membunuh suamiku, dan aku sudah mengeluarkan janji. Kalau kalian berdua melakukan itu, terpaksa aku akan membelanya dan akan me-lawanmu sampai mati! Tidak, aku mohon kepadamu, nona Suma Lian, bawalah anakku Yo Han dan terserah kepadamu akan kauberikan kepada siapa anak kami itu. Budimu takkan kami lupakan, Nona, dan kalau Tuhan menghendaki, kelak tentu kami akan dapat bertemu kembali dengan dia. Nah, bawalah dia pergi, No-na.”

Suma Lian menarik napas panjang. Ia merasa menyesal sekali bahwa ia harus melepaskan Sin-kiam Mo-li. Akan tetapi, demi keselamatan keluarga Yo, ia tidak mempunyai pilihan. “Marilah, Yo Han, mari ikut dengan aku!” katanya sambil mengulurkan tangan. Akan tetapi Yo Han menarik diri dan memegang tangan ibu-nya.

“Tidak, aku tidak mau meninggalkan ibu dan ayah!” katanya.

“Yo Han, jangan engkau membantah lagi. Kalau engkau tidak mau, maka ayah, ibu, dan engkau akan mati semua, di-bunuh oleh orang-orang ini!” kata Ciong Siu Kwi.

“Aku tidak peduli! Biar mereka mem-bunuh kita, aku tidak takut Ibu, asal bersama dengan ayah dan ibu!” bantah pula Yo Han.

“Yo Han, anakku. Kalau engkau pergi ikut dengan enci Suma Lian ini maka ayah dan

ibumu tidak akan dibunuh dan kelak kita akan berjumpa lagi,” bujuk Ciong Siu Kwi.

“Tapi, Ibu. Tadi ayah menceritakan semua. Katanya Ibu lihai dan dia me-nyesal mengapa tidak membolehkan aku belajar silat dari Ibu, agar aku dapat menentang dan melawan orang-orang jahat.”

“Han-ji, anakku. Kepandaian enci Suma dan Paman itu jauh lebih tinggi daripada ilmu kepandaian ibumu. Kalau engkau ikut dengan enci Suma Lian, maka ia tentu akan mampu mencari guru yang jauh lebih lihai daripada ibumu. Pergilah dan jangan membantah lagi, anakku.”

Sejak tadi Sin Hong mendengarkan dengan penuh perhatian dan diam-diam dia merasa kagum sekali kepada anak laki-laki itu. Kini, setelah mendengarkan dengan penuh perhatian, dia mulai me-ngerti. Kiranya wanita yang cantik dan berpakaian seperti seorang petani wanita itu telah dibikin tidak berdaya oleh Sin-kiam Mo-li karena suaminya dan putera-nya disandera oleh iblis betina itu. Me-mang, jalan satu-satunya untuk menyela-matkan suami isteri itu hanyalah mem-biarkan anak itu dibawa pergi. Ketika dia mendengar disebutkan nama gadis itu oleh ibu anak itu, dia pun terkejut se-tengah mati. Dia memang belum menge-nal nama itu, akan tetapi nama keluarga itu! Suma! Siapa lagi yang memakai na-ma keluarga itu kalau bukan keturunan keluarga Pulau Es yang nama keluarga-nya juga Suma? Dia sudah banyak men-dengar kehebatan ilmu kehebatan keluar-ga Pulau Es seperti yang sering diceritakan oleh tiga orang gurunya! Kini, me-lihat kebandelan Yo Han yang ingin hi-dup atau mati bersama ayah ibunya, dia pun lalu ikut bicara.

“Seorang anak yang ingin menjadi seorang calon pendekar, lebih dulu harus menjadi seorang anak berbakti yang men-taati semua perintah orang tuanya, ter-utama ibunya!”

Mendengar ucapan laki-laki itu, Yo Han menoleh dan menghadapi Sin Hong, sepasang matanya yang kecil namun amat tajam itu mengamati Sin Hong dari ke-pala sampai ke kaki, kemudian terdengar suaranya lantang.

“Paman, kata ibu Paman memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi dari ibu, dan Paman tadi menasihati aku bagaimana sikap seorang calon pendekar! Kalau sudah dapat menasihati orang, tentu seorang pendekar. Apakah Paman seorang pendekar?”

Ditanya demikian oleh seorang anak kecil, Sin Hong agak tersipu, akan tetapi dia mengangguk sambil tersenyum. “Hemmm, begitulah....”

“Kalau Paman seorang pendekar, ten-tu berani menentang iblis betina ini! Lawanlah dia, Paman agar aku percaya akan semua omonganmu!” kata Yo Han sambil menudingkan telunjuknya ke arah Sin-kiam Mo-li. Sin Hong menoleh ke arah iblis betina itu, dan wajah Sin-kiam Mo-li menjadi agak pucat. Ia sudah me-rasakan kelihaian pemuda itu. Ia dibantu oleh Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek saja masih belum mampu mengalahkan Tan Sin Hong, apalagi ia harus maju seorang diri.

Sin Hong berkata kepada anak itu sambil tersenyum, “Kalau ia berani, bo-leh saja.”

Suma Lian yang sejak tadi melihat dan mendengar, merasa mendongkol juga. Dianggapnya pemuda yang berpakaian serba putih dan sikapnya lembut sederhana itu terlalu sombong dan bicara besar. Ia sendiri tahu bahwa Sin-kiam Mo-li adalah seorang wanita yang sakti dan tidak boleh dipandang ringan, akan tetapi pemuda ini berani mengejek, me-ngatakan apakah wanita itu berani kepadanya!

Bukan hanya Suma Lian yang merasa penasaran, akan tetapi terutama sekali Liok Cit, Si Iblis Terbang Tangan Be-racun itu. Sikap dan ucapan pemuda itu dianggapnya terlalu menghina wanita yang amat dikaguminya, dan dengan ada-nya Sin-kiam Mo-li, juga anak buah Ang--i Mo-pang, bahkan kini dibantu Bi-kwi yang sudah dapat ditundukkan dengan disanderanya suami wanita itu, hatinya menjadi besar dan dengan gerakan ringan sekali, tubuhnya yang kurus itu sudah melayang ke depan Sin Hong. Pria ber-usia tiga puluh tahun yang pakaiannya serba hijau ini, dengan tubuh kurus pe-madatan, wajahnya tampan akan tetapi semua giginya menghitam, mendorong capingnya yang lebar ke belakang se-hingga wajahnya nampak semua. Dengan hati penasaran, dia ingin mempermainkan pemuda yang sederhana itu. Walaupun dia tadi melihat betapa pemuda ini mendorong batu besar yang nyaris menggelinding ke dalam sumur, dia tidak merasa gentar. Diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya. Sebagai murid pertama dari Pek-lian-kauw, tentu saja dia sudah me-miliki ilmu sihir yang lumayan. Kalau hanya untuk menyihir dan menundukkan wanita cantik untuk dikuasainya saja, dia sudah mahir!

“Hei, orang muda, lihat aku adalah ayahmu. Engkau harus tunduk dan taat kepadaku. Berlututlah engkau!” Dia mem-buat gerakan dengan kedua tangannya dengan gaya orang menyihir. Akan tetapi, Sin Hong adalah murid tiga orang sakti yang telah memiliki tenaga gabungan ketiga orang itu. Hawa sakti di tubuhnya sudah amat kuat. Apalagi hanya kekuatan sihir yang dimiliki seorang seperti Liok Cit, bahkan Sin-kiam Mo-li sendiri tidak mampu menguasai pemuda ini dengan sihirnya pada waktu Sin Hong belum menguasai sepenuhnya Ilmu Pek-ho Sin-kun. Maka, menghadapi serangan ilmu sihir yang masih amat lemah ini, dia hanya berdiri saja sambil tersenyum, lalu berkata,

“Apakah engkau sudah menjadi gila?”

Liok Cit terbelalak. Dia mencoba untuk memperkuat ilmu sihirnya sampai mulutnya mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh-uh dan kedua tangannya membuat gerakan-gerakan aneh, namun tetap saja Sin Hong hanya memandang sambil ter-senyum geli.

Kini marahlah Liok Cit. Dia adalah murid kepala Pek-lian-kauw, ilmu sihir-nya sudah amat kuat menurut anggapan-nya sendiri, dan kini dia dibikin malu di depan para anggauta Ang-i Mo-pang oleh seorang pemuda tak terkenal. Dalam kemarahannya, dia mencabut pedangnya dan sambil mengeluarkan bentakan nya-ring, pedangnya menusuk ke arah dada Sin Hong! Gerakan Tok-ciang Hui-moko Liok Cit ini cepat dan kuat, karena me-mang tingkat kepandaiannya sudah cukup tinggi. Namun, tidak terlalu tinggi bagi Sin Hong. Melihat tusukan pedang itu sekilas saja, Sin Hong tahu apa yang harus dia lakukan. Tubuhnya miring kekanan sehingga pedang lewat depan dada-nya, tangan kanan

mengetuk sambungan siku, tangan kiri menampar pundak dan kaki kirinya menyapu belakang lutut lawan. Gerakan yang dilakukan Sin Hong itu demikian cepatnya, hampir berbareng dengan datangnya serangan Liok Cit, atau sedetik berikutnya, secara otomatis sehingga tidak ada kesempatan sama sekali bagi Liok Cit untuk menghindarkan diri. Pedang yang dipegangnya terlepas karena lengan kanan yang ditekuk bagian sikunya itu seperti lumpuh, kakinya ter-tekuk dan tamparan pada pundak mem-buat dia terjungkal! Masih untung bagi-nya bahwa Sin Hong membatasi tenaga-nya. Kalau pemuda ini menyerang sung-guh-sungguh, tentu dia tewas seketika. Dengan penasaran, Liok Cit mengambil pedangnya dan meloncat berdiri, siap untuk menyerang lagi, akan tetapi ter-dengar bentakan Sin-kiam Mo-li.

“Liok Cit, mundur kau!” Wanita iblis ini maklum bahwa jangankan Liok Cit, bahkan ia sendiri pun dibantu oleh semua anak buahnya yang berada di situ, takkan mampu menandingi Sin Hong yang tentu akan dibantu oleh Suma Lian pula.

Sementara itu, Yo Han bersorak gem-bira melihat kehebatan Sin Hong dan dia pun berkata, “Paman, aku akan ikut ber-sama Paman dan ingin menjadi murid Paman” Setelah berkata demikian, dia lari mendekat dan memegang tangan Sin Hong. Melihat ini, legalah hati Bi-kwi yang tadinya khawatir kalau-kalau pu-teranya itu tetap tidak mau pergi.

“Taihiap, tolonglah, harap Taihiap sudi membawa puteraku. Kami suami isteri akan berterima kasih sekali,” kata Bi-kwi dengan suara memohon. Ia mengenal kekerasan hati puteranya, sekali pilihan puteranya dijatuhkan kepada pemuda itu, tentu dia tidak mau disuruh ikut orang lain.

Sin Hong memandang kepada Yo Han yang memegang tangannya dan tersenyum. Sejak tadi dia memang sudah merasa suka sekali kepada Yo Han. Akan tetapi mempunyai murid? Dia masih terlalu muda, hidupnya sendiri masih berkelana dan dia masih memiliki banyak tugas, menyelidiki pembunuh ayahnya dan lain-lain. Akan tetapi, dia pun tahu bahwa dalam keadaan terjepit seperti sekarang ini, ibu dari anak itu tidak berdaya dan dia harus menolongnya, maka dia pun mengangguk.

“Baiklah, harap jangan khawatir, En-ci,” katanya.

Bi-kwi hampir bersorak saking girang dan lega hatinya. “Terima kasih, Taihiap, dan harap suka memperkenalkan nama agar kami tidak akan melupakan Taihiap.”

Jarang Sin Hong memperkenalkan namanya, apalagi nama tiga orang guru-nya. Akan tetapi karena dia hendak membawa pergi anak orang, terpaksa dia berterus terang, “Namaku Tan Sin Hong, Enci. Mari Yo Han, mari kita pergi dari sini.” Dia lalu menggandeng tangan anak itu dan pergi sambil melirik ke arah Suma Lian dan mengangguk sebagai tan-da hormat.

“Ibu, selamat tinggal, sampaikan hor-matku kepada ayah!” Yo Han berteriak kepada ibunya sambil menoleh, kemudian dia pun melanjutkan langkahnya di sam-ping

penolong yang kini menjadi gurunya. Bi-kwi memandang dengan kedua mata basah.

Suma Lian merasa serba salah, Ingin ia menerjang Sin-kiam Mo-li yang tadi hampir mencelakainya dengan jebakan, akan tetapi bukan ia takut melakukan ini, melainkan karena ia tahu bahwa Bi-kwi tentu akan membantu iblis betina itu demi keselamatan suaminya yang menjadi sandera. Tidak, ia harus mencari jalan lain, tidak ingin, mengorbankan keselamat-an wanita itu dan suami wanita itu yang tidak berdosa.

Sejak tadi ia menonton dan diam- diam ia pun terkejut melihat be-tapa lihaihnya Sin Hong. Akan tetapi setelah Yo Han memilih pemuda itu untuk diikutinya, ia merasa mendongkol bukan main. Bukan karena ia terlalu senang kalau dititipi seorang anak laki-laki, akan tetapi ibu anak itu tadinya minta tolong kepadanya, ibu anak itu hendak menitip-kan Yo Han kepadanya. Akan tetapi pemuda bernama Tan Sin Hong itu se-olah-olah menyainginya dan merebut Yo Han dari tangannya. Hal ini membuat hatinya penasaran bukan main. Seolah-olah pemuda itu membuat ia malu dan menurunkan harga dirinya di depan ba-nyak orang! Kini, Sin-kiam Mo-li, Liok Cit, juga Bi-kwi dan semua anak buah yang berpakaian serba merah itu me-nunggu apa yang akan dilakukannya dan mereka agaknya sudah siap siaga. Juga Bi-kwi memandang kepadanya dengan sinar mata memohon, sinar mata yang jelas mengharapkan agar ia pergi saja dan tidak melanjutkan perkelahiannya melawan Sin-kiam Mo-li dan anak buahnya.

“Huhhh!” Suma Lian mengeluarkan dengus marah dan tanpa berkata sesuatu, ia pun membalikkan tubuhnya dan dengan beberapa loncatan saja bayangannya le-nyap di antara pohon-pohon.

“Bukan main....!” Bi-kwi menarik napas panjang memuji. “Orang-orang muda sekarang hebat, demikian muda telah memiliki ilmu silat yang begitu hebat. Ahhh, kita seperti katak dalam tempurung....., ketinggalan jauh....“

Sin-kiam Mo-li merasa diejek dan di-remehkan. Ia cemberut dan menjawab seperti orang bersungut, “Tentu saja, gadis itu cucu buyut Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dan pemuda itu murid Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya....“

“Ohhh....!” Wajah Bi-kwi berseri dan matanya bersinar-sinar. Ia sudah dapat menduga bahwa gadis yang bernama Su-ma Lian itu tentu keturunan Pendekar Pulau Es, akan tetapi yang membuat ia merasa gembira adalah ketika mendengar tentang pemuda yang kini menjadi guru puteranya itu. Murid suami isteri peng-huni Istana Gurun Pasir! Bukan main! Tentu saja hatinya girang mendengar bahwa puteranya menjadi murid seorang muda yang sakti. Pantas pemuda itu sedemikian lihaihnya!

Melihat kegembiraan di wajah Bi-kwi, Sin-kiam Mo-li merasa semakin mendongkol. Ia sendiri amat membenci pemuda murid Pendekar Naga Sakti Gu-run Pasir itu. Teringat ia betapa kurang lebih dua tahun yang lalu, ia dan enam belas orang lainnya, sebagian dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, menyerbu ke Istana Gurun Pasir. Mereka berhasil me-newaskan tiga orang tua penghuni istana itu, akan tetapi di pihaknya sendiri, em-pat belas orang tewas sedangkan sisanya, ia sendiri, Thian Kong Cinjin dan Thian Kek



Sengjin, terluka cukup parah!

Dan kini muncul murid mereka yang amat lihai! Ia merasa menyesal sekali mengapa dahulu ia tidak membunuh saja pemuda itu, bahkan usahanya untuk “memperkosanya” pemuda itu pun gagal!

“Sudahlah, Bi-kwi. Mari kita pergi. Yang penting, mulai sekarang engkau harus mentaati semua perintah pimpinan kami, membantu gerakan kami berjuang dan berusaha menumbangkan kekuasaan pemerintah penjajah Mancu.”

Bi-kwi mengangguk dan sambil ter-senyum ia mengikuti rombongan Sin-kiam Mo-li meninggalkan tempat itu. Ia melihat betapa suaminya terdapat pula da-lam rombongan itu, bahkan tidak di-belenggu dan ia pun diperbolehkan ber-jalan dekat suaminya. Tanpa berkata-kata, mereka saling berpegang tangan dan berjalan. Sin-kiam Mo-li berjalan di belakang mereka siap dengan senjatanya untuk mencegah kalau-kalau Bi-kwi ber-usaha melarikan suaminya. Namun, Bi-kwi tidaklah sebodoh itu. Ia tahu betapa lihai Sin-kiam Mo-li, apalagi ditambah dengan banyak anak uahnya. Ia takkan mampu melarikan suaminya dengan jalan kekerasan. Kalau hal itu dicobanya, ber-arti ia hanya akan bunuh diri bersama suaminya. Walaupun hatinya sudah merasa lega dan tenang karena putera mereka telah ikut pergi bersama Tan Sin Hong yang sakti, namun ia harus dapat mem-pertahankan dirinya dan suaminya dari kebinasaan dan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri mereka berdua ha-nyalah mentaati perintah Sin-kiam Mo-li untuk sementara waktu ini. Tentu saja ia tidak mau percaya begitu saja bahwa seorang jahat dan keji macam Sin-kiam Mo-li, mendadak dapat berubah menjadi seorang patriot! Tentu ada apa-apanya dalam pergerakan yang dimaksudkan Sin-kiam Mo-li itu. Maka, ia pun menjadi penurut dan wajahnya selalu cerah, apa-lagi karena ia diberi kebebasan untuk berkumpul dengan suaminya, walaupun siang malam mereka berdua selalu di-bawah pengawasan ketat.

\*\*\*

Suma Lian merasa penasaran sekali. Ketika ia meninggalkan rombongan Sin-kiam Mo-li yang menawan Yo Jin dan memaksa Bi-kwi menjadi pembantunya, ia masih merasa penasaran bukan main. Ia memang tidak begitu peduli akan keada-an Bi-kwi. Bukankah menurut cerita yang ia pernah dengar dari ayah ibunya, Bi-kwi memang dahulunya seorang tokoh sesat dan mungkin sejalan dengan Sin-kiam Mo-li? Kalau sekarang ia “kembali” kepada golongan hitam, hal itu tidak aneh walaupun hal itu masih meragukan melihat bahwa Bi-kwi memang dalam keadaan terjepit. Suaminya masih ditawan dan dijadikan sandera, maka ter-paksalah wanita itu menyerah. Betapapun juga, ia percaya bahwa seorang wanita yang demikian cerdas dan banyak penga-laman seperti Bi-kwi, tentu akan men-jaga diri sendiri dan suaminya dan tidak-lah perlu dikhawatirkan benar. Akan tetapi, yang membuat hatinya mendongkol adalah karena Yo Han oleh Bi-kwi diserahkan kepada pemuda yang mengaku bernama Tan Sin Hong itu!

Huh, tak tahu diri, pikirnya dengan hati dan perut panas ketika ia berlari cepat meninggalkan hutan itu. Bukankah ia sendiri hampir saja tewas karena membela anak

itu? Hampir saja ia me-ngorbankan nyawanya demi menolong Yo Han. Dan apa balasnya? Anak itu di-serahkan orang lain yang datang bela-kangan, seolah-olah anak itu dan ibunya lebih percaya kepada Tan Sin Hong dari-pada kepadanya! Bahkan anak itu sendiri pun memilih Sin Hong! Memang itu hak mereka. Hanya ia mendongkol kepada pe-muda itu yang dianggapnya menonjolkan diri dan menyainginya! Seolah-olah pe-muda itu lebih lihai darinya, maka Yo Han memilih pemuda itu daripada ia untuk menjadi gurunya! Bukan karena ia ingin sekali menjadi guru Yo Han! Ia pun tidak mau menjadi guru, karena kalau anak itu ikut dengannya, maka hanya akan menjadi beban. Ia seorang gadis muda, untuk apa mengambil murid? An-daikata Yo Han jadi dibawanya, paling-paling akan dititipkannya kepada keluarga lain, atau juga kepada ayah ibunya.

Makin panas rasa perutnya kalau ia teringat kepada Tan Sin Hong. Pemuda itu agaknya sengaja memamerkan kepandaianya ketika melawan Tok-ciang Hui-moko Liok Cit! Huh, ia pun mampu me-robuhkan Liok Cit dalam sejurus saja! Apa anehnya mengalahkan si baju hijau itu? Pemuda sombong!

Dengan pikiran yang makin meng-gerogoti hatinya dan membuat hati itu menjadi semakin panas, Suma Lian mempercepat larinya untuk mengejar dan mencari Sin Hong yang tadi membawa pergi Yo Han! Segala macam emosi da-tang dari pikiran! Pikiran mengingat-ingat dan mengunyah pengalaman lampau, menonjolkan kepentingan diri sendiri, menciptakan gambaran si aku yang demi-kian agung dan tingginya sehingga di-ganggu sedikit saja akan menimbulkan emosi dan perasaan marah, duka, takut dan sebagainya. Pikiran yang hening dan kosong dari beban ingatan masa lampau dan bebas dari bayangan khayal masa depan, akan membuat kita menjadi was-pada akan diri sendiri lahir batin sekarang saat demi saat, waspada akan keadaan sekeliling kita, sehingga kita akan mam-pu menghayati hidup yang sesungguhnya, hidup yang seutuhnya.

Karena Sin Hong yang pergi sambil menggandeng tangan Yo Han berjalan biasa, tidak mempergunakan ilmu berlari cepat, tentu saja dia segera dapat di-susul oleh Suma Lian. Pemuda itu ber-jalan seenaknya sambil mengobrol dengan Yo Han. Dia minta kepada anak itu un-tuk menceritakan keadaan keluarganya. Tidak banyak yang dapat diceritakan Yo Han. Anak itu hanya tahu bahwa ayah dan ibunya hidup sebagai petani-petani yang hidup penuh damai dan tenteram, cukup makan dan pakaian, dan dia sen-diri sejak kecil hidup di dusun itu, ber-main dengan anak-anak dusun lainnya. Hanya bedanya dengan anak-anak dusun, dia sejak kecil diberi pelajaran baca tulis oleh ibunya sehingga kini dia sudah pan-dai membaca dan menulis, bahkan mem-buat sajak.

“Engkau tidak pernah dilatih ilmu silat?” tanya Sin Hong yang merasa he-ran sekali.

Yo Han menggeleng kepala. “Jangan-kan dilatih ilmu silat, bahkan mengetahui bahwa ibu pandai ilmu silat pun baru saja tadi ketika ayah ditawan. Sebelum ini ayah dan ibu tidak pernah bicara ten-tang ilmu silat dan aku pun tidak pernah mimpi bahwa ibuku pandai ilmu silat.”

Diam-diam Sin Hong merasa heran akan tetapi juga kagum. Dia dapat men-duga bahwa agaknya ayah ibu dari anak ini ingin menjauhkan anak mereka dari kehidupan kang-ouw

yang serba keras dan penuh dengan permusuhan.

“Ibumu memang memiliki ilmu silat yang cukup hebat, akan tetapi apakah ayahmu tidak memiliki ilmu kepandaian silat pula yang tinggi?”

“Tidak, tidak. Ayah seorang petani biasa. Di dalam tawanan itu, ayah men-ceritakan semua padaku, Paman. Kata-nya bahwa ibu dahulu adalah seorang tokoh besar yang memiliki ilmu silat tinggi sehingga di juluki Bi-kwi (Setan Cantik), sedangkan ayah hanyalah seorang petani biasa saja. Ketika ayah dan ibu menjadi suami isteri, ibu berjanji akan meninggalkan kehidupannya sebagai se-orang ahli silat. Bahkan ayah pula yang melarang agar ibu tidak mengajarkan ilmu silat kepadaku. Akan tetapi setelah terjadi penculikan atas diriku, ayah me-rasa menyesal bahwa aku tidak diajar ilmu silat sehingga tidak mampu mem-bela dan melindungi diri sendiri. Atas permintaan Sin Hong, Yo Han lalu men-ceritakan bagaimana dia diculik dan di-larikan oleh Liok Cit, betapa kemudian di tengah jalan dia dilarikan karena Liok Cit dikejar oleh Suma Lian.

“Enci Suma Lian yang gagah perkasa itu hampir saja celaka karena membela-ku. Betapa gagahnya enci Suma Lian. Untung kemudian muncul engkau, Paman. Dan aku merasa girang sekali bahwa Paman suka membawa aku pergi. Paman tentu akan melatih ilmu silat kepadaku, bukan? Aku suka sekali menjadi murid-mu, Paman. Sebaiknya sekarang juga aku mengangkat Paman menjadi guruku.” Setelah berkata demikian, Yo Han men-jatuhkan dirinya berlutut di depan Sin Hong sambil menyebut, “Suhu....!”

Sin Hong cepat memegang pundak Yo Han dan menariknya bangun. Wajahnya merah karena dia merasa riku sendiri menerima penghormatan sebagai seorang guru. Baru saja dia meninggalkan per-guruan dan kini sudah hendak diangkat menjadi guru. Dia merasa canggung dan belum waktunya menerima seseorang menjadi muridnya. Hidupnya sendiri ma-sih tidak menentu, bagaimana mungkin dia menerima beban baru berupa seorang murid?

“Nanti dulu, Yo Han. Jangan tergesa-gesa mengangkatku sebagai guru....”

“Akan tetapi, Suhu! Bukankah Suhu sudah menerima permintaan ibu? Dan teecu sudah mengambil keputusan meninggalkan ayah dan ibu, hanya karena teecu (murid) suka untuk menjadi murid Suhu!”

“Tadinya aku hanya ingin menyelamatkan-kanmu dan orang tuamu, maka aku mau menerimamu dan mengajakmu pergi, Yo Han, akan tetapi ketahuilah bahwa aku adalah seorang pemuda pengembara yang hidupnya pun belum menentu. Aku tidak memiliki tempat tinggal, tidak berkeluarga....”

“Teecu akan ikut Suhu, ke manapun Suhu pergi, dan teecu tidak takut meng-hadapi hidup serba kurang dan sederhana, teecu akan bekerja dan melakukan apa saja yang Suhu kehendaki....” Yo Han berkata, nada suaranya khawatir kalau-kalau pemuda yang sakti itu tidak akan suka menjadi gurunya.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat disusul suara Suma Lian. “Bagus! Berani berbuat tidak berani bertanggung jawab, ya?”

Sin Hong mengangkat mukanya dan gadis itu sudah berada di situ, berdiri tegak, kedua kaki terentang lebar dan kedua tangan di pinggang, sepasang mata-nya memandang tajam. “Orang she Tan! Kalau engkau tidak suka menerima Yo Han ini menjadi muridmu, mengapa eng-kau tadi menjual lagak dan memamerkan kepandaian, lalu menerima permintaan ibu anak ini?”

Sin Hong tertegun. “Nona Suma Lian, harap jangan salah sangka. Bukan mak-sudku untuk melepas tanggung jawab dan menolaknya, aku hanya menjelaskan ke-padanya bahwa tidak mungkin dia hidup bersama aku yang tidak mempunyai tem-pat tinggal, tidak berkeluarga. Hidupku sendiri tidak menentu, sebagai petualang dan pengelana, bagaimana mungkin di-tambah seorang lagi? Dan juga aku mem-punyai tugas yang belum kuselesaikan, dan tugas itu akan membawaku ke tem-pat-tempat berbahaya, berhadapan dengan lawan-lawan berbahaya. Kalau dia ikut denganku, bukankah hal itu berarti mem-bawa dia ke dalam ancaman bahaya pu-la?

Suma Lian tersenyum mengejek, diam-diam ia tertawa dan hatinya senang. Rasakan kamu, pikirnya. Untung bukan ia yang tadi menerima beban itu!

“Lalu apa maksudmu tadi memamer-kan kepandaian dan menerimanya dari ibunya?”

“Aku tadi hanya bermaksud menolong dan menyelamatkan....“

“Huh, engkau hanya ingin berlagak dan memamerkan ilmu kepandaian silat-mu, dan memandang rendah kepada orang lain ya? Hemmm, ingin aku melihat sampai di mana kepandaianmu maka engkau menjadi sombong dan besar ke-pala! Nah, bersiaplah dan majulah me-lawanku, manusia sombong!”

Sin Hong terkejut sekali. Tak di-sangkanya bahwa dia akan disusul oleh gadis yang galak ini. Tentu saja dia merasa segan untuk bertanding tanpa sebab dengan gadis itu, apalagi gadis itu she Suma yang membuktikan bahwa gadis ini adalah keturunan pendekar Pulau Es!

“Aku tidak mempunyai urusan dengan-mu, Nona. Untuk apa aku harus me-layanimu bertanding?” bantahnya.

“Hemmm, engkau agaknya hanya be-rani berlagak karena mengetahui betapa lawanmu memang tolol dan rendah ilmu silatnya, macam Tok-ciang Hui-moko tadi. Dan engkau menjadi jerih ketika kutantang untuk mengadu ilmu. Apakah engkau selain sombong juga seorang pe-ngecut?” Suma Lian sengaja mengeluarkan makin ini dengan maksud untuk me-maksa pemuda itu bertanding dengannya. Ia ingin sekali menguji kepandaian pe-muda itu, juga kepandaiannya sendiri.

Wajah Sin Hong berubah merah. Panas juga perutnya ketika mendengar ucapan terakhir

itu. Dia dianggap sombong dan pengecut! Sungguh keterlaluan sekali nona ini, pikirnya. Dari ucapannya itu saja jelas menunjukkan bahwa yang som-bong adalah nona ini! Timbul pula ke-inginan hatinya untuk menguji sampai di mana kehebatan ilmu gadis keturunan para pendekar Pulau Es ini. Sudah ba-nyak dia mendengar dari ketiga orang gurunya akan kehebatan ilmu-ilmu dari keluarga para pendekar Pulau Es, dan kini kebetulan sekali dia ditantang dan dipaksa untuk bertanding melawan se-orang di antara mereka. Kesempatan yang amat baik! Dan pertandingan itu dipaksakan oleh gadis itu, bukan atas kehendaknya.

“Baiklah, nona Suma. Kalau memang engkau menghendaki kita mengadu ilmu, terpaksa aku melayanimu untuk membuktikan bahwa aku tidak takut dan bukanlah pengecut, juga bukan orang som-bong seperti yang kausangka tadi.” Berkata demikian, Sin Hong lalu melangkah maju menghadapi nona itu. Yo Han ber-diri dengan mata terbelalak lebar dan jantung berdebar tegang. Enci Suma Lian ini tidak tahu bahwa tadi ia diselamat-kan oleh gurunya, ketika gurunya itu mencegah batu besar menggelinding ma-suk ke dalam sumur. Kalau enci Suma Lian mengetahui, tentu ia tidak akan bersikap seperti ini, pikirnya. Mulutnya sudah bergerak hendak memberitahu, akan tetapi ditahannya karena dia pun ingin sekali melihat pertandingan adu ilmu antara dua orang yang menurut ibunya memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada ibunya itu. Tentu saja diam-diam dia berpihak ke-pada suhunya!

Sementara itu, melihat betapa Sin Hong telah menghadapinya, Suma Lian memandang dengan penuh perhatian. Ia memang sengaja mengeluarkan kata-kata sombong dan pengecut, untuk memaksa pemuda itu mau melayaninya bertanding. Kini ia mengamati pemuda itu. Seorang pemuda yang wajahnya biasa saja, seperti seorang pemuda petani biasa yang seder-hana. Pakaiannya serba putih, dari kain kasar pula. Akan tetapi, pada wajah yang biasa itu terdapat sepasang mata yang sinarnya lembut sekali, dan mulut yang mengandung keramahan, dengan senyum lembut pula. Mata dan mulut itulah yang mengandung daya tarik yang amat kuat.

Di lain pihak, Sin Hong juga meng-amati gadis yang dikaguminya itu. Gadis keturunan keluarga Suma dari Pulau Es! Tadi ketika tersenyum mengejek, dia melihat betapa di tepi kedua ujung mulut gadis itu tiba-tiba muncul dua lesung pipit yang membuat wajah itu menjadi semakin manis. Sepasang mata yang ta-jam dan jeli, juga lincah. Sikap yang gagah dan berani, agak ugal-ugalan. Se-orang gadis yang jelas menunjukkan bah-wa ia biasa hidup di dunia persilatan, berani menghadapi kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Kedua orang muda itu saling pandang seperti dua ayam jago yang saling menilai sebelum bertarung.

Biarpun ia tahu bahwa pemuda ini lihai, Suma Lian tidak mengeluarkan sulingnya karena pemuda itu pun bertangan kosong. Ia ingin menguji kepandai-an pemuda itu dalam ilmu silat tangan kosong. Melihat pemuda itu sudah berdiri dengan sikap tenang di depannya, ia pun mulai memasang kuda-kuda dan mem-bentak nyaring, “Orang she Tan, lihat seranganku!” Teriakan ini disusul serang-an yang amat cepat dan kuat, karena ia sudah mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kang dalam jurus serangan Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun. Hebat bukan main serangannya, karena memang Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun

(Silat Sakti Pengacau La-ngit) yang dipelajarinya dari mendiang Bu Beng Lokai itu merupakan ilmu silat tingkat tinggi yang ampuh. Juga tenaga Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju) merupakan ilmu keturunan keluarga Pulau Es yang hebat.

Sin Hong kagum melihat gerakan serangan yang amat cepat dan dahsyat itu, dan dia sudah merasakan sambaran hawa dingin ke arah dadanya sebelum tangan gadis itu sendiri tiba, dan tahu-lah dia bahwa pukulan itu mengandung hawa pukulan sin-kang dari keluarga Pulau Es. Karena dia memang tidak mempunyai maksud untuk bermusuhan dengan gadis itu, maka dia pun tidak mau melawan keras dengan keras. Dia menggerakkan kedua kakinya dan menggeser kaki depan ke belakang menghindarkan diri dari se-rangan pertama itu dengan elakan. Me-lihat betapa serangannya dapat dielakkan dengan mudahnya. Suma Lian mendesak lagi dengan serangan berikutnya yang lebih hebat. Kini, tangan kirinya me-nampar dengan pengerahan tenaga Swat-im Sin-kang, sedangkan pada detik beri-kutnya, tangan kanannya sudah menjotos ke arah dada dengan tenaga Hui-yang Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Api)! Gadis ini menerima gemplengan penggunaan kedua sin-kang yang berlawanan dari ke-luarga Pulau Es, digempleng oleh ayah-nya sendiri setelah ia pulang dari ber-guru kepada mendiang Bu Beng Lokai. Karena ia sudah memperoleh dasar yang amat kuat, maka tidak sukar baginya menerima penggabungan kedua inti te-naga sakti itu yang merupakan kebang-gaan dari keluarga Pulau Es.

Ketika ada dua macam tenaga yang berlawanan, dingin sekali kemudian di-susul panas sekali, Sin Hong terkejut bukan main. Kedua hawa sakti yang me-nyambar itu seperti mengepungnya dan agaknya sukar baginya untuk hanya mengandalkan kelincahan tubuh untuk meng-elak. Gadis itu ternyata mampu bergerak dengan amat cepat, dan gerakan kaki gadis itu pun aneh, mengepung dan me-motong jalan keluarnya, maka, kini ter-paksa dia harus membela diri dengan tangkisan. Hal ini memang disengaja oleh Suma Lian yang hendak memaksa pemuda itu mengadu tenaga sakti, karena gadis ini merasa yakin bahwa penggabungan kedua sin-kang yang berlawanan itu tentu takkan dapat ditahan oleh lawan. Sin Hong tidak berani mempergunakan tenaga sin-kang gabungan dari tiga orang guru-nya dalam Ilmu Silat Pek-ho Sin-kun, melainkan menangkis dengan pengerahan tenaga Inti Bumi yang pernah dipelajarinya dari Tiong Khi Hwesio, seorang di antara tiga orang gurunya itu. Ketika kedua tangan gadis itu menyambar ham-pir berbareng dengan kedua sin-kang yang berlawanan, dia pun menangkisnya dengan pengerahan tenaga Inti Bumi.

Tak dapat dicegah lagi, dua pasang lengan itu saling bertemu di udara.

“Plakkk! Plakkkkk!”

Melihat betapa pemuda itu merendah-kan badan seperti mendekam, kemudian meloncat dan menangkis serangannya, dan hawa pukulan yang amat kuat me-nahan kedua pukulannya, membuat tubuh-nya terdorong ke belakang seperti di-landa angin badai, Suma Lian mengeluarkan seruan kaget dan cepat ia berjungkir balik tiga kali untuk mematahkan tenaga yang mendorongnya. Dengan gerakan indah, ia sudah dapat meluncur turun kembali setelah membuat salto tiga kali sehingga ia dapat melihat betapa

pemuda itu juga terdorong mundur dan nampak sedikit menggigil. Suma Lian tersenyum. Tadinya ia terkejut dan juga takut kalau-kalau ia kalah kuat, akan tetapi kini ternyata bahwa lawannya juga terdorong ke belakang, bahkan bekas kehebatan Swat-im Sin-kang masih nampak mem-pengaruhinya, membuatnya agak meng-gigil. Akan tetapi yang membuat ia tadi kaget setengah mati adalah ketika me-nge-nal gerakan Sin Hong. Tidak salah lagi, pemuda itu tadi mengeluarkan te-naga sakti Inti Bumi, melihat dari cara-nya mendekam lalu meloncat ketika me-nangkis.

Sin Hong juga terkejut bukan main. Dia kagum sekali. Sekarang barulah dia tahu mengapa tiga orang gurunya memuji-muji ilmu dari keluarga Pulau Es. Ketika tadi dia menangkis, memang dia tidak berani mengerahkan seluruh tenaga-nya, akan tetapi akibatnya, dia terdorong mundur sampai terhuyung-huyung, dan tubuhnya diserang hawa panas sekali, kemudian dingin sekali sampai membuat dia menggigil. Memang dia dapat segera mengatasi hawa dingin ini dengan tenaga sin-kangnya, akan tetapi hal itu membuatnya terkejut sekali. Juga dia kagum melihat betapa gadis itu dengan indahnya dapat menyelamatkan diri dengan cara berjungkir balik sampai tiga kali dengan gaya dan gerakan indah.

Akan tetapi, sebelum hilang kaget dan kagumnya, kini dia menjadi semakin kaget melihat betapa gadis itu merendah-kan tubuhnya dan tiba-tiba saja gadis itu menyerangnya lagi. Dari jarak yang agak jauh, karena gadis itu tadi berjungkir balik ke belakang sejauh tiga meter lebih, tiba-tiba gadis itu meluncur, bagai-kan seekor naga menyerangnya dengan serangan dahsyat dan aneh sekali, dengan kedua tangan dibentangkan dan jari te-lunjuk ditudingkan, kemudian secara ber-tubi-tubi kedua jari telunjuk itu melaku-kan totokan-totokan dengan tenaga yang amat dikenalnya, karena cara gadis itu tadi mengumpulkan tenaga, jelas bahwa gadis itu menggunakan tenaga Inti Bumi! Dan serangan totokan bertubi itu me-ngeluarkan suara mencicit-cicit seperti benda tajam yang menyambar-nyambar! Dia tidak tahu bahwa gadis itu kini mengguhakan Ilmu Totok Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) dari ayahnya, sebuah ilmu totokan yang amat ganas dan berbahaya, juga amat aneh dan sukar dihindarkan lawan.

Sin Hong merasa betapa dirinya di-serang oleh banyak jari tangan yang lebih berbahaya daripada dua batang tombak, yang seolah-olah bermata dan menyerang bertubi-tubi ke arah bagian tubuhnya yang berbahaya. Dia sudah menangkis dengan kedua lengannya juga mengelak ke sana-sini, namun akhirnya dia menjadi sibuk karena sukar sekali mematahkan serangkaian serangan yang mengandung tenaga Inti Bumi itu. Dia tidak mengenal ilmu totokan yang aneh sekali gerakannya itu, yang biarpun di-lakukan dengan sebuah saja jari tangan, namun amat berbahaya karena jari te-lunjuk itu menjadi keras bagaikan baja. Dia pernah mempelajari ilmu Toat-beng-ci (Jari Maut), sebuah ilmu totokan yang istimewa dari seorang di antara tiga gurunya. Gurunya itu, Tiong Khi Hwesio, dahulunya ketika masih bernama Wan Tek Hoat pernah mendapat julukan Si Jari Maut karena ilmu totoknya itu. Dibandingkan dengan Toat-beng-ci, kedua jari tangan gadis itu tidak kalah ampuh-nya. Akan tetapi, teringat akan Toat--beng-ci, dia pun lalu cepat mengubah gerakannya dan kini dia pun menghadapi totokan-totokan itu dengan totokan pula!

“Tuk! Tuk!” Ketika kedua telunjuk tangan Suma Lian bertemu dengan ujung telunjuk kedua tangan Sin Hong, gadis itu berseru kaget. Pemuda itu meng-hadapi totokannya dengan tangkisan be-rupa totokan pula, dan dapat dengan tepat menotok ujung telunjuknya dengan tenaga Inti Bumi yang sama pula! Ia menjadi semakin penasaran dan marah, lalu kedua tangannya dibuka, dihantam-kan ke arah lawan dengan mengerahkan tenaga sin-kang sekuatnya!

Sambaran hawa pukulan ini makin mengejutkan hati Sin Hong karena dia tahu akan kehebatannya. Tidak ada lain jalan baginya kecuali menerima hantaman itu dengan kedua tangan terbuka pula.

“Plakkk!” Kedua pasang tangan itu kini saling melekat dan keduanya ter-kejut sekali! Dua tenaga raksasa dari tubuh masing-masing telah bertemu dan mereka berdua berada dalam keadaan terjepit. Siapa yang lebih dulu menarik tenaganya akan celaka! Tidak ada lain jalan kecuali melanjutkan pengerahan tenaga sin-kang yang kini seolah-olah macet dalam pertemuan kedua pasang telapak tangan itu, saling dorong dalam kekuatan yang sama. Kalau Sin Hong menghendaki dia dapat menggunakan tenaga gabungan dalam dirinya, dengan Ilmu Pek-ho Sin-kun, akan tetapi dia khawatir kalau-kalau gadis itu tidak akan kuat menerimanya dan akan tewas atau setidaknya terluka parah. Karena hal itu tidak dikehendakinya, maka dia tidak mau mempergunakannya. Akan tetapi, dia pun tidak mungkin dapat menarik kem-bali tenaganya karena kalau hal itu ter-jadi, dia akan celaka. Di dalam kedua telapak tangan gadis itu terkandung te-naga sakti Inti Bumi, Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang. Kalau dia menarik tenaganya, satu di antara tiga tenaga sakti itu akan terus meluncur melalui telapak tangan dan menghantamnya. Dia dapat tewas atau terluka parah! Darah-nya dapat menjadi beku oleh Swat-im Sin-kang, atau hangus oleh Hui-yang Sin-kang, atau semua ototnya, setidaknya jantungnya, akan remuk oleh tenaga sakti Inti Bumi!

Di lain fihak, Suma Lian juga ter-kejut bukan main. Ia pun mengerti bahwa keadaannya amat berbahaya. Ia tidak mungkin dapat menarik kembali tenaga-nya, karena kalau ia lakukan ini, ia akan dihantam tenaga dahsyat dari pemuda itu. Maka jalan satu-satunya baginya hanyalah menambah tenaganya dan me-ngerahkan semua tenaga yang ada. Na-mun, betapa ia mengerahkan tenaga, di fihak pemuda itu pun agaknya selalu menambah tenaga untuk mengimbangnya sehingga mereka berdua seperti dalam keadaan terapung, tenggelam tidak ter-apung pun tidak. Kalau pertandingan adu tenaga sinkang itu dilanjutkan, akhirnya mereka berdua akan kehabisan tenaga dan siapa yang lebih dahulu habis tenaganya, ialah yang akan celaka! Se-baliknya, kalau mereka menarik kembali tenaga mereka, siapa yang lebih dulu menarik kembali tenaganya, Ia akan bi-nasa! Sungguh suatu keadaan yang amat mengerikan.

Mereka berdua saling pandang dan melihat betapa wajah gadis itu menjadi pucat, pandang matanya mulai panik, Sin Hong merasa kasihan. Dari kepala me-reka sudah mengepul uap putih, tanda bahwa keduanya telah mengerahkan te-naga yang amat hebat dan di dalam tubuh mereka bergolak mendidih oleh kekuatan yang berputaran itu.

Tiba-tiba saja, Suma Lian mendengar suara berbisik dan melihat betapa bibir pemuda itu



bergerak perlahan. Terdengar olehnya, sayup sampai dan lirih sekali suara pemuda itu. “Dorong dan tarik berbareng, lempar tubuh ke belakang.”

Sejenak Suma Lian memandang bi-ngung lalu ia mengerti. Memang, kalau mereka dapat melakukan hal itu dalam detik yang sama yaitu keduanya saling dorong kemudian keduanya dalam saat yang sama saling menarik tenaga ke-mudian melempar tubuh ke belakang, kemungkinan besar mereka akan dapat saling melepaskan diri. Memang harus tepat sekali, karena kalau tidak tepat dan dalam detik yang sama yang ber-bareng, seorang di antara mereka dapat celaka. Selagi gadis itu meragu walaupun ia sudah mengangguk sebagai jawaban, terdengar, lagi bisikan pemuda itu meng-hitung, “Satu.... dua.... tiga....!”

Seperti menurutkan naluri saja, tepat pada hitungan ketiga. Suma Lian me-ngerahkan tenaga sin-kangnya mendorong, lalu menarik. Hal yang sama dilakukan pula oleh Sin Hong, tepat pada waktunya sehingga tiba-tiba saja kedua pasang tangan yang tadinya saling menempel itu terlepas dan seperti didorong oleh tenaga raksasa, tubuh mereka terpental ke bela-kang seperti dua helai layang-layang putus talinya. Ini saja sudah berbahaya sekali karena mereka itu tadi dalam keadaan “kosong” setelah masing-masing menarik tenaga, kini terpental karena ledakan tenaga masing-masing yang tadi saling mendorong. Namun berkat ketinggian ilmu kepandaian mereka, keduanya dapat menguasai dirinya sehingga ketika tubuh mereka terpental itu, mereka da-pat membuat pok-sai (salto) sampai be-berapa kali dan dapat turun ke atas tanah dalam keadaan berdiri, tidak sam-pai terbanting keras. Wajah Suma Lian nampak pucat, akan tetapi perutnya ma-sih panas sekali. Ia masih merasa pana-saran karena merasa belum dikalahkan. Di lain saat, tubuhnya sudah meluncur ke arah Sin Hong, didahului sinar kuning emas dari sulingnya. Gadis ini telah men-cabut suling emasnya dan dengan gerakan cepat sudah menyerang dengan memainkan Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut (Naga Siluman) yang dimainkan dengan suling emas. Sulingnya lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar keemasan yang bergulung-gulung dan mengeluarkan suara mengaung-ngaung tinggi rendah, dahsyat sekali!

“Aih, Nona, harap hentikan serangan-mu!” Sin Hong berseru terkejut sekali. Baru saja mereka berdua terlepas dari bahaya maut, dan nona ini masih melan-jutkan pertandingan itu dengan serangan yang begini hebat! Karena dia terkejut dan tidak menyangka biarpun dia sudah mengelak, tetap saja sinar suling itu masih merobek baju di pundak kirinya. Namun dia dapat menghindarkan diri dengan bergulingan dan menjauh.

“Tidak, seorang di antara kita belum kalah!” bentak Suma Lian galak dan ga-dis ini sudah menyerang lagi.

Terpaksa Sin Hong melawan karena dia mendapat kenyataan bahwa gadis ini yang memang amat lihai dan memiliki banyak macam ilmu silat tinggi, setelah menggunakan suling emas ternyata se-makin berbahaya pula. Dan begitu tubuh-nya meloncat bangun dari bergulingan tadi, dia sudah mainkan Ilmu Silat Pek-ho Sin-kun! Hanya ilmu simpanannya, inilah yang akan dapat menyelamatkan dirinya pikirnya karena kalau dia meng-andalkan ilmu silatnya yang lain kiranya akan sukar menghindarkan diri dari

an-caman suling emas yang amat dahsyat itu. Tubuhnya bergerak dengan lambat namun cepat, lemah namun kuat! Inilah inti dari ilmu silatnya itu, nampak ko-song namun berisi. Gerakannya seperti seekor burung bangau, demikian tenang dan lambat, indah dan setiap gerak me-ngandung kekuatan tersembunyi yang amat hebat, kekuatan yang dapat mener-bangkan tubuh seekor burung bangau itu jauh tinggi di angkasa, kelembasan yang dapat membuat seekor burung bangau mampu melawan dan mengalahkan seekor ular, kecepatan tersembunyi yang dapat membuat seekor burung bangau mampu menangkap seekor katak yang meloncat dengan cepatnya.

Tubuh Sin Hong bergerak seperti me-nari di antara gulungan sinar kuning emas itu, kedua lengannya kadang-kadang terpentang seperti sayap seekor burung bangau putih, lengan tangan itu demikian lemasnya, kadang-kadang lengan itu se-perti leher bangau, tangannya membentuk kepala bangau yang menyampok suling dan menotok ke arah jalan darah di se-kitar tubuh Suma Lian. Gadis ini kagum bukan main. Belum pernah ia menyaksikan ilmu silat seindah itu. Pernah ia mempelajari Ilmu Silat Panca Hewan, yaitu gerakan lima binatang, harimau, kijang, biruang, kera dan burung. Akan tetapi, Ilmu Silat Burung yang dipelajari-nya itu berbeda dengan ilmu silat yang kini dimainkan lawannya. Dan kedua lengan lawannya itu demikian lemas dan kuat, ketika menangkis sulingnya mem-buat tangannya yang memegang suling tergetar. Namun, ia hanya kagum dan tidak gentar.

“Hyaaaaa....!” Ia menyerang lagi se-telah memutar sulingnya yang berubah menjadi lingkaran lebar. Sinar terang mencuat ke depan ketika sulingnya menusuk ke arah ulu hati lawan. Sin Hong menyambutnya dengan tangkisan tangan kanan dari samping sambil miringkan tubuhnya. Lengan kanannya itu seperti leher burung Bangau Putih menangkis terus melibat dan tangannya yang sudah membentuk kepala bangau itu, langsung menotok ke depan, ke arah pergelangan tangan yang memegang suling, dan ta-ngan kirinya, juga membentuk kepala bu-rung bangau menotok ke arah pundak kiri dari arah belakang tubuh gadis itu. Ke-dua serangan balasan ini masih dibantu kaki kirinya yang seperti kaki bangau yang mencakar menendang ke arah bagi-an sisi luar dari lutut kanan Suma Lian.

Gadis itu terkejut bukan main. Gerak-an lawan demikian otomatis dan cepat walaupun nampak lambat dan tenang sekali. Ia tidak tahu bahwa itulah jurus Bangau Mencuci Sayap dari Ilmu Pek-ho Sin-kun yang amat sakti dari lawannya. Ia cepat menarik kembali sulingnya, diputar menangkis totokan pada pundak-nya dan untuk menghindarkan diri dari tendangan itu ia terpaksa meloncat jauh ke belakang dalam keadaan terhuyung! Tenaga yang dipergunakan Sin Hong ada-lah tenaga gabungan dari tiga orang gurunya, maka tentu saja pertemuan tenaga itu, walaupun bukan merupakan benturan langsung, membuat Suma Lian terhuyung.

Tiba-tiba terdengar teriakan Yo Han, “Enci Suma Lian, tadi Suhu telah me-nyelamatkan nyawa Enci, kenapa seka-rang Enci menyerangnya mati-matian? Begitukah cara Enci membalas budi ke-baikn orang?”

Anak ini sejak tadi memang diam saja untuk menyaksikan pertandingan antara gurunya

dan gadis yang oleh ibu-nya dikatakan amat lihai itu. Akan te-tapi dia menjadi pening ketika menonton pertandingan itu, tidak tahu siapa kalah siapa menang atau siapa yang lebih ung-gul di antara mereka. Gerakan mereka berdua itu terlalu cepat bagi matanya yang tidak terlatih. Hanya ketika dia melihat Suma Lian mempergunakan sen-jata suling emas yang mengeluarkan sinar menyilaukan itu, sedangkan gurunya tidak mempergunakan senjata, hatinya merasa khawatir kalau-kalau gurunya sampai celaka. Maka kini dia mengeluarkan se-ruan itu.

Tentu saja Suma Lian yang sudah siap untuk menyerang lagi, menjadi heran mendengar ucapan dari anakitu. Ia menahan dirinya, dan menoleh kepada Yo Han. Napasnya agak memburu dan baru terasa olehnya betapa lelah tubuhnya dan pakaiannya telah basah oleh keringat.

“Yo Han, apa artinya ucapanmu itu?” tanyanya dengan alis berkerut karena ia tidak pernah merasa diselamatkan nyawa-nya oleh Tan Sin Hong.

“Enci, ketika Enci tadi terjatuh ke dalam sumur, iblis betina itu menggelindingkan sebuah batu besar ke dalam sumur untuk membunuhmu. Ibu tidak berdaya mencegah dan ibu sudah pucat sekali, akan tetapi pada saat batu hen-dak menggelinding ke dalam sumur, tiba-tiba muncul suhu Tan Sin Hong yang memukul dan mendorong batu sehingga tidak sampai jatuh ke dalam sumur dan menimpa Enci yang masih berada di dalam sumur itu.”

Tentu saja Suma Lian terkejut bukan main mendengar keterangan Yo Han itu dan ia cepat menoleh, memandang kepada Sin Hong dengan sepasang mata tajam menyelidik, juga mengandung rasa heran. “Benarkah itu? Kenapa engkau diam saja dan tidak menceritakan hal itu ketika aku menyerangmu?”

Sin Hong tersenyum dan menggeleng kepalanya perlahan. “Nona, hal yang se-kecil itu tidak perlu disebut lagi. Bukan-kah sudah menjadi kewajiban kita masing-masing untuk mencegah terjadinya ke-jahatan, menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan?”

“Wah, sungguh aku harus malu sekali! Engkau telah menolongku menghindarkan aku dari kematian mengerikan dalam sumur itu, dan aku masih bersikap buruk, menantangmu, dan engkau masih juga menyebut aku nona! Aih, Toako (Kakak Tua), jangan membuat aku menjadi se-makin malu dan berdosa. Maafkan aku, Toako!” katanya tersenyum dan ia pun menjura dengan membungkukkan tubuhnya sampai dalam sekali.

Sin Hong memandang dengan wajah berseri dan dia pun tersenyum geli. Nona ini sungguh gagah perkasa, lincah polos dan juga ugal-ugalan. Melihat sikap Suma Lian, lenyaplah sudah semua rasa pena-saran karena gadis ini tadi menyerangnya mati-matian. Memang gadis ini berwatak aneh, akan tetapi harus diakuinya bahwa ia memiliki kegagahan yang luar biasa, juga demikian ringannya mulut yang ma-nis itu mengakui kesalahannya dan minta maaf. Sikap mau mengakui kesalahan dan maaf inilah yang amat mengagumkan hati Sin Hong karena pemuda ini maklum bahwa sikap demikian hanya

dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa pendekar gagah perkasa dan bijaksana, dan merupakan sifat yang amat sukar dilakukan oleh kebanyakan orang. Dia pun cepat mem-balas penghormatan itu dengan bersoja dan membungkukkan tubuhnya.”

“Sudahlah, Nona. Semua kesalahpa-haman itu mungkin saja terjadi karena Nona belum mengenalku.”

“Ah, Toako. Engkau masih saja me-nyebutku nona-nona! Padahal, engkau yang memiliki tenaga sakti Inti Bumi, jelas masih mempunyai hubungan dengan aku, kenapa masih mempergunakan tata cara sungkan-sungkan! Kalau engkau ti-dak mau menyebut adik kepadaku itu berarti bahwa engkau tidak mau berkenalan denganku dan kuhabisi saja per-temuan kita sampai di sini saja!”

Tentu saja Sin Hong terkejut. Gadis ini sungguh aneh sekali, hatinya keras dan agaknya ia tidak mau mengalah dalam hal apa pun juga! Maka sambil ter-senyum dia pun cepat berkata, “Baiklah, Non.... eh, adik Suma Lian yang baik. Maafkan aku karena sesungguhnya aku merasa kurang pantas kalau aku berkakak adik dengan seorang seperti engkau, keturunan keluarga Pulau Es yang gagah perkasa.”

Wajah yang cemberut itu kini sudah tersenyum kembali, matanya bersinar-sinar dan lesung pipit yang manis mun-cul kembali di kanan kiri mulutnya. “Uh, Hong-ko (kakak Hong) engkau hendak mengejekku, ya? Siapa tidak tahu bahwa engkau memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa sekali. Baru sekarang aku bertemu tanding yang demikian lihai, dan aku sungguh mengaku kalah!”

“Ah, jangan merendahkan diri, Lian-moi (adik Lian)! Kepandaianmulah yang hebat bukan main. Aku sudah lama mendengar akan kehebatan ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es dan baru hari ini aku beruntung sekali merasakan semua kehebatan itu. Akan tetapi yang membuat aku bingung, bagaimana engkau mahir pula menggunakan tenaga sakti Inti Bu-mi?”

“Marilah kita duduk dan bicara, Hong--ko. Hei, Yo Han, mari duduk di sini engkau. Kenapa berdiri bengong saja di situ?” teriak Suma Lian sambil meng-gapai kepada anak itu yang sejak tadi berdiri di pinggir. Mendengar panggilan ini, Yo Han lari menghampiri.

“Enci, bagaimana pendapatmu dengan ilmu kesaktian suhuku? Siapakah yang lebih unggul antara Enci dan Suhu tadi?” tanyanya sambil duduk di atas rumput, dekat Suma Lian.

“Tentu saja gurumu yang lebih lihai,” kata Suma Lian tersenyum.

“Yo Han, duduk saja di situ dan tutup mulut, jangan bicara kalau tidak dita-nya!” Sin Hong berkata dengan tegas.

“Baik, Suhu” jawab Yo Han, tegas pula walaupun sepasang mata anak itu bersinar-sinar penuh kegembiraan. Agak-nya Yo Han sudah mengenal betul watak gurunya yang lemah

lembut dan tahu bahwa kegalakan tadi dibuat-buat saja.

Mereka duduk berhadapan, dan Yo Han duduk agak mundur. Setelah be-berapa lamanya saling pandang, Suma Lian berkata, “Hong-ko, agaknya engkau sudah tahu bahwa aku adalah keturunan keluarga Pulau Es tentu engkau men-dengar dari percakapan ketika aku meng-hadapi orang-orang sesat tadi. Akan te-tapi aku sendiri belum tahu siapakah engkau sebenarnya.”

“Namaku Tan Sin Hong.”

“Itu aku sudah tahu. Akan tetapi, siapakah gurumu, Hong-ko? Aku yakin bahwa ada hubungan antara perguruan kita karena kita berdua sama-sama me-nguasai tenaga Sakti Inti Bumi, walaupun ilmu-ilmu silatmu aneh dan banyak yang tidak kukenal.”

Sin Hong mengerutkan alisnya. Selama ini, belum pernah dia menceritakan ke-pada orang lain tentang guru-gurunya tentu saja kecuali kepada keluarga su-hengnya, Kao Cin Liong sebagai putera tunggal suami Isteri penghuni Istana Gu-run Pasir. Akan tetapi, dia pun sering mendengar dari para gurunya bahwa ke-luarga Pulau Es tidak boleh dianggap sebagai “orang luar” karena ada hubung-an erat sekali antara keluarga Istana Gurun Pasir dan Pulau Es. Dia tahu bah-wa gadis yang wataknya aneh ini akan tersinggung dan marah kembali kalau dia tidak mau mengaku siapa guru-gurunya. Kiranya tidak ada salahnya kalau dia mengaku kepada seorang gadis she Suma, keturunan aseli dari Pulau Es.

“Terus terang saja, Lian-moi, tidak pernah aku memperkenalkan nama guru-guruku kepada orang lain. Akan tetapi karena para guruku mengenal baik ke-luarga Pulau Es, bahkan mempunyai hu-bungan dekat, dan mengingat pula bahwa antara kita sudah terjadi tali persahabat-an yang akrab, maka biarlah aku meng-aku kepadamu. Aku mempunyai tiga orang guru, mereka adalah mendiang suami isteri penghuni Istana Gurun Pasir....“

“Ahhh! Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir?” Suma Lian berseru, hampir ber-teriak.

“Benar, dan yang seorang adalah suhu Tiong Khi Hwesio. Mereka bertiga berada di Gurun Pasir dan aku menjadi murid para guruku itu selama tujuh tahun di sana.”

“Aihhhhh....! Pantas saja engkau de-mikian lihai! Tapi.... tapi.... engkau tadi berkata mendiang? Apakah.... apakah mereka itu sudah....”

“Mereka sudah meninggal dunia, Lian-moi, tewas ketika belasan orang tokoh sesat menyerbu ke Istana Gurun Pasir. Dan ketahuilah bahwa para penyerbu itu bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li tadi bersama kawan-kawannya yang lihai.”

“Iblis betina tadi?” Suma Lian ber-seru kaget dan matanya terbelalak. “Ta-pi.... bagaimana mungkin iblis betina itu dan kawan-kawannya mampu menewaskan mereka yang sakti? Padahal di sana ada engkau pula, Hong-ko?” Suma Lian ber-tanya dengan nada suara mengandungan-penasaran. Ia tahu bahwa Sin-kiam Mo-li lihai, akan tetapi ia sendiri mampu menandingi iblis betina itu bahkan Sin Hong sendiri jauh lebih lihai dari

Sin-kiam Mo-li. Bagaimana mungkin iblis betina itu bersama kawan-kawannya mampu menewaskan Pendekar Naga Sak-ti Gurun Pasir dan isterinya, juga Tiong Khi Hwesio yang pernah didengarnya pula dari ayah ibunya sebagai seorang yang amat lihai?

Sin Hong menarik napas panjang, “Agaknya Tuhan telah menakdirkan bah-wa tiga orang guruku itu harus gugur dan tewas sebagai orang-orang yang ga-gah perkasa. Kurang lebih dua tahun yang lalu terjadinya. Tiga orang guruku adalah orang-orang sakti, akan tetapi usia mereka pun sudah amat lanjut rata-rata delapan puluh tahun, bahkan suhu Kao Kok Cu, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, sudah berusia delapan puluh lima tahun. Adapun yang datang menyerbu, bukan orang-orang sembarangan, banyak yang lebih lihai dari Sin-kiam Mo-li. Mereka adalah tokoh-tokoh besar dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw semua berjumlah tujuh belas orang. Tiga orang guruku tewas akan tetapi dari tujuh be-las orang penyerbu itu empat belas orang tewas pula, sedangkan yang masih hidup namun terluka parah adalah Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cinjin wakil ketua Pat-kwa-kauw, Thian Kek Sengjin, tokoh besar Pek-lian-kauw.”

“Akan tetapi engkau sendiri bukan-kah engkau berada di sana, Hong-ko dan bagaimana gurumu tewas?” Suma Lian memandang dengan alis berkerut agaknya merasa heran dan menyesal mengapa pemuda ini tidak dapat membela guru-gurunya.

Sin Hong menarik napas panjang, jantungnya terasa nyeri seperti ditusuk setiap kali dia teringat akan peristiwa itu. “Sudah kukatakan tadi Lian-moi, agaknya Tuhan sudah menghendaki demi-kian dan menakdirkan tiga orang guruku itu sudah tiba saatnya meninggal dunia. Pada waktu itu, aku tidak berdaya. Tiga orang guruku itu mengajarkan sebuah ilmu gabungan ciptaan mereka bertiga dan mengoperkan gabungan tenaga sakti kepada diriku. Ilmu itu harus kupelajari selama satu tahun, dengan syarat bahwa selama setahun itu aku sama sekali tidak boleh melakukan gerakan silat apalagi mengerahkan sinkang karena kalau hal ini kulakukan.... aku akan tewas dengan sen-dirinya, terpukul sendiri oleh tenaga yang kukerahkan itu. Nah bayangkan saja, Lian-moi. Aku tidak dapat bergerak, terpaksa melihat tiga orang guruku tewas di tangan mereka, dan aku sendiri ter-tawan tiga orang yang masih tersisa itu. Mereka mengira aku seorang kacung yang tidak memiliki ilmu silat, mereka me-maksaku untuk menunjukkan di mana adanya pusaka-pusaka istana tua itu. Karena memang tidak ada pusaka, mere-ka menyiksaku. Aku membakar istana tua itu berikut jenazah tiga orang guruku, dan aku disuruh menguburkan jenazah empat belas orang penyerbu yang tewas. Untung bagiku pada malam harinya, aku berhasil melarikan diri dan sembunyi di dalam hutan selama satu tahun untuk menyelesaikan latihanku.”

Suma Lian mendengarkan dan kini senyumnya timbul kembali. Kiranya pemuda ini bukan seorang pengecut, melainkan karena terpaksa maka tidak mam-pu membela guru-gurunya.

“Tapi kenapa Sin-kiam Mo-li tadi tidak heran melihat engkau muncul se-bagai seorang yang berilmu tinggi, Hong-ko?”

“Semenjak aku keluar dari dalam hutan sudah pernah aku bertemu dengan Sin-kiam Mo-

li, yaitu ketika ia hendak membunuh ketua Cin-sa-pang. Aku me-nyelamatkan ketua itu dan sejak itu Sin-kiam Mo-li sudah tahu bahwa aku me-warisi ilmu dari para guruku.”

“Akan tetapi, Hong-ko, sungguh aku tidak mengerti. Engkau telah bertemu dengan seorang di antara para pembunuh guru-gurumu, yaitu Sin-kiam Mo-li. Ke-napa engkau tidak membalas dendam dan membunuh iblis betina itu?”

Sin Hong tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Ketahuilah Lian-moi, guru-guruku pernah memesan dengan amat sangat kepadaku agar jangan membiarkan dendam meracuni hatiku. Kalau aku me-nentang Sin-kiam Mo-li, yang kutentang adalah perbuatannya yang jahat, bukan karena dendamku kepada pribadinya, karena kematian guru-guruku.”

Suma Lian mengerutkan alisnya. Per-nah ia mendengar ayahnya juga berpen-dapat demikian, namun ia sendiri tidak pernah dapat menerima dan menyetujui pendapat itu. “Sudahlah, sekarang ceri-takan, siapa keluargamu, Hong-ko, dan bagaimana engkau sampai dapat menjadi murid para penghuni Istana Gurun Pasir.”

Terpaksa Sin Hong menceritakan ri-wayatnya, betapa keluarga ayahnya men-jadi hancur karena perbuatan jahat musuh yang sampai kini belum diketahuinya benar siapa orangnya. Betapa ayahnya dibunuh orang, ibunya tewas di gurun pasir, dan dia sendiri tertolong oleh para penghuni Istana Gurun Pasir sehingga menjadi murid mereka. Betapa kemudian dia menyelidiki pembunuh ayahnya sam-pai sekarang, belum juga berhasil.

“Hemmm, kalau begitu engkau me-naruh dendam dan hendak membalas ke-matian ayahmu?” Suma Lian memancing.

Pemuda itu menggeleng kepalanya. “Sama sekali tidak, Lian-moi. Aku hanya mencari pemecahan rahasia itu, ingin aku mengetahui siapa pembunuh ayahku dan mengapa pula ayah dibunuh sehingga ibu pun tewas dalam keadaan sengsara. Kalau pembunuh itu memang jahat, tentu saja akan kutentang seperti aku menen-tang para penjahat lainnya, siapa dan di mana pun juga. Menurut hasil penyelidikan-anku, rahasianya agaknya terletak pada perkumpulan Tiat-liong-pang dan aku sedang hendak pergi ke sana.”

Suma Lian mengangguk-angguk. “Dan ilmu sin-kang Inti Bumi itu, kau pelajari dari siapa?”

“Dari suhu Tiong Khi Hwesio.”

“Ahhh! Menurut cerita ayahku, Tiong Khi Hwesio dahulunya bernama Wan Tek Hoat, berjudul Si Jari Maut, seorang pendekar yang lihai sekali.”

“Benar, dan menurut mendiang Tiong Khi Hwesio guruku itu, sinkang Inti Bumi berasal dari para penghuni Pulau Neraka. Bagaimana engkau sendiri yang menjadi keturunan keluarga Pulau Es, dapat me-nguasai sinkang itu, Lian-moi?”

“Aku biarpun aku cucu buyut Pen-dekar Super Sakti dari Pulau Es, dan ayahku merupakan keturunan langsung, namun aku pernah menjadi murid paman kakekku sendiri yang berjuluk Bu Beng Lokai dan sekarang telah meninggal du-nia. Dari dialah aku mempelajari sin-kang itu, kemudian tentu saja aku memper-dalam ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es, dari ayah dan juga ilmu mempergunakan suling emas ini dari ibuku.”

Sin Hong memandang kagum. “Ah, tidak heran kalau engkau begitu lihai, Lian-moi. Kiranya engkau telah mempelajari banyak ilmu silat tinggi di sam-ping ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es.”

“Sudahlah, Toako, tak perlu memuji lagi. Sudah jelas bahwa dalam hal ilmu silat, bagaimanapun juga aku masih kalah olehmu. Sekarang, engkau hendak pergi ke mana? Aku sendiri akan pergi ke lereng Gunung Tapa-san, menemui seorang paman tua menyampaikan pesan ayahku. Dan engkau?”

“Seperti kuceritakan tadi penyelidikan-ku membawaku ke sini dan aku akan pergi mengunjungi Tiat-liong-pang, melanjutkan penyelidikanku karena sebelum mati, orang she Lay itu menyebut Tiat-liong-pang, dan menurut penyelidikanku, perkumpulan itu bersarang di luar kota Sang-cia-kou, di lereng sebuah bukit.”

“Sang-cia-kou di selatan? Kalau be-gitu dapat lewat Tapa-san. Bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama saja, Hong-ko?”

Sin Hong tersenyum gembira. Gadis ini demikian lincah dan ternyata ramah dan manis sekali kalau tidak marah, dan tentu perjalanan akan menjadi menyenangkan dan tidak sepi kalau dilakukan ber-sama Suma Lian. “Baiklah, Lian-moi. Hanya ada satu hal yang membuat aku agak bingung, yaitu anak ini. Aku masih memiliki banyak tugas yang harus kuselesaikan, banyak menempuh perjalanan jauh dan sukar, bnhkan mungkin bertemu lawan yang jahat dan tangguh. Bagaimana aku akan dapat leluasa bergerak kalau harus menjaga dia?”

“Akan tetapi dia muridmu dan ibunya sudah menyerahkan kepadamu, Hong-ko. Engkau pun sudah menerimanya!” kata Suma Lian dan ia pun tersenyum lebar karena ia merasa gembira bahwa bukan ia yang menerima beban berat itu! Kalau ia yang menerima Yo Han dari ibunya, tentu ia akan menjadi lebih bingung di-bandingkan Sin Hong.

“Benar, dan terus terang saja, biarpun aku belum mempunyai niat mengambil murid, merasa masih terlalu muda, bah-kan tidak mempunyai tempat tinggal te-tap, aku suka melihatnya. Akan tetapi, kalau sekarang dia terus mengikuti aku, bagaimana aku akan dapat berhasil me-laksanakan tugasku?”

“Suhu, harap Suhu tidak khawatir!” Tiba-tiba Yo Han berkata dengan penuh semangat, “Suhu tidak perlu mempedulikan teecu, tidak perlu menjaga teecu, karena teecu dapat menjaga diri sendiri.”

Mendengar ucapan itu, Sin Hong dan Suma Lian saling pandang dan keduanya



tersenyum, ada rasa kagum membayangkan pada wajah mereka. Anak itu memang luar biasa. Sedikit pun tidak pernah be-lajar silat akan tetapi memiliki keberani-an dan semangat yang hebat, bahkan se-dikit pun tidak gentar menghadapi an-caman maut di tangan Sin-kiam Mo-li. Sungguh sukar dicari keduanya anak de-ngan nyali seperti ini, nyali seorang ca-lon pendekar sejati.

“Ah, aku mempunyai jalan keluar yang amat baik!” tiba-tiba Suma Lian berkata. Sin Hong memandang kepadanya dengan penuh harapan.

“Ketahuilah, Hong-ko. Paman tua yang akan kukunjungi itu adalah saudara sepupu ayahku, dia bernama Suma Ciang Bun, keturunan langsung pula dari keluar-ga Pulau Es. Pek-hu (Uwa) Suma Ciang Bun itu hidup seorang diri, hanya berdua dengan muridnya yang sering kali pergi merantau. Dan dia pun tidak berkeluarga, bahkan kini ayah menyuruh aku pergi mengunjunginya dan menyampaikan ajak-an ayahku agar pek-hu suka tinggal ber-sama ayah dan ibu, agar hidupnya di hari tua tidak kesepian. Nah, bagaimana kalau engkau titipkan Yo Han kepadanya lebih dulu selama engkau melaksanakan tugasmu? Aku yang akan bicara dan setelah melihat Yo Han aku yakin pek-hu akan suka pula menerimanya.”

Wajah Sin Hong berseri. “Ah, itu merupakan jalan keluar yang baik sekali!” Tiba-tiba wajahnya berubah. “Akan te-tapi, bagaimana aku berani mengganggu locianpwe itu?” Dia lalu menoleh kepada Yo Han dan berkata, “Dan bukankah itu berarti aku melepaskan pula tanggung jawabku setelah menerima anak ini dari ibunya?”

“Urusan pek-hu akulah yang akan bicara, Hong-ko. Dan kalau pek-hu mau menerimanya, kurasa bukan berarti eng-kau melepas tanggung jawab, karena bu-kankah maksud bibi Bi-kwi hanya agar engkau membawa pergi Yo Han dan anak ini dihindarkan dari gangguan Sin-kiam Mo-li?”

Akan tetapi Sin Hong masih ragu, memandang kepada Yo Han dengan bi-ngung. Melihat ini, Yo Han segera ber-kata, “Suhu, teecu mengerti bahwa kalau teecu ikut dengan Suhu sekarang, teecu akan menjadi beban dan Suhu akan me-rasa terhalang dan terganggu. Karena itu, teecu akan mentaati semua perintah Suhu, disuruh tinggal di manapun teecu menurut, asal Suhu tidak melupakan tee-cu dan kelak pada waktunya Suhu datang menjemput teecu.”

Mendengar ini, Suma Lian bertepuk tangan memuji. “Murid yang bagus sekali, ah engkau beruntung mempunyai seorang murid seperti dia, Hong-ko!”

Mau tidak mau Sin Hong tersenyum. Bagaimanapun juga, dia memang suka dan kagum kepada Yo Han. “Kalau be-gitu, baiklah dan sebelumnya kuhaturkan terima kasih atas bantuanmu, Lian-moi.”

Mereka bertiga lalu melanjutkan per-jalanan, menuju ke Tapa-san dan di se-panjang perjalanan Sin Hong merasa gembira selalu karena Suma Lian memang merupakan seorang gadis yang lincah jenaka, sedangkan Yo Han juga merupa-kan seorang anak

yang menyenangkan dan murid yang taat dan cekatan. Setiap kali mereka berhenti di hutan dan terpaksa bermalam di tempat terbuka, tanpa diperintah lagi anak itu mencari kayu bakar, atau air dan sebagainya. Juga Yo Han pandai membawa diri, pendiam tak pernah bicara kalau tidak ditanya, wajah-nya selalu cerah walaupun kadang-kadang, terutama sekali di waktu malam kalau dia sedang duduk menghadapi api unggun, anak itu seringkali termenung. Sin Hong dan Suma Lian dapat menduga bahwa tentu anak itu teringat dan rindu kepada ayah bundanya. Namun, tak pernah anak itu mau mengatakan hal ini dan dengan keras hati menyembunyikan kesedihannya itu di balik dagu yang mengeras dan mata yang bersinar-sinar.

\*\*\*

Kita tinggalkan dulu perjalanan Sin Hong, Suma Lian dan Yo Han yang menuju ke Pegunungan Tapa-san itu, dan mari kita mengikuti keadaan Pouw Li Sian yang telah berada di sarang Tiat-liong-pang. Seperti telah diceritakan di bagian depan, gadis ini berkunjung ke Tiat-liong-pang karena ketuanya yaitu Siangkoan Lohan (Kakek Gagah Siang-koan) atau bernama Siangkoan Tek, da-hulu adalah sahabat dari mendiang ayah-nya, Menteri Pouw Tong Ki. Bahkan pernah satu dua kali ia diajak ayahnya berkunjung ke Tiat-liong-pang sehingga ia sudah mengenal Siangkoan Lohan dan puteranya, Siangkoan Liong. Ia berkunjung untuk bertanya tentang seorang kakaknya, satu-satunya anggauta keluar-ganya yang kabarnya masih hidup, yaitu Pouw Ciang Hin, yang menurut hasil penyelidikannya, kini menjadi seorang per-wira pasukan kerajaan yang bertugas jaga di perbatasan utara dekat Tembok Besar.

Munculnya gadis itu di Tiat-liong-pang, sempat menggemparkan karena ketika Sin-kiam Mo-li yang mencurigainya menyuruh anak buahnya untuk menangkap, Pouw Li Sian menunjukkan bahwa ia adalah seorang gadis yang amat lihai, Sin-kiam Mo-li sendiri tidak mampu mengalahkannya! Siangkoan Lohan segera menerimanya dengan ramah dan baik ketika mendengar pengakuan Li Sian bahwa gadis yang cantik dan lihai ini bukan lain adalah puteri sahabatnya, Pouw Tai-jin. Gadis ini diterima dan disambut dengan gembira, dan ketika bertemu dengan Siangkoan Liong yang pernah dikenalnya ketika mereka masih kecil, di antara mereka berdua segera terjalin suatu keakraban.

Pouw Li Sian adalah seorang gadis yang biarpun telah mempegoleh pendidikan ilmu silat tinggi sehingga membuat-nya menjadi seorang gadis yang amat lihai, namun ia masih hijau dalam pengalaman. Ia baru saja meninggalkan perguruan dan pengetahuan umumnya masih dangkal, walaupun ia bukan seorang gadis bodoh. Oleh karena itu, ketika ia tinggal di sarang Tiat-liong-pang, ia tidak menaruh curiga sedikit pun. Akan tetapi, bagaimanapun juga, ia merasa heran ketika diperkenalkan dengan para tokoh sesat yang bersekutu dengan Tiat-liong-pang, karena banyak di antara mereka yang sikapnya kasar, bahkan menjemukan hatinya karena mereka itu jelas-jelas memperlihatkan pandang mata yang kurang ajar dan tidak sopan.

Perasaan penasaran yang terkandung di dalam hatinya melihat orang-orang kang-ouw yang kasar itu berada di situ dan agaknya menjadi pembantu atau tamu dari Tiat-liong-pang, mendorong Li Sian untuk membicarakannya dengan Siangkoan Liong yang telah

dipercayainya. Setelah beberapa hari tinggal di situ dan melihat betapa Tiat-liong-pang melatih para anggotanya untuk bermain perang-perangan, seolah-olah perkumpulan itu mempersiapkan diri untuk berperang, ia pun pada suatu senja bercakap-cakap tentang semua itu dengan Siangkoan Liong dalam sebuah taman. Mereka du-duk berhadapan di atas bangku kayu sederhana di dekat kolam ikan buatan yang membuat tempat itu terasa nyaman dan sejuk segar. Baik gadis itu maupun Siangkoan Liong, baru saja mandi dan berganti pakaian bersih sehingga kedua-nya merasa segar pula.

Biarpun Li Sian baru tinggal belasan hari di tempat itu, namun pergaulan-nya dengan Siangkoan Liong telah cukup akrab karena pemuda itu memang pandai membawa diri, selalu sopan dan ramah. Siangkoan Liong adalah seorang yang amat cerdik, bagaikan seekor harimau yang mengenakan bulu domba, sedikit pun tidak nampak wataknya yang mata keranjang dan siap menerkam ketika melihat Li Sian yang cantik. Bahkan Li Sian merasa amat tertarik kepada pe-muda yang memang tampan dan gagah ini.

Setelah mereka duduk saling ber-hadapan keduanya saling pandang. Se-perti biasa Siangkoan Liong duduk de-ngan tenang dan sikapnya pendiam, halus dan lembut. Wajahnya yang tampan itu terpelihara dengan cermat, rambutnya hitam licin disisir rapi, dan tercium ke-haruman dari pakaian dan rambutnya. Pakaianya pun selalu rapi dan setiap hari berganti pakaian baru. Dilihat se-pintas lalu saja, Siangkoan Liong tidak menunjukkan bahwa dia seorang pemuda yang amat lihai ilmu silatnya, lebih pan-tas dia menjadi seorang kongcu (tuan muda) bangsawan yang hartawan dan terpelajar tinggi.

Pemuda itu pun memandang Li Sian dengan sinar mata penuh kagum. Gadis ini nampak manis sekali, terutama tahi lalat di dagunya, menjadi penambah dalam kecantikannya. Biarpun bukan pesolek, namun Li Sian pandai berdandan, pakai-annya yang sederhana nampak rapi, juga rambutnya digelung dengan indahnya, ada sedikit anak rambut terjuntai di dahinya, lembut sekali. Sikapnya halus dan lembut namun anggun, seperti puteri bangsawan sejati, gerak-geriknya halus namun di balik kehalusan itu nampak jelas oleh mata Siangkoan Liong yang terlatih bah-wa di situ tersembunyi kekuatan dahsyat.

Dia semakin kagum. Tak disangka-nya bahwa dalam diri seorang gadis yang begini cantik dan halus, ter-dapat kepandaian silat yang tinggi, lebih tinggi tingkatnya daripada Sin-kiam Mo-li! Dia kagum dan makin bulat tekadnya untuk menundukkan gadis ini, untuk me-milikinya agar dapat dibanggakannya. Bukan sekedar dijadikan permainannya, sebagai sumber kesenangan jasmani saja. Tidak, dia ingin mempersunting Li Sian menjadi isterinya karena agaknya hanya gadis yang berdarah bangsawan ini saja-lah yang patut untuk mendampingi kalau kelak dia menjadi seorang kaisar!

Setelah sekian lamanya saling pan-dang, baru terasalah oleh Li Sian ke-tidakwajaran itu, betapa sepasang mata pemuda itu memandangnya tidak seperti biasa, akan tetapi penuh dengan kekaguman dan daya tarik. Tiba-tiba ia merasa mukanya panas dan gadis itu pun menundukkan mukanya. “Eh, Twako, ke-napa sejak tadi memandang saja padaku tanpa bicara?” tegurnya.

Siangkoan Liong tersenyum dan nam-pak seperti baru sadar dari mimpi. Dia cepat

bangkit berdiri dan memberi hor-mat dengan bersoja dan membungkukkan tubuhnya sampai dalam. “Ah, maafkan aku, Sian-moi. Tanpa kusadari aku telah terpesona.... maaf, bukan maksudku un-tuk merayu, akan tetapi sore hari ini engkau sungguh nampak begini cantik jelita seperti bidadari, membuat aku terpesona tadi....”

Menghadapi ucapan dengan sikap yang demikian sopan, bagaimana Li Sian dapat merasa tidak senang oleh pujian itu? Pujian yang terdengarnya demikian sopan, disertai maaf, bukan sekedar rayuan kasar. Ia pun tersenyum dan mukanya menjadi semakin merah, sampai ke leher-nya. Ia melempar kerling malu-malu dan berkata, “Aih, Toako, harap jangan bi-cara seperti itu, membuat aku merasa malu saja. Kalau kaulanjutkan pujian-pujianmu itu, aku akan segera pergi ke dalam kamarku dan tidak mau bicara padamu sore ini.”

“Maaf, maaf....! Aku tidak bermaksud membuat hatimu tersinggung, Sian-moi. Maafkan aku dan aku berjanji tidak akan mengulangi lagi.”

Li Sian tersenyum. “Sudahlah, Toako, engkau tidak bersalah apa-apa, tidak perlu minta maaf. Aku sengaja ingin bicara denganmu sore hari ini, karena ada beberapa hal yang selama ini menjadi pertanyaan dalam hatiku dan me-nimbulkan rasa penasaran.”

Siangkoan Liong memperlihatkan sikap serius ketika dia memandang wajah gadis itu penuh perhatian. “Persoalan apakah yang membuatmu penasaran, Sian-moi? Tanyakanlah, tidak ada rahasia bagimu di sini.”

“Begini, Toako. Pertama, begitu tiba di sini, aku bertemu dengan tokoh-tokoh kang-ouw yang melihat sikap mereka agaknya bukanlah manusia baik-baik, melainkan lebih pantas kalau menjadi tokoh-tokoh kaum sesat dari dunia hitam! Seperti Sin-kiam Mo-li itu, selain julukannya saja sudah jelas menunjukkan bah-wa ia seorang iblis betina, juga sikapnya demikian menyeramkan, seperti me-nyembunyikan sesuatu dan pandang mata-nya kadang-kadang begitu kejam dan buas. Dan Toat-beng Kiam-ong itu, hih, pandang matanya padaku membuat aku bergidik dan hampir saja aku ingin me-nyerangnya ketika pada suatu kali dia memandang dan tersenyum kepadaku. Juga para pendeta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu, agaknya mereka pun bukan orang baik-baik. Toako, benarkah dugaanku bahwa mereka adalah tokoh-tokoh sesat dan kalau benar demikian, kenapa Tiat-long-pang menerima orang-orang seperti itu di sini?” Pertanyaan ini diajukan Li Sian dengan pandang mata tajam penuh selidik ditujukan kepada wajah pemuda itu.

Siangkoan Liong tetap tersenyum tenang, bahkan lalu berkata, “Selain itu, adakah lagi hal lain yang mendatangkan perasaan heran dan penasaran di dalam hatimu, Sian-moi? Kalau ada, ajukanlah pertanyaan itu agar sekalian kujawab, karena memang terdapat banyak hal yang belum kauketahui dan agaknya perlu kujelaskan kesemuanya itu kepadamu.”

“Ada satu lagi, Toako. Aku melihat betapa para anggauta Tiat-liong-pang dilatih perang-perangan seolah-olah mere-ka itu menghadapi suatu pertempuran atau perang. Apakah

artinya semua itu? Apakah ada bahaya yang mengancam Tiat-liong-pang?”

Pemuda itu tertawa, lalu berkata dengan suara sungguh-sungguh. “Sian-moi, sebelum aku menjawab pertanyaan-mu itu, menjelaskan hal-hal yang terjadi di sini dan menimbulkan keheranan dalam hatimu, ingin aku bertanya, ingatkah engkau akan peristiwa yang menimpa keluarga orang tuamu, beberapa tahun yang lalu ketika engkau masih kecil, peristiwa yang mengakibatkan hancurnya keluarga orang tuamu?”

Li Sian mengerutkan alisnya dan mengangguk. “Karena sebagai seorang menteri ayah berani menentang Thaikam Hou Seng yang berkuasa. Menurut penjelasan mendiang guruku, kaki tangan Hou Seng itulah yang membunuh ayah ibu dan kemudian ayah difitnah sehingga sisa keluargaku ditangkap sebagai pemberontak. Semua kakakku tewas kecuali kakak Pouw Ciang Hin yang kabarnya kini menjadi perwira....”

Pemuda itu mengangguk-angguk, “Je-laslah bahwa keluargamu hancur karena kelaliman kaisar! Kaisar yang menjadi permainan para thaikam dan para menteri yang jahat dan korup. Ingat, Sian-moi, biarpun menjadi menteri, akan tetapi ayahmu bukanlah seorang Mancu aseli, melainkan peranakan dan darahnya lebih banyak darah Han daripada darah Mancu.”

Gadis itu terbelalak. “Maksudmu bagaimana Toako, dengan menyinggung soal keturunan dan darah?”

“Maaf, Sian-moi. Kita adalah orang-orang Han, dan engkau tentu tahu bahwa pemerintah sekarang ini adalah pemerint-tah penjajah bangsa Mancu yang menjajah tanah air kita, memperbudak bangsa kita!” Ucapan ini penuh semangat dan gadis itu memandang dengan penuh perhatian.

“Lalu, bagaimana?” tanyanya, ingin tahu karena ia belum dapat menduga ke arah mana percakapan itu.

“Nah, karena itulah Tiat-liong-pang, menganggap sudah tiba saatnya untuk menentang pemerintahan penjajah, menumbangkan kekuasaan bangsa Mancu!”

“Kau maksudkan pemberontak?” Li Sian membelalak matanya, tidak menyangka sama sekali bahwa Tiat-liong-pang bermaksud pemberontak.

Pemuda itu mengangguk. “Memberontak terhadap kekuasaan penjajah Mancu, Sian-moi, berjuang untuk membebaskan tanah air dan bangsa dari cengkeraman penjajah. Itulah sebabnya mengapa kami menghimpun kekuatan, melatih anak buah kami dan tentang para tokoh itu engkau tidak keliru, memang di antara mereka terdapat orang-orang kang-ouw, dari dunia hitam. Kami membutuhkan tenaga mereka, bantuan mereka karena mereka itu memiliki kepandaian tinggi, juga memiliki banyak anak buah. Kami harus menghimpun kekuatan dari manapun juga untuk memperkuat kedudukan kami agar perjuangan kami menentang penjajah dapat berhasil. Nah, engkau mengerti sekarang keadaan di sini, Sian-moi?”

Sesungguhnya, hati Li Sian. diliputi kekhawatiran dan kebingungan. Ia belum mengerti benar, akan tetapi ia meng-angguk-angguk. Bagaimanapun juga pada dasarnya ia dapat mengerti, Tiat-liong-pang hendak memberontak, menentang pemerintah karena kerajaan yang seka-rang adalah Kerajaan Mancu, bangsa asing yang menjajah tanah air dan bang-sa! Dan ia pun merasa bangga dan ka-gum. Kiranya Tiat-liong-pang sedang mengadakan gerakan perjuangan yang demikian mulia, akan tetapi juga amat berbahaya. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu dan wajahnya berubah pucat.

“Liong-ko, kalau begitu Tiat-liong-pang akan memusuhi pasukan pemerin-tah?”

Pemuda itu mengangguk, “Tentu saja, pasukan pemerintah adalah pasukan kera-jaan penjajah dan.... “

“Tapi.... tapi kakakku, Pouw Ciang Hin kabarnya menjadi perwira pasukan pemerintah! Kabarnya dia ditugaskan di perbatasan utara ini dan apakah sampai sekarang anak buahmu belum dapat me-nemukannya?”

Siangkoan Liong tersenyum tenang. “Jangan khawatir, Sian-moi. Ketahuilah bahwa komandan pasukan yang bertugas di utara ini telah mengadakan hubungan dengan kami dan dia mendukung gerakan kami. Jadi, kalau kakakmu itu menjadi perwira bawahannya, tentu hal itu ber-arti bahwa kakakmu juga akan bekerja sama dengan kita. Engkau tentu suka membantu, bukan?”

Gembira rasa hati Li Sian mendengar tentang kakaknya itu. “Ah, kalau begitu bagus sekali. Tentu saja aku suka mem-bantu, Liong-ko.”

Akan tetapi Siangkoan Liong masih belum merasa puas dengan kesanggupan ini. Selama belasan hari ini, diam-diam dia mengamati gerak-gerik Li Sian dan bahkan menyuruh Sin-kiam Mo-li diam--diam melakukan pengamatan dari jauh. Satu hal yang membuat dia merasa geli-sah dan belum percaya benar adalah karena menurut keterangan Sin-kiam Mo-li, Pouw Li San adalah murid dari mantu Pendekar Super Sakti Pulau Es! Padahal, dia sudah mendengar bahwa di antara keluarga Pulau Es dan keluarga kaisar Mancu, masih terdapat hubungan keke-luargaan yang dekat. Isteri Pendekar Pulau Es adalah seorang puteri Mancu, bahkan isterinya dan puterinya pernah menjadi panglima-panglima Mancu yang gagah perkasa dan sudah menumpas ba-nyak gerakan pemberontakan.

“Sian-moi, engkau pernah mencerita-kan kepada ayah bahwa gurumu adalah seorang sakti, keluarga Pulau Es, bahkan mantu dari mendiang Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Bagaimana pendapat mendiang gurumu itu tentang pemerintah penjajah dan gerakan para patriot?” Dia memancing.

Li Sian mengingat-ingat, lalu meng-geleng kepalanya. “Seingatku, suhu belum pernah bicara tentang pemerintahan dan kalau sekali waktu aku bertanya dia tidak mau memberi penjelasan. Hanya pernah dia mengeluh tentang kelemahan kaisar yang membiarkan dirinya diperma-inkan para pembesar durjana.”

“Nah, tidak salah lagi. Diam-diam suhumu itu pun tentu tidak setuju de-ngan adanya pemerintah penjajah yang lalim!” Siangkoan Liong berseru girang. Tadinya dia khawatir bahwa guru gadis ini condong memihak kerajaan.

Pada saat itu, nampak serombongan orang datang. Dari jauh saja Siangkoan Liong dan Li Sian dapat mengenal rombongan yang dipimpin oleh Sin-kiam Mo-li, kini mengiringkan seorang laki-laki dan seorang wanita yang berjalan sambil bergandeng tangan. Laki-laki itu nampak bersikap gagah walaupun langkahnya ti-dak menunjukkan dia pandai ilmu silat, sedangkan wanita itu cantik manis, ber-usia sebaya dengan laki-laki itu, men-dekati empat puluh tahun, akan tetapi wanita yang nampak tenang sederhana itu memiliki langkah kaki yang mengejut-kan Siangkoan Liong dan Li Sian karena mereka berdua dapat menduga bahwa wanita itu bukanlah orang sembarangan.

Laki-laki dan wanita itu adalah Yo Jin dan Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi yang baru datang bersama rombongan Sin-kiam Mo-li. Setelah tiba di luar daerah ke-kuasaan Tiat-liong-pang, rombongan ini disambut oleh Toat-beng Kiam-ong dan para tokoh yang membantu pergerakan Tiat-liong-pang, diantaranya ada beberapa orang pendeta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Melihat mereka diam-diam Bi-kwi terkejut. Tadinya ia mulai percaya akan pengakuan Sin-kiam Mo-li bahwa iblis betina itu sedang membantu per-juangan orang-orang gagah yang dipimpin oleh ketua Tiat-liong-pang, akan menen-tang pemerintah penjajah Mancu. Akan tetapi, ketika melihat orang-orang yang dikenalnya sebagai tokoh sesat, ia pun mulai meragu lagi. Akan tetapi, dengan cerdik Bi-kwi diam saja, bahkan pura-pura tidak mengenal mereka.

Melihat betapa Sin-kiam Mo-li pulang membawa laki-laki dan wanita yang tidak dikenalnya itu, Siangkoan Liong segera bangkit dan menghadang, diikuti oleh Li Sian yang juga ingin tahu.

“Mo-li, siapakah dua orang saudara yang baru datang ini?” tanya Siangkoan Liong sambil memandang kepada Bi-kwi karena kecantikan dari wanita ini pun menarik hatinya.

Sin-kiam Mo-li tersenyum dengan bangga karena ia merasa betapa usaha-nya telah berhasil baik. “Siangkoan-kongcu, inilah Bi-kwi yang pernah saya bicarakan dengan Kongcu dan dengan bengcu (pemimpin). Saya telah berhasil mengajaknya ke sini dan bergabung de-ngan kami. Dan laki-laki ini adalah sua-minya. Bi-kwi adalah murid utama dari mendiang Sam Kwi, ia lihai bukan main, Kongcu.” Kemudian ia memperkenalkan pemuda itu kepada Bi-kwi dan Yo Jin. “Kongcu ini adalah putera pimpinan kami bernama Siangkoan Liong.”

Bi-kwi memandang pemuda itu. Sekali pandang saja tahulah Bi-kwi bahwa pe-muda tampan yang kelihatan lemah lem-but ini memiliki kepandaian tinggi, juga di balik kelembutan sikapnya itu, di balik sinar matanya yang lembut, ia dapat melihat gairah nafsu yang besar, maka diam-diam ia berhati-hati. Juga ia me-mandang kepada gadis yang berada di dekat Siangkoan Liong, dan ia pun dapat menduga bahwa gadis itu pun

bukan ga-dis sembarangan. Hemmm, banyak ter-dapat orang pandai di sini, pikir Bi-kwi khawatir. Tadi pun ia mengenal Toat beng Kiam-ong, tokoh-tokoh Pek-lian-kauw, dan Pat-kwa-kauw, juga beberapa orang kang-ouw yang berkepandaian ting-gi berada di tempat itu.

Siangkoan Liong mengerutkan alisnya dan agaknya dia memandang rendah ke-pada Bi-kwi dan suaminya. Betapapun lihai, agaknya suami isteri itu berada di bawah pengaruh Sin-kiam Mo-li, dan orang yang kelihaiannya tidak melebihi Sin-kiam Mo-li, kurang menarik hatinya walaupun sempat hatinya terguncang dan gairahnya bangkit oleh kecantikan Bi-kwi yang sudah matang itu!

“Bawalah mereka menghadap ayah,” katanya dan dia pun mengajak Li Sian untuk kembali duduk bercakap-cakap di dalam taman. Rombongan itu lalu masuk ke dalam untuk menghadap Siangkoan Lohan.

Setelah mereka berdua duduk lagi di dalam taman. Li Sian bertanya, “Apakah suami isteri itu pun hendak membantu gerakan yang dipimpin oleh ayahmu, Liong-toako?”

“Agaknya begitulah. Perjuangan ini didukung oleh orang gagah, dan aku ya-kin bahwa usaha ayah akan berhasil ba-ik,” kata Siangkoan Liong gembira.

“Wanita itu kelihatan memiliki kepan-daian tinggi,” kata pula Li Sian.

“Kautunggu saja, Sian-moi. Kalau ada kesempatan akan kuperkenalkan engkau kepada suhuku.”

“Gurumu?” Gadis itu memandang wa-jah pemuda di depannya dalam kere-mangan cuaca senja. “Bukankah gurumu itu adalah paman Siangkoan Tek sendiri? Bukankah ayahmu memiliki tingkat ke-pandaian yang amat tinggi?”

Pemuda itu tersenyum bangga. “Me-mang benar, Sian-moi. Akan tetapi guru-ku ini lebih lihai lagi. Ayah sendiri per-nah menguji kepandaianya maka ayah memperbolehkan aku berguru kepadanya. Ilmu kepandaian guruku itu sukar diukur sampai bagaimana tingginya!”

Li Sian tersenyum dalam hatinya. Baru sekarang ia mendengar ucapan yang mengandung nada bangga dan bahkan sombong dari pemuda ini. Ia tidak me-rasa heran karena mungkin saja apa yang dikatakan pemuda ini benar. Menurut keterangan gurunya, di dunia ini memang banyak terdapat orang-orang sakti.

“Siapakah gurumu, Liong-toako? Dan kenapa tidak sejak kemarin aku kauper-kenalkan padanya?”

“Guruku sedang bertapa dan dia tidak suka diganggu. Kalau dia kebetulan da-tang berkunjung ke sini, barulah akan kuperkenalkan engkau padanya. Beliau bernama keturunan Ouwyang, biasa di-sebut Ouwyang Sianseng (Tuan Ouwyang) dan tak pernah



ada yang tahu siapa na-manya. Nama julukannya adalah Nam-san Sian-jin (Manusia Dewa Pegunungan Selatan). Dia bukan orang sembarangan, Sian-moi, karena dahulu dia pernah men-jadi seorang yang amat penting, bahkan menjadi penasihat raja di Kerajaan Birma.”

Li Sian tertarik sekali. Ia sudah dapat menduga bahwa pemuda ini memiliki kepandaian tinggi, namun belum pernah ia menyaksikannya. Selama belasan hari ini, mereka bergaul cukup rapat sehingga ia seolah-olah diberi kesempatan untuk mengenal pemuda ini, bukan hanya wajahnya, bentuk tubuhnya, suaranya akan tetapi juga watak dan keadaannya. Akan tetapi ia belum melihat sampai di mana tingkat kepandaiannya dan berkenalan tanpa mengetahui atau melihat kepandai-annya tidaklah lengkap. Ingin ia menguji kepandaian pemuda itu. Apakah jauh di atas tingkatnya sendiri?

“Liong-ko, setelah menerima gem-blengan dari ayahmu sendiri, kemudian dilatih pula oleh seorang sakti seperti gurumu, tentu engkau kini telah memiliki tingkat ilmu silat yang amat tinggi. Kita sudah saling mengenal sejak kecil, bah-kan kini ayahmu menerimaku dengan ramah dan baik, bahkan menganggap aku sebagai keponakan sendiri sehingga an-tara kita terdapat pertalian persaudara-an. Oleh karena itu, ingin sekali aku melihat sampai di mana tingkat kepandai-anmu itu, Toako, agar aku dapat me-nambah pengetahuanku darimu.”

Siangkoan Liong tersenyum, apalagi melihat gadis itu sudah bangkit berdiri menuju ke petak rumput yang cukup luas dan enak untuk dipakai berlatih silat, di dalam taman itu dekat kolam ikan, dan gadis itu berdiri tegak menantinya. Tentu saja dia tahu bahwa gadis itu agaknya ingin sekali menguji kepandaiannya, de-ngan maksud baik tentu, karena jelas nampak olehnya betapa Li Sian mulai tertarik kepadanya. Dia pun bangkit ber-diri dan menghampiri gadis itu.

“Sian-moi, aku sudah melihat bahwa engkau memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga ketika engkau pertama kali muncul di sini, engkau mampu me-nandingi kelihaian Sin-kiam Mo-li. Aku menjadi gentar melawanmu, Sian-moi. Bagaimana kalau sampai aku tewas atau terluka parah karena pukulanmu?”

“Aih, Liong-toako, harap jangan ber-kata demikian. Kepandaian Sin-kiam Mo-li amat lihai dan kalau tidak muncul ayahmu datang melerai, tentu aku akan celaka di tangannya. Dan aku hanya ingin melihat sendiri kelihaianmu dalam suatu permainan bersama. Bagaimana mungkin kita akan saling melukai? Su-dahlah, Toako, jangan pelit, mari kita main-main sebentar untuk membuka mata-ku.”

“Baik, Sian-moi. Nah, aku sudah siap, kau mulailah keluarkan seranganmu!”, kata pemuda itu sambil memandang de-ngan senyum memikat dan dia pun mem-buka pasangan kuda-kuda yang gagah dan indah.

Li Sian yang memang ingin sekali melihat sampai di mana lihainya pemuda yang merlarik hatinya ini, segera menge-luarkan seruan sebagai isarat bahwa dara ini mulai menyerang. Serangannya me-rupakan tamparan ke arah pundak Siang-koan Liong,

seperti main-main, saja, akan tetapi gadis ini mengerahkan tenaga Hui-yang Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Api) kedalam telapak tangannya sehingga hawa panas menyambar ke arah pundak Siang-koan Liong. Pemuda ini kagum sekali ketika merasakan betapa tangan kanan gadis itu menyambar lambat namun mem-bawa hawa yang amat panas. Dia pun cepat menggerakkan tangan kirinya menangkis untuk melindungi pundaknya, dan karena dia maklum bahwa gadis manis itu mempergunakan sin-kang untuk meng-uji tenaganya, maka dia pun mengerah-kan tenaga sin-kang dalam lengan yang menangkis itu.

“Duk!” Kedua lengan bertemu dan hampir Siangkoan Liong berseru karena dia merasa betapa hawa panas menyusup ke dalam lengannya. Cepat dia menarik kembali lengannya dan meloncat ke bela-kang, mengerahkan hawa sakti dalam tubuhnya untuk mendorong keluar lagi hawa panas itu. Li Sian tadi tidak mem-pergunakan seluruh tenaganya, seperti-juga yang dilakukan pemuda itu, karena memang dara ini hanya ingin menguji saja. Ketika melihat bahwa pemuda itu mampu menangkis tamparan yang me-ngandung Hui-yang Sin-kang, ia merasa kagum dan menyerang lagi, kini dengan tangan kiri yang mendorong dengan te-naga Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju). Kembali pemuda itu menangkis, agak menambah tenaga sin-kangnya ka-rena dia tahu bahwa gadis cantik ini memang lihai dan kuat. Kembali kedua lengan bertemu dan Siangkoan Liong kini meloncat mundur sambil tidak lagi me-nahan seruannya.

“Bukankah itu tadi dua tenaga sakti dari Pulau Es yang terkenal itu? Yang panas adalah Hui-yang Sin-kang dan yang dingin ini tadi Swat-im Sin-kang?” tanya-nya setelah berhasil mendorong keluar pengaruh hawa dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya.

Li Sian menjadi semakin kagum. Pe-muda itu ternyata mampu mengenali dua macam tenaga sin-kang yang dipelajarinya dari gurunya, Bu Beng Lokai. “Benar sekali, Toako. Sekarang terimalah serang-anku ini!” katanya gembira dan kini tu-buhnya bergerak cepat karena ia sudah memainkan Ilmu Silat Lo-thian Sin-kun (Silat Sakti Mengacau Langit) yang me-rupakan ilmu silatnya yang paling hebat di samping ilmu pedangnya yang sama dasarnya, yaitu Lo-thian Kiam-sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit).

Menghadapi gerakan ilmu silat yang amat dahsyat itu, cepat dan mengandung tenaga besar, Siangkoan Liong berseru, “Bagus sekali!” dan dia pun menghadapi terjangan Li Sian dengan hati-hati, juga dengan cepat sekali. Dia maklum akan kelihaian gadis ini, tahu pula bahwa ka-lau dia hanya mengandalkan kelincahan dan tenaga untuk bertahan saja, akhirnya dia akan kalah. Maka, pemuda ini, yang tidak mau dikalahkan karena hal itu akan merendahkan dirinya dalam pandang-an gadis yang amat menarik hatinya itu, segera bergerak membalas dengan se-rangan-serangan yang tidak kalah dah-syatnya. Dia telah mainkan ilmu silatnya yang aneh, yang banyak mempergunakan loncatan-loncatan dan tendangan sambil meloncat, yaitu Kong-ciak Sin-kun (Silat Sakti Burung Merak) yang dipelajarinya dari Ouwyang Sianseng dan kini menjadi ilmu andalannya.

Memang hebat ilmu silat ini karena mampu menandingi Lo-thian Sin-kun yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu silat tinggi. Makin kagum rasa hati Li Sian melihat betapa ilmu silat aneh dari pe-muda itu amat lincah dan berbahaya, sehingga ketika ia memainkan Lo-thian Sin-kun, Siangkoan Liong sama sekali tidak terdesak, bahkan

mampu membalas setiap jurus serangannya dengan sama hebatnya. Mereka saling serang sampai tiga puluh jurus lebih dan melihat ini, Li Sian makin lama makin menambah te-naganya. Sampai akhirnya ia mengerah-kan semua tenaga dan kepandaian, na-mun tetap saja ia tidak mampu men-desak Siangkoan Liong, sebaliknya, pe-muda ini juga semakin kagum pula ka-rena baru setelah dia mengerahkan ham-pir semua tenaganya, gadis itu tidak menjadi semakin hebat. Hal ini menun-jukkan bahwa biarpun tidak banyak selisihnya, namun tingkatnya masih lebih tinggi. Akan tetapi tentu saja dia tidak ingin mengalahkan nona itu dengan keras, tidak mau melukainya, maka otaknya yang cerdas itu mencari-cari akal bagai-mana dia akan dapat memenangkan pi-bu (adu silat) itu tanpa melukai lawan. Dia pun teringat akan sebuah ilmu silat dari keluarganya, yaitu Tiat-wi Liong-kun (Silat Naga Ekor Besi) yang juga menggunakan tenaga sin-kang yang isti-mewa dan sejak tadi dipergunakannya untuk menandingi sin-kang dari Li Sian, yaitu Liong-jiau-w-kang (Tenaga Sakti Cakar Naga). Sin-kang yang dimilikinya telah diperkuat dengan gemblengan Ou-w-yang Sianseng, maka kini dalam hal sin--kang, dia malah lebih kuat daripada ayah-nya sendiri. Ilmu Silat Naga Ekor Besi ini mempunyai beberapa jurus yang di-campur dengan ilmu gulat dari Mongol, yaitu ilmu menangkap dan membanting, juga ada cara menangkap dan mengempit lawan sampai tidak mampu lolos atau pun bergerak lagi. Inilah yang akan di-pergunakannya karena hanya ilmu ini yang akan mampu memberinya kemenang-an tanpa melukai atau merobohkan lawan.

Akan tetapi, Siangkoan Liong adalah seorang pemuda yang selain cerdas, juga sudah mempelajari kebudayaan sejak kecil, dan dia tahu bahwa kalau dia me-lakukan penangkapan dan himpitan se-perti terhadap Li Sian tentu akan mem-buat Li Sian menyangka dia sengaja mem-permainkan dan hendak kurang ajar, mempergunakan “kesempatan” untuk me-meluk dan menangkap gadis itu. Maka, sebelum mempergunakan ilmu itu, dia terlebih dahulu akan memberi peringatan agar gadis itu tidak menyangka yang bukan-bukan, walaupun tentu saja satu di antara sebab yang mendorongnya me-naklukkan Li Sian dengan cara itu adalah untuk dapat merangkul dan mendekap tubuh yang membuatnya tergila-gila itu!

Tiba-tiba dia mengubah gerakannya dan berseru, “Awat, Sian-moi, aku akan menyerang dengan tendangan Ban-kin-twi!” Dan kini Siangkoan Liong sudah menggunakan kedua kakinya yang secara bertubi-tubi melakukan tendangan yang amat cepat dan kuat. Ban-kin-twi (Tendangan Selaksa Kati) adalah ilmu ten-dangan dari ayahnya, dan selain cepat dan sukar diduga dari mana datangnya tendangan, juga amat kuat, sesuai de-ngan namanya. Melihat tendangan kedua kaki menyambar-nyambar dari segala jurusan ini, Li Sian cepat memainkan San-po Cin-keng dan kedua kakinya mem-buat langkah-langkah aneh yang teratur dan sungguh aneh, semua sambaran kaki Siangkoan Liong hanya mengenai angin saja karena setiap kaki meluncur, tubuh gadis itu telah bergeser dengan langkah-nya yang ringan aneh dan cepat. Akan tetapi, dengan begini, Li Sian tidak mam-pu lagi balas menyerang sehingga ia nampak terdesak.

“Sekarang aku akan menyerang de-ngan Ilmu Silat Tiat-wi Liong-kun, Sian-moi. Awat!” Dan pemuda itu sudah menghentikan rangkaian tendangannya, kini menyerang dengan cengkeraman-cengke-raman yang dicampur dengan totokan dan tendangan. Li Sian menghadapi serangan-serangan ini dengan kembali memainkan Lo-thian Sin-kun

agar ia dapat membalas serangan dan keduanya sudah bertanding lagi dengan amat serunya.

Ketika Siangkoan Liong melihat ke-empatan baik, melihat tangan kanan Li Sian menyambar ke arah lambungnya dengan pukulan jari tangan terbuka, se-rti pedang, secepat kilat dia menangkap pergelangan tangan kanan itu dengan tangan kanannya dan cepat sekali, tanpa dapat diduga oleh Li Sian, dia sudah menyusup ke belakang tubuh gadis itu sambil memuntir lengan kanan Li Sian sehingga lengan kanan gadis itu terpuntir ke belakang tubuhnya. Kini tubuh Siang-koan Liong berada di sebelah kiri agak ke depan, dengan lengan kanan gadis itu masih dipuntir dan dicengkeram pergelangannya. Li Sian cepat menggunakan siku lengan kirinya untuk menyerang agar pemuda itu melepaskan lengan kanannya, akan tetapi serangan ini sudah diduga lebih dahulu oleh Siangkoan Liong yang cepat menggunakan tangan kirinya mencengkeram pula ke arah siku lengan kiri Li Sian. Siku itu dapat dicengkeram dan ketika gadis itu merasa tenaga pada lengan kirinya lenyap dan lumpuh. Ia terkejut dan cepat memutar tubuh ke kiri dan kakinya bergerak hendak mengiringi tendangan. Akan tetapi kembali gerakan ini sudah dapat diduga oleh Siangkoan Liong dan cepat sekali kaki pemuda itu telah mendahului, dimajukan ke depan di antara kedua kaki Li Sian. Dengan demikian, tentu saja gadis itu tidak berani melakukan tendangan karena bagian tubuhnya yang paling rahasia menempel pada paha di atas lutut Siangkoan Liong. Gadis itu mencoba untuk meronta, namun hasilnya hanya membuat dadanya bergeser dengan lengan kiri pemuda itu yang mencengkeram siku kirinya dan lengan itu ditekuk sehingga siku kiri pemuda itu mengancam dadanya! Wajah Li Sian berubah merah sekali merasa betapa bagian tubuh depan telah bersentuhan dan didekap oleh siku dan lutut pemuda itu!

“Sian-moi, inilah ilmu gulat yang terdapat dalam Tiat-wi Liong-kun kami. Maafkan aku!” katanya dan ketika bicara ini, wajahnya dekat sekali dengan wajah Li Sian. Dia pun melepaskan kedua tangannya dan melangkah mundur sambil berkata lagi, “Wah, ilmu kepandaianmu hebat sekali, Sian-moi. Kalau aku tidak mempergunakan akal dengan ilmu gulat yang tidak kaukenal, belum tentu aku akan mampu menyelamatkan diri dari serangan-serangan dan desakanmu.”

Sampai beberapa lamanya Li Sian tidak mampu bicara, jantungnya masih berdebar keras dan tubuhnya terasa panas dingin. Ia merasa malu sekali. Bukan karena kealahannya, sama sekali bukan, melainkan mengingat betapa tadi ia dirangkul, didekap dan tubuhnya bersentuhan dengan tubuh pemuda itu! Ia tidak dapat marah, karena ia tahu bahwa pemuda itu sama sekali tidak bermaksud menghina, bukan bermaksud melakukan perbuatan cabul dan tidak sopan. Bukankah Siangkoan Liong sudah memperingatkannya setiap kali hendak mengeluarkan suatu ilmunya? Dan pemuda itu tadi mempergunakan ilmu gulat untuk mengalahkannya, dan tentu saja ilmu gulat itu dimainkan dengan cara menangkap, memuntir dan menekan atau menghimpit. Akan tetapi, mengingat betapa payudaranya tadi tertekan lengan Siangkoan Liong, dan antara kedua pahanya tertekan lutut pemuda itu, sungguh membuat ia merasa tubuhnya panas dingin.

“Kenapa, Sian-moi? Maafkan aku, kalau aku telah mengalahkanmu dengan ilmu gulat sehingga mengecewakan hatimu,” Siangkoan Liong berkata sambil memandang

khawatir.

Li Sian tersenyum malu-malu dan menggeleng kepala. “Ah, tidak, Liong-toako. Aku memang sudah menduga bah-wa aku takkan menang melawanmu dan ternyata engkau memang hebat, tingkat kepandaianmu lebih tinggi daripada aku, Toako.”

“Sudahlah, Sian-moi. Terus terang saja, kalau aku tidak menguasai ilmu silat bercampur ilmu gulat, agaknya aku tidak akan mampu mengalahkanmu. Ma-lam telah tiba marilah kita mencari anak buahku yang berjanji bahwa malam ini dia akan mengajak kakakmu itu datang untuk bertemu denganmu.”

Bukan main girangnya hati Li Sian. Ia bangkit lagi dari tempat duduknya dan berseru, “Ah, terima kasih, Toako. Sung-guh aku berterima kasih sekali kalau hal itu benar dan aku dapat bertemu dengan kakak sulungku Pouw Ciang Hin!” Mereka lalu meninggalkan taman itu dan sungguh aneh, seperti sudah sewajarnya saja tangan pemuda itu menggandeng tangan Li Sian dan lebih aneh pula, gadis ini pun tidak menarik tangannya, ha-nya tangan itu agak dingin dan sedikit gemetar ketika Siangkoan Liong menggenggamnya, akan tetapi dalam genggam-an tangan pemuda itu yang mesra dan lembut, tangan Li Sian menjadi makin hangat dan tidak gemetar lagi.

\*\*\*

Mereka berdua duduk menanti di da-lam ruangan itu, ruangan bagian belakang rumah induk yang luas. Ruangan ini biasa-nya dipergunakan oleh pangcu Siangkoan Lohan untuk mengadakan rapat dan pe-rundingan dengan para pembantunya.

Siangkoan Liong mempersilakan Li Sian duduk setelah dia bicara dengan beberapa orang anak buahnya.

“Kita tunggu di sini sebentar, Sian-moi. Tak, lama lagi utusanku itu akan datang dan mudah-mudahan dia tidak gagal membawa kakakmu ke sini untuk berjumpa denganmu.”

Gadis itu menatap wajah Siangkoan Liong dengan sinar penuh rasa syukur dan terima kasih, jantungnya berdebar penuh ketegangan karena akan berjumpa dengan kakaknya sehingga ia tidak mam-pu mengeluarkan suara untuk menjawab, melainkan hanya mengangguk. Akan te-tapi setelah beberapa menit lamanya, gadis ini dapat menenteramkan gejolak perasaan hatinya dan ia pun mengangkat muka memandang wajah pemuda itu. Kebetulan sekali Siangkoan Liong juga sedang memandang sehingga dua pasang sinar mata itu saling tatap dan sejenak melekat, sampai akhirnya Li Sian menun-dukan pandang matanya dan bertanya dengan suara lirih.

“Toako, di manakah engkau menemu-kan kakakku? Benarkah dia bekerja men-jadi perwira dalam pasukan pemerintah yang berjaga di perbatasan utara ini?”

Siangkoan Liong tersenyum dan me-ngibaskan ujung bajunya dengan jari ta-ngannya. Ujung baju itu agak kotor ka-rena pi-bu yang mereka adakan di taman tadi.

“Menurut laporan para penyelidik, memang begitulah, Sian-moi. Akan tetapi sebaiknya engkau bertanya sendiri kepada kakakmu nanti kalau benar dia dapat diajak datang oleh utusanku. Jangan kha-watir, utusanku itu adalah suhengku sen-diri. Dia adalah murid ayahku yang pa-ling lihai dan paling dipercaya, oleh ka-rena itu maka aku sengaja mengutus dia untuk menjemput kakakmu.”

Percakapan mereka terputus ketika nampak dua orang memasuki ruangan itu dari pintu samping. Seorang di antara mereka adalah seorang laki-laki yang bertubuh tinggi kurus, mukanya pucat dan matanya tajam. Di punggungnya ter-gantung sebatang pedang. Akan tetapi Li Sian tidak memperhatikan orang itu, melainkan memperhatikan orang ke dua yang usianya sebaya dengan orang per-tama, kurang lebih tiga puluh lima tahun yang mengenakan pakaian perwira pasu-kan kerajaan. Biarpun kini nampak jauh lebih tua, namun ia tidak pangling, me-lihat wajah orang ini. Kakaknya! Wajah yang tampan ini nampak jauh lebih tua daripada usianya, penuh garis-garis penderitaan hidup, bahkan pandang matanya pun sayu. Sementara itu laki-laki ber-pakaian perwira itu pun memandang ke-pada Li Sian, dengan mata agak ter-belalak.

“Li Sian engkau Li Sian....“ kata laki-laki itu yang bukan lain adalah Pouw Ciang Hin, kakak sulung Pouw Li Sian. Hanya dialah seorang di antara keluarga Pouw-taijin yang selamat dan diampuni, bahkan kemudian masuk menjadi tentara dan mengingat bahwa dia putera seorang pejabat tinggi, juga karena kecakapannya, dia pun kini menjadi seorang perwira yang ditugaskan dalam pasukan yang berjaga di perbatasan.

“Kakak Pouw Ciang Hin....“ Li Sian juga berkata lirih. Keduanya merasa agak kikuk karena selain di situ terdapat orang lain, juga karena sudah lama sekali mereka saling berpisah, bahkan menyang-ka bahwa masing-masing telah meninggal dunia. Akan tetapi sekali berjumpa, mereka saling mengenal, biarpun ketika mereka berpisah, Li Sian baru berusia dua belas atau tiga belas tahun.

Melihat sikap kakak beradik itu, Siang-koan Liong tersenyum dan berkata ke-pada pria yang tadi menemani Pouw Ciang Hin memasuki ruangan itu, “Ciu-suheng, mari kita keluar dan biarlah kakak beradik yang berbahagia ini bercakap-cakap dengan Sian-moi, biarlah kami pergi dulu. Pouw-ciangkun, selamat bertemu dengan adikmu.” Setelah berkata demikian, dengan sikap hormat Siangkoan Liong menjura dengan hormat kepada mereka berdua, lalu dia keluar mening-galkan ruangan itu bersama suhengnya yang sejak tadi diam saja. Suhengnya itu adalah tangan kanan Siangkoan Lohan, murid utara yang terkenal dengan julukannya Tiat-liong Kiam-eng (Pendekar Pedang Tiat-liong-pang) dan memang dialah yang berbakat memainkan pedang sehingga bukan hanya mampu menguasai dengan baik ilmu pedang dari gurunya, bahkan dapat melampaui gurunya dalam hal ilmu pedang. Karena kelihaiannya dalam berolah pedang, maka di Tiat-liong-pang dia terkenal sebagai Kiam-eng (Pendekar Pedang)!

Setelah dua orang itu pergi, kakak beradik itu kembali saling pandang dan kini, semua perasaan yang tadi ditahan-tahan, seperti air bah menjebol bendung-an.

“Koko....!” Li Sian berseru dan ber-lari maju, disambut oleh kakaknya yang mengembangkan kedua lengannya.

“Siauwmoi....!”

Kedua orang kakak beradik itu saling peluk dan bertangisan sampai beberapa lamanya, tidak mampu mengeluarkan kata-kata karena keduanya merasa ter-haru sekali. Teringatlah semua kenangan lama, tentang kehancuran keluarga me-reka, dan bahwa hanya mereka berdua yang bersisa hidup. Akhirnya Li Sian yang sudah lama digembleng oleh men-diang Bu Beng Lokai dapat lebih dulu menguasai dirinya. Dengan lembut ia melepaskan diri dari pelukan kakaknya, lalu berkata halus.

“Koko, mari kita duduk dan bicara dengan tenang,” dan ia pun duduk sambil menyediakan sebuah kursi lain untuk kakaknya, diletakkan di depannya, ter-halang sebuah meja.

Pouw Ciang Hin dapat pula menenangkan dirinya setelah melihat sikap adik-nya sudah pulih dan tenang kembali. Dia menggunakan punggung tangan untuk menghapus sisa air matanya, lalu kedua-nya duduk sambil berpandangan.

“Adikku, engkau sekarang telah men-jadi seorang gadis dewasa! Ah, sungguh tak kusangka akan dapat bertemu dengan-mu di sini! Ke manakah saja engkau selama ini, adikku? Dan bagaimana dapat lolos dari serbuan pasukan yang mem-basmi keluarga kita itu?”

Li Sian lalu menceritakan pengala-mannya, betapa ia diselamatkan oleh mendiang Bu Beng Lokai dan dijadikan muridnya, dan betapa selama ini ia ikut bersama gurunya ke puncak Telaga War-na di Pegunungan Beng-san. Kemudian, setelah turun gunung ia melakukan pe-nyelidikan ke kota raja tentang keluarga-nya dan mendengar bahwa semua anggota keluarganya telah habis kecuali kakak sulungnya yang menjadi perwira dan bertugas di perbatasan utara.

“Aku lalu ingin mencarimu, Koko, dan aku teringat bahwa Tiat-liong-pang yang diketuai oleh paman Siangkoan Tek ada-lah sahabat mendiang ayah, maka aku lalu mengunjungi Tiat-liong-pang dan ber-kat bantuan Liong-toako dan anak buah-nya, akhirnya malam ini kita dapat saling berjumpa. Dan bagaimana dengan engkau sendiri, Koko?”

“Tidak banyak hal lain di luar yang telah kudengar, adikku. Tadinya aku pun ditangkap dan dipenjara karena fitnah setelah keluarga kita dibasmi, akan te-tapi berkat pertolongan para menteri yang setia, yang memintakan ampun, akhirnya Sribaginda mengampuniku, bah-kan aku dianjurkan untuk membuktikan darmabaktiku kepada kerajaan dengan masuk menjadi tentara. Nah, aku masuk dan kini menjadi perwira. Akan tetapi, semua itu tidaklah penting. Yang penting adalah....” Perwira itu menoleh ke kanan kiri dan setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang lain mendengarkan, dia pun melanjutkan, suaranya direndahkan sehingga terdengar lirih, “.... adalah kehadiranmu di sini, adikku.”

“Kehadiranku di sini? Kenapa, Koko?” tanya gadis itu heran.

“Ah, mustahil engkau belum melihat sendiri kenyataan yang jelas ini. Engkau berada di antara para pemberontak! Ja-ngan sampai engkau terbujuk dan bersekutu dengan para pemberontak, adikku.”

Li Sian mengerutkan alisnya dan me-mandang wajah kakaknya dengan sinar mata mencela, lalu terdengar suaranya penuh kesungguhan. “Koko, engkau keliru! Bagaimana engkau dapat mengatakan

Tiat-liong-pang pemberontak? Keluarga Siangkoan sejak dahulu adalah keluarga gagah perkasa sehingga menjadi sahabat baik ayah kita. Dan kalau Tiat-liong--pang kini menentang pemerintah, hal itu bukan berarti hendak memberontak, me-lainkan berjuang untuk menentang ke-laliman!”

“Siauwmoi....!”

“Nanti dulu, Koko. Apakah engkau sudah lupa bagaimana keluarga kita ter-basmi habis? Ayah ibu dan saudara-sau-dara kita terbunuh, semua itu terjadi karena kelaliman kaisar! Karena itu, aku sudah mengambil keputusan membantu perjuangan Tiat-liong-pang untuk menen-tang kaisar yang lalim, untuk membalas atas kematian keluarga kita....”

“Moi-moi! Nanti dulu, engkau salah paham. Agaknya karena engkau masih kecil dan dibawa pergi oleh gurumu ma-ka engkau tidak tahu apa yang sebenar-nya telah terjadi pada waktu itu....“

Pada saat itu terdengar langkah kaki memasuki ruangan dan melihat bahwa yang masuk adalah Siangkoan Liong, maka Pouw Ciang Hin segera menghenti-kan kata-katanya.

Siangkoan Liong tersenyum gembira dan ramah. “Ah, sungguh aku merasa menyesal sekali harus mengganggu kakak beradik yang sedang bercakap-cakap me-lepas rindu. Akan tetapi, masih terdapat banyak waktu bagi Ji-wi (Kalian Berdua) untuk bercakap-cakap lagi kelak. Pouw-ciangkun, terpaksa aku mengganggu kare-na aku menerima perintah dari ayah agar mohon bantuan Ciangkun sekarang juga.”

Pouw Ciang Hin memandang tajam penuh selidik, akan tetapi sikapnya juga ramah dan lembut. “Keperluan apakah itu, Kongcu?”

Siangkoan Liong mengeluarkan se-gulung surat dalam tempat surat tertutup rapat dan menyerahkan itu kepada Pouw Ciang Hin. “Ayah mohon bantuan-mu agar surat yang amat penting ini disampaikan kepada komandanmu, yaitu Coa Tai-ciangkun. Harap dapat disampai-kan sekarang juga karena amat penting.”

Pouw Ciang Hin merasa kecewa ka-re-na belum sempat menjelaskan kepada adiknya tentang peristiwa yang menimpa keluarga mereka, akan tetapi karena maklum bahwa keraguan akan mendatang-kan bencana, dia pun mengangguk.



“Baiklah, akan kusampaikan sekarang juga. Siau-w-moi, terpaksa kita berpisah dulu. Tunggulah selama satu minggu, aku akan minta cuti dua hari agar dapat datang ke sini dan bermalam satu malam di sini sehingga kita mendapatkan banyak waktu untuk bercakap-cakap.”

“Baiklah, Koko,” kata Li Sian dan ia mengikuti bayangan kakak kandungnya itu yang pergi meninggalkan ruangan itu. Kemudian, ia pun minta diri dari Siang-koan Liong untuk pergi ke kamarnya. Di dalam kamarnya, gadis itu termenung, mengenang kembali percakapannya dengan kakaknya. Benarkah apa yang di-katakan kakaknya? Akan tetapi, tidak ada alasan untuk meragukan perjuangan Tiat-liong-pang yang diketuai seorang sahabat ayahnya. Pula, sudah jelas bahwa keluarganya dibasmi oleh kerajaan. Bukti-nya, empat orang kakaknya juga ditangkap dan dipenjara, bahkan tiga orang tewas di dalam penjara. Bukankah itu sudah jelas bahwa yang membasmi ke-luarganya adalah kekuasaan kaisar yang lalim? Katakanlah keluarga ayahnya di-fitnah orang, tetap saja kesalahan kaisar-lah kalau sampai menjatuhkan hukuman kepada keluarga ayahnya, padahal ayah-nya tidak bersalah. Ayahnya seorang menteri yang baik, jujur dan bijaksana! Betapapun juga, ia akan menanti kakak-nya datang berkunjung dan melanjutkan keterangannya tentang peristiwa pembas-mian keluarga mereka itu.

Memang Pouw Li Sian tidak tahu apa yang telah terjadi. Gurunya juga tidak pernah bercerita tentang hal itu, bahkan gurunya juga tidak tahu dengan jelas apa yang sesungguhnya terjadi di balik layar peristiwa itu. Di dalam kisah Suling Na-ga, diceritakan betapa Pouw Tong Ki yang menjabat sebagai Menteri Pendapat-an, adalah seorang menteri yang jujur. Ketika ia melihat betapa Hou Seng, se-orang thaikam yang amat dicinta oleh kaisar dan memiliki kekuasaan besar di istana, makin lama semakin mempenga-ruhi kaisar dan kekuasaannya diperguna-kan untuk kepentingan pribadi, dengan jujur dan berani dia mencela perbuatan Hou Seng di depan kaisar. Hal ini tentu saja menimbulkan kemarahan Hou Seng dan thaikam yang berkuasa ini lalu me-merintahkan seorang datuk sesat untuk membunuh Pouw Tong Ki dan isterinya. Untung ketika itu, Bu Beng Lokai men-jadi tamunya, dan Bu Beng Lokai yang menyelamatkan Li Sian, bahkan melawan datuk sesat yang kemudian melarikan diri. Akan tetapi, Hou Seng lalu menge-rahkan pasukan untuk menyerbu gedung keluarga itu dengan fitnah bahwa Bu Beng Lokai yang membunuh Pouw Tong Ki, dan empat orang putera Pouw Tong Ki ditangkap dengan tuduhan memberon-tak, dan rumah keluarga Pouw disita! Demikianlah keadaan yang tadinya hen-dak diceritakan oleh Pouw Ciang Hin kepada adiknya, akan tetapi belum sem-pat karena kedatangan Siangkoan Liong.

Dan Li Sian menanti kunjungan kakak kandungnya dengan sia-sia. Bahkan pada hari terakhir, pagi-pagi sekali Siangkoan Liong menemuinya dan dengan muka serius pemuda itu berkata, “Sian-moi, telah terjadi sesuatu dengan kakak kan-dungmu. Sungguh celaka!”

Tentu saja Li Sian terkejut bukan main. “Apa yang telah terjadi dengan kakakku?”

“Dia dibunuh orang....“

“Ahhhhh!” Betapapun tabah dan ter-latih, Pouw Li Sian terbelalak dan muka-nya berubah pucat. “Siapa yang membunuhnya dan mengapa?” tanyanya de-ngan suara membentak, hatinya penuh duka dan kemarahan.

“Tenanglah, Sian-moi, dan mari ikut bersamaku agar engkau dapat melihatnya sendiri. Aku sudah memesan anak buahku agar keadaannya jangan diubah sebelum engkau datang bersamaku.”

Mendengar ini, tanpa membereskan rambutnya yang kusut, Li Sian lalu ber-lari mengikuti Siangkoan Liong yang menuju ke sebuah hutan kecil di sebelah utara perkampungan Tiat-liong-pang. Sambil berlari, Siangkoan Liong berkata, “Agaknya kakakmu baru meninggalkan markasnya untuk datang berkunjung, me-menuhi janjinya denganmu, dan agaknya dia memang dihadap di hutan itu, ter-jadi perkelahian dan dia tewas bersama seorang perwira lain yang agaknya men-jadi pembunuhnya.”

Setelah mereka memasuki hutan, Li Sian melihat beberapa orang anak buah Tiat-liong-pang berjaga, dan di tengah hutan, ia melihat belasan orang ang-gauta perkumpulan itu berdiri melingkari dua sosok orang yang menggeletak di atas rumput. Seorang di antara mereka adalah kakaknya, Pouw Ciang Hin, dan orang yang ke dua adalah seorang laki-laki berpakaian perwira kerajaan, usianya setengah tua. Ketika dekat, ia melihat bahwa di antara anggauta, Tiat-liong-pang terdapat pula Sin-kiam Mo-li, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek, dan Thian Kong Cinjin wakil ketua Pat-kwa-pai, tiga orang yang sudah dikenalnya sebagai tokoh-tokoh sakti yang membantu gerakan perjuangan Tiat-liong-pang. Juga ia melihat wanita cantik yang disebut Bi-kwi, sekali ini tanpa suaminya, berada di situ.

Akan tetapi, Li Sian hanya meman-dang mereka dengan sekelebatan saja karena ia sudah lari dan berlutut di dekat jenazah kakaknya. Kakaknya telah tewas, tak dapat diragukan lagi. Mandi darahnya sendiri. Dan orang ke dua yang berpakaian perwira itu pun tewas, juga mandi darah.

“Siapakah dia ini?” Li Sian bertanya kepada Siangkoan Liong sambil menuding-kan telunjuk kepada perwira asing itu yang tangannya masih memegang se-batang golok besar, sedangkan di dekat tangan kakaknya nampak pula sebatang pedang yang berlepotan darah.

“Kami tidak tahu,” kata Siangkoan Liong. “Dia tidak berada di dalam pasu-kan Coa Tai-ciangkun yang semua telah kami kenal. Jelas bahwa dia seorang perwira pasukan kerajaan yang lain, dan agaknya dia memaksa kakakmu untuk mengkhianati komandan pasukannya, mungkin memaksanya untuk menjadi ma-ta-mata kerajaan. Dan tentu kakakmu menolak, lalu terjadi perkelahian dan keduanya tewas.”

Mendengar penjelasan atau dugaan ini, Li Sian termenung. Teringat ia akan semua ucapan kakaknya yang membujuk-nya agar tidak mencampuri urusan pem-berontakan. Apakah kakaknya sudah mu-lai tergerak hatinya oleh bujukan pihak pasukan kerajaan? Kemudian, setelah bertemu dengannya, kakaknya mungkin sadar dan hal ini membuat dia

dimusuhi tentara kerajaan dan dibunuh? Ia me-ngepal tinju dan di dalam hatinya ia mengutuk. Kembali keluarganya menjadi korban keganasan tentara kerajaan kaisar lalim! Satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa dari pembasmian tentara kerajaan, kini dibunuh pula.

“Aku bersumpah untuk menumpas tentara kerajaan kaisar lalim!” katanya sambil bangkit berdiri, mengusap beberapa butir air matanya.

Mereka kembali ke perkampungan Tiat-liong-pang dan jenazah Pouw-ciangkun dipanggul. Jenazah perwira kerajaan yang menjadi lawannya itu dikubur di tengah hutan itu juga. Pada keesokan harinya, jenazah Pouw Ciang Hin dikubur dengan dihadiri semua tokoh yang bersekutu dengan Tiat-liong-pang, dengan upacara kehormatan, bahkan beberapa orang perwira dari, pasukan Coa Tai-ciangkun ikut pula hadir dan memberi penghormatan.

Li Sian merasa berduka sekali, tubuh-nya terasa lemas dan hatinya nyeri. Ia mencari kakak sulungnya, satu-satunya keluarga yang masih ada di dunia ini, dan berhasil bertemu dengan kakaknya. Akan tetapi, hanya untuk diakhiri dengan kedukaan. Pertemuan singkat, bahkan mereka belum sempat bercakap-cakap secara panjang lebar. Lebih dari itu malah, agaknya terjadi ketidaksesuaian paham antara mereka mengenai Tiat-liong-pang. Dan ia tidak sempat lagi bicara karena kakaknya dibunuh orang.

Semenjak kakaknya mati, Li Sian selalu duduk di dekat peti mati, mem-balas penghormatan semua orang. Ia merasa lelah sekali, lelah lahir batin dan setelah jenazah itu dimakamkan, ia duduk terkulai di depan makam. Semua orang telah pergi meninggalkan kuburan kecuali ia sendiri dan Siangkoan Liong yang dengan penuh perhatian selalu menemaninya dan mencoba untuk menghiburnya.

Melihat gadis itu masih bersimpuh di dekat kuburan baru itu, Siangkoan Liong lalu berlutut di samping Li Sian. Dengan lembut tangannya menyentuh pundak gadis itu dan suaranya halus menggetar penuh perasaan iba, “Sian-moi.... sudah-lah. Tidak ada gunanya ditangisi lagi, kakakmu telah tiada dan hal itu sudah dikehendaki Tuhan. Akan tetapi engkau masih hidup dan karena itu engkau harus menjaga kesehatanmu. Sejak kemarin engkau tidak makan, tidak minum, dan hanya menangis saja.”

Li Sian menoleh, memandang kepada Siangkoan Liong dengan sepasang mata merah karena kebanyakan menangis. “Akan tetapi, Liong-ko, dia.... dia adalah satu-satunya orang di dunia ini yang ku-miliki.... satu-satunya keluargaku....”

“Aih, harap jangan berpendapat demi-kian, Sian-moi. Bukankah keluarga Siang-koan telah menerimamu dengan tangan terbuka seperti keluarga sendiri? Dan lihatlah aku ini, Sian-moi. Aku masih ada di sampingmu, dan aku akan melindungimu, menemanimu, menjadi pengganti seluruh keluargamu, karena aku cinta padamu, Sian-moi. Tak tahukah engkau? Sejak pertama kali kita ber-jumpa, aku sudah jatuh cinta padamu dengan sepenuh jiwa ragaku....”

Dalam keadaan hatinya sedang duka dan lemah, mendengar ucapan yang pe-nuh kasih mesra dan iba itu, luluh rasa hati Li Sian oleh perasaan haru. Matanya sayu menatap wajah pemuda itu dan mulutnya berbisik lirih, “Liong-ko....” dan ketika pemuda itu merangkul dan memeluknya, ia pun menyembunyikan muka di dada pemuda itu sambil me-nangis. Hatinya merasa terhibur dan di saat itu bagi Li Sian, tidak ada seorang pun manusia yang lebih baik daripada Siangkoan Liong. Karena hatinya sendiri memang sudah merasa kagum dan amat tertarik kepada pemuda itu, maka ia pun tidak menolak ketika Siangkoan Liong membelai rambutnya, mengusap air mata dari pipinya, bahkan ketika pemuda itu mencium pipinya dan mengecup bibirnya, ia pun hanya mengeluh panjang dan ia menemukan perasaan bahagia yang men-dalam di antara kedukaannya.

“Sian-moi, aku akan segera minta kepada ayah agar menjodohkan kita. Maukah engkau menjadi isteriku, Sian-moi?” tanya Siangkoan Liong halus dan lirih sekali sambil menempelkan mulutnya di dekat telinga gadis itu. Li Sian kem-bali mengeluh, merasa canggung untuk menjawab dan memang sukar baginya di saat itu untuk bersuara, maka ia pun hanya menggerakkan kepalanya mengang-guk, masih bersandar pada dada pemuda itu.

Mereka duduk dalam keadaan seperti itu beberapa lamanya, di depan kuburan baru Pouw Ciang Hin. Cumbu rayu dan belaian kasih sayang Siangkoan Liong perlahan-lahan dapat mengusir kedukaan dari hati Li Sian dan ia pun dapat me-mulihkan lagi tenaganya dan kesadaran-nyanya. Dengan lembut ia lalu menarik diri terlepas dari pelukan pemuda itu, lalu memandang kepada makam kakaknya dan kedua pipinya yang tadinya pucat ber-ubah kemerahan.

“Ah, Liong-ko, apa yang telah kita lakukan? Bersenang-senang di depan makam kakakku....!” katanya agak menyesal.

“Sian-moi, kakakmu akan tersenyum melihat betapa kita saling mencintai dan adiknya mendapatkan jodoh yang tepat. Marilah Sian-moi, mari kita pulang dan makan. Engkau harus makan agar tidak jatuh sakit.”

Mereka bangkit berdiri dan Li Sian kembali menoleh kepada makam kakak-nya, lalu menjura sebagai penghormatan terakhir dan berkata, “Koko, tenang-lah hatimu. Adikmu ini akan membalaskan kermatianmu dengan menentang pa-sukan kerajaan, menentang kaisar yang lalim....!”

“Bagus.... bagus....!” Terdengar suara yang dalam dan lantang. Li Sian dan Si-angkoan Liong membalikkan tubuh dan menghadapi Siangkoan Lohan yang tiba-tiba muncul dan memuji ketika men-dengar janji Li Sian di depan makam kakaknya.

“Paman Siangkoan....!” Li Sian mem-beri hormat.

“Bagus, Li Sian. Memang kami semua juga sedang berusaha untuk menghancur-kan pemerintah lalim itu! Pemerintah kaisar lalim itu telah membasmi keluarga-mu, sahabatku Pouw Tong Ki yang jujur dan bijaksana serta baik, bahkan kini membunuh

pula satu-satunya puteranya yang masih hidup. Dengan adanya bantu-anmu, aku yakin gerakan kita akan ber-hasil baik.”

“Ayah, ada sebuah berita baik sekali bagi Ayah dan kami berdua mengharap-kan persetujuan dan keputusan Ayah.”

“Hemmm, berita apakah itu, Liong-ji (anak Liong)?”

“Ayah, baru saja kami berdua telah menyatakan saling mencintai, dan Sian-moi sudah menyatakan setuju untuk menjadi isteriku. Oleh karena itu, kami mo-hon persetujuan dan keputusan Ayah mengenai hal ini.”

Siangkoan Lohan tertawa, suara ke-tawanya bergema di seluruh tanah kubur-an itu. “Ha-ha-ha-ha! Bagus, bagus sekali! Sungguh merupakan berita yang amat membahagiakan hatiku. Tentu saja aku merasa setuju sekali dan biarlah nanti kalau sudah habis perkabungan sebulan, akan kurayakan pertunangan kalian dan kuumumkan!”

Siangkoan Liong cepat berkata, “Te-rima kasih, Ayah.” Lalu dia menggandeng tangan Li Sian. “Mari, kita pulang dan makan.” Mereka berdua lalu pergi me-ninggalkan kuburan, diikuti pandang mata Siangkoan Lohan yang tersenyum lebar.

Ketika mereka berdua tiba di ruangan makan, di situ telah duduk Sin-kiam Mo-li, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek, Bi-kwi, Tiat-liong Kiam-eng suheng dari Siangkoan Liong tadi, juga Thian Kong Cinjin dan Thian Kek Sengjin, juga be-berapa orang tokoh lain yang menjadi pembantu atau sekutu ketua Tiat-liong-pang. Mereka semua duduk menghadapi meja makan dan agaknya mereka sedeng makan minum, atau baru saja selesai. Ketika melihat Siangkoan Liong datang memasuki ruangan makan sambil meng-gandeng tangan Pouw Li Sian mereka semua bangkit berdiri untuk menghormati Siangkoan Liong, dan mereka memandang kepada gadis yang baru saja kematian kakak kandungnya itu.

“Para locianpwe dan saudara sekalian, kami membawa berita baik, yaitu bahwa nona Pouw Li Sian dan saya akan ber-tunangan, peresmianya sebulan,” kata Siangkoan Liong dengan wajah berseri gembira. Mendengar ini, semua yang hadir menyambut dengan gembira, ada yang bersorak, ada yang tertawa, kecuali tentu saja Bi-kwi yang hanya tersenyum saja dan sedetik wanita ini melempar pandang mata tajam ke arah wajah Pouw Li Sian.

“Ah, kalau begitu, kita harus memberi ucapan selamat kepada sepasang calon mempelai ini dengan suguhan secawan arak!” kata Sin-kiam Mo-li. Wanita ini lalu menuangkan arak yang kemerahan dari sebuah cawan, bau arak semerbak harum ketika arak itu mengalir ke dalam dua buah cawan bersih. Setelah kedua cawan ini penuh arak merah yang harum, Sin-kiam Mo-li lalu membawanya meng-hampiri Siangkoan Liong dan Pouw Li Sian yang masih berdiri, dan dengan sikap dan suara merdu menarik wanita ini menyuguhkan dua cawan arak sambil berkata dengan gembira.

“Perkenankanlah saya menghaturkan selamat atas nama semua kawan yang hadir di sini kepada Ji-wi yang berbahagia,” katanya. Semua orang sudah mengisi cawan arak mereka masing-masing dan mereka pun mengangkat ca-wan arak mereka sambil membujuk dan berkata, “Selamat kepada Siangkoan-kongcu dan Pouw-siocia!”

Pouw Li Sian sejak kedatangannya pertama sudah merasa tidak senang kepada wanita cantik yang genit itu, dan tadi ia merasa ragu untuk menerima suguhan arak ucapan selamat itu. Akan tetapi melihat betapa semua orang sudah mengangkat cawan arak mereka, dan melihat pula betapa Siangkoan Liong juga sudah menerimanya, terpaksa ia menerimanya pula, dan mereka semua minum arak masing-masing sampai habis se-cawan penuh. Semua orang lalu bertepuk dan bersorak.

“Cu-wi (saudara sekalian), karena kita sudah makan kenyang, dan agaknya kedua calon pengantin belum makan, maka sebaiknya kalau kita tidak ganggu mereka dan biarlah mereka makan berdua dengan asyik.” Semua orang tertawa dan setelah memberi hormat, mereka keluar dari ruangan makan itu sambil tertawa-tawa.

Siangkoan Liong memanggil pelayan. Empat orang datang dan dia menyuruh mereka membersihkan meja, dan meng-hidangkan masakan-masakan baru untuk mereka berdua.

Mereka lalu makan minum dan per-lahan-lahan, Li Sian sudah melupakan kedukaannya. Ia merasa semakin gembira dan berbahagia, kedua pipinya merah, sinar matanya tajam dan wajahnya ber-seri, senyumnya tak pernah meninggalkan bibir. Bahkan ia pun hanya tersenyum kalau Siangkoan Liong bersikap dan bi-cara terlalu mesra, dan ia pun tidak menolak ketika pemuda itu menyuapinya dengan sumpitnya, memilihkan daging yang paling lunak. Mereka pun makan minum sambil berkasih-kasihan.

Li Sian sama sekali tidak tahu bahwa arak yang disuguhkan oleh Sin-kiam Mo-li tadi, untuk menghormatinya, diam--diam telah dimasuki bubuk merah oleh wanita itu. Arak itu telah menjadi arak obat perangsang! Hal ini diketahui pula oleh Siangkoan Liong yang memang sudah mengaturnya bersama wanita itu dan para pembantunya yang lain. Mereka semua maklum bahwa gadis yang menjadi murid keluarga Pulau Es ini, kalau dapat ditundukkan akan menjadi kawan yang amat berguna, sebaliknya kalau menjadi lawan, ia amat berbahaya. Dan cara satu-satunya untuk menundukkan adalah kalau ia dapat menjadi kekasih atau isteri Siangkoan Liong.

Bahkan ketika Siangkoan Liong, se-telah mereka selesai makan, meng-gandengnya dan mengajaknya masuk ke kamar pemuda itu, Li Sian tidak sadar lagi dan menurut saja seperti seekor domba dituntun ke dalam rumah jagal. Gadis ini pun sama sekali tidak tahu bahwa di luar jendela kamar itu, nampak dua orang ygng berdiri sambil bersedapak dan mulut mereka berkemak-kemik. Mereka adalah Sin-kiam Mo-li dan Thian Kek Sengjin tokoh besar perkumpulan Pek-lian-kauw itu. Mereka berdua adalah ahli-ahli sihir, dan seperti yang telah mereka rundingkan bersama Siangkoan Liong, mereka berdua kini membantu pemuda itu, mengarahkan ilmu sihir mereka untuk mempengaruhi Li Sian.

Gadis itu tak berdaya lagi. Memang di dalam hatinya sudah terdapat rasa suka, kagum

dan tertarik kepada Siang-koan Liong. Hal ini ditambah lagi bahwa ia berada dalam keadaan duka sehingga batinnya menjadi lemah, kemudian ia pun sudah terlena oleh bujuk rayu Siangkoan Liong dan keputusan Siangkoan Lohan bahwa ia telah ditunangkan dengan Siang-koan Liong. Dalam makan minum lagi, sebelumnya ia pun sudah menerima arak obat perangsang dari Sin-kiam Mo-li dan kini, di bawah pengaruh kekuatan sihir dua orang itu, dan bujuk rayu Siangkoan Liong, tentu saja habislah semua daya tahannya. Ia sama sekali tidak melakukan perlawanan dan terulang kembalilah pe-ristiwa dalam kamar itu seperti yang pernah dialami oleh Kwee Ci Hwa.

Baru pada keesokan harinya, Li Sian diam-diam merasa menyesal bukan main dan mencela diri sendiri yang demikian lemahnya. Namun, semuanya telah terjadi dan karena Siangkoan Liong pandai meng-hiburnya, apalagi karena pemuda itu adalah calon suaminya, maka Li Sian akhirnya takluk dan tunduk, tidak lagi menyesali perbuatannya. Sama sekali ia tidak sadar bahwa ia telah menjadi kor-ban dari siasat yang amat lihai, yang diatur oleh Siangkoan Liong bersama se-kutunya untuk menjatuhkannya, untuk menariknya menjadi pembantu mereka yang setia.

Masih untung bagi Li Sian bahwa ia memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga nasibnya tidak seperti Kwee Ci Hwa yang dicampakkan begitu saja, se-perti sampah tebu setelah manisnya di-hisap habis. Dan ia pun mencintai calon suaminya dengan sepenuh hatinya, bahkan ia kini percaya benar akan sucinya per-juangan yang sedang direncanakan oleh calon ayah mertuanya.

\*\*\*

Pria yang duduk bersila seorang diri di dalam gubuk itu usianya sudah men-dekati lima puluh tahun. Belum tua be-nar, namun wajahnya sudah mulai nam-pak tua karena penuh guratan derita hi-dup yang membayang pada wajahnya yang masih nampak tampan. Muka yang berbentuk bulat dengan kulit agak gelap, tubuhnya tegap dan pakaiannya sederhana walaupun rapi dan bersih.

Gubuk itu berada di lereng Pegunung-an Tapa-san, di dekat sumber air yang kemudian mengalir menjadi awal Sungai Han Sui. Pemandangan alam di situ indah sekali, dan sunyi karena dusun-dusun terletak jauh di sebelah bawah, di mana terdapat tanah pertanian di sepanjang kedua tepi sungai yang subur. Pertapa di dalam gubuk itu adalah Suma Ciang Bun, seorang di antara cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es.

Semenjak muridnya, Gu Hong Beng, pergi dua tahun yang lalu meninggalkan-nya untuk melakukan perjalanan meran-tau dan menentang gerakan para tokoh sesat, Suma Ciang Bun berdiam seorang diri di dalam gubuknya di lereng Pe-gunungan Tapa-san yang sunyi itu. Dia hidup menyendiri bercocok tanam sedikit, hanya cukup untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan waktu selebihnya hanya diisi dengan samadhi. Dia sudah tidak

ingin lagi mencampuri urusan dunia ra-mai dan di dalam tempat yang sunyi itu, pendekar ini telah memperoleh kedamai-an batin. Dia tidak ingin mengganggu ketenteraman batinnya itu dengan urusan dunia yang selalu hanya menimbulkan pertentangan dan keruwetan belaka.

Tak dapat disangkal bahwa kedamaian terdapat di dalam batin, dan tergantung dari keadaan batin bukan dari keadaan di luar. Segala keinginan timbul dari batin sendiri, bukan dari keadaan di luar. Hal ini tentu saja memang benar. Namun tidak boleh diremehkan daya tarik ke-adaan di luar batin sendiri. Tempat yang sunyi tenteram mempunyai banyak pe-ngaruh terhadap ketenteraman batin, seperti juga benda-benda memiliki daya tarik bagi keinginan batin. Jauh dari benda-benda itu tentu sedikit sekali mem-bangkitkan keinginan, tidak seperti kalau benda-benda itu berada di depan mata. Biarpun demikian, tentu saja yang me-nentukan semuanya adalah keadaan batin itu sendiri. Batin yang kosong dan damai akan tetap tenang biar orangnya berada di tempat ramai, sebaliknya batin yang penuh persoalan dan tegang akan tetap merana biarpun orangnya berada di tem-pat yang sunyi.

Karena Suma Ciang Bun memang tidak mempunyai keinginan apa pun, tidak mempunyai pamrih atau cita-cita apa pun, maka dia sama sekali bukan melakukan pertapaan menyiksa diri se-perti banyak dilakukan orang yang ingin mencapai sesuatu. Banyak terdapat orang--orang yang melakukan tapabrata untuk berprihatin, dengan pamrih agar sesuatu yang diinginkannya akan tercapai, dan tapa seperti ini seringkali disertai pe-nyiksaan diri, seperti menahan lapar, menahan haus, menahan kantuk, dan sebagainya sampai berhari-hari, bahkan berminggu atau berbulan. Akan tetapi Suma Ciang Bun tidak melakukan penyik-saan diri. Ini bukan berarti bahwa dia menuruti semua nafsu badannya, bukan ingin menyenangkan tubuhnya, karena kalau demikian halnya, tidak ada beda-nya dengan para pertapa yang ingin men-cari sesuatu yang diinginkan.

Ketika perutnya berkuruyuk, Suma Ciang Bun sadar dari samadhinya dan dia pun teringat bahwa sudah tiba saatnya perutnya diisi karena sejak kemarin sore, dia belum lagi mengisi perut, dan hari ini matahari sudah naik tinggi. Dengan tenang dia pun turun dari tempat sama-dhi, menuju ke luar gubuk melalui pintu gubuk yang sejak pagi tadi telah dibuka-nya lebar-lebar sehingga hawa pegunung-an memenuhi gubuknya. Dia pergi ke bagian belakang gubuk, di sebelah luar dan nampaklah asap mengepul ketika Suma Ciang Bun membuat api dan me-nanak nasi, memasak air dan sayuran, dengan bumbu sederhana.

Selagi dia masak itulah terdengar langkah kaki orang dan dia pun me-nengok. Kiranya ada tiga orang yang berjalan, menghampirinya, dari depan gubuk. Seorang gadis yang cantik dan lincah berusia sekitar dua puluh satu tahun, seorang pemuda yang wajah dan pakaiannya sederhana, pakaian yang serba putih, berusia sekitar dua puluh dua tahun, dan seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tujuh tahun yang tampan dan matanya bersinar tajam. Suma Ciang Bun tidak mengenal siapa mereka itu dan dia memandang heran sambil mengingat-ingat. Hanya gadis itulah dia merasa seperti pernah mengenalnya. Gadis itu pun segera lari menghampirinya dan me-megang lengannya.



“Paman Suma Ciang Bun! Lupakah Paman kepadaku?” kata Suma Lian sam-bil tertawa gembira. “Aku adalah Suma Lian!”

Suma Ciang Bun terbelalak meman-dang gadis itu. “Aih, engkau, Lian-ji? Wah, sudah begini dewasa engkau! Angin apakah yang meniupmu sampai di sini? Dan siapakah mereka itu?” Dia meman-dang kepada pemuda dan anak laki-laki itu dengan alis berkerut. Gadis ini adalah keponakannya, keponakan dalam, akan tetapi juga sebetulnya tunangan dari muridnya. Sejak Suma Lian berusia dua belas tahun, gadis ini sudah dijanjikan oleh mendiang neneknya untuk menjadi isteri Gu Hong Beng, muridnya(**baca kisah SULING NAGA**) .

Mendengar pertanyaan bertubi-tubi itu Suma Lian tersenyum. “Dia adalah sau-dara Tan Sin Hong, Paman. Kami ber-jumpa dalam perjalanan dan berkenalan. Ternyata masih ada hubungan dekat de-ngan keluarga kita, Paman. Tahukah Paman, siapa guru-gurunya? Kakek Kao Kok Cu dan isterinya, penghuni Istana Gurun Pasir, juga kakek Wan Tek Hoat. Tiga orang sakti itu mengemblengnya di Istana Gurun Pasir.”

Tentu saja Suma Ciang Bun terkejut bukan main mendengar keterangan itu dan dia pun membalas penghormatan Sin Hong kepadanya sambil memandang pe-muda itu dengan penuh perhatian. “Ah, kiranya murid para locianpwe yang sakti itu. Sungguh beruntung dapat berjumpa dengan seorang pemuda yang gagah per-kasa. Dan siapakah anak ini?” Dia me-mandang kepada Yo Han, seorang anak laki-laki yang memiliki sikap gagah dan sepasang mata yang mencorong. Suma Ciang Bun merasa suka sekali, dan dia agak tercengang ketika anak itu tiba--tiba saja menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya. Dia mengelus rambut kepala anak itu.

“Aih, anak yang baik, tidak perlu melakukan penghormatan seperti itu. Bangkitlah.” katanya lembut.

“Paman, dia bernama Yo Han. Ayah-nya adalah paman Yo Jin dan kurasa Paman sudah mendengar nama ibunya yang gagah perkasa, yaitu bibi Ciong Siu Kwi....”

Suma Ciang Bun mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. “Ciong Siu Kwi....” katanya perlahan. Dia sudah banyak men-dengar akan nama ini dari muridnya. Bukankah wanita iblis yang amat jahat, akan tetapi kemudian telah mengubah jalan hidupnya setelah menikah dengan seorang pemuda petani, bahkan kemudian menjadi orang yang mengasingkan diri dari dunia persilatan?

“Apakah ia yang berjudul Bi-kwi....?” Suma Lian mengangguk. “Benar sekali, Paman.”

Suma Ciang Bun memandang kepada anak itu dengan kagum. Dan anak ini putera bekas iblis betina itu? “Akan tetapi, mengapa dia ikut denganmu? Apa yang telah terjadi....?”

“Panjang ceritanya, Paman....”

“Ah, benar juga. Sampai lupa aku. Marilah kalian masuk, kita bicara di dalam.” Ajaknya sambil mendahului tiga orang tamu itu memasuki gubuknya yang sederhana namun bersih. Tidak ada kursi atau bangku di dalam gubuk itu. Lantai-nya ditilami jerami kering dan mereka duduk di atas tikar anyaman sendiri yang bersih dan lunak karena di bawah tikar itu terdapat jerami kering yang tebal.

Setelah mereka semua duduk di atas tikar itu, Suma Lian lalu menceritakan maksud kunjungannya. “Paman Suma Ciang Bun, sebetulnya kunjunganku ke sini ada-lah diutus oleh ayah dan ibu. Mereka rindu kepada Paman dan mengutusku untuk menengok dan menanyakan kesela-matan Paman. Selain itu, apabila Paman tidak merasa keberatan, ayah dan ibu ingin sekali agar Paman suka pindah saja ke rumah kami dan tinggal bersama kami di sana, daripada Paman hidup menyen-diri di tempat sunyi ini. Kata ayah, dia dan Paman sudah mulai tua dan ayah ingin dekat dengan Paman.”

Mendengar ucapan keponakannya itu, Suma Ciang Bun merasa terharu, akan tetapi dia tersenyum. “Ah, sejak dulu ayahmu memang amat baik! Aku sudah merasa cukup berbahagia di sini, akan tetapi undangan ayah ibumu itu bukan tidak menarik. Berilah waktu, akan ku-pikirkan masak-masak dan kalau kelak aku ingin hidup santai dan tenang, aku akan datang ke rumah kalian.”

Selanjutnya, Suma Ciang Bun bertanya tentang Sin Hong dan Yo Han. Maka berceritalah Suma Lian tentang penga-laman perjalanannya, betapa ia melihat Yo Han dilarikan penculik, kemudian ia berusaha menyelamatkannya dan nyaris tewas kalau tidak ditolong oleh Sin Hong. Juga ia menceritakan betapa orang-orang golongan sesat itu telah menawan ayah dan ibu Yo Han. Mereka terpaksa menyerahkan diri demi menyelamatkan Yo Han yang dijadikan sandera oleh para penjahat.

“Saudara Tan Sin Hong ini dan aku bermaksud untuk melakukan penyelidikan terhadap para tokoh sesat yang kabar-nya membuat gerakan untuk memberon-tak, Paman. Kami ingin melakukan pe-nyelidikan terhadap Tiat-liong-pang di utara. Karena kami tidak ingin membawa Yo Han ke dalam bahaya sewaktu me-lakukan tugas itu, maka aku teringat untuk menitipkan anak ini di sini, Pa-man. Tentu saja kalau Paman tidak ber-keberatan dan hanya untuk sementara. Kelak, kalau tugas kami selesai, saudara Tan Sin Hong ini tentu akan menjemput-nya, karena Yo Han telah menjadi muridnya.”

Mendengar ini, wajah Suma Ciang Bun berseri dan dia memandang kepada anak laki-laki di depannya itu. Sejak melihat-nya pertama kali, memang hatinya telah tertarik sekali dan dia merasa kagum dan suka kepada Yo Han. Oleh karena itu, mendengar ucapan Suma Lian, dia mengangguk-angguk.

“Baiklah, biar dia berada di sini se-lama kalian melaksanakan tugas penting itu. Ketahuilah bahwa muridku, Gu Hong Beng, juga sudah pergi merantau dua tahun yang lalu dan aku merasa yakin bahwa dia tentu tidak akan tinggal diam kalau mendengar akan pergerakan kaum sesat itu. Engkau tentu belum lupa ke-pada muridku Gu Hong Beng itu, bukan?” tanyanya sambil menatap tajam wajah manis keponakannya.

Suma Lian tersenyum, membuat wajahnya nampak semakin cerah dan jelita. “Aih, Paman. Bagaimana aku dapat melupakan suheng Gu Hong Beng? Takkan pernah dapat kulupakan betapa dulu, ketika aku berusia dua belas tahun dan diculik oleh Sai-cu Lama, suheng Gu Hong Beng membelaku mati-matian.” Gadis ini teringat akan pengalamannya ketika masih kecil itu, ketika ia diculik seorang datuk sesat, Sai-cu Lama, dan mengakibatkan kematian neneknya(**baca kisah SULING NAGA**) .

Mendengar jawaban itu Suma Ciang Bun merasa gembira sekali dan dia mendapatkan pikiran yang amat baik. Pemuda yang datang bersama Suma Lian ini adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi. Hal ini mudah diduga kalau mengingat betapa pemuda ini pernah menyelamatkan Suma Lian, apalagi karena ketiga orang gurunya adalah tokoh-tokoh besar yang sakti. Melihat pergaulan yang nampak akrab antara pemuda itu dan keponakannya, timbul kekhawatiran di dalam hatinya walaupun dia tidak merasa heran melihat pergaulan yang akrab antara muda mudi itu. Menghidupkan di dunia persilatan lebih bebas. Bagi seorang gadis ahli silat yang suka merantau, bergaul dengan seorang pemuda merupakan hal biasa karena gadis itu mampu menjaga diri dengan ke-pandaiannya. Akan tetapi dia khawatir kedahuluan, maka dia mempunyai pikiran untuk menyampaikan saja pesan rahasia mendiang nenek Teng Siang In kepada keponakannya, di depan pemuda itu.

“Lian-ji, keponakanku yang baik. Dalam kesempatan ini, aku ingin menyampaikan suatu berita yang mungkin selama ini masih menjadi rahasia bagimu. Mengingat bahwa pemuda perkasa ini adalah murid Istana Gurun Pasir, maka berarti dia bukan orang luar dan tidak ada jeleknya kalau dia mendengarkan pula.”

Mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan wajah serius itu, Suma Lian terkejut dan menatap wajah pamannya dengan penuh keinginan tahu. “Paman, rahasia apakah itu?”

“Rahasia peninggalan pesan terakhir nenekmu. Atau barangkali engkau sudah mendengar dari orang tuamu?”

“Pesan terakhir nenek Teng Siang In? Belum, Paman, aku belum mendengar tentang itu. Apakah pesan terakhir itu ditujukan kepadaku?”

“Bukan kepadamu, akan tetapi justru pesan itu mengenai dirimu, mengenai perjodohanmu.”

Sepasang mata yang lebar dan jeli itu terbelalak, kemudian kedua pipinya berubah kemerahan, “Apa.... apa maksudmu, Paman?” tanyanya agak tergagap karena hatinya terguncang mendengar bahwa mendiang neneknya meninggalkan pesan mengenai perjodohannya.

Suma Ciang Bun menarik napas panjang. “Hal ini sudah kuceritakan kepada ayah ibumu, akan tetapi agaknya mereka belum menceritakannya kepadamu. Baiklah akan kuceritakan saja agar aku tidak akan selalu merasa berhutang janji kepada nenekmu itu, melalui muridku. Hal itu terjadi ketika engkau diculik oleh Sai-cu Lama. Engkau tentu

masih ingat betapa telah terjadi perkelahian antara mendiang nenekmu dan Sai-cu Lama. Nenekmu kemudian dibantu oleh suheng-mu, Gu Hong Beng, akan tetapi Sai-cu Lama amat lihai dan akhirnya nenekmu roboh dan terluka parah oleh Sai-cu La-ma yang mempergunakan pedang Ban-tok-kiam....“

“Ban-tok-kiam....?” Tiba-tiba Sin Hong berseru kaget, di luar kesadarannya.

Suma Ciang Bun memandang kepada-nya dan mengangguk. “Benar, Tan-sicu (orang gagah Tan), datuk sesat itu mempergunakan Ban-tok-kam, karena pedang dari Istana Gurun Pasir itu pernah ter-jatuh ke dalam tangannya.”

Sin Hong sadar bahwa dia telah lan-cang bicara dan kini diam saja, membayangkan betapa Ban-tok-kiam dan Cui-beng-kiam kini terjatuh ke dalam tangan Sin-kiam Mo-li. Hal ini mengingatkan dia bahwa amatlah berbahaya kalau pedang-pedang yang amat ampuh dan ganas itu terjatuh ke tangan orang jahat. Bagai-manapun juga, dia harus mencari Sin-kiam Mo-li, bukan untuk sekedar mem-balas dendam atas kematian tiga orang gurunya, akan tetapi terutama sekali untuk merampas kembali Ban-tok-kiam dan Cui-beng-kiam agar dua batang pe-dang pusaka yang amat ganas itu tidak disalahgunakan oleh Sin-kiam Mo-li atau tokoh jahat lainnya untuk melakukan kejahatan.

“Lalu bagaimana, Paman?” tanya Su-ma Lian tidak sabar karena cerita pa-mannya yang akan membuka rahasia pesan terakhir neneknya itu tadi diselingi urusan Ban-tok-kiam.

“Nenekmu terluka parah dan dibawa pulang oleh Hong Beng sedangkan engkau dilarikan Sai-cu Lama. Ketika ayah ibu-mu mendengar pelaporan Hong Beng, mereka segera melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama sedangkan Hong Beng menjaga dan merawat nenekmu. Namun, nenekmu tak tertolong lagi dan sebelum menghembuskan napas terakhir, nenekmu meninggalkan pesan kepada Hong Beng.” Kembali Suma Ciang Bun menghentikan ceritanya, agaknya dia sendiri juga merasa canggung untuk mem-buka rahasia itu.

“Pesan mengenai diriku, Paman? Ba-gaimanakah pesan itu?”

Suma Ciang Bun menarik napas pan-jang sebelum melanjutkan. “Sebetulnya bukan pesan kepadamu, melainkan kepada Hong Beng. Nenekmu itu sebelum me-ninggal dunia, minta kepada Hong Beng untuk berjanji. Betapapun berat rasanya janji itu oleh Hong Beng, namun meng-ingat bahwa pesan itu adalah pesan dari seorang yang menghadapi kematian, Hong Beng tidak tega untuk menolak dan dia pun berjanji seperti yang diminta oleh mendiang nenekmu itu.” Kembali dia berhenti.

“Apakah janji itu, Paman? Katakan-lah, mengapa Paman nampak ragu-ragu?”

Suma Lian mendesak.”Hong Beng. diminta berjanji agar kelak dia suka menjadi suamimu....“

Sepasang mata itu kembali terbelalak dan kini kedua pipi yang halus itu ber-ubah merah

sekali. “Ahhh....” Suma Lian menahan seruannya.

Suma Ciang Bun merasa hatinya la-pang setelah dia menceritakan pesan yang selama bertahun-tahun dirahasiakan itu. “Demikianlah pesan nenekmu, Suma Lian. Hong Beng tidak berani menolak dan dia pun sudah berjanji di depan ne-nekmu yang sedang menghadapi kemati-an. Tentu saja janji itu amat mengganggu hati Hong Beng dan dia tidak berani menceritakannya kepada siapapun, apalagi kepada orang tuamu. Setelah engkau dewasa, akhirnya dia menceritakannya kepadaku. Mendengar itu, aku segera menemui orang tuamu dan sudah kucerita-kan kepada mereka tentang pesan terakhir nenekmu itu.”

Tanpa disengaja, Suma Lian menoleh kepada Sin Hong, akan tetapi pemuda itu hanya duduk bersila dengan muka ditun-dukan sehingga ia tidak tahu bagaimana wajah pemuda itu yang tentu saja ikut mendengarkan semua percakapan tadi. Hati Suma Lian menjadi agak lega kare-na tadinya ia merasa rikuh sekali bahwa Sin Hong ikut mendengarkan percakapan tentang perjodohannya.

“Dan mereka.... ayah ibuku...., bagai-mana pendapat mereka, Paman?” Ia ter-ingat akan peringatan ayah ibunya ke-padanya bahwa ia telah lebih dari dewa-sa untuk segera menentukan jodohnya! Akan tetapi ayah ibunya sama sekali tidak menyebut nama Gu Hong Beng. Teringat akan ini, ia pun membayangkan wajah Gu Hong Beng. Akan tetapi, ia tidak dapat mengingatnya dengan baik. Ketika itu, ia baru berusia dua belas tahun! Delapan atau sembilan tahun telah lewat ketika ia melihat Gu Hong Beng. Namun, karena pemuda itu dahulu pernah membelanya dari ancaman penculikan Sai-cu Lama, tentu saja ia mengenang pemuda itu dengan hati kagum dan ber-hutang budi. Samar-samar ia masih ingat bahwa Gu Hong Beng adalah seorang pemuda yang berpakaian sederhana, sikap-nya lemah lembut, pendiam, halus, dan berwajah cerah dan tampan.

“Ayah dan ibumu, hemmm.... mereka tidak dapat mengambil keputusan dan mengatakan bahwa untuk urusan per-jodohanmu, mereka menyerahkan se-penuhnya kepadamu. Lalu bagaimana dengan pendapatmu mengenai pesan terakhir nenekmu itu, Lian-ji (anak Lian)?”

Suma Lian tersenyum. Hatinya merasa lega dan bersyukur. Ayah ibunya me-mang bijaksana dan amat mencintanya. Ia tahu bahwa ayah ibunya amat meng-inginkan ia segera menikah, akan tetapi mereka itu menyerahkan pemilihan jodoh kepadanya sendiri. Kembali tanpa disengaja, ia melirik ke arah Sin Hong. Pemuda itu tetap menundukkan muka dan nampaknya rikuh sekali. Seorang pemuda yang sopan dan baik, pikir Suma Lian. Sikapnya yang diam menunduk itu banyak menolongnya dari kerikuhan.

“Aku tidak tahu, Paman....” Suma Lian memandang pamannya dengan se-nyum lebar. “Ayah dan ibu sungguh bijaksana. Terus terang saja, aku berterima kasih atas sikap mereka yang menyerah-kan keputusan urusan perjodohanku ke-padaku sendiri.”

Suma Ciang Bun mengerutkan alisnya, akan tetapi hanya sebentar dan wajahnya sudah cerah kembali. “Maksudku, bagai-mana pendapatmu dengan muridku Gu Hong Beng?”

Setujukah engkau kalau dia menjadi calon suamimu seperti yang dipesankan mendiang nenekmu? Kalau engkau setuju, aku akan merasa berbaha-gia sekali dan akan kubicarakan urusan ikatan jodoh itu dengan orang tuamu.”

“Aih, Paman mengapa demikian ter-gesa-gesa? Kurasa, urusan perjodohan bukanlah urusan sederhana dua orang untuk selamanya di kemudian hari! Mana mungkin aku dapat menentukan sekarang? Sedangkan suheng Gu Hong Beng itu seperti apa pun aku tidak tahu....“

“Ah, bukankah engkau sudah pernah bertemu dengan dia?”

“Itu sembilan tahun yang lalu, Paman, dan aku sudah lupa lagi bagaimana rupa-nya. Kurasa, suheng Gu Hong Beng sendiri juga sudah lupa kepadaku....“

“Tidak, Lian-ji. Dia tidak pernah lupa, dan kurasa dia selalu menunggu keputus-anmu tentang perjodohan itu.”

Diam-diam Suma Lian terkejut juga mendengar ini dan ia merasa yakin bah-wa pamannya ini tidak berbohong. Mungkinkah murid pamannya itu sejak ia ber-usia dua belas tahun telah jatuh hati kepadanya? Menggelikan!

“Biarlah aku akan memberi jawaban kalau kami sudah saling jumpa, Paman.”

Mendengar ketegasan dalam suara keponakannya, Suma Ciang Bun tidak mendesak lebih jauh lalu mengalihkan percakapan ke arah gerakan para tokoh sesat yang hendak memberontak itu se-hingga Sin Hong mendapat kesempatan untuk ikut bicara tanpa merasa kikuk. Atas pertanyaan Suma Ciang Bun, Sin Hong lalu bercerita tentang dirinya, ten-tang orang tuanya yang menjadi korban pembunuhan dan betapa dia melakukan penyelidikan yang jejaknya membawanya kepada Tiat-liong-pang pula. Ketika Suma Ciang Bun mendengar cerita Sin Hong betapa tiga orang gurunya di Istana Gu-run Pasir diserbu oleh banyak datuk se-sat sehingga tiga orang gurunya itu te-was, pendekar ini terkejut bukan main. Sepasang matanya terbelalak seolah-olah dia tidak percaya mendengar berita me-ngejutkan itu.

“Apa?” teriaknya. “Tiga orang locian-pwe yang sakti itu tewas di tangan para tokoh sesat? Bagaimana hal itu mungkin terjadi? Siapakah mereka? Ceritakanlah!”

“Mereka adalah tokoh-tokoh Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, yang bersekutu dengan Sin-kiam Mo-li dan Sai-cu Sin-touw,” kata Sin Hong yang selanjutnya menceritakan betapa di antara tujuh belas orang tokoh sesat yang menyerbu Istana Gurun Paisir itu, hanya tiga orang yang tidak tewas, yaitu Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cin jin wakil ketua Pat-kwa-kauw, dan Thian Kek Sengjin tokoh besar Pek-Lian-kauw, sedangkan empat belas orang tokoh lainnya tewas. Akan tetapi tiga orang gurunya juga tewas dalam perkelahian keroyokan itu.

“Akan tetapi, bagaimana engkau sen-diri dapat lolos dari kematian, sedangkan tiga orang

gurumu tewas?” Suma Ciang Bun bertanya, hatinya diliputi rasa pena-saran mendengar bahwa tiga orang yang dianggapnya memiliki tingkat ilmu kepen-daian yang sukar dibayangkan tingginya, bahkan mendekati kebesaran nama kakek-nya, Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dapat tewas di tangan pengeroyokan orang-orang sesat.

Tan Sin Hong menghela napas pan-jang. Pertanyaan seperti itu selalu mem-buat dia merasa menyesal dan memancing datangnya rasa duka. Dengan sing-kat dia lalu menceritakan mengapa dia masih hidup dan mengapa dia tidak ber-daya membela tiga orang gurunya ketika Istana Gurun Pasir diserbu para penjahat itu. Dan diceritakannya pula, tanpa me-nyinggung tentang usaha Sin-kiam Mo-li untuk merayunya tanpa hasil, betapa akhirnya dia dapat lolos dan menyelamatkan dirinya, setelah membakar istana itu dengan jenazah tiga orang gurunya ber-ada di dalam dan ikut terbakar. Betapa selama setahun dia bersembunyi di dalam hutan untuk menyelesaikan latihannya, menguasai ilmu silat baru ciptaan tiga orang gurunya yang membuat dia tak berdaya ketika istana diserbu karena pada waktu itu dia belum menguasai Ilmu Pek-ho Sin-kun dan setiap kali me-ngerahkan tenaga dia akan roboh sendiri.

Setelah mendengar penjelasan Sin Hong, Suma Ciang Bun mengangguk-ang-guk dan dia pun menarik napas panjang. Agaknya memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa keluarga sakti penghuni Istana Gurun Pasir harus mengalami ke-matian seperti itu. Buktinya, kebetulan sekali ketika marabahaya tiba, murid mereka yang mereka andalkan sedang dalam keadaan tidak berdaya. Andaikata pemuda ini sudah menamatkan ilmunya yang baru itu, tentu akan mampu mem-bela mereka dan belum tentu mereka bertiga itu akan tewas.

“Paman, keadaan tiga orang locianpwe di Istana Gurun Pasir itu sama benar dengan nasib keluarga kakek buyutku di Istana Pulau Es. Mereka semua adalah keluarga yang sakti, memiliki ilmu silat yang amat tinggi, akan tetapi mengapa me-reka semua tewas dalam tangan orang-orang jahat? Tewas dalam perkelahian?” ka-ta Suma Lian dengan penasaran. Bukankah mereka itu adalah orang-orang gagah per-kasa yang selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan?”

Mendengar pertanyaan ini, Suma Ciang Bun mengembangkan kedua lengannya lalu mengangkatnya ke atas, kemudian merapatkan kedua tangan di depan dada dan berkata dengan suara lirih, “Ke-kuasaan Tuhan menuntun segala sesuatu dan kehendak Tuhan pun terjadilah! Tiada kekuasaan lain di dunia ini mampu meng-ubah, mempercepat atau memperlambat setiap peristiwa yang sudah ditentukan Tuhan. Hukum Karma takkan terelakkan oleh siapapun juga. Siapa menanam dia memetik buahnya, pohon apel berbuah apel, pohon mawar berbunga mawar, pohon racun berbunga racun. Siapa ber-main air akan basah, bermain api akan terbakar, bermain lumpur akan kotor. Siapa hidup di dalam kekerasan, takkan terelakkan lagi tentu akan menjadi korban kekerasan pula. Betapapun gagahnya seseorang, akan tiba saatnya dia me-nemukan tanding yang lebih gagah, atau sebaliknya, akan tiba saatnya di mana usianya akan menggerogoti kegagahanmu dia akan menjadi lemah. Keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir memang terkenal sebagai keluarga yang sakti dan gagah perkasa. Justeru karena itulah maka mereka gugur di dalam kekerasan, di dalam perkelahian. Hal itu sama se-kali tidak

aneh, bukan, kalau kita meng-ingat akan Hukum Karma?”

“Akan tetapi, Locianpwe,” kata Sin Hong. “Harap maafkan kalau saya lan-cang mencampuri bicara dan mengemuka-kan pendapat saya. Biarpun para guru saya itu merupakan ahli-ahli silat se-hingga mereka itu tentu saja selalu mem-pergunakan kekerasan karena harus me-nentang para penjahat, namun bukankah mereka itu pembela kebenaran dan ke-adilan? Bukankah perbuatan mereka itu mulia dan sesuai dengan kebajikan? Akan tetapi mengapa mereka harus menerima nasib tewas di tangan kaum sesat yang jahat? Apakah hal itu dapat dikatakan sebagai hukum yang adil?”

Suma Ciang Bun tersenyum karena dari nada bicara pemuda itu, dia dapat menduga bahwa pemuda ini bukan tidak tahu, melainkan hendak mengajak dia berbincang tentang hukum yang nampak-nya tidak adil itu.

“Orang muda yang gagah. Pendapat-mu itu mewakili pendapat umum, akan tetapi hendaknya dimengerti benar bahwa pendapat umum bukan merupakan ukuran akan kebenaran dan keadilan kekuasaan Tuhan. Terdapat banyak rahasia tersim-pan di balik semua peristiwa yang terjadi. Apapun yang terjadi di dalam kehidupan ini, sudah pasti sesuai dengan kehidupan ini, sudah pasti sesuai dengan kewajaran, tidak terlepas dari Hukum Karma yang mencerminkan keadilan kekuasaan Tuhan. Mungkin saja nampaknya tidak adil, bah-kan ada kalanya suatu peristiwa dianggap janggal dan tidak adil sama sekali oleh kita, namun hal itu hanya membuktikan betapa lemah dan bodohnya kita. Akal kita, batin kita, pikiran kita, sama sekali tidak mampu menjangkau rahasia itu. Ada seorang bayi begitu terlahir sudah harus menderita, entah karena kemiskin-an keluarganya, atau karena cacad ba-dan, atau karena tertimpa bencana alam dan sebagainya. Menurut pendapat akal kita, tentu saja hal itu sama sekali tidak adil! Ada orang yang hidupnya penuh dengan kecurangan dan kejahatan, nam-paknya hidup serba mewah, mulia dan senang. Sebaliknya, orang yang kita ang-gap berbudi mulia, baik dan dermawan, hidupnya serba kekurangan atau menderi-ta karena penyakit yang berat dan lama. Nah, semua itu hanya sekedar bukti bah-wa akal pikiran kita tidak akan mampu menguak rahasia kekuasaan Tuhan!”

“Paman, kalau begitu, apa gunanya kita membela kebenaran dan menentang kejahatan kalau hasilnya belum tentu menguntungkan kita?” Suma Lian mem-bantah dengan hati penasaran. Mendengar bantahan keponakannya itu, Suma Ciang Bun tertawa. “Ha-ha-ha, Suma Lian, pertanyaanmu itu mengejutkan dan mengherankan, seolah-olah engkau bukan keturunan keluarga Pulau Es saja, seolah-olah engkau bukan murid terkasih dari paman Gak Bun Beng! Ka-lau kita membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan, dengan pamrih hasil yang menguntungkan apakah hal itu dapat disebut perbuatan gagah seorang pendekar? Ketahuilah, lahir dan matinya seorang manusia seutuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan yang menentukan. Ba-gaimana mengisi kehidupan, antara ke-lahiran dan kematian itulah tugas hidup seorang manusia. Dan aku merasa yakin, demi keadilan Tuhan, bahwa kekuasaan yang menentukan itu tentu disesuaikan dengan mutu dan nilai kehidupan yang diisi oleh manusia sendiri. Jadi, tugas kita hanyalah selalu harus menjauhkan segala macam kebencian iri hati, pementingan diri sendiri, dan sebagainya. Sesudah itu, selesailah, karena yang lain--lain berada di tangan



Tuhan dan kita harus menyerahkannya dengan penuh keimanan akan kekuasaan Tuhan.”

Sin Hong menundukkan mukanya. Dia dapat merasakan kebenaran ucapan pendekar itu. Bagaimanapun juga, manusia adalah makhluk yang lemah sekali. Biar-pun kebanyakan manusia merasa dirinya besar dan berkuasa, namun sesungguhnya itu hanyalah kesombongan kosong belaka. Jangankan menguasai hidup matinya, bahkan menguasai sehelai rambut pun tidak! Rambut itu tumbuh sendiri di luar kekuasaan manusia yang mengaku me-milikinya. Penyerahan diri ke dalam ke-kuasaan Tuhanlah satu-satunya jalan tem-pat manusia berlindung, di samping, ten-tu saja, segala ikhtiar sekuatnya.

“Aku sudah mendengar akan semua itu, Paman.” Suma Lian mendesak, “akan tetapi, aku tetap merasa penasaran meng-apa kakek buyut dan kedua nenek buyut-ku di Pulau Es, juga para locianpwe di Istana Gurun Pasir, enam orang yang terkenal memiliki kesaktian dan nama mereka pernah menggemparkan dunia persilatan itu, di dalam usia tua sekali meninggal dunia secara menyedihkan, yaitu tewas di tangan orang-orang sesat. Kembali Suma Ciang Bun tersenyum. “Orang muda memang selalu ingin tahu dan penasaran. Akan tetapi sikap demi-kian itu baik sekali. Jangan mudah puas dan selidikilah segala sesuatu dengan seksama sampai engkau mengerti benar. Agaknya aku dapat menjawab pertanyaan-anmu itu, Lian-ji, karena aku dapat menyelami watak orang-orang tua yang gagah perkasa itu dan aku dapat men-duga mengapa mereka itu tewas dalam perkelahian melawan kaum sesat. Ke-matian memang hanya satu macam saja, yaitu nyawa meninggalkan badan, akan tetapi ada berbagai macam cara kemati-an. Tidak ada kematian yang lebih mem-banggakan daripada kematian yang ter-jadi ketika sedang melaksanakan tugas. Tugas seorang pendekar adalah menen-tang kejahatan, berarti menentang go-longan sesat. Agaknya itulah yang mem-buat para orang tua gagah itu lebih suka memilih kematian ketika mereka sedang menentang golongan sesat. Hal itu pada umumnya oleh para pendekar dianggap mati sebagai harimau, tidak mati sebagai seekor babi. Dan ini ada hubungannya dengan perputaran hukum karma tadi.

Perajurit mati dalam perang, pendekar mati dalam pertempuran melawan go-longan sesat. Ini sudah tepat namanya.

“Semua keterangan Locianpwe itu sungguh membuka mata batin dan me-nambah pengertian saya. Terima kasih, Locianpwe,” kata Sin Hong dengan pan-dang mata kagum. “Akan tetapi, dalam kesempatan ini saya mohon agar Locian-pwe suka menerangkan kepada saya yang bodoh ini, apa sesungguhnya hakekat hidup dan mati. Mengapa kita dilahirkan, hanya untuk dimatikan pada akhirnya? Apa artinya semua ini Locianpwe?”

Suma Ciang Bun tersenyum. Persis seperti yang sering kali direnungkan ke-tika mulai menyendiri dalam pertapaan! “Orang muda yang gagah. Siapakah kita ini yang akan mampu membicarakan rahasia yang hanya diketahui Tuhan? Se-gala bentuk kelahiran di dunia pasti akan diakhiri dengan kematian. Hal ini sudah terbukti di atas bumi ini. Kalau ada ke-lahiran tanpa kematian, maka kelahiran seperti itu tentu terjadi bukan di dunia ini. Keadaan yang menyebutnya Sorga atau Nirwana atau sudah bersatu dengan Tuhan. Lebih tepat kalau kita bicara tentang kehidupan di atas dunia ini, ke-hidupan kita bersama yang

sama kita rasakan. Kita hanya dapat bicara ten-tang pengalaman, hal-hal yang kita ke-tahui dari pengalaman orang lain. Se-belum kita terlahir, kita ini tidak ada. Kita lalu ada setelah terlahir dan hidup. Kemudian, setelah mati, kembali keadaan kita lenyap dan kembali menjadi tidak ada! Nah, keadaan tidak ada itu, sebelum terlahir dan sesudah mati, bukanlah urus-an kita, melainkan urusan yang ditangani oleh kekuasaan Tuhan. Bukan hak maupun kewajiban kita untuk menyelidikinya, pula, bagaimana kita dapat menyelidiki sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuan akal budi dan pikiran kita? Lebih baik kita bicarakan tentang keada-an yang ada saja, yaitu keadaan hidup kita ini. Hak kita adalah menghayati kehidupan ini sepenuhnya, kewajiban kita adalah mengisi kehidupan ini sebagaimana mestinya, memupuk kebaikan dan men-jauhi kejahatan, tanpa pamrih mendapat-kan upah. Adapun semua penilaian ten-tang prilaku kita semasa hidup, kita serahkan saja kepada Tuhan!”

Kalau Sin Hong mendengarkan dengan penuh hormat. Suma Lian sebaliknya menjadi kagum. Dulu, telah beberapa kali ia mendengar pamannya ini bicara, akan tetapi alangkah bedanya cara pamannya bicara. Kini pamannya demikian pasrah, demikian dekat dengan Tuhannya. Agak-nya itulah hasil pertapaannya, hasil pe-renungan di dalam samadhinya, dan Suma Lian menjadi kagum, juga terharu. Dari ayah ibunya ia sudah banyak mendengar tentang Suma Ciang Bun, tentang keada-annya yang luar biasa, kecondongannya untuk menyukai sesama jenisnya, yaitu laki-laki. Karena itu sampai setua itu dia tidak pernah menikah dan lebih suka hidup menyendiri di lereng Tapa-san yang sunyi itu.

Setelah bercakap-cakap dan menyerah-kan Yo Han untuk dititipkan sementara waktu di tempat tinggal Suma Ciang Bun, Sin Hong dan Suma Lian lalu ber-pamit untuk memulai dengan perjalanan mereka melakukan penyelidikan terhadap Tiat-liong-pang yang kabarnya menghimpun para tokoh hitam untuk memberon-tak itu. Mereka pun ingin berusaha membebaskan ayah ibu Yo Han yang menjadi tawanan para tokoh hitam itu, di sam-ping kepentingan Sin Hong yang hendak menyelidiki rahasia pembunuhan ayahnya, juga untuk menentang Sin-kiam Mo-li yang dia tahu amat jahat. Yo Han suka tinggal untuk sementara waktu dengan kakek yang amat ramah dan halus budi itu, apalagi karena Sin Hong berjanji bahwa setelah selesai tugasnya, dia pasti akan datang menjemput muridnya.

\*\*\*

Sementara itu, Tiat-liong-pang kini mulai memperkuat diri, menerima banyak anggauta baru. Bahkan sedikit demi se-dikit, orang-orang suku Mongol anak buah Agakai, mulai menyusup masuk lewat perbatasan bergabung dengan Tiat-liong-pang. Semua anak buah itu mulai di-latih perang-perangan, dan para tokoh sesat yang menjadi pembantu Siangkoan Lohan, sibuk disebar ke selatan untuk menghimpun kekuatan dan membujuk perkumpulan-perkumpulan untuk men-dukung rencana pemberontakan mereka.

Bi-kwi belum dipercaya untuk ber-tugas keluar. Ia ditugaskan untuk ikut melatih pasukan-pasukan kecil yang terdiri dari anak buah Tiat-liong-pang yang kini telah menjadi semacam benteng. Tentu saja Bi-kwi tidak berdaya selama suaminya masih berada di situ dan selalu diawasi. Ia akan dapat mencoba untuk membebaskan diri, mengandalkan kepan-daianya walaupun di situ masih terdapat banyak orang pandai, akan tetapi sukar baginya untuk menjamin keselamatan suaminya. Masih baik bahwa mereka berdua mendapatkan sebuah kamar yang cukup luas, walaupun setiap malam ka-mar itu tidak pernah sunyi dari penjaga yang mengepungnya.

Ketika Bi-kwi pada malam hari mem-beritahukan kepada suaminya, Yo Jin, akan peristiwa kematian Pouw Ciang Hin, kakak Pouw Li Sian, mengemukakan dugaannya bahwa kakak gadis itu tewas secara aneh dan kemungkinan besar di-bunuh oleh Siangkoan Liong dan kaki tangannya. Yo Jin yang berwatak gagah dan jujur itu lalu menjadi marah.

“Huh, orang-orang macam apa yang kaubantu ini? Kita tidak boleh tinggal diam saja! Engkau harus memberitahukan hal itu kepada nona Pouw Li Sian. Kalau tidak kaulakukan hal itu, sama saja de-ngan membantu mereka melakukan pem-bunuhan keji terhadap kakak gadis itu!”

Bi-kwi dapat menyetujui keinginan suaminya itu. Ia pun merasa muak me-lihat sepak terjang Siangkoan Liong dan ia yang bermata tajam dan berpenga-laman luas itu segera dapat melihat apa yang sama sekali tidak dapat diduga oleh Pouw Li Sian yaitu bahwa dalam peris-tiwa kematian kakak gadis itu, terdapat hal-hal yang tidak wajar. Maka ketika mendapat kesempatan bertemu berdua saja dengan Li Sian, Bi-kwi lalu ber-bisik, “Nona Pouw, mari ke sini, aku ingin membicarakan sesuatu yang penting mengenai kematian kakakmu.”

Li Sian mengenal Bi-kwi dari cerita Siangkoan Liong. Pemuda itu memberi-tahu kepadanya bahwa Bi-kwi adalah seorang tokoh sesat yang amat jahat dan licik, maka ia harus berhati-hati ter-hadap wanita cantik itu. Akan tetapi, ketika Bi-kwi menyebut tentang kematian kakaknya, ia pun segera mengangguk dan mengikuti wanita itu ke sebuah sudut bangunan di mana mereka tersembunyi dan mudah melihat kalau ada orang lain datang menghampiri tempat itu.

“Apakah yang hendak kaubicarakan dengan aku, Enci?” tanya Li Sian dan setelah kini mereka berdiri berhadapan dekat dan ia memperhatikan wajah wa-nita itu, ia melihat betapa wajah yang cantik itu membayangkan kekhawatiran dan juga sinar matanya nampak lembut, bukan seperti mata seorang yang ber-watak jahat.

“Nona Pouw, aku merasa kasihan sekali kepadamu dan tidak ingin melihat engkau akan tertipu semakin jauh. Ketika kita semua menyaksikan kematian kakak-mu, perwira Pouw Ciang Hin, di dalam hutan itu, aku pun ikut menyaksikan dan aku melihat suatu hal yang amat penting yang menunjukkan dengan jelas kepadaku bahwa kakakmu itu sama sekali tidak tewas karena berkelahi melawan perwira kerajaan.”

Pouw Li Sian mengerutkan alisnya dan memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik ke arah wajah wanita can-tikitu. Ia teringat akan pesan Siangkoan Liong bahwa ia harus berhati-hati ter-hadap wanita yang amat jahat dan licik. Siapa tahu, wanita ini hendak mempergunakan suatu tipu muslihat yang licik terhadap dirinya.

“Apa maksudmu yang sebenarnya, Enci? Sudah jelas bahwa mendiang kakak-ku itu tewas dalam perkelahian dan la-wannya juga tewas. Apa buktinya duga-anmu itu bahwa dia tidak tewas dalam perkelahian melawan perwira kerajaan itu?”

“Memang tadinya aku pun percaya akan keterangan mereka bahwa kakakmu mati bersama lawannya berkelahi. Akan tetapi ketika aku memperhatikan luka-nya, dan melihat betapa perwira keraja-an yang menjadi lawannya itu mati sam-bil memegang senjatanya, yaitu sebatang golok, aku pun menjadi curiga. Aku men-dekat dan melihat keadaan luka pada ka-kakmu yang membawa kematian itu dan aku pun yakin setelah melihat dari depan dan belakang, bahwa kakakmu itu tewas bukan oleh perwira yang menjadi lawan-nya itu.”

“Apa buktinya? Coba terangkan yang jelas,” kata Li Sian, jantungnya berdebar tegang walaupun ia belum percaya benar dan masih mencurigai wanita ini.

“Pada jenazah kakakmu itu terdapat beberapa luka sabetan golok, pada paha, pangkal lengan kiri, dan pundak kanan. Akan tetapi tiga luka yang jelas disebabkan oleh bacokan golok itu bukan luka yang mematikan. Luka yang menyebabkan kematian kakakmu adalah luka tu-sukan pada dada yang menembus ke pung-gung dan hal ini kulihat benar dari arah depan dan belakang. Jadi, kakakmu bukan tewas oleh golok di tangan perwira itu, melainkan oleh tusukan pedang dari de-pan, yang dilakukan dengan kuat sekali. Luka itu kecil, hanya dapat diakibatkan tusukan pedang, bukan bacokan atau tusukan golok.”

Sepasang mata Li Sian terbelalak, kecurigaannya lenyap dan ia nampak ragu-ragu, mulai percaya karena ia pun teringat akan luka-luka di tubuh kakak-nya, akan tetapi sebelum ini ia tidak memikirkan sejauh itu.

“Lalu.... kalau menurut pendapat-mu bagaimana, Enci?” tanyanya, suara-nya gemetar karena ia mendapat perasa-an yang amat tidak enak.

“Aku pernah melihat perwira yang menjadi lawan kakakmu itu, nona Pouw. Kalau tidak keliru, dia seorang keper-cayaan Coa Tai-ciangkun, panglima yang menjadi komandan pasukan perbatasan yang agaknya bersekutu dengan Tiat-liong-pang. Dan melihat tanda pangkat yang dipakainya, dia memiliki pangkat yang lebih tinggi dari kakakmu. Dan itu dibuktikan dengan adanya tiga luka ba-cokan golok pada tubuh kakakmu, sedang-kan pada tubuh perwira itu, hanya ada satu luka tusukan pedang, dari punggung yang menembus ke dada. Jadi menurut perhitunganku, kakakmu memang ber-kelahi melawan perwira itu, akan tetapi kakakmu terdesak dan menderita tiga luka itu. Kemudian, kalau tidak keliru dugaanku, muncul seorang lain yang mem-bunuh perwira itu dari belakang dengan tusukan pedang. Orang itu tentu lihai sekali sehingga sekali tusuk dia mampu

merobohkan perwira itu. Kemudian, dengan mudah dia membunuh pula kakakmu yang sudah luka-luka itu dengan tusukan pedang dari depan “

“Akan tetapi, pedang kakakku yang berada di situ juga berlumuran darah!”

Bi-kwi tersenyum. “Apa sukarnya itu, pembunuh itu dapat saja mengambil pedang kakakmu dan melumurinya dengan darah perwira itu yang masih bercucuran.”

“Akan tetapi..... siapakah orang yang sekeji itu membunuh kakakku, dan mengapa pula dia mengatur muslihat agar kelihatannya kakakku tewas dalam perkelahian melawan perwira itu? Apa alasannya?” Li Sian bertanya, penasaran walaupun ia melihat bahwa pendapat wanita ini memang sangat mungkin terjadi.

“Sukar untuk menduga siapa pelaku pembunuhan itu. Akan tetapi, aku merasa yakin bahwa dia tentulah seorang pembantu Siangkoan Lohan, di antara tokoh-tokoh yang luhai itu. Dan siasat itu sengaja dilakukan orang untuk mengelabui-mu, nona Pouw.”

“Apa? Untuk mengelabui aku? Mengapa?”

“Ini hanya dugaanku belaka. Engkau seorang gadis muda yang menurut pendengaranku memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bahkan ilmu-ilmu dari Pulau Es pun kaukuasai, tentu Siangkoan Lohan ingin mengikatmu. Dan agaknya, kakakmu itu adalah seorang perwira yang setia kepada kerajaan sehingga dia mungkin akan membuka rahasia pemberontakan Tiat-liong-pang ini kepadamu. Nah, karena itu, mereka harus membunuh kakakmu dan yang menerima tugas adalah rekannya yang lebih luhai, yaitu perwira yang tewas pula tu. Dan agaknya perwira itu memang dikorbankan, dibunuh agar nampaknya kakakmu tewas dalam perkelahian melawan rekannya sendiri. Tentu hal ini selain untuk mengelabui-mu agar engkau tidak menyangka buruk terhadap Tiat-liong-pang, juga untuk menanamkan kebencian dalam hatimu terhadap pasukan kerajaan.”

“Ahhh....!” Sepasang mata Li Sian terbelalak, karena ia teringat akan sikap dan kata-kata kakak kandungnya sebelum mereka dipisahkan oleh kemunculan Siangkoan Liong. Dan kakanya berjanji akan mengunjunginya dan bicara panjang lebar seminggu kemudian, akan tetapi tahu-tahu dia tewas. “Memang kakakku pernah memperingatkan aku dalam pertemuan pertama itu, memperingatkan aku tentang Tiat-liong-pang....”

“Ah, kalau begitu sudah pasti tepat dugaanku tadi, Nona. Kakakmu itu telah mengetahui akan rahasia busuk dari Tiat-liong-pang dan hendak memperingatkan-mu, maka mereka telah mendahuluinya, membunuhnya dengan siasat agar engkau tidak menduga buruk terhadap mereka.”

“Akan tetapi Tiat-liong-pang adalah perkumpulan orang gagah! Sejak kecil dahulu mendiang ayahku telah bersahabat dengan Siangkoan Lohan, dan kalau sekarang mereka hendak melakukan pemberontakan, hal itu adalah wajar, bukan? Setiap orang gagah tentu tidak rela melihat tanah airnya dijajah oleh bangsa Mancu dan sedapat mungkin

hendak mem-bebasakan rakyat dari penjajahan!” Li Sian membela. “Menurut, perkiraanku, kakakku itu mulai menyadari akan kebaikan ge-rakan perjuangan Tiat-liong-pang, maka dia hendak membalik dan hendak mem-bantu Tiat-liong-pang. Hal ini agaknya diketahui oleh pihak tentara kerajaan maka kakakku dibunuh.”

“Itulah cerita yang sengaja mereka buat untuk mengelabuhimu, nona Pouw. Akan tetapi kalau benar demikian halnya, lalu dari mana datangnya luka tusukan pedang yang menewaskan kakakmu? Ha-rap jangan lengah dan bodoh, nona Pouw, dan waspadalah terhadap bujuk-rayu Siangkoan Liong itu. Dia seorang pemuda yang bukan hanya lihai sekali ilmu silat-nya, akan tetapi juga amat cerdik dan pandai membawa diri, sehingga gadis-gadis yang berhati polos dan jujur se-pertimu ini akan mudah sekali terjatuh dan....”

“Diam! Itu bukan urusanmu!” Li Sian membentak dengan muka berubah merah, lalu ia pergi meninggalkan Bi-kwi. Wa-nita ini hanya menghela napas panjang, dan ia mengambil keputusan bahwa kalau tidak dapat menggandeng Li Sian sebagai kawan untuk menentang persekutu-an itu, ia akan maju sendiri. Bagaimana-pun juga, ia sudah bersumpah di dalam hatinya untuk meninggalkan jalan ke-jahatan, bahkan akan menentang kejahat-an. Pemberontakan yang akan dilakukan Tiat-liong-pang ini sama sekali bukanlah menentang penjajah, melainkan pembe-rontakan yang jahat, persekutuan dengan kaum sesat dan ia pun sudah mendengar betapa Siangkoan Liong dicalonkan men-jadi kaisar kalau pemberontakan itu ber-hasil! Ia pun cepat menuju ke kamarnya untuk menemui suaminya dan membicara-kan urusan itu.

Sementara itu, dengan muka masih merah dan jantungnya berdebar, dada terasa panas, Li Sian lari meninggalkan Bi-kwi dan segera pergi mencari Siangkoan Liong.

Pada saat itu, Siangkoan Liong sedang bercakap-cakap dengan ayahnya, yaitu Siangkoan Lohan, di ruangan sebelah dalam. Karena hatinya terguncang dan ia menjadi amat penasaran dan tidak sabaran Li Sian tidak peduli dan langsung saja memasuki rumah induk untuk mencari Siangkoan Liong. Hatinya seperti ditusuk-tusuk. Kalau benar semua dugaan Bi-kwi itu, lalu bagaimana? Bagaimana kalau memang benar Siangkoan Liong menjalankan siasat busuk itu dan bahkan pemuda itu telah berhasil membujuk rayu sehingga, ia terjatuh! Seperti yang dikhawatirkan Bi-kwi tadi, ia telah jatuh! Ia telah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada Siangkoan Liong, karena memang ia tertarik dan katakanlah tergila-gila kepada pemuda itu, merasa bahwa ia memang mencinta pemuda itu! Bagaimana kalau benar Siangkoan Liong membunuh atau menyuruh bunuh kakaknya dan menguasai tubuhnya hanya sebagai siasat busuk belaka untuk menguasainya, bukan karena cinta kasih? Hampir Li Sian menjerit membayangkan semua kemungkinan itu! Ia akan dapat menjadi gila kalau semua itu ternyata benar demikian!

Ketika dengan tergesa-gesa ia memasuki rumah induk yang luas itu, ia mendengar suara Siangkoan Liong di sebuah ruangan samping yang daun pintunya tertutup. Ia cepat mengerahkan tenaganya agar tidak sampai ada suara pada langkah kakinya dan ia pun mendekati daun pintu itu. Dengan cukup jelas ia mendengar percakapan antara Siangkoan Liong dan suara wanita yang dikenalnya adalah suara Sin-kiam Mo-li!

"Sudahlah, Mo-li. Jangan kauganggu aku sekarang ini! Aku sedang sibuk dan aku tidak ada nafsu untuk...." suara Siangkoan Liong ini seperti orang yang jengkel dan terganggu.

"Kongcu, engkau sungguh tidak adil!" Terdengar suara Sin-kiam Mo-li memotong, suaranya direndahkan agar lirih sehingga terdengar mendesis. "Engkau tahu betapa aku mengagumimu, tergila-gila kepadamu dan mendambakan kasih sayangmu. Aku sudah pantas menerima kasih sayangmu sebagai balas jasa atas semua bantuanku, bukan? Tidak setiap hari, hanya kadang-kadang kalau aku sudah amat rindu, Kongcu. Marilah, kasihanilah aku, karena aku seperti seorang yang kehausan membutuhkan air cintamu...."

"Mo-li, jangan ganggu aku. Nanti saja, besok atau lusa kalau aku sudah tidak sibuk lagi...."

"Sibuk apa? Bukankah sudah banyak pembantu yang melatih pasukan? Ingatlah, bukankah aku pula yang telah membantu sehingga gadis mulus itu terjatuh ke dalam pelukanmu? Betapa dengan susah payah aku menggunakan akal membiarkan ia minum anggur rahasiaku yang mengandung rangsangan-rangsangan kuat, dan ditambah pula dengan kekuatan sihirku pada malam itu, bahkan dibantu pula oleh Thian Kek Sengjin yang dapat kubujuk. Dan engkau sudah melupakan semua jasaku itu?"

"Ssttt.... jangan lancang mulut, Mo-li. Dinding pun mungkin mempunyai telinga. Sudahlah biar kuberjanji, malam nanti aku akan menantimu dalam kamarku!"

"Hi-hi-hik, begitu baru pujaanku yang tampan dan gagah! Sampai malam nanti, Kongcu." kata wanita itu dan Sin-kiam Mo-li keluar ruangan itu, diikuti oleh Siangkoan Liong. Melihat mereka Li Sian tidak mampu menahan kemarahan dan rasa penasaran di dalam hatinya lagi. Jelaslah bahwa antara Siangkoan Liong dan Sin-kiam Mo-li nenek yang masih cantik jelita itu, terdapat hubungan gelap! Maka ia pun segera meloncat keluar dari balik pilar itu, mengejutkan mereka berdua. Tanpa mempedulikan Sin-kiam Mo-li, Li Sian lalu menghampiri Siangkoan Liong yang juga memandang dengan mata terbelalak dan hati tidak enak melihat betapa wajah gadis itu marah dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi!

"Sian-moi, kau...." Dia maju dan mengembangkan kedua lengan seolah-olah hendak memeluk Li Sian. Akan tetapi gadis itu menahan langkahnya, ber-henti kurang lebih dua meter dari pe-muda itu, matanya memandang tajam penuh selidik.

"Siangkoan Liong!" bentaknya dan sebutan ini saja sudah amat mengejutkan hati pemuda itu. "Aku menuntut pen-jelasan darimu!"

"Sian-moi ada apakah? Apakah yang telah terjadi dan penjelasan apa yang kau inginkan?" Siangkoan Liong yang memang merupakan seorang pemuda luar biasa itu sudah dapat menguasai dirinya dan bersikap tenang, sementara itu Sin-kiam Mo-li memandang dengan mulut tersenyum penuh kemenangan. Bagaimanapun juga, gadis itu telah ter-noda, berarti telah dapat ditundukkan. Ia tidak percaya bahwa gadis yang telah terjatuh ke dalam pelukan Siangkoan Liong itu akan berani atau mau mem-berontak.

“Mo-li, sebaiknya engkau keluar dulu dan biarkan aku bicara empat mata dengan Sian-moi.”

“Tidak perlu! Boleh saja ia menghadiri karena ia pun agaknya merupakan ang-gauta komplotanmu yang jahat!” kata pu-la Li Sian dan kedua orang itu saling pandang, jelas nampak ada kekagetan dalam pandang mata mereka.

“Sian-moi, aku tidak mengerti....“

“Katakan terus terang, siapakah yang telah membunuh kakakku Pouw Ciang Hin?” bentak Li Sian sambil menatap tajam.

Siangkoan Liong yang sudah menduga buruk, telah siap siaga. Wajahnya tidak berubah mendengar pertanyaan ini dan dia bahkan bersikap seperti orang ter-heran-heran lalu tersenyum. “Ah, Sian-moi, apakah engkau sudah lupa? Ataukah kedukaanmu membuat engkau menjadi bingung? Sudah jelas, kaulihat sendiri betapa kakakmu itu tewas dalam per-kelahiran melawan perwira kerajaan, mati sampyuh (keduanya tewas)....“

“Bohong! Kakakku mati oleh tusukan pedang sedangkan lawannya itu bersen-jatakan golok! Hayo katakan saja, siapa yang membunuh kakakku, dan mengapa kalian semua melakukan tipu muslihat itu untuk mengelabui aku tentang kematian kakakku? Hayo jawab sejujurnya!”

Tentu saja, betapa kuat pun batin-nya, Siangkoan Liong terkejut bukan main mendengar pengungkapan rahasia itu dari mulut Li Sian. “Ah, itu fitnah belaka! Dari siapa engkau mendengar fitnah itu, Sian-moi?”

“Tidak peduli dari siapa! Pokoknya katakanlah siapa pembunuh kakakku dan mengapa ada siasat buruk itu untuk me-ngelabui aku?”

Tiba-tiba muncul Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek dan dia segera berkata dengan suara lantang, “Siangkoan-kongcu, tadi aku melihat ia bicara bisik-bisik dengan Bi-kwi!”

“Ah, kalau begitu siluman betina itu yang telah menyebar fitnah jahat!” Si-angkoan Liong berseru marah. “Aku harus menegur wanita itu!” Dan dia pun segera meloncat pergi untuk mencari Bi-kwi di kamarnya, diikuti oleh Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong. Melihat ini, Li Sian juga cepat mengikuti karena ia ingin kepastian, siapa yang benar antara mereka.

Sementara itu, Bi-kwi telah berada di dalam kamarnya, “Telah kuceritakan kepada Pouw Li Sian itu tentang pem-bunuhan atas diri kakaknya, dan kurasa badai akan segera datang menyerang.”

“Hemmm, biarkan saja, aku tidak takut,” kata Yo Jin dengan gagah. “Ba-gaimanapun juga, anak kita telah selamat, dan kita tidak boleh membantu perbuatan jahat.”



Bi-kwi merasa terharu sekali melihat kegagahan suaminya. Ia maju merangkul suaminya, merasa bahwa sekali ini me-reka terancam bahaya maut yang amat berbahaya dan ia tidak berdaya menye-lamatkan suaminya. “Engkau memang benar, dan aku merasa berbahagia sekali berada di sampingmu karena sikapmu yang gagah membangkitkan semangatku. Memang kita telah tertipu. Mereka itu sama sekali bukan perkumpulan orang-orang gagah yang hendak menentang penjajah dan membebaskan nusa bangsa dari penjajahan, melainkan sekelompok orang-orang jahat yang bersekutu untuk memberontak, demi diri sendiri. Siang-koan Lohan telah mengumpulkan tokoh-tokoh dunia hitam di sini, dan aku men-dengar bahwa usaha pemberontakan ini hanyalah untuk cita-cita agar kelak pu-teranya dapat diangkat menjadi kaisar kalau pemberontakan itu berhasil. Ibu Siangkoan Liong adalah seorang puteri istana, karena itu Siangkoan Lohan me-rasa bahwa puteranya itu adalah seorang pangeran dan karenanya patut untuk menjadi kaisar. Itulah yang mendorong adanya pemberontakan mereka, bukan karena kesadaran politik untuk mem-bebaskan nusa bangsa dari belenggu pen-jajahan.”

Yo Jin bangkit berdiri dan mengepal tinju. “Dan engkau hendak mereka paksa menjadi kaki tangan mereka, membantu usaha mereka yang jahat itu? Tidak, isteriku, tidak boleh sama sekali!”

“Jangan khawatir suamiku, jangan khawatir. Aku pun setuju denganmu, aku tidak sudi membantu mereka. Akan tetapi, hal ini akan mengakibatkan bahaya besar mengancam keselamatan kita.”

“Tidak mengapa! Aku tidak takut. Mati hidup berada di tangan Tuhan dan jauh lebih baik mati sebagai seorang terhormat dan bersih daripada hidup sebagai kaki tangan orang-orang jahat!”

Bi-kwi semakin kagum dan terharu. Ia merangkul dan mencium suaminya dengan kedua mata basah air mata. Dalam ke-adaan berangkul itulah pintu depan jebol ditendang orang dan muncullah Siangkoan Liong, Sin-kiam Mo-li, dan Toat-beng Kiam-ong dengan sikap garang! Dan di belakang mereka, muncul pula Pouw Li Sian yang mukanya nampak pucat!

Bi-kwi cepat menyembunyikan suami-nya di belakang tubuhnya, menghadapi mereka dengan sikap tenang namun waspada, maklum bahwa badai yang sudah disangkanya akan muncul itu kini telah tiba.

“Bi-kwi, engkau berani menyebar fit-nah, meracuni hati Sian-moi dengan berita bohong!” bentak Siangkoan Liong dengan sikap marah walaupun suaranya masih terdengar halus seperti biasa. “Ha-yo cepat engkau tarik kembali fitnah itu dan mengaku salah agar aku masih dapat mempertimbangkan apakah engkau dapat dimaafkan atau tidak.”

Bi-kwi tetap tenang dan ia malah tersenyum manis. “Mengapa aku harus menarik kembali tuduhan yang memang berdasar? Aku tahu bahwa kakak dari nona Pouw terbunuh oleh kaki tangan kalian sendiri, karena dia tidak mau ikut bersekutu dengan

rencana pemberontakan kalian. Aku tahu bahwa pemberontakan ini sama sekali bukan perjuangan mem-bebasikan nusa bangsa dari belenggu pen-jajahan, melainkan hanya untuk merebut pemerintahan agar Siangkoan Liong kelak menjadi kaisarnya!

“Thhh....!” Li Sian mengeluarkan teriakan marah.

Akan tetapi Siangkoan Liong kini tertawa. “Heh-heh-heh, engkau sudah tahu itu? Bagus sekali! Nah, apa salahnya dengan itu? Aku adalah seorang pangeran, dalam darahku mengalir darah keluarga istana. Ibuku seorang puteri, maka sudah sepantasnya kalau kelak aku menjadi kaisar! Dan siapa yang menjadi penghalang, akan mati di tanganku. Bi-kwi, sekali lagi, berlututlah mengaku salah dan nyawamu, juga nyawa suami-mu, mungkin takkan kucabut.”

“Keparat!” Tiba-tiba Yo Jin melompat keluar dari belakang punggung isterinya dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Siangkoan Liong. “Siapa takut ma-ti? Nyawaku berada di tangan Tuhan bukan di tangan seorang manusia rendah semacam engkau!”

Siangkoan Liong marah sekali, tiba-tiba saja tangannya menghantam ke arah kepala Yo Jin.

“Wuuuttttt.... klukkk!” Hantaman itu ditangkis oleh Bi-kwi, dan akibatnya tubuh Bi-kwi terhuyung, akan tetapi sua-minya selamat dari hantaman itu. Pada saat itu, Toat-beng Kiam-ong sudah me-nyerang Bi-kwi dengan sebatang pedang-nya sehingga wanita ini terpaksa cepat mengelak ke kiri sambil membalas dengan tendangan kakinya yang dapat dielakkan pula oleh lawan. Si Raja Pedang yang jahat ini memutar pedang dan mendesak Bi-kwi. Wanita ini memperlihatkan ke-gesitannya, mengelak ke sana-sini. Ia da-pat menghindarkan diri, namun ia merasa prihatin sekali karena suaminya tidak ada lagi yang melindunginya.

Siangkoan Liong yang masih marah, kini menerjang ke depan, tangannya kembali menampar. Hanya nalurinya saja yang membuat Yo Jin mengangkat tangan menangkis.

“Desss....!” Tangan itu terpental dan juga kepalanya kena ditampar tangan Siangkoan Liong. Yo Jin terjungkal dan tewas seketika karena kepalanya retak terkena hantaman tangan pemuda yang lihai itu.

Bi-kwi menjerit nyaring dan bagai-kan seekor singa betina melihat anaknya diganggu, ia mengamuk. Sebuah tendang-annya nyaris membuat pedang di tangan Toat-beng Kiam-ong terlepas. Walaupun Si Raja Pedang ini masih sempat melom-pat ke belakang menyelamatkan pedang-nya, namun tetap saja pahanya terserem-pet sepatu kaki Bi-kwi sehingga dia mengeluh dan hampir roboh karena paha itu terasa nyeri sekali. Melihat ini, Sin-kiam Mo-li sudah meloncat ke depan dan me-nyerang Bi-kwi dengan sepasang senjata-nya yang ampuh, yaitu pedang di tangan kanan dan kebutan di tangan kiri.

“Kau.... kau.... keparat jahanam!” Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Pouw Li Sian sudah meloncat ke depan dan menyerang Siangkoan Liong dengan pedangnya.

Pemuda ini sudah mencabut pedangnya pula dan menangkis.

“Sian-moi, tenanglah, sabarlah....”

“Manusia iblis....!” Li Sian menyerang terus dan kembali Siangkoan Liong menangkis sehingga terdengar suara nyaring dan nampak api berpijar dari kedua pedang itu.

“Sian-moi, ingat, engkau adalah ke-kasihku, engkau tunanganku.... bahkan engkau....sudah menjadi isteriku....” Siangkoan Liong mencoba untuk memperingatkan gadis itu agar mereda kemarah-annya. Akan tetapi sebaliknya daripada reda, kemarahan gadis itu makin ber-kobar, seolah-olah ucapan dari pemuda itu makin merupakan minyak yang di-siramkan kepada api yang bernyala. Ucapan itu mengingatkan Li Sian betapa diri-nya telah menjadi korban siasat licik, betapa ia telah menyerahkan kehormatannya begitu saja karena terjatuh oleh rayuan pemuda itu, yang dibantu pula oleh arak perangsang dari Sin-kiam Mo-li dan juga kekuatan sihir yang membuat ia malam itu menjadi jinak!

“Kalian.... kalian.... iblis-iblis bu-suk....!” Li Sian menjerit dan pedangnya diputar garang sekali ketika ia kembali menyerang kepada pemuda itu.

Melihat, ini, Siangkoan Liong tidak berani main-main lagi. Dia tahu betapa lihai dan berbahayanya Li Sian yang telah mewarisi ilmu-ilmu yang amat tinggi, dan memiliki kekuatan sakti yang menggiriskan. Apalagi gadis ini agaknya demikian marah dan nekat, maka akan berbahaya sekali kalau dia mengalah. Maka, Siangkoan Liong lalu memutar pula pedangnya, mengimbangi kecepatan dan kekuatan gadis itu sehingga mereka berdua lenyap ditelan gulungan sinar pedang mereka dalam suatu perkelahian yang mati-matian dan seru sekali. Karena memang tingkat kepandaian Siangkoan Liong menjadi tinggi dan hebat setelah dia digembleng oleh gurunya yang bernama Ouwyang Sianseng atau Nam San Sian-jin dan tingkatnya lebih tinggi dibandingkan Pouw Li Sian, maka begitu dia membalas dan mengerahkan tenaga, mengeluarkan kepandaianya, perlahan-lahan Li Sian mulai terdesak. Namun gadis yang merasa sakit hati ini tidak menjadi jerih dan melawan terus dengan nekat. Ia tidak takut mati dan beberapa kali hendak mengadu nyawa sehingga hal ini membuat Siangkoan Liong terpaksa harus berlaku hati-hati sekali. Beberapa kali, ketika pedangnya menyambar ke arah Li Sian, gadis itu tidak menangkis atau mengelak, melainkan mencurahkan segala daya serangnya untuk membarengi penyerangnya sehingga kalau dia melanjutkan serangan itu, tentu dirinya sendiri akan menjadi korban pedang gadis itu! Tentu saja Siangkoan Liong tidak mau mati sampanyuh, dan dia terpaksa menarik kembali serangannya untuk menyelamatkan diri pula.

Bi-kwi sendiri dikeroyok dua orang lawan yang tangguh. Menghadapi Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek seorang saja, kepandaianya sudah setingkat, dan ia malah dapat terdesak hebat karena ia tidak bersenjata sedangkan lawan itu merupakan seorang ahli pedang yang lihai. Apalagi kini Sin-kiam Mo-li maju mengeroyoknya. Tingkat kepandaian Sin-kiam Mo-li lebih tinggi tingkatnya dan wanita iblis itu memegang sepasang senjata yang amat berbahaya. Namun Bi-kwi juga sudah nekat. Ia melihat suami-nya tewas di depan matanya. Suaminya yang tercinta, satu-satunya manusia di

bumi ini, selain puteranya, yang dicinta-nya dan melihat suaminya mati, ia pun tidak ingin hidup lebih lama lagi! Ia merasa jerih menghadapi kehidupan yang serba kejam ini tanpa bimbingan suami-nya yang selalu demikian tenang dan gagah perkasa! Maka, kedukaan karena kematian suaminya membuat Bi-kwi menjadi nekat dan ia mengamuk seperti se-ekor naga betina. Walaupun ia tidak bersenjata lagi, namun serangan-serangan-nya cukup berbahaya sehingga untuk beberapa lamanya dua orang lawan yang lebih kuat karena memegang senjata itu belum juga mampu menundukkannya.

Sin-kiam Mo-li maklum bahwa Bi-kwi tidak mungkin dapat dibujuk untuk membantu mereka lagi setelah kini suaminya tewas di tangan Siangkoan Liong. Maka ia pun berseru kepada Toat-beng Kiam-ong. “Kiam-ong, kita bunuh saja perempuan ini agar di kemudian hari tidak membikin repot!”

Siangkoan Liong mendengar ucapan ini dan biarpun dia sedang sibuk menghadapi pengamukan Li Sian, dia segera berseru, “Benar! Bunuh perempuan itu!”

Setelah mendapat perintah ini, Toat-beng Kiam-ong dan Sin-kiam Mo-li tidak ragu-ragu lagi. Mereka mendesak dan menekan Bi-kwi. Namun, wanita ini memang hebat. Ia adalah bekas tokoh sesat yang amat lihai, yang dijuluki Setan Cantik, bukan saja karena sepak terjang-nya yang menggiriskan, akan tetapi juga karena kelihaiannya. Ia adalah murid pertama dari Sam Kwi (Tiga Setan) yang mencintanya dan mereka bertiga telah menurunkan ilmu-ilmu mereka kepada murid tercinta ini. Biarpun kedua tangan Bi-kwi tidak memegang senjata, namun kedua tangan itu mempergunakan ilmu yang disebut Kiam-ciang (Tangan Pedang) sehingga kedua tangan itu kalau mem-bacok, atau menusuk, tajam dan runcing-nya seperti pedang saja. Juga kedua lengan wanita ini dapat mulur sampai hampir dua meter kalau ia mempergunakan Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang (Dela-pan Belas Jurus Silat Lutung Hitam). Selain tendangan-tendangan Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin), ia memiliki kekebalan Kulit Baja. Dan masih menguasai banyak macam ilmu silat tinggi yang aneh-aneh. Maka, kedua orang lawannya yang memiliki tingkat lebih tinggi itu pun tidak mudah mengalahkannya dan hanya dapat mendesak terus. Baru setelah lewat hampir seratus jurus, mulailah Bi-kwi yang kelelahan karena selama bertahun-tahun ini ia tidak pernah berlatih silat, menerima beberapa tusukan dan lecutan cambuk yang mengakibatkan bajunya robek-robek dan kulitnya terluka.

“Siangkoan Liong manusia busuk!” Tiba-tiba terdengar makian suara seorang wanita dan muncullah Kwee Ci Hwa yang ditemani oleh Gu Hong Beng. Seperti telah kita ketahui, setelah mengalami penghinaan dan penderitaan, diperkosa oleh Siangkoan Liong setelah Ci Hwa berhasil dijatuhkan dengan rayuan, Ci Hwa merasa sakit hati dan putus harapan. Ia maklum bahwa dengan kepandaiannya yang tidak berapa tinggi, mustahil baginya untuk membalas dendam kepada Siangkoan Liong atas semua penghinaan yang dideritanya. Akan tetapi, ketika ia mencoba membunuh diri dengan menggantung di dalam hutan, ia diselamatkan oleh pendekar Gu Hong Beng yang dapat menyadarkannya dengan nasi-hat-nasihat. Keduanya lalu bersahabat dan mereka bersama pergi melakukan penyelidikan terhadap Tiat-liong-pang karena Hong Beng juga mendengar berita akan gerakan para tokoh sesat yang bergabung dengan Tiat-liong-

pang. Dan akhir-nya, pada sore hari itu, setelah cuaca mulai gelap, keduanya, atas petunjuk Ci Hwa yang sudah mengenal lapangan, ber-hasıl menyelundup masuk ke dalam perkampungan Tiat-liong-pang dan masuk ke dalam rumah induk yang besar.

Sebetulnya, Hong Beng hendak ber-sikap hati-hati, namun Ci Hwa yang merasa sakit hati, ingin sekali menemukan Siangkoan Liong dan hendak mem-balas dendam kepada pemuda itu. Kini ada Hong Beng di sampingnya maka ia tidak takut dan mengharapkan akan da-pat membunuh musuh itu dengan bantuan Hong Beng. Ketika mereka berdua melihat perkelahian di ruangan tengah, dan ketika Ci Hwa melihat Siangkoan Liong sedang berkelahi melawan seorang gadis yang lihai pula, ia lalu berteriak dan segera menerjang ke depan, membantu Li Sian mengeroyok Siangkoan Liong. Gadis ini menggunakan senjata sebatang sabuk rantai yang memang sejak kecil, senjata inilah yang merupakan senjata andalan keluarganya. Dengan sabuk rantai baja ini, ia menerjang maju menyerang Siang-koan Liong dengan penuh kebencian. Karena sakit hati, maka biarpun tingkat kepandaian Ci Hwa jauh di bawah ting-kat lawannya, namun seperti juga Li Sian, gadis ini siap mengadu nyawa dan melakukan serangan secara nekat sekali!

Sementara itu, Hong Beng segera mengenal Bi-kwi yang dikeroyok oleh Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong. Juga Bi-kwi mengenal Hong Beng, maka hatinya menjadi agak besar karena ia boleh mengharapkan bantuan pendekar itu. Hong Beng melihat betapa gadis yang dibantu Ci Hwa memiliki ilmu ke-pandaian tinggi, maka dia pun tanpa ragu lagi cepat mencabut sepasang pedang yang tergantung di punggungnya. Dalam usahanya melakukan penyelidikan itu, dia sudah mempersiapkan diri dengan se-pasang pedang, yang merupakan senjata yang dikuasainya karena dia memiliki Ilmu Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis), apalagi setelah mende-ngar dari Ci Hwa betapa di perkampung-an Tiat-liong-pang terdapat banyak tokoh pandai. Kini, dengan sepasang pedang di tangan dia pun menyerbu dan membantu Bi-kwi yang sudah mulai payah dan ter-desak hebat.

Gu Hong Beng adalah murid Suma Ciang Bun. Ilmu kepandaiannya murni dengan ilmu-ilmu silat keluarga Pulau Es. Namun harus diakui bahwa gurunya, Su-ma Ciang Bun, bukan merupakan ke-turunan keluarga Pulau Es yang terlalu kuat, tidak menonjol bakatnya. Oleh karena itu, biarpun Hong Beng menerima gemblengan seorang pendekar keluarga Pulau Es, tingkat kepandaiannya tidak menonjol sekali dan dibandingkan dengan tingkat Bi-kwi, hanya seimbang. Namun, masuknya Hong Beng yang membantu Bi-kwi, membuat Bi-kwi seperti tumbuh sayap atau tambah semangat. Hong Beng yang juga mengenal siapa adanya Sin-kiam Mo-li yang lihai segera mengerah-kan tenaga dan memutar sepasang pedangnya dengan ganas.

Sin-kiam Mo-li terkejut melihat mun-culnya Hong Beng yang pernah membuat ia tergila-gila ( **baca kisah SULING NAGA** ), dan pernah pula ia dan beberapa orang sekutunya mengeroyok Hong Beng dan Bi-Kwi yang bekerja sama ketika kedua orang ini berusaha untuk merampas kem-bali Kao Hong Li yang diculiknya. Maka, marahlah Sin-kiam Mo-li dan ia ber-teriak, “Bagus! Kiranya engkau kembali datang mencampuri urusan kami. Sekali ini aku tidak akan mengampunimu, Gu Hong Beng” Dan wanita ini lalu me-nyambut Hong Beng dengan serangan dahsyat. Terjadilah perkelahian yang seru

antara dua orang musuh lama ini.

Kini pertempuran terjadi lebih seru lagi. Bi-kwi yang sudah luka-luka itu kini dengan mati-matian melawan Toat-beng Kiam-ong yang semakin ganas memainkan pedangnya. Gu Hong Beng bertanding melawan Sin-kiam Mo-li dan Siangkoan Liong dikeroyok oleh Li Sian dan Ci Hwa. Diam-diam Siangkoan Liong merasa khawatir melihat sepak terjang dua orang gadis itu. Walaupun kedua orang gadis itu tidak tahu bahwa keduanya mempunyai sebab yang sama yang membuat mereka mati-matian hendak mengadu nyawa dengan Siangkoan Liong, namun pemuda ini tentu saja tahu dan inilah yang membuat dia merasa tidak enak. Tingkat kepandai-annya lebih tinggi dan walaupun kini Ci Hwa mengeroyoknya dia sama sekali tidak merasa takut karena dia tahu bahwa kepandaian gadis ini masih jauh untuk dapat menandinginya. Namun, kenekatan kedua orang gadis yang hendak mengadu nyawa itulah yang membuat dia khawatir. Kalau dia mau, kiranya tidak sukar baginya untuk membunuh mereka. Akan tetapi, diam-diam pemuda ini masih merasa sayang sekali membunuh mereka. Apalagi Li Sian. Dia ingin menangkap mereka hidup-hidup, kalau tidak mau diajak bersekutu juga mereka masih berguna untuk dijadikan hiburan hatinya, walaupun dengan paksaan!

Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring. “Gu Hong Beng, jangan takut aku datang membantumu mem-basmi gerombolan jahat ini!” Dan muncullah seorang laki-laki yang gagah perkasa. Usianya kurang lebih dua puluh tujuh tahun, bertubuh tinggi besar dengan muka kehitaman, gagah perkasa seperti tokoh Thio Hwi dalam cerita Sam Kok. Begitu pemuda ini meloncat ke depan dan mencabut sebatang pedang, terdengar suara mengaung yang menyeramkan seolah-olah pedang itu dapat menggereng dan nampak sinar berkilauan menyilaukan mata.

“Kakak Cu Kun Tek....!” Hong Beng berseru gembira setelah mengenal orang itu. “Bagus sekali engkau datang! Mari kita basmi iblis-iblis ini!”

Akan tetapi sebelum Cu Kun Tek sempat membantu Hong Beng, tiba-tiba dari dalam muncul dua orang kakek yang bukan lain adalah Siangkoan Lohan dan seorang kakek tinggi kurus berpakaian siuca yang sikapnya halus dan memegang sebatang kipas yang dikebut-kebutkan tubuhnya. Dia bukan lain adalah Ouwyang Sianseng, guru Siangkoan Liong!

Tentu saja kemunculan Cu Kun Tek di tempat itu bukan merupakan suatu kebetulan. Seperti telah kita ketahui, Kun Tek bersahabat dengan Ciok Kim Bouw, ketua Cin-sa-pang. Ketika dia singgah di tempat kediaman Cin-sa-pang ini, dia mendengar akan usaha pemberontakan yang dilakukan oleh Tiat-liong-pang yang bergabung dengan tokoh-tokoh sesat. Andaikata pemberontakan itu mur-ni, melawan pemerintah penjajah, tentu ketua Cin-sa-pang itu akan membantu dengan sekuat tenaga. Namun melihat betapa Tiat-liong-pang bersekutu dengan pemberontak-pemberontak kotor seperti Pek-lian-pai, Pat-kwa-pai dan orang-orang seperti Sin-kiam Mo-li, tentu saja dia tidak sudi bekerja sama. Hampir saja ketua ini tewas di tangan Sin-kiam Mo-li kalau tidak tertolong oleh Sin Hong. Dalam percakapan itu, Kun Tek mendengar akan gerakan ini dan tentu saja hatinya tergerak untuk menentang. Maka, dia pun berangkat ke utara untuk melakukan

penyelidikan dan pada sore hari itu dia keluar menyelundup masuk ke perkampungan Tiat-liong-pang dan me-lihat perkelahian itu.

Ketika itu, Siangkoan Lohan sedang bercakap-cakap dengan tamunya, yaitu Ouwyang Sianseng, melanjutkan percakapan, mereka dengan Siangkoan Liong tadi. Setelah pemuda itu meninggalkan ruangan dalam kedua orang tua itu masih bercakap-cakap, mengatur siasat yang mulai digambarkan oleh Ouwyang Sian-seng sebagai dalang pemberontakan. Selagi bercakap-cakap itulah mereka mendengar keributan dan akhirnya mereka pun keluar, tepat pada saat Kun Tek muncul dan mencabut pedangnya.

Melihat pedang itu, Siangkoan Lohan terkejut sekali. Sebagai seorang tokoh kang-ouw yang ternama dan sudah banyak pengalaman, dia tentu saja pernah mendengar akan pedang pusaka di tangan pemuda itu.

“Ah, bukankah itu Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman)?” tanya-nya sambil menggerakkan kedua kakinya. Tubuhnya melayang ke depan Cu Kun Tek dan tangannya mendadak menyambar untuk merampas gagang pedang. Caranya merampas ini hebat sekali. Tangan kiri, dengan jari telunjuk dan jari tengah, meluncur menusuk ke arah kedua mata pemuda itu, sedangkan tangan kanannya cepat berusaha merampas pedang ini!

Cu Kun Tek adalah seorang pemuda gagah perkasa yang telah mewarisi ilmu-ilmu tinggi dari ayah dan ibunya. Ayah-nya, Cu Kang Bu, berjudul Ban-kin-sian (Dewa Bertenaga Selaksa Kati), seorang ahli gwa-kang (tenaga luar) yang amat kuat seperti gajah, sedangkan ibunya adalah Yu Hwi, seorang pendekar wanita yang juga amat lihai. Maka, Cu Kun Tek yang telah mewarisi ilmu-ilmu mereka, tentu saja lihai sekali, apalagi karena di tangannya terdapat Koai-liong Po-kiam, pedang pusaka keluarganya yang amat ampuh. Akan tetapi kini dia berhadapan dengan Siangkoan Lohan, ketua Tiat-liong-pang yang memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi darinya. Dari cara kakek itu menyeranginya, Kun Tek mengenal orang pandai, maka dia pun tidak berani me-mandang ringan.

“Hyaaaaattt....!” Dia mengeluarkan seruan sambil meloncat ke belakang dan memutar pedangnya sebagai perisai. Menghadapi gulungan sinar pedang yang menyeramkan dan mengeluarkan suara mengaung seperti binatang buas itu, Si-angkoan Lohan tentu saja tidak berani melanjutkan serangan kedua tangannya. Dia menarik kembali kedua lengannya dan ketika tangan kirinya bergerak ke arah pinggang, nampak sinar emas ber-kelebat dan tahu-tahu ketua Tiat-liong-pang itu telah mencabut sebatang hun-cwe (pipa tembakau) emas yang panjang-nya ada tiga kaki! Emas itu hanya meng-hias di luarnya saja, dan di sebelah da-lam, hun-cwe itu terbuat dari baja pilih-an. Benda ini biasanya dia pakai untuk menghisap tembakau yang dibakar di ujung hun-cwe, akan tetapi juga merupa-kan senjata yang amat ampuh, dan ber-bahaya dari ketua Tiat-liong-pang itu. Dengan sikap tenang Siangkoan Lohan lalu menudingkan hun-cwenya kepada Kun Tek.

“Orang muda, apakah hubunganmu dengan keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman?” bentaknya.

Kun Tek maklum bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, akan tetapi dia tidak tahu bahwa kakek ini adalah ketua Tiat-liong-pang yang diselidikinya. Akan tetapi, melihat bahwa kakek itu berada di situ, maka tentu saja dia menganggapnya sebagai musuh.

“Namaku Cu Kun Tek, keturunan langsung dari Lembah Naga Siluman....”

“Bagus!” Siangkoan Lohan memotong. “Benar dugaanku, pedang itu tentulah Koai-liong Po-kiam. Orang muda, serahkan pedang itu kepadaku dan engkau akan kami terima sebagai seorang sahabat baik!”

“Simpan bujukanmu!” bentak Kun Tek. “Dan hentikan penyerangan terhadap kawan baikku Gu Hong Beng dan para wanita ini!”

“Bocah sombong, engkau memilih mampus agaknya!” Siangkoan Lohan sudah menyerang dengan hun-cwenya dan nampak sinar emas berkelebat di depan mata Kun Tek yang cepat memutar pedangnya untuk melindungi dirinya. Mereka sudah saling serang dan dalam belasan jurus saja tahlulah Kun Tek bahwa dia benar-benar menghadapi seorang lawan tangguh.

Terutama sekali tendangan-tendangan yang dilakukan kedua kaki kakek itu sungguh amat berbahaya karena tendangan itu selain kuat, juga cepat dan tidak terduga datangnya. Agaknya kakek ini adalah seorang ahli tendangan yang hebat. Juga tangan kiri kakek itu membuat gerakan cengkeraman dan tangkapan yang cukup berbahaya. Untung bagi Kun Tek bahwa dia dilindungi oleh Koai-liong Po-kiam, pedang pusaka yang agaknya membuat kakek itu agak jerih, bahkan tak pernah berani mengadu hun-cwenya dengan pedang. Tentu kakek itu sudah tahu akan kemampuan Koai-liong Po-kiam dan takut kalau hun-cwenya, akan patah sehingga dia akan terancam bahaya.

Sementara itu, para anak buah Tiat-liong-pang, dipimpin oleh Tiat-liong Kiam-eng, murid pertama dari Siangkoan Lohan, telah mengurung tempat itu dengan ketat. Melihat ini, diam-diam Kun Tek dan Hong Beng merasa khawatir. Tak mereka sangka bahwa pihak lawan memiliki demikian banyak orang pandai, dan tempat itu telah dikepung ketat. Agaknya sukar bagi mereka untuk dapat meloloskan diri. Mereka tidak tahu bahwa kekuatan yang dihimpun Tiat-liong-pang memang besar dan kuat. Kalau saja sebagian besar pembantu Siangkoan Lohan tidak sedang pergi melaksanakan tugas membujuk para tokoh kang-ouw membantu gerakan mereka, berkumpul lebih banyak lagi orang pandai seperti para tokoh Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw.

Agaknya Ouwyang Sianseng yang menjadi tamu kehormatan merasa tidak sabar melihat betapa pihak tuan rumah masih belum mampu menundukkan dua orang pemuda dan tiga orang wanita muda itu. Hal ini mengecewakan hatinya. Baru ada lima orang muda saja yang datang mengacau, agaknya sukar untuk menundukkan mereka, apalagi kalau musuh-musuh yang lebih berat. Dia pun melihat keraguan pada diri muridnya, yang agaknya tidak ingin membunuh atau melukai dua orang gadis cantik yang mengeroyoknya. Siangkoan Lohan sendiri nampaknya jerih menghadapi pedang Koai-



liong Po-kiam yang memang hebat itu, dan tingkat kepandaian Toat-beng Kiam-ong hanya mampu membuat dia men-desak Bi-kwi, tanpa dapat merobohkan wanita yang sudah luka-luka itu.

“Hemmm, sungguh membosankan, biar kuselesaikan keributan ini....!” katanya, seperti kepada diri sendiri dan dia me-ngembangkan kipasnya, lalu dengan lang-kah lebar dia memasuki medan pertem-puran. Gerakannya gesit dan ringan se-kali dan mula-mula dia menghampiri muridnya yang dikeroyok oleh dua orang gadis karena perkelahian ini yang ter-dekat dengannya. Dua kali tangan yang memegang kipas itu mengebut. Li Sian dan Ci Hwa yang sedang sibuk mengero-yok Siangkoan Liong dengan penuh den-dam kebencian itu, gelagapan ketika ada serangkum angin menyambar ke muka mereka, dan tiba-tiba saja, kipas itu menutup dan dua kali digerakkan menotok tengkuk dua orang gadis itu. Mere-ka hanya mengeluarkan suara rintihan lirih dan tubuh mereka sudah terkulai dan roboh dengan lemas!

Dengan langkah-langkah aneh dan ringan sekali, kini Ouwyang Sianseng menghampiri Sin-kiam Mo-li yang masih berkelahi dengan amat sengitnya me-lawan Gu Hong Beng. Kini kipas itu di-tutup dan serangkaian totokan menyerang ke arah sembilan jalan darah terpenting di tubuh Hong Beng. Pemuda perkasa ini terkejut bukan main. Menghadapi Sin-kiam Mo-li saja sudah merupakan lawan berat baginya, dan kini, muncul kakek yang luar biasa lihai. Serangkaian serangan itu demikian cepat, tanpa mengeluarkan bunyi dan tahu-tahu dirinya telah diancam totokan-totokan aneh. Dia berusaha mengelak dan menangkis dengan sebelah pedangnya, sedangkan yang se-belah lagi masih dia pergunakan untuk menghadapi dua senjata Sin-kiam Mo-li. Karena sebagian perhatiannya harus dikerahkan untuk menghadapi serangan Sin-kiam Mo-li, maka akhirnya dia tidak mampu menghindarkan diri dari totokan gagang kipas yang mengenai pundaknya. Dia mengeluh dan terhuyung, lalu sebuah totokan susulan membuat dia roboh ter-kulai, lemas tak berdaya sehingga kedua pedangnya pun terlepas dari tangan, ja-tuh berkerontangan di atas lantai.

“Biar kurampaskan pedangnya untuk-mu, Lohan,” kata Ouwyang Sianseng yang kini sudah meluncur ke arah perkelahian antara ketua Tiat-liong-pang yang masih dilawan dengan gigihnya oleh Cu Kun Tek. Melihat berkelebatnya kakek yang memegang kipas itu di samping kirinya, Kun Tek yang sudah repot menghadapi desakan hun-cwe di tangan Siangkoan Lohan, cepat mengelebatkan pedangnya ke kanan. Akan tetapi, Ouwyang Sianseng bukan mengelak, bahkan menyambut se-rangan pedang itu dengan totokan gagang kipasnya yang tepat mengenai pergelang-an tangan kanan yang memegang pedang. Dalam sedetik saja, pedang itu telah berpindah ke tangan Ouwyang Sianseng dan kini hun-cwe di tangan Siangkoan Lohan menyambar dan menotok jalan darah di kedua pundak Kun Tek. Tak dapat dicegah lagi tubuh pemuda yang tinggi besar dan kokoh kuat itu terkulai dan roboh!

Pada saat itu Bi-kwi sudah melihat betapa teman-temannya roboh seorang demi seorang, maka tiba-tiba ia mening-galkan Toat-beng Kiam-ong dan tepat pada saat Ouwyang Sianseng merampas pedang Kun Tek, wanita perkasa ini me-nyerangnya dari belakang dengan pukulan Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Me-mutuskan Otot) ke arah

tenguk kakek itu. Ia melakukannya dengan sepenuh tenaganya untuk membalas kawan-kawannya yang dirobahkan oleh kakek lihai itu.

“Desss....!” Pukulan kedua tangan Bi-kwi itu tepat mengenai punggung dan tenguk, akan tetapi akibatnya, tubuh Bi-kwi sendiri yang terhuyung ke belakang dengan menggigil! Ia tadi merasa seperti menyerang sebuah pilar baja yang amat dingin! Maklum bahwa ia tidak akan mampu melawan lagi, dan kalau sampai tertawan tentu musuh-musuhnya takkan mengampuninya, Bi-kwi lalu meloncat ke dekat jenazah suaminya.

“Suamiku, tunggu.... aku menyusul-mu....” katanya dan pada saat Sin-kiam Mo-li meloncat mendekatnya untuk mencegah, Bi-kwi telah mencengkeram kearah kepalanya sendiri. Ia mengerahkan Ilmu Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan kelima jari tangan kanannya menusuk dan menancap ke dalam kepalanya sampai ke otak. Ia pun terkulai dan roboh mene-lungkup dan merangkul jenazah Yo Jin, tewas seketika!

Biarpun hatinya girang karena mem-peroleh pedang Koai-liong Po-kiam yang diterimanya dari Ouwyang Sianseng, na-mun hati girang itu terganggu oleh ke-kesalan melihat betapa kekacauan terjadi di situ. “Tangkap mereka semua, jeblos-kan ke dalam tahanan dan jaga yang ketat. Awas, jangan sampai ada yang dapat lolos! Perkuat penjagaan dan ja-ngan biarkan siapa juga masuk tanpa ijin!” bentaknya kepada muridnya, Tiat-liong Kiam-eng yang segera mengerahkan anak buah Tiat-liong-pang untuk menyeret tubuh Kun Tek, Hong Beng, Li Sian dan Ci Hwa dan memasukkan mereka ke dalam tahanan, ke dalam kamar sel yang terpisah-pisah, juga untuk menyingkirkan dua sosok mayat dan membersihkan ru-angan itu.

Siangkoan Lohan lalu mengajak Ouw-yang Sianseng dan puteranya, bersama para pembantu yang ada di situ, untuk memasuki ruangan dalam dan berunding. Menurut perhitungan Ouwyang Sianseng, kini sudah tiba saatnya untuk segera melakukan gerakan. Penyerbuan orang-orang muda itu menunjukkan bahwa gerak-an mereka mulai diketahui orang luar dan hal itu berbahaya. Lebih baik men-dahului sebelum pemerintah mencium akan gerakan itu. Maka, Siangkoan Lohan segera mengirim utusan menghubungi para sekutunya, terutama sekali Agakai kepala suku Mongol, dan tentu saja Coa Tai-ciangkun, panglima yang menjadi komandan pasukan yang berada di per-batasan, pasukan Mancu yang sudah siap membantu pemberontakan itu. Juga para pembantu yang bertugas keluar, dipanggil agar segera pulang.

\*\*\*

Empat orang muda yang tadinya lemas tertotok, kini sudah dapat menggerakkan tubuh mereka. Akan tetapi, Kun Tek, Hong Beng dan Li Sian mendapatkan diri mereka terbelenggu. Sehelai rantai baja panjang mengikat kaki mereka pada ton-jolan besi di

dinding, dan kedua pergelangan tangan mereka juga dibelenggu, disambung dengan rantai sehingga biarpun mereka mampu menggerakkan kaki ta-ngan, namun mereka tidak dapat bebas. Hanya Ci Hwa seorang yang tidak ter-belenggu dan hal ini adalah karena Tiat-liong Kiam-eng menganggap Ci Hwa tidak berbahaya. Dia menganggap bahwa ilmu kepandaian gadis itu tidak berapa tinggi sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan mampu memberontak. Dan dia sen-diri yang memimpin penjagaan atas diri empat orang tawanan itu. Sejumlah lima puluh orang ditugaskan berjaga secara bergilir dan dia sendiri seringkali me-ronda untuk meneliti keadaan empat orang tawanan itu agar jangan sampai ada kesempatan atau kemungkinan lolos.

Ketika Ci Hwa dapat lagi menggerak-kan tubuhnya, ia segera bangkit dalam kamar tahanan yang luasnya hanya tiga meter persegi itu dan memeriksa keada-an kamar tahanan. Sebuah kamar yang kuat, dengan tembok tebal dan di bagian depannya terdapat sebuah pintu besi yang bagian atasnya terdapat terali baja. Ia segera melangkah ke pintu dan meman-dang keluar. Tempat itu merupakan ba-ngunan yang agaknya memang khusus dibangun menjadi sebuah penjara atau tempat tawanan karena mempunyai ba-nyak sekali kamar-kamar seperti yang ditempatinya itu. Sebuah kamar yang ko-song sama sekali sehingga orang harus tidur dan duduk di lantai yang dingin dan keras! Ketika ia didorong ke dalam ka-mar ini secara kasar oleh anggauta Tiat-liong-pang, ia sempat melihat betapa hal yang sama diperlakukan oleh para ang-gauta Tiat-liong-pang kepada Gu Hong Beng dan juga kepada gadis cantik dan pemuda tinggi besar yang tidak dikenal-nya, akan tetapi yang sama-sama me-lawan Tiat-liong-pang dan sekutunya.

“Kasihani Beng-ko....” Ci Hwa me-ngenang nasib Hong Beng. “Karena menolongku, dia sampai ikut tertawan. Ah, bagaimana aku harus menolongnya? Biar berkorban nyawa sekalipun, aku bersedia untuk menyelamatkannya.” Ia termenung dan menyadari sepenuhnya bahwa ia telah jatuh cinta kepada pemuda tampan dan halus yang pernah merenggutnya dari tangan maut ketika ia nekat hendak membunuh diri di hutan itu. Ia tahu bahwa tiga orang tawanan lain berada di dalam kamar-kamar sebelah karena ia dilemparkan dalam kamar terakhir, dan dia pun melihat betapa tiga orang itu lebih dahulu dibelenggu sebelum diting-galkan dalam kamar tahanan. Akan te-tapi ia tidak dapat berhubungan dengan mereka karena kamar mereka bersebelah-an.

Biarpun malam itu di luar amat ge-lapnya, namun di bangunan besar yang menjadi tempat tawanan ini cukup terang oleh lampu-lampu gantung. Agaknya me-mang tempat itu sengaja diterangi agar gerak-gerik para tawanan dapat dilihat jelas oleh para penjaga. Ci Hwa melihat dua orang penjaga membawa lentera mengiringkan seorang laki-laki tinggi kurus menuju ke tempat para tawanan. Agaknya masih ada tawanan lain di tem-pat itu selain mereka berempat, dan kini laki-laki tinggi kurus itu melakukan perondaan, menjenguk ke dalam setiap kamar yang berisi tawanan melalui ruji besi di bagian atas pintu. Dari jauh, Ci Hwa melihat dari sinar lentera itu dan kembali ia tertegun. Tadi, ketika ia dan tiga orang lainnya diseret ke tempat ta-wanan ini, ia pun sudah tertegun dan terheran melihat laki-laki tinggi kurus itu, yang ternyata menjadi pimpinan para anak buah Tiat-liong-pang yang melaku-kan penjagaan di tempat itu. Ia merasa sudah mengenal laki-laki itu akan tetapi di mana. Seorang laki-laki yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun, ber-tubuh tinggi kurus, dengan sepasang mata tajam dan muka

agak pucat. Pedangnya tergantung di punggung dan pandang mata yang tajam itu membayangkan kecerdikan dan juga kekejaman. Kini, melihat sinar lentera menyoroti muka orang itu, melihat lirikan mata itu, tiba--tiba Ci Hwa teringat. Ciu-piauwsu! Ya, sudah beberapa kali ia bertemu dengan rekan ayahnya itu. Dia seorang piauwsu (pengawal barang kiriman) di Ban-goan, di kota tempat tinggalnya, Sebagai se-orang piauwsu, rekan dari ayahnya, tentu saja ia mengenalnya, seperti ia mengenal semua piauwsu di kota Ban-goan. Bahkan akhir-akhir ini, Ciu-piauwsu yang bernama Ciu Hok Kwi itu menarik perhatian keluarganya ketika Ciu-piauwsu men-datangi Ban-goan Piauwikiok dan menan-tang ayahnya! Ayah Kwee Tay Seng atau Kwee-piauwsu menyambut tantangan Ciu-piauwsu sehingga terjadi perkelahian, di mana Ciu-piauwsu tidak mampu menan-dingi ayahnya, mengaku kalah dan pergi sambil mengancam. Itulah Ciu-piauwsu! Dan kini, tahu-tahu dia muncul di tem-pat ini, sebagai kepala para anggauta Tiat-liong-pang! Mengingat ini, tiba-tiba saja Ci Hwa melihat kesempatan baik untuk menyelamatkan Hong Beng dan dua orang lainnya. Kalau saja ia dapat men-dekati Ciu-piauwsu! Bagaimanapun juga, mereka adalah sekota, bahkan orang itu juga seorang piauwsu, seperti ayahnya.

Dan ia pun teringat bahwa Ciu Piauwsu adalah seorang piauwsu di perusahaan piauwikiok milik ayah Tan Sin Hong! Ciu Piauwsu adalah pembantu dari mendiang Tan Piauwsu. Apakah ini hanya suatu kebetulan saja? Otak gadis ini bekerja dan semakin mantap hatinya untuk men-dekati Ciu Piauwsu, dengan cara apa pun, bukan sekadar untuk berusaha menyelamatkan Hong Beng dan dua orang tawanan lain, juga untuk menyelidiki tentang kehadiran seorang piauwsu di Ban-goan di antara orang-orang Tiat-liong-pang!

Seorang yang telah mengalami peris-tiwa hebat seperti yang diderita oleh Ci Hwa, memang dapat berubah segala-gala-nya. Rasa sakit hati, putus asa, duka dan kekhawatiran yang melanda hatinya se-menjak ia diperkosa dan dihina oleh Si-angkoan Liong, membuat ia menjadi seorang yang nekat. Ia tidak lagi menghar-gai dirinya sendiri, yang ada hanyalah satu tekad, ialah membalas dendam, melampiaskan kebencian atau rasa cinta tanpa mengenal batas lagi, tanpa mem-pedulikan keselamatan diri atau harga diri lagi.

Kini, Ciu Hok Kwi dan dua orang anak buahnya yang memeriksa setiap orang penghuni kamar-kamar tahanan itu, sedang menuju ke kamar tahanan di ma-na Ci Hwa berdiri memegang terali besi dan memandang keluar.

“Ciu Piauwsu....!” Ci Hwa memanggil dengan suara lembut.

Ciu Hok Kwi memandang tajam dan sejenak dia menatap wajah gadis itu dengan penuh perhatian. Ketika Ci Hwa berada di perkampungan itu dan menjadi korban Siangkoan Liong, Ciu Hok Kwi tidak berada di sana sehingga dia tidak tahu akan semua peristiwa yang menimpa diri gadis itu. Kini, ketika dia melaku-kan perondaan, tiba-tiba saja seorang di antara para tawanan itu, seorang gadis manis sekali dengan mulut yang penuh gairah, memanggilnya dengan sebutan Ciu Piauwsu, sebutan yang luar biasa sekali di situ karena tiada seorang pun me-nyebutnya seperti itu! Dia memandang tajam dan heran lalu

melangkah dekat. Dia hanya tahu dan heran lalu melangkah dekat. Dia hanya tahu bahwa di antara empat orang tawanan yang tadi meng-amuk dan ditangkap, gadis ini adalah yang paling lemah dan tidak berbahaya, demikian menurut keterangan Siangkoan Kongcu. Oleh karena itu, dia pun tidak merasa perlu untuk membelenggu gadis ini.

Ci Hwa melihat sikap orang itu, mak-lum bahwa orang she Ciu itu agaknya lupa dan tidak mengenalnya. Memang ketika berada di Ban-goan, di antara mereka tidak ada hubungan sesuatu dan jarang berjumpa. Gemblengan batin yang mengalami guncangan dan tekanan hebat itu telah membuat gadis yang hijau itu kini menjadi seorang wanita yang matang dan penuh perhitungan! Ia tersenyum, senyum manis dan ia tahu bahwa senyumnya dengan tarikan pada dagunya itu akan menciptakan lesung pipit yang manis pada lekukan pipinya yang kiri, yang sengaja ia miringkan agar tersorot sinar lentera yang dibawa oleh kedua orang anak buah Tiat-liong-pang itu.

“Aih, Ciu Piauwsu, apakah engkau sudah lupa kepadaku? Kita sama-sama dari Ban-goan, karena itu, harap kau suka mengingat akan kawan sekota dan suka menolong aku....!” dalam suaranya, Ci Hwa menggetarkan permohonan yang amat sangat, demikian pula sinar mata-nya memandang penuh harapan. Ciu Hok Kwi tertarik. Dia bukan seorang pelahap wanita seperti Toat-beng Kiam-ong atau Siangkoan Liong, akan tetapi dia bukan-lah kanak-kanak. Dia seorang laki-laki dewasa yang sudah berpengalaman, maka tentu saja dia dapat menangkap gairah dalam pandang mata gadis manis ini, di mana terkandung penawaran dan janji manis sekali.

“Hemmm, jangan ngawur! Aku bukan piauwsu....!” Dia masih mencoba karena dia belum mengenal gadis itu, matanya tak dapat dihindarkan lagi mengamati lekukan dan tonjolan bukit dada yang menjadi amat jelas karena Ci Hwa me-nekan dadanya pada jeruji besi kuat-kuat.

“Aih, Ciu Piauwsu, harap jangan salah sangka. Aku.... aku mengenalmu sebagai seorang piauwsu yang gagah. Namaku Kwee Ci Hwa.... dari Ban-goan Piau-w-kiok! Nah, engkau tentu masih ingat, bukan?”

Ciu Hok Kwi terbelalak, lalu meng-elus dagunya yang halus karena jenggot-nya dia cukup bersih, matanya yang ta-jam itu mengamati wajah gadis cantik itu penuh perhatian.

“Ah, engkau she Kwee.... dari Ban-goan Piau-w-kiok?”

“Benar, Ciu Piauwsu, aku puteri ma-jikan Ban-goan Piau-w-kiok!”

Ciu Hok Kwi mengangguk-angguk dan tersenyum simpul, lalu mendekat, untuk dapat mengamati wajah cantik itu lebih jelas lagi. “Ah, kiranya puteri Kwee Piauwsu! Dan mengapa pula engkau sam-pai tertawan di sini?”

Ci Hwa, gadis yang sebetulnya masih hijau itu, kini telah menjadi matang oleh musibah yang menimpa dirinya, mem-buatnya menjadi amat cerdik dan pandai sekali bersandiwara. Mudah saja baginya kini untuk menekan batinnya sehingga air mata

mengalir turun dari kedua mata-nya ketika ia mendengar pertanyaan Ciu Hok Kwi itu.

“Aih, Ciu Piauwsu, harap engkau suka menaruh kasihan kepadaku dan suka me-nolongku, mengingat bahwa kita sama-sama datang dari Ban-goan. Nasibku sungguh malang.... dan di tempat asing ini, siapa lagi yang dapat kumintai to-long kecuali engkau seorang? Tolonglah aku, selamatkan aku dan.... aku akan berterima kasih sekali, aku berhutang budi dan aku akan membayarmu dengan apa saja, Ciu Piauwsu....”

Kembali Ciu Hok Kwi melihat sikap yang menantang dan penuh janji manis itu, dari sepasang mata yang basah air mata, dari mulut yang setengah terbuka, dari tonjolan dada yang ditekan pada jeruji besi.

“Bagaimana aku dapat menolongmu? Aku tidak berani membebaskanmu, nona Kwee, karena para pemimpin sendiri yang menawanmu.”

“Tidak usah membebaskan aku, asal aku.... jangan sampai terbunuh.... kata-kan kepada mereka bahwa aku ini calon isterimu atau apa saja, asal aku dapat terhindar dari bahaya maut....”

Berdebar rasa jantung Ciu Hok Kwi. Dia memang belum menikah, dan sukar ditemukan seorang gadis yang demikian manis seperti Ci Hwa menawarkan diri seperti ini!

“Akan tetapi ceritakan dulu bagai-mana engkau sampai tertawan? Apakah engkau memusuhi Tiat-liong-pang?”

“Mana aku berani? Aku akan ber-cerita terus terang saja kepadamu, Ciu-toako dan hal ini baru kepadamu saja kuceritakan.” Ci Hwa berbisik-bisik dan Ciu Hok Kwi semakin tertarik karena gadis itu menyebutnya toako, bukan Piauwsu lagi, sebutan yang lebih akrab. “Aku meninggalkan rumah orang tuaku, engkau tentu mengerti, sebagai seorang gadis yang ingin meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuan. Ketika tiba di dekat tempat ini, aku diganggu lima orang pemburu, aku dikeroyok dan kalah, dan hampir aku diperkosa oleh mereka berlima. Aku sudah ditelanjangi, empat orang memegang kaki tanganku dan orang ke lima sudah siap untuk memperkosa aku yang masih perawan....” Entah dari mana Ci Hwa memperoleh kemampuan bercerita seperti itu, sengaja menggam-barkan keadaan yang dapat merangsang pendengarnya.

Usahnya berhasil karena mendengar cerita itu, sepasang mata Ciu Hok Kwi seakan-akan menelanjingnya, meraba-raba tubuhnya karena piauwsu muda itu menggambarkan keadaan Ci Hwa seperti yang diceritakannya itu. Dan Ci Hwa sengaja berhenti untuk memancing re-aksi dari pendengarnya.

“Lalu bagaimana.... lanjutkan cerita-mu....!” kata Ciu Hok Kwi agak ter-engah-engah dan mukanya yang biasanya pucat itu kini menjadi agak kemerahan, matanya tetap menggerayangi lekuk le-kung tubuh Ci Hwa dengan lahap.

“Aku sudah putus asa, hendak men-jerit mulutku dibungkam, aku hanya da-pat meronta-

ronta sekuatku, namun sia-sia karena empat orang itu memegang kaki tanganku. Dan pada saat terakhir, muncullah Siangkoan Kongcu! Dengan gagahnya dia menghajar lima orang pem-buru itu sampai mereka terbunuh semua dan mayat mereka dilempar ke dalam jurang. Lalu Siangkoan Kongcu mengham-piri aku yang masih belum sempat ber-pakaian....” Kembali ia berhenti dan melihat dengan kegembiraan yang disem-bunyikan betapa laki-laki itu berkeringat dan menjilati bibirnya sendiri seperti seekor anjing kelaparan melihat daging segar yang membangkitkan selera dan me-nambah rasa lapar.

“Kemudian.... bagaimana....?” Suara Ciu Hok Kwi lirih dan parau.

“Aku adalah seorang yang mengenal budi. Kalau sudah ditolong orang, maka aku mau membalas budi itu dengan apa saja. Dan Siangkoan Liong seorang laki-laki muda yang tampan, seperti.... eng-kau, Ciu-toako, dan aku dalam keadaan telanjang. Kami saling tertarik dan aku menyerahkan diri bulat-bulat, me-nyerahkan segala dengan suka rela, se-gala yang tadinya hendak diminta secara paksa oleh lima orang pemburu itu, ku-berikan kepada Siangkoan Kongcu dengan senang hati, apalagi karena dia berjanji hendak mengawini aku yang selamanya belum pernah berdekatan dengan pria.”

“Lalu.... lalu bagaimana....?”

Kembali Ci Hwa menangis dan suara-nya tersendat-sendat ketika ia melanjutkan. “Akan tetapi dia.... dia mengingkari janji.... aku lalu pergi, hendak membunuh diri.... aku yang masih perawan telah menyerahkan kehormatanku, dan dia ing-kar janji....! Ketika membunuh diri, aku dicegah oleh seorang pendekar yang ber-nama Gu Hong Beng itu. Dia mencegah aku bunuh diri dan menasihati aku kemudian dia hendak membelaku, hendak menuntut pertanggung jawaban Siangkoan Kongcu. Akan tetapi kami kalah dan ter-tawan....“

“Hemmm, salahmu sendiri, sungguh tidak tahu diri. Bagaimana berani hendak menuntut Siangkoan Kongcu?”

“Begini, Ciu-toako. Kalau tadinya dia tidak berjanji akan mengawiniku, tentu aku tidak menuntut. Tapi aku tahu bah-wa itu tidak tahu diri, karena itu, aku mohon kepadamu, Ciu-toako yang baik, tolonglah aku, selamatkanlah aku dan aku akan berhutang budi kepadamu....“ Kem-bali pandang mata Ci Hwa menantang.

Ciu Hok Kwi yang sudah terangsang oleh cerita gadis itu tadi, kini tersenyum dan kembali mengelus dagunya, “Dan dengan apa engkau hendak membalas budiku itu?” Pertanyaannya ini, disertai kerling tajam, mengandung kegenitan yang jelas.

“Ciu-toako, sudah kukatakan bahwa aku adalah seorang gadis yang suka mem-balas budi. Aku akan mau melakukan apa saja yang kaukehendaki dariku!” Jawaban-nya demikian meyakinkan dan melenyap-kan keraguan hati Ciu Hok Kwi.

“Engkau mau kalau malam ini engkau menemani aku tidur di kamarku?” tanya murid

pertama Siangkoan Lohan itu de-ngan tegas, tanpa malu-malu lagi. Mau tidak mau, wajah Ci Hwa menjagi merah dan ia merasa betapa mukanya panas sekali, akan tetapi gadis ini memaksa diri tersenyum malu-malu.

“Tentu saja aku mau, Ciu-toako. Apa- lagi engkau nampak jauh lebih jujur dari-pada Siangkoan Kongcu.”

“Tapi aku tidak berjanji bahwa kelak aku akan mengawinimu!”

Ci Hwa tersenyum semakin cerah. “Baik, memang benar bahwa engkau jauh lebih jujur daripada Siangkoan Kongcu. Kalau engkau tidak menjanjikannya, aku pun kelak tidak akan menuntut, Toako.”

Sepasang mata Ciu Hok Kwi, yang tajam seperti mata kucing itu bersinar-sinar. Namun, dia bukan orang bodoh. Dia tidak akan mau percaya demikian saja sebelum ada buktinya. Rasanya ter-lampau mudah, aneh dan tidak masuk di akal kalau seorang gadis baik-baik se-perti Kwee Ci Hwa ini, puteri Kwee Piauwsu yang gagah perkasa di Ban-goan itu, begitu saja menyodorkan dirinya kepadanya!

“Kalau begitu, mari ikut denganku,” katanya sambil mengeluarkan seuntai kunci-kunci dari saku bajunya, lalu mem-buka daun pintu kamar sel itu. Melihat banyak kunci itu, diam-diam Ci Hwa girang sekali. Tidak keliru dugaannya, Ciu Hok Kwi ini menjadi kepala jaga di sini dan dialah yang memegang semua kunci pintu kamar-kamar tahanan! Ia pun keluar dari kamar tahanan itu dan membiarkan dirinya dirangkul dan dipandang oleh Ciu Hok Kwi, bahkan ia pun dengan sikap malu-malu, melingkarkan lengan-nya pada pinggang laki-laki tinggi kurus itu.

“Jaga di sini baik-baik, aku mau bi-cara penting dengan Nona ini!” katanya kepada para anak buahnya yang berkedip-kedip sambil tersenyum simpul melihat atasan mereka menggandeng seorang ta-hanan wanita yang manis, hal yang tidak asing lagi bagi mereka. Sudah menjadi hak Ciu Hok Kwi agaknya, untuk me-lakukan apa saja terhadap para tahanan, membawa tahanan wanita cantik ke ka-marnya, menyiksa, bahkan membunuh tahanan!

Setelah tiba di dalam kamarnya, Ciu Hok Kwi yang masih sangsi dan belum dapat percaya benar kepada Ci Hwa, segera minta bukti dari gadis itu untuk melayaninya! Barulah dia percaya benar setelah gadis itu menyerahkan diri de-ngan pasrah, bahkan dengan sikap gem-bira dan manis seolah-olah gadis itu menyukai dan menikmati pula apa yang terjadi antara ia dan Ciu Hok Kwi. Orang she Ciu ini sama sekali tidak tahu be-tapa di dalam batinnya, gadis itu me-nangis dan menjerit, betapa tersiksa dan sakit rasanya badan dan batinnya ketika ia harus pasrah saja digeluti oleh orang yang dibencinya itu! Ya, ia membenci Ciu Hok Kwi, pertama-tama karena per-nah Ciu Hok Kwi menantang ayahnya dan akhirnya orang ini dikalahkan oleh ayahnya. Kedua, karena melihat piauwsu ini ternyata kaki tangan pemberontak, dan kini bahkan terpaksa ia menyerahkan diri kepadanya. Akan tetapi biarlah! Ia sudah tidak memiliki harapan untuk da-pat hidup terus, setelah apa yang di-alaminya, setelah ia terhina, direnggut kehormatannya oleh



Siangkoan Liong. Ia harus mati untuk menebus aib, akan tetapi sebelum mati, ia harus dapat menyelamatkan Gu Hong Beng. Pemuda itu telah menolongnya, bahkan telah mem-beri penerangan batin kepadanya dan sekarang, pemuda itu, karena hendak membelanya, telah terjatuh ke tangan musuh! Ia harus menyelamatkannya, dengan jalan apa pun juga. Dan kini telah ia laksanakan cara yang paling menyakit-kan, baik badannya maupun batinnya. Ia telah melayani Ciu Hok Kwi, melayani dengan sikap manis pula!

Setelah memperoleh bukti berulang-kali dari pelayanan manis Kwee Ci Hwa, akhirnya Ciu Hok Kwi mulai percaya. Ketika mereka mengaso dan rebah ber-sanding di dalam kamarnya, Ciu Hok Kwi tanpa ragu-ragu lagi menceritakan ke-pada Ci Hwa yang kini telah dianggap sebagai kekasihnya. Menceritakan bahwa dia sesungguhnya adalah Tiat-liong Kiam-eng, murid pertama dan terpandai dari Siangkoan Lohan, juga merupakan pem-bantu utama!

“Akan tetapi, Ciu-toako yang baik....” Ci Hwa bertanya sambil memeluk dengan sikap merayu, “bagaimana engkau yang menjadi murid utama Siangkoan Lohan, bekerja sebagai seorang piauwsu di Ban-goan....?”

Ciu Hok Kwi tertawa dan mencium gadis itu, “Itu adalah siasatku. Kami membutuhkan penghubung yang baik un-tuk keluar masuk perbatasan Tembok Besar tanpa dicurigai, agar lebih mudah bagi kami berhubungan dengan orang-orang Mongol yang akan membantu ge-rakan kami. Karena itulah, di Ban-goan tempatnya untuk mengatur semua itu dengan kedok perusahaan piauw-kiok.”

“Tapi bukankah engkau menjadi piauwsu pembantu dari Tan-piauwsu yang kabarnya terbunuh di utara itu?”

“Ha-ha-ha, benar, memang benar. Dan itulah siasatku yang amat cerdik. Tanpa disangka orang, aku kini menguasai piauw-kiok itu, sehingga terbukalah jalan bagi gerakan kami untuk berhubungan dengan kawan-kawan di luar Tembok Besar....”

“Ah, jadi kematian Tan-piauwsu itu termasuk rencana siasatmu? Engkau sung-guh lihai sekali, Koko!” Ci Hwa balas mencium walaupun di dalam hatinya ia ingin muntah karena jijik mendengar bahwa pembunuhan atas diri Tan-piauwsu itu adalah perbuatan orang ini. “Kalau begitu, yang membunuh Tan Piauwsu....”

“Ha-ha-ha, akulah orangnya!” kata Ciu Hok Kwi sambil tertawa.

Sepasang mata Ci Hwa terbelalak dan ia mengamati wajah laki-laki itu yang di bawah sinar lilincukup tampan namun juga menyeramkan. “Dan orang berkedok yang membunuh Lay-wangwe....”

“Aku juga orangnya! Eh, bagaimana engkau bisa tahu....? Ah kiranya engkaulah yang mencoba untuk menangkap aku itu, Manis? Ha-ha-ha! Untung hanya kutandang lututmu....!”

Ci Hwa terkejut dan juga marah bukan main, akan tetapi ia memaksa dirinya untuk ikut tertawa lalu merangkul dan mencium laki-laki itu sambil memuji. “Wah, kiranya engkau orang itu? Aku sudah merasa kagum sekali karena kelihaiannya! Dan engkau pernah menantang ayahku? Bagaimana engkau dapat dikalahkannya kalau ternyata engkau selihai itu?”

Ciu Hok Kwi balas merangkul dan mencium. “Siasat, Manisku, siasat! Aku harus pura-pura mengalah agar tidak mendatangkan kecurigaan putera Tan-piauwsu itu. Engkau tentu telah mengenalnya.”

“Ya, Tan Sin Hong itu bukan? Dia menuduh ayah yang mengatur pembunuhan terhadap ayahnya, maka aku ingin mencuci nama ayahku dan membantunya menangkap pembunuh. Kiranya engkau orangnya dan sekarang dan mencium engkau malah menjadi kekasihku, orang yang akan menyelamatkan aku dari bahaya di sini.”

Kembali Ci Hwa melayani Ciu Hok Kwi dengan sikap manja, mesra dan manis sehingga Ciu Hok Kwi menjadi tergila-gila, tenggelam dalam nafsunya dan akhirnya, setelah lewat tengah malam, diapun tidur pulas kelelahan.

Ci Hwa yang tadinya pura-pura tidur pulas lebih dahulu, segera membuka kedua matanya. Dengan hati-hati ia melepaskan lengan dan kaki pria itu yang merangkulnya, lalu melepaskan diri dan sejenak duduk di atas pembaringan sambil mengamati muka dan pernapasan laki-laki itu. Sudah tidur nyenyak, dapat di ketahuinya dari pernapasannya dan deng-kurnya. Sekali pukul saja ia akan dapat membunuh laki-laki ini! Akan tetapi, ia tidak berani melakukan hal ini, karena kalau sampai ia gagal, kalau sampai Ciu Hok Kwi tidak mati oleh sekali pukul dan sempat berteriak, akan gagallah usahanya menolong Gu Hong Beng! Yang terpenting adalah menyelamatkan pemuda itu lebih dulu, pikirnya. Rasanya sudah gatal tangannya hendak menyerang dan membunuh orang yang sedang tidur ini, apalagi kalau diingatnya betapa ia tadi digeluti dan menderita siksaan lahir batin yang bagi seorang gadis tak tertandingi oleh penderitaan yang bagaimana juga. Akan tetapi, Ci Hwa dapat menekan perasaannya dan dengan hati-hati ia pun mengambil baju Ciu Hok Kwi yang tadi ditanggalkan dan dilemparkan ke sudut pembaringan. Jari-jari tangannya gemetar ketika ia mencari-cari dan akhirnya ia menemukan seuntai kunci-kunci dan ma-tanya bersinar-sinar. Ia lalu mengenakan pakaiannya, dan sepatunya, lalu turun perlahan-lahan dari atas pembaringan, Ciu Hok Kwi masih mendengkur pulas. Melihat sebatang pedang tergantung di dinding kamar itu, dicabutnya pedang itu dan dibawanya keluar kamar bersama kunci-kunci tadi. Berindap-indap ia meng-hampiri tempat tahanan.

Ci Hwa menyelinap di balik dinding gelap dan mengintai. Jalan menuju ke kamar tahanan itu melalui sebuah lorong dan ada tiga orang penjaga bercakap-cakap di mulut lorong itu. Penjaga-penjaga lainnya entah pergi ke mana. Di situ terdapat belasan orang penjaga dan agaknya mereka merasa aman, maka diadakan pergantian penjagaan. Mungkin yang lainnya sedang tidur dan mereka berjaga dengan bergiliran. Kenyataan bahwa yang berjaga di situ hanya tiga orang, jantung dalam dada Ci Hwa berdebar tegang

dan juga gembira. Kalau hanya tiga orang, tentu saja tidak berat baginya untuk membunuh mereka, apalagi keadaan tiga orang itu kini nampak me-ngantuk. Malam telah amat larut, lewat tengah malam dan mereka bertiga kini tidak bercakap-cakap lagi, melainkan duduk melenggut.

Ci Hwa lalu memungut batu kerikil dan dilontarkan ke depan. Suara kerikil jatuh menggelinding di lantai ini cukup membuat seorang di antara tiga orang penjaga itu terkejut dan memandang dengan curiga. Lalu dia mencabut golok-nya dan bangkit dari tempat duduk, lalu melangkah perlahan ke arah pilar yang agak gelap, di mana tadi dia mendengar suara kerikil jatuh. Baru saja kakinya menginjak di sudut dinding, tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan penjaga itu tersentak kaget, matanya terbelalak ke-tika sebatang pedang menempel jantung-nya dan mulutnya tak sempat bersuara karena ada tangan mendekap mulutnya. Dia pun roboh tanpa mengeluarkan suara dan tubuhnya diseret Ci Hwa ke tempat gelap.

Kembali Ci Hwa melempar kerikil, lebih keras dari tadi. Kini, dua orang penjaga yang mengantuk itu terkejut dan bangkit, memandang ke kanan kiri, men-cari kawan mereka dan keduanya lalu melangkah perlahan-lahan ke depan, men-cari-cari. Tadi ketika kawan mereka bangkit dan memeriksa keadaan, mereka sudah terlalu mengantuk sehingga tidak memperhatikan. Ci Hwa menanti mereka dengan hati tegang. Ia harus dapat se-kaligus merobohkan kedua orang ini tan-pa menimbulkan banyak kegaduhan, pikir-nya, siap dengan pedangnya yang sudah bersih dari darah karena ia mengusapkan-nya ke tubuh korban pertamanya.

Ketika dua orang penjaga itu tepat tiba di sudut dinding, dua kali pedang di tangan Ci Hwa berkelebat, menyambar ke arah tenggorokan kedua orang itu. Hanya terdengar suara mengorok seperti babi disembelih ketika dua orang itu ter-kulai roboh mandi darah dan berkelojotan tanpa mengeluarkan teriakan karena tenggorokan mereka hampir putus! Ci Hwa tidak membuang banyak waktu lagi. Ia meloncati mayat dua orang penjaga itu dan berlari memasuki lorong. Pertama-tama ia menghampiri pintu kamar di mana Gu Hong Beng ditahan.

Hong Beng sedang duduk bersila menghimpun tenaga. Dia tentu saja, seperti yang lain, tidak dapat tidur. Melalui ketukan pada dinding, dia sudah meng-adakan hubungan dengan Kun Tek yang ditahan di kamar sebelah kirinya, bahkan mereka berdua dapat bicara sambil ber-bisik, mengerahkan khi-kang untuk dapat saling tangkap. Dari suara bisik-bisik ini, dia dan Kun Tek sudah sepakat untuk bersiap-siap menghimpun tenaga dan pada keesokan harinya atau kapan saja ada kesempatan, mereka akan menggunakan tenaga dan kekerasan untuk mengamuk. Dengan bisikan-bisikannya, Hong Beng dan Kun Tek berjanji masing-masing akan menghubungi Ci Hwa dan Li Sian. Cu Kun Tek hendak menghubungi Li Sian yang berada di sebelah kamarnya, se-dangkan Gu Hong Beng akan menghubungi Ci Hwa. Akan tetapi, setelah beberapa kali mencoba, Hong Beng tidak menerima jawaban dari Ci Hwa sehingga dia me-rasa gelisah sekali. Apalagi kalau dia teringat akan perjumpaan mereka per-tama kali. Gadis itu hampir saja mati membunuh diri tanpa dia tahu akan se-babnya. Bagaimana kalau sekarang gadis itu mengulang kembali usahanya untuk membunuh diri dalam sel tahanannya karena putus asa? Kini

takkan ada lagi yang dapat menghalanginya! Akan tetapi, satu-satunya cara membunuh diri dalam sel itu, apalagi setelah mereka semua dilucuti senjatanya, hanyalah dengan jalan membenturkan kepala sampai pecah pada dinding kamar tahanan. Dan sejak tadi, dia memperhatikan dengan hati gelisah dan tidak pernah mendengar suara mengerikan dari pecahnya kepala terben-tur pada dinding. Akan tetapi kenapa gadis itu tidak menjawabnya? Sudah be-berapa kali dia mengetuk-ngetuk dinding, juga melalui jeruji besi itu dia “mengirim” suaranya dengan kekuatan khi-kang ke dalam kamar tahanan Ci Hwa di sebelah, namun sia-sia belaka semua usahanya itu.

Tidak pernah ada jawaban dari kamar sebelah, bahkan dia tldak mendengar ada gerakan. Tadi memang dia tahu bahwa ada rombongan penjaga yang mendekati pintu kamar tahanan Ci Hwa, bahkan mereka bercakap-cakap, akan tetapi ka-rena ada pula penjaga berdiri di depan pintu kamar tahananannya, dia pun tidak dapat mendekati dan mencoba untuk mendengarkan. Kemudian para penjaga itu pergi dan suasana menjadi sunyi dan sejak itu, dia tidak dapat mendengar sesuatu dari kamar Ci Hwa.

Di lain pihak, Kun Tek yang mencoba untuk menghubungi Li Sian, ternyata memperoleh hasil baik. Ketukannya pada dinding dibalas oleh Li Sian, dan ketika Kun Tek mendekati pintu, ternyata gadis di kamar sebelah itu pun sudah men-dekati ke pintu.

“Maaf, Nona, apakah aku mengganggu? Aku adalah Cu Kun Tek dari Lembah Naga Siluman, datang ke sini untuk me-nentang Tiat-liong-pang yang bersekutu dengan kaum sesat untuk melakukan pemberontakan. Kalau tidak berkeberat-an, maukah Nona memperkenalkan diri kepadaku?”

Mendengar suara bisikan yang dikirim dengan khi-kang yang cukup kuat ini, Li Sian kagum. Tadi ia sudah melihat ke-munculan pemuda tinggi besar yang gagah perkasa itu, bahkan dia sudah mendengar pengakuan Kun Tek kepada Siangkoan Lohan. Ia pernah mendengar nama besar Lembah Naga Siluman dan ada rasa ka-gum terhadap pemuda itu.

“Namaku Pouw Li Sian,” ia pun ber-bisik dan mendorong bisikan itu dengan khi-kang sehingga dapat terdengar jelas oleh Kun Tek yang juga menjadi kagum. Dia tadi sudah melihat kehebatan Li Sian yang bertanding melawan Siangkoan Liong, dibantu Ci Hwa. “Aku seorang yatim piatu, mendiang guruku adalah Bu Beng Lokai. Aku mempunyai permusuhan pribadi dengan Siangkoan Liong, putera Siangkoan Lohan, akan tetapi karena mereka semua adalah penjahat-penjahat yang licik, curang dan kejam, aku me-nentang mereka.”

Kun Tek mengangguk-angguk dan diam-diam dia merasa kasihan sekali kepada Li Sian, terutama sekali ketika mendengar betapa suara bisikan gadis itu tadi gemetar pada saat mengatakan bah-wa ia adalah seorang yatim piatu. Agak-nya gadis itu teringat akan keadaan diri-nya yang yatim piatu dan menjadi sedih, pikir Kun Tek dengan hati terharu. Biar-pun baru beberapa kali saja dia men-dapat kesempatan mengamati wajah gadis itu, dia masih teringat akan seraut wa-jah yang cantik dan anggun, dengan sinar mata tajam namun lembut, dengan mulut yang membayangkan kehalusan watak.

“Kalau begitu, kita mempunyai ke-pentingan yang sama, Nona. Apakah No-na sudah mengenal dua orang kawan lain yang tertawan di sebelah?”

“Belum, aku belum mengenal mereka berdua. Apakah engkau telah mengenal mereka?”

“Aku belum mengenal gadis itu, akan tetapi laki-laki gagah perkasa itu adalah seorang sahabat lamaku, sahabat baik sejak bertahun-tahun yang lalu. Dia ber-nama Gu Hong Beng dan dia murid se-orang anggauta keluarga Pulau Es yang terkenal.”

“Ahhh....!”

Mendengar seruan Li Sian, Kun Tek menjadi heran. Dalam seruan itu, bukan hanya terkandung rasa kaget atau kagum, melainkan lebih mengandung keheranan.

“Kenapakah, Nona?”

“Mendiang guruku, Bu Beng Lokai, adalah mantu dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es!”

“Ahhh....!” Kini Kun Tek yang ber-seru, seruan kaget, heran dan kagum menjadi satu. “Kalau begitu, tentu eng-kau mengenal Hong Beng karena ada hubungan perguruan antara dia dan eng-kau, Nona”

“Aku belum pernah mengenalnya. Saudara Cu Kun Tek, apa yang dapat kita lakukan sekarang? Mereka itu ter-nyata memiliki banyak orang pandai, terutama sekali siuca tua yang tinggi kurus itu, yang merobohkan kita. Dia sungguh memiliki ilmu kepandaian tinggi dan lihai bukan main.”

“Benar, Nona. Tadi aku sudah bicara dengan Hong Beng dan kami bersepakat untuk malam ini menghimpun tenaga, bersiap-siap untuk memberontak apabila kesempatan tiba. Biarpun kakek itu lihai, kalau kita bertiga, berempat dengan nona yang seorang lagi itu, kurasa kita akan dapat menghadapi kakek lihai itu.”

Mereka menghentikan percakapan dan mereka lalu duduk bersila di tengah ka-mar tahanan masing-masing untuk meng-himpun tenaga. Dalam hati Li Sian te-rasa agak lega setelah ia dapat bercakap-cakap dengan Cu Kun Tek, pemuda ting-gi besar yang gagah perkasa itu.

Mendengar suara yang berat dan te-gas itu, hatinya menjadi lebih tenang dan ia menghadapi segala ke-mungkinan dengan penuh semangat. Diam-diam ia mengingat kembali tiga orang yang tidak dikenalnya itu, yang berda-tangan membantunya dalam perkelahian sehingga akhirnya mereka semua men-jadi tawanan. Ia merasa terharu kalau teringat akan nasib Bi-kwi dan suaminya. Jo Yin, suami wanita lihai itu, tewas seperti seorang yang gagah perkasa wa-laupun pria itu tidak pandai silat, dan Bi-kwi tewas sebagai seorang isteri yang amat mencintai suaminya. Ketika ia ter-ingat akan sikap gadis yang menjadi tawanan di sebelah, ia merasa heran sekali. Gadis itu begitu muncul,

memaki Siangkoan Liong dan menyerang mati-matian, walaupun tingkat kepandaian silat gadis itu masih jauh di bawah ting- kat Siangkoan Liong. Gadis itu demikian nekad dan agaknya amat membenci Si-angkoan Liong. Ada dendam apakah an-tara gadis itu dan Siangkoan Liong? Ia menduga-duga dan mengingat akan den-damnya sendiri, dia menduga bahwa agak-nya gadis itu pun menjadi korbun rayu-an Siangkoan Liong.

Ingin rasanya ia menampar pipinya sendiri kalau ia teringat betapa ia telah menyerahkan dirinya dengan sukarela kepada pemuda biadab itu! Ia telah ter-pikat dan memang telah jatuh cinta ke-pada pemuda tampan itu, tidak tahu bahwa pemuda itu selain mempergunakan rayuan maut, juga mempergunakan mi-numan yang merangsang, dan juga pengaruh ilmu sihir untuk menjatuhkannya!

“Keparat! Aku harus membunuhmu!” Ia mengepal tinju, akan tetapi lalu meng-usir gangguan pikiran ini yang akan me-lenyapkan ketenteraman hatinya dan akan menggagalkan usahanya untuk menghim-pun tenaga dalam.

Lewat tengah malam, tiba-tiba Hong Beng dikejutkan dengan munculnya Ci Hwa di luar pintu kamar selnya dan gadis itu malah membuka daun pintu kamarnya dengan kunci, dengan hati-hati sekali.

“Adik Ci Hwa....! Bagaimana engkau dapat keluar dari kamar selmu....?”

“Ssstttt....!” Ci Hwa memberi isyarat agar pemuda itu tidak membuat gaduh, dan ia pun masuk ke dalam kamar itu. Hong Beng melompat bangun dan ketika Ci Hwa lari merangkulnya, dia pun me-meluk dengan hati yang cemas dan gi-rang. Akan tetapi dia melihat Ci Hwa menangis sesenggukan di dadanya, dan dia menjadi semakin heran. Dia tentu saja tidak tahu betapa Ci Hwa menangis karena teringat akan pengorbanannya, telah membiarkan dirinya diperhina se-suka hati oleh Ciu Hok Kwi, demi untuk menyelamatkan Hong Beng. Akan tetapi hanya sebentar saja Ci Hwa dipengaruhi kesedihannya. Ia segera melepaskan pe-lukannya dan berbisik, “Cepat, bebaskan teman-teman yang lain, ini kunci-kunci kamar tahanan, cepat dan larilah kalian semua dari sini selagi ada kesempatan!” Berkata demikian, Ci Hwa menyerahkan kunci-kunci itu kepada Hong Beng lalu melompat keluar.

“Hwa-moi....!” Hong Beng berseru lirih memanggil, akan tetapi gadis itu tidak menoleh lagi dan menghilang dalam kegelapan malam. Hong Beng hanya ter-tegun, tidak tahu kemana gadis itu pergi, akan tetapi dia segera melangkah keluar dari kamar tahanan itu, dan dengan kunci-kunci itu, dia berhasil membebaskan Pouw Li Sian dan Cu Kun Tek yang tentu saja menjadi girang sekali.

“Bagaimana engkau dapat keluar mem-bebaskan kami?” bisik Kun Tek.

“Kita ditolong oleh adik Kwee Ci Hwa. Ialah yang tadi membebaskan aku dan menyerahkan kunci-kunci ini,” jawab Hong Beng.

“Di mana ia sekarang?” Li Sian ber-tanya sambil memandang wajah pemuda yang

menurut keterangan Kun Tek adalah murid keluarga Pulau Es itu.”

Hong Beng juga memandang wajah Li Sian dan menggeleng kepala dengan kawatir. “Entahlah, setelah menyerahkan kunci-kunci ini, ia terus melompat pergi.”

“Ah, berbahaya sekali kalau begitu. Kita harus mencarinya, dan bersama-sama mencoba untuk meloloskan diri dari tempat ini!” kata Kun Tek, Li Sian dan Hong Beng mengangguk tanda setuju dan mereka bertiga lalu berindap-indap keluar melalui lorong kecil itu.

Akan tetapi, pada saat itu, para penjaga telah menemukan mayat tiga orang kawan mereka dan begitu muncul tiga orang tawanan ini, belasan orang penjaga sudah mengepung dan mengeroyok mereka. Terjadilah perkelahian yang seru di mulut lorong, di mana tiga orang muda itu mengamuk, dengan tangan kosong saja menghadapi belasan orang penjaga yang semuanya bersenjata tajam.

Sementara itu, Ci Hwa sudah berhasil kembali ke dalam kamar Ciu Hok Kwi yang masih tidur mendengkur. Jantung-nya berdebar penuh ketegangan karena kini ia memasuki kamar hanya dengan satu niat, yaitu membunuh Ciu Hok Kwi dengan pedang di tangannya. Karena ketegangan ini, Ci Hwa menjadi agak gugup dan tidak tenang sehingga tubuh-nya melanggar bangku, membuat bangku itu roboh dan mengeluarkan bunyi gaduh. Suara ini menggugah Ciu Hok Kwi. Dia membuka mata dan tubuhnya bergerak untuk duduk. Pada saat itu, nampak sinar pedang berkelebat dan pedang di tangan Ci Hwa menyambar, membacok ke arah leher Ciu Hok Kwi dengan cepat dan kuat!

Ciu Hok Kwi adalah murid pertama dari Siangkoan Lohan, ilmu kepandaian-nya sudah tinggi, bahkan dia dijuluki Tiat-liong Kiam-eng (Pendekar Pedang Naga Besi), seorang ahli pedang yang amat lihai. Oleh karena itu, biarpun dia baru saja bangun tidur dan belum sempat mempersiapkan diri lalu tiba-tiba di-serang dengan bacokan pedang ke leher-nya, dia tidak kehilangan akal dan dengan cepat dia melempar tubuhnya yang masih telanjang bulat itu ke bawah pembaringan, lalu bergulingan di lantai. Untung dia bergulingan sehingga pedang di tangan Ci Hwa yang mengejarnya hanya melukai pundak kiri, merobek kulit dan sedikit dagingnya sehingga darah ber-cucuran keluar.

“Heh, apakah engkau telah menjadi gila?” bentaknya marah sambil meloncat dan menyambar pakaiannya, dikenakan pakaian itu sedapatnya karena pada saat itu Ci Hwa sudah menyerangnya lagi. Dengan tangan kiri memegang bangku yang disambarnya, Ciu Hok Kwi menang-kisi serangan Ci Hwa, sedangkan tangan kanan sibuk mengenakan pakaian pada tubuhnya. Bajunya terbalik-balik, celana-nya sampai robek bagian bawahnya. Akan tetapi setidaknya kini tubuhnya tidak lagi telanjang bulat dan dia dapat menghadapi Ci Hwa dengan tenang.

“Ci Hwa, mengapa engkau melakukan ini? Bukankah tadi kita saling mencintai dan kau....”

“Tutup mulutmu yang busuk dan ber-siaplah untuk mampus!” bentak Ci Hwa yang merasa menyesal sekali bahwa ia telah gagal membunuh orang yang amat dibencinya ini. Ia tahu bahwa tingkat kepandaianya kalah jauh, maka kini ia dengan nekat menyerang terus. Ciu Hok Kwi mulai marah, apalagi ketika dia meraba saku bajunya dan tidak mendapatkan untaian kunci-kunci itu. Dia juga seorang yang cerdik, maka tahulah dia bahwa gadis ini sengaja menyerahkan diri untuk membuat dia terluka dan ter-tidur, kemudian mencuri kunci-kunci kamar tahanan itu. Celaka, pikirnya, tentu tahanan-tahanan itu telah dikeluarkan oleh gadis ini! Dan tiba-tiba dia pun mendengar suara ribut-ribut orang ber-kelahi, maka tahulah dia bahwa para tawanan lain itu telah keluar dan kini berkelahi melawan anak buahnya.

“Perempuan jahanam! Jadi engkau hanya menipu aku, ya? Kalau begitu, mampuslah kamu!” Ciu Hok Kwi me-nyerang dengan patahan bangku, disambut oleh Ci Hwa dengan serangan pedangnya, penuh kebencian dan kenekatan. Terjadi-lah perkelahian mati-matian di dalam kamar itu. Hanya karena kenekatan Ci Hwa saja maka ia mampu mengadakan perlawanan mati-matian, karena sesungguhnya, tingkat kepandaianya masih kalah jauh dibandingkan lawannya.

Sementara itu, tiga orang pendekar perkasa, Gu Hong Beng, Cu Kun Tek, dan Pouw Li Sian, tanpa banyak mem-buang waktu dan tenaga, telah meroboh-kan belasan penjaga itu. Mereka ber-tiga merampas masing-masing sebatang pedang dan berloncatan untuk mencari Ci Hwa. Akan tetapi, sebelum mereka ber-hasıl menemukan gadis itu tiba-tiba mun-cul Siangkoan Lohan, Siangkoan Liong, dan Ouwyang Sianseng! Di samping tiga orang sakti ini, masih nampak belasan orang tokoh sesat yang menjadi kaki tangan mereka, mengepung tiga orang muda yang baru saja merobohkan belasan orang penjaga itu.

Siangkoan Lohan dan puteranya me-ngerutkan alis dan memeriksa para pen-jaga yang malang melintang itu dengan pandang mata mereka.

“Di mana Ciu Hok Kwi....?” Siang-koan Lohan berseru.

“Mana Kwee Ci Hwa?” Siangkoan Liong juga berseru heran. Ayah dan anak ini masih merasa heran mengapa tiga orang tawanan ini dapat lolos dan tidak adanya Ciu Hok Kwi dan Kwee Ci Hwa membuat mereka merasa curiga. Namun, tiga orang pendekar itu yang maklum bahwa tidak perlu lagi banyak bicara dengan para pimpinan pemberontak yang lihai ini, sudah cepat menggerakkan pe-dang masing-masing untuk membuka jalan berdarah dan meloloskan diri dari tem-pat berbahaya itu.

Akan tetapi mereka segera dikeroyok. Bahkan Ouwyang Sianseng sendiri, juga Siangkoan Lohan turun tangan. Siangkoan Lohan ketua Tiat-liong-pang yang men-jadi pemimpin pemberontakan itu sudah mengeluarkan senjatanya yang istimewa, yaitu hun-cwe emas. Ouwyang Sianseng juga sudah menggerakkan kipasnya, juga Siangkoan Liong sudah menggunakan pe-dangnya untuk ikut mengepung.

“Tangkap mereka kembali, jangan bunuh!” terdengar Ouwyang Sianseng ber-seru.



Kakek ini sedang berusaha untuk memberontak untuk membalas dendamnya terhadap kerajaan. Dia membutuhkan bantuan orang-orang muda ini, maka dia merasa sayang kalau mereka dibunuh begitu saja. Alangkah akan menguntungkan kalau tiga orang ini dapat dibujuk untuk membantu gerakan mereka.

Sementara itu, di dalam kamar Ciu Hok Kwi masih terjadi perkelahian mati-matian antara Ci Hwa dan Ciu Hok Kwi. Walaupun Ci Hwa mengamuk dengan nekat, namun ia bukanlah lawan Tiat-liong Kiam-eng Ciu Hok Kwi dan setelah lewat tiga puluh jurus, kayu potongan bangku di tangan Hok Kwi berhasil melukai pergelangan tangan gadis itu. Ci Hwa berteriak kesakitan dan pedangnya terlepas. Di lain saat, pedang itu telah dirampas oleh Ciu Hok Kwi dan kini, dengan pedang di tangan, Ciu Hok Kwi dengan beringas memandang gadis itu. Dia sudah marah sekali karena maklum bahwa dia telah ditipu oleh Ci Hwa, mempergunakan keindahan wajah dan tubuhnya, memikatnya sehingga kini tawanan yang lain telah keluar dari kamar-kamar mereka. Dia akan membunuh Ci Hwa, menyiksa-nya, untuk melampiaskan kemarahannya.

“Wuuutt....!” Pedangnya menyambar dan karena dia memang ahli pedang, gerakan pedangnya itu cepat sekali. Ci Hwa meloncat ke belakang akan tetapi tetap saja paha kirinya terserempet ujung pedang. Celananya robek dan kulit paha berikut sedikit dagingnya robek pula. Darah menetes keluar. Ci Hwa menyambar sebuah bangku lain dari sudut kamar dan ia dengan nekat menyerang lawan itu dengan bangku. Akan tetapi, kembali sinar pedang berkelebat dan pangkal lengannya robek terluka! Ci Hwa menyerang terus mati-matian tanpa mempedulikan dirinya dan dalam belasan jurus saja, ia telah menderita belasan luka yang tidak parah namun cukup merobek pakaian dan kulit tubuhnya, membuat darah berlepotan membasahi seluruh tubuhnya. Mengerikan sekali keadaan gadis itu, dan Hok Kwi menyeringai puas.

“Akan kubunuh engkau, perempuan setan!” desisnya berkali-kali setiap kali pedangnya mengenai sasaran. Dia sengaja hanya melukai dengan ujung pedang karena tidak ingin segera membunuh gadis itu. Setelah gerakan Ci Hwa semakin lemah karena terlalu banyak mengeluarkan darah, Hok Kwi melakukan serangan yang sesungguhnya.

“Capp....!” Pedangnya menancap ke lambung Ci Hwa, agak lebih dalam dan gadis itu pun terhuyung, lalu roboh.

“Mampuslah....!” Ciu Hok Kwi menggerakkan pedangnya untuk dibacokkan ke arah leher, akan tetapi tiba-tiba sebuah tangan menyambar dan mengetuk pergelangan tangan kanannya.

“Dukkk! Ahhhhh....!” Ciu Hok Kwi terkejut sekali, tangannya lumpuh dan pedangnya terlepas. Ketika dia mengangkat muka, ternyata di situ telah berdiri seorang pemuda yang berpakaian serba putih, bersama seorang gadis yang cantik jelita dan bersikap gagah sekali. Makin terkejutlah dia ketika mengenal bahwa pemuda itu bukan lain adalah Tan Sin Hong!

“Paman Ciu Hok Kwi ! Apa apa yang kaulakukan ini dan mengapa engkau berada di

sini?” tanya Sin Hong yang juga terkejut dan heran sekali melihat bahwa orang yang hampir membunuh Kwee Ci Hwa itu bukan lain adalah Ciu Hok Kwi atau Ciu Piauwsu, bekas pem-bantu mendiang ayahnya!

Hok Kwi nampak kebingungan, lalu menjawab gagap. “Aku.... aku....” dan tubuhnya lalu meloncat keluar kamar dan melarikan diri!

“Biar kukejar dia!” kata Suma Lian, gadis yang datang bersama Sin Hong.

“Jangan,” kata Sin Hong. “Gadis ini luka parah, kita harus menyelamatkan dulu keluar dari sini.”

Mereka berdua lalu keluar dari dalam kamar. Sin Hong memondong tubuh Ci Hwa yang berlumuran darah dan gadis itu dalam keadaan pingsan. Karena pada saat itu para tokoh sesat sedang sibuk mengeroyok Hong Beng, Kun Tek, dan Li Sian, maka dua orang muda perkasa ini dapat melarikan diri keluar dari perkam-pungan Tiat-liong-pang dengan aman.

Sementara itu, dengan ketakutan Ciu Hok Kwi meninggalkan kamarnya dan tiba di tempat di mana tiga orang pen-dekar muda itu dikeroyok. Perkelahian ini tidak seimbang. Tiga orang muda itu memang lihai bukan main, akan tetapi, mereka dikeroyok dan di antara para pe-ngeroyok mereka terdapat orang-orang yang tingkat kepandaianya lebih tinggi dari mereka, seperti Siangkoan Lohan, Siangkoan Liong dan terutama sekali Ouwyang Sianseng. Apalagi tiga orang pendekar ini telah kehilangan senjata mereka, hanya mempergunakan pedang biasa saja, hasil rampasan dari para pen-jaga tadi. Tentu saja pedang-pedang bi-asa itu tidak ada artinya bertemu dengan senjata-senjata pusaka di tangan para pengeroyok mereka. Ketika mereka terdesak, kembali dengan gagang kipasnya, Ouwyang Sianseng berhasil menotok ro-boh mereka satu demi satu. Tiga orang muda itu lalu dibelenggu dan dilempar ke dalam sebuah tahanan yang besar, disatu-kan dan dirantai pada dinding kamar se-hingga mereka bertiga tidak akan mampu berkutik lagi!

Ciu Hok Kwi mengajak teman-teman-nya lari ke kamarnya untuk menghadapi Tan Sin Hong dan wanita cantik itu, akan tetapi ketika mereka tiba di sana, Sin Hong dan Suma Lian telah lenyap, bahkan Ci Hwa yang tadi telah roboh juga tidak nampak di situ.

“Hok Kwi, apa yang telah terjadi?” Siangkoan Lohan menegur muridnya, sua-ranya tegas dan keren. “Bagaimana mereka bisa keluar?”

Wajah Hok Kwi berubah pucat. Dia tidak dapat mengelak lagi, akan tetapi dia seorang yang cerdas dan dalam waktu beberapa detik itu dia telah dapat meng-atur siasat untuk menyelamatkan diri. Tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya.

“Harap Suhu sudi memaafkan, teecu mengaku telah melakukan kesalahan, telah lalai.”

Siangkoan Lohan amat menyayang muridnya ini, karena muridnya ini selain merupakan

murid paling lihai, juga cerdas sekali dan selama ini membuat jasa besar untuk kemajuan gerakan pemberon-takannya. Melihat muridnya berlutut minta maaf dan mengaku salah, kesabarannya telah datang kembali.

“Sudahlah, ceritakan saja apa yang telah terjadi! Engkau memimpin anak buahmu melakukan penjagaan terhadap para tawanan itu, bagaimana mereka dapat keluar dan membuat ribut, bahkan telah membunuh banyak penjaga?”

“Maaf, Suhu. Memang teecu telah bersalah dan teledor, akan tetapi kalau tidak ada keparat Tan Sin Hong, putera Tan Piauwsu dari Ban-goan itu, tentu tidak akan terjadi pelepasan para tawan-an. Harap Suhu ketahui bahwa gadis itu, yang bernama Kwee Ci Hwa, adalah puteri Kwee Piauwsu di Ban-goan dan sudah mengenal teecu. Teecu.... teecu tergoda dan membawanya ke kamar tee-cu, karena teecu merasa yakin bahwa para tawanan takkan mungkin dapat lo-los dengan adanya penjagaan ketat. Akan tetapi, tiba-tiba saja terjadi kegaduhan dan tiga orang tawanan itu lolos, ter-nyata dilepaskan oleh Tan Sin Hong itu bersama seorang temannya. Karena ma-rah, teecu lalu bunuh Kwee Ci Hwa. Tan Sin Hong dan temannya itu datang, dan terpaksa teecu melarikan diri karena tidak dapat menandingi mereka. Dan ter-nyata dia telah pergi bersama temannya itu, dan agaknya membawa pergi mayat Kwee Ci Hwa.”

Cerita ini dapat diterima oleh Si-angkoan Lohan. “Sudahlah, sekarang jaga baik-baik, awas kalau sampai mereka terlepas lagi. Kecerobohanmu membuat kita kehilangan belasan anak buah!”

“Maaf, Suhu. Teecu akan menjaga dengan taruhan nyawa,” kata Ciu Hok Kwi.

Sementara itu, Sin Hong dan Suma Lian berhasil keluar dari sarang Tiat-liong-pang dan memasuki sebuah hutan di lereng bukit. Matahari pagi telah mulai mengirim cahayanya mengusir kegelapan malam ketika mereka berhenti di atas padang rumput dalam hutan itu. Dengan hati-hati Sin Hong merebahkan tubuh Ci Hwa ke atas rumput. Tadi, dalam perjalanan, dia telah menghentikan beberapa jalan darah untuk menahan keluarnya terlalu banyak darah. Akan tetapi, ke-adaan Ci Hwa sudah amat payah dan lemah, disebabkan oleh luka di lambung-nya yang dalam, dan juga karena ter-lampau banyak keluar darah.

Ci Hwa membuka matanya dan mu-lutnya tersenyum ketika ia mengenal wajah Sin Hong yang berlutut di dekat-nya. “Hong-ko.... syukurlah.... aku dapat bertemu denganmu....”

“Ci Hwa, tenanglah, aku akan ber-usaha mengobatimu....”

Ci Hwa menggeleng kepala. Di dalam hatinya ia berkata bahwa ia tidak ingin hidup lagi, setelah penghinaan yang di-deritanya dari Siangkoan Liong, dari Ciu Hok Kwi. “Hong-ko, dengarlah. Ciu Hok Kwi itu...., dialah yang mengatur semua.... yang membunuh ayahmu, mem-bunuh Tang Piauwsu.... dia pula orang bertopeng yang membunuh orang she Lay itu....”

Sin Hong terkejut bukan main, me-mandang wajah Ci Hwa dengan sinar mata tidak percaya dan mengira bahwa karena keadaannya yang payah, gadis itu telah bicara tidak karuan.

“Tapi, Hwa-moi, dia.... dia itu pem-bantu mendiang ayahku....“

Ci Hwa menggeleng kepalanya. “Dia murid pertama Siangkoan Lohan...., me-reka ingin memberontak, mereka menguasai piau-w-kiok ayahmu.... agar dapat mengatur hubungan dengan luar Tembok Besar.... dengan orang-orang Mongol. Semua itu siasat belaka untuk menguasai piau-w-kiok milik ayahmu.... dia telah mengaku semua ini kepadaku....“

“Keparat....!” Sin Hong terbelalak, baru dia tahu mengapa ayahnya dihunuh, kiranya ada hubungannya dengan pembe-rontakan. Pantas saja orang she Lay itu menyebut Tiat-liong-pang. Kiranya Tiat-liong-pang yang mengatur, dan Ciu Hok Kwi adalah murid kepala ketuanya. Sikap Ciu Hok Kwi yang marah-marah dan me-nyerbu rumah Kwee Piauwsu, lalu dia dikalahkan Kwee Piauwsu, semua itu hanya siasat belaka!

“Hong-ko.... engkau telah tahu se-karang siapa musuh besarmu. Aku.... aku....“ Tiba-tiba gadis itu berusaha untuk bangkit duduk, namun tidak kuat dan ia tentu akan rebah kembali kalau saja Sin Hong tidak cepat membantunya. Dan mata gadis itu terbelalak, mukanya membayangkan kemarahan dan kebencian, telunjuk kanannya menuding ke depan, seolah-olah ada orang yang dibencinya berada di situ.

“Siangkoan Liong! Keparat kau....! Engkau telah menodaiku.... engkau.... kubunuh engkau.... ahhhhh....!” Tubuhnya terkulai dan nyawa gadis yang bernasib malang itu pun melayang pergi mening-galkan tubuhnya.

Sin Hong merebahkan gadis itu, me-nutupkan mulut dan matanya, lalu me-letakkan kedua tangan di depan dada. Suma Lian yang melihat semua ini, me-ngerutkan alisnya. Ia melihat betapa Sin Hong duduk tepekur, seperti tenggelam ke dalam lamunan yang menyedihkan.

“Hong-ko, siapakah adik yang ma-lang ini?” Suma Lian memecahkan ke-sunyian dengan pertanyaannya dan Sin Hong yang sedang melamun sedih itu terkejut dan seolah-olah terseret kembali ke dalam kenyataan. Dia menoleh, me-mandang wajah Suma Lian dan menarik napas panjang. Hubungannya dengan Suma Lian, semenjak mereka berdua mening-galkan Yo Han kepada Suma Ciang Bun dan menuju ke sarang Tiat-liong-pang itu, menjadi lebih akrab dan mereka saling menyebut kakak dan adik.

“Namanya Kwee Ci Hwa,” katanya menjelaskan. “Puteri dari Kwee Piauwsu di Bangoan, kota kelahiranku. Tadinya aku terbujuk oleh Ciu Piauwsu tadi un-tuk mencurigai Kwee Piauwsu sebagai dalang pembunuhan ayahku. Agaknya, Ci Hwa menjadi penasaran dan melakukan penyelidikan sendiri sampai ke sini ketika ia dan aku memperoleh jejak bahwa Tiat-liong-pang ada hubungannya dengan pem-bunuh ayahku dan beberapa orang lain. Ternyata sampai di sini, ia mengalami hal-hal yang lebih menghancurkan ke-hidupannya, walaupun ia telah berjasa untukku, telah mengetahui

rahasia pem-bunuhan ayahku.”

“Hemmm, agaknya ia telah diperkosa oleh Siangkoan Liong. Bukankah Siang-koan Liong itu putera Siangkoan Lohan pemimpin pemberontak seperti yang kita dapatkan keterangan di sepanjang per-jalanan itu? Sungguh jahat. Kita harus segera masuk ke sana dan menghajar mereka!”

“Harap sabar dan tenang, Lian-moi. Kurasa tidak semudah itu. Di sana ber-kumpul banyak sekali orang pandai, apa-lagi karena mereka sedang menyusun kekuatan untuk memberontak. Dari ke-terangan yang kita peroleh baru anak buah mereka saja sudah tiga ratusan orang, belum lagi anak buah Sin-kiam Mo-li yang merupakan pembantu utama mereka. Ang I Mo-pang yang menjadi anak buah Sin-kiam Mo-li itu tentu lima puluh orang lebih jumlahnya. Dan masih banyak tokoh sesat yang berada di sa-rang mereka. Apa artinya tenaga kita berdua?”

Suma Lian dapat membenarkan pen-dapat Sin Hong. “Lalu. bagaimana baik-nya sekarang. Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita rawat dulu jenazah Ci Hwa, kita kubur saja di bukit ini dengan baik-baik. Kemudian kita melakukan penyeli-dikan kembali. Kabarnya banyak orang gagah tertawan oleh mereka. Kalau saja kita dapat menyelundup dan dapat me-nolong mereka, alangkah baiknya.”

Suma Lian hanya menyetujui dan mereka berdua lalu mengurus pemakam-an jenazah Ci Hwa dengan sederhana namun cukup khidmat. Sin Hong meletak-kan sebuah batu besar di depan makam itu dan menuliskan nama Kwee Ci Hwa di atas batu.

Kemudian, setelah memberi peng-hormatan terakhir, dua orang muda perkasa itu mulai melakukan penyelidikan kembali ke sarang Tiat-liong-pang, de-ngan hati-hati sekali.

\*\*\*

Pouw Li Sian, Gu Hong Beng, dan Cu Kun Tek kini ditahan dalam sebuah ka-mar tahanan yang baru. Kamar tahanan ini luas sekali, dan mereka bertiga di-rantai kaki mereka pada besi di dinding yang kuat sekali. Setelah terbebas dari totokan, mereka dapat duduk bersila dan dapat bercakap-cakap karena mereka berada dalam satu kamar tahanan. Kun Tek yang sadar lebih dahulu, meman-dang kepada Pouw Li Sian dengan penuh iba. Gadis itu pun mulai dapat bergerak kembali, lalu membereskan pakaiannya yang agak kusut, dan duduk bersila, di sebelah kanan Kun Tek. Hong Beng du-duk bersila pula di sebelah kiri Kun Tek yang berada di tengah-tengah. Jarak an-tara mereka hanya dua meter, namun mereka tidak dapat saling menghampiri karena rantai yang mengikat kaki mereka.

“Nona, sungguh aku merasa menyesal bahwa Nona mengalami bahaya seperti ini,” kata Kun Tek karena tidak tahu apa yang harus dikatakan dalam keadaan seperti itu.

“Kenapa menyesalkan aku, saudara Cu Kun Tek? Bukankah engkau dan saudara Gu Hong Beng ini pun mengalami nasib yang sama dengan aku? Kita sama-sama tertawan, sama-sama terancam bahaya maut!” Li Sian menatap wajah pemuda tinggi besar yang gagah perkasa itu sam-bil menahan senyumnya, senyum sedih karena gadis ini masih menderita tekanan batin karena dendamnya yang sedalam lautan setinggi langit terhadap Siangkoan Liong!

“Ucapan Kun Tek memang benar, Nona. Aku pun merasa menyesal sekali bahwa Nona sampai menjadi tawanan seperti kami. Walaupun kami sendiri ter-tawan, namun kami adalah laki-laki. Kalau saja kami dapat melakukan sesuatu untuk membebaskanmu,” kata pula Hong Beng.

Pouw Li Sian kini memandang kepada Hong Beng dan ia bertanya, “Menurut keterangan saudara Cu Kun Tek, engkau adalah murid seorang keluarga Pulau Es. Bolehkah aku mengetahui siapa nama besar gurumu, saudara Gu Hong Beng?”

Biarpun Hong Heng tidak pernah mem-banggakan nama gurunya, namun men-dengar pertanyaan ini, terpaksa dia mengaku dengan sikap rendah hati. “Suhu bernama Suma Ciang Bun.”

Li Sian mengangguk-angguk. “Pernah aku mendengar nama besar suhumu. Bu-kankah beliau itu masih cucu dari Pendekar, Super Sakti dari Pulau Es? Ketahui-lah, saudara Hong Beng bahwa mendiang guruku adalah mantu dari Pendekar Super Sakti....”

“Aihhh....! Apakah beliau kakek guru Gak Bun Beng....?”

“Benar, akan tetapi namanya sudah berubah menjadi Bu Beng Lokai.”

“Kalau begitu, Nona adalah saudara seperguruan dari nona Suma Lian?”

“Benar sekali! Engkau mengenal suci-ku? Sungguh, semakin sempit saja dunia ini!” Untuk sejenak, Li Sian melupakan kedukaannya dan ia tersenyum gembira sekali. Kun Tek ikut bergembira melihat hal ini.

“Sungguh menyenangkan sekali. Kira-nya engkau masih ada hubungan keluarga seperguruan yang dekat dengan Hong Beng, dan dia adalah sahabat lamaku yang amat baik. Kita ternyata masih orang segolongan yang berhubungan de-kat. Sayang kita saling berjumpa dalam keadaan seperti ini.”

Li Sian teringat kembali akan keada-an mereka, teringat kembali akan keada-an dirinya. Ia membayangkan kemungkin-an mengerikan yang akan menimpa diri-nya. Ia tahu kini betapa kejam dan keji-nya hati Siangkoan Liong dan para pim-pinan pemberontak itu.

Ada bahaya yang lebih mengerikan daripada sekedar ke-matian mengancam dirinya. Hong Beng dan Kun Tek memang benar kalau tadi mengkhawatirkan keselamatannya karena ia seorang wanita. Membayangkan semua ini, ia teringat akan keadaan dirinya yang sudah ternoda dan ia pun mengepal tinjunya.

“Benar apa yang telah dilakukan enci Ciong Siu Kwi itu! Kalau mendapat ke-sempatan lagi, aku akan melawan dan mengadu nyawa dengan mereka. Lebih baik aku mati daripada sampai tertawan kembali!” Wajah gadis itu menjadi pucat dan sepasang matanya seperti bernyala.

“Jangan khawatir, Nona. Aku Cu Kun Tek bersumpah akan membelamu sampai mati.” Tiba-tiba Kun Tek berkata dengan suaranya yang dalam dan mantap. Mendengar ini, Li Sian menoleh dan menatap wajah pendekar muda yang gagah itu, dan keduanya saling pandang, sinar mata mereka bertemu dan berpaut, dan dalam saat beberapa detik itu, Li Sian melihat betapa sinar mata pemuda itu penuh dengan cinta kasih yang ditujukan kepadanya. Hal ini membuat ia terharu dan wajahnya yang pucat tadi berubah ke-merahan, lalu sinar matanya menunduk dan kedua matanya menjadi basah. Melihat keadaan mereka berdua itu, timbul kekhawatiran dalam hati Hong Beng. Dia sudah mengenal watak Kun Tek yang keras dan pantang mundur, gagah perkasa dan berani menentang kematian sehingga watak ini kadang-kadang dapat membuat dia menjadi agak sembrono. Dia tahu bahwa kalau kedua orang muda itu nekat mengadu nyawa, hal itu hanya berarti bahwa mereka berdua akan membunuh diri saja, atau mati konyol karena bagaimanapun juga, mereka bertiga tidak akan mungkin mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya demikian banyak dan memiliki banyak orang yang lebih lihai daripada mereka.

“Nona Li Sian dan Kun Tek, dengar-kan kata-kataku baik-baik. Kita bertiga mengalami nasib yang sama, menjadi tawanan tak berdaya di sini. Bagaimana-pun juga, kita harus dapat meloloskan diri dan kurasa untuk itu, tak mungkin kalau kita hanya mengandalkan keberanian dan kenekatan saja. Kita harus menggunakan akal dan kuharap kalian suka mengikuti apa yang akan kulakukan, demi keselamatan kita. Ingat, kalau aku mem-pergunakan akal, hal itu bukan berarti aku pengecut dan takut mati. Sama sekali bukan. Hanya agar kita dapat lolos lebih dahulu dari sini, untuk kemudian mengatur siasat bagaimana agar dapat menghancurkan mereka, kalau perlu dengan bala bantuan.”

“Menggunakan akal? Apa yang kaumak-sudkan, Hong Beng?” tanya Kun Tek.

“Kita harus mengakui bahwa kalau hanya menggunakan kenekatan, kita tak-kan mampu mengalahkan mereka yang jauh lebih banyak jumlahnya, dan akhir-nya kita takkan mampu lolos dan akan mati konyol di sini.”

“Aku tidak takut, apalagi untuk melindungi nona Li Sian!” kata Kun Tek dengan sikap gagah. Hong Beng terse-nyum dan diam-diam dia teringat akan masa lampau. Pemuda tinggi besar dan yang gagah perkasa itu kalau sudah jatuh cinta memang kelihatan nekat sekali!

“Kita semua tidak takut mati, sau-daraku yang baik. Akan tetapi mati ko-nyol seperti itu bukanlah perbuatan gagah namanya, melainkan perbuatan bodoh sekali. Bukankah begitu? Tidak, untuk keadaan kita yang dalam perimbangan lebih lemah ini kita harus menggunakan akal. Kalau perlu, aku akan bermain sandiwara dan pura-pura takluk....”

“Takluk kepada mereka? Tidak sudi! Aku akan melawan!” teriak Kun Tek.

“Saudara Kun Tek, harap suka men-dengarkan dulu penjelasan saudara Hong Beng. Dia benar, kalau tidak ada harapan menang menggunakan kekerasan, mengapa tidak menggunakan akal mengalah? Me-ngalah untuk akhirnya menang?”

Aneh sekali, demikian pikir Hong Beng. Mendengar ucapan gadis itu, Kun Tek kelihatan sabar kembali dan mengangguk, lalu berkata, “Bagaimana akal-mu, coba katakan Hong Beng.”

Hemmm, raksasa ini sudah menjadi jinak agaknya, di bawah sinar mata lem-but gadis hebat ini, demikian Hong Beng berkata dalam hatinya.

“Begini. Mereka itu jelas musuh kita, akan tetapi setelah kita memberontak terhadap mereka atas bantuan Ci Hwa tadi, setelah kita membunuh belasan orang anak buah mereka, kini kita di-tawan kembali. Kita tidak mengalami siksaan, juga tidak dibunuh. Hal ini bu-kan tidak ada artinya sama sekali. Kalau kita terus dibunuh, hal itu sudah jelas. Akan tetapi tidak, kita tidak dibunuh dan ini hanya berarti bahwa mereka itu, se-tidaknya pemimpinnya, dan kurasa kakek berkipas itu sendiri, tidak menginginkan kita mati. Dan alasannya tentu hanya satu, yaitu dia menghendaki agar kita membantu pemberontakan mereka.”

“Tidak sudi! Aku....” Kun Tek meng-hentikan teriakannya ketika melihat be-tapa Li Sian menoleh dan memandang kepadanya dengan alis berkerut. “Terus-kan, Hong Beng....” akhirnya dia berkata lirih.

Hong Beng menahan kegelian hatinya melihat sikap Kun Tek, lalu melanjutkan dengan suara bisik-bisik. “Tentu saja kita tidak akan bersekutu dengan kaum sesat seperti mereka. Akan tetapi, dalam ke-adaan terjepit dan tiada pilihan lain, kita boleh memperlihatkan sikap seolah-olah kita setuju untuk bersama mereka me-nentang pemerintah. Bagaimanapun juga, bukankah kita sendiri juga tidak suka melihat pemerintah penjajah menguasai tanah air kita? Tapi, sikap kita setuju menentang pemerintah penjajah bukan merupakan suatu kepura-puraan belaka. Hanya sikap mau bekerja sama itu yang menjadi permainan sandiwara kita. Nah, kalau sudah begitu, tentu muncul kesem-patan bagi kita untuk membebaskan diri kelak. Bagaimana pendapat kalian?”

Kun Tek masih hendak membantah. Pemuda ini merasa betapa memalukan kalau dia harus memperlihatkan sikap lunak dan takluk kepada tokoh-tokoh sesat itu. Akan tetapi, melihat betapa Li Sian mengangguk-angguk menyambut pendapat Hong Beng itu dan nampaknya setuju, dia pun.... mengangguk pula be-berapa kali dan menutup mulutnya!



Mereka bertiga terpaksa kini menutup mulut karena mendengar suara orang dan langkah kaki menuju ke kamar tahanan itu. Ternyata yang muncul adalah Ouw-yang Sianseng bersama Siangkoan Liong! Hong Beng bertukar pandang dengan Kun Tek, memberi isyarat bahwa agaknya apa yang diduganya akan terjadi. Buktinya Ouwyang Sianseng yang lihai sekali itu, kini mengunjungi mereka! Apalagi kalau bukan untuk membujuk mereka agar suka bekerja sama? Akan tetapi, Hong Beng melihat betapa Li Sian memandang ke-pada Siangkoan Liong dengan sinar mata memandang penuh kebencian sehingga dia terkejut. Pandang mata seperti itu tak dapat menipu yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang amat benci karena dendam sakit hati! Apakah yang telah dilakukan pemuda tampan putera ketua Tiat-long-pang itu sehingga membuat Li Sian demikian membencinya?

Di belakang kedua orang ini nampak tiga belas orang yang keadaan tubuhnya amat menyeramkan. Tinggi besar seperti raksasa, dengan tubuh bagian atas telan-jang sehingga nampak dada dan pundak lengan yang berotot melingkar-lingkar dan juga berbulu! Mereka itu seperti segerombolan orang hutan, mata mereka sempit kemerahan dan mulut mereka, lebar menyeringai, nampak gigi yang tidak terpelihara baik-baik dan kekejam-an yang buas nampak pada wajah mere-ka. Usia mereka sekitar tiga puluh sam-pai empat puluh tahun dan celana mere-ka hitam dengan kaki bersepatu kulit tebal. Ketika Siangkoan Liong dan guru-nya membuka pintu kamar tahanan dan memasukinya, tiga belas raksasa Mongol itu tinggal di luar, akan tetapi mereka menjenguk ke dalam melalui jeruji-jeruji besi dan mata mereka semua memandang kepada Li Sian seperti segerombolan srigala kelaparan, dengan mulut menyeri-ngai, dan di antara mereka ada yang tak dapat menahan air liur yang mengalir keluar melalui ujung bibir mereka. Li Sian membuang muka karena merasa ngeri dan jijik.

Dua orang anak buah Tiat-liong-pang membawa dua buah bangku dan mem-berikannya kepada guru dan murid itu, kemudian keluar lagi. Siangkoan Liong dan gurunya duduk di dekat pintu, me-mandang kepada tiga orang tawanan yang kini sudah bangkit berdiri, seperti dua orang yang nonton tiga ekor binatang buas yang diikat pada dinding. Kun Tek memandang kepada mereka dengan mata melotot marah. Kalau saja kaki kirinya tidak dibelenggu rantai baja dan terikat pada dinding, ingin rasanya dia mener-jang kedua orang itu! Hong Beng berdiri dengan sikap tenang saja, sedangkan Li Sian yang juga sudah berdiri, kini me-nundukkan pandang matanya karena tidak sudi lagi ia memandang kepada Siangkoan Liong lebih lama lagi.

“Sian-moi, sungguh aku merasa ber-sedih dan menyesal sekali bahwa engkau telah terkena hasutan Bi Kwi sehingga engkau memusuhi aku. Sian-moi, tidak dapatkah kita berbaik kembali? Lupakah engkau akan hubungan antara kita?”

Kalau tadinya Li Sian sudah dapat menenangkan batinnya, kini mendengar ucapan itu, seolah-olah api yang sudah mengecil itu disiram minyak sehingga berkobar kembali, mengingatkan ia akan kematian kakaknya dan akan dirinya yang telah ternoda oleh pemuda perayu ini. Ketika ia mengangkat mukanya, sepasang matanya berkilat memandang Siangkoan Liong penuh kebencian. “Siangkoan Liong, tidak perlu banyak

bicara lagi! Omongan-mu yang beracun tidak perlu kudengar-kan lagi. Tidak ada hubungan apa-apa di antara kita kecuali hubungan dendam dan permusuhan yang hanya akan dapat di-hapus dengan darah!”

Seperti juga Hong Beng, kini Kun Tek memandang dan menekan keheranan hati-nya. Dia juga dapat merasakan kebenci-an yang mendalam dari gadis itu ter-hadap Siangkoan Liong.

Sebelum Siangkoan Liong menjawab atau bicara lagi, Ouwyang Sianseng sudah mencegahnya dengan mengangkat tangan kanan ke atas dan kini terdengar kakek itu bicara, suaranya halus dan penuh wibawa, sikapnya tenang sekali dan si-kapnya seperti dia sedang bicara kepada para muridnya saja.

“Tidak perlu perbantahan lagi, lebih baik kalau nona Pouw Li Sian menge-tahui duduknya persoalan yang sebenar-nya. Nona Pouw Li Sian, bukankah eng-kau merasa penasaran dan mendendam sakit hati karena kakak kandungmu ter-bunuh? Nah, ketahuilah bahwa memang sesungguhnya kalau dia itu dibunuh oleh kami sendiri! Lebih baik berterus terang agar engkau tahu duduknya per-soalan.”

Li Sian mengangkat muka memandang wajah kakek itu. Matanya terbelalak dan tentu saja ia mau mendengar-kan karena kakek itu agaknya kini berterus terang dan mengakui secara jujur.

“Akan tetapi, mengapa dia dibunuh? Apa kesalahannya?” tanyanya sambil mengamati wajah kakek itu penuh selidik.

“Dia telah mengkhianati perjuangan kami! Dia hendak melaporkan kegiatan kami ke kota raja. Kalau dia tidak dibunuh, kami semua bisa celaka.”

“Bohong! Aku tidak percaya!” kata Li Sian, walaupun di sudut hatinya ia meragukan bantahannya sendiri. Bukankah kakaknya itu sudah memperlihatkan sikap aneh, seolah-olah terkejut dan sama sekali tidak setuju melihat ia membantu gerakan perjuangan yang dipimpin Siang-koan Lohan itu? “Bukankah kakakku itu anak buah Coa Tai-ciangkun yang sudah bergabung dengan Tiat-liong-pang?”

“Itulah sebabnya mengapa kami harus bertindak tegas. Pengkhianatannya itu diketahui oleh perwira lain dan ketika dia ditegur, terjadi perkelahian di antara mereka. Kakakmu menang, perwira itu dibunuhnya, akan tetapi pada saat itu, kami mengetahuinya dan kami lalu membunuhnya pula. Nah, engkau sudah mendengar sekarang, dan memang demikian-lah keadaannya. Karena itu, harap eng-kau suka menyadari kekeliruanmu memusuhi muridku ini, nona Pouw.”

Pouw Li Sian hampir terbujuk, akan tetapi ia teringat kembali akan kematian Yo Jin dan Bi Kwi yang mengerikan, dan perasaan tidak suka sudah mulai tumbuh di dalam hatinya terhadap Siangkoan Liong yang tadinya berhasil menjatuhkan hatinya.

“Tidak, aku masih belum percaya! Ini semua tentu tipu muslihat kalian!” kata-nya.

“Memang kami hendak memperlihatkan bukti kebenaran omongan kami.” kata kakek itu sambil memberi isyarat ke luar kamar tahanan yang luas itu. Terdengar suara gaduh dan masuklah se-orang anak buah Tiat-liong-pang menyeret lengan seorang wanita yang wajahnya pucat dan pakaiannya kusut, rambutnya juga awut-awutan. Namun masih dapat nampak jelas bahwa wanita yang usianya sekitar dua puluh lima tahun itu ber-wajah cantik dan memiliki tubuh yang montok menggairahkan. Wanita itu ter-huyung lalu jatuh berlutut di depan kaki Ouwyang Sianseng.

“Nah, Nyonya Pouw Ciang Hin, su-dahkah engkau pikir baik-baik. Kalau engkau ingin agar kami mengampunimu, ceritakan dengan terus terang tentang suamimu yang menjadi pengkhianat itu!” kata Ouwyang Sianseng dengan sikap lembut namun keren.

Li Sian merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan dan ia meng-amati wajah wanita itu. Kiranya mendiang kakaknya telah mempunyai seorang isteri dan kini isterinya telah menjadi tawanan dari gerombolan ini pula!

Wajah pucat itu diangkat memandang kepada Ouwyang Sianseng dengan sinar mata mohon dikasihani. Sudah berulang kali kuceritakan semuanya, dan suamiku bukan seorang pengkhianat....“

“Bohong!” bentak Siangkoan Liong marah. “Dia mengkhianati Coa Tai-ciang-kun, dia mengkhianati gerakan perjuangan kami, dia setia kepada pemerintah pen-jajah Mancu dan dia merencanakan peng-khianatan dengan laporan ke kota raja. Hayo. ceritakan, siapa saja sekutunya dalam pengkhianatan ini!”

“Kongcu.... sudah berulang kali ku-nyatakan bahwa aku tidak tahu.... dia seorang yang baik dan tidak mungkin menjadi pengkhianat.... ah, Kongcu, aku telah menceritakan segalanya dan engkau masih belum juga percaya? Kalau begitu, bunuh saja aku agar aku dapat menyusul suamiku....“ Wanita itu menangis.

Siangkoan Liong bertukar pandang dengan gurunya dan Ouwyang Sianseng mengangguk. Siangkoan Liong lalu me-manggil ke luar kamar. “Hei, seorang dari kalian masuklah ke sini!”

Ketika pemuda itu menunjuk kepada mereka, tiga belas orang raksasa Mongol itu menyeringai dan mereka saling berebut hendak masuk, bahkan dorong men-dorong dan tarik menarik. Siangkoan Liong menghardik dan mereka pun diam, lalu seorang di antara mereka, yang paling besar, dengan tubuh berbulu se-perti seekor gorila, melangkah masuk, kedua tangannya tergantung panjang sam-pai ke lutut, mulutnya yang lebar me-nyeringai dan matanya yang sipit ke-merahan itu ditujukan kepada wanita yang masih berlutut dan kini memandang dengan mata terbelalak ngeri ke-pada manusia monyet itu.

Raksasa itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Siangkoan Liong, dan suaranya terdengar parau dan besar ketika dia bertanya, “Kongcu, apakah yang harus saya

lakukan?” Karena logat bi-caranya asing, maka terdengar lucu dan juga menyeramkan.

“Engkau Okatou, kau boleh melakukan apa saja terhadap wanita tawanan ini agar ia mau mengakui semua pengkhianat-an suaminya. Akan tetapi jangan bunuh!”

Raksasa itu lalu menyeringai dan me-noleh kepada isteri mendiang Pouw Ciang Hin. “Heh-heh-heh, Kongcu. Boleh saya melakukan apa saja terhadapnya, di sini?”

“Ya, bahkan kalau perlu kau boleh memperkosanya agar ia mau mengaku!” kata pula Siangkoan Liong. Mendengar ini, wajah Kun Tek, Hong Beng dan Li Sian menjadi merah karena marah. Akan tetapi mereka tidak berdaya dan hanya dapat menonton dengan hati tegang. Se-mentara itu, dua belas orang raksasa lain di luar kamar, menonton dari balik jeruji dan mereka tertawa-tawa dan menye-ringai dengan mulut berliur, agaknya mereka iri terhadap kawan mereka yang dianggap mujur itu

Raksasa bernama Okatou itu kini bangkit dan menghampiri isteri Pouw Ciang Hin yang terbelalak dengan muka pucat sekali, tubuhnya menggigil dan ia pun bangkit berdiri. Karena keadaan ter-himpit, ia pun agaknya hendak berlaku nekat dan memasang kuda-kuda. Agaknya sedikit banyak wanita ini pernah belajar silat dari suaminya. Melihat ini, Okatou tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang besar-besar dan kotor.

“Cui Bi, mengakulah saja sebelum dia menjamah tubuhmu.” terdengar Siangkoan Liong berkata dan mendengar betapa pemuda ini menyebut nama kecil nyonya itu, mudah diduga bahwa dia sudah akrab dengannya. Dan memang demikianlah semenjak suaminya meninggal, nyonya ini diboyong ke dalam kamar Siangkoan Liong dan dengan cara halus, dengan bujuk rayu dan permainan cinta, pemuda itu sudah berusaha untuk membuat wanita itu mengakui semua kegiatan suaminya. Karena tidak berhasil walaupun nyonya itu telah menyerahkan diri dengan terpaksa, maka diambil jalan ini, untuk memaksa nyonya itu mengaku, juga sekaligus untuk membuat Li San dan dua orang pemuda tawanan itu menjadi jerih dan tunduk.

Nyonya itu menggeleng kepala berkali-kali. “Tidak.... tidak.... jangan lakukan ini, Kongcu.... ah, bunuh sajalah aku....”

Raksasa Okatou itu sambil menyeringai telah menubruk dengan kedua lengannya yang panjang. Wanita itu mengelak dan mencoba untuk menendang dari samping. Akan tetapi, sekali sambar, raksasa itu telah menangkap kaki dan menendang.

“Ahhhhh.... lepaskan kakiku.... Lepaskan aku....! Nyonya yang bernama Cui Bi itu meronta-ronta, namun percuma saja, kaki kanannya seperti terjepit besi. Kini tangan kiri raksasa itu menyambar ke depan dan di lain saat tubuh wanita itu telah dirangkulnya dan ditariknya mendekat, didekapnya dan sambil tersenyum menyeringai, raksasa Mongol itu itu menciumi muka Cui Bi! Wanita ini berusaha memutar kepalanya ke kanan kiri untuk mengelak, namun kini tangan kiri Okatou menjambak rambutnya, memaksa kepala itu untuk diam dan dengan lahapnya dia mencium pipi dan mulut Cui Bi dengan ciuman yang mengeluarkan bunyi.

Dua belas orang raksasa Mongol lainnya menonton dengan mata melotot dan mulut mengeluarkan air liur. Sementara itu, Li Sian menarik-narik rantai di kakinya. Ia sudah marah sekali dan kalau saja ia dapat melepaskan diri dari rantai itu, tentu ia akan menerjang raksasa Mongol yang sedang menghina kakak iparnya itu! Akan tetapi rantai itu terlalu kuat. Kun tek juga mengepal tinju dan berteriak. “Jahanam busuk, lepaskan ia!” Akan tetapi, Okatou yang hanya mentaati perintah Siangkoan Liong, tentu saja tidak memperdulikan semua itu.

“Brettttt! Brettttt....!” Kini kedua tangan raksasa itu merobek-robek dan merenggut pakaian Cui Bi. Bagaikan kertas saja, kain pakaian itu robek dan tanggal sehingga kini tubuh wanita yang malang itu menjadi telanjang bulat! Dan jari-jari tangan yang besar berbulu itu, tanpa riku atau malu-malu di depan banyak orang, menggerayangi bagian tubuh dengan penuh nafsu. Okatou dan kawan-kawannya, yang menjadi pasukan khusus dan anak buah Siangkoan Liong, datang dari luar Tembok Besar dan me-reka itu memang merupakan manusia liar yang buas. Mereka sudah biasa melaku-kan siksaan atau pembunuhan, perkosaan begitu saja di depan banyak orang tanpa merasa riku sedikit pun juga.

Cui Bi, wanita yang malang itu, ham-pir pingsan ketika dirinya didekap, di-ciumi dan kini pakaiannya telah tanggal semua, akan tetapi ia masih ingat untuk nekat menggigit pipi raksasa Mongol itu sekuat tenaga.

“Aughhh....!” Okatou mengeluarkan suara gerengan seperti binatang buas dan dia mendorong tubuh Cui Bi dengan ke-ras sehingga gigitan itu terlepas dan tubuh Cui Bi terlempar ke arah Li Sian. Raksasa itu meraba pipinya yang kulit-nya robek berdarah oleh gigitan Cui Bi, kini matanya makin merah memandang ke arah Cui Bi yang tentu akan terban-ting kalau saja Li Sian tidak menyambut-nya dengan tangan kirinya.

“Heh-heh-heh....“ dalam kemarahan-nya, Okatou menyeringai dan terkekeh, lalu melangkah perlahan-lahan menghampiri wanita telanjang itu, sinar matanya penuh ancaman mengerikan.

“Heh-heh-heh, engkau kuda betina binal.... heh-heh-heh, mari sini manis....“ Okatou tiba-tiba melompat ke depan, tangannya terulur untuk menangkap ram-but Cui Bi yang kini terurai karena ter-lepas dari sanggulnya. Akan tetapi, se-buah kaki menyambutnya.

“Dukkk....!” Dan tubuh Okatou ter-jengkang keras oleh tendangan yang di-lakukan Li Sian untuk melindungi Cui Bi. Tubuh Okatou terbanting keras dan Li Sian berkata kepada Cui Hi, “So-so (Kakak Ipar), bersembunyilah di belakangku. Aku akan melindungimu, aku adalah adik pe-rempuan suamimu.”

Pada saat itu Cui Bi merangkak ke belakang Li Sian. Okatou sudah bangkit lagi dan dengan kemarahan meluap, Okatou sudah menubruk ke depan, sekali ini bukan menubruk ke arah Cui Bi, melainkan ke arah Li Sian, wanita tawanan yang berani menendang sehingga dadanya terasa nyeri dan sesak napas itu. Li Sian yang sudah amat

marah dan membenci raksasa ini, sudah mempersiapkan diri, mengumpulkan tenaga sin-kang pada se-luruh tubuhnya. Ia menanti sampai penyerangnya itu dekat, lalu ia mendahului dengan luncuran tangan kirinya, dengan dua jari mencuat, yaitu telunjuk dan jari tengah, agak diregangkan dan dua buah jari itu meluncur dan menghujam ke arah kedua mata raksasa itu.

“Creppp....!” Dua batang jari itu seperti sumpit baja menusuk dan masuk ke dalam rongga mata Okatou. Tubuh Okatou menggigil dan gerengan aneh keluar dari mulutnya, kemudian dia ter-jengkok, akan tetapi pada saat itu, kaki kanan Li Sian menyusul dengan tendang-an maut.

“Desssss....!” Dan kini tubuh itu ter-banting keras dan tidak mampu bergerak lagi. Kedua matanya berlumuran darah dan di bagian tengah celananya juga berlepotan darah. Kalau tusukan jari tangan itu membutakan matanya, maka tendangan tadi menghancurkan selang-kangnya dan membuat nyawa raksasa buas itu melayang!

“Soso, jangan takut, aku melindungi-mu,” kata pula Li Sian kepada wanita telanjang yang masih berlutut di belakangnya. Akan tetapi, Cui Bi terbelalak memandangnya, kemudian berkata dengan suara lantang.

“Hemmm, kiranya engkau adik suami-ku yang bernama Pouw Li Sian? Cihhh, sungguh tidak tahu malu engkau! Kakak-mu dibunuh orang dan engkau menyerah-kan diri dan kehormatanmu kepada Siang-koan Kongcu!”

Wajah Li Sian tiba-tiba menjadi pucat sekali, kemudian berubah merah dan pada saat itu, Siangkoan Liong yang juga tidak mengira wanita itu akan mengeluarkan kata-kata seperti itu, menghardik, “Cui Bi, ke sini engkau!”

Bagaikan seekor anjing yang takut mendengar panggilan majikannya, Cui Bi berjalan menghampiri Siangkoan Liong, berusaha menggunakan kedua tangan menutupi bagian tubuh atas dan bawah, lalu ia berlutut di depan pemuda itu.

“Kongcu, jangan siksa aku seperti ini. Ampunkan atau bunuh saja aku,” ratap-nya.

Ouwyang Sianseng mengerutkan alis-nya menyaksikan semua peristiwa yang tidak disangkanya itu. “Hemmm, Kongcu apakah engkau masih menyayang dan membutuhkan wanita ini?” tanyanya ke-pada Siangkoan Liong.

Pemuda itu menggeleng kepala dan mendengus dengan pandang mata meng-hina.

“Tidak, Suhu, saya sudah bosan pada-nya.”

“Kalau begitu, suruh bunuh saja ia agar jangan mendatangkan keributan lagi,” kata Ouwyang Sianseng.

Siangkoan Liong memandang kepada Cui Bi, lalu menoleh kepada wajah dua belas

orang raksasa Mongol di luar yang masih terbelalak memandang ke arah tubuh wanita telanjang itu seperti sri-gala-srigala kelaparan, lalu dia berkata, “Tidak Suhu. Biar untuk mereka saja! Nih, ia kuberikan kepada kalian. Bawa pergi ke belakang sana!” Siangkoan Liong tiba-tiba melakukan gerakan dengan kaki-nya, menendang tubuh Cui Bi yang ter-lempar keluar dari pintu kamar. Di luar, dua belas orang itu sambil mengeluarkan suara teriakan-teriakan liar telah me-nyambut dan jerit melengking yang ke-luar dari mulut Cui Bi mengatasi semua suara gaduh. Li Sian melihat tubuh ber-kulit putih mulus menjadi rebutan, di antara tangan-tangan yang berbulu ,dan berotot, lalu tubuh wanita itu diangkat pergi oleh dua belas orang raksasa itu. Yang terdengar hanya lengking tangis dan Li Sian lalu menundukkan mukanya dan mematikan pendengarannya agar ia tidak lagi mendengar jeritan kakak ipar-nya.

Sementara itu, Kun Tek kini duduk bersila dan matanya menatap ke arah Siangkoan Liong, bagaikan mencorong dan mengeluarkan api. Di dalam hatinya, pemuda ini mengambil keputusan untuk membunuh pemuda tampan itu. Bukan hanya untuk perbuatannya yang keji ter-hadap Cui Bi, melainkan juga karena Li Sian! Kini dia mulai mengerti mengapa gadis perkasa itu demikian penuh keben-cian terhadap Siangkoan Liong!

Setelah para anak buah Tiat-liong-pang membawa pergi mayat Okatou, Ouwyang Sianseng lalu memandang ke-pada tiga orang tawanan itu. Dia me-narik napas panjang lalu berkata, “Ahhh, perang memang kejam. Dalam perjuangan, kadang-kadang memang harus mempergunakan kekerasan terhadap musuh. Apalagi kaum pengkhianat memang harus dibasmi. Kami mengenal Sam-wi (Kalian bertiga) sebagai orang-orang gagah, ke-turunan para pendekar sakti. Sudah tentu memiliki jiwa patriot dan membenci pe-merintah penjajah Mancu. Kami sedang berusaha menumbangkan penjajah, membebaskan rakyat dari penjajahan, oleh karena itu, kami yakin bahwa sebagai pendekar-pendekar gagah yang membela tanah air dan rakyat, Sam-wi tentu akan berpikir panjang. Membantu perjuangan kami atau terpaksa kami lenyapkan Sam-wi sebagai lawan-lawan yang berbahaya. Kami memberi waktu untuk mengambil keputusan sampai besok pagi.” Setelah berkata demikian, Ouwyang Sianseng mengajak muridnya keluar dari kamar itu dan memesan kepada para anak buah untuk menyuguhkan hidangan yang hangat dan baik kepada mereka bertiga.

Dengan cerdik, Hong Beng diam saja, tidak menjawab pertanyaan Ouwyang Sianseng. Dia tahu bahwa Kun Tek dan Li Sian masih terguncang batinnya me-nyaksikan kekejaman yang tak berperi-kemanusiaan tadi, maka mereka berdua itu pasti akan menentanginya kalau dia menyambut dengan lembut. Apalagi, ka-kek itu memberi waktu sampai besok, masih banyak waktu bagi mereka bertiga berunding.

\*\*\*

Suma Ceng Liong dan isterinya, biarpun tinggal di dusun Hong-cun di luar kota Cin-an yang jauh dari keramaian, jauh pula dari urusan para pendekar di dunia persilatan, namun ada saja kenalan yang memerlukan singgah di dusun itu untuk mengunjungi suami isteri terkenal ini dan menyampaikan penghormatan mereka. Oleh karena itu, berita tentang

gerakan orang-orang kang-ouw yang memberontak di perbatasan utara, dipimpin oleh Siang-koan Lohan sebagai ketua Tiat-liong-pang, dapat mereka dengar dan hal ini mengejutkan hati mereka.

“Sungguh mengherankan sekali berita itu.” kata Suma Ceng Liong kepada Kam Bi Eng, isterinya. “Padahal, nama Siang-koan Tek atau Siangkoan Lohan sebagai ketua Tiat-liong-pang amat terkenal. Perkumpulan itu bahkan pernah berjasa terhadap pemerintah Mancu, dan kalau tidak salah, aku pernah mendengar bahwa Siangkoan Lohan dihadiah seorang puteri dari keluarga kaisar untuk menjadi isterinya. Bagaimana kini tersiar berita bahwa dia memimpin orang-orang kang-ouw untuk mengadakan pemberontakan? Sungguh aneh.”

“Hal seperti itu mungkin saja terjadi,” kata isterinya. “Bagaimanapun juga, se-bagai seorang pendekar yang gagah, ten-tu Lohan juga merasa tidak puas melihat betapa bangsa dan tanah air dijajah oleh orang-orang Mancu. Ka-lau sekarang dia mengadakan gerakan perjuangan untuk menentang pemerintah penjajah, apakah anehnya hal itu?”

Kalau dia menggerakkan orang-orang gagah dan rakyat yang tertindas untuk berjuang menentang penjajah Mancu, hal itu tidaklah aneh dan tidak mengkhawatirkan. Akan tetapi, menurut berita yang kita dengar itu, dia menggerakkan orang-orang kang-ouw (sungai telaga), golongan hitam dan sesat. Ini amat berbahaya karena perjuangan itu jelas bukan demi rakyat, bukan demi bangsa dan tanah air, melainkan mengandung pamrih untuk golongan itu dan celakalah rakyat jelata kalau hal itu terjadi. Mereka, kalau me-nang, bahkan akan lebih jahat dan kejam daripada pemerintah penjajah sendiri.”

Kam Bi Eng memegang lengan suami-nya. “Sudahlah, kenapa kita harus me-musingkan kepala memikirkan urusan pemberontakan? Itu urusan pemerintah dan bukankah pemerintah memiliki pasu-kan yang kuat untuk memberantasnya? Bukan urusan kita untuk mencampurinya. Hanya, aku teringat kepada anak kita. Ke mana perginya Lian-ji? Engkau tahu, wataknya masih amat keras sehingga kalau ia mendengar tentang persekutuan golongan hitam itu, tentu ia akan maju menentanginya.”

Suma Ceng Liong mengangguk. “Itu-lah yang kukhawatirkan. Ia memang te-lah memiliki ilmu kepandaian yang cukup untuk membela diri, akan tetapi kalau ia sampai mencampuri urusan pemberontak-an itu dan ia menentang Tiat-liong-pang, sungguh berbahaya. Tingkat kepandaian Siangkoan Lohan amat tinggi dan belum tentu anak kita yang kurang pengalaman itu akan mampu menandinginya, apalagi kalau diingat bahwa Siangkoan Lohan mengumpulkan banyak tokoh sesat seperti yang beritanya kita dengar.”

Kam Bi Eng mengerutkan alisnya. “Lalu bagaimana baiknya? Kita harus menyusulnya dan melindunginya!

Suaminya mengangguk-angguk. “Hanya tidak mudah mencari anak kita itu. Se-baiknya kita pergi berkunjung ke per-tapaan kanda Suma Ciang Bun. Tentu ia sudah tiba di tempat itu untuk menyam-paikan pesan kita, dan dari sana kita bisa mengikuti jejaknya, karena tentu Bun-ko tahu kemana anak itu pergi setelah meninggalkan tempatnya.”



Karena mengkhawatirkan keadaan anak tunggal mereka yang tercinta, se-pasang suami isteri perkasa ini lalu berkemas dan meninggalkan rumah mereka menuju ke Tapa-san, di mana Suma Ci-ang Bun bertapa untuk mulai mencari jejak puteri mereka.

Suami isteri yang sakti ini sudah lama tidak pernah memasuki dunia ra-mai, apalagi mencampuri urusan dunia persilatan. Belasan tahun lamanya mereka hidup dengan tenang dan tenteram di dusun Hong-cun. Kini, begitu meninggalkan rumah, apalagi setelah mereka tiba di luar dusun, timbul kegembiraan dalam hati mereka. Jiwa petualangan mereka bangkit lagi. Di waktu muda, mereka adalah orang-orang yang suka bertualang, menghadapi banyak macam bahaya se-bagai pendekar-pendekar yang setiap saat siap menentang kejahatan. Kegembiraan itu nampak pada wajah mereka yang berubah cerah. Bagaikan suami isteri yang sedang bertamasya saja mereka berjalan perlahan menuruni bukit kecil menuju ke padang rumput di kaki bukit yang menjadi permulaan sawah ladang yang amat luas, dengan warna hijau me-nguning menyedapkan mata. Bau tanah dan tanaman gandum yang harum me-masuki hidung mereka, bersama hawa udara yang amat segar dan nyaman.

Akan tetapi, tiba-tiba mata mereka yang sudah terlatih dan amat tajam me-lihat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Jauh di sana, di luar padang rumput yang membatasi padang rumput dengan sawah ladang nampak beberapa orang manusia bergerak-gerak. Kecil sekali mereka itu nampak dari tempat jauh, akan tetapi gerakan-gerakan mereka itu dapat dikenal suami isteri ini sebagai gerakan orang-orang berkelahi dengan ilmu silat tinggi.

“Di sana ada orang-orang berkelahi!” kata Kam Bi Eng kepada suaminya. “Se-orang dikeroyok oleh tujuh lawan!”

“Benar,” kata suaminya, seolah-olah suami isteri ini sedang mengadu ketajaman mata mereka. “Yang seorang itu agaknya wanita, dan pengeroyoknya seorang wanita dan enam orang pria.”

Mendengar ucapan suaminya itu, Kam Bi Eng mengerahkan tenaganya memandangi dan ia pun berseru membenarkan. “Hayo cepat kita ke sana!” teriak wanita sakti itu dan tanpa menanti jawaban suaminya, Kam Bi Eng sudah melompat ke depan dan berlari secepat angin menuruni bukit. Suma Ceng Liong juga se-gera mempergunakan ilmunya berlari cepat, mengejar isterinya. Karena keduanya mempergunakan ilmu berlari cepat yang hebat sekali, maka tak lama kemudian mereka berdua pun sudah tiba di tempat perkelahian itu. Memang peng-lihatan Suma Ceng Liong dari jauh tadi tidak keliru. Seorang gadis cantik manis berusia kurang lebih dua puluh satu tahun sedang dikeroyok oleh seorang wanita setengah tua dan enam orang laki-laki. Para pengeroyok itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, namun gadis muda itu pun hebat sekali ilmu silatnya.

Melihat betapa gadis cantik manis itu memainkan ilmu pedang yang aneh, namun yang

tidak asing baginya, Suma Ceng Liong segera berkata kepada isteri-nya. “Mari kita bantu gadis itu, bubar-kan para pengeroyoknya sebelum ia cela-ka!”

Memang pada saat itu, gadis berpedang itu sudah terdesak hebat karena memang para pengeroyoknya memiliki kepandaian yang tinggi sekali, bahkan wanita se-tengah tua itu agaknya jauh menonjol tingkat kepandaiannya dibanding para pengeroyok lain. Sesungguhnya, tidak mengherankan kalau para pengeroyok itu lihai, karena wanita setengah tua itu bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li, tokoh sesat yang menjadi pembantu utama dari Siangkoan Lohan! Dan selain Sin-kiam Mo-li, di antara mereka terdapat pula Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek yang menjadi rekan dan juga kekasihnya, dan lima orang lain adalah kaki tangan Tiat-liong-pang yang sedang mengadakan pem-berontakan. Adapun gadis cantik manis yang sedang dikeroyok itu adalah Hong Li!

Seperti telah kita ketahui, gadis per-kasa ini memang sedang menuju dusun Hong-cun di luar kota Cin-an di Propinsi Shantung, lembah Huang-ho untuk ber-kunjung ke rumah Suma Ceng Liong se-perti yang dipesan oleh ayah ibunya. Ke-tika tiba di padang rumput di kaki bukit itu, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang laki-laki setengah tua pesolek yang genit dan ceriwis sekali. Pria itu adalah Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek. Sudah menjadi watak atau ciri khas dari tokoh sesat yang berjuluk Raja Pedang ini un-tuk tidak melewatkan setiap kesempatan bertemu wanita cantik. Selalu saja dia mengganggu dan berusaha mendapatkan wanita itu dan kalau hatinya tertarik, dia tidak peduli lagi siapa wanita itu, isteri orang atau anak gadis orang. Dia akan menundukkannya, dan mungkin de-ngan bujuk rayu mengandalkan keganteng-annya, kalau tidak, dia akan memper-gunakan kepandaiannya untuk mendapat-kannya. Dia tidak pantang memperguna-kan kekerasan memperkosa wanita itu.

Melihat seorang gadis melakukan per-jalanan seorang diri di tempat sunyi itu, apalagi gadis itu cantik manis sekali, segera hati Giam San Ek terpikat dan dia pun menghadang sambil cengar-cerigir menyeringai untuk memikat. Baru be-berapa hari dia dan Sin-kiam Mo-li bersama beberapa orang kaki tangan me-reka, tinggal mondok di dusun berdekatan dalam tugas mereka menghimpun tenaga bantuan untuk gerakan yang dilakukan Tiat-liong-pang.

“Selamat pagi, Nona Manis! Dari ma-na hendak ke manakah? Dan bolehkah kutemani Nona yang berjalan sendirian saja agar tidak kesepian?” demkian tegur Toat-beng Kiani-ong Giam San Ek kepada Kao Hong Li.

Wajah yang bulat telur itu menjadi merah dan mata yang jeli lebar itu me-ngeluarkan sinar berapi. Hong Li adalah seorang gadis yang cantik dan manis sekali dan sudah lama melakukan per-jalanan seorang diri, maka sudah tidak aneh baginya melihat sikap pria yang mencoba untuk menggodanya. Dan se-tiap kali digoda pria secara kurang ajar, ia pasti turun tangan menghajar pria yang snma sekali tidak menyangkannya bahwa dia

berhadapan dengan seorang pendekar wanita yang lihai sekali. Kini melihat sikap pria setengah tua yang amat ceriwis itu, Hong Li yang juga pandai bicara lalu tersenyum simpul, menahan kemarahannya yang membuat kedua pipinya kemerahan itu.

“Hemmm, orang tua, pernahkah eng-kau bercermin?”

Melihat gadis itu tersenyum simpul yang membuat wajahnya semakin manis, dan melihat kedua pipi yang halus itu kemerahan yang disangkanya gadis itu malu-malu kucing, Giam San Ek tidak marah mendengar gadis itu menyebutnya orang tua. Dia meraba rambutnya, dan meneliti pakaiannya apakah ada yang kusut, lalu menjawab.

“Tentu saja, Nona Manis! Aku selalu membawa cermin ke manapun aku pergi. Lihat!” Dan seperti bermain sulap saja, tangan kirinya yang bergerak itu telah mengeluarkan sebuah cermin kecil dari saku bajunya. Melihat betapa ucapannya itu dianggap benar-benar dan orang itu benar-benar pula mengeluarkan sebuah cermin, Kao Hong Li tak dapat menahan ledakan ketawanya.

“Hemmm, manusia tak tahu diri! Ka-lau engkau sering bercermin, apakah engkau belum juga melihat betapa eng-kau ini sudah tua? Akan tetapi engkau masih pesolek, genit dan suka menggoda gadis muda seperti aku. Tidak malukah engkau?”

Mana mungkin orang macam Giam San Ek memiliki perasaan malu? Teguran Hong Li ini dianggapnya main-main saja, bahkan disangka sebagai tanda bahwa gadis itu menanggapi godaannya.

“Ha-ha-ha, Nona Manis. Betapa tua-nya seorang laki-laki, kalau melihat gadis manis sepertimu ini, siapa yang tidak menjadi tergila-gila? Hayolah, tak usah malu-malu, mari ikut dengan aku ber-senang-senang!” Berkata demikian, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek mengulur-kan tangannya untuk mencubit dagu gadis itu.

Tentu saja Kao Hong Li menjadi ma-rah melihat sikap orang ini makin ber-kelanjutan, bahkan semakin berani hendak mencolek dagunya. Dengan mudah ia mengelak dengan mundur selangkah, dan tangannya menampar keras sekali ke arah muka orang.

Giam San Ek yang sama sekali tidak mengira bahwa gadis manis itu berani menamparnya, mengelak, akan tetapi karena memandang rendah, dia bergerak kurang cepat sehingga walaupun mukanya tidak kena ditampar, pundaknya masih terserempet ujung tangan gadis itu. Dia terkejut, baru tahu betapa tamparan itu mengandung tenaga yang amat kuat, maka dia pun melangkah mundur dan memandang dengan alis berkerut.

“Eh? Engkau hendak membalas ke-ramahan orang dengan pukulan?” bentak-nya, kini kurang ramah.

“Keramahanmu hanyalah kurang-ajaran, dan aku adalah seorang gadis yang tidak sudi kaupermainkan. Pukulan-ku adalah pukulan untuk menghajar laki-laki kurang sopan macam kalian ini!” Dan kini Kao Hong Li sudah menerjang ke depan, mengirim

tamparan bertubi--tubi. Gerakannya tentu saja cepat dan kuat sekali!

Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek mengelak dan menangkis dua kali.

“Dukkk! Plak!” Pertemuan kedua ta-ngan mereka membuat keduanya terkejut. Hong Li juga kaget karena ternyata dalam tangkisan tangan lawan itu terkan-dung tenaga sin-kang yang kuat, sedang-kan Giam San Ek tentu saja kaget kare-na pertemuan lengan itu membuat tubuh-nya hampir terjengkang kalau saja dia tidak dapat meloncat ke belakang. Kini dia memandang gadis itu penuh perhati-an, baru tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang memiliki ilmu silat tinggi dan tenaga dalam yang kuat.

“Ah, kiranya engkau memiliki sedikit kepandaian, pantas sikapmu jual mahal!” bentak Giam San Ek dan dia pun sudah menerjang lagi dengan cepat dan ganas, menyerang dengan sungguh-sungguh, bu-kan sekedar ingin memegang atau men-colek.

Namun, sekali ini dia kecelik dan bukan hanya gadis itu mampu menghin-darkan diri dari semua terkamannya, bahkan membalas tak kalah dahsyatnya sehingga membuat Toat-beng Kiam-ong itu terdesak mundur. Kalau dilanjutkan perkelahian tangan kosong itu, tentu dia akan kalah, karena Kao Hong Li adalah cucu Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, ahli ilmu silat tangan kosong dengan ilmu silat Sin-liong-ciang-hoat, dan juga isterinya ahli silat tangan kosong Han-tok-ciang (Silat Tangan Selaksa Racun). Kedua ilmu silat ini telah diwarisi Hong Li dari ayahnya, yaitu Kao Cin Liong. Juga dari ibunya, cucu Pendekar Super Sakti Pulau Es gadis bermata lebar ini telah mewarisi ilmu-ilmunya, maka tidak-lah mengherankan kalau Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek terdesak hebat setelah mereka berkelahi selama belasan jurus saja.

“Singgg....” Nampak sinar berkelebat ketika Giam San Ek yang berjudul Raja Pedang Pencabut Nyawa itu menghunus pedangnya dan mengelebatkan pedang di depan tubuhnya. Melihat ini, Hong Li juga mencabut pedangnya. Giam San Ek yang berwatak tekebur itu tertawa meng-ejek, memandang rendah.

“Ha-ha-ha, Nona Manis. Dengan ta-ngan kosong memang aku tidak berhasil mengalahkanmu, akan tetapi ketahuilah dengan siapa engkau berhadapan! Aku Giam San Ek terkenal dengan julukan Toat-beng Kiam-ong (Raja Pedang Pen-cabut Nyawa), sungguh sayang bahwa se-orang gadis jelita seperti engkau ter-paksa harus tercabut nyawanya oleh pedangku!”

“Tak perlu banyak cakap, lihat pe-dangku!” bentak Hong Li dan ia pun su-dah memutar pedangnya dan menyerang dengan dahsyatnya.

“Haaaiitt!” Dengan lagak mengejek, Giam San Ek menangkis, membuat putar-an dengan pedangnya dan membalas de-ngan tusukan ke arah dada Hong Li. Akan tetapi, gadis itu bukan hanya tang-guh dalam ilmu silat tangan kosong, juga ia amat lihai dengan pedangnya. Ia main-kan Ban-tok Kiam-sut dan biarpun ilmu pedang ini paling tepat dimainkan dengan pedang Ban-tok-kiam milik neneknya, namun dengan pedang di tangannya pun yang tidak beracun, ilmu pedang itu tetap hebat. Kalau tadinya Giam San

Ek masih mengejek dan memandang rendah, makin lama dia menjadi semakin kaget mendapat kenyataan betapa lihainya ga-dis itu dengan pedangnya. Apalagi men-cari kemenangan dengan mudah, baru mempertahankan dirinya agar tidak sampai terkena pedang lawan saja sudah merupakan hal yang tidak mudah bagi-nya! Bahkan makin lama, Si Raja Pedang yang sombong ini menjadi semakin ter-desak.

Selagi Giam San Ek kebingungan, muncullah bantuan baginya yang amat membesarkan hatinya karena yang mun-cul itu bukan lain adalah kekasihnya, Sin-kiam Mo-li yang lebih lihai darinya dan lima orang anak buahnya, yaitu tiga orang anggauta Ang I Mopang dan dua orang murid Tiat-liong-pang yang ke-semuanya memiliki ilmu silat yang sudah boleh diandalkan. Melihat betapa kekasih dan rekannya itu terdesak oleh seorang wanita muda yang lihai sekali, Sin-kiam Mo-li segera mengeluarkan pedang dan kebutannya, lalu terjun ke dalam per-tempuran. Lima orang kawannya juga segera mengeluarkan senjata masing-masing dan kini Hong Li harus meng-hadapi pengeroyokan tujuh orang lawan tangguh! Namun, gadis perkasa ini tidak menjadi gentar walaupun kini ia ter-kepung, terhimpit dan terdesak karena fihak para pengeroyoknya memang amat kuat, jauh lebih kuat dari padanya. Na-mun, dengan putaran pedangnya, dibantu tangan kirinya yang mendorong disertai tenaga Swat-im Sin-kang, satu di antara ilmu dari Pulau Es yang amat hebat karena dorongan tangan itu mengeluarkan hawa dingin yang amat kuat, ia melin-dungi dirinya.

Ketika Suma Ceng Liong melihat dorongan tangan kiri ini, yakinlah dia bahwa gadis itu tentulah keluarga PulauEs, anggauta dari keluarganya sendiri. Siapa lagi gadis itu kalau bukan puteri dari encinya, Suma Hui, yang bernama Kao Hong Li? Dia lupa lagi akan wajah keponakannya itu, apalagi karena ber-tahun-tahun tak pernah berjumpa, akan tetapi pukulan itu bagaimanapun juga akan dikenalnya dengan baik!

“Jangan takut, kami datang mem-bantumu!” kata Ceng Liong yang tadi sudah menganjurkan isterinya untuk membantu gadis yang dikeroyok. Kini tubuh-nya berkelebat menerjang ke depan dan melihat betapa yang paling lihai di anta-ra para pengeroyok itu adalah wanita yang berpedang dan memegang kebutan, maka dia pun lalu menerjang wanita itu dengan totokan Coan-kut-ci! Coan-kut ci (Jari Penembus Tulang) adalah suatu ilmu yang dahsyat sekali, yang dipelajari Suma Ceng Liong dari Hek I Mo-ong, gurunya yang juga seorang datuk kaum sesat yang amat terkenal.

Terdengar suara mencicit dibarengi angin yang kuat bukan main menyambar ke arah Sin-kiam Mo-li. Wanita ini ter-kejut bukan main, cepat menyambut dengan kebutannya. Akan tetapi, begitu bertemu dengan jari tangan Ceng Liong, bulu kebutan itu rontok dan wanita itu merasa betapa lengannya yang memegang kebutan tergetar hebat. Ia membalas dengan tusukan pedang, akan tetapi di-dahului oleh tendangan Soan-hong-twi (Tendangan Angin Badai) yang cepat dari Ceng Liong, membuat wanita itu cepat-cepat melempar diri ke belakang. Nyaris perutnya tertendang dan kini Sin-kiam Mo-li benar-benar kaget bukan main, tidak menyangka akan bertemu dengan lawan sehebat ini! Ia lalu berkemak-kemik dan menudingkan pedangnya ke arah Suma Ceng Liong, mengerahkan ke-kuatan sihirnya dan membentak.

“Engkau yang berani melawan aku, berlututlah!”

Akan tetapi laki-laki tinggi besar yang gagah perkasa itu malah tertawa bergelak. Tentu saja sihir itu tidak dapat mempengaruhi Ceng Liong karena pen-dekar ini pun telah mempelajari ilmu sihir dari ibunya sendiri, yaitu mendiang nenek Teng Siang In. Sambil tertawa, Ceng Liong juga mengerahkan kekuatan sihirnya dan tiba-tiba saja Sin-kiam Mo-li juga tertawa bergelak, tidak dapat menahan geli hatinya karena terseret oleh suara ketawa Ceng Liong! Sambil tertawa, Ceng Liong sudah melakukan gerakan-gerakan mendorong dengan kedua tangannya silih berganti, yang kanan mengeluarkan hawa panas dengan Hwi-yang Sin-kang, yang kiri mengeluarkan hawa dingin dengan Swat-im Sin-kang. Sin-kiam Mo-li sedang terkejut bukan main melihat dirinya tertawa tanpa da-pat dikuasainya, cepat ia mengerahkan tenaga untuk melawan pengaruh tawa itu. Dan pada saat itu, lawannya sudah menyerangnya dengan dua ilmu yang hebat dari Pulau Es. Tentu saja ia menjadi kaget bukan main dan hanya dengan melempar tubuh ke belakang, lalu ber-gulingan saja wanita ini dapat terhindar dari pukulan lawan yang dahsyat.

Sementara itu, Kam Bi Eng juga su-dah mencabut suling emasnya dan kini suling itu mengaung-ngaung ketika ia mainkan ilmu pedang gabungan antara Koai-long Kiam-sut dan Kim-siauw Kiam-sut! Ilmu ini pun merupakan satu di an-tara ilmu-ilmu tertinggi pada waktu itu, dan yang diserang oleh Kam Bi Eng ada-lah Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek. Orang ini terkejut, mencoba untuk me-mutar pedangnya, akan tetapi tangkisan-nya tidak dapat menahan suling itu yang terus menerobos di antara sinar pedang-nya dan mengancam ulu hatinya. Giam San Ek berteriak kaget dan melempar tubuh ke samping, lalu meloncat agak jauh dengan keringat dingin membasahi tubuhnya! Nyaris dia celaka oleh suling wanita cantik dan gagah itu!

Biarpun ia pangling dan tidak me-ngenal suami isteri perkasa yang datang membantunya, tapi begitu menyaksikan gerakan-gerakan mereka, apalagi melihat Kam Bi Eng memainkan suling emas, Kao Hong Li segera dapat menduga siapa adanya mereka.

“Paman Liong dan bibi Eng, terima kasih kalian datang membantuku!” teriak-nya dan tendangan-tendangannya mem-buat lima orang pengeroyoknya menjadi kalang kabut.

Sin-kiam Mo-li dan Toat-beng Kiam-ong adalah dua orang yang cerdik dan licik. Melihat kehebatan musuh, mereka berdua tanpa banyak cakap lagi lalu me-larikan diri, diikuti oleh lima orang anak buah mereka yang juga menjadi ketakut-an! Kap Hong Li meloncat untuk me-ngejar, akan tetapi Suma Ceng Liong mencegahnya. “Musuh yang lari jangan dikejar!” kata pendekar ini. Dia maklum betapa lihai-nya lawan, dan tentu licik sekali sehingga mengejar mereka amatlah berbahaya. Siapa tahu mereka itu lari ke tempat kawan-kawan mereka.

Kao Hong Li mentaati cegahan pa-mannya akan tetapi ia mengerutkan alis-nya memandang ke arah menghilangnya tujuh bayangan orang itu dan berkata, “Sayang, seharusnya mereka itu ditumpas, terutama sekali wanita itu!” Lalu, seperti baru teringat bahwa baru saja ia ber-jumpa dengan paman dan bibinya, gadis itu memberi hormat dan

berkata, “Saya segera mengenal Paman dari gerakan Pa-man, dan mengenal Bibi setelah melihat suling emas itu!”

“Kami pun mengenalmu setelah me-lihat gerakan silatmu, Hong Li,” kata Kam Bi Eng sambil mengamati wajah yang cantik manis itu.

“Hong Li, siapakah wanita tadi? Ia kelihatan lihai sekali, dan melihat senja-tanya pedang dan kebutan, mengingatkan aku akan seorang iblis betina....”

“Dugaan Paman benar. Ia adalah Sin-kiam Mo-li!”

“Ahhh!” Suami isteri itu terkejut.

“Agaknya ia tidak mengenal saya lagi, Paman, karena ketika ia menculik saya, ketika itu usia saya baru tiga belas ta-hun. Akan tetapi, saya tidak akan pernah dapat melupakan iblis itu dan tadi, begitu bertemu, saya segera mengenalnya. Padahal, saya memang sengaja hendak mencari dan membunuhnya!” kata gadis itu penuh semangat. Ia teringat akan pengalamannya ketika berusia tiga belas tahun. Pernah ia diculik oleh iblis betina itu, bahkan kemudian diaku sebagai anak angkat dan murid, akan tetapi ia ke-mudian tahu bahwa sikap baik iblis beti-na itu hanya siasat belaka(**baca kisah Suling Naga**).

Suma Ceng Liong menatap tajam wajah Kao Hong Li, diam-diam merasa heran mengapa gadis ini seolah-olah diracuni dendam, padahal, dia mengenal benar pribadi ayah dan ibu gadis ini, orang-orang yang berjiwa pendekar dan tidak mudah dikuasai dendam.

“Hong Li, kenapa engkau hendak mem-bunuhnya dan nampaknya engkau amat membencinya? Apakah karena ia dahulu menculikmu?” tanya Ceng Liong tak puas.

Hong Li menarik napas panjang. “Me-mang saya sedang menuju ke rumah Pa-man untuk menceritakan hal ini. Saya tidak mendendam karena ia pernah men-culik saya, Paman. Akan tetapi karena ia dan kawan-kawannya telah menyerbu kerumah kakek dan nenek di Gurun Pasir, mereka mengeroyok dan berhasil mem-bunuh kakek, nenek dan juga locianpwe Wan Tek Hoat, bahkan membakar Istana Gurun Pasir.”

“Ihhh....!” Kam Bi Eng berseru kaget.

Suma Ceng Liong juga terkejut sekali. “Apa? Bagaimana mungkin ia membunuh locianpwe Kao Kok Cu, isterinya, dan bahkan locianpwe Wan Tek Hoat?” Ham-pir dia tidak percaya bahwa ada orang mampu membunuh tiga orang sakti itu, apalagi kalau orang itu hanya wanita tadi dan kawan-kawannya.

“Ayah, ibu dan saya sendiri tadinya juga merasa terkejut, heran dan tidak percaya, Paman. Akan tetapi pembawa berita itu adalah murid dari tiga orang tua sakti itu sendiri.” Hong Li lalu meng-ulang cerita tentang peristiwa di Istana Gurun Pasir itu seperti yang didengarnya dari Tan Sin Hong. Suami isteri perkasa itu mendengarkan dengan penuh

perhati-an, dan wajah mereka dibayangi duka mendengar akan kematian tiga orang tua sakti itu. Setelah Hong Li selesai ber-cerita, Kam Bi Eng tidak sabar lagi bertanya.

“Tiga orang tua yang sakti itu tewas semua, akan tetapi bagaimana mungkin murid mereka itu dapat hidup dan dapat menceritakan peristiwa itu kepada ke-luargamu?”

“Kami juga berpendapat demikian dan dengan penasaran menanyakan hal itu kepada Tan Sin Hong, dan ternyata bahwa pada saat penyerbuan terjadi, murid itu sama sekali tidak berdaya. Ia baru saja menerima pengoperan tenaga sakti dari tiga orang gurunya dan selama satu tahun dia pantang mempergunakan tenaga sakti karena hal itu berarti akan mem-bunuh dirinya sendiri. Karena itulah ma-ka dia tidak dapat melakukan perlawan-an, karena sekali mengerahkan tenaga, dia akan mati konyol.”

Mendengar ini, Ceng Liong menarik napas panjang, “Aih, sungguh menyedih-kan. Akan tetapi bagaimanapun juga, tiga orang locianpwe itu sudah tua sekali dan mereka tewas sebagai orang-orang gagah, gugur dalam menghadapi orang-orang sesat. Heran sekali nasib mereka sama benar dengan nasib kakek dan nenek-nenekku di Pulau Es! Gugur dalam meng-hadapi penyerbuan tokoh-tokoh sesat. Sekarang aku mengerti. Tentu setelah mengoperkan tenaga sakti kepada murid mereka itu, ketiga locianpwe itu meng-alami kekurangan tenaga dan pada saat itu, para tokoh sesat datang menyerbu. Bagaimanapun juga, hampir semua pe-nyerbu tewas, dan ini membuktikan bah-wa tiga orang locianpwe yang sudah ber-usia tinggi sekali itu memang masih amat hebat. Nyawa manusia di tangan Tuhan! Kalau Tuhan menghendaki, maka ada saja penyebab kematian seseorang. Kita tidak mungkin dapat mengelakkan kehendak Tuhan!”

“Untung sekali bahwa saya dapat bertemu dengan Ji-wi di sini sehingga bukan saja Paman dan Bibi dapat menyelamatkan saya dari tangan orang-orang jahat itu, akan tetapi juga saya tidak kecelik berkunjung ke rumah Paman dan Bibi yang kosong. Sebenarnya, ke mana-kah Paman dan Bibi hendak pergi, maka kebetulan berada di sini?”

“Kami memang meninggalkan rumah karena kami mendengar akan gerakan pemberontakan yang kabarnya dilakukan oleh Tiat-liong-pang dibantu oleh para tokoh sesat. Karena anak kami Suma Lian, juga sedang merantau, maka kami merasa khawatir dan ingin mencarinya.”

“Ah, Paman! Kebetulan sekali belum lama ini saya bertemu dengan adik Suma Lian!” Hong Li segera bercerita tentang pertemuannya dengan Suma Lian yang diawali perkelahian karena kesalahpahaman ketika Hong Li mengejar seorang laki-laki yang menculik seorang anak laki-laki.

“Pertemuan itu singkat saja, Paman. Kami berpisah, saya pergi berkunjung kepada Paman sedangkan, adik Lian me-lakukan pengejaran terhadap laki-laki penculik anak-anak itu.”

“Di mana terjadi peristiwa itu?”



“Di kota Ban-koan.”

“Kalau begitu, kami akan cepat men-cari jejaknya di sana,” kata Ceng Liong. Mereka lalu berpisah, Ceng Liong dan Bi-Eng segera menuju ke kota Ban-koan, sedangkan Hong Li mencoba untuk men-cari jejak Sin-kiam Mo-li yang tadi me-larikan diri bersama kawan-kawannya. Ia kini bersikap hati-hati, maklum bahwa Sin-kiam Mo-li mempunyai banyak kawan yang lihai. Menghadapi wanita itu sen-diri, ia tidak gentar, akan tetapi kalau dikeroyok banyak orang seperti tadi, ia bisa celaka.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di kota Ban-koan, tentu saja suami isteri pendekar itu sama sekali tidak dapat menemukan lagi jejak puteri mereka. Tak seorang pun tahu tentang Suma Lian dan penculik anak-anak, karena memang ke-dua orang ini meninggalkan kota itu se-cara diam-diam, di waktu malam pula. Dari tempat ini, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng lalu pergi ke Pegunungan Tapa-san untuk mengunjungi pondok tem-pat tinggal Suma Ciang Bun karena se-belum pergi, Suma Lian telah mereka pesan untuk berkunjung ke rumah paman-nya itu dan membujuk Suma Ciang Bun yang hidup sebatanghara untuk tinggal bersama mereka di dusun Hong-cun. Ten-tu Suma Ciang Bun akan dapat memberi keterangan ke mana selanjutnya puteri mereka itu pergi setelah berkunjung ke sana.

Dugaan mereka yang juga menjadi harapan mereka memang tidak keliru. Di tempat kediaman Suma Ciang Bun, me-reka memperoleh keterangan yang ba-nyak. Suma Ciang Bun menyambut me-reka dengan gembira sekali dan pendekar ini merangkul adiknya dengan sepasang mata basah. Dia sudah merasa rindu sekali kepada Suma Ceng Liong dan per-temuan ini sungguh membuat dia terharu dan juga gembira.

“Bagaimana, Bun-ko, engkau tentu sehat-sehat saja, bukan? Engkau nampak sehat dan segar.”

“Engkau juga semakin gagah saja, Liong-te. Dan isterimu juga semakin gagah dan cantik!” kata Suma Ciang Bun.

Kam Bi Eng tertawa, mukanya ber-ubah agak kemerahan. “Ah, Bun-koko ini bisa saja. Orang sudah semakin tua, mana mungkin semakin cantik?”

Seorang anak laki-laki muncul. Usia-nya baru tujuh tahun lebih, akan tetapi keadaan anak ini sungguh mengagumkan hati Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Anak itu memiliki sepasang mata yang tajam bersinar penuh semangat dan ke-beranian, juga mengandung kecerdikan dan wajahnya tampan.

“Ah, Bun-ko telah memiliki seorang murid yang baru? Dia baik sekali, Bun-ko....”

Suma Ciang Bun tersenyum. “Anak ini hanya titipan, yang menitipkannya di sini adalah puteri kalian!”

Tentu saja suami isteri itu terkejut dan girang sekali. “Suma Lian, anak ka-mi?”

keduanya hampir berbareng ber-tanya.

Suma Ciang Bun mengangguk, dan mengajak mereka semua duduk di dalam pondoknya yang tidak besar namun kare-na mempunyai banyak jendela maka ter-buka dan sejuk hawanya. Lalu dia men-ceritakan tentang kunjungan Suma Lian dan Tan Sin Hong dan tentang Yo Han yang dititipkan kepadanya oleh dua orang muda itu.

“Bun-ko, apakah kaumaksudkan Tan Sin Hong murid dari Istana Gurun Pasir itu?” tanya Ceng Liong memotong cerita kakaknya.

“Benar, engkau sudah mendengar akan malapetaka yang terjadi di sana?”

“Sudah, dari Kao Hong Li yang kami jumpai di jalan.”

“Dan tahukah engkau siapa anak ini? Anak ini adalah putera dari Ciong Siu Kwi dan suaminya, Yo Jin,” kata Suma Ciang Bun.

“Ciong Siu Kwi....? Bi....” Suma Ceng Liong yang tadinya hendak me-ngatakan Bi Kwi, menahan ucapannya teringat akan kehadiran anak itu. Suma Ciang Bun maklum dan dia mengangguk, lalu diceritakannya semua yang pernah didengarnya dari Suma Lian tentang anak itu, betapa ayah dan ibu anak itu men-jadi tawanan para tokoh sesat yang ber-gabung dengan Tiat-long-pang.

Mendengar semua cerita itu, Suma Ceng Liong saling pandang dengan isteri-nya, kemudian dia menghela napas pan-jang. Kami sudah mengkhawatirkan bahwa tentu Lian-ji akan terlibat dalam urusan pemberontakan Tiat-liong-pang. Kalau ia mendengar akan gerakan kaum sesat mendukung pemberontakan, tentu ia akan menentangnya. Kami justeru mengkhawa-tirkan hal itu, Bun-ko. Oleh karena itu, kami tidak akan berlama-lama tinggal di sini. Kami akan segera berangkat untuk mencari puteri kami dan membantunya kalau ia menentang Tiat-liong-pang.”

Suma Ciang Bun mengangguk-angguk. “Memang sebaiknya begitu, Liong-te. Ka-um muda itu memang amat berani, dan kadang-kadang terlalu berani sehingga tidak lagi memakai perhitungan. Aku juga mendengar bahwa gerakan Tiat-liong-pang sekali ini didukung oleh tokoh-tokoh sesat yang amat lihai, bahkan kabarnya Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai ikut pula mendukung, belum lagi pasukan pemerintah yang berkhianat dan orang-orang Mongol.”

Suami isteri itu lalu berpamit dan mereka pun melanjutkan perjalanan me-reka untuk mencari puteri mereka. Sekali ini, tujuan mereka sudah jelas, yaitu perkumpulan Tiat-liong-pang yang pusat-nya berada di lereng bukit di kota Sang-cia-kou di utara.

\*\*\*

Di benteng pasukan-pasukan pemerin-tah Ceng yang berada di perbatasan utara terjadilah peristiwa yang meng-gegerkan. Selama beberapa minggu sudah ada belasan orang perwira menengah dan perwira tinggi secara tiba-tiba saja hi-lang tanpa meninggalkan jejak! Mereka yang hilang itu semua adalah para per-wira yang setia kepada pemerintah. Ka-rena tidak mungkin pasukan tanpa pim-pinan, maka beberapa pasukan yang ke-hilangan pimpinan lalu dikuasai oleh Coa Tai-ciangkun, seorang di antara panglima yang bertugas di perbatasan utara. Perwira-perwira baru diangkat oleh Coa Tai-ciangkun.

Keadaan seperti itu mencemaskan hati para perwira yang setia kepada pemerintah dan yang masih hidup. Ada beberapa orang di antara mereka nyaris diculik oleh orang-orang berkedok yang berkepandaian tinggi. Mereka ini merasa cemas melihat betapa rekan-rekan mere-ka lenyap dan kini kekuasaan. Coa Tai-ciangkun atas pasukan-pasukan di utara semakin besar. Padahal, mereka sudah mendengar desas-desus bahwa Coa Tai-ciangkun disangsikan kesetiaannya karena kabarnya mengadakan hubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar pasukan. Maka, diam-diam di antara para perwira itu mengirim utusan dengan cepat ke sela-tan, ke kota raja untuk melaporkan pe-ristiwa yang mencemaskan itu.

Pada suatu pagi yang cerah, di atas puncak sebuah bukit tak jauh dari Tem-bok Besar nampak dua orang menuruni bukit itu perlahan-lahan sambil menikmati pemandangan alam yang amat indah dari puncak bukit. Memang indah bukan main pemandangan dari situ. Tembok Besar buatan manusia yang sudah mengorbankan mungkin jutaan orang manusia dalam pembuatannya dan perbaikan-perbaikannya itu, nampak seperti seekor naga di an-tara bukit-bukit, naik turun dan ber-kelok-kelok, membuat dua orang itu ka-dang-kadang berhenti melangkah untuk lebih menikmati pemandangan itu.

Mereka adalah seorang nenek dan seorang kakek. Kakek itu usianya sudah kurang lebih tujuh puluh tahun, berpakai-an sastrawan yang sederhana, bertubuh tinggi agak kurus, namun wajahnya masih membayangkan ketampanan dan tubuh itu masih tegak. Gerak-geriknya halus, dan pandang matanya lembut, walaupun ka-dang-kadang mencorong penuh wibawa. Adapun nenek itu belasan tahun lebih muda, baru lima puluh tahun lebih, gerak-geriknya masih lincah dan bentuk tubuh-nya masih ramping dan cekatan. Kedua-nya menggendong sebuah buntalan pakai-an di punggung dan keduanya nampak gembira, mungkin karena hawa udara yang sejuk nyaman dan pemandangan alam yang amat indah itu menyeret mereka ke dalam suasana gembira. Ma-nusia adalah sebagian dari alam, merupa-kan bagian tak terpisahkan dari alam, oleh karena itu, betapapun manusia ma-buk oleh nafsu duniawi yang membuat mereka selalu tenggelam ke dalam kesibukan mencari uang, mengejar kesenang-an, hiburan atau urusan rumah tangga, keluarga, atau juga masyarakat dan ne-gara sekali waktu akan timbul rindunya kepada alam. Dan setelah manusia jenuh daripada segala keduniawian dengan tata kehidupan yang serba mengejar kesenang-an ini, misalnya dia berada di puncak bukit atau di tepi samudera, dia akan tenggelam ke dalam kesyahduan alam, ke dalam keheningan yang menghanyutkan, yang mendatangkan ketenangan dan ke-damaian di dalam batin. Timbul

suatu pertanyaan masing-masing, dalam batin masing-masing, yaitu : Dapatkah kita be-bas daripada segala kebisingan pikiran sewaktu kita berada di dalam masyarakat ramai sehingga kita memperoleh keheningan ketenangan dan kedamaian seperti kalau kita berada seorang diri di puncak gunung atau di tepi samudera?

Biarpun kakek dan nenek itu kelihatan seperti orang-orang biasa saja, namun kalau ada yang mengenal mereka, tentu si pengenalan akan terkejut sekali mendapatkan mereka berdua di situ. Mereka bukanlah orang biasa, melainkan pasangan pendekar sakti yang pernah meng-gemparkan dunia persilatan dengan ilmu mereka yang tinggi! Kakek itu bernama Kam Hong. Puluhan tahun yang lalu dia pernah menggegerkan dunia persilatan dengan ilmunya yang tinggi dan dijuluki Pendekar Suling Emas karena ilmunya mengingatkan dunia persilatan akan ke-hebatan ilmu pedang yang dimainkan dengan suling dari seorang pendekar ratusan tahun yang lalu yang Juga berjudul Suling Emas( **baca kisah Suling Emas Naga Siluman**). Adapun nenek itu adalah isterinya yang juga merupakan seorang pendekar wanita yang tinggi ilmunya, bernama Bu Ci Sian. Isterinya ini, yang belasan tahun lebih muda dari sang sua-mi, juga masih sumoi dari suami itu, karena mereka berdua yang telah menemukan kitab ilmu yang amat tinggi dan keduanya mempelajari ilmu itu. Disamping ilmu memainkan suling emas, juga nenek Bu Ci Sian ini memiliki ilmu menaklukkan ular, dan di samping itu, juga pernah menerima gemblengan ilmu gabungan sin-kang Im dan Yang dari pendekar Suma Kian Bu, putera Pendekar Super Sakti Pulau Es.

Sudah puluhan tahun kedua suami isteri ini tidak pernah terjun ke dunia persilatan, hidup aman tenteram di is-tana kuno yang pernah menjadi pusat perkumpulan Khong-sim Kai-pang, yaitu di puncak bukit Nelayan di Pegunungan Tai-hang-san, sebelah selatan kota Pao-teng. Bagaimana kini mendadak suami isteri tua yang sakti itu berada di pe-gunungan utara dekat Tembok Besar?

Sebulan yang lalu, nenek Bu Ci Sian merasa rindu sekali kepada puterinya, yaitu Kam Bi Eng yang telah menjadi isteri Suma Ceng Liong, juga ia ingin sekali melihat dunia luar setelah ber-tahun-tahun berdiam di rumah saja. Ia mengajak suaminya untuk meninggalkan istana tua itu dan berkunjung ke tempat kediaman puteri mereka di dusun Hong--cun. Akan tetapi, setelah tiba di tempat itu, ternyata Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng tidak berada di rumah dan me-nurut keterangan para pembantu rumah tangga, suami isteri itu meninggalkan rumah untuk pergi mencari nona Suma Lian yang telah pergi lebih dahulu dari rumah. Para pembantu rumah tangga itu tidak dapat memberi keterangan ke mana majikan mereka pergi.

Kakek dan nenek itu tentu saja me-rasa kecewa dan mereka hanya tinggal semalam saja di rumah puteri mereka yang kosong. Mereka telah mendengar berita tentang gerakan Tiat-liong-pang yang dibantu oleh banyak tokoh sesat, maka kakek Kam Hong menduga bahwa tentu puteri, mantu dan cucu mereka itu pergi ke sana untuk menentang gerakan kaum sesat. Maka, mereka berdua lalu pergi ke utara untuk melihat-lihat ke-adaan dan mencari puteri dan mantu mereka. Di sepanjang perjalanan mereka mencari keterangan dan makin kuat du-gaan mereka bahwa puteri mereka tentu pergi ke utara setelah mendengar bahwa memang banyak pendekar yang melaku-kan perjalanan ke utara

sehubungan de-ngan berita gerakan kaum sesat di utara yang dipimpin oleh Tiat-liong-pang itu

Demikianlah, pada pagi hari itu, ka-kek Kam Hong dan nenek Bu Ci Sian tiba di puncak bukit, menuruni bukit sambil menikmati pemandangan alam yang amat indah, kadang-kadang berhenti dan memandang ke empat penjuru dengan penuh kagum.

“Eh, lihat di sana itu!” Tiba-tiba ne-nek itu berseru sambil menuding ke arah selatan, ke bawah. “Bukankah itu sebuah kereta?”

Kakek Kam Hong cepat memandang ke arah yang ditunjuk isterinya dan meng-amati. “Benar, sebuah kereta dikawal oleh belasan orang.”

“Dan para pengawal itu mengenakan pakaian seragam!” Sambung Bu Ci Sian.

“Juga di kereta itu ada benderanya, tidak jelas dari sini, akan tetapi seperti bendera tanda pangkat. Agaknya orang berpangkat yang duduk di dalam kereta itu

“He, lihat! Dari sebelah kanan itu! Dua orang itu seperti hendak mengha-dang kereta!”

“Siancai.....! Benar katamu, dan lihat, mereka sudah bertempur!” kata kakek Kam Hong. “Ah, dua orang itu bukanlah lawan para pengawal, mari kita cepat ke sana untuk melihat apa yang telah ter-jadi!”

Kakek dan nenek itu bagaikan terbang cepatnya menuruni bukit dan berkat ilmu berlari cepat mereka yang tinggi, tak lama kemudian mereka tiba di tempat pertempuran.

Ketika mereka tiba di tempat itu, belasan orang berpakaian seragam telah rebah malang melintang tanpa nyawa lagi! Hanya tinggal empat orang ber-pakaian perwira yang masih melindungi kereta itu. Dengan pedang di tangan, empat orang itu repot sekali melindungi dirinya di depan kereta, menahan serang-an seorang pemuda yang juga memainkan pedang akan tetapi permainan pedangnya sedemikian hebatnya sehingga empat orang perwira itu terdesak hebat dan agaknya takkan lama lagi mereka dapat bertahan.

Sementara itu, orang ke dua yang menghadang kereta, seorang kakek yang usianya sudah mendekati tujuh puluh tahun, berpakaian seperti seorang sastra-wan, tinggi kurus, dengan gerakan ringan sekali meloncat ke dekat kereta dan sekali tangan kanannya bergerak, ter-dengar suara keras dan kereta itu pecah berantakan, dua ekor kudanya yang ter-kejut meronta lepas dan melarikan diri. Dari dalam kereta meloncat ke luar seorang laki-laki berusia lima puluh ta-hunan, berpakaian sebagai seorang pang-lima besar dengan tanda pangkat di pun-dak dan dada. Dengan gerakan cukup sigap panglima ini meloncat turun se-hingga tidak ikut terbanting dengan pe-cahnya kereta. Melihat panglima itu, sastra-wan tua tersenyum mengejek sam-bil mengeluarkan sebuah kipas dan me-ngipasi tubuhnya.

“Hemmm, kiranya engkau yang di-sebut Panglima Besar Liu, yang datang dari kota raja

untuk menyelidiki keadaan di benteng utara? Jangan harap akan dapat menyelidiki apa pun, karena engkau akan mati di sini seperti yang dialami anak buahmu. Nah bersiaplah untuk mati!”

Panglima Besar yang bertubuh tinggi besar itu tidak kelihatan takut, bahkan mencabut pedangnya, siap untuk membela diri sedapat mungkin walaupun dia tahu bahwa beladirinya takkan ada gunanya, melihat betapa para pengawalinya yang lihai saja kini nampak repot menghadapi penyerang muda itu.

“Bagus, kini aku mengerti mengapa terjadi geger di benteng utara dan banyak perwira kami yang kabarnya lenyap diculik orang. Kiranya ada musuh yang sengaja bersekutu dengan pengkhianat dan kalau aku tidak keliru, tentu engkau ini yang disebut Ouwyang Sianseng atau Nam San Sianjin seperti yang dikabarkan oleh orang-orang kami. Engkau bersekutu dengan Tiat-liong-pang untuk mengadakan pemberontakan, dan membujuk beberapa orang panglima dan perwira kami untuk berkhianat.”

Ouwyang Sianseng menudingkan kipas-nya. “Tidak keliru, Liu Tai-ciangkun, dan sekarang tiba giliranmu untuk mati di tanganku!”

“Tahan....!” Tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di depan Ouwyang Sianseng telah berdiri seorang kakek tua yang bukan lain ada-lah Kam Hong sedangkan Bu Ci Sian berkelebat ke arah pemuda yang mendesak empat orang pengawal itu, mengolebatkan suling emasnya. Nampak sinar terang sekali dan disusul suara berdentang nyaring ketika pedang yang dipergunakan oleh Siangkoan Liong untuk mendesak empat orang lawannya itu bertemu dengan sinar kuning emas. Siangkoan Liong terkejut dan meloncat mundur ketika merasa betapa benturan senjata itu membuat tangan kanannya tergetar hebat. Maklum bahwa ada lawan tangguh yang muncul, Siangkoan Liong cepat menghampiri gurunya. Bu Ci Sian juga menghampiri suaminya dan kini suami isteri tua itu berdiri berhadapan dengan Ouwyang Sianseng dan Siangkoan Liong.

Ouwyang Sianseng mengamati kakek dan nenek di depannya itu, mengerutkan alisnya dan bertanya kepada muridnya, “Tahukah engkau siapa mereka ini?” Siangkoan Liong juga memandang penuh perhatian, lalu dia menggeleng kepala sebagai jawaban. Ouwyang Sianseng kini menatap wajah Kam Hong dengan penuh perhatian dan diam-diam hatinya diliputi kekaguman. Kakek di depannya ini sebaya dengan dia, dan memiliki sikap yang halus berwibawa. Mengertilah dia bahwa kakek yang pakaiannya juga seperti sastrawan amat sederhana ini ada-lah seorang yang berilmu tinggi dan merupakan lawan yang tangguh. Ouwyang Sianseng lalu menjura dengan sikap hormat.

“Selamat berjumpa, Sobat,” katanya dengan suara yang halus, “boleh aku mengetahui, siapakah Ji-wi dan apa pula alasan Ji-wi hendak mencampuri urusan kami yang sedang menentang penjajah Mancu?”

Kam Hong mengerutkan alisnya. Harus diakuinya bahwa sikap ramah dan halus dari orang ini membuat dia waspada karena sikap itu hanya menunjukkan bahwa dia

berhadapan dengan orang yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Apalagi orang ini dengan cerdiknya me-nempatkan dia di posisi yang buruk, se-olah-olah orang itu adalah pejuang dan patriot, sedangkan dia dan isterinya merupakan orang-orang yang membela kaum penjajah! Dengan tenang dia pun ter-senyum dan balas menjura dengan hor-mat, diikuti pula oleh isterinya karena tadi ketika Ouwyang Sianseng menjura, pemuda tampan itu pun ikut pula mem-beri hormat.

“Maaf, Sobat,” jawabnya halus pula. “Memang di antara kita tidak pernah saling mengenal, juga tidak ada hubungan apa pun. Penjajah Mancu sudah menguasai tanah air sejak hampir seratus tahun dan kami kira panglima ini bukanlah biang keladi penjajahan, melainkan hanya se-orang petugas! Kami melihat betapa Ji-wi membunuh para pengawal dan me-nyerang kereta, maka hal ini sudah merupakan urusan pribadi, bukan lagi per-tempuran dalam perjuangan melawan penjajah! Dan kami tidak biasa membiarkan saja manusia saling bunuh, apa-lagi melihat yang lebih kuat membunuh yang lemah tanpa sebab.”

Ouwyang Sianseng masih bersikap sabar. “Kami adalah pejuang-pejuang yang berjiwa patriot. Kami hendak menumbangkan kekuasaan penjajah Mancu, dan kami mulai dari utara ini dengan cara melenyapkan para perwira dan pang-lima. Barulah kami akan bergerak ke selatan, menyerang ke kota raja dan merampas tahta kerajaan!” Ketika berka-ta demikian, sinar mata Ouwyang Sian-seng mencorong penuh nafsu dan dendam, juga pemuda di sampingnya yang bukan lain adalah Siangkoan Liong, memandang dengan muka berseri penuh semangat.

“Kami percaya bahwa Locianpwe ber-dua tentulah dua orang berilmu tinggi yang berjiwa patriot pula, oleh karena itu kami akan merasa gembira sekali kalau Ji-wi sudi membantu perjuangan kami untuk menentang pemerintah pen-jajah Mancu!” kata Siangkoan Liong.

Kam Hong tersenyum, diam-diam memuji kecerdikan pemuda itu, dan dia menjawab dengan cerdik, “Kami mendengar akan gerakan pemberontakan yang dipelopori oleh Tiat-liong-pang, tidak tahu apakah Ji-wi ada hubungannya de-ngan Tiat-liong-pang?” Kemudian disam-bungnya, “Kami pernah mendengar bah-wa Siangkoan Tek, ketua Tiat-liong-pang, adalah seorang yang gagah.”

“Dia adalah ayah saya!” kata Siang-koan Liong dengan cepat, girang bahwa kakek itu mengenal ayahnya dan menyebut ayahnya orang gagah.

Kam Hong mengangguk-angguk dan memandang kepada isterinya, lalu ber-kata, seolah-olah kepada isterinya, “Sung-guh aneh sekali. Sepanjang pendengaran kita, sekarang Tiat-liong-pang bersekutu dengan orang-orang golongan sesat, ba-gaimana bisa begitu?”

Bu Ci Sian mendengus. “Huh, kalau perjuangan sudah dikotori dengan masuk-nya kaum sesat, jelas bahwa perjuangan itu tidak bersih lagi, hanya merupakan pemberontakan yang berpamrih demi kepentingan pribadi atau golongan. Aku tidak bisa percaya gerakan macam itu!”

“Maaf, maaf....!” kata Ouwyang Sian-seng. “Dalam gerakan perjuangan tidak terdapat istilah golongan jahat atau go-longan baik, kaum hitam atau kaum pu-tih. Yang penting kita haruslah mengum-pulkan seluruh kekuatan dari rakyat je-lata untuk menentang pemerintah pen-jajah. Yang penting, tujuan kita adalah baik, yaitu menumbangkan penjajahan, adapun caranya dapat mempergunakan cara apa saja agar berhasil.”

Kam Hong tertawa, merasa bahwa lawannya terjebak. “Ha, sobat baik, ba-gaimana mungkin cara yang kotor dapat menghasilkan tujuan yang bersih? Yang penting bukanlah tujuannya, melainkan caranya itulah! Kalau caranya kotor, maka kami tidak ingin mengotorkan ta-ngan membantunya, bahkan sudah men-jadi kewajiban kami untuk menentang-nya. Kalau kalian bersekutu dengan kaum sesat untuk membunuh para perwira dan panglima, maka terpaksa kami akan menentang kalian!”

Habislah kesabaran Ouwyang Sianseng. Kalau tadi dia bersikap sabar hanya ka-rena dia menghargai kakek dan nenek itu dan kalau mungkin menarik orang-orang pandai sebanyak mungkin untuk mem-bantu gerakannya. Kini, mendengar ucap-an Kam Hong, dia pun maklum bahwa akan percuma saja membujuk kakek dan nenek itu untuk bekerja sama kalau pen-dirianya seperti itu.

“Bagus! Kalau begitu ternyata kalian adalah pengkhianat penjual negara kepada orang Mancu dan layak mati di tangan-ku!” berkata demikian, Ouwyang Sianseng lalu menggerakkan kipasnya, melakukan totokan bertubi dengan cepat sekali ke arah tujuh jalan darah terpenting di ba-gian tubuh atas depan dari lawannya. Melihat gerakan serangan ini, diam-diam Kam Hong terkejut dan dia pun maklum bahwa lawannya ini sungguh lihai dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Sementara itu, melihat betapa guru-nya menyerang kakek lawan, Siangkoan Liong juga menggerakkan pedangnya, menerjang ke arah nenek yang sejak tadi memandang penuh perhatian. Bu Ci Sian tidak terkejut melihat datangnya serang-an pedang secepat kilat itu. Begitu ta-ngannya bergerak, nampak sinar keemas-an berkelebat dan tangannya sudah me-megang sebatang suling emas, tidak se-besar milik suaminya, akan tetapi cukup panjang untuk menjadi sebuah senjata yang digerakkan seperti pedang. Siang-koan Liong yang terkejut ketika tiba-tiba saja matanya silau oleh sinar kuning emas yang mengeluarkan suara men-degung mengerikan dan tahu-tahu dari gulungan sinar emas itu mencuat sinar yang menyambar-nyambar ke arahnya. Dia harus memutar pedangnya secepatnya untuk menarik serangan dan mengubah gerakannya menjadi gerakan pertahanan, membentuk gulungan sinar seperti payung yang menjadi perisai dan pelindung tu-buhnya.

“Trang-cringgg....!” Kembali Siang-koan Liong terkejut karena tangannya tergetar dan pada saat itu, tangan kiri nenek itu sudah mendorong dan keluarlah hawa panas sekali ke arahnya. Siangkoan Liong adalah seorang pemuda perkasa, dengan ilmu silat yang tinggi, maka menghadapi pukulan jarak jauh yang me-ngandung sin-kang panas ini dia pun ce-pat mengelak dan mengibaskan lengan kirinya menyampok dan menangkis, lalu pedangnya berkelebat membalas serang-an nenek itu dengan tusukan yang dah-syat.



Nenek itu juga maklum akan da-tangnya tusukan maut, maka dengan amat lincahnya, tubuh nenek itu sudah meliuk dan menghindar, lalu dari sam-ping membalas dengan ujung suling yang menotok tiga kali bertubi-tubi ke arah leher, pundak, lalu lambung! Repot juga Siangkoan Liong menghadapi totokan berbahaya ini dan hanya dengan keadaan terhimpit dan terdesak dia mampu meng-hindarkan diri lalu memutar pedangnya dan membalas dengan gerakan dahsyat dan sengit karena dia merasa penasaran dan marah sekali.

Ketika Ouwyang Sianseng melakukan totokan ke arah tubuh atas Kam Hong dengan gagang kipasnya, tiba-tiba saja kipasnya bertemu dengan sebatang kipas lain yang dipegang oleh tangan kiri Kam Hong. Ouwyang Sianseng terkejut akan tetapi juga kagum dan gembira. Kiranya lawannya ini pun agaknya pandai mem-pergunakan kipas sebagai senjata! Ouw-yang Sianseng lalu mengeluarkan kepan-daianya, kipasnya bergerak-gerak dengan cepatnya. Kipas itu bagaikan seekor kupu-kupu raksasa, beterbangan, kadang-kadang terbuka sayapnya, kadang-kadang tertutup dan kalau terbuka sayapnya, kipas me-nyambar mendatangkan angin yang kuat, kalau tertutup sayapnya, gagang kipas meluncur dengan totokan-totokan maut! Diam-diam Kam Hong kagum sekali dan dia pun menggerakkan kipasnya dan mainkan ilmu kipas Lo-hai San-hoat (Ilmu Kipas Pengacau Lautan) yang hebat dan kuat. Dengan ilmu itu, Kam Hong juga ingin menguji ilmu kepandaian lawan.

Ouwyang Sianseng juga kagum. Ter-nyata lawannya ini memiliki ilmu per-mainan kipas yang kuat dan tangguh, maka dia pun cepat menggerakkan ta-ngan kanannya, membantu kipasnya de-ngan pukulan-pukulan tangan miring yang menjadi demikian kuat tiada ubahnya sebatang pedang, membabat dan menge-luarkan suara bercuitan. Terkejutlah Kam Hong. Sungguh seorang lawan yang amat tangguh. Sudah lama sekali dia tidak pernah bertemu lawan setangguh ini, maka dia pun cepat menggerakkan ta-ngan kanannya dan nampaklah sinar ku-ning emas bergulung-gulung, dibarengi suara suling yang melagu seperti ditiup saja. Padahal suling itu mengeluarkan suara hanya karena digerakkan oleh Kam Hong. Sinar terang menyambar bagaikan kilat dari atas mengarah kepala Ouw-yang Sianseng. Orang ini terkejut, me-nangkis dengan kipasnya dan akibatnya, dia terhu-yung! Dia segera meloncat ke belakang.

“Tahan!” serunya kaget dan dia me-mandang penuh perhatian. Kam Hong menghentikan gerakannya, tersenyum menanti, kipas di tangan kiri, suling emas di tangan kanan, sikapnya halus namun gagah sekali, membuat Ouwyang Sianseng merasa gentar juga.

“Kau kau Pendekar Suling Emas....?” tanyanya, suaranya agak gemetar saking tegangnya.

Kam Hong tersenyum, bukan senyum bangga, melainkan merasa betapa lucu-nya segala macam julukan itu, seperti kanak-kanak manja yang ingin dipuji saja!

“Dulu orang menyebut aku seperti itu, akan tetapi sekarang aku hanyalah se-orang tua bangka yang sebetulnya tidak ingin lagi mempergunakan senjata, kalau tidak terpaksa. Serangan-seranganmu berbahaya, engkau seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan

terpaksa aku harus mengeluarkan kedua senjataku ini.”

Biarpun belum berkelahi dengan sung-guh-sungguh, namun Ouwyang Sianseng merasa gentar. Dia sudah mendengar akan nama besar Pendekar Suling Emas, dan sudah mendengar pula betapa isteri pendekar itu pun merupakan adik seperguruan yang lihai. Ketika dia melirik, dia melihat betapa Siangkoan Liong repot bukan main menghadapi gulungan sinar kuning emas dari suling di tangan nenek itu, maka dia pun membentak, “Siangkoan Liong, mundur dan jangan kurang ajar di depan orang pandai!”

Mendengar bentakan suhunya, Siang-koan Liong merasa heran, akan tetapi juga lega dan dia pun cepat meloncat mundur mendekati gurunya. Dia sudah terdesak hebat dan kini dia dapat meng-hentikan perkelahian itu tanpa merasa meninggalkan gelanggang karena dia di-larang gurunya! Jadi dia berhenti se-belum kalah. Melihat lawannya mundur, Bu Ci Sian yang kini telah berubah wa-taknya menjadi penyabar seperti suami-nya, lalu tersenyum dan berdiri di sam-ping suaminya. Kalau mengingat watak-nya ketika gadis dahulu, tentu ia tidak akan berhenti sebelum lawannya kalah dan akan mendesak terus!

Ouwyang Sianseng berkata kepada muridnya, sekedar untuk membuyarkan suasana penuh pertentangan tadi, “Ketahuilah, bahwa Locianpwe ini bukan lain adalah Pendekar Suling Emas dan isteri-nya yang namanya sudah terkenal di seluruh dunia sebagai pendekar-pendekar yang berbudi dan gagah perkasa.” Lalu dia menjura kepada Kam Hong dan is-terinya, diikuti pula oleh Siangkoan Li-ong yang sudah cepat-cepat menyimpan kembali pedangnya.

“Saudara yang perkasa,” kata Ouw-yang Sianseng, “kami sudah mendengar bahwa saudara dan isteri saudara adalah pendekar-pendekar perkasa, oleh karena itu, dengan segala kehormatan kami mengundang Ji-wi untuk bekerja sama dengan kami, bersama-sama menentang pemerintah penjajah dan membasmi me-reka untuk menyelamatkan tanah air dan bangsa....”

“Cukup,” kata Kam Hong dengan alis berkerut. “Sudah kami katakan tadi, ka-lau gerakan kalian itu didukung oleh para tokoh sesat, maka itu merupakan suatu pemberontakan berpamrih demi kepen-tingan golongan sendiri, dan kami sudah pasti tidak akan suka bekerja sama, bah-kan akan menentangnya.”

Ouwyang Sianseng tersenyum pahit. “Terserah kalau demikian penilaianmu! Sudahlah, Siangkoan Liong, mari kita pergi!” katanya dan sekali meloncat, dia pun sudah lenyap, demikian cepatnya gerakan kakek ini. Siangkoan Liong juga meloncat dan berlari cepat mengejar gu-runya yang sudah berada jauh di depan.

Kam Hong menarik napas panjang. “Hebat sekali kepandaian orang itu!”

“Orang muda itu pun lihai sekali!” kata pula isterinya.

Panglima yang tadi hampir celaka di tangan guru dan murid yang lihai itu, kini menghampiri mereka dan di depan Kam Hong, dia lalu memberi hormat dengan hati

terharu, “Kalau bukan Ji-wi Taihiap yang muncul dan menolong, tentu kami semua telah tewas di tangan Ouwyang Sianseng dan Siangkoan Liong itu. Kami menghaturkan terima kasih kepada Ji-wi Taihiap dan mohon tanya nama besar Ji-wi. Kami sendiri adalah Panglima Liu, utusan dari kota raja yang hendak menyelidiki peristiwa aneh yang terjadi di benteng pasukan pemerintah di utara.”

Kam Hong dan Bu Ci Sian membalas penghormatan itu dengan sederhana. Ba-gaimanapun juga, mereka berdua tidak mempunyai perasaan bersahabat dengan para pembesar pemerintah Mancu yang menjajah tanah air mereka. Akan tetapi Kam Hong tertarik juga untuk menyeli-diki keadaan para pemberontak yang bersekutu dengan tokoh-tokoh sesat.

“Liu Tai-ciangkun, sebenarnya apakah yang telah terjadi. Mengapa kedua orang tadi menghadang rombongan Ciangkun di sini dan membunuh?” tanya Kam Hong.

“Di perbentengan utara terjadi ke-hebohan karena banyak sekali perwira-perwira dan panglima yang setia kepada pemerintah tiba-tiba lenyap, dan kedudukan mereka diganti oleh orang-orangnya Coa-ciangkun yang memimpin sebagian dari pasukan di utara. Coa-ciangkun me-nurut laporan yang kami terima, dicuri-gai mengadakan hubungan dengan Tiat-liong-pang yang akan memberontak. Ma-ka, kami diutus dengan wewenang penuh dari raja untuk melakukan penyelidikan dan menangkap mereka yang bersalah dan berkhianat. Kami sudah mendapat laporan lengkap tentang Tiat-liong-pang dan tentang hubungan Coa-ciangkun de-ngan para pemberontak. Oleh karena itu, kami tahu bahwa dua orang tadi adalah Ouwyang Sianseng atau juga dikenal dengan nama Nam San Sianjin, dan yang muda itu adalah Siangkoan Liong, putera dari Siangkoan Lohan ketua Tiat-liong-pang. Tentu saja mereka hendak mem-bunuh kami karena mudah diduga bahwa Tiat-liong-pang atau para pemberontak yang bersekutu dengan Coa-ciangkun itulah yang telah menculik dan mem-bunuh para perwira dan panglima yang setia kepada pemerintah, untuk diganti dengan kaki tangan mereka sendiri agar pasukan mudah dikuasai untuk membantu gerakan pemberontakan.”

Kam Hong mengerutkan alisnya. Biar-pun dia sendiri tentu saja sama sekali tidak berniat untuk membantu tegaknya pemerintah penjajah Mancu, akan tetapi gerakan Tiat-liong-pang yang didukung para tokoh dunia hitam ini amatlah ber-bahaya bagi keselamatan rakyat jelata dan dia harus ikut menentanginya, bukan untuk membantu pemerintah, melainkan untuk membasmi para tokoh sesat yang tentu hendak memancing di air keruh itu.

“Kalau begitu berbahaya sekali. Biar-pun Ciangkun sudah terhindar dari baha-ya di sini, akan tetapi kedua orang itu tentu akan menghubungi panglima yang menjadi sekutunya dan sebelum Ciangkun tiba di benteng, tentu akan dihadang dan dibunuh.”

Panglima Liu mengangguk-angguk, saling pandang dengan empat orang pe-ngawal pribadinya yang tadi mati-matian mempertahankan keselamatan atasan mereka dari serangan guru dan murid itu.

“Baiklah, kita mencari jalan bagaimana baiknya. Mari, silakan duduk di sana, karena kami mohon bantuan Ji-wi untuk mencari jalan keluar yang baik, sementara empat orang pengawalku biar mengubur jenazah belasan orang ang-gauta pasukan pengawal itu.”

Panglima besar Liu mengajak Kam Hong dan Bu Ci Sian bercakap-cakap di bawah pohon, sedangkan empat orang pengawal itu menggali sebuah lubang besar untuk mengubur belasan orang rekan mereka yang tewas dalam pertempuran tadi.

Sambil duduk di bawah pohon, panglima besar Liu bercakap-cakap dengan kakek dan nenek pendekar itu, minta pendapat dan nasihat mereka. Setelah mendengar semua penjelasan panglima itu, Kam Hong lalu mengajukan siasat, yaitu agar Liu Tai-ciangkun dan empat orang pengawal pribadinya bersembunyi dulu di dalam hutan, ditemani dan dilindungi oleh Bu Ci Sian. Sedangkan Kam Hong sendiri akan membawa surat panglima itu menemui Pouw-ciangkun, yaitu perwira yang telah mengirim laporan kepada para pembesar di kota raja. Kam Hong akan mengajak perwira Pouw itu keluar dari benteng dan menjumpai Liu Tai-ciangkun dan kemudian akan diatur rencana sebaiknya untuk menyambut kedatangan panglima besar itu agar dapat memasuki benteng tanpa gangguan dari pihak pengkhianat dan pemberontak. Setelah masuk ke dalam benteng, dikawal oleh Kam Hong dan isterinya, maka panglima dan perwira yang bersekutu dengan Tiat-liong-pang dapat diringkus sebelum mereka dapat melakukan gerakan.

Setelah penguburan itu selesai, Kam Hong dan isterinya mengajak Panglima Liu masuk ke dalam hutan dan memilih tempat yang baik untuk bersembunyi, yaitu di sebuah gua. Kemudian, Kam Hong meninggalkan mereka untuk menyelundup ke dalam benteng. Dengan ilmu kepandaianya yang tinggi, tidak sukar bagi Kam Hong untuk menyelundup, ke dalam benteng tanpa diketahui para penjaga, melompati pagar tembok benteng dan mencari perwira Pouw!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya perwira Pouw yang sedang tidur di dalam kamarnya seorang dari ketika tiba-tiba saja ada orang mengguncang tubuhnya dan ketika dia terbangun, dia melihat seorang kakek sastrawan sudah berdiri di dekat pembaringannya. Akan tetapi kakek itu memberi isyarat agar dia tidak mengeluarkan suara.

“Tenanglah, Pouw-ciangkun, aku datang bukan dengan niat buruk. Aku ada-lah utusan dari panglima besar yang datang dari kota raja.”

Wajah Pouw-ciangkun yang tadinya sudah pucat itu menjadi agak merah kembali. Tadinya dia mengira bahwa tentu orang ini masuk ke kamarnya untuk menculik dan membunuhnya, seperti yang telah terjadi pada belasan orang rekannya yang lenyap tanpa meninggalkan bekas. Mendengar kata-kata itu, dia terkejut dan heran, lalu bangkit duduk, masih belum lenyap kekhawatirannya. Kam Hong maklum akan kegelisahan perwira itu, maka cepat dia mengeluarkan sebuah sampul yang ada cap dari Panglima Besar Liu, dan menyerahkannya kepada perwira itu.

“Nah, inilah surat dari beliau untuk-mu, Pouw-ciangkun.”

Perwira itu menerima sampul, me-meriksanya dan hatinya menjadi semakin lega ketika dia melihat bahwa memang benar cap pada sampul itu adalah cap dari Panglima Besar Liu yang dikenalnya sebagai seorang panglima yang jujur dan adil, juga bertangan besi terhadap para pemberontak.

“Akan tetapi, mengapa Liu-tai-ciangkun tidak langsung saja datang bersama pasu-kan pengawalnya ke sini? Kenapa harus mengutus Locianpwe?” Pouw-ciangkun menggunakan sebutan penghormatan ini karena dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang berilmu ting-gi sehingga malam itu dapat tiba-tiba saja muncul di dalam kamarnya seperti setan. Bagaimanapun juga, dia masih sangsi karena peristiwa ini terlalu aneh baginya.

Kam Hong maklum akan keraguan perwira itu. “Liu-ciangkun dan pasukan pengawalnya dihadap oleh Ouw-yang Sianseng dan Siangkoan Liong di dalam perjalanan dan belasan orang pasu-kan pengawalnya tewas semua. Hanya beliau dan empat orang pengawal pribadi yang masih hidup ketika aku dan isteriku datang membantunya. Karena kami mak-lum bahwa nyawanya masih terancam, maka akulah yang datang mengantar suratnya, dan isteriku melindunginya di tempat persembunyian.”

Mendengar ini, terkejutlah Pouw-ciangkun. Kini dia percaya dan cepat dibuka dan dibacanya surat itu. Ternyata Liu-tai-ciangkun memanggilnya, sekarang juga agar dia ikut dengan kakek sakti ini. Tanpa banyak cakap lagi Pouw-ciangkun lalu diam-diam memanggil tiga orang rekannya, yaitu para perwira lain yang setia kepada pemerintah. Tiga orang perwira itu pun terkejut melihat Kam Hong, akan tetapi ketika mereka men-dengar keterangan Pouw-ciangkun, me-reka lalu mengatur siasat dengan Pouw-ciangkun.

“Malam ini aku akan pergi menghadap Liu-tai-ciangkun bersama Locianpwe ini dan kalian harus dapat merahasiakan kepergianku ini. Aku akan mengambil jalan rahasia kita, dan mungkin besok malam aku baru kembali.” kata Pouw-ciangkun. Para rekannya menyetujui dan demikianlah, Pouw-ciangkun lalu pergi bersama Kam Hong, melalui jalan rahasia di belakang benteng. Tanpa diketahui orang lain, mereka berdua pergi mening-galkan benteng dan lewat tengah malam, mereka tiba di dalam hutan di mana Liu-tai-ciangkun bersembunyi di dalam gua dijaga oleh empat orang pengawal pribadi dan juga nenek Bu Ci Sian.

Pouw-ciangkun cepat memberi horinat kepada atasannya itu dan mereka ber-sama Kam Hong dan Bu Ci Sian, segera mengadakan perundingan dan mengatur siasat. Pouw-ciangkun menceritakan be-tapa keadaan sudah amat berbahaya ka-rena kekuasaan Coa-tai-ciangkun kini menjadi semakin besar. Tidak kurang dari dua puluh orang perwira yang menjadi bawahannya dan yang menyetujui per-sekutuannya dengan Tiat-liong-pang, ter-masuk mereka yang diangkat untuk menggantikan para perwira setia yang diculik.

“Bagaimana dengan pasukannya sen-diri?” tanya Liu-ciangkun, terkejut juga mendengar

akan hal itu.

“Sudah saya selidiki, Tai-ciangkun. Para anggota pasukan agaknya belum tahu akan niat Coa-ciangkun yang ber-sekutu dengan para pemberontak. Akan tetapi, pasukan yang bertugas di utara adalah pasukan istimewa yang selalu mentaati perintah atasan tanpa banyak bertanya. Jadi, kalau para perwiranya sudah dapat dikuasai Coa-ciangkun, maka dengan sendirinya pasukannya juga akan taat akan segala perintahnya. Mereka takkan mundur walaupun diperintah untuk menyerbu pasukan pemerintah sendiri!”

“Berapa jumlah seluruh pasukan yang berjaga di tapal batas utara?”

“Yang sudah siap di benteng adalah pasukan-pasukan inti yang jumlahnya kurang lebih selaksa orang. Pasukan cadangan berada di benteng sebelah sela-tan, akan tetapi mereka itu biasanya kurang siap dan kurang kuat karena merasa jauh dari bahaya, tidak seperti pasukan inti yang berada di tapal batas.”

“Dan berapa banyak yang telah di-pengaruhi Coa-ciangkun?”

“Melihat jumlahnya perwira, kurang lebih separuh yang telah dikuasainya. Yang separuh lagi, sebagian masih setia kepada kerajaan, ada sebagian yang bim-bang dan gelisah karena adanya penculik-an-penculikan itu.”

Liu-ciangkun mengangguk-angguk. “Engkau kembali ke benteng dan hubungi para rekan yang setia, agar mereka siap siaga. Lalu aturlah agar terdapat pasukan khusus yang menyambut kedatanganku yang akan dikawal oleh kedua Locianpwe ini. Dengan adanya penyambutan pasukan khusus yang cukup besar jumlahnya, apa-lagi adanya kedua Locianpwe ini, tentu para penjahat itu tidak berani turun tangan. Kemudian, di sana aku akan memanggil semua perwira dan panglima untuk berkumpul dan mengadakan rapat. Nah, pada saat itulah aku akan mengumumkan penangkap-an terhadap mereka. Engkau harus sudah mempersiapkan pasukan yang setia untuk mengepung tempat pertemuan itu sehingga mereka tidak akan mampu lolos. Kemudian, akan kuangkat perwira-perwira baru yang setia, dan semua gerakan ini harus dirahasiakan, jangan sampai bocor agar jangan diketahui oleh pihak Tiat-liong-pang. Selanjutnya akan kuatur nanti. Demikianlah Liu-tai-ciangkun mengambil keputusan setelah berunding dengan Kam Hong dan Bu Ci Sian.

Untuk menjaga keselamatannya agar semua rencana dapat berjalan dengan lancar, Pouw-ciangkun kembali ditemani Kam Hong ketika kembali ke benteng, juga melalui jalan rahasia di belakang benteng setelah melihat betapa Pouw-ciangkun kembali dengan selamat tanpa diketahui siapapun, Kam Hong lalu kembali dan mereka semua menanti datang-nya pasukan yang akan mengadakan penyambutan.

Pouw-ciangkun berunding dengan para rekannya, kemudian mengumumkan bahwa Liu-tai-ciangkun akan datang berkunjung ke benteng, maka dia dan para rekannya lalu mempersiapkan dua ratus orang pasukan khusus untuk keluar benteng melakukan penyambutan. Tentu saja diam-diam Coa-tai-ciangkun sudah mendengar dari sekutunya

akan datangnya Lui-tai-ciangkun dari kota raja yang pangkatnya lebih tinggi darinya, bahkan yang mem-bawa surat kuasa dari para penguasa di kota raja. Dia tidak berdaya untuk meng-halangi kunjungan ini, akan tetapi karena merasa bahwa kekuasaannya di benteng amat besar, dia tidak merasa khawatir, bahkan oleh Ouwyang Sianseng dianjurkan untuk menerima utusan kota raja itu dalam benteng. Nanti kalau gerakan di-mulai, akan mudah menyergap Lui-tai-ciangkun, demikian pendapat Ouwyang Sianseng. Andaikata pasukan penyambut tidak begitu besar, tentu Coa-tai-ciang-kun dan para rekannya akan turun ta-ngan menghadang dan membasmi pasukan penyambut dan membunuh utusan kota raja itu. Akan tetapi pasukan yang di-kumpulkan dan dikerahkan Pouw-ciangkun itu berjumlah dua ratus orang dan me-rupakan pasukan khusus, maka tentu saja hal ini akan sukar dilaksanakan tanpa terjadi pertempuran besar yang tentu akan mengguncangkan benteng itu dan akan memecah belah pasukan sehingga akan terjadi perang saudara sendiri yang akan menghancurkan seluruh pasukan!

Ketika pasukan khusus itu memasuki hutan, muncullah Liu Tai-ciangkun ber-sama empat orang pengawal pribadi, ditemani pula oleh kakek dan nenek itu yang selalu siap siaga, menjaga segala kemungkinan. Namun, penyambutan berjalan lancar dan dengan kehormatan, Lui Tai-ciangkun dikawal oleh pasukan itu memasuki benteng.

Begitu memasuki benteng dan disam-but oleh semua perwira dan panglima, Liu Tai-ciangkun berkata dengan suara lantang, “Kami datang membawa perintah dari kota raja! Kami akan mengadakan rapat rahasia dengan seluruh pimpinan di benteng ini. Tidak seorang pun dari luar, kecuali kedua Locianpwe ini, yang boleh berada di dalam benteng. Pintu benteng harus ditutup dan dijaga ketat agar tidak ada orang luar dapat masuk. Kuperingat-kan pasukan yang menjemputku tadi agar dibagi dan melakukan penjagaan mem-bantu para penjaga di semua pintu ben-teng! Sekarang, kuperintahkan agar se-mua perwira dan panglima berkumpul di ruangan rapat pusat!”

Karena utusan dari kota raja itu mem-perlihatkan pula surat kuasa yang di-bawanya dari kota raja, maka tak se-orang pun perwira berani membantah, bahkan Coa Tai-ciangkun tidak mem-bantah. Dia merasa lega karena sikap panglima tinggi dari kota raja itu sama sekali tidak memperlihatkan kecurigaan kepadanya, dan tidak memperlihatkan tanda-tanda bahwa utusan itu akan me-lakukan tindakan-tindakan. Maka dia pun memberi isyarat kepada para kaki ta-ngannya untuk mematuhi perintah itu, untuk melihat perkembangan selanjutnya sebelum dia mengambil keputusan untuk bergerak.

Semua perwira berkumpul di dalam ruangan rapat yang luas itu, dan diam-diam pasukan yang khusus dipersiapkan oleh Pouw-ciangkun dan para rekannya seperti yang telah direncanakan oleh Liu-tai-ciangkun, mulai mengepung ruangan rapat itu. Ada lima ratus orang pasukan dikerahkan, mengepung rapat tempat itu bukan hanya untuk mencegah mereka yang berada di dalam menerobos keluar, juga untuk menjaga kalau-kalau ada kaki tangan pemberontak yang menyerbu un-tuk membebaskan mereka yang berada di dalam ruangan rapat! Dan semua ini berlangsung diam-diam tanpa keributan seperti yang diperintahkan Liu-tai-ciang-kun sehingga tidak ada seorang pun di antara para perwira yang mengetahui bahwa tempat itu sudah dikepung dengan ketat oleh pasukan. Tentu saja yang mengetahui hanya Liu-tai-ciangkun, Pouw-ciangkun dan para rekan-rekannya

yang melaksanakan siasat itu.

Suasana dalam rapat itu tenang se-telah semua orang mengambil tempat duduk. Ada tiga puluh orang lebih per-wira menengah dan perwira tinggi, dan semua kursi menghadap ke arah pang-gung di mana duduk Liu-tai-ciangkun yang dikawal hanya oleh kakek dan ne-nek yang duduk tenang di belakangnya itu. Tidak ada anggauta pasukan penga-wal menjaga panglima tinggi ini. Dan kakek nenek itu kelihatannya sudah tua dan lemah, bahkan sama sekali tidak nampak membawa senjata.

Setelah menghitung jumlah perwira. Liu-tai-ciangkun membuka persidangan itu dengan pertanyaan. “Mengapa yang hadir hanya ini? Di mana lagi yang lain? Bukankah di sini terdapat perwira-perwira yang jumlahnya ada lima puluh orang?” Lalu dia memandang ke arah Coa Tai-ciangkun yang duduk di deretan paling depan. “Coa-ciangkun, setelah dua orang panglima lainnya tidak hadir, maka eng-kaulah perwira paling tinggi pangkatnya di sini. Nah, aku ingin mendengar laporanmu di mana adanya belasan orang per-wira lainnya itu dan mengapa pula me-reka tidak hadir!”

Wajah Coa Tai-ciangkun berubah me-rah. Dia merasa heran mengapa utusan kota raja ini masih berpura-pura. Dia yakin bahwa tentu ada di antara para perwira yang melapor ke kota raja dan tentu dalam laporan itu sudah disebutkan akan lenyapnya belasan orang perwira secara aneh. Mengapa Liu Tai-ciangkun masih berpura-pura bodoh dan bertanya kepadanya? Namun, dengan sikap tenang dia lalu bangkit berdiri, memberi hormat secara militer dan melapor dengan suara-nya yang lantang.

“Lapor kepada Liu Tai-ciangkun! Em-pat belas orang perwira dan panglima yang pada hari ini tidak hadir, telah lenyap dalam waktu selama dua bulan ini. Mereka lenyap secara aneh dan biar-pun kami sudah mencari-carinya, namun tidak berhasil menemukan di mana mere-ka berada, sudah mati atautkah masih hidup!”

Liu Tai-ciangkun mengerutkan alisnya. “Hemmm, mana mungkin ada belasan orang perwira lenyap begitu saja dari dalam benteng tanpa diketahui orang sama sekali ke mana perginya?”

“Kami semua sudah berusaha mencari dan menyebar penyelidik, namun tidak berhasil. Kami telah menunjuk perwira-perwira pengganti untuk sementara, dan karena mereka belum dilantik dan disah-kan, maka tidak kami hadirkan di tempat ini.”

“Hemmm, sungguh kacau balau dan menyedihkan! Kehilangan belasan orang perwira tanpa dapat diketahui ke mana mereka pergi hanya menunjukkan ke-lemahan para pemimpin yang menguasai perbentengan ini. Perlu diadakan perom-bakan seperlunya! Sekarang kami hendak mengadakan pemilihan, dan perwira yang namanya kami sebut, harap suka berdiri di bagian kiri ruangan ini! Mendengar suara Liu Tai-ciangkun yang penuh wi-bawa, semua perwira yang hadir saling pandang dan merasa tegang, bahkan Coa Ciangkun sendiri merasa tidak enak, akan tetapi dia tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh utusan kota raja itu, maka dia pun tidak dapat ber-buat sesuatu kecuali saling pandang de-ngan para anak buahnya. Selagi masih kebingungan karena



tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba terdengar suara Liu Tai-ciangkun yang lantang memanggil namanya!

“Panglima Coa Seng! Silakan berdiri di bagian kiri sana!”

Tentu saja Coa Tai-ciangkun semakin kaget, akan tetapi dia tidak dapat berbuat lain kecuali bangkit berdiri dari tempat duduknya, memandang ke sekeliling, kemudian kepada Liu Tai-ciangkun yang dengan tangannya mempersilakan dia pergi ke bagian kiri ruangan itu, di mana sudah ada bangku-bangku kosong menunggu. Dengan senyum menghias bibirnya dan sikap yang tenang karena dia percaya akan kekuasaannya, Coa Tai-ciangkun yang bernama Coa Seng itu lalu melangkah dan duduk di bangku terdepan dari tempat yang ditunjuk itu.

“Perwira Song Pun Ki!” Disebutnya nama ke dua ini membuat jantung Coa Tai-ciangkun berdebar tegang. Kenapa kebetulan sekali yang disebut sebagai orang ke dua adalah Song-ciangkun, perwira berkumis tebal yang menjadi tangan kanannya dalam persekutuan dengan pihak Tiat-liong-pang? Apakah ini hanya kebetulan saja? Akan tetapi, seperti juga dia, Song-ciangkun tidak dapat membantah dan dia pun lalu bangkit, lalu berjalan dengan langkah lebar, lalu duduk di dekat Coa Tai-ciangkun, sejenak mereka saling pandang, akan tetapi tentu saja tidak sempat untuk bicara.

Nama demi nama dipanggil dan keadaan menjadi semakin menegangkan karena ternyata bahwa nama-nama yang dipanggil ini adalah nama-nama para perwira yang menjadi anak buah Coa Tai-ciangkun, yaitu para perwira yang sudah setuju untuk bersama Tiat-liong-pang melakukan pemberontakan!

Setelah dua puluh dua orang perwira dipanggil dan berkumpul di bagian kiri ruangan itu, panggilan dihentikan oleh Liu Tai-ciangkun dan panglima tinggi ini lalu bangkit berdiri. Sambil memandang ke arah para perwira yang duduk di ruangan sebelah kiri, dan dengan suara lantang, Panglima Liu itu lalu berkata dengan tegas, “Panglima Coa Seng dan semua perwira yang telah berkumpul di sebelah kiri, semua sebanyak dua puluh dua orang, atas nama Kaisar, dengan wewenang yang ada pada kami selaku utusan yang berkuasa penuh, kami menangkap dan menahan kalian dengan tuduhan memberontak!”

Coa-ciangkun, Song-ciangkun dan rekan-rekannya serentak bangkit berdiri, ada pula yang mencabut pedang. Akan tetapi pada saat itu nampak bayangan dua orang berkelebat cepat sekali. Tahu-tahu, kakek Kam Hong dan isterinya, nenek Bu Ci Sian, sudah melompat ke arah sekumpulan perwira yang hendak ditangkap itu. Pada saat itu, Coa-ciangkun dan Song-ciangkun sudah siap memberontak bersama rekan-rekannya, dan memberi tanda kepada anak buah mereka yang berada di luar. Bahkan mereka sudah mencabut pedang masing-masing.

Akan tetapi, tiba-tiba saja Coa-ciangkun roboh terkulai, terkena totokan jari tangan kakek Kam Hong, sedangkan Song-ciangkun demikian pula, roboh tertotok oleh nenek Bu Ci Sian! Para perwira lainnya segera menyerang dan hendak memberontak di ruangan itu, maka kakek Kam Hong dan nenek Bu Ci Sian bergerak cepat merobohkan beberapa

orang. Pada saat itu, pasukan yang sudah siap di luar dan mengepung tempat itu, me-nerjang masuk dan dengan mudah, tanpa banyak menimbulkan kegaduhan, apalagi karena dibantu oleh Kam Hong dan Bu Ci Sian, dua puluh dua orang perwira pemberontak itu dapat dilumpuhkan, di-borgol kedua tangan mereka dan men-jadi tawanan! Semua ini berlangsung tanpa diketahui orang luar.

Liu Tai-ciangkun lalu memerintahkan agar menjaga ketat benteng itu dan me-larang semua anggauta pasukan keluar dari dalam benteng. Ternyata perintahnya ini membawa hasil dengan ditangkapnya puluhan orang anak buah pasukan, perwira-perwira rendahan yang hendak me-larikan diri keluar benteng. Mereka ada-lah anak buah Coa Tai-ciangkun yang mendengar akan penangkapan-penangkap-an itu dan mereka hendak melarikan diri dan melapor kepada Tiat-liong-pang. Namun, berkat kesiapsiagaan sesuai de-ngan perintah Liu-tai-ciangkun, mereka semua tertangkap dan selanjutnya, de-ngan memaksa para tawanan ini, dengan mudah rekan-rekan mereka ditangkap. Ternyata jaringan itu sudah cukup luas karena jumlah orang tawanan ada seratus orang lebih!

Liu-ciangkun lalu mengangkat perwira-perwira baru untuk menggantikan me-megang pimpinan di dalam benteng itu, dan membersihkan semua unsur pembe-rontakan. Para tawanan dikawal dengan ketat oleh pasukan khusus, lalu dikirim ke kota raja untuk diadili. Semua ini terjadi tanpa kebocoran sehingga pihak Tiat-liong-pang sama sekali tidak mengetahuinya. Setelah penumpasan para per-wira pemberontak di dalam benteng itu selesai, kakek Kam Hong dan isterinya, nenek Bu Ci Sian lalu meninggalkan ben-teng untuk melakukan penyelidikan ke Tiat-liong-pang karena mereka menduga bahwa besar sekali kemungkinan puteri mereka juga berada di antara para pen-dekar yang kabarnya juga bergerak me-nentang para tokoh sesat yang bersekutu dengan Tiat-long-pang untuk melakukan pemberontakan, seperti yang mereka dengar dari para penyelidik pasukan yang masih setia kepada pemerintah. Liu-ciangkun mengucapkan terima kasih dan ketika panglima ini hendak memberi hadiah berupa barang berharga dan emas, tentu saja kakek dan nenek itu menolak secara halus dan sekali berkelebat kedua-nya pergi tanpa pamit lagi.

\*\*\*

Pengalamannya yang pahit ketika dia bertemu dengan kakek sakti Kam Hong dan isterinya itulah yang membuat Ouwyang Sianseng tidak mau membunuh tiga orang pendekar yang tertawan itu begitu saja. Dia tahu betapa di antara para pendekar terdapat banyak sekali orang sakti, dan bahwa dia harus mendapatkan lebih banyak pembantu yang memiliki kepandaian tinggi, karena kalau tidak, hanya mengandalkan pasukan saja akan sukarlah gerakan mereka itu akan ber-hasil dengan baik. Para pendekar yang menentang gerakannya harus dapat di-hadapi dengan kekuatan yang memiliki ilmu silat tinggi pula. Maka, melihat betapa Hong Beng, Kun Tek dan Li Sian ketiganya adalah orang-orang muda yang memiliki ilmu silat tinggi, Ouwyang Sian-seng merasa sayang kalau harus mem-bunuh mereka begitu saja. Oleh karena itu, dia berusaha sedapat mungkin untuk membuat mereka bertiga itu tunduk dan takluk, kemudian suka membantu gerakan “perjuangan” mereka menjatuhkan peme-rintah Mancu. Setelah memperlihatkan hukuman yang amat mengerikan kepada Cui Bi atau Nyonya Pouw

Ciang Hin untuk membuat hati mereka bertiga itu ngeri, Ouwyang Sianseng meninggalkan mereka dan memberi waktu sehari se-malam untuk memilih, yaitu mereka ber-tiga menakluk dan membantu gerakan perjuangan Tiat-liong-pang!

Setelah Ouwyang Sianseng dan Siang-koan Liong meninggalkan mereka bertiga, tiga orang muda itu saling pandang, Pouw Li Sian bergidik mengenang nasib yang menimpa diri bekas kakak iparnya tadi. Akan tetapi ia dapat membayangkan apa yang terjadi pada diri kakak iparnya itu setelah kakaknya terbunuh. Agaknya Si-angkoan Liong menyuruh tangkap wanita itu dan dengan kepandaianya merayu ditambah ketampanan dan kegagahannya, Siangkoan Liong telah berhasil menunduk-kan wanita yang agaknya tak dapat mem-pertahankan kehormatannya dan menye-rahkan diri menjadi kekasih atau per-mainan Siangkoan Liong! Hal ini mudah dilihat tadi ketika kakak iparnya itu mencela dan memakinya, dan sikap wa-nita itu terhadap Siangkoan Liong. Sung-guh pemuda berhati iblis! Ia sendiri telah menjadi korban rayuan pemuda jahat itu! Li Sian merasa menyesal sekali dan diam-diam ia bersumpah untuk membunuh pemuda itu sebelum ia mati.

Tiba-tiba terdengar suara Gu Hong Beng, halus namun penuh kesungguhan, ditujukan kepada ia dan Kun Tek. “Bagaimana pendapat kalian dengan pilihan yang mereka ajukan tadi?”

Mendengar pertanyaan ini, Li Sian meragu untuk menjawab, akan tetapi Cu Kun Tek, dengan suaranya yang besar dan lantang, segera menjawab tanpa ba-nyak pikir lagi. “Pilihan yang mana? Bagiku tidak ada pilihan lain! Lebih baik mati daripada harus takluk kepada me-reka! Menyerah dan membantu pemberon-takan mereka? Huh, biar mereka mem-bunuh aku seratus kali, aku tetap tidak akan sudi untuk menakluk!”

“Hemmm, jadi engkau memilih mati konyol di tangan mereka, Kun Tek? Ba-gaimana dengan pendapatmu, nona Pouw?”

Diam-diam Li Sian merasa kagum se-kali melihat sikap Kun Tek. Pemuda tinggi besar ini tidak hanya gagah wajah dan tubuhnya, akan tetapi juga wataknya amat gagah perkasa, seorang pendekar perkasa sejati! Ia memandang kagum kepada pemuda itu dan mendengar pertanyaan Hong Beng, ia pun menoleh ke-padanya.

“Bagi aku pun tidak ada pilihan lain. Aku tidak sudi menyerah dan menakluk kepada mereka!”

“Bagus sekali! Ha-ha-ha, jangan kha-watir, Nona. Kita berdua tidak sudi me-nakluk, biarlah kalau Hong Beng takut mati dan ingin menakluk. Aku akan me-nemanimu sampai kita berdua dibunuh, kemudian nyawaku akan menemani nyawa-mu sampai selamanya. Jangan khawatir, nona Pouw, sekali bicara, aku akan me-megang teguh janjiku, disaksikan Langit dan Bumi!”

Mendengar ini, wajah Pouw Li Sian menjadi agak pucat dan ia memandang kepada Kun Tek dengan mata terbelalak. Hatinya seperti ditusuk dan merasa ter-haru sekali.

“Saudara Cu Kun Tek.... engkau.... mengapa engkau berkata demikian? Mengapa....?” Ia bertanya agak gagap karena ia benar-benar merasa terkejut, heran dan bingung mendengar ucapan Kun Tek tadi. Akan tetapi Hong Beng hanya menahan senyumnya, karena pemuda ini sudah dapat menjenguk isi hati Kun Tek dan tahu bahwa Kun Tek telah jatuh hati kepada Pouw Li Sian.

Kun Tek adalah seorang pemuda yang keras hati, jujur dan dalam hal cinta mencintai, dia dapat dikatakan masih hijau. Selama hidupnya, pernah dia satu kali jatuh cinta, yaitu kepada seorang gadis bernama Can Bi Lan yang sekarang menjadi isteri Pendekar Suling Naga(**baca kisah Suling Naga**). Ketika cinta-nya gagal karena dia bertepuk tangan sebelah, dia merasa jera untuk mendekati gadis lagi sehingga sampai sekarang dia tidak pernah lagi mau bergaul dengan seorang gadis, sampai kini dia bertemu dengan Li Sian dan tergila-gila karena jatuh cinta! Saking kejujurnya, maka di depan Hong Beng dia pun tidak merasa ragu-ragu lagi untuk membuat pengakuan, apalagi mengingat bahwa mereka meng-hadapi ancaman maut yang agaknya tak-kan terelakkan lagi itu.

“Nona Pouw Li Sian, aku kagum padamu, aku kasihan padamu, dan aku.... aku cinta padamu! Nah, lega rasanya hatiku setelah pengakuan ini. Kita akan mati bersama-sama, dan memang sebaik-nya sebelum mati engkau mengetahui bahwa aku cinta padamu dan bersedia mati untukmu. Apalagi mati bersamamu, merupakan suatu kebahagiaan bagiku, Nona. Jangan khawatir, sampai mati pun, nyawaku pasti akan tetap mendampingi-mu, karena kata orang-orang bijaksana, cinta kasih tidak akan mati bersama badan!”

Kini wajah Li Sian berubah merah sekali, lalu berubah pucat lagi, dan me-rah lagi. Ia merasa begitu terharu sam-pai tak dapat membendung lagi turunnya air matanya yang deras. Betapa luhur budi pemuda ini, pikirnya, betapa jauh dibandingkan Siangkoan Liong! Cinta pemuda ini demikian murni dan agung, bukan sekedar nafsu terselubung kata-kata manis penuh rayuan, melainkan pernyataan cinta yang tulus dan bersih.

Melihat gadis itu tiba-tiba menangis dengan air mata bercucuran, seketika wajah Kun Tek menjadi pucat sekali. Dia khawatir kalau-kalau pernyataan cintanya yang terang-terangan itu malah menying-gung hati gadis ini yang tidak cinta pa-danya! Ingin rasanya dia memukul ke-palanya sendiri! Dengan suara gemetar dia lalu berkata, “Aih, nona Pouw mohon kaumaafkan aku.... ah, mulutku lancang sekali, aku telah membuatmu menangis. Tentu engkau tersinggung. Aku sudah gila barangkali, bagaimana mung-kin seorang kasar seperti aku berani mengaku cinta kepada seorang gadis seperti engkau? Maafkanlah aku, Nona....”

“Tidak, bukan begitu maksud tangis-anku, saudara Cu Kun Tek! Ah, aku ber-terima kasih sekali, aku terharu sekali. Aku menangis karena.... karena terharu dan bahagia. Seorang pendekar gagah perkasa seperti engkau, Cu-taihiap (Pen-dekar Besar Cu), mencintai seorang gadis seperti aku? Aih, Taihiap, apakah engkau tidak keliru pilih?”

Kalau tadi wajah Kun Tek keruh dan berduka, kini seolah-olah ada sinar men-corong dari dalam, terutama sekali sepasang matanya yang bersinar-sinar!

Dia tertawa-tawa, suara ketawanya be-bas lepas dan keluar langsung dari dalam perutnya, melepaskan semua keraguan dan kedukaan, menjadikannya gembira luar biasa dan segala sesuatu nampak indah.

“Ha-ha-ha, ah, nona Pouw, pertama-tama kumohon padamu, janganlah me-nyebut aku taihiap! Selain itu, jangan engkau merendahkan dirimu. Engkau sen-diri seorang gadis perkasa dan tentang ilmu silat, belum tentu aku akan mampu menang darimu! Engkau membuat aku malu saja menyebutku taihiap. Aku tidak keliru, Nona, karena aku mengenal suara hatiku sendiri. Aku cinta padamu!”

“Tapi.... Toa-ko (Kakak), aku tidak berharga mendapatkan cintamu. Aku.... aku adalah seorang gadis yang hina, yang ternoda.... aku.... aku telah....” Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena duka telah menyergap perasaannya lagi ketika ia teringat betapa ia telah men-jadi korban kebiadaban Siangkoan Liong.

“Aku tahu, Nona,” kata Kun Tek, suaranya tenang saja seolah-olah yang mereka bicarakan itu tidak ada artinya baginya. “Aku telah mendengar apa yang dikatakan wanita itu, dan aku dapat menduga bahwa engkau tentu telah men-jadi korban dari pemuda yang bernama Siangkoan Liong itu.”

Li Sian kini mengusap air matanya, memandang kepada Kun Tek. “Benar....!” katanya tegas. “Biarlah engkau mendengarnya, Cu-toako, dan juga saudara Gu Hong Beng ini mendengarnya. Tak perlu aku menutupi lagi peristiwa itu karena kita semua akan mati. Dengarlah baik-baik pengakuanku. Ketika aku tiba di sini, aku telah terbujuk oleh mereka untuk dapat menemui kakak kandungku yang kemudian mereka bunuh tanpa se-pengetahuanku. Dan ketika aku berduka karena kematian kakakku, kesempatan itu dipergunakan oleh manusia iblis Siang-koan Liong itu, untuk merayuku. Dengan bantuan obat-obat, kekuatan sihir, dan rayuannya, juga terdorong oleh kelemahan-anku, akhirnya aku menyerah, aku me-nyerahkan diriku kepadanya dan akhir-nya aku melihat kepalsuannya, bahwa dia menyuruh bunuh kakakku, bahwa dia hanya mempermainkan aku.... nah, eng-kau telah tahu sekarang, Toako, bahwa aku memang gadis yang sudah ternoda, bukan perawan lagi, aku seorang gadis hina yang tidak berharga untuk men-dapatkan cintamu....” Li Sian menangis lagi.

Kalau saja tidak ada rantai yang menghalanginya, tentu Kun Tek sudah menghampiri untuk merangkul dan meng-hibur gadis itu. Dia menggerak-gerakkan rantai panjang itu sehingga mengeluarkan bunyi berkerontangan, lalu berkata de-ngan suara tegas.

“Nona Pouw Li Sian, jangan berkata demikian! Aku cinta padamu, aku se-makin kasihan padamu. Yang kucinta adalah engkau seluruhnya, bukan kepera-wananmu! Engkau sekarang inilah yang kucinta, bukan engkau sebelum engkau menjadi korban kejahatan pemuda itu karena ketika itu aku belum mengenal-mu. Akulah yang akan membalas sakit hatimu, Nona. Biarpun andaikata aku dibunuh, nyawaku akan berusaha untuk membalas kejahatan pemuda itu!”

Kata-kata ini seperti sebuah nyanyian merdu bagi Li Sian bukan sekedar meng-hibur, akan tetapi juga mengangkatnya, dan juga membersihkannya! Ia tidak lagi merasa kotor dan hina rendah dalam pan-dangan pemuda itu atau bahkan orang lain!

“Terima kasih, Cu-koko....., terima kasih.....! Aku akan berbohong kalau se-karang mendadak mengaku cinta padamu. Akan tetapi aku kagum padamu, aku berterima kasih padamu, dan aku ber-janji bahwa kalau kita dapat lolos dari maut, kelak aku akan siap untuk menjadi isterimu yang setia, atau kalau kita ma-ti, aku ingin mati bersamamu, dan aku akan girang kalau nyawamu mendampingi nyawaku....”

Kun Tek terbelalak, ingin rasanya dia bersorak, ingin dia berjingkrak-jingkrak saking girang hatinya. Akan tetapi kare-na tidak mungkin hal itu dia lakukan, kini matanya yang lebar itu hanya meng-amati wajah Li Sian dan ada dua butir air mata besar menggelinding keluar dari kedua matanya, menuruni pipinya! Me-lihat ini, Li Sian terharu sekali bahkan Hong Beng juga merasa terharu dan mak-lum bahwa cinta pemuda itu memang murni dan hebat! Dia membiarkan saja kedua orang itu saling mencurahkan cin-ta kasih mereka melalui pandang mata, kemudian dia menarik napas panjang dan berkata, seperti kepada diri sendiri.

“Ah, betapa anehnya kalian ini. Saling mencinta dalam menghadapi maut, dan rela mati konyol.....! Sungguh, ke mana-kah larinya kegagahan kalian?”

Mendengar ucapan ini, Kun Tek me-mandang kepada Hong Beng dengan sinar mata marah. “Gu Hong Beng, sudahlah engkau jangan mengeluarkan suara karena setiap kali engkau bicara, engkau hanya membuat hatiku muak saja! Sepantasnya pertanyaanmu itu kau ajukan kepada dirimu sendiri, bukan kepada kami. Ke manakah larinya kegagahanmu? Aku me-ngenalmu dahulu sebagai seorang pen-dekar gagah perkasa, akan tetapi sekarang engkau hanya seorang pengecut yang takut mati!”

“Kun Tek, engkau bicara tanpa dipikir lebih dahulu. Aku bukan pengecut, bukan pula takut mati. Akan tetapi aku bukan orang tolol yang ingin mati seperti se-ekor babi, mati konyol tanpa melawan. Kalau toh kita harus mati, sepatutnya kita mati sebagai harimau, mati dalam perlawanan. Akan tetapi, kalau kita di-belenggu seperti ini, bagaimana kita mampu melawan? Kita mati konyol be-gitu saja!”

“Karena tidak ada pilihan, perlu apa takut mati? Jauh lebih baik mati dibunuh lawan daripada harus menyerah dan tak-luk! Dan engkau ingin takluk kepada lawan? Bukankah itu hanya untuk me-nyelamatkan nyawamu dan berarti engkau seorang pengecut?” tanya Kun Tek pena-saran.

“Hemmm, nekat dan mati konyol bukan perbuatan gagah perkasa, melain-kan perbuatan tolol! Dan menyerah kare-na keadaan belum tentu pengecut, me-lainkan perbuatan yang cerdik dan mem-pergunakan perhitungan.”

“Sudahlah, aku tidak sudi mendengar omonganmu lagi. Terserah engkau mau takluk, mau menjilati sepatu para pemberontak itu, mau masuk menjadi ang-gauta golongan

sesat. Akan tetapi aku dan Pouw-moi lebih suka memilih mati!” kata Kun Tek.

Sejak tadi Li Sian hanya mendengar-kan saja. Kini, melihat percekcoan dua orang gagah yang tadinya menjadi saha-bat itu, ia lalu berkata, “Cu-koko, ku-rasa ada benarnya juga apa yang dikata-kan saudara Gu Hong Beng. Biarkan dia bicara mengemukakan pendapatnya dan jangan dibantah dulu sebelum dia selesai bicara.”

Kun Tek mengerutkan alisnya, akan tetapi melihat sinar mata Li Sian yang lembut dan senyum manis ditujukan kepadanya, dia pun mengangguk dan me-noleh kepada Hong Beng sambil berkata, “Nah, bicaralah!”

Hong Beng menahan senyumnya ka-rena baginya, sikap Kun Tek itu nampak lucu sekali. “Begini, Kun Tek dan nona Pouw. Memang sepintas lalu tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali mati se-bagai orang-orang gagah yang tidak sudi menyerah. Akan tetapi, kurasa jalan itu amat bodoh karena apa untungnya kalau kita mati konyol? Mereka itu akan melanjutkan gerakan pemberontakan mereka, sehingga rakyat banyak yang akan men-derita dan mati pula, juga sakit hati nona Pouw takkan dapat dibalas sama sekali! Dan mereka itu memberi kesem-patan kepada kita, karena mereka mem-butuhkan tenaga kita. Nah, kenapa kita tidak berlaku cerdik? Tentu saja aku sendiri tidak sudi untuk benar-benar mem-bantu mereka! Akan tetapi, mengapa kita tidak mempergunakan kelemahan mereka, yaitu membutuhkan tenaga kita, untuk berusaha meloloskan diri? Kita boleh pura-pura menyerah, dan kita melihat perkembangan selanjutnya. Yang penting, kalau kita dapat bebas dari belenggu-belenggu ini, kita dapat bergerak leluasa. Andaikata kita akan mengamuk juga, sebelum kita mati, kita akan dapat me-newaskan banyak lawan sebelum kita mati konyol! Bukankah itu jauh lebih baik daripada mati konyol seperti babi-babi dalam kandang?”

Kun Tek bukan seorang bodoh. Men-dengar pendapat Hong Beng ini, dia pun mulai mengangguk-angguk dan melihat kebenarannya. Dia tadi terlalu terburu nafsu menduga bahwa kawannya itu ke-takutan lalu ingin menyerah agar sela-mat. Kini dia tahu bahwa kalau mereka menakluk, hal itu hanya untuk mencari kesempatan agar dapat memberontak dan menghantam musuh dengan leluasa. Dan tentu saja dia setuju sekali!

“Cu-koko, kurasa pendapat saudara Gu Hong Beng ini ada benarnya juga. Kalau aku diberi kesempatan, tentu akan kukerahkan seluruh tenaga dan kepandaian-ku untuk menyerang dan membunuh si keparat Siangkoan Liong!” kata Li Sian.

Kun Tek mengangguk-angguk. “Me-mang benar juga. Aku pun setuju kalau kita menyerah pura-pura saja, hanya untuk mencari kesempatan lolos dan menghantam mereka. Akan tetapi ter-serah kalian yang bicara, kalau aku yang disuruh bicara dengan mereka, kiranya aku hanya dapat memaki dan mencaci mereka!”

“Serahkan saja kepadaku,” kata Hong Beng gembira.

“Aku akan membantu saudara Gu Hong Beng,” sambung Li Sian dan Kun Tek diam saja, namun setuju sepenuhnya. Kalau mereka dapat berhasil lolos, ke-mudian menghajar

para pemberontak, dan akhirnya mereka dapat bebas, dan dia bersama Li Sian tidak mati, alangkah akan bahagianya. Dia akan dapat hidup berdua dengan gadis pujaannya itu, menjadi suami isteri! Bayangan ini saja men-datangkan semangat kepada Kun Tek!

“Sekarang, lebih baik kita memper-kuat tubuh. Kita menerima hidangan yang mereka suguhkan, makan sekenyang-nya, kemudian kita bersamadhi malam ini menghimpun tenaga baru. Besok, barulah kita menghadapi mereka dan aku sudah mengatur siasat untuk menghadapi me-reka. Harap kalian jangan heran dan me-nyangka yang bukan-bukan kalau aku bersikap ramah kepada mereka. Me-ngertikah kalian, terutama engkau, sau-dara Kun Tek?”

Kun Tek mengangguk, setelah melihat Li Sian mengangguk. “Aku akan sekuat tenaga menahan kemarahanku kalau me-lihat muka mereka!” katanya.

Li Sian menghadihinya sebuah se-nyum manis. “Aku percaya engkau akan kuat, Cucoko. Seorang gagah harus kuat segala-galanya, terutama sekali menekan perasaannya sendiri, bukan?”

Senyum itu cukup sudah bagi Kun Tek. Dia mau menebus apa saja untuk memperoleh senyuman seperti itu. “Ja-ngan khawatir, Moi-moi, demi engkau, aku dapat melakukan apa saja!” katanya bangga dan sekali ini pipi Li Sian men-jadi agak merah kedua pipinya karena ia melihat betapa ada senyum mengembang di bibir Hong Beng.

Demikianlah, tiga orang muda ini mulai memperlihatkan sikapnya yang suka bekerja sama ketika mereka menerima hidangan yang disuguhkan, dan mereka melihat bahwa memang pihak lawan agak-nya ingin sekali menarik mereka sebagai pembantu. Buktinya, hidangan yang di-suguhkan selain banyak, juga masih panas dan cukup mewah, seperti hidangan di rumah makan besar saja! Mereka bertiga makan kenyang, akan tetapi hanya mi-num arak sedikit saja, lebih banyak mi-num air teh yang mereka minta dari petugas yang menyuguhkan makanan dan minuman. Setelah itu, semalam suntuk mereka duduk bersila dan bersamadhi, menghimpun tenaga murni untuk me-mulihkan kekuatan mereka dan melenyap-kan kelelahan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Ouwyang Sianseng sudah datang berkunjung. Dia tidak diikuti oleh Siang-koan Liong. Ouwyang Sianseng cukup cerdik untuk menjauhkan dulu pemuda itu, mengingat betapa Li Sian menden-dam kepadanya. Sebaliknya, dia datang bersama Siangkoan Lohan! Dua orang paling tinggi kedudukannya dalam per-sekutuan pemberontakan itu, datang me-ngunjungi tiga orang tawanan muda itu! Hal ini saja sudah meyakinkan hati Hong Beng bahwa mereka itu benar-benar mengharapkan kerja sama, dan hal ini amat baik.

Setelah mengucapkan selamat pagi dengan sikap lembut seperti biasanya, Ouwyang Sianseng dan Siangkoan Lohan lalu duduk di atas bangku yang berada di kamar tahanan itu, menghadapi tiga orang tawanan yang masih duduk bersila. Kun Tek dan Li Sian hanya mengangguk se-bagai jawaban, akan tetapi Hong Beng membalas ucapan selamat pagi itu de-ngan suara yang cukup ramah.



“Bagaimana, orang-orang muda yang gagah. Apakah Sam-wi (Kalian bertiga) sudah mengambil keputusan dan pilihan yang tepat?”

Hong Beng menjawab dengan suara yang cukup tenang. “Ouwyang Sianseng, aku telah mendapat kepercayaan dua orang kawanku ini, untuk menjadi wakil pembicara mereka. Sebelum kami menjawab, harap jelaskan lagi apakah pilihan yang harus kami pilih itu?”

Ouwyang Sianseng tersenyum. Sikap pemuda itu saja sudah melegakan hati, tidak seperti kemarin di mana mereka bertiga itu memperlihatkan sikap ber-musuhan dan tidak ada kompromi. “Ha-nya ada dua pilihan sederhana saja. Kali-an sanggup bekerja sama dengan kami, membantu kami berjuang melawan pe-merintahan penjajah Mancu, atau kalian menolak, terpaksa kami akan membunuh kalian sebagai musuh yang berbahaya. Nah, bagaimana keputusan kalian ber-tiga....?”

“Nanti dulu, Locianpwe,” kata Hong Beng, kini menyebut locianpwe untuk menghormati orang tua yang memang sakti itu. “Kalau kami menolak, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Akan tetapi, kalau kami menerima, lalu bagaimana? Apakah yang harus kami lakukan? Bu-kankah sekarang belum terjadi perang antara pasukan yang Locianpwe pimpin dan pasukan pemerintah?”

“Lohan, coba jelaskan tentang ke-dudukan dan rencana kita kepada mereka ini,” kata Ouwyang Sianseng, suaranya ramah dan halus akan tetapi jelas ber-nada memerintah dan hal ini saja me-nunjukkan bahwa kedudukan kakek ini masih lebih tinggi daripada ketua Tiat-liong-pang itu.

Siangkoan Lohan yang dulunya adalah seorang yang terkenal sebagai ketua perkumpulan orang gagah yang pernah membantu Kerajaan Mancu sehingga dia dihadiahi seorang puteri, dapat mengerti akan siasat rekannya untuk membujuk orang-orang muda berilmu tinggi ini agar mau bekerja sama membantu mereka. Maka dia pun menarik napas panjang dan berkata dengan suara tenang setelah mengisap hun-cwe emasnya dan mengepul-kan asap yang berbau tembakau harum.

“Memang menggemaskan sekali kalau mengingat betapa penjajah Mancu yang dulunya kita semua harapkan akan mam-pu memimpin bangsa kita ke arah ke-makmuran kini ternyata malah menindas bangsa kita dan mendatangkan banyak kesengsaraan kepada rakyat, sedangkan mereka sendiri hidup serba berkelebihan! Hal inilah yang membuat kami semua merasa penasaran untuk berjuang me-numbangkan kekuasaan penjajah Mancu! Kalian tiga orang muda yang perkasa, tentu mempunyai jiwa patriot, siap untuk mengusir penjajah dan menyelamatkan bangsa dan tanah air kita. Untuk me-numbangkan kekuasaan Mancu yang be-sar, tentu saja kita membutuhkan bantu-an semua tenaga para patriot dan terus terang saja, kami terpaksa menerima uluran tangan dari dunia hitam. Kita membutuhkan tenaga mereka, karena itu, kami tidak mepedulikan perasaan pri-badi, yang penting menghimpun tenaga untuk menumbangkan pemerintah pen-jajah. Tentu saja, kami akan merasa gembira sekali kalau para pendekar dan patriot, seperti kalian, suka membantu perjuangan ini.” Dia berhenti sebentar untuk melihat reaksi dari

tiga orang muda itu. Kun Tek yang diam-diam tidak percaya, kalau menurunkan gairah hati-nya, ingin memaki-maki dan mengatakan bohong, akan tetapi dia tidak mau melakukan hal itu, demi Li Sian tentu saja, dan dia hanya menundukkan mukanya agar jangan nampak isi hatinya melalui sikap dan pandang matanya. Li Sian lebih mampu menguasai perasaannya, maka dia pun mendengarkan seolah-olah merasa tertarik.

“Akan tetapi, Pangcu.” kata Hong Beng dengan sikap hormat. “Biarpun se-mua yang Pangcu katakan itu benar belaka, akan tetapi bagaimana Pangcu akan dapat melakukan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintahan yang mempunyai banyak balatentara? Baru pasukan yang berjaga di tapal batas utara ini saja sudah banyak sekali! Dan tiga orang seperti kami ini, dapat berbuat apakah terhadap pasukan pemerintah yang besar jumlahnya?”

Siangkoan Lohan tersenyum bangga. Dia dan Ouwyang Sianseng memang sudah bersepakat untuk menceritakan segalanya kepada tiga orang muda itu. Bukankah andaikata mereka itu menolak, mereka akan dibunuh dan semua rahasia itu akan terkubur bersama mereka? Dan kalau mereka suka bersekutu, berarti mereka adalah orang-orang sendiri yang layak mengetahui keadaan mereka.

“Hemmm, tentu kalian memandang rendah kepada kami. Akan tetapi ke-tahuilah, kami sudah lama mengadakan persiapan untuk gerakan perjuangan ini.

Kami sendiri sudah mengumpulkan orang-orang yang menjadi anggauta kami, dan yang jumlahnya tidak kurang dari lima ratus orang. Selain itu, kami mengadakan kontak dengan pimpinan bangsa Mongol, bahkan keturunan Jenghis Khan yang perkasa. Mereka sudah siap dengan pasukan yang akan dapat melintasi per-batasan dengan mudah berkat kekuasaan kami yang telah memungkinkan penye-berangan itu tanpa terhalang. Selain itu, kami tidak takut menghadapi pasukan penjaga perbatasan ini, karena mereka itu pun akan membantu kami!”

“Ehhh....?” Hong Beng pura-pura ka-get walaupun sudah dapat menduga bah-wa tentu orang-orang cerdik ini berhasil pula mengadakan persekutuan dengan para pimpinan pasukan yang berkhianat terhadap negaranya. “Ah, kalau seperti itu keadaannya, sungguh membesarkan hati. Akan tetapi, kami ingin sekali tahu, kalau kami menerima uluran tangan Pang-cu dan mau bekerja sama, lalu apakah tugas kami? Terus terang saja, kami ber-tiga tidak mempunyai kepandaian untuk memimpin pasukan dalam peperangan.”

Ouwyang Sianseng tertawa lembut, hatinya gembira karena sikap tiga orang muda itu agaknya sudah condong untuk mau bekerja sama. Bagaimanapun juga, mereka itu agaknya merasa ngeri dengan terjadinya peristiwa kemarin, dan mereka tidak ingin mati konyol dan tersiksa, memilih hidup dan bekerja sama!

“Ha-ha-ha, orang muda yang gagah. Tentu saja untuk memimpin pasukan, kami sudah mempunyai ahli-ahlinya. Tu-gas kalian sama dengan tugas para orang gagah yang membantu kami yaitu meng-hadapi pihak lawan yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi karena pihak pa-sukan juga tentu mempunyai banyak ja-goan. Akan tetapi, sebelum

kami meneri-ma penyerahan diri dari kalian, terpaksa kami harus menguji kalian lebih dahulu. Apakah kalian bertiga ini benar-benar jujur untuk bekerja sama menentang pe-merintah penjajah, atautkah hanya siasat saja dan mencari kesempatan untuk kemudian melarikan diri atau membalik mengkhianati kami.”

Diam-diam tiga orang muda perkasa itu terkejut, dan Hong Beng memuji dalam hatinya. Kakek ini selain lihai sekali ilmu silatnya, juga ternyata amat cerdik. Dia harus berhati-hati menghadapi kakek ini. Seketika wajah Hong Beng menjadi merah dan sinar matanya men-corong karena marah.

“Locianpwe terlalu memandang rendah kepada kami orang-orang muda!” katanya dengan nada suara marah, “Kami bukanlah pengkhianat bangsa, kami bukanlah penjilat penjajah asing dan kami berani bersumpah bahwa kami di dalam hati selalu menentang penjajahan! Kalau ge-rakan perjuangan yang Ji-wi pimpin ini bukan untuk kepentingan pribadi, melain-kan demi membebaskan rakyat jelata dari penindasan penjajah asing, kami akan rela membela dengan pertaruhan nyawa sekalipun!”

Hong Beng memang cerdik. Seperti tanpa disengaja, dia menyinggung cita-cita perjuangan itu. Siapakah orangnya yang mau berterang mengemukakan cita-cita pribadinya? Setiap pemimpin peng-gerak perjuangan atau pemberontakan sudah pasti menyembunyikan tujuan pri-badi, dan menonjolkan cita-cita yang mulia demi bangsa dan tanah air. Demi-kian pula dengan Ouwyang Sianseng dan Siangkoan Lohan. Mendengar ucapan itu, Siangkoan Lohan yang sebenarnya mem-berontak karena ingin mengangkat putera-nya menjadi kaisar, cepat berseru.

“Ah, tentu saja! Tentu saja perjuang-an ini demi kepentingan rakyat!”

Ouwyang Sianseng yang cerdik lalu berkata, “Bagaimanapun juga kami harus melihat bukti kejujuran kalian. Gu Hong Beng, dari beberapa orang pembantu kami, kami sudah mendengar bahwa sejak dahulu engkau adalah seorang pendekar muda yang gagah perkasa. Dan sekarang kami ingin melihat bukti kegagahanmu itu, kami mempunyai tugas untukmu. Dua orang temanmu ini akan tetap menjadi sandera, walaupun mereka akan diper-lakukan sebagai tamu yang terhormat, bukan sebagai tawanan. Nah, kalau tu-gasmu itu berhasil kaulakukan dengan baik, barulah kami percaya dan kalian bertiga akan kami terima sebagai pem-bantu-pembantu yang kami hargai. Se-baliknya, kalau engkau bermain curang, ingat bahwa dua orang temanmu masih berada di sini sebagai sandera,” Ouwyang Sianseng tentu saja sudah mendengar banyak tentang tiga orang itu dari Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya, karena mereka itu merupakan musuh-musuh lama, terutama sekali Hong Beng dan Kun Tek(**baca kisah SULING NAGA**).

Hong Beng saling pandang dengan dua orang temannya, lalu berkata kepada mereka, “Kalian berdua tenanglah menjadi sandera di sini, karena aku pasti akan mampu melaksanakan tugas itu dengan baik.” Kemudian dia menghadapi lagi Ouwyang Sianseng dan berkata, “Ba-iklah, Locianpwe. Tugas apa yang di-serahkan kepadaku? Akan kulaksanakan dengan baik!” Dia merasa perlu untuk menenangkan hati dua orang temannya, terutama Kun Tek yang keras hati, agar Kun Tek mengerti bahwa tentu Hong

Beng akan dapat mencari akal dan jalan yang baik untuk menghadapi tugas itu!

Padahal, tentu saja Hong Beng sendiri belum mengerti bagaimana dia akan dapat keluar dari ujian ini, karena macam ujian itu pun dia belum tahu.

“Begini, orang muda. Seperti telah kukatakan tadi, kami mempunyai hubungan dengan panglima tinggi pemimpin pasukan yang berjaga di tapal batas. Ko-mandan itu adalah Coa-tai-ciangkun dan wakilnya adalah Song-ciangkun. Mereka berdua itulah yang memimpin puluhan orang perwira yang mengepalai pasukan-pasukan pemerintah di perbatasan! Dan mereka sudah siap membantu kami. Oleh karena itu, engkau kuberi tugas untuk pergi menyelundup ke dalam benteng itu, membawa surat kami untuk di-sampaikan kepada komandan Coa.”

“Akan tetapi, Locianpwe, kalau memang Locianpwe sudah mempunyai hubungan dengan mereka, apa perlunya lagi aku harus menyelundup ke dalam benteng? Bukankah masuk lewat pintu gerbang pun tidak mengapa, kalau mereka tahu bahwa aku utusan dari Tiat-liong-pang, tentu akan diterima sebagai sahabat,” bantah Hong Beng yang cerdik.

“Ah, engkau sungguh bodoh, orang muda. Memang komandannya dan para perwiranya sudah bersekutu dengan kita, akan tetapi karena hal itu berbahaya tentu saja mereka tidak terang-terangan, dan tidak semua anak buah pasukan tahu akan hal itu. Pasukan hanya mentaati perintah komandannya, maka tidak perlu mengetahui semua hal, takut kalau-kalau hal itu dibocorkannya sebelum gerakan kita berhasil. Sudahlah, engkau membawa surat kami, malam-malam menyelundup masuk ke dalam benteng dan menyerahkan surat kepada Panglima Coa atau Perwira Song. Sanggupkah?”

Hong Beng tersenyum. “Tugas itu tidak berat tentu saja aku sanggup!”

“Masih ada kelanjutannya. Kalau engkau sudah menyerahkan surat kepada Panglima Coa atau Perwira Song, engkau harus siap melaksanakan semua tugas yang diserahkan mereka kepadamu! Ingat, membantah mereka berarti membantah kami pula.”

Hong Beng diam-diam merasa gentar juga, akan tetapi dengan tenang dia mengangguk, “Bagaimana andaikata aku ketahuan orang di dalam benteng dan aku diserang dan hendak ditangkap? Apa-kah aku harus melarikan diri ataukah....”

“Kalau yang melihatmu hanya beberapa orang saja, bunuh mereka. Kalau banyak orang larilah. Akan tetapi kalau mungkin yakinkan hati mereka bahwa engkau adalah sahabat Panglima Coa. Nah, ini suratnya sudah kami persiapkan, sekarang juga berangkatlah, dan ini peta petunjuk di mana adanya benteng itu.”

Hong Beng menerima surat dan peta itu, lalu sebelum berangkat dia menoleh kepada dua orang temannya. “Harap kali-an bersabar dan percayalah kepadaku.”

Li Sian merasa terharu. Tentu saja ia percaya kepada pemuda itu, dan ia merasa betapa

beratnya tugas Hong Beng, bukan hanya tugas menyerahkan surat itu, terutama sekali karena pemuda itu bertanggung jawab atas nyawa mereka berdua, seolah-olah nyawa mereka berdua di dalam genggaman tangan Hong Beng, “Berangkatlah dan harap hati-hati, saudara Gu Hong Beng,” katanya.

Kun Tek memandang kepada Hong Beng dan terdengar suaranya yang lan-tang.

“Hong Beng, sejak dahulu aku selalu percaya kepadamu, dan sekarang pun kami percaya penuh kepadamu!”

Hong Beng mengangguk, kemudian setelah semua rantai yang membelenggu-nya dilepas dia pun berangkat menyinggalkan sarang pemberontak itu, menuju ke benteng pasukan pemerintah seperti yang ditunjukkan di dalam peta. Setelah Hong Beng berangkat, Ouwyang Sianseng memegang janji. Dia pun bersama Siang-koan Lohan membebaskan belenggu yang mengikat Kun Tek dan Li Sian, kemudian mengantar mereka, dikawal oleh pasukan penjaga, menuju ke dua buah kamar di mana mereka berdua menjadi sandera. Hidup bebas seperti tamu, akan tetapi selalu dikawal dan dijaga ketat. Ouwyang Sianseng tidak bodoh, maka yang bertugas menjaga kedua orang sandera ini adalah tokoh-tokoh sesat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi seperti Sinkiam Mo-li, Thian Kong Cinjin, Thian Kek Sengjin, Ciu Hok Kwi, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek, Tok-ciang Hui-moko Liok Cit bahkan Siangkoan Liong sendiri selalu berada di tempat dekat sehingga selalu siap kalau-kalau kedua orang sandera itu mencoba untuk memberontak dan melarikan diri. Akan tetapi dengan cerdiknya Siangkoan Liong tidak pernah lagi mencoba untuk menggoda Li Sian, bahkan dia tidak pernah memperlihatkan diri agar gadis itu tidak menjadi marah. Dia pun tahu akan siasat gurunya, dan memang dia harus mengakui perlunya banyak tenaga bantuan para ahli silat. Dia masih ngeri kalau membayangkan akan kelihaian kakek dan nenek yang telah menolong rombongan utusan kota raja itu. Dia pun mengerti bahwa kini gurunya mengutus Hong Beng pergi mengunjungi Panglima Coa juga untuk melihat apa yang telah terjadi di dalam benteng itu, karena sudah beberapa hari Panglima Coa tidak pernah mengirim utusan.

Hong Beng yang melakukan perjalanan seorang diri, dengan hati-hati sekali menyusup-nyusup ke dalam hutan. Beberapa kali dia berhenti dan menyelip untuk bersembunyi, kemudian memanjat pohon untuk meneliti apakah perjalanannya itu diikuti orang ataukah tidak. Akhirnya dia merasa yakin bahwa pihak pemberontak tidak mengutus orang untuk membayangi-nya, maka hatinya menjadi lega.

Dengan hati-hati Hong Beng lalu membuka sampul surat yang diserahkan kepadanya oleh Ouwyang Sianseng untuk diberikan kepada Panglima Coa atau Perwira Song. Dalam keadaan seperti itu, dia tidak riuh lagi membuka surat orang, dan dibacanya surat itu. Isinya penting sekali. Di dalam surat itu, terang-terangan Ouwyang Sianseng memperkenalkan dirinya sebagai pembantu baru yang sedang diuji kesetiaannya! Dan Ouwyang Sianseng menanyakan tentang utusan kota raja kepada Panglima Coa, dan bahwa kalau tidak ada suatu hal yang menjadi penghalang, agar panglima Coa mempersiapkan pasukannya karena pasukan mereka akan mulai bergerak ke selatan!

Disebutkan pula bahwa kini Tiat-liong-pang sudah siap, dengan anak buahnya yang berjumlah hampir lima ratus orang ba-nyaknya, dengan Ang I Mopang lima puluh orang, dan agaknya orang-orang Mongol di bawah pimpinan Agakai sudah terkumpul seribu orang! Kalau Panglima Coa sudah siap, harap membawa pasukan-nya berkumpul di sarang Tiat-liong-pang agar dapat dibagi-bagi pasukan itu untuk melakukan gerakan ke berbagai jurusan!

Hong Beng termenung. Surat ini pen-ting sekali! Dan dia yang menjadi utusan. Bagaimanapun juga, dia tidak dapat mun-dur, karena di sana ada nyawa dua orang sahabatnya menjadi tanggungan. Dia ha-rus menyampaikan surat ini, dan kembali. Kalau Pouw Li Sian dan Cu Kun Tek sudah dibebaskan, barulah mereka akan melihat perkembangannya. Sekarang, dia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali menyampaikan surat itu kepada Panglima Coa atau Perwira Song.

\*\*\*

Sin Hong termenung. Malam itu dia dan Suma Lian terpaksa bermalam di hutan lebat, tak jauh dari sarang Tiat-liong-pang. Mereka telah melakukan pe-nyelidikan semenjak mengubur jenazah Kwee Ci Hwa, dan mereka berdua ter-kejut melihat betapa kekuatan para pem-berontak memang besar. Dan kini, agak-nya pasukan Mongol sudah pula berkumpul di tempat itu, dan jumlah orang-orang Mongol ini banyak sekali, jauh lebih banyak dari orang-orang Tiat-liong-pang sendiri. Pasukan Mongol yang ke-lihatan buas ini berkumpul di lapangan luas yang berada di sebelah timur sarang Tiat-liong-pang, membuat tenda-tenda sementara.

Melihat kenyataan ini, Sin Hong dan Suma Lian terkejut sekali dan tentu saja mereka berdua tidak akan mampu melakukan sesuatu terhadap kekuatan yang demikian besarnya. Mereka lalu meng-ambil keputusan untuk pergi mencari para pendekar yang kabarnya banyak berkumpul di situ untuk menentang para tokoh sesat agar mereka dapat melaku-kan gerakan bersama, atau menyampai-kan berita tentang gerakan kaum sesat ini kepada benteng pasukan penjaga per-batasan. Malam itu terpaksa mereka melewati malam di dalam hutan. Ka-rena melihat Suma Lian kelelahan, se-telah mereka makan malam yang terdiri dari roti dan daging kering, Sin Hong mempersilakan gadis itu untuk beristirahat dan tidur, sedangkan dia berjaga di dekat api unggun yang mereka buat.

Sin Hong melamun setelah melihat gadis itu rebah di dekat api unggun sam-bil berkerudung jubah luar yang lebar. Dia terkenang kepada Ci Hwa dan ke-terangan yang dikemukakan gadis itu se-belum tewas. Dan Sin Hong mengepal tinju. Sama sekali tidak pernah disangka-nya bahwa benar-benar Tiat-liong-pang yang mendalangi pembunuhan terhadap ayahnya itu. Dan Ciu Hok Kwi, Ciu Piauwsu yang pernah menjadi pembantu ayahnya, ternyata adalah tokoh Tiat-liong-pang yang pandai. Bahkan orang she Ciu itu pula yang menjadi pembunuh bertopeng, pembunuh orang she Lay yang gendut, dan kalau begitu, Ciu Hok Kwi ini pula yang mengatur segalanya. Dia telah terkecoh. Ketika Ciu Hok Kwi marah-marah dan pergi menantang Kwee Piauwsu, semua itu ternyata hanya sandi-wara belaka! Kini jelaslah sudah semua-nya bagi dia. Tiat-liong-pang memang membutuhkan perusahaan piau-w-kiok itu. Dengan adanya perusahaan itu, mudah

bagi Tiat-liong-pang untuk mengadakan hubungan dengan sekutunya, orang-orang Mongol di luar Tembok Besar. Tanpa dicurigai pasukan pemerintah yang berjaga di tapal batas utara. Dan usaha mereka telah berhasil karena buktinya kini pasukan Mongol telah dapat diselun-dupkan ke Tiat-liong-pang dalam jumlah besar tanpa diketahui oleh pasukan pe-merintah. Dan dia tidak tahu bahwa kaum sesat, termasuk Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya, tentu membantu pula gerakan pemberontakan itu. Sin-kiam Mo-li berada di sana, tentu dua orang ka-wannya yang lihai, yaitu Thian Kong Cinjin tokoh Pat-kwa-pai dan Thian Kek Sengjin tokoh Pek-lian-pai, juga berada di sana. Tiga orang itulah yang masih hidup di antara mereka yang menyerbu Istana Gurun Pasir! Dan dua batang pe-dang pusaka Istana Gurun Pasir, yaitu Ban-tok-kiam dan Cui-beng-kiam, berada di tangan tiga orang itu dan dia harus merampasnya kembali. Dengan demikian, maka semua persoalan yang harus di-bereskan berada di Tiat-liong-pang. Urus-an ayahnya, urusan guru-gurunya, juga urusan umum! Bagaimanapun juga dia harus bangkit menantang Tiat-liong-pang, demi orang tuanya, demi guru-gurunya dan demi rakyat karena kalau pemberon-takan yang dipimpin para tokoh sesat itu terjadi, tentu banyak rakyat yang men-jadi korban keganasan mereka.

Terdengar Suma Lian mengeluh dan Sin Hong melirik. Gadis itu bergerak dan kini terlentang. Seorang gadis yang he-bat, pikirnya. Cantik jelita, gagah perkasa, pemberani, jenaka dan serba me-nyenangkan, keturunan keluarga Pulau Es pula! Seorang gadis pilihan dan harus diakuinya bahwa hatinya tertarik sekali begitu dia bertemu Suma Lian. Dia me-rasa kagum bukan main. Dengan mudah sekali dia akan dapat jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Suma Lian ini. Akan tetapi, dia tahu bahwa hal itu tidak mungkin, bahkan tidak boleh sama sekali. Dia mendengar sendiri percakapan antara Suma Lian dan paman gadis itu, Suma Ciang Bun. Gadis jelita ini telah ditunangkan, telah dijodohkan dengan murid pendekar itu yang bernama Gu Hong Beng! Tidak, dia sama sekali tidak boleh mengganggu gadis ini! Pantangan besar baginya! Dia tidak akan mengor-bankan orang lain, apalagi keluarga para pendekar terhormat itu, demi kesenangan diri sendiri! Dia harus menjauhkan diri dari Suma Lian, secepatnya agar jangan sampai pergaulan mereka menjadi semakin akrab karena dia melihat betapa ada tanda-tanda gadis ini bersikap amat baik dan manis kepadanya. Hal ini harus dicegah!

“Hong-ko, apakah yang kaupikirkan?”

Sin Hong terkejut bukan main men-dengar teguran suara halus Suma Lian itu. Dia cepat menoleh dan ternyata gadis itu yang masih terlentang, sudah membuka sepasang matanya yang indah dan kocak itu dan sedang memandang kepadanya dengan penuh selidik, sedang-kan mulut tersenyum jenaka.

“Apa? Aku   aku tidak memikirkan apa-apa, Lian-moi.”

Suma Lian bangkit duduk. Pita ram-butnya terlepas dan rambut yang hitam panjang itu terurai. Disanggulnya rambut itu dan gerakan kedua lengan ketika menyanggul rambut itu sungguh luwes dan indah, membuat Sin Hong terpesona sejenak akan tetapi dia segera menundukkan mukanya agar tidak melihat pemandangan yang menarik itu. Seorang gadis menyanggul rambutnya, betapa luwes dan sedap dipandang!

"Hong-ko, tidak perlu kau menyangkal. Sejak tadi aku melihat engkau me-lamun, kadang-kadang mengepal tinju, merentang-rentangkan jari tangan, belas-an kali engkau menarik napas panjang dan engkau memandang api seolah-olah seluruh semangatmu melayang-layang ke dalamnya. Dan dari samping aku melihat wajahmu seperti orang berduka. Ada pakah Hong-ko?" Suma Lian selesai me-nyanggul rambutnya dan ia duduk ber-hadapan dengan Sin Hong, terhalang api unggun sehingga mereka dapat saling me-lihat wajah masing-masing dengan jelas. Sin Hong melihat betapa wajah gadis itu kemerahan oleh sinar api, cantik jelita seperti wajah bidadari. Sin Hong merasa betapa jantungnya berdebar kencang dan kembali dia menundukkan mukanya agar tidak memandang keindahan yang nampak di depannya itu. Sungguh berbahaya se-kali, pikirnya. Betapa mudahnya aku jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi ia sudah ada yang punya! Ia harus meng-gunakan akal untuk menjauhkan jarak di antara hati mereka.

Dia menghela napas panjang. "Aaah, hati siapa takkan berduga kalau kehilang-an seorang yang amat disayangnya? Le-nyapnya seorang yang dikasihi agaknya melenyapkan pula rasa bahagia di hati, melumpuhkan semangat...."

Suma Lian tertarik sekali dan me-mandang penuh selidik. Kerut alisnya menunjukkan bahwa ia terkejut dan juga kecewa bahwa pemuda di depannya ini sudah mempunyai seorang kekasih. Pada-hal ia mulai tertarik sekali!

"Siapakah orang yang kausayang se-demikian besarnya itu, Hong-ko? Dan kenapa engkau kehilangan? Kemanakah ia pergi?"

"Baru saja ia meninggal dunia secara amat menyedihkan, Lian-moi."

Sepasang mata Suma Lan meman-dang penuh selidik, kemudian terbelalak ketika ia teringat, "Ohhh! Kaumaksudkan.... gadis yang tewas itu, yang bernama.... Kwee Ci Hwa....?"

Sin Hong memang suka kepada Ci Hwa, akan tetapi bukan gadis itu yang menjatuhkan hatinya, melainkan gadis yang berada di depannya ini. Akan tetapi dia mengangguk. Inilah satu-satunya jalan untuk menjauhkan diri dari Suma Lian, mengaku cinta kepada gadis yang telah tiada! Tidak ada halangannya. Kalau dia mengaku cinta kepada gadis yang masih hidup tentu akan mendatangkan kesulitan baru saja.

Suma Lian merasa betapa kekecewaan menusuk hatinya, membuat ia heran se-kali. Mengapa ia merasa kecewa mendengar Sin Hong cinta kepada seorang gadis lain? Dan di samping kekecewaan-nya, juga terdapat perasaan lega bahwa gadis yang dicintai Sin Hong itu telah tiada!

"Aih, sungguh aku tidak menyangka, Hong-ko. Kasihan sekali gadis itu."

Sin Hong menarik napas panjang. "Memang patut dikasihani. Ia puteri Kwee-piauwsu yang tadinya kusangka menjadi biangkeladi pembunuhan ayahku. Ci Hwa merasa



penasaran bahwa ayah-nya dituduh, maka ia meninggalkan rumah untuk membantu mencari siapa ada-nya pembunuh ayahku, bukan hanya untuk membantuku, akan tetapi juga untuk membersihkan nama ayahnya. Dan ia berhasil! Ia berhasil menemukan bahwa pelakunya adalah Ciu Hok Kwi, piauwsu yang dulu pernah menjadi pembantu ayah-ku, seorang tokoh Tiat-liong-pang yang menyelundup. Ia berhasil mencuci bersih nama ayahnya, dan berhasil membantuku menemukan pelakunya, dengan tebusan nyawanya!" Sin Hong tidak berpura-pura kalau dia nampak terharu dan berduka mengingat akan nasib yang menimpa diri Ci Hwa. Dan diam-diam dia mengepal tinju teringat akan kata-kata terakhir gadis itu yang menyatakan betapa Siang-koan Liong telah menodainya.

"Ah, kalau begitu pantas ia mendapat-kan cinta dan kasih sayangmu, Hong-ko. Akan tetapi, ia telah meninggal du-nia, tidak perlu diingat dan disedihkan lagi. Di dunia ini masih banyak terdapat gadis-gadis cantik yang akan dapat meng-gantikan Ci Hwa di dalam hatimu."

Sin Hong menggeleng kepala. "Agak-nya tidak mudah, Lian-moi. Seseorang haruslah setia terhadap perasaan hati-nya sendiri. Kematian Ci Hwa membuat aku merasa lumpuh lahir batin, tidak akan memikirkan lagi tentang ikatan batin dengan wanita lain sampai entah kapan."

Kembali Suma Lian merasa betapa hatinya tertusuk kekecewaan yang meng-herankannya. Dan sekaligus ucapan pemuda itu mengingatkan ia akan keadaan dirinya yang telah dipertunangkan, di-jodohkan oleh neneknya sebagai pesan terakhir. Dijodohkan dengan Gu Hong Beng! Dan ia pun termenung.

Tiba-tiba Sin Hong meloncat dan menginjak-injak api unggun sehingga pa-dam. Tentu saja Suma Lian terkejut, akan tetapi sebelum ia sempat menge-luarkan suara, Sin Hong sudah menaruh telunjuk di depan mulutnya. "Shhhhhh lihat di sana...." bisiknya.

Suma Lian yang juga sudah meloncat berdiri itu membalikkan tubuh meman-dang ke arah yang ditunjuk Sin Hong. Bulan sepotong memberi penerangan yang cukup bagi matanya yang berpenglihatan tajam itu sehingga ia mampu pula me-lihat adanya bayangan yang berlari ce-pat, datang dari arah sarang Tiat-liong--pang.

"Aku mau kejar dia!" kata Sin Hong dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat cepat sekali, melakukan pengejaran. Sejenak Suma Lian tertegun dan kagum, kemudi-an ia mengumpulkan buntalan pakaiannya dan buntalan pakaian Sin Hong, dipanggulnya dua buntalan pakaian itu dan dia pun mengejar.

Bayangan yang berlari cepat mening-galkan sarang Tiat-liong-pang itu bukan lain adalah Gu Hong Beng! Seperti kita ketahui, pemuda perkasa ini sedang di-uji oleh Siangkoan Lohan untuk mengan-tarkan surat dari para pimpinan pem-berontak itu kepada Panglima Coa, ko-mandan pasukan di benteng pemerintah yang bertugas di perbatasan utara. Ko-mandan Coa inilah tokoh yang bersekutu dengan pihak pemberotak. Gu Hong Beng diuji dengan mengadakan hubungan ke benteng itu, mengantar surat dan dua orang temannya, Cu Kun Tek dan Pouw Li Sian, masih ditahan dan menjadi san-dera.

Selagi dia berlari cepat menuju ke perbentengan, tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan di depannya berdiri se-orang laki-laki muda yang membentak, "Sobat, berhenti dulu! Siapakah engkau, dari mana dan hendak ke mana? Aku melihat engkau baru keluar dari per-kampungan Tiat-liong-pang!"

Mendengar bentakan ini dan melihat betapa orang itu memiliki ilmu kepandai-an tinggi yang dapat dilihat dari gerak-annya yang cepat, Hong Beng mengira bahwa tentu orang ini seorang pandai yang menjadi kaki tangan pemberontak dan yang menjadi satu di antara mata-mata pemberontak yang banyak disebar di daerah itu. Agaknya orang ini belum sempat mengenalnya, pikir Hong Beng. Untuk menghindarkan kesalahpahaman, dia pun langsung saja mengaku.

"Sobat, harap jangan mengganguku. Aku adalah utusan pribadi Siangkoan Pangcu yang melakukan tugas rahasia amat penting, maka harap kau suka mem-beri jalan!"

Akan tetapi sungguh di luar dugaan Hong Beng. Begitu dia menjawab, pe-muda itu langsung saja menyerangnya dan menotok ke arah dada dan pundak-nya, untuk merobohkannya. Hong Beng cepat meloncat ke belakang sambil me-nangkis, lalu membalas karena kini dia pun sadar bahwa orang ini berniat buruk kepadanya. Mungkin saja para pimpinan pemberontak itu memang berniat buruk dan sengaja menyuruh kaki tangannya untuk menghadang dan membunuhnya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa peng-hadangnya ini adalah Tan Sin Hong, yang tentu saja segera menyerang untuk me-nangkapnya begitu mendengar bahwa dia adalah utusan pribadi yang membawa tugas rahasia dari ketua Tiat-liong-pang.

"Dukkk! kedua lengan mereka bertemu dan keduanya terkejut. Hong Beng yang terdorong oleh tenaga yang amat kuat, terkejut karena sama sekali tidak me-nyangka bahwa penghadangnya ini adalah seorang yang demikian lihainya, sebalik-nya, Sin Hong juga kagum karena merasa betapa lengannya tergetar oleh pertemu-an dua tenaga sakti itu.

Hong Beng yang maklum bahwa la-wannya walaupun di bawah sinar bulan redup itu nampak masih amat muda, ternyata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Dia tidak mau kalau tugasnya ini terganggu, dan mungkin saja orang ini adalah utusan khusus Siangkoan Lohan yang dikirim ke situ untuk sengaja meng-hadangnya dan menguji kesetiaannya! Maka, begitu menyerang lagi, dia sudah mengerahkan tenaga sakti dari Pulau Es, yaitu Swat-im Sin-kang. Ketika tangan kirinya mendorong ke arah dada Sin Hong, maka hawa yang amat dingin me-nyambar dahsyat. Ketika dia menghadapi pukulan ini, merasakan hawa dingin yang menyengat mendahului pukulan, Sin Hong mengeluarkan seruan kaget dan cepat dia menghindar dengan loncatan ke kiri.

"Haiiiii! Apakah itu bukan Swat-im Sin-kang?" tanyanya heran.

Mendengar pertanyaan ini, Hong Beng juga tertegun. Kiranya lawannya demi-kian lihainya sehingga mengenal pula pukulan dahsyat dari Pulau Es. Pada saat itu, nampak

bayangan lain berkelebat dan ternyata bayangan itu seorang gadis cantik jelita yang menggondong dua buntalan pakaian.

Sejenak Hong Beng menjadi bengong. Walaupun sudah bertahun-tahun tidak bertemu dan ketika dia bertemu dengan gadis itu, Suma Lian baru berusia tiga belas tahun, namun dia tidak pernah dapat melupakan wajah remaja itu, semenjak gadis itu oleh neneknya diijodohkan dengan dia. Apalagi setelah dia mengalami kegagalan dalam cintanya kepada gadis bernama Can Bi Lan yang kini menjadi isteri pendekar Sim Houw(**baca kisah SULING NAGA**), maka wajah Suma Lian selalu terbayang di dalam hatinya. Kini, begitu bertemu, dia yakin bahwa gadis cantik jelita ini ada-lah Suma Lian! Di lain pihak, Suma Lian juga mengerutkan alisnya dan mengingat-ingat, karena ia merasa tidak asing dengan pria yang tadi berkelahi melawan Sin Hong itu.

"Bukankah.... bukankah Nona ini Su-moi Suma Lian....?" Akhirnya Hong Beng berseru, sedangkan Sin Hong menghentikan serangannya setelah tadi mengenal ilmu dahsyat Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju) dari keluarga Pulau Es.

"Ah, suheng Gu Hong Beng kiranya....!" Suma Lian teringat begitu pemuda itu menyebutnya sumoi, dan seketika wajahnya berubah kemerahan karena ia teringat akan pesan pamannya, Suma Ciang Bun bahwa murid pamannya ini telah diijodohkan dengannya!

"Sumoi, sungguh tak kusangka akan bertemu denganmu di sini. Bagaimana engkau bisa berada di sini dan.... dan.... saudara ini siapakah?" Dia memandang kepada Sin Hong yang tersenyum. Kiranya inilah yang bernama Gu Hong Beng, pikir Sin Hong. Tunangan dari Suma Lian! Seorang pria yang tampan dan gagah, pakaiannya biru sederhana dan bicaranya halus. Juga memiliki ilmu kepandaian tinggi, pantas kalau menjadi suami Suma Lian. Akan tetapi dia teringat akan pengakuan Gu Hong Beng tadi. Utusan Siangkoan Pangcu, membawa tugas rahasia yang amat penting! Oleh karena itu, timbul kecurigaannya dan sebelum Suma Lian menjawab, dia sudah mendahului.

"Lian-moi, hati-hati, bagaimanapun juga, dia adalah utusan dari Siangkoan Lohan, membawa tugas rahasia yang penting!"

Ucapan Sin Hong ini mengejutkan hati Suma Lian dan ia memandang kepada pria yang dicalonkan sebagai suaminya itu dengan pandang mata penuh selidik dan kecurigaan. "Apa? Suheng, benarkah bahwa engkau kini telah menjadi kaki tangan pemberontak yang bergabung dengan para tokoh sesat itu?"

Hong Beng menghela napas panjang, lalu memperhatikan sekeliling tempat itu. "Mari kita bicara," bisiknya, "akan tetapi harus berhati-hati agar tidak terdengar orang lain."

"Mari ikut denganku," kata Sin Hong yang mengajak Hong Beng dan Suma Lian memasuki hutan di mana dia dan gadis itu tadi membuat api unggun. Tempat ini memang terlindung pohon-pohon, dan berada di tempat agak tinggi sehingga dapat melihat kalau ada orang datang ke tempat itu.

"Nah, di sini kita bisa bicara dengan aman," katanya.

Hong Beng lalu memandang Suma Lian dan kembali sinar kagum terbayang di matanya melihat gadis ini. Betapa cantik jelitanya Suma Lian sekarang dan jantungnya berdebar tegang, bukan hanya tegang karena gembira membayangkan gadis ini ditunangkan dengan dia, akan tetapi juga tegang melihat betapa gadis ini sekarang berdua dengan seorang pe-muda yang lihai! Biarpun pemuda itu tidak dapat dikatakan berwajah tampan sekali, namun dia tidak buruk, dan wa-jahnya cerah, ramah dan menarik.

"Sumoi, apa yang kulakukan ini me-mang benar, yaitu bahwa aku menjadi utusan Siangkoan Lohan membawa tugas rahasia yang penting sekali. Akan tetapi, hal ini kulakukan dengan terpaksa karena aku sedang bersandiwara untuk menyela-matkan nyawa dua orang sandera. Eng-kau mengenal baik seorang di antara mereka, karena ia bukan lain adalah nona Pouw Li Sian...."

"Aaaihhh....!" Tentu saja Suma Lian terkejut sekali mendengar nama saudara seperguruannya itu. "Apa yang telah ter-jadi? Bagaimana Sian-sumoi dapat men-jadi sandera di Tiat-liong-pang?"

Hong Beng lalu menceritakan semua yang telah terjadi, betapa tadinya mere-ka berempat, dia, Cu Kun Tek, Pouw Li Sian, dan juga Kwee Ci Hwa menjadi tawanan dan terancam nyawa mereka. Diceritakannya pula betapa Ci Hwa ber-hasil membebaskan mereka, entah dengan cara bagaimana, akan tetapi gadis itu lalu lenyap.

"Setelah membebaskan kami, ia pergi entah ke mana...."

"Ia telah tewas!" kata Sin Hong ce-pat, sengaja untuk memberi kesan kepada Suma Lian bahwa dia berduka atas kematian gadis yang dicintanya. Lalu di-ceritakannya kepada Gu Hong Beng ten-tang peristiwa itu, ketika dia dan Suma Lian membantu Ci Hwa melarikan diri akan tetapi gadis itu tewas karena luka-lukanya. Mendengar ini, Gu Hong Beng menarik napas panjang.

"Ah, sungguh kasihan sekali gadis bernasib malang itu...." Dia lalu melan-jutkan ceritanya, betapa mereka bertiga tertangkap lagi karena dikeroyok dan di-masukkan tahanan.

"Ouwyang Sianseng yang menjadi pe-lopor pemberontakan itu, bersama Siang-koan Lohan, lalu menyuruh kami bertiga mengambil keputusan, memilih satu an-tara dua. Membantu pemberontakan mereka atau dibunuh! Kami tidak takut mati, akan tetapi juga enggan mati ko-nyol. Oleh karena itu, aku bersandiwara, pura-pura menakluk dan aku diuji dengan tugas ini, tugas khusus menyampaikan surat penting kepada Panglima Coa yang bersekutu dengan pemberontak. Aku sedang mencari jalan bagaimana baiknya untuk dapat menyelamatkan dua orang kawan yang dijadikan sandera, dan tiba-tiba saudara ini menyusul dan menyerang-ku."

"Suheng, saudara ini adalah Tan Sin Hong. Kami berdua juga sedang melakukan penyelidikan untuk menentang gerak-an yang dipimpin oleh Tiat-liong-pang dan yang bersekutu dengan para tokoh sesat itu. Kami tidak tahu bahwa engkau dan juga Sian-sumoi ditawan di sana."

Tiba-tiba Sin Hong berkata, "Lian-moi, harap kau suka membantu saudara Gu Hong Beng, menyampaikan surat dan mencari akal, sedangkan aku sendiri akan menyelundup ke sarang Tiat-liong-pang untuk mencoba kalau-kalau aku akan dapat membebaskan saudara Cu Kun Tek dan nona Pouw Li Sian itu!" Tanpa menanti jawaban, Sin Hong ber-kelebat dan lenyap dari tempat itu.

"Hong-ko....!" Suma Lian memanggil, akan tetapi pemuda itu telah lenyap ditelan kegelapan malam. Diam-diam Gu Hong Beng kagum bukan main.

"Dia amat lihai...." katanya.

"Tentu saja, Suheng. Dia adalah murid terakhir dari para locianpwe di Istana Gurun Pasir."

"Ahhh....!" Hong Beng terkejut dan kagum sekali, "Pantas saja dia tadi me-ngenal Swat-im Sin-kang begitu aku mem-pergunakan ilmu itu."

"Kasihannya, dia berduka karena hilang-an kekasihnya, yaitu gadis yang kami tolong dari dalam sarang Tiat-liong-pang itu."

"Kwee Ci Hwa....?"

"Benar. Sudahlah, Suheng. Bagaimana sekarang? Apakah aku dapat membantu-mu?"

Hong Beng menjawab ragu. "Aku sen-diri masih bingung, Sumoi. Kalau tugas ini tidak kulaksanakan, nyawa Kun Tek dan nona Li Sian terancam bahaya maut. Mereka tentu akan dibunuhnya kalau aku tidak kembali ke sana membawa balasan dari Panglima Coa. Akan tetapi kalau aku melanjutkan tugas ini, berarti aku membantu pemberontakan itu. Isi surat itu amat penting."

Sambil berjalan menuju ke perben-tengan, Hong Beng memberi penjelasan kepada Suma Lian agar gadis itu dapat membantunya mencari akal yang baik.

"Sebaiknya kaulanjutkan itu. Biar aku menanti di luar benteng, siap membantu-mu kalau engkau terancam bahaya ke-gagalan. Kalau di dalam surat hanya disebutkan engkau seorang sebagai utus-an, tentu akan menimbulkan kecurigaan kalau aku ikut masuk ke dalam benteng."

Hong Beng membenarkan pendapat itu. Akan tetapi, selagi mereka berjalan sambil bercakap-cakap, tiba-tiba saja bermunculan tiga belas orang berpakaian serba merah, dipimpin oleh seorang yang berpakaian hijau! Mereka ini segera mem-buat gerakan

mengepung Hong Beng dan Suma Lian, dan orang berpakaian hijau yang bertubuh kurus sekali itu, dengan suaranya yang parau menudingkan pe-dangnya ke arah Hong Beng.

"Hemm, sudah kami duga, tentu eng-kau berkhianat! Baiknya Mo-li menyuruh aku melakukan penghadangan di sini! Ternyata engkau benar saja menemui kawanmu ini dan hendak berkhianat ke-pada Tiat-liong-pang!"

Hong Beng tidak mengenal orang itu, akan tetapi Suma Lian segera mengenal-nya.

"Hei bukankah engkau Tok-ciang Hui-moko Liok Cit, tikus busuk itu?" bentak-nya sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka si kurus berpakaian hijau.

Orang itu memang Liok Cit, tangan kanan Sin-kiam Mo-li yang bertugas di situ memimpin tiga belas orang anggauta Ang I Mopang atas perintah Sin-kiam Mo-li yang cerdik dan yang meragukan kejujuran Hong Beng. Kini dia pun me-nenal Suma Lian, dan wajahnya berubah agak pucat. Celaka, pikirnya. Gadis liar yang amat lihai itu kiranya teman Gu Hong Beng ini! Makin yakinlah dia bahwa Hong Beng memang bersekutu dengan pihak musuh.

"Tangkap mereka berdua, hidup atau mati!" Perintahnya dengan suara lantang. Perintah ini berarti bahwa orang-orang Ang I Mo-pang itu boleh membunuh pe-muda dan gadis itu. Maka tiga belas orang itu segera mencabut pedang ma-sing-masing dan membuat lingkaran, membentuk barisan aneh yang berlari-lari mengelilingi Hong Beng dan Suma Lian. Gadis ini sama sekali tidak merasa khawatir, bahkan marah sekali. Dicabut-nya suling emas dari balik bajunya, dan ia berkata kepada Hong Beng dengan sikap tenang sekali.

"Suheng, kauhadapi barisan siluman ini, aku akan menghajar si cacing kurus itu. Biarkan aku menggempur barisan untuk berhadapan dengan tikus itu!"

Mendengar betapa gadis yang lihai itu menyebut Hong Beng sebagai suheng, makin khawatirlah hati Liok Cit. "Hayo gempur mereka!" bentaknya dari luar barisan.

Tiga belas orang anggauta Ang I Mo-pang ini memang ahli dalam hal pemben-tukan barisan yang aneh-aneh. Biarpun tingkat kepandaian mereka itu kalau maju seorang demi seorang tidak akan ada artinya bagi para pendekar seperti Hong Beng dan Suma Lian, akan tetapi kalau sudah membentuk barisan, mereka menjadi kekuatan yang dahsyat, yang dapat bekerja sama dengan baik sekali sehingga seolah-olah dikendalikan oleh satu pikiran, dengan tiga belas pasang kaki dan tangan, dengan tiga belas ba-tang pedang!

Barisan itu sambil tetap berlari me-ngelilingi gadis dan pemuda itu, mulai menyerang, bertubi-tubi dan saling me-lindungi, susul menyusul, ke arah tubuh Hong Beng dan Suma Lian. Namun Hong Beng yang ketika berangkat melaksana-kan tugas memperoleh kembali pedang-nya, yaitu sepasang pedang, kini sudah siap dengan sepasang senjata itu, memutarnya dengan ilmu pedang Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang hebat. Sedangkan Suma Lian sudah menerjang ke depan, memutar suling emasnya

dengan Ilmu Suling Naga Silu-man yang mengeluarkan suara melengking-lengking dan membentuk gulungan sinar kuning emas yang menyilaukan mata.

Hong Beng yang maklum bahwa gadis itu lihai sekali, bahkan dia tahu bahwa gadis itu memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi darinya, kini memutar sepasang pedang untuk membendung se-rangan tiga belas anggauta barisan Ang I Mo-pang itu, memberi kesempatan ke-pada Suma Lian untuk menerjang keluar. Kesempatan ini memang dipergunakan oleh gadis itu. Ia memutar sulingnya semakin dahsyat sambil menerjang ke arah kiri. Anggauta barisan yang berlari di sebelah kiri, cepat menangkis dengan pedangnya ketika ada sinar emas men-cuat ke arahnya, dibantu pula oleh te-man di kanan kirinya yang menahan serangan Suma Lian dengan tusukan pedang mereka ke arah gadis itu. Namun, Suma Lian memutar sulingnya, menangkis pe-dang-pedang itu dan tangan kirinya mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kang men-dorong ke arah mereka. Hawa dingin menyambar dahsyat ke arah tiga orang anggauta barisan itu, dan mereka me-ngeluarkan teriakan kaget sambil terhuyung ke belakang, namun tempat me-reka segera diisi oleh tiga orang teman lainnya sehingga jalan keluar bagi Suma Lian tertutup lagi. Melihat ini, Gu Hong Beng menerjang pula ke bagian itu, se-pasang pedangnya menyambar-nyambar, akan tetapi segera sepasang pedang itu disambut oleh tidak kurang dari enam batang pedang lawan.

Tiba-tiba Suma Lian mengeluarkan bentakan melengking dan tubuhnya ber-kelebat meloncat tinggi melampaui atas kepala para pengepungnya! Ketika barisan itu hendak menghalanginya, ia kembali mendorongkan tangan kirinya yang kini mengandung tenaga sakti Hui-yang Sin-kang yang panas dan mereka yang ber-usaha menghalanginya itu pun terdorong mundur dan berteriak kaget karena me-rasa betapa hawa panas menyambar ke arah mereka. Barisan menjadi kacau dan Suma Lian sudah tiba di luar barisan. Tanpa membuang waktu lagi, ia pun segera menyerang Liok Cit dengan suling emasnya.

"Tikus pengecut, sekarang kuantar kau ke neraka!" bentak Suma Lian dan Liok Cit yang menjadi ketakutan, cepat me-nyambut dengan pedangnya dan mengerah-kan seluruh tenaga dan kepandaian untuk membendung serangan suling emas yang sinarnya menyilaukan mata itu.

Sementara itu, Hong Beng juga meng-amuk dengan pedangnya. Barisan itu sudah kacau karena enam orang di an-tara mereka telah dibikin terhuyung oleh pukulan Swat-im Sin-kang dan Hui-yang Sin-kang dari Suma Lian tadi. Kini, Hong Beng memainkan ilmu pedangnya dengan dahsyat, mengerahkan tenaganya sehingga tubuh dan pedangnya bagaikan bola api yang menggelinding ke sana ke mari, dan barisan itu pun menjadi semakin kacau dan tidak dapat mempertahankan lagi keutuhan atau kerapian gerakan mereka.

Sementara itu, perkelahian antara Suma Lian melawan Liok Cit terjadi berat sebelah. Liok Cit yang berjudul Tok-ciang Hui-moko (Iblis Terbang Ta-ngan Beracun) itu ternyata bukan tan-dingan Suma Lian. Dia tidak berani mencoba-coba untuk mempergunakan sihirnya, karena hal ini hanya berarti menggugah harimau tidur. Gadis itu me-miliki kekuatan sihir yang jauh lebih kuat darinya, maka akan percuma saja kalau

dia mempergunakan sihir. Satu-satunya jalan bagi Liok Cit hanyalah mempertahankan diri dan sedapat mungkin mencari kesempatan untuk dapat melarikan diri.

Akan tetapi, agaknya Suma Lian tidak mau melepaskan lagi musuhnya ini. Ia teringat akan perbuatan Liok Cit yang lalu, mencoba untuk menyihirnya, dan menculik Yo Han sehingga mengakibatkan tewasnya ayah ibu anak itu, bahkan diri-nya sendiri hampir celaka kalau saja tidak ada Sin Hong yang menolongnya. Maka, Suma Lian mendesak dengan su-ling emasnya dan tidak memberi jalan keluar sama sekali. Liok Cit melawan mati-matian, sambil terus mundur dan akhirnya, tanpa dapat dihindarkannya lagi, ujung suling gadis itu menyentuh pelipis kirinya. Tubuh Liok Cit terjungkal dan dia tewas seketika tanpa mengeluarkan suara lagi!

Setelah merobohkan Liok Cit, Suma Lian lalu membalikkan tubuhnya dan terjun ke dalam pertempuran membantu Hong Beng yang dikeroyok oleh barisan Ang I Mo-pang. Barisan itu memang sudah kacau balau, bahkan telah kehilangan tiga orang anggota barisan yang roboh terkena pedang di tangan Hong Beng. Maka, begitu Suma Lian masuk, sisa pasukan menjadi semakin kacau dan gentar. Namun, sepasang pendekar itu agaknya tidak mau melepaskan mereka. Hal ini memang sudah semestinya, karena kalau ada seorang saja di antara mereka lolos dan melapor kepada pimpinan Tiat-liong-pang, tentu rahasia Hong Beng diketahui dan akan celakalah Li Sian dan Kun Tek yang menjadi sandera. Maka, mereka mengamuk dan sisa barisan yang berusaha menyelamatkan diri itu sia-sia saja, akhirnya mereka roboh seorang demi seorang dan setelah per-kelahiran itu berhenti, tiga belas orang anggota Ang I Mo-pang dan Liok Cit sudah tewas semua, tubuh mereka malang melintang diantara darah yang mem-basahi tanah.

"Bagus, bagus! Orang-orang muda mempergunakan kepandaian untuk melakukan pembunuhan terhadap banyak orang, sungguh menyedihkan!"

Hong Beng dan Suma Lian cepat membalikkan tubuh mereka, siap siaga menghadapi lawan baru. Juga mereka terkejut karena kehadiran orang yang mengeluarkan suara itu sama sekali tidak mereka ketahui, hal ini saja menunjukkan betapa lihai-nya orang itu. Dan ketika mereka membalik, mereka melihat dua orang kakek dan nenek sudah berdiri di situ sikap mereka tenang dan berwibawa. Kakek itu sudah tua, usianya antara tujuh puluh tahun berpakaian sastrawan sederhana, sikapnya lembut namun berwibawa, wajahnya masih memperlihatkan ketampanan dan kegagahan. Adapun nenek itu belasan tahun lebih muda, usianya sekitar lima puluh empat tahun, wajahnya masih nampak cantik dan sepasang matanya bergerak lincah dan penuh semangat.

"Kong-kong dan Bo-bo (Kakek dan Nenek)....!" Suma Lian berseru ketika ia mengenal kedua orang itu. Mereka itu memang kakek Kam Hong dan nenek Bu Ci Sian yang baru saja meninggalkan benteng pasukan pemerintah setelah mereka menolong Panglima Liu, utusan dari kota raja. Kalau Suma Lian langsung mengenal mereka, kedua orang tua itu tertegun sejenak, akan tetapi mereka pun teringat bahwa gadis cantik dan gagah yang memegang sebatang suling emas itu bukan lain adalah Suma Lian, cucu mereka sendiri!



"Hemmm, kiranya engkau, Lian?" Nenek Bu Ci Sian meloncat dekat dan memegang pundak cucunya. "Sudah begini dewasa, sampai tidak dapat mengenalmu tadi!"

"Dan kini menjadi seorang yang be-gitu ganas, membunuh orang seperti membunuh semut saja!" kata pula Kam Hong dengan alis berkerut karena hatinya merasa tidak puas melihat betapa cucu-nya tadi membunuh semua lawannya.

Suma Lian lari menghampiri kakek-nya, memegang tangan kakeknya dan berkata dengan lagak manja, "Aih, Kakek ini! Bertahun-tahun tidak saling jumpa, begitu bertemu langsung memarahi aku! Bukannya memberi hadiah! Ketahuilah, Kong-kong, terpaksa sekali kami harus membunuh semua orang ini. Kalau se-orang saja kami biarkan lolos, maka nyawa sumoiku dan nyawa seorang pen-dekar lain yang menjadi sandera tentu akan melayang!"

"Eh? Apa maksudmu? Dan siapakah orang muda ini?"

"Kakek dan Nenek, dia ini adalah suhengku sendiri, namanya Gu Hong Beng, murid dari paman Suma Ciang Bun."

Kakek dan nenek itu mengangguk-angguk dan memandang kepada Hong Beng dengan kagum. Seorang pemuda yang perkasa, pikir mereka. "Bagus, ka-lau begitu bukan orang lain," kata Bu Ci Sian.

Hong Beng lalu melangkah maju dan memberi hormat kepada mereka. "Harap Ji-wi Locianpwe memaafkan kalau saya bersikap kurang hormat," katanya.

"Lian-ji, sebenarnya apakah yang te-lah terjadi dan apa artinya kata-katamu tadi bahwa kalau kalian tidak membunuh semua orang ini maka nyawa sumoimu dan seorang pendekar lain akan melayang?"

Suma Lian, dibantu olen Hong Beng, lalu menceritakan semua yang telah ter-jadi, tentang Hong Beng yang menjadi utusan Siangkoan Lohan untuk menyerah-kan surat kepada Coa Tai-ciangkun, tentang Li Sian dan Kun Tek yang men-jadi sandera dan betapa mereka tadi diserang oleh orang-orang Ang I Mo-pang yang menjadi sekutu Tiat-liong-pang. Hong Beng menceritakan pula akan isi surat rahasia yang telah dibacanya.

Mendengar cerita mereka, Kam Hong mengerutkan alisnya, "Wah, kalau begitu gawat sekali. Surat itu harus diperlihat-kan kepada Liu Tai-ciangkun secepatnya!"

"Maaf Locianpwe, yang harus me-nerima adalah panglima she Coa, bukan she Liu," bantah Hong Beng.

Kakek itu tersenyum, "Engkau belum tahu apa yang terjadi di dalam benteng itu, orang muda. Untung bahwa engkau bertemu dengan kami, kalau tidak, begitu memasuki benteng, tentu engkau akan ditangkap dan dianggap mata-mata yang sesungguhnya dari kaum pemberontak." Kakek itu lalu menceritakan apa yang telah terjadi, betapa Coa-tai-

ciangkun dan antek-anteknya telah ditangkap dan kekuasaan di benteng itu telah dipegang olen pemerintah.

Hong Beng terkejut mendengar ke-terangan itu. "Wah, kalau sudah begini, lalu bagaimana baiknya, Locianpwe?"

"Kami mengenal Liu-ciangkun dengan baik, mari kalian kami ajak masuk ke benteng menemuinya dan berunding. Peristiwa yang terjadi di dalam benteng itu dirahasiakan sehingga orang luar tidak ada yang tahu, maka pihak pemberontak juga tidak tahu bahwa sekutu mereka yang berada di dalam benteng telah di-tangkap semua."

Mereka berempat lalu kembali ke benteng dan karena para penjaga menge-nal baik kakek dan nenek yang pernah berjasa besar dalam menggulung komplot-an yang berkhianat, maka empat orang ini dapat memasuki benteng tanpa ba-nyak susah, bahkan segera mereka malam itu juga disambut sendiri oleh Panglima Liu yang dibangunkan dari tidur dan diberi laporan.

".... Ah, Jiwi Locianpwe datang kembali tentu membawa berita penting," kata panglima itu dengan ramah, dan dia mengamati Hong Beng dan Suma Lian penuh perhatian, "siapakah Ji-wi yang gagah perkasa ini?"

Kam Hong segera menjawab. "Mereka ini adalah dua orang cucu kami, Tai-ciangkun, dan memang benar bahwa kedatangan kami membawa berita yang amat penting. Orang muda bersama Gu Hong Beng ini, bersama dua orang ka-wannya yang juga pendekar-pendekar yang menentang gerakan Tiat-liong-pang dan para tokoh sesat, telah tertawan oleh Siangkoan Lohan. Dua orang dijadi-kan sandera dan dia ini dipaksa untuk menjadi utusan, mengirim surat untuk Coa-ciangkun. Dia melakukannya hanya untuk menyelamatkan dua orang kawan-nya dan kebetulan sekali dia bertemu dengan kami, maka kami bawa ke sini."

Hong Beng lalu menceritakan kembali semua yang terjadi di Tiat-liong-pang kemudian dia menyerahkan surat yang ditulis oleh Siangkoan Lohan untuk di-berikan kepada Coa-ciangkun itu kepada Panglima Liu. Panglima itu membacanya dan dia pun mengerutkan alisnya, lalu memanggil semua perwira pembantunya. Malam itu juga mereka mengadakan ra-pat, dihadiri pula oleh Kam Hong, Bu Ci Sian, Gu Hong Beng dan Suma Lian. Dalam rapat itu lalu diambil keputusan banwa Gu Hong Beng akan membawa pasukan yang dianggap "sekutu" pem-berontak untuk bergabung. Kesempatan ini akan dipergunakan oleh pasukan untuk mengepung Tiat-liong-pang tanpa me-nimbulkan kecurigaan sehingga akan me-mudahkan penyerangan mereka kalau saatnya tiba. Kakek Kam Hong, nenek Bu Ci Sian dan cucu mereka, Suma Lian, akan menyelip ke dalam sarang gerombolan pemberontak dan akan mem-bantu gerakan pasukan itu dari dalam.

"Jangan khawatirkan nasib adik Li Sian," kata Suma Lian kepada Hong Beng. "Aku akan berusaha sedapat mungkin untuk menyelamatkan ia dan kawannya lebih dulu!"

Gu Hong Beng menyetujui. Memang itu satu-satunya jalan terbaik. Dia akan kembali

dan membawa pasukan, tentu pihak pemberontak takkan mencurigainya dan pasukan itu akan dapat mengepung pemberontak dengan leluasa dan tanpa dicurigai. Dia sendiri kalau sudah tiba di dalam akan segera berusaha membebaskan dua orang kawannya itu, bergabung dengan Suma Lian. Hatinya lega kalau mengingat bahwa Suma Lian ditemani oleh kakek dan neneknya, dua orang yang dia tahu amat sakti, maka hatinya tidak perlu mengkhawatirkan "tunangannya" yang sekali ini benar-benar menjatuhkan hatinya itu! Dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada tunangannya sendiri, setelah bertemu dengan Suma Lian yang kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang amat cantik menarik.

Setelah berunding masak-masak, Suma Lian bersama kakek dan neneknya lalu meninggalkan benteng karena mereka akan bergerak terpisah, bahkan kalau mungkin mendanului menyelundupkan ke dalam sarang pemberontak dan membantu pasukan dari sebelah dalam.

\*\*\*

Kao Hong Li melakukan pengejaran dan mencari jejak Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Namun, sampai di pegunungan dekat dengan sarang gerombolan pemberontak Tiat-liong-pang, gadis ini kehilangan jejak mereka. Ia pun memasuki hutan, mengambil keputusan untuk menyelidiki Tiat-liong-pang karena ia tahu bahwa musuh besarnya itu, Sin-kiam Mo-li yang memimpin rombongan penyerbu ke Istana Gurun Pasir dan membunuh kakek dan neneknya, tentu bersekutu dengan para pemberontak seperti yang sudah didengarnya. Pemberontak Tiat-liong-pang itu kabarnya mengumpulkan banyak tokoh sesat sehingga keadaan mereka kuat sekali.

Karena belum mengenal keadaan daerah itu, Kao Hong Li bersikap hati-hati sekali. Ia tidak berani melakukan perjalanan di waktu malam, maka ia lalu melewati malam di dalam hutan, di atas pohon besar. Ia mengisi perutnya dengan roti dan daging kering yang dibawanya sebagai bekal, minum air putih jernih yang dibawanya dalam botol.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kao Hong Li sudah membersihkan tubuhnya di sebuah sumber air kecil di tengah hutan. Ia merasa segar dan tenaganya pulih kembali. Setelah berganti pakaian yang ringkas, ia melanjutkan penyelidikannya. Dengan hati-hati ia hendak keluar dari dalam hutan itu, menuju ke bukit di mana sore kemarin ia sudah melihat perkampungan Tiat-liong-pang.

Ketika ia tiba di pinggir hutan, tiba-tiba nampak bayangan beberapa orang berkelebat dan tahu-tahu ia telah dikepung lima orang laki-laki yang nampaknya gagah.

"Hemmm, engkau tentu kaki tangan pemberontak!" seorang di antara mereka membentak dengan sikap mengancam. "Hayo menyerah untuk kami tawan dari-pada kami harus mempergunakan kekerasan!"

"Menyerah sajalah, Nona. Kami adalah orang-orang gagah yang segan untuk mempergunakan kekerasan terhadap se-orang wanita lemah!" kata orang kedua.

Hong Li adalah seorang gadis yang galak, cerdik dan pandai bicara. Dari sikap dan ucapan mereka, ia dapat men-duga bahwa mereka ini bukanlah pen-jahat, bukan pula anak buah pemberontak. Kalau bukan mata-mata pasukan peme-rintah, tentu mereka ini pendekar-pende-kar yang menentang gerakan pemberon-takan Tiat-liong-pang. Akan tetapi, ucap-an mereka yang memandang rendah ke-padanya memanaskan perutnya dan men-dorongnya untuk menguji kepandaian mereka. Maka ia lalu tersenyum sindir, menghadapi mereka yang mengepungnya itu dengan sikap tenang saja.

"Hemmm, andaikata, benar aku ini kaki tangan pemberontak dan tidak mau menyerah, lalu kalian ini mau apakah? Kalian ini mirip lima ekor anjing hutan yang menggonggong mengancam seekor kucing hutan, akan tetapi tidak berani menyerang!"

Kucing hutan adalah harimau, maka dengan menyebut dirinya kucing hutan dan mereka itu anjing hutan, berarti Hong Li meninggikan dirinya dan me-rendahkan mereka.

Seorang di antara mereka, yang ber-kumis tebal, mengerutkan alisnya. "Nona, jangan disangka kami hanya menggertak saja. Kami adalah para pendekar yang siap menggempur para pemberontak, dan kalau engkau mata-mata pemberon-tak, kami tidak segan-segan memper-gunakan kekerasan kalau engkau tidak mau menyerah dengan baik-baik."

Hong Li tersenyum mengejek dan melirik kepadanya, "Hemmm, ingin sekali aku melihat kekerasan yang bagaimana yang hendak kalian lakukan? Apakah kalian ini lima orang laki-laki hendak mengeroyok aku? Pendekar macam apa kalau beraninya hanya keroyokan?"

Si kumis tebal menjadi merah muka-nya. "Kawan-kawan, mundurlah dan biar-kan aku yang menangkap wanita yang sombong ini!" Teman-temannya yang sudan maklum akan kelihaian jagoan nnuda murid Kun-lun-pai ini, mundur dan membiarkan si kumis tebal untuk meng-hadapi Hong Li.

Namun, sebagai seorang pendekar, agaknya si kumis tebal masih saja sung-kan untuk melawan seorang wanita muda. Dia memasang kuda-kuda dengan gagah-nya, kuda-kuda dari silat Kun-lun-pai yang terkenal indah gerakannya itu, akan tetapi tidak segera menyerang, melainkan berkata kepada Hong Li.

"Nona, silakan mulai menyerang!"

Hong Li tidak memasang kuda-kuda, hanya berdiri santai saja, bahkan menter-tawakan lawannya. "Eh, kenapa? Bukan-kah yang hendak menggunakan kekeras-an itu engkau? Kenapa aku yang disuruh menyerang? Aku tidak bisa menggunakan kekerasan!"

Teman-temannya tertawa dan si ku-mis tebal menjadi semakin kikuk. "Kalau begitu,

biarlah aku yang mulai dulu. Awas, Nona, aku akan bergerak menang-kapmu, maaf!"

Dan orang itu, dengan kedua lengan bergerak cepat, menubruk ke depan, maksudnya hendak menangkap kedua pergelangan tangan Hong Li agar dia dapat menangkap gadis itu tanpa banyak pergulatan.

"Ihhh....!" Hong Li berseru dan dengan gerakan kaku yang disengaja, ia mengelak, akan tetapi cukup untuk membuat tubrukan lawan itu mengenai tempat kosong belaka!

"Wah, sayang luput, ya?" Hong Li mentertawakannya sambil melenggang-lenggokkan tubuhnya yang ramping padat. Kembali terdengar suara ketawa teman-teman si kumis tebal.

"Awas, aku akan menotok dan membuat engkau tidak mampu bergerak, No-na. Maaf!" Dan kini si kumis tebal kembali menyerang, bukan sembarangan lagi menubruk, melainkan mengirimkan totok-an dengan dua jari tangan kanan kiri, yang kanan menotok pundak kiri, yang kiri menotok pinggang. Hong Li yang melihat bahwa tingkat kepandaian lawan masih jauh berada di bawah tingkatnya, menyambut totokan-totokan itu dengan dua pasang jari tangannya pula, jari telunjuk dan jari tengah dipergunakan untuk menangkap atau menjepit totokan lawan.

"Cupppp! Cappp!" Si kumis tebal itu terbelalak melihat betapa totokannya itu disambut jepitan jari tangan lawan. Dia berusaha menarik kembali jarinya, namun sia-sia dan terasa nyeri, seolah-olah jari tangannya telah terjepit oleh jepitan besi! Tentu saja nampaknya lucu sekali perkelahian itu dan teman-teman si kumis tebal kembali tertawa. Kaki Hong Li bergerak dan tubuh si kumis tebal itu terpelanting, tidak begitu keras karena Hong Li memang tidak mempergunakan tenaga besar.

Empat orang kawan si kumis tebal kini menghentikan suara ketawa mereka dan baru mereka sadar bahwa gadis cantik itu ternyata bukan orang sembarangan, buktinya si kumis tebal yang mereka kenal sebagai murid Kun-lun-pai yang cukup kuat, dalam segebrakan saja roboh secara aneh! Kini mereka berempat berloncatan menghadapi Hong Li dan seorang di antara mereka membentak,

"Nona, siapakah engkau? Harap jangan main-main dengan kami dan mengaku terus terang apakah engkau seorang mata-mata pemberontak?" Mereka sudah mendengar bahwa gerombolan pemberontak bersekutu dengan tokoh-tokoh sesat yang tinggi ilmunya.

"Siapakah main-main dengan kalian?" Hong Li menjawab. "Siapa adanya aku tidak ada hubungannya dengan kalian. Aku berjalan seorang diri tidak mengganggu siapapun juga. Adalah kalian yang menghadang perjalananku dan andaikata aku benar mata-mata pemberontak, habis kalian mau apa?"

"Tangkap mata-mata ini!" bentak si kumis tebal yang sudah meloncat bangun kembali dan kini lima orang itu sudah menerjang untuk menangkap Hong Li. Gadis ini dengan

lincah sekali lalu ber-loncatan mengelak. Gadis ini adalah cucu dalam dari Naga Sakti Gurun Pasir, juga cucu luar dari Pendekar Super Sakti Pulau Es. Dari ayahnya ia mewarisi ilmu-ilmu dari Gurun Pasir, dan dari ibunya ia mewarisi ilmu-ilmu Pulau Es, tentu saja ia lihai bukan main. Diserang oleh lima orang pendekar yang tingkatnya masih tengah-tengah tentu saja ia seperti meng-hadapi pengeroyokan lima orang anak kecil saja. Dengan mudah ia menghindarkan setiap serangan dengan elakan dan setiap kali tangannya menangkis, orang yang ditangkisnya tentu terpelanting! Sungguh mereka itu seperti sekumpulan semut yang mengeroyok jangkrik, beberapa kali terpelanting dan bangkit kembali. Kalau saja Hong Li menghendaki, tentu dengan mudah ia akan membuat mereka roboh untuk tidak dapat bangun kembali. Akan tetapi gadis ini pun tahu bahwa mereka itu adalah orang-orang baik-baik, dan ia pun hanya ingin main-main saja, mengajar mereka karena mereka me-mandang rendah kepadanya!

Pada saat itu, berkelebat bayangan orang, bayangan putih dan seorang pe-muda berpakaian serba putih tiba di situ. "Tahan....!" katanya kepada lima orang itu yang segera menghentikan pengero-yokan mereka. Mereka terengah-engah, dengan tubuh basah oleh keringat dan babak bundas. Sedikitnya setiap orang sudah terpelanting dua kali dalam pengeroyokan itu.

Melihat kehadiran si baju putih, si kumis tebal cepat berseru girang, "Tan Tai-hiap, cepat bantu kami menangkap mata-mata musuh yang lihai ini!"

Akan tetapi lima orang itu tertegun ketika melihat betapa orang yang mereka harapkan akan membantu mereka itu kini berdiri berhadapan dengan gadis itu, saling pandang dan akhirnya pemuda berpakaian putih itu berseru girang.

"Nona Kao Hong Li....!"

"Eh, engkau.... eh Susiok....!"

Pemuda berpakaian putih itu bukan lain adalah Tan Sin Hong. Baru kemarin dia bertemu dengan para pendekar, ke-tika para pendekar yang jumlahnya ku-rang lebih lima belas orang itu dikepung dan dikeroyok, bahkan terancam oleh orang-orang Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai yang bersekutu dengan para pem-berontak. Sin Hong turun tangan mem-bantu mereka sehingga mereka berhasil mengusir musuh dari dalam hutan. Dan semua pendekar mengagumi Tan Sin Hong yang mereka sebut Tan-taihiap (Pendekar Besar Tan). Para pendekar itu adalah mereka yang berdatangan karena merasa penasaran mendengar bahwa Tiat-liong-pang melakukan pemberontakan dan ber-sekutu dengan kaum sesat. Pada waktu itu, masih banyak lagi para pendekar yang berpencaran di sekitar daerah yang dijadikan sarang Tiat-liong-pang, siap untuk menggempur kaum sesat yang berkumpul di atas apabila saatnya tiba.

Mendengar betapa gadis itu menyebut susiok (paman guru) kepada Sin Hong, tentu saja para pendekar itu terkejut dan melongo. Sin Hong lalu menoleh kepada mereka. "Aih, sobat-sobat sungguh kurang cermat. Nona ini adalah nona Kao Hong Li, seorang pendekar wanita yang tinggi ilmunya, bagaimana kalian sangka ia se-orang mata-mata

pemberontak?"

Kao Hong Li mengerling ke arah si kumis tebal dan kawan-kawannya sambil tersenyum.

"Habis. Kalian tidak memberi kesempatan kepadaku, datang-datang kalian menuduh aku mata-mata musuh sih, jadi aku menjadi marah dan ingin menguji kalian!"

Si kumis tebal dan teman-temannya menjadi malu, dan dengan muka merah mereka memberi hormat, dipimpin oleh si kumis tebal yang berkata. "Maaf, ma-af, karena tidak mengenal Lihiap (Pen-deKar Wanita) maka kami berlaku kurang hormat. Maklumlah, baru kemarin kami diserang oleh gerombolan pemberontak, maka tadi kami menyangka Lihiap se-orang di antara mereka. Maaf!"

"Sudahlah," kata Hong Li. "Aku yang minta maaf. Susiok, bagaimara engkau bisa berada di sini?"

Sin Hong memandang kepada lima orang itu dan berkata. "Harap kalian memberi kesempatan kepada kami untuk bicara berdua."

Lima orang itu mengangguk maklum dan mereka pun berloncatan masuk ke dalam hutan dan menghilang di balik batang-batang pohon, Sin Hong lalu menghampiri Hong Li.

"Bagaimana, Nona, apakah selama ini engkau baik-baik saja? Dan kuharap ke-dua orang tuamu juga berada dalam keadaan selamat dan sehat." katanya de-ngan sikap sopan.

Hong Li cemberut. "Susiok, bagaimana sih engkau ini? Bukankah engkau ini murid kong-kong, jadi engkau adalah sute dari ayahku dan karena itu, engkau ini susiokku dan aku masih terhitung ke-ponakanmu sendiri, murid keponakan! Ke-napa engkau masih menyebut aku nona-nona segala? Lupakah engkau bahwa namaku Hong Li? Kao Hong Li?"

Menghadapi berondongan serangan ini, Sin Hong tersipu. Bagaimanapun juga, dia seorang pemuda yang tidak biasa ber-hadapan deng-an wanita, apalagi yang galak dan lincah seperti Hong Li ini. Dalam hal kelincahan, kejenakaan dan kegalakan, gadis ini rupanya menjadi saingan berat dari Suma Lian!

"Habis, aku harus menyebut apa kalau bukan nona?"

"Memangnya seorang susiok hendak dijadikan bujang maka menyebut nona kepadaku? Sebut saja namaku!"

"Mana aku berani?"

"Kalau tidak berani, sudahlah. Kita tidak usah bicara. Aku tidak sudi kau-sebut nona!" Gadis itu membalikkan tu-buhnya dan cemberut. Melihat ini, Sin Hong cepat meloncat ke depan gadis itu. "Baiklah, Hong Li. Sebenarnya, aku sen-diri pun merasa tidak enak kalau

kausebut susiok. Usia kita sebaya, paling banyak aku lebih tua satu dua tahun darimu, akan tetapi kausebut paman gu-ru!"

"Itu kan keharusan! Kalau aku tidak menyebut susiok padamu, tentu ayah akan marah. Sudahlah. Susiok, engkau belum menjawab. Bagaimana engkau bisa berada di sini?"

"Aku pun heran menjumpaimu di sini, Hong Li. Bukankah engkau berada di rumah orang tuamu ketika aku pergi dari sana?"

"Kau dulu bercerita, baru aku akan menceritakan pengalamanku," kata Hong Li sambil duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari dalam tanah. Sin Hong lalu mengambil tempat duduk di atas batu besar. Keduanya berhadapan dan saling pandang.

Sin Hong lalu menceritakan pengalamannya secara singkat, dan pertemuan-nya yang terakhir dengan Suma Lian, betapa dia dan gadis itu pernah memasuki sarang Tiat-liong-pang dan berhasil me-nolong Kwee Ci Hwa akan tetapi gadis itu tewas oleh lukanya. Dan dia pun menceritakan tentang kemunculan Gu Hong Beng yang kemudian dibantu oleh Suma Lian untuk menyampaikan tugas dari pimpinan pemberontakan yang ter-paksa harus dilakukan demi menyelamatkan dua orang kawan yang menjadi san-dera.

"Aku sendiri ingin menyelundup kedalam sarang gerombolan itu, untuk men-coba menyelamatkan dua orang sandera itu. Di tengah hutan ini, kemarin, aku melihat para pendekar diserbu para ang-gauta gerombolan yang dibantu oleh ba-nyak tokoh sesat yang pandai. Kami berhasil mengusir mereka dan aku lalu bergabung dengan para pendekar untuk menghadapi para tokoh sesat yang membantu pemberontakan. Nah, demikianlah pengalamanku sampai aku melihat engkau mempermainkan beberapa orang teman pendekar itu."

Hong Li menarik napas panjang. "Ah, kiranya semua telah berada di sini! Gu Hong Beng masih suhengkuku sendiri karena gurunya, paman Suma Ciang Bun adalah adik ibuku, Suma Lian adalah adik mi-sanku sendiri. Akan ramai nanti di sini kalau begitu dan aku gembira sekali mendengar mereka semua turun tangan hendak menentang kaum sesat yang ber-sekutu dengan pemberontak. Aku sendiri, setelah engkau pergi, Susiok, merasa penasaran. Aku lalu pergi dari rumah dengan maksud mencari para penyerbu Istana Gurun Pasir seperti yang Paman ceritakan itu, terutama Sin-kiam Mo-li. Jejaknya menuju ke sarang Tiat-liong-pang maka aku sampai di tempat ini."

Memang ia merupakan seorang di antara tokoh sesat yang bersekutu de-ngan Tiat-liong-pang." Sin Hong lalu menceritakan keadaan Tiat-liong-pang yang amat kuat, terutama sekali karena ternyata gerombolan pemberontak itu bersekutu dengan panglima pasukan pemerintah yang bertugas jaga di benteng utara tak jauh dari situ.

"Ah, kalau begitu kebetulan sekali. Aku dapat membantu para pendekar me-nentang kaum sesat yang membantu pem-berontakan, juga sekaligus dapat menuntut balas atas kematian kakek dan nenekku dari Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawan-nya!" kata Hong Li



penuh semangat sam-bil mengepal tinju.

Sin Hong menarik napas panjang. "Hong Li, jangan engkau mengira bahwa aku tidak berduka karena kematian tiga orang guruku, akan tetapi justeru dari merekalah aku menerima pelajaran, bu-kan hanya ilmu silat, akan tetapi gem-blengan batin sehingga aku berhasil melenyapkan dendam dari hatiku. Kalau se-karang aku menentang Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya, bukan karena aku mendendam kepada mereka, melainkan karena mereka adalah orang-orang jahat yang sudah selayaknya ditentang agar tidak banyak jatuh korban keganasan mereka. Juga aku harus dapat merampas kembali Cui-beng-kiam dan Ban-tok-kiam, dua buah pedang pusaka milik Istana Gurun Pasir yang dirampas mereka, karena selama pedang-pedang itu berada di tangan mereka, maka kejahatan mereka akan meningkat dan dua buah pusaka itu tentu hanya akan dipergunakan untuk kejahatan."

Hong Li mengangguk. "Tadinya aku memang merasa penasaran sekali, Susiok. Kedua orang kakek dan nenekku, juga kakek Wan Tek Hoat tewas di Gurun Pasir, akan tetapi Susiok sebagai murid tunggal dan terakhir mereka, tetap hidup dan agaknya tidak hendak membalas dendam. Akan tetapi sekarang aku me-ngerti, dan aku setuju dengan pendirian-mu. Memang aku pun sudah seringkali mendengar dari ayah dan ibu betapa buruknya membiarkan dendam meracuni batin sendiri. Akan tetapi bagi aku, ka-lau mengingat betapa jahatnya mereka dan betapa kakek dan nenek yang sudah tua itu mereka serbu dan mereka bunuh, betapa sukarnya untuk tidak menjadi sakit hati dan mendendam."

Sin Hong mengangguk pula. "Aku tidak menyalahkanmu, Hong Li. Memang kelemahan seperti itu adalah manusiawi, akan tetapi kalau kita sudah tahu bahwa hal itu merupakan suatu kelemahan dan kekeliruan, sudah selayaknya kalau kita menghilangkannya, bukan? Aku sendiri kehilangan orang tuaku yang menjadi korban kejahatan orang lain, dan ter-nyata pembunuh ayahku juga berada di sini karena pembunuhan itu dilakukan sebagai akibat dari usaha pemberontakan .Tiat-liong-pang pula." Sin Hong lalu menceritakan tentang keterangan terakhir Kwee Ci Hwa yang sudah dapat mem-bongkar rahasia pembunuhan Tan-piauwsu itu.

Dua orang muda itu bercakap-cakap dengan asyik sekali, seperti dua orang sahabat lama yang baru saja saling ber-temu setelah lama berpisah. Barulah mereka terkejut ketika ada dua orang gagah berlari-lari dari dalam hutan wajah mereka agak pucat dan napas mereka memburu. "Celaka, Tan-taihiap! Kami diserbu dari arah selatan. Musuh kami lihai bukan main seningga ada beberapa orang sau-dara kita yang sudah roboh! Cepat, harap bantu kami, Tan-taihiap dan Lihap, ka-lau tidak, kami semua akan celaka!"

Tanpa menanti keterangan lain lagi, tubuh Sin Hong berkelebat diikuti oleh Hong Li. Keduanya berlari cepat sekali memasuki hutan dan Hong Li hanya mengikuti Sin Hong karena ia tidak me-ngenal jalan. Sin Hong berlari cepat menuju ke perkampungan darurat yang dibuat oleh para pendekar di dalam hu-tan itu. Banyak para pendekar dari ber-bagai kalangan yang berdatangan ke arah daerah utara, tempat pemberontakan Tiat-liong-pang terjadi. Mereka tertarik bukan untuk mencampuri pemberontakan itu, karena

bagaimanapun juga, tidak ada pendekar yang dalam hatinya membela pemerintah penjajah. Mereka berdatangan bukan untuk mencampuri pemberontakan itu, karena bagaimanapun juga, tidak ada pendekar yang dalam hatinya membela pemerintah penjajah. Mereka berdatangan untuk menentang kaum sesat yang kabar-nya memimpin pemberontakan, karena mereka semua maklum bahwa jika kaum sesat yang memberontak dan berhasil berkuasa, maka rakyat akan lebih celaka lagi, lebih sengsara daripada kalau ke-kuasaan dipegang penjajah Mancu. Bukan hanya di hutan itu saja terdapat para pendekar yang membuka perkampungan darurat. Di situ hanya berkumpul belasan orang pendekar. Di tempat-tempat lain terdapat banyak pula persembunyian para Pendekar yang juga saling menggabung dan siap menghadapi para tokoh sesat.

Ketika Sin Hong dan Hong Li yang jauh mendahului dua orang pendekar itu tiba di perkampungan dalam hutan, me-reka melihat bahwa belasan orang pen-dekar sedang dikepung dan dikeroyok oleh dua puluh lebih orang yang melihat pakaian mereka adalah orang-orang Mo-ngol yang tinggi besar, dan mereka di pimpin oleh seorang tosu dan seorang nenek bongkok. Kedua orang inilah yang amat lihai. Tosu itu bertubuh pendek berkepala botak, usianya sudah enam puluh tahun lebih dan dia memainkan sehelai sabuk yang ujungnya dipasang pisau. Adapun nenek itu, bertubuh bong-kok kurus, kulitnya hitam dengan muka buruk berkeriputan, usianya juga enam puluh tahun lebih, tangannya memegang sebuah tongkat hitam butut. Nenek ini takkalah lihainya dibandingkan tosu itu, dan sepak terjangnya ganas sekali, mem-buat para pendekar kocar-kacir dan ter-desak hebat.

Sin Hong dan Hong Li tidak mengenal siapa mereka, akan tetapi maklum bahwa kedua orang itu memang lihai sekali, dan agaknya, melihat bahwa mereka memim-pin orang-orang Mongol yang ganas dan kasar menyerang para pendekar, mudah diduga bahwa mereka tentulah kaki tangan pemberontak. Memang dugaan me-reka betul karena mereka adalah orang-orang yang menjadi pembantu Tiat-liong-pang, sedangkan pasukan kecil Mongol itu adalah sebagian dari lima ratus lebih orang pasukan Mongol yang dipimpin oleh Agakai dan sudah berkumpul di sarang Tiat-liong-pang. Kakek itu bernama Hok Yang Cu, seorang tokoh Pat-kwa-pai yang banyak melakukan kejahatan, satu di antara para tokoh Pat-kwa-pai yang membantu pemberontakan itu. Adapun nenek itu adalah Hek-sim Kui-bo, se-orang datuk sesat yang lihai pula. Dua orang ini memang bersahabat dan pernah kita jumpai mereka ketika mereka melakukan serangan terhadap keluarga Beng-san Siang-eng di puncak Telaga Warna Pegunungan Beng-san. Untung pada waktu itu muncul Suma Lian yang membantu keluarga pendekar itu mengusir dua orang kakek dan nenek ini. Mereka berdua menyerang keluarga Beng-san Siang-eng bukan saja untuk mengganggu keturunan keluarga Pulau Es itu, juga karena Hek-sim Kui-bo ingin menculik Gak Ciang Hun, putera Beng-san Siang-eng yang baru berusia sepuluh tahun.

Melihat kelihaian kakek dan nenek ini, tanpa berunding Sin Hong dan Kao Hong Li maklum apa yang harus mereka lakukan. Mereka melihat sudah ada em-pat orang pendekar roboh, maka Sin Hong lalu meloncat ke tengah medan pertempuran, langsung saja dia meng-hadapi tosu yang amat lihai itu. Pada saat itu, Hok Yang Cu sedang menggunakan sabuknya untuk mendesak se-orang pendekar yang bersenjata pedang. Sabuk itu berhasil melibat pedang se-hingga tidak dapat digerakkan lagi, me-reka saling

betot dan saat itu diperguna-kan oleh Hok Yang Cu untuk meng-gunakan tangan kirinya menghantam. Hantaman ini amat dahsyat karena dia mengerahkan tenaga sin-kangnya dan kepala lawannya terancam.

"Dukkk!" Tangan terbuka yang dihan-tamkan ke arah kepala lawan itu ber-temu dengan tangan lain dari samping yang menangkisnya, dan akibatnya, tubuh Hok Yang Cu terhuyung dan sabuknya melepaskan pedang. Pendekar itu pun terhuyung ke belakang, girang melihat munculnya Sin Hong yang menyelamatkan-nya dari ancaman bahaya maut tadi. Se-baliknya, Hok Yang Cu terkejut sekali, cepat memandang dan ternyata orang yang menangkisnya dan membuat dia ter-huyung tadi hanyalah seorang pemuda yang usianya baru dua puluh tahun lebih, berpakaian putih sederhana! Dia merasa penasaran bukan main dan cepat dia me-mutar sabuknya. Terdengar suara men-desir ketika ujung sabuk yang ada pisau-nya itu terbang menyambar ke arah ke-pala Sin Hong. Akan tetapi dengan mu-dahnya, Sin Hong mengelak dan dia mencium bau amis keluar dari pisau di ujung sabuk, maka tahulah dia bahwa pisau itu beracun! Seorang tosu yang keji, pikir-nya dan dia pun membalas dengan desak-an pukulan jarak jauh, dengan kedua telapak tangan terbuka yang membuat kakek itu gelagapan dan terus menerus mundur karena hawa pukulan yang keluar dari sepasang telapak tangan pemuda itu bukan main kuatnya!

Sementara itu, Kao Hong Li juga sudah terjun ke dalam lapangan pertem-puran dan langsung saja gadis itu mener-jang nenek, yang buruk rupa dan yang blihai sekali permainan tongkatnya itu. Nenek Hek-sim Kui-bo kaget bukan main ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan ada hawa pukulan yang amat dah-syat dan mengandung tenaga sakti yang panas menyambar ke arahnya dari kiri. Ia cepat membalikkan tubuh ke kiri dan tangan kirinya sengaja menangkis, karena nenek ini memandang ringan semua la-wannya.

"Desss....!" Lengan kiri nenek itu yang hanya tulang terbungkus kulit ber-temu dengan lengan kanan Hong Li yang padat lembut dan berkulit halus. Aki-batnya, nenek itu mengeluarkan pekik melengking karena tubuhnya terdorong ke belakang dan lengannya terasa nyeri. Juga Hong Li terhuyung, maka tahulah gadis ini bahwa lawannya sungguh tak boleh dipandang ringan. Ketika Hek-sim Kui-bo (Nenek Iblis Berhati Hitam) me-lihat bahwa yang menyerangnya hanya seorang gadis muda yang cantik, ia ma-rah dan penasaran sekali. Tongkatnya diputar dan nampaklah sinar hitam yang mengerikan, bergulung-gulung dan tiba--tiba dari dalam gulungan sinar hitam itu menyambar ujung tongkat, menotok ke arah dada Hong Li, merupakan serangan maut!

Namun, Hong Li sudah siap siaga karena ia pun dapat menduga akan ke-lihaian lawan

Begitu melihat ada sinar hitam mencuat dan menotok ke arah dadanya, dengan sikap tenang namun cepat sekali, tubuhnya miring mengelak, kakinya membuat gerakan melangkah maju dari samping dan tangan kiri men-jaga kemungkinan serangan selanjutnya, sedangkan tangan kanannya dengan jari tangan terbuka membalas dengan tam-paran ke arah kepala nenek itu, mengerah-kan tenaga Hwi-yang Sin-kang yang di-pelajarinya dari ibunya. Hwi-yang Sin-kang adalah tenaga sakti milik keluarga Pulau

Es, dan baru hawa pukulannya saja sudah mengandung panas yang luar biasa. Nenek itu merasa adanya hawa panas ini, maka ia pun cepat meloncat ke belakang sambil memutar tongkat bututnya untuk melindungi dirinya. Diam-diam ia kaget dan dapat menduga bahwa lawannya ten-tulah seorang murid atau keturunan ke-luarga Pulau Es. Selain kaget dan penasaran, ia pun girang karena keluarga Pulau Es dianggap musuh besarnya, maka kalau ia dapat merobohkan gadis ini, berarti ia melenyapkan seorang di antara musuh-musuhnya yang dibencinya. Maka ia pun mengeluarkan suara melengking lagi dan tongkatnya menyambar-nyambar ganas, namun dengan sikap tenang, Hong Li dapat mengatasi desakan tongkat itu dengan kecepatan gerakan badannyn dan dapat pula membalas dengan tak kalah dahsyatnya sehingga membuat nenek itu tak mampu mengembangkan permainan tongkatnya.

Para pendekar juga berkelahi dengan serunya melawan pasukan Mongol. Orang-orang Mongol itu bertenaga besar dan berkelahi dengan nekat, juga jumlah me-reka lebih banyak sehingga para pende-kar yang tiga belas orang itu harus me-lawan mati-matian.

Sin Hong mulai mendesak lawannya. Ketika pisau di ujung sabuk Hok Yang Cu untuk ke sekian kalinya menyambar, Sin Hong meloncat ke atas, tinggi dan dari atas, bagaikan seekor burung ba-ngau, tubuhnya meluncur turun. Kembali sabuk itu berkelebat menyambar. Tangan kiri Sin Hong, seperti paruh seekor bu-rung bangau, meluncur ke bawah dan menangkap sabuk di belakang pisau, demikian cepatnya gerakan jari tangan-nya, seperti gerakan leher burung bangau mematuk leher ular. Sabuk itu tidak dapat dipergunakan lagi, dan tangan kanan Sin Hong menampar ke bawah, ke arah tengkuk lawan. Karena sabuk itu tidak dapat ditariknya, dan tamparan orang muda itu amat dahsyatnya meng-arah tengkuk, Hok Yang Cu terkejut dan eepat dia menangkis dengan lengannya.

"Dukkk!" Pertemuan antara kedua lengan itu demikian hebatnya dan aki-batnya, Hok Yang Cu terpelanting ke tanah, sabuk yang dipegangnya itu pun putus, bagian yang ada pisaunya terting-gal di tangan Sin Hong! Dia terbanting keras dan cepat menggulingkan tubuhnya menjauhi lawan.

Pada saat itu, Kao Hong Li juga berhasil menendang paha Hek-sim Kui-bo sehingga nenek ini terjengkang. Namun, dengan bantuan tongkatnya, nenek itu dapat meloncat bangun lagi dan agak terpincang karena pahanya terasa nyeri walaupun tidak patuh tulangnya dun tidak terluka parah daging dan kulitnya.

Pada saat itu, muncullah dua orang tosu. Yang seorang adalah Thian Kong Cinjin, kakek tua renta yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, bertubuh tinggi kurus, dan sebuah tongkat setinggi badan berada di tangan kanannya. Thian Kong Cinjin adalah wakil ketua Yat-kwa-pai, memiliki ilmu kepandaian tinggi. Orang ke dua juga seorang kakek yang usianya sebaya dengan Thian Kong Cinjin mendekati delapan puluh tahun. Dia ada-lah Thian Kek Sengjin, tokoh besar Pek-lian-pai, kakek kurus kering dengan muka merah darah. Dia pun membawa sebatang tongkat naga hitam, dan kakek yang pandai sihir ini memiliki sepasang mata mencorong seperti mata kucing!

Dengan sudut matanya Sin Hong me-lihat munculnya dua orang kakek ini.

Tentu saja dia mengenal mereka dengan baik karena kedua orang kakek itu ada-lan dua diantara tiga orang yang berhasil keluar dengan selamat dari penyerbuan di Istana Gurun Pasir, yaitu bersama Sin-kiam Mo-li, sedangkan belasan orang lain tewas ketika mereka itu mengeroyok tiga orang gurunya. Karena itu, Sin Hong maklum bahwa di pihak musuh datang dua orang lawan tangguh, maka dia pun cepat meloncat, meninggalkan Hok Yang Cu dan langsung menerjang dan orang kakek yang baru datang itu tanpa banyak cakap lagi!

Melihat seorang pemuda tahu-tahu berada di depan mereka dan menyerang dengan totokan jari tangan yang amat dansyat ke arah leher mereka secara bertubi-tubi, kedua orang kakek itu mengeluarkan seruan dan cepat berloncatan ke belakang. Mereka telah lupa kepada Sin Hong dan biarpun tadi mereka me-lihat betapa berbahayanya serangan pe-muda itu, mereka masih memandang rendah kepada Sin Hong. Thian Kek Seng-jin yang melihat betapa Hek-sim Kui-bo didesak seorang gadis yang amat can-tik, segera meloncat ke sana dan meng-hadapi Hong Li. Begitu Thian Kek Seng-jin memutar tongkat naga hitam me-nyerang, Hong Li cepat berloncatan ke belakang untuk mengelak. Akan tetapi tongkat itu mendesak terus, dan ter-dengar suara ketawa kakek itu.

"Heh-heh-heh, nona cantik, lebih baik kau menyerah dan menjadi muridku, tang-gung engkau akan mengalami kesenangan, heh-heh-heh!"

Hong Li mendengus marah, lalu menerjang maju dengan nekat. Karena ia tahu bahwa kakek itu lihai, maka ia pun memainkan Sin-liong Ciang-hoat yang dahsyat dari Gurun Pasir. Begitu gadis itu mendesak, kakek itu terbelalak heran karena dia mengenal ilmu silat yang aneh dengan tubuh kadang-kadang diren-dahkan dan jurus seperti mau bertiarap ini adalah ciri khas ilmu silat dari Istana Gurun Pasir. Nyaris dia celaka ketika tiba-tiba tubuh gadis itu meluncur dari bawah, tangan kiri menangkis tongkat dan tangan kanannya menusuk ke arah ulu hatinya. Untung bahwa dia masih sempat melempar tubuh ke belakang, lalu berjungkir balik dibantu tongkatnya, ce-pat memutar tongkat melindungi tubuh-nya. Kalau tidak, tentu gadis itu akan terus mendesak dan melukainya dengan serangan-serangan dahsyat itu. Kini dia tidak berani main-main lagi, dengan se-kuat tenaga dia memainkan tongkatnya sehingga gadis itu pun tidak dapat men-desaknya lagi. Sebaliknya, perlahan-lahan Thian Kek Sengjin mulai membuat Hong Li terpaksa harus main mundur, karena tongkat hitam yang berbentuk naga itu sungguh berbahaya.

Di lain pihak, Sin Hong yang tadi mulai mendesak Hok Yang Cu, kini men-dapatkan lawan tangguh, yaitu Thian Kong Cinjin. Wakil ketua Pat-kwa-pai ini memang lihai, lebih lihai daripada Thian Kek Sengjin, dan jauh lebih lihai dari Hok Yang Cu. Dan sekarang, kakek lihai dengan tongkatnya yang ampuh ini masih dibantu oleh Hok Yang Cu! Namun, Sin Hong tidak gentar. Dengan ilmu silatnya yang hebat, yaitu Pek-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Putih), dan dengan landasan tenaga saktinya yang amat kuat, dia mampu menandingi pengeroyokan kedua orang ini, bahkan membalas setiap se-rangan mereka dengan tamparan atau tendangan, juga totokan-totokan yang tak kalah

dahsyatnya, membuat kedua orang pengeroyoknya sama sekali tidak mampu mendesaknya.

Akan tetapi, dengan munculnya dua orang kakek itu, keadaan pertempuran berubah. Kini nenek Hek-sim Kui-bo berani meninggalkan Hong Li untuk di-layani oleh Thian Kek Sengjin sendiri, dan ia pun membantu para anggauta pasukan Mongol untuk mengeroyok para pendekar yang sudah kewalahan. Kini, pihak para pendekar yang terdesak dan kembali ada dua orang roboh.

Pada saat yang amat berbahaya bagi para pendekar itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Hong Li, jangan ta-kut, aku membantumu!"

Terdengar bunyi melengking nyaring seperti suling ditiup ketika sinar kuning emas itu menyambar dan menyambut tongkat naga hitam di tangan Thian Kek Sengjin yang mendesak Hong Li.

"Takkkkk!" Thian Kek Sengjin me-ngeluarkan seruan kaget karena kedua tangannya yang memegang tongkat tergetar hebat ketika bertemu dengan su-ling emas di tangan wanita cantik dan gagah itu. Kam Bi Eng dan Suma Ceng Liong segera turun tangan membantu Hong Li dan Sin Hong. Tentu saja Hong Li girang bukan main melihat betapa bibinyamembantunya. Ia dan bibinya lalu mendesak Thian Kek Sengjin yang men-jadi sibuk setengah mati.

"Pergilah kaubantu mereka menghadapi orang-orang Mongol," kata Kam Bi Eng dan Hong Li menjawab gembira.,

"Baiklah, Bibi. Hajar kakek siluman ini, Bibi!" Dan Hong Li lalu meloncat meninggalkan Thian Kek Sengjin, lang-sung ia menerjang Hek-sim Kui-bo lagi yang sedang mengamuk di antara para pendekar dengan tongkat hitamnya.

Sementara itu melihat betapa Sin Hong dikeroyok oleh dua orang tosu yang berilmu tinggi, diam-diam Suma Ceng Liong kagum sekali. Pemuda berpakaian putih itu sungguh lihai bukan main! Biar-pun dikeroyok oleh dua orang kakek yang demikian hebat permainan tongkatnya, namun pemuda yang bertangan kosong itu sama sekali tidak terdesak. Gaya per-mainannya pun amat menarik, dengan gerak dan sikap seperti seekor burung bangau namun tidak seperti ilmu silat bangau pada umumnya, gerakan itu aneh dan kadang-kadang lucu dan sukar sekali, namun jelas bahwa pada setiap gerakan mengandung tenaga dahsyat sehingga pemuda itu berani menangkis tongkat-tongkat lawan dengan lengan tangannya!

"Paman Ceng Liong, dialah susiok Tan Sin Hong, harap suka bantu dia!" tiba-tiba Hong Li berteriak kepadanya. Ceng Liong semakin kagum. Kiranya inilah pemuda yang bemama Tan Sin Hong itu, murid dari istana Gurun Pasir! Pantas demikian lihai. Akan tetapi bukankah pemuda bernama Tan Sin Hong itu yang datang bersama puterinya dan menyerah-kan Yo Han kepada Suma Ciang Bun? Menurut penuturan Suma Ciang Bun, puterinya dan pemuda itu melakukan penyelidikan ke sarang pemberontakan, akan

tetapi kenapa sekarang pemuda itu berada di sini dan ke mana perginya Suma Lian? Karena tidak mungkin me-nanyakan itu semua sekarang, Ceng Liong segera terjun ke dalam pertempuran dan langsung saja dia menyerang kakek Thian Kong Cinjin yang dia lihat lebih lihai daripada yang ke dua, yaitu Hok Yang Cu.

Begitu dia menerjang maju, dia sudah memainkan ilmu silat Coan-kut-ci, yaitu ilmu totokan penebus tulang yang dahulu dipelajarinya dari Hek I Mo-ong. Tusukan jari tangannya mengeluarkan suara men-cicit dan terkejutlah Thian Kong Cinjin karena ketika dia menangkis, tongkatnya tertusuk jari telunjuk pendekar itu dan berlubang! Sin Hong girang mendapatkan bantuan ini dan, dia pun mendesak Hok Yang Cu yang kembali menjadi sibuk bukan main.

Kini keadaannya kembali membalik dengan cepatnya. Pihak pemberontak menjadi terdesak, dan para tokoh sesat yang kini memperoleh tanding menjadi bingung. Thian Kong Cinjin menemukan tanding yang amat kuat, yaitu Suma Ceng Liong. Thian Kek Sengjin juga si-buk menghadapi gulungan sinar emas dari suling di tangan Kam Bi Eng. Hek-sim Kui-bo terdesak oleh Hong Li, sedangkan Hok Yang Cu hampir tidak dapat me-nahan serangan Sin Hong. Dan pasukan Mongol itu pun repot menghadapi amuk-an para pendekar dan sudah banyak di antara mereka yang roboh dan terluka.

Melihat keadaan tidak menguntungkan ini, tiba-tiba terdengar Thian Kek Seng-jin mengeluarkan seruan keras, "Lariiii....!" Dan dia pun melontarkan sebuah benda hitam yang mengeluarkan ledakan keras dan nampaklah asap hitam bergumpal-gumpal, menggelapkan tempat yang men-jadi medan perkelahian itu. Sebagai se-orang tokoh besar Pek-lian-pai, tentu saja kakek ini mempunyai bahan peledak yang suka dipergunakan orang-orang Pek-lian-pai dalam pertempuran, juga me-rupakan alat untuk mengelabui rakyat.

Suma Ceng Liong sudah mengenal senjata-senjata gelap orang-orang Pek-lian-pai. Ada bahan peledak yang me-ngandung asap beracun, maka dia pun cepat berseru agar semua orang mundur menjauhi asap. Maka, semua orang se-gera berloncatan mundur. Setelah asap hitam itu menipis, ternyata tokoh-tokoh sesat itu telah lenyap, agaknya sudah melarikan diri. Juga orang-orang Mongol yang masih belum terluka, sudah lari. Hanya tinggal orang-orang Mongol yang terluka, kini nampak dengan susah-payah menyeret tubuh mereka untuk pergi dari tempat itu.

"Biarkan mereka pergi!" kata Sin Hong ketika melihat ada di antara pen-dekar yang hendak mengejar. "Lawan yang sudah terluka jangan didesak!"

Kembali Ceng Liong kagum sekali melihat sikap Sin Hong ini. Mereka lalu berkumpul dan Hong Li memperkenalkan Sin Hong kepada paman dan bibinya. "Susiok, ini adalah paman Suma Ceng Liong dan bibi Kam Bi Eng. Paman dan Bibi, pemuda ini adalah susiok. Tan Sin Hong, murid dari mendiang kakek dan nenek di Gurun Pasir."

Sin Hong cepat memberi hormat ke-pada suami isteri sakti itu. "Sudah lama saya mendengar nama besar Ji-wi Lo-cianpwe (Dua Orang Tua Gagah), maka hari ini saya

merasa bangga dapat ber-temu dengan Ji-wi, bahkan mendapat bantuan Ji-wi."

Hati Ceng Liong semakin suka kepada pemuda ini, "Orang muda, harap jangan terlalu merendahkan diri. Kami pun su-dah mendengar namamu dan ternyata engkau pantas menjadi murid orang-orang sakti penghuni Istana Gurun Pasir. Akan tetapi, kami mendengar dari toako Suma Ciang Bun bahwa puteri kami, Suma Lian, melakukan perjalanan bersamamu. Di mana ia sekarang? Mengapa kami tidak melihat ia di sini?"

Sin Hong lalu menceritakan tentang pengalamannya bersama Suma Lian ma-suk ke dalam sarang Tiat-liong-pang dan menolong Ci Hwa yang akhirnya tewas pula. Kemudian dia bercerita tentang perjumpaan mereka dengan Gu Hong Beng yang terpaksa menjadi utusan Siang-koan Lohan untuk menghubungi Panglima Coa yang bersekutu dengan pemberontak karena ada dua orang kawan yang dijadi-kan sandera.

"Karena saya ingin mencoba menyela-matkan dua orang sandera itu, maka saya minta kepada Lian-moi untuk membantu saudara Gu Hong Beng, sedangkan saya sendiri lalu berusaha menyelundup ke Tiat-liong-pang, akan tetapi bertemu dengan para pendekar di sini, dan tadi bertemu pula dengan nona Kao Hong Li."

Mendengar bahwa puteri mereka mem-bantu Gu Hong Beng, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng merasa lega dan girang. Selagi mereka bercakap-cakap, seorang pendekar yang baru saja datang berlari menghampiri Sin Hong. Melihat di situ terdapat orang-orang baru yang tidak dikenalnya, pendekar ini ragu-ragu.

"Yang berada di sini adalah kawan sendiri." kata Tan Sin Hong, maklum akan keraguan orang itu, "Kedua Locian-pwe ini adalah Locianpwe Suma Ceng Liong dan isterinya."

Mendengar disebutkan nama keluarga Suma, pendekar itu memberi hormat, lalu dia menyampaikan berita yang amat penting. "Malam tadi dalam pengamat-anku, aku melihat ribuan orang pasukan pemerintah meninggalkan benteng menuju ke Tiat-liong-pang dan kini mereka agaknya mengepung Tiat-liong-pang dari em-pat penjuru!"

Mendengar ini, semua orang terkejut dan Sin Hong menarik napas panjang, "Wah, jangan-jangan saudara Gu Hong Beng terpaksa menyampaikan surat rahasia itu dan kini pasukan yang berkhianat mulai bergabung dengan pemberontak. Tentu tak lama lagi mereka akan me-lakukan gerakan."

"Sebaiknya kita menyelundup ke da-lam, kita bebaskan mereka yang ter-tawan dan kita kacaukan sarang mereka. Kita serbu para tokoh sesat itu. Kalau benar pasukan pemerintah itu adalah yang berkhianat dan bergabung dengan para pemberontak, belum terlambat bagi kita untuk menyelamatkan diri. Sebaik-nya yang menyelundup ke dalam hanya yang memiliki ilmu kepandaian cukup saja," kata Suma Ceng Liong merasa khawatir kalau-kalau puterinya yang me-nemani Gu Hong Beng itu berada di dalam sarang Tiat-liong-pang pula dan terancam bahaya. Sin Hong menyetujui saran ini, karena kalau tidak mereka beramai dengan bekerja sama menyelun-dup ke dalam, akan sukarlah Gu Hong Beng dan teman-temannya itu dapat diselamatkan. Kalau sudah berhasil



me-nyelamatkan mereka yang tertawan, baru-lah mereka kelak akan membantu pasukan pemerintah yang akan membasmi gerombolan pemberontak.

Lalu dipilih di antara para pendekar yang berkumpul di situ dan hanya ada empat orang yang dianggap cukup kuat untuk melakukan penyusupan, dan tentu saja selain mereka juga Suma Ceng Liong, Kam Bi Eng, Kao Hong Li, Tan Sin Hong, empat orang yang memiliki ilmu kepan-daian tinggi ini ikut pula menyelundup.

\*\*\*

Gu Hong Beng diterima oleh para penjaga pintu gerbang Tiat-liong-pang. Dia muncul seorang diri di waktu pagi sekali itu dan para penjaga yang sudah mengenalnya lalu membiarkan dia masuk. Gu Hong Beng segera diterima oleh Ouw-yang Sianseng, Siangkoan Lohan, dan beberapa orang tokoh sesat yang menjadi kaki tangan mereka yang diandalkan, di antara mereka tentu saja nampak Siang-koan Liong.

Dengan matanya yang cerdik dan tajam, Hong Beng melihat bahwa tidak ada sinar kecurigaan dalam pandang mata mereka itu, maka hatinya menjadi lega. Untung bahwa dia dan Suma Lian telah berhasil membunuh belasan musuh yang menghadangnya itu, karena kalau ada seorang saja yang lolos, tentu dia tidak akan berani kembali ke sarang ini dan tentu akan celaka nasib Li Sian dan Kun Tek.

"Gu-taihiap, engkau sudah kembali?" Siangkoan Lohan menyambut dengan sikap ramah. "Dan berhasillah tugasmu?"

Hong Beng mengangguk dan tersenyum.

"Berhasil dengan baik, Pangcu."

"Apakah ada balasan surat dari Coa Tai-ciangkun?" tanya Ouwyang Sianseng. Hong Beng maklum bahwa mereka ini masih bersikap pura-pura, karena mata-mata mereka tentu sudah menyelidiki dan mereka tentu sudah tahu bahwa dia datang bersama pasukan pemerintah! Dia bersikap seperti yang sudah direncanakan bersama Liu-ciangkun, kakek Kam Hong dan isterinya.

"Coa Tai-ciangkun mengirim salam dan karena beliau masih harus menyelesaikan urusan dalam benteng, maka mengirim Pouw-ciangkun dengan pasukan besar untuk bergabung dengan pasukan Pangcu, siap melakukan gerakan menurut petunjuk Pangcu."

"Pouw-ciangkun? Yang mana....?" Siangkoan Lohan bertanya, memandang heran karena sepanjang pengetahuannya, di antara anak buah Coa Tai-ciangkun, yaitu para perwira yang ikut dalam per-sekutuan itu, tidak terdapat seorang Pouw-ciangkun.

"Bukankah Pouw-ciangkun termasuk seorang di antara para perwira yang setia kepada

kerajaan?" Tiba-tiba Siang-koan Liong berkata. Pemuda ini juga hafal akan para perwira di benteng, ma-na yang berpihak kepada pemberontak dan mana yang setia kepada kerajaan.

Diam-diam Gu Hong Beng terkejut mendengar ini, namun wajahnya tidak memperlihatkan sesuatu. Dengan tenang dia berkata, "Menurut keterangan yang kuperoleh dari Coa Tai-ciangkun, Pouw-ciangkun adalah seorang bawahannya yang baik dan dapat dipercaya. Mungkin saja terjadi perubahan dan akhir-akhir ini Pouw-ciangkun telah menjadi orang ke-percayaannya."

"Suruh Pouw-ciangkun masuk!" tiba-tiba Ouwyang Sianseng berseru kepada pengawal. Beberapa orang pengawal mem-beri hormat dan berlari keluar. Hong Beng menanti dengan jantung berdebar. Inilah saatnya yang amat kritis dan dia sudah memperhatikan hal ini dengan teman-temannya ketika mereka berunding di dalam benteng. Tak disangkanya bah-wa Ouwyang Sianseng demikian cerdik-nya, jauh lebih cerdik daripada para pemimpin pemberontak yang lain. Dan dia tahu bahwa Pendekar Suling Emas, kakek Kam Hong dan isterinya, tentu sudah siap siaga pula karena mereka berdua yang bertugas menjadi pengawal Pouw-ciangkun. Demikian pula Suma Lian. Mereka bertiga kini tentu sudah menyelundup masuk ke dalam sarang itu karena kesempatan untuk itu besar sekali dengan adanya pasukan pemerintah yang amat banyak berada di sekitar sarang pemberontak.

Tak lama kemudian dua orang penjaga yang tadi disuruh memanggil Pouw-ciangkun, kembali bersama Pouw-ciangkun yang diiringkan oleh dua belas orang pengawal. Para pengawal ini adalah pen-dekar-pendekar yang menyamar.

Siangkoan Lohan, Siangkoan Liong dan para pembantunya siap untuk menyambut sekutu yang amat diandalkan ini, akan tetapi tiba-tiba Ouwyang Sianseng me-loncat ke depan dan menudingkan telun-juknya kepada Pouw-ciangkun sambil membentak nyaring, "Tangkap dia!"

Tentu saja hal ini amat mengejutkan Hong Beng, juga Pouw-ciangkun sendiri. Tak disangkanya sama sekali bahwa Ouw-yang Sianseng akan dapat melihat sandi-wara mereka! Padahal, sebetulnya Ouw-yang Sianseng juga belum yakin bahwa Hong Beng telah membohonginya, tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan be-sar di dalam benteng. Kalau dia tiba-tiba menyuruh tangkap Pouw-ciangkun, hal ini adalah karena kecerdikannya yang luar biasa. Perintah ini sebetulnya hanya-lah gertakan dan pancingan saja. Di da-lam hatinya, dia merasa heran mengapa yang disuruh memimpin pasukan kerajaan olen Coa Tai-ciangkun adalah Pouw-ciangkun. Maka, dia pun menggertak untuk melihat reaksi dari pihak Pouw-ciangkun.

Gertakan atau pancingannya ini me-mang berhasil baik. Pouw-ciangkun yang sudah menerima perintah Liu Tai-ciangkun, sudah memperhitungkan kemungkinan kecil bahwa mereka akan dicurigai dan ditangkap, maka begitu Ouwyang Sian-seng memerintahkan penangkapan, Pouw-ciangkun lalu meloncat ke belakang, ber-lindung di balik dua belas orang pengawal-nya yang semua telah mencabut pedang. Juga Hong

Beng yang mengira bahwa perintah Ouwyang Sianseng tadi merupa-kan bukti bahwa rahasianya sudah di-ketahui lawan, cepat meloncat ke dalam untuk menyelamatkan Li Sian dan Kun Tek. Akan tetapi Thian Kek Sianjin, tokoh besar Pek-lian-kauw yang kebetul-an berada di tempat paling dekat dengan Hong Beng, sudah memalangkan tongkat naga hitamnya lalu menyambut pemuda itu dengan hantaman tongkat!

Melihat reaksi ini, Ouwyang Sianseng terbelalak dan mukanya berubah. Tahulah dia bahwa benar seperti yang dikhawatir-kannya, telah terjadi pengkhianatan!

"Bunuh mereka semua! Semua pasukan siap untuk melawan musuh di luar....!" Akan tetapi, Pouw-ciangkun, tepat se-perti yang sudah diatur sebelumnya, sudah lari keluar dan memberi isyarat kepada para perwira di luar untuk memulai pe-nyerbuan!

Dua belas orang pendekar yang me-nyamar sebagai pengawal melindunginya dan menyerang kaki tangan pemberontak yang hendak mengejar Pouw-ciangkun. Akan tetapi tentu saja mereka ini bukan-lan lawan orang-orang seperti Siangkoan Liong, Siangkoan Lohan dan para pembantunya. Dalam waktu sebentar Saja, dua belas orang pengawal itu roboh se-orang demi seorang!

"Bunuh pengkhianat ini, aku akan membunuh dua orang kawannya!" teriak Ouwyang Sianseng. Akan tetapi pada saat itu, terdengar sorak-sorai gemuruh di-barengi suara terompet dan tambur, tan-da bahwa pasukan pemerintah mulai me-nyerbu dari luar, dari empat penjuru! Dan sebelum Ouwyang Sianseng sempat melompat ke dalam, dari dalam muncul beberapa orang yang membuat wajah Ouwyang Sianseng dan para pimpinan pemberontak berubah pucat!

Dari dalam, dengan sikap gagah dan tenang, nampak kakek Kam Hong, nenek Bu Ci Sian, Suma Ceng Liong, Kam Bi Eng, Tan Sin Hong, Kao Hong Li, Suma Lian, dan dua orang muda yang tadinya menjadi tawanan, yaitu Cu Kun Tek dan Pouw Li Sian! Kiranya, dua rombongan pendekar itu telah berhasil menyelundup ke dalam sarang pemberontak. Pertama adalah rombongan Tan Sin Hong, Kao Hong Li, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng, adapun rombongan ke dua adalah rombongan kakek Kam Hong, Bu Ci Sian dan Suma Lian. Mereka bertemu di dalam sarang pemberontak dan tentu saja per-temuan itu amat menggembirakan hati mereka walaupun dilakukan secara ber-semunyi, Tan Sin Hong lalu bernasil membebaskan Kun Tek dan Li Sian. Ke-dua orang muda yang tadinya menjadi tawanan itu bergabung dengan mereka dan begitu mendengar ribut-ribut di luar, tanda bahwa pasukan mulai bergerak, mereka pun menerjang keluar dan berhadapan dengan seluruh pimpinan pem-berontak dan para pembantu mereka!

Melihat betapa Hong Beng berkelahi melawan Thian Kek Sengjin yang amat lihai dengan tongkat naga hitamnya, Suma Lian segera meloncat dan mem-bantunya. Suling emas kecil di tangan-nya berubah menjadi gulungan sinar ku-ning emas yang menyambar-nyambar ke arah Thian Kek Sengjin. Kakek Pek-lian-pai ini menjadi terkejut dan juga repot karena Hong Beng yang girang melihat betapa "tunangannya" membantunya, juga mengerahkan tenaga dan kepandaianya untuk mendesak lawan.

Kakek Kam Hong berhadapan dengan Ouwyang Sianseng. "Saudara Ouwyang Sianseng, petualanganmu agaknya hanya akan beraknir sampai di sini saja. Sarang pemberontak ini sudah terkepung oleh pasukan besar!"

Wajah Ouwyang Sianseng pucat, akan tetapi sikapnya masih tenang, bahkan dia masih dapat tersenyum sambil meman-dang kakek sastrawan sederhana di de-pannya itu dengan pandang mata penuh kagum. Tentu Pendekar Suling Emas ini yang telah menggagalkan semua rencana-nya, pikirnya.

"Sungguh membuat orang penasaran," katanya lirih, namun karena suaranya mengandung khi-kang yang amat kuat, maka terdengar jelas oleh semua orang.

"Seorang pendekar besar seperti Pendekar Suling Emas yang kabarnya pembela rak-yat, penegak kebenaran dan keadilan, kiranya tidak lain hanyalah seorang bu-dak penjajah Mancu yang tidak segan-segan mengkhianati bangsa sendiri!"

Ejekan yang amat menghina ini di-terima oleh kakek Kam Hong dengan senyum. Tangan kiri kakek ini bergerak, cepat sekali dan hanya lengan kirinya yang bergerak karena seluruh tubuhnya diam, dan nampaklah bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu, seperti orang bermain sulap saja, kakek itu telah me-megang sebuah kipas dengan tangan kiri, mengebutkan kipas yang terpentang itu perlahan-lahan mengipasi lehernya seolah-olah dia merasa kegerahan. Ouwyang Sianseng melihat kipas yang terpentang lebar ini dan dapat membaca tulisan indah dan gagah pada permukaan kipas yang digerakkan perlahan-lahan.

Hanya yang kosong

dapat menerima tanpa meluap

hanya yang lembut

mampu menerobos antara yang kasar

yang merasa cukup

adalah yang sesungguhnya kaya raya!

Tulisan itu sebenarnya adalah motto dari perkumpulan Khong-sim Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hati Kosong). Guru kakek Kam Hong, satu di antara-nya, adalah Sai-cu Kai-ong, keturunan pendiri Khong-sim Kai-pang maka sajak ini disukai oleh Kam Hong dan dijadikan hiasan kipasnya yang merupakan senjata-nya yang ampuh

pula, di samping senjata suling emas. Agaknya, dengan membeber-kan kipas dan memperlihatkan sajak itu, kakek Kam Hong sudah menjawab ucapan Ouwyang Sianseng tadi, menyindirnya se-bagai orang yang sombong dan kasar dan tidak mengenal puas sehingga mengada-kan persekutuan pemberontakan. Akan tetapi, benarlah ujar-ujar kuno yang me-ngatakan bahwa mengenal kelemahan dan keburukan diri sendiri merupakan perbuatan yang teramat sukar. Bahkan orang sesakti Ouwyang Sianseng rupanya masih sukar untuk dapat melakukan pemawasan diri ini. Dia, seperti kebanyakan dari kita, selalu menganggap diri sendiri pa-ling baik, paling pintar, paling benar dan tanpa cacat.

"Tidak perlu mengejek, orang she Kam!" katanya dan sinar matanya me-ngeluarkan kilatan marah. "Aku memang memimpin perjuangan melawan penjajah ini, lalu apa salahnya?"

Kini terpaksa Kam Hong berkata, "Ouwyang Sianseng, lupakah engkau ketika engkau memimpin pasukan Birma melawan pasukan dari tanah air sendiri walaupun pasukan itu adalah pasukan Mancu? Lupakah engkau betapa engkau melarikan diri dengan membawa banyak harta benda, kembali ke tanah air dan kini mengadakan pemberontakan? Siapa percaya akan kemurnian gerakan pembe-rontakan ini kalau engkau mengumpulkan tokoh-tokoh sesat untuk membantumu? Boleh engkau mengelabui orang lain, akan tetapi kami para pendekar sudah dapat melihat kebusukan yang tersem-bunyi di balik pemberontakan ini!"

"Hemmm, bagus! Ada saja alasanmu untuk membantu pemerintan penjajah Mancu. Nah, bersiaplah untuk menandingi aku!" kata Ouwyang Sianseng yang juga mengeluarkan sebuah kipas dengan tangan kirinya untuk mengipasi badan, sedangkan tangan kanannya menghunus sebatang pedang!

Ouwyang Sianseng tidak tahu bahwa sejak tadi Kam Hong sudah siap siaga, karena sikapnya berdiri, tegak dengan kipas terpentang mengipasi leher ini adalah gerak pembukaan dari ilmu silat Lo-hai San-hoat (Ilmu Kipas Pengacau Lautan). Bagaimanapun juga, hati Ouw-yang Sianseng sudan merasa gentar, apa-lagi melihat betapa pertempuran telah terjadi di luar antara pasukan pemerintah dan pasukan pemberontak. Maka dia pun tidak mau membuang waktu lagi. Biarpun mulutnya menantang agar lawan bersiap namun pedangnya sudah menyambar, diikuti serangan kipasnya yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan dengan gerakan pedangnya.

Namun Kam Hong dengan gerakan tenang mengebutkan kipasnya. Angin yang aneh berputaran meniup ke arah lawan, dan disusul gulungan sinar emas yang mengeluarkan suara melengking-lengking seperti suling ditiup dan dimain-kan seorang ahli. Dari gulungan sinar keemasan itu mencuat sinar yang me-nyambar ke arah Ouwyang Sianseng, sedangkan puteran kipas tadi merupakan perisai putih yang telah menangkis kedua serangan bekas pembesar di Birma itu. Terjadilah perkelahian yang amat hebat antara dua orang tua itu. Hebat dan aneh, dan biarpun mereka bergerak ka-dang-kadang amat lambat, namun angin pukulan yang keluar dari kedua buah kipas, sebatang pedang dan sebatang suling itu amatlah kuatnya sehingga orang-orang lain tidak berani mendekati dua orang jago tua itu.

Melihat betapa Thian Kek Sianjin amat repot menghadapi pengeroyokan Gu Hong Beng dan Suma Lian, maka Thian Kok Cinjin segera bergerak maju, dengan tongkatnya. Suma Lian menyambut kakek ini membiarkan Gu Hong Beng meng-hadapi Thian Kek Sengjin dan terjadilah perkelahian seru antara gadis perkasa itu dan ketua Pat-kwa-pai, tidak jauh dari perkelahian antara Hong Beng dan tokoh Pek-lian-pai, yaitu Thian Kek Sengjin.

Sementara itu, melihat Sin-kiam Mo-li, Kao Hong Li sudah tidak sabar lagi. Itulah iblis betina yang melakukan pe-nyerbuan ke Istana Gurun Pasir dan ber-sama kawan-kawannya menyebabkan ke-matian kakek dan neneknya.

"Sin-kiam Mo-li, lihat baik-baik, siapa aku! Akulah yang akan mencabut nyawa-mu agar engkau dapat bertemu dengan roh kakek dan nenekku di sana!" bentaknya sambil melompat ke depan wanita itu. Sin-kiam Mo-li memandang dan ia mengenal Hong Li sebagai gadis yang pernah dikeroyoknya bersama Toat-beng Kiam-ong dan kawan-kawannya, akan tetapi kemudian mereka terpaksa melari-kan diri ketika muncul Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Akan tetapi, men-dengar bentakan Hong Li, ia memandang lebih teliti.

"Aku Kao Hong Li, lupakah engkau kepadaku, iblis busuk?" Hong Li kembali membentak.

"Ahhh....!" Sin-kiam Mo-li terkejut dan baru ia mengenal gadis itu. Ketika Hong Li berusia tiga belas tahun, pernah ia menculik gadis ini, dan mengambilnya sebagai murid, bahkan ia mulai merasa suka dan sayang kepada gadis itu. Se-karang, gadis itu telah dewasa dan ber-hadapan dengannya sebagai seorang mu-suh. Ia tidak sempat banyak bicara kare-na Hong Li telah menyerangnya dengan sepasang pedang. Untuk penyerbuan itu dan menghadapi musuh-musuh yang tang-guh, Hong Li telah mempersiapkan diri dan kini membawa sepasang pedang, langsung menyerang lawan tangguh itu dengan permainan ilmu Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang dipelajari dari ibunya.

Sin-kiam Mo-li sudah maklum akan kelihaian gadis ini, maka ia pun cepat mencabut pedang dan kebutannya, me-nangkis serangan Hong Li dan membalas dengan ganasnya. Segera terjadi perkelahi-an sengit antara kedua orang wanita ini. Siangkoan Lohan yang juga bingung seperti halnya Ouwyang Sianseng melihat penyerbuan pasukan pemerintah secara tiba-tiba dan berhadapan dengan banyak pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dihadapi Suma Ceng Liong. Pen-dekar ini maklum bahwa di antara para pimpinan pemberontak itu, yang paling lihai adalah Ouwyang Sianseng dan Siang-koan Lohan ketua Tiat-liong-pang. Kare-na Ouwyang Sianseng telah dilawan oleh ayah mertuanya, maka dia pun cepat maju menghadapi Siangkoan Lohan yang segera menyerang dengan hun-cwe emas-nya.

Sin Hong juga tidak tinggal diam. Melihat betapa kedua orang pimpinan pemberontak yang paling lihai itu sudah dihadapi dua orang locianpwe yang dia tahu amat sakti, dia pun lalu menerjang Siangkoan Liong, orang ke tiga yang paling lihai di antara pihak

musuh. Siang-koan Liong menyambut serangan Sin Hong dengan pedangnya, dan putera ke-tua Tiat-liong-pang yang juga murid Ouw-yang Sianseng ini berusaha keras untuk merobohkan lawan dengan pedangnya, namun Sin Hong biarpun bertangan kosong, ternyata merupakan lawan yang amat tangguh sehingga perkelahian an-tara mereka tak kalah serunya dengan perkelahian lain yang terjadi di tempat itu.

Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek mendapatkan lawan yang teramat berat baginya, yaitu nenek Bu Ci Sian yang mempergunakan sebatang suling emas, presis seperti yang dimainkan oleh suami-nya, Kam Hong, hanya ukurannya yang lebih kecil sedikit.

Hok Yang Cu, tokoh Pat-kwa-pai yang pendek botak dan mempergunakan senjata sabuk yang ujungnya dipasang pisau beracun, senjata yang baru dibuat-nya karena yang lama telah putus ketika dia mengeroyok Sin Hong dan Hong Li, kini dihadapi oleh seorang lawan yang juga amat berat baginya, yaitu Kam Bi Eng yang juga seperti ayah dan ibunya, mempergunakan senjata sebatang suling emas!

Nenek Hek-sim Kui-bo, seorang di antara kaki tangan pemberontak yang lihai, dihadapi oleh Pouw Li Sian. Gadis ini baru saja dibebaskan oleh Sin Hong dan merampas sebatang pedang dari para penjaga yang mereka robohkan, dan kini gadis itu dengan sengit menyerang nenek bongkok kurus hitam itu, yang segera menangkis dengan tongkatnya dan mem-balas pula takkalah serunya.

Adapun Cu Kun Tek, yang ketika di-bebaskan mendengar dari Sin Hong bahwa Ci Hwa tewas karena luka-lukanya yang diperoleh ketika gadis itu bertempur melawan Ciu Hok Kwi yang berjudul Tiat-liong Kiam-eng, juga pernah men-jadi piauwsu, murid utama dari Siang-koan Lohan, kini Kun Tek sudah mener-jang dengan sengitnya, menyerang Ciu Hok Kwi. Pendekar ini juga merampas pedang dari seorang penjaga karena pe-dangnya sendiri yaitu Koai-liong Po-kiam, telah dirampas oleh Ouwyang Sianseng.

Masih banyak sekali tokoh-tokoh sesat yang menjadi kaki tangan pemberontak yang dihadapi oleh para pendekar. Bah-kan kini para pendekar yang tadinya menanti kesempatan di beberapa tempat persembunyian di daerah itu, setelah mendengar ribut-ribut penyerbuan pasu-kan ke sarang Tiat-liong-pang sudah ber-datangan membantu pasukan menggempur para pemberontak. Di antara mereka terdapat pula Ciok Heng, putera Ciok Kim Bouw dengan banyak anggauta Cin-sa-pang yang dipimpinnya.

Pertempuran antara para tokoh sesat melawan para pendekar ini seru bukan main, mati-matian dan satu lawan satu, tidak seperti pertempuran yang terjadi di luar sarang. Pertempuran di luar itu adalah perang antara pasukan pemerintah melawan pasukan pemberontak yang ter-diri dari pasukan Mongol dipimpin Agakai sebanyak lima ratus orang lebih, anak buah Tiat-liong-pang sendiri tidak kurang dari tiga ratus orang, anak buah Ang I Mo-pang antara lima puluh orang dan anak buah para tokoh sesat juga mem-bantu pemberontak. Akan tetapi, jumlah mereka tidak lebih dari seribu orang, sedangkan Liu Tai-ciangkun mengerahkan pasukan yang jumlahnya tidak kurang dari tiga ribu orang! Tentu saja gelom-bang besar pasukan penyerbu yang me-lakukan serangan tiba-tiba dan sama sekali tidak pernah diduga oleh pasukan pemberontak,

membuat para pemberontak kewalahan dan mereka terus didesak mundur dan terhimpit karena sarang pemberontak itu sudah dikepung dari empat penjuru oleh pasukan pemerintah. Apalagi karena para pimpinan pemberontak sendiri sibuk di sebelah dalam sarang menghadapi penyerbuan para pendekar yang berilmu tinggi sehingga mereka tidak sempat lagi untuk memimpin pasukan mereka. Hal ini tentu saja membuat pasukan pemberontak menjadi semakin panik kehilangan komando.

Pertempuran antara para pendekar melawan para tokoh sesat juga jelas memperlihatkan bahwa pihak para pendekar rata-rata dapat mendesak musuhnya. Hanya Kao Hong Li yang belum mampu mendesak Sin-kiam Mo-li. Memang wanita iblis itu lihai bukan main dengan pedang di tangan kanan dan kebutan di tangan kirinya. Masih untung bagi Kao Hong Li bahwa ia telah merampas sepasang pedang dari penjaga sehingga kini ia dapat menghadapi Sin-kiam Mo-li dengan permainan Siang-mo Kiam-sut. Namun, sepasang pedangnya adalah pedang biasa, maka gadis ini yang dapat menduga bahwa pedang di tangan Sin-kiam Mo-li tentu pedang pusaka, ia tidak berani mengadu pedang dengan langsung, khawatir kalau pedangnya akan rusak atau patah. Dan kebutan di tangan kiri wanita iblis itu berbahaya sekali, menyambar-nyambar ganas dan setiap bulu kebutan mengandung racun yang jahat. Maka, Hong Li sama sekali tidak mampu mendesak Sin-kiam Mo-li dan untuk melindungi tubuhnya, gadis itu memainkan Siang-mo Kiam-sut sebaik mungkin, menjerahkan pada bagian pertahanan dengan memutar kedua pedangnya bersilang yang merupakan benteng kuat atau perisai yang melindungi tubuhnya dengan ketat. Tidak mudah bagi pedang dan kebutan Sin-kiam Mo-li membobol gundungan sinar kedua pedang yang menjadi perisai itu.

Siangkoan Liong repot sekali menghadapi Sin Hong. Walaupun dia mempergunakan sebatang pedang dan lawannya itu bertangan kosong, namun tingkat kepandaian Sin Hong masih jauh berada di atasnya sehingga biar hanya bertangan kosong, Sin Hong selalu mendesaknya. Serangan pedang Siangkoan Liong selalu dapat dielakkan oleh Sin Hong dengan baiknya, bahkan beberapa kali hampir saja pedang itu dapat dirampas. Dengan ilmu silatnya yang bermacam-macam dan kesemuanya adalah ilmu silat tingkat tinggi, Sin Hong terus mendesak Siangkoan Liong. Kedua tangan kosong Sin Hong tiada bedanya dengan dua buah senjata yang ampuh. Dengan tamparan-tamparannya yang mendatangkan angin pukulan dahsyat, Sin Hong terus membuat Siangkoan Liong hanya dapat mengelak sambil berlompatan mundur, dan mengelebatkan pedang untuk mencoba membacok lengan Sin Hong. Akhirnya sebuah tendangan yang ditujukan ke arah perutnya dan dielakkan oleh Siangkoan Liong, masih saja mengenai pinggir pinggangnya, membuat tubuh Siangkoan Liong terpelanting keras!

Sin Hong yang teringat akan sikap Ci Hwa sebelum gadis itu meninggal, betapa gadis itu memaki Siangkoan Liong yang telah menodainya, kini menerjang ke depan. Orang seperti pemuda itu berbahaya sekali, pikirnya, amat jahat, maka sudah sepatutnya kalau diakhiri saja hidupnya. Melihat lawannya terpelanting, Sin Hong berniat untuk mengirim pukulan susulan yang mematikan. Akan tetapi tiba-tiba nampak sinar terang dan terdengar bunyi seperti auman binatang buas. Sinar itu menyambar ke arah Sin Hong bagaikan seekor naga yang menubruk. Sin Hong terkejut sekali dan berjongkok balik ke belakang untuk menghindarkan diri dari tusukan pedang yang luar biasa ampuhnya itu.



Dia tidak tahu bahwa itulah pedang Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman) milik Cu Kun Tek yang dirampas oleh Ouwyang Sianseng dan diberikan kepada muridnya. Dalam saat yang amat gawat bagi ke-selamatan dirinya, setelah terpelanting, Siangkoan Liong lalu mencabut pedang pusaka rampasan itu dan menusuk dari bawah. Berkat keampunan Koai-liong Po-m kiam terhindarlah dia dari bahaya maut karena Sin Hong yang terkejut meng-urungkan serangannya dan berjungkir ba-lik ke belakang.

Akan tetapi, pada saat itu, terjadi perubahan menarik pada pertempuran antara Ouwyang Sianseng dan Kam Hong. Mereka berdua lebih mengandalkan te-naga sakti mereka. Maklum, keduanya adalah tokoh-tokoh tua. Usia Ouwyang Sianseng sudah mendekati tujuh puluh tahun, demikian pula dengan Kam Hong. Betapapun lihai dan kuatnya seseorang, tubuhnya hanya terbuat dari darah dan daging diperkuat oleh tulang belaka. Tulang-tulang tua dapat rapuh, daging pun mengendur, dan tubuh tak terhindar-kan dari kelemahan dimakan usia dari dalam. Maka, kalau orang-orang seusia mereka mengandalkan tenaga, tentu me-reka takkan mampu bertahan lama. Me-reka bertanding dengan gerakan yang lambat, namun setiap gerakan itu me-ngandung tenaga dalam, tidak mempergunakan tenaga luar yang dibutuhkan untuk bergerak cepat. Dan dalam hal tenaga dalam ini, ternyata tingkat mere-ka seimbang! Kalau keduanya masih mu-da, tentu kakek Kam Hong akan dapat mengalahkan lawannya tanpa banyak kesukaran, mengandalkan ilmunya yang sukar dicari bandingannya di dunia ini. Mungkin hanya ilmu-ilmu dari Pulau Es dan Gurun Pasir sajalah yang mampu menandingi tingkat ilmu suling dan kipas dari Pendekar Suling Emas itu. Betapa-pun juga, karena memang kalah tinggi ilmunya, ketika kedua kipas bertemu di udara terdengar suara keras dan kipas di tangan Ouwyang Sianseng robek! Kam Hong mempergunakan kesempatan ini untuk mendesak. Sulingnya menyambar, menotok ke arah pelipis, dan kipasnya juga menyambar, gagangnya menotok ke lambung. Ouwyang Sianseng yang masih terkejut karena robeknya senjata kipas di tangannya, cepat mundur sambil menge-lebatkan pedangnya untuk membalas, di-tusukkan ke arah kipas lawan untuk mem-buat kipas itu robek. Akan tetapi, pada saat itu, sinar kuning emas menyambar dari atas, menghantam pedangnya.

"Tranggggg....!" Keras sekali hantam-an suling emas itu, membuat tangan Ouwyang Sianseng tergetar dan pedang-nya patah ujungnya! Kakek itu terkejut sekali, lalu mencabut sebatang pedang dari balik jubahnya. Begitu dicabut pe-dang itu, Kam Hong terbelalak, lalu bergidik. Dia mengenal sebatang pedang yang ampuhnya menggiriskan hati. Baru hawanya saja sudah membuat orang meng-gigil, dan begitu pedang dicabut, dan digerakkan, tercium bau yang dapat membuat orang muntah. Pedang itu pun mengeluarkan sinar abu-abu kehitaman, sinar maut! Itulah pedang Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun)!

Seperti diketahui, ketika menyerbu ke Istana Gurun Pasir, Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya berhasil menewaskan tiga orang tua sakti di sana, walaupun mereka sendiri hampir habis terbasmi. Hanya Sin-kiam Mo-li, Thian Kong Cin-jin, dan Thian Kek Sianjin saja yang masih hidup walaupun menderita luka--luka, dan Sin-kiam Mo-li yang cerdik, dapat menyita dua batang pedang pusaka dari Istana Gurun Pasir, yaitu Cui-beng-kiam dan Ban-tok-kiam. Ketika ia dan kawan-kawannya bergabung dengan para

pemberontak, melihat kesaktian Ouwyang Sianseng, Sin-kiam Mo-li lalu menyerahkan sebatang di antara dua batang pe-dang rampasan itu, ialah Ban-tok-kiam. Adapun pedang ke dua, Cui-beng-kiam, disimpannya sendiri.

Ouwyang Sianseng adalah seorang yang cerdas sekali, juga memiliki ambisi besar. Begitu melihat betapa dia dan kawan-kawannya tertipu, dan pasukan yang datang bukanlah pasukan pemerintah-an yang bersekutu melainkan pasukan yang menyerang dalam jumlah amat besar, dan melihat pula munculnya para pendekar yang sebagian memiliki kesakti-an hebat, dia pun maklum bahwa per-mainannya kalah. Kini, yang terpenting adalah menyelamatkan dirinya sendiri. Karena itu, melihat betapa kakek Kam Hong yang membuatnya jerih itu nampak gentar melihat dia mengeluarkan Ban--tok-kiam, Ouwyang Sianseng lalu me-mutar pedang itu dan meloncat ke belakang, menyelip di antara anak buah Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang mem-bantu para tokoh sesat menghadapi para pendekar. Kam Hong tidak mengejanya, dan hanya menarik napas panjang, masih tertegun melihat pedang tadi. Pendekar ini pun teringat akan pedang yang di-sebut Ban-tok-kiam, sebuah di antara pusaka Istana Gurun Pasir dan dia kagum bukan main, juga ngeri membayangkan kehebatan pedang itu.

Pada saat Ouwyang Sianseng melom-pat ke belakang dan melarikan diri me-nyelinap di antara para arnggauta Pek-lian-pai itulah yang menarik perhatian Siangkoan Liong. Pada saat itu, Sin Hong berjungkir balik ke belakang karena ter-kejut menghadapi serangan pedang Koai-liong Po-kiam. Siangkoan Liong tidak mendesak Sin Hong karena bagaimanapun juga, dia sudah merasa jerih menghadapi pemuda berpakaian putih itu. Kini me-lihat gurunya melarikan diri, tanpa ber-pikir dua kali, Siangkoan Liong juga me-lompat ke belakang dan menyelip di antara para anggauta Pat-kwa-pai dan menghilang. Sin Hong juga tidak mengejar karena di situ terdapat banyak lawan. Dia menoleh ke arah Kao Hong Li yang bertanding melawan Sin-kiam Mo-li dan terkejutlah pemuda ini. Tadinya dia tidak khawatir akan keselamatan Hong Li me-lihat gadis ini cukup lihai untuk meng-imbangi permainan Sin-kiam Mo-li. Akan tetapi kini, Hong Li terdesak hebat se-kali, bahkan sepasang pedangnya rusak-rusak, sedangkan Sin-kiam Mo-li dengan senyum menyeringai mendesak dengan sebatang pedang yang mengeluarkan sinar yang menyeramkan. Itulah pedang pusaka Cui-beng-kiam! Pedang ini, seperti juga Ban-tok-kiam merupakan pusaka Istana Gurun Pasir dan sudah puluhan tahun tidak pernah dipergunakan orang. Kini, di tangan Sin-kiam Mo-li, pedang itu men-jadi senjata iblis yang haus darah! Gu-lungan sinarnya mengandung hawa yang mujijat, dan jelas nampak betapa Hong Li merasa ngeri dan jerih menghadapi desakan pedang yang telah merusak se-pasang pedangnya itu. Gadis ini terus main mundur sambil memutar kedua pe-dangnya sekuat tenaga untuk melindungi tubuhnya dari ancaman Cui-beng-kiam (Pedang Pengejar Roh) yang menggiriskan itu.

"Kembalikan pedang itu!" Tiba-tiba Sin Hong membentak dan tubuhnya sudah melesat ke depan, langsung saja dia me-nyerang Sin-kiam Mo-li dengan jurus ampuh dari Pek-ho Sin-kun. Tenaga yang terkandung dalam sambaran tangan Sin Hong itu hebat bukan main, membuat Sin-kiam Mo-li menjadi gugup dan wanita ini menangkis dengan kebutannya.

"Plak! Pyarr....!" Kebutannya itu rontok bulunya, berhamburan dan tubuh Sin-kiam Mo-li terjengkang. Akan tetapi, ia bergulingan dan memutar pedang Cui-beng-kiam. Pedang ini mengeluarkan sinar kilat bergulung-gulung sehingga Sin Hong tidak berani mendesak. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sin-kiam Mo-li untuk melompat dan menyelip di antara ka-wan-kawannya yang sedang berkelahi melawan para pendekar. Sin Hong mencoba untuk mengejar, akan tetapi wanita itu sudah lenyap dan dia yang mengkhawatirkan keselamatan Hong Li segera mendekati gadis itu.

"Bagaimana denganmu? Engkau tidak terluka, bukan?"

Hong Li menggeleng kepala dan tersenyum. Bukan main gadis ini, pikir Sin Hong, baru saja terlepas dari ancaman maut, bahkan wajahnya masih basah dengan keringat, akan tetapi sudah mampu tersenyum demikian manisnya!

"Tidak, berkat pertolonganmu, Susiok."

Mereka tidak sempat bicara banyak, karena perkelahian masih berlangsung, lalu mereka segera terjun ke dalam kan-cah pertempuran, membantu para pendekar.

Kini keadaan menjadi semakin berat sebelah setelah tiga orang penting di antara para pimpinan pemberontak melarikan diri. Pertama-tama Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek yang mendapat lawan berat sekali, yaitu nenek Bu Ci Sian. Tingkat kepandaian si raja pedang ini jauh berada di bawah tingkat kepandaian nenek itu. Sejak semula, dengan suling emasnya, nenek itu sudah menekan dan mengurung, membuat si raja pedang tidak mampu mengembangkan permainan pedangnya. Akhirnya, kaki kiri nenek itu sempat menyentuh lututnya, membuat Toat-beng Kiam-ong setengah berlutut dan sebelum dia mampu bangkit kembali, ujung suling menetuk ubun-ubun kepalanya dan dia pun roboh tewas seketika karena isi kepalanya tergetar dan batok kepalanya retak! Sungguh sayang sekali, Toat-beng Kiam-ong Giam San Ek sebenarnya bukanlah se-orang penjahat. Tadinya dia pun terkenal sebagai seorang pendekar yang lihai, pernah menjadi murid Bu-tong-pai yang patuh. Akan tetapi, dia mempunyai satu kelemahan, yaitu terhadap wanita cantik. Inilah yang menjerumuskannya ke lembah hitam. Karena dia tergila-gila kepada wanita cantik dan selalu mengejar kesenangan ini, maka dia pun terjerumus, tidak pantang lagi melakukan kejahatan dan kekejaman demi terpenuhinya keinginan hatinya. Makin lama dia pun makin dalam terjerumus dan pergaulannya dengan para tokoh sesat makin menyelewengkannya dan akhirnya dia harus tewas secara menyedihkan.

Melihat betapa Suma Lian yang memutar suling emasnya itu belum juga mampu menandingi kelihaian Thian Kong Cinjin wakil ketua Pat-kwa-pai yang memang lihai bukan main itu, Hong Li tidak membuang banyak waktu. Segera ia terjun dan sepasang pedangnya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, merupakan sinar maut yang menyambar ke arah Thian Kong Cinjin. Bukan main kagetnya kakek ini. Tadinya dia merasa lega bahwa dia hanya dilawan seorang gadis muda yang biarpun lihai dengan suling emasnya, namun dalam hal pengalaman jauh kalah olehnya. Ketua Pat-kwa-pai ini sudah berusia tua sekali, hampir delapan puluh tahun. Akan tetapi sebagai seorang

wakil ketua Pat-kwa-pai, tentu saja ilmu kepandaiannya tinggi. Sebetul-nya, kalau dibuat perbandingan, Suma Lian lebih lihai daripada kakek ini, apa-lagi mengingat bahwa kakek yang men-jadi lawannya itu sudah tua sekali. Se-pandai-pandainya orang, dan sekuat-kuat-nya orang, takkan mungkin dapat me-lawan usianya sendiri. Usia tua akan menggerogotinya dari dalam, menghabiskan semua tenaga dan kesaktiannya. De-mikian pula keadaan Thian Kong Cinjin, sesungguhnya berat sekali lawan yang muda itu baginya. Akan tetapi, berkat pengalamannya yang banyak, dia masih mampu bertahan, bahkan tidak membiar-kan gadis itu mendesaknya dengan per-mainan tongkatnya yang luar biasa.

Begitu Kao Hong Li terjun membantu Suma Lian dengan permainan sepasang pedangnya yang hebat, tentu saja kakek Thian Kong Cinjin menjadi repot bukan main. Mengalahkan seorang Suma Lian saja dia belum juga mampu, kini ditam-bah lawan yang juga merupakan seorang gadis yang amat lihai, yang telah me-warisi ilmu-ilmu dari Pulau Es dan Gurun Pasir! Permainan tongkatnya menjadi kacau dan dia tidak mampu menghindar-kan diri lagi ketika suling di tangan Suma Lian menyambar dan menotok dada-nya. Dia berteriak keras dan tubuhnya terpelanting roboh, namun dia masih cukup kuat biarpun dadanya terasa nyeri dan napasnya terengah-engah. Ketika dia bergerak hendak meloncat bangun dengan muka pucat dan dada sesak, sinar pedang di tangan Hong Li menyambar dan tusuk-an pedangnya tepat menembus leher kakek wakil ketua Pat-kwa-pai itu. Mata Thian Kong Cinjin melotot dan tongkat-nya menyambar ke arah Hong Li dari bawah, dan ketika gadis itu dengan ce-katan melompat ke belakang untuk meng-elak, tongkat itu terus menyambar ke arah kepala kakek itu sendiri. Terdengar suara keras dan kakek itu pun roboh dan tak berkutik lagi, kepalanya pecah ka-rena dipukulnya sendiri. Agaknya dia memilih mati di tangan sendiri daripada di tangan lawan, setelah menderita luka parah karena totokan suling di dadanya dan tusukan pedang yang menembus leher-nya. Melihat lawannya tewas, Suma Lian dan Kao Hong Li mengamuk terus, mem-bantu kawan-kawan lain menghadapi para tokoh sesat yang membantu pemberontak-an. Terutama sekali mereka berdua meng-hadapi para anggauta Pek-lian-pai karena mereka itulah yang merupakan lawan-lawan lihai dari para pendekar.

Sementara itu, Sin Hong juga sudah membantu Gu Hong Beng yang nampak terdesak pula oleh Thian Kek Sengjin, tokoh Pek-lian-pai yang amat lihai itu. Memang Hong Beng belum kalah, akan tetapi pemuda itu kerepotan juga meng-hadapi tongkat naga hitam dari tokoh Pek-lian-pai itu. Begitu Sin Hong ber-kelebat masuk ke dalam gelanggang per-tempuran membantu Hong Beng, kakek itu cepat menyambutnya dengan pukulan tongkat naga hitam, mengarah kepala Sin Hong. Dia maklum akan kehebatan pemuda ini, maka begitu menyerang, dia telah mengerahkan seluruh tenaganya. Tongkat yang berbentuk naga hitam itu berkelebat dan lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar hitam panjang yang mengeluarkan bunyi desir angin. Namun, Sin Hong tidak mengelak, bahkan mengangkat lengan kanannya ke atas untuk menangkis tongkat hitam, sedang-kan tangan kirinya membentuk moncong bangau, menotok ke depan sambil melangkahkan kaki ke depan mendekati lawan. Moncong bangau itu menotok ke arah ulu hati lawan.

"Takkk!" Lengan pemuda itu bertemu tongkat, dan Thian Kek Sengjin merasa betapa

lengannya tergetar hebat. Pemuda itu telah menangkis tongkat dengan lengan begitu saja, dan membuat tongkat-nya terpental dan lengannya tergetar dan telapak tangannya terasa panas. Pada saat itu, Hong Beng sudah menyerang dari samping dengan sepasang pedangnya. Pedang kiri membacok kepala, pedang kanan menyusul cepat menusuk dari bawah menuju lambung! Thian Kek Sengjin yang masih merasa kaget dan getaran akibat benturan lengan Sin Hong tadi masih belum lenyap, menggerakkan tongkatnya menangkis sinar pedang yang membacok kepalanya, akan tetapi dia terlambat menghindarkan diri dari tusukan pedang dari bawah. Pedang di tangan Hong Beng itu menembus lambungnya. Darah muncrat dan kakek itu pun roboh dan tewas. Seperti juga Suma Lian dan Kao Hong Li, setelah melihat betapa tokoh Pat-kwa-pai itu roboh, Sin Hong dan Hong Beng lalu melanjutkan amukan mereka dengan membantu para pendekar menghadapi para tokoh sesat lainnya.

Perkelahian antara para pendekar dan para tokoh sesat kini berlangsung lama. Hek Yang Cu yang pendek botak itu mendapatkan lawan yang terlalu berat baginya yaitu pendekar wanita Kam Bi Eng yang amat lihai ilmu silatnya dengan suling emasnya. Nyonya Suma Ceng Liong ini tanpa mengalami banyak kesukaran akhirnya merobohkan dan menewaskan Hok Yang Cu dengan totokan ujung suling emasnya pada beberapa jalan darah yang mematikan. Juga nenek iblis Hek-sim Kui-bo tidak kuat melawan Pouw Li Sian. Gadis yang perkasa ini mempergunakan senjata pedang rampasannya, mendesak terus dan akhirnya sebuah tusukan pada dada nenek itu membuat Hek-sim Kui-bo roboh dan tewas.

Perkelahian antara Cu Kun Tek dan Tiat-liong Kiam-eng Ciu Hok Kwi berjalan dengan seru dan seimbang. Tidak percuma Ciu Hok Kwi menjadi murid pertama Siangkoan Lohan dan berjudul Tiat-liong Kiam-eng (Pendekar Pedang Naga Besi), karena ilmu pedangnya memang hebat dan tenaganya juga kuat sekali. Akan tetapi, walaupun dia tidak dapat dirobuhkan oleh Cu Kun Tek, dia sendiri pun mengalami kesukaran untuk mengalahkan pemuda tinggi besar yang gagah perkasa, pendekar muda dari Lembah Naga Siluman ini. Cu Kun Tek memang telah kehilangan pedang pusakanya, yaitu Koai-long Po-kiam yang dirampas oleh Siangkoan Liong, akan tetapi dia tidak kehilangan ilmu pedang Koai-liong Kiam-sut, dan biarpun dia hanya mempergunakan sebatang pedang rampasan, namun permainan pedangnya masih hebat dan membuat Ciu Hok Kwi terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk mengimbangi permainan pedang lawan.

Selagi kedua orang ini saling serang dengan hebatnya, tiba-tiba nampak berkelebatnya bayangan putih dan tahu-tahu Sin Hong telah berdiri di antara mereka, "Suadara Cu Kun Tek, harap berikan orang ini kepadaku, dia adalah musuh besarku!" kata Sin Hong, Mendengar ini, Cu Kun Tek yang tadi bersama Pouw Li Sian dibebaskan oleh Sin Hong, mengangguk dan dia pun menggunakan pedang-nya untuk membantu para pendekar lain, mengamuk di antara para tokoh sesat. Adapun Sin Hong kini berhadapan dengan Ciu Hok Kwi. Keduanya saling pandang dan sinar mata Sin Hong mengeluarkan sinar berkilat. Dia memang marah sekali, bukan hanya karena orang ini yang telah membunuh ayah kandungnya, melainkan terutama sekali karena dia telah membunuh pula Kwee Ci Hwa. Dia tahu bahwa orang ini hanyalah kaki tangan Tiat-liong-pang, akan tetapi orang

seperti Ciu Hok Kwi ini jahat dan berbahaya sekali karena pandai bersandiwara sehingga mendiang ayahnya sendiri kena dikelabui, bahkan dia sendiri pun kena ditipu dan telah menaruh kepercayaan kepada bekas "pembantu" ayah kandungnya ini.

"Ciu Hok Kwi, sekarang engkau hen-dak berkata apa lagi? Kiranya semua pembunuhan itu engkau yang melakukan-nya, terhadap ayah kandungku, terhadap orang she Lay, dan juga Kwee Ci Hwa."

Mendengar ini, Ciu Hok Kwi yang sudah tahu bahwa dia pun tidak akan dapat melarikan diri dan terpaksa harus melawan sampai mati, tersenyum meng-ejek dan berkata, "Engkau baru tahu? Bodoh! Memang aku yang telah mengatur semua itu, demi perjuangan Tiat-liong-pang, membunuh ayahmu, anak buahnya, orang she Lay yang berkhianat, akulah yang.... ha-ha-ha, mempermainkan Kwee Ci Hwa sepuas hatiku lalu membunuhnya! Habis, engkau mau apa?"

Keterangan tambahan dari Ciu Hok Kwi bahwa dia telah mempermainkan Ci Hwa, menambah api yang berkobar di kepala Sin Hong. Kiranya sebelum mem-bunuhnya, orang ini telah mempermain-kan Ci Hwa! Kini baru dia mengerti. Ci Hwa telah mengorbankan diri, dalam usahanya menyelamatkan Gu Hong Beng, Cu Kun Tek dan Pouw Li Sian. Gadis itu telah berhasil merayu Ciu Hok Kwi ini, menyerahkan diri, agaknya demikian me-lihat pengakuan Ciu Hok Kwi tadi, dan berhasil mencuri kunci dan membebaskan tiga orang tawanan itu sebelum ia kem-bali ke kamar dan berusaha membunuh Ciu Hok Kwi akan tetapi malah terluka parah dan biarpun akhirnya dapat dibebaskan, tetap saja tewas karena luka-luka itu.

"Jahanam, engkau memang jahat se-kali!" kata Sin Hong dan dia pun mener-jang ke depan dengan kedua tangan di-gerakkan seperti leher dan moncong bu-rung bangau. Dalam kemarahannya, be-gitu menyerang dia telah mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu ilmu silat ta-ngan kosong Pek-ho Sin-kun! Dari kedua tangannya itu menyambar angin pukulan dahsyat bukan main. Melihat ini, Ciu Hok Kwi cepat mengelebatkan pedangnya membacok ke arah lengan yang meluncur ke depan itu dan Sin Hong sama sekali tidak menarik tangannya, bahkan sengaja menerima bacokan pedang itu dengan lengannya.

"Takkk!" bukan lengan itu yang putus, melainkan pedang itu yang terpentak bahkan terlepas dari pegangan tangan Ciu Hok Kwi saking kerasnya pertemuan antara pedang dan lengan yang mengan-dung tenaga sin-kang yang amat hebat itu! Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga sin-kang dari pemuda berpakaian putih ini kalau diingat betapa mendiang kakek Kao Kok Cu, nenek Wan Ceng, dan kakek Tiong Khi Hwesio, telah mengoperkan tenaga mereka kepadanya dan dia telah memiliki tenaga gabungan dari tiga orang sakti yang kesemuanya terkandung di dalam gerakan silat sakti Bangau Putih!

Ciu Hok Kwi terkejut bukan main, akan tetapi sebelum dia sempat mengelak, sebuah tendangan dari kaki Sin Hong mengenai pahanya. Tubuhnya ter-pelanting sampai empat lima meter jauh-nya dan kebetulan sekali jatuh di dekat kaki Gu Hong Beng. Melihat orang yang dibencinya ini terbanting keras dan me-rangkak hendak bangun Hong Beng

mengelebatkan pedangnya dan leher Ciu Hok Kwi yang sedang merangkak seperti anjing itu terbabat pedang! Leher itu putus seketika dan kepalanya terpental, menggelinding sampai jauh.

Kini banyak di antara para pendekar yang melihat betapa para tokoh sesat yang terlihat sudah roboh, berdiri me-nonton perkelahian yang berlangsung dengan amat hebatnya dan amat me-narik, yaitu perkelahian antara Suma Ceng Liong dan Siangkoan Lohan! Me-mang hebat sekali perkelahian antara dua orang gagah perkasa ini! Siangkoan Lohan atau yang bernama Siangkoan Tek, ketua Tiat-long-pang memang seorang yang amat gagah perkasa. Tubuhnya tinggi kurus namun mukanya merah dengan jenggot panjang ke dada dan matanya mencorong seperti mata naga. Dia me-miliki tenaga raksasa, bukan saja tenaga luar dengan otot-ototnya, melainkan juga memiliki sin-kang yang amat kuat. Banyak ilmu silat aneh dan lihai dikuasainya, bahkan dia menguasai pula ilmu gulat dari utara. Tendangan mautnya Ban-kin-twi (Tendangan Selaksa Kati) amat ber-bahaya, dan dia juga memiliki ilmu silat Tiat-wi Liong-kun (Silat Naga Ekor Besi) dengan mempergunakan tenaga dalam Liong-jiau-w-kang (Tangan Cakar Naga) yang dahsyat. Semua ini masih ditambah lagi dengan Kim-hun-cwe (Pipa Tembakau Emas) sebagai senjata, maka lengkaplah Siangkoan Lohan sebagai seorang lawan yang tangguh. Dia pun memiliki penga-laman berkelahi yang sudah puluhan tahun.

Namun, lawannya bukan pula orang sembarangan. Sungguh sial sekali bagi ketua Tiat-liong-pang itu bahwa sekali ini dia mendapatkan lawan seorang pen-dekar besar, yaitu Suma Ceng Liong! Pendekar ini adalah seorang cucu Pen-dekar Super Sakti dari Pulau Es, cucu yang paling pandai di antara semua cucu pendekar sakti itu. Sejak kecilnya, Suma Ceng Liong berbakat sekali dan selain ilmu-ilmu yang tinggi dari keluarga Pulau Es, juga dia menguasai dengan amat baiknya beberapa macam ilmu aneh, di antaranya Coan-kut-ci (Jari Penembus Tulang) semacam ilmu totokan yang amat dahsyat dari mendiang Hek I Mo-ong, seorang datuk sesat yang pernah menjadi gurunya. Juga dia mahir ilmu sihir yang dipelajarinya dari ibunya. Karena dia telah memiliki ilmu-ilmu yang demikian tingginya, juga karena seluruh tubuhnya telah dilindungi tenaga sin-kang yang membuatnya kebal, Suma Ceng Liong melawan Siangkoan Lohan hanya dengan kedua tangan kosong saja!

Perkelahian antara kedua orang ini, merupakan pertandingan yang paling hebat dan menarik. Semua pendekar yang tidak merasa perlu lagi membantu kawan-kawan yang sedang membabat sisa orang-orang sesat, kini menonton dan tidak seorang pun di antara mereka berani membantu Suma Ceng Liong. Sebagai seorang pendekar besar, tentu Suma Ceng Liong akan merasa tersinggung kalau perkelahiannya melawan ketua Tiat-liong-pang ini dibantu orang lain. Sin Hong sendiri yang sudah merasa gatal tangan untuk menghajar dan menundukkan ketua Tiat-liong-pang yang menjadi biang keladi semua kerusuhan ini, bahkan yang menjadi biang keladi kenancuran keluarga ayahnya, juga hanya menonton saja seperti yang lain. Apalagi dia, bahkan Kam Hong dan Bu Ci Sian sendiri, sepasang suami isteri sakti yang menjadi mertua dari Suma Ceng Liong, juga hanya me-nonton, demikian pula isterinya, Kam Bi Eng.

Ketika melihat betapa tempat itu di-kelilingi para pendekar yang menonton, diam-diam

hal ini menecilkkan hati Siangkoan Lohan. Kalau para pendekar sudan duduk enak-enakan menonton, hal itu hanya berarti bahwa semua pembantunya telah gagal dan telah roboh. Dia tadi sudah merasa marah dan penasaran, juga menyesal dan kecewa melihat betapa Ouwyang Sianseng melarikan diri, demikian pula Sin-kiam Mo-li dan puteranya sendiri. Diam-diam dia memaki mereka sebagai pengecut-pengecut yang curang, yang ingin mendapatkan enaknya saja, dan tidak bertanggung jawab kalau ada malapetaka menimpa, tidak setia kawan. Perasan ini, ditambah perasaan gentar menghadapi para pendekar yang sudah mengurung tempat itu, setidaknya mem-pengaruhi permainan kaki tangan ketua Tiat-liong-pang ini.

“Haiiiiiittttt....!” Siangkoan Lohan yang sudah hampir putus asa melihat betapa semua pembantu utamanya telah roboh, kini mengirim hantaman dengan hun-cwe mautnya. Dia menggunakan se-luruh tenaganya karena dia ingin mengakhiri perkelahian itu secepatnya, kalah atau menang, maka dia hendak mengadu tenaganya. Hun-cwe menyambar menjadi sinar keemasan ke arah kepala Suma Ceng Liong.

Suma Ceng Liong juga percaya akan kekuatan sendiri, akan tetapi dia belum nekat seperti lawannya. Kalau dia meng-adu tenaga secara langsung, belum tentu dia kalah kuat, akan tetapi karena dia pun tahu bahwa lawannya bertenaga be-sar, maka kalah menang akan membawa akibat yang merugikan dirinya, setidaknya dia akan terguncang hebat. Dia tidak sebodoh itu, dan dia pun menangkis sambaran hun-cwe itu bukan secara langsung dari depan, melainkan dari samping se-hingga mereka tidak mengadu tenaga dengan langsung. Pada saat itu, tangan kiri ketua Tiat-liong-pang itu memukul dengan telapak tangan terbuka. Melihat ini terpaksa Suma Ceng Liong menyambut dengan telapak tangan kanannya sambil mendorong.

“Dukkk! Plakkk!” Pertemuan telapak tangan itu membuat keduanya terpental ke belakang dan mereka berdiri berhadap-an dalam jarak yang cukup jauh. Tiba-tiba Siangkoan Lohan kembali mengeluarkan pekik dahsyat dan tubuhnya lalu meloncat tinggi ke depan, dan dari atas dia menyerang dengan huncwe dan ta-ngan kirinya. Inilah jurus terakhir dari kakek itu setelah tadi berkali-kali dia mempergunakan tendangan Bankin-twi tanpa hasil apa pun karena lawannya selalu dapat mengelak, bahkan kalau menangkis dari samping, kakinya terasa nyeri dan tergetar hebat. Kini dia me-ngerahkan seluruh tenaganya dalam se-rangan sambil meloncat setengah terbang ini.

Suma Ceng Liong menyambutnya de-ngan lompatan yang sama, dan pendekar ini tanpa ragu-ragu lagi mempergunakan ilmu Coan-kut-ci dari mendiang Hek I Mo-ong, ilmu yang amat dahsyat dan mengerikan. Begitu dia meloncat dan menggerakkan kedua tangan dengan jari-jari terpentang lurus ke depan, terdengar suara bercuitan. Orang-orang hanya me-lihat betapa dua tubuh yang meloncat itu seperti saling terkam, dan melihat be-tapa kedua orang gagah perkasa itu dapat meloncat turun pula ke atas tanah, sa-ling membelakangi. Kalau Suma Ceng Liong dengan cepat membalikkan tubuh menghadapi lawan, adalah tubuh Siangkoan Lohan yang diam saja, tetap membelakangi lawan, Kam Bi Eng melihat betapa baju di dada suaminya terobek dan nampak ada tanda menghitam pada dada itu, maka cepat dia menghampiri suaminya. Suma Ceng Liong tersenyum menggeleng kepala tanda bahwa luka di dadanya tidak berbahaya sehingga Kam Bi Eng



menjadi lega, lalu mereka me-noleh dan memandang kepada Siangkoan Lohan. Semua mata kini ditujukan kepada ketua Tiat-liong-pang itu. Tubuhnya ma-sih berdiri tegak, dan kini perlahan-lahan tubuh itu membalik kaku dan semua orang melihat betapa kakek itu masih memegang senjata hun-cwe emasnya, tu-buhnya tidak nampak terluka, akan tetapi dari bawah kain penutup rambut itu me-netes darah yang berjatuhan ke atas dahi, pipi dan dagunya! Dia memandang kepada Suma Ceng Liong, lalu terdengar dia berkata.

“Mereka, pengecut-pengecut itu ber-ada di rumah Ouwyang Sianseng di le-reng balik bukit ini.” Setelah berkata demikian, tubuhnya lalu jatuh kaku seper-ti sebatang balok dan ketika diperiksa, ternyata dia telah tewas karena luka-luka di kepalanya, di balik kain penutup kepala! Kiranya, ilmu Coan-kut-ci (Jari. Penembus Tulang) dari Suma Ceng Liong tadi telah membuat jari-jari tangan pen-dekar itu menembus kepala!

Mendengar ucapan ketua Tiat-liong-pang sebelum tewas, Sin Hong maklum siapa yang dia maksudkan. “Ban-tok-kiam, bahkan Koai-liong Po-kiam mereka bawa, aku harus mengejar mereka!” katanya kepada Kao Hong Li dan dia pun cepat melompat dan lari.

“Susiok, tunggu, aku membantumu!” teriak Hong Li yang melompat mengejar pula, maklum pula bahwa susioknya itu akan mengejar Ouwyang Sianseng, Siangkoan Liong, dan Sin-kiam Mo-li, tiga orang yang lolos dari situ dan yang me-larikan pusaka-pusaka dari Istana Gurun Pasir, juga pusaka dari Lembah Naga Siluman yang mereka rampas dari tangan Cu Kun Tek.

“Ah, berbahaya sekali membiarkan mereka berdua menghadapi Ouwyang Sianseng yang amat lihai,” kata Kam Hong dan dia pun mengejar ke arah batik puncak bukit itu. Ketika mereka tiba di luar sarang Tiat-liong-pang, ternyata pertempuran juga sudah tinggal sedikit. Semua pasukan pemberontak dapat di-robuhkan, tewas atau terluka, dan sisa-nya hanya melawan untuk mempertahankan-kan diri saja. Jumlah pasukan pemerintah jauh lebih banyak sehingga perlawanan pasukan yang terdiri dari anak buah Tiat-liong-pang, pasukan Mongol, anggauta Ang I Mo-pang dan anak buah beberapa orang tokoh sesat itu tidak ada artinya sama sekali.

Rumah itu merupakan sebuah gedung yang tidak berapa besar akan tetapi kokoh kuat dan nampak menyeramkan, dilindungi oleh pohon-pohon dan hampir tidak nampak dari luar. Sin Hong dan para pendekar lainnya berdiri di depan rumah itu, di pekarangan depan, memandang ke arah pintu dan jendela yang tertutup. Cuaca senja itu muram, seolah-olah sang matahari lebih siang menyem-bunyikan diri di balik awan tebal karena merasa ngeri menyaksikan ulah manusia yang saling bunuh di bukit itu. Beberapa kali Sin Hong berteriak sambil mengerah-kan khi-kangnya sehingga suaranya ber-gema sampai jauh, memanggil, nama-nama Ouwyang Sianseng, Siangkoan Liong, dan Sin-kiam Mo-li yang ditantangnya keluar. Akan tetapi, tidak ada jawaban dari dalam rumah itu.

“Biar aku menerjang masuk!” kata Sin Hong, akan tetapi sebelum dia bergerak, Kam Hong mencegahnya.

“Berbahaya sekali memasuki sarang seorang seperti Ouwyang Sianseng. Ru-mah itu pasti penuh dengan alat rahasia dan jebakan. Dia licik dan curang, se-baiknya memaksa mereka keluar dengan api.”

Sin Hong mengangguk kagum. “Pen-dapat Locianpwe benar sekali, terima kasih!” Dia melinat betapa di bagian belakang ruman itu terdapat bagian ke-cil, mungkin dapur atau gudang, yang atapnya terbuat dari daun kering. Dia lalu membuat api, menyalakan sebatang ranting kayu kering dan dengan pengerah-an tenaga dia melemparkan kayu yang menyala itu ke atas atap daun kering di bagian belakang rumah itu. Api itu cepat sekali menyambar daun kering dan se-bentar saja atap itu pun terbakar. Api menyala dengan cepatnya, menjadi besar dan mulai membakar rumah induk. Para pendekar sudah siap dan mereka pun tanpa berunding dulu sudah mengepung rumah itu agar mereka yang berada di dalam rumah itu tidak mampu melarikan diri, atau setidaknya akan ketahuan ke arah mana larinya.

Akan tetapi, ternyata mereka yang berada di dalam rumah itu, dapat me-lihat pula bahwa melarikan diri agaknya tidak mungkin lagi, maka tiba-tiba pintu depan terbuka dari dalam. Belum nampak ada orang muncul keluar, akan tetapi dengan jelas terdengar suara Ouwyang Sianseng, tenang dan dingin,

“Heiii, anjing-anjing Mancu! Kami akan keluar, hendak kami lihat apakah kalian cukup berani untuk menghadapi kami satu lawan satu, tidak keroyokan macam segerombolan anjing peliharaan orang Mancu!”

Mendengar ucapan ini, semua orang memandang marah dan muka mereka berubah merah. Sungguh keji ucapan itu, juga amat memanaskan hati, terutama sekali Cu Kun Tek yang memang ber-darah panas. “Keparat!” bentaknya nyaring. “Kalian yang pengecut seperti an-jing-anjing takut digebuk, berani mem-balikkan kenyataan dan memaki kami!” Pendekar ini marah sekali mengingat betapa pedang pusaknya dirampas dan dilarikan mereka yang berada di rumah itu.

Kam Hong yang tahu bagaimana un-tuk menghadapi seorang tokoh jahat, lihai dan cerdik macam Ouwyang Sian-seng, berkedip kepada Kun Tek agar pe-muda ini bersabar dan menahan diri ti-dak bicara lagi. Melihat sikap Li Sian, Kun Tek cepat mengangguk patuh!

“Ouwyang Sianseng,” terdengar kini suara Kam Hong, juga tenang dan perlahan saja, namun suaranya terdengar jelas sekali dari dalam rumah itu. “Ke-luarlah kalian dan kami siap untuk menghadapi kalian satu lawan satu seperti lajimnya pertandingan antara orang-orang gagah!”

Mendengar jawaban Kam Hong ini, muncullah tiga orang dari pintu depan itu. Mereka itu bukan lain adalah Ouw-yang Sianseng, Siangkoan Liong, dan Sin-kiam Mo-li! Ouwyang Sianseng nampak tenang-tenang saja, bahkan mulutnya terhias senyuman, seakan-akan dia merasa bangga dan gagah, akan tetapi Siang-koan Liong dan Sin-kiam Mo-li jelas nampak gugup dan gelisah melihat demi-kian banyaknya pendekar menanti di

pekarangan.

Karena ia pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar lagi kecuali melawan mati-matian, Sin-kiam Mo-li sudah mendahului Ouwyang Sianseng, melompat ke depan menghadapi para pendekar lalu berteriak dengan suara dibikin gagah dan penuh keberanian untuk menutupi keadaan hati-nya yang terguncang takut. “Tan Sin Hong, aku tantang padamu untuk maju mengadu ilmu dan nyawa dengan aku! Engkaulah biang keladi semua kegagalan kami!” Memang di dalam hatinya, wanita iblis ini merasa marah sekali kepada Sin Hong. Beberapa kali sudah pemuda itu menjadi penghalang baginya, dan ia ma-sih tetap merasa menyesal mengapa ke-tika ia dan kawan-kawannya dahulu me-nyerbu Istana Gurun Pasir, dibiarkannya pemuda itu terlepas dan selamat dari cengkeramannya. Padahal, ketika itu, Sin Hong sama sekali tidak berdaya dan tidak memiliki ilmu kepandaian sehebat sekarang ini.

Setelah berteriak seperti itu, Sin-kiam Mo-li sudah mengeluarkan sepasang senjata yang menyeramkan, yaitu pedang pusaka Cui-beng-kiam dan kebutan merah yang diperolehnya dari dalam rumah Ouwyang Sianseng. Pedang Cui-beng-kiam (Pengejar Arwah) itulah yang mendatangk-an pengaruh amat menyeramkan. Sin Hong mengenal pedang pusaka Istana Gurun Pasir ini dan dia pun maklum bahwa sekali kena gurat saja oleh pedang Cui-beng-kiam atau Ban-tok-kiam, sudah cukup untuk membuat seorang yang be-tapapun kuat tubuhnya, roboh dan mung-kin tewas seketika atau menderita luka beracun yang sukar dicarikan obat pe-nawarnya. Untung bahwa kakek dan ne-nek sakti penghuni Istana Gurun Pasir sudah memberitahu dengan jelas tentang asal-usul kedua pedang pusaka itu, bah-kan juga memberitahu rahasia penawar racun-racun yang terkandung dalam pe-dang-pedang pusaka itu. Oleh karena itu, tadi ketika melakukan pengejaran, dia sudah bersiap-sedia, sudah menelan tiga butir pil putih yang menjadi obat pe-nawar racun pedang Cui-beng-kiam. Kini, dia menghadapi Sin-kiam Mo-li yang mempergunakan Cui-beng-kiam, tentu saja tidak merasa gentar. Pedang itu dahulu adalah milik seorang di antara tiga orang gurunya, yaitu Tiong Khi Hwesio, dan obat pil putih itu juga pemberian Tiong Kni Hwesio kepadanya, bahkan dia sudah mempelajari cara pembuatannya.

“Sin-kiam Mo-li, agaknya takaran kejahatan yang kaulakukan sudah me-lampaui batas sehingga sekarang ini saat-nya engkau harus menebus semua ke-jahatanmu itu. Majulah!” tantangnya dan dengan tangan kosong saja Sin Hong melangkah maju.

“Susiok, kaupakailah pedang ini!” tiba-tiba Hong Li berseru sambil menyodor-kan sepasang pedangnya, pedang rampas-an yang cukup baik, bahkan tadi ia pergunakan untuk melawan iblis betina itu. Sin Hong menoleh dan tersenyum kepada-nya sambil menggeleng kepala.

Pada saat itu, Hong Li menahan jerit-nya dan semua orang pun menahan napas ketika melihat betapa selagi Sin Hong menoleh kepada Hong Li, Sin-kiam Mo-li telah dengan amat cepatnya menyerang dengan tusukan pedang Cui-beng-kiam! Hebat sekali pedang ini memang. Ketika ditusukkan, bukan saja mengeluarkan suara mengaung yang aneh, akan tetapi juga mendatangkan hawa dingin yang membuat orang bergidik karena seram.

Tusukan Cui-beng-kiam itu masih disusul dengan totokan maut yang dilakukan dengan kebutan merah yang beracun itu!

Namun, Sin Hong bukan seorang pemuda yang ceroboh atau lengah. Walaupun tadi dia menanggapi usul Hong Li dan menolak pemberian pedang sambil menoleh ke arah Hong Li, namun seluruh perhatiannya masih tertuju kepada calon lawannya sehingga tentu saja serangan dahsyat itu dapat diketahuinya dan cepat sekali tubuhnya sudah bergerak dengan amat lincahnya, membuat langkah-langkah yang gesit dan aneh tubuhnya meliuk ke sana sini dan dia pun sudah dapat mengelak dari semua serangan pedang dan cambuk itu.

Sin Hong bukan saja mampu menghindarkan semua serangan lawan, bahkan dia mampu membalas dengan dahsyat. Perlu diketahui bahwa pada saat itu, Sin Hong menguasai banyak sekali ilmu silat yang tinggi, dan tingkatnya tidak kalah oleh para pendekar lainnya. Bahkan mungkin orang seperti Ouwyang Sianseng takkan mampu mengalahkannya dengan mudah. Ilmu-ilmunya bahkan lebih tinggi daripada Ouwyang Sianseng, hanya tentu saja masih belum matang dibandingkan orang tua ini. Dari tiga orang gurunya yang sakti, Sin Hong sudah mempelajari ilmu-ilmu yang hebat. Mending Tiong Kni Hwesio atau ketika mudanya terkenal dengan nama Wan Tek Hoat ber-juluk Si Jari Maut, dia telah mempelajari Toat-beng-ci (Jari Pencabut Nyawa), Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan Iblis) yang digabung dengan Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa), juga melatih diri untuk menghimpun sin-kang dengan ilmu Tenaga Inti Bumi. Dari Kao Kok Cu, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, dia menerima ilmu hebat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Pukulan Naga Sakti), dan dari nenek Wan Ceng dia mempelajari Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun) dan ilmu pedang Ban-tok-kiamsut. Bahkan lebih dari itu, tiga orang tua sakti itu lalu menggabungkan ilmu-ilmu mereka dan mengambil inti sarinya untuk dimasukkan ke dalam sebuah ilmu silat tangan kosong yang mereka ciptakan bersama yang mereka beri nama Pek-ho Sin-kun (Silat Sakti Bangau Putih).

Dan ilmu inilah yang sekarang dipergunakan oleh Sin Hong untuk menghadapi Sin-kiam Mo-li yang amat lihai dengan senjata cambuk beracun dan pedang pusaka Cui-beng-kiam!

Sin-kiam Mo-li adalah seorang datuk sesat yang telah memiliki tingkat kepan-daian tinggi. Demikian lihai sehingga dengan bantuan belasan orang datuk dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, ia berhasil menyerbu ke Istana Gurun Pasir dan berhasil menewaskan kakek dan nenek sakti penghuni istana tua itu dan juga Tiong Khi Hwesio yang tinggal bersama mereka, walaupun untuk itu ia harus kehilangan belasan orang kawan, bahkan yang hidup hanya ia sendiri, Thian Kong Cinjin dan Thian Kek Sengjin yang juga masih menderita luka-luka yang cukup berat. Kebutannya amat terkenal kehebatannya, dengan gagangnya yang terbuat dari emas, dan bulu kebutan yang mengandung racun jahat. Juga ilmu pedangnya cukup tinggi, ditambah lagi dengan kuku-kuku jari tangannya yang beracun kalau ia sudah memainkan ilmu Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam).

Namun, sekali ini kembali Sin-kiam Mo-li harus mengakui keunggulan lawannya yang walaupun masih muda, namun telah memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa itu. Walaupun

bertangan kosong, namun kedua lengan tangan Sin Hong merupakan dua benda yang tak kalah ampuhnya dibandingkan dengan senjata mana-pun juga, bahkan lebih hidup dan mem-punyai banyak perubahan, baik pada te-kukan sikunya, pergelangan tangannya, maupun jari-jarinya, tidak seperti senjata tajam yang kaku dan mati. Kedua lengan itu bergerak-gerak seperti hidup, kadang-kadang membentuk leher dan kepala bangau, kadang-kadang bergerak seperti menjadi sepasang sayap dan jari-jari tangan itu dapat membentuk moncong bangau yang panjang runcing. Selain itu, dari kedua tangan itu keluar hawa pu-kulan yang amat kuat! Kedua lengan pemuda itu tidak hanya menjadi hidup dengan perubahan aneh-aneh, akan tetapi bahkan kadang-kadang dapat dipergunakan untuk menangkis kebutan dan lengan itu berubah keras kaku seperti baja! Hanya terhadap Cui-beng-kiam pemuda itu tidak berani menangkis langsung dengan tangan-nya karena dia cukup mengenal pedang pusaka ampuh itu, dan kalau pedang itu menyambar, dia hanya mengelak atau menangkis dari samping dengan jalan menyampok sehingga lengannya atau tangannya tidak beradu langsung dengan mata pedang.

Perkelahian itu berlangsung dengan seru dan mati-matian, Sin-kiam Mo-li yang sudah maklum bahwa ia tidak akan mampu lolos dari situ kecuali mengadu nyawa, menjadi nekat dan karena ke-nekatannya ini, maka gerakannya menjadi liar dan buas, amat berbahaya karena ia mencurahkan seluruh daya dan tenaganya untuk menyerang dan merobohkan lawan! Sebaliknya, tentu saja Sin Hong tidak ingin mengadu nyawa dan tidak nekat seperti lawannya. Dia memakai perhitungan dan membagi perhatiannya antara menyerang dan membela diri. Biarpun demikian, karena Sin Hong menang se-gala-galanya, perlahan-lahan dia mulai mendesak iblis betina itu dan suatu saat yang baik, sambil mengeluarkan bentakan nyaring, Sin Hong menyambut sambaran kebutan dengan pukulan tangan dilanjutkan dengan cengkeraman! Hebat sekaliambutannya ini terhadap kebutan karena seketika nampak bulu kebutan berhambur-an dan ternyata bulu-bulu kebutan itu telah rontok semua! Tinggal gagangnya saja yang masih berada di tangan Sin-kiam Mo-li dan wanita ini terkejut bukan main, apalagi ketika Sin Hong mendesak-nya dengan totokan-totokan tangan kanan sedangkan tangan kiri pemuda itu me-lakukan gerakan mencengkeram ke arah pergelangan tangan Sin-kiam Mo-li untuk merampas pedang Cui-beng-kiam! Sin-kiam Mo-li yang sudah menjadi semakin gentar karena kebutannya rontok, memu-tar pedangnya untuk melindungi diri, akan tetapi ia terhuyung dan terus mundur.

Pada saat yang amat berbahaya bagi Sin-kiam Mo-li itu, tiba-tiba nampak sinar amat menyeramkan meluncur dan pedang Ban-tok-kiam yang sinarnya ke-hitaman itu sudah menusuk ke arah da-da Sin Hong!

“Curang, kepat!” teriak Kao Hong Li dan semua orang memandang kaget melihat betapa Sin Hong yang diserang secara tiba-tiba oleh Ouwyang Sianseng dengan menggunakan Ban-tok-kiam untuk menolong Sin-kiam Mo-li, berusaha untuk mengelak dengan membuang diri kesamping. Namun, Ouwyang Sianseng memang lihai bukan main. Biarpun lawannya sudah mengelak cepat, dia masih sempat mem-balikkan pedang yang luput sasaran itu dan pundak kiri Sin Hong terserempet pedang Ban-tok-kiam! Pemuda itu meng-aduh dan tubuhnya roboh terguling!

“Siancai....! Sungguh tak tahu malu engkau, Ouwyang Sianseng!” Kam Hong membentak dan kakek ini sudah men-cabut suling emas dan kipasnya, lalu menyerang Ouwyang Sianseng yang ber-senjata kipas pula di tangan kiri dan pedang Ban-tok-kiam di tangan kanan!

“Jangan sentuh aku....!” Sin Hong berseru mencegah ketika Hong Li, hendak menubruk dan menolongnya. Hong Li terkejut dan menghentikan gerakannya.

Sebagai cucu kakek dan nenek peng-huni Istana Gurun Pasir, tentu saja ia sudah pernah mendengar dari ayahnya tentang kehebatan Ban-tok-kiam. Sekali terkena goresan pedang pusaka itu, jangan harap akan dapat bertahan untuk hidup terus! Racunnya amat jahat, sesuai dengan namanya. Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun) memang ber-bahaya sekali, bahkan seorang nenek sakti seperti Teng Siang In, ibu kandung Suma Ceng Liong, mantu dari Pendekar Super Sakti Pulau Es, begitu terluka oleh Ban-tok-kiam yang pada waktu itu ter-jatuh ke tangan Sai-cu Lama yang jahat, tidak dapat tertolong nyawanya dan te-was! Dan kini Sin Hong terkena pedang itu, bukan sekedar tergores, melainkan terluka pundaknya! Tentu saja Hong Li memandang dengan hati khawatir sekali.

Akan tetapi dengan sikap tenang se-kali, Sin Hong mencengkeram tanah, membongkar permukaan tanah sampai dia memperoleh tanah bersih yang lembut, mencengkeram tanah itu dengan tangan kanannya, merobek baju bagian pundak kiri lalu menggosok-gosok luka di pundak itu dengan tanah! Beberapa kali dia menggosok dengan keras sampai luka itu mulai mengucurkan darah merah yang sehat, barulah dia berhenti, lalu sekali melompat. dia sudah menghadapi Sin-kiam Mo-li lagi sambil tersenyum.

“Sin-kiam Mo-li, mari kita lanjutkan perkelahian kita!” katanya dan tanpa memberi kesempatan kepada lawan untuk menjawab, dia sudah menyerang lagi dengan hebatnya. Sin-kiam Mo-li terpaksa memutar Cui-beng-kiam untuk melindungi tubuhnya. Melihat betapa Sin Hong seolah-olah tidak merasakan lukanya, hati Hong Li merasa tenang kembali walaupun ia masih amat khawatir. Tentu saja ia tidak tahu bahwa memang satu-satunya obat penawar racun Ban-tok-kiam hanya tanah itulah! Hal ini tentu saja tadinya menjadi rahasia penghuni Istana Gurun Pasir dan hanya diberitahukan kepada Sin Hong sebagai murid terakhir mereka. Bahkan Kao Cin Liong sendiri tidak tahu akan hal ini!

Sementara itu, melihat betapa ayah mertuanya sudah menghadapi Ouwyang Sianseng dan Sin Hong sudah pula menyerang Sin-kiam Mo-li, Suma Ceng Liong lalu melompat ke depan menghadapi Siangkoan Liong. Dia tahu bahwa pemuda ini amat lihai pula, dan kini memegang pedang Koai-liong-kiam, maka daripada membiarkan seorang di antara para pendekar terancam bahaya kalau menghadapinya, dia pun sudah maju menantanginya. “Siangkoan Liong, majulah dan mari kita tentukan siapa yang lebih unggul di antara kita, daripada engkau nanti bertindak curang seperti Ouwyang Sianseng, melakukan pengeroyokan dan serangan ge-lap! Atau, kalau engkau takut menghadapi aku, berlututlah agar kami menangkapmu sebagai pimpinan pemberontak dan me-nyerahkanmu kepada pemerintah!”

Tentu saja Siangkoan Liong yang ber-hati angkuh itu tidak sudi untuk menyerah. Tanpa

banyak cakap lagi dia pun sudah menerjang maju, menyerang Suma Ceng Liong dengan sengit. Pedang Koai-liong-kiam di tangannya diputar dengan cepat dan terdengarlah suara mengaung yang mengerikan, seolah-olah dari pedang itu keluar auman binatang buas dan pe-dang itu mengeluarkan sinar berkilauan. Cu Kun Tek yang juga ikut nonton di situ merasa tidak enak sekali. Pedang yang berada di tangan pemuda itu adalah pedang pusaka keluarganya. Sepatutnya dialah yang harus maju melawan Siang-koan Liong untuk merampas pedangnya kembali. Akan tetapi dia pun maklum betapa lihaihanya Siangkoan Liong dah bahwa kalau dia yang maju, kecil sekali harapannya pedang pusaka Koai-liong-kiam itu akan dapat dirampasnya kem-bali, bahkan bukan tidak mungkin dia sendiri akan roboh menjadi korban pe-dang pusaka milik keluarganya itu! Maka, melihat Suma Ceng Liong yang maju, dia pun diam saja, karena dia sudah tahu siapa adanya pendekar itu, cucu Pen-dekar Super Sakti Pulau Es! Seperti juga Sin Hong yang menghadapi Sin-kiam Mo-li dengan tangan kosong, Suma Ceng Liong juga menghadapi Siangkoan Liong dengan tangan kosong pula!

Kini terjadilah pertempuran yang amat seru. Ouwyang Sianseng, seperti juga dua orang anak buahnya itu, maklum bahwa dia sudah terkurung dan terhimpit, maka satu-satunya jalan hanyalah melawan dengan nekat, kalau perlu mengadu nya-wa dengan lawannya. Apalagi yang di-lawannya adalah Pendekar Suling Emas yang dia tahu amat tinggi ilmu kepandai-annya. Sekali ini dia sama sekali tidak dapat mengandalkan ilmu silatnya, karena dia seolah-olah bertemu dengan gurunya! Dia kalah dalam segala hal, baik keasli-an ilmu silat, kecepatan gerak maupun kekuatan tenaga sakti. Satu-satunya yang diandalkan hanya kenekatannya dan dia pun menyerang dengan membabi buta, mengandalkan kenekatan dan kehebatan pedang Ban-tok-kiam.

Kakek Kam Hong maklum pula akan kelihaian lawan. Diam-diam dia merasa menyesal dan sayang sekali mengapa seorang laki-laki yang demikian pandai seperti Ouwyang Sianseng sampai ter-perosok ke dalam kehidupan sesat. Orang she Ouwyang ini selain tinggi ilmu silat-nya, juga ahli pedang dan ahli dalam kesusastaan, memiliki kecerdikan. Akan tetapi ternyata nafsu dan ambisinya jauh lebih besar dari semua itu sehingga me-nyeretnya untuk melakukan perbuatan sesat demi tercapainya keinginan hatinya untuk mengejar kesenangan. Dan dia tahu bahwa orang seperti ini memang berba-haya sekali kalau dibiarkan berkeliaran. Tentu dia akan berusaha untuk melaku-kan kegiatan pemberontakan pula, atau akan menghimpun orang-orang sesat un-tuk mencapai ambisinya, yaitu kekuasaan dan kesenangan. Biarpun sudah puluhan tahun lamanya pendekar sakti ini lebih banyak mengasingkan diri dan hidup ten-teram, tidak pernah lagi membunuh orang, sekali ini terpaksa dia mengambil keputusan untuk menyingkirkan Ouwyang Sian-seng, demi keamanan kehidupan banyak manusia yang tidak berdosa. Kalau orang she Ouwyang ini dapat bebas dan mem-buat keonaran, banyak menjadi kor-ban adalah rakyat jelata yang tidak ber-dosa sama sekali. Berpikir demikian Kam Hong lalu mempercepat gerakannya dan mengerahkan sebagian besar tenaganya untuk mendesak lawan.

Ouwyang Sianseng yang sejak tadi memang sudah mengeluarkan semua ilmu-nya namun selalu tak mampu mengimbangi permainan lawan, begitu didesak, menjadi repot sekali. Sinar emas yang bergulung-gulung, yang diikuti suara me-lengking tinggi rendah

seperti suling ditiup itu, amat mengacaukan pikirannya. Suara itu mengandung tenaga mujijat yang membuat permainan pedangnya kacau dan suatu saat, kipasnya bertemu dengan kipas lawan.

“Desss.....! Prakkk.....!” Kipas di ta-ngan kiri Ouwyang Sianseng hancur ber-keping-keping. Dia marah sekali dan pedang Ban-tok-kiam di tangannya ber-ubah menjadi gulungan sinar hitam yang mendirikan bulu roma karena mengandung hawa yang kuat, dingin dan menyeramkan. Namun, kakek Kam Hong yang sudah melindungi diri lahir batin dengan sin-kang, tidak terpengaruh, dan dia bahkan menggerakkan suling emasnya lebih cepat lagi. Kini gulungan sinar kuning emas itu berpusing sedemikian cepatnya, juga si-narnya panjang dan lebar, perlahan-lahan sinar kuning emas itu menggulung sinar hitam sehingga pedang di tangan Ouwyang Sianseng itu kini hanya mampu ber-gerak di dalam lingkungan gulungan sinar kuning emas! Makin lama, makin sempit ruang gerak pedang Ban-tok-kiam dan selagi Ouwyang Sianseng repot setengah mati, gagang kipas di tangan kakek Kam Hong meluncur dan menotok pangkal tengkuknya.

“Tukkk.....!” Tubuh Ouwyang Sianseng terhuyung lalu dia terpelanting jatuh. Separuh badannya sebelah kiri lumpuh tak mampu digerakkan. Melihat keadaan dirinya, pedang Ban-tok-kiam di tangan kanannya bergerak ke arah leher sendiri dan sebelum dapat dicegah, pedang itu telah membacok batang lehernya! Aneh-nya, biarpun leher itu hampir setengahnya terbacok, hanya sedikit darah mengalir dan seketika, wajah mayat Ouwyang Sianseng menjadi menghitam dan warna hitam menjalar di seluruh tubuhnya. Itu-lah kehebatan racun Ban-tok-kiam!

Kakek Kam Hong mengambil pedang yang terlepas dari tangan Ouwyang Sian-seng itu, mengamati pedang itu dan menggeleng-geleng kepala penuh kagum dan ngeri melihat kehebatan Ban-tok-kiam yang menjadi pusaka dari Istana Gurun Pasir itu.

Setelah melihat betapa Ouwyang Sian-seng roboh dan tewas, Sin-kiam Mo-li dan Siangkoan Liong merasa terkejut bukan main, wajah mereka pucat dan tentu saja nyali mereka menjadi kecil, semangat mereka terbang sebagian dan permainan pedang mereka menjadi kacau! Kesempatan ini dipergunakan oleh Sin Hong untuk mendesak lawannya dan akhir-nya dia berhasil “mematuk” pergelangan tangan kanan Sin-kiam Mo-li dengan tangan kirinya yang membentuk moncong atau patuk burung bangau. Terkena pa-tukan ini, seketika tangan kanan itu lumpuh dan di lain detik, Cui-beng-kiam sudah berpindah ke tangan kanan Sin Hong! Nenek itu sungguh tidak tahu diri atau memang sudah mata gelap dan ne-kat. Biarpun kini ia bertangan kosong, ia masih nekat menubruk maju untuk me-nyerang Sin Hong dengan Hek-tok-ciang, yaitu pukulan yang lebih mirip cengke-raman, mengandalkan kuku-kuku jari tangan yang mengandung racun!

“Capppp!” Sin Hong menyambut dengan tusukan Cui-beng-kiam. Segera dicabut-nya pedang itu dan hanya kurang lebih satu dim saja memasuki dada Sin-kiam Mo-li lalu dicabutnya, namun cukup mem-buat nenek itu terjengkang dan tewas seketika karena keampuhan pedang Cui-beng-kiam! Ia tewas tanpa sempat me-ngeluh lagi dan setelah tewas, wajahnya nampak jauh lebih tua daripada ketika masih hidup. Hal ini adalah karena ke-cantikannya ketika masih hidup tidak wajar, mengandalkan polesan bedak dan



gincu.

Siangkoan Liong makin panik melihat robonnya Sin-kiam Mo-li, dan agaknya timbul perasaan ragu dalam hati Suma Ceng Liong untuk merobohkan pemuda itu. Dia merasa tidak pantas baginya yang tingkat dan kedudukan maupun usia-nya lebih tinggi daripada lawan untuk menekan dan merobohkan lawannya. Ba-gaimanapun juga, dia membayangkan kemudaan dan ketampanan Siangkoan Liong, yang telah memiliki kepandaian cukup tinggi itu. Melihat sikap ini, Sin Hong dapat menyelami isi hati Suma Ceng Liong, maka dengan Lui-beng-kiam di tangan, dia melompat maju dan berkata dengan nyaring.

“Locianpwe Suma Ceng Liong, harap suka memberikan Siangkoan Liong ini kepada saya!”

Lega hati Suma Ceng Liong melihat ada orang yang menggantikannya, apalagi orang itu adalah Sin Hong yang dia ke-tahui kelihaiannya dan masih sama muda-nya dengan Siangkoan Liong pula. Dia pun meloncat ke belakang, membiarkan Sin Hong yang menghadapi Siangkoan Liong. Kedua orang muda itu berdiri tegak, berhadapan dan saling pandang dengan sinar mata tajam.

“Siangkoan Liong, selagi masih sempat kenanglah semua perbuatanmu yang pe-nuh dosa!” kata Sin Hong dan dia mem-bayangkan wajah Kwee Ci Hwa.

Siangkoan Liong tersenyum mengejek, “Tidak ada perbuatanku yang pantas ku-sesalkan, Tan Sin Hong. Aku berjuang untuk membebaskan negara dan bangsa dari cengkeraman penjajah, sebaliknya engkau menjadi anjing penjajah Mancu!”

Sin Hong memandang dengan mata mencorong. “Ingat apa yang telah kau-lakukan terhadap mendiang Kwee Ci Hwa dan para wanita lain yang menjadi kor-ban kebuasanmu?”

Ditegur seperti itu, wajah Siangkoan Liong berubah pucat, lalu menjadi merah sekali, merah karena malu dan marah. Dia melirik ke arah Li Sian yang me-mandang kepadanya dengan mata men-corong dan kedua tangan terkepal dan tahulah dia bahwa tidak ada jalan keluar baginya.

“Sin Hong, tutup mulutmu dan mari kita bertanding seperti laki-laki sejati!”

“Hemmm, orang macam engkau masih hendak bicara tentang laki-laki sejati?”

Sin Hong terpaksa menghentikan kata-katanya karena nampak sinar pedang ber-kilauan meluncur dibarengi suara me-ngaum. Itulah Koai-liong-kiam yang sudah digerakkan oleh Siangkoan Liong untuk menyerangnya. Namun dengan tenang saja Sin Hong juga menggerakkan Cui-beng-kiam untuk menangkis dan dia pun membalas serangan lawan dengan tidak kalah dahsyatnya. Terjadilah perkelahian tunggal yang seru dan mati-matian dan disaksikan oleh semua orang yang hadir di situ. Menghadapi Sin Hong, Siangkoan

Liong juga tidak berdaya, karena seperti ketika menghadapi Suma Ceng Liong tadi, dia kalah segala-galanya. Kalau tadi Suma Ceng Liong seperti mempermainkannya saja, dengan tangan kosong melawan dia yang bersenjata pedang pusaka, kini Sin Hong sama sekali tidak main-main, tidak mengalah, bahkan di tangan Sin Hong terdapat pedang yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan Koai-liong-kiam! Maka, setelah lewat dua puluh jurus saja, Siangkoan Liong mulai terdesak hebat dan dia selalu main mundur, hanya mam-pu mengelak atau menangkis saja tanpa sempat membalas serangan sama sekali.

Sin Hong mendesak terus dan menggunakan Cui-beng-kiam untuk memainkan ilmu pedang Ban-tok-kiamsut. Walaupun ilmu pedang ini biasa dimainkan dengan pedang Ban-tok-kiam, namun dengan Cui-beng-kiam sekalipun Sin Hong dapat memainkan ilmu pedang itu dengan baik. Siangkoan Liong berusaha untuk membela diri sebaik mungkin, namun dalam suatu perkelahian, tidak mungkin orang hanya menangkis dan mengelak terus tanpa dapat membalas serangan. Akhirnya, tanpa dapat dihindarkan lagi, ujung pedang Cui-beng-kiam melukai paha kanan-nya. Seketika kaki kanan itu menjadi lumpuh dan seluruh tubuh terasa dingin sekali. Kaki itu pun membengkak dan Siangkoan Liong yang cepat melompat ke belakang melihat bahwa keadaan dirinya takkan mampu tertolong lagi. Dia pun menggerakkan Koai-long-kiam dan di lain saat, lehernya sudah terbatat putus oleh pedang Koai-liong-kiam!

Cu Kun Tek cepat menyambar pedang Koai-liong-kiam dari tangan Siangkoan Liong dan membawanya menjauh, sedangkan Sin Hong menarik napas panjang lalu mengambil sarung pedang Cui-beng-kiam dari pinggang Sin-kiam Mo-li. Ketika Kam Hong menyerahkan Ban-tok-kiam kepadanya, dia pun lalu mengambil sarung pedang di punggung mayat Ouwyang Sianseng.

Setelah tiga orang tokoh pimpinan pemberontakan ini tewas, selesailah sudah pertempuran itu. Para pendekar tidak kembali ke sarang Tiat-liong-pang di mana masih dilanjutkan pertempuran berat sebelah antara pasukan pemerintah melawan sisa kaum pemberontak. Tiada seorang pun di antara para pendekar yang sesungguhnya ingin membantu pemerintah. Kalau mereka menentang pemberontakan Tiat-liong-pang adalah karena Tiat-liong-pang bukan memberontak demi kepentingan bangsa, melainkan dengan pamrih untuk berkuasa dan Tiat-liong-pang tidak segan-segan untuk bersekutu dengan para tokoh sesat.

Setelah kemenangan itu, para pendekar lalu berkumpul dan saling memperkenalkan diri, lalu saling berpisah. Cu Kun Tek dapat membujuk Pouw Li Sian untuk ikut bersama dia pulang ke Lembah Naga Siluman di barat, di mana dia akan memperkenalkan Pouw Li Sian sebagai calon isterinya kepada orang tuanya. Pouw Li Sian yang sudah membalas cinta kasih yang tulus dari Kun Tek, yang tetap mencintanya walaupun ia sudah berterus terang bahwa dirinya telah ter-noda oleh Siangkoan Liong, kini menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada pemuda yang tinggi besar dan gagah perkasa itu. Setelah kakak kandungnya yang merupakan sisa keluarganya terakhir tewas, gadis ini tidak mempunyai seorang pun anggauta keluarga, hidup sebatangkara di dunia ini.

Suma Lian, Gu Hong Beng, Sin Hong dan Kao Hong Li melakukan perjalanan bersama

ke Tapa-san untuk pergi ke tempat pertapaan Suma Ciang Bun di mana Sin Hong menitipkan Yo Han. Gu Hong Beng dan Suma Lian menghadap pendekar itu untuk melaporkan semua hasil pembasmian gerombolan sesat itu dan juga Hong Beng hendak minta du-kungan gurunya untuk membicarakan urusan perjodohnya dengan Suma Lian, karena gadis itu kini agaknya tidak akan keberatan lagi terhadap ikatan perjodohan yang dahulu dipesankan mendiang nenek Teng Siang In.

Suma Ciang Bun gembira bukan main menyambut empat orang muda itu, mendengar akan hasil yang baik dari usaha para pendekar menumpas gerombolan pemberontak, terutama sekali mendengar permintaan Hong Beng agar dia suka membicarakan urusan perjodohan antara Hong Beng dan Suma Lian dengan orang tua gadis itu. Pada hari itu juga, Suma Ciang Bun pergi mengunjungi rumah adik sepupunya, yaitu Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun di luar kota Cin-an.

Yo Han yang kini dijemput oleh Sin Hong, juga merasa gembira walaupun dia juga menyesal harus berpisah dari Suma Ciang Bun yang bersikap amat baik kepadanya, bahkan telah mengajarkan dasar-dasar teori persilatan tinggi kepadanya. Sin Hong lalu mengajak Yo Han bersama dengan Kao Hong Li pergi berkunjung ke rumah gadis itu, yaitu rumah Kao Cin Liong ayah gadis itu di Pao-teng di sebelah selatan kota raja.

\*\*\*

Kao Cin Liong dan isterinya juga menyambut pulangnya puteri mereka dengan gembira, apalagi mendengar betapa para pendekar telah berhasil menumpas para tokoh sesat yang bersekutu dengan gerombolan pemberontak. Kao Cin Liong berterima kasih sekali kepada Sin Hong yang telah berhasil mendapat kembali kedua buah senjata pusaka itu, terutama Ban-tok-kiam yang memang menjadi pusaka ibunya. Ketika Sin Hong menyerahkan kedua buah pedang pusaka itu, Kao Cin Liong hanya menerima Ban-tok-kiam saja.

“Biarlah kami menyimpan Ban-tok-kiam sebagai peninggalan ibuku,” katanya kepada Sin Hong, “Engkau boleh menyimpan Cui-beng-kiam itu, Sute, karena pusaka itu adalah milik mendiang locian-pwe Tiong Khi Hwesio yang menjadi suhumu pula.”

Sin Hong menghaturkan terima kasih-nya kepada Kao Cin Liong. Kemudian dia pun berpamit dari keluarga itu. Kao Cin Liong dan Suma Hui, isterinya, tidak dapat menahannya dan Sin Hong menggandeng tangan Yo Han, mengajaknya keluar dari rumah pendekar Kao Cin Liong yang masih terhitung suhengnya itu. Ketika tiba di luar, di pekarangan rumah itu, dia mendengar langkah kaki ringan dan dia menoleh.

Kao Hong Li berdiri di depannya dan dia melihat betapa kedua mata gadis itu basah oleh air mata dan agak kemerahan, tanda bahwa gadis itu menahan-nahan tangisnya. Dia pun menatap tajam, diam-diam dia menyelidiki isi hati gadis itu dan Sin Hong dapat merasakan getaran yang sama mendebarkan jantungnya ketika pandang mata mereka saling ber-temu dan bertaut.

“Kau.... kau hendak pergiSu.... siok?” Suara Hong Li lirik dan gemetar.

Sin Hong menarik napas panjang un-tuk menenteramkan hatinya yang ter-guncang, lalu dia mengangguk. “Benar, Hong Li. Aku harus pergi bersama Yo Han karena akulah yang bertanggung jawab dan harus mendidiknya.”

“Tapi.... engkau akan pergi ke mana-kah?” Gadis ini tahu benar bahwa keada-an Sin Hong tiada bedanya dengan Yo Han, yaitu sebatang kara, tiada seorang pun keluarga, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap!

Ditanya demikian, Sin Hong terse-nyum, senyum bebas, seperti bebasnya hatinya karena dia sama sekali tidak memikirkan hal itu, sama sekali tidak merasa khawatir.

“Ke mana sajakah, Hong Li. Bu-kankah dunia ini cukup luas dan amat indahnyanya? Kami berdua akan menyongsong matahari pagi yang muncul dari timur, mengikuti tenggelamnya matahari senja di barat, atau menempuh semilir-nya angin dari utara atau selatan.”

“Tapi.... tapi engkau tidak mem-punyai tempat tinggal yang tetap. Bagai-mana kalau engkau.... dan Yo Han, ting-gal saja di sini? Akan kuminta kepada ayah dan ibuku untuk dapat menerima kalian....”

Diam-diam Sin Hong merasa terharu dia pun merasa betapa amat menggirangkan hati-nya dan betapa ingin dia menyambut pe-nawaran itu dengan baik, betapa ingin dia dapat tinggal terus berdekatan de-ngan gadis yang gagah perkasa ini. Akan tetapi tidak mungkin! Betapa dia akan merasa rendah diri! Menumpang tinggal di situ, makan dan segala keperluannya bersandar kepada keluarga Kao! Dan dia masih membawa seorang murid lagi.

“Terima kasih, Hong Li. Engkau.... sungguh baik sekali, dan percayalah aku akan merasa berbahagia sekali kalau tinggal di sini. Akan tetapi, bagaimana mungkin? Aku seorang laki-laki, dan aku bahkan mempunyai seorang murid, aku akan merasa rendah diri. Biarlah aku merantau dulu, mencari pengalaman hi-dup, mencari kedudukan yang pantas agar aku dapat mempunyai tempat tinggal yang tetap....”

“Tapi.... tapi.... kapankah kita dapat saling bertemu kembali, Susiok? Dan ke mana aku harus mencarimu kalau aku.... kalau aku ingin mengunjungimu?” Dalam suara ini terkandung tangis yang ditahan-tahan sehingga Yo Han sendiri yang baru berusia tujuh tahun itu sudah dapat me-rasakannya.

\*\*\*

“Kita merantau kemanapun kaki kita membawa kita, Yo Han. Aku tidak mempunyai tempat tinggal tetap, aku miskin tidak ada rumah tiada harta, tidak ada pekerjaan. Engkau berani ikut dengan aku dalam keadaan tidak punya apa-apa begini, menempuh kehidupan yang melarat dan sukar?”

“Kenapa tidak berani, Suhu? Kalau Suhu berani, aku pun berani!” jawabnya dengan gagah dan Sin Hong tersenyum. Mereka melanjutkan perjalanan, kini ke-luar dari dusun itu menuju ke selatan, sampai lama tidak berkata-kata.

“Suhu, kenapa Suhu menolak ajakan enci Hong Li tadi? Ia baik sekali dan ia amat sayang kepada Suhu.”

Sin Hong terkejut dan menghentikan langkahnya, menunduk dan menatap wajah anak itu. Wajah yang tampan dan sinar mata itu demikian gagah, juga terbuka.

“Yo Han, bagaimana engkau tahu bahwa ia sayang kepadaku?”

“Jelas sekali, Suhu. Ia menangis ke-tika berpisah, itu tandanya cinta, tanda-nya berat untuk berpisah. Kenapa Suhu tidak mau menerima ajakannya dan ting-gal di sana sehingga Suhu selalu dapat dekat dengan enci Hong Li?

Si Hong mengerutkan alisnya. “Hemm, apakah engkau ingin tinggal di sana?”

Yo Han menggeleng kepala. “Aku bicara untuk Suhu. Aku sendiri, aku akan tinggal di manapun menurut perintah Suhu, dan sebaiknya kalau aku tinggal bersama Suhu.”

“Tidur di dalam hutan? Di bawah pohon? Di alam terbuka?”

“Biar di bawah jembatan pun aku suka, asal bersama Suhu.”

Sin Hong tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, anak baik. Kalau begitu mari kita songsong kehidupan baru! Tinggalkan semua kehidupan lama, lupakan semua masa lalu! Hatiku menjadi semakin besar dan tabah karena ada engkau di samping-ku! Hayo kita hadapi segala tantangan dan rintangan dalam hidup ini, muridku!”

“Baik, Suhu, teecu (murid) siap!” kata Yo Han dan keduanya melanjutkan per-jalanan, melangkah dengan tegap dan dengan wajah cerah memandang jauh ke depan!

Setelah tiba di tempat sunyi, Sin Hong menyuruh muridnya berhenti. “Kita berhenti sebentar di sini. Duduklah, Yo Han, ada sesuatu yang akan kukatakan kepadamu.”

Melihat sikap suhunya yang serius, Yo Han lalu duduk di atas rumput di bawah pohon. Sedangkan Sin Hong duduk di atas akar pohon itu. Sejenak dia memandang wajah muridnya dan hatinya dipenuhi rasa iba. Dan sudah mengambil keputusan untuk menceritakan semuanya kepada anak ini, agar dia tidak perlu menyimpan rahasia lagi. Dia percaya seorang anak seperti Yo Han ini akan mampu me-nerima keadaan yang bagaimana pahit pun.

“Yo Han, engkau tahu, untuk apakah engkau menjadi muridku dan hendak mem-pelajari ilmu silat?”

“Untuk menjadi seorang gagah, se-orang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, Suhu,”

“Hemmm, tahukah engkau bahwa se-orang gagah harus pertama-tama me-ngalahkan kelemahan hati sendiri? Bahwa seorang gagah berani menghadapi segala hal sulit, dan tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam duka dan putus asa?”

Anak itu mengangguk, matanya yang jeli dan tajam memandang wajah gurunya penuh selidik. “Aku tahu, Suhu. Agaknya Suhu akan bicara mengenai ayah dan ibuku! Apakah mereka telah tewas?”

Bukan main anak ini, pikir Sin Hong. Cerdik bukan main! Dia pun mengangguk. “Mereka tewas sebagai pendekar-pendekar perkasa, muridku!” Dan dengan singkat dia menceritakan betapa ayah dan ibu anak itu tewas di tangan para pimpinan pemberontak dan betapa pura pembunuhan itu pun kini telah terbasmi habis. Setelah dia selesai bercerita, dia melihat betapa wajah anak itu merah sekali dan kedua matanya mencorong.

“Muridku, seorang pendekar tidak seharusnya hanyut dalam kedukaan, akan tetapi melepaskan perasaan duka melalui tangis tidak dilarang!”

Baru saja Sin Hong berkata demikian, Yo Han menubruk kaki gurunya dan me-nangis tersedu-sedu, Sin Hong membiar-kannya saja, mengelus kepala muridnya sambil tersenyum. Tak lama kemudian, dia membimbing tangan muridnya dan mereka melanjutkan perjalanan tanpa berkata-kata.

Pada suatu hari, Sin Hong dan Yo Han memasuki sebuah kota di Propinsi An-hui. Kota ini adalah kota Lu-jiang. Sebuah telaga kecil berada di dekat kota ini, dan sebuah sungai mengalir menuju ke selatan di mana sungai itu akan me-numpahkan airnya dalam Sungai Yang-ce yang besar. Sin Hong amat tertarik melihat keindahan pemandangan di luar kota ini, di daerah perbukitan yang me-rupakan bagian terbelakang dari perbukit-an lembah Sungai Yang-ce. Apalagi ke-tika melihat sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi, sebuah kuil yang berdiri di atas bukit kecil di luar kota Lujiang, dengan sebuah menara kecil tinggi, dia merasa tertarik dan meng-ambil keputusan untuk berhenti di tem-pat itu untuk beberapa lamanya. Kadang-kadang dia membutuhkan tempat yang baik untuk memberi pendidikan dan pela-jaran ilmu silat kepada muridnya. Dan selama perantauannya bersama Yo Han, hari, pekan dan bulan lewat dengan cepat sekali dan tahu-tahu kini Yo Han telah berusia kurang lebih sembilan ta-hun. Sudah hampir dua tahun mereka merantau dan belum juga dia memper-oleh sebuah tempat yang dianggap cukup menyenangkan untuk dijadikan tempat tinggal dan belum juga dia dapat me-mutuskan pekerjaan apakah yang akan dilakukan. Karena dia bukan orang yang memiliki banyak uang, maka mereka harus berhemat, ada kalanya mereka bekerja membantu di kuil-kuil hanya sekedar mendapatkan makan, dan pakaian mereka pun sudah mulai ditambal-tambal! Sin Hong membiarkan keadaan mereka seperti itu karena hal ini merupakan gembengan batin bagi muridnya, dan ternyata Yo Han sama sekali tidak per-nah mengeluh, biarpun pakaiannya sudah bertambal-tambal dan kadang-kadang

Sin Hong sengaja mengajak muridnya itu makan sehari sekali saja, bahkan pernah mereka berpuasa sampai dua hari dua malam! Melihat sikap Yo Han yang ta-bah, tak pernah mengeluh, hati Sin Hong merasa semakin suka kepada anak itu.

Mereka memasuki kuil tua dan me-milih tempat yang tidak bocor dan tidak begitu kotor, diruangan samping kiri. Yo Han lalu tanpa diperintah membersihkan tempat itu, menyapu dengan daun-daun kering dan mengumpulkan jerami untuk menjadi tilam agar lantai itu tidak terlalu lembab untuk diduduki atau pun ditiduri. Sin Hong mengeluarkan beberapa potong uang kecil dan menyerahkannya kepada muridnya.

“Yo Han, pergilah ke kota dan beli makanan dan sedikit arak.”

“Baik, Suhu, akan tetapi teecu (murid) hendak membuat api unggun dan me-masak air lebih dulu untuk dibuat air teh. Bukankah Suhu sudah merasa haus?”

Sin Hong tersenyum. Tidak rugi mem-punyai seorang murid seperti Yo Han. Anak itu selalu memperhatikan keperluan-nya dan amat berbakti kepadanya. Tidak pernah dia merasa bahwa kehadiran Yo Han dalam kehidupannya menjadi beban. Bahkan sebaliknya, dalam diri anak itu dia menemukan seorang murid, seorang kawan, seorang pembantu, bahkan seorang penghibur karena anak itu pandai sekali memancing kegembiraannya.

Yo Han lincah dan kadang-kadang jenaka dan nakal, akan tetapi tidak pernah mem-bikin marah dan selalu siap melayani gurunya.

“Biarlah aku sendiri yang akan mem-buat air teh, Yo Han. Sejak kemarin engkau belum makan, tentu sudah lapar. Belilah roti kering dan dendeng, seguci kecil arak dan kalau engkau ingin mem-beli buah-buahan segar untukmu, belilah. Boleh kauhabiskan uang itu membeli makanan.”

Yo Han mengangguk dan mengantungi beberapa keping uang itu, lalu berpamit dan pergilah dia dengan cepat, setengah berlari, menuju ke kota yang temboknya sudah nampak dari situ. Kuil itu berada di atas bukit kecil dan dari situ dapat nampak kota Lu-jiang. Sin Hong meng-ikuti muridnya dengan pandang matanya sambil tersenyum.

Yo Han tentu saja merasa lapar. Sejak kemarin siang dia belum makan, hanya minum air sumber saja karena suhunya mengajak dia berjalan terus. Dia bukan anak bodoh. Dia tahu bahwa suhu-nya amat sayang kepadanya dan bahwa suhunya adalah seorang pendekar yang budiman. Kalau suhunya membiarkan dia kurang makan, bahkan kadang-kadang berpuasa, hal itu bukan karena gurunya itu hendak menganiayanya. Suhunya sendiri pun sama-sama tidak makan, dan dia tahu bahwa suhunya menahan lapar ha-nya untuk kepentingannya! Untuk meng-gemblengnya! Maka dia merasa semakin berterima kasih kepada gurunya itu, satu-satunya orang di dunia ini yang baik kepadanya, pengganti ayah ibunya, pengganti keluarganya!

Mengingat kebaikan gurunya ini, ha-tinya menjadi gembira dan dia berloncat-an menuju

ke kota, membayangkan apa yang akan dibelinya. Dia sama sekali tidak mengingat akan kesukaan dirinya sendiri. Tidak! Dia akan membeli roti kering dan dendeng serta arak, kemudian sisa uang itu akan dibelikan buah jeruk yang manis, kesukaan gurunya! Ketika berluncutan dan berlarian, dia melihat tiga orang anak yang usianya sebaya atau hanya lebih tua dua tiga tahun darinya, bermain-main di tepi jalan. Dia tidak memperhatikan karena dia sedang melamun tentang apa yang akan dibelinya untuk menyenangkan hati gurunya dan baru dia terkejut bukan main ketika terdengar suara anjing menyalak dan seekor anjing berbulu putih telah menggigit kakinya! Yo Han sudah mulai di-latih oleh gurunya, berlatih kuda-kuda, pengerahan tenaga, dan langkah-langkah kaki yang menjadi dasar ilmu silat. Kini ketika dia merasa betapa kakinya menjadi sasaran moncong anjing yang terbuka, dia cepat menarik kaki kiri yang hendak digigit, lalu kaki kanannya menendang ke arah perut anjing yang tidak berapa besar itu.

“Hukkk! Kaing.... kaing....!” Anjing itu terlempar bergulingan dan menguik-nguik kesakitan. Barulah Yo Han tahu bahwa yang ditendangnya itu hanyalah seekor anak anjing yang bulunya putih dan bagus sekali!

“Keparat kejam! Kau kurang ajar sekali, berani menendang anjing kesayang-an kami yang tidak bersalah!”

Yo Han menengok dan ternyata tiga orang anak laki-laki yang tadi bermain-main di tepi jalan, kini sudah berdiri menghadapinya dengan sikap marah se-kali. Kiranya anjing itu milik mereka, pikirnya dengan hati menyesal.

“Tapi.... tapi.... ia tadi akan meng-gigit kakiku....” Dia membela diri.

“Menggigit? Huh, anak anjing kecil itu hanya mengajakmu main-main. Ia tidak pernah menggigit, kalau menggigit pun hanya main-main, tidak sakit. Akan tetapi dengan kejam engkau telah menendangnya!” kata seorang di antara mereka yang terkecil, yang kini sudah memondong anjing yang kelihatan ketakutan itu sambil mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang. Yo Han merasa semakin menyesal.

“Maaf.... aku.... aku tadi terkejut sekali, melihat ada anjing hendak meng-gigit kakiku sambil menyalak, aku tidak melihat bahwa anjing itu hanya anak anjing. Karena kaget aku lalu menendangnya. Maafkanlah aku.” Dia teringat akan nasihat gurunya bahwa kalau dia melakukan suatu kesalahan, biar terhadap seorang anak kecil sekalipun, dia harus berani menyatakan penyesalannya dan minta maaf.

“Enak saja minta maaf! Apakah kalau sudah minta maaf, anjing kami itu lalu sudah tidak merasa nyeri lagi oleh tendanganmu tadi? Huh, engkau tentu anak jembel yang datang dari luar kota maka tidak mengenal kami dan berani berbuat kurang ajar!” bentak seorang di antara mereka yang paling besar, usianya kurang lebih dua belas tahun sambil bertolak pinggang. Kini, Yo Han melihat bahwa tiga orang anak itu bersikap gagah dan pakaian mereka ringkas seperti pakaian yang biasa dipergunakan untuk berlatih silat.

Kembali Yo Han meminta maaf, se-kali ini dia merangkap kedua tangan di depan dada



untuk memberi hormat. “Saya merasa bersalah dan saya menyesal se-kali telah lengah dan terburu nafsu, me-nandang anjing kecil yang tidak bersalah itu. Harap kalian suka memaafkan saya.” Dia mengatur kata-katanya dengan sopan dan merendahkan diri.

“Orang yang melakukan kesalahan harus dihukum!” bentak orang ke dua yang usianya sebaya dengan Yo Han. “Kau layak dipukul!”

Yo Han menarik napas panjang. Na-sib, pikirnya. Akan tetapi, semua nasihat gurunya masih bergema di telinganya, maka dia pun mengangguk dan pasrah. “Kalau kalian masih merasa penasaran dan sakit hati, nah, tamparlah mukaku sebagai nukuman atas kesalahanku menandang anjing kalian tadi. Silakan!” Dia memanjangkan leher, memberikan muka-nya untuk ditampar.

“Bagus kalau kau tahu diri! Memang kami ingin memukulmu!” kata anak ter-besar. “Mari, Sute, kita hajar anak jem-bel ini sampai dia bertobat!” Yo Han yang sudah mengambil keputusan untuk menyerahkan mukanya untuk ditampar sebagai penebusan kesalahannya, meme-jamkan kedua mata dan siap menerima tamparan yang bagaimana keras pun pada mukanya.

“Plakkk! Dukkk! Desss....!” Tubuh Yo Han terpelanting ke atas tanah dan dia membuka mata, menggoyang-goyang kepalanya yang terasa pening, mengelus dada dan perut. Dia tidak hanya men-dapatkan satu kali tamparan, akan tetapi juga dadanya dipukul dan perutnya ditendang! Yo Han merasa penasaran se-kali. Mereka itu keterlaluan, pikirnya. Sekali maju tiga orang menyerangnya dan memukul dengan keras, sungguh tidak sepadan dengan kesalahannya tadi. Akan tetapi karena dia teringat akan kesalah-annya, dia pun menahan kemarahannya dan mengusap bibirnya yang berdarah karena ujung bibir itu pecah terkena tamparan yang amat keras, lalu dia bangkit berdiri.

“Aku sudah menerima hukuman. Ke-salahanku sudah terbayar lunas sekarang.” Katanya dan dia hendak melanjutkan perjalanannya ke kota untuk membeli makanan dan minuman seperti yang dipesan gurunya. Akan tetapi tiba-tiba anak terbesar menarik bajunya, di sentakkan ke belakang sehingga Yo Han hampir jatuh.

“Hemmm, kau hendak lari ke mana? Tidak boleh pergi sebelum kami selesai denganmu!”

Sepasang alis Yo Han yang hitam dan tebal itu berkerut dan sepasang mata itu mencorong penuh selidik ketika Yo Han menatap wajah anak laki-laki yang tu-buhnya gempal itu. “Bukankah kalian sudah memukul aku sebagai hukuman atas kesalahanku? Kalian mau apalagi dan mengapa menahan aku?”

“Kesalahanmu ada dua macam. Per-tama, engkau menandang anjing kami dan untuk itu memang kami tadi sudah menghukum kamu dengan pukulan. Akan tetapi kesalahan kedua, belum lunas, dan harus dibayar sekarang.”

“Kesalahan yang mana lagi?” Yo Han bertanya penasaran.

“Engkau tidak menghargai kami, tidak menghormati kami. Ketahuilah bahwa kami adalah murid-murid Ngo-heng Bukoan, dan kau bersikap kurang ajar ke-pada kami. Inilah kesalahanmu ke dua dan untuk ini, engkau harus berlutut dan menyebut kami tuan-tuan muda dan minta maaf atas sikapmu yang kurang ajar itu.

Wajah Yo Han berubah merah. Suhu-nya selalu menekankan bahwa dia harus-lah rendah hati dan mengalah, akan te-tapi tidak boleh rendah diri dan penge-cut. Tiga orang anak ini jelas hendak menghinanya dan kalau dia mentaati perintah mereka, berlutut minta maaf, berarti dia rendah diri dan penakut. Me-reka itu sewenang-wenang dan sombong, maka tidak perlu dihormati, bahkan layak kalau ditentang.

“Aku tidak mengenal siapa kalian, dan andaikata sudah mengenal sekalipun, aku tidak biasa menjilat orang yang keduduk-annya lebih tinggi. Aku tidak merasa bersalah dengan sikapku, maka sudahlah, aku masih banyak urusan dan harus pergi tidak dapat melayani kalian lebih lama lagi!” Berkata demikian Yo Han mem-balikkan tubuh dan hendak pergi.

“Jembel sombong! Engkau memang harus dipukul sampai setengah mati baru tahu rasa!” bentak anak terbesar. Yo Han maklum bahwa dirinya diserang. Dia membalik dan mencoba untuk mengelak, akan tetapi pukulan anak itu cepat dan tepat. Elakannya kurang cepat dan pun-daknya kena tonjokan yang membuat tubuhnya terjengkang! Akan tetapi sekali ini, Yo Han sudah marah sekali. Dia meloncat bangun dan melihat seorang di antara mereka sudah menerjangnya lagi, dia pun menyambut dengan tendangan. “Uukkk!” Anak itu kena ditendang pahanya dan terpelanting. Dua orang kawannya segera maju mengeroyok dan anak yang tertendang itu pun sudah bang-kit lagi dan ikut mengeroyok, Yo Han dikeroyok tiga! Kasihan anak ini. Tiga orang lawannya telah pandai bermain silat, sedangkan dia baru mempelajari langkah-langkah dasar saja. Melawan mereka satu lawan satu saja belum tentu dia menang, apalagi dikeroyok tiga. Tu-buhnya menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan mereka. Akan tetapi, Yo Han memiliki keberanian luar biasa dan tahan uji benar-benar. Walaupun sudah puluhan kali dia jatuh bangun, tubuhnya memar dan babak belur, pakaiannya ro-bek-robek, dia tidak pernah nrengeluarkan keluhan dan setiap kali jatuh, dia bangun kembali, meloncat dan melawan lagi mati-matian! Hal ini membuat tiga orang lawannya menjadi bingung dan agak gen-tar. Mereka mengira bahwa dengan be-berapa kali dirobohkan saja, anak jembel itu akan berlutut minta ampun. Akan tetapi siapa kira, sudah puluhan kali jatuh, anak itu tetap melawan. Apalagi minta ampun, mengeluh pun tiduk per-nah! Karena gentar, mereka agak lengah dan begitu Yo Han berhasil mencengke-ram dan menjambak rambut seorang di antara mereka, dia membanting anak itu, menggumalnya dengan kedua tangan men-jambak rambut dan dia membentur-benturkan kepala anak itu di atas tanah! Dia tidak peduli akan pukulan bertubi-tubi yang dilakukan dua orang anak lain pada tubuhnya. Dia tetap menunggangi anak yang dijambaknya, dan dibentur-benturkannya kepala itu

Tiba-tiba anak terbesar menolong sutenya dengan merangkul leher Yo Han dengan lengannya dan menjepitnya. Ka-rena lehernya terjepit dan dia tidak da-pat bernapas, Yo

Han gelagapan dan ter-paksa melepaskan anak yang dijambaknya tadi. Anak itu sudah mulai menangis dan daun telinganya robek dan berdarah. Yo Han meronta-ronta, lalu berhasil mem-balikkan kepalanya, lalu dia membuka mulut dan menggigit pergelangan tangan anak yang memitingnya! Digigitnya se-kuat tenaga. Mulutnya merasakan darah yang asin, gigitannya semakin kuat dan anak terbesar itu berteriak-teriak, meng-aduh kesakitan. Baru setelah anak ketiga menghantam pelipis Yo Han yang mem-buatnya pening, gigitannya terlepas dan anak yang digigit pergelangan tangannya tadi, meloncat bangun dan menangis, memegang lengan yang tadi digigit. Ta-ngisnya bukan hanya karena rasa nyeri, melainkan karena khawatir melihat be-tapa dari pergelangan tangan yang ter-gigit itu bercucuran darah yang banyak sekali! Dua orang sutanya juga bingung dan takut, lalu mereka bertiga melarikan diri ke kota, diikuti anjing bulu putih.

Yo Han membereskan pakaiannya. Akan tetapi tidak dapat dibereskan lagi karena pakaian yang tua itu sudah com-pang-camping, maka dia hanya mengebut-gebutkan bagian yang kotor oleh tanah dan debu saja. Akan tetapi, tiba-tiba wajahnya berubah agak khawatir ketika tangannya merogoh saku baju dan tidak menemukan beberapa keping uang kecil pemberian gurunya! Kantung itu telah robek dan uangnya entah jatuh ke mana. Dia mulai mencari-cari di sekitar tempat itu namun sia-sia. Karena tidak dapat menemukan uang itu, akhirnya terpaksa dia kembali ke bukit di mana suhunya menanti di kuil tua.

Sin Hong sedang membuat minuman teh ketika melihat munculnya Yo Han. Dia merasa heran karena cepatnya anak itu sudah kembali, akan tetapi keheranan-nya berubah menjadi kekagetan melihat anak itu tidak membawa apa-apa, pakai-annya robek-robek dan mukanya penuh benjolan biru, tubuhnya babak-belur. Akan tetapi Sin Hong bersikap tenang-tenang saja ketika bertanya.

“Yo Han, apakah yang telah terjadi denganmu?”

Yo Han duduk di atas lantai, di de-pan gurunya. Maaf, Suhu, uang pemberi-an Suhu hilang sehingga teecu tidak dapat membeli apa-apa.

“Hemmm, dan pakaianmu robek-robek, tubuhmu babak-belur....”

“Teecu.... telah berkelahi, Suhu.”

Sin Hong memandang muridnya de-ngan alis berkerut. Dia merasa yakin bahwa kalau sampai muridnya itu ter-paksa berkelahi, sudah pasti muridnya itu tidak berada di pihak yang salah. Akan tetapi, dia sudah berulang kali memberi nasihat agar muridnya menjauhkan diri dari perkelahian dan permusuhan, maka kini dia bersikap keren.

“Ceritakan semua!”

“Sebelum tiba di pintu gerbang kota, teecu melihat tiga orang anak sebaya teecu bermain-main di tepi jalan. Tiba-tiba ada anjing menyalak dan akan meng-gigit kaki teecu. Karena terkejut dan takut digigit, teecu menendang perut anjing itu. Baru ternyata

kemudian bah-wa anjing itu hanyalah seekor anak an-jing dan tiga orang anak itu pemiliknya. Mereka adalah murid-murid Ngo-heng Bu-koan. Mereka marah. Teecu sudah minta maaf dan teecu mempersilakan mereka menghukum teecu. Mereka bertiga memukul teecu satu kali sampai teecu ro-boh. Teecu menerima hukuman yang keterlaluan itu dan hendak pergi, akan tetapi mereka melarang. Mereka me-ngatakan bahwa teecu mempunyai ke-salahan lagi, yaitu tidak menghormati mereka sebagai murid-murid Ngo-heng Bu-koan. Mereka mengharuskan teecu berlutut minta ampun. Teecu tidak sudi dan hendak pergi, lalu mereka menyerang dan memukuli teecu. Terpaksa teecu melawan.”

“Dan kau kalah?”

“Mereka bertiga itu pandai silat, Su-hu, sedangkan teecu belum bisa. Teecu dihujani pukulan dan tendangan, sampai roboh puluhan kali, akan tetapi karena teecu tidak merasa bersalah, teecu me-lawan terus. Akhirnya teecu dapat meng-hajar mereka, dan mereka melarikan diri sambil menangis.”

Sin Hong terbelalak, memandang tidak percaya. “Mereka lari sambil menangis? Bagaimana engkau menghajar mereka?”

“Teecu dapat menjambak rambut se-orang di antara mereka dan membentur-benturkan di atas tanah, ketika seorang lagi memiting leher teecu, teecu dapat menggigit pergelangan tangannya. Darah-nya keluar banyak sekali dan mereka melarikan diri, yang dua orang itu me-nangis. Akan tetapi, uang itu hilang dan harap Suhu maafkan teecu.”

Sin Hong menahan ketawannya. Dia teringat akan sikap mendiang ayah Yo Han. Ayah Yo Han yang bernama Yo Jin itu sungguh merupakan seorang pria yang amat mengagumkan. Seorang petani du-sun sederhana, sedikit pun tidak pandai ilmu silat, akan tetapi memiliki ketabah-an melebihi seorang pendekar yang pan-dai silat! Kalau membela kebenaran, Yo Jin ini tidak berkedip sedikit pun juga biarpun diancam maut! Dan agaknya kenekatan dan ketabahan itu kini me-nurun kepada Yo Han.

“Anak bodoh! Sudah berapa kali ku-katakan bahwa engkau tidak boleh ber-kelahi?”

Dibentak demikian, Yo Han menjatuh-kan diri berlutut di depan gurunya. “Ha-rap Suhu maafkan teecu. Teecu bersalah dan bersedia menerima hukuman!”

Sin Hong tersenyum dalam batinnya. Anak ini memang hebat, pikirnya. “Su-dahlah, Yo Han. Engkau memang hanya membela diri, akan tetapi bela diri se-perti itu adalah konyol. Untung engkau tidak dipukuli sampai mati. Kalau tadi engkau melarikan diri kembali ke sini, aku tidak akan menganggap engkau pe-nakut. Orang berani harus memakai per-hitungan, kalau hanya berani dan nekat tanpa perhitungan, orang itu akan mati konyol. Kalau orang melarikan diri dari bahaya yang tidak dapat ditentang dengan kepandaianya, bukan berarti dia pengecut, melainkan dia mempergunakan kecerdikannya. Berani membuta bukanlah gagah namanya, melainkan bodoh dan konyol.”

“Maaf, Suhu. Teecu memang bersalah dan teecu tadi pun bingung dan ragu karena teecu tidak pernah melupakan nasihat Suhu. Akan tetapi, bayangkan saja Suhu, andaikata teecu tidak melawan dan melarikan diri, bukankah teecu akan dianggap takut? Padahal, teecu adalah murid Suhu yang memiliki ke-saktian, bukankah kalau teecu lari, berarti teecu membikin malu kepada Suhu?”

Sin Hong tersenyum. “Membanggakan kepandaian guru atau kepandaian sendiri merupakan kesombongan, Yo Han. Sudah-lah, jangan kaukira aku pelit dan tidak suka mengajarkan silat kepadamu. Selama ini, aku menggembleng tubuhmu agar memiliki kekuatan. Kalau engkau tidak memiliki kekuatan, bagaimana mungkin engkau dapat bertahan dipukuli oleh tiga orang yang lebih pandai darimu, sampai puluhan kali jatuh bangun akan tetapi tetap dapat melawan? Apa artinya me-miliki kepandaian silat tinggi kalau tu-buhnya lemah? Nah, sekarang engkau mengerti mengapa sampai kini aku belum mengajarkan ilmu silat, hanya peng-gemblengan kekuatan tubuh dan daya tahan, juga dasar langkah-langkah ilmu silat. Mulai hari ini, aku akan mulai mengajarkan ilmu pukulan dan tendangan.”

Bukan main girang hati Yo Han. Dia memberi hormat sampai delapan kali untuk menyatakan terima kasihnya.

Pada saat itu, terdengar suara orang di luar kuil. “Kau yakin bahwa dia masuk ke dalam kuil ini?” demikian terdengar suara seorang wanita.

“Benar, Suci (Kakak Seperguruan). Sudah kutanya-tanyakan, dia berada di dalam kuil tua ini,” terdengar jawaban seorang anak-anak. “Heiii, jembel busuk, keluarlah engkau!” Suara anak-anak itu berteriak.

“Wah, itu suara anak yang teecu gigit pergelangan tangannya, Suhu,” kata Yo Han kepada gurunya, akan tetapi dia sama sekali tidak merasa takut.

“Hemmm, mau apa dia datang? Dan dengan siapa?” Sin Hong mengangkat cawannya dan minum air teh yang masih panas. Mereka, guru dan murid itu, se-lalu membawa perabot masak dalam bun-talan pakaian mereka, juga mangkok, cawan dan sumpit.

“Entahlah, Suhu. Mungkin minta di-gigit sebelah lengannya yang lain!” kata Yo Han gemas. Gurunya mengerutkan alisnya, dan Yo Han lalu bangkit berdiri “Suhu, biarlah teecu menghadapi mereka.” “Tunggu, Yo Han. Jangan engkau membuat urusan menjadi semakin parah. Mari kita keluar bersama, kita lihat apa yang mereka kehendaki.” Sin Hong bang-kit dan bersama muridnya dia keluar dari ruangan samping itu, menuju ke depan di mana dia melihat seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tiga belas tahun bersama seorang gadis yang bertubuh ramping padat. Gadis itu berusia kurang lebih sembilan belas tahun, pakaiannya ringkas seperti pakaian seorang ahli silat, rambutnya yang hitam digelung ke atas dan dihias bunga emas. Pakaian berwarna hijau muda yang berpotongan ringkas itu membuat tubuhnya nampak menggairah-kan. Akan tetapi melihat sepiantas saja mudah diduga bahwa ia seorang gadis yang gagah. Wajahnya manis dengan

dagu runcing, mulut kecil dan sepasang mata yang jeli dan tajam. Seorang gadis yang gagah dan cantik.

Dengan hati yang merasa agak tidak enak karena dia harus menghadapi se-orang gadis cantik yang agaknya sedang marah, Sin Hong menghampiri mereka. Begitu melihat Yo Han, anak itu yang kini lengannya dibalut, berseru, “Itulah dia, Suci! Itulah jembel busuk itu!”

Gadis itu hanya sebentar saja meman-dang kepada Yo Han. Diam-diam ia mendongkol sekali mengingat betapa tiga orang murid Ngo-heng Bu-koan dikalah-kan oleh seorang anak laki-laki yang pakaiannya tambal-tambalan dan compang-camping, yang usianya dua tiga tahun lebih muda dari sutenya ini! Memalukan sekali, pikirnya. Dan ia lalu memandang kepada Sin Hong, memperhatikan pemuda itu. Seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh empat tahun, berpakaian serba putih, bersih, namun juga ada tam-balannya. Wajah pemuda itu biasa saja, tidak terlalu menarik, juga tidak buruk, akan tetapi sinar matanya lembut dan mulutnya tersenyum ramah membayang-kan kehalusan watak.

Sin Hong mendahului gadis itu, meng-angkat kedua tangan ke depan dada un-tuk memberi hormat. Perbuatannya ini diturut oleh muridnya sehingga gadis itu kembali terheran melihat betapa kedua orang jembel itu bersikap demikian sopan.

“Maafkan kami, Nona. Apakah Ji-wi (Kalian berdua) datang untuk mencari kami?” Sin Hong bertanya dengan sikap yang halus dan sopan. Gadis itu meman-dang bingung. Kalau yang menggigit dan menjambak para murid kecil perguruan ayahnya hanya seorang bocah berusia kurang lebih sembilan tahun, tentu saja ia tidak dapat turun tangan menghajar-nya! Bagaimana mungkin ia harus me-nyerang seorang bocah? Ia adalah Bhe Siang Cun, puteri dari ketua atau kauwsu (guru silat) perguruan silat Ngo-heng Bu-koan! Bahkan ialah yang membimbing dan mengajar para murid perguruan silat itu mewakili ayahnya. Memalukan sekali kalau ia harus berkelahi melawan seorang anak kecil berusia sembilan tahun!

Ia lalu mengalihkan pandang matanya, memperhatikan Sin Hong tanpa membalas penghormatan pemuda itu. “Aku mencari bocah bengal ini. Apamukah dia?” Ia melirik kepada Yo Han yang menahan dirinya untuk diam saja karena dia takut kepada gurunya. Akan tetapi dia mem-balas pandang mata gadis itu dengan berani dan sikapnya tenang sekali. Dia merasa tidak bersalah, maka sedikit pun tidak merasa takut.

“Dia ini adalah muridku, Nona. Kalau dia melakukan sesuatu yang tidak me-nyenangkan hatimu, harap Nona suka memaafkan anak yang masih kecil ini.”

Mendengar bahwa pemuda itu guru dari anak nakal itu, lega rasa hati Siang Cun. Setidaknya, ia akan berurusan de-ngan gurunya, bukan dengan bocah itu.

“Bagus!” katanya. “Engkau adalah gurunya maka harus engkau yang ber-tanggung jawab atas kejahatannya! Biar-pun dia masih kecil, akan tetapi dia jahat sekali. Lihat apa

yang telah di-lakukannya terhadap suteku ini. Dia ini suteku, akan tetapi aku yang membim-bing mereka, maka aku dapat juga di-sebut guru mereka. Tiga orang suteku telah luka-luka karena perbuatan murid-mu yang jahat ini. Lihat pergelangan tangan suteku yang ini digigit sampai terluka parah dan banyak darah terbuang.”

Sin Hong menahan senyumnya. Gadis itu lincah dan galak, menunjukkan sikap yang mengandung kegagahan walaupun ada keangkuhan membayangnya. “Sekali lagi maaf. Muridku telah bercerita ke-padaku tentang perkelahian antara dia dan tiga orang anak-anak yang usianya lebih tua darinya. Menurut dia, dia telah dihina dan dikeroyok oleh tiga orang anak itu, maka dia membela diri....”

“Dia telah menendang anjing pelihara-an dan. kesayangan kami!” Gadis itu me-motong. “Sudah sepatutnya kalau dia dihajar atas perbuatannya itu! Dan kalau dia melawan secara gagah dan benar, kami pun tidak akan ribut lagi. Kalau tiga orang suteku kalah oleh ilmu silat-nya, aku hanya akan menegur murid-murid itu. Akan tetapi muridmu ini ja-hat, menggunakan kecurangan, menggigit dan mencakar!”

Sin Hong kini tersenyum. “Muridku sudah mengakui kesalahannya menendang anak anjing itu karena kaget ketika di-serbu anjing itu, akan tetapi tiga orang anak itu mengeroyoknya. Muridku ini tidak pandai silat, mana mungkin meng-gunakan ilmu silat untuk membela diri? Dia hanya dapat menggigit, mencakar, hanya untuk membela dirinya yang di-pukuli tiga orang anak. Harap Nona suka memaafkan kami dan menyudahi saja urusan antara anak-anak kecil ini. Lihat, muridku juga sudah babak belur. Tentu dia lebih banyak menerima pukulan dari-pada para sutemu, dan dia lebih banyak menderita kesakitan.” Diam-diam Sin Hong. merasa bangga melihat kenyataan betapa muridnya itu, biarpun lebih ba-nyak menerima hantaman, tetap tenang dan tabah, tidak seperti anak yang le-ngannya dibalut itu, kelihatan cengeng.

“Tidak bisa!” Siang Cun membantah. “Kalau tidak ada gurunya, aku hanya akan menegur bocah bengal ini. Akan tetapi setelah ada gurunya yang bertanggung jawab, maka engkau sebagai guru-nya harus berani menghadapi akibat per-buatan muridmu dan bertanggung jawab sepenuhnya!”

Sin Hong mengerutkan alisnya. Gadis ini terlalu mendesak dan mau menang sendiri saja, pikirnya. Akan tetapi dia masih tersenyum. “Lalu apa yang harus kulakukan untuk mempertanggung-jawab-kan perbuatan muridku, Nona? Tentu saja aku suka bertanggung jawab.”

“Para suteku atau juga murid-muridku berkelahi dengan muridmu yang memper-gunakan kecurangan. Sekarang, kita sama-sama guru atau pelatih masing-masing harus menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul! Aku tantang kamu untuk mengadu ilmu silat dengan adil dan jujur, tidak mempergunakan kecurang-an.” Setelah berkata demikian, Siang Cun sudah mengambil sikap, memasang kuda-kuda ilmu silat perguruan ayahnya. Ayah-nya adalah seorang ahli ilmu silat Ngo-heng-kun, dan ilmu silat tangan kosong ini memiliki banyak sekali perkembangan sehingga dapat dipergunakan untuk me-mainkan senjata apa pun juga. Sesuai dengan namanya, Ngo-

heng-kun (Silat Lima Unsur) memiliki lima macam sifat yang paling berlawanan dan juga saling membantu. Ayah Siang Cun yang ber-nama Bhe Gun Ek adalah seorang pen-dekar yang mahir ilmu-ilmu silat Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai. Penggabungan kedua aliran inilah yang menciptakan Ngo-heng-kun seperti yang dimilikinya sekarang, yang berbeda dengan Ngo-heng-kun dari Siau-w-lim-pai maupun Bu-tong--pai, akan tetapi yang mengandung bagian-bagian terindah dan terlihai dari kedua-nya. Ketika memasang kuda-kuda ilmu silat Ngo-heng-kun, Siang Cun berdiri dengan kedua kaki terpentang, yang kiri di depan, yang kanan di belakang, di-tekuk menyerong, tubuhnya tegak, kedua lengannya melingkar di depan dada, mem-bentuk tanda Im-yang karena Im-yang merupakan inti dari Ngo-heng. Sikapnya gagah dan kuda-kuda itu indah, membuat Sin Hong kagum dan tertarik. Tentu saja sama sekali dia tidak berniat untuk ber-kelahi apalagi bermusuhan dengan gadis itu atau siapa saja hanya karena perke-lahian anak-anak maka dia pun tidak mau melayani gadis itu.

“Nona, maafkanlah kami. Aku tidak ingin berkelahi dan biarlah sebelum ber-kelahi aku mengaku kalah padamu!”

Mendengar ini, diam-diam Yo Han merasa penasaran sekali. Dia menganggap gurunya orang yang amat gagah perkasa, sakti dan tak mengenal takut. Akan te-tapi mengapa gurunya menerima saja sikap gadis ini yang demikian angkuh dan memandang rendah? Dia tidak berani menegur gurunya, akan tetapi anak yang banyak akal-nya ini mengambil keputusan untuk menambah minyak pada api yang membakar dada gadis itu agar gadis itu benar-benar dapat bertanding melawan gurunya!

“Bibi yang baik....” Dia berkata sam-bil melangkah maju mendekati Siang Cun.

“Aku bukan bibimu!” bentak gadis itu, semakin marah karena ia merasa tidak pantas seorang anak berusia sembilan atau sepuluh tahun menyebut ia bibi, padahal ia baru berusia sembilan belas tahun.

Yo Han yang memang sengaja, segera melanjutkan. “Ah, Enci yang baik, harap jangan melanjutkan sikap Enci menantang Suhuku. Tidak tahukah Enci bahwa Suhu bersikap mengalah kepadamu? Kalau Suhu menanggapi dan menyambut tantanganmu, dalam beberapa jurus saja Enci tentu akan kalah....”

“Yo Han....!” Sin Hong berseru, alis-nya berkerut dan dia terkejut mendengar ucapan muridnya itu yang demikian me-nyombongkan diri. Yo Han membungkam dan melangkah mundur akan tetapi sudah cukup baginya. Akalnya itu berhasil, karena wajah Siang Cun menjadi merah padam dan gadis itu sudah menjadi ma-rah sekali.

“Bagus, kalian adalah orang-orang sombong! Nah, sambutlah seranganku, hendak kulihat apakah benar dalam be-berapa jurus engkau mampu mengalahkan aku!” Berkata demikian, tanpa memberi kesempatan kepada Sin Hong untuk mem-bantah lagi, Siang Cun sudah menyerang dengan cepatnya. Serangannya itu cepat bertubi-tubi datangnya, dan setiap tam-paran, tonjokan atau tendangan men-datangkan angin yang kuat, tanda bahwa gadis ini memiliki kekuatan sin-kang yang sudah lumayan hebatnya.



“Plak-plak! Wuuuuuttt.... plak-wuuut-wuuuttt!” Lima kali berturut-turut Siang Cun mengirim serangan yang cukup dahsyat. Sin Hong yang didesak itu hanya main mundur, menangkis atau mengelak. Ketika menangkis, dia menyimpan tenaga-nya karena tidak ingin mencelakai gadis itu, akan tetapi dia kagum ketika mendapatkan kenyataan bahwa kekhawatirannya itu tidak beralasan karena gadis itu ternyata memiliki sin-kang yang kuat! Dan setiap serangan yang dilakukan gadis itu pun dahsyat, cepat dan kuat sehingga dalam gebrakan pertama saja tahulah Sin Hong bahwa gadis ini bukan seorang ahli silat sembarangan saja, melainkan se-orang yang telah mewarisi ilmu silat tingkat tinggi.

Di lain pihak, Siang Cun juga terkejut bukan main. Tadinya dipandang rendah pemuda berpakaian putih itu. Muridnya hanya pandai mencakar dan menggigit, tentu gurunya juga hanya mempunyai ilmu silat pasaran saja. Akan tetapi, sungguh mengherankan sekali betapa serangkaian serangannya yang termasuk jurus cukup ampuh dapat dihindarkan pemuda itu dengan tangkisan dan elakan yang cukup lincah! Dan biarpun ia tidak merasakan adanya tenaga yang kuat ketika pemuda itu menangkis, namun pemuda itu pun tidak nampak terhuyungatau terdorong mundur. Ia menjadi pena-saran dan kini Bhe Siang Cun mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus simpanan dari Ngo-heng-kun untuk merobohkan atau mengalahkan lawannya!

Sin Hong semakin kagum. Kiranya gadis ini memang lihai sekali. Ilmu silat-nya itu hebat, selain cepat dan kuat, juga memiliki gaya yang indah dan daya serang yang berbahaya. Terpaksa dia mulai mempergunakan sin-kangnya kalau dia tidak ingin celaka atau benar-benar roboh di tangan gadis ini! Sin Hong mulai memainkan ilmu silat gabungan antara Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan De-wa) yang dipelajarinya dari seorang di antara tiga orang gurunya di Istana Gu-run Pasir, yaitu Tiong Khi Hwesio. Dia tidak memainkan Pek-ho Sin-kun, karena ilmu ini terlalu hebat untuk dipakai main-main, dan hanya dia pergunakan kalau terpaksa sekali menghadapi lawan yang amat tangguh. Begitu dia mainkan kedua gabungan ilmu silat sakti ini dan menge-rahkan sin-kangnya, beberapa kali Siang Cun mengeluarkan seruan kaget. Baru ia tahu bahwa pemuda berpakaian putih ini benar-benar lihai sekali dan ia pun kini merasa betapa pemuda sejak tadi banyak mengalah dan jarang membalas serangannya, bahkan main mundur saja. Padahal, setiap kali beradu lengan, ia merasa lengannya kesemutan dan seperti hampir lumpuh karena getaran hebat yang terkandung dalam lengan pemuda itu. Mulailah ia merasa kagum, heran dan menduga-duga siapa adanya pemuda yang amat lihai ini.

Sementara itu, melihat betapa guru-nya selalu menangkis dan mengelak se-lalu main mundur, diam-diam Yo Han merasa khawatir juga. Dia percaya penuh kepada suhunya yakin akan kelihaian suhunya. Akan tetapi agaknya suhunya tidak mau sungguh-sungguh melawan gadis ini dan hal inilah yang membuatnya khawatir. Adapun anak laki-laki yang dibalut lengannya, yang tadi digigitnya, kelihatan gembira sekali. Anak itu lalu mendekati Yo Han dan berkata dengan nada suara sombong.

“Gurumu itu sebentar lagi tentu akan dipukul roboh oleh Su-ci!”

Yo Han mengerutkan alisnya dan me-mandang marah kepada bekas lawan itu. “Belum tentu! Suhuku bukan orang yang mudah dikalahkan!”

“Hemmm, kita lihat saja! Suci-ku adalah puteri dari suhu, ketua dari Ngo-heng Bu-koan yang sudah terkenal di seluruh dunia. Suci-ku gagah perkasa dan tak pernah terkalahkan seperti seekor Naga Betina!”

Diam-diam Yo Han mendongkol. Mana ada manusia dibandingkan naga? Bohong dan membual saja, akan tetapi karena marah dia pun tidak mau kalah. “Apa anehnya Naga Betina? Suhuku sama de-ngan Naga Emas!”

Mendengar Yo Han menyebut Kim-liang (Naga Emas), tiba-tiba anak itu terbelalak dan wajahnya berubah kaget dan agak pucat. “Dia.... dia.... dari Kim-liong?”

Tentu saja Yo Han tidak mengerti apa yang dimaksudkan anak itu, akan tetapi karena sudah terlanjur membual, dia pun mengangguk. “Tentu saja dia Kim-liong. Kaukira siapa?”

Sungguh mengherankan sekali. Men-dengar ini, anak itu lalu lari mengham-piri suci-nya yang sedang bertanding dan dia pun berteriak, “Suci, awas! Dia itu dari Kim-liong-pang!”

Mendengar ini, Siang Cun juga nam-pak terkejut dan ia pun cepat mencabut sepasang pedang yang sejak tadi tergan-tung di punggungnya. Dara ini memang tadi ingin mengadu ilmu dengan Sin Hong, akan tetapi hal itu terdorong oleh rasa penasaran saja. Ia tidak ingin bermusuhan pula, maka tidak pernah menggunakan senjata. Akan tetapi kini, begitu men-dengar disebutkan Kim-liong-pang, ia menjadi marah dan kaget, lalu seketika mencabut sepasang pedangnya dan mem-bentak. “Keparat, kiranya engkau jaha-nam dari Kim-liong-pang!” Dan tanpa memberi kesempatan kepada Sin Hong untuk membantah, Siang Cun kini sudah memutar sepasang pedangnya dan me-nyerang dengan hebat! Gadis ini memang memiliki keahlian memainkan sepasang pedang. Ilmu pedangnya masih merupakan perkembangan dari Ngo-heng-kun. Di-bantu oleh ayahnya yang ahli, gadis ini telah berhasil menciptakan ilmu pedang-nya sendiri yang dinamakan Ngo-heng-kiam-hoat (Ilmu Pedang Lima Unsur) yang hebat.

Sin Hong terkejut sekali. Dia hendak menyangkal bahwa dia dari Kim-liong-pang, karena memang dia sama sekali tidak tahu menahu tentang Kim-liong-pang. Akan tetapi melihat permainan sepasang pedang yang indah dan ampuh itu, dia pun tertarik. Seperti para pen-dekar pada umumnya, ilmu silat merupa-kan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Sin Hong. Ilmu silat me-rupakan kesukaannya, olah raganya, ke-seniannya, bahkan pelindung dirinya. Ma-ka, setiap kali mendapat kesempatan bertemu tanding, hal ini merupakan suatu kegembiraan tersendiri. Apalagi kalau melihat ilmu silat lawan yang indah dan ampuh, tentu timbul keinginan hatinya untuk menguji ilmu itu, atau juga meng-uji kepandaian sendiri apakah akan mam-pu melawan orang yang memiliki ilmu yang indah dan ampuh itu. Oleh karena itu, begitu melihat gadis itu memainkan sepasang pedangnya, timbul keinginan hati Sin Hong untuk menguji ilmu itu

dan dia pun segera memainkan Pek-ho Sin-kun!

Terjadilah perkelahian yang amat indah ditonton, akan tetapi juga mene-gangkan karena nampaknya amat berbahaya bagi Sin Hong. Dua gulungan sinar pedang menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, dibarengi suara berdesing dan tubuh Sin Hong lenyap, berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara dua gulungan sinar pedang. Sin Hong memainkan Pek-ho Sin-kun dengan cekat-an sekali. Kedua lengan ditelusuri tenaga sin-kang yang amat hebat, yaitu sin-kang gabungan yang diterimanya dari ketiga orang gurunya, manusia-manusia sakti di Istana Gurun Pasir. Dengan tangan dan lengan telanjang, pemuda ini sekarang berani menangkis pedang atau senjata apa pun tanpa takut kalau kulit lengan-nya lecet! Kedua tangan itu kadang--kadang membentuk moncong atau paruh burung bangau putih, lengan menjadi leher yang panjang dan paruh itu dapat mematuk-matuk berupa totokan-totokan pada jalan darah di tubuh lawan, bahkan lengan yang menjadi leher itu dapat menangkis dan membelit senjata, men-coba merampasnya. Kadang-kadang kedua lengan itu menjadi seperti sayap burung dan gerakan tubuh pemuda itu indah bukan main. Kadang-kadang, kedua kaki-nya membuat langkah yang lebar, kadang-kadang pula geseran kakinya halus dan pendek-pendek, dan ada kalanya tubuhnya itu meloncat tinggi seperti bangau ter-bang, dan dalam keadaan tubuh melayang ini keempat buah kaki dan tangannya dapat melakukan serangan yang amat dahsyat dari atas!

Akan tetapi, seperti juga tadi, Sin Hong yang hanya ingin menguji ilmu pedang gadis itu, tidak bertindak sungguh-sungguh dalam serangannya, lebih banyak membela diri saja. Kalau dia menghen-daki, mengingat bahwa tingkat ilmu ke-pandaiannya masih jauh di atas Siang Cun, tentu dalam waktu yang tidak ter-lalu lama dia akan dapat merobohkan gadis itu, atau setidaknya merampas sepasang pedangnya. Namun, dia tidak mau melakukan hal itu, karena kalau dia berbuat demikian, tentu akan semakin besar kemarahan dan dendam gadis itu kepadanya dan permusuhan antara mere-ka tentu akan menjadi-jadi. Dia kini dapat menduga bahwa selain marah ka-renanya tadi dijambak dan digigit Yo Han, juga dalam urusan antara dia dan gadis ini timbul suatu kesalah-pahaman mengenai Kim-liong-pang yang belum dikenalnya.

Sementara itu, Bhe Siang Cun kini benar-benar terkejut. Bukan hanya karena seruan sutenya yang mengatakan bahwa pemuda berpakaian putih ini dari Kim-liong-pang, akan tetapi kenyataan betapa dengan kedua tangan kosong, pemuda itu mampu menghindarkan semua serangan-nya! Dan hebatnya, pemuda itu berani menangkis kedua pedangnya dengan ta-ngan dan lengan begitu saja tanpa ter-luka atau lecet sedikit pun! Tak disangka-nya bahwa lawan ini demikian lihai-nya dan ia pun mulai merasa khawatir. Kalau lawannya ini dari Kim-liong-pang, maka ia tak mungkin dapat keluar dari per-kelahian itu dalam keadaan hidup! Ting-gal dua pilihan, yaitu membunuh atau terbunuh! Maka ia pun semakin nekat memutar pedangnya dengan cepat dan mengeluarkan jurus-jurus yang paling ampuh.

Melihat kenekatan gadis itu, Sin Hong juga merasa khawatir. Perkelahian ini harus dihentikan secepatnya, pikirnya. Maka, ketika pedang kanan dari gadis itu menyambar dari atas ke bawah, dia menggeser kaki mundur dan ketika pe-dang itu lewat, tangan

kanannya me-nyambar seperti paruh bangau putih, dan tahu-tahu dua buah jari tangannya di-tekuk, yaitu telunjuk dan jari tengah, telah menjepit pedang itu!

Bhe Siang Cun sekuat tenaga menarik pedangnya, namun sia-sia. Pedang itu seperti terjepit catut baja yang amat kuat!

“Sudahlah, Nona. Hentikan pertanding-an ini dan mari kita bicara!”

“Tutup mulut! Aku tidak takut mati dan aku tidak sudi berunding dengan orang Kim-liong-pang!” Gadis itu me-narik-narik lagi tanpa hasil.

“Nona, aku bukan orang Kim-liong-pang!”

“Tak perlu berbohong!” Siang Cun yang merasa gemas sekali karena pe-dangnya dijepit dua jari dan ia tidak mampu menarik kembali, merasa terhina dan dipermainkan. Hampir tak masuk di akal kalau pedangnya dapat dijepit dua buah jari lawan tanpa ia mampu me-lepaskannya kembali! Ia dianggap anak kecil yang tidak berdaya saja! Sambil membentak, kini pedang di tangan kiri-nya membuat gerakan memutar dan membacok ke arah kepala Sin Hong.

“Tranggg....!” Gadis itu terkejut kare-na pedang kirinya tertangkis oleh pedang kanannya sendiri, yang terbawa oleh dua buah jari tangan yang membetotnya! Beberapa kali pedang kirinya membacok, selalu ditangkis oleh pedangnya sendiri. Ia demikian jengkel dan malu sehingga mukanya meran dan matanya panas. Ham-pir ia menangis!

Tiba-tiba terdengar anak yang dibalut lengannya itu berseru, “Suhu, dia orang Kim-liong-pang!”

Dan pria yang baru datang itu, yang bukan lain adalah Bhe Gun Ek, melihat betapa puterinya dipermainkan seorang pemuda yang amat lihai. Melihat betapa dengan sepesang pedang di tangan Siang Cun masih dapat dipermainkan, tahulah dia bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian tinggi.

“Orang Kim-liong-pang banyak lagak!” serunya dan dia pun meloncat ke dekat dua orang yang sedang tarik menarik pedang itu, dan dengan kedua tangan di-dorongkan, Bhe-kauwsu (guru silat Bhe) menyerang Sin Hong.

Sin Hong mendengar suara angin pu-kulan itu dan terkejut. Itulah pukulan yang mengandung tenaga sakti amat kuat dan amat berbahaya. Terpaksa dia lalu mendorong sehingga tubuh Siang Cun terhuyung ke belakang, dan dia pun ce-pat menyambut dorongan kedua tangan lawan baru itu dengan kedua tangannya sendiri. Namun karena dia tidak bermak-sud untuk mencari musuh, maka dia ti-dak mau menyambut dengan perlawanan keras, melainkan menyambut dan meng-atur tenaganya untuk menyedot dan me-lumpuhkan tenaga dorongan lawan.

“Wuuuuuttt.... plak! Ahhh....!” Bhe Gun Ek terkejut bukan main sehingga mengeluarkan

seruan sambil melompat jauh ke samping ketika dia merasa be-tapa kedua telapak tangannya bertemu dengan dua telapak tangan lawan yang lembut, dan merasa betapa tenaga sin-kangnya seperti amblas masuk atau ber-temu dengan benda yang lembut. Dia merasa khawatir kalau sekali pukul dia mencelakai lawan yang belum dikenalnya siapa walaupun tadi anak itu mengatakan dia dari Kim-liong-pang, dan untuk me-narik kembali pukulannya sudah tidak mungkin, maka jalan satu-satunya adalah melompat jauh ke samping sehingga hal ini akan mengurangi daya pukulannya.

Akan tetapi, alangkah terkejut dan herannya ketika dia melihat pemuda itu tidak apa-apa, bergeming sedikit pun tidak, masih berdiri tegak bahkan ter-senyum kepadanya. Dia pun tahu bahwa pemuda itu memang lihai, maka dia lalu menghampiri.

“Orang muda dari Kim-liong-pang, katakan dulu siapa namamu sebelum kita bertanding mati-matian di tempat ini!” tantangnya.

Sin Hong memandang penuh perhatian. Seorang laki-laki yang gagah, berusia sekitar empat puluh lima tahun. tubuh-nya sedang namun kokoh kuat memba-yangkan adanya tenaga besar. Pakaiannya sederhana saja, seperti-pakaian seorang guru silat yang ringkas. Di pinggangnya nampak sebuah sabuk rantai dari baja dan Sin Hong dapat menduga bahwa ten-tu orang ini ahli pula memainkan rantai baja yang dipakai sebagai sabuk itu se-bagai sebuah senjata yang ampuh. Dia lalu menjura dengan hormat.

“Harap Paman suka memaafkan saya. Sesungguhnya, saya sama sekali bukan orang Kim-liong-pang, bahkan nama perkumpulan itu pun baru sekali ini saya dengar. Saya adalah seorang perantau yang kebetulan saja hari ini tiba di sini dan memilih kuil tua ini sebagai tempat tinggal sementara.

Melihat sikap sopan pemuda itu dan mendengar kata-katanya, Bhe Gun Ek menjadi heran dan dia pun menoleh kepada puterinya. “Benarkah dia seorang dari Kim-liong-pang?” tanyanya.

“Ayah, aku pun hanya mendengar dari Ceng Ki!” jawab gadis itu sambil me-noleh kepada sutenya yang lengannya di-balut. Kini Bhe Gun Ek memandang mu-ridnya itu dengan sikap keren.

“Ceng Ki, bagaimana engkau berani mengatakan bahwa dia ini orang Kim-liong-pang?”

Anak itu nampak ketakutan berhadap-an dengan Bhe Kauw-su yang memang terkenal galak terhadap para muridnya dan mengharuskan para muridnya me-megang peraturan dan tidak melanggar. Dia lalu menjatuhkan dirinya berlutut dan menjawab pertanyaan gurunya.

“Teecu.... teecu hanya mendengar keterangan muridnya itu....“

Kini Sin Hong yang terkejut. “Yo Han, keterangan apakah yang telah kau-berikan?” tanyanya keren.

“Teecu tidak memberi keterangan bahwa Suhu adalah orang Kim-liong-pang.” Yo Han membantah sambil me-mandang kepada Ceng Ki dengan mata melotot marah, “tadi dia mengatakan bahwa suci-nya adalah Naga Betina, ka-rena tidak mau kalah teecu mengatakan bahwa Suhu tidak akan kalah karena Suhu adalah Kim Liong (Naga Emas). Teecu tidak tahu mengapa mereka lalu menganggap Suhu orang dari Kim-liong-pang!”

Mendengar ini, Sin Hong dan Bhe Gun Ek saling pandang, dan guru silat itu mengangguk-angguk, menarik napas panjang dan bertanya kepada puterinya. “Nah, engkau mendengar sendiri, semua ini hanya kesalahpahaman saja karena mulut anak-anak. Lalu kenapa engkau menyerangny mati-matian?”

“Begini, Ayah. Mula-mula, aku melihat Ceng Ki dan dua orang sutenya pulang dalam keadaan luka-luka. Ada yang kepalanya benjol-benjol karena dibentur-benturkan tanah, dan Ceng Ki sendiri pergelangan tangannya luka karena digigit sehingga harus diobati dan dibalut untuk menghentikan darah yang keluar banyak. Menurut cerita mereka, mereka berkelahi dengan seorang anak jahat yang menjambak dan menggigit. Aku segera bersama Ceng Ki mencari anak itu dan ternyata dia berada di sini dan anak itu adalah murid orang ini. Kami berdebat, berselisih dan berkelahi.”

Bhe Gun Ek mengerutkan alisnya. “Hemmm, hanya karena perkelahian anak-anak engkau lalu membela sampai ber-kelahi dengan orang? Siang Cun, bukan-lah itu keterlaluannya?”

“Aku menjadi marah melihat para sute itu, apalagi Ceng Ki yang luka ter-gigit. Kalau mereka berkelahi biasa saja dan kalah pandai, aku pun tidak ambil peduli. Akan tetapi digigit!”

Sin Hong melangkah maju dan mem-beri hormat. “Maaf, Paman, sesungguhnya urusan ini kecil saja dan harap dihabis-kan saja. Murid saya ini sudah minta maaf dan menyadari kesalahannya, juga saya minta maaf untuk dia. Kami hanya dua orang perantau yang tidak ingin bermusuhan dengan siapapun, karena itu, sekali lagi, harap urusan kecil ini di-habiskan sampai di sini.”

Bhe Gun Ek tadi sudah melihat be-tapa pemuda berpakaian putih ini me-miliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Dengan tangan kosong mampu menghadapi sepasang pedang puterinya, bahkan dia melihat betapa kedua pedang itu tidak berdaya sama sekali, yang sebatang di-jepit dua buah jari dan dipakai menang-kisi pedang yang lain! Bukan itu saja, dia sendiri tadi menyerang dengan pukulan tenaga sakti, akan tetapi dapat disambut oleh pemuda itu secara aneh dan menge-jutkan karena tenaga pukulannya seperti mengenai benda lunak yang membuat pukulan itu kehilangan kekuatannya. Mendengar semua keterangan itu, dia pun cepat membalas penghormatan Sin Hong.

“Orang muda yang gagah, harap ja-ngan terlalu merendahkan diri. Sepatut-nya, kami dari Ngo-heng Bu-koan yang harus meminta maaf. Sikap murid-murid kecil kami, juga puteri kami tadi terhadap engkau dan muridmu sungguh tidak patut. Maafkanlah, orang

muda dan tentu saja dengan senang hati kami menghabiskan urusan kecil itu sampai di sini saja. Bahkan, perkenankan kami mengundang Ji-wi untuk berkunjung ke rumah kami agar perkenalan ini dapat dipererat. Saya Bhe Gun Ek, juga puteri kami ini, Bhe Siang Cun, dan semua murid Ngo-heng Bu-koan mengundang Ji-wi untuk makan bersama di tempat kami.”

Sin Hong merasa rikuh sekali. Dia memang menghargai sikap guru silat itu, akan tetapi tentu saja dia merasa malu untuk hadir sebagai tamu, untuk dijamu makan, mengingat bahwa dia dan murid-nya tidak mempunyai pakaian yang pantas untuk bertamu. Akan tetapi sebelum dia menolak dengan halus, tiba-tiba Yo Han berkata, “Wah, Suhu. Bhe-kauwsu yang terhormat ini sungguh gagah per-kasa dan baik hati sekali, cocok seperti yang Suhu nasihatkan kepada teecu bahwa seorang gagah lebih dulu akan mencari kesalahan diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain! Dan bersikap ramah terhadap siapapun juga tanpa memandang kedudukan atau harta benda. Suhu, teecu senang sekali berkenalan dengan orang-orang gagah dari Ngo-heng Bu-koan!”

Mendengar ucapan yang lantang dan keluar dari mulut seorang bocah ber-usia sembilan tahun, Bhe Gun Ek memandang kagum dan tahulah dia mengapa bocah yang kabarnya tadi hanya mampu menampar dan menggigit menjadi murid seorang pemuda yang berilmu setinggi ini. Kiranya bocah ini baru menerima gembungan batin lebih dulu sehingga se-kecil itu telah memiliki jiwa yang amat gagah perkasa! Sedangkan Sin Hong diam-diam mendongkol akan tetapi juga geli hatinya terhadap muridnya. Dia tahu bahwa Yo Han kegirangan diundang makan, karena dia masih menyesal menghilangkan uang dari gurunya tadi dan kini gurunya diundang makan, maka dia pun girang sekali. Gurunya sejak kemarin belum makan dan dia pun demikian pula, dan perutnya sudah lapar sekali!

Bhe Gun Ek tersenyum girang. “Wah, sungguh kami merasa berbahagia sekali, ternyata Ji-wi guru dan murid merupakan orang-orang gagah yang mengagumkan.” Lalu kepada puterinya dan Ceng Ki dia berkata, “Hayo Siang Cun, engkau minta maaf kepada Tai-hiap (Pendekar Besar) ini, dan kau Ceng Ki, minta maaf kepada saudara kecil yang gagah ini!”

Siang Cun memang sudah tidak marah lagi setelah mendengar bahwa lawannya itu sama sekali tidak ada sangkut paut-nya dengan Kim-liong-pang, bahkan ia merasa kagum bukan main. Selama hidupnya, baru sekali ini ia bertemu dengan seorang pemuda yang selihai ini. Maka, mendengar ucapan ayahnya, ia pun cepat memberi hormat kepada Sin Hong.

“Saudara yang gagah, harap maafkan kesalahanku tadi karena kurang pengertian.”

Sin Hong cepat membalas penghormatan itu.

“Akan tetapi, engkau sudah mengenal nama kami semua sedangkan kami belum mengenal namamu dan muridmu.” kata Siang Cun.

Sin Hong tersenyum. “Nona, aku dan muridku hanya orang-orang pengembara yang tidak tentu tempat tinggalnya, nama kami pun sama sekali tidak terkenal.”

“Enci yang gagah, jangan percaya kata-kata Suhu. Dia dijuluki orang Pek-ho Eng-hiong (Pendekar Bangau Putih) ....“

“Yo Han! Berapa kali kularang engkau menyombongkan diri?” Sin Hong mem-bentak dengan muka merah. Muridnya itu memang kadang-kadang nakal sekali, dan dia cepat menjura kepada Bhe Gun Ek dan Bhe Siang Cun, berkata dengan sikap merendah. “Namaku Tan Sin Hong, dan muridku yang bodoh dan bandel ini ber-nama Yo Han.”

Sementara itu, ketika Ceng Ki mem-beri hormat dan minta maaf kepadanya, Yo Han cepat berkata, “Sudahlah, jangan minta maaf kepadaku, akan tetapi minta-lah maaf kepada suhumu karena engkau telah melanggar ajarannya yang baik.” Kemudian, kontan dia berlutut di depan suhunya sendiri dan berkata, “Harap Suhu sudi memaafkan kenakalan dan kebandel-an teecu.” Yo Han memang cerdik sekali. Dia maklum bahwa dia telah mem-buat gurunya rikuh, maka kini setelah memberi nasihat kepada Ceng Ki, dia pun cepat mendahului minta maaf kepada gurunya sendiri.

Mendengar ucapan Yo Han tadi, dan melihat anak itu minta maaf kepada gurunya, tentu saja Ceng Ki merasa malu dan cepat dia pun menjatuhkan dirinya di depan kaki gurunya dan mo-hon maaf atas kesalahannya. “Harap Suhu sudi memaafkan teecu yang telah mem-buat keributan.”

Melihat ini, Bhe Gun Ek tertawa bergelak dengan girang sekali. “Ha-ha-ha! Memang banyak untungnya bergaul dengan orang-orang bijaksana. Tan-taihiap, kami merasa girang dan beruntung sekali dapat bertemu dan berkenalan dengan engkau dan muridmu. Yo Han, terima kasih atas pelajaran yang kau berikan kepada Ceng Ki! Marilah, Tan-taihiap, mari kita bercakap-cakap di rumah kami agar lebih leluasa!”

Sin Hong tidak dapat menolak lagi dan dia berjalan seiring dengan Bhe Gun Ek dan puterinya. Yo Han mengiringkan di belakangnya, bersama Ceng Ki yang kini bersikap manis kepadanya.

Sin Hong dan muridnya disambut se-bagai seorang tamu kehormatan, dan pihak tuan rumah, dari Bhe Kauwsu, puterinya sampai para murid utama yang ikut menyambut, bersikap hormat kepada Sin Hong dan muridnya walaupun pakaian guru dan murid ini dihias tambalan. Hal ini membuat Sin Hong tertarik dan juga kagum. Tahulah dia bahwa dia berada di antara orang gagah dan hatinya merasa senang. Dalam perjamuan yang meriah, ketika mereka makan minum bersama di sebuah meja besar yang terbuat dari meja disambung-sambung yang duduk mengelilingi meja itu ada belasan orang banyaknya termasuk murid-murid kepala, Sin Hong bertanya kepada tuan rumah tentang Kim-liong-pang.

“Bhe Kauwsu, aku masih merasa he-ran sekali ketika disangka orang dari Kim-liong-pang. Agaknya ada permusuhan antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang itu.



Perkumpulan apakah Kim-liong-pang itu dan kalau boleh aku bertanya, mengapa terjadi permusuhan?”

Ditanya demikian, wajah tuan rumah dan para muridnya menjadi muram. Se-telah beberapa kali menarik napas panjang, Bhe Gun Ek lalu berkata, “Kalau dipikir memang membuat orang menjadi penasaran dan sakit hati, Tan-taihiap. Bayangkan saja, Kim-liong-pang yang sa-rangnya berada di puncak bukit Kim-liong-san di luar kota Lu-jiang ini, dia pimpin oleh seorang sahabat baik, bahkan puteranya menjadi tunangan puteriku Siang Cun ini. Akan tetapi kini kami kedua pihak menjadi musuh besar dan terjadi perkelahian yang mengorbankan banyak murid-murid kami dan para ang-gauta Kim-liong-pang sendiri.”

Tiba-tiba seorang di antara para mu-rid kepala bangkit berdiri dan sambil mengepal tinju dia berkata, “Suhu, maaf-kan teecu! Membicarakan Kim-liong-pang membuat teecu kehilangan nafsu makan dan sebaiknya kalau teecu tidak ikut mendengarkan. Perkenalkan teecu meng-undurkan diri, Suhu!”

Bhe Kauwsu memandang kepada murid itu dan menarik napas panjang. “Aku dapat mengerti perasaanmu, Hok Ci. Ku-perkenalkan engkau mundur.”

Murid Ngo-heng Bu-koan itu lalu men-jura ke arah Sin Hong. “Tan-taihiap, harap maafkan saya.” Dan dia lalu meninggalkan ruangan itu dengan langkah lebar. Sin Hong memperhatikan murid itu. Seorang pemuda berusia kurang lebih tiga puluh tahun, tubuhnya sedang saja namun nampak kuat dan gesit, wajahnya tampan namun dia melihat keganasan membayang pada pandang matanya, dan mulutnya selalu tersenyum agak sinis.

“Kasihannya dia....!” kata Bhe Kauwsu. “Harap maafkan dia, Tan-taihiap. Di antara kami, mungkin dia yang paling menderita akibat permusuhan dengan Kim-liong-pang, bahkan dialah yang mula-mula kehilangan seorang tunangan yang terbunuh oleh pihak Kim-liong-pang.”

Sin Hong memandang tajam penuh selidik. “Apakah Kim-liong-pang perkum-pulan orang jahat?”\

“Sama sekali tidak. Bahkan ketuanya, Ciok Kam Heng adalah bekas sahabatku, seorang gagah yang selalu menjunjung tinggi kebenaran. Puteranya, Ciok Lim, tadinya bahkan bertunangan dengan pu-teri kami Siang Cun. Sekarang tentu saja pertunangan itu putus dan mereka men-jadi musuh besar kami.”

“Tapi.... mengapa begitu?” Sin Hong penasaran.

“Engkau sudah kami anggap sebagai seorang sahabat baik, Tan-taihiap, maka kami takkan menyimpan rahasia. Baiklah, kami akan bercerita mengenai permusuhan itu.”

Bhe Gun Ek lalu bercerita dengan singkat namun jelas. Dia adalah seorang ahli silat

yang banyak mempelajari ilmu silat Siau-w-lim-pai dan Bu-tong-pai, bahkan menggabungkan ilmu kedua partai persilatan itu dan menciptakan beberapa macam ilmu silat sendiri, di antaranya yang paling hebat adalah Ngo-heng-kun. Ketika dia membuka rumah perguruan silat, dia memakai nama Ngo-heng Bu--koan karena memang inti pelajaran yang dia berikan adalah Ngo-heng-kun. Bhe Gun Ek dan isterinya hanya mempunyai seorang anak, yaitu Bhe Siang Cun yang telah mewarisi ilmu-ilmunya bahkan gadis ini membantu para suhengnya, yaitu mu-rid-murid tertua dan utama dari ayahnya, untuk membimbing kepada para murid muda.

Ketika Siang Cun berusia delapan belas tahun, setahun yang lalu, Bhe Gun Ek menerima pinangan seorang sahabat-nya, yaitu Ciok Kam Heng, ketua dari Kim-liong-pang di puncak bukit Kim-liong-san yang nampak dari kota Lu-jiang. Sudah lama dia bersahabat dengan Ciok Kam Heng dan pinangan itu segera di-terima dengan senang hati. Juga Siang Cu tidak membantah. Putera tunggal ketua Kim-liong-pang itu bernama Ciok Lim, kini berusia dua puluh lima tahun. Dia seorang pemuda yang cukup ganteng dan memiliki ilmu silat yang tinggi pula, bahkan dalam suatu pesta tahun baru, iseng-iseng kedua orang tua mereka menguji ilmu kepandaian pemuda dan gadis ini. Mereka yang sudah ditunangkan itu mengadu ilmu dan harus diakui oleh Siang Cun bahwa tingkat kepandaian tunangannya itu sedikit lebih tinggi dari-nya. Hal ini membuat hatinya senang, apalagi dalam adu ilmu itu, Ciok Lim selalu mengalah sehingga tidak membikin malu padanya.

Akan tetapi pada suatu malam, ketika Ciok Lim yang dijamu oleh Bhe-kauwsu pulang dalam keadaan setengah mabuk, terjadilah hal yang amat mengerikan. Se-orang murid perempuan dari Ngo-heng Bu-koan yang bernama Bong Siok Cin, seorang gadis manis berusia tujuh belas tahun, kedapatan tewas dalam keadaan telanjang bulat di dalam hutan kecil di kaki bukit Kim-liong-san! Jelas bahwa gadis itu telah diperkosa orang lalu di-bunuh! Dan di antara pakaiannya yang berserakan direnggut dengan paksa dan robek-robek, para murid Ngo-heng Bu-koan menemukan sebuah topi merah. Topi yang biasa dipakai oleh Ciok Lim!

Tentu saja terjadi geger di kalangan murid Ngo-heng Bu-koan! Yang paling berduka dan marah adalah Phoa Hok Ci, karena Bong Siok Cin yang terbunuh dalam keadaan terhina dan menyedihkan itu bukan lain adalah tunangannya! Biar-pun Bhe Kauwsu membujuknya agar ber-sabar dan kematian murid itu perlu di-selidiki dengan seksama, namun Phoa Hok Ci tidak dapat menahan dendam sakit hatinya. Bersama tiga orang sute yang ikut berbela sungkawa dan bersetia kawan dia lalu pergi ke Kim-liong-san, mendatangi perkumpulan Kim-liong-pang dan langsung menantang Ciok Lim yang dituduhnyia pemerkosa dan pembunuh!

Ciok Lim yang keluar menemui empat orang murid Ngo-heng Bu-koan itu ter-kejut bukan main dan tentu saja dia menyangkal keras. Akan tetapi, dengan sikap menantang, dengan senyumnya yang sinis, Phoa Hok Ci yang menaruh dendam hebat atas kematian tunangannya itu, segera bertanya.

“Ciok Lim, kami tidak menuduh mem-buta-tuli! Coba katakan, ke mana se-malam

engkau pergi sampai larut ma-lam?”

Ciok Lim mengerutkan alisnya. Dia mengenal Phoa Hok Ci sebagai suheng dari tunangannya, puteri Bhe Kauwsu. “Kukira semua murid Ngo-heng Bu-koan juga melihatku. Aku mendapat kehormat-an dijamu minum arak oleh calon ayah mertuaku, yaitu guru kalian. Menjelang tengah malam, aku pulang.”

“Dalam keadaan mabuk, bukan?” Phoa Hok Ci mendesak.

“Aku tidak pernah mabuk, dalam arti kata sampai tidak sadar. Memang aku telah minum banyak, akan tetapi aku masih sadar dan dapat pulang, setibanya di rumah langsung tidur.”

“Hemmm, bagus sekali karanganmu itu! Engkau dalam keadaan setengah mabuk, bertemu dengan sumoi Bong Siok Cin di jalan. Engkau menggodanya dan tentu saja ia bukan lawanmu. Engkau menangkapnya dan membawanya sampai ke hutan di kaki bukit Kim-liong-san, kemudian engkau memperkosanya! Karena takut gadis itu membuka rahasia kejahatan-anmu, engkau lalu membunuhnya!”

“Tidak benar! Itu fitnah belaka!” ban-tah Ciok Lim dan ketika itu sudah banyak anggauta Kim-liong-pang yang keluar menyaksikan percekcoakan itu. “Aku tidak bertemu siapapun dan dan tidak melakukan perbuatan terkutuk seperti yang kautuduhkan”

“Ciok Lim, tidak perlu engkau menyangkal lagi. Bukti-bukti telah lengkap, maka kunasihatkan engkau untuk menyerahs saja agar kami tangkap dan kami bawa menghadap suhu kami!” kata pula Phoa Hok Ci dengan muka merah dan mencorong marah.

“Tidak! Apa buktinya bahwa aku melakukan perbuatan jahat itu?” tantang Ciok Lim.

“Hemmm, masih hendak menyangkal dan mau melihat buktinya?” Phoa Hok Ci mengeluarkan sebuah topi merah yang sejak tadi disimpannya di dalam saku bajunya. Itulah topi yang ditemukan di antara pakaian Bong Siok Cin yang ber-serakan. “Nah, lihat, topi siapakah ini?”

Sepasang mata Ciok Lim terbelalak memandang kepada topi di tangan murid Ngo-heng Bu-koan itu, dan wajahnya berubah. “Itu.... itu memang topiku.... semalam aku kehilangan topiku itu! Ah, aku berada dalam keadaan setengah ma-buk karena terlalu banyak minum sehing-ga aku lupa lagi di mana kutaruh topiku.

Akan tetapi.... bagaimana topiku itu dapat berada di tanganmu?”

Mulut Phoa Hok Ci semakin sinis menyeringai. “Hemmm, pandai berpura-pura pula! Ciok Lim, tidak perlu engkau menyangkal lagi. Topi ini kami temukan di dekat mayat sumoi Bong Siok Cin!”

“Suheng, tangkap saja dia. Untuk apa banyak cakap lagi terhadap seorang pe-merkosa dan pembunuh yang amat keji?” teriak seorang murid Ngo-heng Bu-koan. Phoa Hok Ci lalu maju menyerang dengan pedangnya. Ciok Lim terpaksa mem-bela diri dan mencabut pedang pula. Ketika tiga orang murid Ngo-heng Bu-koan maju mereka disambut oleh ba-nyak murid atau anggauta Kim-liong-pang. Terjadilah perkelahian dengan ke-kalahan di pihak empat orang murid Ngo-heng Bu-koan! Mereka terpaksa me-larikan diri dalam keadaan luka-luka dan sambil mengeluh mereka mengadu kepada guru mereka. Bhe Kauwsu menjadi bi-ngung. Memang murid perempuan dari perguruanannya diperkosa dan dibunuh orang, akan tetapi dia masih meragukan apakah benar calon mantunya yang melakukan perbuatan keji itu. Bagaimanapun juga, topi merah itu ditemukan di antara pa-kaian mendiang Siok Cin yang berserakan, dan semalam, ketika dia menjamu minum arak kepada calon mantunya itu, memang Ciok Lim memakai topi merah itu!

Ketika Bhe Gu Ek yang cukup bijak-sana mengambil keputusan untuk mengun-jungi Kim-liong-pang dan mengadakan perundingan yang penuh persahabatan dengan sahabatnya dan calon besannya, walaupun puterinya sendiri dan para muridnya menyatakan tidak setuju, tiba-tiba muncul belasan orang anggauta Kim-liong-pang yang datang dengan marah-marah dan memaki-maki Ngo-heng Bu-koan yang katanya merupakan pembunuh curang! Bhe Gun Ek melarang puterinya dan para muridnya yang hendak keluar menghajar orang-orang Kim-liong-pang, dan dia sendiri lalu keluar, diikuti oleh Siang Cun dan banyak murid kepala yang masih merasa penasaran.

Para anggauta Kim-liong-pang itu biasanya bersikap hormat kepada Bhe Kauwsu karena guru silat ini adalah calon besan dari ketua mereka. Akan tetapi sekarang mereka bersikap lain sama se-kali. Mereka tetap berdiri tegak dan bertolak pinggang biarpun Bhe Gun Ek sudah muncul dan berdiri di depan me-reka! Melihat sikap ini, Bhe Kauwsu mengerutkan alisnya, akan tetapi dia me-nahan sabar karena maklum bahwa sikap mereka itu pasti ada sebabnya.

“Bukankah Cu-wi para anggauta Kim-liong-pang? Ada keperluan apakah Cu-wi datang berkunjung? Apakah diutus oleh Ciok Pangcu (Ketua Pangcu)?” tanya Bhe Kauwsu dengan suara ramah.

“Bhe Kauwsu, kami datang untuk menuntut balas atas kematian seorang sute kami yang tidak berdosa! Sute kami dibunuh oleh seorang murid dari Kauwsu, maka sebaiknya kalau murid yang jahat itu diserahkan kepada kami!” kata seorang di antara mereka, mewakili teman-teman-nya, dengan nada suara penuh kemarahan.

Bhe Kauwsu mengerutkan alisnya lebih dalam lagi dan setelah menarik napas panjang dia berkata, “Aih, apa lagi ini? Terbunuhnya seorang murid perem-puan dari perguruan kami belum juga diselesaikan, dan sekarang muncul tuduh-an bahwa seorang anggauta Kim-liong-pang terbunuh oleh seorang muridku?”

“Bhe Kauwsu! Kongcu kami sama sekali tidak merasa melakukan pem-bunuhan terhadap murid perempuan per-guruan sini. Kongcu berani bersumpah....“

“Sumpah palsu! Siapapun juga dapat bersumpah palsu!” bentak Siang Cun. Gadis ini sekarang amat membenci tunangannya dan hal inilah yang membuat para murid Ngo-heng Bu-koan semakin bersemangat memusuhi pihak Kim-liong-pang.

“Sebaiknya kalau Kauwsu menyelidiki yang benar. Bukan kongcu kami yang membunuh. Akan tetapi kini murid-murid-mu telah membunuh seorang sute kami dengan amat kejamnya! Mungkin sute dikeroyok, melihat betapa tubuhnya han-cur dicacah-cacah oleh bacokan senjata tajam. Sungguh pembunuhan yang kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan!”

“Huh! Apakah pembunuhan terhadap sumoi Bong Siok Cin itu berperikemanusiaan? Sebelum dibunuh diperkosa dulu! Perbuatan itu biadab dan lebih kejam lagi. Kalau sampai ada seorang saudara seperguruanmu membalas dendam dan membunuh seorang anggauta Kim-liong-pang, hal itu sudah sepantasnya!”

“Hok Ci,diam kau! Dan Siang Cun, jangan mencampuri percakapan kami! Kalian dengarkan saja!” Bhe Kauw-su membentak karena suara para murid-nya itu hanya akan memanaskan suasana saja. Lalu dia menghadapi orang-orang Kim-liong-pang itu dan berkata, “Cu-wi menuduh bahwa murid-murid kami melakukan pengeroyokan dan pembunuhan terhadap seorang anggauta Kim-liong-pang. Apa buktinya bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh murid perguruan kami?”

“Jenazah sute ditemukan di luar tembok kota Lu-jiang, tubuhnya hancur dan di dekat jenazahnya kami menemukan ini!” kata anggauta Kim-liong-pang sambil menyerahkan sebuah bungkusan kain kuning panjang. Bhe Kauwsu menerima bungkusan itu terisi sebuah pedang panjang yang patah menjadi dua. Dan di gagang pedang patah itu, jelas dapat dilihatnya ukiran dua huruf berbunyi Ngo Heng, ukiran yang terdapat pada semua senjata di perguruanmu, senjata-senjata yang disediakan di lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) untuk latihan! Jelas bahwa pedang itu adalah pedang milik Ngo-heng Bu-koan, dan siapa lagi yang mempergunakannya kalau bukan seorang di antara para muridnya. Pedang itu agaknya patah ketika dipakai berkelahi, maka dibuang begitu saja dan ditemukan sebagai tanda bukti bahwa pembunuh anggauta Kim-liong-pang adalah orang Ngo-heng Bu-koan!

Bhe Kauwsu menoleh kepada para muridnya. Wajahnya berubah merah dan dia bertanya dengan suara yang mengan-dung wibawa, “Siapa di antara kalian yang mempergunakan pedang kita ini? Hayo mengaku sebagai seorang gagah yang selalu siap mempertanggungjawabkan perbuatannya!”

Akan tetapi tak seorang pun di antara murid-muridnya yang menjawab atau mengaku. Semua berdiam diri, kemudian Siang Cun berkata dengan suara mencela. “Ayah, apakah Ayah perlu mendengarkan fitnah yang mereka lontarkan kepada kita?”

Pimpinan anggauta Kim-liong-pang berkata, nada suaranya mengejek, “Hemm, Bhe Kauwsu, tidak ada muridmu yang berani mengaku. Mereka itu pengecut, sudah berani

berbuat tidak berani bertanggung jawab.”

“Tutup mulutmu yang busuk!” Tiba-tiba Siang Cun meloncat ke depan, meng-hadapi anggauta pimpinan Kim-liong-pang itu dengan marah. “Tuan mudamu sudah jelas memperkosa dan membunuh saudara kami, dan ada bukti topinya ketinggalan akan tetapi dia menyangkal. Dialah yang pengecut besar! Dan kini kalian mem-balikkan kenyataan? Andaikata ada di antara kami yang membunuh sutemu, hal itu sudah tepat, karena orang-orang ma-cam kalian ini memang patut dibasmi!”

“Siang Cun....!” Ayahnya mencegah, akan tetapi percuma karena kedua pihak sudah saling terjang dan saling serang. Terjadilah pertempuran antara belasan orang anggauta Kim-liong-pang melawan para murid Ngo-heng Bu-koan yang jum-lahnya jauh lebih banyak! Bhe Kauwsu tidak dapat mencegah lagi, maklum bah-wa orang-orang muda kedua pihak itu sudah dibakar oleh kemarahan dan sakit hati. Dia merasa sedih sekali, akan te-tapi mengambil keputusan untuk tidak campur tangan sendiri, maka dia lalu mengundurkan diri dan masuk ke dalam kamarnya.

Perkelahian keroyokan yang berat sebelah itu tentu saja berakhir dengan kekalahan pihak Kim-liong-pang yang jauh lebih sedikit jumlahnya. Apalagi di pihak Ngo-heng Bu-koan terdapat Siang Cun yang amat lihai. Akhirnya, belasan orang anggauta Kim-liong-pang itu ter-paksa melarikan diri sambil membawa lari teman-teman yang terluka parah. Siang Cun melarang teman-temannya yang hendak melakukan pengejaran.

“Biarkan mereka pergi?” teriaknya. “Ketika sebagian dari kalian datang ke sana, kalian dikalahkan akan tetapi tidak ada seorang pun di antara kalian yang terbunuh. Biarlah sekali ini kita mem-balas kekalahan itu dan biarkan me-reka pulang melapor kepada ketua mere-ka!”

Sin Hong dan Yo Han mendengarkan cerita dari Bhe Gun Ek dengan hati ter-tarik sekali. Bhe Gun Ek menarik napas panjang berulang kali, wajahnya nampak berduka dan dia pun melanjutkan.

“Demikianlah, Tan-taihiap. Semenjak penyerbuan itu, terjadi permusuhan di antara Bu-koan kami dan Kim-liong-pang. Beberapa kali aku ingin menghubungi Ciok Pangcu, akan tetapi selalu para murid kedua pihak yang mencegah, me-reka sudah dibakar emosi, bahkan semen-jak itu, sudah berulang kali terjadi per-kelahian, bahkan sudah belasan orang dari masing-masing pihak jatuh tewas sebagai korban perkelahian terbuka mau-pun pembunuhan-pembunuhan yang di-lakukan secara diam-diam karena den-dam.”

“Hemmm, jadi itulah kiranya yang menyebabkan kesalahpahaman antara aku dan nona Bhe Siang Cun? Aku disangka seorang dari Kim-liong-pang dan karena-nya harus dibunuh?”

Wajah gadis itu menjadi merah. “Ada berita bahwa pihak Kim-liong-pang akan mengundang jagoan lihai untuk meng-hadapi kami, karena itu aku mudah me-naruh curiga kepada seorang asing.”

“Akan tetapi, Bhe Kauwsu, apakah semenjak peristiwa pertama, yaitu ke-matian murid perempuan dari perguruan-mu itu, engkau tidak pernah mengadakan hubungan langsung dengan Ciok Pangu?”

Guru silat itu menarik napas panjang. “Itulah salahnya. Bagaimanapun harus kuakui bahwa ada rasa sakit di dasar hatiku karena perkosaan dan pembunuhan terhadap seorang muridku, dan karena pelaku kejahatan itu adalah putera Ciok Pangu, juga sudah menjadi calon mantu-ku, tentu saja aku merasa amat tidak enak untuk menemuinya dan membicarakannya. Ditambah lagi dengan sikap ber-musuhan yang berlarut-larut dari ang-gauta dan murid kedua pihak, maka kini sudah tidak mungkin lagi bagiku untuk mengadakan pertemuan secara damai dengan Ciok pangu. Bahkan akhir-akhir ini ada berita bahwa pihak Kim-liong-pang hendak mengundang jagoan yang lihai untuk menantang kami untuk mengadakan pertempuran secara terbuka.” Guru silat itu kelihatan penasaran dan berduka.

Sin Hong menggeleng-geleng kepalanya. “Ah, kalau keadaan sudah demikian parah, sukar untuk dicari jalan damai.”

Tiba-tiba Yo Han bangkit berdiri. “Suhu, ada kemungkinan ke tiga dalam urusan ini yang agaknya dilupakan orang....”

“Hushhh! Yo Han engkau anak kecil tahu apa? Jangan ikut campur!” bentak Sin Hong terkejut dan rikuh sekali melihat betapa muridnya demikian lancang untuk mencampuri urusan yang demikian besarnya. Mendengar bentakan gurunya, Yo Han diam dan duduk kembali. Akan tetapi Bhe Kiauwsu merasa tertarik mendengar ucapan Yo Han tadi. Pemuda yang menjadi tamunya itu seorang yang berilmu tinggi, tentu muridnya juga bu-kan anak sembarangan. Sikap bocah itu saja sudah menunjukkan bahwa dia cerdas sekali.

“Aih, Tan-taihiap, agaknya muridmu mempunyai pandangan yang amat penting sekali. Biarkanlah dia bicara. Anak baik, apakah kemungkinan ke tiga yang agak-nya kami lupakan itu? Katakanlah.”

Yo Han melirik ke arah suhunya. “Suhu, bolehkah teecu bicara?”

Sin Hong menahan senyumnya. Dia tahu bahwa muridnya itu, biarpun usianya baru sembilan tahun, namun memiliki kecerdikan luar biasa, bahkan dapat mengikuti jalan pikiran orang dewasa. Dia tahu bahwa pandangan anak itu ka-dang-kadang tajam dan tidak ngawur. Kalau tadi dia terkejut dan rikuh adalah karena muridnya itu dianggap lancang mencampuri urusan orang lain, apalagi urusan permusuhan yang demikian pentingnya, yang sudah mengorbankan ba-nyak nyawa dan yang membuat tuan rumah berduka sekali.

“Yo Han, benarkah apa yang akan kaukatakan itu penting sekali? Kalau tidak penting jangan bicara!”

“Suhu, teecu tidak berani main-main. Teecu tahu ada waktu untuk main-main dan ada waktu untuk bersungguh-sungguh, dan apa yang akan teecu katakan ini menurut teecu penting sekali.” kata Yo Han sambil bangkit berdiri lagi.

“Kalau begitu, bicaralah.” kata Sin Hong, percaya sepenuhnya kepada murid yang baru berusia sembilan tahun lebih itu.

Semua mata ditujukan kepada Yo Han dengan penuh perhatian, namun anak itu sama sekali tidak nampak gugup walau-pun yang memandangnya adalah orang-orang dewasa.

“Begini, Suhu dan para Paman yang terhormat, juga engkau, enci Siang Cun. Aku telah mendengarkan semua per-cakapan tadi dan aku membayangkan ada-nya hal-hal aneh dalam peristiwa ini. Menurut nalar, kalau Ngo-heng Bu-koan tadinya bersahabat erat dengan Kim-liong-pang, bahkan ada pengikatan perjodohan, hal itu dapat dianggap bahwa tentu Kim-liong-pang merupakan perkumpulan orang gagah pula, bukan perkumpulan penjahat. Maka, andaikata benar bahwa putera ketua Kim-liong-pang yang melakukan perkosaan dan pembunuhan itu, tidak mungkin orang tuanya dan juga perkum-pulannya yang menjunjung tinggi ke-gagahan akan membelanya! Kalau mereka membela mati-matian sampai mengorban-kan nyawa, tentu mereka merasa yakin bahwa mereka itu benar! Seperti halnya Ngo-heng Bu-koan sendiri yang menyang-kal keras ketika dituduh telah membunuh seorang anggauta Kim-liong-pang dan ada pedang Ngo-heng Bu-koan ditemukan di dekat mayat anggauta Kim-liong-pang itu.”

“Tapi itu fitnah!” Siang Cun berseru.

“Akan tetapi ada bukti pedang....” Yo Han berkata dengan maksud memancing.

“Ah, pedang itu bukan bukti mutlak. Bisa saja pedang kami dicuri orang dan dijadikan bukti palsu!” Gadis itu mem-bantah lagi.

“Nah, justeru ini yang menjadi mak-sudku, enci Siang Cun. Fitnah dan bukti palsu! Kalau pedang Ngo-heng Bu-koan dapat dicuri orang dan dijadikan bukti palsu, bukankah topi dari putera Kim-liong Pangcu itu pun dapat dicuri orang dan dijadikan bukti palsu pula? Nah, kemungkinan ke tiga yang kumaksudkan adalah fitnah dan bukti palsu itu! Siapa tahu, ada orang ke tiga yang bermain curang di sini, yaitu menjatuhkan fitnah kepada putera Ciok Pangcu, kemudian menjatuhkan fitnah sana dan fihak sini untuk mengadu domba....”

“Tidak mungkin!” seorang murid Ngo-heng Bu-koan bangkit berdiri dan mem-bantah dengan suara keras. “Siapa orang yang mau melakukan perbuatan gila itu dan apa maksudnya?”

“Itulah yang harus diselidiki,” kata Yo Han dengan sikap serius. “Aku tadi ha-nya mengatakan kemungkinan ke tiga, mungkin terjadi demikian mungkin juga tidak.”



“Luar biasa....!” Tiba-tiba Bhe Kauw-su berseru dan matanya terbelalak me-mandang kepada Yo Han. “Tan-taihiap, muridmu ini sungguh seorang anak yang luar biasa cerdasnya! Kemungkinan itu memang ada! Bagaimana tidak pernah terpikirkan oleh aku yang sudah setua ini?”

“Ah, Bhe Kauwsu terlalu memuji!” kata Sin Hong merendah walaupun di dalam hatinya dia merasa bangga dan juga kagum karena dia melihat adanya kemungkinan besar dalam ucapan murid-nya tadi. “Yo Han hanya ngawur saja.”

“Tidak, tidak! Kemungkinan ke tiga itu memang ada! Ah, kenapa aku tidak menduga akan hal itu dan siang-siang mengadakan perundingan dengan Kim--liong-pang? Harus diadakan perundingan itu untuk bersama-sama melakukan pe-nyelidikan akan kemungkinan ketiga itu!”

“Akan tetapi, Suhu. Keadaan sudah begini meruncing, kedua pihak telah ke-hilangan banyak anggauta yang roboh tewas. Sakit hati sudah semakin bertum-puk, bagaimana mungkin Suhu dapat meng-adakan perundingan dengan pihak Kim-liong-pang? Teecu kira mereka tidak akan mau menerima uluran tangan Suhu.” kata pula murid Ngo-heng Bu-koan itu.

Bhe Kauwsu mengangguk-angguk. “Eng-kau benar juga, memang sekarang sudah terlambat. Sayang baru sekarang ada anak cerdas ini yang mengingatkan, kalau dulu sebelum jatuh banyak korban....“

“Bhe Kauwsu, dalam keadaan seperti ini, memang tidak baik bahkan berbahaya kalau engkau yang pergi ke sana, mung-kin akan menambah panasnya suasana dan menimbulkan kesalahpahaman kedua pihak. Biarlah saya yang akan mewakili-mu pergi menghadapi pimpinan Kim-liong-pang untuk membicarakan kemungkinan ke tiga itu, menawarkan perdamaian dan kerja sama untuk menyelidiki persoalan ini.”

“Ah, kalau Taihiap suka, sungguh kami merasa beruntung dan berterima kasih sekali!” kata guru silat Bhe dengan girang.

“Akan tetapi, Suhu. Apakah hal itu tidak akan merendahkan nama dan ke-hormatan Suhu khususnya dan para murid Ngo-heng Bu-koan pada umumnya? Mere-ka yang lebih dulu memulai permusuhan dan penghinaan yang teramat besar, mem-perkosa murid perguruan kita dan mem-bunuhnya. Sudah patutkah kalau sekarang pihak kita yang melakukan pendekatan untuk berdamai? Kita akan dianggap takut!” yang bicara ini adalah seorang murid kepala lain dari Ngo-heng Bu-koan dan semua murid yang hadir dalam perjamuan makan itu mengangguk-angguk menyatakan setuju. Yang mereka bela bukan hanya kebenaran, melainkan juga nama dan kehormatan perguruan mereka.

Mendengar ucapan murid kepala ini, Bhe Kauwsu mengerutkan alisnya dan dia pun mengangguk-angguk dan menjadi ragu. Memang kalau dipikirkan, yang me-mulai permusuhan itu adalah pihak Kim-liong-pang, maka kalau kini pihak Ngo-heng Bu-koan yang membuat langkah pertama ke arah perdamaian, seolah-olah pihak Bu-koan merasa

takut! Dia memandang kepada Sin Hong dengan sinar mata ragu-ragu.

“Ucapan murid kami itu memang benar, Tan-taihiap. Permusuhan antara perguruan kami dan Kim-liong-pang sudah terlampau berlarut-larut. Sudah banyak korban kedua pihak berjatuh. Kalau sekarang tiba-tiba Taihiap muncul se-bagai utusan kami untuk mengajak damai, sungguh, hal itu dapat disalah artikan, disangka bahwa kita takut atau lebih celaka, kita disangka benar bersalah.”

Sin Hong mengangguk-angguk, di da-lam hati membenarkan pendapat itu. Me-mang serba salah. Didiamkan, permusuhan itu akan semakin menghebat, kalau dia mendamaikan, maka akan tersinggung kehormatan dan nama Ngo-heng Bu-koan.

Tiba-tiba terdengar suara Yo Han, nyaring dan bersungguh-sungguh.

“Ada jalan yang baik!”

Kembali semua orang memandang kagum, hanya Sin Hong yang mengerut-kan alisnya, menganggap muridnya itu terlalu lancang walaupun di dalam hati dia semakin mengagumi muridnya itu yang ternyata diam-diam memperhatikan percakapan dan bahkan ikut memikirkan dan mencari jalan keluar! Akan tetapi sebelum dia menegurnya, Bhe Gun Ek sudah menanggapi.

“Anak yang baik, ada akal apa lagikah di dalam kepalamu yang amat cerdik itu! Katakanlah!”

Yo Han mengerling kepada suhunya dan memandang dengan sinar mata minta perkenan! Sin Hong tersenyum melihat ini. Bagaimanapun juga, muridnya yang lancang ini sama sekali tidak bermaksud menyombongkan dirinya, dan bahkan se-lalu minta persetujuannya. Dia pun mengangguk dan berkata, “Kalau engkau me-mang ada pendapat yang baik, katakan-lah.”

Yo Han lalu bangkit berdiri dan de-ngan wajah bersungguh-sungguh dia ber-kata, “Pendapat Bhe Kauwsu memang benar. Permusuhan itu sudah terlalu me-runcing sehingga kalau yang mendamai-kan itu anggauta atau utusan dari satu pihak, tentu mendatangkan perasaan ren-dah diri. Akan tetap kalau Suhu bertin-dak atas nama sendiri, sebagai orang luar yang berusaha mendamaikan antara ,kedua sahabat yang kini bermusuhan, saya kira tidak akan mendatangkan pe-rasaan tidak enak. Dan saya yakin kalau Suhu mau turun tangan mendamaikan, tentu akan membuat pihak Kim-liong-pang dapat menerima alasan dan mau bekerja sama untuk melakukan penyeli-dikan akan kemungkinan adanya pihak ketiga itu.”

Bhe Gun Ek bertepuk tangan dengan hati girang dan mereka yang hadir ter-senyum dan mengangguk-angguk. Juga Bhe Siang Cun segera berkata, “Adik Yo Han memang luar biasa sekali, entah gurunya akan mau melaksanakan usulnya ataukah tidak,” berkata demikian, gadis itu melirik ke arah Sin Hong.

Wajah Sin Hong berubah kemerahan dan diam-diam dia mendongkol juga ke-pada muridnya, karena pendapat murid-nya itu seolah-olah mendesak dan men-dorongnya ke sudut. Sekali ini dia tidak mungkin mundur, karena kalau dia me-nolak, seolah-olah dia enggan untuk men-damaikan kedua pihak. Akan tetapi kalau dia maju, berarti dia bertindak atas na-ma sendiri dan hal ini mengandung bahaya bahwa dia akan diterima sebagai musuh oleh pihak Kim-liong-pang.

Yo Han agaknya dapat melihat isi hati gurunya melalui sinar mata dan wajah gurunya yang berubah kemerahan. Dengan suara takut-takut dia pun ber-kata kepada gurunya, “Suhu selalu meng-ajarkan kepada teecu bahwa seorang gagah pantang mundur untuk melakukan pekerjaan yang dianggap benar, adil dan baik. Dan teecu yakin bahwa mendamai-kan Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang adalah pekerjaan yang benar dan adil.”

Mau tidak mau Sin Hong tersenyum. Muridnya ini memiliki kelihaian dalam bicara. Dia merasa seolah-olah sudah ditodong dan tidak mampu mengelak lagi. Secara halus anak kecil ini menyudutkan-nya dan menyerangnya dengan pelajaran yang diajarkannya sendiri kepada murid itu.

“Hemmm, Yo Han. Bagus engkau masih ingat akan pelajaran itu. Dengan demikian, bagaimana kalau sekarang aku menyuruh engkau yang menjadi orang yang berusaha mendamaikan kedua pihak yang bermusuhan itu? Maukah engkau menemui pimpinan Kim-liong-pang dan bicara dengan mereka, berusaha menda-maikan permusuhan mereka dengan pihak Ngo-heng Bu-koan?”

Semua orang, termasuk Bhe Gun Ek dan puterinya, terkejut dan heran men-dengar ini. Seorang anak kecil berusia sembilan tahun lebih disuruh menjadi juru damai antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang? Sungguh tidak mungkin! Mana pihak Kim-liong-pang akan sudi mendengarkan omongan seorang bocah? Ngo-heng Bu-koan sendiri tidak akan mau bicara mengenai permusuhan mereka dengan seorang bocah seperti Yo Han kalau dia bukan murid Tan Sin Hong!

Akan tetapi dengan suara lantang dan sikap gagah, Yo Han berkata dengan suara sungguh-sungguh, “Tentu saja teecu mau, Suhu! Kalau Suhu memerintahkan, sekarang juga teecu akan suka menemui ketua Kim-liong-pang!”

Mendengar jawaban ini, Bhe Gun Ek, Bhe Siang Cun dan para murid Ngo-heng Bu-koan tertegun, ada juga yang ter-senyum geli dan menganggap jawaban itu merupakan suatu kesombongan kanak-kanak saja. Akan tetapi Sin Hong tahu benar bahwa muridnya itu tidak akan berlagak, melainkan akan sungguh-sungguh berangkat kalau dia memerintahkannya.

Diam-diam dia bersyukur. Muridnya ini bukan hanya mengemukakan pendapat, melainkan juga berani mempertanggung-jawabkannya.

“Baiklah, Yo Han. Engkau pergi me-nemui Kim-liong-pang dan aku akan

me-nemanimu.”

Yo Han bersorak girang. “Kalau Suhu menemani tecu, semua akan beres!”

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar dan beberapa orang murid yang di-pimpin oleh Phoa Hok Ci masuk sambil menggotong sesosok mayat yang masih berlumuran darah! Ketika semua orang bangkit, Bhe Gun Ek meloncat dekat mayat itu dan berseru kaget.

“Ciang Lun....!” Dan dia menoleh kepada Phoa Hok Ci, bertanya dengan suara gemetar. “Apa yang telah terjadi dengan dia?”

Phoa Hok Ci menjatuhkan diri ber-lutut di depan kaki guru silat itu dan berkata dengan suara terkandung isak tangis, “Suhuketika teecu keluar kampung, teecu melihat dari jauh sute Ciang Lun sedang berkelahi, dikeroyok oleh dua orang murid Kim-liong-pang. Teecu tidak dapat melihat jelas muka mereka, akan tetapi teecu mengenal baju yang ada lambang perkumpulan itu. Ke-tika melihat teecu lari menuju ke tem-pat itu, mereka lalu melarikan diri, me-ninggalkan sute Ciang Lun yang sudah terluka parah. Ketika teecu membawa sute pulang, di tengah perjalanan dia tewas. Ah, Suhu sendiri maklum betapa dekatnya teecu dengan sute Ciang Lun, dia seperti adik teecu sendiri dan kini.... ah, terkutuk orang-orang Kim-liong-pang!”

Phoa Hok Ci bangkit berdiri, mukanya pucat dan basah air mata. Dia mengepal tinju dan matanya menjadi beringas. Agaknya, kalau di situ terdapat orang Kim-liong-pang, tidak akan ada yang mampu mencegahnya mengamuk dan me-nyerang musuh besar itu.

“Tidak ada damai dengan anjing-anjing Kim-liong-pang!” Tiba-tiba Phoa Hok Ci berteriak dan para murid Ngo-heng Bu-koan menyambut dengan teriakan setuju. Pada saat mengeluarkan teriakan itu, Phoa Hok Ci memandang ke arah Sin Hong dengan mata melotot, seolah-olah Sin Hong yang ingin mendamaikan per-musuhan itu merupakan seorang anggauta Kim-liong-pang yang harus dimusuhinya! Melihat ini guru silat Bhe segera berkata kepada muridnya itu.

“Sudahlah, lekas rawat baik-baik jenazah sutemu ini. Carikan peti yang baik dan kita lakukan upacara sembahyang di ruangan depan.”

Phoa Hok Ci dan teman-temannya mengangkat jenazah itu keluar dari ru-angan itu, dan Bhe Gun Ek berkata kepada Sin Hong, “Taihiap, urusan menjadi semakin kacau sekarang! Kaulihat sendiri betapa kejamnya orang-orang Kim-liong-pang. Aku tidak dapat menyalahkan Hok Ci atas kemarahannya karena Ciang Lun yang menjadi korban itu memang amat dekat dengan dia, seperti adik kandung saja. Dia kehilangan kekasihnya yang di-perkosa dan dibunuh, kemudian sekarang dia kehilangan sute yang disayangnya, dan keduanya terbunuh oleh orang-orang Kim-liong-pang atau begitu menurut du-gaan. Bahkan pembunuh sutenya dilihat-nya dari jauh sebagai dua orang yang mengenakan pakaian Kim-liong-peng. Tentu saja dia merasa sakit hati dan mendendam kepada Kim-liong-pang. Dan setelah peristiwa ini, agaknya hemmm, rencana kita tadi terpaksa harus ditunda dulu, Taihiap.”

Sin Hong menarik napas panjang dan bangkit dari tempat duduknya.

“Aku mengerti, Bhe Kauwsu, dan sebaiknya kami mohon diri untuk me-lanjutkan perjalanan. Kehadiran kami hanya mengganggu saja.”

“Ah, sama sekali tidak, Taihiap. Bah-kan tadinya kami amat mengharapkan bantuan Taihiap untuk mendamaikan urus-an ini, akan tetapi kini para murid sedang marah-marahnya, dan saya sendiri tentu saja juga penasaran karena kembali kehilangan seorang murid yang baik.”

Sin Hong lalu menggandeng tangan Yo Han meninggalkan rumah perguruan silat yang besar itu, bahkan lalu keluar dari kota Lu-jiang. Setiba mereka di luar kota, hari telah mulai gelap, senja telah mdatang.

“Suhu, apa yang akan kita lakukan sekarang?” Yo Han bertanya.

Sin Hong menoleh dan memandang muridnya sambil tersenyum. “Apa yang akan kita lakukan? Melanjutkan perjalan-an, apa lagi?”

“Tapi permusuhan antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang itu....”

“Ah, itu bukan urusan kita, Yo Han. Perlu apa kita mencampuri urusan orang lain?” Sin Hong mencela muridnya.

Hening sejenak dan kedua orang itu melanjutkan perjalanan tanpa berkata-kata. Yo Han berjalan dan sambil me-nundukkan mukanya. Tiba-tiba dia ber-tanya, “Suhu, kalau teecu melihat dua orang berkelahi dan berusaha mati-mati-an untuk saling bunuh, apakah yang harus teecu lakukan?”

“Hemmm, tentu engkau harus meleraikan mereka dan berusaha untuk mendamaikan mereka, atau kalau kau tahu bahwa se-orang di antara mereka jahat dan hendak menekan, kau harus membantu yang le-mah tertindas.”

“Suhu, bukankah kalau teecu mencampuri berarti teecu mencampuri urusan orang lain?”

Mendengar nada suara muridnya, Sin Hong menoleh dan dia pun tersenyum, dan dia mengerti apa yang dimaksudkan muridnya yang cerdik itu lalu dia me-narik napas panjang. “Baiklah, Yo Han. Aku pun sedang memikirkan cara bagai-mana aku akan dapat menghentikan per-musuhan antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang. Karena kedua pihak ber-keras kepala, maka aku tidak ingin lagi mencampuri. Jangan-jangan malah akan dimusuhi kedua pihak.”

“Suhu telah berkenalan dengan pihak Bu-koan dan tahu akan isi hati Bhe-kauwsu, akan tetapi belum mengenal pihak Kim-liong-pang. Kalau Suhu ber-kunjung ke sana dan berkenalan, teecu kita tidak akan sukar mencari jalan te-ngah ke arah perdamaian.”

“Usulmu baik sekali. Baiklah, mari kita pergi ke bukit Kim-liong-san itu, setidaknya kita dapat menyelidiki bagai-mana sesungguhnya keadaan pihak yang bermusuhan dengan Ngo-heng Bu-koan itu.”

Yo Han merasa girang sekali, akan tetapi dia hanya mengangguk dan meng-ikuti suhunya menuju ke bukit yang nam-pak dari situ walaupun cuaca sudah mu-lai remang-remang. Tiba-tiba Sin Hong menarik lengan muridnya dan menyelinap ke dalam semak-semak. Dia melihat ba-yangan orang. Yo Han juga mengintai dari balik semak-semak dan dia pun me-lihat dua orang laki-laki sedang meng-gotong tubuh seorang laki-laki lain yang agaknya telah tewas. Karena cuaca re-mang-remang, maka Sin Hong tidak da-pat mengenal wajah kedua orang itu.

“Engkau tunggu saja di sini, aku akan membayangi mereka.” bisiknya kepada Yo Han. Anak ini mengangguk, maklum bah-wa kalau dia ikut, hanya akan merepot-kan saja dan mungkin akan menggagalkan usaha gurunya yang akan melakukan pe-nyelidikan. Sin Hong berkelebat dan le-nyap dari depan muridnya, membuat Yo Han terbelalak kagum.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, mudah saja bagi Sin Hong untuk membayangi kedua orang itu sampai dekat tanpa mereka melihat atau mendengar gerakannya. Dengan jantung berdebar Sin Hong dapat mengenal seorang di antara mereka, yaitu Phoa Hok Ci, murid ke-pala dari Ngo-heng Bu-koan yang paling mendendam kepada Kim-liong-pang itu. Dari Bhe Kauwsu dia mendengar betapa korban pertama di pihak Ngo-heng Bu-koan adalah seorang murid perempuan dan gadis yang diperkosa lalu dibunuh itu adalah kekasih Hok Cit dan korban ter-akhir adalah seorang sute yang paling dekat dengan Hok Ci.

Kini dua orang yang menggotong se-sosok mayat itu, masuk hutan kecil di lereng Kim-liong-pang dan mereka ber-henti. Sin Hong cepat menyelinap ke belakang sebatang pohon terdekat. Dia mengintai dan mendengarkan dengan hati-hati karena merasa curiga akan sikap mereka.

“Suheng, kita apakan mayat itu? Kita kubur di sini?” Orang ke dua bertanya dan tahulah Sin Hong bahwa dia seorang murid Ngo-heng Bu-koan pula, adik seperguruan Phoa Hok Ci.

“Kubur di sini? Huh, enaknya! Kita biarkan dia di sini agar besok pagi ada orang Kim-liong-pang yang melihatnya. Tinggalkan golokmu itu di tubuhnya, atau biar kutusukkan golok itu di tubuh mayat ini!” Phoa Hok Ci menerima golok di tangan sutenya dan sekali bergerak go-loknya itu menancap sampai dalam di dada mayat. Tidak ada darah keluar, tanda bahwa mayat itu sudah sejak tadi tewas.

“Tapi.... Suheng, golok itu ada tanda perguruan kita.”

“Bagus, memang itu yang kukehendaki. Biar mereka tahu bahwa putera ketua mereka dibunuh oleh orang-orang Ngo-heng Bu-koan!”

“Aih, bagaimana Suheng ini? Bukankah suhu sedang berusaha untuk mengadakan perdamaian dengan pihak Kim-liong-pang? Perbuatan Suheng ini akan menambah besar dendam dan permusuhan! Aku tadi sudah sangsi ketika Suheng mengajak aku, mengeroyok Ciok Lim, biarpun aku juga tidak suka kepadanya, apalagi mengingat bahwa dia tersangka utama dalam per-kosaan dan pembunuhan sumoi kita.”

Phoa Hok Ci mengambil pedang milik Ciok Lim yang sudah menjadi mayat itu. Pedang itu tadinya masih terselip di sa-rung pedang yang tergantung di pung-gung, hal ini saja menunjukkan bahwa pemuda putera ketua Kim-liong-pang ini agaknya dibunuh secara mendadak se-hingga dia tidak sempat membela diri.

“Aku memang menghendaki agar ke-dua pihak bermusuhan! Biarlah kedua pihak hancur, kecuali Bhe Siang Cun! Ia seorang yang harus hidup dan menjadi Isteriku!”

“Suheng.... apa.... apa maksudmu....?” Orang kedua itu agaknya terkejut bukan main mendengar ucapan Phoa Hok Ci itu.

“Sudah sejak dulu kurindukan Siang Cun, dan kujelaskan niatku memperisteri gadis itu, akan tetapi suhu dengan halus menolak, bahkan hendak menjodohkan aku dengan Cin-sumoi. Aku merasa penasaran, dan lebih sakit hatiku ketika suhu me-nerima pinangan Ciok Lim ini! Tidak ada jalan lain bagiku kecuali menggagalkan perjodohan itu dan untuk itu, Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan harus men-jadi musuh besar yang saling bermusuhan! Aku tidak mencintai Cin-sumoi, cintaku hanya untuk Bhe Siang Cun, maka biar-lah Cin-sumoi menjadi korban pertama untuk membuka permusuhan antara kedua pihak, dan aku berhasil.... ha-ha-ha, aku berhasil! Apalagi malam ini, Ciok Lim, telah tewas dan untuk kematian ini, pihak Kim-liong-pang pasti akan mem-balas dendam dan tidak ada kekuatan lain di dunia ini yang akan mampu meng-hapus dendam di antara mereka!”

“Suheng....! Kau.... kau gila....!”

“Ha-ha-ha, memang aku gila, tergila-gila kepada Siang Cun dan apa pun yang akan terjadi, ia harus menjadi milikku. Kau dengar, Sute? Ia harus menjadi milikku, aih, Siang Cun jantung hatiku....!”

“Suheng, jadi kalau begitu, Cin-sumoi bukan terbunuh oleh Ciok Lim, melainkan oleh Suheng sendiri? Dan Suheng yang memperkosanya lalu membunuhnya?”

“Hemmm, hanya orang tolol seperti engkau yang tidak mengerti! Aku mem-perkosa dan membunuhnya agar api ke-bencian dan permusuhan mulai bernyala....”

“Suheng mencuri topi milik Ciok Lim dan meninggalkannya di dekat mayat Cin-sumoi?”

“Benar!”

“Dan pembunuhan-pembunuhan yang lain itu.... pembunuhan terhadap murid perguruan kita yang tidak diakui oleh pihak Kim-liong-pang, kemudian pembunuhan terhadap murid Kim-liong-pang yang tidak kita akui, semua itu adalah perbuatanmu pula?”

“Benar.”

“Dan kematian sute sore tadi.... juga engkau yang membunuhnya?”

“Benar!”

“Suheng! Engkau telah gila, dan meng-apa.... mengapa kau ceritakan semua ini kepadaku? Mengapa engkau berani meng-akui semua itu kepadaku?”

“Karena engkau takkan mampu mem-buka mulut lagi!” Tiba-tiba pedang di tangan Hok Ci menyambar dan pedang itu telah menembus dada dan jantung murid Ngo-heng Bu-koan itu. Dia roboh terjengkang dan matanya terbelalak, mulutnya mengeluarkan jerit tertahan dan dia pun tewas seketika, roboh ter-lentang dengan pedang masih menancap di dadanya dan agaknya memang dibiarkan tinggal di dada itu oleh Hok Ci.

Sin Hong terkejut bukan main dan merasa menyesal. Sungguh tidak disangka-nya sama sekali bahwa Phoa Hok Ci akan membunuh sutenya sehingga dia pun tidak menyangka sesuatu dan tidak ke-buru mencegah pembunuhan yang terjadi di depan matanya ini. Tak disangkanya bahwa permusuhan hebat antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan itu terjadi karena perbuatan Phoa Hok Ci yang agaknya sudah gila! Orang ini ter-gila-gila kepada Bhe Siang Cun dan karena pinangannya ditolak, juga karena besarnya nafsu menguasai dirinya untuk memiliki Siang Cun, dia tidak segan-segan melakukan segala perbuatan yang amat kejam. Dia memperkosa mendiang Bong Siok Cin, sumoinya sendiri, lalu membunuhnya, dan meninggalkan topi milik putera ketua Kim-liong-pang yang dicurinya di dekat mayat sumoinya itu. Dan dia pun masih memperbesar permusuhan dan dendam antara kedua pihak dengan melakukan pembunuhan-pembunuhan lagi, baik murid Kim-liong-pang yang dibunuhnya, maupun murid Ngo-heng Bu-koan sendiri! Dan siang tadi dia mem-bunuh sutenya yang paling dekat dengan dia, mungkin selain untuk memperbesar dendam, juga karena sutenya itu mengetahui atau mencium bau akibat perbuat-annya yang jahat. Seperti juga pembunuhan dilakukan terhadap sutenya ini dengan dua tujuan, pertama agar sutenya tidak dapat menceritakan hal-hal yang kiranya mencurigakan, dan kedua agar ada bukti bahwa kematian putera ketua Kim-liong-pang adalah karena perbuatan sute itu, murid Ngo-heng Bu-koan! Dan dia mem-bunuh sutenya agar kelihatan bahwa mereka berdua itu tewas bersama dalam suatu perkelahian.

Bukan main kaget dan marahnya hati Sin Hong dan diam-diam dia kagum sekali kepada muridnya. Ternyata dugaan Yo Han benar dan tepat! Kemungkinan ke tiga itu bukan kemungkinan lagi melainkan kenyataan! Ada orang ke tiga yang sengaja mengadu domba antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan demi kepentingan dirinya sendiri! Dan orang itu bukan lain adalah Phoa Hok Ci, murid utama yang dipercaya oleh Bhe



Kauwsu.

Satu-satunya kebodohan dan kelemahan manusia adalah membiarkan si aku merajalela dalam diri kita masing-masing. Kalau si aku sudah merajalela dalam diri, menguasai diri sepenuhnya, maka celakalah hidup ini. Segala malapetaka, kesengsaraan, bersumber dari si aku ini yang mendorong kita untuk mengejar segala macam kesenangan dan menggunakan segala macam cara untuk mencapai hasil pengejaran itu. Si aku ini yang mendatangkan loba, tamak, iri, dengki, marah, benci takut dan sebagainya. Si aku mengotori dan merusak batin. Si aku bagaikan setan yang menjadi raja dalam batin kita masing-masing dan selama setan itu masih bertahta di dalam batin maka hidup ini penuh konflik, penuh permusuhan, dendam, kebencian dan karenanya terciptalah rasa takut dan kesengsaraan. Kalau setan ini tidak lagi bercokol di dalam batin, maka sinar cinta kasih akan menerangi batin, kekuasaan Tuhan sendiri akan memenuhi batin.

Sin Hong cepat meloncat keluar sambil membentak. "Phoa Hok Ci, kiranya engkau biang keladi semua permusuhan ini!"

Phoa Hok Ci terkejut bukan main, akan tetapi tangan kirinya bergerak ke arah Sin Hong. Pendekar ini cepat melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari sambaran pasir hitam yang mengandung racun itu! Akan tetapi tiba-tiba tangan kanan murid Ngo-heng Bu-koan itu bergerak dan asap hitam bergumpal-gumpal membuat penglihatan Sin Hong tertutup. Ketika pendekar ini meloncat lagi ke samping agak jauh dan memandang, ternyata Phoa Hok Ci telah lari jauh sekali! Sin Hong terkejut. Dia mengenal ilmu dari golongan hitam dan biasanya hanya orang-orang seperti para tokoh Pek-lian-kauw yang memiliki senjata rahasia seperti itu. Bagaimana mungkin seorang murid Ngo-heng Bu-koan dapat mempergunakan senjata rahasia dari golongan sesat? Tentu orang itu telah diam-diam berguru kepada tokoh sesat, pikirnya. Akan tetapi Sin Hong cepat meloncat dan melakukan pengejaran.

Kembali dia terkejut. Kiranya Phoa Hok Ci memiliki ilmu kepandaian tinggi dan mampu berlari cepat sekali! Sin Hong menemui kesulitan karena cuaca sudah mulai gelap dan dia tidak mengenal lapangan. Tidak seperti Phoa Hok Ci yang agaknya sudah hafal benar akan keadaan di wilayah itu sehingga Sin Hong belum juga mampu menyusul orang yang melarikan diri, walaupun dia masih belum kehilangan jejaknya.

Phoa Hok Ci berlari cepat. Dia merasa jerih untuk melawan Sin Hong, karena dia tahu benar betapa lihai pemuda yang pernah menjadi tamu di Ngo-heng Bu-koan itu. Dan yang amat mengecilkan hatinya adalah semua rahasianya. Dia harus bertindak cepat kalau tidak ingin menemui kegagalan dalam akhir rencananya yang sudah berjalan demikian baiknya. Tanpa disadarinya, dia lari melalui dekat tempat di mana Yo Han bersembunyi menanti gurunya.

Yo Han terkejut melihat orang lari berkelebat di dekat tempat persembunyiannya. Dan dia mengenal orang itu sebagai Phoa Hok Ci! Selagi dia bangkit berdiri dan memandang keheranan ke arah larinya orang itu, tiba-tiba saja gurunya telah berada di dekatnya.

“Kau melihat orang yang lari tadi?” tanya gurunya.

“Phoa Hok Ci?”

“Benar! Kau melihat dia?”

“Dia lari ke sana, Suhu!” Yo Han menunjuk ke arah selatan.

“Kau di sini, aku akan mengejar! Dialah orang ke tiga itu!” Berkata demi-kian, Sin Hong berkelebat dan lenyap ditelan kegelapan malam. Yo Han ber-diri termangu-mangu. Ternyata dugaannya benar. Dua pihak itu diadu domba oleh murid Ngo-heng Bu-koan sendiri. Dia tidak tahu apa sebabnya dan dia merasa menyesal mengapa dia tidak memiliki kepandaian sehingga tidak mampu ikut pula mengejar. Akan tetapi, menanti di situ seorang diri saja juga amat tidak enak, maka dia pun lalu melangkah me-ninggalkan tempat persembunyiannya, menuju ke selatan, ke arah larinya Phoa Hok Ci yang dikejar suhunya. Karena malam itu gelap, langit hanya dipenuhi bintang-bintang yang mengeluarkan ca-haya remang-remang, dan dia sama se-kali tidak mengenal jalan. Yo Han harus berjalan dengan hati-hati agar jangan sampai terjeblos ke dalam jurang. Dia meraba-raba, akan tetapi terus menuju ke selatan.

Sementara itu, Sin Hong juga meng-hadapi kesukaran untuk dapat menangkap orang yang dikejar. Kegelapan malam dan asingnya tempat itu baginya mem-buat dia jauh kalah cepat bergerak di-bandingkan Phoa Hok Ci walaupun kalau mereka berdua berlomba lari cepat, ten-tu Sin Hong akan menang. Bahkan se-telah memasuki sebuah hutan yang ke-adaannya lebih gelap lagi, dia kehilangan jejak murid Ngo-heng Bu-koan itu.

Akan tetapi tiba-tiba dia melihat dinding putih agak jauh di depan. Agaknya ada bangunan di depan dan kebetulan bangunan itu berada di tempat terbuka sehingga dindingnya dapat nampak ke-putihan di bawah sinar ribuan bintang di langit. Sin Hong cepat menuju ke dinding putih itu dan tak lama kemudian tibalah dia di depan sebuah kuil! Sebuah kuil tua di tengah hutan. Siapa tahu orang yang dikejar bersembunyi di kuil itu, pikir-nya dan dengan tenang namun hati-hati sekali Sin Hong menghampiri kuil dan masuk ke pekarangan kuil itu. Sebelum dia masuk ke ruangan depan, dia memperhatikan keadaan sekelilingnya. Sunyi saja di tempat itu, akan tetapi tiba-tiba dia berhenti dan pendengarannya yang amat tajam itu dapat menangkap gerakan lirih di sebelah dalam kuil tua. Kemudi-an, ketika dia menunduk sambil men-dengarkan, matanya dapat melihat pula beberapa batang kayu kering berserakan. Ini hanya dapat terjadi, kalau ada orang di dalam kuil itu yang mengumpulkan kayu kering membawanya ke dalam kuil karena di tempat dia berdiri, yaitu di pekarangan depan kuil itu, tidak ada pohon sehingga ranting kayu itu tentu dibawa orang ke situ. Dia semakin was-pada. Ada orang di dalam kuil, pikirnya, atau kalau suara tadi bukan gerakan orang melainkan tikus atau binatang setidak-nya kuil itu pernah didatangi orang dan orang itu mengumpulkan kayu kering untuk membuat api unggun!

Sin Hong melangkah masuk ruangan depan dan hidungnya berkembang kem-pis.

Penciumannya juga amat tajam dan dia mencium bau hangus, bau api unggun yang baru saja dipadamkan. Mungkin kalau cuaca tidak begitu gelap, akan dapat nampak asapnya. Dia semakin waspada dan tiba-tiba saja dia melempar tubuh ke samping. Untung dia bergerak cepat karena dari depan dan belakangnya ada pedang dan tombak, yang menyambar amat ganas dan cepatnya. Kalau dia tidak melempar tubuh ke samping, satu di antara dua buah senjata itu pasti akan mengenai tubuhnya. Dia menjatuhkan diri dan bergulingan, lalu melompat bangun. Ketika dia bergulungan tadi, dia sengaja berguling ke luar sehingga kini dia ber-diri di pekarangan kembali. Dan dari ruangan depan yang gelap itu berloncatan dua orang. Yang seorang memegang se-batang pedang dan dia itu bukan lain adalah Phoa Hok Ci! Adapun orang yang memegang tombak adalah seorang kakek yang berusia enam puluh tahun, berambut riap-riapan panjang, mukanya seperti seekor singa, pakaiannya seperti jubah pertapa yang tebal dan matanya men-corong.

“Heh-heh-heh, inilah pendekar muda sombong yang mengancammu itu, Hok Ci?”

“Benar, Suhu, dia berbahaya sekali, dan dia bukan hanya mengancam aku, akan tetapi juga Suhu dan rencana kita akan gagal sama sekali kalau dia dibiarkan hidup lebih lama lagi.”

“Ha-ha-ha, jangan khawatir. Serahkan saja dia kepadaku, akan kuhabiskan dia sekarang juga!” Kakek bermuka singa itu tertawa sambil menancapkan tombaknya di dinding. “Kau pasang saja lampu pe-nerangan agar lebih mudah aku mem-bunuh dia!”

Agaknya kakek itu tinggi hati sekali dan dia sudah dapat memastikan bahwa dia akan mampu membunuh pemuda yang mengejar muridnya itu. Bahkan dia demi-kian sombongnya untuk menyimpan tom-baknya dan menghadapi Sin Hong dengan tangan kosong! Akan tetapi begitu dia menyerang dengan kedua lengan dipen-tang dan tangan yang berbentuk cakar itu menerkam dari kanan kiri, maklumlah Sin Hong bahwa orang ini sombong bukan hanya lagak belaka, melainkan karena memang dia amat lihai!

Kakek bermuka singa ini memang bukan orang sembarangan. Dia adalah seorang pertapa yang memiliki kesaktian dan berjudul Hoan Sai-kong, dan baru beberapa tahun dia meninggalkan tempat pertapaannya di Pegunungan Thai-san di mana selama puluhan tahun dia bertapa dan mematangkan ilmu-ilmunya. Dia turun gunung dan hidup sebagai seorang per-tapa yang mengharapkan makanan dari sedekah para dermawan. Akan tetapi, agaknya puluhan tahun bertapa itu sama sekali tidak mengubah dasar wataknya, dan ternyata setelah berada di dunia ramai, sebentar saja dia kembali telah menjadi hamba nafsu-nafsunya seperti sebelum dia bertapa. Di waktu muda dahulu Hoan Sai-kong terkenal sebagai seorang perampok tunggal yang amat kejam.

Phoa Hok CI secara kebetulan saja bertemu dengan Hoan Sai-kong tiga ta-hun yang lalu. Dia melihat betapa sakti-nya kakek ini, maka segera didekatinya dan dengan royal dia memberi pakaian dan makan minum kepada kakek itu, bahkan melihat betapa kakek itu tidak pantang bermain dengan wanita, Phoa Hok Ci mencarikan gadis panggilan un-tuk menyenangkan hatinya. Hoan Sai-kong merasa senang dan dia mau me-nerima Phoa Hok Ci sebagai muridnya, asal Phoa Hok Ci mencukupi semua kebutuhannya. Kemudian,

setelah pergaulan mereka sebagai guru dan murid semakin akrab, mereka merencanakan sesuatu yang akan mendatangkan keuntungan bagi keduanya. Phoa Hok Ci tergila-gila ke-pada Siang Cun, puteri gurunya sendiri, akan tetapi gurunya tidak suka menerimanya sebagai calon mantu, bahkan me-nerima pinangan pihak Kim-liong-pang. Hal ini membuat Phoa Hok Ci penasaran dan dia lalu berunding dengan gurunya yang baru, gurunya yang dia rahasiakan dari siapa pun juga. Dalam perundingan inilah keduanya merencanakan siasat mereka mengadu domba antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan. Kalau me-reka berhasil, maka pertalian jodoh an-tara Siang Cun dan Ciok Lim akan pu-tus, dan ada harapan Siang Cun akan menjadi isteri Phoa Hok Ci. Dan harapan lain bagi Hoan Sai-kong adalah untuk merebut dan menguasai Kim-liong-pang di mana dia akan menjadi ketua yang baru sehingga namanya akan terangkat tinggi dan dia akan menjadi seorang pangcu yang terhormat. Hal ini tidak akan sukar dilakukan kalau Kim-liong-pang sudah menjadi lemah akibat per-musuhannya dengan Ngo-heng Bu-koan. Tentu saja dengan bantuan Hoan Sai-kong yang lihai, mudah bagi Phoa Hok Ci untuk melakukan pembunuhan-pem-bunuhan ke dua pihak dan mengadu dom-ba mereka. Dan sebagai awal siasat keji itu, dengan kejam sekali dia memperkosa dan membunuh sumoinya sendiri, Bong Siok Cin, setelah berhasil mencuri topi dari Ciok Lim yang baru saja dijamu oleh calon mertuanya sampai setengah mabuk. Dalam keadaan setengah mabuk itu, mudah bagi Phoa Hok Ci dan Hoan Sai-kong untuk mencuri topinya tanpa dia ketahui.

Demikianlah sedikit tentang Hoan Sai-kong yang kini berhadapan dengan Sin Hong. Ketika Phoa Hok Ci melihat bah-wa Sin Hong mendengarkan percakapan-nya dengan sutenya sebelum sute itu di-bunuhnya dia menjadi kaget dan juga khawatir sekali. Maka dia pun teringat kepada gurunya itu dan dia sengaja me-mancing Sin Hong ke kuil tua itu di mana terdapat Hoan Sai-kong yang segera siap untuk membantu muridnya.

Kini, dia berhadapan dengan Sin Hong, dan karena kesombongannya, dia meng-hadapi Sin Hong dengan tangan kosong, mengira bahwa dengan mudah saja dia akan dapat membunuh lawan yang agak-nya ditakuti muridnya itu.

Namun dia kecelik! Tubrukan dengan kedua lengan mencengkeram dari kanan kiri itu hanya mengenai angin saja dan tiba-tiba kaki Sin Hong menggeser ke samping dan tangan kirinya menotok ke arah lambung lawan. Gerakan pemuda itu demikian cepatnya, merupakan serangan balasan yang serentak sehingga Hoan Sai-kong juga harus cepat-cepat menarik tangannya dan menangkis sambil mencoba untuk mencengkeram lengan Sin Hong.

“Dukkk!” Tangkisan itu membuat tu-buh Hoan Sai-kong tergetar dan tentu saja dia tidak jadi mencengkeram karena lengannya sendiri sudah ditarik saking kagetnya melihat betapa lawan yang amat muda itu memiliki tenaga yang luar biasa kuatnya. Dari pertemuan le-ngan itu Hoan Sai-kong dapat menduga bahwa lawannya itu biarpun masih amat muda, akan tetapi tidak seperti yang di-duganya, bukan seorang lawan yang boleh dipandang ringan. Hoan Sai-kong lalu mengeluarkan suara menggereng seperti harimau dan kini dia menyerang lagi dengan dahsyat, sambil mengerahkan semua tenaganya. Dan tahulah Sin Hong ketika melihat gerakan kaki tangan la-wan bahwa kakek itu adalah

seorang ahli silat dengan gaya harimau. Akan tetapi bukan sembarang Hauw-kun (Silat Hari-mau). Memang banyak macamnya silat harimau diciptakan oleh perguruan silat yang berbeda aliran, walaupun pada dasarnya ada persamaan yaitu dengan meniru ketangkasan dan kegesitan harimau. Akan tetapi gaya silat harimau yang dimainkan oleh kakek bermuka singa ini sungguh dahsyat sekali, bahkan jauh lebih berbahaya daripada melawan seekor hari-mau tulen! Kedua tangan kakek itu membentuk cakar harimau yang amat kuat, dan walaupun kuku-kuku jari tangannya tidak panjang melengkung dan kokoh seperti kuku harimau, namun jari-jari tangannya itu mengandung sin-kang kuat sekali dan cengkeraman kedua tangan-nya dapat menembus batang pohon bahkan batu karang. Dapat dibayangkan betapa kulit daging akan koyak-koyak, tulang akan remuk kalau terkena ceng-keraman kedua tangan yang membentuk cakar itu!

Namun sekali lagi kakek itu kecelek. Yang dilawannya sekarang bukanlah se-orang pendekar biasa, melainkan seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi yang telah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian dari para penghuni Istana Gu-run Pasir! Ketika Sin Hong melihat betapa lawannya mempergunakan ilmu silat harimau yang amat dahsyat, yang sambaran anginnya dari kedua tangan itu saja sudah mendatangkan hawa panas dan amat berbahaya, dia pun maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang sakti. Maka, dia pun cepat mengerahkan tenaga dan memainkan ilmu silat Pek-ho Sin-kun, yaitu ilmu gabungan dari ketiga orang gurunya. Ilmu silat ini memang hebat bukan main, bukan seperti ilmu-ilmu silat Ho-kun (Silat Bangau) biasa saja. Walaupun gaya dasarnya meniru gerakan burung bangau putih yang indah dan lemas di samping kekuatan dan kecepatan burung itu, namun intinya mengandung perasan dari ilmu-ilmu yang dikuasai tiga orang tua sakti itu! Bahkan untuk mempelajari ilmu silat sakti ini, Sin Hong lebih dahulu menerima pengoperan sin-kang gabungan dari ketiga orang gurunya, dan untuk dapat menguasai ilmu itu dengan sempurna, dia bahkan harus bertapa selama setahun, tidak boleh mengerahkan tenaga sedikit pun karena hal ini akan dapat menewas-kannya.

Begitu Sin Hong menghadapi Houw-kun yang hebat dari kakek itu dengan Pek-ho Sin-kun, kakek itu kembali ter-kejut. Gerakan kedua lengan pemuda itu yang mirip dengan gerakan leher dan kepala burung bangau, mengandung hawa pukulan yang kuat sekali dan setiap kali mereka berada lengan, Hoan Sai-kong terdorong ke belakang seperti diserang angin topan!

“Haaaauuwww....!” Tiba-tiba Hoan Sai-kong mengeluarkan suara gerengan dahsyat. Gerengan ini mengandung khi-kang yang kuat dan kalau lawannya bukan Sin Hong, sedikit banyak tentu akan terpengaruh oleh getaran suara menggereng ini. Dan sambil menggereng, kakek itu menubruk ke depan, cakar kakek-nya mencakar ke arah ubun-ubun kepala Sin Hong cakar kiri dari samping mencakar perut. Gerakannya cepat dan amat kuat, kedua cakar itu ketika menyambar mendatangkan angin keras.

Sin Hong maklum akan bahayanya serangan ini, maka dia pun melangkah ke belakang, tubuhnya ditarik ke belakang dan kedua tangannya menyambut serangan itu dengan tangkisan kedua lengan yang dikembangkan dari tengah, yang kiri mendorong ke atas dan yang kanan mendorong ke bawah.

“Dukkk! Dukkk!” Dua pasang lengan bertemu dan kembali tubuh kakek itu terdorong ke belakang. Namun dengan cepatnya Hoan Sai-kong kini menubruk ke depan, bukan hanya kedua tangan yang bergerak seperti sepasang kaki depan harimau untuk mencakar, juga mu-lutnya dibuka lebar seperti harimau yang hendak menggigit. Namun kakek ini tidak menggigit karena giginya pun sudah banyak yang ompong, melainkan menggunakan kepalanya untuk menyeruduk ke arah dada lawan! Serangan kedua tangan dan kepala ini memang lebih dahsyat dari-pada tadi, dan tubuhnya meluncur se-perti harimau meloncat.

Dengan ringan sekali, tiba-tiba tubuh Sin Hong meloncat ke atas seperti se-ekor burung terbang. Tubrukan Hoan Sai-kong lewat di bawahnya dan kini tubuh Sin Hong berjungkir balik membuat salto dan dengan kepala di bawah, tubuhnya meluncur ke bawah, tangannya mem-bentuk paruh burung menotok ke arah tengkuk dan pundak Hoan Sai-kong! Hoan Sai-kong mengeluarkan seruan kaget. Tak disangkanya bahwa serangannya yang dilakukan dengan seluruh tenaganya itu selain gagal sama sekali, juga ber-balik kini lawan yang menyerangnya dari atas. Dan serangan totokan dari atas itu hebat bukan main. Hoan Sai-kong me-lempar tubuhnya ke atas lantai dan ber-gulingan menjauh sehingga serangan Sin Hong itu pun luput. Ketika melihat la-wannya menyambar tombak dan kini menyerangnya dengan tombak, Sin Hong cepat mengatur langkah dan mengelak ke sana-sini dengan ringannya. Kedua kaki-nya seperti kaki burung bangau, melang-kah ringan tanpa mengeluarkan suara namun selalu dapat menghindarkan sam-baran ujung mata tombak yang berkele-batan.

Akan tetapi kini Phoa Hok Ci sudah maju mengeroyok dengan mempergunakan pedangnya. Sebagai murid pertama Ngo-heng Bu-koan, apalagi telah menerima gemblengan selama tiga tahun dari Hoan Sai-kong, tingkat kepandaian Phoa Hok Ci ini tidak boleh dipandang ringan dan begitu dia maju mengeroyok, Sin Hong dihujani serangan tombak dan pedang.

Kalau saja Si Bangau Putih, demikian julukan Sin Hong, menghendaki, agaknya dia akan mampu merobohkan kedua orang pengeroyoknya itu dengan ilmunya yang tinggi. Namun, dia tidak bermaksud mem-bunuh mereka, bahkan dia harus dapat menangkap Phoa Hok Ci hidup-hidup karena orang inilah yang dapat di jadikan kunci perdamaian antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan, menyenyapkan kesalahpahaman yang timbul karena fit-nah yang disebarkan oleh Phoa Hok Ci. Karena hendak menangkap Phoa Hok Ci, maka Sin Hong tidak mau melakukan serangan mautnya dan dia menunggu kesempatan untuk dapat menangkap peng-khianat itu.

Setelah menghadapi serangan dua orang bersenjata itu dengan mengandal-kan kelincahan gerakannya, sambil me-nanti kesempatan baik, akhirnya Sin Hong melihat terbukanya kesempatan. Dia berhasil menangkap tombak di tangan Hoan Sai-kong, lalu mengerahkan tenaga menarik sehingga lawan itu ikut tertarik dan dengan gagang tombak yang masih dipegangnya itu, Sin Hong menangkis pedang Phoa Hok Ci yang menyambar, berbareng dia mengirim tendangan kilat ke arah lutut kaki kiri Phoa Hok Ci. Orang ini terkejut dan masih sempat meloncat ke samping sehingga yang ter-kena tendangan hanya betisnya. Namun cukup membuat dia terpelanting dan Sin Hong yang menarik tombak, membalikkan tubuhnya, tangan kirinya menampar ke arah kepala sai-

kong itu.

Hoan Sai-kong cepat memutar tom-baknya terlepas dari pegangan Sin Hong, dan sambil mengelak dengan merendah-kan tubuhnya dan menggeser kaki ke kiri, Hoan Sai-kong menggerakkan tom-baknya untuk menusuk perut lawan! Tusukan yang amat cepat datangnya itu dielakkan oleh Sin Hong yang memiring-kan tubuh dan ketika tombak meluncur lewat dekat pinggang, dia mengerahkan tenaga dan memukul dengan tangan mi-ring ke arah gagang tombak.

“Krekkk!” Tombak itu pun patah men-jadi dua potong!

Hoan Sai-kong terkejut dan melompat ke dalam kuil, menyusul muridnya yang sudah lebih dulu melarikan diri setelah tadi betisnya kena ditendang oleh Sin Hong.

“Phoa Hok Ci, hendak lari ke mana kau?” Sin Hong membentak dan cepat melompat ke dalam kuil melakukan pengejaran. Setelah mencari-cari, dia me-lihat Hoan Sai-kong berdiri menantinya di ruangan belakang, sebuah ruangan kecil dan keadaan di situ cukup terang karena di sudut dinding tergantung se-buah lampu dinding yang cukup terang. Melihat ini, Sin Hong merasa curiga. Dia bukan orang bodoh. Kalau musuh yang sudah melarikan diri dan dikejanya kini menantinya di sebuah ruangan yang diterangi lampu, maka hal ini patut di-curigakan. Mungkin sebuah perangkap, pikirnya, maka dia pun melangkah masuk dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan. Mungkin Phoa Hok Ci yang tidak nampak akan menyerangnya dengan senjata raha-sia.

Akan tetapi, tidak terjadi sesuatu ketika dia melangkah masuk dan dia pun berkata kepada kakek itu, “Locianpwe, di antara kita tidak ada permusuhan. Aku tidak mengenal Locianpwe dan sebalik-nya Locianpwe tidak mengenalku. Aku hanya ingin mengajak Phoa Hok Ci untuk pulang ke Ngo-heng Bu-koan untuk mem-buat pengakuan tentang semua perbuatan-nya mengadu domba antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan. Serahkan Phoa Hok Ci dan aku akan pergi dari sini, tidak akan mengganggu Locianpwe lebih lama lagi.”

Akan tetapi, sebagai jawaban, Hoan Sai-kong mengelebatkan pedangnya dan langsung menyerang Sin Hong dengan permainan pedang yang dahsyat dan ce-pat. Kiranya kakek ini tadi melarikan diri karena tombaknya patah dan kini sudah berganti senjata pedang yang juga dapat dimainkannya dengan cepat sekali.

Sin Hong menjadi penasaran dan marah. Orang ini agaknya hendak mati-matian membela muridnya yang jelaa telah me-lakukan perbuatan yang amat keji! Kalau dia tidak lebih dulu merobohkan orang ini dengan cepat, tentu akan sukar untuk menangkap Phoa Hok Ci. Karena itu, begitu lawan menyerangnya, Sin Hong menggunakan kecepatan gerakan tubuh-nya, mengelak sambil membalas dengan cepat dan dahsyat. Totokan demi totokan yang amat cepat dia lancarkan ke arah lengan yang memegang pedang dan bagi-an anggauta lain sehingga Hoan Sai-kong yang mempergunakan pedang itu sebalikn-ya malah terdesak hebat oleh Sin Hong. Dan karena selama perkelahian itu tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan, tidak ada senjata rahasia dilepaskan dari tem-at gelap,

maka Sin Hong menjadi agak lengah dan kecurigaannya tadi menipis.

Ketika dia mendesak terus dan per-kelahiran itu terjadi dengan sengitnya di tengah ruangan yang tidak luas itu, tiba-tiba Hoan Sai-kong mengeluarkan teriakan nyaring sekali, akan tetapi teriakan ini bukan untuk melakukan serangan, melainkan untuk melompat pergi dari ruangan itu! Dan teriakan itu juga merupakan isyarat kepada Phoa Hok Ci untuk bertindak karena tiba-tiba saja lantai ruangan yang diinjak oleh kaki Sin Hong terbuka ke bawah! Sin Hong terkejut sekali. Cepat tangannya meraih dan dia masih dapat menangkap kaki Hoan tai-kong yang hendak meloncat pergi dari ruangan itu.

Kalau saja Hoan Sai-kong melanjutkan loncatannya, tentu dia dan juga Sin Hong akan dapat keluar dari ruangan itu. Akan tetapi, Hoan Sai-kong agaknya terkejut dan tidak menyangka bahwa pemuda yang menjadi lawannya itu masih sempat me-nangkap kakinya. Dengan marah dia lalu menusukkan pedangnya ke arah leher Sin Hong. Melihat ini, Sin Hong mengerahkan sin-kang pada tangan kirinya dan dengan tangan miring dia menyampok dan me-mukul ke arah pedang yang melakukan serangan maut itu.

“Plakkk!” Pedang itu terlepas dari pegangan Hoan Sai-kong, akan tetapi karena gerakan-gerakan itu, loncatannya kehilangan tenaga dan tubuh mereka berdua tanpa dapat dicegah lagi melun-cur jatuh ke dalam lubang di ruangan itu!

Melihat betapa dia bersama lawannya terjeblos ke bawah, Sin Hong cepat me-lepaskan pegangannya pada kaki lawan dan dia pun mengerahkan seluruh tenaga-nya untuk meringankan tubuhnya. Walaupun Hoan Sai-kong juga melakukan ini, namun karena dia nampak ketakutan sekali, gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang dikerahkannya menjadi berantakan dan tu-buhnya meluncur lebih cepat daripada Sin Hong ke dalam lubang yang dalam dan gelap itu.

Diam-diam Sin Hong merasa kaget juga melihat betapa lamanya dia tiba di dasar lubang jebakan itu, tanda bahwa lubang itu cukup dalam! Terdengar jerit mengerikan dari Hoan Sai-kong di se-belah bawah ketika tubuh kakek itu lebih dulu tiba di dasar lubang, teriakan ke-matian! Sin Hong mengarahkan gin-kang-nya dan dia memandang ke bawah, me-lihat garis bentuk tubuh Hoan Sai-kong rebah meringkuk ke bawah. Dengan hati-hati Sin Hong mengarahkan kedua kaki-nya menginjak tubuh itu dan untung dia melakukan hal ini karena ternyata bahwa dasar lubang yang sempit itu penuh de-ngan tombak-tombak runcing yang siap menerima tubuhnya! Tubuh mayat Hoan Sai-kong telah menyelamatkannya! Dia dapat hinggap di atas tubuh itu dan ter-bebas dari tusukan tombak-tombak itu.

Pantas saja Hoan Sai-kong tadi mengelu-arkan teriakan ketakutan ketika terjatuh. Agaknya dia sudah tahu akan keadaan sumur maut ini, dan begitu terjatuh, tubuhnya diterima tombak-tombak itu dan tewas seketika.

Sin Hong meraba ke kanan kiri. Ke-dua tangannya menyentuh dinding sumur yang licin sekali, penuh lumut. Tidak mungkin merangkak ke atas memperguna-kan sin-kang karena dinding itu licin bukan main. Meloncat ke atas? Sama sekali tidak mungkin.



Ketika dia melihat ke atas, nampak lubang itu, lubang di tengah ruangan, nampak samar-samar diterangi lampu di dinding ruangan itu. Lalu nampak kepala orang di tepi sumur. Dari bawah pun dia dapat melihat bahwa itu adalah kepala Phoa Hok Ci! Dia menahan napas dan tidak bergerak. Biarlah dia disangka mati seperti kakek itu, karena kalau Phoa Hok Ci mengetahui bahwa dia masih hidup, mungkin akan menyerangnya dengan melemparkan sesuatu dan hal ini berbahaya sekali. Kemudian, dia mendengar suara Phoa Hok Ci tertawa. Agaknya orang itu girang dan mengira dia telah mati. Murid itu agaknya sama sekali tidak merasa berduka meskipun gurunya juga mati di dalam lubang jebakan ini. Hal ini saja menunjukkan betapa buruknya watak laki-laki itu. Kepala Phoa Hok Ci itu lenyap dan penerangan di atas padam. Suasana menjadi gelap gulita.

Sin Hong masih berdiri di atas mayat Hoan Sai-kong yang tertusuk tombak-tombak itu. Meloncat ke atas tidak mungkin. Merayap melalui dinding lubang itu pun tidak mungkin. Tanpa bantuan orang dari atas, tidak mungkin dia naik ke atas! Dalam keadaan gelap gulita itu, menyelidiki keadaan di dasar lubang itu pun tidak mungkin. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menanti sampai malam itu lewat dan ada sinar matahari menerangi dasar lubang itu agar dia dapat menyelidiki dan mencari jalan keluar. terpaksa dia harus menanti.

“Locianpwe, maafkan aku.” bisiknya kepada mayat di bawahnya dan dia pun dengan hati-hati duduk bersila di atas tubuh mayat yang masih hangat itu.

Sementara itu, Yo Han mencari-cari gurunya. Setelah keluar masuk hutan kecil, dia menjadi bingung. Dia tidak tahu ke mana harus mencari gurunya, dan untuk kembali ke tempat tadi dia pun tidak mampu lagi. Malam terlalu gelap dan dia tidak mengenal daerah itu. Biar pun hatinya bingung sekali namun Yo Han tidak berani memanggil nama gurunya. Dia tahu bahwa gurunya sedang mengejar orang, dan mungkin orang itu bersembunyi dan gurunya sedang mencari-cari. Kalau dia membuat gaduh, mungkin akan dapat menggagalkan usaha gurunya itu. Dia mencari terus, keluar masuk hutan dan semalam suntuk dia tidak pernah berhenti.

Sampai keesokan harinya, setelah sinar matahari mengusir kegelapan malam, Yo Han memasuki sebuah hutan dan dia melihat sebuah kuil tua. Dimasukinya pekarangan kuil itu dan anak yang cerdik ini melihat adanya jejak-jejak kaki di tanah pekarangan. Hatinya menjadi tegang, apalagi ketika dia tiba di ruangan depan kuil tua itu dan melihat lantainya. Jelas di tempat itu ada tanda-tanda bahwa baru saja terjadi perkelahian disitu. Dengan hati-hati dia masuk ke dalam. Kuil itu sunyi dan tidak nampak seorang pun, juga tidak terdengar ada suara orang. Hatinya terasa kecut dan mulailah dia khawatir. Gurunya sudah semalam suntuk mengejar orang, kenapa belum juga kembali? Ataukah mungkin sudah kembali dan tidak bertemu dengan dia? Ah, bagaimana kalau sampai dia tersesat dan tidak akan berjumpa kembali dengan gurunya? Mungkin sekarang gurunya, seperti dia, juga sedang mencari-cari, mencari dia.

“Suuuuuu...” Akhirnya dia tidak dapat menahan kegelisahan hatinya dan berteriak memanggil gurunya sambil menjenguk ke dalam kuil. Suaranya nyaring dan karena kuil itu merupakan bangunan yang cukup besar dan kosong, suaranya bergema.

“Suhuuuuu....!” Sekali lagi dia me-manggil, lebih kuat karena dia seperti mendapat firasat bahwa gurunya berada di sekitar tempat itu.

Tiba-tiba terdengar jawaban yang membuat Yo Han hampir meloncat sa-king kaget dan girangnya. “Yo Han....! Engkaulah itu....?”

Suara ini jelas sekali, akan tetapi terdengar dengan bunyi gaung aneh, se-hingga dia tidak mengenal apakah itu suara gurunya atau bukan dan datangnya dari arah dalam kuil!

“Suhuuuuu....! Suhu, di mana engkau?” Yo Han masuk ke dalam kuil itu sampai ke ruangan dalam.

“Di ruangan belakang, Yo Han. Ma-suklah terus ke belakang, ada ruangan yang lantainya terbuka. Hati-hati, jangan sampai terjatuh ke bawah. Aku terjebak di bawah sini!” Yo Han merasa girang bukan main menemukan gurunya. Cepat dia maju dan ketika tiba di ruangan yang dimaksudkan, dia melihat betapa lantai ruangan ini memang terbuka ke bawah. Dia men-dekat sampai di tepi lubang dan me-longok ke dalam. Akan tetapi, karena ruangan itu terang dengan cahaya mata-hari sedangkan lubang itu sempit dan dalam, yang nampak hanyalah kegelapan menghitam saja.

Akan tetapi Sin Hong dapat melihat kepala muridnya dan hatinya girang bu-kan main. Girang dan juga kagum. Bagai-mana anak itu bisa menemukannya? Dia sejak tadi sudah mencari-cari jalan ke-luar, akan tetapi agaknya tidak ada jalan keluar dari tempat itu kecuali kalau ada yang datang menolongnya! Dan kuil tua itu tentu jarang didatangi orang, dalam sebuah hutan sunyi lagi. Diam-diam dia bergidik. Haruskah dia mati di tempat itu? Dan, sebelum mati, dia akan tersiksa oleh bau mayat membusuk!

“Suhu, apakah Suhu berada di bawah sana?” Yo Han berteriak, berusaha meng-gunakan penglihatannya menembus kegelapan di bawah.

“Yo Han, dengar baik-baik. Aku ter-jeblos di sini dan tidak akan dapat naik tanpa bantuanmu. Kau pergilah cari tali yang panjangnya paling sedikit lima belas tombak. Kumpulkan akar-akar gantung dan sambung-sambung sampai panjang, lalu turunkan ke sini. Cepat?”

“Baik, Suhu. Teecu pergi mencari! kata Yo Han dan anak yang cerdik ini tidak mau banyak cakap lagi, lalu keluar dari ruangan itu dan sebelum mencari keluar kuil untuk mengumpulkan akar gantung, dia lebih dulu mencari-cari di dalam kuil dan di belakang. Usahnya berhasil. Dia menemukan tali yang pan-jangnya ada lima tombak. Karena permintaan suhunya harus yang panjangnya paling sedikit lima belas tombak, Yo Han lalu keluar dan mulai mengumpulkan akar gantung dari pohon-pohon besar. Untung-lah bahwa selama menjadi murid Sin Hong, biarpun dia belum dilatih ilmu silat, namun jasmaninya telah digembleng sehingga dia memiliki tubuh yang kuat, tenaga besar dan juga tahan uji sehingga biarpun pekerjaan ini amat berat bagi seorang anak kecil seperti dia, namun akhirnya setelah matahari naik tinggi, berhasillah Yo Han menyambung-

nyambung akar gantung yang kuat sampai sepanjang lima belas tombak lebih.

Sementara itu, dapat dibayangkan betapa tegang rasa hati Sin Hong. Se-telah melihat munculnya Yo Han yang akan menolongnya, hati tegang bukan main, jauh lebih tegang dan bahkan mulai khawatir kalau-kalau muridnya itu gagal menolongnya. Akan tetapi dia per-caya kepada Yo Han. Anak itu cerdik sekali, dan andaikata dia sendiri tidak mampu menolong, tentu Yo Han akan memperoleh akal untuk minta bantuan orang-orang dusun. Kepercayaan ini me-nenteramkan hatinya. Dia sudah merasa tidak enak sekali harus duduk bersila di atas tubuh mayat itu. Setelah ada ca-haya terang remang-remang memasuki lubang, dia mendapat kenyataan bahwa lubang yang di bagian dasarnya sempit ini memang tidak ada tempat baginya untuk berdiri atau duduk! Dasar itu pe-nuh dengan tombak-tombak runcing yang ditanam dengan runcingnya menghadap ke atas! Maka boleh dikatakan bahwa Hoan Sai-kong telah menyelamatkannya! Kalau tidak ada mayat Hoan Sai-kong di atas tombak-tombak itu, entah bagaimana dia akan dapat terbebas dari maut di dasar lubang jebakan ini! Terkutuk Phoa Hok Ci yang kejam. Teringat akan orang itu tiba-tiba Sin Hong merasa khawatir sekali. Orang itu telah ketahuan rahasianya. Walaupun menyangka dia tentu telah te-was di dalam lubang jebakan, mungkin orang itu akan melaksanakan rencananya yang terakhir! Menghancurkan kedua per-kumpulan dan merampas Bhe Siang Cun sebagai isterinya! Dan orang itu sudah berkeliaran selama semalam dan setengah hari ini!

“Suhuuuuu....!”

Panggilan itu membuat Sin Hong yang sedang melamun tersentak dan dia me-mandang ke atas. Nampak kepala murid-nya di sana.

“Yo Han, apakah engkau sudah men-dapatkan tali itu?”

“Sudah, Suhu, akan teecu turunkan perlahan-lahan!”

“Baik, muridku. Turunkanlah dan ikat-kan ujung yang di atas dengan tiang yang kuat.

Yo Han sudah mengikatkan ujung tali itu pada tiang yang kokoh dan kini dia menurunkan ujung yang lain perlahan-lahan ke bawah. Perkiraan Sin Hong memang tepat. Ujung tali itu menyentuhnya dan hanya kelebihan panjang satu meter saja! Sin Hong mencoba kekuatan tali itu dengan menarik-nariknya dari bawah. Tahulah dia bahwa tali itu memang kokoh kuat dan dia semakin kagum saja kepada Yo Han.

“Sudah habis, Suhu! Apakah ujungnya sampai di sana?”

“Sudah. Aku siap untuk memanjat naik, Yo Han!”

Sin kiong lalu memanjat tali itu de-ngan mudahnya dan akhirnya dia me-loncat naik. Yo Han girang sekali dan memegang lengan suhunya, sebaliknya Sin Hong merangkulnya. “Untung engkau da-tang, Yo Han. Sekarang mari, jangan membuang waktu di sini. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Phoa Hok Ci yang jahat itu!” kata Sin Hong dan

dia pun melongok ke dalam lubang sam-bil berkata, “Locianpwe, terima kasih atas pertolongan jenazahmu, beristirahat-lah dengan tenang!” Sin Hong lalu me-mondong tubuh Yo Han, digendongnya anak itu dan dia pun menggunakan ilmu-nya berlari cepat meninggalkan kuil. Di sepanjang perjalanan, dengan singkat Sin Hong menceritakan apa yang telah terjadi sejak dia meninggalkan muridnya. Men-dengar cerita suhunya, Yo Han terkejut.

“Wah, kiranya Phoa Hok Ci itu jahat sekali dan dialah orang ke tiga yang mengadu domba. Wah, kalau Suhu terlambat, mungkin terjadi malapetaka di kedua pihak.”

“Karena itu, kita harus cepat berkun-jung ke Ngo-heng Bu-koan di kota Lu-jiang!”

Yo Han tidak berkata-kata lagi. Dia memuji kelihaian dan kecerdikan suhunya. Pantas tadi setelah keluar dari lubang jebakan itu, gurunya membawa tali yang sudah menyelamatkannya dan membuang tali itu di dalam jurang di tengah per-jalan. Hal itu memang perlu. Phoa Hok Ci tentu menyangka bahwa gurunya telah tewas di dalam lubang jebakan, maka tempat itu mungkin sekali akan menjadi tempat persembunyiannya kelak, dan kalau tali itu nampak di situ, tentu Phoa Hok Ci dapat mengetahui bahwa Sin Hong telah lolos.

Apa yang dikhawatirkan Sin Hong dan Yo Han memang terjadj. Pagi hari tadi, murid-murid Kim-liong-pang menemukan mayat Ciok Lim, putera ketua mereka yang dadanya masih tertusuk golok yang gagangnya ada ukiran Ngo-heng Bu-koan, dan di sampingnya menggeletak mayat seorang murid Ngo-heng Bu-koan yang tewas dengan pedang milik Ciok Lim menembus dadanya! Kedua orang itu agaknya berkelahi dan mati bersama! Melihat puteranya tewas, tentu saja Kim-liong-Pangcu Ciok Kam Heng menjadi marah sekali. Kalau permusuhan antara murid-muridnya dengan para murid Ngo-heng Bu-koan masih ditahannya dengan sabar mengingat bahwa sebetulnya antara dia pribadi dan Bhe Gun Ek terdapat tali persahabatan yang baik, kini dia tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Pu-tera kandungnya, putera tunggal, tewas dan tak mungkin dia tinggal diam saja. Ditulisnya selebar surat tantangan ke-pada Bhe Gun Ek untuk membereskan semua perhitungan dengan mengadu nya-wa di Bukit Bambu!

Ketika Sin Hong yang menggendong Yo Han tiba di luar kota Lu-jiang, se-orang murid Ngo-heng Bu-koan yang baru keluar dari pintu gerbang kota mengenal-nya dan berseru, “Tan-taihiap!”

Sin Hong berhenti dan murid itu de-ngan sikap gugup berkata, “Suhu sedang menuju ke Bukit Bambu di sana untuk memenuhi tantangan Kim-liong Pangcu.”

Sin Hong terkejut. “Di mana?”

“Di bukit itu di puncaknya terdapat hutan bambu.”

Mendengar ini, tanpa membuang wak-tu lagi, Sin Hong membalikkan tubuhnya dan berlari cepat sekali menuju ke bukit itu. Mudah-mudahan belum terlambat, pikirnya

dengan hati tegang.

Akan tetapi, ketika dia tiba di pun-cak bukit itu, di atas padang rumput di tengah hutan bambu, dia melihat perkelahian sudah dimulai antara Bhe Gun Ek dan seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun yang bertubuh sedang dan bermata sipit. Dia dapat menduga bahwa orang ini tentulah Ciok Kam Heng, ketua Kim-liong-pang yang bersenjatakan sebatang pedang, sedang mati-matian saling serang dengan Bhe Gun Ek yang bersenjata sebatang sabuk rantai baja. Ada belasan orang murid dari kedua pihak berdiri tegak saling berhadapan, akan tetapi agaknya guru masing-masing pihak melarang mereka mencampuri perkelahian mati-matian adu nyawa untuk mempertahankan kebenaran dan kehormatan masing-masing itu! Akan tetapi Sin Hong maklum bahwa kalau satu di antara dua orang itu roboh, ten-tu akan terjadi pertempuran mati-matian antara kedua pihak.

Permainan sabuk rantai baja di ta-ngan Bhe Gun Ek yang beberapa tahun lebih muda dari lawannya itu memang hebat. Sabuk rantai diputar sedemikian rupa sehingga nampak gulungan sinar putih yang mengeluarkan suara berdesing, namun agaknya dia menemui tanding yang setingkat. Pedang di tangan ketua Kim-liong-pang itu pun cepat dan kuat sekali sehingga berkali-kali terdengar suara berdenting disusul berpijarnya bu-nga api kalau kedua senjata itu bertemu.

Keduanya saling serang dan keadaan mereka masih seimbang. Namun Sin Hong maklum bahwa justeru karena me-reka seimbang, maka akhirnya tentu akan ada seorang di antara mereka yang ro-boh tewas. Tanpa mengeluarkan serangan--serangan maut, tidak mungkin di antara mereka ada yang akan keluar sebagai pemenang.

Sin Hong menyuruh Yo Han meloncat turun dan dia pun cepat meloncat ke depan, langsung memasuki medan perkelahian antara dua orang pimpinan per-kumpulan itu sambil berseru, “Kedua Lo-enghiong harap berhenti dulu!”

Ciok Kam Heng, pangcu dari Kim-liong-pang tidak mengenal Sin Hong, maka dia menganggap bahwa pemuda ini tentu orang Ngo-heng Bu-koan yang hen-dak membantu Bhe Gun Ek, maka dia tidak peduli akan ucapan itu, bahkan pedangnya menyambar ke arah dada Sin Hong! Melihat ini, Bhe Kauwsu juga menggerakkan rantai bajanya menyerang lawannya!

Sin Hong miringkan tubuhnya dan dengan tangan kanan dia menangkap pedang yang menusuk tubuhnya itu dari samping, sedangkan tangan kirinya me-nangkap pula rantai baja yang menyambar ke arah tubuh ketua Kim-liong-pang! Ciok Kam Heng terkejut, dan berusaha menarik pedangnya yang dicengkeram Sin Hong namun tidak berhasil. Pedang itu seperti dicengkeram penjepit baja yang amat kuat!

“Harap Ji-wi suka berhenti dulu, aku mau bicara penting sekali, mengenai permusuhan Ji-wi yang menjadi akibat adu domba dan fitnah!”

Mendengar ucapan ini, kedua orang itu terkejut dan ketika Sin Hong melepas-kan senjata

mereka, keduanya meloncat ke belakang dan memandang kepada Sin Hong dengan mata terbelalak penuh per-tanyaan.

“Tan-taihiap, apa yang kau maksud-kan?” Bhe Gun Ek bertanya kaget dan heran. Sementara itu, Ciok Kam Heng memandang dengan alis berkerut melihat bahwa lawannya telah mengenal baik pemuda pakaian putih yang amat lihai itu.

“Orang muda, siapakah engkau dan mengapa engkau mencampuri urusan kami? Apa pula maksudmu dengan fitnah dan adu domba tadi?” tanyanya dengan suara keren.

Sin Hong menghadapi ketua Kim-liong-pang dan sekelebatan saja dia dapat melihat bahwa orang ini memiliki sikap gagah dan juga matanya menyinarkan kejujuran. “Maaf, Pangcu. Aku bernama Tan Sin Hong dan kebetulan saja aku berkenalan dengan pihak Ngo-heng Bu-koan dan mendengar akan permusuhan yang timbul di antara perkumpulan Ji-wi.”

“Hemmm! Sudah lama terjadi per-musunan dan aku masih menahan sabar. Akan tetapi semalam puteraku, anakku satu-satunya, tewas pula di tangan Ngo-heng Bu-koan. Bagaimana mungkin aku mendiamkan saja? Hari ini aku harus mengadu nyawa dengan Bhe Gun Ek, dia atau aku yang akan mati di sini demi mempertahankan kehormatan Kim-liong-pang dan membalas kematian anakku!”

“Aku mengerti, Ciok Pangcu. Aku mengerti akan semua hal itu, bahkan aku menjadi saksi utama dan pertama ketika puteramu dibunuh orang!”

“Apa? Tan-taihiap! Putera Ciok Pang-cu mati dalam perkelahian melawan se-orang muridku, dan mereka berdua itu berkelahi sampai keduanya tewas!” Bhe Kauwsu membantah.

Sin Hong tersenyum. “Tidak, Bhe Kauwsu. Mereka tidak berkelahi sampai keduanya tewas, akan tetapi mereka berdua itu dibunuh orang secara keji dan orang itulah yang mengatur agar mereka kelihatan seperti berkelahi sampai kedua-nya mati bersama. Aku menyaksikannya dalam hutan itu! Dan bukan hanya itu, juga semua pembunuhan yang bukan merupakan perkelahian terbuka antara kedua pihak, dilakukan oleh orang yang sama! Sejak semula, orang itu yang telah meng-atur agar terjadi pembunuhan-pembunuhan di kedua pihak dan membuat kedua pihak saling bermusuhan, tepat seperti yang diduga oleh muridku, Yo Han. Ada orang ketiga yang mengadu domba dan me-lempar fitnah.”

“Ahhh....!” Ciok Pangcu berseru.

“Apa.... apa maksudmu?” Bhe Kauwsu juga berseru kaget. “Dan peristiwa pertama kali itu, ketika seorang murid perempuan perguruan kami diperkosa dan dibunuh, ketika Bong Siok Cin mati da-lam keadaan menyedihkan....”

“Itupun dilakukan oleh orang yang sama, Bhe Kauwsu! Ketika itu, mendiang Ciok Lim

engkau jamu makan minum, bukan? Nah, dalam keadaan setengah mabuk ketika dia pulang, dia tidak tahu bahwa topinya dicuri orang. Pencuri topi itulah yang memperkosa dan membunuh muridmu itu, kemudian sengaja meninggal-kan topi Ciok Lim untuk melempar fitnah.”

“Juga semua pembunuhan yang dilaku-kan terhadap murid-murid kami?” tanya Ciok Pangu.

“Dan semua pembunuhan terhadap murid Ngo-heng Bu-koan?” Bhe Kauwsu juga bertanya, hampir tidak percaya.

Sin Hong mengangguk. “Benar, semua itu dilakukan oleh orang yang sama. Aku mendengar sendiri pengakuannya kepada muridmu yang mati bersama putera Ciok Pangu itu, Bhe Kauwsu”

“Tapi.... siapakah orang terkutuk itu?” tanya Bhe Kauwsu.

“Ya, siapa dia? Kalau benar seperti yang kaukatakan, Tan-taihiap, kami akan mengerahkan seluruh kekuatan kami un-tuk membekuk dan menghukumnya!” teri-ak Giok Pangu pula.

Kini Sin Hong menghadapi Bhe Kauw-su dan dengan senyum sedih pemuda berpakaian putih ini berkata, suaranya lantang terdengar semua orang yang berada di situ. “Bhe Kauwsu, bersiap-siaplah dan jangan terkejut. Orang ke tiga itu, yang melakukan pembunuhan dan menyebar fitnah untuk mengadu domba Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang, bukan lain adalah Phoa Hok Ci!”

“Ahhhhh....!” Bhe Kauwsu berseru, juga para murid Ngo-heng Bu-koan ber-seru kaget dan tidak percaya. “Dia.... dia.... ah, betapa mungkin....”

“Bhe Kauwsu, aku melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri. Bahkan semalam, setelah dia membunuh putera Ciok Pangu dan mu-ridmu, aku mengejanya, akan tetapi di sebuah kuil tua, dia dibantu oleh seorang kakek yang disebut gurunya. Kakek itu lihai sekali, dan ketika aku berkelahi de-ngan gurunya itu, aku terjebak ke dalam lubang bersama gurunya itu. Gurunya tewas dan aku pun nyaris tewas kalau tidak muncul Yo Han yang menolongku. Bhe Kauwsu, Phoa Hok Ci yang menjadi muridmu itu telah berkhianat dan men-jadi ular berkepala dua yang berbahaya sekali.”

“Tapi.... tapi sungguh sukar dapat dipercaya, dia selalu baik sekali, dan mengapa.... mengapa dia melakukan hal terkutuk itu?” Bhe Kauwsu berseru.

“Biarlah lain kali kuceritakan, Bhe Kauwsu, sekarang yang paling penting kita cepat kembali ke perguruan Ngo-heng Bu-koan untuk mencari dan me-nangkapnya!” kata Sin Hong.

“Engkau benar! Aku sendiri yang akan membekuk batang leher keparat itu, dan akan

kudengar sendiri pengakuannya!” bentak Bhe Kauwsu dengan muka merah sekali.

“Aku pun akan ikut menangkap jaha-nam itu!” bentak Ciok Pangcu. Kedua orang ketua itu saling pandang akan tetapi kini permusuhan sudah lenyap dari pandang mata mereka.

“Sebaiknya kita pergi bersama-sama dan menangkap orang itu beramai-ramai, akan tetapi kuminta agar jangan ada yang membunuhnya. Kita membutuhkan pengakuannya sendiri agar permusuhan antara kedua pihak dapat dibersihkan,” kata Sin Hong.

Mereka pun berlari-lari menuju ke kota Lu-jiang. Kembali Yo Han digen-dong oleh Sin Hong dan kini belasan orang Kim-liong-pang itu berlari-lari bersama belasan murid kepala Ngo-heng Bu-koan seolah-olah mereka adalah se-kutu yang hendak menyerbu musuh me-reka bersama. Tentu saja para penduduk kota Lu-jiang menjadi heran dan kaget melihat banyak orang berlarian itu, apa-lagi ketika mereka mengenal orang-orang Ngo-heng Bu-koan dan orang-orang Kim-liong-pang yang tadinya bermusuhan, akan tetapi kini lari bersama-sama me-nuju ke Ngo-heng Bu-koan.

Di perguruan silat ini, Bhe Kauwsu disambut oleh para murid yang nampak bingung dan cemas. “Celaka, Suhu! Phoa Hok Ci mengamuk, menawan Nona Bhe dan ketika kami mencegah, dia meng-amuk. Dua orang murid tewas oleh pe-dangnya dan kini dia telah melarikan puteri Suhu....!”

Tentu saja semua terkejut bukan main dan kini yakinlah sudah hati Bhe Kauwsu bahwa muridnya yang bernama Phoa Hok Ci itu memang jahat dan keji, bukan saja melakukan pembunuhan-pembunuhan keji dan melempar fitnah mengadu domba, bahkan kini menangkap dan melarikan puterinya!

“Keparat jahanam! Dia lari ke mana?” bentaknya.

“Kami.... kami tidak tahu, Suhu. Dia memondong Nona Bhe yang agaknya ter-totok atau pingsan, dan dia lari dengan cepat tanpa kami mampu mencegah atau mengejanya.”

“Celaka! Keparat jahanam itu.... Sungguh celaka puteriku....!” Bhe Kauwsu nampak kebingungan. “Ke mana aku ha-rus mengejar jahanam itu?”

Yo Han menyentuh lengan suhunya. “Suhu, kalau tidak salah dugaanku, dia pasti lari ke sana....“

Sin Hong mengangguk. “Kau benar, Yo Han, aku pun menduga demikian. ”Bhe Kauwsu aku yakin bahwa keparat itu tentu melarikan puterimu ke kuil tua itu. Biar Yo Han tinggal di sini, aku akan mengejanya!” Berkata demikian, tanpa menanti jawaban lagi, Sin Hong meloncat keluar dan sebentar saja bayangannya lenyap dari situ.

“Aku pun ingin mengejanya!” kata Ciok Pangcu.

“Nanti dulu, Pangcu. Engkau tidak akan dapat menyusul Tan-taihiap. Mari-lah kita



bersama mencari kuil itu. Anak baik, engkau sudah pernah ke sana, tentu engkau tahu di mana kuil tua itu, bukan?”

Yo Han mengangguk. “Di dalam se-buah hutan, di bukit nomor lima dari kiri di antara jajaran bukit di luar kota itu, kalau aku tidak keliru.”

“Mari kita mengejar ke sana!” Bhe Kauwsu lalu menyuruh para muridnya menyediakan kuda dan mereka pun be-rangkat melakukan pengejaran. Ciok Pang-cu bersama sebelas orang murid kepala, juga Bhe Kauwsu dengan belasan orang murid kepala, Yo Han membonceng. Bhe Kauwsu dan dia menjadi penunjuk jalan menuju ke kuil dalam hutan di atas bukit itu.

\*\*\*

Memang sikap Phoa Hok Ci amat mengejutkan dan mengherankan para murid Ngo-heng Bu-koan. Ketika Bhe Kauwsu menerima surat tantangan dari ketua Kim-liong-pang, dia tidak berada di perguruan sehingga dia tidak ikut dengan rombongan Bhe Gun Ek yang pergi menyambut tantangan musuh besar itu bersama belasan orang murid kepala. Dan Bhe Kauwsu melarang puterinya untuk ikut, karena guru silat ini maklum bahwa kalau puterinya ikut, tentu puteri-nya itu tidak akan mau tinggal diam saja kalau dia mulai mengadu kepandaian melawan Ciok Pangcu.

“Engkau tinggallah di rumah dan men-jaga keamanan di sini,” demikian katanya kepada Siang Cun. “Kalau kita pergi semua dan terjadi sesuatu di sini, siapa yang akan mewakili aku?”

Demikianlah, Siang Cun tinggal di perguruan ketika ayahnya dan para su-hengnya berangkat. Tak lama kemudian, muncul Phoa Hok Ci. Ketika dia men-dengar dari para murid bahwa suhunya menerima surat tantangan dari ketua Kim-liong-pang dan bahwa suhunya pergi menyambut tantangan itu bersama semua murid kepala, Phoa Hok Ci segera men-datangi Siang Cun.

“Sumoi, suhu dan para suheng dan sute pergi menghadapi musuh besar kita, kenapa engkau malah tenang saja tinggal di sini? Kenapa engkau tidak ikut mem-bantu suhu? Berkata demikian, sepasang matanya yang ganas dan tajam itu memandang wajah yang cantik manis dari sumoinya.

Siang Cun mengerutkan alisnya dan menjawab sambil cemberut, “Tadi aku pun ingin sekali ikut dan menghadapi orang-orang Kim-liong-pang, Phoa-suheng, akan tetapi ayah melarangku dan me-nyuruh aku menjaga keamanan rumah.”

Sepasang mata Phoa Hok Ci semakin terpikat melihat mulut gadis cantik itu cemberut dan kini pandang matanya se-perti meraba-raba seluruh tubuh yang sudah selama bertahun-tahun menjadi idaman hatinya, membuatnya tergila--gila itu. “Hemmm, katakan saja bahwa engkau takut, Sumoi!”

Siang Cun terbelalak dan mukanya berubah merah, alisnya berkerut. “Phoa Suheng! Bagaimana kau berani mengeluarkan kata-kata itu? Aku tidak berani? Aku takut? Jangan kau menghinaiku, Su-heng!”

Phoa Hok Ci yang selalu tersenyum sinis itu, kini memperlebar senyumnya sehingga mulutnya menyeringai. “Heh-heh-heh, kalau engkau tidak takut, tentu kau sudah berada di sana! Kalau engkau tidak takut, mari bersama aku menyusul ke sana dan membantu suhu!”

Siang Cun bangkit berdiridan memandang suhengnya dengan mata berapi. “Pha-suheng, kenapa engkau bersikap begini? Mulutmu lancang dan sikapmu mengejek. Apakah engkau sudah gila?” Memang di samping kemarahannya ia merasa heran bukan main melihat sikap Phoa Hok Ci dan mendengar kata-katanya, karena biasanya suhengnya bersikap sopan dan ramah.

“Ha-ha-ha, mungkin aku sudah gila oleh kecantikanmu, Sumoi. Marilah, mari kau ikut dengan aku pergi menyusul suhu!”

“Tidak! Kalau aku akan menyusul, aku pergi sendiri, bukan karena kau su-ruh. Sudah, pergilah sebelum aku habis kesabaranku!”

“Sumoi, mau tidak engkau harus ikut denganku sekarang juga!” Dan tiba-tiba saja Phoa Hok Ci menubruk dan mengi-rim serangan dahsyat dengan cengkeram-an ke arah muka Siang Cun! Gadis ini terkejut bukan main mengira bahwa sama sekali tidak pernah mengira bahwa suhengnya ini akan menyerangnya sehebat itu, serangan yang dahsyat dan berbahaya. Suhengnya itu tentu telah mendadak menjadi gila! Sebetulnya, dalam ilmu silat, selisih antara tingkat mereka tidak banyak, mungkin Siang Cun hanya kalah matang saja. Akan tetapi ia tidak tahu bahwa diam-diam Hok Ci telah mem-pelajari ilmu silat harimau dari Hoan Sai-kong yang membuat pemuda itu kini jauh lebih lihai darinya! Ia cepat meng-elak sambil membuang diri ke samping untuk menghindarkan mukanya dari ceng-keraman itu! Akan tetapi, tetap saja lengannya yang hendak menangkis kena dicengkeram. Siang Cun mengeluarkan seruan kaget dan kesakitan ketika me-rasa betapa lengannya seperti dicengke-ram benda tajam dan pada saat itu, pundaknya sudah ditotok oleh Hok Ci dan seketika ia menjadi lemas! Sambil ter-tawa, Hok Ci lalu memanggul tubuh gadis itu.

Pada saat itu, belasan orang murid Ngo-heng Bu-koan menyerbu masuk dan mereka terkejut sekali melihat betapa puteri guru mereka dirobuhkan Hok Ci dan kini ditotok dan dipanggul. Mereka tadi menyerbu masuk mendengar suara ribut-ribut dan kini mereka mengepung Hok Ci.

“Suheng, apa yang kaulakukan ini? Lepaskan Nona Bhe!” bentak beberapa orang di antara mereka sambil mengepung dan siap untuk mengeroyoknya.

Sepasang mata itu dengan ganas me-nyapu mereka. “Kalian mundurlah, atau terpaksa aku akan membunuh kalian!” Berkata demikian, Hok Ci mencabut pedang dengan tangan

kanan, sedangkan tangan kirinya memanggul tubuh Siang Cun yang tak mampu bergerak itu.

Akan tetapi, para murid Ngo-heng Bu-koan tetap tidak mau pergi dan ingin membela puteri guru mereka. Hok Ci mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau dan dia pun mengamuk. Pedangnya berkelebatan dan para murid itu cepat melawan dengan menyambar senjata yang ada. Akan tetapi mereka hanya murid-murid tingkat dua sebentar saja dua orang di antara mereka telah roboh mandi darah dan tewas oleh sam-baran pedang Hok Ci. Lalu dengan ke-cepatan gerakannya, Hok Ci meloncat dan melarikan diri sambil memondong tubuh Siang Cun!

Hok Ci yang mengenal baik kota Lu-jiang, mengambil jalan yang sunyi, bahkan berloncatan ke atas genteng-genteng rumah orang, dan dia berhasil membawa tubuh gadis yang membuatnya tergila-gila itu keluar dari kota Lu-jiang, terus menuju ke kuil tua yang menjadi tempat tinggal Hoan Sai-kong.

Satu-satunya lawan yang ditakutinya hanyalah Tan Sin Hong, akan tetapi pemuda berpakaian putih itu telah terjuru-mus ke dalam lubang jebakan di ruangan belakang dan tentu sudah mampus. Orang-orang lain, baik dari Ngo-heng Bu-koan maupun Kim-liong-pang, dipandang rendah olehnya. Kini gurunya, Hoan Sai-kong, sudah mati pula bersama Sin Hong di dalam sumur lubang jebakan. Dia memang tidak ingin merampas Kim-liong-pang maupun Ngo-heng Bu-koan. Yang penting baginya hanyalah mendapatkan diri Bhe Siang Cui yang membuatnya tergila-gila dan kini gadis itu telah berada di dalam pondongannya! Tak seorang pun yang akan dapat mencegahnya memaksa gadis itu menjadi isterinya. Pula, selain Tan Sin Hong, tidak ada seorang pun dari kedua perkumpulan itu yang tahu akan tempat persembunyiannya dalam kuil tua di hutan ini.

“Lepaskan aku....! Ah, lepaskan aku....!” Siang Cun berseru dengan mata terbelalak penuh kengerian, namun ia tidak mampu menggerakkan tubuhnya yang masih lumpuh tertotok. Pria yang biasanya dikenal sebagai seorang suheng yang pendiam dan bersikap baik itu kini tersenyum sinis, lalu membawa masuk gadis itu ke dalam kuil. Di dalam kuil tua itu terdapat dua buah kamar yang bersih dan terawat karena itu merupakan kamar mendiang Hoan Sai-kong dan kamarnya sendiri, yang dipergunakan di waktu dia berada di situ. Dia memasuki kamarnya sendiri, sebuah kamar yang hanya terisi sebuah pembaringan kayu dan sebuah meja serta dua buah kursi kayu yang sederhana. Dengan sikap lembut dia merebahkan tubuh sumoinya di atas pembaringan.

“Lepaskan aku Phoa-suheng, lepaskan aku. Aku adalah sumoimu, ingatkah? Jangan ganggu aku dan lepaskan aku, Suheng “ Siang Cun kembali berseru dengan suara membujuk dan mata terbelalak penuh kengerian. Ia masih menyangka bahwa suhengnya ini mendadak menjadi gila dan tidak sadar apa yang dilakukannya.

Hok Ci duduk di tepi pembaringan, senyumnya menyeringai menakutkan hati gadis itu, apalagi ketika dia menunduk dan mencium pipi dan bibir Siang Cun yang sama sekali tidak dapat mengelak. Gadis itu hanya memejamkan mata dan bergidik ngeri dicium oleh orang yang disangkanya gila.

“Bhe Siang Cun, aku akan melepas-kanmu kalau engkau menyatakan bahwa engkau cinta padaku dan bersedia men-jadi isteriku.”

Mata yang ketakutan itu makin ter-belalak dan muka yang manis itu berubah merah. “Suheng, kau.... kau telah gila....”

Hok Ci membelai dagu gadis itu, lalu membelai lehernya sehingga gadis itu merasa betapa bulu tengkuknya mere-mang. Siang Cun, kekasihku, memang aku telah gila, tergila-gila kepadamu. Apakah kau pura-pura tidak tahu betapa sejak dulu aku mencintamu? Ah, apa saja akan kulakukan untuk mendapatkan diri-mu, Cun-moi. Selama ini.... ah, betapa segala jerih payah kulakukan, membunuh mereka semua, seorang demi seorang, agar antara kedua pihak terjadi permusuhan dan ikatan perjodohanmu dengan Ciok Lim terputus. Kutanamkan bibit per-musuhan sampai mendalam, kulakukan semua itu demi mendapatkan dirimu, kekasihku. Dan sekarang, engkau telah berada di tanganku, engkau menjadi is-teriku. Ya, kita hari ini akan menjadi pengantin, kita bersenang-senang di sini, sebagai suami isteri, Siang Cun.”

Gadis itu tiba-tiba menjadi pucat wajahnya, dan dengan mata terbelalak tanpa berkedip sejak tadi ia memandang wajah suhengnya itu, mendengarkan se-mua ucapannya.

“Kau.... kau yang melakukan se-mua pembunuhan itu? Jadi engkau yang mengatur semua itu, membunuh dan me-lempar fitnah, sengaja hendak mengadu domba?”

Kini Hok Ci tertawa geli. “Benar, Cun-moi, benar. Semua itu aku yang mengatur dan melakukannya. Cerdik sekali, bukan? Mereka saling serang, saling bunuh, bahkan sekarang antara kedua ketua sudah saling serang, ha-ha-ha, semua itu karena kecerdikanku. Dan eng-kau akan menjadi isteriku sekarang....?” Kedua tangan Hok Ci mulai menggerayangi tubuh Siang Cun yang menjadi semakin ketakutan. Karena belum dapat menggerakkan tubuh untuk mengelak atau melawan, ia hanya mengeluarkan kata-kata untuk mengalihkan perhatian orang itu.

“Suheng, jadi engkau yang melakukan semua pembunuhan di kedua pihak itu? Dan bagaimana dengan sumoi Bong Siok Cin yang diperkosa itu? Ia diperkosa dan dibunuh oleh Ciok Lim, bukan?”

“Ha-ha-ha, semua orang tolol itu memang mengira demikian. Akulah yang mengaturnya sehingga Ciok Lim yang disangka, agar permusuhan itu mulai berkobar.”

“Ah, jadi engkau pula yang memper-kosa Siok Cin kemudian membunuhnya, menjatuhkan fitnah atas diri Ciok Lim?”

“Ha-ha-ha, benar sekali, manisku. Cerdik sekali, bukan?”

Sekarang tahulah Siang Cun bahwa suhengnya ini tidak gila. Sama sekali tidak gila, melainkan jahat dan keji bukan main! Dan ia kini telah terjatuh ke dalam tangan manusia

iblis ini!

“Siang Cun, sekarang kita menjadi pengantin, engkau menjadi isteriku....” Tangan pria itu mulai merenggut ke arah pakaian Siang Cun. Bukan main takutnya hati Siang Cun. Ia hendak meronta, hen-dak melawan, namun belum mampu menggerakkan kaki tangannya.

“Jangan.... ah, jangan.... lebih baik kaubunuh saja aku....”

“Bunuh engkau? Ha-ha-ha, kau kira aku sudah gila? Bertahun-tahun aku me-rindukannya, mencintamu, dan sekarang engkau menjadi milikku. Ah, kau kekasih-ku.... aku cinta padamu....” Dan seperti orang gila atau seperti seekor harimau kelaparan melihat seekor domba muda yang lunak dagingnya, Hok Ci menubruk dan menciumi muka gadis itu, meng-gigiti bibir dan leher itu seperti orang gila. Siang Cun memejamkan mata dan ia hampir pingsan saking takut, ngeri dan jijiknya. Apalagi ketika tangan Hok Ci merenggut lepas pakaiannya satu demi satu. Ia hanya dapat merintih dan me-ngeluh minta dibunuh saja.

Dalam keadaan yang amat berbahaya itu, di mana kehormatan Siang Cun su-dah terancam noda yang akan menghancurkan hidupnya, nyaris bagaikan sepotong daging sudah berada di depan mulut se-ekor srigala buas yang siap mengunyah dan menelannya, dan Siang Cun sudah memejamkan mata dengan hati hancur, tiba-tiba pintu kamar itu tertendang roboh dari luar!

“Brakkkkk!” Daun pintu roboh dan muncullah Sin Hong!

“Phoa Hok Ci, manusia iblis jahat!” bentak Sin Hong dengan marah sekali melihat keadaan dalam kamar itu. Siang Cun rebah terlentang di atas pembaring-an dengan pakaian sudah lepas semua dari tubuhnya, dan Hok Ci merangkul dan menciuminya, siap untuk memperkosa gadis itu yang nampak tak berdaya, tidak mampu bergerak karena tertotok jalan darahnya.

Hok Ci terkejut dan marah bukan main. Dia tadi baru saja membuka baju-nya, mulai melepaskan kancing baju yang kini menjadi setengah terbuka ketika terjadi gangguan itu. Ketika dia melon-cat bangkit berdiri sambil membalikkan tubuh dan mengenal Sin Hong, matanya terbelalak. Dia merasa heran dan ter-kejut bukan main. Bukankah Si Bangau Putih ini telah mampus di dasar lubang sumur jebakan? Bagaimana tiba-tiba da-pat muncul di sini, pikirnya. Dia cerdik dan maklum akan bahaya yang meng-ancam dirinya. Dia sudah mengenal baik betapa lihaihnya Pendekar Bangau Putih ini, bahkan gurunya sendiri, Hoan Sai-kong dan dia pernah mengeroyoknya, namun mereka berdua pun terdesak he-bat. Apalagi kini dia harus menghadapi-nya seorang diri saja. Akan tetapi dia tidak melihat jalan lain kecuali melawan dan tanpa membuang waktu lagi, dia pun menyambar pedangnya dan menerjangnya dengan serangan ganas dan dahsyat.

Namun, Sin Hong sudah siap siaga dan dengan mudah saja dia mengelak dengan loncatan ke kiri dan dari sudut samping dia menotok ke arah pundak lawan. Totokan itu cepat sekali datang-nya. dan nyaris pundak Hok Ci terkena totokan. Akan tetapi Hok Ci

dengan cepat memutar tubuh dan pedangnya ikut pula berputar lalu membuat lingkaran dan menyerang pula ke arah leher Sin Hong! Gerakan ini cepat, namun sesungguhnya, Hok Ci terkejut dan jerih karena sekali gebrakan saja pundaknya hampir tertotok yang kalau mengenai sasaran tentu akan membuat dia roboh tak ber-daya! Menghadapi sambaran pedang ke lehernya, Sin Hong merendahkan tubuh-nya dan tiba-tiba kakinya mencuat dan ujung sepatunya menendang ke arah lutut Hok Ci! Inipun merupakan serangan yang amat berbahaya karena sedikit saja sambungan lutut tersentuh ujung sepatu, cukup untuk membuat Hok Ci terguling. Namun, Hok Ci menarik kakinya dan bukan lutut yang tertendang, melainkan pahanya yang tercium ujung sepatu. Dia tidak roboh akan tetapi tetap saja terhuyung dan cepat dia memutar pedang-nya yang berubah menjadi gulungan sinar yang melindunginya. Namun, tendangan yang mengenai tepi pahanya sudah cukup membuat Hok Ci jerih. Sambil memutar pedangnya, tiba-tiba saja tangan kirinya bergerak dan sinar hitam kecil menyambar, bukan ke arah Sin Hong melainkan ke arah tubuh gadis yang rebah telanjang di atas pembaringan! Otak Hok Ci yang cerdas dan licik sudah menemukan akal bagaimana dia akan dapat melepaskan diri dari tangan Sin Hong yang terlalu lihai baginya itu. Dia menyerang Siang Cun dengan jarum hitam, jarum yang mengandung racun! Dan mudah saja dia mengenai sasaran yang tidak mampu bergerak itu. Terdengar Siang Cun mengeluarkan rintihan ketika pahanya terkena jarum hitam yang menyambar cepat tanpa ia mampu mengelak. Sin Hong terkejut sekali dan terpaksa dia tidak mengejar ketika Hok Ci melompat keluar dari kamar itu untuk melarikan diri. Sin Hong tahu bahwa jarum yang melukai Siang Cun adalah jarum beracun dan kalau tidak ditolong gadis itu dapat ter-ancam maut. Tentu saja menolong Siang Cun jauh lebih penting daripada mengejar Hok Ci, apalagi karena Siang Cun ter-ancam bahaya maut. Dan memang di sini membuktikan kelicikan dan kecerdikan Hok Ci yang dapat melepaskan diri dari tangan Sin Hong yang dia tahu bukan lawannya karena pendekar baju putih itu memiliki tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi dari kepandaiannya.

Sin Hong melompat ke dekat pembaringan. Siang Cun yang membuka mata melihat betapa Sin Hong mendekatinya, teringat akan keadaannya yang telanjang bulat itu. Segala bagian tubuhnya nampak jelas oleh pemuda itu dan hal ini membuatnya malu bukan main. Mula-mula wajahnya berubah merah sekali, lalu pucat dan merah kembali dan perlahan-lahan kedua matanya menjadi basah air mata.

Akan tetapi Sin Hong tidak peduli akan keadaan gadis itu, tidak melihat ketelanjangannya karena seluruh perhatiannya tertarik kepada bintik hitam di paha kiri gadis itu. Dia memeriksa dengan teliti sekali, tanpa banyak cakap dia meraba paha itu dan memijat bagian yang ada bintik hitamnya.

“Aduhhhhh....!” Siang Cun menjerit karena bagian yang dipijat itulah yang terasa nyeri terkena jarum tadi. Yakinlah Sin Hong bahwa bintik hitam itulah aki-bat luka oleh jarum. Apalagi dia melihat betapa di sekeliling bintik itu sudah ada tanda merah kebiruan tanda bahwa racun jarum itu mulai berjalan. Karena mak-lum akan bahaya yang mengancam diri Siang Cun, Sin Hong lupa akan sopan santun lagi. Yang penting baginya adalah menyelamatkan nyawa gadis itu, maka tanpa membuang waktu dia lalu menunduk, menempelkan mulutnya pada bintik hitam di paha, dan mengerahkan tenaga lalu

menyedot!

Dua kali dia menyedot dan keluarlah jarum itu, digigitnya lalu dicabutnya dari daging paha, dibuangnya ke sudut kamar, lalu dia menempelkan lagi bibirnya pada luka kecil itu dan menghisap sampai ada darah hitam yang keluar. Diulanginya lagi sampai akhirnya darah merah yang keluar dan paha itu bebas dari racun jarum. Legalah hatinya dan baru Sin Hong sadar akan keadaan pada gadis itu yang telanjang bulat, maka tiba-tiba saja mukanya berubah merah dan dia mundur beberapa langkah sambil menyentuh pun-dak gadis itu untuk membebaskan totok-annya dan cepat membalikkan tubuhnya sambil berkata, "Harap maafkan aku, Nona."

Begitu totokannya terbebas, Siang Cun cepat menyambar pakaiannya, me-ngenakan semua pakaiannya sambil tak dapat menahan air matanya yang ber-cucuran. Ia menangis tersedu-sedu, ka-rena bermacam perasaan mengaduk hati-nya. Rasa haru dan terima kasih bahwa ia yang sudah berada di ambang pintu kehancuran dan kehinaan itu terbebas dari bahaya itu, rasa malu setengah mati karena Sin Hong telah melihatnya dalam keadaan telanjang bulat dengan tubuh telentang, dan lebih malu lagi ketika ia mengingat kembali betapa Sin Hong telah mengecup dan menyedot luka di pahanya, paha kiri bagian atas dekat perut! Malu yang amat hebat, malu dan hina walau-pun ia tahu bahwa Sin Hong melakukan hal itu untuk menyelamatkan nyawanya! Rasa terima kasih, malu, dan penasaran mengaduk hatinya. Rasanya ia tidak ada muka lagi untuk melihat wajah Sin Hong, untuk bertemu dengan manusia lain! Ba-gaimana kalau mereka itu tahu akan keadaannya tadi?

"Phoa Hok Ci.... jahanam keparat busuk.... kubunuh engkau.... manusia iblis...." Mulutnya mendesiskan ancaman ini ketika ia mengenakan pakaiannya. Mendengar disebutkan nama Phoa Hok Ci, baru Sin Hong teringat akan orang itu. Tadinya dia masih merasa "nalar" karena teringat akan ketelanjangan Siang Cun, teringat betapa dia tadi mengecup paha itu, betapa janggalnya keadaan itu tadi sehingga dia lupa keadaan yang lain. Kini, teringat kepada Hok Ci yang me-larikan diri, dia cepat meloncat keluar.

"Akan kutangkap dia!" katanya dan beberapa kali loncatan saja dia sudah lenyap dari kuil.

Siang Cun membereskan pakaiannya dan rambutnya, lalu dengan hati tidak karuan rasanya ia pun lari keluar untuk mencari musuh besarnya itu.

Sementara itu, sambil berlari cepat meninggalkan kuil, Hok Ci tersenyum lega. Untung dia mempunyai akal yang amat cerdas, melukai Siang Cun dengan jarum beracun sehingga Sin Hong tidak sempat mengejar dan menangkapnya. Dia harus berlari cepat, harus meninggalkan daerah itu jauh-jauh kalau dia ingin se-lamat. Dia akan meninggalkan kehidupan-nya sebagai murid Ngo-heng Bu-koan, sebagai murid Hoan Sai-kong yang sudah mati, dia akan memulai hidup baru, di tempat baru dan melupakan Siang Cun yang terpaksa harus dia tinggalkan. Ma-sih menyesal sekali kalau dia membayang-kan betapa daging lunak yang sudah ber-ada di ujung lidah itu terlepas pada saat terakhir! Sambil memaki-maki Si Bangau Putih yang menggagalkan dia memiliki

gadis yang sudah lama membuat dia ter-gila-gila itu.

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan ketika dia memandang, wajahnya seketika menjadi pucat! Dia telah dikepung oleh puluhan orang anggota Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang yang dipimpin sendiri oleh Bhe Kauwsu dan Ciok Pangcu! Dia sama sekali tidak takut menghadapi dua orang ketua itu, akan tetapi kalau harus melawan puluhan orang, tentu saja dia merasa gentar sekali! Belum lagi dihitung datangnya ba-haya pengejaran dari Si Bangau Putih!

“Phoa Hok Ci, murid murtad, jahanam keparat! Di mana anakku Siang Cun?” bentak Bhe Kauwsu dengan marah dan juga khawatir karena dia tidak melihat puterinya bersama penjahat itu.

Dalam keadaan panik terkepung itu, Hok Ci masih hendak mempergunakan akal liciknya. “Ia.... ia di kuil tua, diperkosa oleh Si Bangau Putih....! Cepat Suhu ke sana, kalau tidak, akan terlam-bat....”

Mendengar ucapan ini, Bhe Gun Ek, guru silat Ngo-heng Bu-koan itu tertegun. Akan tetapi Yo Han segera berteriak lantang. “Harap Bhe Kauwsu jangan per-caya omongan manusia iblis ini!. Suhu tidak mungkin melakukan hal yang ter-kutuk itu! Sebaiknya manusia iblis ini segera ditangkap dulu, baru nanti dicari di mana adanya enci Siang Cun!”

Mendengar ini, sadarlah Bhe Kauwsu dan tanpa dikomando lagi, semua orang yang mengepung pemuda itu, termasuk Ciok Pangcu, menggerakkan senjata dan berloncatan turun dari atas kuda menge-royok Phoa Hok Ci! Puluhan orang me-ngepung dan mengeroyoknya dan Phoa Hok Ci mencoba untuk memutar pedang-nya membela diri.

“Jangan bunuh dia! Tangkap hidup-hidup!” Berkali-kali Bhe Gun Ek dan Ciok Pangcu berteriak karena kedua orang pemimpin perkumpulan ini ingin men-dengar pengakuan Hok Ci tentang semua perbuatannya yang amat keji, membunuh banyak orang di kedua pihak untuk meng-adu domba antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang.

Betapapun lihai Hok Ci, meng-hadapi pengeroyokan puluhan orang yang semua menaruh dendam kepadanya, akhir-nya dia roboh dengan luka-luka di tubuh-nya. Pedangnya dirampas dan dengan kedua lengan lumpuh karena patah tulang-nya, dia diringkus dan dibelenggu kaki tangannya.

Ciok Kam Heng yang merasa amat sakit hati kehilangan puteranya itu, se-gera menjambak rambutnya dan mem-bentak, “Manusia iblis! Sekarang cerita-kan apa yang telah kaulakukan selama ini untuk menjatuhkan fitnah kepada Kim-liong-pang!”

Hok Ci maklum bahwa tidak ada harapan lagi baginya untuk hidup. Rasa takut, penasaran dan sesal membuatnya kehilangan keseimbangan batinnya dan tiba-tiba dia tertawa bergelak. Suara ketawanya membuat semua orang bergidik karena itu jelas bukan suara ketawa orang yang waras otaknya! Segala macam bentuk kejahatan yang dilakukan



orang adalah suatu tanda bahwa pada saat dia melakukannya, keadaan batinnya memang tidak sehat, tidak waras! Batin yang di-kuasai oleh nafsu apa pun, batin yang di-perhamba nafsu, merupakan batin yang tidak sehat, yang sudah gelap seperti buta sehingga segala yang dilakukan oleh jasmaninya hanya untuk menuruti dorong-an nafsu itu semata. Belajar untuk men-jadi “orang baik” tidak ada gunanya se-lama batin masih lemah, masih mudah dicengkeram nafsu, mudah diperhamba nafsu. Yang penting bukan ingin menjadi orang baik, melainkan membuka mata batin, menyadarkan batin agar tidak sesat, tidak lemah, waspada selalu akan keadaan diri sendiri selalu dalam keadaan waspada sehingga tidak lengah dan tidak mudah dinina-bobokkan oleh nafsu.

“Ha-ha-ha-he-he-heh! Kalian manusia-manusia tolol! Memang aku yang melaku-kan itu semua, aku yang memperkosa dan membunuh Pong Siok Cin, membunui para murid Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang, aku yang mengadu domba antara kalian! Untuk apa? Agar ikatan perjodohan antara Bhe Siang Cun dan Ciok Lim terputus karena Siang Cun harus menjadi isteriku! Ha-ha-ha, hanya akulah yang pantas memiliki diri Siang Cun yang molek, ha-ha-ha!”

“Keparat! Di mana anakku Siang Cun sekarang?” bentak Bhe Kauwsu dengan marah, tangannya sudah gemetar karena menurutkan kemarahannya ingin dia mem-bunuh murid murtad itu.

“Siang Cun? Ha-ha-ha, di kuil tua, diperkosa oleh Si Bangau Putih, mungkin sekarang sudah mampus pula, heh-heh!”

“Bohong! Jahanam itulah yang hendak memperkosanya, akan tetapi untung aku segera datang mencegahnya.... Dia melukai-nya dengan jarum beracun, akan tetapi sekarang telah selamat!” Tiba-tiba ter-dengar suara nyaring dan muncullah Sin Hong.

Mendengar ini, lega rasa hati Bhe Kauwsu dan kini tidak dapat dicegah lagi, pedangnya digerakkan menusuk dada Phoa Hok Ci! Pada saat yang sama pe-dang di tangan Ciok Pangcu juga ber-gerak memabat ke arah leher orang jahat itu.

Tubuh itu terkulai dengan dada ber-lubang dan leher putus! Para murid Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan juga menggerakkan senjata mereka dan se-kejap saja tubuh Phoa Hok Ci menjadi korban puluhan senjata, menjadi hancur tidak karuan lagi bentuknya!

“Sudah cukup!” Tiba-tiba Sin Hong membentak, suaranya nyaring sekali sehingga semua orang terkejut dan melang-kah mundur. “Kalian semua adalah orang-orang gagah, mengapa kini dikuasai nafsu amarah dan dendam kebencian, berubah menjadi orang-orang yang demikian kejam?”

Semua orang, termasuk Ciok Kam Heng dan Bhe Gun Ek, tidak menjawab, hanya menundukkan muka dengan rikuh dan malu karena baru sekarang mereka melihat kenyataan itu, betapa sadis dan kejamnya mereka tadi karena dibakar oleh dendam kebencian.

“Ayahhh....!” Tiba-tiba terdengar jerit-an dan Siang Cun datang berlari-lari, disambut ayahnya. Gadis itu menubruk dan merangkul ayahnya sambil menangis terisak-isak.

Bhe Gun Ek mengelus rambut kepala puterinya dan menepuk-nepuk pundaknya.  
“Sudahlah, Siang Cun, tenanglah. Jahanam keparat itu sudah kami bunuh.”

Siang Cun, menghentikan tangisnya, memandang ke kanan kiri dan seperti orang dalam mimpi ia bertanya, “Mana dia? Mana manusia iblis itu? Akan ku-bunuh dia....!”

“Dia sudah mati di tangan kami, Siang Cun. Nah, itu dia!” Ayahnya menunjuk ke bawah. Siang Cun memandang dan se-perti terpukau melihat tumpukan daging dan tulang yang sudah menjadi ongkongan tak berbentuk itu. Tiba-tiba ia merampas pedang di tangan ayahnya, lalu meloncat ke depan dan hendak membacokkan pe-dangnya ke arah ongkongan daging dan tulang itu. Akan tetapi tiba-tiba lengan-nya ditangkap orang dari belakang.

“Nona sadarlah. Yang sesat biarlah sesat seperti Phoa Hok Ci itu. Akan tetapi tidak perlu Nona menjadi demiki-an kejam karena dendam kebencian. Dia sudah mati dan jasmaninya tidak berdosa.”

Siang Cun menoleh dan ketika ia me-lihat bahwa yang menahannya adalah Sin Hong, ia lalu melepaskan pedangnya dan berlari kepada ayahnya, kembali merang-kul ayahnya sambil menangis keras.

\*\*\*

“Tidak, aku tidak ingin hidup lagi, Ayah. Biarpun jahanam itu belum sampai menodaiku, akan tetapi.... ah, bagaimana aku dapat melupakan aib dan malu itu? Dia.... Tan Sin Hong itu, dia.... telah melihat aku bertelanjang bulat, bahkan dia.... dia telah....“

Bhe Kauwsu memeluk puterinya. Tadi baru saja dia menyelamatkan puterinya dari maut ketika Siang Cun menggantung diri di dalam kamarnya!

“Anakku, jangan mengambil jalan pendek. Bunuh diri merupakan suatu dosa besar, Siang Cun. Apa yang telah dilaku-kan oleh Tan-taihiap padamu? Apa yang telah dia perbuat?”

Siang Cun menceritakan dengan suara terputus-putus tentang pengobatan yang dilakukan oleh Sin Hong kepadanya. Be-tapa pemuda itu bukan hanya melihat ia bertelanjang bulat dan terlentang di atas pembaringan, bahkan pemuda itu telah mengobatinya dengan menyedot darah dan jarum dari paha kirinya, ia dalam keadaan telanjang!

“Bagaimana mungkin aku dapat me-lupakan aib dan malu itu, Ayah? Dia bukan apa-apa, bukan saudara bukan keluarga, bahkan saudara seperguruan pun bukan! Aib ini hanya dapat dihapus de-ngan kematianku, Ayah....“ Gadis itu menangis lagi.

Bhe Kauwsu menarik napas panjang. Dia mengerti akan penderitaan batin puterinya. Lalu dia berkata, “Tenanglah, anakku. Ada suatu jalan yang lebih baik daripada membunuh diri, dan biarlah aku yang akan membicarakan urusan ini dengan Tan-taihiap. Mudah-mudahan saja dia tidak keberatan dan mau menolong kita.”

“Apakah maksudmu, Ayah?” “Menjodohkan engkau dengan Tan-taihiap, anakku.”

Wajah yang manis itu seketika menjadi merah dan ia menundukkan mukanya. “Memang hanya itulah jalan satu-satunya untuk menghapus aib dari diriku, Ayah. Kalau dia menolak, lebih baik aku mati saja!” Setelah berkata demikian, Siang Cun menutupi mukanya dan menangis lagi.

Bhe Kauwsu segera menemui Sin Hong yang sedang berkemas di dalam kamar-nya bersama Yo Han. Mereka sudah ter-lalu lama tinggal di tempat itu dan biar-pun mereka diperlakukan sebagai tamu kehormatan dan merasa senang, namun tidak enak juga kalau terus menerus menerima kebaikan orang dan mondok di tempat itu.

Bhe Kauwsu minta bicara empat mata dengan pendekar itu dan Sin Hong segera menyuruh muridnya keluar dari dalam kamar. Yo Han pergi ke belakang rumah.

Di tempat itu dia sudah bergaul dengan leluasa sekali, menjadi sahabat dari para murid Ngo-heng Bu-koan dan dia seorang anak yang amat disukai oleh para murid.

Setelah duduk berhadapan berdua, Bhe Kauwsu lalu menyampaikan maksud hatinya untuk menjodohkan puterinya dengan Tan Sin Hong. Dia berterus terang akan keadaan Siang Cun.

“Biarpun kami sekeluarga akan merasa terhormat dan berbahagia sekali kalau Taihiap sudi menjadi suami Siang Cun, akan tetapi sesungguhnya sampai bagaimanapun aku tidak akan berani mengemukakan hasrat hati keluarga kami kepadamu, Taihiap. Akan tetapi, anakku Siang Cun berkeras akan membunuh diri untuk mencuci aib dan hanya mau melanjutkan hidup kalau dapat menjadi isterimu. Oleh karena itu, Taihiap, kami sekeluarga yang sudah putus harapan hanya memandangkan kepadamu sebagai bintang penolong keluarga kami.”

Tentu saja Sin Hong terkejut sekali mendengar permintaan itu! Dia menjadi bingung karena sama sekali tidak disangka bahwa secara tiba-tiba dia diminta untuk menjadi suami Siang Cun!

“Tapi.... tapi.... maafkan, Paman. Hal ini.... harus kupikirkan dulu karena menyangkut kehidupanku di masa depan. Aku.... minta waktu untuk memikirkan-nya....” katanya agak gagap.

Bhe Kauwsu tersenyum. “Tentu saja, Taihiap. Karena seperti Taihiap pernah bicarakan dengan kami bahwa Taihiap adalah seorang yatim piatu yang hidup sebatang kara, maka segala keputusan harus dipikirkan dulu. Biarlah kami menanti sampai besok agar Taihiap

mem-punyai waktu sehari semalam untuk me-mikirkannya.” Bhe Kauwsu lalu, meng-undurkan diri, meninggalkan Sin Hong yang masih bengong dan bingung.

Menjadi suami Siang Cun? Pertanyaan ini berdentung terus di dalam kepalanya. Tanpa disengaja, dia pun mengenang gadis itu. Seorang gadis yang cantik manis, juga gagah perkasa dan terbayang-lah tubuh gadis itu yang pernah dilihat-nya dalam keadaan bugil dan polos! Tu-buh yang mulus, wajah yang cantik, wa-tak yang gagah dan kedudukan terhormat. Cukup baik, bahkan terlalu baik untuknya. Dan juga amat baik bagi Yo Han. Murid-nya itu masih muda sekali, membutuhkan lingkungan dan pergaulan yang baik. Dan Ngo-heng Bu-koan merupakan tempat yang amat baik bagi seorang anak, dapat bergaul dengan murid-murid Ngo-heng Bu-koan yang gagah dan berjiwa pende-kar. Tiba-tiba terbayang wajah Kao Hong Li! Hatinya berdebar penuh keharuan. Dia mencintai Hong Li! Sejak pertemuan pertama, dia sudah tertarik dan jatuh cinta kepada puteri suhengnya itu. Akan tetapi, bagaimana mungkin dia dapat menjadi suami Kao Hong Li? Hong Li adalah puteri Kao Cin Liong, seorang pendekar besar bekas panglima kerajaan, putera tunggal Naga Sakti Gurun Pasir! Kedudukan keluarga itu terhormat, baik di dalam dunia kang-ouw, dunia persilat-an, di masyarakat, bahkan di antara para pembesar di kerajaan. Sebaliknya dia? Yatim piatu, sebatang kara, miskin dan tidak memiliki apa-apa! Dibandingkan dengan Hong Li, dia seperti seekor bu-rung gagah di samping seekor burung Hong! Belum lagi diingat bahwa dia ada-lah susiok (paman guru) Hong Li, walau-pun usia mereka sebaya. Tidak, tidak mungkin dia dapat menjadi suami Hong Li, betapapun dia mencintanya, bahkan andaikata Hong Li juga mencintanya, perjodohan antara mereka adalah tidak mungkin.

Kembali dia membayangkan Siang Cun. Seorang gadis yang amat baik, di-nilai dari keadaan wajah, bentuk tubuh, atau pun wataknya. Dan dia akan hidup tenang, dapat membantu ayah mertuanya untuk memajukan Ngo-heng Bu-koan, memimpin murid-murid Bu-koan (Per-guruan Silat) dengan ilmu silat. Hanya itulah satu-satunya keahliannya. Ilmu silat! Dan dia dapat mempergunakannya di sini. Pekerjaan lain apakah yang dapat dia lakukan kecuali mengajarkan ilmu silat? Dan Siang Cun seorang calon isteri yang manis dan molek. Dan Yo Han, muridnya yang dia sayang, akan memper-oleh tempat yang baik puladi Ngo-heng Bu-koan. Dan ayah mertuanya seorang tua yang gagah dan bijaksana. Mau apa lagi?

“Suhu, kenapa Suhu melamun setelah -Bhe Kauwsu pergi?” tiba-tiba Yo Han memasuki kamar. Anak ini baru berani memasuki kamar setelah melihat Bhe Kauwsu tidak lagi berada di kamar guru-nya. Sin Hong keluar dari dunia lamunan, menoleh kepada muridnya dan melihat wajah muridnya membayangkan kekhawa-tiran, dia lalu merangkul pundak Yo Han. Muridnya ini selalu memperhatikan diri-nya. Seorang murid yang bukan hanya berbakti, akan tetapi juga mencintanya seperti seorang adik kepada kakaknya.

“Yo Han, aku sedang bingung. Bhe Kauwsu mengusulkan perjodohan antara aku dan puterinya.” Walaupun Yo Han baru berusia kurang lebih delapan tahun, na-mun dia tidak menganggap muridnya itu anak kecil. Sikap dan jalan pikiran Yo Han seperti seorang dewasa saja. Oleh karena itu, tanpa ragu lagi dia menceri-takan persoalan yang

dihadapinya.

Yo Han mengerutkan alisnya, “Enci Siang Cun seorang wanita yang gagah perkasa dan cantik, dan Ngo-heng Bu-koan tempat orang-orang gagah, Suhu. Akan tetapi apakah Suhu mencinta-nya?”

Mendengar kata cinta keluar dari mulut anak itu, mau tidak mau Sin Hong tersenyum geli. “Aih Yo Han, tahu apa engkau tentang cinta? Dan kenapa kau bertanya demikian?”

“Suhu, menjadi suami isteri berarti hidup berdampingan selama hidup! Kalau Suhu dan enci Siang Cun saling mencinta, tidak ada masalah apa pun untuk berjodoh dengannya.”

Sin Hong menggeleng kepalanya. “Aku kagum dan suka kepadanya, akan tetapi tentang cinta.... aku masih belum tahu, Yo Han. Akan tetapi, kalau aku menolak, berarti ia akan mati membunuh diri dan aku akan merasa berdosa, seolah-olah aku yang membunuhnya.” Sin Hong lalu menceritakan tentang Siang Cun seperti yang didengarnya dari Bhe Kauwsu tadi.

Yo Han membelalakkan matanya. “Wah, sungguh aneh-aneh pikiran seorang dewasa! Kelihatan telanjang bulat saja sudah mau bunuh diri kalau tidak dikawin! Jadi kalau Suhu mengawininya, berarti Suhu menyelamatkan nyawanya?”

“Begitulah!”

“Tapi.... tapi, Suhu. Bagaimana, de-ngan enci Hong Li?”

Terkejut rasa nati Sin Hong mendengar ini. Jantungnya berdebar.

“Apa maksudmu? Ada apa dengan Hong Li?”

“Suhu cinta padanya, dan enci Hong Li mencinta Suhu. Kalau Suhu menikah dengan gadis lain....“

“Ah, Yo Han, jangan sebut-sebut lagi namanya. Engkau tidak tahu bahwa tidak mungkin bagiku untuk bersanding dengan Hong Li. Pertama, ia adalah murid ke-ponakanku sendiri, dan ke dua, kedudukan kami sungguh berbeda seperti bumi de-ngan langit. Agaknya.... agaknya, tidak ada lain jalan bagiku kecuali menerima uluran tangan Bhe Kauwsu....“

“Wah, kionghi (selamat), Suhu!” Yu Han lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada dan memberi selamat kepada gurunya.

Dengan muka berubah agak kemerah-an Sin Hong merangkul muridnya sambil tertawa.

Setelah berpikir semalam suntuk, akhirnya Sin Hong mengambil keputusan untuk menerima uluran tangan Bhe Kauwsu. Ada beberapa hal yang mendorongnya menerima

uluran tangan itu. Terutama sekali untuk mencegah Siang Cun membunuh diri mencuci perasaan terhina dan malu. Dan masih banyak segi yang ada kebbaikannya. Dia dapat menyumbangkan kepandaiannya untuk memajukan Ngo-heng Bu-koan dan dapat hidup berkeluar-ga yang layak. Selain itu, juga dia dapat menempatkan Yo Han dalam lingkungan yang baik. Sebaliknya, kalau dia menolak, besar sekali kemungkinan Siang Cun akan membunuh diri, dan dia bersama Yo Han akan hidup berkeliaran tanpa tempat tinggal yang tetap dan terutama sekali dia akan selalu merasa berdosa. Dia tidak dapat terlalu menyalahkan sikap Siang Lun yang berkeras hendak mem-bunuh diri kalau tidak menjadi isterinya karena bagi seorang gadis yang keras hati dan menjaga benar nama dan kehormatannya, maka peristiwa yang di-alaminya itu, ketika ia dalam keadaan telanjang bulat dilihat oleh Sin Hong, bahkan diobati pemuda itu dengan cara yang melanggar batas kesusilaan, sungguh merupakan suatu hal yang mendatangkan aib dan malu yang akan ditanggung se-lama hidupnya. Kalau Sin Hong menjadi suaminya, maka peristiwa itu dengan sendirinya tidak akan meninggalkan rasa malu, bahkan mungkin akan menjadi ke-nangan indah dan mesra bagi keduanya. Dan biarpun Sin Hong belum dapat me-mastikan apakah ada perasaan cinta da-lam hatinya terhadap Siang Cun, namun dia harus mengakui bahwa dia kagum dan suka kepada gadis itu, dan harus diakui-nya pula secara jujur bahwa dia tertarik melihat kecantikan wajah dan keindahan tubuh gadis itu!

Pernikahan segera dilangsungkan de-ngan meriah. Pihak Kim-liong-pang yang kini menjadi sahabat baik lagi dari Ngo-heng Bu-koan, juga datang, bahkan atas usul Ciok Kam Hong atau Ciok Pangcu, ketua Kim-liong-pang, dia dengan suka rela menjadi wali atas diri Sin Hong yang sudah yatim piatu dan tidak mem-punyai wali itu. Ciok Pangcu merasa berterima kasih kepada pendekar muda ini karena dia telah berjasa memecahkan rahasia yang mengadu domba antara Kim-liong-pang dan Ngo-heng Bu-koan.

Biarpun Sin Hong tidak berani me-ngirim undangan kepada suhengnya, yaitu Kao Cin Liong, karena sesungguhnya dia tidak merasa mengadakan pesta dan bu-kan tuan rumah, namun dia mengirim surat kepada suhengnya, memberitahu bahwa dia telah melangsungkan pernikah-an dengan puteri ketua Ngo-heng Bu-koan di kota Lu-jiang.

Setelah menikah, biarpun dia dan isterinya saling memperlihatkan sikap mesra dan mencinta, namun diam-diam Sin Hong sering kali melamun. Terasa benar olehnya betapa di dalam hubungan mereka sebagai suami isteri, terdapat suatu kehambaran atau kehampaan ka-rena tiadanya pertalian batin atau cinta kasih di antara mereka sebelumnya. Me-reka itu seolah-olah dua orang asing yang baru bertemu dan belum akrab. Hubungan antara mereka seperti dipaksa-kan, dan biarpun di luarnya nampak me-sra, namun di dalam sudut batinnya, Sin Hong merasakan suatu kehambaran. Dan dia pun dapat menduga bahwa perasaan yang sama terdapat dalam batin isteri-nya! Memang harus diakui-nya bahwa sikap Siang Cun baik sekali kepadanya dan nampak betapa wanita itu berusaha keras untuk menjadi seorang isteri yang baik, mencinta, setia dan patuh. Namun tetap saja terasa olehnya bahwa hubung-an antara mereka seperti dipaksakan, tidak wajar karena tidak adanya ikatan batin yang berupa cinta kasih.

Segala macam hubungan antara manu-sia, baik itu hubungan suami isteri, an-tara sahabat, orang tua dan anak, dan sebagainya, pasti akan selalu mendatangk-an konflik

selama di dalamnya tidak ada dasar cinta kasih. Cinta kasih ini berarti tidak adanya pementingan diri sendiri. Selama ada pementingan diri sendiri, cinta kasih tidak akan hadir. Yang ada hanyalah cinta nafsu, dan cinta naf-su ini tidak akan bertahan lama karena selalu menimbulkan pertentangan antara dua kepentingan yang kadang-kadang saling berlawanan. Kepentingan si aku bertumbuk dengan kepentingan si kamu dan si dia. Cinta kasih meniadakan atau setidaknya mengaburkan dan menipiskan kepentingan si aku, dan kalau sudah be-gitu, maka apa pun yang kita lakukan dengan dasar cinta kasih, akan selalu benar dan mendatangkan kebahagiaan.

Sin Hong mempertahankan keadaan ini dan menutupinya dengan kebijaksanaan, sehingga dia hidup dalam suasana yang palsu. Pada lahirnya, dia dan isterinya hidup rukun, namun di dalam hati, ke-duanya merasakan sesuatu kekecewaan, kehilangan sesuatu yang sepatutnya ada dalam kehidupan suami isteri. Tak se-orang pun di luar mereka berdua maklum akan hal ini, kecuali Yo Han! Anak ini pun tidak tahu dengan jelas, namun dia mengerti dan merasakan dengan jelas, namun dia mengerti dan merasakan be-tapa suhunya kini seringkali duduk me-lamun, seringkali duduk sambil meman-dang jauh, dengan pikiran melayang-layang dan diam-diam dia merasa kasihan kepada gurunya. Anak yang berperasaan halus dan berotak cerdas ini dapat men-duga bahwa gurunya tidak berbahagia! Perubahan itu baginya nampak sekali. Ketika gurunya masih hidup menyendiri, hidup berdua dengan dia dan dalam ke-adaan serba kekurangan merantau dengan bebas, gurunya nampak gembira selalu. Akan tetapi setelah menikah, gurunya seringkali duduk melamun. Dia melihat gurunya seolah-olah seekor burung yang tadinya melayang-layang dengan bebasnya di udara, kini terkurung di dalam sang-kar. Biarpun sangkar itu terbuat daripada emas, diukir indah dan di dalam sangkar selalu tersedia makanan dan minuman, namun burung itu tetap saja seringkali mengeluh duka karena kehilangan ke-bebasan! Namun, dia tidak dapat berbuat apa pun. Bagi Yo Han, kehidupan di Ngo-heng Bu-koan cukup menyenangkan. Banyak kawan yang baik, dan dia pun tekun berlatih silat di bawah pimpinan langsung dari Sin Hong. Tentu saja Sin Hong membedakan latihan pada muridnya dengan latihan yang diberikannya kepada para murid Ngo-heng Bu-koan sebagai usahanya membantu kemajuan perguruan silat mertuanya. Dan waktu pun meluncur terus, melewati segala suka duka yang menjadi permainan pikiran dan batin ma-nusia.

\*\*\*

Hong Li membaca surat itu dan tak dapat ditahannya lagi air matanya yang jatuh berderai. Ayah dan ibunya, Kao Cin Liong dan Suma Hui, duduk di de-pannya dan suami isteri itu saling pan-dang, lalu menatap wajah puteri mereka dengan hati terharu. Mereka berdua su-dah lama membujuk Hong Li agar suka menjatuhkan pilihannya. Sudah terlalu banyak pemuda yang datang meminang-nya, akan tetapi gadis itu selalu me-nolak. Suami isteri itu, biarpun puteri mereka tidak mengaku terus terang, dapat mengerti bahwa Hong Li mencinta Sin Hong dan selalu menanti datangnya pemuda yang masih terhitung susioknya itu. Karena cintanya itulah maka Hong Li masih belum mau menerima pinangan sekian banyaknya pemuda pilihan. Dan pada pagi ini, suami isteri itu menerima sepucuk surat dari Tan Sin Hong, me-ngabarkan bahwa pemuda itu telah menikah dengan puteri ketua Ngo-heng Bu-koan di kota Lu-jiang. Setelah membaca surat ini, mereka

bersepakat untuk mem-biarkan puteri mereka membacanya. Dan pada siang hari itu, di depan ayah bun-danya, Hong Li membaca surat Sin Hong. Sin Hong telah menikah dengan wanita lain! Begitu membaca surat itu, dunia rasanya gelap bagi Hong Li dan tanpa dapat ditahannya lagi, air matanya jatuh berderai di atas kedua pipinya setelah ia membaca surat itu. Surat itu terlepas dari tangannya dan ia menubruk ibunya sambil menangis!

Suma Hui merangkul puterinya, juga berlinang air mata. Ia merasa kasihan sekali kepada puterinya dan tanpa se-patah pun kata, kedua orang wanita ini saling berangkuhan dan sang ibu tahu benar apa yang dirasakan oleh batin puterinya.

“Sudahlah, anakku. Tenangkan hatimu, tabahkan hatimu. Ada tiga hal dalam hidup ini yang tidak dikuasai manusia, melainkan diatur oleh Thian sendiri, ya-itu kelahiran, pernikahan dan kematian. Kalau dua orang sudah berjodoh, dihalangi bagaimanapun juga akhirnya akan ber-temu dan menjadi jodoh, sebaliknya kalau memang tidak berjodoh, diusahakan ba-gaimanapun, akan gagal.”

“Akan tetapi.... Ibu....., dia.... ke-napa dia menikah begitu saja.... kenapa tidak memberitahu lebih dulu kepadaku.... padahal.... dia tahu.... bahwa aku.... aku mengharapkan dia”

“Sudahlah Hong Li, seorang gagah tidak membiarkan perasaannya hanyut dalam sesal, kecewa dan duka.” kata Kao Cin Liong dengan sikap tenang. “Agaknya Sin Hong sute merasa bahwa tidak mung-kin dia berjodoh dengan murid keponakan-nya sendiri, maka dia menikah dengan gadis lain. Segala sesuatu sudah terjadi dan tidak perlu disesalkan lagi. Sekarang, kuharap engkau berani menghadapi ke-nyataan dan pilihlah seorang di antara para peminang yang masih menanti ke-putusan kita.”

Hong Li bangkit semangatnya men-dengar ucapan ayahnya. Ia menghapus sisa air matanya dengan ujung baju ibu-nya, lalu mundur memisahkan diri dari ibunya, duduk di atas kursi memandang kepada ayah bundanya, lalu berkata de-ngan suara yang tenang.

“Ayah dan Ibu ingin sekali agar aku menikah?”

Suami isteri itu saling pandang dan Suma Hui tersenyum. “Anakku, pertanya-anmu sungguh lucu. Engkau adalah anak kami satu-satunya. Engkau adalah se-orang anak perempuan dan sekarang eng-kau telah lebih dari dewasa. Usiamu sudah dua puluh dua tahun. Ayah dan ibu mana yang tidak ingin melihat anak pe-rempuannya menikah?”

“Bagaimana dengan Ayah?” tanya Hong Li sambil memandang ayahnya.

Kao Cin Liong batuk-batuk beberapa kali sebelum menjawab. “Aku setuju de-ngan pendapat ibumu. Aku sudah ingin menjadi seorang kakek, menimang cucu-ku, Hong Li.”

Mendengar ucapan ayahnya ini, Hong Li merasa terharu sekali dan ia merasa betapa ia seorang anak yang tidak berbakti, tidak dapat menyenangkan hati orang tuanya.



“Baiklah, Ayah dan Ibu. Sekarang aku akan menurut, akan tetapi aku tidak dapat memilih Ayah, maka harap Ayah dan Ibu yang memilihkan untukku. Aku tidak akan menolak lagi....” Setelah berkata demikian, Hong Li bangkit, meninggalkan mereka dan memasuki kamar-nya lalu melempar tubuhnya di atas pem-baringan, menyembunyikan mukanya di balik bantal.

Biarpun hati mereka diliputi keharuan dan iba terhadap puteri mereka, namun ada perasaan gembira bahwa kini Hong Li tidak menolak. Mereka berdua lalu melakukan pemilihan dan akhirnya me-milih seorang pemuda bernama Thio Hui Kong, seorang putera jaksa yang tampan dan juga memiliki ilmu silat yang cukup kuat di samping ilmu sastra yang cukup baik. Thio Hui Kong adalah putera tung-gal dari Jaksa Thio dan pembesar ini terkenal sebagai seorang jaksa yang adil dan jujur. Pemuda itu pun terkenal pula sebagai seorang pemuda yang alim, dan tekun belajar. Kao Cin Liong dan isteri-nya merasa yakin bahwa mereka tidak salah pilih. Sudah lama Jaksa Thio me-minang dan selalu mereka minta waktu dan kini dengan gembira mereka me-nerima pinangan itu.

Ketika diberitahu oleh ayah ibunya bahwa telah ditemukan seorang calon suami untuknya, Hong Li hanya mengangguk dan tersenyum malu-malu, akan tetapi di dalam hatinya, ia merasa ber-duka sekali. Akan tetapi, ia menahan perasaannya karena ia harus berbakti kepada orang tuanya. Kalau menurut kehendak hatinya, rasanya ia tidak ingin menikah setelah harapannya terhadap Sin Hong gagal. Akan tetapi, ia adalah anak tunggal dan kalau ia tidak dapat menyenangkan hati orang tuanya, berarti ia seorang anak yang tidak berbakti dan hal itu sungguh tidak diinginkannya. Biarlah ia menerima pilihan orang tuanya dan menyerahkan diri kepada nasib.

Pernikahan antara Hong Li dan Thio Hui Kong dirayakan secara meriah oleh keluarga Kao. Maklum, Hong Li merupa-kan anak tunggal dan keadaan orang tua-nya memungkinkan untuk merayakan pernikahan itu secara besar-besaran. Se-lain itu, juga Thio Hui Kong adalah pu-tera dan anak tunggal Jaksa Thio yang terkenal. Tidaklah mengherankan kalau pesta pernikahan itu dirayakan secara besar-besaran dan banyak tamu diundang untuk menghadiri perayaan itu.

Di antara para tamu, datang pula Tan Sin Hong bersama isterinya. Yo Han tidak diajak walaupun di dalam hatinya, Yo Han ingin sekali menghadiri pesta pernikahan Hong Li yang sudah dikenalnya dengan baik itu. Berdebar juga rasa jan-tung dalam dada Sin Hong ketika dia bersama isterinya memasuki ruangan pesta dengan para tamu lainnya, di-sambut oleh Kao Cin Liong dan isterinya yang duduk di panggung sebagai tuan ru-mah, tidak begitu jauh dengan tempat duduk sepasang mempelai yang berada di tengah panggung.

Kao Cin Liong dan isterinya hanya dapat menyambut Sin Hong dan isterinya dengan singkat saja karena banyaknya tamu yang berbondong-bondong datang bersamaan waktunya dengan Sin Hong. Mereka dipersilakan untuk duduk di ru-angan tamu yang sudah disediakan, di depan panggung di mana terdapat ratusan buah kursi. Lebih dari separuh ruangan itu telah penuh tamu. Akan tetapi, Sin Hong tidak langsung duduk di

ruangan tamu, melainkan mengajak isterinya un-tuk menghampiri sepasang mempelai dan memberi selamat. Dia tidak merasa ki-kuk karena bukankah dia masih termasuk keluarga, walaupun hanya sute dari tuan rumah? Dia sudah memberi penjelasan kepada isterinya siapa keluarga Kao dan tentu saja dia tidak pernah menyinggung soal hubungan batin antara dia dan mem-pelai wanita kepada isterinya. Dari jauh, Sin Hong melihat betapa Hong Li nam-pak cantik jelita dalam pakaian mem-pelai, namun wajah Hong Li kelihatan lesu dan tidak membayangkan kegembira-an. Di sampingnya duduk mempelai pria dan di dalam hatinya, Sin Hong bersyukur melihat betapa gagah dan tampannya mempelai pria itu. Syukurlah, Hong Li memperoleh seorang jodoh yang memang patas mendampingi selama hidup, pikirnya sambil mengajak, isterinya me-langkah maju perlahan-lahan menghampiri tempat duduk sepasang mempelai.

“Nona Kao Hong Li, kami mengucap-kan selamat atas pernikahanmu, semoga kalian berdua mempelai hidup berbahagia.” kata Sin Hong yang mengajak isteri-nya mengangkat tangan ke depan dada memberi hormat.

Hong Li memandang dan mata mem-pelai wanita itu terbelalak ketika ia mengenal Sin Hong. Bedak tebal yang menutupi wajahnya menyembunyikan per-ubahan mukanya yang menjadi pucat sekali.

“Kau.... kau Susiok....” katanya berbisik. “Dan ini isteri Susiok....?”

Sin Hong mengangguk dan tersenyum. “Benar, ini adalah isteriku.”

Hong Li menoleh kepada suaminya dan memperkenalkan. “Ini Susiok Tan Sin Hong dan isterinya, dari kota Lu-jiang.”

Tadinya Thio Hui Kong mengerutkan alisnya, akan tetapi ketika mendengar bahwa sepasang orang muda yang mem-beri selamat kepada isterinya adalah susiok (paman guru) isterinya, kerut di alisnya lenyap dan dia pun cepat membalas pemberian selamat itu sambil ter-senyum, Sin Hong lalu menggandeng ta-ngan isterinya, diajak meninggalkan sepasang mempelai untuk duduk di ruangan yang sudah disediakan untuk para tamu.

Akan tetapi, baru beberapa langkah dia dan isterinya meninggalkan tempat itu, terdengar Hong Li mengeluh dan disusul suara ribut-ribut dari para wanita yang mengerumuni sepasang pengantin untuk melayani mereka itu. Ternyata pengantin wanita telah roboh pingsan dalam kursinya! Tentu saja keadaan menjadi agak sibuk. Kao Cin Liong dan isterinya cepat menghampiri puteri mereka dan setelah memeriksanya, Kao Cin Liong berkata kepada para tamu yang men-dekat bahwa puterinya terlalu lelah, kurang tidur dan perutnya kosong selama dua hari ini sehingga masuk angin! Pe-ngantin wanita lalu dipondong masuk ke dalam oleh suaminya dan pesta dilanjut-kan tanpa adanya sepasang mempelai. Keluarga tuan rumah tetap melayani tamu dan memang Kao Cin Liong dan isterinya tidak mengkhawatirkan keadaan puteri mereka walaupun mereka saling pandang dan maklum bahwa kehadiran Sin Hong itulah yang membuat puteri mereka mengalami guncangan batin dan menjadi pingsan!

Sementara itu, Sin Hong yang merasa berduka sekali melihat Hong Li roboh pingsan, hal yang menjadi pertanyaan besar di dalam hatinya, mengajak isteri-nya ke ruangan yang disediakan untuk para tamu. Diam-diam dia merasa kha-watir sekali. Hong Li adalah seorang gadis yang keras hati dan tabah, juga gagah perkasa sehingga tidak mudah sakit, apalagi masuk angin! Tentu ada sesuatu yang menyebabkan gadis itu ping-san, dan dia merasa khawatir sekali ka-rena gadis itu pingsan setelah bertemu dengan dia! Agaknya, Bhe Siang Cun juga menduga akan hal ini dan isteri itu cemberut, alisnya berkerut dan terasa betapa tangan dan lengannya kaku ketika digan-dengnya menuju ke ruangan tamu.

“Hemmm, kiranya ada apa-apa antara paman dan keponakan! Bagus, ya?” kata Siang Cun dengan suara berbisik, namun dalam suara itu terkandung penyesalan besar.

“Hushhh, jangan menyangka yang bukan-bukan!” balas Sin Hong, juga ber-bisik, akan tetapi dia merasa betapa jurang antara dia dan isterinya menjadi semakin lebar dan kini agaknya tidak ditutupi lagi dengan kepura-puraan yang manis dan mesra. Isterinya jelas mem-perlihatkan kekurangsenangan hatinya dengan muka merengut dan pandang ma-ta marah, juga kini isterinya melepaskan tangannya yang digandeng!

“Cun Su-moi....!” Tiba-tiba terdengar seruan seorang pria di antara para tamu.

Siang Cun menoleh dan seketika wa-jah yang merengut tadi menjadi cerah, berseri dan senyumnya manis sekali ketika ia mengenal pria muda yang me-negurnya itu. Pria itu adalah seorang di antara suhengnya, murid ayahnya yang sudah beberapa tahun meninggalkan per-guruan. Suhengnya itu bernama Ciang Kun, dan ketika ia berusia lima belas tahun, antara ia dan suhengnya itu ter-jalin semacam cinta monyet atau cinta antara dua orang remaja. Cinta itu ter-putus ketika Ciang Kun meninggalkan perguruan dan orang tuanya pindah dari kota Lu-jiang ke kota raja. Tak disangka-nya di tempat ini ia akan berjumpa de-ngan suhengnya yang pernah disayanginya dan pernah dirindukannya itu.

“Kun-suheng.... ! Kau di sini? Ma-na isterimu?” tanya Siang Cun sambil memandang dan kedua pipinya berubah kemerahan. Pemuda yang jangkung dan tampan itu tersenyum lalu menggeleng kepala dan menggoyang tangan kanan, tanda bahwa dia belum menikah. Karena banyak di antara para tamu memandang kepada mereka, tentu saja mereka tidak dapat leluasa bicara.

“Kun-suheng, datanglah ke Lu-jiang, kami semua sudah rindu padamu!”

Ciang Kun mengangguk. “Baik, aku akan datang berkunjung.”

Hanya sampai di situ saja percakapan itu. Terpaksa Siang Cun bersama suami-nya mencari tempat kosong di ruangan yang disediakan untuk para tamu yang berpasangan, yaitu suami isteri yang datang berdua. Ada tiga ruangan untuk para tamu, yaitu bagian pria, bagian wanita, dan bagian para tamu yang da-tang bersama isteri atau suami mereka. Siang Cun memilih meja yang masih kosong. Meja itu dikelilingi delapan buah bangku

dan belum ada seorang pun tamu duduk di situ. Kesempatan duduk berdua ini dipergunakan oleh Siang Cun untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

Mereka saling berpandangan, duduk bersanding menghadapi meja bundar. Tidak seorang pun di antara mereka bicara, hanya pandang mata mereka se-perti saling menjenguk isi hati mereka.

Kemudian Siang Cun lebih dulu berkata, “Engkau tidak bertanya siapa pria muda yang menegurku tadi?” Ia sengaja me-mancing pertengkaran.

Akan tetapi Sin Hong merasa malu kalau harus bertengkar dengan isterinya di tempat pesta itu. Dia tersenyum dan menjawab halus, “Tanpa bertanya pun aku sudah dapat menduga bahwa dia ten-tulah seorang suhengmu yang sudah lama tidak bertemu denganmu.”

Mendengar suara suaminya yang lem-but dan sikapnya yang tenang, agak ber-kurang kemarahan Siang Cun yang bang-kit karena cemburu itu. “Dia seorang suhengku yang terpandai dan sudah em-pat tahun atau lima tahun kami tidak saling berjumpa. Aku gembira sekali dapat bertemu dengan dia di sini! Ketika kita menikah, ayah tidak dapat mengirim undangan karena tidak tahu di mana dia tinggal.”

Sin Hong tetap tersenyum dan meng-angguk. Bagi dia, pertemuan itu sudah sewajarnya kalau mendatangkan kegembiraan. Dia masih merasa terharu dan tegang mengenang Hong Li yang roboh pingsan tadi. Pikirannya penuh dengan itu sehingga dia hampir tidak memperhati-kan keadaan isterinya dan pertemuan antara isterinya dan suheng isterinya itu pun dilupakannya lagi.

Melihat suaminya termenung, Siang Cun segera berkata, “Sebaliknya, per-temuanmu dengan murid keponakanmu yang menjadi pengantin itu agaknya me-nimbulkan kenangan pahit sehingga ia sampai roboh pingsan. Sebenarnya, ada apakah antara kalian?”

“Tidak ada apa-apa.” kata Sin Hong menggeleng kepalanya dengan wajah di-liputi keduakaan.

“Tidak mungkin! Tentu ada hubungan yang istimewa, kalau tidak begitu, tak mungkin ia jatuh pingsan begitu bertemu dan bicara denganmu!” kata Siang Cun yang meninggikan suaranya sehingga beberapa buah kepala menoleh ke arah mereka.

Sin Hong mengerutkan alisnya, ber-bisik, “Tenanglah, di sini bukan tempat untuk ribut-ribut. Nanti saja kita bicara tentang itu dan aku akan menerangkan segalanya.”

Siang Cun mengangguk, akan tetapi selanjutnya, ia bersungut-sungut. Meja itu dipenuhi para tamu yang berdatangan dan mereka pun mulai pesta makan minum hidangan yang disuguhkan.

Setelah pesta berakhir, para tamu bubar dan Sin Hong bersama isterinya juga berpamit dari tuan rumah. Ketika mereka berkesempatan untuk minta diri dari Kao Cin Liong dan Suma Hui, Sin Hong merasa sepatutnya kalau dia bertanya tentang keadaan Hong Li. “Suheng, bagaimana dengan kesehatan puterimu? Kuharap ia sudah sehat kembali, Suheng.”

Kao Cin Liong memandang kepada sutenya dengan alis berkerut. Dia tidak menyalahkan sutenya ini, akan tetapi hanya menyesali pertemuan antara puterinya itu dengan Sin Hong yang mengakibatkan puterinya mengalami guncangan batin. “Ia sudah sehat kembali, terima kasih, Sute.”

Dalam perjalanan pulang ke Lu-jiang, barulah Siang Cun mendapat kesempatan untuk menuntut agar suaminya suka bicara terus terang mengenai hubungannya dengan Kao Hong Li. Sin Hong menarik napas panjang. Sebetulnya, urusannya dengan Hong Li adalah urusan yang hanya dia ketahui sendiri saja, mengenai perasaan batin antara mereka dan tidak akan diceritakan kepada siapapun juga. Akan tetapi, tak disangkanya bahwa kehadirannya dalam pesta pernikahan Hong Li itu membuat Hong Li menderita dan isterinya menjadi curiga dan cemburu. Kalau dia tidak bicara terus terang, tentu hubungannya dengan isterinya akan menjadi semakin buruk.

“Sesungguhnya, tidak ada apa-apa di antara kami yang perlu dicurigai,” kata-nya, mencoba untuk membantah.

“Tidak perlu berbohong. Aku adalah seorang wanita dan aku tahu apa yang telah terjadi. Begitu bertemu denganmu, ia menderita guncangan hebat. Walaupun mukanya tertutup bedak tebal sehingga tidak nampak, aku tahu bahwa ia menjadi terkejut, pucat dan matanya membayangkan kedukaan yang mendalam, suaranya juga menjadi lain, menggetar penuh keharuan. Tidak perlu membohongi aku lagi, ada hubungan istimewa apakah antara kalian?”

“Baiklah, Siang Cun, kalau memang engkau ingin sekali mengetahui, aku pun akan berterus terang saja. Memang tidak dapat kusangkal bahwa dahulu ada per-talian batin antara kami. Kami saling mencintai walaupun kami tidak pernah menyatakan hal itu dengan kata-kata. Ketahuilah bahwa Hong Li adalah putera suhengku, oleh karena itu kami mengetahui bahwa tidak mungkin menjadi suami isteri. Karena itu, maka aku lalu pergi meninggalkannya, merantau bersama muridku dan aku tiba di Lu-jiang, terlibat dalam urusan antara Ngo-heng Bu-koan dan Kim-liong-pang. Sungguh mati, tidak ada hubungan yang buruk dan cemar di antara kami.”

Siang Cun mendengarkan dengan muka berubah agak pucat. “Jadi.... jadi itulah sebabnya?” katanya, seperti kepada diri sendiri.

“Apa maksudmu? Sebab apa?”

“Jadi selama ini, hatimu telah dimiliki orang lain, engkau selama ini tak pernah berhenti mencintanya? Ah, kalau saja aku tahu....” Siang Cun mulai menangis.

“pantas kau.... kau yang menjadi suamiku tidak pernah mencinta-ku....!”

Sin Hong terkejut dan menyentuh lengan isterinya. “Jangan bicara seperti itu, isteriku. Apakah selama menjadi suamimu aku pernah menyakiti hatimu? Bukankan aku selalu berusaha untuk menjadi seorang suami yang baik? Aku selalu setia, aku membantu pekerjaan ayahmu, aku tidak pernah bersikap kasar padamu, aku....“

“Aku tahu! Akan tetapi semua itu palsu, hanya pura-pura. Keramahan dan kemesraan yang dibuat-buat. Palsu! Engkau tidak pernah cinta padaku! Siang Cun menangis dan merebahkan kepalanya di atas meja dalam kamar hotel itu, me-nyembunyikan muka di dalam lingkaran lengannya.

Sin Hong memandang kepala isterinya itu dengan bingung. Dia seorang laki--laki yang belum berpengalaman sehingga dia tidak dapat menyelami hati wanita, tidak mengenal watak wanita pada umum-nya, wanita selalu haus akan kasih sa-yang orang lain, terutama kasih sayang pria. Tidak ada kepedihan hati yang lebih hebat bagi seorang wanita daripada me-rasa tidak dicinta pria! Apalagi bagi seorang isteri! Yang didambakannya ha-nyalah kasih sayang suaminya, kasih sa-yang yang kadang-kadang harus diperlihat-kan melalui pemanjaan!

“Kalau memang tidak pernah cinta kepadaku, kenapa engkau dahulu suka menjadi suamiku? Ah, engkau hanya ingin menyiksa hatiku, ingin membuat aku sengsara!” Kembali Siang Cun berkata sambil menangis. Sin Hong menjadi se-makin penasaran ketika diungkit-ungkit masa lalu itu.

“Siang Cun, engkau sungguh bersikap tidak adil sama sekali!” katanya dan walaupun suaranya masih lembut dan tenang, namun hatinya mulai panas. “Lu-pakah engkau akan keadaanmu dahulu? Engkau hendak membunuh diri kalau tidak kuperisteri, karena merasa malu dan untuk menghapus aib aku harus men-jadi suamimu. Aku kasihan kepadamu, kepada orang tuamu, dan aku melihat engkau seorang calon isteri yang baik, aku melihat Ngo-heng Bu-koan sebuah tempat dan lingkungan yang baik untuk muridku. Karena itu aku menerima usul ayahmu dan aku menjadi suamimu. Aku sudah berusaha untuk memupuk cinta kasih antara kita. Akan tetapi bagaimana mungkin berhasil kalau dari pihakmu tidak ada bantuan? Engkau sendiri tidak cinta padaku, Siang Cun.”

Tiba-tiba wanita itu mengangkat mu-kanya dan muka itu basah air mata, kedua matanya merah. “Tidak cinta kau bilang? Aku sudah menyerahkan kehor-matanku, seluruh diriku, melayanimu tanpa mengeluh, dan kau bilang aku ti-dak cinta padamu?” Siang Cun menangis lagi dan Sin Hong termenung. Jadi be-gitukah pendapat isterinya? Karena sudah menyerahkan diri kepadanya, melayaninya, itu bukti bahwa isterinya mencintanya? Dia sama sekali tidak pernah merasakan kasih sayang isterinya melalui penyerahan diri itu. Isterinya melakukan hal itu ha-nya untuk memenuhi kewajibannya se-bagai seorang isteri terhadap suami, lain tidak. Tidak ada kasih sayang terkandung dalam pandang matanya, dalam suaranya, atau dalam sentuhan tangannya. Agar tidak mendatangkan percekocan dan pertengkaran, dia pun diam saja dan selanjutnya perjalanan pulang itu

dilaku-kan tanpa kata-kata antara mereka, ha-nya bicara kalau perlu saja dan selebih-nya hanya geleng atau angguk!

Setelah mereka berdua tiba di Lu-jiang, mulai saat itu terdapat suatu ke-retakan atau kerenggangan di antara mereka. Mulailah keduanya merasa ter-siksa. Terjadi semacam perang dingin diantara mereka, tidak saling menegur dan hanya bicara seperlunya saja. Tidur pun saling membelakangi, bahkan akhir-nya karena tidak tahan menghadapi ke-adaan seperti itu, Sin Hong tidur di atas lantai, membiarkan isterinya tidur sendiri di atas pembaringan mereka. Akan tetapi di luar kamar, terutama di depan Bhe Gun Ek dan isterinya, suami isteri ini memaksa diri bersandiwara dan bersikap biasa saja. Biarpun demikian, Bhe Kauw-su dan isterinya dapat melihat perubahan sikap mereka dan menduga bahwa tentu ada sesuatu yang mengganggu keakraban puteri dan mantu mereka itu.

Kunjungan Ciang Kun, bekas murid Bhe Kauwsu, mendatangkan kegembiraan pada Siang Cun. Wanita muda ini me-nyambut suhengnya dengan sikap gembira dan akrab sekali, dan sebaliknya Ciang Kun juga jelas memancarkan sinar kasih sayang dan berahi dalam pandang mata-nya terhadap sumoinya itu. Hal ini nam-pak jelas oleh Sin Hong, akan tetapi dia diam saja dan pura-pura tidak tahu akan hal ini, bersikap wajar terhadap Ciang Kun. Akan tetapi, kunjungan Ciang Kun ini makin memperlebar jurang pemisah antara suami isteri muda yang belum ada setahun menjadi suami isteri itu, dan membuat Sin Hong makin sering me-lamun seorang diri.

“Suhu, kenapa Suhu kelihatan berduka selalu selama beberapa hari ini? Apalagi semenjak Suhu pulang dari menghadiri pernikahan enci Hong Li, Suhu nampak semakin berduka saja dan banyak me-lamun. Ada urusan apakah, Suhu?”

Sin Hong memaksa diri, tersenyum. Dia tidak heran melihat ketajaman mata muridnya dan keberanian muridnya ber-tanya kepadanya. Muridnya ini memang lebih pantas menjadi adiknya atau keluar-ga yang amat dekat, yang amat sayang kepadanya, juga amat setia dan berbakti.

“Tidak ada apa-apa, Yo Han. Ini urus-an orang dewasa, keberitahu pun engkau tidak akan mengerti.”

Anak itu mengamati wajah gurunya beberapa lamanya. Dia amat hafal akan wajah gurunya yang selalu diterangi kelembutan itu, maka dia melihat perubah-an yang amat besar pada wajah itu. Kini gurunya nampak seperti orang yang berduka, ada garis-garis di sekeliling kedua matanya dan kerut merut di antara ke-dua alisnya. Diam-diam dia merasa ka-sihan sekali kepada gurunya.

“Suhu, apakah ada sesuatu yang buruk antara Suhu dan Subo?”

Sin Hong terkejut dan dengan alis berkerut dia memandang muridnya. “Yo Han! Omongan apa yang kaukeluarkan itu? Jangan sembarangan bicara kau! Berani kau mengatakan begitu tentang subomu (ibu gurumu)?” Biarpun berlawan-an dengan suara

hatinya, Sin Hong ter-paksa membentak dan menegur muridnya karena sikapnya ini memang sudah sepatutnya dan Yo Han terlalu berani bi-cara.

“Suhu, teecu tidak bicara ngawur atau sembarangan saja, melainkan dengan alasan kuat, dan teecu bukan sekedar ingin tahu, melainkan teecu ingin sedapat mungkin membantu Suhu mengatasi ke-dukaan Suhu. Tadi Suhu mengatakan bah-wa urusan itu adalah urusan orang dewasa, berarti Suhu mempunyai masalah dengan mertua atau dengan isteri. Akan tetapi mengingat bahwa Suhu baru saja pergi ke undangan pernikahan puteri supek di Pao-teng bersama Subo, dan mengingat pula akan hubungan cinta antara Suhu dan enci Hong Li dahulu maka teecu men-duga bahwa tentu ada sesuatu yang buruk terjadi antara Suhu dan Subo. Suhu adalah seorang yang bijaksana dan gagah, mengapa Suhu harus tenggelam dalam kedukaan dan tidak bertindak mengatasi semua masalah sehingga beres?”

Sin Hong diam-diam terkejut dan juga kagum. Muridnya ini memang memiliki kecerdikan yang luar biasa dan jalan pikirannya sudah demikian dewasa. Apa-kah hal ini karena gemblengan keadaan hidupnya yang penuh derita, ataukah memang pembawaan yang dibawa sejak lahir, dia tidak tahu. Dia menarik napas panjang, tidak jadi marah mengingat bahwa kelancangan muridnya ini terdo-rong oleh rasa cintanya kepadanya, ke-inginannya untuk membantu.

“Sudahlah, Yo Han. Urusanku ini tidak dapat kuceritakan kepada siapapun juga, apalagi kepada engkau yang masih kecil. Engkau takkan dapat membantu, tak seorang pun di dunia ini akan dapat mem-bantu. Hanya Thian saja yang akan dapat menjernihkan persoalan ini. Sudah, jangan ganggu aku lebih lama lagi. Pergilah berlatih, bukankah engkau mengalami kesukaran dengan jurus kedua belas dari Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan Iblis) itu? Latihlah lagi dengan tekun, akan tetapi di dalam kamarmu, jangan perlihatkan kepada murid Ngo-heng Bu-koan yang lain.”

“Baik, Suhu dan maafkan teecu. Akan tetapi ada satu pertanyaan lain mengenai latihan ini. Suhu mengajarkan Pat-mo Sin-kun dan Pat-sian Sin-kun kepada teecu, akan tetapi kenapa tidak kepada para murid lain?”

Sin Hong tersenyum. “Yo Han, engkau-lah satu-satunya muridku, karena itu engkau berhak mempelajari ilmu-ilmu yang kudapatkan dari para penghuni Ista-na Gurun Pasir. Murid-murid Ngo-heng Bu-koan tentu saja hanya mempelajari ilmu silat yang diajarkan di perguruan ini oleh ayah mertuaku, dan aku hanya mem-bantu dalam memperbaiki gerakan mere-ka saja.”

“Terima kasih, Suhu, kini teecu me-ngerti. Dan maafkan kelancangan teecu tadi, sesungguhnya teecu hanya ikut me-rasa prihatin dan ingin sekali membantu.”

“Aku mengerti, sudahlah, kau berlatih sana Yo Han!” kata Sin Hong sambil mengangguk dan tersenyum. Perih hati Yo Han melihat senyum suhunya itu, tidak begitu senyum suhunya dahulu. Dahulu suhunya kalau tersenyum, bebas lepas dan memancarkan kebahagiaan hatinya. Kini, senyum itu pahit dan seperti di luar saja,



menutupi sesuatu yang menyedihkan, senyum hiburan saja.

Yo Han merasa penasaran sekali. Dia dapat menduga bahwa tentu ada “apa-apa” antara suhunya dan subonya. Dia seorang anak yang cerdik sekali, dan dia pun melihat kedatangan Ciang Kun yang disambut demikian gembira oleh subonya. Sebagai seorang anak yang cerdik dan disuka oleh para murid lain di Ngo-heng Bu-koan, akhirnya Yo Han dapat mengo-rek keterangan bahwa Ciang Kun adalah murid Ngo-heng Bu-koan yang sudah beberapa tahun meninggalkan perguruan dan pindah ke kota raja, dan terutama sekali keterangan bahwa antara Ciang Kun dan subonya itu pernah terjalin hubungan cinta ketika keduanya masih remaja! Inikah masalah yang menyedihkan hati gurunya? Akan tetapi, gurunya ber-duka dan berubah lama sebelum Ciang Kun muncul! Bagaimanapun juga, dia merasa penasaran dan karena dia merasa yakin bahwa kedukaan gurunya itu karena ada sesuatu dengan isteri gurunya, maka dia ingin menyelidiki keadaan subonya! Hanya itulah yang akan dapat dia laku-kan dalam usahanya membantu gurunya. Dia akan menyelidiki subonya, mendekati subonya dan kalau mungkin memancing keterangan dari subonya!

Pada suatu malam yang sunyi. Sejak siang tadi, gurunya pergi dan kepada semua keluarga berpamit hendak pergi berburu ke dalam hutan di sebelah barat karena banyak penduduk di lembah Yang-ce sekitar hutan itu yang mengeluh akan adanya gangguan harimau yang meng-ganas sampai ke dusun-dusun. Mendengar ini, Sin Hong lalu pergi untuk berburu harimau yang mengganggu penduduk itu, bahkan kabarnya sudah membunuh tiga orang penduduk dusun. Dia tidak meng-ajak Yo Han karena maklum bahwa dalam perburuan ini terdapat bahaya besar bagi orang yang belum memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Yo Han berlatih silat di kamarnya, kemudian setelah su-nyi dia meninggalkan kamarnya dan ber-indap pergi ke dalam taman. Dia ber-maksud untuk berlatih di dalam taman itu yang hawanya sejuk dan malam itu malam terang bulan. Akan tetapi dia harus berhati-hati, keluar dari kamarnya dengan sembunyi-sembunyi agar jangan terlihat oleh murid lain. Tentu gurunya akan ditegur oleh para murid lain kalau mereka melihat dia berlatih dalam ilmu silat yang asing, dan mungkin para murid itu lalu menuntut kepada gurunya untuk mengajarkan ilmu silat itu.

Yo Han menyelinap di antara pohon-pohon sehingga akhirnya dia tiba di te-ngah taman di mana terdapat sepetak rumput yang amat enak untuk dipakai sebagai tempat berlatih silat. Akan te-tapi, baru saja dia hendak mulai berlatih, tiba-tiba dia meloncat dan sekali ber-gerak dia sudah menyusup dan mendekam di balik semak-semak. Dia mendengar suara orang! Karena terkejut, takut ka-lau latihannya kepergok, maka dia me-nyusup dan bersembunyi ke balik semak-semak itu.

Muncullah dua orang yang membuat jantung dalam dada Yo Han berdebar tidak karuan saking tegangnya. Subonya jalan berdampingan dengan Ciang Kun, suheng yang pernah dilihatnya beberapa hari yang lalu itu. Menurut keterangan yang diperolehnya, Ciang Kun yang sudah sepekan berada di Lu-jiang, tinggal di rumah seorang pamannya. Sungguh janggal sekali melihat subonya berjalan-jalan di dalam taman bersama Ciang Kun, berdua saja pada saat suhunya tidak berada di rumah! Keduanya tiba di te-ngah taman yang sunyi itu dan Yo Han melihat mereka duduk berdampingan di atas bangku

panjang yang terdapat di situ, tidak jauh dari tempat dia bersem-bunyi sehingga bukan saja dia dapat melihat mereka di bawah sinar bulan, juga dapat mendengar percakapan mereka dengan jelas!

“Suheng, jangan terlalu menyalahkan aku kalau aku menikah dengan orang lain. Bukan sekali-kali aku melupakanmu, Suheng, ahhh, bagaimana mungkin aku dapat melupakanmu. Aku menikah dengan dia hanya karena aku harus mencuci aib dan malu akibat perbuatan si jahanam Phoa Hok Ci.”

“Tapi, Sumoi, apakah engkau seka-rang berbahagia dengan dia?”

Siang Cun menundukkan mukanya dan menggeleng, “Sama sekali tidak. Dia tidak cinta padaku, Suheng, dia mencinta wanita lain yang kini menikah dengan orang lain.”

“Ah, mengapa begitu? Cun-sumoi, engkau tahu bahwa selama ini aku tidak pernah melupakanmu. Aku tetap cinta padamu, Sumoi....“

“Aku.... aku juga, Suheng....“

Dengan mata terbelalak Yo Han yang mengintai melihat betapa subonya kini dirangkul oleh Ciang Kun dan mereka berpelukan, dan berciuman! Agaknya ke-duanya demikian bergelora dibakar oleh nafsu berahi sehingga gairah yang me-muncak itu membuat keduanya seperti terguling dari atas bangku dan mereka masih terus berpelukan di atas rumput!

Yo Han tidak dapat menahan kemarah-annya lagi. Dia meloncat keluar dari tempat sembunyinya dan menghampiri mereka yang masih bergelut di atas rum-put.

“Subo....!”

Akan tetapi, dua orang yang sedang terbakar oleh nafsu berahi itu, tidak mendengar suara ini dan mereka masih saling berciuman dan bergulingan di atas rumput seperti dua ekor ular bergelut.

“Subo....!” Yo Han berteriak lebih nyaring lagi dan sekali ini, mereka ber-dua terkejut dan cepat keduanya melon-cat bangkit dan berdiri dengan mata terbelalak memandang kepada Yo Han. Rambut Siang Cun kusut, pakaiannya juga lusuh dan mukanya agak pucat, napasnya masih terengah-engah.

“Yo Han....! Kau.... kau kenapa kau di sini....?” bentaknya untuk me-mulihkan ketenangannya karena ia me-rasa terkejut bukan main melihat anak itu tiba-tiba berada di situ dan jelas bahwa anak itu telah melihat perbuatan-nya bersama Ciang Kun tadi. Akan te-tapi, Yo Han tidak gentar ketika diben-tak oleh subonya. Dia terlalu marah melihat perbuatan subonya tadi. Biarpun dia masih kecil, namun dia tahu apa artinya perbuatan subonya tadi. Subonya telah menyeleweng! Subonya telah ber-main cinta dengan pria lain, telah mengkhianati suami sendiri! Tahulah dia kini mengapa suhunya selalu

berduka. Kiranya subonya ini tidak cinta kepada suhunya, dan agaknya subonya tahu bahwa suhunya dahulu mencinta wanita lain, yaitu Kao Hong Li. Dan kini subonya dengan berani sekali telah mencemarkan kesucian rumah tangganya sendiri. Ini berarti suatu penghinaan besar bagi gurunya!

“Subo? Apa yang Subo lakukan ini? Sungguh tidak tahu malu sekali! Subo telah mengkhianati suhu! Subo telah menghina suhuku!”

“Tutup mulut, keparat!” Siang Cun membentak marah, juga malu karena merasa dimaki oleh anak kecil itu. Sementara itu, Ciang Kun melangkah maju dan menghardik Yo Han.

“Engkau ini anak kecil tahu apa? Hayo pergi atau akan kupukul kepala-mu!”

Melihat sikap ini, Yo Han menjadi semakin marah. “Ciang Kun, engkaulah yang perlu dipukul setengah mati! Eng-kau tahu, Subo adalah isteri suhu, dan engkau sudah berani menggonggonya, berani menggodanya! Engkau ini laki-laki macam apa? Tidak tahu malu, me-rusak kerukunan rumah tangga orang! Engkau telah menghina suhu dan engkau layak dihajar!”

“Keparat, bocah bermulut busuk!” Ciang Kun membentak, dan Siang Cun yang khawatir kalau Yo Han akan mem-buat ribut, lalu melanjutkan.

“Yo Han, sudahlah engkau anak kecil, tidak tahu urusan. Ini adalah urusanku sendiri. Engkau jangan ribut dan jangan menceritakan kepada siapa saja, nanti kuberi hadiah.”

Yo Han menjadi semakin marah. Jan-ji hadiah asal dia menutup mulut itu merupakan hinaan besar sekali baginya.

“Subo, aku tidak akan tinggal diam. Akan kuberitahukan kepada Bhe Kauwsu. Akan kuberitahukan kepada siapa saja perbuat-an kalian yang tidak tahu malu ini!” Yo Han terengah-engah, dadanya naik turun saking marahnya. Kemarahan yang timbul karena duka dan prihatin melihat nasib gurunya yang dikhianati isteri sendiri!

“Bocah gila! Ketahuilah, kami sudah saling mencinta sebelum gurumu datang ke sini!” bentak Ciang Kun.

“Manusia tak tahu malu! Tapi Subo kini telah menjadi isteri orang, menjadi isteri suhu! Butakah matamu, tulikah telingamu?”

“Anak jahat, engkau bermulut busuk, layak dihajar!” kata Ciang Kun dan dia sudah melangkah maju dan mengirim tendangan ke arah Yo Han. Tendangan itu cukup keras dan kalau mengenai tu-buh Yo Han, tentu akan membuat anak itu terpelanting dan menderita luka yang cukup parah. Namun, tidak percuma se-lama ini Yo Han mempelajari ilmu silat dari gurunya dengan tekun. Sambaran kaki itu dapat dielakkannya dengan mu-dah, dengan miringkan tubuh dan meng-geser kaki ke kanan. Melihat ini,

Ciang Kun menjadi semakin penasaran dan marah. Dia bukan saja murid tingkat pertama dari Bhe Kauwsu, akan tetapi juga selama beberapa tahun ini di kota raja, dia telah memperdalam ilmu silatnya dari guru-guru yang lebih pandai lagi.

Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, dia menyerang lagi, kini dengan pukulan tangan kanan ke arah kepala Yo Han, sedangkan tangan kirinya mencengkeram pundak. Serangan ini cepat dan kuat sekali. Namun, Yo Han sudah siap dengan gerakan ilmu silat Pat-mo Sin-kun yang sedang dipelajarinya. Karena setiap hari berlatih ilmu ini, otomatis ketika menghadapi serangan, dia pun langsung saja menggerakkan tubuhnya sesuai dengan ilmu silat yang dipelajarinya ini.

Kembali kedua kakinya bergeser sambil melangkah mundur dan ketika kedua tangan lawan sudah menyambar luput, dia pun maju dan membalas dengan pukulan ke arah perut orang! Menurut ilmu silat itu, pukulan ini ditujukan ke arah ulu hati lawan, akan tetapi karena tubuh lawan jauh lebih jangkung, Yo Han yang memukul dengan gerakan lurus ke depan itu menyerang perut. Ciang Kun menggerakkan tangan hendak menangkap lengan anak yang memukul itu, akan tetapi Yo Han sudah menarik kembali pukulannya dan ini sesuai dengan jurus itu, dan tiba-tiba sekali tubuhnya sudah membuat gerakan memutar ke sebelah kiri lawan dan begitu kakinya bergerak, dia sudah menendang ke arah sambungan lutut.

“Dukkk!” Lutut Ciang Kun kena diten-dang. Akan tetapi Ciang Kun memiliki kekebalan dan tendangan Yo Han tentu saja kurang kuat maka tendangan itu hanya membuat Ciang Kun meringis tanpa mampu menjatuhkannya. Ciang Kun menjadi malu dan marah sekali, dan dia menyerang kalang kabut, mendesak Yo Han sehingga anak ini terpaksa harus berlontaran dan mengelak ke sana-sini. Sampai sepuluh kali Ciang Kun menyerang bertubi-tubi dan selalu dapat di-elakkan oleh Yo Han. Hal ini membuat Ciang Kun marah bukan main, juga malu karena di depan kekasihnya dia seperti dipermainkan seorang bocah. Makin gencar dia menyerang dan ketika Yo Han mundur mengelak, kakinya terbentur akar pohon dan anak itu pun roboh terlentang! Melihat anak itu roboh, Ciang Kun tidak menghentikan serangannya, bahkan maju dan mengirim tendangan ke arah kepala dengan kuatnya!

“Suheng, jangan!” teriak Siang Cun khawatir melihat tendangan suhengnya yang dapat membahayakan nyawa Yo Han kalau mengenai kepala. Akan tetapi terlambat. Dalam kemarahannya karena merasa dipermainkan seorang anak kecil, Ciang Kun sudah lupa diri dan biarpun dia tahu bahwa tendangannya berbahaya, dia sudah tidak mampu menarik kembali kakinya.

“Tukkk!” Sebuah kerikil mengenai sepatu Ciang Kun, demikian kuatnya sehingga Ciang Kun berseru kaget dan tendangannya tertahan dan meleset sehingga tidak mengenai kepala Yo Han. Sesosok bayangan putih berkelebat dan Sin Hong sudah berdiri di situ. Dialah yang melempar kerikil tadi menyelamatkan muridnya.

“Pengecut, menyerang seorang anak kecil!” Sin Hong mencela. Akan tetapi Ciang Kun yang sudah marah, kini melotot kepada Sin Hong, suami dari kekasihnya yang

dianggapnya telah merebut kekasihnya dari tangannya itu. Dia sudah mendengar akan kelihaiannya Sin Hong, akan tetapi justeru hal ini yang memanaskan perutnya dan dia ingin sekali menguji kepandaian suami kekasihnya. Kini ada alasan untuk menentanginya.

“Hemmm, anak setan ini terlalu ku-rang ajar, agaknya tidak pernah memper-oleh pendidikan yang patut dari gurunya! Memang aku hendak menghajarnya karena gurunya tidak mampu mendidiknya. Kalau gurunya hendak membelanya, silakan!”

Sin Hong tersenyum pahit. Sebetulnya, sudah sejak tadi dia pulang dan memer-goki penyelewengan isterinya. Dan melihat pula isterinya bergumul dengan Ciang Kun di atas rumput tadi dan dia kagum melihat pembelaan muridnya yang begitu berani mati menegur sumoinya untuk membela gurunya.

Dia tahu apa yang berkecamuk didalam hati pria ini. Agaknya pria ini ingin memperlihatkan di depan kekasih-nya bahwa dia tidak kalah oleh suami kekasihnya!

“Bagus! Kalau aku katakan bahwa bukan muridku yang kurang ajar, melain-kan engkau yang tidak tahu diri, tidak tahu malu dan pengecut, engkau mau apa?”

Ciang Kun terbelalak dan marah se-kali. “Keparat, engkau menantang!” ka-tanya dan dia sudah menerjang ke depan dan tangannya digetarkan, dibuka maka nampaklah tangan itu tergetar dan warna telapak tangannya berubah agak kemerahan! Maklumlah Sin Hong bahwa dia ber-hadapan dengan orang yang memiliki ilmu telapak tangan Ang-see-jiu(Telapak Tangan Pasir Merah), yaitu tangan itu telah dilatih dengan memukuli pasir me-rah panas yang direndam racun. Pukulan telapak tangan seperti itu mengandung racun panas yang dapat melumpuhkan otot yang membakar daging kulit! Diam-diam dia marah. Ciang Kun ini adalah murid pertama Bhe Kauwsu dan tentu saja sudah tahu bahwa dia adalah mantu Bhe Kauwsu. Walaupun ada urusan cinta antara dia dan Siang Cun, namun tidak sepatutnya kalau sekarang menyerangnya dengan ilmu sekeji itu. Terlintas dalam otaknya untuk melumpuhkan ilmu itu dan memberi hajaran dengan mematahkan tulang lengan itu. Akan tetapi dia segera teringat. Orang ini hendak memamerkan kepandaiannya kepada Siang Cun, dan belum tentu dia menggunakan Ang-see-jiu karena kejam hatinya. Mungkin dia sudah mendengar bahwa yang menjadi lawannya memiliki ilmu yang tinggi, maka agar jangan sampai kalah, kini begitu menyerang, dia menggunakan ilmu yang diandalkan. Ingatan ini menyabarkan pula hatinya dan dia pun mengelak ke-tika pukulan itu lewat.

Untuk menghadapi seorang lawan se-tingkat Ciang Kun ini, walaupun memiliki Ang-see-jiu, Sin Hong tidak mau menge-luarkan ilmu simpanannya, yaitu Pek-ho Sin-kun (Silat Sakti Tangan Putih).

Dia bahkan menyambut hantaman telapak tangan merah itu dengan telapak tangan-nya sendiri sambil menggunakan Tenaga Inti Bumi, secukupnya saja untuk meng-imbangi kekuatan lawan yang dapat di-ukurnya dari sambaran hawa pukulannya.

“Plak!” Dua telapak tangan bertemu dan melekat! Ciang Kun terkejut. Dia memang

bukan orang jahat dan sama sekali tidak ingin mencelakai lawan, melainkan hanya untuk mengalahkannya atau mengimbangnya. Kini, lawannya itu menerima Ang-see-jiu dan telapak tangan mereka melekat. Dia tidak mampu lagi menarik kembali tangannya. Akan tetapi, tiba-tiba dia terbelalak. Lawannya sama sekali tidak menderita oleh hawa beracun telapak tangannya bahkan dia sendiri yang merasa ada hawa panas masuk dari telapak tangannya itu membuat lengan-nya seperti lumpuh.

“Pergilah!” Sin Hong mendorong dan tubuh Ciang Kun terjengkang. Akan tetapi karena Sin Hong mengukur tenaganya, Ciang Kun tidak terluka dan pe-muda ini marah sekali. Siang Cun menahan jeritnya dan ia menghampiri Ciang Kun dan membantunya bangkit berdiri. Ciang Kun merasa malu, wajahnya merah dan dia menjadi nekat. Dalam beberapa gebrakan saja dia telah jatuh terjengkang, di depan kekasihnya lagi! Siapa yang tidak akan merasa malu? Sambil menge-luarkan bentakan nyaring, dia sudah men-cabut pedangnya dan kini dia menyerang Sin Hong dengan kemarahan memuncak.

“Suheng, jangan....!” Siang Cun ber-seru, akan tetapi suhengnya yang sudah nekat itu tidak peduli.

Melihat ini, Sin Hong tersenyum me-ngejek dan dengan mudah saja dia meng-elak sampai lima kali serangan. “Ciang Kun, hentikan seranganmu, kalau tidak, terpaksa aku akan membuatmu malu dan merobohkanmu!” kata Sin Hong. Akan tetapi, Ciang Kun tidak menjawab dan tidak pula menurut, bahkan memutar pe-dangnya semakin gencar melakukan se-rangan bertubi-tubi. Siang Cun yang mak-lum bahwa kalau dilanjutkan, suhengnya yang menjadi kekasihnya itu tentu akan benar-benar roboh oleh suaminya yang ia tahu amat sakti, lalu maju pula sambil memegang pedangnya.

“Engkau tidak boleh merobohkannya!” bentaknya sambil ikut mengeroyok Sin Hong! Melihat ini, Yo Han terbelalak.

“Sungguh penasaran! Penasaran....!” teriaknya dengan nyaring. Melihat guru-nya dikeroyok oleh isterinya sendiri dan kekasih isteri gurunya, dia sungguh ma-rah bukan main.

Sin Hong sendiri menjadi serba salah. Tentu saja dia tidak gentar dan biar ditambah beberapa orang lagi yang mengeroyoknya, dia masih akan mampu mencapai kemenangan. Akan tetapi sung-guh tidak mungkin kalau dia harus menjatuhkan isterinya sendiri, walaupun is-terinya telah bersikap tidak patut, mem-bantu kekasih gelapnya!

“Suhu! Kalau Suhu tidak mau mem-perlihatkan kelihaian, teecu akan merasa malu sekali! Disangkanya Suhu takut!” berkali-kali Yo Han berseru dan suaranya ini berpengaruh juga. Sin Hong tadinya hanya mengandalkan kegesitannya untuk mengelak ke sana sini. Mendengar seruan muridnya, dia teringat akan pedang Cui-beng-kiam yang selalu disimpan di balik jubahnya. Ada jalan untuk menghentikan serangan kedua orang itu tanpa melukai mereka, pikirnya. Sekali tangannya ber-gerak, nampak sinar yang menyilaukan mata dan ada hawa yang amat menye-ramkan menyambar. Sinar itu bergulung-gulung dan menyambar dua kali, ter-dengar bunyi nyaring dan dua batang

pedang di tangan Siang Cun dan Ciang Kun yang kena disambar sinar itu menjadi buntung! Ketika mereka berdua memandang, pedang Cui-beng-kiam di tangan Sin Hong sudah masuk lagi ke dalam sarungnya di balik baju pemuda berpakaian putih itu!

Wajah Ciang Kun menjadi pucat sekali, akan tetapi dia masih sempat saling berpegang tangan dengan pedang Siang Cun. Pada saat itu, terdengar suara gaduh dan muncullah Bhe Kauwsu dan para murid Ngo-heng Bu-koan.

“Apa yang terjadi di sini....?” katanya dengan mata terbelalak memandang kepada mantunya lalu kepada puterinya, kemudian kepada Ciang Kun, dan yang terakhir kepada Yo Han, dan kepada gagang pedang buntung di tangan puteri-nya dan Ciang Kun.

Sin Hong merasa tidak enak sekali. Dia tidak ingin membuka rahasia yang akan mencemarkan nama baik isterinya, apalagi di situ terdapat banyak murid Ngo-heng Bu-koan yang mendengarkan.

“Hanya suatu kesalahpahaman saja, Ayah,” kata Sin Hong kepada mertuanya, “Kesalahpahaman antara Yo Han dan Suheng Ciang Kun yang kemudian melibatkan diriku. Tidak ada apa-apa....”

“Suhu! Kenapa Suhu berkata demikian? Inilah saatnya terbaik bagi Suhu untuk membebaskan diri dari sumber kedukaan! Bukankah Suhu mengajarkan teecu agar selalu jujur dan tidak berbohong?”

“Yo Han....!” Sin Hong membentak, akan tetapi dia lalu memandang kepada ayah mertuanya. “Sebaiknya kalau kita bicara di dalam saja, ini urusan keluarga.”

Bhe Kauwsu memandang kepada puterinya yang menangis dan dia pun mengerti, mengangguk dan membubarkan para murid, lalu mengajak Sin Hong, Yo Han dan Siang Cun masuk ke dalam.

“Dia bersangkutan dengan perkara ini, hendaknya ikut bicara di dalam.” kata Yo Han sambil menunjuk kepada Ciang Kun. Sin Hong diam saja dan Bhe Kauwsu yang sudah mengenal Yo Han sebagai anak cerdik yang jalan pikirannya seperti orang dewasa, lalu menyuruh Ciang Kun ikut. Pemuda ini ikut masuk ke dalam rumah sambil menundukkan mukanya, hatinya tegang dan khawatir karena sekarang baru sadar dia betapa dia telah melakukan hal yang salah sama sekali. Juga dia merasa gentar kalau mengenangkan kembali betapa saktinya Sin Hong yang telah membuat dia dan Siang Cun tidak berdaya hanya dalam segebrakan saja. Bahkan kalau Sin Hong menghendaki dia dan kekasihnya itu tentu sudah tewas di ujung pedangnya.

Begitu tiba di dalam rumah, disambut oleh isteri Bhe Kauwsu, Siang Cun menubruk ibunya dan menangis. “Ibu.... Ayah.... aku.... aku minta agar diceraikan dari dia....”

Mendengar ucapan puterinya itu, tentu saja Bhe Kauwsu terkejut bukan main. Dia dan isterinya memang sudah menduga bahwa ada ketidakcocokan antara puterinya dan

mantunya, akan tetapi tidak menyangka sampai sehebat itu.

“Siang Cun!” bentaknya marah karena merasa tidak enak dan malu. “Omongan apa yang kaukeluarkan itu?” Karena melihat puterinya hanya menangis tersedu-sedu dalam rangkulannya, Bhe Kauwsu lalu menoleh kepada mantunya dan bertanya, “Sin Hong, apakah yang sesungguhnya telah terjadi? Kenapa Siang, Cun bersikap seperti itu?”

“Tidak perlu kiranya saya bicara ter-lalu banyak,” kata Sin Hong setelah ber-pikir secara mendalam dan mengambil suatu keputusan dalam hatinya. “Ayah dan ibu mertua sudah mendengar sendiri kata-kata Siang cun. Ia tidak akan berbahagia kalau terus hidup sebagai isteri saya. Oleh karena itu, satu-satunya jalan terbaik hanyalah memenuhi permintaan-nya, yaitu perceraian antara kami berdua.”

Tentu saja Bhe Kauwsu dan isterinya terkejut bukan main. Dia yakin akan ke-bijaksanaan mantunya itu, dan tentu telah terjadi sesuatu yang hebat maka pendekar itu berkata demikian. Dan per-ceraian merupakan hal yang akan mencemarkan nama baik keluarganya!

“Tapi bagaimana begitu mudahnya membikin putus hubungan perjodohan? Begitu mudahnya kalian bercerai, padahal belum genap setahun kalian menjadi sua-mi isteri?” Bhe Kauwsu berkata dengan suara penuh penyesalan.

“Harap maafkan, Siang Cun yang minta cerai dan saya hanya menyetujui usulnya demi kebahagiaan kami masing-masing mengambil jalan hidup sendiri,” kata pula Sin Hong dan ketika Yo Han memandang kepada gurunya, dia melihat sinar mata gurunya kepadanya dan mak-lumlah dia bahwa dia tidak boleh banyak bicara. Diam-diam dia semakin kagum. Gurunya memang seorang laki-laki sejati, seorang yang berjiwa agung dan tidak mau membikin malu isterinya hanya de-mi penonjolan kebenaran diri sendiri saja, walaupun isterinya telah melakukan hal yang paling menyakitkan bagi perasaan seorang suami, yaitu penyelewengan.

“Tapi.... tapi.... ah, mengapa se-mudah ini? Anak kami adalah seorang wanita, dan kalau bercerai berarti ia menjadi janda. Dan kami sebagai orang tuanya tentu saja akan menderita malu dan....”

“Harap Ji-wi (Anda berdua) tenang saja, karena sesungguhnya, ada calon suami yang lebih cocok untuk Siang Cun, yaitu Ciang Kun inilah. Siang Cun akan hidup berbahagia sebagai isterinya.” Se-belum kedua orang bekas mertuanya itu menjawab, Sin Hong sudah mendahului mereka. “Terus terang saja, antara Siang Cun, Ciang Kun, dan saya sendiri telah ada saling pengertian dalam hal ini. Ka-mi akan bercerai dengan baik, saya akan pergi bersama murid saya untuk meng-ambil jalan hidup sendiri sedangkan ia akan menjadi isteri yang saling mencintai dengan Ciang Kun. Ji-wi dapat minta penjelasan mereka sedangkan saya dan Yu Han akan berkemas karena sekarang juga kami akan pergi dari sini.” Tanpa menanti jawaban, Sin Hong menggandeng tangan Yo Han untuk membenahi pakaian mereka.



Bhe Kauwsu dan isterinya saling pan-dang dan mereka yang sudah berusia lanjut dan banyak pengalaman, sedikit banyak dapat meraba apa yang telah ter-jadi.

“Siang Cun! Benarkah apa yang di-katakan oleh Sin Hong itu tadi? Bahwa engkau dan dia sudah bersepakat untuk berpisah, dan hendak melanjutkan hidup di samping Ciang Kun sebagai isterinya?”

Siang Cun yang sejak tadi tidak be-rani mengangkat muka, kini mengangkat muka yang pucat dan basah air mata, lalu mengangguk!

“Bagaimana ini Ciang Kun? Benarkah begitu? Siang Cun hendak berpisah dari suaminya kemudian menjadi isterimu?”

Tadi Ciang Kun juga menunduk kare-na merasa bersalah dan sudah merasa cemas kalau-kalau Sin Hong mengadakan peristiwa tadi, maka dia merasa semakin terpukul oleh sikap jantan dari Sin Hong, merasa malu sekali akan tetapi juga ber-terima kasih kepada Sin Hong. Dia pun mengangguk.

Bhe Kiauwsu maklum berapa yang telah terjadi. Dia merasa menyesal dan malu sekali kepada Sin Hong. Dia mengepal kedua tangannya, lalu mondar-mandir dalam ruangan itu, membanting-banting kedua kakinya dan memukul-mukul telapak tangan sendiri.

“Sungguh celaka....! Sungguh celaka....! Dulu dia minta mengawinimu demi untuk menyelamatkan nyawamu, Siang Cun. Dan sekarang.... sekarang.... ah, apa yang telah kalian lakukan ini....?”

Siang Cun merasa khawatir kalau ayahnya akan membuat pengakuan, maka ia pun dengan suara bercampur isak berkata, “Ayah.... dia tidak cinta kepadaku.... kami tidak saling mencintai dan dia tidak menemukan kebahagiaan dalam kehidupan suami isteri....”

“Cinta....? Huh, apa yang kau maksudkan dengan cinta? Dulu dia menikahimu demi keselamatan nyawamu setelah dia menyelamatkanmu dari ancaman malapetaka yang lebih hebat dari maut! Dia menolongmu tanpa pamrih. Dia menikahimu tanpa dorongan berahi kepadamu! Itulah sebabnya kaukatakan tidak adanya cinta? Dan sekarang.... sekarang.... dia merelakan engkau hidup berbahagia di samping pria lain! Apakah sikap ini pun karena tidak cinta?”

Siang Cun tidak dapat menjawab dan diam-diam dirasakan betapa mulia hati bekas suaminya itu, yang menutup mulut padahal telah memergoki sendiri penyelewengannya dengan Ciang Kun!

Pada saat itu, Sin Hong dan Yo Han muncul, masing-masing menggendong sebuah buntalan yang berisi pakaian mereka.

“Paman Bhe dan Bibi, perkenalkan aku dan Yo Han pergi dan maafkan segala kesalahan yang kami perbuat selama kami tinggal di sini. Kami berterima kasih sekali atas segala

kebaikan yang Paman berdua limpahkan kepada kami, juga kepada semua murid Ngo-heng Bu-koan,” kata Sin Hong dengan suara dan sikap tenang saja, sama sekali tidak hanyut oleh perasaan hati. Yo Han juga berdiri dengan semangat, mulutnya ter-senyum ketika dia mencontoh gurunya memberi hormat kepada guru silat dan nyonyanya itu.

Tiba-tiba Siang Cun melepaskan diri dari pelukan ibunya dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sin Hong! Ia me-nangis sesenggukan sehingga suaranya sukar ditangkap artinya. Sin Hong tersenyum dan menunduk, lalu berkata de-ngan suara yang lembut dan berwibawa. “Tenangkan hatimu, Siang Cun. Di mana-kah kekerasan hati dan kegagahanmu?”

Suara itu menenangkan Siang Cun dan terdengar suaranya lirih bercampur tangis, “Ampunkan aku.... dan terima kasih.... terima kasih....”

Tiba-tiba Ciang Kun juga menjatuhkan diri berlutut di samping Siang Cun! Hal ini sungguh sama sekali tidak disangka oleh Sin Hong yang kini memandang dengan mata berseri gembira!

“Taihiap, saya pun berterima kasih sekali dan mohon maaf. Saya takkan pernah melupakan kemuliaan hati Tai-hiap selama hidup saya.”

Suara Sin Hong terdengar gembira bukan main ketika dengan kedua tangan-nya dia mengangkat bangun Siang Cun dan Ciang Kun agar bangkit berdiri. “Tidak ada yang perlu dimaafkan dan tidak perlu berterima kasih. Semua ini untuk kebaikan kita masing-masing dan aku percaya bahwa kalian akan dapat menemukan kebahagiaan dalam kehidupan kalian sebagai suami isteri yang saling mencintai. Biarlah sekarang juga kuucap-kan selamat kepada kalian. Nah, selamat tinggal semua, semoga Thian selalu mem-berkahi kalian.” Berkata demikian, Sin Hong membalikkan tubuhnya, menggan-deng tangan Yo Han dan pergi meninggal-kan rumah keluarga Bhe dengan hati dan langkah yang ringan.

\*\*\*

Bersama dengan sinar matahari pagi yang keemasan, keindahan menerangi seluruh permukaan bumi. Keindahan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, karena ada keindahan yang tidak dapat diraba dengan pandang mata atau dengan alat panca indera lainnya, melainkan hanya dapat dirasakan saja. Keindahan yang terkandung dalam sinar matahari yang menerobos diantara daun-daun pohon, membuat garis-garis lurus menyusup ke dalam kabut pagi, terkandung dalam kicau burung yang saling bersahutan da-lam kesibukan binatang-binatang kecil itu mempersiapkan diri untuk mulai mencari makan, dalam gemercik air Sungai Yang-ce-kiang ketika air bermain-main dengan batu-batu di tepinya, dalam keharuman bau tanah yang sedap, tanah yang segar dibasahi embun pagi, keindahan yang terkandung di dalam keheningan, bahkan keheningan itu sendiri yang menciptakan keindahan. Bukan hening karena sunyi, melainkan hening tidak ada penyeleweng-an dalam pikiran. Kicau burung, teriakan kanak-kanak, kesibukan para ibu di dapur dan bapak-bapak tani yang mulai mening-galkan rumah menuju ke sawah

ladang, semua itu tidak mengganggu keheningan itu, bahkan mereka semua itu terserap ke dalam keheningan. Pagi hari yang indah! Hanya dirasakan oleh mereka yang memandang semua itu, mendengar semua itu, mencium semua itu, tanpa menilai. Tidak teringat sedikit pun bahwa semua itu indah, yang terasa hanyalah kebahagiaan, karena seperti keheningan adalah keindahan, maka keindahan adalah juga kebahagiaan. Yang tiga itu tak terpisahkan. Eloknya, ketiganya tidak ada selama si aku atau pikiran ingin merasakan dan menikmatinya!

Wanita muda yang berjalan seorang diri di atas bukit di tepi sungai itu nampak bersunyi diri. Berjalan melangkah perlahan-lahan di atas bukit. Ia menjadi bagian dari keindahan maha besar itu. Dari tempat ia berdiri, nampak Sungai Yang-ce terbentang luas dan panjang, dan sebelum pandang mata tiba di sungai, melewati pula sawah ladang dan dusun-dusun dan di kanan kiri sepanjang sungai itu nampak bukit-bukit kecil yang subur. Warna hijau dan kuning dan perpaduan antara hijau dan kuning nampak seperti permadani, menyelimuti tanah, bermandikan cahaya matahari keemasan. Air sungai nampak berkilau tertimpa sinar matahari, memantulkan cahaya itu sehingga menyilaukan mata. Dua orang bapak tani memanggul pacul jalan beriringan di galengan sawah sambil bercakap-cakap, berangkat menuju ke sawah mereka. Seorang di antara mereka, yang di depan, merokok dan asap rokoknya mengepul ke atas kepala mereka. Seorang anak laki-laki dengan pakaian setengah telanjang, hanya bercelana, memegang cambuk panjang menggembala lima ekor kerbau yang gemuk-gemuk, tiga ekor besar dan dua ekor masih muda dan beberapa kali dua ekor yang muda ini bergurau dengan tanduk mereka. Jauh di seberang sana, nampak samar-samar beberapa buah gunung, bagian atasnya tertutup awan. Cuaca pagi itu cerah bukan main, menjanjikan siang hari yang panas tanpa mendung.

Namun, wajah wanita itu sama sekali tidak cerah, bahkan terbayang mendung kedukaan dalam pandang matanya, ketika mata itu melihat jauh ke depan tanpa mengenal apa yang dilihatnya. Pandang mata seperti melayang-layang saja di permukaan bumi di bawah itu, dan ia sama sekali tidak merasakan kebesaran alam, melainkan kerisauan perasaan hatinya sendiri. Batinnya sedang gundah dan kadang-kadang pandang matanya seperti orang yang bingung atau putus asa, tiada gairah hidup!

Padahal ia seorang wanita yang masih muda, kurang lebih dua puluh tiga tahun usianya, cantik jelita dan bentuk tubuh nya ramping dan padat, penuh keindahan dan kesehatan. Wajahnya berbentuk bulat telur, sepasang matanya lebar dan lincah, sayang saat itu tertutup mendung duka. Pakaianya yang biarpun bersih namun kusut itu menunjukkan pula, bahwa ia memang sedang berada dalam keadaan gundah sehingga tidak mpedulikan keadaan pakaian dan rambutnya yang kusut.

Ia menuruni bukit itu dan ketika ia melihat anak laki-laki setengah telanjang yang menggiring lima ekor kerbaunya, hatinya tertarik dan ia pun berhenti, melihat bagaimana anak laki-laki itu menggiring lima ekor kerbaunya masuk ke dalam kubangan air. Lima ekor binatang itu nampak gembira ketika memasuki kubangan air yang segera menjadi keruh berlumpur. Mereka mendekam sehingga hanya nampak kepala mereka saja, dan mereka diam tak bergerak, mata mereka merem-melek nampak nikmat sekali.

Wanita itu berdiri, bersandar pada sebatang pohon, melihat betapa anak laki-laki yang bertelanjang dada dan bertelanjang kaki, tubuhnya hanya me-ngenakan celana sebatas lutut, celana hitam dari kain kasar, kini mengeluarkan sebuah bungkus kertas dan dibukanya. Kiranya sepotong roti gandum kering se-besar kepalan tangan. Roti itu digigitnya, akan tetapi roti itu terlalu keras, dan anak itu lalu pergi ke sebuah pancuran air, membasahi roti itu beberapa lama-nya, kemudian dia duduk di dekat ku-bangan air, di atas batu dan mulai ma-kan roti kering yang kini sudah menjadi basah dan tidak sekeras tadi. Dia tidak melihat wanita cantik yang sejak tadi memandangnya dan makan dengan enak-nya, menggigiti roti yang keras itu se-dikit-sedikit.

Wanita itu seperti terpesona, jarang berkedip sejak tadi. Penglihatan itu sung-guh menarik hatinya. Nampak olehnya betapa lima ekor kerbau itu demikian tenteram, damai dan agaknya berbahagia, nampak dari mata mereka yang merem-melek. Dan bocah itu! Usianya paling banyak sepuluh tahun, melihat pakaiannya tentu seorang anak yang miskin, dan kini anak itu makan roti kering yang keras, dibasahi air sawah! Dan nampaknya dia makan demikian enaknya, seolah-olah bukan sepotong roti kering dibasahi air sawah: yang dimakannya, melainkan makanan yang lezat dan mahal, dan mata anak itu pun merem-melek nampaknya dia menikmati makan roti duduk di atas batu itu! Padahal, ia tahu bahwa makan-an itu adalah makanan paling sederhana, makanan roti gandum yang dikeringkan agar tahan lama dan kalau akan dimakan harus ditim dulu agar menjadi empuk.

Akan tetapi roti kering itu digerogoti oleh anak itu begitu saja, hanya dibasahi air sawah! Dapat dibayangkan betapa miskin keadaan anak itu. Akan tetapi kenapa begitu kelihatan berbahagia? Anak dan kerbau-kerbau itu demikian berbaha-gia, betapa menjadi kebalikan dari ke-adaan batinnya. Ia sendiri begini sengsa-ra dan menderita! Ia merasa penasaran. Ia bangkit dan perlahan-lahan mengham-piri anak laki-laki yang baru saja menghabiskan rotinya itu.

Anak laki-laki itu memandang dengan heran, akan tetapi tetap duduk dan matanya yang lebar memandang dengan penuh perhatian. Wanita itu. duduk di atas batu di depan anak itu. Mereka saling pandang dan anak itu mulai me-rasa khawatir, menoleh ke arah kerbau-kerbaunya, lalu memandang lagi kepada wanita di depannya, wanita yang asing baginya itu.

“Anak yang baik, jangan takut, aku hanya ingin duduk bersamamu dan meng-ajak bicara. Engkau tadi makan roti kering kelihatan enak sekali.”

“Memang enak,” jawab anak itu, kini berani tersenyum karena sikap wanita itu yang ramah dan halus. “Perutku tadi lapar dan sekarang sudah kenyang.” Dia mengelus perutnya yang tak tertutup baju.

“Apakah ini kerbau pemeliharaan orang tuamu?” tanya wanita itu sambil me-nunjuk ke arah lima ekor kerbau yang masih mendekam dalam kubangan air lumpur.

Anak itu menggeleng kepala. “Orang tuaku sudah tidak ada. Aku tidak punya ayah atau ibu. Ini kerbau Paman Ciok, aku bekerja padanya.”

Wanita itu memandang heran. “Eng-kau yatim piatu?” Anak itu mengangguk.

“Dan kau bekerja menggembala ker-bau-kerbau ini?” Kembali anak itu meng-angguk dan melanjutkan dengan jawaban mulutnya.

“Menggembala kerbau, menyabit rum-put dan segala macam pekerjaan lain.”

Bukan main, pikir wanita itu. Anak ini yatim piatu dan sekecil ini sudah bekerja.!

“Kau tidak mempunyai sanak keluarga lagi? Hidup sebatang kara di dunia ini?” Kembali anak itu mengangguk. Wanita itu menjadi semakin tertarik. Anak se-kecil ini, tidak ada orang tua, tiada sanak keluarga, hidup sebatang kara, bekerja ikut orang dalam keadaan mis-kin, namun kelihatan begitu berbahagia!

“Berbahagiakah hidupmu, anak baik?”

Anak itu memandang tidak mengerti. “Berbahagia? Apa maksudmu?”

Kini wanita itu yang memandang bingung. Apa sih bahagia itu? Ia sendiri pun tidak tahu! “Eh, begini, anak baik. Apakah kau.... tidak pernah merasa ber-duka?”

“Berduka? Kenapa harus berduka?”

“Tidak harus.... akan tetapi, engkau hidup sebatang kara, engkau hidup mis-kin sekali, pakaianmu setengah telanjang, makanmu roti kering yang keras seperti tadi, apakah engkau tidak merasa sedih?”

“Sedih? Tidak aku tidak pernah sedih, mengapa harus sedih? Setiap pagi aku menggiring kerbau-kerbau ini ke sini, sarapan apa saja yang ada, kalau Bibi Ciok belum masak apa-apa sepagi ini,- aku membawa roti kering. Kemudian aku menggiring kerbau-kerbau ini ke sawah, kepada Paman Ciok yang akan meluku sawah dengan para pembantunya, dan aku pergi menyabit rumput, sesudah itu mem-bantu pekerjaan paman Ciok atau isteri-nya di rumah, menyapu lantai, membersihkan apa saja di rumah, atau me-nimba air. Tidak, aku tidak sedih Bibi, aku mempunyai banyak pekerjaan, tidak sempat bersedih-sedih. Pula, mengapa aku harus sedih?”

Anak itu lalu bangkit dan menggiring kerbaunya keluar dari dalam kubangan air, tanpa bicara lagi meninggalkan wanita itu yang duduk termenung seperti patung! Karena banyak pekerjaan, maka anak itu tidak sempat bersedih-sedih, dan pula, mengapa dia harus sedih? Dan ia sendiri? Mengapa ia bersedih? Karena memikirkan keadaan dirinya! Karena pikirannya melayang-layang memikirkan nasibnya yang dianggap buruk sehingga ia merasa iba diri, kasihan kepada diri sen-diri, lalu menjadi nelangsa, dan timbullah duka. Ah, ia telah tersesat, membiarkan pikirannya menguasai diri. Dan pikiran celaka ini

selalu membayangkan hal-hal yang dianggapnya buruk! Tidak, ia harus mengisi hidupnya dengan pekerjaan yang berguna, seperti anak itu! Dan ia seorang pendekar, mengapa harus menganggur?

“Hong Li, engkau memang wanita tolol!” Demikian wanita itu memaki diri sendiri. Ia adalah Kao Hong Li, puteri tunggal dari pendekar Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui. Kao Hong Li adalah cucu tunggal dari mendiang Naga Sakti Gurun Pasir, bukan seorang wanita biasa. Wanita berusia dua puluh empat tahun ini adalah seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, mewarisi kepandaian ayah dan ibunya. Ayahnya adalah keturunan Naga Sakti Gurun Pasir, sedangkan ibunya adalah keturunan Para Pendekar Pulau Es!

Seperti telah kita ketahui, Hong Li telah di jodohkan dengan Thio Hui Kong putera Jaksa Thio yang jujur dan adil di kota Pao-teng. Hong Li yang menerima berita bahwa Sin Hong telah menikah dengan puteri guru silat Bhe di kota Lu-jiang, tidak dapat membantah lagi ke-hendak orang tuanya. Usianya sudah dua puluh tiga tahun, dan harapannya untuk dapat berjodoh dengan pria yang diam-diam dicintanya, yaitu Sin Hong yang masih terhitung susioknya telah sirna, maka untuk berbakti kepada orang tua-nya, ia menurut saja ketika ayah ibunya memilih Thio Hui Kong menjadi suami-nya. Semua orang pun akan menganggap bahwa pilihan itu sudah tepat sekali, Thio Hui Kong seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang tampan dan gagah, pandai silat dan sastra, putera Jaksa Thio yang terkenal sebagai seorang pembesar yang adil dan bijaksana, kedudukannya tinggi dan dihormati semua orang, juga serba kecukupan walaupun tidak kaya raya. Kurang apa lagi?

Ternyata memang kurang satu, dan yang satu inilah yang menjadi syarat mutlak bagi kebahagiaan rumah tangga. Yang kurang itu adalah cinta kasih an-tara dua orang muda yang di jodohkan. Hui Kong tadinya girang sekali bahwa dia berhasil mendapatkan gadis yang dijadi-kan rebutan, gadis gagah perkasa dan cantik jelita itu. Walaupun ada ganjalan dalam hatinya melihat betapa calon is-terinya roboh pingsan ketika bertemu dengan susioknya yang bernama Tan Sin Hong itu, namun dia ingin melupakan semua itu dan dia bersikap mesra dan mencinta. Dia menikmati haknya sebagai seorang suami dan menganggap bahwa Hong Li seorang isteri yang cukup menyenangkan hatinya. Akan tetapi hanya sampai di situ saja! Hubungan antara sepasang suami isteri barulah akan mem-bahagiakan kalau didasari cinta kasih kedua pihak.

Karena Hong Li tidak dapat memusat-kan perhatiannya dalam bermesraan de-ngan suaminya karena memang tidak ada dasar cinta, maka hal ini terasa oleh Hui Kong. Diam-diam dia merasa penasaran dan kecewa, akan tetapi dia merasa penasaran dan kecewa, akan tetapi dia lalu menghibur diri dengan pergaulan di luar dan pergaulan inilah yang menyeret Hui Kong ke dalam pengejaran kesenang-an yang tidak sehat! Dia mulai berfoya-foya, bermabuk-mabukan, bahkan mulai suka berjudi dan bermain dengan wanita pelacur!

Hong Li mendengar akan hal ini, bah-kan ia melakukan penyelidikan sendiri dan melihat suaminya mabuk-mabukan di rumah pelesir. Tentu saja Hong Li men-jadi marah dan

menegur suaminya. Ke-kerasan hati Hong Li inilah yang justeru membuat Hui Kong memberontak dan melawan! Dia adalah seorang putera pembesar, dan melihat betapa isterinya marah-marah dan hendak menekannya tentu saja dia menjadi penasaran. Seorang Isteri harus taat, patuh dan hormat kepada suaminya, demikian dia memarahi Hong Li. Mulailah terjadi bentrokan dan percekocokan antara mereka. Baru beberapa bulan menikah sudah mulai cek-cok. Melihat hal ini, orang tua kedua pihak berusaha keras untuk mendamaikan mereka dengan sikap bijaksana, yaitu memarahi anak masing-masing. Namun, kedua orang suami isteri muda itu sama-sama keras hatinya dan karena memang pada dasarnya tidak ada rasa cinta di antara mereka, maka semua usaha orang tua kedua pihak gagal. Percekocokan ma-kin meningkat. Melihat bahwa kalau sam-pai terjadi perkelahian akan membahaya-kan, akhirnya kedua orang tua masing-masing bersepakat untuk mengambil jalan keluar yang paling akhir, yaitu perceraian! Hong Li bercerai dari suaminya se-telah menjadi suami isteri selama kurang dari setahun saja. Setelah bercerai se-cara resmi, Hong Li lalu pergi merantau dan kedua orang tuanya mengijinkannya karena melihat bahwa hal itu perlu untuk memberi kesempatan anak mereka me-lupakan peristiwa duka yang menimpa dirinya.

Demikianlah, Hong Li mulai merantau. Namun, ia tidak pernah dapat membebas-kan diri dari duka dan kecewa. Apalagi kalau ia membayangkan betapa susiok yang dicintanya, Sin Hong, kini hidup berbahagia dengan isterinya, ia merasa semakin terpukul dan berduka. Sampai pada pagi hari itu, ia bertemu dengan seorang anak penggembala kerbau dan keadaan anak itu menggugah kesadaran-nya bahwa selama ini ia membiarkan dirinya tenggelam ke dalam duka yang diadakan oleh pikirannya sendiri. Ia ter-lalu memikirkan diri sendiri, terlalu be-sar rasa iba dirinya sehingga ia lupa bahwa hidup bukanlah sekedar merenung-kan segala hal yang buruk dalam hidup yang telah dialaminya. Justeru hidup adalah medan di mana pengalaman baik buruk terjadi, dan segala peristiwa yang sudah berlaku itu tidak ada gunanya untuk dikenang dan disedihkan lagi! Yang sudah biarlah sudah. Yang lewat biarlah lewat! Masih banyak hal-hal lain yang lebih penting daripada sekedar termenung menyedih dan menangihi hal-hal yang telah terjadi, yang telah lewat. Walaupun ia akan menangis dengan air mata darah, tetap saja hal yang telah berlalu itu tidak akan dapat kembali.

“Kau sungguh cengeng, Hong Li. Li-hat anak itu! Dia jauh lebih bijaksana daripada engkau! Dia dapat menikmati hidupnya, dapat hidup berbahagia karena mampu menerima apa adanya dengan penuh gairah. Hayo, waktunya untuk bangkit, untuk bangun! Demikian Hong Li mencela diri sendiri sambil bangkit ber-diri. Wajahnya kini berubah. Tidak lagi murung seperti tadi, melainkan berseri. Sepasang matanya yang lebar itu mulai bersinar-sinar dan mulutnya yang manis itu mulai dihias senyum.

Tiba-tiba terdengar jerit tangis didepan. Ia cepat melihat dan alisnya ber-kerut, matanya mengeluarkan sinar men-corong marah ketika ia melihat apa yang terjadi tak jauh di depan sana. Anak penggembala kerbau tadi sedang menangis, menjerit-jerit dan berusaha untuk menghalangi lima orang laki-laki yang hendak menuntun pergi lima ekor kerbau-nya!

“Jangan....! Jangan ambil kerbau-kerbauku....!” Anak itu menjerit-jerit, akan tetapi

seorang di antara mereka mendorong dada anak itu sehingga dia terlempar dan terjengkang dengan keras. Hong Li melihat bahwa lima orang itu adalah laki-laki yang usianya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, ber-pakaian ringkas bukan pakaian orang dusun, wajah mereka itu memperlihatkan kebengisan dan kekejian, dan melihat betapa ada senjata golok di punggung mereka, mudah diduga bahwa mereka tentulah orang-orang yang biasa memak-sakan kehendak dengan kekerasan dan kini agaknya hendak merampas lima ekor kerbau gemuk dari bocah itu.

“Perampok-perampok jahat!” teriak Hong Li dan dengan beberapa kali lom-patan saja ia sudah berada di dekat anak itu. “Jangan takut, adik yang baik, aku akan menghajar mereka dan mengembalikan kerbau-kerbaumu!”

Melihat munculnya seorang wanita muda yang cantik jelita, tentu saja lima orang itu tidak menjadi takut, bahkan mereka tertawa-tawa secara kurang ajar dan seorang di antara mereka berkata, “Aduh, nona manis. Marilah engkau ikut dengan kami. Ketahuilah bahwa ketua kami sedang mengadakan pesta, maka engkau dapat menyenangkan hati kami! Jangan khawatir, ketua kami orangnya royal dan engkau akan menerima hadiah yang banyak, ha-ha-ha!”

Wajah Hong Li berubah merah sekali. “Jahanam bermulut busuk!” bentaknya.

Akan tetapi, dua orang diantara me-reka menerjang ke depan, seperti ber-lumba hendak menangkap gadis yang cantik itu, tidak seperti gadis dusun yang sederhana.

Diam-diam Hong Li terkejut juga melihat gerakan mereka. Kiranya mereka ini bukan orang-orang kasar biasa, pe-rampok-perampok yang lebih mengandal-kan kekejaman dan kekerasan dari tenaga besar saja. Melihat gerakan kedua orang itu, tahulah ia bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi! Namun tentu saja Hong Li tidak menjadi gentar meng-hadapi cengkeraman kedua orang yang dilakukan dari kanan kiri itu. Ia malah menyelinap maju dengan cepat, di antara kedua orang itu, dan membalik secara tidak terduga, kaki dan tangannya bergerak ke kanan kiri.

“Desss! Plakkk!” lima orang di kanan kirinya terkejut bukan main karena yang seorang sudah tertendang perutnya dan seorang lagi tertampar pipinya! Itulah satu di antara jurus-jurus Sin-liong Ciang-hoat yang amat hebat dari Istana Gurun Pasir!

Dua orang itu mengaduh dan mereka memandang dengan mata terbelalak ke-pada Hong Li, yang seorang mengelus perutnya yang mendadak menjadi mulas, dan yang ke dua mengusap darah yang mengalir di sudut bibir yang pecah. Mereka kini menyadari bahwa mereka ber-hadapan dengan seorang gadis kang-ouw yang lihai, maka lenyaplah sikap main-main mereka. Mereka berdua merasa malu sekali dan penasaran bahwa dalam segebrakan saja mereka telah terpukul dan tertendang gadis itu. Ini merupakan penghinaan besar! Mereka adalah tokoh-tokoh besar, bukan sembarangan maling atau perampok kecil, dan kini mereka dihajar seorang gadis!

“Srat! Srattt!” Dua sinar berkilauan ketika mereka mencabut golok dari punggung



masing-masing. Tiga orang teman mereka yang lain hanya menonton karena biarpun tadi dua orang teman mereka telah terkena tamparan dan tendangan gadis itu, namun mereka masih tidak meragukan bahwa dengan golok di ta-ngan, kedua orang teman mereka tentu akan mampu mengalahkan gadis itu. Ter-lalu memalukan kalau mereka berlima harus mengeroyok seorang wanita muda seperti itu!

Kini sepasang mata Hong Li mencorong dan kegembiraannya semakin ber-nyala bersama semangatnya. Inilah hidup! Inilah sesuatu yang selama ini ia rindu-kan! Ia kehilangan kegairahan ini, kegairahan seorang pendekar yang menentang ke jahatan. Ingin rasanya ia tertawa se-puasnya. Inilah hidupnya. Inilah dunianya! Inilah kewajibannya, seperti kewajiban yang dikerjakan sehari-hari oleh anak penggembala itu dengan penuh gairah dankegembiraan. Ia sengaja tidak mau men-cabut pedangnya karena tadi ia sudah mengukur sampai di mana tingkat kepan-daian dua orang itu. Biarpun mereka bergolok, ia tidak gentar menghadapi mereka dengan tangan kosong saja!

Golok pertama menyambar, mengarah lehernya dari samping kanan. Sambaran itu cukup cepat dan kuat, mendatangkan sinar panjang dan suara mendesing! De-ngan gerakan lincah, hanya menggeser kaki dan memutar tubuh, golok itu me-ngenai tempat kosong dan pada saat itu, golok ke dua menyambar dari kiri, mem-bacok ke arah pinggangnya dari sam-ping. Serangan ini berbahaya sekali, da-tang dengan cepatnya dan kalau sampai mengenai sasaran, tubuh wanita cantik itu tentu akan terbabat bagian tengah-nya dan akan putus menjadi dua potong! Akan tetapi tiba-tiba si penyerang me-ngeluarkan seruan kaget karena melihat wanita itu lenyap atau lebih tepat ter-bang ke atas sehingga goloknya menyambar tempat kosong! Kiranya Hong Li sudah mempergunakan gin-kangnya yang istimewa untuk melompat ke atas dan dari atas, kakinya menendang ke aram pundak si penyerang, kembali ia mem-balik dan begitu tendangannya mengenai pundak, tubuhnya menyambar ke belakang dan sebelum orang pertama menyerang-kan goloknya, tangan Hong Li sudah mengetuk lengan orang itu sehingga go-loknya terlepas dan orang itu berteriak kesakitan, bersamaan dengan teriakan orang yang tertendang pundaknya tadi.

“Bibi, tolong....!”

Hong Li terkejut dan ketika ia me-lihat betapa bocah penggembala kerbau tadi dikempit di bawah lengan seorang di antara lima penjahat dan dibawa lari, ia pun mengejar.

“Jahanam busuk, lepaskan anak itu!” teriaknya sambil mengejar. Akan tetapi, penculik anak itu telah lari agak jauh dan menghilang ke dalam hutan. Karena khawatir akan keselamatan bocah itu, Hong Li memperecepat larinya dan mengejar terus. Ternyata orang yang men-culik bocah itu dapat berlari cepat se-kali dan agaknya mengenal baik hutan di sepanjang lembah Sungai Yang-ce itu. Bocah itu menjerit-jerit terus sehingga mudah bagi Hong Li untuk terus mengejar dan karena memang ia memiliki gin-kang (ilmu meringan tubuh) yang lebih tinggi dan dapat berlari lebih cepat, maka akhirnya ia dapat menyusul orang itu yang terpaksa berhenti di tepi sungai. Ketika Hong Li muncul di dekat tempat itu, dia melemparkan tubuh bocah itu ke dalam sungai! Dan tanpa menoleh lagi dia pun melarikan diri.

Tentu saja Hong Li lebih dahulu memperhatikan keadaan bocah penggembala yang dilempar ke sungai. Bocah ini ternyata pandai berenang dan dapat be-renang ke tepi, akan tetapi karena tepi-nya curam dan anak itu tidak dapat naik, Hong Li lalu menelungkup dan men-julurkan tangannya untuk menarik anak itu ke atas. Terpaksa ia melepaskan penculik anak itu yang sudah melarikan diri entah ke mana.

“Anak baik, engkau tidak apa-apa, bukan? Apakah orang jahat itu melukai-mu?”

Anak itu tidak menangis lagi dan dia memandang kepada Hong Li sambil menggeleng kepalanya. “Tidak, Bibi dan terima kasih atas bantuan Bibi. Akan tetapi kerbauku....”

Hong Li teringat. “Mari kita mencari kerbau di sana!” katanya dan ia me-mondong tubuh anak itu lalu berlari secepatnya. Anak itu menggigil ketakutan, akan tetapi diam saja, hanya memejam-kan mata ketika merasa betapa dia dilarikan seperti terbang cepatnya.

Akan tetapi ketika mereka tiba di tempat kubangan kerbau, seperti yang telah diam-diam dikhawatirkannya, lima orang kerbau itu sudah lenyap dan lima orang penjahat itu pun tidak nampak bayangannya lagi. Tentu saja anak itu lalu menangis.

Hong Li mengepal tinjunya. Celaka, pikirnya. Ia telah tertipu oleh para pen-jahat itu. Agaknya tadi para penjahat itu maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh, maka seorang diantara mereka sengaja melarikan anak itu untuk me-mancingnya pergi dari situ dan mengejar-nya. Kemudian, ketika hampir tersusul, orang yang licik itu melempar tubuh si anak dalam sungai sehingga kembali Hong Li tidak dapat melanjutkan penge-jaran karena harus menolong bocah penggembala, sementara itu, dengan enak saja empat orang kawan penjahat itu telah melarikan lima ekor kerbau yang tidak dijaga!

“Sudahlah, jangan menangis,” Hong Li membujuk. “Aku akan mencari mereka.”

“Tapi.... tapi, Bibi. Tentu Paman Ciok dan Bibi Ciok akan marah sekali kepadaku karena kerbau mereka hilang. Lima ekor kerbau itulah milik mereka satu-satunya yang menghidupkan kami semua....”

Hong Li menarik napas panjang. Benar juga, dan mungkin karena duka dan ma-rah, keluarga itu akan memukul anak ini atau mengusirnya. “Mari kuantar kau ke dusun dan aku yang akan memberi pen-jelasan kepada Paman Ciok itu, dan aku yang akan mengganti kerugian mereka. Hayolah!” Ia menggandeng tangan anak itu yang masih nampak ragu-ragu dan ketakutan.

Dusun itu kecil saja, hanya ditempati oleh puluhan keluarga yang hidupnya miskin, petani-petani sederhana. Seperti yang dikhawatirkan anak itu, kedua orang suami isteri itu terkejut bukan main melinat anak itu pulang tanpa membawa lima ekor kerbau mereka, bersama se-orang gadis cantik, dan mereka menjadi marah dan berduka mendengar bahwa lima ekor kerbau mereka dirampas orang.

“Anak celaka! Anak tidak mengenal budi, tidak tahu diri....!” Laki-laki she Ciok itu dengan muka merah dan mata melotot sudah menyambar sebuah gagang cangkul dan menghantamkan kayu yang sebesar lengan itu ke arah kepala anak penggembala yang ketakutan.

“Plakkk!” Kayu pemukul itu tertahan di atas dan si petani terpaksa melepaskannya karena tangannya terasa nyeri bukan main ketika pemukul itu tertangkis oleh tangan Hong Li.

“Kau hendak membelanya? Siapakah kau yang berani membela anak durhaka ini? Dia telah membikin kami bangkrut, membikin kami celaka.... ah, kami akan mati kelaparan tanpa lima ekor kerbau itu....!” Petani itu membentak marah dan mengeluh penuh duka. Juga isterinya marah sekali dan ia maju mendekati Hong Li.

“Kau ini perempuan siluman dari ma-na berani mencampuri urusan kami? Anak ini jahat. Sudah kami pelihara baik-baik, eh, hari ini dia membikin hilang lima ekor kerbau kami. Mungkin dia ber-sekongkol dengan pencuri kerbau, anak jahat!” Dan ia pun hendak maju menerkam anak penggembala itu. Hong Li cepat menangkap lengan wanita itu.

“Sabarlah, Bibi dan kau juga Paman. Ketahuilah bahwa aku menyaksikan sendiri ketika lima ekor kerbau itu dicuri orang jahat. Mereka adalah lima orang perampok jahat. Bahkan adik kecil ini hampir saja mereka bunuh, untung aku kebetulan lewat dan dapat menyelamatkan-kannya. Jangan khawatir, aku tahu akan keadaan kalian yang melarat. Aku akan mencari lima ekor kerbau itu dengan sungguh-sungguh sampai aku dapat meng-ambilnya kembali dan menyerahkan kepada kalian. Anak ini tidak bersalah, harap jangan dipukul atau dihukum.”

“Enak saja!” Petani itu bersungut. “Mudah saja kau berjanji, Nona. Kalau engkau pergi lalu tidak kembali, tidak membawa kerbau-kerbau itu kembali kepada kami, ke mana kami harus men-carimu? Tetap saja lima ekor kerbau kami hilang!”

Hong Li tersenyum. “Jangan khawatir, sebelum kerbau-kerbau itu kutemukan biarlah kalungku ini kalian pegang dulu, dan benda ini sebagai penggantinya kalau lima ekor kerbau itu tidak dapat kukembalikan kepada kalian.”

Isteri petani itu menerima kalung dan bersama suaminya memeriksa benda itu. Sebuah kalung emas dengan mainan dari kemala yang indah. Akan tetapi, kedua-nya adalah penduduk dusun yang tidak pernah mempunyai perhiasan seperti itu, maka keduanya tidak tahu apakah benda itu cukup berharga untuk mengganti lima ekor kerbau mereka.

“Tunggu dulu, kupanggil Coan-toako di sebelah, dia tahu tentang harga barang seperti ini!” Tiba-tiba sang suami berkata dan dia pun lari keluar dari rumahnya. Isterinya memandang kepada Hong Li dan tersenyum masam. “Kami.... kami tidak tahu harga barang seperti ini....”

Hong Li tersenyum maklum. Ia tahu bahwa harga kalungnya itu dapat dipakai membeli sepuluh ekor kerbau! Kalau tidak demikian, tidak mungkin ia mau menyerahkannya kepada mereka. Ia bukan seorang penipu.

Petani itu datang berlari-lari bersama seorang petani lain yang lebih tua. “Coan-toako, tolong kaulihat dan taksir barang ini apakah benar tulen dan dapatkah dipergunakan membeli lima ekor kerbau?”

Petani she Coan itu menerima kalung dan dengan sikap seorang ahli, dia me-meriksanya, menimbang dengan tangan, memeriksa kemala yang menjadi mainan kalung, kemudian memandang kepada Hong Li. Dia tadi sudah mendengar dari petani Ciok tentang lima ekor kerbau yang hilang dan hendak diganti dengan kalung ini.

“Kalau aku yang menjualnya ke kota, kiranya hanya tiba pas saja untuk mem-beli lima ekor kerbau. Sekarang begini saja, daripada engkau susah-susah, lebih baik barang ini kutukar dengan lima ekor kerbau. Bagaimana pendapat kalian?” tanyanya kepada suami isteri Ciok.

Hong Li mengerutkan alisnya. Ia ber-hadapan dengan seorang penipu, dan hal ini membuatnya marah. Sekali sambar, ia sudah merampas kalung itu dari tangan petani she Coan.

“Kau mau menipu, ya? Pergi sana sebelum kutampar kepalamu!” bentaknya.

Petani Coan hendak marah, akan tetapi tuan rumah Ciok yang maklum bahwa gadis itu bukan hanya menggertak kosong, cepat menarik tangannya diajak ke luar, kemudian dia kembali sambil membungkuk-bungkuk.

“Sekarang kami percaya, Nona. Baik-lah kalung ini kami terima sebagai peng-ganti lima ekor kerbau kami yang hilang.” katanya.

“Hemmm, siapa mau memberikan kalung ini kepadamu!” bentak Hong Li. “Kalung ini cukup untuk membeli sedikit-nya sepuluh ekor kerbau. Kukatakan ta-di, aku akan mencari kerbau-kerbau kalian itu dan mengembalikannya kepada kalian. Kalung ini hanya untuk pegangan saja, agar kalian tidak menyiksa anak ini. Kalau aku tidak berhasil menemukan kerbau-kerbau itu, barulah aku akan beri-kan kalung ini kepada kalian.”

Suami isteri itu tersenyum dengan wajah berseri. “Nona, kami berdua amat mencintai anak ini, kami anggap seperti anak sendiri. Bagaimana kami akan tega menyiksanya? Kalau tadi aku hendak memukul adalah karena kesedihanku men-dengar lima ekor kerbau kami hilang. Kami tidak akan marah kepadanya, Nona.”

Hong Li memandang kepada anak itu dan ia melihat anak itu mengangguk, membenarkan apa yang diucapkan petani itu. Hatinya menjadi lega dan ia pun berkata, “Baiklah, kalau begitu sekarang juga aku akan mencari para perampok itu. Jangan kalian

kena ditipu orang tadi. Dia penipu. Kalau kelak harus menjual kalung ini, kalian jual sendiri ke kota, ditukar dengan sedikitnya sepuluh ekor kerbau. Kalian harus memperlakukan anak ini baik-baik. Awas, kalau aku men-dengar kalian menyiksanya, aku tidak akan memberi ampun.” Setelah berkata demikian, sekali meloncat, tubuhnya ber-kelebat lenyap dari situ. Suami isteri itu melongo, muka mereka pucat dan me-ngira bahwa gadis cantik tadi tentulah seorang dewi atau seorang siluman!

\*\*\*

Percuma saja Hong Li melakukan penyelidikan dengan bertanya-tanya ke-pada para penghuni di dusun-dusun se-kitar tempat itu. Mereka semua tidak tahu apakah di daerah itu muncul pe-rampok jahat. Menurut mereka, tidak pernah ada gangguan perampok dan dae-rah itu miskin, akan tetapi aman. Para petani hidup dengan tenteram walaupun keadaan mereka sederhana sekali. Men-dengar keterangan ini, Hong Li berpendapat bahwa tentu para perampok itu merupakan orang-orang baru, gerombolan jahat yang agaknya baru saja berdiam di daerah itu. Ia lalu keluar dari dusun dan mulai melakukan penyelidikan di daerah pegunungan dan hutan-hutan.

Hong Li adalah seorang pendekar wanita yang sudah seringkali melakukan perantauan dan sudah berpengalaman. Ia dapat menduga bahwa gerombolan pe-rampok yang baru tiba di suatu daerah yang sedang mencari sarang baru, tentu bersembunyi di hutan-hutan dan di gu-nung-gunung yang sunyi. Maka ia pun mendaki sebuah bukit yang penuh dengan hutan lebat karena dari jauh kelihatan bahwa bukit inilah yang paling baik un-tuk tempat persembunyian para penjahat. Juga tadi ia melihat asap mengepul dari lereng bukit ini, padahal menurut ke-terangan para penduduk dusun, di bukit itu tidak ada penghuninya.

Ketika Hong Li menyusup-nyusup ke dalam hutan untuk mendaki bukit itu, tiba-tiba saja ia menahan langkahnya. Ia mendengar suara berkereseakan di sebelah kiri, di balik semak-semak. Hutan itu lebat. Mungkin saja ada binatang buas sedang mengintai di balik semak-semak itu. Atau orang jahat? Apakah mungkin perampok-perampok itu?

Tiba-tiba dua bayangan berkelebat dan muncullah dua orang yang sudah menghadang di depannya. Seorang laki-laki dan seorang wanita. Usia mereka kurang lebih empat puluh tahun dan dari pakaian mereka yang ringkas, dapat di-ketahui bahwa mereka bukanlah orang-orang tani atau orang-orang dusun, dan dari gerakan mereka pun dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai ilmu silat.

“Singggg! Singgggg....!” Dua orang itu sudah mencabut pedang mereka dan de-ngan pedang di tangan mereka meng-amati Hong Li penuh perhatian. Sebalik-nya Hong Li juga memperhatikan mereka dan melihat bahwa dua orang itu nam-pak lemas dan lelah, juga pria itu agak-nya terluka, karena ada warna merah darah di pakaiannya bagian pundak dan pinggang.

“Siapa engkau?” bentak wanita itu sambil melintangkan pedangnya, sikapnya mengancam.

Hong Li tersenyum. “Aku sedang ber-jalan, kalian yang menghadang. Sepatut-nya kalian yang lebih dulu mengatakan siapa kalian dan mengapa pula meng-hadang perjalananku!”

Dua orang itu saling pandang, lalu yang pria menjawab. “Nona, apakah eng-kau anggauta gerombolan yang berada di bukit ini?”

Hong Li berpikir cepat. Kalau dua orang ini gerombolan penjahat yang agaknya bersembunyi di situ, tidak mung-kin mereka bertanya seperti itu. Akan tetapi siapakah mereka dan mengapa mereka berada di tempat sunyi ini? Ia harus menyelidikinya, karena di tempat seperti ini, semua orang harus dicurigai.

“Kalau benar demikian, kalian mau apa?” Ia balas bertanya.

Tiba-tiba saja keduanya menggerak-kan pedang menyerangnya. “Kami akan membunuhmu!” bentak wanita itu.

Hong Li memang sudah menjaga akan segala kemungkinan, maka ia tetap was-pada. Begitu dua orang itu menyerang dengan pedang mereka, ia sudah me-loncat ke belakang mengelak. Dua orang itu menyerang dengan semakin dahsyat, pedang mereka berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan mengeluarkan suara berdesingan dan angin menyambar-nyambar. Diam-diam Hong Li harus mengakui bahwa ilmu pedang dua orang ini cukup hebat, dan mereka berdua ini lebih lihai dibandingkan lima orang pe-rampok kerbau itu. Ia mempergunakan kegesitannya dan dengan Sin-liong Ciang-hoat ia menghadapi dua batang pedang itu tanpa gentar sedikit pun. Ia bukan hanya mampu mengelak dan menangkis lengan lawan yang menggerakkan pedang, bahkan ia mampu membalas dengan tam-paran atau tendangan yang membuat dua orang itu menjadi repot! Setelah mengukur kepandaian mereka, Hong Li yang tidak ingin membikin mereka malu, lalu meloncat ke belakang. Dua orang itu mengejar ke depan, dan Hong Li menen-dang dua batu di depannya. Dua buah batu itu melesat cepat ke depan, me-nyambar ke arah dua orang itu. Mereka terkejut dan menangkis dua buah batu itu dengan pedang masing-masing dan mereka berteriak karena tangan mereka tergetar hebat.

“Cukup!” Hong Li berseru. “Aku bu-kanlah anggauta gerombolan penjahat!”

Mendengar ini, dua orang yang agak-nya sudah menjadi gentar terhadap Hong Li, menghentikan serangan dan mereka memandang kepada Hong Li penuh per-hatian dan ada sinar kekaguman pada sinar mata mereka.

“Nona sungguh lihai!” kata wanita itu. “Ketahuilah, kami adalah suami isteri Liok Cin yang datang ke sini untuk men-cari puteri kami yang diculik gerombolan penjahat.”

“Ahhh!” Hong Li memberi hormat kepada mereka. “Paman dan Bibi, harap maafkan aku. Tadi aku hanya ingin menguji kalian karena belum tahu siapa kalian. Aku pun sedang mencari pe-rampok yang telah merampas kerbau-kerbau milik petani dusun. Namaku Kao Hong Li dan hanya kebetulan saja aku lewat di dusun bawah sana, lalu

melihat perampokan kerbau, maka untuk menolong pemilik kerbau itu aku men-cari gerombolan perampok. Entah sama tidak orang-orangnya dengan yang menculik puteri kalian itu.”

“Tidak salah lagi, tentu mereka juga!” kata pria yang bernama Liok Cin itu sambil mengepal tinju. “Tentu untuk pesta karena mereka hendak merayakan pernikahan kepala mereka dengan pu-teri kami yang dipaksa menjadi isteri-nya!”

Hong Li mengerutkan alisnya. “Ah, kenapa kalian diam saja di sini kalau begitu?”

“Ah, engkau tidak tahu, Nona Kao! Mereka itu lihai bukan main, terutama sekali pimpinan mereka yang berjudul Ang I Siau-w-mo (Setan Kecil Pakaian Merah).”

“Ang I....?” Hong Li mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. Ia pernah men-dengar nama ini dan ia pun teringat akan Ang I Mo-pang, gerombolan pakai-an merah yang pernah membantu Tiat-liong-pang memberontak itu! Ah, kiranya gerombolan pakaian merah itu pula yang bersembunyi di sini?

“Engkau mengenalnya, Nona?” tanya Liok Cin.

Hong Li menggeleng kepalanya. “Apa-kah kalian sudah mencoba untuk me-nyelamatkan puteri kalian itu?”

“Sudah dua kali kami mencoba me-nyerbu dan menolong anak kami, akan tetapi selalu gagal, bahkan yang terakhir ini kami hampir celaka kalau tidak ce-pat dapat melarikan diri dan bersem-bunyi di sini. Anak kami itu ditawan dan dikurung dalam sebuah kamar. Ah, kalau saja engkau suka membantu kami, Nona,” kata isteri Liok Cin.

Tentu saja Kao Hong Li berniat mem-bantu mereka. Urusan kerbau hanya me-rupakan urusan kecil saja dibandingkan urusan tertahannya seorang gadis yang hendak dipaksa menjadi isteri kepala perampok itu! Ia mengangguk. “Aku akan membantu kalian membebaskan puteri kalian itu. Tunjukkan jalannya kepadaku, dan kita masuk ke sarang mereka. Kita coba membebaskan puteri kalian, dan kalau sampai ketahuan dan kita diserang, serahkan saja kepadaku untuk membasmi mereka!”

Suami isteri itu kelihatan gembira sekali dan mereka cepat menghaturkan terima kasih, kemudian mereka menjadi penunjuk jalan mendaki bukit menuju ke sarang gerombolan. Dalam perjalanan ini, suami isteri Liok Cin menerangkan bah-wa gerombolan itu memang masih belum lama menetap di bukit itu. Buktinya, bangunan yang menjadi sarang gerombolan itu masih baru dan nampak seperti bangunan darurat. Hal ini pun dimengerti oleh Hong Li. Tentu mereka terdiri dari para anak buah Ang I Mo-pang yang berhasil menyelamatkan diri dari sergap-an pasukan pemerintah! Mereka lalu bersembunyi di bukti ini dan menjadi perampok. Yang ia tidak tahu, siapakah orang yang mengaku berjudul Ang I Siau-w-mo dan yang kini menjadi pimpin-an mereka itu, dan mengapa pula para perampok kerbau yang berjumlah lima orang itu tidak ada yang mengenakan pakaian merah seperti anggauta Ang I Mo-pang?

Dugaan Hong Li memang tidak keliru. Yang kini menjadi pimpinan di sarang gerombolan penjahat di puncak bukit itu adalah orang-orang Ang I Mo-pang yang berhasil lolos dari kepungan para pasukan ketika mereka membantu pemberontakan Tiat-liong-pang. Hanya ada belasan orang yang lolos dan mereka ini dipimpin oleh tokoh di antara mereka yang berjudul Ang I Siauw-mo, seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan yang memiliki ke-pandaian paling tinggi di antara mereka yang dapat lolos. Belasan orang ini lalu menarik belasan orang perampok lainnya untuk menjadi anak buah mereka, dan kini dalam jumlah kurang lebih tiga puluh orang, mereka membuat sarang di puncak bukit itu, dipimpin oleh Ang I Siauw-mo. Karena tahu bahwa mereka menjadi orang-orang buruan pemerintah, maka Ang I Siauw-mo melarang para anak buahnya mengenakan pakaian me-rah. Hanya dia seorang yang masih me-ngenakan pakaian serba merah, sesuai dengan julukannya.

Ketika akhirnya mereka tiba di sa-rang gerombolan penjahat yang berada di puncak bukit, matahari mulai condong ke barat. Dari jauh sudah terdengar suara gaduh para anggota gerombolan yang sedang mengadakan persiapan untuk pes-ta. Pesta pernikahan Ang I Siauw-mo dengan seorang gadis dusun yang ditawan mereka. Gadis itu dari dusun sebelah utara bukit sehingga Hong Li tidak per-nah mendengar tentang penculikan itu karena ia datang dari dusun-dusun di sebelah selatan bukit.

Liok Cin dan isterinya dengan hati-hati mengajak Hong Li memasuki sarang itu dari belakang. Dengan menyusup melalui pohon-pohon dan semak belukar, akhirnya tiga orang itu berhasil masuk ke pekarangan belakang sarang gerombolan penjahat itu tanpa diketahui oleh mereka yang sedang sibuk mengatur pes-ta pernikahan yang akan diadakan pada malam nanti. Hong Li membayangkan betapa lima ekor kerbau yang dirampas itu kini tentu telah disembelih dan da-gingnya dimasak. Ia merasa mendongkol sekali karena kalungnya tentu akan terpaksa ia berikan kepada suami isteri petani pemilik kerbau.

“Sstttt, kita masuk ke dalam me-lalui pintu belakang itu. Kamar di mana puteri kami ditahan, berada di ruangan tengah, di kamar yang sebelah kiri.” bisik Liok Cin kepada Hong Li yang mengangguk.

Akan tetapi sebelum mereka mem-buka daun pintu tembusan di belakang itu, tiba-tiba nampak enam orang ber-loncatan dari samping rumah dan tanpa banyak cakap lagi, enam orang itu dengan golok di tangan sudah menyerang Hong Li, Liok Cin, dan isterinya! Liok Cin dan isterinya sudah mencabut pedang mereka dan melawan, sedangkan Hong Li cepat meloncat ke samping untuk meng-elak dari sambaran dua batang golok! Dan ternyata, melihat dari gerakan me-reka, enam orang ini lihai sekali, tidak kalah lihai dibandingkan Liok Cin dan isterinya! Hong Li mempergunakan ke-pandaiannya, ketika ada golok menyam-bar dari samping, ia miringkan tubuh, tangan kirinya meluncur ke depan me-mukul ke arah siku kanan lawan dan kakinya melayang ke depan.

“Desss!” Paha penyerangnya itu ter-kena ciuman ujung kakinya dan orang itu pun terpelanting. Agaknya hal ini mengejutkan yang lain karena kini tiga orang sudah



menyerang Hong Li, sedang-kan yang jatuh tertendang tadi sudah meloncat berdiri dan ikut pula mengero-yok! Hong Li dikeroyok empat orang, sedangkan suami isteri Liok Cin dihadapi dua orang lawan bergolok!

Hong Li marah sekali. Mereka ini harus dirobokkannya dengan cepat, pikir-nya. Ia lalu mengerahkan tenaga Hui-yang Sin-kang dan kedua tangannya me-ngeluarkan hawa panas ketika ia menang-kis dan memukul, membuat empat orang pengeroyoknya tidak mampu dekat. Hawa pukulan yang panas membuat mereka itu jerih. Akan tetapi setiap kali Hong Li hendak merobokkan seseorang, ia melihat Liok Cin atau isterinya terancam golok lawan, maka ia pun terpaksa harus me-lindungi suami isteri itu lebih dulu se-belum merobokkan para pengeroyoknya. Ia hanya mampu membuat mereka itu menjauh dengan pukulan jarak jauh dan tendangannya.

Akhirnya enam orang pengeroyok itu agaknya jerih oleh amukan Hong Li yang biarpun bertangan kosong, namun terlalu lihai bagi mereka itu, dan mereka lalu melarikan diri.

“Cepat, kita bebaskan puteri kalian sebelum mereka semua datang!” kata Hong Li sambil menendang daun pintu terbuka. Suami isteri Liok Cin lalu men-dahului Hong Li, menjadi penunjuk ja-lan memasuki lereng di dalam bangunan itu dan akhirnya mereka tiba di depan sebuah kamar yang daun pintunya ter-tutup.

“Di sinilah, ia disekap.” kata ibu ga-dis itu.

Hong Li menggunakan kakinya me-nendang dan daun pintu terbuka. Benar saja, di dalam kamar itu terdapat se-orang gadis yang pakaiannya seperti ga-dis dusun, namun wajahnya manis sekali, nampak dibelenggu kaki tangannya di atas sebuah pembaringan dan ia ter-belalak ketakutan. Hong Li dan suami isteri itu berloncatan dan memasuki ka-mar dan Hong Li tetap bersikap was-padai, khawatir kalau di dalam kamar itu dipasang jebakan. Akan tetapi tidak ada perangkap di situ, hanya ada sesuatu yang dirasakan sangat ganjil. Se-jenak ia termenung dan memandang ke sekeliling tidak tahu apakah yang mem-buat ia merasa ganjil itu. Kemudian, ia memandang suami isteri itu dan ia pun teringat, dan terkejut, heran dan curiga. Suami isteri itu melihat pakaian mereka, jelas bukan petani dusun, akan tetapi mengapa puteri mereka ini berpakaian seperti seorang dusun? Dan pula, meng-apa setelah mereka berdua masuk, gadis itu diam saja, bahkan kelihatan ketakut-an, tidak memanggil mereka yang meng-aku ayah bundanya itu?

“Kalian.... kalian siapakah....?” tanya-nya penuh kecurigaan, namun terlambat. Pada saat itu terdengar suara keras dan pintu yang tadinya terbuka itu kini ter-tutup terali baja yang kokoh kuat, yang muncul dari dalam dinding tebal! Hong Li terkejut dan pada saat itu, dari luar nampak beberapa orang menggunakan alat semprotan, menyembrotkan asap putih ke dalam kamar itu? Hong Li mencoba untuk meloncat dan mendobrak terali baja, namun belasan ujung tombak menyambutnya, ditusukkan dari luar te-rali sehingga terpaksa Hong Li meng-urungkan niatnya mendobrak terali. Apa-lagi pada saat itu, asap sudah memenuhi kamar. Ia masih dapat bertahan dengan menahan napas, akan tetapi akhirnya, asap itu tersedot pula, ia terbatuk-batuk. Ia mendengar pula gadis itu, juga

suami isteri itu batuk-batuk dan ia lalu roboh tak sadarkan diri.

Beberapa orang menggunakan kipas mengebutkan asap putih itu sehingga keluar dari dalam kamar dan setelah asap itu bersih dari kamar, muncullah seorang laki-laki yang perutnya gendut sekali, kepalanya botak dan dia mengena-kan pakaian serba merah. Inilah Ang I Siau-w-mo, seorang laki-laki yang muka-nya hitam dan kasar, sambil tertawa-tawa dia memasuki kamar itu. Hong Li menggeletak pingsan di atas lantai, de-mikian pula Liok Cin dan isterinya, se-dangkan gadis dusun yang terbelenggu itupun pingsan di atas pembaringannya.

“Ha-ha-ha, gotong Liok Cin dan is-terinya keluar, sadarkan mereka. Mereka telah berjasa besar.” Dia lalu mendekati Hong Li dan melihat betapa gadis itu cantik sekali, kembali dia tertawa se-nang. “Ha-ha-ha-ha-ha, dia malah lebih cantik dari perawan dusun itu.” Dia lalu melangkah maju dan menotok kedua pun-dak gadis dusun, dan dia berkata ke-pada anak buahnya yang berkumpul di dalam dan di luar kamar.

“Angkat mereka ke dalam kamarku, siapkan mereka untuk menjadi pengantin-ku malam ini sehabis pesta. Ha-ha-ha, sekaligus aku memperoleh dua orang isteri yang manis-manis. Akan tetapi, biarpun sudah tertotok jalan darahnya, ia ini harus dibelenggu kedua kaki tangannya di atas pembaringanku. Ia lihai se-kali. Gadis dusun itu tidak perlu dibelenggu. Hati-hati, jangan ganggu me-reka. Mereka adalah isteri-isteriku, ta-hu?” Sambil tertawa, Ang I Siau-w-mo meninggalkan kamar itu dan empat orang wanita yang menjadi anggauta gerombol-an itu lalu melaksanakan perintahnya, mengangkat tubuh Hong Li dan gadis dusun yang pingsan, digotong ke dalam kamar pengantin!

Hong Li menggerakkan pelupuk mata-nya. Kesadarannya kembaliperlahan-lahan. Ia berusaha menggerakkan kaki tangannya, namunsia-sia. Ia telah di-totok sehingga jalan darahnya terhenti. Ia membuka matanya dan terkejut, juga marah sekali. Bukan hanya tertotok, bahkan kedua kaki dan tangannya di-belenggu dengan kaki pembaringan! Dan dia terlentang dalam keadaan telanjang bulat! Ia melirik dan melihat bahwa gadis dusun itu pun rebah terlentang seperti dirinya, telanjang bulat, di tepi yang lain dari pembaringan itu. Akan tetapi gadis itu tidak dibelenggu, hanya melihat be-tapa gadis itu juga tidak mampu ber-gerak, jelas bahwa gadis itu pun telah tertotok jalandarahnya. Ia melirik ke kanan kiri, dan ia masih dapat meng-gerakkan kepalanya. Ternyata ia berada di atas sebuah pembaringan yang lebar, di dalam sebuah kamar yang dihias dengan bunga-bunga dan kertas berwarna! Ada sebuah meja dengan empat buah bangkunya, ada almari pakaian, ada jen-dela dan pintunya yang semua dicat ba-ru. Kamar pengantin! Kemarahannya memuncak, akan tetapi dicampuri rasa khawatir! Jantungnya berdebar tegang.

“Tenanglah, Hong Li, tenanglah eng-kau....” demikian bisik hatinya. Ia me-lihat betapa belenggu kaki tangannya terbuat dari baja yang kuat. Pendek-nya, ia tidak berdaya dan tidak mung-kin dapat melepaskan diri mengandal-kan kekuatannya. Ia lalu mengenangkan apa yang telah terjadi.

Tidak salah lagi, pikirnya gemas. Suami isteri Liok Cin itu adalah kaki tangan penjahat

yang sengaja memancing dan menjebakny masuk ke dalam kamar itu! Suami isteri itu pura-pura saja ke-tika mereka dikeroyok oleh enam orang penjahat. Kini teringatlah ia. Pantas saja suami isteri itu selalu terdesak dan ter-ancam kalau ia hendak merobohkan lawan, kiranya memang mereka itu sengaja mencegah ia melukai kawan mereka sen-diri! Agaknya mereka diutus oleh kepala mereka untuk memancing dan ini hanya berarti bahwa kepala mereka sudah tahu akan kelihaiannya! Tentu saja! Orang-orang Ang I Mo-pang tentu saja mengenalnya sebagai seorang gadis yang berilmu tinggi! Dan suami isteri itu bah-kan disuruh mengujinya, mengeroyoknya, juga enam orang yang menyerang itu, disuruh mengujinya. Baru setelah mereka yakin tidak akan mampu mengalahkannya, ia dipancing masuk kamar oleh sua-mi isteri Liok Cin dan dibuat pingsan dengan semprotan asap pembius! Sudah jelas bahwa gadis dusun yang diculik ini sama sekali bukan puteri Liok Cin dan isterinya! Mereka itu orang kota, orang-orang kang-ouw, dan gadis ini gadis du-sun yang lemah! Betapa bodohnya me-masuki perangkap!

Gadis dusun itu mengeluh, siuman dari pingsannya. Hong Li menoleh ke-padanya. Gadis itu pun berusaha meng-gerakkan kaki tangannya akan tetapi tidak berhasil. Dan ia sudah membuka kedua matanya dan kelihatan ketakutan, sepasang matanya terbelalak! Dan ia menangis!

“Ah, menangis tidak ada gunanya....” kata Hong Li. Gadis itu menoleh dan baru melihat Hong Li.

“Apa.... apa yang telah terjadi....?” tanya gadis dusun itu, “dan siapakah engkau, Nona? Kenapa Nona dapat ber-ada di sini....?”

Hong Li tersenyum dan merasa heran sendiri. Dalam keadaan seperti itu, ia masih dapat tersenyum!

“Nanti dulu. Katakan apakah engkau mengenal laki-laki dan perempuan yang datang bersamaku memasuki kamar di mana engkau terbelenggu itu?”

Ia memang sudah dapat menduga akan jawaban gadis itu. “Tidak, aku tidak mengenal mereka, Nona.”

“Hernmm, sudah kuduga begitu. Mereka adalah kaki tangan penjahat. Aku datang untuk menolongmu, akan tetapi juga tertawan dan kini kita mempunyai nasib yang sama. Sekarang ceritakan bagaimana engkau terculik oleh mereka.” Gadis itu bercerita. Ia tinggal di dusun sebelah utara bukit ini dan ia terkenal sebagai kembang dusun-dusun di sekitar daerah itu. Ia sudah ditunang-kan dengan putera lurah dusun. Akan tetapi pada hari yang naas itu, ketika ia mencuci pakaian di sungai, ia terlihat oleh seorang laki-laki gendut yang berpakaian serba merah. Ia lalu ditangkap, ditotok sehingga tidak mampu berteriak dan dibawa ke sarang penjahat ini, di-sekap dalam kamar selama tiga hari. Ia belum diganggu oleh si gendut baju me-rah, akan tetapi dibujuk untuk dengan suka rela menjadi isteri si gendut. Mereka akan menikah, dan perayaannya di-lakukan hari ini, malam ini!

“Apakah orang tuamu dan para peng-huni dusun, juga lurah calon mertuamu itu, tidak mencarimu?”

“Tentu mereka mencari, akan tetapi bagaimana mereka akan mampu melawan para penjahat kejam itu? Dan ternyata sampai kini, tidak ada yang datang me-nolongku kecuali engkau, Nona. Sayang engkau sendiri tertangkap....” dan gadis dusun itu menangis lagi.

“Sudah, jangan menangis. Selagi aku masih hidup, aku akan selalu berusaha untuk menyelamatkan diriku sendiri dan juga engkau. Kita tunggu saja apa yang akan terjadi.” Biarpun mulutnya bicara demikian, namun kalau membayangkan apa yang mungkin terjadi, Hong Li me-rasa jantungnya berdebar penuh ketegang-an dan ketakutan, ia tahu bahwa tentu kepala penjahat itu akan menggauli ia dan gadis dusun itu dengan paksa! Kepala penjahat itu akan memperkosa mereka berdua, di atas pembaringan itu! Dan dalam keadaan tertotok dan terikat, bagaimana ia dapat membebaskan diri dan mencegah terjadinya penghinaan itu?

Dari kamar itu, Hong Li dapat mendengar suara riuh rendah orang tertawa di ruangan depan. Mereka se-dang berpesta pora, pikirnya. Dan kamar ini sama sekali tidak terjaga! Alangkah akan mudahnya membebaskan diri kalau saja ia tidak tertotok, terbelenggu lagi! Dan mereka berdua, ia dan gadis dusun itu, dalam keadaan tak berdaya, bugil dan tidak ada yang dapat menolong me-reka!

Tiba-tiba ia mendengar sesuatu di jendela, di luar jendela kamar itu.

“Ssstttt.... jangan menangis....” bi-siknya kepada gadis itu yang masih tersedu-sedu. “Jangan berisik....!” Gadis dusun itu memaksa dirinya untuk ber-nenti menangis atau setidaknya berhenti mengeluarkan suara tangis.

Perhatian Hong Li dicurahkan ke arah jendela kamar. Jelas ada gerakan orang di luar kamar, di luar jendela, disusul suara seorang laki-laki, berbisik namun terdengar jelas olehnya.

“Yo Han, cepat kau masuk ke dalam dan.... selimuti mereka....”

Hong Li merasa betapa jantungnya berdetak keras sekali, terasa benar di telinga dan tenggorokannya, seolah-olah jantungnya akan meledak! Yo Han! Anak itu....! Dan suara yang bicara itu.... siapa lagi kalau bukan Sin Hong yang bicara kepada Yo Han tadi? Terbelalak ia memandang ke arah jendela. Daun jendela tiba-tiba terbuka dan seorang pemuda kecil berusia kurang lebih se-puluh tahun, meloncati jendela itu dan masuk ke dalam kamar! Biarpun pene-rangan dalam kamar itu remang-remang, kemerahan karena lampu meja itu di-kerudungi kertas merah, namun Hong Li masih mengenal Yo Han!

“Yo Han....!”

“Enci Hong Li.... jangan khawatir, Suhu datang menolong!” kata anak itu yang cepat

menyambar sebuah selimut yang terlipat di sudut pembaringan lalu dia menyelimutkan selimut itu di atas tubuh Hong Li dan gadis dusun itu dari kaki sampai ke leher. Kemudian, Yo Han menoleh ke arah jendela dan berbisik, “Suhu, sudah teecu selimuti....!”

Bayangan itu berkelebat cepat sekali melompati jendela. Sin Hong sudah ber-diri di kamar itu! Hong Li memandang kepadanya, dan Sin Hong juga meman-dang kepada Hong Li. Dua pasang mata bertemu, bertaut dalam kemuraman ka-mar itu, dan perlahan-lahan dua buah mata yang bening dari Hong Li menjadi basah dan air matanya pun terurai keluar.

“Adik Hong Li....!”

“Sin Hong koko.... eh, Susiok....” Ke-canggungan dan kegagapan Hong Li ini cukup sudah untuk membuyarkan keharuan dari batin kedua orang muda ini. Mereka memang dua orang muda yang tergembleng sehingga memiliki batin yang sudah kuat sekali sehingga keharuan itu hanya merupakan gelombang yang melewati begitu saja. Keduanya tersenyum.

Seruan itu saja cukup bagi mereka, cu-kup jelas mengungkap isi hati mereka yang penuh kerinduan dan kemesraan satu kepada yang lain.

Sin Hong lalu menghampiri Hong Li dan membebaskan totokan dengan me-nekan kedua pundak Hong Li. Seketika tubuh Hong Li dapat bergerak. Melihat belenggu rantai baja yang kuat itu, Sin Hong mencabut Cui-beng-kiam dan empat kali menggerakkan pedang pusaka itu, belenggu kaki tangan Hong Li terlepas.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara tertawa dari luar kamar, “Ha-ha-ha, dua orang isteriku, pengantinku, ber-siaplah kalian. Suamimu datang, ha-ha-ha!”

Mendengar ini, Sin Hong ceput ber-bisik, “Hong Li, kau pura-pura masih terbelenggu dan tertotok....!” Dan secepat kilat Sin Hong sudah menyambar tubuh muridnya, sekali meloncat sudah keluar dari dalam kamar melalui jendela dan menutupkan daun jendela, lalu meng-intai dari luar.

Daun pintu kamar terbuka dan masuk-lah seorang laki-laki berperut gendut berkepala botak yang pakaiannya serba merah. Diam-diam Hong Li memperhati-kan pria itu dan biarpun ia tidak ingat lagi, namun ia merasa yakin bahwa tentu pria ini seorang bekas anak buah Ang I Mo-pang yang berhasil meloloskan diri dari pasukan pemerintah yang menyergap para pemberontak.

Ang I Siau-w-mo kembali tertawa bergelak melihat dua orang pengantinnya masih rebah terlentang di atas pembaring-an, yang seorang di pinggir sana dan seorang lagi di pinggir sini. Tadi dia sudah membayangkan betapa nyamannya kalau dia rebah di tengah-tengah, di antara mereka berdua!

“Ha-na-ha, isteri-isteriku yang manis! Sabar menanti kedatangan suami kalian yang mencinta. Heh-heh-heh, para pela-yan, itu sungguh sungkan, menutupi tubuh kalian yang mulus dengan selimut. Tung-gulah, sayang, bersabarlah sedikit lagi, suamimu segera akan menemani kalian bersenang-senang, ha-ha-ha-ha-ha....!” Dia lalu menghampiri pembaringan, agak terhuyung karena terlalu banyak minum. Hong Li mencium bau arak dan ia ham-pir muntah, bukan hanya karena bau itu, melainkan karena muak menyaksikan tingkah laku orang berperut gendut ber-kepala botak ini. Seluruh urat syaraf di tubuhnya sudah meregang semua, tubuh-nya dipenuhi hawa sin-kang seperti hen-dak meledak, akan tetapi ia menahan diri. Si gendut botak itu menyingkap selimut dan melihat dua tubuh telanjang bulat itu, dia menyeringai dan mulutnya mengeluarkan bunyi berdecak dan me-ngeluarkan air liur menetes di ujung bibirnya. Akan tetapi ketika dia mengulur tangan hendak meraba tubuh Hong Li, tiba-tiba saja wanita ini bergerak me-mukul dengan kedua tangannya, tangan kiri dengan pengerahan tenaga Hui-yang Sin-kang menghantam kepala botak itu, dan tangan kanan menonjol ke arah dada.

“Desss.... prokkk....” Tubuh Ang I Siau-w-mu terjengkang dan dia tidak sem-pat lagi mengeluarkan suara karena serangan yang amat dansyat itu telah mem-buat kepalanya pecah dan jantungnya tergetar rontok dan dia tewas seketika sebelum tubuhnya terbanting ke atas lantai!

Hong Li cepat menyambar pakaiannya dan mengenakan pakaiannya, kemudian ia membebaskan totokan gadis dusun itu yang juga segera mengenakan pakaian dengan seluruh tubuh menggigil dan tangan gemetar, mulut menahan tangis saking takutnya.

Sin Hong dan Yo Han melompat ma-suk ke dalam kamar melalui jendela. “Yo Han, kau bawa Enci ini keluar dari sini dan tunggu kami di hutan belakang sa-rang ini. Kami akan membasmi gerom-bolan penjahat,” kata Sin Hong kepada muridnya.

“Baik, Suhu. Mari, Enci....!” katanya dan Yo Han menggandeng tangan gadis dusun itu yang tidak banyak tingkah lagi, menurut saja dituntun oleh Yo Han ke-luar dari dalam kamar melalui jendela dan mereka berdua menghilang di dalam kegelapan malam.

“Hong Li, mari kita hajar mereka!” kata Sin Hong sambil memandang wanita muda itu dengan sinar mata berseri. Hong Li mengangguk dan tersenyum pula. Setelah terbebas dari ancaman malapeta-ka dan kini sudah berpakaian lagi, apa pula, di situ ada Sin Hong di sampingnya, segala sesuatu berubah baginya dan ke-gembiraannya, kegairahan hidupnya, kem-bali pulih seperti dahulu.

“Mari, Hong-ko!” Ia tidak ragu-ragu menyebut orang muda itu “kakanda”, bukan paman guru! Sin Hong tersenyum dan dia lalu mencengkeram baju di pung-gung mayat Ang I Siau-w-mo, dan keluar dari dalam kamar itu melalui pintu.

Para anak buah perampok itu masih berpesta pora mabuk-mabukan di ruangan tengah yang luas, di antara mereka terdapat pula Liok Cin dan isterinya, dan empat orang anggauta wanita. Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh sebuah benda merah yang melayang dari luar dan benda itu jatuh terbanting ke atas meja, membuat mangkok piring

berham-buran dan ketika mereka melihat bahwa benda merah itu adalah Ang I Siau-w-mo, ketua mereka, yang sudah tewas, dengan kepala pecah, tentu saja mereka semua terkejut bukan main.

Pada saat itu, nampak dua sosok bayangan berkelebat dan gadis yang tadi ditawan dengan asap pembius dan akan dijadikan isteri oleh ketua mereka, kini telah berdiri di situ bersama seorang pria muda yang berpakaian serba putih! Hong Li yang sudah tidak sabar lagi lalu meloncat dan menyerang Liok Cin dan isterinya.

“Jahanam busuk, kalian tak layak hidup!” bentak Hong Li. Liok Cin dan isterinya terkejut bukan main. Mereka mencabut pedang dan berusaha melawan, akan tetapi gerakan mereka terlambat. Hong Li sudah mengirim tamparan-tamparan maut dengan kedua tangannya dan suami isteri jahat itu terpelanting, hanya sempat mengeluarkan keluhan pendek dan keduanya tewas dengan kepala retak-retak!

Gegerlah keadaan di situ. Sin Hong dan Hong Li mengamuk. Biarpun kedua-nya hanya bertangan kosong, namun anak buah penjahat itu mana mungkin dapat menahan amukan mereka? Tadinya, para penjahat itu masih mengandalkan jumlah banyak. Namun mereka kecelik karena dalam waktu singkat saja, separuh jumlah mereka sudah roboh dan tewas! Se-tiap kali tangan atau kaki Sin Hong dan Hong Li bergerak, tentu ada seorang yang roboh dan tewas. Melihat ini, sisa para penjahat melarikan diri dan tentu saja Sin Hong dan Hong Li tidak dapat merobohkan mereka semua karena mereka melarikan diri secara berpencaran. Namun, banyak yang dapat dikejar dan dirobohkan sehingga tidak kurang dari dua puluh orang penjahat malam itu roboh dan tewas di tangan dua orang pendekar yang sakti itu.

Karena semua sisa penjahat sudah lari entah ke mana, Sin Hong dan Hong Li berdiri di ruangan yang penuh mayat itu, saling pandang sampai beberapa lamanya. Akhirnya, Hong Li menundukkan mukanya.

“Hong-ko.... terima kasih.... engkau telah menyelamatkan aku....”

“Aih, Li-moi, perlukah di antara kita berterima kasih? Saling tolong antara kita sudah menjadi keharusan, bukan?”

Apakah kalau engkau melihat aku berada dalam ancaman bahaya, engkau tidak akan mencoba untuk menolongku?”

“Tentu saja, dengan mempertaruhkan nyawaku, Hong-ko.”

Sin Hong menelan ludah untuk me-nekan keharuan hatinya. “Dan demikian pula aku, Li-moi. Nah, mari kita cari Yo Han.”

Keduanya meninggalkan tempat yang tidak menyenangkan itu, di mana ter-dapat banyak mayat bergelimpangan. Tanpa saling mengetahui, mereka masing-masing merasa begitu gembira, begitu bahagia, begitu lengkap rasanya hidup!

Yo Han menanti bersama gadis dusun itu di dalam hutan dan dia menyambut munculnya dua orang itu dengan gembira, “Apakah mereka telah terbasmi semua, Suhu dan Enci Hong Li?”

“Ada sebagian yang berhasil melarikan diri,” kata Sin Hong.

Hong Li memegang tangan gadis du-sun itu. “Sekarang mari kami antar kau pulang ke dusunmu.”

Keluarga gadis itu menyambut ke-datangan mereka pada keesokan harinya dengan tangis keharuan dan kegembiraan. Orang sedusun berduyun datang ketika mendengar bahwa gadis itu telah dapat diselamatkan orang, dan mereka ingin menjamu kepada Sin Hong dan Hong Li, juga Yo Han untuk menyatakan terima kasih, akan tetapi Sin Hong dan Hong Li menolak dan mereka segera berpamit, meninggalkan tempat itu.

\*\*\*

“Enci Hong Li, bagaimana Enci sam-pai tertangkap oleh para penjahat itu? Enci hendak ke mana dan datang dari manakah?” tanya Yo Han ketika mereka menanti Sin Hong yang pergi berburu binatang hutan untuk mereka makan karena mereka sudah merasa lapar sekali. Mereka duduk di bawah pohon dan ber-cakap-cakap.

“Nanti dulu, Yo Han. Kauceritakan dulu bagaimana engkau dan gurumu dapat datang tepat pada waktunya dan dapat menyelamatkan aku dan gadis du-sun itu. Kalian dari manakah dan bagai-mana bisa sampai di sarang penjahat itu?” Hong Li balas bertanya karena ia pun ingin sekali mendengar tentang ke-adaan Sin Hong. Sejak pertemuan mereka di sarang penjahat, mengantarkan gadis dusun pulang ke rumahnya dan melakukan perjalanan bersama sampai di hutan itu di mana mereka merasa lapar dan Sin Hong pergi berburu binatang, mereka berdua tidak pernah saling menyinggung keadaan masing-masing semenjak pertemuan mereka yang terakhir kalinya, yaitu ketika Sin Hong bersama isterinya menjadi tamu dalam pesta pernikahan Hong Li dan Thio Hui Kong. Tentu saja di dalam hati mereka timbul pertanyaan besar dan keinginan tahu yang mendalam mengapa mereka, yang sudah beristeri dan bersuami, kini melakukan perjalanan bersama, tanpa isteri dan tanpa suami mereka. Akan tetapi, untuk bertanya, mereka merasa canggung dan malu, juga untuk menceritakan perceraian mereka, keduanya merasa sangat sungkan.

Kini Yo Han berdua saja dengan Hong Li dan inilah kesempatan baik baginya untuk mencari tahu tentang keadaan Sin Hong. Sebaliknya, Sin Hong sengaja me-ninggalkan Yo Han berdua saja dengan Hong Li, tentu saja mengharapkan murid itu dapat menjadi “wakil” untuk bicara dengan Hong Li, dan hal ini dimengerti sepenuhnya oleh Yo Han, anak yang cer-dik itu.

“Enci Hong Li, suhu dan aku sedang merantau. Sudah hampir setahun kami merantau berdua....”



“Ehhh? Bukankah kalian tinggal ber-sama keluarga isteri gurumu, di perguruan Ngo-heng Bu-koan di kota Lu-jiang?”

Yo Han menarik napas panjang, se-ngaja mengulur waktu dalam jawabannya untuk menambah kesan. “Aihhh, agaknya Enci Hong Li belum tahu, ya? Suhu su-dah lama sekali bercerai dari isterinya.”

“Hehhh....? Bercerai....?” Seruan Hong Li seperti sorakan, dan ia nampak terkejut sekali, akan tetapi tidak berduka. “Mengapa?”

Otak di kepala yang belum dewasa itu bekerja dan Yo Han melihat kesem-patan baik untuk “mendekatkan” dua orang yang dia tahu saling mencintai itu. Beberapa kali dia mendengar suhunya mengigau memanggil-manggil nama Hong Li dalam tidurnya!

“Enci Hong Li, apa yang kuceritakan ini rahasia, dan jangan sekali-kali diberi-tahukan suhu. Tentu aku akan mendapat marah besar kalau sampai aku mem-bocorkan rahasia suhu.”

“Baik, aku berjanji akan menyimpan rahasia itu. Ceritakanlah!”

“Begini, Enci Hong Li. Suhu sebetul-nya terpaksa ketika menikah dengan Bhe Siang Cun itu. Suhu menyelamatkannya ketika ia akan diperkosa orang, dan suhu bahkan mengobatinya dari racun. Karena suhu pernah melihat ia telanjang, gadis itu mengancam akan membunuh diri kalau tidak dijodohkan dengan suhu karena ia merasa telah mendapat aib dan malu. Nah, terpaksa suhu menikah dengan wa-nita yang sama sekali tidak pernah di-cintanya.”

“Hemmm, jadi itukah sebabnya meng-apa semalam dia tidak berani masuk menolong aku dan gadis dusun itu?”

“Benar, Enci Hong Li. Suhu tidak berani lagi melihat wanita telanjang, takut kalau terjadi lagi kawin paksa itu. Akan tetapi suhu bilang, andaikata Enci Hong Li sendiri saja yang berada di ka-mar itu, tidak bersama gadis dusun itu, tentu suhu akan langsung masuk!”

“Ehhh?”

“Tentu saja! Apa Enci tidak tahu atautkah pura-pura tidak tahu? Sejak dahulu, suhu hanya mencintai Enci se-orang. Tidak ada wanita lain di dunia ini yang dicinta suhu kecuali Enci Hong Li!”

Sepasang mata itu terbelalak dan menatap wajah Yo Han dengan basah. “Kau.... kau yakin benar akan hal itu?”

“Tentu saja, Enci. Suhu sendiri yang memberitahu kepadaku.”

“Kalau begitu, kenapa dulu dia tidak melamarku?”

“Suhu ingin sekali, akan tetapi tidak berani, Enci. Suhu tidak mempunyai ke-luarga, tidak mempunyai guru lagi dan tidak ada walinya. Apalagi Enci adalah puteri suhengnya, dan suhu seorang yang miskin dan sebatangkara, suhu tidak berani....”

“Hemmm, sudahlah, teruskan cerita-mu. Kenapa dia bercerai dengan isterinya?”

“Sudah kukatakan tadi, suhu tidak cinta kepada isterinya, juga isterinya tidak cinta kepada suhu. Isterinya hanya ingin dinikah untuk menebus rasa aib dan malu. Akhirnya, isterinya itu bertemu dengan bekas kekasihnya dan mereka berhubungan kembali. Suhu melihat ini, lalu mengalah, memberikan isterinya kepada orang yang dicinta isterinya, dan bercerai dan kami pun pergi merantau.”

Hong Li termenung, pikirannya me-layang jauh sekali.

“Enci....”

Hong Li terkejut dan kembali sadar dari lamunannya. “Sekarang ceritakan bagaimana dapat datang ke sarang penjahat itu.”

“Kami lewat dusun tempat tinggal gadis yang diculik. Suhu mendengar bah-wa ada gadis diculik penjahat, maka suhu lalu melakukan penyelidikan dan akhirnya dapat menemukan sarang penjahat itu, sama sekali tidak pernah mimpi akan bertemu dengan Enci di sana. Nah, demikianlah ceritanya, Enci Hong Li. Seka-rang, harap Enci suka menceritakan tentang diri Enci. Bagaimana Enci dapat berada di sarang penjahat itu, bahkan menjadi tawanan? Rasanya amat mustahil Enci sampai dapat tertawan oleh mereka, mengingat ilmu kepandaian Enci yang sangat tinggi!”

Hong Li menarik napas panjang. “Aku tertipu, Yo Han.” Lalu ia menceritakan betapa ia hendak menyelidiki penjahat yang merampas lima ekor kerbau milik petani dusun, dan betapa ia tertipu oleh Liok Cin dan isterinya, anak buah pen-jahat sehingga ia terperangkap dan ping-san oleh asap pembius.

“Untung suhumu datang tepat pada waktunya, Yo Han. Aku berterima kasih sekali padanya.”

“Tapi, Enci Hong Li. Bagaimana Enci melakukan perjalanan sendirian saja, tan-pa.... ah, maaf, tanpa suami Enci Hong Li?”

Hong Li menundukkan mukanya yang berubah merah. Memang tidak sepantas-nya kalau ia menceritakan perceraianya kepada seorang bocah, akan tetapi bocah ini adalah murid Sin Hong dan tentu dia akan menyampaikannya kepada Sin Hong!

“Aku aku telah bercerai!”

“Wahhhhh....!” Yo Han meloncat dan bersorak.

“Ihhh! Apa kau gila? Kenapa malah bersorak?”

Yo Han duduk kembali di atas rumput. “Maaf, Enci. Aku bersorak karena heran. Kenapa sama benar dengan keadaan suhu? Maaf, dapatkah Enci menceritakan keadaan Enci, mengapa bercerai? Suhu tentu akan senang sekali mendengarnya.”

Kembali wajah Hong Li menjadi me-rah, akan tetapi ia menekan perasaannya. Bagaimanapun juga, Yo Han ini masih kecil dan belum mengerti “urusan”.

“Seperti juga suhumu, aku menikah tanpa rasa cinta. Setelah mendengar bah-wa gurumu menikah, aku lalu dinikahkan dengan putera Jaksa Thio di Pao-teng. Akan tetapi, pernikahan itu gagal. Kami tidak saling cocok, dan akhirnya ber-cekcok terus dan aku minta cerai. Lalu aku melakukan perjalanan merantau un-tuk menghibur diri, sampai aku terperangkap oleh penjahat itu.”

Yo Han mengangguk-angguk. “Sungguh mati, sama benar nasib Enci dan nasib suhu. Agaknya suhu juga merasakan hal ini dalam batinnya, maka dia pernah mengatakan kepadaku bahwa suhu tidak akan menikah lagi kecuali dengan satu-satunya wanita yang dicintanya di dunia ini, yaitu Enci Hong Li. Dan suhu bilang bahwa....” Yo Han diam dan menoleh ke sana-sini seolah-olah yang akan diucapkan itu rahasia besar dan dia takut terdengar orang lain.

“Dia bilang apa? Katakanlah, Yo Han!” Hong Li tentu saja ingin tahu sekali dan mendesaknya.

“Suhu bilang bahwa suhu akan mencukur rambut kepalanya dan masuk menjadi hwesio kalau dalam tahun ini dia tidak dapat bertemu dan menjadi suami Enci Hong Li.”

“Ahhh....!” Hong Li tak dapat me-nahan perasaannya dan ia pun terisak menangis!

“Enci....! Kenapa.... kau menangis?”

Hong Li menghapus air matanya. “Yo Han, katakan kepada suhumu.... jangan.... jangan dia menjadi hwesio....” Yo Han mengangguk dan pada saat itu, Sin Hong muncul membawa seekor kijang yang sudah mati, dirobokkannya kijang itu dengan sambitan batu yang mengenai ke-palanya.

Hong Li sudah dapat menguasai diri-nya lagi dan kini Hong Li dan Yo Han sibuk menguliti dan menyayat daging kijang. Aku akan mengumpulkan kayu bakar!” kata Sin Hong yang melangkah pergi.

“Mari kubantu, Suhu!” kata Yo Han sambil melompat dan lari mengejar, me-ninggalkan Hong Li seorang diri melanjutkan perjalanannya.

\*\*\*

“Suhu, tadi teecu bicara dengan enci Hong Li.” kata Yo Han sambil memunguti ranting-ranting kayu kering.

“Hemmm....?” Sin Hong pura-pura tidak memperhatikan. Bagaimanapun juga, dia merasa malu untuk memperlihatkan perhatiannya terhadap Hong Li kepada muridnya yang cerdas itu.

“Tahukah Suhu bahwa enci Hong Li telah bercerai dari suaminya?”

“Brakkk....!” Sebangkok kayu yang sudah dikumpulkan di tangannya, kini terlepas dan kayu kering itu jatuh ke depan kakinya.

“Ehhh? Benarkah....?” Sin Hong cepat mengambil lagi kayu itu untuk menutupi kekagetan dan kegembiraannya mendengar berita itu. Yo Han tersenyum sendiri.

“Benar, Suhu. Enci Hong Li menikah karena desakan orang tua dan karena enci Hong Li mendengar Suhu sudah menikah dengan gadis lain. Akan tetapi karena pernikahan itu tanpa cinta, me-reka hidup menderita, selalu cekcok dan akhirnya enci Hong Li minta cerai dari suaminya. Dan ia lalu pergi merantau untuk menghibur dirinya dan sampai bertemu dengan Suhu di sarang penjahat itu.” Yo Han menceritakan dan meng-ulang kembali apa yang didengarnya dari pura-pura tidak mem-perhatikan, namun Sin Hong membuka kedua telinganya lebar-lebar dan menang-kap semua cerita muridnya, tidak ada sebuah kata pun terlewat.

“Apakah.... apakah ia tidak bilang bahwa ia akan menikah lagi?”

“Ia memang mengatakan isi hatinya itu, Suhu, akan tetapi itu rahasia! Teecu mana berani membuka rahasia hatinya kepada orang lain? Bukankah Suhu meng-ajarkan agar orang dapat menyimpan rahasia orang lain?”

“Hushhh! Aku bukan orang lain! Aku gurumu mengerti? Hayo katakan, aku perintahkan engkau untuk mengatakan, apa yang diucapkan oleh Hong Li kepadamu!”

Yo Han tersenyum dan berdiri tegak. “Siap, Suhu! Enci Hong Li mengatakan bahwa ia hanya mencintai seorang pria saja di dunia ini, yaitu Suhu sendiri! Dulu ia menanti lamaran Suhu, akan tetapi Suhu malah menikah dengan wa-nita lain. Sekarang, ia hanya mengharap-kan agar dipinang oleh Suhu. Ia hanya mau menikah dengan Suhu, tidak dengan orang lain dan katanya lagi....” Yo Han berhenti dan memandang ke kanan kiri.

“Ya? Lalu bagaimana? Katakanlah, tidak ada orang lain yang mendengarkan di sini!”

“Kata enci Hong Li, kalau Suhu tidak meminangnya untuk menjadi isteri Suhu, kalau Suhu sampai berpisah lagi dengan enci Hong Li tanpa pinangan itu, maka enci Hong Li

tidak akan pulang.”

“Tidak pulang? Lalu ke mana?”

“Ya mau langsung saja pergi ke kuil dan mencukur gundul rambut kepalanya!”

“Mencukur kepalanya?”

“Ya, untuk menjadi nikouw (pendeta wanita)! ”

“Ahhh....!” Kembali kayu-kayu ranting itu terlepas dan runtuh. “Kau kumpulkan dan bawa kayu ini kesana. Aku mau bicara dengan Hong Li!” Dan Sin Hong berlari-lari meninggalkan muridnya! Yo Han berdiri dan tertawa-tawa seorang diri dengan penuh kebahagiaan lalu me-ngumpulkan kayu-kayu kering, tidak ter-ge-sa-ge-sa, bahkan ber-lambat-lambat!

Sin Hong berlari seperti terbang dan dia mendapatkan Hong Li sudah selesai memotong-motong daging kijang. Melihat dia datang dengan tangan kosong, Hong Li membelalakkan kedua matanya.

“Eh, mana kayu keringnya?” tanyanya sambil tersenyum. Sin Hong berdiri ter-pesona. Betapa cantik jelitanya Hong Li, pikirnya, matanya yang lebar indah itu berseri, mulutnya menahan senyum.

“Hong Li.... aku.... aku mau bicara denganmu....” kata Sin Hong gagap sam-bil melangkah maju menghampiri.

Hong Li bangkit berdiri. “Tentu saja boleh, Hong-koko. Mau bicara apakah?”

Mereka berdiri berhadapan, dalam jarak dekat, saling pandang dan kembali dua pasang mata bertaut, melekat dan ada getaran aneh yang membuat dada mereka seperti diamuk badai. “Li-moi, aku.... aku.... meminangmu untuk men-jadi isteriku!”

Sepasang mata itu semakin terbelalak. Sungguhpun ucapan itu merupakan harap-annya sejak dahulu, namun begitu tiba-tiba datangnya dan ia benar terkejut bu-kan main. Wajahnya berubah pucat, lalu menjadi merah sekali dan ia tidak tahu harus berkata apa.

“Li-moi, maafkan aku.... akan tetapi, aku.... aku cinta padamu, Li-moi, aku tidak tahan untuk hidup jauh darimu lagi. Aku.... aku ingin menjadi suamimu, se-lama hidup berada di sampingmu, kau.... kau.... sudikah kau menjadi isteriku, Hong Li....?”

Sepasang mata yang terbelalak lebar itu memandang wajah Sin Hong tanpa berkedip, lalu perlahan-lahan mata itu menjadi basah dan air matanya bercucur-an. Hong Li menangis!

“Li-moi, kau.... kau menangis....?” Sin Hong melangkah maju, akan tetapi tidak berani

menyentuh, hatinya bingung sekali melihat wanita itu menangis.

Hong Li mengangkat mukanya dan Sin Hong semakin heran. Muka itu seperti tersenyum bahagia. Akan tetapi air mata itu bercucuran! “Hong-ko.... be.... be-narkah engkau cinta padaku? Benarkah engkau ingin menjadi suamiku? Ahhh, Hong-ko....!” Mereka saling rangkul dan dengan penuh kemesraan, penuh kasih sayang, penuh kerinduan yang sudah me-nahun, Sin Hong mengangkat muka itu, muka yang basah air mata dan dia pun menciumi muka itu, mengecup mata, hidung, mulut dengan sepenuh cinta hati-nya. Tiada puasnya dia mencium muka Hong Li, bagaikan turunnya hujan setelah langit mendung gelap dan tebal, dan Hong Li menerimanya dengan pasrah, dengan bahagia, kadang-kadang membalas dengan malu-malu, bagaikan setangkai bunga yang menjadi segar tersiram air hujan.

Setelah melepaskan kerinduan hati masing-masing, sampai kedua pasang kaki mereka gemetar. Sin Hong menarik tubuh kekasihnya itu, dipangkunya di atas rum-put dan dengan sikap manja Hong Li menyandarkan mukanya di atas dada Sin Hong.

“Hong-koko.... “

“Hemmm.... ?”

“Kau.... kau jangan menjadi.... hwesio....!”

“Jadi hwesio?”

“Katanya, kalau aku tidak mau men-jadi isterimu, engkau akan menjadi hwe-sio....?”

“Kata siapa?”

“Yo Han!”

“Hemmm, tidak, Sayang. Engkau su-dah menerima pinanganku, bukan? Kalau engkau menolak, bukan hanya menjadi hwesio, bahkan aku menjadi gila. Dan engkau pun jangan masuk kuil mencukur rambutmu yang indah ini dan menjadi nikouw!”

“Eh? Siapa jadi nikouw?”

“Katanya, kalau aku tidak meminang-mu, engkau akan mencukur rambutmu dan menjadi nikouw?”

“Siapa bilang?”

“Yo Han!”

Keduanya tertawa dan kembali mulut mereka saling bertemu dalam sebuah ciuman yang menumpahkan seluruh curahan kasih sayang dan kerinduan hati mereka. Baru terasa oleh

mereka betapa selama ini mereka kehilangan kebahagiaan mereka, kehilangan orang yang mereka cinta dan rindukan.

Yo Han datang perlahan-lahan. Melihat dia, Hong Li hendak menjauhkan diri dari kekasihnya, akan tetapi Sin Hong memeluknya makin erat, lalu memanggil, “Yo Han ke sini kau!”

“Ya, Suhu “ Dengan sikap takut-takut Yo Han melangkah maju mendekat dan setelah menurunkan sebangkok besar kayu kering, dia lalu menghampiri guru-nya dan menjatuhkan diri berlutut karena gurunya duduk di atas tanah berumput.

“Kau bocah pembohong besar!” Sin Hong membentak. “Apa yang telah kau-katakan kepada Hong Li?”

“Mengatakan apa, Suhu?”

“Tentang menjadi hwesio!”

“Dan apa yang kaukatakan kepada suhumu tentang menjadi nikouw, Yo Han?” Hong Li juga bertanya.

Yo Han menjadi bingung dan ketakutan. Lalu dia memberi hormat sambil berlutut. “Teecu.... teecu minta maaf, teecu bersalah.... teecu siap dihukum....”

“Maju ke sini kau!” bentak Sin Hong.

Yo Han merangkak maju dan setelah dekat, Sin Hong lalu merangkulnya. Juga Hong Li merangkulnya, bahkan mencium pipi anak itu. Keduanya tertawa-tawa sehingga Yo Han membelalakkan matanya dan ikut tertawa gembira.

“Kau.... kau anak nakal.... kami berterima kasih kepadamu, Yo Han. Biar-lah aku yang mintakan ampun kepada suhumu untuk kesalahanmu.” kata Hong Li.

Yo Han memberi hormat. “Terima kasih.... terima kasih, Subo!” Disebut subo, Hong Li tertawa lagi dan ketiganya tertawa gembira.

“Aih, perutku lapar sekali!” Sin Hong berkata.

“Aku juga!” kata Hong Li.

“Teecu juga!” sambung Yo Han dan mereka bertiga segera membuat api unggun untuk memanggang daging kijang. Api unggun bernyala dan berkobar, terang dan indah, seterang dan seindah masa depan mereka.

Sampai di sini, pengarang menghentikan **Kisah Si Bangau Putih** ini dengan harapan semoga dapat menghibur hati para pembacanya dan mengandung manfaat walau hanya

sekelumit. Sampai jumpa di lain kisah!

Lereng Lawu, Juli, 1982.

T A M A T